Volume 01 No 1 Tahun 2015 ISSN:2443-1923

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

"Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia"

Jombang, 25-26 ARRIL 2015

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN PROSIDING

9 772443 192253

stkipjb.ac.id

PROSIDING

ISSN: 2443-1923

SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
"REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA"
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015

VOLUME 1
Halaman 1-802

HALAMAN HAK CIPTA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
"REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA",
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015

Tim Editor:

Drs. Asmuni, M.Si.	(Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)
Dr. Wiwin Sri Hidayati, .M.Si	(Pendidikan Matematika)
Dr. Agus Prianto, M.Pd.	(Pendidikan Ekonomi)
Wahyu Indra Bayu, M.Pd.	(Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)
Khoirul Hasyim, M.Pd	(Pendidikan Bahasa Inggris)
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.	(Pendidikan Bahasa Inggris)
Risfandi Setyawan, M.Pd.	(Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI JOMBANG

Hak Cipta © 2015
STKIP PGRI JOMBANG

PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
"REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA"
STKIP PGRI JOMBANG
25 - 26 APRIL 2015

Steering Committee:
STKIP PGRI JOMBANG

Dr. Winardi, M,Hum.	Ketua STKIP PGRI Jombang
Drs. Asmuni, M.Si.	Pembatu Ketua I STKIP PGRI Jombang
Dra. Siti Maisaroh, M.Pd.	Pembantu Ketua II STKIP PGRI Jombang
Dr. Agus Prianto, M.Pd.	Pembatu Ketua III STKIP PGRI Jombang
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.	Kaprodi Pendidikan Ekonomi
Drs. Kustomo, M.Pd.	Kaprodi PPkn
Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Matematika
Drs. Adib Darmawan, M.A.	Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris
Dr. Susi Darihastining, M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Drs. M. Setyowahyu, S.H., M.M.	Kaprodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Organizing Committee:

Ketua	:	Dr. Munawaroh, M.Kes.
Sekretaris	:	Tatik Irawati, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	:	Rifa Nurmilah, S.Pd., M.Pd.
Sie Kesekretariatan	:	M. Farhan Rafi, M.Pd.
Sie Makalah dan Prosiding	:	Cahyo Tri Atmojo, S.Pd., M.M.
Sie Persidangan	:	Mu'minin, S.Pd., M.A.
Sie Perlengkapan	:	Ahmad Sauqi A., M.A.
Sie Konsumsi	:	Afi Ni'amah, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadhirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan Rahmat-Nya, bahwa Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran dengan tema "Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia" dapat terlaksana, dan hasilnya dapat diterbitkan dalam bentuk prosiding. Seminar ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis STKIP PGRI Jombang ke-38, dan akan diselenggarakan rutin setiap tahun. Karenanya prosiding ini merupakan volume pertama, dan akan terbit secara rutin setahun sekali.

Dengan demikian seminar ini merupakan babak baru kegiatan akademik rutin STKIP PGRI Jombang pada tahun-tahun yang akan datang. Tahun 2015 merupakan tonggak membangun budaya meneliti bagi para dosen, khususnya di STKIP PGRI Jombang. Karena hasil penelitian para dosen dapat diseminarkan secara nasional dan diterbitkan dalam prosiding yang diselenggarakan di kampus sendiri. Hal ini merupakan tuntutan profesi dosen, sekaligus sebagai kewajiban pengelola dan penyelenggara perguruan tinggi sebagaimana telah diamanatkan oleh undang-undang pendidikan tinggi (UU 12/2012).

Tahun 2015 ini pantas disebut sebagai "tahun perubahan" bagi perguruan tinggi, terutama dalam rangka memenuhi tuntutan UU-DIKTI, KKNI, dan SN-DIKTI. Kurikulum dan pembelajaran dikti wajib direkonstruksi dan disesuaikan dengan tuntutan KKNI dan SN-DIKTI, di samping memenuhi tuntutan pengguna lulusan, tuntutan global, dan perkembangan ipteks. Karena itulah tema seminar ini sengaja diluncurkan sebagai wahana interaksi akademis dan pertukaran gagasan dalam rangka menyongsong perubahan kurikulum KPT-DIKTI yang berbasis KKNI dan SN-DIKTI, beserta pembelajarannya.

Sementara prosiding ini diterbitkan sebagai wahana pertukaran informasi dari hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran dalam semangat saling asah, asih dan asuh dengan sesama pembelajar dalam menyikapi tantangan masa depan. Karena setiap pembelajar memikul tanggungjawab profesional untuk menyiapkan generasi masa depan yang kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab serta memiliki karakter yang tangguh dan berdaya saing tinggi. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan implementasi pembelajaran yang tepat dan berhasil guna.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar dan prosiding ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada Prof. Dr. Ali Maksum (Guru Besar UNESA Surabaya & Sekretaris Pelaksana KOPERTIS VII Jawa Timur), Prof. Dr. Djoko Nurkamto (Guru Besar UNS Surakarta), dan Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng (Guru Besar UM Malang) yang telah berkenan menjadi narasumber.

Akhirnya, dengan mengharap Rahmat dan Ridha-Nya semoga hasil-hasil penelitian yang dirumuskan dalam prosiding ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dalam rangka menyiapkan anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing dalam menghadapi arus globalisasi.

Salam,
Ketua Panitia / Tim Editor

ASMUNI

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Hak Cipta ii
Personalia iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi v

Keynote Speakers
Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan 1
Prof. Dr. Ali Maksum, M.Si.
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI dan SN Dikti 12
Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.
Pokok-Pokok Pikiran Revolusi Mental Menggubah Pembelajaran: Pada Pendididkan Dasar, Menengah Dan Tinggi 31
Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng. M.Pd.
Integrasi *Soft Skills* Dalam Pembelajaran 49
Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd & Drs. Asmuni, M. Si.

Presentasi Pendidikan Matematika
Kesalahan Siswa Sekolah Dasar Dalam Merepresentasikan Pecahan Pada Garis Bilangan 56
Eny Suryowati

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Metode *Jigsaw* Serta Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo Dan SMPN 1 Ngariboyo 68
Sugiharto

Penerapan Metode Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Aritmatikasosial Di Kelas VII Putra SMP Yadika Bangil 85
Andika Setyo Budi Lestari

Analisis Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Datar Berdasarkan Kemampuan Matematika 96
Mochammad Edy Santoso & Oemi Noer Qomariyah

Proses Konstruksi Mahasiswa Calon Gutu Dalam Membuat Strategi Penyelesaian Masalah Pembagian Bilangan Pecahan 108
Esty Saraswati Nur Hartiningrum, Lia Budi Tristanti, & Edy Setio Utomo

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Pembelajaran *Open Ended* Materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII MTsN Denanyar Jombang 126
Ahmad Bahrul Ulum & Oemi Noer Qomariyah

Analisis Kesalahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Diferensial Linier Homogen Dan Tak Homogen 136

Rif'atul Khusniah

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Pembelajaran Segiempat 146
Titik Idayanti & Ama Noor Fikrati

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitasdan Hasil Belajar Siswa 158
Veni Saputri

Presentasi Pendidikan Ekonomi

Pengaruh Media Presentasi Program *Adobe Flash, Powerpoint* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Mengelola Kas Bank pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK 1 Magetan Dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 165
Sri Winarningsih

Pengaruh Penerapan Metode Tutor Sebaya dan Pemberian Tugas serta Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan 178
Tutik Aminah

Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi dan Drill serta Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Akuntasi di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2013-2014 206
Rina Sumaiyanti

Analisis Permasalahan Pemanfaatan Media Karikatur dalam Pembelajaran Ekonomi (Analisis pada Mahasiswa Praktikan Micro Teaching STKIP PGRI Jombang) 207
Nanik Sri Setyani

Re-Konstruksi Perilaku Melalui Pembelajaran Karakter Ulul Albab Dalam Rangka Mewujudkan Sdm Perbankan Syariah Berdaya Saing Global 214
Siswanto, Yayuk Sri Rahayu,& Nihayatu Aslamatis Sholekah

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang 224
Munawaroh

Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skills Mahasiswa Untuk Mata Kuliah Akuntansi 238
Yulia Effrisanti

Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII APK-1 Semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Materi Mengolah Data/Informasi Tahun 2013/2014 249
Arum Yuliani

Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Jombang 266
Masruchan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya 279
Norida Canda Sakti

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA 291
Leny Noviani

Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 3 Jombang 300
Ayu Dwidyah Rini

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas X SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang) 309
Dwi Wahyuni

Persfektif Sikap Berperilaku Moral Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Kependidikan UM 319
Muhammad Basri

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM) 330
Lina Susilowati

Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 2 Bondowoso 343
Dedy Wijaya Kusuma

Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Ekonomi Tingkat Sma Di Kabupaten Jombang 352
Diah Dinaloni

Presentasi Pendidikan Bahasa

Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Problematika Pembelajaran Menulis Siswa Kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang 363
Mu'minin

The Effect of Task Planning on Students' EFL Writing Cohesion 372
Rofiqoh

EFL Students Mispronouncing English Vowels 385
Ninik Suryatiningsih & Addini Zuhriyah

The Implementation of Task-Based Writing for Teaching Expository Text 397
Lestari Setyowati & Sony Sukmawan

Problem Based Learning untuk menumbuhkan *Critical Thinking* dan Hasil Belajar Mahasiswa 407
Khoirul Hasyim

Struktur Tingkat Perbandingan Frasa Ajektiva Dalam Majalah *Jaya Baya* 415
Heny Sulistyowati

Bentuk Tuturan Masyarakat Manduro Sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia 423
Diana Mayasari

Strategies of Successful and Less Successful Students of English Education Department STKIP PGRI Jombang in Completing Tenses Tasks 437
Erma Rahayu Lestari & Banu Wicaksono

"JAVANESSE CULTURAL SCHOOL" (JCS) Untuk Anak Usia Dini: Sebuah Konsepsi Untuk Mengembalikan Karakter Lokal 449
M. Syaifuddin S. & Erni Munastiwi

Student's Verified Strategies Of Paraphrasing (A Case Study Of The Sixth Semester of English Students Through Verbal Report) 458
Banu Wicaksono & Erma Rahayu Lestari

Tuturan Fatis Guru Besar Dalam Perkuliahan Kelas Linguistik 473
Pahriyono

Podcast untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa STKIP PGRI Jombang 484
Yunita Puspitasari, Adib Darmawan, & Ida Setyawati

Improving The Ability In Structure I Of Students STKIP PGRI Jombang Through The Process-Product Writing Approach 492
Chalimah & Afi Ni'amah

Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014 502
Mindaudah

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan Sulih Suara 512
Muhammad Farhan Rafi & Tatik Irawati

Presentasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Survey Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga 523
Hendra Mashuri & Rizki Apriliyanto

Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi pada Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang yang Menempuh Program PPL) 534
Wahyu Indra Bayu & Risfandi Setyawan

Pengaruh Model *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Penjasorkes Terhadap Kreativitas Siswa 542
(Studi pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri)
Hasan Saifuddin & Bayu Budi Prakoso

Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang 555
Agus Budi Hartono

Pengaruh Metode Mengajar Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Keterampilan Dasar Bermain Sepak Bola 565
Slamet Raharjo

Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Diri Dengan Prestasi Renang 50 Meter Gaya Bebas 575
Ahmad Yani

Perbandingan Bentuk Pemberian Hadiah Berupa Nilai Dengan Hukuman Berupa Tugas Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Gulat Pada Mahasiswa Angkatan 2011D dan 2011E Program Studi Penjaskes STKIP PGRI Jombang 585
Rahayu Prasetiyo, Yudi Dwi Saputra, & Joan Rhobi Andrianto

Perbandingan Metode Latihan Piramid Normal dan Piramid Terbalik Terhadap Peningkatan *Hipertrofi* Otot 590
Sandra Arhesa

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Lompat Jauh Dengan Menggunakan Alat Bantu Tradisional 600
Nur Ahmad Muharram & Ardhi Mardiyanto

Pegaruh Penerapan Model Pembelajaran Taktis dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Pada Siswa Putra Kelas VIII SMPN 4 Lamongan 610
Ilmul Ma'arif, Zakaria Wahyu Hidayat, & Kahan Tony Hendrawan

Pengaruh Modifikasi Permainan Bolabasket Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SMPKr Petra Jombang 622
Mecca Puspitaningsari & Nurdian Ahmad

Penerapan SEM (*Sport Education Model*) dalam Konteks Kurikulum 2013 631
Rama Kurniawan & Adang Suherman

Penerapan Metode *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Dasar Smash Normal (*Open Smash*) Dalam Permainan Bolavoli Pada Peserta Didik Kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang 643
Olivia Dwi Cahyani

Pengaruh Pembelajaran Variasi dan Kombinasi Aktivitas Bermain Bolavoli Terhadap Kemampuan Melakukan *Passing* Atas, Bawah dan Servis Atas Bolavoli Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang 650
Mohammad Zaim Zen & Achmed Zoki

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMAN, dan SMKN Se-Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Tahun 2014 661
Puguh Setya Hasmara, Arsika Yunarta, & Dian Wahyudin

Perbandingan Metode Pembelajaran *Whole Practice* dan *Part Practice* Terhadap Hasil Belajar *Dribbling* Bolabasket (Studi Kelas V SDK Santo Yusup Surabaya) 673
Arnaz Anggoro Saputro

Peningkatan Kompetensi Mengajar Mahasiswa *Peer Teaching* Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang Melalui *Lesson Study* 681
Basuki & Novita Nur S.

Presentasi Pendidikan (Umum)
Implementasi Penggunaan Edmodo Dalam Mata Kuliah: Belajar Pembelajaran 691
Ima Chusnul Chotimah & Rosi Anjarwati

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Di SMKN 2 Selong Tahun Pelajaran 2013/2014 699
Muhamad Ali

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyuwangi 710
Aliya Fatimah

Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di STKIP PGRI Pasuruan 723
Suchaina

Evaluasi Manajemen Penyelenggaraan Jatim Sprint 60 Meter 734
Agus Tomi

Pengaruh Dukungan Organisasi Dan Potensi Kreatif Terhadap Praktek Kerja Kreatif (Studi Terhadap Para Guru Di Kabupaten Jombang) 743
Agus Prianto

Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Negeri di Pondok Pesantren (Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Negeri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Kabupaten Jombang) 759
Firman

Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Pembangunan Ekonomi 767
Heppy Hyma Puspytasari dan Roy Wahyuningsih

Penempatan Program Keahlian Di Sekolah Menegah Kejuruan Dalam Membentuk Kreativitas Siswa 775
Mayasari

Pengembangan Kurikulum Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK 785
Diah Puji Nali Brata

Pengaruh Penggunaan Media Jejaring Sosial Edmodo terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Kelas pada Materi Ajar Teoretis dan Praktis 794
Asmuni & Wiwin Sri Hidayati

KEYNOTE SPEAKERS

Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan

Ali Maksum
Guru Besar Unesa, Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jawa Timur

"Education is the most powerful weapon which you can use the change the world"
Nelson Mandela

Saya sengaja mengutip pernyataan yang melegenda dari mantan Presiden Afrika Selatan dan peraih nobel perdamaian tersebut guna memperkuat keyakinan kita bahwa pendidikan merupakan kunci utama meraih kesuksesan. Jika kita ingin memperbaiki kehidupan, memperbaiki masa depan, memperbaiki keluarga, memperbaiki masyarakat, memperbaiki bangsa, dan bahkan mengubah dunia, maka jawabannya satu: Pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana yang memungkinkan setiap individu belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya menuju insan paripurna. Seseorang yang ingin sukses dan menjadi pemenang dalam kehidupan perlu menempatkan pendidikan sebagai pilar terdepan. Negara yang ingin maju dan berhasil perlu menempatkan pendidikan sebagai agenda utama pembangunan. Sejumlah data bisa ditunjukkan untuk menyatakan bahwa tingkat pendidikan suatu bangsa berbanding lurus dengan kemajuan bangsa itu sendiri. Menurut data World Bank 2014, angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia baru mencapai 27%, sementara Malaysia 36%, Thailand 51%, Australia 83%, Amerika 95%, dan Korea 98%. Dilihat dari struktur pendidikan, 55,31% tenaga kerja kita berpendidikan SD ke bawah dan hanya 11,98% berpendidikan perguruan tinggi (Kompas.com, 2014), sementara di Singapura, lebih dari 90% pekerjanya berpendidikan menengah dan tinggi. Terkait dengan *Human Development Index*, Indonesia ada pada posisi 121 dari 187 negara, sementara Philipina pada peringkat 114, Thailand 89, Malaysia 62, dan Singapura ada pada peringkat 9 (UNDP, 2014). Demikian juga data *global competitivenss report* 2013-2014 menunjukkan bahwa posisi Indonesia ada pada peringkat 38, sementara Thailand pada posisi 37, Malaysia 24, dan Singapura pada posisi 2 (World Economic Forum, 2013).

Tentu, hal yang demikian tidak boleh menjadikan spirit kita melemah untuk berubah dan berbenah menuju yang lebih baik. Kita harus punya keyakinan kuat bahwa Indonesia adalah negara besar, dengan penduduk 250 juta, 17.000-an pulau, lebih dari 1000 suku bangsa, dan 700 bahasa daerah, aneka tanaman tumbuh subur, dan keindahan alam laksana pecahan surga. Tetapi lagi-lagi, harus diakui bahwa prestasi bangsa ini belum sebanding dengan potensi yang dimiliki. Pertanyaannya kemudian, mengapa Indonesia dengan sejumlah kekayaan dan kemewahan alam yang diberikan oleh Tuhan belum bisa membuat bangsa ini menjadi negara maju? Dari sisi waktu kemerdekaan, Indonesia lebih dulu merdeka dibanding Malaysia yang diberikan kemerdekaan oleh Inggris pada 1957, lebih dulu dibanding Singapura yang memisahkan diri dengan Malaysia pada 1965, dan hanya selisih 2 hari dengan Korea yang merdeka pada 15 Agustus 1945. Dilihat dari jumlah perguruan tinggi, Indonesia paling banyak dibanding sejumlah negara Asean, bahkan dibandingkan dengan China sekalipun yang memiliki penduduk 1,3 milyar. Indonesia juga memiliki rasio guru-murid yang lebih baik dibanding Malaysia, China, Inggris, dan Amerika.

Dari telaah dan perenungan mendalam, saya sampai pada kesimpulan bahwa yang membuat suatu bangsa maju bukan karena keberlimpahan sumberdaya alam atau lamanya suatu negara berdiri, tetapi lebih pada kualitas manusianya. Sementara itu, kualitas manusia hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang memberdayakan, sebuah proses pendidikan yang membuat individu menjadi mandiri, mampu berpikir kritis, inovatif, berkarakter, dan berdaya saing.

Pendidikan yang memberdayakan

Pendidikan yang memberdayakan menempatkan peserta didik sebagai insan yang aktif dan dengan segenap potensi yang dimilikinya, mampu mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya. Sebagaimana lima pilar yang dikampayekan Unesco (2009a), yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, and learning to transform one self and society*. Dengan demikian, individu pembelajar tidak sekadar tahu tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan, terampil menerapkan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam konteks dirinya maupun lingkungan masyarakatnya. Setiap individu, menurut Debono (2015), memiliki kemampuan mengorganisasikan dirinya, yang kemudian disebut sebagai *self-organizing system*. Individu sebagai suatu sistem, akan mampu mengelola ikhwal dirinya untuk maju dan berkembang (Mayer, 2014). Sejalan dengan ini, fungsi institusi pendidikan adalah menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang memungkinkan segenap potensi pembelajar teraktualisasikan. Sumber-sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, buku, jurnal, dan internet cukup tersedia dan dapat diakses dengan mudah. Proses pembelajaran harus mampu memberikan inspirasi, menumbuhkan dan memperkuat rasa keingintahuan (*curiosity*) mahasiswa terhadap sesuatu. Rasa keingintahuan yang kuat akan menumbuhkan budaya belajar, keberanian bertanya, dan keinginan mencipta. Kondisi yang demikian merupakan iklim yang baik bagi munculnya inovasi dan kemajuan suatu bangsa. Inilah yang dipikirkan dan dilakukan oleh Singpura, Korea, dan China, yaitu *how to instill a culture of enquiry and critical thinking into their education systems* (Leslie, 2014).

Bertalian dengan pendidikan yang memberdayakan, ada tiga esensi dasar yang menjadi "roh" penyelenggaraan pendidikan, yakni pendidikan yang mencerdaskan, pendidikan yang menyejahterakan, dan pendidikan yang memanusiakan. Sebagaimana tersurat dalam pembukaan UUD 1945, pendidikan berkelindan dengan upaya negara mencerdaskan kehidupan bangsa. Esensi dasarnya adalah *to train the individual mind and to maintain personal independence*. Seseorang yang terdidik dengan baik, akan mampu menggunakan akal sehatnya dengan baik, mampu berpikir kritis dan konstruktif, serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efisien dan efektif. Sayangnya, pendidikan kita selama ini cenderung membuat peserta didik sangat tergantung dengan perintah guru, sehingga peserta didik merasa inferior, miskin kreatifitas dan inovasi, dan dalam jangka panjang merusak kemampuannya mengatasi masalahnya sendiri (Maksum, 2011). Karena itu, tidak mengherankan dalam ajang kompetisi yang menguji kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengatasi masalah, seperti PISA (*programme for international student assessment*), dari 65 negara yang dilakukan asesmen, Indonesia ada pada peringkat 64, sementara Malaysia pada peringkat 52, Thailand 50, Singapura 2, dan China 1 (OECD, 2013). Dalam realitas kehidupan sehari-hari, indikasi rendahnya level berpikir dan kemampuan memecahkan masalah juga masih banyak terjadi di masyarakat. Misalnya, banyak anggota masyarakat yang terkena penipuan berkedok investasi dan penipuan dengan modus hadiah, yang nyata-nyata tidak masuk akal sehat. Demikian juga

orang begitu mudah melakukan tindak kekerasan, menyakiti, dan bahkan menghilangkan nyawa orang lain karena hal yang sepele.

Dibutuhkan kesadaran yang kuat bahwa tujuan utama pendidikan bukan untuk mencari nilai atau mendapatkan ijazah. Apalagi menempuh jenjang pendidikan tinggi sekadar untuk prestise dan mendapatkan pengakuan yang sejatinya semu. Penyelenggaraan pendidikan yang sekadar berorientasi pemerolehan ijazah tanpa akuntabilitas dan proses yang benar, tidak saja melanggar ketentuan tetapi juga mendestruksi kecerdasan publik, menjadi lemah pikir yang dalam jangka panjang dapat berujung pada pembodohan bangsa. Itulah mengapa pemerintah, dalam hal ini Dikti dan Kopertis, melarang keras penyelenggaraan kelas jauh, pendidikan di luar domisili tidak sesuai ketentuan, pemendekan masa studi, dan pengebirian SKS. Dikti dan Kopertis sebagai representasi negara punya kewajiban untuk melindungi kepentingan publik.

Setelah bisa dipastikan kemampuan berpikir kritis dan konstruktif terbentuk, proses berpikir perlu dijaga agar tetap jernih, jangan sampai terjadi bias atau sesat pikir. Hal yang demikian bisa terjadi apabila seseorang tidak lagi independen, misalnya karena ada muatan emosi, kepentingan pribadi, dan tekanan dari luar. Perlu diingat, sesar pikir bisa menyebabkan sesat perilaku. Hukum dan aturan sulit ditegakkan manakala berhimpitan dengan kerabat keluarga dan pertemanan yang muatan emosinya begitu kuat. Pengadaan barang dan penyelenggaraan kegiatan bisa koruptif apabila ada kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan. Demikian juga suatu kebijakan yang pruden bisa berbelok ditengah jalan jika ada intervensi atau tekanan dari luar. Intinya, pola pikir dan sikap imparsial perlu dirawat agar seseorang bisa tetap berpikir jernih dan memiliki laku jalan lurus.

Pendidikan yang memberdayakan juga berarti menyejahterakan. Ada relasi yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan. Pendidikan yang baik akan mengangkat derajat seseorang. Individu yang terdidik dengan baik akan dapat membuka dan menciptakan peluang bagi diri dan orang lain yang berdampak pada ekonomi. Dari aspek ekonomi, *per capita income* Indonesia sebesar 4.730 US$, sementara Thailand 9.280 US$, Malaysia 16.270 US$, Jepang 36.750, dan Singapura telah mencapai 60.110 US$ (World Bank, 2014). Dalam hal ini, kita bisa belajar dari Malaysia, Singapura, dan Korea. Bukankah pada awal kemerdekaan mereka kondisinya relatif mirip sebagai negara yang baru merdeka, yakni terjadi keterbelakangan ekonomi yang masif. Terlebih mereka tidak memiliki sumberdaya alam yang cukup dibanding Indonesia. Sekarang bisa kita lihat bagaimana kehebatan mereka dalam kesejahteraan ekonomi. Lagi-lagi, kunci keberhasilan mereka adalah menempatkan pendidikan yang bermutu sebagai piliar utama. Tesis ini yang rupanya menginspirasi program beasiswa bidikmisi Kemdikbud, memutus mata rantai kemiskinan bagi keluarga kurang mampu dengan memberikan kesempatan kepada calon mahasiswa, yang secara ekonomi kurang beruntung namun secara akademik sangat potensial, melalui pendidikan yang bermutu. Setelah mereka lulus, maka diharapkan bisa mendapatkan atau menciptakan pekerjaan yang dapat mengangkat ekonomi keluarga.

Kesejahteraan tidak hanya bermakna ekonomi, melainkan juga kualitas hidup manusia yang ditunjukkan oleh kondisi kesehatan, baik fisik maupun psikis. WHO memperkirakan sekitar 70% kematian di dunia disebabkan oleh penyakit nonmenular, seperti jantung, hipertensi, kardiovaskular, dan diabetes melitus, yang sebagian besar disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat. Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa jumlah penderita stroke pada 2015 meningkat lebih dari 100%. Pada tahun 2013 tercatat 12,1 penderita per 1000 penduduk, sementara pada 2015 menjadi 25-35 orang per 1000 penduduk (Kompas, 16 April 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan di Jakarta juga menunjukkan bahwa ada 67%

penduduk Jakarta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, 95% penduduk wanita memiliki lingkar perut di atas normal, dan pada saat yang sama, 87% pria memiliki riwayat hipertensi (The Jakarta Post, May 11, 2012). Data-data tersebut berkaitan erat dengan budaya gerak, dalam hal ini olahraga, yang masih rendah. Fakta tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Komnas Penjasor 2011 bahwa tingkat kebugaran jasmani remaja kita (14-17 tahun) sangat memprihatinkan, putra 33,66 ml/kg/min dan putri 24,23 ml/kg/min. Secara rinci, untuk remaja putra, 56% kategori sangat rendah, 15% kategori rendah, 23% kategori sedang, dan hanya 6% masuk kategori baik ke atas. Sementara untuk putri, 64% masuk kategori sangat rendah, 30% kategori rendah, 3% kategori sedang, dan hanya 2% masuk kategori baik.

Pendidikan yang memberdayakan juga mengandung makna memanusiakan. Istilah "memanusiakan" penting untuk digaris bawahi mengingat seseorang bisa kehilangan kemanusiaannya manakala *limbic system* yang merupakan *locus* berprosesnya syahwat "kebinatangan" tidak terkelola dan terdidik dengan baik. Nafsu ingin menguasai, menghancurkan orang lain yang tidak sejalan, keserakahan ekonomi, termasuk libido ada di wilayah ini. Karena itu, kesanggupan untuk menahan dan mengelola syahwat-syahwat instinktif yang dapat mendistorsi sifat kemanusiaan perlu dirawat. Acapkali kita tidak tahan atas godaan kemewahan dan kenikmatan di sekitar kita, apakah itu berupa kedudukan, rekognisi sosial, materi, bonus, komisi, dan bentuk gratifikasi lainnya. Eksperimen klasik Walter Mischel terhadap sekelompok anak usia 4-5 tahun sungguh menarik untuk disimak. Anak-anak dimasukkan ke dalam ruangan, duduk secara beraturan, dan di hadapan setiap anak disediakan *marhsmello* (semacam permen-coklat). Mereka diberi dua opsi, pertama, ketika bel berbunyi anak-anak boleh langsung makan *marhsmello* tersebut, atau opsi kedua menahan diri sampai 15 menit hingga eksperimenter datang dan memberikan *marhsmello* dua kali lipat. Ada sebagian yang memilih opsi pertama dan sebagian yang lain memilih opsi kedua. Seteleh mereka remaja dan dewasa dicek lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bisa menunda kenikmatan (*delayed gratification*) bisa lebih sukses dikemudian hari, baik dalam akademik, kompetensi sosial, dan kemampuan menghadapi tekanan, dibanding dengan mereka yang tidak dapat menahan diri (Maksum, 2014).

Laku keserakahan sebagian bangsa ini bisa kita lihat dari indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan oleh lembaga *Transparency International* tahun 2014, Indonesia ada pada peringkat 107 dari 175 negara yang disurvei dengan skor 34 pada rentang skala 0-100. Sementara Philipina dengan skor 38, Malaysia 52, Jepang 76, dan Singapura 84. Demikian juga dalam penyalahgunaan narkotika, BNN memprediksi prevalensi pengguna narkoba di Indonesia pada 2015 mencapai 5,1 juta orang dan sekitar 50 orang meninggal setiap hari akibat narkoba. Tentu, hal ini sangat mengkawatirkan, kita berada dalam darurat narkoba. *The last but not least* adalah soal terorisme yang menghentak kemanusiaan. Kelompok radikal yang menggunakan emosi agama ini, tanpa disadari ideologinya telah menelisik jauh pada sejumlah remaja kita. Mereka menganggap kebenaran ada pada dirinya dan pihak yang berbeda dianggap salah dan absah untuk dihancurkan. Sejatinya mereka merupakan anak-anak yang baik, tetapi salah asuhan dan salah jalan menempuh kekerasan "suci" untuk memperoleh "surga".

Sebagian besar persoalan kebangsaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas akan bisa diatasi dengan pendidikan yang memberdayakan: mencerdaskan, menyejahterakan, dan memanusiakan. Pertanyaannya sekarang, bagaimana mewujudkan tujuan tersebut? Rekonstruksi kurikulum menjadi agenda yang urgen untuk dilakukan.

Kurikulum, antara dokumen dan implementasi

Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum menjadi urgen karena merupakan peta jalan menuju harapan, yakni manusia Indonesia yang hendak kita wujudkan. Perlu disadari bahwa tantangan generasi berubah dari waktu ke waktu, dan karena itu pula, kurikulum tentu perlu menyesuaikan dengan kebutuhan jamannya. Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum mengalami beberapa kali perubahan (Kemdikbud, 2014b). Pada tahun 1990-an, konsep ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) mendapatkan tempat yang terhormat dalam diskursus pembangunan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Karena itu, pada kurikulum 1994 bisa disebut sebagai kurikulum berbasis isi, yang diarahkan pada penguasan Iptek. Memasuki tahun 2000, Unesco mempromosikan empat pilar pendidikan, yakni *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together*. Beriringan dengan itu, sekitar 2002, istilah kompetensi menjadi wacana yang sangat kuat bertalian dengan kualitas lulusan. Oleh karenanya, kurikulum saat itu dikatakan sebagai kurikulum berbasis kompetensi.

Lalu, bagaimana halnya dengan kurikulum yang sekarang? Keluarnya sejumlah peraturan perundang-undangan seperti UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, Perpres No. 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), dan Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi, memberikan pesan kuat bahwa pendidikan tinggi harus mampu melahirkan manusia Indonesia yang cakap, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemdikbud, 2012a). Selain itu, pendidikan tinggi harus mampu memberdayakan mahasiswa menjadi manusia terdidik (*educated person*) yang berpengetahuan, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Manusia Indonesia juga harus mampu sejajar dan bersaing dengan warga bangsa yang lain. Kualifikasi manusia Indonesia seperti itulah yang diharapkan bisa terbentuk melalui proses pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan diabad 21. Ada lima keterampilan pokok yang perlu dimiliki, yakni keterampilan beradaptasi, berkomunikasi kompleks, memecahkan masalah nonrutin, manajemen diri, dan berpikir sistem (National Academy of Sciences, 2011).

Lalu, bagaimana kurikulum dikembangkan? Sesuai semangat UU no 12 tahun 2012 yang memberikan otonomi pada perguruan tinggi, maka pengembangan kurikulum diserahkan sepenuhnya pada otonomi kampus. Entitas program studi dan asosiasi keilmuan, termasuk asosiasi profesi menjadi *think tank* penyusun kurikulum. Tentu menjadi lebih baik, jika penyusunan kurikulum melibatkan pemangku kepentingan, terutama pengguna lulusan.

Ada dua model struktur yang dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, yakni model serial dan model parallel (Kemdikbud, 2014b). Model serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika struktur keilmuan. Mata kuliah disusun dari yang paling dasar menuju lanjutan. Dalam model ini dikenal istilah matakuliah prasyarat, yang menunjukkan keterhubungan matakuliah yang satu dengan yang lain. Adapun model paralel menyajikan mata kuliah pada setiap semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Model ini lebih menyerupai sistem blok, menyusun matakuliah berdasarkan ketercapaian kompetensi, bukan sekadar pembelajaran semesteran. Selain dua model tersebut, ada model lain yang bisa juga dipertimbangkan untuk diterapkan, yakni model konsekutif dan model konkuren. Kedua model ini biasanya diterapkan dalam konteks pendidikan guru. Model konsekutif adalah menyusun struktur matakuliah secara berurutan dengan memperhatikan capaian pembelajaran. Ada

pembedaan yang tegas antara penguasaan kompetensi keilmuan dan kompetensi pedagogik. Mengacu model konsekutif, maka pendidikan guru didesain menjadi 4+1, yakni empat tahun fokus pada penguasaan kompetensi keilmuan dan satu tahun kompetensi profesi. Adapun model konkuren menyusun kurikulum yang mengintegrasikan antara kompetesi keilmuan dan kompetensi profesi pada saat yang bersamaan, sebagaimana yang selama ini dilakukan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Apakah kurikulum yang telah didesain sedemikian rupa pada gilirannya dapat mewujudkan tujuan yang hendak dicapai? Di sinilah persoalannya. Pergulatan antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum *in action*. Acapkali kurikulum sebagai dokumen telah tersusun dengan begitu baik, namun pelaksanaannya jauh panggang dari api. Dalam konteks ini, peran pengelola kurikulum, dalam hal ini ketua program studi dan peran pelaksana kurikulum, yakni dosen, menjadi sangat urgen. Ada korelasi yang sangat kuat antara kepemimpinan akademik dan kualitas dosen terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, Semakin tinggi komitmen Kaprodi dan dosen dalam melaksanakan kurikulum, semakin tinggi pula peluang keberhasilan capaian-capaian kurikulum.

Capaian pembelajaran dan KKNI

Ada semacam *missing link* antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. Persoalan pengangguran bukan semata karena ketiadaan pekerjaan, tetapi juga ketidaksesuaian antara jenis pekerjaan dan lulusan yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Artinya, ada sejumlah pekerjaan yang tidak bisa diisi oleh lulusan perguruan tinggi. Pemangku kepentingan tidak tahu capaian pembelajaran yang dimiliki oleh lulusan. Kemampuan apa saja yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi jenjang diploma, sarjana, magister, dan doktor? Bagaimana pula dengan mereka yang memiliki kemampuan memadai meski tidak diperoleh melalui pendidikan formal? Pertanyaan lanjutan yang tidak kalah pentingnya adalah apakah lulusan pendidikan sarjana di Indonesia setara dengan lulusan sarjana dari Singapura, Malaysia, atau Thailand? Begitu juga berlaku sebaliknya? Dalam konteks ini, globalisasi pendidikan menjadi pertimbangan, terlebih seiring kebijakan masyarakat ekonomi Asean yang akan berlaku pada akhir 2015. Ikhwal inilah yang pada dasarnya melatarbelakangi keluarnya Perpres no. 8 tahun 2012 mengenai kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), yang merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi SDM yang menyetarakan capaian pembelajaran bidang pendidikan dengan pelatihan dan pengalaman kerja. Ada 9 level dalam KKNI, yang dari perspektif pendidikan formal, level 1-2 adalah pendidikan menengah, level 3-6 adalah pendidikan diploma dan sarjana, level 7 profesi, level 8 magister, dan level 9 doktor. Dari perspektif dunia kerja, level 1-3 adalah operator, 4-6 teknisi/analis, dan 7-9 ahli.

KKNI pada dasarnya juga merupakan respons Indonesia setelah meratifikasi konvensi Unesco tentang pengakuan pendidikan, ijazah, serta gelar pendidikan tinggi di Asia dan Pasifik pada 16 Desember 1983 dan diperbarui pada 30 Januari 2008 (Unesco, 2005). Sungguh disadari bahwa di setiap Negara memiliki cara, sistem, dan budaya yang berbeda satu sama lain. Pada saat yang sama, ada kebutuhan untuk menyetarakan beberapa perbedaan tersebut, mengingat terjadinya masifikasi pendidikan tinggi dewasa ini (Unesco, 2009b). Adanya KKNI memberikan kesempatan kepada siapapun dia, dengan kompetensi yang dimiliki dapat disejajarkan satu dengan yang lain. Pencapaian KKNI dapat dilakukan melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karier di dunia kerja, dan akumulasi pengalaman individu.

Terkait dengan KKNI, apa yang perlu dilakukukan oleh kampus? Perguruan tinggi perlu menggunakan KKNI sebagai rujukan dalam merencanakan sistem pembelajaran sehingga lulusannya sesuai dengan kualifikasi jenjang KKNI. Mengacu Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang penerapan KKNI bidang pendidikan tinggi, perguruan tinggi, melalui Prodi, perlu menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal mengacu level KKNI. Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Dengan demikian, Prodi dengan segenap sumberdaya yang dimiliki, *multitrack and multimethod*, mengupayakan terwujudnya capaian pembelajaran. Setelah dipastikan rumusan capaian pembelajaran, langkah berikutnya adalah menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum mengacu KKNI. Terakhir, mengembangkan sistem penjaminan mutu internal untuk memastikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Unsur capaian pembelajaran mencakup sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, dan tanggung jawab. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat. Dengan demikian, dalam konteks capaian pembelajaran, siapapun orang di Indonesia, dalam perspektif sebagai SDM, pertama-tama harus memiliki sikap dan tata nilai keindonesiaan, padanya harus dilengkapi dengan kemampuan yang tepat dan didukung oleh pengetahuan yang sesuai, maka padanya berlaku tanggung jawab sebelum dapat menuntut haknya (Kemdikbud, 2014b).

Pemenuhan standard

Capaian pembelajaran dalam kurikulum dapat dioptimalkan apabila ada standarisasi, mulai dari masukan, proses, dan keluaran. Secara lebih komprehensif, ada Permendikbud no. 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi (SNPT), yang bisa dijadikan kerangka kerja mewujudkan capaian pembelajaran. Terdapat 10 standar yang perlu dipenuhi, yaitu: standar kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dosen dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pembiayaan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam setiap standar tersebut terdapat ketentuan yang perlu diacu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Meski demikian perlu diingat bahwa sejatinya SNPT adalah kriteria minimal tentang penyelenggaraan tridharma, yang bertujuan menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi dan mencapai mutu sesuai kriteria yang ditetapkan. Karena merupakan kriteria minimal, maka perlu diupayakan dan didorong agar perguruan tinggi melampaui kriteria yang ditetapkan. Pada saat yang sama, penetapan standar juga perlu dievaluasi dan disempurnakan secara periodik dan berkelanjutan.

Pada kesempatan ini, saya ingin memberikan penekanan pada beberapa standar yang menuntut perhatian lebih. Pertama adalah masalah dosen. Dosen merupakan “roh” dari sebuah perguruan tinggi. Maju mundurnya perguruan tinggi sangat tergantung pada kualifikasi dan kompetensi dosennya. Kualifikasi pendidikan minimal seorang dosen adalah S2 untuk program studi diploma dan sarjana, sementara untuk program pascasarjana adalah S3. Meski kebijakan ini sudah diberlakukan sejak 2005, bersamaan dengan ditetapkannya UU no. 14 than 2005 tentang guru dan dosen, tetapi hingga sekarang masih banyak dosen yang berstatus S1. Berdasarkan data di PD-Dikti pada 12 April 2015, terdapat 38.796 atau 22% dari total 178.270 dosen yang masih bergelar S1 di Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi. Sementara itu, dosen yang berkualifikasi S2 sebanyak 61% dan S3 sebanyak 13%, serta yang memperoleh jabatan professor baru 3%. Sebuah perguruan tinggi dianggap unggul, menurut BAN-PT, manakala jumlah dosen bergelar Doktor ≥ 50% dan yang memiliki jabatan akademik professor

≥ 30%. Seorang dosen juga perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti sejumlah seminar, pelatihan, dan sejenisnya. Untuk bisa memberikan inspirasi dan pencerahan kepada mahasiswa, rasanya tidak mungkin seorang dosen hanya mengandalkan pengetahuan masa lampau, buku yang digunakan sudah tertinggal lebih dari 10 tahun, tidak pernah melakukan penelitian dibidangnya, dan abai terhadap perkembangan keilmuan terkini.

Kedua, terkait sarana dan prasarana. Mengenai sarana prasarana, tidak cukup sekadar adanya ruang kuliah, tetapi juga laboratorium, perpustakaan, dan tempat diskusi yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dan menggunakan sumber-sumber belajar secara optimal. Demikian juga tempat/ruang untuk pengembangan bakat dan minat mahasiswa seperti karya ilmiah, olahraga, dan kesenian. Dosen juga diberikan tempat/ruang untuk menjalankan aktifitas profesinya seperti membaca, menyiapkan perkuliahan, dan menerima konsultasi mahasiswa. Masih banyak perguruan tinggi yang belum bisa menyediakan fasilitas, baik bagi dosen dan mahasiswa, meski dalam standar yang minimal.

Ketiga, proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kelayakan, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dalam satu semester, pertemuan dilakukan selama 16 kali pertemuan. Perlu juga diingat bahwa pengertian 1 sks setara dengan 160 menit kegiatan belajar per minggu per semester. Dalam bentuk pembelajaran kuliah 1 sks mencakup 50 menit tatap muka, 50 menit terstruktur, dan 60 menit mandiri. Pembelajaran akan optimal jika sks diterapkan secara murni dan konsisten. Mahasiswa belajar tidak hanya saat bertemu dengan dosen, tetapi ditindaklanjuti dalam bentuk pendalaman melalui kegiatan tersruktur dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran, yakni interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar, perlu dijaga keseimbangan terkait beban kerja. Bagi mahasiswa, beban normal belajar adalah 8 jam per hari atau 48 jam per minggu, setara dengan 18 SKS per semester. Sementara itu bagi dosen, beban kerja yang mencakup tridharma dan tugas tambahan, paling sedikit 40 jam per minggu atau setara dengan 12 sks. Dengan memperhatikan ketentuan tersebut, diharapkan iklim akademik akan tumbuh sehingga capaian pembelajaran dapat terwujud. Beban belajar/kerja yang jauh di bawah atau di atas normal tentu tidak diharapkan, apalagi yang berkorelasi negatif dengan penguatan iklim akademik.

Perlu kesadaran yang cukup kuat dari dosen bahwa paradigma pembelajaran sudah berubah, tidak lagi berpusat pada dosen, tetapi mahasiswa (Kemdikbud, 2014b). Dalam konteks ini, mahasiswa belajar mencari dan mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima pengetahuan dari dosen. Demikian juga pengetahuan harus dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar, bukan sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer ke mahasiswa. Peran dosen lebih sebagai fasilitator dan motivator, sementara mahasiswa menunjukkan kinerja kreatif, yang mengintergrasikan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Metodenya mengarah pada *inquiry and discovery* dan sumber belajarnya bersifat multi demensi dan kontekstual.

Penilaian juga sebaiknya dalam bentuk *authentic assessment* atau *performance assessment*, yaitu penilaian atas proses perolehan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses dan produk. Penilaian model ini terdiri dari tiga kegiatan pokok, yakni dosen memberi tugas, mahasiswa menunjukkan kinerjanya, dan dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut Rubrik (Kemdikbud, 2014b). Perlu diketahui bahwa rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Dalam rubrik termuat daftar karakteristik unjuk kerja

yang diharapkan terwujud dalam proses dan hasil kerja serta dijadikan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut.

Keempat, terkait dengan penelitian. Perguruan tinggi harus memiliki kebijakan terkait arah, fokus, dan mekanisme penelitian. Jangan sampai perguruan tinggi hanya menghabiskan waktu untuk mengelola proses belajar-mengajar. Pengajaran hanyalah salah satu dari tridharma perguruan tinggi. Para dosen harus didorong untuk melakukan penelitian. Dosen perlu dirangsang untuk meraih dana penelitian dari luar institusi. Bagi mereka yang masih pemula, institusi perlu memberikan insentif, meski tidak besar, misalnya 3-5 juta per proposal. Dalam menciptakan budaya meneliti, keterlibatan dosen dan keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian menjadi penting. Seiring dengan produk penelitian, publikasi ilmiah menjadi keniscayaan. Jumlah artikel yang terpublikasi, artikel yang disitasi, bahkan diperolehnya hak kekayaan intelektual, termasuk paten merupakan indikator utama kualitas penelitian di suatu perguruan tinggi.

Soal mutu, jangan ditawar

Berdasarkan data PD-Dikti pada 26 Maret 2015, jumlah perguruan tinggi di Indonesia sebanyak 4.268, terdiri dari 365 PTN dan 3.903 PTS, dengan total prodi sebanyak 21.864. Sementara itu, jumlah mahasiswa sebesar 7,4 juta, terdiri dari 2,8 juta di PTN dan 4,6 juta di PTS. Adapun jumlah dosen bergelar Doktor sebesar 22.430 (12%) dan yang memiliki jabatan akademik profesor sebesar 4.948 (3%) dari keseluruhan 184.551 dosen. Bandingkan dengan jumlah perguruan tinggi di Amerika, yakni 4.599 dengan 21 juta mahasiswa. Dari segi kuantitas, sangat boleh jadi yang kita miliki sudah lebih dari cukup. Namun dari segi mutu, masih menyisakan persoalan yang serius.

Pendidikan yang tidak bermutu tidak saja merugikan lulusan, tetapi dalam jangka panjang akan menjadi beban bangsa. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu memang butuh biaya, tetapi ketersediaan biaya tidak serta merta pendidikan bermutu akan terwujud. Dalam konteks yang mikroskopik, misalnya iklim akademik, tidak dibutuhkan biaya mahal. Ketika mahasiswa disediakan jaringan listrik dan wifi, maka para mahasiswa dengan mudah mengakses segala informasi yang ada di internet. Mereka bisa menjelajahi perkembangan keilmuan terkini melalui berbagai tulisan, jurnal, dan kegiatan akademik yang tersaji di dunia maya. Bahkan sejumlah perguruan tinggi hebat, seperti MIT, bahan ajarnya dapat diunduh melalui *website* yang ada secara gratis. Yang justru menjadi keprihatinan kita selama ini adalah soal *curiosity*, rasa ingin tahu yang lemah terhadap pengetahuan yang terwujud dalam kerja yang “sistematis” dan penuh “kesungguhan”. Kebiasaan jalan pintas menjadi *mainstream* laku sebagian komunitas akademik. Misalnya, ingin mendapatkan ijazah, tetapi tidak mau menjalani kuliah secara wajar. Membutuhkan artikel tidak mau berproses secara wajar, alih-alih dengan membaca, meneliti, dan menulis, tetapi justru mencari tulisan orang lain yang serupa, yang pada akhirnya berujung pada tindakan plagiasi.

Saya ingin memberikan penguatan perlunya budaya membaca dan menulis dengan mengutip hasil penelitian Robert Wilson, et.al. (2013), neurologist pada Rush University Medical Center Chicago. Mereka meneliti 300 orang lanjut usia dan memeriksa kapasitas memori dan keterampilan berpikir setiap tahun. Mereka juga ditanya mengenai kebiasaan, menulis, dan aktifitas kognitif lainnya, termasuk saat masa anak-anak dan remaja. Mereka diikuti perkembangannya sampai meninggal dan selanjutnya diperiksa kondisi otaknya untuk membuktikan adanya demensia. Hasil penelitian cukup mengejutkan bahwa subyek yang jarang membaca dan menulis, mengalami penurunan fungsi kapasitas mental 48% lebih cepat

dibanding rata-rata subyek penelitian. Karena itu, mari kita semua menjadikan kebiasaan membaca dan menulis sebagai gaya hidup, yang tidak saja berpengaruh pada profesionalisme sebagai dosen, tetapi juga meninggikan kualitas hidup kita sebagai manusia.

Budaya mutu harus menjadi bagian dari budaya kerja akademik kita. Apalagi sudah dikeluarkan Permendikbud no 50 tahun 2014 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa sistem penjaminan mutu merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan, memastikan kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang telah ditentukan. Ada dua model penjaminan mutu, pertama bersifat internal yang lazim disebut SPMI dan kedua bersifat eksternal yang dilakukan oleh BAN-PT. Keduanya berjalin berkelindan dalam mengupayakan terwujudnya mutu pendidikan tinggi. Sudah bukan waktunya lagi kita bekerja sekadar menggugurkan kewajiban, tidak pernah berpikir apakah yang kita kerjakan memberikan manfaat dan nilai lebih kepada pihak lain. Terlalu besar resiko yang harus ditanggung manakala mutu dikorbankan. Tidak bisa lagi kita mengajar hanya sekadar mengalihkan pengetahuan yang kita miliki kepada mahasiswa, tanpa ada jaminan hal itu dapat mengubah dan menginspirasi mahasiswa kearah yang lebih konstruktif. Ketika kita meneliti, tidak cukup sekadar memenuhi kredit poin kenaikan pangkat, tanpa pernah berpikir apakah yang kita teliti berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia.

Ada banyak ukuran mutu yang bisa digunakan untuk menilai keunggulan sebuah perguruan tinggi. Misalnya, berapa proporsi guru besar dan doktor yang dimiliki, publikasi ilmiah yang dihasilkan, termasuk paten, yang diyakini berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks publikasi ilmiah, kita juga masih kalah jauh dengan sejumlah negara Asean. Pada tahun 2013, publikasi Indonesia sebanyak 4.175, sementara Thailand 11.313, Singapura 17.052, dan Malaysia sebanyak 23.190 (www.scimagojr.com – diunduh 17 Nov 2014). Perkembangan publikasi ilmiah Malaysia begitu luar biasa, pada tahun 2007 sebanyak 5000 dan tahun 2013 menjadi empat kali lebih. Pada suatu forum kerjasama antar universitas, saya sempat berdiskusi dengan Naib Canselor (Rektor) Universiti Sultan Zainal Abidin di Malaysia, Prof. Yahya bin Ibrahim, apa yang dilakukan perguruan tinggi di Malaysia terkait percepatan publikasi ilmiah yang belakangan ini begitu signifikan? Prof. Yahya menyatakan bahwa yang utama adalah mendorong dosen dan mahasiswa mengunggah karya ilmiah yang dihasilkan, baik dari skripsi, tesis, disertasi, dan bentuk penelitian lainnya. Hal yang sama sejatinya telah dilakukan di Indonesia, dengan keluarnya surat edaran Dirjen Dikti pada Januari 2012. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan publikasi karya ilmiah, maka lulusan S1 harus mengasilkan karya yang dipublikasikan di jurnal ilmiah, S2 pada jurnal nasional terakreditasi, dan S3 pada jurnal internasional. Meski belum signifikan, seiring waktu langkah ini dapat membangkitkan kinerja publikasi kita.

Daftar Bacaan

Debono, E. (2015). *Serious creativity: How to be creative under pressure and turn ideas into action*. London: Vermilion.

Kemdikbud (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud (2014b). *Buku kurikulum pendidikan tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdikbud.

Kemdikbud (2014c). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2014 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 tentang penerapan kerangka kualifikasi nasional Indonesia bidang pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud (2012a). *Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud (2012b). *Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.

Kompas (2015). *Ancaman saat tubuh menua*, edisi 16 April, h.14

Kompas.com (2014). *BPS: Kualitas tenaga kerja Indonesia masih rendah*, edisi 5 februari.

Leslie, I. (2014). *Curious: The desire to know and why your future depends on it*. London: Quercus.

Maksum, A. (2014). National mental model and competitiveness: Transformation toward achieving and progressive behavior. *Anima*, Indonesian Psychological Journal, vol. 29, no. 2.

Maksum, A. (2011). *Membangun mental prestatif: Tugas utama pendidikan ke depan*. Dalam Sirkit Syah dan Martadi, "Rekonstruksi Pendidikan". Surabaya: Unesa University Press.

Mayer, J.D. (2014). *Personal intellegence: The power of personality and how it shapes our lives*. New York: Scientific American/Farrar, Straus and Giroux.

National Academy of Sciences (2011). *Assessing 21st Century Skills: Summary of a Workshop*. Washington: Division of Behavioral and Social Sciences and Education.

OECD (2013). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*.

Scimago (2014). *The* ***SCImago Journal & Country Rank,*** diunduh 17 Nov 2014.

The Jakarta Post (2012). *Study shows 67 percent of Jakartans overweight*, Edisi 11 Mei.

UNDP (2014). *Human development report 2014*. New York: United Nation Development Program.

Unesco (2005). *The Regional convention on the recognition of studies, diplomas and degrees in higher education in Asia and the Pacific*. Kunming, China: Academic Degrees Committee of the State Council.

Unesco (2009a). *Education for Sustainable Development*. France: Division for the coordination of United Nations priorities in education.

Unesco (2009b). *Trends in global higher education: Tracking an academic revolution. A report prepared for the Unesco 2009 world conference on higher education*. France: Division for the coordination of United Nations priorities in education.

Wilson, R., et al. (2013). Life-span cognitive activity, neuropathologic burden, and cognitive aging. *Neurology*, vol. 81, no. 4

World Bank (2014). *World development indicators*. Washington: International Bank for Reconstruction and Development.

World Economic Forum (2014). *The Global Competitiveness Index 2013–2014*.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS KKNI dan SN DIKTI

Joko Nurkamto

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNS

PENGERTIAN KURIKULUM

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi (Permendikbud No 49/ 2014 tentang SN DIKTI, Pasal 1, Butir 6).

PENGERTIAN KURIKULUM PT

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi (UU No 12/2012 tentang DIKTI, Pasal 35, Ayat 1).

STANDAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
Pasal 38 (1)

Program studi wajib :

1. melakukan **penyusunan kurikulum** dan **rencana pembelajaran** dalam setiap mata kuliah;
2. **menyelenggarakan program pembelajaran sesuai standar isi**, standar proses, standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan;
3. melakukan kegiatan sistemik yang **menciptakan suasana akademik** dan budaya mutu yang baik;
4. melakukan kegiatan **pemantauan dan evaluasi secara periodik** dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran; dan
5. **melaporkan hasil program pembelajaran secara periodik** sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran

STANDAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
Pasal 38 (2)

Perguruan tinggi wajib:

1. **menyusun kebijakan, rencana strategis, dan operasional** program pembelajaran;
2. **menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan jenis dan program pendidikan** yang selaras dengan capaian pembelajaran lulusan;
3. **menjaga** dan **meningkatkan mutu pengelolaan program studi**
4. **melakukan pemantauan** dan **evaluasi pembelajaran;**
5. **memiliki panduan**
6. **menyampaikan laporan kinerja program studi**.

KURIKULUM SEBAGAI SEBUAH PROSES

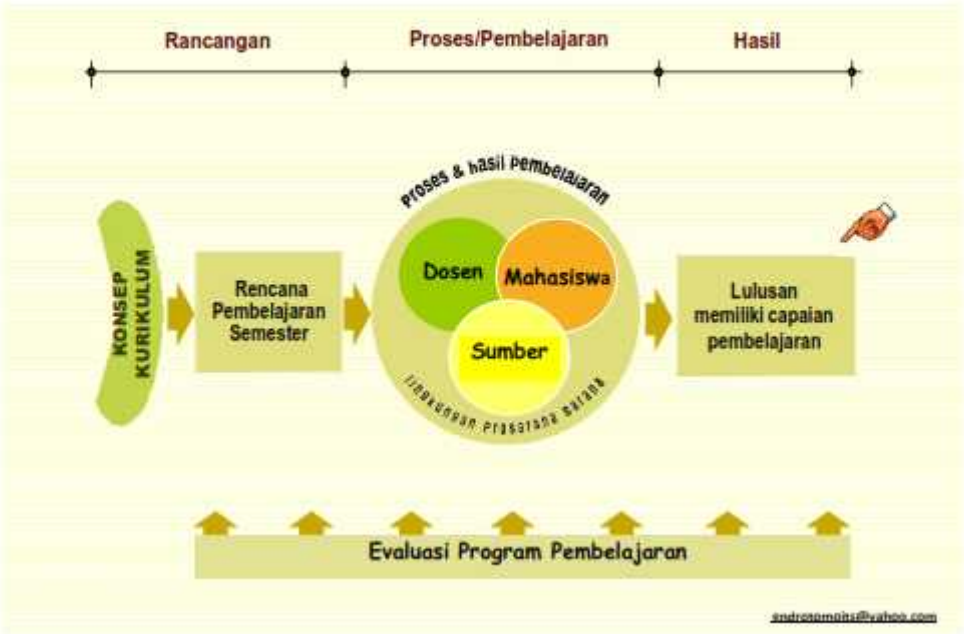

PENGERTIAN SKL

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capai- an pembelajaran lulusan (Permendikbud No 49/2014 tentang SN DIKTI, Pasal 5, Ayat 1).

FUNGSI SKL

Standar kompetensi lulusan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi pembelajaran, standar proses pem- belajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pem- biayaan pembelajaran (Permendikbud No 49/ 2014 tentang SN DIKTI, Pasal 5, Ayat 2).

KRITERIA PERUMUSAN SKL

Rumusan capaian pembelajaran lulusan wajib (1) mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan KKNI, dan (2) memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI (Permendikbud No 49 ttg SN DIKTI, Pasal 5, Ayat 3).

PENGERTIAN KKNI

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres No 8/2012 tentang KKNI, Pasal 1, Butir 1).

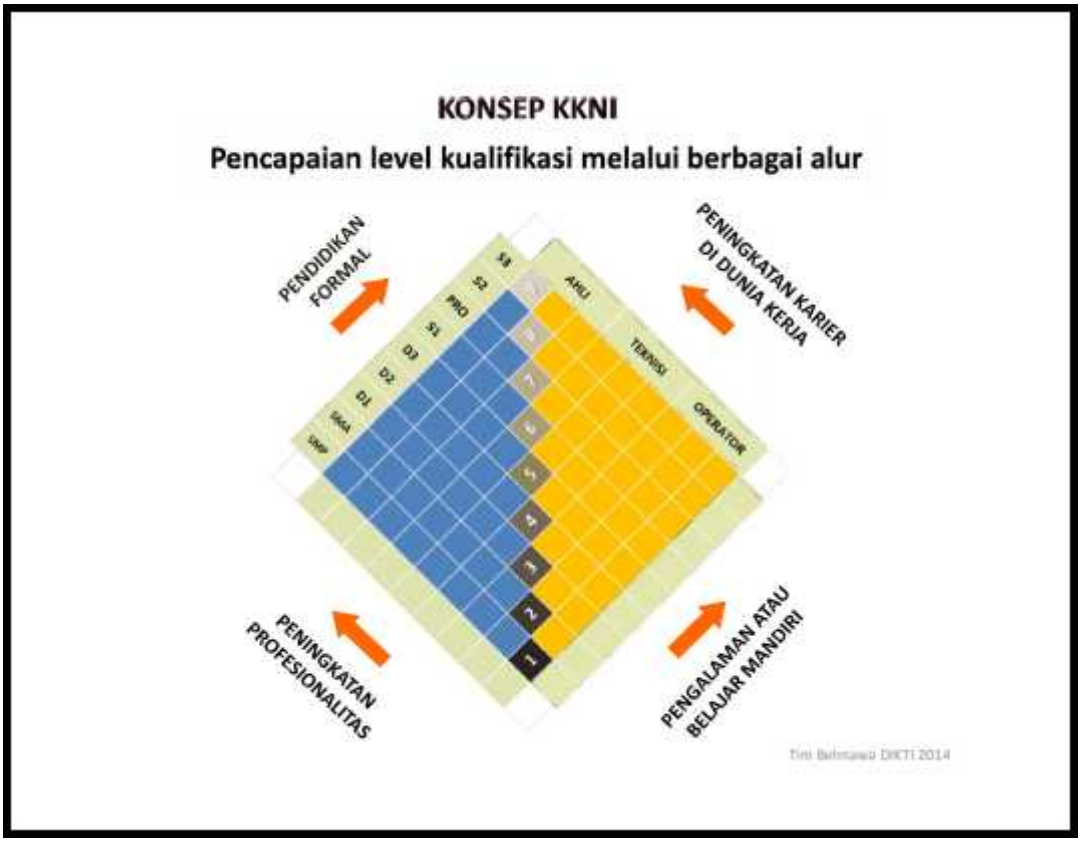
KONSEP KKNI
Pencapaian level kualifikasi melalui berbagai alur
PENDIDIKAN FORMAL
PENINGKATAN KARIER DI DUNIA KERJA
PENINGKATAN PROFESIONALITAS
PENGALAMAN ATAU BELAJAR MANDIRI
S3
S2
PRO
S1
D3
D2
D1
SMA
SMP
AHLI
TEKNISI
OPERATOR
7
6
5
4
3
2
1
Tim Balitbang DIKTI 2014

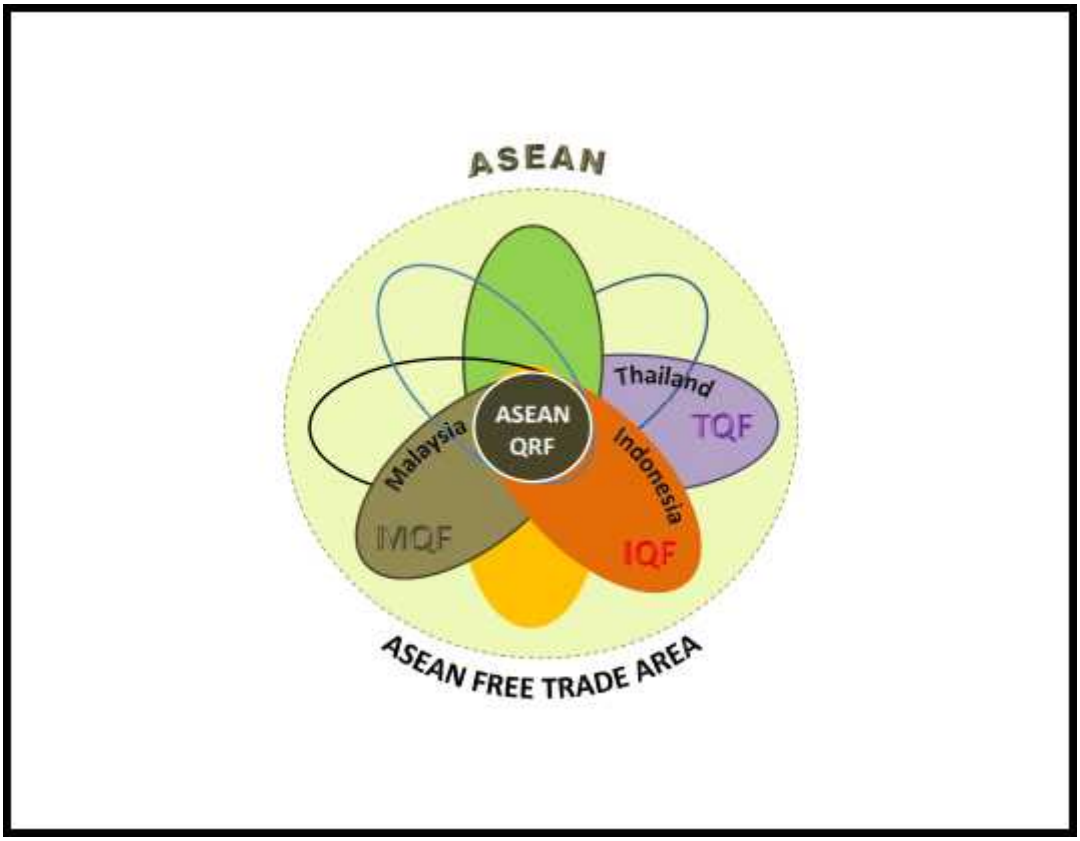
ASEAN
Thailand
TQF
ASEAN QRF
Malaysia
MQF
Indonesia
IQF
ASEAN FREE TRADE AREA

KKNI SEBAGAI ACUAN SKL

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi (UU No 12/2012 tentang DIKTI, Pasal 29, Ayat 2).

OTONOMI PT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (UU No 12/2012 tentang DIKTI, Pasal 35, Ayat 2).

PENGERTIAN SN DIKTI

Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Permendikbud No. 49/2014 tentang SN DIKTI, Pasal 1, Butir 1).

ALASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum harus direview dan direvisi secara periodek agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

PERUBAHAN KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA

1994 Kurikulum Nasional (no 056/U/1994)	2000/2002 Kurikulum Inti dan Institusional (232/U/2000 dan 045/U/2002)	2014 Kurikulum Pendidikan Tinggi (UU PT no 12/2012) dan (SNPT Permendiknas no 49/2014)
• mengutamakan penguasaan IPTEKS • tidak fokus merumuskan kemampuannya • Konsorsium menetapkan mk wajib S1 : 100-110 sks	• mengutamakan pencapaian kompetensi • tidak ditetapkan batasan keilmuan yang harus dikuasai • Forum program studi sejenis menetapan Kompetensi Utama (60%), • Kompetensi pendukung dan lainnya (40%)	• mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran (mutu) • Capaian pembelajaran terdiri dari sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan penguasaan pengetahuan. • SNPT metetapkan : sikap dan ketrampilan umum, prodi sejenis merumuskan ketrampilan khusus, dan pengetahuan.

endrotomoits@ yahoo.com

Inti kurikulum sebagai rancangan program

CAPAIAN PEMBELAJARAN	BAHAN KAJIAN YANG DIKUASAI	STRATEGI PEMBELAJARAN	PENILAIAN/ ASSESSMENT
• sesuai level KKNI dan SNPT • mengacu hasil kesepakatan prodi sejenis • memiliki ciri sesuai visi dan misi PT	• Sesuai rumpun ilmu • mengacu capaian pembelajaran • ditambah bidang keilmuan yang dikembangkan dan • yang dibutuhkan lulusan untuk masa depan	• Sesuai capaian pembelajaran • pertimbangan karakteristik mahasiswa, dosen, dan sumber belajar	• Penilaian proses dan hasil belajar • Penggunaan instrumen rubrik dan porto folio

endrotomoits@yahoo.com

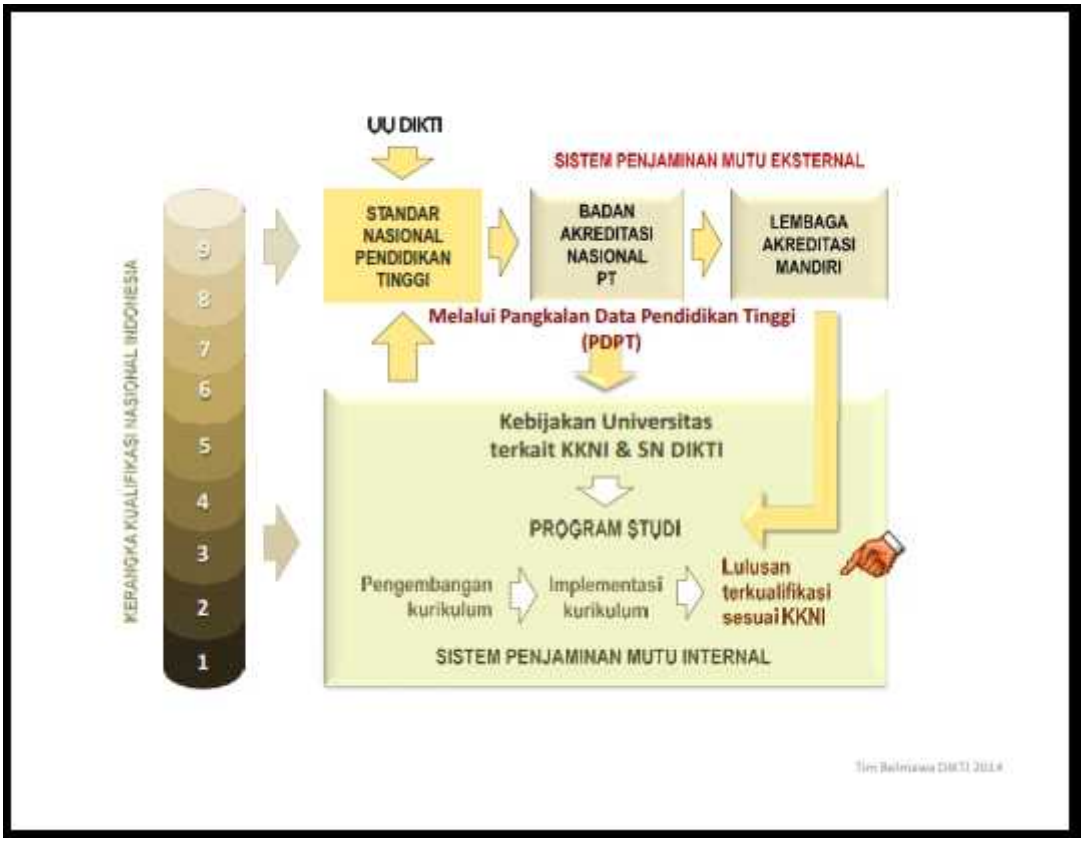
UU DIKTI
SISTEM PENJAMINAN MUTU EKSTERNAL
STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI
BADAN AKREDITASI NASIONAL PT
LEMBAGA AKREDITASI MANDIRI
Melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT)
KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA
9
8
7
6
5
4
3
2
1
Kebijakan Universitas terkait KKNI & SN DIKTI
PROGRAM STUDI
Pengembangan kurikulum
Implementasi kurikulum
Lulusan terkualifikasi sesuai KKNI
SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL

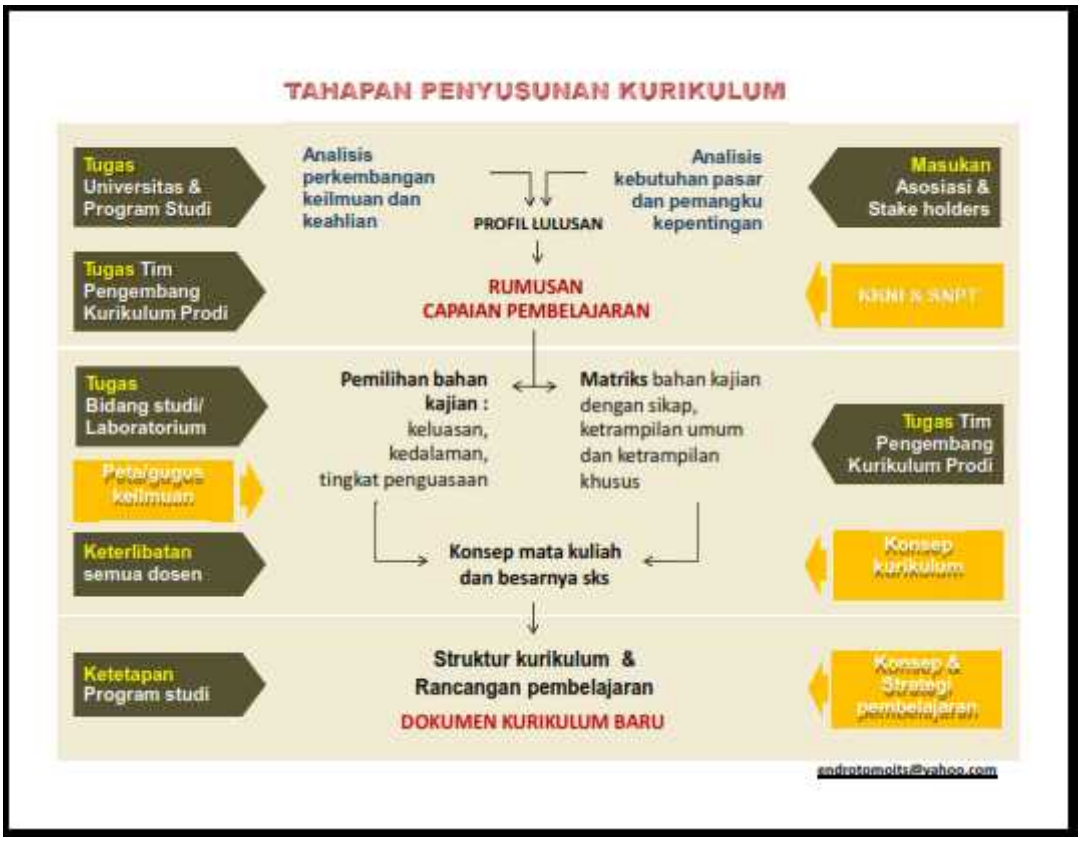
TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM
Tugas Universitas & Program Studi
Analisis perkembangan keilmuan dan keahlian
PROFIL LULUSAN
Analisis kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan
Masukan Asosiasi & Stake holders
Tugas Tim Pengembang Kurikulum Prodi
RUMUSAN CAPAIAN PEMBELAJARAN
KKNI & SNPT
Tugas Bidang studi/ Laboratorium
Pemilihan bahan kajian : keluasan, kedalaman, tingkat penguasaan
Matriks bahan kajian dengan sikap, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus
Tugas Tim Pengembang Kurikulum Prodi
Peta/gugus keilmuan
Keterlibatan semua dosen
Konsep mata kuliah dan besarnya sks
Konsep kurikulum
Ketetapan Program studi
Struktur kurikulum & Rancangan pembelajaran
DOKUMEN KURIKULUM BARU
Konsep & Strategi pembelajaran

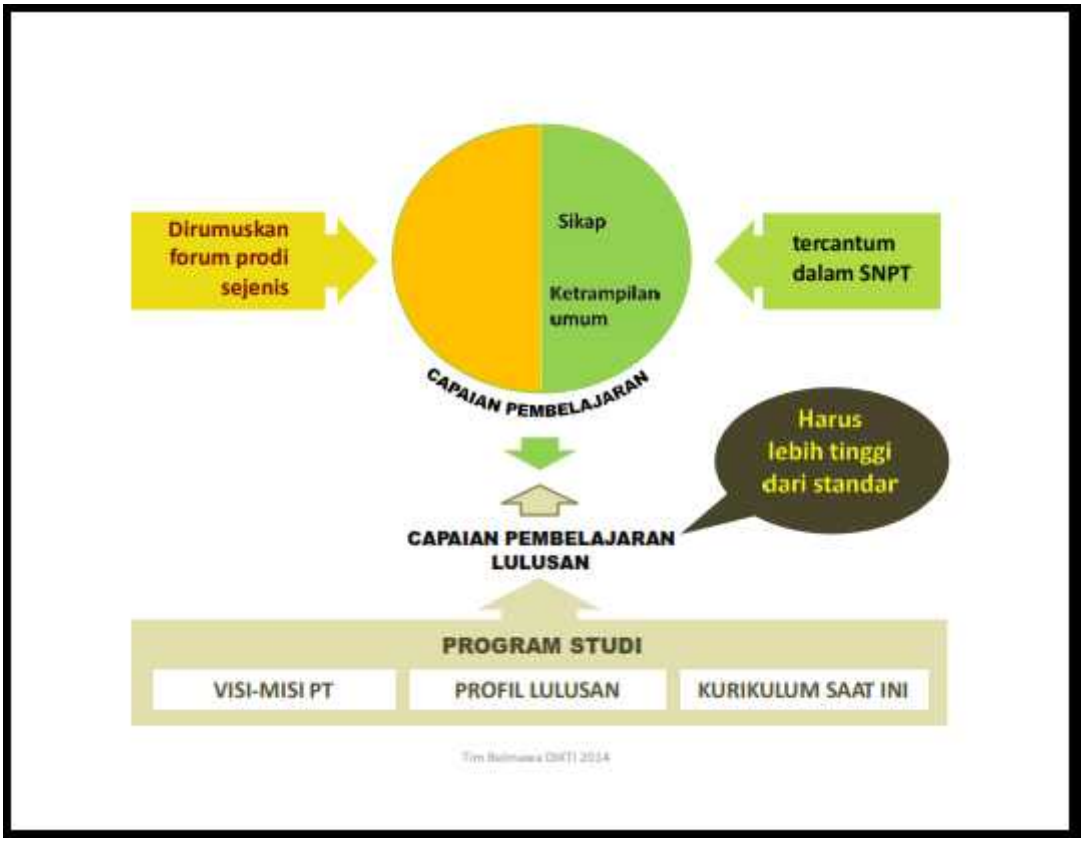
Dirumuskan forum prodi sejenis
Sikap
Ketrampilan umum
tercantum dalam SNPT
CAPAIAN PEMBELAJARAN
Harus lebih tinggi dari standar
CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN
PROGRAM STUDI
VISI-MISI PT
PROFIL LULUSAN
KURIKULUM SAAT INI
Tim Bolmawa DIKTI 2014

Pasal 5
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN
Standar kompetensi lulusan merupakan **kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan** yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan **capaian pembelajaran lulusan**
DESKRIPSI CAPAIAN PEMBELAJARAN
Kemampuan kerja
sikap dan tata nilai
Penguasaan pengetahuan
Kewenangan & tanggung jwb
CAPAIAN PEMBELAJARAN
Dalam KKNI
Ketrampilan khusus
Sikap
Pengetahuan
Ketrampilan umum
CAPAIAN PEMBELAJARAN
Dalam SN DIKTI
Tim Bolmawa DIKTI 2014

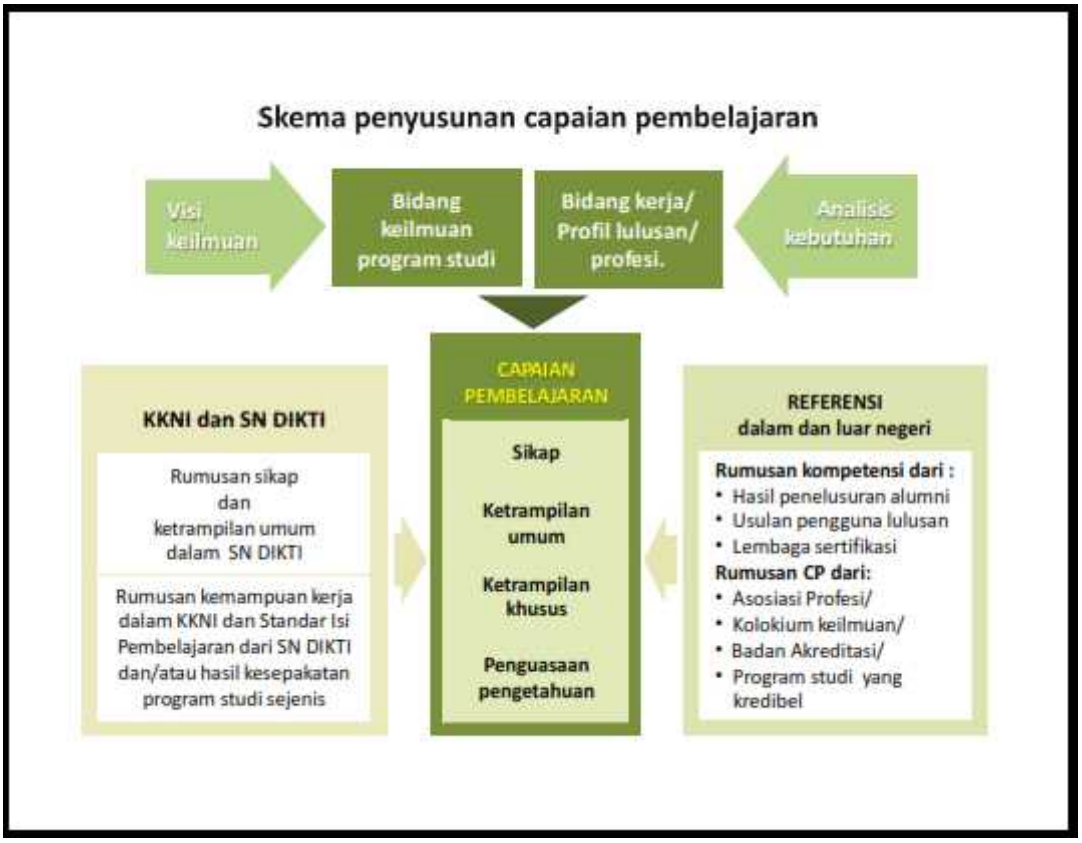
Skema penyusunan capaian pembelajaran
Visi keilmuan
Bidang keilmuan program studi
Bidang kerja/ Profil lulusan/ profesi.
Analisis kebutuhan
KKNI dan SN DIKTI
Rumusan sikap dan ketrampilan umum dalam SN DIKTI
Rumusan kemampuan kerja dalam KKNI dan Standar Isi Pembelajaran dari SN DIKTI dan/atau hasil kesepakatan program studi sejenis
CAPAIAN PEMBELAJARAN
Sikap
Ketrampilan umum
Ketrampilan khusus
Penguasaan pengetahuan
REFERENSI dalam dan luar negeri
Rumusan kompetensi dari :
• Hasil penelusuran alumni
• Usulan pengguna lulusan
• Lembaga sertifikasi
Rumusan CP dari:
• Asosiasi Profesi/
• Kolokium keilmuan/
• Badan Akreditasi/
• Program studi yang kredibel

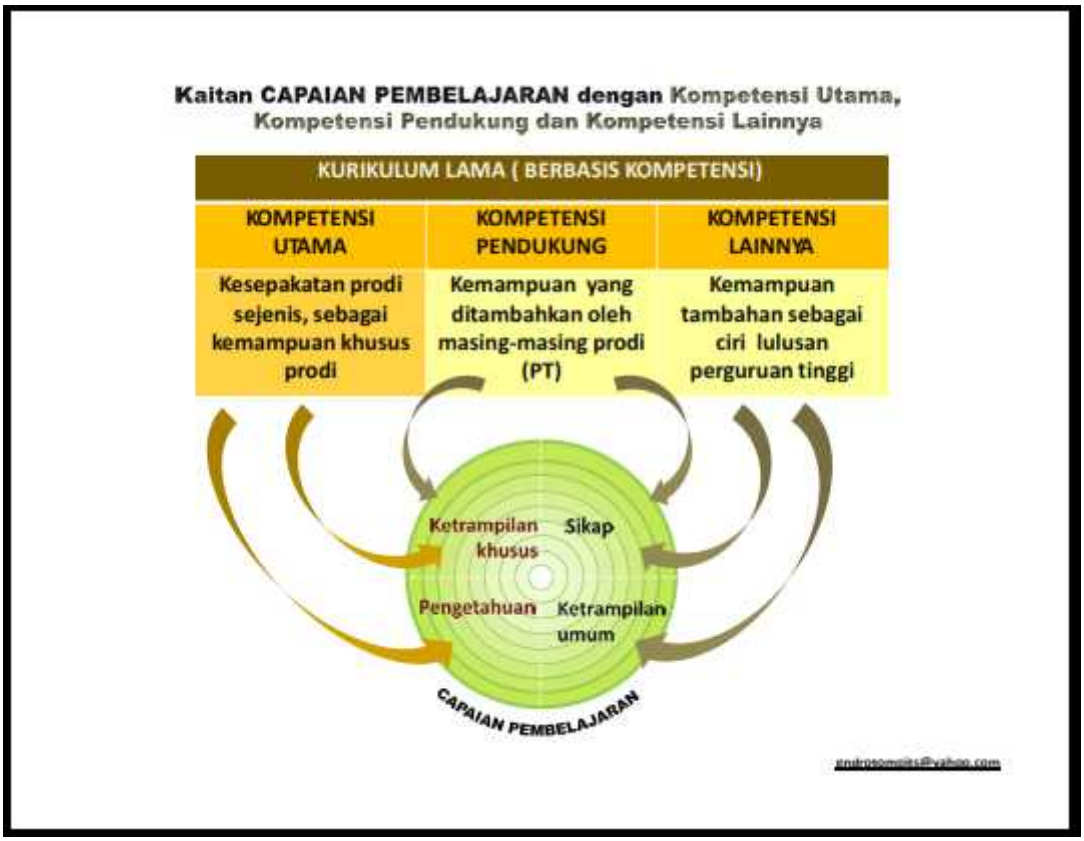
Kaitan CAPAIAN PEMBELAJARAN dengan Kompetensi Utama, Kompetensi Pendukung dan Kompetensi Lainnya
KURIKULUM LAMA (BERBASIS KOMPETENSI)
KOMPETENSI UTAMA
KOMPETENSI PENDUKUNG
KOMPETENSI LAINNYA
Kesepakatan prodi sejenis, sebagai kemampuan khusus prodi
Kemampuan yang ditambahkan oleh masing-masing prodi (PT)
Kemampuan tambahan sebagai ciri lulusan perguruan tinggi
Ketrampilan khusus
Sikap
Pengetahuan
Ketrampilan umum
CAPAIAN PEMBELAJARAN

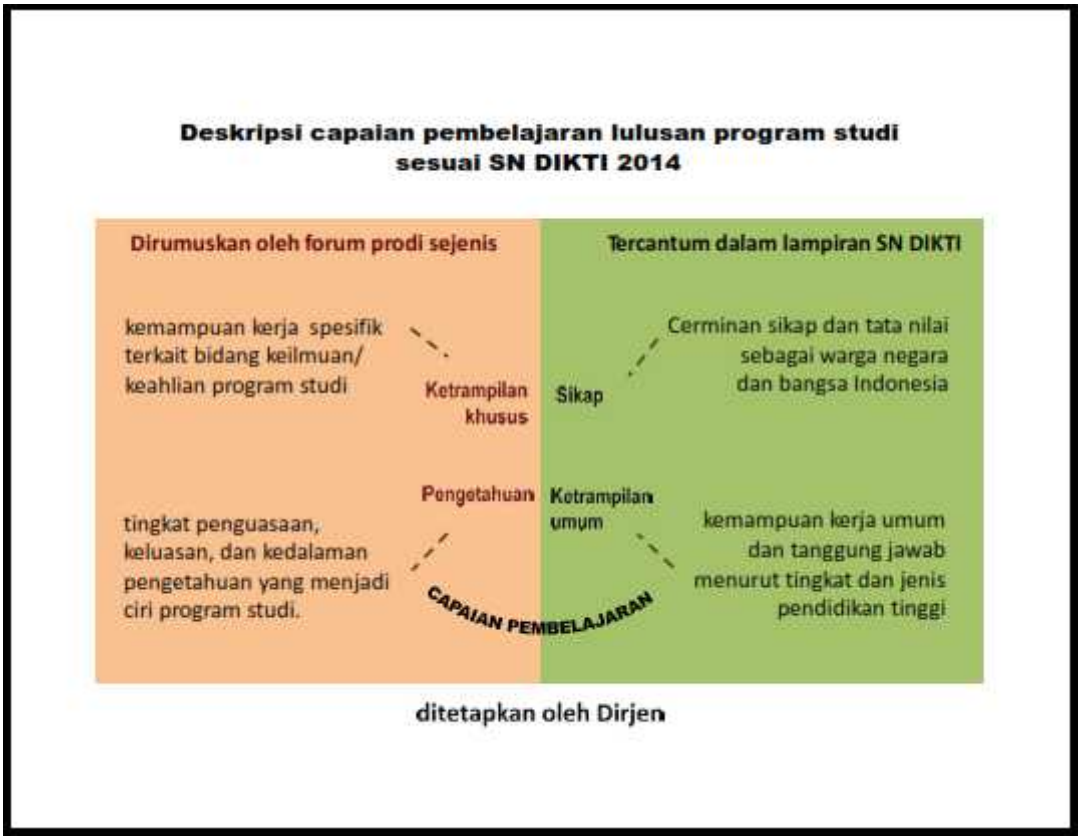
Deskripsi capaian pembelajaran lulusan program studi sesuai SN DIKTI 2014
Dirumuskan oleh forum prodi sejenis
Tercantum dalam lampiran SN DIKTI
kemampuan kerja spesifik terkait bidang keilmuan/ keahlian program studi
Ketrampilan khusus
Sikap
Cerminan sikap dan tata nilai sebagai warga negara dan bangsa Indonesia
Pengetahuan
Ketrampilan umum
tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang menjadi ciri program studi.
CAPAIAN PEMBELAJARAN
kemampuan kerja umum dan tanggung jawab menurut tingkat dan jenis pendidikan tinggi
ditetapkan oleh Dirjen

Parameter
capaian pembelajaran lulusan program studi
Dirumuskan oleh forum prodi sejenis
Ditetapkan dalam SN DIKTI
• Mengacu pada unsur kemampuan kerja deskripsi KKNI (tabel2)
Ketrampilan khusus
Sikap
tetapi program studi dapat menambah untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya
• Tingkat penguasaan pengetahuan, mengacu Standar Isi Pembelajaran SN DIKTI (Tabel 3)
• keluasan dan kedalaman bahan ajar mengacu pada gugus keilmuan prodi.
Pengetahuan
Ketrampilan umum
Ditetapkan dalam SN DIKTI
CAPAIAN PEMBELAJARAN
tetapi program studi dapat menambah untuk memberi ciri lulusan program studinya
ditetapkan oleh Dirjen

RUMUSAN SIKAP DAN TATA NILAI DALAM KKNI

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

RUMUSAN SIKAP DALAM SN DIKTI

1. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius ;
2. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
5. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara ;
8. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

Tim Bahmawa DIKTI 2014

Tabel 1: Pengertian unsur –unsur deskripsi capaian pembelajaran

UNSUR DESKRIPSI	PENGERTIAN YANG TERCANTUM DALAM SN DIKTI
SIKAP	perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal, maupun sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
PENGETAHUAN	merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
KETERAMPILAN	kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
Ketrampilan umum	• kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi
Ketrampilan khusus	• kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Tim Bahmawa DIKTI 2014

Tabel 1a : PARMETER CAPAIAN PEMBELAJARAN

SIKAP	Unsur sikap harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur sikap dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan atau bagi program studi yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi tertentu.
KETERAMPILAN UMUM	Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur ketrampilan umum yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan.
KETERAMPILAN KHUSUS	Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan kemampuan kerja di bidang yang terkait program studi, metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, yang kondisi proses dalam rancangan hasil, rumusan, lingkup dan tingkat keterampilan harus memiliki kesetaraan dengan tingkat dan tingkat kemampuan kerja yang tercantum di dalam deskripsi CP KKNI menurut jenis dan jenjang pendidikan (Tabel2). Jumlah dan macam keterampilan khusus ini dapat dijadikan tolok ukur kemampuan minimal lulusan dari suatu jenis program studi yang disepakati.
PENGETAHUAN	Unsur pengetahuan harus menunjukkan dengan jelas bidang/cabang ilmu atau gugus pengetahuan yang menggambarkan kekhususan program studi, dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang harus dikuasai lulusannya. Hasil rumusan pengetahuan harus memiliki kesetaraan dengan Standar Isi Pembelajaran dalam SN DIKTI. (Tabel 3) Dalam pemetaan atau penggambaran bidang keilmuan tersebut dapat menggunakan referensi rumpun ilmu atau bidang keahlian yang telah ada atau kelompok bidang keilmuan/pengetahuan yang dibangun oleh program studi sejenis.

KETERAMPILAN UMUM LULUSAN PROGRAM SARJANA

1. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2. mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
3. mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
4. Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
6. mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
7. mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
8. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;

Tabel 2: Kata kunci untuk rumusan ketrampilan khusus

LEVEL KUALIFIKASI	KATA KUNCI KEMAMPUAN KERJA DALAM KKNI	KESETARAAN PROGRAM
9	Melakukan pendalaman dan perluasan IPTEKS baru melalui riset, menyelesaikan masalah dengan pendekatan multi atau transdisiplin	Doktor
8	Mengembangkan IPTEKS melalui riset, inovasi dan teruji, menyelesaikan masalah dengan pendekatan inter/multi disiplin	Magister
7	Mengelola sumber daya, mengevaluasi secara komprehensif untuk pengembangan strategis organisasi, menyelesaikan masalah dengan pendekatan monodisiplin.	Profesi
6	**Mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, manfaatkan IPTEKS dalam menyelesaikan masalah prosedural.**	Sarjana
5	Menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih berbagai metode, memformulasi penyelesaian masalah prosedural.	Diploma 3
4	Menyelesaikan tugas berlingkup luas dan kasus spesifik, memilih metode baku, menyelaraskan masalah faktual	Diploma 2
3	Melaksanakan serangkaian tugas spesifik, menyelesaikan masalah yang lazim.	Diploma 1

Tabel 3: Tingkat penguasaan pengetahuan sesuai Standar Isi Pembelajaran

PROGRAM	PENGUASAAN PENGETAHUAN	LEVEL KUALIFIKASI
Doktor/Doktor - Terapan/ Spesialis II	menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu	9
Magister/Magister Terapan/Spesial I	menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu	8
Profesi	menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu	7
Sarjana/ Sarjana Terapan	**menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam**	6
Diploma 3	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum	5
Diploma 2	menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu	4
Diploma 1	menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap;	3
Catatan : Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat kumulatif dan/atau integratif		

BUKTI KEBERHASILAN
LULUSAN PROGRAM STUDI
Ijasah
Predikat Kelulusan
TRANSKRIP
1 Pancasila B
2 Agama A
3 Kewarganegaraan B
4 Bhs. Indonesia B
5 Manajemen I C
7 Bhs Inggris B
8 Ekonomi I A
45 Skripsi A
IPK = 3,50
1 RUMUSAN CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN
Juara II olimpiade Matematika
Perenang PON Jateng
Kerja praktek 2 bulan di "PT Rejeki Nomplok"
5 Pelatihan "Dasar Manajemen proyek"
Tim Bermawa DIKTI 2014

Terima kasih
Mari berdiskusi
Tim Bermawa DIKTI 2014

PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN (sarjana)

SARJANA

1. mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler, dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, media pembelajaran berbasis ipteks, dan potensi lingkungan setempat, sesuai standar proses dan mutu;
2. mampu melakukan pendampingan terhadap siswa dalam lingkup pembelajaran;
3. mampu melakukan evaluasi proses pembelajaran menggunakan penelitian tindakan kelas *(action research)*;
4. mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya dalam penyelenggaraan kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, dan mengevaluasi aktivitasnya secara komprehensif;
5. mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dalam penyelenggaraan kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya;
6. mampu melakukan kajian terhadap masalah mutu, relevansi, dan akses di bidang pendidikan, dan menyajikan pilihan terbaik dari solusi yang telah ada untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan;
7. mampu mengkaji dan mengembangkan berbagai metoda pembelajaran yang telah tersedia secara inovatif dan teruji.

MAGISTER

mampu mengembangkan sistem pembelajaran kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler dalam bentuk model yang inovatif, original, dan teruji;
mampu mengkaji berbagai konsep pengetahuan dalam bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif melalui pendekatan inter- dan multidisipliner;
mampu melakukan kajian terhadap kebijakan atau implementasi kebijakan di bidang pendidikan melalui pendekatan interdisipliner dan multidisiplinec

PENGETAHUAN

SARJANA

- menguasai konsep teoretis *pedagogi* dan konsep pengetahuan dalam bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya;
- menguasai konsep, prinsip, dan aplikasi berbagai metode pembelajaran khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup *(life skill)*;
- menguasai prinsip dan teknik perencanaan dan evaluasi pembelajaran;
- menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu pendidikan

MAGISTER

- menguasai **teori *pedagogi*** dan ***andragogi*** dan konsep pengetahuan dalam bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya;
- menguasai isu terkini tentang pengetahuan dalam bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya dan penerapan teori disiplin lain yang relevan;
- menguasai isu terkini terkait dengan kebijakan pendidikan dan implementasinya

Tim Bermawa DIKTI 2014

Standard Proses

(Pasal 10 – 17)

mencakup:

- **karakteristik** proses pembelajaran;
- **perencanaan** proses pembelajaran;
- **pelaksanaan** proses pembelajaran; dan
- **beban belajar mahasiswa**

sks

- **interaktif,**
- **holistik,**
- **integratif,**
- **saintifik,**
- **kontekstual,**
- **tematik,**
- **efektif, dan**
- **berpusat pada mahasiswa**

Beban Belajar & Masa Studi

No	Program	Beban Belajar Minimum (sks)	Masa Studi (tahun)
Untuk memenuhi CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN program, mahasiswa wajib menempuh Beban Belajar Minimum dalam Masa Studi sbb.:			
1	D1	36	1-2
2	D2	72	2-3
3	D3	108	3-4
4	D4/Sarjana	144	4-5
5	Profesi	36	1-2 (setelah menyelesaikan program D4/Sarjana)
6	Magister, Magister terapan, dan Spesialis satu	72	1,5-4 (setelah menyelesaikan program D4/Sarjana)
7	Doktor, Doktor terapan, dan Spesialis dua	72	3 (Mininimum)

POKOK-POKOK PIKIRAN REVOLUSI MENTAL MENGGUBAH PEMBELAJARAN: PADA PENDIDIDKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI

Nyoman S. Degeng

Teknolog Pembelajaran, Universitas Negeri Malang

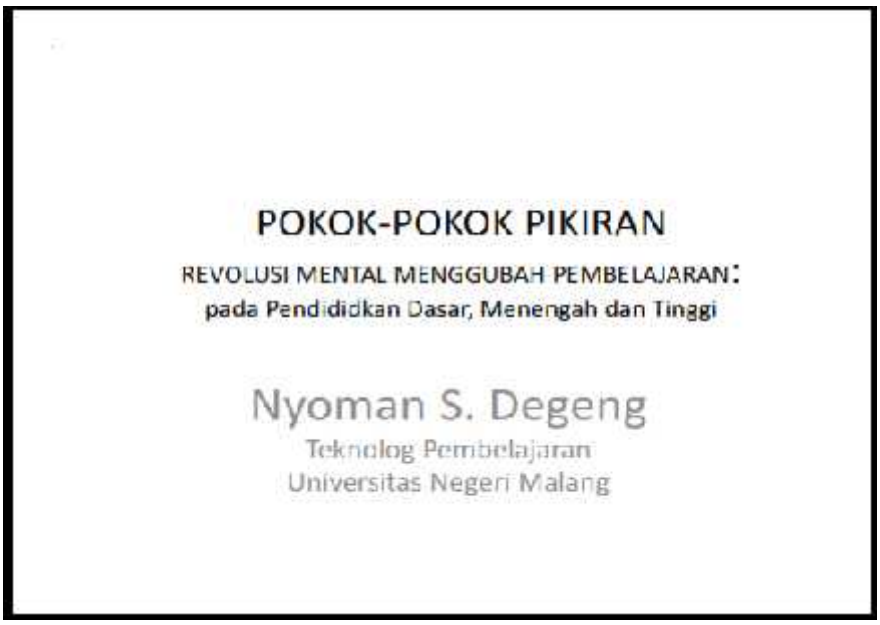

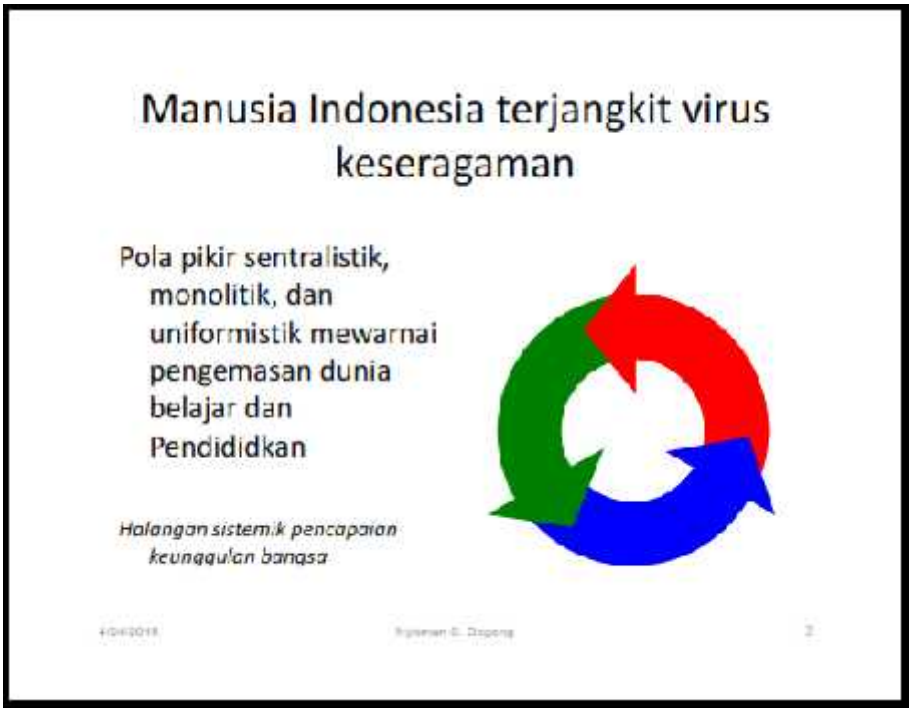

Selamat tinggal
STOP
KESERAGAMAN
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
3

Selamat Datang
KERAGAMAN
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
4

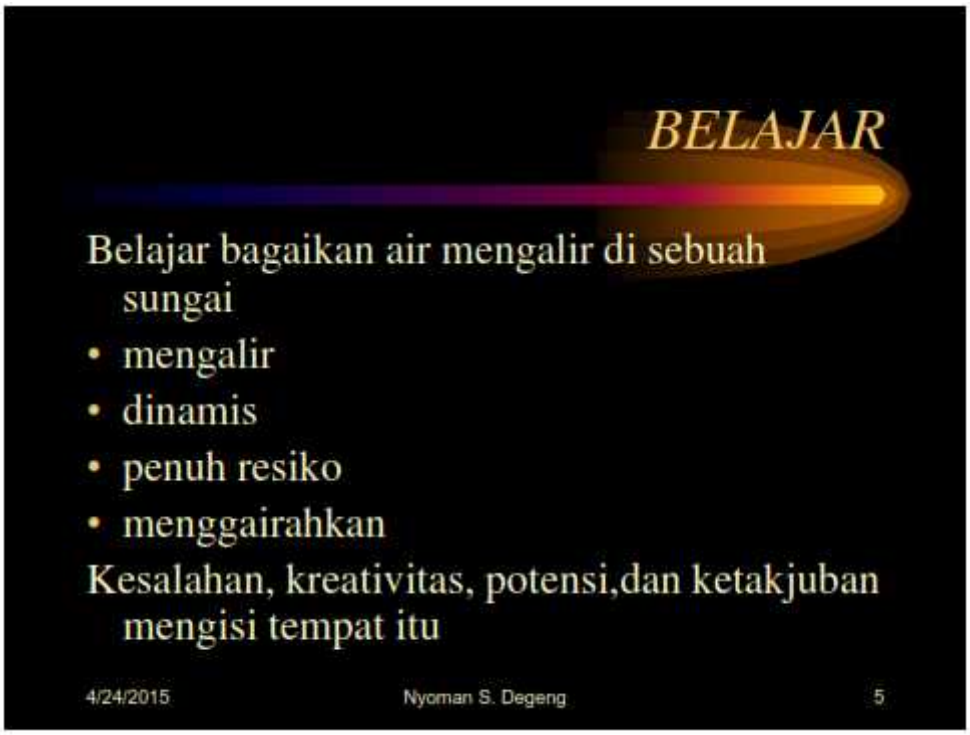
BELAJAR
Belajar bagaikan air mengalir di sebuah sungai
• mengalir
• dinamis
• penuh resiko
• menggairahkan
Kesalahan, kreativitas, potensi,dan ketakjuban mengisi tempat itu
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
5

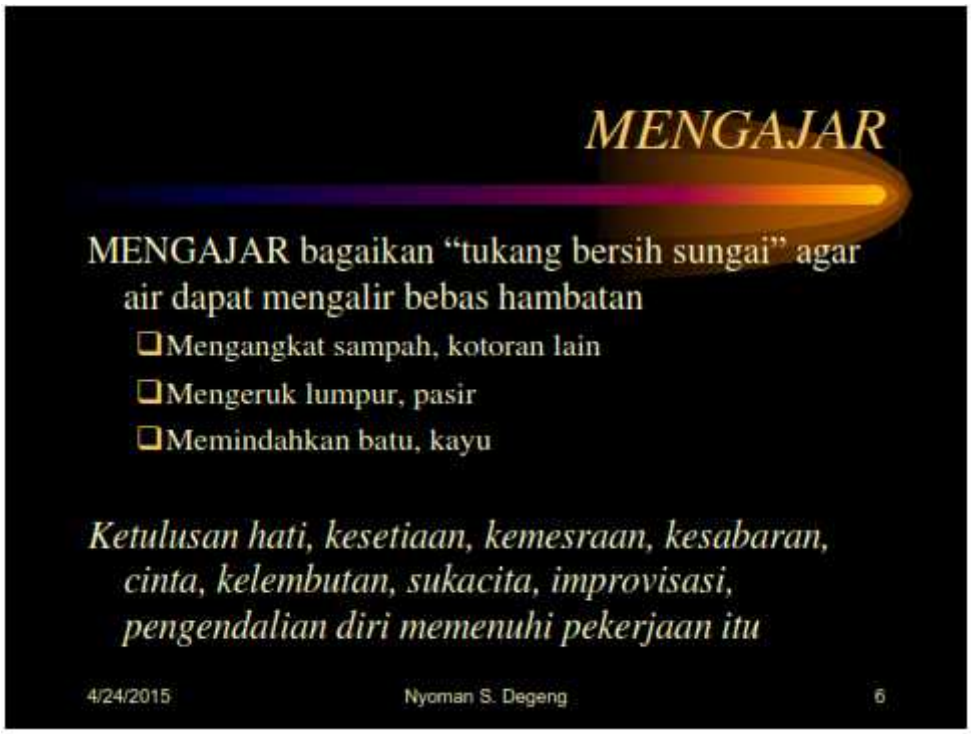
MENGAJAR
MENGAJAR bagaikan "tukang bersih sungai" agar air dapat mengalir bebas hambatan
❑ Mengangkat sampah, kotoran lain
❑ Mengeruk lumpur, pasir
❑ Memindahkan batu, kayu
Ketulusan hati, kesetiaan, kemesraan, kesabaran, cinta, kelembutan, sukacita, improvisasi, pengendalian diri memenuhi pekerjaan itu
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
6

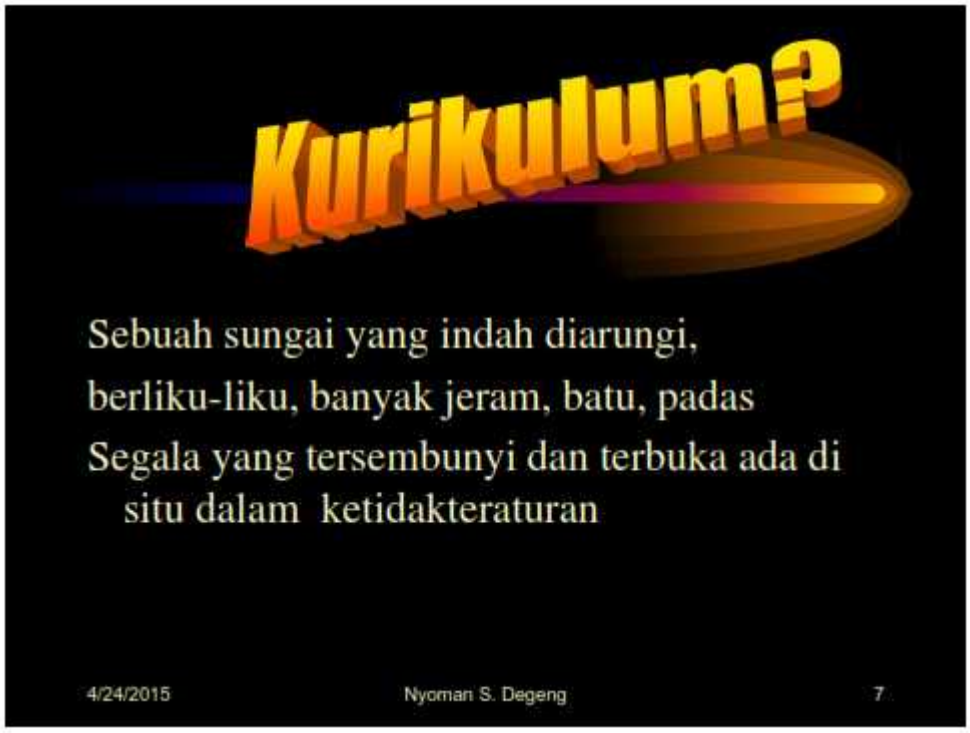
Kurikulum?
Sebuah sungai yang indah diarungi,
berliku-liku, banyak jeram, batu, padas
Segala yang tersembunyi dan terbuka ada di situ dalam ketidakteraturan
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
7

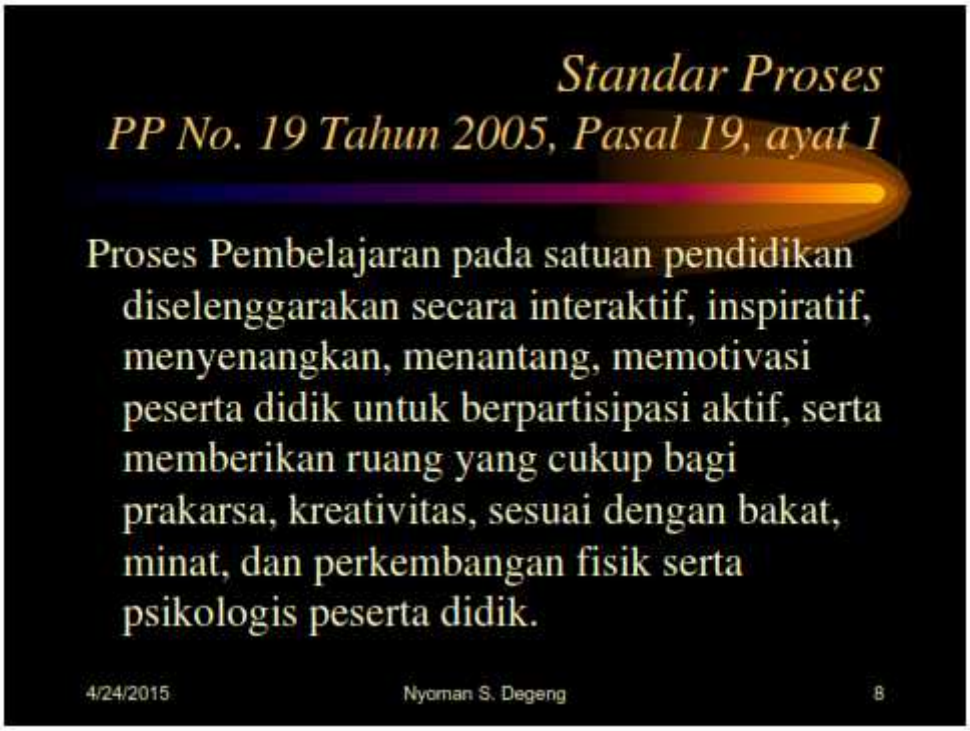
Standar Proses
PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 19, ayat 1
Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
8

Standar Proses
PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 19, ayat 1
Proses Pembelajaran:
• Interaktif
• Inspiratif
• Menyenangkan
• Menantang
• Memotivasi
I2M3
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
9

8 KUNCI KEUNGGULAN
Di era kesemrawutan global
• Kejujuran
• Kegagalan awal kesuksesan
• Bicara dengan niat baik
• Pola pikir kekinian
• Komitmen
• Tanggung jawab
• Sikap luwes
• Hidup seimbang
8 KUNCI
4/24/2015
Nyoman S. Degeng
10

ANALISIS KOMPARATIF
Behavioristik-Konstruktivistik

Dua pilihan di persimpangan

PANDANGAN TENTANG
Pengetahuan, Belajar dan Pembelajaran

Behavioristik

- Pengetahuan: objektif, pasti, tetap
- Belajar: perolehan pengetahuan
- Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar

Konstruktivistik

- Pengetahuan : non-objektif, temporer, selalu berubah
- Belajar: pemaknaan pengetahuan
- Mengajar: menggali makna

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 12

Lanjutan:

Behavioristik

Mind berfungsi sebagai alat penjiplak struktur pengetahuan

Konstruktivistik

Mind berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 13

Lanjutan:

Behavioristik

Si belajar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar terhadap pengetahuan yang dipelajari

Konstruktivistik

Si belajar bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 14

Behavioristik

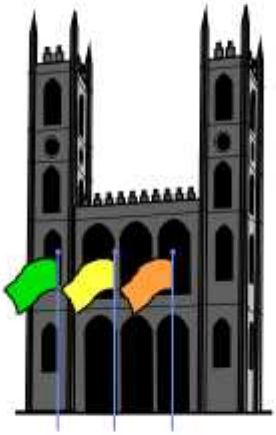

Segala sesuatu yang ada di alam telah terstruktur, teratur, rapi

Pengetahuan juga sudah terstruktur rapi

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 15

Konstruktivistik

Segala sesuatu bersifat temporer, berubah, dan tidak menentu

Kitalah yang memberi makna terhadap realitas

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 16

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

Keteraturan

KONSTRUKTIVISTIK

Ketidakteraturan

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 17

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

- Si belajar dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas yang ditetapkan lebih dulu secara ketat
- Pembiasaan (disiplin) sangat esensial

KONSTRUKTIVISTIK

- Si belajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas
- Kebebasan merupakan unsur yang sangat esensial

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 18

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

Kegagalan atau ketidak-mampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai

KESALAHAN, HARUS DIHUKUM

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 19

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

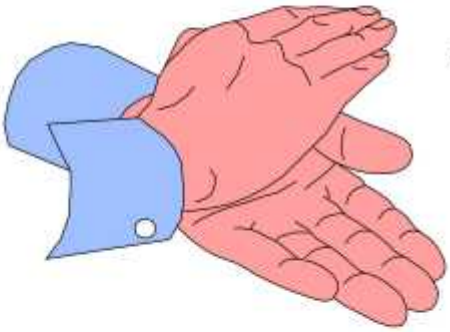

Keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas dipuji atau diberi

HADIAH

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 20

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

KONSTRUKTIVISTIK

Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu DIHARGAI

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 21

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

- Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan
- Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri si-belajar

KONSTRUKTIVISTIK

- Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan
- Kontrol belajar dipegang oleh si-belajar

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 22

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

BEHAVIORISTIK

- **Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan**

Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari

KONSTRUKTIVISTIK

- Tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 23

Rumusan Masalah

Sosok manusia yang bagaimana yang akan dihasilkan oleh pembelajaran yang

Behavioristik?

Konstruktivistik?

Apakah mereka mampu menghadapi tantangan Milenium baru? Kesemrawutan global?

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 24

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: Strategi pembelajaran

BEHAVIORISTIK

- **Keterampilan terisolasi**
- **Mengikuti urutan kurikulum ketat**
- **Aktivitas belajar mengikuti buku teks**
- **Menekankan pada hasil**

KONSTRUKTIVISTIK

- Penggunaan pengetahuan secara bermakna
- Mengikuti pandangan si-belajar
- Aktivitas belajar dalam konteks nyata
- Menekankan pada proses

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 25

MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: Evaluasi

Behavioristik

- **Respon pasif**
- **Menuntut satu jawaban benar**
- **Evaluasi merupakan bagian terpisah dari belajar**

Konstruktivistik

- Penyusunan makna secara aktif
- Menuntut pemecahan ganda
- Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 26

PEMECAHAN MASALAH: Implikasi teori konstruktivistik

Proposisi:

Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 27

Implikasi terhadap pembelajaran dan evaluasi

- Dorong munculnya diskusi pengetahuan yang dipelajari
- Dorong munculnya berpikir divergent, bukan hanya satu jawaban benar
- Dorong munculnya berbagai jenis luapan pikiran/aktivitas
- Tekankan pada keterampilan berpikir kritis
- Gunakan informasi pada situasi baru

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 28

PEMECAHAN MASALAH: Implikasi teori konstruktivistik

Proposisi:

Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 29

Implikasi terhadap pembelajaran dan evaluasi

- Sediakan pilihan tugas
- Sediakan pilihan cara memperlihatkan keberhasilan
- Sediakan waktu yang cukup memikirkan dan mengerjakan tugas
- Jangan terlalu banyak menggunakan tes yang telah ditetapkan waktunya
- Sediakan kesempatan berpikir ulang
- Libatkan pengalaman konkrit

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 30

PEMECAHAN MASALAH: Implikasi teori konstruktivistik

Proposisi:

Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajarnya

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 31

Implikasi terhadap pembelajaran dan evaluasi

- Berikan kesempatan untuk menerapkan cara berpikir dan belajar yang paling cocok dengan dirinya
- Berdayakan melakukan evaluasi diri tentang cara berpikirnya, cara belajar, atau lainnya

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 32

PEMECAHAN MASALAH: Implikasi teori konstruktivistik

Proposisi:

Motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk-kerja

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 33

Implikasi terhadap pembelajaran dan evaluasi

- Motivasilah dengan tugas-tugas riil dalam kehidupan sehari-hari dan kaitkan tugas dengan pengalaman pribadi
- Dorong untuk memahami kaitan antara usaha dan hasil

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 34

PEMECAHAN MASALAH: Implikasi teori konstruktivistik

Proposisi:

Belajar pada hakekatnya memiliki aspek sosial.

Kerja kelompok sangat berharga

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 35

Implikasi terhadap pembelajaran dan evaluasi

- Beri kesempatan untuk melakukan kerja kelompok
- Dorong untuk memainkan peran yang bervariasi
- Perhitungkan proses dan hasil kerja kelompok

4/24/2015 Nyoman S. Degeng 36

INTEGRASI *SOFT SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN

Oleh
Dr. Wiwin Sri Hidayati, S.Pd., M.Pd
Drs. Asmuni, M.Si

A. *Soft Skills*

Klaus, Peggy dalam bukunya yang berjudul *The Hard Truth about Soft Skills*, menyatakan bahwa *soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, innitiative, emphathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management.* Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, *soft skill* meliputi personal, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri, yang mencakup spektrum yang luas: kesadaran diri, kepercayaan, kesadaran, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kesadaran organisasi, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan risiko dan manajemen waktu.

Aribowo (dalam Sailah, 2008) membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. Adapun i*nterpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dua jenis keterampilan tersebut dirinci sebagai berikut, *intrapersonal skills* terdiri dari: *transforming character, transforming beliefs, change management, stress management, time management, goal setting & life purpose, accelerated learning techniques. Interpersonal skills* terdiri dari: *communication skills, relationship building, motivation skills, leadership skills, self-marketing skills, negotiation skills, presentation skills, public speaking skills.*

Zhang, (2012) membuat definisi *hard skills* dan *soft skills* sebagai berikut, "*hard skills are the technical skills required to perform a certain type of task, and soft skills are interpersonal skills, such as communication, teamwork, and conflict management*". *Hard skills* adalah keterampilan teknis yang diperlukan untuk melakukan jenis tugas tertentu, dan *soft skills* merupakan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen konflik. Elfindri dkk, (2010:67), mendefinisikan *Soft skills* sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri (intrapersonal), maupun berkelompok atau bermasyarakat (interpersonal). Coates (2006) menyebutkan bahwa intrapersonalitas adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti manajemen waktu, manajemen stres, manajemen perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif, dan teknik belajar cepat. Sedangkan interpersonalitas adalah keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakatnya dan lingkungan kerjanya serta interaksi dengan individu manusia sehingga mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi, dan kemampuan bicara di muka umum. Yuliani, (2012), mendefinisikan *soft skills* sebagai bentuk kompetensi perilaku sehingga dikenal pula sebagai keterampilan interpersonal atau *people skills*, yang mencakup keterampilan komunikasi, resolusi konflik dan negosiasi, efektivitas pribadi, pemecahan masalah secara kreatif,

pemikiran strategis, membangun tim, keterampilan mempengaruhi dan keterampilan menjual (gagasan atau ide).

Rani, S.M. E (2006), menjelaskan bahwa: *Soft Skills have two parts. One part involves developing attitudes and attributes, and the other part involves fine-tuning communication skills to express attitudes, ideas and thoughts well. Crucial to successful work is the perfect integration of ideas and attitudes, with appropriate communication skills in oral, written and non-verbal areas. Attitudes and skills are integral to soft skills. Each one influences and complements the other.* Tulisan ini menjelaskan bahwa *soft skills* memiliki dua bagian, yaitu bagian yang melibatkan pengembangan sikap dan atribut, dan bagian lainnya melibatkan ketepatan keterampilan komunikasi untuk mengekspresikan sikap, ide dan pikiran dengan baik. Penting untuk pekerjaan yang sukses adalah integrasi sempurna dari ide-ide dan sikap dengan keterampilan komunikasi yang tepat secara lisan, tertulis, dan nonverbal. Sikap dan keterampilan merupakan bagian integral dari *soft skill*. Rujukan lainnya, Sharma (2009), menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non academic skills*. Menurut Widhiarso, (2009), *soft skills* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* merupakan kemampuan yang tidak nampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia. Donata (2010) menjelaskan bahwa, *Soft skills are intangible interpesonal skills that are associated with an individual's ability to effectively interact with others and/or lead others. These skills are not easy to measure but they can be observed in individuals who possess the ability to interact with people well.* Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *soft skills* adalah keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilam ini tidak mudah diukur, tetapi dapat diamati dengan melihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Patrick, (2001), mengelompokan *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics, yaitu, communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills, and ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skills*.

Chaturvedi, (2011) menuliskan *soft skills are essentially to be categorized as self development skills, interaction skills, leadership skills, organization skills and communication skills.* Artinya, *soft skills* dikategorikan sebagai keterampilan pengembangan diri, keterampilan berinteraksi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan berorganisasi, dan keterampilan komunikasi. *Soft skills* melengkapi *hard skills* (bagian dari IQ seseorang), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya. *Soft Skill* atau keterampilan lunak merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan lainnya.

Selanjutnya, Klaus, (2007) menyatakan "...*What, then, are soft skills? Soft skills are those personality traits and interpersonal skills that balance technical skills and quantitative job requirements*". *Soft skills* adalah ciri-ciri kepribadian dan keterampilan interpersonal. Lorenz, (2009) menyebutkan "*soft skills refer to a cluster of personal qualities, habits, attitudes and social graces that make someone a good employee and compatible to work*", yang berarti *soft skills* mengacu pada sekelompok kualitas pribadi, kebiasaan, sikap dan rahmat sosial yang membuat seseorang karyawan yang baik dan kompatibel untuk bekerja. *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk

dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills*, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Soft Skills included in Measuring Assessing Soft Skills (MASS) Materials Manners, Ownership of tasks, Attendance, Motivation, Professionalism, Work output Conduct in workplace, Timekeeping, Verbal Communication, Organisation/ planning, Team-working/Respect, Helping others, Conscientiousness, Ability to ask for help, Adaptability/ Flexibility, (Kechagias,. 2011: 83-84). Maksudnya, beberapa hal yang merupakan penilaian dalam *soft skills* yaitu, kemampuan kerja, kepedulian, motivasi, profesionalisme, pengaruh hasil kerja di tempat kerja, kedisiplin, komunikasi verbal, organisasi atau perencanaan, kerjasama atau rasa hormat, membantu orang lain, waspada, kemampuan untuk membantu, adaptasi atau loyalitas.

Berbeda dengan *soft sklls*, *Hard skills* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang terkait sesuai bidang ilmu. *Hard skilsl* merupakan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk profesi tertentu. Contoh: guru olah raga membutuhkan keterampilan menangkap bola, programmer wajib menguasai teknik pemrograman dg bahasa tertentu. *Hard skills* dibutuhkan untuk dapat bekerja sesuai tujuan. *Hard skills* berhubungan dengan kompetensi inti untuk setiap bidang keilmuan lulusan. Contoh, seseorang sarjana pendidikan harus menguasai *hard skill* di bidang menyusun perangkat pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, penulis memberikan definisi *soft skills* sebagai jalinan atribut personalitas baik *intrapersonal skills* maupun *interpersonal skills*. Sedangkan *hard skills* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang terkait sesuai bidang ilmu.

B. Integrasi *Soft Skills* dan *Hard Skills* dalam Pembelajaran

Pengajaran dan pembelajaran di sekolah memiliki komponen sosial, emosional, dan akademis yang kuat. Bagaimana agar siswa tidak bosan dalam belajar? Pendidik harus memberikan muatan-muatan lain seperti memberi motivasi, memberi pujian, memberi jokes yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal dengan ekspresi wajah yang ceria, dan memberikan senyuman yang tidak dipaksakan. Agar hal tersebut dapat dilakukan maka harus dibarengi dengan mengatur emosi ketika menghadapi berbagai macam karakter siswa yang berada dalam kelas. Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa yang berada dalam satu kelas sangat mungkin kemampuannya heterogen. Untuk itulah guru/pendidik juga harus mengelola manajemen stres.

Selain itu, guru/pendidik juga harus menguasai keterampilan manajemen waktu, agar apa yang sudah direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan dengan benar. Hal tersebut untuk mendukung ketika mengajar. Bagaimana mengelola waktu dalam mengajar bukanlah hal yang mudah, apalagi jika sebelumnya tidak membuat perencanaan sama sekali. Oleh karena itu pendidik harus sudah membuat alokasi waktu yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Komunikasi baik verbal maupun nonverbal, manajemen waktu dan manajemen stres adalah sebagian kecil dari atribut *soft skills* yang sebaiknya dimiliki dan

dikembangkan oleh pendidik yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang ungggul dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro). Menurut Howard Gardner dalam bukunya yang bejudul *Multiple Inteligences* (1993), bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

1. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.
2. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Soft skill yang diberikan kepada siswa/mahasiswa oleh guru dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Menurut Saillah, (2008), materi *soft skills* yang perlu dikembangkan kepada para mahasiswa, tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skills* dengan pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para guru, siswa, alumni, dan dunia kerja, untuk mengidentifikasi pengembangan *soft skills* yang relevan.

Menurut Sudrajat (2009), guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut ini: volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik; tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik; guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik; guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung; guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi; guru menghargai pendapat peserta didik; guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi; pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Setiap orang termasuk peserta didik sudah memiliki *soft skills* walaupun berbeda-beda. *Soft skills* ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik atau bernilai (diterapkan dalam kehidupan sehari-hari) melalui proses pembelajaran. Pendidikan *soft skills* tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran khusus, melainkan dintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

C. Instrumen *Soft Skills* dalam Pembelajaran

Kechagias, (2011: 131), *Soft skills assessment is a new and as yet underdeveloped domain.* Hali ini menunjukkan bahwa penilaian *Soft skills* adalah domain baru dan belum berkembang. Widhiarso, (2011), menyebutkan bahwa s*oft skills* lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu sehingga prosedur pengukurannya sedikit berbeda dengan pengukuran komponen abilitas individu. Oleh karena itu pengukuran *soft skills* akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal pada diri individu seperti dimensi afektif, motivasi, dan interes. Pengukuran *soft skills* dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Pelaporan diri, sebagaimana tes yang diartikan sebagai sekumpulan sampel respon yang menunjukkan atribut ukur pada diri individu, pengukuran *soft skills* juga menghasilkan sejumlah respon dari individu yang menunjukkan tingkat *soft skills* yang dimiliki. Pelaporan diri merupakan sekumpulan stimulus berupa pernyataan, pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. Pernyataan merupakan turunan dari domain ukur yang sifanya teoritik konseptual setelah melalui proses operasionalisasi menjadi indikator-indikator. Setelah domain ukur dan indikator telah ditetapkan, proses penyusunan instrumen pengukuran selanjutnya adalah penulisan item. Misalnya mengukur tingkat kesenangan individu diwujudkan melalui pernyataan "Saya senang bisa berinteraksi dengan banyak orang" atau "Saya lebih suka bekerja sama dibanding dengan bekerja sendirian". Item ini kemudian direspon dengan kontinum dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Proses penulisan item ini merupakan seni tersendiri yang membutuhkan kepekaan dalam membahasakan indikator empirik perilaku individu.
2. *Checklist*, adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat sejumlah indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai. *Checklist* lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek psikologis yang tampak, misalnya perilaku. Sama seperti *self report*, penyusunan item-item pada *checklist* juga diawali dari operasionalisasi aspek-aspek domain ukur yang sifatnya konseptual menjadi seperangkat indikator yang sifatnya operasional. Pada pengukuran *soft skills*, checklist lebih tepat dipakai untuk mengukur dimensi perilaku mahasiswa misalnya cara mempresentasikan makalah, cara berinteraksi dengan orang lain, atau strategi mengatasi masalah. Teknik *peer evaluation* antar mahasiswa biasanya menggunakan *checklist*.
3. Pengukuran performansi, beberapa *soft skills* banyak yang terkait dengan abilitas relatif aktual seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, berpikir kreatif atau berpikir kritis sehingga pengukuran dengan menggunakan *self report* pada tataran tertentu kurang relevan. Desain yang tepat untuk mengukur komponen ini adalah pengukuran performansi. Pengukuran performansi merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kinerja individu terhadap tugas yang diberikan. Penyekoran dilakukan dosen berdasarkan rubrik yang telah dibuat sebelumnya. Rubrik merupakan panduan penyekoran yang memuat kriteria performansi. Penyekoran dapat dilakukan ketika subjek sedang bekerja atau hasil pekerjan yang diberikan. Sebelum diaplikasikan kepada subjek, instrumen yang dibuat perlu dievaluasi kualitasnya yang ditunjukkan oleh properti psikometris instrumen tersebut dari data uji coba instrumen *soft skills*. Pengukuran *soft skills* terhadap mahasiswa perlu dikenakan pada setiap kategori

mahasiswa, dari mahasiswa baru, mahasiswa tingkat menengah dan mahasiswa tingkat akhir.

Solichin, (2011) menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data pada penelitiannya tentang tingkat kompetensi *soft skills* guru, yaitu; kuesioner berupa daftar pertanyaan / pernyataan yang diberikan kepada responden untuk diisi, observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap perilaku guru sebagai responden dalam menularkan *soft skills* kepada anak didiknya, dan wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan para responden untuk mendapatkan informasi yang mendukung kuesioner dan pengamatan.

Instrumen untuk memperoleh hasil belajar nontes terutama dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain, instrumen seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indra (Widoyoko, 2009:104).

DAFTAR PUSTAKA

Chaturvedi, A .2011. "Communicative Approach toSoft & Hard Skills". *Jurnal VSRD-IJBMR*, Vol. 1 (1), 2011, 1-6.

Coates, D.E. 2006. *People Skill Training: Are You Getting a Return on Your Investmen.*(http://www.2020insight.net/Docs4/PeopleSkill.pdf, diakses tanggal 15 Juli 2010).

Donata. 2010. "How to Differentiate Between Hard Skills And Soft Skills" (http://factoidz.com/job-requirements-the-importance-of-hard-skills-and-soft-skills-in-the-workplace/. diakses tanggal 30 November 2012).

Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.

Goleman, D. 2006. *Kecerdasan Emosional*. Edisi Bahasa Indonesia terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT SUN.

Gymnasium 56760 Neapolis (Thessaloniki).

Kechagias, K. 2011. *Teaching and Assessing Soft Skills*. Publisher: 1st Second Chance School of Thessaloniki (Neapolis) Str. Strempenioti, 1st and 3rd

Klaus, P. 2007. *The Hard Truth About Soft Skills.* Collins Harper.

Lorenz. K. 2009. "Top 10 Soft Skills for Job Hunters". (http://jobs.aol.com/articles/2009/01/26/top-10-soft-skills-for-job-hunters/, diakses tanggal 20 Januari 2011).

Patrick S. O. 2001. *Making College Count: a Real Wolrd Look at How to Succeed in and After* College, Monster.Com, USA.

Rani, S.M. E .2006. "Need and Importance Of Soft Skills In Students". Vol.-II 3 Jan-June (Summer) 2010. (http://www.inflibnet.ac.in/ojs/index.php/JLCMS/article/viewFile/119/116, diakses tanggal 30 November 2012).

Sailah, I. 2008. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Tim Kerja Pengembangan *Soft Skiils* Direktorat Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sharma, A. 2009. *Professional Development for Teachers.*(http://schoolofeducators.com/2009/02importance-of-soft-skills-development-in-education, diakses tanggal 30 Juli 2010).

Solichin, E. 2012. *Tingkat Kompentensi Soft Skills Guru*. Penelitian.

Sudrajat, A. 2009. "Standar Pelaksanaan Proses Pembelajaran". (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/05/26/standar-pelaksanaan-1roses-pembelajaran/. Diakses tanggal 10 Januari 2010)

Widhiarso, W. 2009. "Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Umum Kependidikan". Makalah disampaikan pada kegiatan seminar dan sarasehan di FIP UNY tanggal 14 Februari 2009.

Widoyoko, S. Eko Putra. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yuliani, S. 2012. "Apa itu Soft Skills". (http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/kuliah/apa-itu-soft-skills/, diakses tanggal 30 November 2012).

Zhang, A. 2012. "Cooperative Learning and Soft Skills Training in an IT Course" *Journal of Information Technology Education: Research* Volume 11, P 67-79.

PRESENTASI PENDIDIKAN MATEMATIKA

KESALAHAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEREPRESENTASIKAN PECAHAN PADA GARIS BILANGAN

Eny Suryowati[1] *(enysuryowati@gmail.com)*

Abstract

Many ways to represent fractions, one of them on the number line. This study aims to describe how students represent fractions on a number line, and describes the mistakes of the student to represent fractions on the number line. This research is qualitative. Subjects in this study there are two student at grade 5. Methods of data collection using interviews and observation-based tasks. Instruments in this study is the researchers themselves and supporting instruments is a task sheet and interview guides. Based on the research results, the representation of the subject of fractions with the same denominator on the number line: subject connecting many parts in the interval 0 to 1 as the denominator, subject connecting the number of lines that divides the interval 0 to 1 as the denominator, subject sort fractions based numerator of fractions. Fractions with denominators are not the same: subject sort of fractions with denominators greatest, subject to name a point regardless of its parts. Fractions on the number line at a specified point (equal parts and the parts are not the same): the first subject tend to count the number of lines that divide the number line into multiple sections of the same instead of count the number of parts which are formed to be the denominator. Mix fractional representation: two subjects cannot represent on the number line. Mistakes made by the two subjects are conceptual errors and application errors.

***Keywords*:** representation, error, fractions, number line

Abstrak

Banyak cara untuk merepresentasikan pecahan, salah satunya pada garis bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada dua siswa Sekolah Dasar kelas V. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara berbasis tugas. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukungnya adalah lembar tugas dan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, representasi subjek tentang pecahan dengan penyebut sama pada garis bilangan: subjek menghubungkan banyaknya bagian dalam interval 0 sampai 1 sebagai penyebut, subjek menghubungkan banyaknya garis yang membagi antara interval 0 sampai 1 sebagai penyebut, subjek mengurutkan pecahan dari pembilang pecahan. Pecahan dengan penyebut tidak sama: subjek mengurutkan pecahan dengan penyebut terbesar, subjek memberi nama titik tanpa memperhatikan bagian-bagiannya. Pecahan pada garis bilangan pada titik yang sudah ditentukan (bagian-bagiannya sama dan bagian-bagiannya tidak sama): subjek pertama cenderung menghitung banyaknya garis yang membagi garis bilangan menjadi beberapa bagian dari pada menghitung banyaknya bagian sama yang terbentuk untuk menjadi penyebut. Representasi pecahan campuran: kedua subjek tidak bisa merepresentasikan pada garis bilangan. Kesalahan yang dilakukan kedua subjek adalah conceptual errors dan application errors.

***Kata kunci** : representasi, kesalahan, pecahan, garis bilangan*

Pendahuluan

Pecahan merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Menurut Mamede dan Oliveira (2011) pecahan merupakan salah satu konsep paling komplek yang harus

[1]*Dosen Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

dipelajari anak selama di sekolah dasar. Menurut Carvalho (2013) bagi siswa, pecahan sulit untuk dipahami. Menurut Charalambous dan Pitta-Pantazi (2007); Kyriakides (2011) dalam mengajar dan belajar matematika, pecahan sudah lama dipandang sebagai salah satu konsep yang paling bermasalah di matematika sekolah dasar. Siswa masih banyak yang mengalami kesulitan ketika belajar pecahan (Behr,1984 dan Kerslake, 1986). Penelitian Mitchell dan Horne (2008) menunjukkan adanya miskonsepsi pecahan menggunakan garis bilangan. Hal ini menunjukkan pecahan pada garis bilangan merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami siswa. Hasil penelitian Bright et al (1988) tentang cara siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan dan pengaruh dari pembelajaran pada representasi. Pembelajaran tentang representasi pecahan dan mengurutkan pecahan pada garis bilangan. Hasil tes dan rekaman menunjukkan bahwa bagian-bagian tertentu merupakan sesuatu yang sulit bagi siswa meskipun pembelajaran sudah membantu. Menghubungkan simbol dengan representasi juga terlihat sulit dan tergantung pada pemahaman dari proses membagi-bagi garis bilangan. Penelitian Rose (2011) menunjukkan bahwa siswa kelas lima membuat kesalahan bilangan dalam menjumlahkan dan mengurangi pecahan, termasuk kesalahan konseptual, kesalahan kecerobohan, kesalahan procedural dan kesalahan aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar mengalami berbagai kesulitan ketika belajar konsep pecahan.

Pecahan dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam garis bilangan. Menurut Bright et al (1988) garis bilangan berbeda dengan model lain, panjang menunjukkan satuan dan model garis bilangan tidak hanya menyatakan pengulangan dari satuan tapi juga secara bersama bagian dari semua unit berulang. Garis bilangan dapat diperlakukan sebagai penggaris. Pada garis bilangan tidak ada pemisahan visual antara satuan berurutan. Jadi contoh atau model seluruhnya berkelanjutan. Garis bilangan memberikan fungsi symbol untuk menyampaikan bagian dari arti yang dimaksud. Goldin (2002) menyatakan representasi merupakan suatu bentuk yang dapat mewakili hal lain dalam berbagai cara. Seseorang mengembangkan representasi untuk menginterpretasikan dan mengingat pengalamannya dalam usaha memahami sesuatu. Bruner (1966) menyatakan tiga jenis representasi yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Salkind dan Hjalmarson (2007) menyatakan representasi dari bilangan mencakup objek, aksi, gambar, simbol, dan kata-kata.

Berdasarkan paparan sebelumnya,bagaimana siswa memahami pecahan pada garis bilangan merupakan sesuatu yang menarik untuk dieksplor . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, dan apakah kesalahan-kesalahan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, dan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca terutama guru agar mengetahui bagaimana siswa memahami dan merepresentasikan pecahan pada garis bilangan serta kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan.

Landasan Teori

Representasi

Abrahamson (dalam Salkind dan Hjalmarson, 2006) menjelaskan bahwa representasi matematis merupakan gabungan konsep. Gabungan ide mungkin tersembunyi dalam suatu representasi, dan tidak mudah dipahami oleh siswa. Sebagai hasilnya, siswa dapat menggunakan representasi secara prosedural tanpa pemahaman yang baik. Janvier et al (1993) menjelaskan

bahwa representasi seperti bilangan, persamaan aljabar, grafik, tabel, diagram dan bagan perwujudan eksternal dari konsep matematika sebagai aksi (tindakan) dari rangsangan pada pemahaman yang dalam dan membantu kita memahami konsep. Jadi representasi juga menunjukkan aksi mengungkapkan sesuatu yang di dalam pikiran, merupakan abstraksi mental. Goldin (2002) menyatakan representasi merupakan suatu bentuk yang dapat mewakili hal lain dalam berbagai cara. Seseorang mengembangkan representasi untuk menginterpretasikan dan mengingat pengalamannya dalam usaha memahami sesuatu. Bruner (1966) menyatakan tiga jenis representasi yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Tahap enaktif; dalam tahap ini peserta didik di dalam belajarnya menggunakan atau memanipulasi obyek-obyek secara langsung. Tahap ikonik; pada tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek. Dalam tahap ini, peserta didik tidak memanipulasi langsung objek-objek, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek. Tahap simbolik; tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak ada lagi kaitannya dengan objek-objek. Anak mencapai transisi dari pengguanan penyajian ikonik ke penggunaan penyajian simbolik yang didasarkan pada sistem berpikir abstrak dan lebih fleksibel. Dalam penyajian suatu pengetahuan akan dihubungkan dengan sejumlah informasi yang dapat disimpan dalam pikiran dan diproses untuk mencapai pemahaman

NCTM (2000) representasi digunakan untuk (a). mengorganisir, merekam dan mengkomunikasikan ide matematis, (b). memilih, menerapkan dan mengubah representasi matematis untuk memecahkan masalah, (c). untuk model dan menginterpretasikan fisik, sosial, dan fenomena matematis. Saxe et al. menjelaskan bahwa sedikit yang dengan benar mengidentifikasi titik secara khas menggunakan dua strategi menghitung, seperti pada gambar dibawah ini, (1) mereka menentukan penyebut pecahan dengan menghitung jumlah bagian interval yang sama untuk jarak satuan, dan (2) mereka menentukan pembilang pecahan dengan menghitung banyaknya bagian interval yang sama dari awal satuan sampai titik target.

Representasi Pecahan pada garis bilangan

Skemp (1986) menjelaskan secara umum pecahan sering kali dideskripsikan sebagai perbandingan atau hasil bagi dari dua bilangan bulat, a dan b, diekspresikan dalam simbol a/b. Battista (2012) menyatakan pada sekolah dasar, pecahan adalah lambang/simbol dari bentuk a/b, dimana a dan b bilangan bulat dan b tidak nol. Pecahan dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan garis bilangan. Berikut ini salah satu contoh representasi pecahan pada garis bilangan.

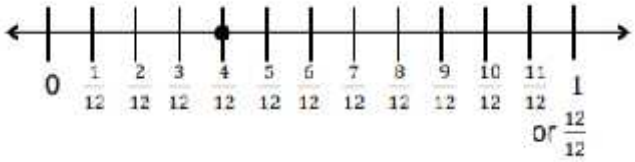

Wong dan Evans (2007) menjelaskan pecahan senilai adalah satu konsep dalam perluasan skema
pecahan. Sebagai contoh himpunan senilai (ekuivalen) dari pecahan ½ dapat diwakili seperti [1/2, 2/4, 3/6, 4/8, …]. Konsep tersembunyi dari senilai (sebanding) adalah pengetahuan setiap pecahan alam himpunan merupakan sesuatu yang dapat ditukar satu dengan yang lain, Skemp (1986) menyatakan duan pecahan dikatakan ekuivalen (senilai) jika mereka mempunyai nilai yang sama.

Representasi pecahan pada garis bilangan, (1) menggambarkan pecahan 1/b pada garis bilangan dengan menggambarkan interval dari 0 sampai 1 sebagai kesatuan dan dibagi dalam b

bagian yang sama. Mengenali bahwa setiap bagian mempunyai ukuran 1/b dan titik akhir (titik yang ditentukan) dari bagian pada 0 menempatkan bilangan 1/b pada garis bilangan; (2) menggambarkan pecahan a/b pada garis bilangan dengan memberi tanda pada a panjang 1/b dari 0. Mengenali bahwa hasil interval mempunyai ukuran a/b dan titik akhir menempatkan bilangan a/b pada garis bilangan (Hsi Wu, 2014)

Representasi pada penelitian ini meliputi cara atau strategi siswa merepresentasikan titik pada garis bilangan yang mewakili suatu pecahan :
merepresentasikan pecahan dengan penyebut sama pada garis bilangan, merepresentasikan pecahan dengan penyebut tidak sama pada garis bilangan, merepresentasikan pecahan pada garis bilangan pada titik yang sudah ditentukan (bagian-bagiannya sama dan bagian-bagiannya tidak sama), merepresentasikan pecahan campuran pada garis bilangan.

Kesalahan dan miskonsepsi

Hansen (dalam Rose, 2011) menjelaskan kesalahan sebagai berbuat salah oleh siswa sebagai hasil dari kecerobohan , misinterpretasi dari symbol dan teks, kurangnya pengalaman yang relevan atau kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan suatu topic matematika, belajar sesuai sasaran atau konsep, kurangnya kesadaran atau ketidakmampuan untuk mengecek jawaban yang diberikan. Miskonsepsi membawa (berdampak) pada kesalahan. Drew (dalam Rose, 2011) mendefinisikan miskonsepsi sebagai penyalahgunaan aturan/rumus, suatu generalisasi yang berlebihan atau generalisasi yang kurang atau suatu konsepsi lain dari situasi. Kesalahan yang ditunjukkan karena miskonsepsi siswa tentang suatu topik menandai penafsiran yang salah dari ide matematis sebagai hasil dari pengalaman pribadi siswa atau tidak lengkapnya observasi.

Hodes dan Notling (dalam Rose, 2011) menjelaskan empat jenis kesalahan, yaitu : (1) careless errors, merupakan kesalahan yang dibuat dapat ditangkap secara otomatis meninjau kembali pekerjaan; (2) conceptual errors merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa tidak memahami sifat atau prinsip yang sesuai dalam buku dan pembelajaran; (3) application errors merupakan kesalahan yang dilakukan siswa ketika mereka tahu konsep tapi tidak dapat menerapkannya pada situasi atau pertanyaan yang khusus; (4) procedural errors merupakan kesalahan yang terjadi saat melewati petunjuk atau tidak memahami petunjuk tapi menjawab pertanyaan atau masalah.

Orton (dalam Muzangwa dan Chifamba, 2012) mengklasifikasikan kesalahan dalam tiga kategori, yaitu: (1) structural error merupakan kesalahan yang muncul dari beberapa kegagalan untuk memahami hubungan yang terdapat dalam masalah atau untuk memahami beberapa prinsip penting suatu penyelesaian; (2) arbitrary error merupakan kesalahan dimana materi diubah dari biasanya dan gagal untuk mempertimbangkan batasan-batasan yang terletak dalam apa yang diberi; (3) executive error merupakan kesalahan dimana siswa gagal untuk menyelesaikan manipulasi-manipulasi, meskipun prinsip –prinsip yang terlibat sudah dipahami.

Radatz (dalam Muzangwa dan Chifamba, 2012) mengklasifikasikan kesalahan dalam beberapa istilah, yaitu : (1) kesulitan bahasa, siswa perlu untuk tahu dan memahami konsep matematis, symbol dan kosakata; (2) kesulitan dalam memproses ikonik dan represeentasi visual dari pengetahuan matematis; (3) kurangnya ketrampilan, fakta dan konsep yang diperlukan, sebagai contoh, siswa mungkin lupa atau tidak dapat memanggil kembali informasi yng berhubungan dengan pemecahan masalah; (4) asosiasi yang salah, transfer negatif disebabkan oleh informasi memecahkan kode dan menyandi; (5) aplikasi rumus atau strategi yang salah. Dalam penelitian ini kesalahan akan dianalis berdasarkan jenis yang dikemukakan oleh Hodes dan Notling.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, serta memdeskripsikan kesalahan-kesalahan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Creswell (2012) menyatakan bahwa penelitian yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. belajar tentang pandangan-pandangan dari individu;

2. menilai proses selama penelitian;
3. melahirkan teori berdasarkan perspektif partisipan/subjek;
4. mendapatkan informasi detail tentang sedikit orang atau situs penelitian;

maka penelitian tersebut digolongkan penelitian kualitatif. Ciri utama dari penelitian kualitatif adalah eksplorasi. Berdasarkan kecocokan kriteria tersebut, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan informasi atau masukan dari guru dan berdasarkan hasil siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan peneliti. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara berbasis tugas, dimana subjek diminta menjelaskan secara rinci apa yang dikerjakan. Selanjutnya dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan alat perekam. Tugas yang diberikan ke siswa berupa soal tentang pecahan pada garis bilangan. Garis bilangan yang digunakan bervariasi ada yang sudah terbagi dalam beberapa bagian yang sama, ada yang bagiannya tidak sama dan ada yang belum terbagi dalam beberapa bagian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dipandu dengan instrument lembar tugas tentang pecahan pada garis bilangan. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Moleong (2004) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan perannya peneliti sebagai instrumen, yakni : (1) Responsif : Peneliti hendaknya memiliki sifat responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Peneliti harus menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu eksplisit; (2) Dapat menyesuaikan diri : Peneliti harus dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pada waktu mengumpulkan data; (3) Menekankan keutuhan: Peneliti harus mampu memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia yang diteliti sebagai suatu keutuhan, jadi peneliti memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Peneliti dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman prakteknya; (4) Memproses data secepatnya: Peneliti memproses data secepatnya setelah diperoleh, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar temuannya, merumuskan hipotesis sewaktu dilapangan dan mengetes hipotesis pada respondennya. Sehingga peneliti akan mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data; (5) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan: Peneliti mampu menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden; (6) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik : Peneliti akan mempermudah menggali informasi yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidakn diduga lebih dahulu atau tidak lazim terjadi.

Instrumen lembar tugas yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Kentucky Departement of Education Mathematics Specialist (2012) dan Saxe et al. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Setelah data valid, data akan dianalisis dengan langkah-langkah : (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai cara, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan hasil mengerjakan tugas; (2) mengadakan reduksi data dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga untuk tetap didalamnya; (3) menyusun dalam satuan-satuan yang selanjutnya dikategorisasikan; (4) melakukan pemeriksaan keabsahan data; (5) analisis hal yang menarik; dan (6) penafsiran data/kesimpulan.

Hasil Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari dua orang (s1 dan s2), subjek diberi tugas kemudian melakukan wawancara. Setelah data dari kedua subjek relatif konsisten maka data valid. Berikut hasil reduksi data dari dua subjek. Strategi siswa dalam mengidentifikasi pecahan terlihat pada hasil wawancara berikut :

Subjek pertama (S1)

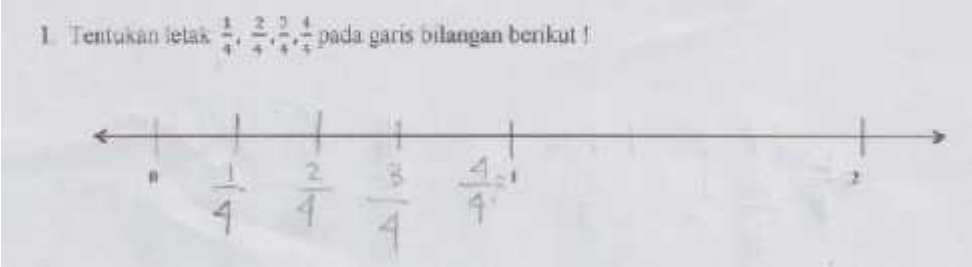

Berdasarkan hasil wawancara :

S1 menempatkan pecahan-pecahan dari yang terkecil ke yang terbesar (diurutkan pembilangnya). Interval 0 sampai 1 dibagi menjadi empat karena penyebutnya pecahan adalah 4.

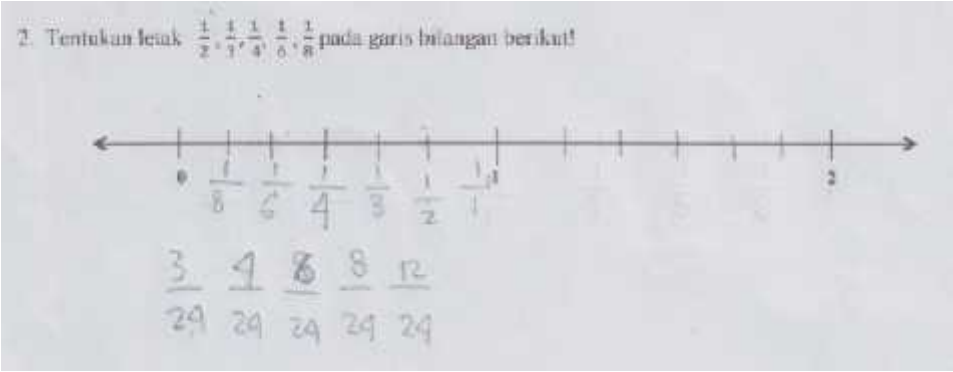

Berdasarkan hasil wawancara:

S1 membagi garis bilangan menjadi 12 bagian kemudian menempatkan pecahan-pecahan dari yang terkecil, dengan menyamakan penyebutnya (menjadi 24 karena bisa dibagi 8, 6, 4, 3 dan 2). Subjek belum bisa menjelaskan maksud (arti) 1/8 pada garis bilangan. Subjek dapat menjelaskan 1/8 dengan menggambarkannya dalam suatu lingkaran dibagi menjadi 8, kemudian 1 bagian diarsir.

Berdasarkan hasil wawancara :

S1 menghitung banyaknya garis dimulai setelah 0, ada 8 garis kemudian 8 dijadikan penyebut. Kemudian setiap titik diberi nama $\frac{1}{8}, \frac{2}{8}, \frac{3}{8}, \frac{4}{8}, \frac{5}{8}, \frac{6}{8}, \frac{7}{8}, \frac{8}{8}$. S1 menandai (melingkari) pecahan pada titik yang berwarna biru. S1 mengetahui bagian-bagian pada garis bilangan tersebut sama.

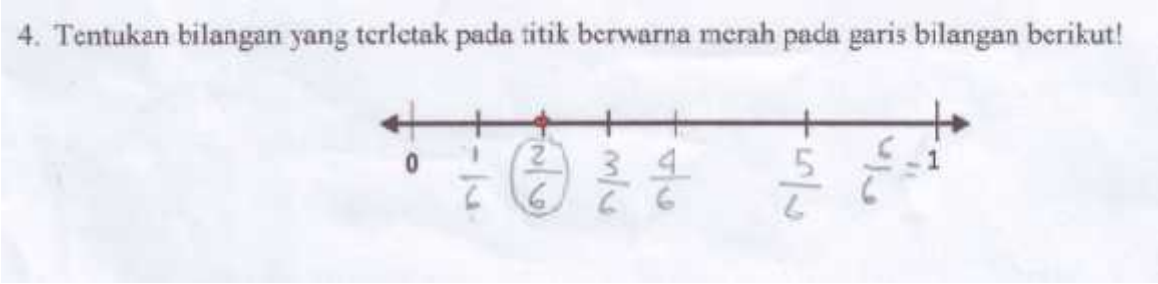

Berdasarkan hasil wawancara:

S1 menghitung banyaknya garis yang terdapat pada garis bilangan mulai garis setelah nol, terdapat 6 garis. Kemudian memberi nama pada setiap titik pada garis bilangan $\frac{1}{6}, \frac{2}{6}, \frac{3}{6}, \frac{4}{6}, \frac{5}{6}, \frac{6}{6}$, S1 menyadari kalau bagian-bagian pada garis bilangan tersebut ada yang tidak sama.

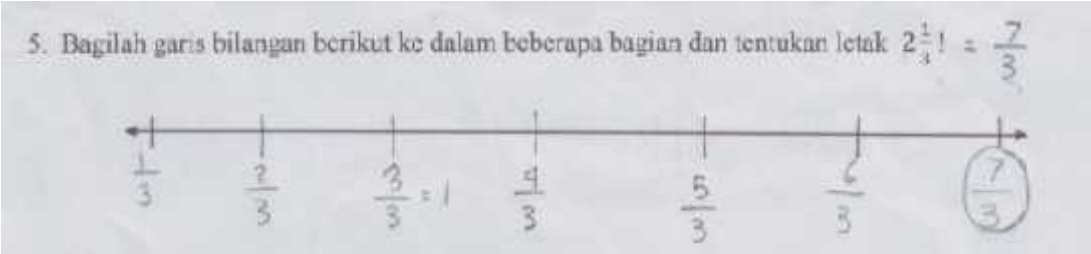

Berdasarkan hasil wawancara :

S1 mengubah pecahan $2\frac{1}{3}$ menjadi $\frac{7}{3}$, membagi garis bilangan menjadi 7 bagian karena pembilangnya 7 dan penyebutnya 3 karena di soal penyebutnya 3. S1 memahami maksud $\frac{7}{3}$ dengan menggambarkan seperti gambar berikut :

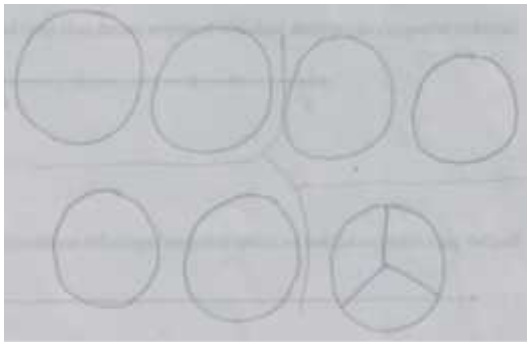

Subjek kedua (S2)

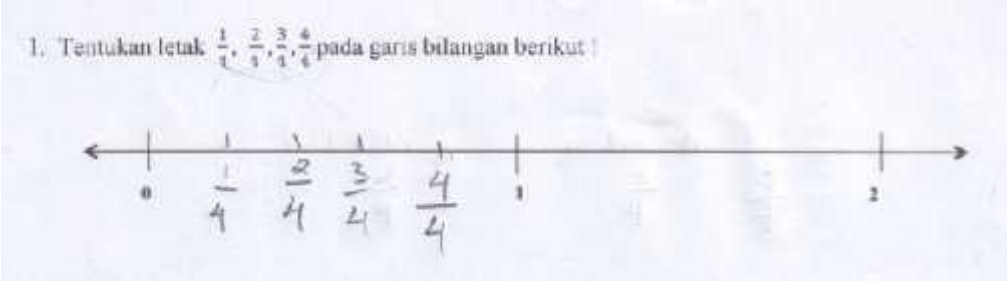

Berdasarkan hasil wawancara :

S2 membuat garis yang membagi antara 0 sampai 1 sebanyak 4 garis karena penyebut pada pecahan 4. S1 memahami garis bilangan ini sebagai lompat 1 angka setiap bagiannya.

Kemudian menempatkan setiap pecahan yang ditentukan pada garis bilangan secara urut dari pembilangnya.

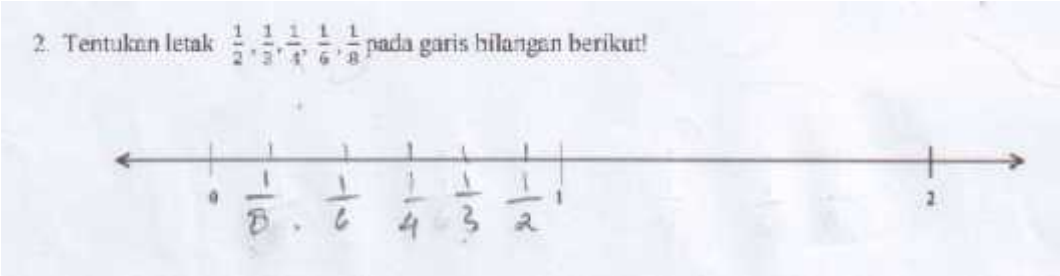

Berdasarkan hasil wawancara :

S2 menempatkan pecahan yang ditentukan dari penyebut yang terbesar sampai penyebut yang terkecil. S2 tidak memperhatikan bagian-bagian dalam interval antara 0 dan 1.

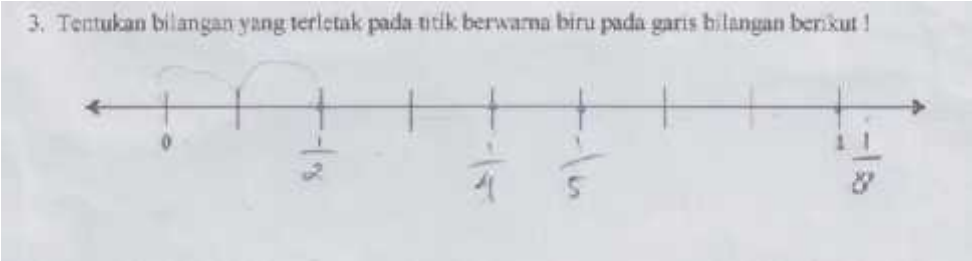

Berdasarkan hasil wawancara :

S2 memahami soal no 4 sama seperti bilangan lompat 2 angka dan 1 angka, titik biru pertama lompat 2 angka dari titik nol, 2 menjadi penyebutnya. Kemudian lompat dua lagi sehingga titik biru kedua penyebutnya 4. Kemudian lompat 1 angka sehingga titik biru yang ketiga penyebutnya 5.

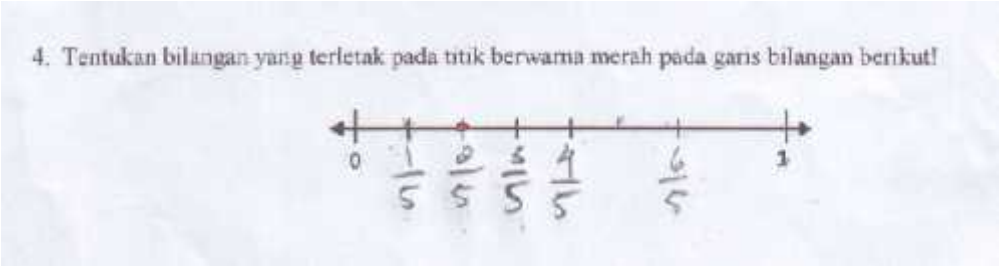

Berdasarkan hasil wawancara :

S2 menghitung jumlah garis yang kosong (tidak ada bilangannya), ada 5 garis yang belum ada bilangannya. Kemudian 5 menjadi penyebut dan pembilang ditulis mulai dari bilangan 1 sampai 5.

S2 menyadari bagian-bagian pada garis bilangan tersebut ada yang tidak sama.

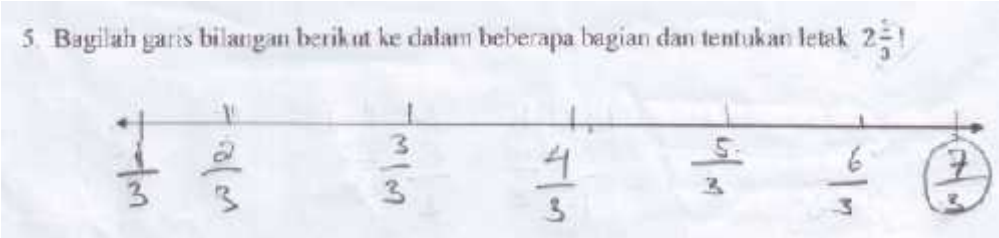

Berdasarkan hasil wawancara :

S2 mengubah pecahan $2\frac{1}{3}$ menjadi $\frac{7}{3}$. Garis bilangannya dibagi (membuat garis yang membagi garis bilangan tersebut sebanyak 7 garis), kemudian tiap garis diberi nama dari $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{7}{3}$. S2 memahami arti $\frac{7}{3}$ dengan menggambarkan seperti dibawah ini.

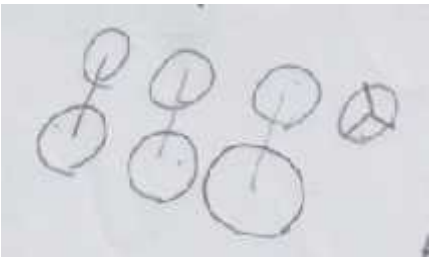

Representasi	Kesalahan	
	S1	S2
merepresentasikan pecahan dengan penyebut sama pada garis bilangan	Tidak ada kesalahan	Membagi garis bilangan tidak sesuai dengan penyebut pecahan
Merepresentasikan pecahan dengan penyebut tidak sama pada garis bilangan	Membagi garis bilangan tidak sesuai dengan penyebut pecahan	Membagi garis bilangan tidak sesuai dengan penyebut pecahan
Merepresentasikan pecahan pada garis bilangan pada titik yang sudah ditentukan : Bagian-bagiannya sama Bagian-bagiannya tidak sama	Tidak ada kesalahan Tidak memahami bahwa bagian-bagian yang terdapat pada garis bilangan harus sama besar untuk mewakili (merepresentasikan pecahan)	Menghitung penyebut dari angka nol Menghitung bagian-bagian garis untuk pembilang dan penyebut tidak secara keseluruhan
Merepresentasikan pecahan campuran pada garis bilangan	Membagi garis bilangan tidak sesuai untuk pecahan campuran	Membagi garis bilangan tidak sesuai untuk pecahan campuran

Kesalahan yang dilakukan subjek adalah kesalahan konseptual *(conceptual errors)*, subjek belum memahami secara utuh tentang pecahan yang direpresentasikan pada garis bilangan. Subjek salah dalam menentukan penyebut dan pembilang terkait dengan bagian-bagian yang sama pada garis bilangan. Subjek belum memahami bahwa pembilang pada garis bilangan ditunjukkan dengan menghitung banyaknya bagian dari titik nol sampai pada titik yang ditentukan. Selain itu subjek juga melakukan kesalahan aplikasi (*application errors)*, subjek memahami konsep $\frac{7}{3}$ tetapi tidak dapat merepresentasikannya pada garis bilangan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Cara subjek dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan :

a. Merepresentasikan pecahan dengan penyebut sama pada garis bilangan

Subjek menghubungkan banyaknya bagian dalam interval 0 sampai 1 sebagai penyebut, subjek menghubungkan banyaknya garis yang membagi antara interval 0 sampai 1 sebagai penyebut, subjek mengurutkan pecahan dari pembilang pecahan.

b. Merepresentasikan pecahan dengan penyebut tidak sama pada garis bilangan

subjek mengurutkan pecahan dengan penyebut terbesar, subjek memberi nama titik tanpa memperhatikan bagian-bagiannya.

c. Merepresentasikan pecahan pada garis bilangan pada titik yang sudah ditentukan (bagian-bagiannya sama dan bagian-bagiannya tidak sama)

subjek cenderung menghitung banyaknya garis yang membagi garis bilangan menjadi beberapa bagian dari pada menghitung banyaknya bagian sama yang terbentuk untuk menjadi penyebut.

d. Merepresentasikan pecahan campuran pada garis bilangan

subjek cenderung menyamakan cara merepresentasikan pecahan campuran dengan pecahan biasa pada garis bilangan. Subjek memahami arti dari $\frac{7}{3}$ tapi tidak bisa merepresentasikan pada garis bilangan.

2. Kesalahan yang dilakukan subjek adalah kesalahan konseptual *(conceptual errors)*, subjek belum memahami secara utuh tentang pecahan yang direpresentasikan pada garis bilangan. Subjek salah dalam menentukan penyebut dan pembilang terkait dengan bagian-bagian yang sama pada garis bilangan. Subjek belum memahami bahwa pembilang pada garis bilangan ditunjukkan dengan menghitung banyaknya bagian dari titik nol sampai pada titik yang ditentukan. Selain itu subjek juga melakukan kesalahan aplikasi (*application errors)*, subjek memahami konsep $\frac{7}{3}$ tetapi tidak dapat merepresentasikannya pada garis bilangan.

DAFTAR PUSTAKA

Battista, Michael T. (2012). *Cognition-Based Assessment and Teaching of Fraction*. Heinemann : Portsmouth.

Behr, Merlyn J dkk. (1984). Order and Equivalence of Rational Numbers: A Clinical Teaching Experiment. *Journal for Research in Mathematics Education* (Online), 15: 323-341. (http://pub.uni-bielefeld.de/luur/download?func=downloadFile&recordOId=1781496&fileOId=2313317), diakses 7 Pebruari 2015.

Bright, George W., Behr, Merlyn.,dkk. (1988). Identifying Fractions on Number Line. *Journal for Research in Mathematics Education*, Vol. 19 no 3 215-232.

Bruner, J. (1996). *Towards a Theory of Instruction*. Cambridge, MA : Harvard.

Carvalho, Renata. (2013). Students' Mental Computation Strategies With Fraction. *Proceedings of The Eighth Congress of The European Society For Research in Mathematics Eduaction*, (Online), (http://ermeweb.free.fr/), diakses 17 Januari 2015.

Charalambous, Charalambos Y dan Pitta-Pantazi, Demetra. (2007). Drawing on a Theoretical Model To Study Students' Understandings of Fractions. *Educational Studies in Mathematics*,(Online), 64:293-316. (http://math.arizona.edu/~cemela/english/content/shortcourses/assessment/Day%202%20Reading%201.pdf), diakses 16 Pebruari 2015.

Creswell, J.W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitave and Qualitative Research*. Boston : Pearson Education.

Goldin, G.A. (2002). *Representation in Mathematical Learning and Problem Solving*. Handbook of International Research in Mathematics Education. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Hsi Wu, Hung. (2014). *Teaching Fraction According to The Common Core Standars*. Diakses pada 10 Maret 2015 dari https://math.berkeley.edu/~wu/CCSS-Fractions_1.pdf

Janvier,C., Girardon, C., dan Morrand, J. (1993). *Mathematical Symbols and Representation.* Research idea for the classroom : high school mathematics. Reston, VA: National Council of Teacher of mathematics.

Kerslake, Daphne. (1986). *Fraction: Children's Strategies and Errors. A Report of The Strategies and Errors in Secondary Mathematics Project*. The NFER-NELSON Publishing Company Ltd. ,(Online), (http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED295826.pdf), diakses 16 Pebruari 2015.

Kyriakides, Andreas O. (2011). Questioning Assumptions That Limit The Learning of Fractions: The Story of Two Fifth Graders. *Proceedings of The Seventh Congress of The European Society For Research in Mathematics Eduaction*, (Online), (http://ermeweb.free.fr/), diakses 17 Januari 2015.

Mamede, Ema dan Oliveira. (2011). Issues on Children's Ideas of Fraction When Quotient Interpretation is Used. *Proceedings of The Seventh Congress of The European Society For Research in Mathematics Eduaction*, (Online), (http://ermeweb.free.fr/), diakses 17 Januari 2015.

Mitchell, Annie dan Horne, Marj.(2008). Fraction Number Line and The Additivity Concept of Length Measurement. Proceeding of the 31st Annual Conference of The Mathematics Education Research Group of Australia, (Online), 353- 360, (http://www.merga.net.au/documents/RP412008.pdf), diakses 10 Pebruari 2015.

Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzangwa, Jonathan dan Chifamba, Peter. (2012). Analysis of Errors and Misconsceptions in The Learning of Calculus By Undergraduate Students. *Acta Didactica Napocensia*, (online), diakses pada 17 Pebruari 2015 dari (http://dppd.ubbcluj.ro/adn/article_5_2_1.pdf).

NCTM. (2000). *Principles and Standars for School Mathematics.* Reston, VA: author.

Rose, Mdaka Basani. (2011). *Learners' Errors and Misconceptions Associated With Common Fraction*. A mini Dissertation. University of Johannesberg, (Online), (https://ujdigispace.uj.ac.za/bitstream/handle/10210/8049/Mdaka.pdf?sequence=1), diakses 16 Pebruari 2015.

Salkind, Gwenanne M. dan Hjalmarson, Margaret. (2007). *Mathematical Representation*. Spring.

Saxe, Geoffrey B., Shaugnessy, Meghan M., dkk. *Learning about Fraction Points on a number line*.

Skemp, R. (1986). *The Psychology of Learning Mathematics*. London : Penguin Books.

Wong, Monica dan Evans, David. (2007). Students' Conceptual Understanding of Equivalent Fraction. *Mathematics Essential Research*, (Online), Vol.2: 824-833, (http://www.merga.net.au/documents/RP782007.pdf), diakses 8 Pebruari 2015.

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Metode Jigsaw Serta Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo Dan SMPN 1 Ngariboyo

Sugiharto[1] (*batiksugi@gmail.com*)

Abstract

The purpose of the research conducted in SMP 2 Ngariboyo and SMP 1 Ngariboyo to determine : (1) differences in learning outcomes among eighth grade students who were taught using cooperative learning Student Achicement Teams Division (STAD) is taught by using the Jigsaw cooperative learning , (2) the difference between the learning outcomes of students who have high learning motivation with which has a low learning motivation , and (3) the implementation of cooperative learning interaction Student Teams Achievement Division (STAD) and Jigsaw method and motivation toward learning outcomes . Methods of data collection using tests and questionnaires . Instruments are tests and questionnaires . The test is used to collect the data and the results of learning motivation questionnaire to collect data . To test the hypothesis that has been set used independent samples t - test and ANOVA two factors . The results of data analysis are (1) to test the hypothesis I test of independent samples t - test result in the value of t count> t table is 3.459 < 2:00 and a significance level (a) of 0.001 or a < 0.05 then Ho is rejected , (2) test test hypothesis II with independent sample t - tests resulted in the value of t count > t table is 4.644 > 2.00 and a significance level (a) of 0.000 or a < 0.05 then Ho is rejected , and (3) test the hypothesis III by ANOVA two yielding factor calculated F value of 6.948 , while the value of F table at a significance level of 5 % (0.05) is 3.99 . So F count > F table . Additionally acquired a significance level of 0.011 < 0.05 . Thus Ho is rejected. Based on the analysis and interpretation of data, it can be concluded that (1) there are differences in learning outcomes between students who are taught by STAD with students who are taught by Jigsaw method, (2) there are differences in learning outcomes between students who are highly motivated and students who have low motivation, and (3) there is an interaction between STAD and Jigsaw method and motivation toward learning outcomes of students.

Keywords*: Cooperative learning, STAD, Jigsaw, learning motivation, learning outcomes*

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di SMP 2 Ngariboyo dan SMP 1 Ngariboyo untuk menentukan: (1) perbedaan hasil belajar antara siswa kelas delapan yang diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw, (2) perbedaan antara hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah, dan (3) pelaksanaan interaksi pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) dan metode Jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan kuesioner. Instrumen tes dan kuesioner. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data dan hasil belajar kuesioner motivasi untuk mengumpulkan data. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan digunakan sampel independen t - test dan ANOVA dua faktor. Hasil analisis data (1) untuk menguji hipotesis saya uji sampel independen t - hasil uji nilai t hitung> t tabel adalah 3,459 <02:00 dan tingkat signifikansi (a) 0,001 atau <0,05 maka Ho ditolak, (2) uji uji hipotesis II dengan independent sample t - tes menghasilkan nilai t hitung> t tabel adalah 4,644> 2,00 dan tingkat signifikansi (a) sebesar 0,000 atau <0,05 maka Ho ditolak, dan (3) menguji hipotesis III dengan ANOVA dua menghasilkan faktor dihitung nilai F dari 6,948, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05) adalah 3,99. Jadi F hitung> F tabel. Selain itu diperoleh tingkat signifikansi 0,011 <0,05. Dengan demikian Ho ditolak. Berdasarkan analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar oleh STAD dengan siswa yang diajar dengan

[1] *SMPN 2 Ngariboyo*

metode Jigsaw, (2) ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang bermotivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah, dan (3) ada interaksi antara STAD dan Jigsaw.

***Kata Kunci**: Pembelajaran kooperatif, STAD, Jigsaw, motivasi belajar, hasil belajar*

Pendahuluan

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan proses pembelajaran yang tepat, menyenangkan, sehingga tujuan dengan sendirinya tercapai. Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa akan tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Abdul Majid (2013:173) mengatakan belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa. Namun demikian interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa dapat menyebabkan masalah tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran, Misalnya hasil belajar siswa rendah, siswa mengalami kesulitan dalam belajar, siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada kegiatan MGMP yang diikuti oleh peneliti di dua sekolah di kabupaten Magetan tepatnya di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kurang tertarik terhadap proses pembelajaran, sehingga ini perlu dicarikan sebuah solusi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dari beberapa guru yang mengajar di dua sekolah tersebut didapatkan informasi terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan di dua sekolah tersebut. Para guru cenderung menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah dan pemberian tugas (PR). Metode ini memiliki kelebihan namun memiliki banyak kelemahan dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa tidak terlibat secara aktif. Kondisi demikian dapat menjadi salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga diperlukan sebuah kreatifitas guru dalam mendesain sebuah pembelajaran. Artinya kesiapan siswa, keterbatasan kompetensi guru dalam hal pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu penyebab siswa tidak mampu mencapai kompetensi secara optimal.

Pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe menurut peneliti dapat diujicobakan implementasinya. Hal ini cocok sebagai model pembelajaran dalam kurikulum KTSP disaat ini dan sesuai dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme. Pada dasarnya, guru juga sering menerapkan belajar dalam kelompok namun belum bisa dikatakan sebagai sebuah pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah yang akan dibahas dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

a. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo?
b. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo?

c. Apakah ada interaksi implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan metode *Jigsaw* serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penulis bertujuan untuk mengetahui:

a. Perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo,
b. Perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo
c. Interaksi implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan metode *Jigsaw* serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Landasan Teori

Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktifisme. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan meteri belajar; (2)kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki ketrampilan yang heterogen;(3)anggota kelompokdibentuk dari ras,budaya,suku, dan jenis kelamin yang berbeda (bila mungkin);(4)penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu (Majid, 2012:176). Sedangkan menurut Supriyono (2009: 58) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) "memudahkan siswa belajar" sesuatu yang "bermanfaat" seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk. (2000), yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi

keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Unsur-Unsur Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson (dalam Supriyono, 2009: 60) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) P*ersonal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), (d) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota) dan (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif ada serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.Rusman(2012:204) menyatakan ,terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif,yakni : (1)adanya peserta didik dalam kelompok, (2)adanya aturan main (rules) dalam kelompok, (3)adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Sedangkan berkenaan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 2001). Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif (Arends, 2001). Pada dasarnya banyak pendekatan-pendekatan model pembelajaran koopearatif, tetapi disini diajukan beberapa pendekatan pembelajaran kooperatif yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu:

Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan *STAD*, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu.

Metode *Jigsaw*

Pembelajaran koperatif jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaaan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Abdul Majid (2012:308) mengatakan,motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena dengan motivasi yang tinggi, maka tugas sekolah dilakukan dengan bersemangat dan bergairah sehingga akan mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Menurut Robbins (2003: 208) menyatakan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Ini dapat menjelaskan bahwa upaya atau usaha belajar siswa untuk mencapai tujuan kesuksesan sekolah yang berguna untuk mencapai hasil atau kebutuhan nilai yang maksimal (tinggi). Motivasi merupakan akibat dari interaksi individu dan situasi.

Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam

rangka menciptakan *self motivation* dan *self dicipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover (dalam Hamalik, 2010: 114-115), mengemukakan prinsi-prinsip motivasi sebagai berikut:

1) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid
2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda.
3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.
4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*). Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya tetap mantap.
5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berminat tinggi dan antusias pula.
6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang
   telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.
7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid. Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif.

Hasil Belajar

Logan, dkk (2007) dalam Tjundjing (2001: 70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto (2004: 105) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mudzakir (2004: 34) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Macam-Macam Hasil Belajar

Sedangkan menurut pemikiran Gagne (dalam, Supriyono, 2009), hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik ter-hadap

rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembang-kan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordi-nasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eks-ternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk meraih hasil belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Untuk meraih hasil belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sofan Amri (2013:25) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar,yaitu :

1) Faktor di luar dan di dalam siswa, antara lain:
   a) Faktor Internal, yaitu faktor yang berada dalam dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: (1) Faktor jasmaniah, antara lain: kesehatan dan cacat tubuh, (2) Faktor psikologis antara lain; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
   b) Faktor Eksternal adaalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi:(1) Faktor keluarga, (2) Faktor sekolah, (3) Faktor masyarakat
2) Motivasi.
   Biggs (dalam, Sofan Amri,2013:26) menyatakan bahwa ada empat golongan motivasi siswa, antara lain : (a) Motivasi instrumental (b) Motivasi sosial, (c) Motivasi berprestasi, (d) Motivasi Intrinsik.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas siswa belajar yang dapat ditemukan dalam sifat dan perilaku siswa, antara lain : (a) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, (b) Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, dan (c) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kerangka Konseptual

Proses pelaksanaan pendidikan yang sedang berjalan sebagian besar masih terkonsentrasi pada aktivitas guru atau pendidik. Pelaksanaan pendidikan yang demikian pedagoginya cenderung bersifat naratif dan indoktrinatif dapat menelikung kemampuan kreativitas peserta didik. Paradigma seperti ini harus dapat berubah dimana orientasi guru menjadi berorientasi pada siswa, artinya terdapat keterlibatan penuh dan aktif dari siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan *STAD* dan *Jigsaw* akan menempatkan proses pembelajaran berorientasi pada siswa (students oriented), dengan demikian aktualisasi potensi dan bakat siswa tidak akan terabaikan, mereka mempunyai rasa percaya diri dalam kemampuan berekspresi untuk mengkonstruk ilmu. Metode *STAD* dan *Jigsaw* akan mengantarkan peserta didik kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan sehingga dapat mengkonstruk pengetahuan seluas-luasnya dan menjadi manusia yang profesional. Dengan keterampilan kooperatif yang diajarkan, menurut Isjoni (2010:25) menyebutkan bahwa 1) terlibat di dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku partisipasi sosial, 2) respek pada orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; 3) berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kersama, konsensus dan pentaan aturan mayoritas ketika bekrja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantumeyakinkan bahwa asetiap anggota kelompoknya belajar. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Motivasi merupakan kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan. Maka seseorang apabila akan melakukan aktivitas di dorong oleh suatu kekuatan, kekuatan pendorong inilah yang disebut dengan motivasi, motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa, dimana siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, peningkatan motivasi ini memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tentu akan sangat mempengaruhi hasil belajarnya, dimana seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi akan bersedia untuk melakukan kegiatan dan aktifitas belajar, yang mendorong keinginan dari seorang siswa untuk lebih mengerti dan memahami sesuatu, sehingga terdapat arah tentang arah yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2012:308) motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan,perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang
harus terpuaskan.
3. Hasil belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Motivasi yang dimiliki oleh siswa terhadap metode pembelajaran akan meningkatkan minat belajar pada suatu mata pelajaran, peningkatan minat secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Artinya siswa dengan motivasi tinggi dan dengan metode pembelajaran yang tepat, akan disukai, disenangi sehingga implikasi akhirnya adalah hasil belajar yang meningkat. Artinya motivasi yang dimiliki siswa sejalan dengan tujuan dari belajar itu sendiri.

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.
Ada interaksi implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achicement Division (STAD)* dan metode *Jigsaw* serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian komparatif. Selanjutnya salah satu kelompok sampel diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sedangkan kelompok yang lain diberi perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw*. Setelah kedua kelompok kelas terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan metode *Jigsaw*, kemudian masing-masing kelompok dibedakan antara siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah. Adapun rancangan penelitiannya berdasarkan pada pendapat Santoso (2007: 42) adalah sebagai berikut:

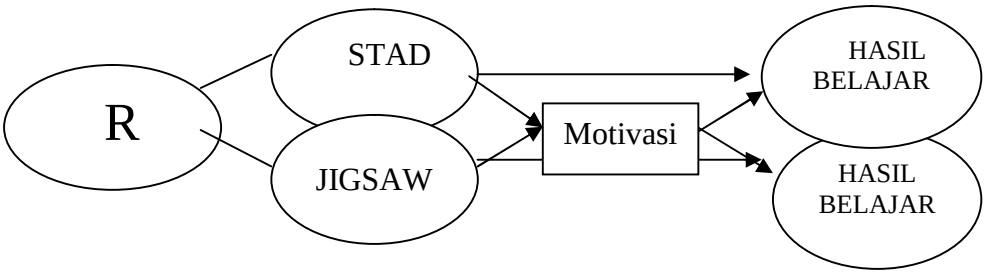

Gb 1 Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo sebanyak 5 kelas dengan jumlah 110 orang dan siswa kelas VIII SMPN 1 Ngariboyo sebanyak 6 kelas dengan jumlah 150 siswa. Jadi jumlah seluruh populasi adalah 260 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel penelitian dengan *cluster random sampling* dan yang terpilih adalah kelas VIII A di SMPN 2 Ngariboyo yang diajar dengan tipe STAD sebanyak 32 siswa dan kelas VIII B di SMPN 1 Ngariboyo yang diajar dengan metode Jigsaw sebanyak 32 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan kuesioner atau angket. Instrumennya berupa tes dan angket. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dan angket digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data maka diuji coba dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*. Suatu instrumen dinyatakan valid jika mempunyai r hitung lebih besar dari pada r tabel, sebaliknya instrumen dinyatakan tidak valid jika nilai r hitung kurang dari r table. Uji reliabilitas menggunakan Rumus Cronbach Alpha dengan Nilai alpha akan berkisar antara 0 sampai dengan 1. Suatu pengukuran dikatakan reliabel bilamana paling tidak nilai alpha 0,6.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka dilakukan analisis uji persyaratan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Jika diperoleh nunjukkan hasil bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data memiliki varians-varians yang homogen dengan menggunakan rumus *Levene Statistic.*

Uji Hipotesis I

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achicement Division (STAD)* dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo, diuji dengan independent sampel T-test

Uji hipotesis II

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo, diuji dengan independent sampel T-test.

Uji Hipotesis III

Untuk mengetahui interaksi implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan metode Jigsaw serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo, diuji dengan ANOVA 2 faktor.

Hasil Penelitian

Setelah data hasil belajar dan motivasi belajar diperoleh selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dari hasil uji persyaratan berupa uji normalitas untuk data kelas Jigsaw diperoleh nilai K-S sebesar 0.779 dan nilai α sebesar 0.578 atau $\alpha \geq 0.05$. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data penelitian metode Jigsaw terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas untuk data dari kelas yang diajar dengan tipe STAD diperoleh nilai K-S sebesar 0.817 dan nilai α sebesar 0.517 atau $\alpha \geq 0.05$. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data penelitian tipe STAD terdistribusi secara normal. Sedangkan dari uji homogenitas diperoleh data nilai probabilitas sebesar 0.959, artinya probabilitas > 0.05, hal ini memberikan pengertian bahwa data memiliki varians-varians yang homogeny. Berdasarkan hasil uji persyaratan ini maka dikatakan memenuhi syarat untuk uji selanjutnya.

Uji Hipotesis I

Dari hasil uji t-tes sampel independen model pembelajaran ditampilkan dalam bentuk table di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji T-tes sampel independen metode pembelajaran

Independent Samples Test				
			HASIL_BELAJAR	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		.003	
	Sig.		.959	
t-test for Equality of Means	T		3.459	3.459
	Df		62	61.981
	Sig. (2-tailed)		.001	.001
	Mean Difference		7.500	7.500
	Std. Error Difference		2.168	2.168
	95% Confidence interval of the Difference	Lower	3.166	3.166
		Upper	11.834	11.834

Dari table di atas diketahui bahwa t hitung sebesar 3,459 sedangkan nilai t tabel dengan df = 62 adalah 2.00. Berdasarkan perhitungan ini maka t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 3,459 < 2.00 maka H0 ditolak sehingga memberikan arti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan oleh penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Uji Hipotesis II

Dari hasil uji t-tes sampel independen motivasi belajar ditampilkan dalam bentuk table berikut:

Tabel 2. Hasil Uji T-tes Smapel Independen Motivasi Belajar

Independent Samples Test				
			HASIL_BELAJAR	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		1.764	
	Sig.		.189	
t-test for Equality of Means	T		4.644	4.808
	Df		62	61.966
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Mean Difference		9.548	9.548
	Std. Error Difference		2.056	1.986
	95% Confidence interval of the Difference	Lower	5.438	5.578
		Upper	13.657	13.517

Dari table di atas diketahui bahwa nilai t hitung adalah 4,644 sedangkan nilai t tabel dengan df = 62 adalah 2,00. Berdasarkan perhitungan ini maka t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 4,644 > 2,00 maka Ho ditolak sehingga memberikan arti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan oleh perbedaan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Uji Hipotesis III

Hasil analisis data untuk menguji hipotesis III menggunakan ANOVA dua factor yaitu: Deskriptif Hasil Uji Analisis Variansi 2 Faktor

Tabel 3. Deskripsi *Statistic*

Dependent Variable:Hasil_Belajar				
Metode	Motivasi	Mean	Std. Deviation	N
Metode Jigsaw	Motivasi Tinggi	79.05	5.201	19
	Motivasi Rendah	65.15	5.728	13
	Total	73.41	8.747	32
Metode STAD	Motivasi Tinggi	68.00	8.944	17
	Motivasi Rendah	63.53	7.800	15
	Total	65.91	8.596	32
Total	Motivasi Tinggi	73.83	9.044	36
	Motivasi Rendah	64.29	6.841	28
	Total	69.66	9.396	64

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian dapat meningkatkan motivasi belajar, dimana pada pembelajaran kooperatif metode Jigsaw jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak yaitu 19 siswa dengan rerata hasil belajar sebesar 79.05 dibanding jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi pada pembelajaran tipe STAD yaitu 17 siswa dengan rerata nilai hasil belajar siswa adalah 79.05. Sedangkan pada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD hanya 17 siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan

rerata nilai hasil belajar sebesar 68.00. Dengan demikian secara umum siswa yang memiliki motivasi tinggi mendominasi pada kedua pembelajaran tersebut yaitu sebanyak 36 siswa dari 64 siswa sedangkan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 28 siswa. Hal ini memberikan penjelasan bahwa secara umum terdapat perbedaan hasil belajar pada model pembelajaran yang diterapkan baik pada siswa yang memiliki motivasi tinggi ataupun siswa yang memiliki motivasi rendah.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA 2 Faktor

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable:Hasil_Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2550.064[a]	3	850.021	16.931	.000
Intercept	298114.009	1	298114.009	5.938E3	.000
Metode	629.727	1	629.727	12.543	.001
Motivasi	1322.473	1	1322.473	26.341	.000
Metode * Motivasi	348.820	1	348.820	6.948	.011
Error	3012.373	60	50.206		
Total	316090.000	64			
Corrected Total	5562.437	63			
a. R Squared = .458 (Adjusted R Squared = .431)					

Berdasarkan hasil uji ANOVA dua faktor pada tabel di atas dapat dijelaskan terkait dengan metode (pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD), motivasi (motivasi tinggi dan rendah), serta metode dan motivasi yang merupakan interaksi antara pembelajaran dan motivasi sebagai berikut:

1) Nilai F hitung untuk Metode sebesar 12,543, nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 0,05$ yaitu 0,001, df1 = 1 dan df2 = 63 didapatkan nilai F tabel = 3.99 sehingga dapat dijelaskan bahwa F hitung > F tabel, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD
2) Nilai F hitung untuk motivasi = 26.341, nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000, df1 = 1 dan df2 = 63 didapatkan nilai F tabel = 3.99 sehingga dapat dijelaskan bahwa F hitung > F tabel, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah
3) Nilai signifikansi pada interaksi antara metode (pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD) dan motivasi (motivasi tinggi dan rendah) didapatkan nilai F hitung sebesar 6,948 atau lebih besar dari F tabel sebesar 3,99 dan tingkat signifikan sebesar 0.011 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD serta motivasi (motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo. Artinya ada interaksi antara penerapan pembelajaran kooperatif metode

Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD serta motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Dari hasil analisis data tersebut di atas maka dilakukan pembahasan sebagai berikut:

Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Pembelajaran metode Jigsaw

Berdasarkan hasil perhitungan dan hasil tes yang dilakukan pada masing-masing kelas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo yang pada awal pembelajaran memiliki kemampuan yang sama, di mana rata-rata hasil belajarnya sama, setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran metode Jigsaw mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan deskriptif dari masing-masing model pembelajaran yang diterapkan baik sebelum maupun setelah penerapan model pembelajaran ini, dimana siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa di dua sekolah tempat penelitian dapat dikatakan signifikan karena dibuktikan dengan uji beda rata-rata dengan nilai signifikansinya di bawah 0.05, sehingga perbedaan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa di dua lokasi penelitian adalah berarti (tidak dapat diabaikan perbedaannya). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji t, didapatkan hasil bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, ini menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran di kelas, di mana dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif metode Jigsaw memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.Di samping itu, berdasarkan perhitungan didapatkan F hitung untuk faktor model pembelajaran lebih besar dari F tabel, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran metode Jigsaw di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo. Kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang diajar menggunakan Pembelajaran metode Jigsaw di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Selain itu dalam penelitian ini, diketahui bahwa pembelajaran kooperatif metode Jigsaw ternyata lebih memiliki hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran kooperatif metode Jigsaw lebih disukai oleh siswa karena dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain, sehingga meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Perbedaan Hasil belajar Siswa dengan Motivasi Tinggi dan Motivasi Rendah

Motivasi merupakan kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan. Maka seseorang apabila akan melakukan aktivitas di dorong oleh suatu kekuatan, kekuatan pendorong inilah yang disebut dengan motivasi, motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa, dimana siswa memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, peningkatan motivasi ini memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.. Apabila kita telaah, pada dasarnya pendapat ini mencakup tiga hal, yaitu 1) motivasi harus diawali dengan satu perubahan tenaga dalam diri seseorang, 2) ditandai dengan perubahan tingkah laku seseorang, dan 3) motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aktifitas.

Berkenaan dengan motivasi belajar siswa, dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VIII yang memiliki motivasi rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji t, didapatkan hasil bahwa t hitung lebih besar t tabel maka diketahui bahwa siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah baik pada pembelajaran kooperatif metode Jigsaw maupun pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini berarti hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajarnya, yaitu siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua dapat diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di
kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Interaksi Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan analisis variansi 2 faktor dapat dijelaskan terdapat interaksi antara pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD serta motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap hasil belajarnya adalah signifikan atau berati. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung > F tabel, dengan tingkat singifikansi kurang dari 0.05 (5%) sehingga dapat dijelaskan bahwa terjadi interaksi antara penerapan pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Siswa dengan motivasi tinggi pada penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw akan meningkatkan hasil belajarnya, di mana terjadi interaksi antara model pembelajaran dan motivasi. Artinya siswa melakukan suatu kegiatan melalui model pembelajaran yang diterapkan. Munculnya atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar itulah yang merupakan motivasi bagi siswa. Motivasi yang dimiliki siswa inilah yang digunakan oleh siswa untuk sejalan dengan tujuan dari belajar itu sendiri. Motivasi adalah merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Ini dapat menjelaskan bahwa terdapat upaya atau usaha belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar dan melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tentu akan sangat mempengaruhi hasil belajarnya, dimana seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi akan bersedia untuk melakukan kegiatan dan aktifitas belajar, yang mendorong keinginan dari seorang siswa untuk lebih mengerti dan memahami sesuatu, sehingga terdapat arah tentang arah yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu, Ada interaksi antara pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

a. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo, dimana pembelajaran kooperatif metode Jigsaw memiliki hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa, t hitung lebih besar dari t tabel (3,459 > 2,00).
b. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo, di mana siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa serta nilai t hitung > t tabel (4,644 > 2,00).
c. Ada interaksi implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan metode Jigsaw serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngariboyo dan SMPN 1 Ngariboyo , di mana kelas yang memperoleh penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw pada siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi tinggi, dan juga ditunjukkan oleh F hitung lebih besar dari F Tabel, yaitu (6,948 > 3,99).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti menyarankan sebagai berikut:

a. Bagi Guru, mengacu pada penelitian ini, sebaiknya guru tidak ragu untuk menggunakan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw yang terbukti memberikan kontribusi peningkatan hasil belajar siswa. Di samping itu, guru juga diharapkan dapat mendorong motivasi belajar siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
b. Hendaknya guru dapat mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif sehingga ditemukan model pembelajaran yang disenangi siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
c. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, untuk menemukan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Dan perlu pula mendorong penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw karena terbukti memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.

Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies

Arikunto, Suharsimi.2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.

Darmawan, Didit. 2006. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Metromedia Mandiri Pustaka: Surabaya.

Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif.Surabaya: Unesa Press.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning, Efektifitas, Pembelajaran Kelompok.* Bandung: Alfabeta.

Lie-Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. PT. Gramedia Widisarana Indonesia. Jakarta.

Mohyi, Achmad. 2005. *Teori dan Perilaku Organisasi*. UMM Press. Malang

Robbins, Stephen P., 2003, *Perilaku Organisasi*, Edisi Ketujuh, Jilid 1 dan 2, Terjemahan, PT. Prenhallindo, Jakarta

Rusman,2012.Model-Model Pembelajaran, Edisi Kedua,Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,

Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sia, Tjundjing. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol. 17 no. 1

Slavin, R. 1995. *Cooperatif Learning*, Allyn and Bacon Publisher

Sudikin & Mundir. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Insan Cendikia: Surabaya.

Supriyono , Agus. 2009. Cooperative Learning, teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajara. Yogyakarta

Taufik,Imam, 2010, Kamus Praktis Bahasa Indonesia,Ganeca.Jakarta

Umar, Husein, 2003, *Metode Riset Perilaku Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Usman, Uzer, Mohammad. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Widayat. 2004. *Metode Penelitian Pemasaran, Aplikasi Software SPSS*. Edisi Pertama. Penerbit UMM Press. Malang.

Winarsunu, Tulus, 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Edisi Pertama. Malang: Penerbit UMM Press

PENERAPAN METODE POLYA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA POKOK BAHASAN ARITMATIKASOSIAL DI KELAS VII PUTRA SMP YADIKA BANGIL

Andika Setyo Budi Lestari[1] *(andikalestari@rocketmail.com)*

Abstract

Learning mathematics has a goal to have the problem solving capabilities include the ability to understand problems, make models, and interpret the obtained solution. To be able to train and develop students' problem solving skills with word problems. To finish it is done by applying the method Polya. This study aimed to describe the method of application of Polya in solving word problems with subject aritmatikasosial in class VII SMP Yadika Bangil.

The study was a qualitative descriptive study a class action by applying Kemmis and Mc. Taggart which consists of four components, namely: 1) Planning, 2) Implementation of action, 3) Observation and 4) Reflection. In this study, data were collected through observation sheets, interviews, written tests, and questionnaires.

Application of Polya method to solve the story on the subject in class VII SMP aritmatikasosial Yadika Bangil in the first cycle is of four stages Polya, the fourth stage is the stage of checking the answers obtained by kalasikal achievement percentage is still low at 9%. It shows most of the students are still not able to re-examine the results or answer to the problems that exist, because the students are still not used and has not been able to check the answer. After reflection and improvement in cycle II, steps to resolve the matter of the story according to Polya has been reached with an increase in the ability of the student. Based on a questionnaire completed students, there are four students who are still difficult and there are 2 students who are not yet familiar with the intention of a given problem. However, most students find it easier to completing the matter with Polya.Sedangkan method based on interviews, the students helped finish the story about Polya method.

Keywords*: Methods Polya, story problems, aritmatikasosial*

Abstrak

Pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membuat model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Untuk dapat melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan soal cerita. Untuk menyelesaikannya dilakukan dengan menerapkan metode polya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dari penerapan metode Polya dalam menyelesaikan soal cerita dengan pokok bahasan aritmatikasosial pada siswa kelas VII SMP YADIKA Bangil.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas diskriptif kualitatif dengan menerapkan Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi dan 4) Refleksi. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui lembar observasi, wawancara, tes tertulis, dan angket.

Penerapan metode polya untuk menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan aritmatikasosial di kelas VII SMP YADIKA Bangil pada siklus I adalah dari empat tahapan polya, tahapan keempat yaitu tahap pengecekan jawaban diperoleh prosentase ketercapaian secara kalasikal yang masih rendah sebesar 9% . Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa masih belum mampu untuk memeriksa kembali hasil atau jawaban dari permasalahan yang ada, dikarenakan siswa masih belum terbiasa dan belum bisa mengecek jawaban tersebut. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, langkah-langkah penyelesaian soal cerita menurut polya sudah tercapai disertai adanya peningkatan kemampuan siswa. Berdasarkan angket yang diisi siswa, ada 4 siswa yang merasa masih kesulitan dan ada 2 siswa yang merasa belum paham dengan maksud soal

[1]*Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia*

yang diberikan. Namun sebagian besar siswa merasa lebih mudah dalam menyelesakan soal dengan Metode Polya.Sedangkan berdasarkan wawancara, siswa terbantu menyelesaikan soal cerita dengan Metode Polya.

***Kata Kunci**: Metode polya, soal cerita, aritmatikasosial.*

Pendahuluan

Dari masa ke masa, pembelajaran matematika selalu menjadi sorotan, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia, diantaranya melalui perbaikan kualitas guru, standarisasi kelulusan (peningkatan standar kelulusan), perbaikan sarana dan prasarana sekolah, peningkatan kesejahtaraan guru dan dosen, peningkatan anggaran pendidikan, dan pernggantian kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu teacher centre (guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif). Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah praktis dan tidak menyita waktu (dalam J.DROST, SJ. 2005).

Dalam KTSP yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 pada dasarnya mempunyai prinsip yang sama, yaitu bahwa siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran melainkan subjek pembelajaran. Pembelajaran dalam KTSP, mengupayakan proses yang lebih memperdayakan siswa. Siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar serta memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006:10) bahwa peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membuat model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Salah satu pembelajaran matematika yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah pembelajaran soal cerita.

Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat erat hubungannya dengan penerapan matematika adalah pada kegiatan jual beli atau transaksi perdangan. Pada saat istirahat siswa menuju kantin untuk membeli makanan atau setibanya di rumah pergi ke warung untuk membeli sesuatu, mendengar atau menyaksikan orang di lingkungan sekitar melakukan transaksi menjual atau membeli suatu barang. Sebenarnya penerapan atematika sudah dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini belum disadari oleh siswa bahwa mereka sudah menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan ketika siswa melakukan kegiatan jual atau beli dalam kehidupan sehari mereka tanpa mengalami kesulitan. Namun, ketika di sekolah dihadapkan dengan soal berbentuk cerita yang sbenarnya berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan komentar yang didapat peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan, meskipun banyak siswa yang gemar dengan matematika tetapi siswa masih mengatakan bahwa

matematika merupakan pelajaran yang sulit. Dalam hal ini yaitu kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa sebelum menyelesaikan sebuah soal, harus memahami soal itu secara menyeluruh. Ia harus tahu apa yang diketahui, apa yang dicari, rumus atau teorema yang dapat digunakan dan cara menyelesaikannya. Untuk itu dalam mengerjakan soal-soal matematika diperlukan siasat atau strategi dalam penyelesaiannya.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, komponen utama adalah guru dan siswa. Agar proses pembelajaran berhasil, guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengajaran matematika, guru diharapkan pula mampu menanamkan pengenalan lambang-lambang, konsep, prinsip dan bagaimana menanamkan penggunaan prinsip atau rumus yang ada.

Dalam kamus Bahasa Indonesia dari kata soal dan cerita yang mempunyai arti hal atau masalah yang harus dipecahkan dan cerita artinya tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal yang dipecahkan. Dalam pengajaran matematika, pemecahan masalah sudah umumnya dalam bentuk soal cerita, biasanya soal cerita disajikan dalam cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dengan kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memuat masalah yang menuntut pemecahan.

Kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya kemampuan skill (ketrampilan) dan mungkin algoritma tertentu saja melainkan dibutuhkan juga kemampuan yang lain, yaitu kemampuan dalam menyusun rencana atau strategi yang akan digunakan dalam mengerjakan soal.

Soal cerita dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan soal cerita, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan. Hal ini disebabkan siswa tersebut menjadi terampil tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relefan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperoleh. Mengingat besarnya peranan matematika pada disiplin ilmu lain, maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan penyelesaian soal cerita, perlu sedini mungkin ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat ditempuh dengan cara mengajar matematika dengan penekanan pada eksplorasi serta model berpikir matematika.

Dalam mata pelajaran matematika, banyak dijumpai soal-soal yang berbentuk cerita, maka guru harus tepat dalam memberikan metode pengajaran. Metode Polya merupakan metode yang menyatakan teknik pemecahan masalah yang menarik, dalam menyelesaikan soal cerita dengan langkah-langkah yang direncanakan, yang terdiri dari langkah memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Yang dimaksud dalam menerapkan metode polya di sisni adalah menrapkan langkah-langkah penyelesaian soal cerita menurut Polya yaitu :

1. Memahami masalah

Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah membaca soal dengan seksama sehingga benar-benar dimengerti arti dari semua kata dalam soal. Buat tanda khusus untuk beberapa istilah yang digunakan kalimat dalam soal. Tentukan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.

2. Menyusun rencana

Langkah kedua ini merupakan kunci dari empat langkah ini. Dalam menyusun rencana penyelesaian banyak strategi dan teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

3. Pelaksanaan rencana

Jika dalam langkah kedua telah berhasil dirinci dengan lengkap, maka dalam pelaksanaan rencana penyusunan soalnya menjadi bentuk yang sederhana dan melakukan prhitungan yang diperlukan. Perancangan yang mantap membuat pelaksanaan rencana lebih baik.

4. Memeriksa kembali

Langkah keempat ini penting, walaupun sering dilupakan dalam menyelesaikan masalah. Memeriksa kembali dari penyelesaian masalah yang ditemukan dapat menjadi dasar yang penting untuk penyelesaian masalah yang akan datang.

(Dalam Polya, How To Solve It, 1957)

Menurut keterangan guru pengajar matematika kelas VII Sebelum dilakukan penerapan metode polya siswa diberikan soal cerita yang sederhana kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan ternyata dari hasil pekerjaan siswa hanya ada 4 siswa dari 22 siswa kelas VII putra yang dapat mengerjakan dengan tepat. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dari penerapan langkah-langkah Polya dalam menyelesaikan soal cerita dengan pokok bahasan aritmatika sosial pada siswa kelas VII putra SMP YADIKA Bangil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang desainnya mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2009:16), terdiri atas 4 komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan makna data atau fenomena yang diperoleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti, dalam hal ini bukti didapat dari hasil tes tertulis dan wawancara. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII putra sebanyak 22 siswa di SMP Yadika Bangil.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dibantu oleh guru pengajar matematika kelas VII, karena peneliti bukanlah guru pengajar di kelas VII. Penyampaian konsep aritmatika sosial disampaikan oleh guru matematika kelas VII, pada saat kegiatan di kelas peneliti bertindak sebagai observer. Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja untuk siswa yang berisi latihan-latihan soal, isisan angket guna mengetahui pendapat siswa secara tidak langsung serta wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada beberapa siswa guna mengetahui pendapat siswa secara lansung.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Melakukan analisis terhadap penyelesaian soal-soal hasil tes.

Analisis atau pengolahan terhadap penyelesaian soal dari hasil tes dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa dapat menyelesaikan setiap tahap pemecahan masalah menurut Polya (tahap tertentu). Pada setiap langkah atau tahap ada skor tertentu sehingga pencapaian siswa dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{A}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase hasil belajar siswa

A : Skor yang diperoleh

M : Skor maksimal

Dari rumus di atas akan didapatkan hasil perhitungan berupa persentase dengan pengelompokan kategori sebagai berikut :

Tabel 2.1 Preentase kemampuan siswa

o	Persentase	Kategori
	P ≥ 90	Sangat Baik
	80 ≤ P < 90	Baik
	65 ≤ P < 80	Cukup Baik
	50 ≤ P < 65	Kurang Baik
	P < 50	Kurang Sekali

Tabel 2.2

RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN SISWA

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal atau masalah	Skor
Pemahaman masalah/soal	Tidak memahami soal (tidak ada jawaban)	0
	Tidak mengindahkan syarat-syarat soal (cara interpretasi soal kurang tepat)	1
	Memahami soal dengan baik	2
Perencanaan strategi penyelesaian soal	Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0
	Strategi yang dijalankan kurang relevan	1
	Menggunakan satu strategi tertentu tetapi tidak dapat dilanjutkan/salah langkah	2
	Menggunakan satu strategi tertentu tetapi mengarah pada jawaban yang salah	3
	Menggunakan beberapa strategi yang benar dan mengarah pada jawaban yang benar pula	4
Pelaksanaan rencana strategi penyelesaian	Tidak ada penyelesaian sama sekali	0
	Ada penyelesaian, tetapi prosedur tidak jelas	1
	Menggunakan satu prosedur tertentu yang mengarah kepada jawaban yang benar	2
	Menggunakan satu prosedur tertentu yang benar tetapi salah dalam menghitung	3
	Menggunakan prosedur tertentu yang benar dan hasil benar	4
Pengecekan jawaban	Tidak diadakan pengecekan jawaban	0
	Pengecekan hanya pada jawaban (perhitungan)	1
	Pengecekan hanya pada prosesnya	2
	Pengecekan terhadap proses dan jawaban	3

Keempat langkah Polya tersebut akan digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Hasil Penelitian

Pada tiap siklus, kegiatan inti yang dilakukan adalah menyelesaikan soal cerita dengan metode polya. Pada siklus I lembar kerja siswa sengaja diberikan beberapa pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan siswa siswa pada 4 tahapan metode Polya yaitu: *memahami masalah* (mengetahui hal apa saja yang diketahui, apa yang perlu dicari solusinya), *merencanakan* dan menentukan formula(rumus yang tepat), *melaksanakan rencana*, meneliti atau *mengecek kembali*.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa yang telah peneliti periksa hampir semua siswa mampu menjawab pertanyaan yang ada pada soal. Berikut ini akan peneliti uraikan hasil penerapan metode polya untuk menyelesaikan soal cerita aritmatika sosial pada siswa kelas VII putra di SMP YADIKA Bangil.

Berikut ini adalah soal yang diberikan kepada siswa.

❖ Masalah "Sepeda Motor".

Pak Karta membeli sebuah sepeda motor merk *Vega T* dengan harga Rp12.000.000,00. Beberapa bulan kemudian karena kebutuhan yang mendesak, sepeda motor tersebut dijual kembali dengan harga Rp 9.000.000,00.

a. Berapa harga beli sepeda motor tersebut?
b. Berapa harga jual sepeda motor tersebut?
c. Apakah harga beli lebih besar dari harga jual? Atau sebaliknya?
d. Untung atau rugikah Pak Karta?
e. Berapa besar keuntungan atau kerugian Pak Karta?
f. Periksa/cek kembali jawabanmu!

Berdasarkan soal di atas untuk pertanyaan nomer 1 seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan menanyakan harga beli sepeda motor yaitu Rp12.000.000,00. Begitu pula untuk menjawab pertanyaan yang ke dua tentang harga jual sepeda motor, seluruh siswa mampu menjawab yaitu sebesar Rp9.000.000. Pada pertanyaan ini sesuai dengan langkah polya yang pertama yaitu memahami masalah. Supaya siswa mengetahui data apa saja yang terdapat pada soal, maka diarahkan melalui pertanyan pertama dan kedua.

Pertanyaan yang ketiga adalah membandingkan antara harga jual dan harga beli. Pertanyaan ini guna mengarahkan siswa pada langkah penyelesaian soal cerita menggunakan metode polya yaitu menyusun rencana serta mencari keterkaitan dari data yang ada. Pada pertanyaan ini ada dua siswa dari 22 siswa yang belum mampu menjawab dengan tepat, bahwa harga beli sepeda motor lebih mahal daripada harga jual sepeda motor. Berdasarkan analisis peneliti dua siswa tersebut menjawab pertanyaan ini dikarenakan kurang teliti dalam membaca soal sehingga terjadi kesalahan menjawab.

Pertanyaan berikutnya adalah "untung atau rugi yang dialami oleh Pak Karta". Pertanyaan ini masih mengarahkan siswa pada langkah kedua metode Polya yaitu menentukan hubungan dari data yang diketahui pada soal, berkaitan dengan soal nomer sebelumnya untuk dapat menentuan formula atau rumus yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yaitu jika harga beli lebih mahal daripada harga jual maka Pak Karta akan mengalami kerugian.

Pertanyaan berikutnya adalah menentukan besar keuntungan atau kerugian yang dialami oleh Pak Karta. Pertnyaan ini mengarahkan siswa pada langkah Metode Polya yang ke tiga yaitu melaksanakan rencana, yang berarti setelah siswa mengetahui bahwa Pak Karta mengalami kerugian maka untuk mencari besarnya kerugian adalah dengan mencari selisih antara harga beli dan harga jual sepeda motor. Sehingga di dapat :

Rugi = Rp12.000.000,00 – Rp9.000.000,00 = Rp3.000.000,00.

Peneliti menemukan sesuatu yang berbeda pada saat mengecek jawaban siswa. Ada siswa yang berinisial Rz menjawab Pak Karta mengalami kerugian sudah betul, namun yang dilakukan siswa ini adalah menghitung terlebih dahulu selisih antara harga jual dan harga beli, sehingga memperoleh jawaban –Rp3.000.000,00. Untuk mengklarifikasi jawaban yang diberikan siswa, peneliti bertanya langsung kepada siswa tentang proses pengerjaan yang telah dilakukan siswa. Berdasarkan penjelasan siswa, tanda – (negatif) dari hasil perhitungan adalah

menunjukkan kerugian. Konsep yang diterima siswa ini adalah selalu mengurangkan harga jual dengan harga beli, kalau hasilnya positif maka untung, jika hasilnya negatif maka kerugian yang diderita oleh seorang pedagang.

Tahap terakhir adalah meminta siswa untuk mengecek kembali sesuai dengan langkah pada metode Polya yang ke empat. Pada saat pengecekan kembali kebanyakan siswa melewatkan langkah ini, karena siswa masih mengalami kesulitan dan belum faham bagaimana cara mengecek kembali dari hasil yag diperoleh.

Pada tahap pengecekan sebenarnya selain mengecek hasil perhitungan juga bisa untuk mengecek apakah jawaban yang didapat sudah sesuai dengan konsep yang ada. Masalah sepeda motor ini yang perlu di cek adalah apakah sudah betul hitungannya jika kerugian ditambah dengan harga jual apakah akan menghasilkan nominal yang sama dengan harga beli sepeda motor tersebut. Pada saat pengecekan siswa diharapkan sudah dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diberikan.

Pengerjaan LKS mengenai jual belisepeda motor di atas waktu pengerjaan yang diberikan kepada siswa sekitar 20' (dua puluh menit), setelah siswa mengerjakan dilakukan pembahasan secara bersama-sama kemudian siswa diberi LKS berikutnya, namun pada LKS ini tidak diberikan pertnyaan secara terbimbing. Pada soal hanya diberikan perintah dalam mengerjakan soal.

Berikut ini akan dibahas hasil dari LKS yang telah dikerjakan siswa :

1. Pak Bejo menjual dua buah mobil dengan harga masing-masing Rp46.000.000,-. Tentukan harga beli masing-masing mobil tersebut jika Pak Bejo menderita rugi Rp1.300.000 dari hasil penjualan kedua mobil tersebut!

   Perintah Soal :
   - Baca soal dengan teliti dan tulislah apa yang diketahui dan yang ditanyakan!
   - Misalkan dengan sesuatu dari apa yang diketahui!
   - Cariah hubungan dari apa yang diketahui dan tentukan rumus yang dapat digunakan!
   - Selesaikan soal dengan rumus yang telah ditentukan!
   - Periksalah kembali dari jawaban yang sudah ditemukan!

Pada lembar kerja yang ke dua ini, soal yang diberikan peneliti mirip dengan soal yang diberikan oleh guru pengajar di kelas ini. Mirip dalam artian konteks soal yang diberikan sama yaitu mengenai jual beli mobil. Siswa diminta menyelesaikan soal berdasarkan langkah-langkah pada Penerapan Metode Polya. Dalam menyelesaikan soal ini siswa diminta mengerjakan secara individu, namun siswa masih diperkenankan untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama siswa mengerjakan soal beberapa siswa masih nampak bingung, namun sebagian besar siswa konsentrasi dan asyik mengerjakan soal. Berikut ini aka disajikan tabel hasil pekerjaan siswa menyelesaikan soal cerita menggunakan Metode POLYA :

No	Nama (Inisial)	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Prosentase Pencapaian
1	AS	1	3	2	0	46%
2	ARA	2	4	4	1	85%
3	AW	2	4	4	0	77%
4	DA	2	4	4	0	77%
5	Dn	2	3	2	0	54%

6	HA	2	4	2	0	62%
7	Ha	2	4	4	0	77%
8	MA	2	4	4	1	85%
9	MAR	2	4	4	1	85%
10	MARh	2	4	3	0	70%
11	MNP	2	4	4	1	85%
12	MAv	2	4	2	0	62%
13	MB	2	4	4	0	77%
14	MRAd	2	4	4	0	77%
15	MAM	2	4	4	0	77%
16	MF	2	4	4	1	85%
17	MM	2	4	4	1	85%
18	MR	2	4	3	0	70%
19	Rz	2	4	4	0	77%
20	SH	2	4	4	0	77%
21	Sy	2	4	4	0	77%
22	Cd	2	4	4	0	77%

Berdasarkan tabel di atas, ada satu siswa yang termasuk dalam kategori “Kurang Sekali”, siswa atas nama AS dengan pencapaian prosentase sebesar 46%, ada tiga siswa termasuk kategori “Kurang Baik” dengan pencapaian sebesar 62%. Selebihnya ada 12 siswa yang tergolong kategori “Cukup Baik” dengan pencapaian berkisar antara 65% sampai 80% dan ada enam siswa yang tergolong “Baik” dengan pencapaian sebesar 80% sampai 90%.

Prosentase pencapaian dari empat tahap penyelesaian soal cerita dengan menggunakan metode polya pada tahap pertama yaitu pemahan soal sebesar 97 %, pada tahp ke dua yaitu perencanaan strategi penyelesaian soal sebesar 97%, tahapan yang ketiga yaitu pelaksanaan rencana strategi penyelesaian sebesar 88 %, sedangkan pada tahapan yang ke empat yaitu pengecekan jawaban sebesar 9%.

Setelah dilakuakan refleksi untuk perbaikan pada pertemuan atau siklus selanjutnya adalah siswa diingatkan agar mengecek atau memeriksa kembali jawabannya.

Pada siklus II hari berikutnya peneliti mencoba kembali memberikan lembar kerja kepada siswa soal cerita dengan menerapkan Metode Polya.

Berikut ini soal pada hari ke dua

1. Seorang pedagang buah-buahan membeli 350 buah jeruk dengan harga Rp140.000,-. Kemudian 210 jeruk dijual dengan harga Rp600,- per buah, 100 jeruk dijual dengan harga Rp450,- per buah, dan sisanya busuk. Hitnglah keuntungan atau kerugian dari pedagang tersebut!
   - ❖ Baca soal dengan teiti dan tulislah apa yang diketahui dan yang ditanyakan
   - ❖ Misalkan dengan sesuatu dari apa yang diketahui
   - ❖ Cariah hubungan ari apa yang diketahui dan tentukan rumus yang dapat digunakan
   - ❖ Selesaikan soal dengan rumus yang telah ditentukan
   - ❖ Periksalah kembali dari jawaban yang sudah ditemukan

Berikut ini adalah hasil pencapain siswa mengerjakan soal cerita dengan menggunakan Metode Polya :

No	Nama	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Prosentase

						Pencapaian
1	AS	1	3	2	0	46%
2	ARA	2	4	4	3	100%
3	AW	2	4	4	3	100%
4	DA	2	4	4	3	100%
5	Dn	2	3	4	3	92%
6	HA	2	4	4	3	100%
7	Ha	2	4	4	3	100%
8	MA	2	4	4	0	76%
9	MAR	2	4	4	3	100%
10	MARh	2	3	4	3	92%
11	MNP	2	4	3	3	92%
12	Mav	2	4	4	3	100%
13	MB	2	4	3	3	92%
14	MRAd	2	4	3	3	92%
15	MAM	2	4	3	3	92%
16	MF	2	4	4	3	100%
17	MM	2	4	3	3	92%
18	MR	2	4	4	3	100%
19	Rz	2	4	4	3	100%
20	SH	2	4	3	3	100%
21	Sy	2	4	3	3	100%
22	Cd	2	4	4	3	100%

Berdasarkan data di atas, hampir seluruh siswa telah mampu menyelesaiakan soal cerita dengan menggunakan metode polya. Pada siklus yang kedua, siswa sudah melakukan empat tahapan dalam menyelesaikan soal cerita.

Peneliti selain memperoleh data berdasarkan hasil tes tulis siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Siswa yang diwawancarai oleh peneliti adalah siswa dengan kemampuan yang kurang, cukup dan baik. Wawancara peneliti lakukan pada saat istirahat dengan keadaan santai. Berikut petikan wawancara yang dilakukan peneliti bersama siswa:

(* : Peneliti; # : Siswa)

Siswa kemampuan kuarang

**"Menurut kamu matematika sulit apa mudah?#Ya sulit, saya tidak ada bakat dari dulu sampai sekarang tidak pernah dapat nilai bagus. *Menurut kamu soal cerita aritmatika sulit apa mudah sih? #Sulit, gak ngerti maksudnya apa. *Pernah apa tidak mengerakan model soal seperti tadi?# Pernah *Dulu kalo ngerjakan soal cerita bagaimana?#pokoknya ya dikerjakan, ditulis yang ada angka-angkanya. *Setelah menggunakan metode Polya tadi bagaimana?#lumayan lah, *Lumayan bagaimana?#lumayan ngerti dikit.*Belajar lagi ya!# iya,"*

Siswa kemampuan sedang

**"Menurut kamu matematika sulit apa mudah?#lumayan, kadang suli kadang mudah.*Kalau soal cerita Aritmatika bagaimana? #Kalo aritmatika sebenarnya bisa, tapi kadang kurang teliti. *Pernah apa tidak mengerjakan model soal seperi tadi? #Pernah.*Sebelum menggunakan metode Polya bagaimana dulu mengerjakan soal*

*cerita? #kalo tidak males ya saya tulis diket, ditanya, terus di jawab. *Setelah menggunakan Metode Polya*

*Bagaimana? #Lebih teliti dalam mengerjakan karena runtut, tapi lama. *Terima kasih ya, # Iya."*

Siswa kemapuan baik

*"*menurut kamu matematika mudah apa sulit?#kadang mudah, kadang sulit tergantung babnya. *Kalau bab aritmatika bagaimana?#Sebenarnya mudah, tapi kadang kurang teliti kan soalnya berupa soal cerita gitu kadang pertanyaannya juga menjebak. *Pernah mengerjakan soal *Sebelum menggunakan metode Polya dulu bagaimana mengerjakannya? #Langsung dijawab saja apa yang ditanyakan, biasanya kan ada di kalimat terakhir pertanyaannya. "Setelah menggunakan metode Polya Bagaimana? # Lumayan membantu, karena ngerjakannya lebih teliti dan runtut. model seperti ini sebelumnya ? #Pernah. *Terima kasih ya. # Iya."*

Selain wawancara peneliti juga memberikan angket sederhana untuk mengtahui respon siswa terhadap penerapan metode Polya. Pada angket hanya ada tiga pertanyaan dengan disediakan kolom iya dan tidak. Siswa cukup diminta untuk mengisi kolom tersebut sesuai dengan pertanyaan. Berikut Hasil angket dari 22 siswa :

No.	PERTANYAAN	IYA	TIDAK
1	Apakah soal sudah kalian baca dengan teliti dan seksama?	22 siswa	0
2	Apakah kalian sudah faham dengan maksud soal ?	20 siswa	2
3	Apakah dengan metode yang diberikan membuat kalian lebih mudah dalam menyelesaikan soal cerita?	18 siswa	4 siswa

Berdasarkan angket yang diisi siswa ada 4 siswa yang merasa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita meskipun sudah menggunakan metode Polya. Dan ada 2 siswa yang merasa belum faham dengan maksud soal yang diberikan. Namun sebagian besar siswa merasa lebih mudah dalam menyelesakan soal dengan Metode Polya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Untuk LKS 1 dengan pertanyaan yang terarah ada 2 siswa yang belum menjawab dengan tepat untuk pertanyaan mengenai laba atau rugi, sebagian besar siswa belum mampu untuk mengecek jawaban.
2. Prosentase ketercapaian penerapan metode polya dalam menyelesaiakan soal cerita pada pokok bahasan aritmatika sosial di kelas VII Putra SMP YADIKA Bangil sebagai berikut:

Tahap Penyelesaian Polya	**Pertemuan ke-1 (%)**	**Pertemuan ke-2 (%)**
Pemahaman masalah/soal	97	97
Perencanaan strategi penyelesaian soal	97	96
Pelaksanaan rencana strategi penyelesaian	88	89
Pengecekan jawaban	9	90

Pada siklus I tahapan yang masih rendah ketercapaian secara klasikal adalah pada tahapan keempat yaitu dalam memeriksa kembali. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa masih belum mampu untuk memeriksa kembali hasil atau jawaban dari permasalahan yang ada, hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dan belum bisa

bagaimana mengecek jawaban tersebut. Pada siklus II setelah siswa diingatkan untuk memerikssa atau mengecek jawaban maka semua tahapan pada metode polya telah dilakukan.

3. Dari penelitian yang dilakuakan diperoleh prosentase kemampuan siswa sebagai berikut:

Kategori	**Pertemuan ke-1 (%)**	**Pertemuan ke-2 (%)**
Sangat Baik	1	20
Baik	6	-
Cukup Baik	12	1
Kurang Baik	3	1
Kurang Sekali	1	-

Berdasarkan tabel di atas, dengan menerpakan metode polya untuk menyelesaiakan soal cerita pada pokok bahasan aritmatika soaial pada siswa kelalas VII Putra SMP YADIKA Bangil terdapat peningkatan kemampuan.

4. Berdasarkan angket yang diisi siswa ada 4 siswa yang merasa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita dan ada 2 siswa yang merasa belum faham dengan maksud soal yang diberikan. Namun sebagian besar siswa merasa lebih mudah dalam menyelesakan soal dengan Metode Polya.
5. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan siswa siswa dengan kemampuan kurang menyampaikan sedikit terbantu menyelesaikan soal cerita dengan Metode Polya.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang peneliti berikan adalah dalam melaksanakan pembelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita diharapkan guru dapat menerapkan langkah-langkah polya di sekolah untuk melatih siswa agar sistematis serta untuk selalu mengingatkan dalam egecek kembali jawaban agar memiliki ketelitian dalam mengerjakan soal

Daftar Pustaka

Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

J.DROST, SJ. 2005. *Dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Jakarta : PT. Kompas Nusantara.

M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Novia, Windi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko

Nurharini, Dewi. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya Untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Polya G., 1957. *How To Solve It*. New Jersey (USA): Princeton University Press.

Prastowo, Andi. 2012.*Metode Penelitian Kualitaif dalam perspektif rancangan penelitian*.Jogjakarata: AR-RUZZ MEDIA.

Wagio, A dkk. 2008. *Pegangan Belajar matematika 1 Untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Wintarti, Atik dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Matematika Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah kelas VII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Analisis Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Datar Berdasarkan Kemampuan Matematika

Mochammad Edy Santoso[1] (*mochammadedys@gmail.com*)
OemiNoer Qomariyah[2] (*umi.stkipjb@gmail.com*)

Abstract

The aim of this research was to determine students' metacognition in menyelesaian questions on student flat wake berdsarkan mathematical skills of students. Descriptive study with a qualitative approach. The subjects were students of class X-1 SMA Negeri Ngoro 2014/2015 school year, amounting to 33 people carried out the test, the results of tests taken three students to be interviewed based on the criteria of high ability students, medium and low. Data collection method used is a test method to determine the ability of mathematics and interviews to determine the level of students' metacognition. Data analysis techniques used in this research is to use the triangulation method. S-1 research subjects have metacognition level category Semireflective Use in mathematical problem solving. S-1 also apply problem-solving strategies by Polya (1973). On the subject of S-2, also included in the category Semireflective Use metacognition level in mathematical problem solving. S-2 also apply problem-solving strategies by Polya (1973). In the S-3, including the category Tacit Use and Aware Use. S-3 is not able to apply problem-solving strategies by Polya (1973).
Keywords*: Metacognition, Problem Resolution, Build Flat, Mathematical Ability*

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metakognisi siswa dalam menyelesaian soal-soal bangun datar pada siswa berdsarkan kemampuan matematika siswa. Jenispenelitiandeskriptifdenganpendekatankualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri Ngoro tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 orang dilakukan tes, dari hasil tes diambil tiga orang siswa untuk diwawancarai berdasarkan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes untuk mengetahui kemampuan matematika dan wawancara untuk mengetahui tingkat metakognisi siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi metode. Subjek penelitian S-1 memiliki tingkat metakognisi kategori Semireflective Use pada pemecahan masalah matematika. S-1 juga menerapkan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973). Pada subjek S-2, juga termasuk dalam tingkat metakognisi kategori Semireflective Use pada pemecahan masalah matematika. S-2 juga menerapkan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973). Pada S-3, termasuk kategori Tacit Use dan Aware Use. S-3 tidak dapat menerapkan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973).
Kata Kunci*: Metakognisi, Penyelesaian Soal, Bangun Datar, Kemampuan Matematika*

Pendahuluan

Pada era globalisasi, bangsa Indonesia berhadapan dengan tantangan dan hambatan yang semakin bertambah, sehingga negara Indonesia perlu mempersiapkan penduduk yang berkualitas dan yang mampu bersaing. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2006). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah menjadi sesuatu yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran matematika.

Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu komponen proses pembelajaran matematika yang sangat penting adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan unsur penting

[1] *Mahasiswa Pendidikan mataematika, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur Indonesia*
[2] *Dosen Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

dalam pendidikan matematika karena pemecahan masalah merupakan sarana untuk mencapai tiga nilai matematika, yaitu fungsional, logik, dan estetik.Untuk alasan inilah pemecahan masalah dapat dikembangkan sebagai sesuatu yang kemampuan berharga dalam diri siswa.

Yeo dalam Laily Agustina Mahromah (2010) menjelaskan untuk memecahkan masalah tergantung pada lima faktor diantaranya keterperincian, keahlian, pengetahuan atau konsep, proses metakognisi, dan perbuatan. Dalam penelitian ini, faktor yang akan menjadi fokus penelitian adalah faktor metakognisi. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008: 369) menyatakan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga menigkatkan proses belajar dan memori. Dalam pembelajaran matematika, metakognisi dapat tergali dan teramati ketika siswa memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan adanya metakognisi siswa dalam memecahkan masalah matematika diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam kegiatan belajar matematika terutama dalam memecahkan masalah matematika pada materi bangun datar Untuk itu, peneliti terinspirasi untuk menulis sebuah karya ilmiah terkait dengan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah matematika berupa soal-soal bangun datar dengan judul ”Analisis Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Datar Berdasarkan Kemampuan Matematika”.

Dengan demikian, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah*pertama*,bagaimana metakognisi siswa dalam menyelesaian soal-soal bangun datar pada siswa berkemampuan matematika tinggi?*Kedua*, bagaimana metakognisi siswa dalam menyelesaian soal-soal bangun datar pada siswa berkemampuan matematika sedang?*Ketiga*, bagaimana metakognisi siswa dalam menyelesaian soal-soal bangun datar pada siswa berkemampuan matematika rendah? Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metakognisi siswa dalam menyelesaian soal-soal bangun datar pada siswa berkemampuan matematika siswa.

Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Pada saat soal atau pertanyaan diberikan, guru perlu melihat kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan langkah berpikir mereka, sehingga tidak hanya melihat kebenaran akhir jawaban siswa. Pada pemecahan masalah terdapat proses yang lebih penting yang harus diketahui oleh guru, yaitu proses-proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan, khususnya proses metakognisi yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Jeanne Ellis Ormrod (2009: 369) menjelaskan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga menigkatkan proses belajar dan memori. Cohors-Fresenborg dan Kaune (dalam Mustamin Anggo, 2012) merangkum komponen-komponen metakognisi kedalam tiga aktivitas metakognisi yang dilakukan pada pemecahan masalah, terdiri dari: (1) merencanakan (*planning*), (2) memantau (*monitoring*), dan (3) refleksi (*reflection*).

Dalam menyelesaikan masalah ada empat tahapan yang harus dilakukan menurut Polya (1973), yaitu *understanding the problem*(memahami masalah/ soal), *devising a plan* (merencanakan penyelesaian), *carrying out the plan* (menyelesaikan soal sesuai rencana), dan *looking back* (memeriksa kembali hasil yang diperoleh). Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah sangat tergantung pada kesadaran berpikirnya. Menurut Wilson (2004), kesadaran berpikir seseorang dapat diamati. Sehingga tingkat kesadaran berpikir siswa dapat diamati pada langkah-langkah yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam

penelitian ini,metakognisi dalam pemecahan masalah matematika berupa penyelesaian soal-soal bangun datar adalah penggunaan kesadaran siswa dalam menyelesaikan pertanyaan atau soal dengan menggunakan pemikirannya untuk merencanakan (*planning*), memantau (*monitoring*), dan menilai (*reflection*) terhadap proses serta strategi kognitif yang dimiliki. Dalam tulisan ini, analisis metakogni siswa dalam pemecahan masalah matematika difokuskan pada penyelesaian soal-soal materi bangun datar berdasarkan kemampuan matematika.

Indikator-indikator metakognisiyang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal bangun datar berdasarkan teori Laurens (2009) dan diadaptasi dari Laily Agustina Mahromah dan Janet Trineke Manoyberikut ini:

Tabel 1.
Karakteristik dan Indikator Tingkat Metakognisi

Tingkat Metakognisi	Karakteristik	Indikator
Tacit Use	Pengambilankeputusantanpa berpikirtentangkeputusanter sebut, dalam hal ini siswamenerapkanstrategiata uketerampilantanpakesadara nkhususataumelaluicoba-cobadanasalmenjawabdalam memecahkanmasalah	Perencanaan: • Siswa tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui masalah/ soal bangun datar • Siswa tidak dapat menjelaskan apa yang ditanyakan soal bangun datar • Siswa tidak dapat menjelaskan masalah/ soal bangun datar dengan jelas Pemantauan: • Siswa tidak menunjukkan adanya kesadaran terhadap apa saja yang dipantau mengenai soal bangun datar • Siswa tidak menyadari kesalahan pada konsep dan hasil yang diperoleh dalam menyelesaikan soal bagun datar Penilaian: • Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar atau jika melakukan evaluasi akan tampak bingung terhadap hasil yang diperoleh
Aware Use	Kesadaran siswa mengenai apa dan mengapa siswa melakukan pemikiran tersebut dalam hal ini siswa menyadari bahwa ia harus menggunakan suatu langkah penyelesaian masalah dengan memberikan penjelasan mengapa ia memilih penggunaan langkah tersebut.	Perencanaan: • Siswa mengalami kesulitan dan kebingungan karena memikirkan konsep (rumus) bangun datar dan cara menghitung yang akan digunakan • Siswa hanya menjelaskan sebagian dari apa yang ditulis tentang menyelesaikan soal bangun datar • Siswa memahami masalah/ soal bangun datar karena dapat mengungkapkan dengan jelas Pemantauan: • Siswa mengalami kebingungan karena tidak dapat melanjutkan apa yang dikerjakan dari

		masalah/ soal bangun datar • Siswa menyadari kesalahan konsep (rumus) dalam menyelesaikan masalah/ soal bangun datar dan cara mengitung namun tidak dapat diperbaiki Penilaian: • Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar atau jika melakukan evaluasi akan tampak bingung atau ketidak jelasan terhadap hasil yang diperoleh • Siswa melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar namun tidak yakin terhadap hasil yang diperoleh
Semistrategic Use	Pengaturanindividudalamproses berpikirnyasecarasadardenganmenggunakanstrategi-strategikhusus yangdapatmeningkatkankeketepatanberpikirnya namun masih mengalami keraguan dalam strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.Dalamhalini, siswasadardanmampumenyeleksistrategiatauketerampilankhususuntukmenyelesaikan masalah meskipun tidak maksimal	Perencanaan: • Siswa memahami masalah/ soal bangun datar karena dapat mengungkapkan dengan jelas • Siswa mengalami keraguan terhadap konsep (rumus) dan cara menghitung yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal bangun datar Pemantauan: • Siswa menyadari kesalahan konsep (rumus) dalam menyelesaikan masalah/ soal bangun datar dan cara mengitung namun tidak dapat diperbaiki • Siswa membutuhkan bantuan agar meyakini kebenaran konsep dan hasil yang diperoleh dalam menyelesaikan soal bangun datar Penilaian: • Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar atau jika melakukan evaluasi akan tampak bingung atau ketidak jelasan terhadap hasil yang diperoleh • Siswa melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar namun tidak yakin terhadap hasil yang diperoleh
Strategic Use	Pengaturanindividudalamproses berpikirnyasecarasadardenganmenggunakanstrategi-strategikhusus yangdapatmeningkatkankeketepatanberpikirnya.Dalamhalini, siswasadardanmampumenye	Perencanaan: • Siswa memahami masalah/ soal bangun datar karena dapat mengungkapkan dengan jelas • Siswa tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menemukan rumus bangun datar dan cara menghitung • Siswa dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskan dalam menyelesaikan soal bangun datar

	leksistrategiatauketerampilankhususuntukmenyelesaikan masalah.	Pemantauan: • Siswa menyadari kesalahan konsep dan cara menghitung dalam menyelesaikan soal bangun datar • Siswa mampu memberi alasan yang mendukung pemikiran dalam menyelesaikan soal Penilaian: • Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar atau jika melakukan evaluasi akan tampak bingung terhadap hasil yang diperoleh • Siswa melakukan evaluasi setelah menyelesaikan soal bangun datar namun kurang yakin dengan hasil yang diperoleh
Semireflective Use	Refleksiindividudalamproses berpikirnyasebelumdansesudahataubahkanselama proses berlangsungdenganmempertimbangkankelanjutandanperbaikanhasilpemikirannya. Dalamhalini, siswamenyadaridanmemperbaikikesalahan yang dilakukandalamlangkah-langkahpenyelesaianmasalah.	Perencanaan: • Siswa memahami masalah/ soal bangun datar karena dapat mengungkapkan dengan jelas • Siswa mampu mengidentifikasi informas dalam masalah/ soal bangun datar • Siswa mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal bangun datar • Siswa mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal bangun datar. Pemantauan: • Siswa menyadari kesalahan konsep dan cara menghitung dalam menyelesaikan soal bangun datar • Siswa mampu memperbaiki kesalahan pada langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan soal bangun datar • Siswa mampu mengaplikasikan strategi yang sama pada masalah/ soal yang lain tentang bangun datar Penilaian: • Siswa melakukan evaluasi setelaha menyelesiakn soal bangun datar tetapi tidak selalu mengevaluasi setiap langkah yang dilakukan.
Reflective Use	Refleksiindividudalamproses berpikirnyasebelumdansesudahataubahkanselama proses	Perencanaan: • Siswa mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal bangun datar • Siswa mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal

	berlangsungdenganmempertimbangkankelanjutandanperbaikanhasilpemikirannya. Dalamhalini, siswamenyadaridanmemperbaikikesalahan yang dilakukandalamlangkah-langkahpenyelesaianmasalah.	bangun datar. • Siswa memahami masalah/ soal bangun datar dengan baik karena dapat mengidentifikasi informasi penting dalam masalah • Siswa dapat menjelaskan apa yang ditulis pada lembar jawaban terkait penyelesaian masalah bangun datar Pemantauan: • Siswa mampu mengaplikasikan strategi yang sama pada masalah/ soal bangun datar yang lain • Siswa menyadari kesalahan konsep yang dilakukan dalam menyelesaikan soal bangun datar dan dapat memperbaiki Penilaian: • Siswa melakukan evaluasi terhadap setiap langkah yang dibuat dalam menyelesaikan soal bangun datar dan meyakini hasil yang diperoleh

Tabel 2.
Indikator Metakognisi untuk Setiap Konstruk

Konstruk	Tingkat Metakognisi	Indikator
Persegi Panjang	*Tacit Use*	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan tanpa kesadaran dan pemahaman masalah
	Aware Use	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang sedang
	Semistrategic Use	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan kesadaran dan pemahaman disertai dengan strategi pemecahan tetapi tidak yakin dengan strategi yang digunakan
	Strategic Use	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan yakin dengan strategi yang digunakan
	Semireflective Use	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif
	Reflective Use	Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling

		persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berpikir reflektif
Belah Ketupat	*Tacit Use*	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan tanpa kesadaran dan pemahaman masalah
	Aware Use	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang sedang
	Semistrategic Use	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan kesadaran dan pemahaman disertai dengan strategi pemecahan tetapi tidak yakin dengan strategi yang digunakan
	Strategic Use	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan yakin dengan strategi yang digunakan
	Semireflective Use	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif
	Reflective Use	Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan menggunakan pemikiran berpikir reflektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan untuk mengetahui tingkat metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika fokus soal bangun datar berdasarkan kemampuan matematika. Untuk mengkaji aktivitas tersebut, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini dan didukung dengan indtrumen pendkung yaitu tes kemampuan matematika dan lembar wawancara untuk memperoleh data terkait tingkat metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini, terdapat prosedur penelitian yang terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir yang disajikan pada gambar 1,2, dan 3 berikut ini.

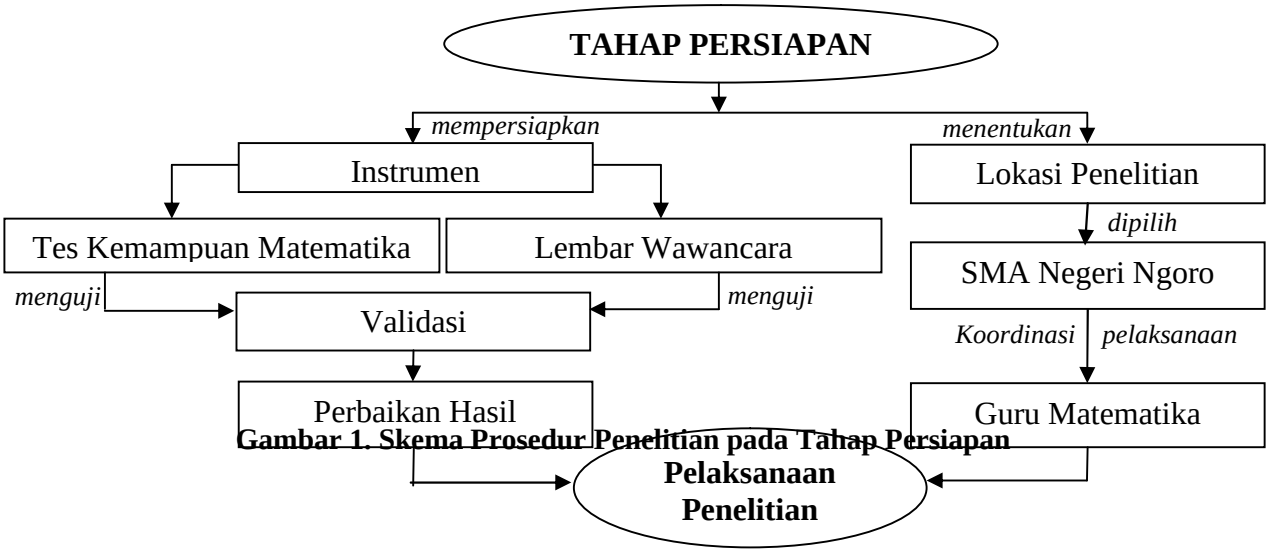

Gambar 1. Skema Prosedur Penelitian pada Tahap Persiapan

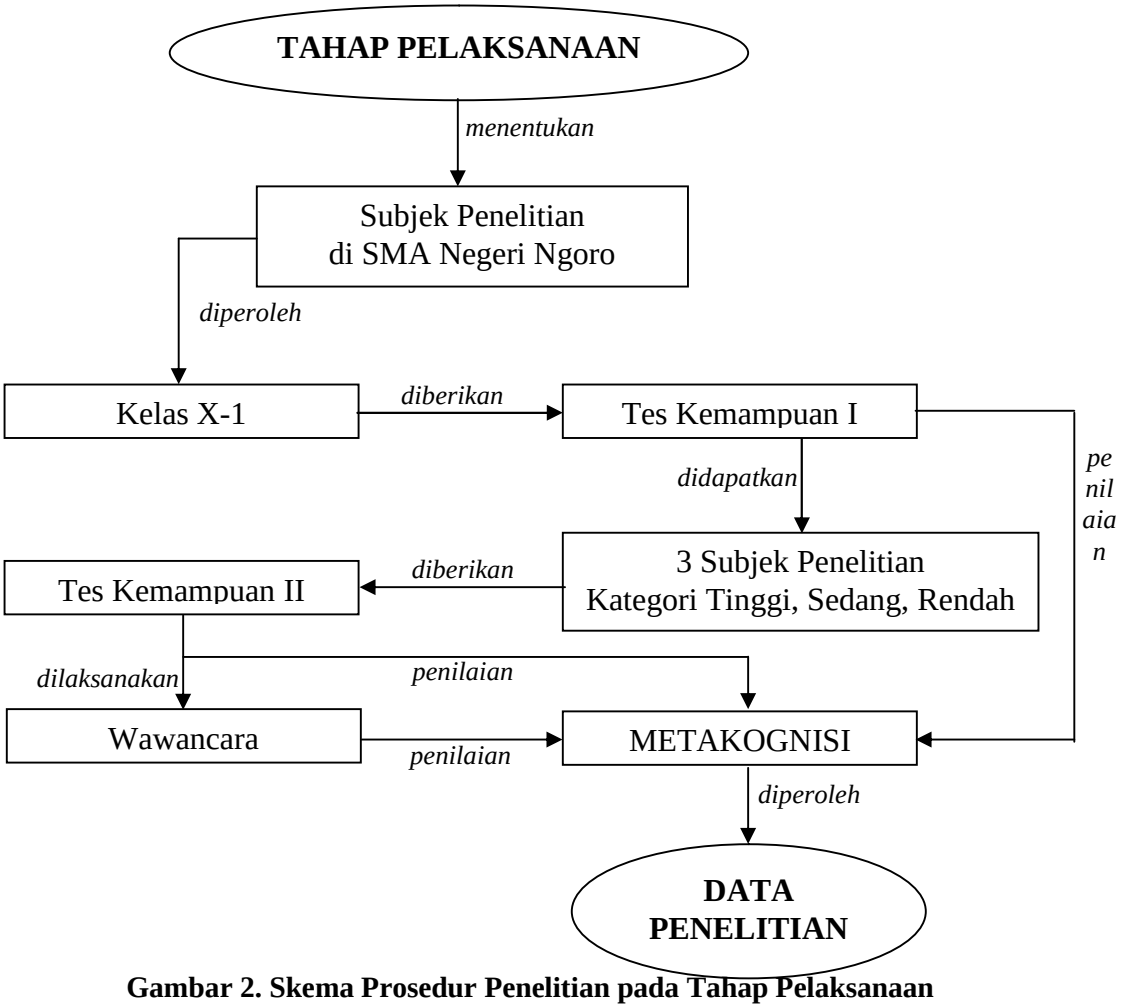

Gambar 2. Skema Prosedur Penelitian pada Tahap Pelaksanaan

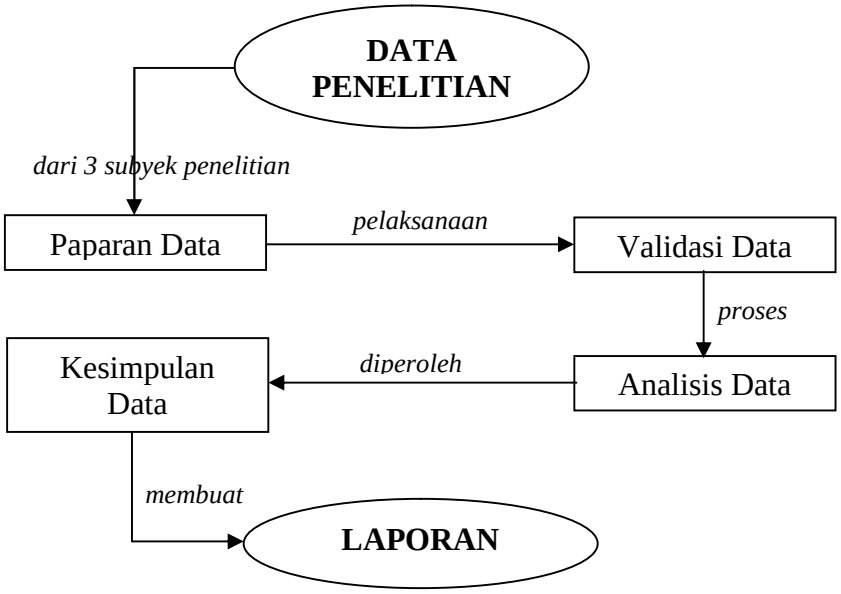

Gambar 3. Skema Prosedur Penelitian pada Tahap Akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Hasil Tes Kemampuan Matematika

Berikut adalah data nilai hasil tes kemampuan matematika siswa.

Tabel 1.
Nilai Hasil Tes Kemampuan Matematika

No	Nama	Kelas	Skor	Keterangan
1	AF	X-1	68	
2	RAS	X-1	78	
3	MAP	X-1	78	
4	ISSD	X-1	76	
5	AA	X-1	74	
6	YA	X-1	86	
7	RDA	X-1	77	Subjek Penelitian 2
8	SN	X-1	75	
9	MRJ	X-1	79	
10	MT	X-1	90	
11	MA	X-1	85	
12	ECN	X-1	70	
13	EFW	X-1	69	
14	IZ	X-1	98	Subjek Penelitian 1
15	FMSM	X-1	89	
16	NK	X-1	75	
17	KT	X-1	89	
18	IM	X-1	78	
19	AAWBS	X-1	67	
20	DESR	X-1	47	
21	I	X-1	83	
22	SKS	X-1	97	
23	KK	X-1	84	
24	EPN	X-1	70	
25	AS	X-1	52	
26	LKW	X-1	85	
27	MAP	X-1	52	
28	RMA	X-1	54	
29	JAM	X-1	52	
30	RBP	X-1	36	
31	DAW	X-1	32	Subjek Penelitian 3
32	WN	X-1	59	
33	NG	X-1	88	

Berdasarkan hasil tes kemampuan matematika di atas yang dipadukan dengan kategori tingkatkemampuan matematika siswa (menurut Suharsimi Arikunto, 2010) maka diperoleh

subyek penelitian S-1dengan kategori nilai tertinggi yaitu IZ dengan nilai 98. Subyek penelitian S-2 dengan kategori nilai sedang yaitu RDA dengan nilai 77. Untuk kategori rendah sebagai subyek S-3, terdapat FK dengan nilai 32.

Hasil Tes dan Wawancara

a. Hasil Tes dan Wawancara Subjek Penelitian 1 (S-1)

Dari hasil analisis data tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-1 sebagai kategori tingkat kemampuan matematika tinggi terkait penyelesaian soal-soal bangun datar pada tes kemampuan matematika, S-1 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori *Reflective Use*. Berdasarkan indikator metakognisi setiap konstruk, penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berpikir reflektif dan penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan menggunakan pemikiran berpikir reflektif. Dan hal ini ditandai dengan indikator tingkat metakognisi: [1]Perencanaan: S-1 mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal bangun datar, S-1 memahami masalah/ soal bangun datar,S-1 dapat mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam soal tersebut dan dapat menjelaskan apa yang ditulis pada lembar jawaban terkait penyelesaian masalah bangun datar; [2]Pemantauan: S-1 mampu mengaplikasikan strategi yang sama pada masalah/ soal bangun datar yang lain; [3]Penilaian: S-1 melakukan evaluasi setelah selesai mengerjakan soal bangun datarmeskipun tidak selalu mengevaluasi setiap langkah, S-1 yakin dengan hasil yang diperoleh. Dalam menyelesaikan soal-soal bangun datar, S-1 menerapkan strategi penyelesaian soal-soal bangun datar sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan*, dan *looking back*.

b. Hasil Tes dan Wawancara Subjek Penelitian 2 (S-2)

Dari hari analisis tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-2 sebagai kategori tingkat kemampuan matematika sedang terkait penyelesaian soal-soal bangun datar pada tes kemampuan matematika, S-2 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori *Semireflective Use*. Berdasarkan indikator metakognisi setiap konstruk,penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif dan penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dan dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif. Dan hal ini ditandai dengan indikator tingkat metakognisi: [1]Perencanaan: S-2 mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah/ soal bangun datar, S-2 memahami masalah/ soal bangun datar karena dapat mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam soal tersebut, S-2 tidak mengalami kebingungan untuk menemukan rumus pada penerapan keliling persegi panjang dan luas belah ketupat dan mengetahui cara menghitung, S-2 dapat menjelaskan strategi yang ditulis dalam memecahkan masalah/ soal yang diberikan untuk menyelesaikan masalah; [2]Pemantauan: S-2 mampu mengaplikasikan strategi yang sama pada soal bangun datar yang lain; [3]Penilaian: S-2 melakukan evaluasi setelah selesai mengerjakan soal secara garis besar. Dalam menyelesaikan tes kemampuan matematika, S-2 menggunakan strategi penyelesaian permasalahan Matematika sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan*, dan *looking back*.

c. Hasil Tes dan Wawancara Subjek Penelitian 3 (S-3)

Dari hasil analisis tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-3 sebagai kategori tingkat kemampuan matematika rendah terkait pemecahan masalah tes kemampuan

matematika, S-3 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori *Aware Use* (Penggunaan pemikiran dengan kesadaran). Berdasarkan indikator metakognisi setiap konstruk, Penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang sedang dan Penyelesaian masalah berupa luas bangun belah ketupat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang sedang. Dan hal ini ditandai dengan indikator tingkat metakognisi: *Aware Use*:[1]Perencanaan: S-3 memahami masalah/ soal bangun datar;[2]Pemantauan: S-3 mengalami kebingungan untuk menemukan rumus pada penerapan keliling persegi panjang dan luas belah ketupat dan cara menghitung, S-3 tidak dapat menjelaskan dengan baik strategi yang telah ditulis untuk memecahkan masalah/ soal bangun datar yang diberikan;[3]Penilaian: S-3 tidak yakin dengan hasil yang diperoleh. Dalam menyelesaikan tes kemampuan matematika, S-3 tidak menggunakan strategi penyelesaian permasalahan Matematika sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), hal ini terjadi karena S-3 hanya memahami masalah yang ditanyakan pada soal (*understanding the problem*), namun tidak membuat perencanaan (*devising a plan*), tidak menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan (*carrying out the plan*), dan dan tidak melakukan evaluasi dari hasil yang diperoleh (*looking back*).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan mengenai tingkat metakognisi siswa sekolah menengah atas subjek penelitian S-1, S-2, dan S-3dalam menyelesaikan soal-soal bangun datar berdasarkan kemampuan matematis adalah sebagai berikut:

Dari analisis tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-1 terkait pemecahan masalah berupa soal-soal bangun datar pada tes kemampuan matematika, S-1 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori *Reflective Use* yaitu penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berpikir reflektif secara totalitas dan peyelesaian masalah belah ketupat dengan menggunakan berpikir reflektif secara penuh. Dalam menyelesaikan tes kemampuan matematika, S-1 menggunakan strategi penyelesaian permasalahan Matematika sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, dan looking back.*

Dari analisis tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-2 terkait penyelesaian soal-soal bangun datar pada tes kemampuan matematika, S-2 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori *Semireflective Use*yaitu penyelesaian masalah berupa penerapan keliling persegi panjang dengan menggunakan pemikiran berupa strategi pemecahan masalah dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif serta penyeleaian masalah belah ketupat dengan menggunakan pemikiran strategi pemecahan masalah dan dengan menerapkan sebagian model berpikir reflektif. Dalam menyelesaikan tes kemampuan matematika, S-2 menggunakan strategi penyelesaian permasalahan Matematika sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, dan looking back.*

Dari analisis tes dan wawancara terhadap subjek penelitian S-3 terkait pemecahan masalah tes kemampuan matematika, S-3 termasuk dalam tingkat metakognitif kategori kombinasi *Tacit Use* dan *Aware Use* yaitu penyelesaian masalah penerapan keliling persegi panjang dengan S-3 memahami permasalahan namun tidak menyadari kesalahan pada konsep penyelesaian soal serta mengalami kebingungan dalam penggunaan rumus untuk menyelesaikan masalah belah ketupat. Dalam menyelesaikan tes kemampuan matematika, S-3 tidak menggunakan strategi penyelesaian permasalahan Matematika sesuai dengan strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973), hal ini terjadi karena S-3 hanya memahami masalah yang ditanyakan pada soal (*understanding the problem*), namun tidak membuat perencanaan (*devising a plan*), tidak

menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan (*carrying out the plan*), dan tidak melakukan evaluasi dari hasil yang diperoleh (*looking back*).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti perlu mengemukakan beberapa rekomendasi, yaitu hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh guru agar lebih memerhatikan aktivitas metakognisi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pada kegiatan pemecahan masalah matematika yang didasarkan pada strategi pemecahan masalah menurut Polya (1973),penelitian ini merupakan hasil penelitian yang perlu untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengenai metakognisi siswa dalam kegiatan belajara, siswa diharapkan memiliki kemauan untuk dapat meningkatkan metakognisi siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memecahkan suatu permasalahan matematika yang dihadapi oleh siswa, dan untuk peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melanjutkan penelitian yang relevan.

Daftar Pustaka

Agustina, Laily Mahromah dan Janet Trineke Manoy. *Identifikasi Tingkat MetakognisiSiswadalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Perbedaan Skor Matematika.* Jurnal Online UniversitasNegeri Surabaya.http://www.scribd.com/doc/122887430/IDENTIFIKASI-TINGKAT-METAKOGNISI-SISWA-DALAM-MEMECAHKAN-MASALAH-MATEMATIKA-BERDASARKAN-PERBEDAAN-SKOR-MATEMATIKA#scribd diakses: 15-01-2015 11:57 a.m.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ellis, Jeanne Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Laurens, Theresia. 2009. *Penjenjangan Metakognisi Siswa*. Disertasi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika UNESA: Tidak dipublikasikan.

Laurens, Prof. Dr. Theresia, M.Pd. 2014. *Pengembangan Metakognisi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Matematika*. Disampaikan Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Matematika Di FKIP Unpatti, 20 November 2014. http://fkip.unpatti.ac.id/wp-content/uploads/2014/ 11/profil_dekan_FKIP.pdf (diakses: 14-01-2015 11:21 p.m.)

Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustamin, Anggo. 2012. *Metakognisi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual*. Jurnal FKIP Universitas Haluoleo. Volume 01 Nomor 01 Maret 2012. (http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/view/1270/924 diakses: 27-12-2014 07:46 pm)

O'Neil, H. F., Jr., & Abedi, J. (1996). *Reliability and Validity of a State Metacognitive Inventory: Potential for Alternative Assessment*. Jurnal of Educational Research, 89. 234 – 245.

Polya, G. 1973. *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press. (https://notendur.hi.is/.../Polya_HowToSolveIt.pdf) diakses: 12-01-15 10:24 pm

Riyanto, Yatim. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Unesa University Press.

Wilson, Jenidan Clark, David. 2004. *Towardthe Modelling of Mathematical Metacognition*. Mathematics Education Research Journal,2004, Vol. 16, No. 2, 25-48, University of Melbourne.

Proses Konstruksi Mahasiswa Calon Guru Dalam Membuat Strategi Penyelesaian Masalah Pembagian Bilangan Pecahan

Esty Saraswati Nur Hartiningrum[1]
Esty.saraswati88@gmail.com
Lia Budi Tristanti[1]
btlia@rocketmail.com
Edy Setiyo Utomo[1]
joa_utomo@yahoo.com

Abstract

Problem solving the issue of dividing fractions, teachers often explain the cross-product strategy. This strategy is efficient and profitable is widely applicable in all contexts and domains. However, this strategy does not match the mental operations involved in building strategies and less meaningful in certain situations. In the cross-product strategy, fractional division is often understood without meaning. Preservice would eventually become a teacher, where teachers are influential in the process of student activities in the uses strategies to solve math problems. Hence the need for a study of the construction process of candidates for Master's students in making the division problem-solving strategies fractions. The strategy is constructed of non-traditional strategies are not cross product. However, non-traditional strategies should be in conformity with the concept of division, especially division of fractions. The strategy is constructed of preservice in problem solving division of fractions is flipped and multiplying Strategy, the strategy of using decimal, divide the numerator and denominator strategy, the common denominator strategies, strategies for reducing repetitive, recurrent summation strategy and strategy using algebraic manipulation

Keywords*: Construction Process , Strategies , Division of Numbers Fractions*

Abstrak

Menyelesaikan masalah pembagian bilangan pecahan, guru sering menjelaskan mengenai strategi perkalian silang. Strategi ini menguntungkan yaitu efisien dan secara luas berlaku di seluruh konteks dan domain. Namun strategi ini tidak cocok dengan operasi mental yang terlibat dalam membangun strategi dan kurang bermakna dalam situasi tertentu. Dalam strategi perkalian silang, pembagian pecahan sering dipahami tanpa makna. Mahasiswa calon guru ini nantinya akan menjadi seorang guru, dimana guru berpengaruh dalam proses kegiatan siswa dalam menggunaan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian tentang proses konstruksi mahasiswa calon gutu dalam membuat strategi penyelesaian masalah pembagian bilangan pecahan. Strategi yang dikonstruksi bukanlah strategi non tradisional yaitu perkalian silang. Meskipun demikian, strategi non tradisional tersebut harus sesuai dengan konsep pembagian khususnya pembagian pecahan. Strategi yang dikonstruksi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah pembagian pecahan adalah Startegi membalik dan mengalikan, strategi penggunaan desimal, strategi membagi pembilang dan penyebut, strategi penyebut umum, strategi pengurangan berulang, strategi penjumlahan berulang dan startegi menggunakan manipulasi aljabar.

Kata Kunci*: Proses Konstruksi, Strategi, Pembagian Bilangan Pecahan*

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang*

Pendahuluan

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran (Russeffendi, 2006: 260). Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika. Dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya.

Pecahan adalah bagian dari konsep matematika. Yim (2009) menyatakan pembagian dengan bilangan pecahan memberikan siswa berkesempatan untuk merenungkan makna perkalian dengan bilangan pecahan dan pembagian dengan bilangan bulat, konsep pecahan yang senilai, dan konsep timbal balik, yang berkaitan dengan satu sama lain. Pembagian bilangan pecahan merupakan suatu konsep yang menarik karena hasilbagi pada pembagian bilangan asli itu lebih kecil dari deviden namun hasil bagi pada pembagian bilangan pecahan itu lebih besar dari deviden.

Geller (dalam Walle, 2010) menyatakan seorang guru harus merangsang siswa untuk membuat strategi sendiri dalam menyelesaikan soal. Oleh karena itu sebelum guru merangsang siswanya untuk membuat strategi sendiri dalam menyelesaikan soal, seorang guru juga harus berpikir bagaimana dia membuat strategi sendiri dalam menyelesaikan soal. Tujuan dari observasi ini adalah melihat bagaimana calon guru menyelesaikan soal pembagian bilangan pecahan, dan bagaimana mereka mengkonstruk strategi untuk menyelesaikan soal tersebut.Strategi pembagian bilangan pecahan yang dikembangkan oleh beberapa penelitian dalam proses pembelajaran dalam kelas disajikan dalam Tabel 1 berikut

Tabel 1. Strategi Penyelesaian Soal Pembagian Bilangan Pecahan

Arti Pembagian	**Strategi**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
Pembagian sebagai kebalikan dari perkalian	Membalik dan mengalikan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c}$
Pembagian sebagai pengukuran	Strategi penyebut umum	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{ad}{bd} \div \frac{bc}{bd} = ad \div bc = \frac{ad}{bc}$ $\frac{5}{3} \div \frac{1}{2} = \frac{10}{6} \div \frac{3}{6} = 10 \div 3 = \frac{10}{3} = 3\frac{1}{3}$ (Warrington 1997)
Pembagian	Strategi pengulan	$6 \div \frac{3}{4}, 6 - \frac{3}{4} - \frac{3}{4} \cdots - \frac{3}{4} = 0$

Arti Pembagian	**Strategi**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
sebagai pengukuran	gan pembagian	Kamu dapat mereduksi/mengurangi $\frac{3}{4}$ sebanyak 8 kali dari 6 (Schifter et al. 1999)
Pembagian sebagai pengukuran	Strategi penggunaan desimal	$1\frac{3}{4} \div \frac{1}{2} = 1.75 \div 0.5 = 3.5$ (Carpenter et al. 1981)
Pembagian sebagai determinan dari tingkat satuan	Menggunakan tingkat satuan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{\frac{a}{b}}{\frac{c}{d}} = \frac{\frac{a}{b} \times \frac{d}{c}}{\frac{c}{d} \times \frac{d}{c}} = \frac{\frac{ad}{bc}}{1} = \frac{ad}{bc}$ Sinicrope et al. (2002)
Pembagian sebagai kebalikan dari perkalian	Menggunakan hukum distributif	$2\frac{3}{4} \div \frac{1}{2} = \left(2 + \frac{3}{4}\right) \div \frac{1}{2}$ $= \left(2 \div \frac{1}{2}\right) + \left(\frac{3}{4} \div \frac{1}{2}\right)$ $= 4 + \frac{3}{2} = 5\frac{1}{2}$ Wearne and Hiebert (1988)
Pembagian sebagai dari kebalian produk kartesian	Strategi membagi pembilang dan penyebut	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a \div c}{b \div d}$ (Ashlock 1986; Ma 1999; Tirosh 2000)
Pembagian sebagai determinan dari tingkat satuan	Strategi mengalikan dengan penyebut dan membagi dengan pembilang dari pembagi	$\frac{b}{a} \div \frac{d}{c} = \left(\frac{b}{a} \div d \times c\right) \div \left(\frac{d}{c} \div d \times c\right) = \left(\frac{b}{a} \div d \times c\right) \div 1 =$. (Yim, 2009)
Pembagian sebagai determinan dari	Strategi Mengubah pembagi menjadi 1	$\frac{b}{a} \div \frac{d}{c} = \left(\frac{b}{a} \times c\right) \div \left(\frac{d}{c} \times c\right) = \left(\frac{b}{a} \times c\right) \div d = \left(\frac{b}{a} \times c \div d\right)$ $\left(\frac{b}{a} \times c \div d\right) \div 1 = \frac{b}{a} \times c \div d$. (Yim, 2009)

Arti Pembagian	**Strategi**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
tingkat satuan		
Pembagian sebagai determinan dari tingkat satuan	Strategi Mengubah deviden menjadi 1	$\frac{b}{a} \div \frac{d}{c} = \left(\frac{b}{a} \times a \div b\right) \div \left(\frac{d}{c} \times a \div b\right) = 1 \div \frac{d \times a}{c \times b} = \frac{c \times}{d}$ (Yim, 2009)

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara dengan kondisi dan budaya yang berbeda di Indonesia. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, belum ada penelitian yang merumuskan proses konstruksi mahasiswa calon gutu dalam membuat strategi penyelesaian masalah pembagian bilangan pecahan. Oleh karena itu, Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mendeskripsikan proses konstruksi mahasiswa calon guru dalam membuat strategi penyelesaian masalah pembagian bilangan pecahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dan lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Jombang. Pengambilan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan strategi penyelesaian masalah pembagian pecahan yang bukan strategi tradisional formal.

Instrumen dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena peneliti sendiri yang berhubungan dengan subjek penelitian dan tidak dapat diwakilkan, sedangkan instrumen pendukung ada 2 macam, yaitu: tugas penyelesaian masalah pembagian pecahan dan pedoman wawancara. Soal yang digunakan peneliti adalah

> Linda mempunyai $4\frac{2}{3}$ meter bahan pakaian yang akan digunakan untuk membuat baju anak-anak. Setiap pola baju membutuhkan $1\frac{1}{6}$ meter bahan. Berapa banyak baju yang bisa dibuat dari bahan pakaian yang dia miliki?

Pengumpulan data penelitian dimulai dengan pemberian soal kepada para subjek. Subjek diminta untuk menyelesaikan soal. Hasil pekerjaan subjek kemudian dianalisis untuk melihat gambaran proses konstruksi strategi penyelesaian masalah pembagian pecahan yang ditampilkan melalui wawancara. Hasil wawancara kemudian ditranskip dan digabung dengan hasil pekerjaan tertulis subjek. Gambaran proses konstruksi strategi yang diungkap melalui penelitian ini mengacu pada penyelesaian soal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketika subjek diberikan suatu tugas pemecahan masalah. Subjek memaparkan bahwa pokok permasalahannya adalah membagi bahan kain sebesar $4\frac{2}{3}$ dengan $1\frac{1}{6}$ karena

bahan kain tersebut akan dibuat baju dan setiap baju membutuhkan $1\frac{1}{6}$ m bahan kain. Sehingga subjek menggunakan pembagian bilangan pecahan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun strategi pembagian bilangan pecahan dari subjek tersebut yang berbeda dengan strategi formal tradisional. Pemaparan strategi yang digunakan oleh subjek adalah sebagai berikut:

a. Strategi formal tradisional

Subjek merubah bilangan pecahan campuran terlebih dahulu menjadi bilangan pecahan, baru menyelesaikannya dengan operasi pembagian bilangan pecahan. Merubah $4\frac{2}{3}$ menjadi $\frac{14}{3}$, dengan cara 4 dikalikan 3 kemudian ditambah 2 dan merubah $1\frac{1}{6}$ menjadi $\frac{7}{6}$, dengan cara 1 dikalikan 6 kemudian ditambah 1, sehingga permasalahannya berubah menjadi $\frac{14}{3} \div \frac{7}{6}$.

Strategi formal tradisonal yaitu pembagi bilangan pecahan itu dibalik kemudian dikalikan. Alasan Subjek menggunakan strategi ini karena saat di sekolah dulu dia diajarkan seperti itu dan dia tidak mengetahui alasan mengapa membalik dan mengalikan. Namun subjek yakin bahwa strategi yang dia gunakan tersebut adalah benar karena berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah Subjek.

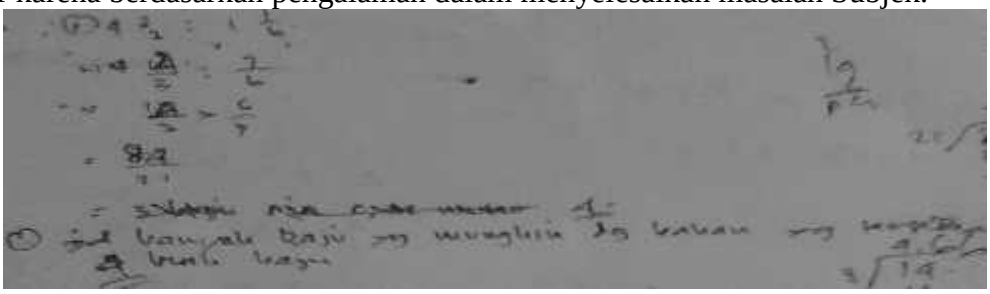

Gambar 1. Strategi Formal Tradisional yang Dikonstruk oleh Subjek

Subjek membuat bentuk umum dari strategi tersebut yaitu

$$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{ac}{bd}$$

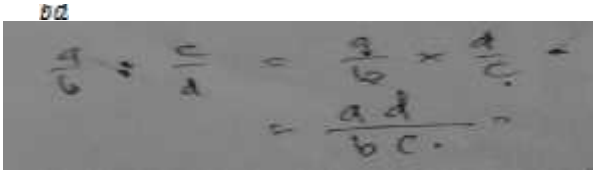

Gambar 2. Bentuk Umum Strategi Formal Tradisonal

b. Strategi 1

Strategi pembagian yang pertama digunakan oleh Subjek adalah menggubah setiap bilangan pecahan menjadi desimal kemudia membaginya. Alasan Subjek menggunakan strategi ini adalah karena dia berpikir bahwa penyebut adalah pembagi dari pembilang, $\frac{14}{3}$ itu sama dengan membagi 14 dengan 3 yaitu 14 ÷ 3 = 4.66 dan $\frac{7}{6}$ itu sama dengan membagi 7 dengan 6 yaitu 7 ÷ 6 = 1.66. Selanjutnya membagi 4.66 dengan 1.66, 4.66 ÷ 1.66 = 4 (Lihat Gambar 3). Subjek menyadari bahwa strategi ini kurang efektif ketika seseorang tidak memahami konsep operasi bilangan desimal yaitu letak titik (Pada umumnya di Indonesia menggunakan istilah "koma") dan tidak semua bilangan pecahan dapat direpresentasikan dalam bentuk desimal misal $\frac{10}{3} = 3.333\ldots$ bentuk

desimal ini tidak berakhir jadi hasilnya itu pendekatan bukan hasil pasti. Misal $\frac{10}{3} \div \frac{2}{3}$, jika diselesaikan dengan menggunakan srategi ini (menunjukkan strategi I) maka hasilnya adalah 5, nilai 5 ini adalah hasil pastinya. Jika $\frac{10}{3} \div \frac{2}{3}$ dirubah ke bentuk desimal maka didapat nilai pendekatan. $\frac{10}{3} \approx 3.333$ (menggunakan 3 angka desimal) dan $\frac{2}{3} \approx 0.667$ (menggunakan 3 angka desimal), sehingga $\frac{10}{3} \div \frac{2}{3} \approx 3.333 \div 0.667 \approx 4.997$ (menggunakan 3 angka desimal). Nilai 4.997 merupakan nilai pendekatan sehingga ada kesalahan dari nilai pendekatan itu. "Itu akan menimbulkan banyak permasalahan" ungkap Subjek. Subjek mengungkapkan bahwa sebelumnya ia belum pernah menggunakan strategi ini karena sebelumnya ia tidak pernah menemukan strategi ini ketika membaca buku atau sumber yang lain. Namun biasanya hanya merubah bentuk pecahan menjadi desimal, bukan menyelesaikan pembagian bilangan pecahan dengan merubah ke desimal terlebih dahulu. Oleh karena itu, "saya menggunakan ide merubah pecahan ke desimal untuk menyelesaikan masalah ini" ungkap Subjek.

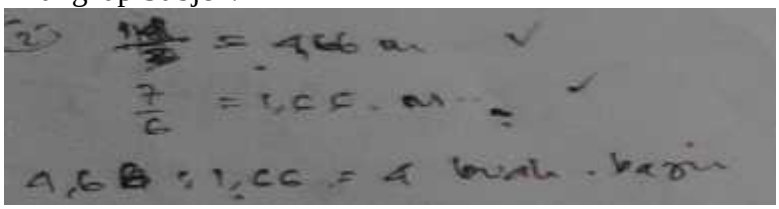

Gambar 3. Strategi 1 yang dikonstruksi oleh Subjek

c. Strategi 2

Strategi pembagian kedua yang digunakan oleh Subjek adalah membagi 4 dengan 1 hasilnya 4 dan membagi $\frac{2}{3}$ dengan $\frac{1}{6}$ hasilnya 4 (lihat Gambar 4). Namun Subjek tidak bisa meyakini strategi dapat digunakan dengan baik karena ketika ada masalah lain yaitu $5\frac{2}{3} \div 2\frac{1}{6}$.

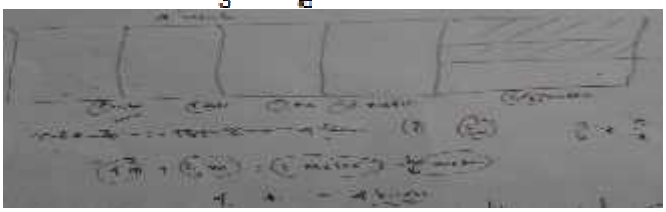

Gambar 4. Strategi 2 yang dikonstuksi oleh Subjek

d. Strategi 3

Strategi pembagian ketiga yang digunakan Subjek adalah membagi penyebut dengan penyebut dan membagi pembilag dengan pembilang (seperti aturan dalam perkalian bilangan pecahan). $\frac{14}{3} \div \frac{7}{6} = \frac{14 \div 7}{3 \div 6} = \frac{2}{0.5} = 4$ (Lihat Gambar 5). Subjek yakin jika strategi ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pembagian pecahan secara umum dengan cara mencoba beberapa contoh pembagian bilangan pecahan. Subjek mengungkapkan bahwa sebelumnya ia belum pernah menggunakan strategi ini karena sebelumnya ia tidak pernah menemukan strategi ini ketika membaca buku atau sumber yang lain.

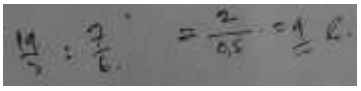

Gambar 5. Strategi 3 yang dikonstruksi oleh Subjek

e. Strategi 4

Strategi pembagian yang keempat adalah kedua pecahan tersebut diubah menjadi bilangan bulat dengan cara membagi dengan penyebut dari masing-masing pecahan (lihat Gambar 6).

$$\frac{14}{3} \div \frac{7}{6} = \frac{14}{3} \times 3 \div \frac{7}{6} \times 3 = 14 \div \frac{7}{3} = 14 \times 2 \div \frac{7}{2} \times 2 = 28 \div 7 = 4$$

Gambar 6. Strategi 4 yang dikonstruksi oleh Subjek

Saat subjek mendapatkan ide ini, dia langsung terinspirasi dengan bentuk umum dari pembagian bilangan pecahan (lihat Gambar 7). Dia sangat senang ketika dapat menemukan ide untuk alasan dari strategi formal tradisional.

$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times b \div \frac{c}{d} \times b$	kedua bilangan pecahan dikalikan dengan b (penyebut dari pecahan I)
$= a \times d \div \frac{cb}{d} \times d$	kedua bilangan pecahan dikalikan dengan d (penyebut dari pecahan II)
$= a \times d \div c \times b$	merubah dalam bentuk bilangan pecahan
$= \frac{ad}{cb}$	pembagi itu sama dengan penyebut dalam bilangan pecahan

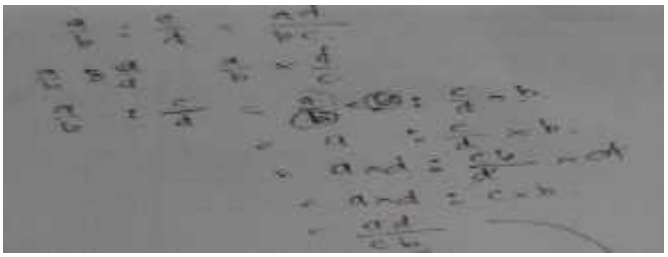

Gambar 7. Bentuk Umum Strategi Formal Tradisional yang dikonstruksi oleh Subjek

Subjek II

Subjek merubah bilangan pecahan campuran terlebih dahulu menjadi bilangan pecahan, baru menyelesaikannya dengan operasi pembagian bilangan pecahan. Merubah $4\frac{2}{3}$ menjadi $\frac{14}{3}$, dengan cara 4 dikalikan 3 kemudian ditambah 2 kemudian dikalikan dengan $\frac{2}{2}$ hasilnya $\frac{28}{6}$. Merubah $1\frac{1}{6}$ menjadi $\frac{7}{6}$, dengan cara 1 dikalikan 6 kemudian ditambah 1, sehingga permasalahannya berubah menjadi $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6}$.

Strategi pembagian pertama yang digunakan Subjek II adalah membalik dan mengalikan, yaitu pembagi bilangan pecahan itu dibalik kemudian dikalikan $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = \frac{28}{6} \times \frac{6}{7} = 4$. Alasan subjek II menggunakan strategi ini karena saat di sekolah dulu dia diajarkan oleh guru seperti itu dan dia tidak mengetahui alasan mengapa membalik dan mengalikan. Subjek II yakin bahwa strategi yang dia gunakan adalah benar karena berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan

masalah pembagian bilangan pecahan. Subjek II juga membuat bentuk umum dari strategi ini yaitu $\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c}$ (lihat Gambar 8).

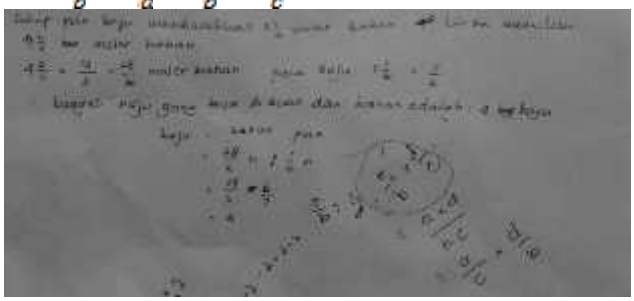

Gambar 8. Strategi 1 yang dikonstruksi oleh Subjek II

Strategi pembagian kedua yang digunakan oleh subjek II adalah pengurangan berulang. Subjek II mendapatkan ide ini dari konsep dasar dari operasi pembagian adalah pengurangan berulang sampai hasilnya 0. $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = \frac{28}{6} - \frac{7}{6} = \frac{21}{6} - \frac{7}{6} = \frac{14}{6} - \frac{7}{6} = \frac{7}{6} - \frac{7}{6} = 0$, sehinggga $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = 4$, 4 diperoleh dari banyaknya $\frac{7}{6}$ mengurangi $\frac{28}{6}$ sampai hasilnya 0 (lihat Gambar 9). Subjek II mengungkapkan ia akan mengalami kesulitan jika hasilnya adalah bukan bilangan bulat, misalnya $\frac{1}{2} \div \frac{1}{3} = \frac{1}{2} - \frac{1}{3} = \frac{3}{6} \div \frac{2}{6} = \frac{1}{6} - \frac{2}{6} = -\frac{1}{6}$. Sehingga Subjek II menyimpulkan strategi ini dapat digunakan untuk pembagian bilangan pecahan dengan hasil bilangan bulat. Bentuk umum dari strategi ini adalah $\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} - \frac{c}{d} - \frac{c}{d} - \frac{c}{d} \ldots - \frac{c}{d} = 0$. Hasil baginya adalah *n*, mengurangi $\frac{a}{b}$ dengan bilangan yang sama yaitu $\frac{c}{d}$ sebanyak *n* kali sampai hasilnya 0 (lihat Gambar 10).

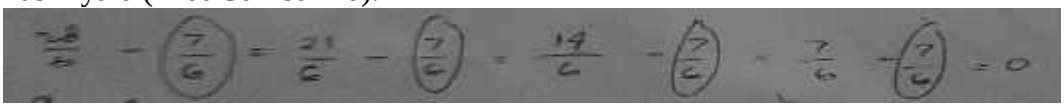

Gambar 9. Strategi 2 yang dikonstruksi oleh Subjek II

Gambar 10. Bentuk Umum Strategi 2 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

Strategi pembagian ketiga yang digunakan oleh subjek II adalah penjumlahan berulang. Subjek II mendapatkan ide ini dari konsep dasar dari operasi perkalian adalah penjumlahan berulang sampai hasilnya bilangan yang akan dibagi. $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6}$ itu artinya mencari banyaknya $\frac{7}{6}$ sampai didapat $\frac{28}{6}$ yaitu $\frac{7}{6} + \frac{7}{6} = \frac{14}{6} + \frac{7}{6} = \frac{21}{6} + \frac{7}{6} = \frac{28}{6}$, sehinggga $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = 4$, 4 diperoleh dari banyaknya $\frac{7}{6}$ sampai hasilnya $\frac{28}{6}$ (Lihat Gambar 11). Seperti halnya strategi pengurangan berulang, Subjek II mengungkapkan ia akan mengalami kesulitan jika hasilnya adalah bukan bilangan bulat. Misalnya $\frac{1}{2} \div \frac{1}{3}$, kita harus menjumlahkan beberapa $\frac{1}{3}$ sampai hasilnya $\frac{1}{2}$. Hal tersebut tidak pernya kita dapatkan, $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \frac{2}{3} + \frac{1}{3} = \frac{3}{3} = 1$. Sehingga Subjek II menyimpulkan strategi

ini dapat digunakan untuk pembagian bilangan pecahan dengan hasil bilangan bulat. Subjek II juga menuliskan bentuk umum dari strategi ini yaitu $\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{c}{d} + \frac{c}{d} + \frac{c}{d} \ldots + \frac{c}{d} = \frac{a}{b}$. Hasil baginya adalah *n*, menjumlahkan $\frac{c}{d}$ dengan bilangan yang sama sebanyak *n* kali sampai hasilnya $\frac{a}{b}$ (lihat Gambar 12).

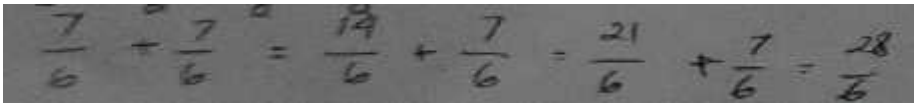

Gambar 11. Strategi 3 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

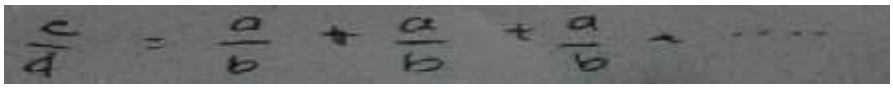

Gambar 12. Bentuk Umum Strategi 3 yang dikonstruksi oleh subjek II

Strategi pembagian keempat adalah kedua bilangan dikalikan penyebut pecahan. $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = 6 \times \frac{28}{6} \div 6 \times \frac{7}{6} = 28 \div 7 = 4$ (lihat Gambar 13). Subjek II menuliskan bentuk umum dari strategi ini yaitu (lihat Gambar 14):

$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = b \times \frac{a}{b} \div b \times \frac{c}{d}$	kedua bilangan pecahan dikalikan dengan b (penyebut dari pecahan I)
$= a \div \frac{bc}{d}$	menggunakan sifat invers *b* dalam perkalian $b \times \frac{1}{b} = 1$
$= d \times a \div d \times \frac{bc}{d}$	kedua bilangan pecahan dikalikan dengan d (penyebut dari pecahan II)
$= da \div bc$	pembagi itu sama dengan penyebut dalam bilangan pecahan

sehingga akan ditemukan seperti strategi I. Subjek menemukan alasan/ asal mula didapatkan algoritma tersebut.

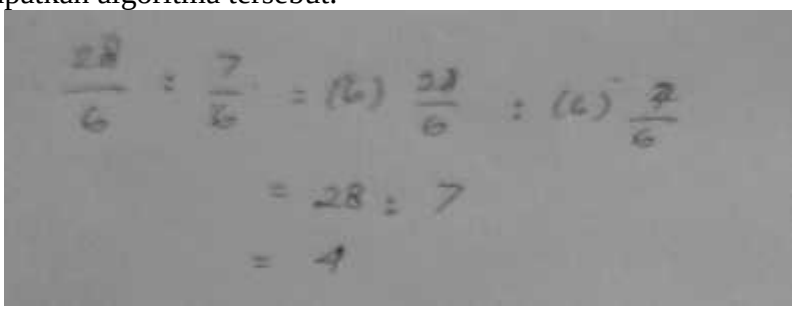

Gambar 13. Strategi 4 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

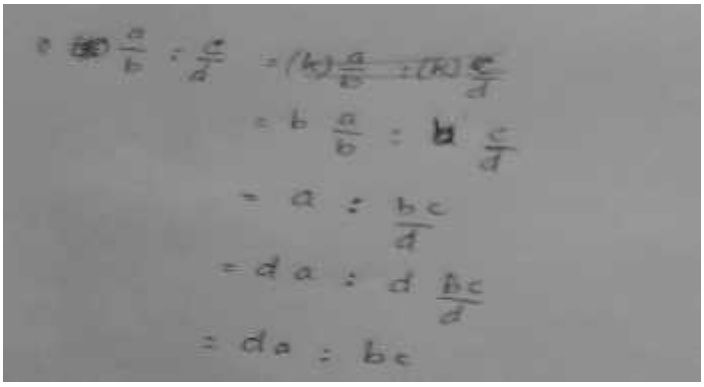

Gambar 14. Bentuk Umum dari Strategi 4 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

Pada saat menuliskan bentuk umum dari Strategi 4 ini, subjek II langsung ini mengungkapkan bahwa ia telah menemukan alasan dari algoritma membalik dan mengalikan.

Subjek II : "ini seperti bentuk umum dari strategi yang pertama tadi, sekarang saya tahu alasan kenapa pembagian bilangan pecahan itu harus dibalik dan dikali"

Pengamat : "Dari mana kamu bisa mengetahui alasan itu?"

Subjek II : "Dari ini tadi (*sambil menunjukkan hasil kerjanya*), kedua pecahan dikalikan dengan masing-masing penyebut"

Pengamat : "Kenapa harus dikalikan dengan masing-masing penyebut?"

Subjek II : "agar pecahan ini menjadi bilangan bulat, sehingga muda dibaginya"

Pengamat : "Apakah harus dikalikan dengan masing-masing penyebut pecahan itu?"

Subjek II : "Ya.... emmmmmm (*bergumam sambil berpikir beberapa menit*)

Pengamat : "Apa kamu sedang berpikir? Memikirkan apa?"

Subjek II : "sepertinya tidak harus dikalikan dengan penyebut pecahan"

Pengamat : "Trus dikalikan dengan apa?"

Subjek II : "sebentar (*terdiam beberapa menit*), bisa juga dikalikan dengan kebalikan dari bilangan pecahan ini (*menunjukkan pembagi bilangan pecahan*)"

Pada saat subjek menjelaskan bentuk umum dari strategi keempat ini, dia mendapatkan ide lagi untuk alasan dari algoritma pembagian yaitu membalik dan mengalikan (lihat Gambar 15).

$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{d}{c} \times \frac{a}{b} \div \frac{d}{c} \times \frac{c}{d}$	kedua bilangan pecahan dikalikan dengan invert dari $\frac{c}{d}$ (pembagi bilangan pecahan)
$= \frac{da}{cb} \div 1$	menggunakan sifat invers dalam perkaliann
$= \frac{da}{cb}$	sifat dari pembagi 1 yaitu *a* ö 1 = *a*

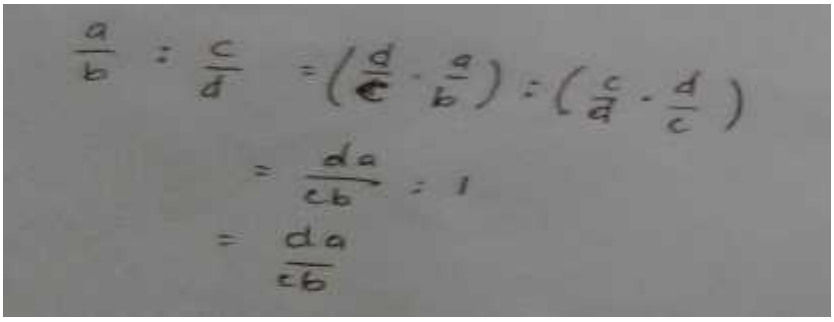

Gambar 15. Bentuk Umum dari Strategi 5 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

Strategi keenam yang dikonstruksi oleh subjek II adalah membagi penyebut dengan penyebut dan membagi pembilang dengan pembilang (seperti aturan dalam perkalian bilangan pecahan). $\frac{28}{6} \div \frac{7}{6} = \frac{28 \div 7}{6 \div 6} = \frac{4}{1} = 4$. Subjek mengungkapkan bahwa sebelumnya ia belum pernah menggunakan strategi ini karena sebelumnya ia tidak pernah menemukan strategi ini ketika membaca buku atau sumber yang lain. Namun, Subjek II yakin jika strategi ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pembagian pecahan secara umum karena $\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a \div c}{b \div d}$

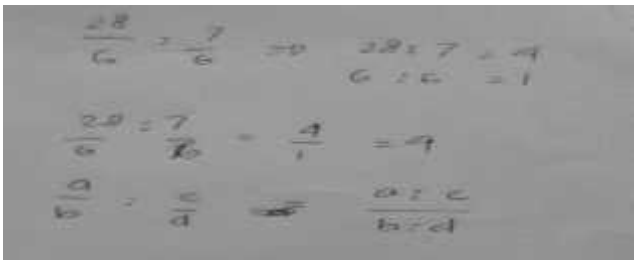

Gambar 16. Strategi 6 yang Dikonstruksi oleh Subjek II

Hasil mengkonstruksi subjek dalam strategi menyelesaikan masalah pembagian pecahan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Penyelesaian Soal Pembagian Bilangan Pecahan

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
Membalik dan Mengalikan	a) Strategi formal yang dianggap sebagai cara yang lebih umum untuk membagi bilangan pecahan b) Membangun pengetahuan perkalian dan pembagian bilangan asli	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{ac}{bd}$
Strategi penggunaan	a) Strategi informal	$\frac{14}{3} \div \frac{7}{6} = 4.66 \div 1.66 = 4$

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b*, *c*, *d* ÷ 0)**
desimal	yang dibangun berdasarkan pengetahuan tentang hubungan pecahan dan desimal b) Mengkonversi semua pecahan menjadi bilangan desimal c) Mnggunakan operasi pembagian bilangan desimal d) Strategi ini kurang efektif ketika bentuk desimal ini tidak berakhir jadi hasilnya itu pendekatan bukan hasil pasti	Kurang efektif untuk soal $\frac{10}{3} \div \frac{2}{3} \approx 3.333 \div 0.667 \approx 4.997$
Strategi membagi pembilang dan penyebut	Srategi informal dengan membagi penyebut dengan penyebut dan membagi pembilang dengan pembilang	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a \div c}{b \div d}$
Strategi penyebut umum	a) Membangun pengetahuan dari pembagian bilangan bulat dan pecahan yang	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times b \div \frac{c}{d} \times b = a \times d \div \frac{cb}{d} \times d$ $= a \times d \div c \times b = \frac{ad}{cb}$

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b*, *c*, *d* ÷ 0)**
	ekuivalen b) Mengalikan dengan penyebut deviden dan mengalikan dengan penyebut pembagi c) Mengkonversi bilangan pecahan menjadi bilangan bulat d) Menggunakan pembagian bilangan bulat e) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	
Strategi pengurangan berulang	a) Strategi informal yang dibangun berdasarkan pengetahuan tentang pembagian bilangan bulat dari pengurangan berulang b) Mengurangi Deviden dengan bilangan yang sama (pembagi) c) Kurang efektif jika hasil baginya bukan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} - \frac{c}{d} - \frac{c}{d} - \frac{c}{d} \ldots - \frac{c}{d} = 0$. Hasil baginya adalah *n*, mengurangi $\frac{a}{b}$ dengan bilangan yang sama yaitu $\frac{c}{d}$ sebanyak *n* kali sampai hasilnya 0

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b*, *c*, *d* ÷ 0)**
	bilangan bulat	
Strategi penjumlahan berulang	a) Strategi informal yang dibangun berdasarkan pengetahuan tentang invers pembagian adalah perkalian, dimana perkalian itu adalah penjumlahan berulang b) Menjumlahan Pembagi sampai didapatkan jumlah dari deviden c) Kurang efektif jika hasil baginya bukan bilangan bulat	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{c}{d} + \frac{c}{d} + \frac{c}{d} \ldots + \frac{c}{d} = \frac{a}{b}$. Hasil baginya adalah *n*, menjumlahkan $\frac{c}{d}$ dengan bilangan yang sama sebanyak *n* kali sampai hasilnya $\frac{a}{b}$
Menggunakan manipulasi aljabar	a) Strategi formal yang menuntut siswa untuk memanipulasi bilangan pecahan b) Mengubah deviden = 1, dengan cara mengalikan dengan invers dari penyebut dari deviden dan mengalikan dengan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times b \div \frac{c}{d} \times b$ $= a \times \frac{1}{a} \div \frac{cb}{d} \times \frac{1}{a} = 1 \div \frac{cb}{da} = \frac{1}{\frac{cb}{da}} = \frac{1}{\frac{cb}{da}} \times \frac{\frac{da}{cb}}{\frac{da}{cb}} = \frac{\frac{da}{cb}}{\frac{cbda}{cbcb}}$ $= \frac{\frac{da}{cb}}{1} = \frac{da}{cb}$

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
	invers dari pembilang deviden c) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	
Menggunakan manipulasi aljabar	a) Strategi formal yang menuntut siswa untuk memanipulasi bilangan pecahan b) Mengubah deviden = 1, dengan cara mengalikan dengan invers dari pembilang deviden dan mengalikan dengan invers dari penyebut dari deviden c) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{1}{a} \div \frac{c}{d} \times \frac{1}{a} = \frac{a}{ba} \div \frac{c}{da} = \frac{1}{b} \div \frac{c}{da}$ $= \frac{1}{b} \times b \div \frac{c}{da} \times b = 1 \div \frac{cb}{da} = \frac{1}{\frac{cb}{da}} = \frac{1}{\frac{cb}{da}} \times \frac{\frac{da}{cb}}{\frac{da}{cb}} = \frac{\frac{da}{cb}}{\frac{cbda}{cbcb}}$ $= \frac{\frac{da}{cb}}{1} = \frac{da}{cb}$
Menggunakan manipulasi aljabar	a) Strategi formal yang menuntut siswa untuk memanipulasi bilangan pecahan b) Mengubah pecahan kedua (pembagi) menjadi 1	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{1}{c} \div \frac{c}{d} \times \frac{1}{c} = \frac{a}{bc} \div \frac{1}{d}$ $= \frac{a}{bc} \times d \div \frac{1}{d} \times d = \frac{ad}{bc} \div 1 = \frac{ad}{bc}$

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b*, *c*, *d* ÷ 0)**
	yaitu mengalikan dengan invers dari pembilang pembagi dan mengalikan dengan invers dari penyebut dari pembagi c) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	
Menggunakan manipulasi aljabar	a) Strategi formal yang menuntut siswa untuk memanipulasi bilangan pecahan b) Mengubah pecahan kedua (pembagi) menjadi 1 yaitu mengalikan dengan invers dari penyebut dari pembagidan mengalikan dengan invers dari pembilang pembagi c) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times d \div \frac{c}{d} \times d = \frac{ad}{c} \div c$ $= \frac{ad}{c} \times \frac{1}{c} \div c \times \frac{1}{c} = \frac{ad}{bc} \div 1 = \frac{ad}{bc}$

Strategi	**Karakteristik**	**Contoh (*b, c, d* ÷ 0)**
Menggunakan manipulasi aljabar	a) Strategi formal yang menuntut siswa untuk memanipulasi bilangan pecahan b) Mengubah deviden = 1 dengan cara kedua pecahan dikalikan dengan invers dari deviden c) Memberikan alasan untuk algoritma membalik dan mengkalikan	$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{b}{a} \div \frac{c}{d} \times \frac{b}{a} = \frac{ab}{ba} \div \frac{cb}{da} = 1 \div \frac{cb}{da} = \frac{da}{cb}$

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa subjek mengkonstruksi berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah pembagian pecahan. Subjek tidak hanya menggunakan strategi formal tradisional, namun subjek juga dapat mengkonstruk sendiri strategi formal tradisional tersebut yaitu melalui manipulasi aljabar. Selain strategi formal tradisional, subjek juga mengkontruk berbagai strategi penyelesaian masalah pembagian, yaitu strategi penggunaan desimal, strategi membagi pembilang dan penyebut pecahan kedua dan strategi penyebut umum.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Mendalami proses berpikir mahasiswa calon guru dalam mengkonstruksi strategi menyelesaian masalah pembagian
b. Mendalami penerapan strategi menyelesaikan masalah pembagian dalam proses pembelajara

DAFTAR PUSTAKA

Ashlock, R. B. 1986. *Error patterns in computation: a semi-programmed approach (4th ed.).* Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

Russefendi, E.T.2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.

Santrock, John W. 2011. *Educational psychology.* McGraw-Hil: New York.

Sinicrope, R., Mick, H., & Kolb, J. 2002. *Fraction division interpretations*. In B. Litwiller & G. Bright (Eds.), Making sense of fractions, rations, and proportions: 2002 Year Book (pp. 153–161). Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.

Walle, John A Van De. 2002. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah, Pengembangan Pengajaran*. Erlangga: Jakarta.

Warrington, M. 1997. How Children Think about Division with Fractions. *Mathematics Teaching in the Middle School*, 2(6), 390–397.

Wearne, D., & Hiebert, J. 1988. A Cognitive Approach to Meaningful Mathematics Instruction: Testing a Local Theory Using Decimal Numbers. *Journal for Research in Mathematics Education*, 19, 371–384.

Yim, Jaehoon. 2009. Children's Strategies for Division by Fractions in the Context of the Area of a Rectangle. *Educ Stud Math* (2010) 73:105–120. DOI 10.1007/s10649-009-9206-0. Springer Science + Business Media B.V. 2009.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Pembelajaran *Open Ended* Materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII MTsN Denanyar Jombang

Ahmad Bahrul Ulum[1]
arul_aha@yahoo.com
Oemi Noer Qomariyah[2]
umi.stkipjb@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine: Is cooperative learning model with open-ended approach is effective in teaching the subject matter of a linear system of equations in two variables of class VIII MTsN Denanyar Jombang? and Is the learning outcomes of students who follow the model of cooperative learning with open-ended approach is better than the learning outcomes of students who take conventional learning to the subject matter of the system of linear equations in two variables of class VIII MTsN Denanyar Jombang? This study was a quasi-experimental study. The population in this study were all eighth grade students MTsN Denanyar Jombang 2014/2015 academic year consisting of 9 kelas.Sampel this research is class VIII-G as an experimental class and the class as a class VIII-A kontrol.Uji try instruments implemented in class VIII -H.Metode collecting data used is the test method to collect data on students 'ability to think mathematically, and questionnaire method used to obtain data on students' mathematics learning activities. The data analysis technique used is a t-test techniques. In this study used test requirements analysis is the test of normality and homogeneity test with F test. Based on trials found that learning instruments: student learning test results valid criteria, and reliable. The results showed that cooperative learning model with an effective open-ended approach to teach the subject matter of a system of linear equations of two variables visible from the student activities effectively, the ability of teachers to manage effective learning, learning skills of students in the cooperative model with an effective open-ended approach, students' response to positive learning as well as students in classical learning completeness reached 83.57%. Results grade students taught by open-ended approach to the subject matter of a system of linear equations of two variables better than the learning outcomes of students who are taught by conventional learning model.

Keywords: Cooperative, open-ended approach, learning outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan open ended efektif dalam mengajarkan materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN Denanyar Jombang? dan Apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif dengan pendekatan open ended lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional untuk materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN Denanyar Jombang?Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu.Populasi dalam penelitian iniadalah seluruh siswa kelas VIIIMTsN DenanyarJombang tahun ajaran 2014/2015 yangterdiri dari 9 kelas.Sampel penelitian ini adalah kelas VIII-G sebagai kelas eksperimen dankelas VIII-A sebagai kelas kontrol.Uji coba instrumen dilaksanakan di kelas VIII-H.Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode tes untukmengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir matematis siswa, dan metodeangket digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar matematikasiswa.Tehnik analisis data yang gunakan adalah tehnik uji t-test.Dalam

[1] *Mahasiswa Prodi. Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang*
[2] *Dosen Prodi. Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang*

penelitian ini digunakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitasdan uji homogenitas dengan uji F.
Berdasarkan ujicoba instrumen pembelajaran di temukan bahwa : hasil tes belajar siswa memenuhi kriteria valid, dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan open ended efektif untuk mengajarkan materi pokok sistem persamaan linier dua variabel terlihat dari aktivitas siswa efektif, kemampuan guru mengelola pembelajaran efektif, keterampilan siswa pada pembelajaran model kooperatif dengan pendekatan open ended efektif, respon siswa terhadap pembelajaran posistif serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 83,57%. Hasilbelajar siswakelas yang diajar dengan pendekatan open endedmateri pokok sistem persamaan linier dua variabel lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : Kooperatif, Pendekatan *open ended*, hasil belajar

Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan dan banyak memberi sumbangsih dalam pengembangan pengetahuan.Siswa dipersiapkan untuk latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasioal, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) pada tahun 2000, memaparkan standar matematika sekolah meliputi standar materi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*). Standar proses meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), koneksi (*connection*), komunikasi (*communication*), dan representasi (*representation*).

Salah satu keterampilan matematika yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Pentingnya pemecahan masalah juga ditegaskan dalam NCTM (2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh lepas dari pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat berhubungan dengan penguasaan konsep siswa.Hudojo (1998) mengungkapkan, “kemampuan yang harus dimilki siswa agar dapat mempelajari matematika dengan baik adalah penugasan konsep matematika yang memiliki hubungan hirarkis dan fungsional”.Dari pemaparan pendapat tadi memberi gambaran bahwa penguasaan konsep ini tidak cukup sampai siswa memahami materi saja, siswa sebaiknya dapat menggunakan konsep tersebut secara tepat dalam memecahkan berbagai persoalan matematika.

Masalah yang diambil untuk tugas matematika dapat diperoleh dari masalah yang kontekstual (*real world*) dan masalah dalam matematika (Shimada dan Becker dalam Jarnawi, 1997 : 2). Masalah kontekstual diambil dari masalah-masalah keseharian atau masalah-masalahyang dapat dipahami oleh pikiran siswa. Dengan masalah itu, siswa akan dibawa kepada konsep matematika melalui *re-invetion* atau melalui *discovery*.

Matematika mengajarkan cara atau proses berpikir yang terstruktur, logis (rasional), kritis dan objektif. Tugas seorang guru memang sangatlah berat, karena selain untuk menguasai materi secara baik, luas dan mendalam juga harus memiliki kiat khusus melalui model dan pendekatan pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan sehingga proses pembelajaran akan lebih berarti dan bermakna serta akan meningkatkan hasil belajar bagi siswa.

Salah satu pengembangan model dan pendekatan pembelajaran tesebut adalah didasarkan pada teori kognitif. Melalui aktivitas tersebut diharapkan siswa akan lebih kritis dan kreatif karena dengan kreatifitas siswa akan membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam bidang pendidikan. Pendekatan pembelajaran (*learning approach*) merupakan cara guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat beradaptasi dengan siswa (Suherman, 2001:7). Jadi, pemilihan metode, model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif akan mempermudah proses terbentuknya pengetahuan pada siswa sehingga tujuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan lebih mudah tercapai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru bidang studi matematika yang mengajar di sekolah tersebut, diketahui bahwa selama ini siswa MTsN Denanyar khususnya kelas VIII memiliki kekurangan dalam hal kemampuan pemecahan masalah matematika.Dalam pembelajaran matematika, siswa kelas VIII mengalami kesulitan khususnya dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematika, sebagaimana dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada umumnya belum memuaskan.Salah satu kesulitan tersebut adalah membuat model matematika dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel.Selain mengenai kondisi siswa, dari wawancara juga diketahui bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa soal cerita dalam pelajaran matematika yang berkaitan dengan materi tersebut masih dirasa sulit.Metode pembelajaran yang digunakan oleh gurupun masih cenderung hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Siswa hanya diposisikan sebagai orang yang tidak tahu, yang hanya menunggu apa yang guru berikan. Hal ini membuat siswa cenderung pasif Berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTsN Denanyar masih perlu ditingkatkan.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah memilih pendekatan serta model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kompetensi siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematika.Secara teoritis, salah satu model pembelajaran yang menjanjikan dapat mengintegrasikan siswa aktif, kritis dan kreatif dalam pembelajaran yang efektif dan inovatif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open-ended*. Menurut Slavin (1995:2) dalam belajar kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis, dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama. Dengan belajar dalam kelompok kecil maka siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan menumbuhkan rasa social yang tinggi. Hasil penelitian Huten dan De vries menunjukkan bahwa dengan belajar kooperatif membuat anggota kelompok bersemangat belajar.Sedangkan Murray dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi antar siswa dalam belajar dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa (Slavin, 1995).

Arends (1997:111) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu : (1). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dibentuk dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, rendah.; (3) jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda; (4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menekankan aspek sosial dalam pembelajaran. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan anggota yang heterogen, khususnya dalam kemampuan akademik. Dalam kelompoknya, siswa

bekerja sebagai sebuah tim untuk menguasai materi atau menyelesaikan tugas tugas yang diberikan.

Pendekatan *open-ended* merupakan salah satu upaya inovasi pendidikan matematika yang pertama kali dilakukan oleh para ahli pendidikan matematika Jepang. Pendekatan ini lahir sekitar duapuluh tahun yang lalu dari hasil penelitian yang dilakukan Shigeru Shimada, Toshio Sawada, Yoshiko Yashimoto, dan Kenichi Shibuya (Nohda dalam Jarnawi, 2000 : 1). Munculnya pendekatan ini sebagai reaksi atas pendidikan matematika sekolah saat itu yang aktifitas kelasnya disebut dengan "issei jugyow" (*frontal teaching*); guru menjelaskan konsep baru di depan kelas kepada para siswa, kemudian memberikan contoh untuk penyelesaian beberapa soal. Prinsip pendekatan *open-ended* sama dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Problem *open-ended* merupakan problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar. Problem ini disebut juga problem tak lengkap atau problem terbuka. Sedangkan dasar keterbukaannya (*openness*) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yakni: 1) *Process is open*, prosesnya terbuka maksudnya adalah tipe soal yang diberikan mempunyai banyak cara penyelesaian yang benar, 2) *end product are open*, cara pengembangan lanjutan terbuka, yaitu ketika siswa telah selesai menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru dengan mengubah kondisi dari masalah yang pertama (asli).

Seperti diketahui bahwa masalah rutin yang biasa diberikan pada siswa sebagai latihan atau tugas selalu berorientasi pada tujuan akhir, yakni jawaban yang benar. Akibatnya proses atau prosedur yang telah dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal tersebut kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian guru. Padahal perlu disadari bahwa proses penyelesaian masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika.Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan*open-ended* dapat memberi kesempatan kepada siswa khususnya siswa kelas VIII MTsN Denanyar untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik secara berkelompok .Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Apakah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* efektif dalam mengajarkan materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN Denanyar Jombang?, (2) Apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif dengan pendekatan *open ended* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional untuk materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN Denanyar Jombang?

Metode Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian eksperimen Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* (rancangan eksperimen semu).*Quasi experimental design* digunakan untuk menguji efektifitas model pembelajaran kooperatif dengan penedekatan *open ended* dan membandingkan hasil belajar siswa yang dikenai pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open-ended* dan hasil belajar siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini digunakan metode eksperimen model *control group pretest post-test design.*Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap persiapan yaitu mempersiapkan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yaitu :validasi instrumen, uji coba instrumen, memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas control, melaksanakan model pembelajaran dengan pendekatan *open ended*untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas control. Selama

proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan aktivitas siswa dan pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Selanjutnya diberikan angket respon siswa kepada siswa kelas eksperimen.Pada Tahap Analisa Data dimulai dengan validasi instrument, uji coba instrument penelitian, dimana hasil uji coba dipakai sebagai dasar untuk pelaksanaan eksperimen. Subyek uji coba kelas VIII H MTsN Denanyar dengan rancangan Uji Coba sebagai berikut :

Tabel 1 Rancangan Uji Coba

Kelas	**Tes awal**	**Perlakuan**	**Tes Akhir**
Uji Coba	T_1	X	T_2

Keterangan : T_1 = Tes Awal (sebelum perlakuan), T_2 = Tes Akhir (setelah perlakuan),
X = Perlakuan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended*

Tehnik pengumpulan data uji coba meliputi : a). data kemampuan guru memngelola pembelajaran, b). Data aktifitas siswa, c) Data respon siswa, d). Data hasil belajar. Sedangkan Tehnik analisis data uji coba meliputi : a). data kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata kemampuan guru (KG) dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2 Kriteria kemampuan guru Mengelola pembelajaran

KG	**Kriteria**
$1 \leq KG < 2$	Tidak Baik
$2 \leq KG < 3$	Kurang Baik
$3 \leq KG < 4$	Cukup Baik
$KG = 4$	Baik

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikatakan effektif jika rata nrata dari semua skor untuk tiap RPP berada pada criteria baik atau cukup baik, b). Data aktifitas siswa dianalisis dengan menggunakan prosentase yaitu :

Tabel 3 Kriteria batasan waktu Ideal untuk aktivitas siswa

Aktivitas siswa	**Waktu ideal (%)**	**Kriteria toleransi batasan efektivitas (%)**
1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22	17 – 27
2. Membaca LKS	6	1 – 11
3. Bekerja mengerjakan LKS / mengerjakan soal kuis	45	40 – 50
4. Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	11	6 – 16
5. Berdiskusi / bertanya antara sesama siswa	16	11 – 21
6. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM.	0	0 – 5

c) Data respon siswa dikelompokkan dalam kategori senang, tidak senang, baru dan tidak baru. Siswa dikatakan member respon positif jika member respon senang, baru dan berminat. Persentase dari respon positif dihitung dengan rumus

$$\frac{Jumlah\ respon\ positif\ siswa\ untuk\ tiap\ aspek}{Jumlah\ seluruh\ siswa} x100\%$$

d).Data hasil belajar dianalisis untuk menentukan validitas dan reliabilitas.Pada tahap eksperimen, variabel-variabel dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, dan pada pengukuran (*post-test)* terdapat dua variabel terikat yang diukur. Adapun variabel-variabel penelitian tersebut, sebagai berikut:Variabel bebas atau *independent variable*yaitu : model pembelajaran, yang terdiri atas dua model, yakni (a) Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* (EO), dan (b) pembelajaran konvensional.Variabel terikat (*dependent variable)* yaitu: hasil belajar matematika siswa.Dengan rancangan penelitian

Tabel 4 Rancangan penelitian

Kelompok	***Pretes***	**Perlakuan**	***Posttes***
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1	Y	T2

Keterangan:

T1 : Pretes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
T2 : Posttes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
X : Perlakuan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel
Y : Perlakuan, yaitu penerapan pembelajaran matematika konvensional pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel
T1 = T2 (butir soal T1 sama dengan T2)

Populasi dalam penelitian ini adalahsiswakelas VIII MTsN Denanyar tahun pelajaran 2014/2015.Kemudian untuk menarik sampel dari populasi digunakan teknik *Simple Random Sampling,*Adapun sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang terbagi menjadi 9 kelas.Dari 9 kelas diambil dua sampel kelas yaitu kelas VIII-G (dijadikan kelas eksperimen) dan kelas VIII-A (dijadikan kelas kontrol).

Tehnik Analisa data meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial , statistic deskriptif untuk menjawab pertanyaan peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif denga pendekatan open ended efektif jika memenuhi : a). Kemampuan guru mengelola pembelajaran efektif, b). Aktivitas siswa efektif , c) hasil belajar secara klasikal tuntas. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti yaitu Apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif dengan pendekatan *open ended* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional untuk materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII MTsN Denanyar Jombang?

Tabel 5 Rancangan analisis data digambarkan sebagai berikut.

Kelompok Eksperimen		**Kelompok Kontrol**	
Pretest (X_1)	**Posttes (Y_1)**	**Pretest (X_2)**	**Posttes (Y_2)**
X_{11}	Y_{11}	X_{12}	Y_{12}
X_{21}	Y_{21}	X_{22}	Y_{22}
X_{31}	Y_{31}	X_{32}	Y_{32}

…. …... $X_{N1,1}$	…… ….. $Y_{N1,1}$	…. ….. $X_{N2,2}$	….. …. $Y_{N2,2}$

Adaptasi dari Ferguson (1989:360)

Keterangan:

X_1 : skor kemampuan awal siswa sebagai variabel penyerta pada kelompok eksperimen,

X_2 : skor kemampuan awal siswa sebagai variabel penyerta pada kelompok kontrol,

Y_1 : skor hasil belajar siswa sebagai variabel terikat pada kelompok eksperimen,

Y_2 : skor hasil belajar siswa sebagai variabel terikat pada kelompok kontrol,

N_1 : banyaknya sampel pada kelompok eksperimen

N_2 : banyaknya sampel pada kelompok kontrol

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran cukup baik sehingga menurut kemampuan guru mengelola pembelajaran efektif.Dari datahasil analisis aktivitas siswa di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas siswa efektif karena setiap aspek yang diamati berada para rentang waktu ideal. Berdasarkan jawaban siswa yang tertuang dalam angket respon siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Perasaan siswa terhadap komponen mengajar

Komponen Mengajar	Senang (%)	Tidak Senang(%)
1. Materi Pelajaran	100	0
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)	94,44	5,56
3. Cara Belajar	97,22	2,78
4. Cara Guru Mengajar	97,22	2,78

b. Pendapat siswa terhadap komponen mengajar

Komponen Mengajar	Baru (%)	Tidak Baru(%)
1. Materi Pelajaran	94,44	5,56
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)	100	0
3. Cara Belajar	100	0
4. Cara Guru Mengajar	94,44	5,56

c. Minat siswa untuk mengikuti pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* adalah 100%

d. Komentar siswa mengenai LKS

Komentar Siswa	Ya (%)	Tidak (%)
1. Bahasa yang digunakan dalam LKS dapat dipahami	100	0
2. Penampilan LKS menarik	97,22	2,78

Berdasarkan data di atas dan kriteria yang ditetapkan bahwa respon siswa dikatakan positif apabila persentase setiap aspek lebih dari atau sama dengan 80% maka dapat disimpulkan :

1. Respon siswa tentang komponen mengajar positif

2. Respon siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya dengan cara seperti yang telah diikuti adalah positif.

Data hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran. Perbandingan data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel.5

Tabel .5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa

	Kelas Eksperimen	**Kelas Kontrol**
Banyak Siswa	36	32
Rata-rata Hasil Belajar Siswa	36,03	32,94
Banyaknya siswa yang tuntas belajar	32	22
Persentase siswa yang tuntas belajar	83,57	68,75
Ketuntasan belajar secara klasikal	Tuntas	Tidak tuntas

Berdasarkan data ini maka kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar sedangkan kelas kontrol tidak mencapai ketuntasan belajar.

Analisis Statistik Inferensial

a. Model Regresi
   Model regresi kelas eksperimen adalah Y = 29,17 + 0,94X
   Model regresi kelas kontrol adalah Y = 25,45 + 1,09X
   Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji independensi
   Hasil analisis untuk uji independensi model regresi kelas eksperimen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Anava untuk Uji Independensi Model Regresi Kelas Eksperimen

Source of Varians	**SS**	**Df**	**MS**	**F^***
Regression	116,6509	1	116,6509	6,23
Residual	636,3213	34	18,153	
Total	752,9722	35		

Untuk taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0,95;1,34)}$ = 4,13. Dengan demikian$F^* > F_{(0,95;1,34)}$, sehingga Ho ditolak. Ini berarti kemampuan awal siswa (X) pada kelas eksperimen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Hasil analisis untuk uji independensi model regresi kelas kontrol disajikan pada Tabel 7

Tabel 7 Anava untuk Uji Independensi Model Regresi Kelas Kontrol

Source of Varians	**SS**	**Df**	**MS**	**F^***
Regression	440,976	1	440,9759	62,14
Residual	212,899	30	7,0966	
Total	653,875	31		

Untuk taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0,95;1,30)}$ = 4,17. Dengan demikian$F^* > F_{(0,95;1,30)}$, sehingga Ho ditolak. Ini berarti kemampuan awal siswa (X) pada kelas kontrol mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

c. Uji Linieritas
   Hasil analisis uji linieritas untuk model regresi kelas eksperimen disajikan pada Tabel 8

Tabel 8 Anava untuk Uji Linieritas Model Regresi Kelas Eksperimen

Source of Varians	**SS**	**Df**	**MS**	**F^***
Lack of Fit	198,3005	6	33,0501	2,35
Pure Error	394,1702	28	14,0775	

Untuk taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0.95,6,28)}$ = 2,45. Dengan demikian$F^* < F_{(0.95,6,28)}$, sehingga Ho diterima. Ini berarti model regresi kelas eksperimen adalah linier.Jadi pada kelas eksperimen, kemampuan awal siswa dan hasil belajar siswa mempunyai hubungan yang linier.

Hasil analisis uji linieritas model regresi kelas kontrol disajikan pada tabel 9

Tabel 9 Anava untuk Uji Linieritas Model Regresi Kelas Kontrol

Source of Varians	SS	Df	MS	F^*
Lack of Fit	73,8324	9	8,2036	1,24
Pure Error	139,0667	21	6,6222	

Untuk taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0.95,9,21)}$ = 2,37. Dengan demikian $F^* < F_{(0.95,9,21)}$, sehingga Ho diterima. Ini berarti model regresi kelas kontrol adalah linier.Jadi pada kelas kontrol, kemampuan awal siswa dan hasil belajar siswa mempunyai hubungan yang linier.

d. Uji kesamaan

Hasil analisis uji kesamaan dua model regresi disajikan pada Tabel 10

Tabel 10 Uji Kesamaan Dua Model Regresi

A	b	SSR(R)	SSTO(R)	SSE(R)	SSE(F)	F*	$F_{(0,95,2,64)}$
26,87	1,09	597,49	1568,632	971,1398	805,3698	6,59	3,14

Dengan taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0,95,2,64)}$ = 3,14 , dengan demikian$F^* > F_{(0,95,2,64)}$ maka Ho ditolak. Artinya model regresi kelas linier dan kelas kontrol tidak sama.

e. Uji kesejajaran

Berdasarkan hasil pada poin d, maka pengujian dilanjutkan dengan menguji kesejajaran model regresi. Hasil uji kesejajaran dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 Uji Kesejajaran Model Regresi

A	B	F*	$F_{(0,95,1,64)}$
849,2204	851,3061	0,157182	3,991

Dari tabel 11 terlihat bahwa F* = 0,157182. Dengan taraf signifikan α = 5% diperoleh $F_{(0,95,1,64)}$ = 3,991. Dengan demikian $F^* < F_{(0,95,2,64)}$, maka Ho diterima, artinya model regresi kelas eksperimen dan kelas kontrol sejajar.

Berdasarkan hasil uji kesamaan dan uji kesejajaran ternyata dua model regresi tidak sama namun sejajar, karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Konstanta garis regresi kelas eksperimen adalah 29,17, konstanta ini lebih besar dari konstanta garis regresi kelas kontrol yaitu 25,45. Secara geometris garis regresi kelas eksperimen di atas garis regresi kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended*untuk pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel lebih baik dibanding hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Simpulan dan Saran

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* efektif untuk mengajarkan pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa efektif, kemampuan guru mengelola pembelajaran efektif, respon siswa terhadap pembelajaran positif serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 83,57%Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* untuk pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel lebih baik

daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.

----------, 2001.*Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.

Arikunto, S. 1999. "*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan"*. Bumi Aksara: Jakarta.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Ferguson. 1989. *Statistical Analysis in Psychology and Education*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc

Gintings, Abdorrakhman. 2010. *Esensi Praktis : Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora

Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*.Jakarta : Bumi Aksara

Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat

Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: University Press.

Rozak, Abd, dan Hidayati, WS. 2013. *Pengolahan Data dengan SPSS*. _ : _

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Hasil Pustaka Publisher

Analisis Kesalahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Diferensial Linier Homogen Dan Tak Homogen

Rif'atul Khusniah
rifa_tul@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pasuruan

Abstract

Identify errors in the student work on the problems need to be done by each lecturer of course, this identification system aims to improve the course in order to obtain better results. The purpose of this study was to: (1) Identifying and classifying any mistakes done by the students in solving problems associated with PD Linear Homogeneous material and not homogenous, (2) Finding what causes students to make mistakes in completing questions relating to materials of PD Linear Homogeneous and PD Linear Non-Homogeneous. This research is a qualitative descriptive study conducted at the department of mathematics education student 2012 class A that followed the course Differential Equations II. The result showed that the most common mistake is to determine y_p in the method of indeterminate coefficients and error integrating the inverse operator method. While in the method of variation of parameters, many students are not able to resolve a matter within the prescribed period.

Keywords*: Analysis of error, Lesson Study, Differential Equations.*

Abstrak

Identifikasi kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal perlu dilakukan oleh setiap dosen pengampu mata kuliah, identifikasi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem perkuliahan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi PD Linier Homogen dan Tak Homogen, (2) Menemukan apa yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi PD Linier Homogen dan PD Linier Tak Homogen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada mahasiswa prodi pendidikan matematika kelas 2012 A yang mengikuti mata kuliah Persamaan Diferensial II. Dari hasil penelitian diperoleh kesalahan yang paling banyak terjadi yaitu pada penentuan y_p di metode koefisien tak tentu dan kesalahan mengintegralkan pada metode invers operator. Sedangkan di metode variasi parameter, banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan soal dalam jangka waktu yang ditentukan.

Kata Kunci*: Analisis kesalahan, Lesson Study, Persamaan Diferensial.*

Pendahuluan

Pada setiap perkuliahan pastilah terjadi proses "belajar" yang dialami oleh dosen maupun mahasiswa yang hadir pada perkuliahan tersebut. Proses belajar ini melibatkan banyak pihak dan berbagai macam sumber belajar yang akhirnya memberikan suatu perubahan pada pihak yang telah belajar. Perubahan yang terjadi bisa pada tingkah laku, pemahaman maupun pengetahuan.

Mata kuliah Persamaan Diferensial II merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester V program studi pendidikan matematika. Mata kuliah ini memuat materi tentang persamaan diferensial orde tinggi dan cara-cara untuk menyelesaikannya. Sebelum menempuh mata kuliah ini mahasiswa wajib menempuh terlebih

dahulu mata kuliah persamaan diferensial I yang memuat materi persamaan diferensial orde I. Akan tetapi, pada kenyataannya mata kuliah persamaan diferensial II tidak hanya memerlukan pengetahuan dari mata kuliah prasyarat persamaan diferensial I. Banyak pengetahuan dari mata kuliah lain yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal-soal PD Linier Homogen orde tinggi dan PD Linier Tak Homogen. Yang paling banyak diperlukan yaitu materi-materi pada mata kuliah Kalkulus I dan Kalkulus II khususnya materi tentang turunan dan integral.

Perbedaan kemampuan mahasiswa pada materi prasyarat menyebabkan banyak terjadi kesalahan pada saat penyelesaian soal-soal PD Linier Homogen orde tinggi dan PD Linier Tak Homogen. Kesalahan yang banyak dilakukan mahasiswa biasanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar yang harus dikuasai, kurangnya pemahaman terhadap materi persamaan diferensial linier orde tinggi dan persamaan diferensial linier tak homogen, kurangnya ketelitian siswa dan kurangnya penguasaan pada teknik perhitungan.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat penyelesaian soal-soal PD Linier Homogen orde tinggi dan PD Linier Tak Homogen hampir sama dan selalu berulang pada angkatan berikutnya. Untuk meminimalisir kesalahan yang berulang dan untuk memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran di kelas, maka diperlukan suatu penelitian yang membahas tentang kesalahan-kesalahan yang sering muncul. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang ada dan menemukan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi PD Linier Homogen dan Tak Homogen, (2) Menemukan apa yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi PD Linier Homogen dan PD Linier Tak Homogen.

Winkel (1996:53) mengemukakan bahwa Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan pemahaman keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Sedangkan Purwoto (1997: 24) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang berlangsung dari keadaan tidak tahu menjadi tahu atau dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum cerdas menjadi cerdas, dari sikap belum baik menjadi bersikap baik, dari pasif menjadi aktif, dari tidak teliti menjadi teliti dan seterusnya.

Pada pembelajaran matematika, mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan. Menurut Polya (1973) terdapat empat langkah yang dilakukan dalam pemecahan masalah matematika, yaitu:

1) memahami masalah dan mengetahui apa yang diperlukan
2) mengetahui bagaimana berbagai materi dihubungkan kepada data, dalam rangka memperoleh gagasan solusi untuk membuat suatu rencana penyelesaian
3) menyelesaikan persoalan
4) periksa kembali proses dan hasil yang diperoleh.

Malau (1996:44) menyatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi pada saat menyelesaikan soal-soal matematika dapat dilihat dari beberapa hal antara lain karena kurangnya pemahaman atas materi prasyarat maupun materi pokok yang dipelajari, kurangnya penguasaan bahasa matematika, keliru menafsirkan atau menerapkan rumus, salah perhitungan, kurang teliti dan lupa konsep. Sependapat dengan itu, Suherman (2001:5) menyatakan bahwa konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Hal ini

mengindikasikan bahwa didalam matematika terdapat konsep prasyarat dimana konsep ini menjadi dasar untuk memahami suatu topik atau konsep selanjutnya.

Sriati (1994:8) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa kesalahan yang biasanya terjadi dalam mengerjakan soal matematika antara lain:

1) Aspek bahasa / terjemahan
   Yaitu kesalahan dalam mengubah informasi ke dalam ungkapan matematika atau kesalahan memberi makna suatu ungkapan matematika.
2) Aspek tanggapan / konsep
   Kesalahan dalam menafsirkan konsep, rumus dan dalil matematika.
3) Aspek strategi / langkah penyelesaian
   Kesalahan ini terjadi jika mahasiswa salah dalam memilih jalan penyelesaian atau jalan yang dipilih tidak tepat, sehingga tidak dapat menentukan pemecahan soal.
4) Kesalahan sistematik
   Adalah kesalahan yang berkenaan dengan pemilihan yang salah atas teknik ekstrapolasi
5) Kesalahan tanda
   Adalah kesalahan dalam memberikan atau menulis tanda atau notasi matematika
6) Kesalahan hitung
   Adalah kesalahan menghitung dalam operasi matematika.

Identifikasi kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal dilakukan dengan memberikan soal dalam bentuk Lembar Kerja Mahasiswa yang harus dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Hasil pekerjaan mahasiswa ini nantinya akan diidentifikasi mengenai kesalahan apa saja yang muncul dan hasilnya akan dikelompokkan dalam beberapa tipe kesalahan dari setiap materi. Materi-materi yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini antara lain: Penyelesaian PD Linier Homogen Orde Tinggi, Penyelesaian PD Linier Tak Homogen dengan Metode Koefisien Tak Tentu, Penyelesaian PD Linier Tak Homogan dengan Metode Variasi Parameter dan Penyelesaian PD Linier Tak Homogen dengan Metode Invers Operator.

Analisis kesalahan dalam penelitian ini merupakan penyelidikan dari aspek letak, jenis dan faktor penyebab terjadinya kesalahan dengan cara menguraikan kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada hasil pengerjaan Lembar Kerja Mahasiswa. Dalam penelitiannya Siyepu (2013) menyebutkan bahwa "*The nature of errors is based on mistakes displayed by students when they attempt to solve mathematical problems. Students demonstrate different mistakes, which arise owing to many different reasons*". Kesalahan yang dimaksud diatas adalah kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada saat mengerjakan permasalahan matematika. Dimana kesalahan-kesalahan tersebut muncul karena berbagai macam alasan yang berbeda dari setiap mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dosen pengampu mata kuliah Persamaan Diferensial II untuk memperbaiki rencana pembelajarannya sehingga dapat meminimalisir kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan menghindari terjadinya kesalahan yang berulang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kaprodi untuk memperbaiki kurikulum yang ada sehingga materi prasyarat yang diperlukan pada mata kuliah ini benar-benar telah diperoleh oleh mahasiswa sebelum menempuh mata kuliah ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan letak kesalahan mahasiswa, jenis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan

tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari hasil pekerjaan mahasiswa pada Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pasuruan yang mengambil mata kuliah persamaan diferensial II pada tahun ajaran 2014/2015 khususnya kelas 2012 A yang mengikuti *Open Class* pada kegiatan *Lesson Study*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Nopember 2014 selama kegiatan *Lesson Study* berlangsung. Pada saat kegiatan *Open Class* mahasiswa diberikan soal dalam bentuk Lembar Kerja Mahasiswa yang dikerjakan secara berkelompok dan ada pula yang dikerjakan secara individu. Hasil pekerjaan inilah yang nantinya akan diidentifikasi letak dan jenis kesalahannya serta dianalisa faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Hasil Penelitian

Dari 4 (empat) pokok bahasan yang menjadi bahan penelitian, yaitu: Penyelesaian persamaan diferensial linier orde tinggi, penyelesaian persamaan diferensial linier tak homogen dengan metode koefisien tak tentu, penyelesaian persamaan diferensial linier tak homogen dengan metode variasi parameter dan penyelesaian persamaan diferensial linier tak homogen dengan metode invers operator diperoleh beberapa kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang muncul dari setiap pokok bahasan akan dianalisa secara terpisah. Bentuk-bentuk kesalahan yang muncul diuraikan sebagai berikut:

Pokok bahasan Penyelesaian Persamaan Diferensial Linier orde tinggi

Jumlah responden sebanyak 4 kelompok masing-masing terdiri dari 4 mahasiswa.

Soal:

Bentuk umum PD Linier Homogen Orde-n

$a_n y^{(n)} + a_{n-1} y^{(n-1)} + \cdots + a_1 y' + a_0 y = 0,\ a_n \neq 0,\ a_n, a_{n-1}, \cdots, a_0$ adalah konstanta.

Dengan menggunakan notasi operator diferensial (D), Persamaan Diferensial dapat ditulis menjadi:

Kesalahan jawaban responden:

- Kelompok 1: $D^n y + D^{n-1} y + D^{n-2} y + \cdots + D^0 = 0$
- Kelompok 2: $a_n D y^{(n)} + a_{n-1} D y^{(n-1)} + \cdots + a_1 D y + a_0 y = 0$
- Kelompok 3: $L = D^n + a_1 D^{n-1} + \cdots + a_{n-1} D + a_n$

Jawaban seharusnya:

$a_n D^n y + a_{n-1} D^{n-1} y + \cdots + a_1 D y + a_0 y = 0$

Soal:

Pembentukan persamaan karakteristik

Kesalahan jawaban responden:

- Kelompok 1: $m^2 + m^{n-1} + m^{n-2} + \cdots + m^0 = 0$
- Kelompok 3: $am^n + bm^{n-1} + \cdots + cm + d = 0$
- Kelompok 4: $a_n m^{(n)} + a_{n-1} m^{(n-1)} + \cdots + a_1 m + a_0 = 0$

Jawaban seharusnya:

$a_n m^n + a_{n-1} m^{n-1} + \cdots + a_1 m + a_0 = 0$

Kedua soal diatas merupakan soal yang saling berhubungan, kelompok 1 dan 3 menjawab salah untuk keduanya. Sedangkan kelompok 2 menjawab salah dalam penulisan persamaan menggunakan operator diferensial tetapi benar dalam pembentukan persamaan karakteristiknya. Untuk kelompok 4 terdapat sedikit kesalahan pada saat penulisan persamaan karakteristiknya,

yaitu pangkat dari m tidak perlu diletakkan dalam tanda kurung (melambangkan turunan ke) cukup dengan menuliskan pangkatnya saja.

Soal:

Selesaikan PD $y^{(4)} - 6y^{(3)} + 13y'' - 12y' + 4y = 0$

Kesalahan jawaban responden:

- Kelompok 1: Solusi umum PD $y = c_1e^{2x} + c_2xe^{2x} + c_3e^{x} + c_4x^2e^{2x}$
- Kelompok 2: Solusi umum PD $= c_1e^{x} + c_2e^{2x} + c_3x^2e^{x} + c_4x^2e^{2x}$
- Kelompok 4: Solusi umum PD $y = c_1e^{2x} + c_2xe^{2x} + c_3e^{x} + c_3xe^{2x}$

Jawaban seharusnya: $y = c_1e^{2x} + c_2xe^{2x} + c_3e^{x} + c_4xe^{2x}$

Kesalahan yang banyak terjadi disini adalah pada saat membentuk solusi umum PD. Banyak mahasiswa yang kurang memahami konsep dasarnya. Sedangkan untuk pemfaktoran menggunakan metode sintetis Horner, hampir semua mahasiswa menguasai metode tersebut sehingga tidak ada kesalahan pada saat penentuan akar-akar persamaannya.

Soal:

Selesaikan PD $((D+2)^3(D^2-4D+13)^2)y = 0$

Kesalahan jawaban responden:

- Kelompok 1: memfaktorkan $(m+2)^3(m^2-4m+13)^2 = 0$

  $m_1 = m_2 = m_3 = -2 \quad ; m_4 = 2x-3 ; m_5 = 2x+3$

  Solusi umum PD

  $y = c_1e^{-2x} + c_2ex^{-2x} + c_3x^2e^{-2x} + c_4e^{2x-3} + c_5ex^{2x+3}$
- Kelompok 3: memfaktorkan $(m+2)^3(m^2-4m+13)^2 = 0$

  $m_1 = m_2 = m_3 = -2 ; m_4 = m_6 = 2 + 2\sqrt{-2} ; m_5 = m_7 = 2 - 2\sqrt{-2}$

  Solusi umum PD

$$y = c_1e^{-2x} + c_2xe^{-2x} + c_3x^2e^{-2x} + c_4e^{(2+2i\sqrt{2})x} + c_5e^{(2-2i\sqrt{2})x} + c_6xe^{(2+2i\sqrt{2})x} + c_7xe^{(2-2i\sqrt{2})x}$$

Jawaban seharusnya: $(m+2)^3(m^2-4m+13)^2 = 0$

$m_1 = m_2 = m_3 = -2 \quad ; m_4 = m_6 = 2 + 3i ; m_5 = m_7 = 2 - 3i$

Solusi umum PD

$$y = c_1e^{-2x} + c_2xe^{-2x} + c_3x^2e^{-2x} + c_4e^{(2+3i)x} + c_5e^{(2-3i)x} + c_6xe^{(2+3i)x} + c_7xe^{(2-3i)x}$$

Letak kesalahan mahasiswa pada soal ini adalah ketika menentukan akar persamaan dimana Diskriminannya < 0, akar yang diperoleh adalah pasangan bilangan kompleks. Sebanyak 25% responden tidak bisa menentukan akar-akar persamaan dan 25% salah dalam perhitungan. Hal ini mengakibatkan kesalahan pada solusi umum PD.

Pokok bahasan Penyelesaian Persamaan Diferensial Linier Tak Homogen dengan Metode Koefisien Tak Tentu

Jumlah responden 7 kelompok masing-masing terdiri dari 3 mahasiswa.

Soal:

Selesaikan PD $y'' - 2y' + y = e^{x} + x$

Kesalahan Jawaban Responden:

Langkah 1 menentukan solusi umum PD Homogen

- Kelompok 1: $y_h = c_1e^{2x} + c_2e^{2x}$
- Kelompok 4: $y_h = c_1 \cos x + c_2 \sin x$

Jawaban seharusnya

$$y_h = c_1 e^{2x} + c_2 x e^{2x}$$

Pada langkah ini mahasiswa tidak kesulitan dalam mencari akar-akar persamaan, tetapi pada saat pembentukan solusi umum masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memahami konsep dasarnya sehingga pembentukan solusi umumnya kurang tepat.

Langkah 2 menentukan solusi khusus PD Tak Homogen

- Kelompok 1: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 2: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 3: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 4: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 5: $y_p = Axe^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 6: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$
- Kelompok 7: $y_p = Ae^x + K_1 x + K_0$

Jawaban Seharusnya $y_p = Ax^2 e^x + K_1 x + K_0$ (Aturan Modifikasi)

Sebanyak 100% responden melakukan kesalahan pada saat penentuan y_p. Kesalahan ini karena mahasiswa kurang memahami aturan-aturan yang berlaku pada metode ini sehingga mengakibatkan kesalahan pada langkah berikutnya. Kesalahan ini merupakan kesalahan yang fatal karena pembentukan y_p merupakan langkah utama dalam metode ini.

Pokok bahasan Penyelesaian Persamaan Diferensial Linier Tak Homogen dengan Metode Variasi Parameter

Jumlah responden 17 mahasiswa.

Soal:

Selesaikan PD $y'' + y = \sec x$

Kesalahan Jawaban Responden:

Langkah 2 Menentukan solusi khusus PD Tak Homogen

Menentukan persamaan syarat 1

- Responden 1 : $-v_1 \sin x + v_2 \cos x = 0$
- Responden 11: Tidak menentukan persamaan syarat 1

Jawaban seharusnya

$v_1{}' \cos x + v_2{}' \sin x = 0$

Menentukan persamaan syarat 2

- Responden 1 : $-v_1{}' \sin x - v_2{}' \sin x + v_2 \cos x + v_2 \sin x = \sec x$
- Responden 10: Tidak menentukan persamaan syarat kedua
- Responden 13: $-v_1'' \sin x - v_1 \cos x = r(x)$
- Responden 14: Tidak menentukan persamaan syarat kedua
- Responden 15 : $-v_1{}' \sin x + v_1{}' \cos x + v_2{}' \cos x + v_2{}' \sin x = \sec x$
- Responden 16 : $-v_1{}' \sin x + v_1{}' \cos x + v_2{}' \cos x + v_2{}' \sin x = \sec x$

Jawaban seharusnya

$v_1{}' (-\sin x) + v_2{}' \cos x = \sec x$

Menghitung Determinan Wronsky

- Responden 1: Tidak menghitung W, hanya menuliskan dengan W saja.

- Responden 8: $W = cos^2x - sin^2x$
- Responden 9: $W = \cos - \cos - \sin - (-\sin)$
- Responden 10: Tidak menghitung W
- Responden 11: Tidak menghitung W
- Responden 13: Tidak menghitung W
- Responden 14: Tidak menghitung W
- Responden 15: Tidak menghitung W
- Responden 16: Tidak menghitung W

Jawaban seharusnya: $W = cos^2x + sin^2x = 1$

Menentukan $v_1{}'$ dan $v_2{}'$

Kesalahan jawaban responden

- Responden 1, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15 dan 16 tidak mengerjakan

Jawaban seharusnya: $v_1{}' = -\sin x \sec x$ dan $v_2{}' = \cos x \sec x = 1$

Menentukan v_1 dan v_2 (mengintegralkan)

Kesalahan jawaban responden

- Responden 1, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15 dan 16 tidak mengerjakan
- Responden 2: Tidak diintegralkan
- Responden 12: Tidak diintegralkan

Jawaban seharusnya: $v_1 = \ln \cos x$ dan $v_2 = x$

Membentuk solusi umum PD Tak Homogen

- Responden 1, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15 dan 16 tidak mengerjakan
- Responden 17: Tidak membentuk solusi umum PD Tak Homogen

Tidak selesai mengerjakan

- Responden 1, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15 dan 16

Pada pokok bahasan ini, tingkat pemahaman mahasiswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan besarnya tingkat kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dan sebagian besar dari mahasiswa tidak mampu menyelesaikan soal ini dalam jangka waktu yang ditentukan.

Pokok bahasan Penyelesaian Persamaan Diferensial Linier Tak Homogen dengan Metode Invers Operator

Jumlah responden 5 kelompok masing-masing terdiri dari 4 mahasiswa.

Soal:

Selesaikan PD

$(D^2 - 3D + 2)y = e^{2x} \cos 2x$

Kesalahan Jawaban Responden:

Kesalahan mengintegralkan

- Responden 1: $\int \cos 2x \ dx = -\frac{1}{2} \sin 2x$

Jawaban seharusnya: $\int \cos 2x \ dx = \frac{1}{2} \sin 2x$

- Responden 1: $\frac{1}{2} e^x \int e^x \sin 2x \ dx = e^x \left(\frac{2e^x \sin 2x - 4e^x}{9}\right)$
- Responden 2: $\frac{1}{2} e^x \int e^x \sin 2x \ dx = e^x \left(\frac{2e^x \sin 2x - 4e^x \cos x}{9}\right)$

- Responden 3: $\frac{1}{2}e^x \int e^x \sin 2x \ dx = e^x\left(\frac{2e^x \sin 2x - 4e^x \cos x}{9}\right)$

Jawaban seharusnya: $e^x\left(\frac{-2\cos 2x + \sin 2x}{5}\right)$

Kesalahan memfaktorkan

- Responden 4:

$$y_p = \frac{1}{(D+2)(D+1)} e^{2x} \cos 2x$$

Jawaban seharusnya:

$$y_p = \frac{1}{(D-2)(D-1)} e^{2x} \cos 2x$$

Kesalahan pemfaktoran ini menyebabkan kesalahan pada proses perhitungan selanjutnya, sehingga jawaban yang diperoleh juga salah. Begitu juga kesalahan pada saat mengintegralkan juga menyebabkan jawaban yang diperoleh salah.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan pada konsep dasar dan kurangnya pengetahuan dari materi prasyarat.Kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirangkum sebagai berikut menurut pokok bahasan masing-masing:

Kegiatan	**Materi**	**Jenis Kesalahan yang ditemukan (Prosentase)**
Open Class 1 Sabtu/ 25 Oktober 2014	Penyelesaian Persamaan Diferensial Linier Homogen Orde Tinggi	1. Penulisan notasi operator diferensial (75%) 2. Pembentukan persamaan karakteristik (75%) 3. Kesalahan dalam menentukan akar-akar persamaan (25%) 4. Kesalahan dalam perhitungan (25%) 5. Kesalahan dalam pembentukan solusi umum PD (50%)
Open Class 2 Sabtu/ 1 Nopember 2014	Penyelesaian PD Linier Tak Homogen dengan Metode Koefisien Tak Tentu	1. Kesalahan dalam pembentukan solusi umum PD Homogen (50%) 2. Kesalahan dalam pembentukan solusi khusus PD Tak Homogen (y_p) (100%)
Open Class 3 Sabtu/ 8 Nopember 2014	Penyelesaian PD Linier Tak Homogen dengan Metode Variasi Parameter	1. Kesalahan menentukan persamaan syarat 1 (5,9%) 2. Tidak menentukan persamaan syarat 1 (5,9%) 3. Kesalahan menentukan persamaan syarat 2 (23,52%) 4. Tidak menentukan persamaan syarat 2 (11,76) 5. Kesalahan menghitung determinan Wronsky (11,76%) 6. Tidak menghitung determinan wronsky (41,17%) 7. Tidak menentukan v_1' dan v_2' (52,94%) 8. Menentukan v_1 dan v_2 (Tidak mengintegralkan) (64,70%) 9. Membentuk y_p (47,05%)

Kegiatan	Materi	Jenis Kesalahan yang ditemukan (Prosentase)
		10. Membentuk solusi umum PD Tak Homogen (58,82%) 11. Tidak selesai mengerjakan (35,29%)
Open Class 4 Sabtu/ 15 Nopember 2014	Penyelesaian PD Linier Tak Homogen dengan Metode Invers Operator	1. Kesalahan dalam memfaktorkan (20%) 2. Kesalahan mengintegralkan (100%)

Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya sehingga tidak terjadi kesalahan yang berulang. Beberapa kesalahan yang paling banyak terjadi dimana tingkat kesalahan mencapai 100% yaitu kesalahan dalam menentukan y_p pada materi metode koefisien tak tentu dan kesalahan menhitung hasil pengintegralan pada materi metode invers operator. Kesalahan yang pertama dapat diminimalisir dengan cara penguatan pada konsep dasar metode koefisien tak tentu. Sedangkan kesalahan yang kedua merupakan kesalahan pada konsep dasar integral parsial yang merupakan materi dari kalkulus II. Sedangkan untuk materi metode variasi parameter, banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan dalam jangka waktu yang ditentukan, hal ini mengindikasikan bahwa pada materi ini mahasiswa perlu waktu yang lebih panjang untuk menguasai konsep dasar metode ini sehingga tidak terjadi kebingungan pada saat menyelesaikan soal.

Daftar Pustaka

Malau, L.(1996). *Analisis Kesalahan Jawaban Siswa Kelas I SMU Kampus Nommense Pematang Siantar dalam Menyelesaikan Soal-Soal Terapan Sistem Persamaan Linier 2 Variabel*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: IKIP Malang

Polya, G. (1973). *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method.* New Jersey: Princeton University Press.

Purwoto. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. UNS : UNS Press.

Siyepu, S.W. (2003). An exploration of students' errors in derivatives in a university of technology. *Journal of Mathematical Behavior* ,32 (577– 592).

Sriati, A. (1994). *Kesulitan Belajar Matematika Pada Mahasiswa SMA : Pengkajian Diagnostik Jurnal Kependidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Suherman, E. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Kerjasama JICA dengan FMIPA UPI.

Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY* PADA PEMBELAJARAN SEGIEMPAT

Titik Idayanti[1] *(idayantititik@yahoo.co.id)*
Ama Noor Fikrati[2] *(elfikh@yahoo.co.id)*

Abstract

This research is motivated by the lack of mathematics learning outcomes of students of class VII SMPN1 Megaluh and lack of enthusiastic students to learn. One attempt to overcome these problems is through the improvement of the learning process. This research applies cooperative learning model Course Review Horay on teaching materials quadrilateral. The purpose of this research is to determine the effectiveness of cooperative learning model Course Review horay in teaching the subject matter quadrilateral in SMPN 1 Megaluh. The effectiveness of learning in this study viewed through three indicators, namely: student activity, in the classical mastery learning, and student responses. This study is a quantitative descriptive research, is a research method that is illustrates the fact or facts which data are obtained and analyzed using simple statistics. Subjects in this study were students of class VII-D SMPN1 Megaluh doctrine year 2014/2015, amounting to 28 students. Methods of data collection using observation methods, tests, and questionnaires. Instruments used to collect data in the form: observation of student activity sheet, sheet test, and student questionnaire responses. Data were analyzed using simple statistics. The results showed: the activity of students in every aspect of learning to be in the category of active or very active, in the classical learning completeness students reached 78.57%, and the positive response of the students belonging to every aspect asked that more than 80%. It can be concluded that cooperative learning model Course Review horay effective to teach the subject matter quadrilateral in SMPN 1 Megaluh.

Keyword*: Effectiveness, Cooperative learning, Course Review Horay, Quadrilateral*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Megaluh dan kurangnya antusias siswa untuk belajar. Salah satu usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melalui perbaikan proses pembelajaran. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay pada pengajaran materi segiempat. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay dalam mengajarkan materi pokok segiempat di SMPN 1 Megaluh. Keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini dilihat melalui 3 indikator, yakni: aktivitas siswa, ketuntasan belajar secara klasikal, dan respon siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMPN 1 Megaluh tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa: lembar observasi aktivitas siswa, lembar tes, dan angket respon siswa. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan: aktivitas siswa dalam pembelajaran untuk setiap aspek berada pada kategori aktif atau sangat aktif, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 78,57%, dan respon siswa tergolong positif terhadap setiap aspek yang ditanyakan yakni lebih dari 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay efektif untuk mengajarkan materi pokok segiempat di SMPN 1 Megaluh.

Kata kunci: *Efektivitas, Course Review Horay, Pembelajaran Kooperatif, Segiempat*

[1] *Mahasiswa Prodi. Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang*
[2] *Dosen Prodi. Pendidikan Matematika STKIPPGRI Jombang*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat merupakan bukti dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dimana hampir semua sektor kehidupan telah dimasuki oleh teknologi. Untuk membantu keperluan hidupnya, manusia berupaya menemukan berbagai alat dan cara yang lebih efektif dan efesien. Tentu saja perkembangan teknologi tersebut tidak dapat dipisahkann dari dunia matematika.(Muin,2007:147). Ilmu pendidikan matematika merupakan kunci dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa disetiap jenjang pendidikan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Matematika menjadi momok bagi para siswa terutama pada saat ulangan, ujian sekolah bahkan ujian nasional. Dalam pembelajaran matematika, penyampaian guru cenderung bersifat monoton,kurang kreatif. Hal yang dirasakan siswa diantaranya matematika sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh guru mengerjakan soal di depan kelas dan sebagainya.

Salah satu usaha dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai ketuntasan hasil belajar yang optimal, maka dibutuhkan suatu penerapan model pembelajaran yang tepat, diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Wena (2011:189), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kelompok harus bisa membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VII SMPN 1 Megaluh, peneliti mendapat informasibahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Guru tersebut mengatakan bahwa beberapa siswa ternyata kurang memahami materi pokok matematika yang telah diajarkan, karena siswa merasa bosan dan mengantuk pada waktu pelajaran matematika. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, hal tersebut mengakibatkan siswa kurang bisa memahami materi yang telah diberikan.Agar pembelajaran berjalan dengan lancar tentu harus disertai dengan berbagai aspek, salah satunya adalah cara pengajaran guru di dalam kelas. Karena sebaik apapun bahan yang disajikan jika tanpa model pembelajaran yang cocok, bervariasi, serta sesuai dengan materi yang diajarkan akan menghambat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan bisa memotivasi siswa untuk belajar matematika serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (*CRH*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!!’ atau yel-yel lainnya yang disukai.(Huda, 2013 : 230). Hal tersebut dapat memotivasi siswa dan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang nantinya berdampak pada perbaikan hasil belajar siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada Pembelajaran Segiempat”. Agar masalah yang diteliti tidak menyimpang atau keluar dari apa yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Megaluh tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi pokok Segiempat pada kelas VII SMP untuk sub materi jajargenjang dan layang-layang.
3. Efektivitas dalam penelitian ini dilihat melalui 3 indikator keefektifan dalam pembelajaran yaitu : (1) Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran, dan (3) Respon siswa terhadap pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* efektif untuk mengajarkan materi pokok segiempat di SMP Negeri 1 Megaluh?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam mengajarkan materi pokok segiempat di SMP Negeri 1 Megaluh.

Landasan Teori

Kata pembelajaran perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa.(Susanto,2013:19). W.S winkel (dalam Susanto: 2013) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu proses komunikasi dua arah, yang diberikan pendidik agar siswa memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Sedangkan belajar yaitu suatu kegiatan yang dilakukan siswa agar menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Kata matematika berasal dari bahasa latin,yaitu '*mathein*' atau '*mathenein*' yang artinya mempelajari. Berdasarkan etimologi, kata matematika berarti "Ilmu pengetahuan yang mempelajari dengan bernalar". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian mengenai bilangan.(Muin,2007:156)

Sedangkan menurut James (dalam Muin,2007:156) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, aljabar, analisis, dan geometri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematikamerupakan ilmu tentang bagaimana menentukan ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, struktur-struktur, pola maupun hubungan objek-objek maupun fenomena dalam semesta, serta penalaran logis yang pengembangannya berdasarkan polapikir deduktif. Tujuan siswa mempelajari matematika adalah menerapkan matematika yang telah dipelajari untuk

memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana berpikir yang jelas dan logis, Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.

Jadi pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi) serta penalaran logis yang pengembangannya berdasarkan polapikir deduktif. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Pada pembelajaran matematika ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan. Karakteristik pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh karakteristik matematika sebagai suatu ilmu pengetahuan. Karakteristik pembelajaran matematika yang dimaksud adalah :

1. pembelajaran matematika harus dilakukan secara berjenjang.
2. sebaiknya menggunakan metode spiral, yaitu setiap mengajarkan konsep harus dikaitkan dengan konsep sebelumnya.
3. diutamakan menekankan pendekatan deduktif, walaupun di kelas-kelas rendah diperbolehkan menggunakan pendekatan induktif.
4. menganut kebenaran konsistensi. (Arifin, 2010 : 37-38)

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.(Rusman, 2012:202). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	**Perilaku Guru**
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan pempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
Fase 3 Mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar	Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efesien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dan belajar	Guru membantu kelompok-kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugas
fase 5 Evaluasi	Guru menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6	Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan

Memberikan pengakuan atau penghargaan	prestasi individu maupun kelompok

(Suprijono, 2009:65)

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Course Review Horay (CRH).* Model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak 'horee!!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Model pembelajaran ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, di mana jawaban soal tersebut ditulis pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak 'horee!!' atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.(Huda, 2013:229-230)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* adalah sebagai berikut:

a. guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
b. guru mendemontrasikan/menyajikan materi.
c. memberi kesempatan siswa tanya jawab.
d. untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
e. guru membuat soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda centang (√) dan salah disilang (x).
f. siswa yang sudah mendapat tanda √ vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak horee... atau yel-yel lainnya.
g. nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horee yang diperolah.
h. penutup (Suprijono, 2009:129)

Model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a. strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya.
b. model pembelajaran ini tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan.
c. semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
d. *skiil* kerja sama antarsiswa yang semakin terlatih.(Huda, 2013:231)

Kemp (dalam Mudhoffir,1996:145) mengemukakan bahwa cara untuk mengukur keefektifan pembelajaran adalah dengan mengajukan pertanyaan *Apakah yang* telah *dicapai oleh siswa?*. Untuk menjawab pertanyaan itu harus diketahui berapa banyak siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (dalam Fithriani,2005:27) mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Dengan demikian dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pelajaran dan pengetahuannya. Semakin aktif siswa maka

ketercapaian ketuntasan pembelajaran semakin besar, sehingga semakin efektif pula pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini yang merupakan indikator keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan pokok bahasan jajargenjang dan layang-layang yaitu:

a. Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa
   Pencapaian ketuntasan hasil belajar yang dimaksud adalah ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang akan tercapai jika paling sedikit 75% siswa memperoleh skor minimal 75 pada tes hasil belajar yang dikembangkan peneliti.
b. Aktivitas siswa selama pembelajaran
   Aktivitas siswa/kegiatan yang dilakukan siswa selama pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*, meliputi: antusias dalam mengikuti pembelajaran, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman,berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru, dan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran.
e. Respon siswa terhadap pembelajaran
   Respon siswa adalah tanggapan/pendapat siswa tentang komponen-komponen kegiatan pembelajaran yang meliputi: materi pelajaran, suasana belajar dikelas, cara penyajian materi oleh guru, tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*, serta komentar siswa mengenai bahasa, keterbacaan, dan tampilan kuis.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dikatakan efektif jika ke-3 indikator tersebut dipenuhi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat ayng lampau. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jadi penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri I Megaluh tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Beberapa perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi tes, lembar tes, dan kunci jawaban serta pedoman penilaian.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode observasi
   Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, yang digunakan untuk memberi gambaran mengenai semua aspek kegiatan yang dilakukan siswa selam proses pembelajaran.
2. Metode tes. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dalam aspek kognitif pada materi bangun datar segiempat. Tes yang digunakan adalah tes tertulis

berbentuk esai atau uraian yang terdiri dari 5 soal dengan skor maksimal 100. Tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

3. Metode angket

Data respon siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Siswa memberikan tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Angket diberikan kepada siswa pada akhir kegiatan pembelajaran.

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Lembar observasi

Lembar observasi ini berupa lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar tes.

Arikunto (2010 : 211) menyatakan instrumen yang baik harus memenuhu dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Jadi, sebelum melakukan penelitian dan menggunakan instrumen, peneliti menguji keampuhan instrumen penelitian terlebih dahulu, yaitu menguji validitas dan reliabilitas butir tes.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010:211)

Guna mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan:

r_{xy} : koefisien indeks validitas instrumen
N : banyaknyapeserta tes
$\sum X$: jumlah skor butir soal
$\sum Y$: jumlah skor total
$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor butir soal
$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor total
$\sum XY$: jumlah hasil kali skor butir soal

Interprestasi dari besarnya koefisien korelasi diatas menggunakan kriteria sebagai berikut:

$0{,}800 < r_{xy} \leq 1{,}000$: sangat tinggi

$0{,}600 < r_{xy} \leq 0{,}800$: tinggi

$0{,}400 < r_{xy} \leq 0{,}600$: cukup tinggi

$0{,}200 < r_{xy} \leq 0{,}400$: kurang

$0{,}000 < r_{xy} \leq 0{,}200$: sangat kurang

(Rozak dan hidayati, 2013:139)

Butir soal yang dinyatakan valid dalam penelitian ini adalah yang mempunyai kriteria derajat validitas cukup tinggi, tinggi, atau sangat tinggi.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010:221).

Oleh karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian maka rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah rumus alpha, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t{}^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} : indeks reliabilitas instrumen
K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir
$\sigma_t{}^2$: varians total

Interpretasi koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

$0{,}800 < r_{11} \leq 1{,}0000$:sangat tinggi
$0{,}600 < r_{11} \leq 0{,}800$:tinggi
$0{,}400 < r_{11} \leq 0{,}6000$:cukup tinggi
$0{,}200 < r_{11} \leq 0{,}4000$:rendah
$0{,}000 < r_{11} \leq 0{,}200$:sangat rendah

(RozakdanHidayati,2013 : 143)

Dalam penelitian ini, butir soal dinyatakan reliabel apabila mempunyai kriteria derajat reliabilitas cukup tinggi, tinggi, atau sangat tinggi.

3. Angket respon siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay.*

Analisis data penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, analisis data yang benar dan tepat akan menghasilkan kesimpulan yang benar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik sederhana dengan menggunakan persentase.

1. Analisis data pengamatan aktivitas siswa

Analisis data pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan rumus :

Keaktifan tiap aspek = $\frac{\sum skor}{n \times \sum skor\ maksimal} \times 100$ (Trianto, 2012:62)

dengan, n : banyaknya siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini diukur dengan menggunakan kategori sebagai berikut :

Tabel 2. Taraf keberhasilan Aktivitas siswa

Persentase Keberhasilan	Taraf keberhasilan
81-100%	Sangat aktif
61-80%	Aktif
41-60%	Kurang aktif
21-40%	Tidak aktif
0-20%	Sangat tidak aktif

Kriteria aktif dalam penelitian ini yaitu jika hasil pengamatan aktivitas siswa untuk tiap aspek menunjukkan persentase keberhasilan 61-100%.

2. Analisis data tes hasil belajar
   a) Rata-rata nilai
   Rata-rata hasil tes siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :
   $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$ (sudjana, 2009:109)

   Dengan $\bar{X}$: Nilai rata-rata

   $\sum X$: jumlah semua nilai siswa

   $\sum N$:jumlah siswa

   b) Ketuntasan hasil belajar secara individu
   Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas VII-D yang diterapkan di SMPN 1 Megaluh adalah 75. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila secara individu dapat memperoleh nilai 75 atau lebih.
   c) Ketuntasan hasil belajar secara klasikal
   Guna mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

   $$P = \frac{\sum siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum siswa} x100$$

   Ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh apabila minimal 75% atau lebih siswa tuntas secara individu.
3. Analisis data angket respon siswa
   Data respon siswa dikelompokkan dalam kategori senang dan tidak senang, baru dan tidak baru, jelas dan tidak jelas, tertarik dan tidak tertarik, selain itu juga dianalisis tentang minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe*Course Review Horay*. Siswa dikatakan memberi respon positif jika respon yang diberikan adalah senang, baru, jelas, tertarik dan berminat. Data respon siswa yang diperoleh melalui angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Persentase dari setiap respon siswa dihitung dengan rumus:

   $$\frac{Jumlah\ respon\ siswa\ tiap\ aspek\ yang\ muncul}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\%$$

   Respon siswa dikategorikan positif, jika persentase respon positif siswa minimal 80% untuk setiap aspek.

Hasil Penelitian

Sebelum instrumen penelitian berupa lembar tes digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu peneliti memvalidasinya kepada validator yaitu guru matematika di SMPN 1 Megaluh. Setelah instrumen dikatakan valid oleh validator, selanjutnya peneliti mengujicobakan soal tersebut pada kelas VII A. Dengan tujuan untuk mengetahui tes tersebut layak atau tidak dijadikan instrumen penelitian yaitu tes tersebut memenuhi kriteria valid dan reliabel.Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Nilai Koefisien Korelasi antara X dan Y

No. Soal	r_{xy}	Tingkat validitas	Keterangan
1	0, 883	Sangat tinggi	Valid
2	0, 602	Tinggi	Valid
3	0, 489	Cukup tinggi	Valid
4	0,699	Tinggi	Valid
5	0,776	Tinggi	Valid

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui butir soal nomor 1mempunyai interpretasi validitas sangat tinggi dan soal nomor 2, 4 dan 5 mempunyai interpretasi tinggi, sedangkan soal nomor 3 mempunyai interpretasi cukup tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua butir soal tes tersebut adalah valid dan layak dijadikan instrumen penelitian.

Adapun untuk uji reliabilitas instrumen digunakan rumus *alpha*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai $r_{11} = 0{,}678$ sehingga masuk pada kriteria reliabilitas tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun data hasil penelitian beserta analisisnya dipaparkan sebagai berikut :

1. Data aktivitas siswa

   Data aktivitas siswa yang diperoleh melalui instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa ditunjukkan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek Pengamatan	Skor	Persentase
1	antusias dalam mengikuti pembelajaran	100	89,28
2	mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman	94	83,92
3	berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	83	74,10
4	perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran	81	72,32

2. Data hasil belajar

   Data hasil belajar yang diperoleh melalui instrumen lembar tes dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Tes

No.	Nama	Nilai		No.	Nama	Nilai
1	NW	100		15	SF	70
2	MDF	70		16	AD	95
3	MFA	75		17	SD	75
4	MHR	90		18	EP	85
5	PKS	100		19	DD	70
6	SFY	75		20	DTN	80
7	RM	100		21	ZH	80
8	AA	80		22	SF	85
9	AMS	80		23	MKZ	60
10	RYP	90		24	SA	100

No.	Nama	Nilai		No.	Nama	Nilai
11	RSP	60		25	EEA	90
12	RSD	60		26	DDS	85
13	SYA	100		27	MR	85
14	NTT	95		28	ADW	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendahnya 60, serta rata-rata nilai dalam kelas 83,39. Pada tabel diatas terdapat 22 siswa yang tuntas belajar secara individu, sehingga dapat diperoleh ketuntasan belajar secara klasikalnya sebesar 78,57%.

3. Data respon siswa

Data respon siswa yang diperoleh melalui instrumen angket ditunjukkan melalui tabel 6

Tabel 6. Data Angket Respon Siswa

No	Aspek yang direspon	Respon Siswa		Persentase	
		Senang	**Tidak senang**	**Senang**	**Tidak senang**
1	Perasaan siswa terhadap komponen pembelajaran				
	a. Materi pelajaran	25	3	89,3	10,7
	b. Kuis	24	4	85,7	14,3
	c. Suasana pembelajaran dikelas	27	1	96,4	3,6
	d. Cara mengajar guru	28	0	100	0
		Baru	**Tidak Baru**	**Baru**	**Tidak Baru**
2	Pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran				
	a. Materi pelajaran	23	5	82,1	17,9
	b. Kuis	28	0	100	0
	c. Suasana pembelajaran dikelas	28	0	100	0
	d. Cara mengajar guru	28	0	100	0
		Berminat	**Tidak berminat**	**Berminat**	**Tidak berminat**
3	Pendapat siswa tentang minat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya menggunakan kooperatif tipe *Course Review Horay*	28	0	100	0
		Jelas	**Tidak jelas**	**Jelas**	**Tidak jelas**
4	Komentar siswa mengenai bahasa kuis	27	1	96,4	3,6
		Tertarik	**Tidak tertarik**	**Tertarik**	**Tidak tertarik**
5	Komentar siswa mengenai tampilan kuis	28	0	100	0

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memberi respon positif terhadap semua aspek yang ditanyakan. Tabel di atas menunjukkan persentase respon positif siswa terhadap setiap aspek yang ditanyakan di atas 80%.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan proses analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* efektif untuk mengajarkan materi pokok segiempat di SMP Negeri 1 Megaluh. Hal ini dapat dilihat melalui terpenuhinya ke-3 indikator keefektifan pembelajarannya, yaitu: aktivitas siswa dalam pembelajaran untuk setiap aspek berada pada kategori aktif atau sangat aktif, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 78,57%, dan respon siswa tergolong positif terhadap setiap aspek yang ditanyakan yakni lebih dari 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2010. *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*. Surabaya : Lentera Cendikia.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fithriani, S.2005. *Pendekatan Problem posing berlatar Pembelajaran Kooperatif untuk topik sudut Di Kelas VII SMP*. Makalah Komperhensif. Pps Unesa Surabaya.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradikmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mudhoffir.1996. *TeknologiInstruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Muin, Abdul. 2007. *Algoritma Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*.Jakarta : CeMED

Rozak, A dan Hidayati, W.A. 2013.*Pengolahan Data dengan SPSS*.Jombang : Untuk Kalangan Sendiri.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarata : PT Raja Grafindo persada.

Sudjana. 2009. Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarata : Kencana Prenada Media Group.

Trianto.2012.*Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) teori dan Praktik*. Jakarta. Penerbit : Prestasi Pustakaraya.

Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATIONDALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKAUNTUK MENINGKATKAN AKTIVITASDAN HASIL BELAJAR SISWA

***Veni Saputri*[1]**
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
veni.saputri91@gmail.com

ABSTRACT

Reformin improvingteacher's teachingcreativityin management process of mathematics learning in junior high school (SMP) in response to the weakening of the quality of student learning.In learning activities, low student performance both on process and learning outcomes. The purpose of this study is to determine the increase in the activity of learning and student learning outcomes by using cooperative learning model group investigation in class VIII A SMP Negeri 1 Kesamben.This study uses a class action research which consists of two cycles.The meeting at each cycle contains grouping, planning, investigation, organization, presentation, and evaluation stages.The results of the study during two cycles showed that the percentage of student's activity in the learning GI is 64.7% (active) to 82.7% (very active).Learning outcomes of students in learning GI has an average value of students in the first cycle is 73.69 with a percentage of 65.63%, while the second cycle of the average value of 87.78 students with a percentage of 100%.Based on the above description shows that the application of cooperative learning model of GI can increase the activity and learning outcomes of students.

Keywords :Cooperative LearningModel,Group Investigation(GI), activities, learning outcomes

ABSTRAK

Pembaharuan peningkatan kreativitas mengajar guru dalam pengelolaan proses pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai respon semakin melemahnya kualitas belajar siswa.Dalam kegiatan pembelajaran, kinerja siswa rendah baik pada proses maupun hasil belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar danhasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben.Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pertemuan pada masing-masing siklus memuat tahap pengelompokkan, perencanaan, investigasi, pengorganisasian, presentasi, dan evaluasi. Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkanbahwa persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran GI adalah 64,7% (aktif) menjadi 82,7% (sangat aktif). Hasil belajar siswa dalam pembelajaran GI mempunyai nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 73,69 dengan prosentase 65,63%, Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 87,78 dengan prosentase 100%.Berdasarkan uraian diatas diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci :Model Pembelajaran Kooperatif, Group Investigation (GI), aktivitas,hasil belajar.

.

[1] *Mahasiswa pascasarjana Univversitas Pendidikan Bandung, Indonesia*

Pendahuluan

Hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben dalam pelajaran matematika belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini di pengaruhi penggunaan metode pembelajaran yang konvensional pada pembelajaran matematika.Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryosubroto (2009), faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang ada, baik guru, siswa, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar, dan kelengkapan sarana serta prasarana.Kemampuan guru atau pendidik dan proses pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang telah disebutkan dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan atau pembelajaran. Sehingga suatu alternatif guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ada dalam mengajar.

Sejauh ini model pembelajaran kooperatif dipercaya sebagai pembelajaran yang efektif bagi semua siswa dan pembelajaran yang menjadi bagian integratif bagi perubahan paradigma sekolah saat ini. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerjasama yang sehat. Hal ini sejalan dengan Slavin yang mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Amri, Sofan dan Iif, K.A., 2010: 93).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif GI?;2) Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif GI?. Sejalan dengan ruusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif GI.; 2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif GI.

Landasan Teori

Group investigation (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe GI berawal dari gagasan John Dewey bahwa kerjasama di kelas sebagai prasyarat untuk bisa menghadapi masalah kehidupan yang lebih kompleks di kehidupan nyata. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang didalamnya terjadi komunikasi, interaksi kooperatif dan pertukaran intelektual sebagai usaha siswa untuk belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya (Isjoni, 2011: 87).Para guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, menyiapkan dan menyajikan suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan, kemudian melaksanakan evaluasi bersama guru (lindayani, 2011: 119).Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe*Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara prinsip

belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2011: 277). Dalam penelitian ini aktivitas aktivitas siswa yang diamati adalah : 1) Memperhatikan penjelasan guru.; 2) Kerjasama kelompok.; 3) Keaktifan dalam mengikuti pelajaran.; 4) Partisipasi siswa dalam diskusi.; 5) Partispasi siswa dalam menyimpulkan materi. Menurut Arikunto,hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru (Ekawarna, 2011: 41). Hasil belajar yang diteliti adalah kemampuan kognitif siswa yang dicapai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif GI yang ditunjukkan oleh skor tes yang diberikan pada setiap siklus.

Jadi, yang dimaksud dengan judul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa" adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif GI sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang akan dicapai. Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif GI diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran matematika melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan produk pembelajaran di kelas. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130).Berdasarkan tujuan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI berlangsung. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa dan respon siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Pada penelitian ini, penelitibertindak sebagai guru pengajar sekaligus sebagai pengamat dan fasilitator dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben yang berjumlah 32 siswa dengan rincian 6 orang laki-laki dan 26 orang perempuan dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kesamben, sekolah ini terletak di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah : 1)Lembar observasi guru dan siswa; 2)tes hasil belajar;4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3)Lembar kerja siswa. Instrumen ini telah divalidasi oleh seorang dosen ahli.

Metode pengumpulan datayang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1 Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung serta untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelolapembelajaran di kelas dengan penerapan pembelajaran menggunakan alat model pembelajaran kooperatif GI. Tetapi dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang menjadi prioritas dalam pengamatan.

2 Tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dapat mencapai ketuntasan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif GI. Selain itu tes juga dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai cara untuk mendapatkan bukti pembelajaran kususnya yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan matematisnya dalam pembelajaran.

Teknik Analisis Datayang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa

Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran pada lembar observasi dilakukan dengan memberi skor pada setiap aktivitas yang ada pada lembar observasi dengan kriteria skor sebagai berikut :

a. Nilai 5 apabila semua diskriptor nampak
b. Nilai 4 apabila 3 diskriptor nampak
c. Nilai 3 apabila 2 diskriptor nampak
d. Nilai 2 apabila 1 diskriptor Nampak
e. Nilai 1 apabila tidak ada diskriptor yang nampak

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keaktifan siswa} = \frac{\sum \text{skor}}{\sum skor\ max}\ x\ 100\%$$

Hasil observasi diukur dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Tindakan Penerapan Pembelajaran

Persentase Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
81% – 100%	Sangat aktif
61% – 80%	Aktif
41% – 60%	Kurang aktif
21% – 40%	Tidak aktif
0% – 20%	Sangat tidak aktif

(Ridwan dan Akdon, 2010:18)

Penelitian ini dianggap berhasil atau sukses apabila siswa berpartisipasi aktif dalam poses pembelajaran, artinya siswa dapat mencapai keaktifan 75% dalam proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan model GI (Daryanto, 2005: 217).

2. Hasil belajar siswa

Analisis hasil belajar didapat dari tes yang diberikan sesudah pembelajaran mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada setiap siklus yang dilaksanakan. Data hasil belajar yang didapat dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil belajar adalah:

$$Ketuntasan\ Belajar = \frac{\sum Siswayangtuntasbelajar}{\sum Siswa} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut:

a) Ketuntasan individu apabila siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan SMP Negeri 1 Kesamben Jombang yaitu 71 (SK- Ka SMPN 1 Kesamben).
b) Ketuntasan klasikal apabila terdapat minimal 75% dari jumlah siswa dikelas yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar (Daryanto, 2005: 217).

3. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal bertujuan untuk menentukan kualitas butir soal teshasil belajar. Analisis butir soal terdiri dari validitas dan reliabilitas soal.Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Sedangkan reliabilitas mempunyai sebuah pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221). Analisis butir soal ini dilakukan kepada instrumen penelitian oleh seorang dosen ahli.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, proses belajar sudah berjalan dengan baik tetapi siswa dalam kerja kelompok masih telihat belum kompak, kurang adanya kerjasama antar anggota kelompok. Siswa cenderung aktif tetapi kurang mandiri dalam melaksanakan kegiatan dan siswa lebih banyak bertanya kepada guru mengenai soal yang dianggap kurang mengerti. Pada siklus II, terlihat adanya perubahan pada aktivitas siswa.Siswa semakin aktif dan mulai kompak dengan anggota kelompoknya, sehingga masing-masing anggota saling membantu untuk memahami atau menginvestigasi materi dan mengerjakan LKS yang diberikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni dari 64,7% dikategorikan aktif pada siklus I menjadi 82,7% pada siklus II dan dikategorikan sangat aktif.

Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat ditunjukan pada table berikut:

Tabel 2 Analisa Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kelompok	Siklus I			Siklus II		
		Skor	Prosentase	Kategori	Skor	Prosentase	Kategori
1	Kelompok 1	16	64%	Aktif	20	80%	Aktif
2	Kelompok 2	19	76%	Aktif	21	84%	Sangat Aktif
3	Kelompok 3	15	60%	Aktif	21	84%	Sangat Aktif
4	Kelompok 4	14	56%	Kurang Aktif	20	80%	Aktif
5	Kelompok 5	17	68%	Aktif	21	84%	Sangat Aktif
6	Kelompok 6	16	64%	Aktif	21	84%	Sangat Aktif
Jumlah Skor		**97**			**124**		
Aktivitas Klasikal		**64,7 %**	**Aktif**		**82,7 %**	**Sangat Aktif**	

2. Ketuntasan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dari 32 siswa terdapat 21 siswa yang tuntas dan terdapat 11 siswa yang belum tuntas. Tidak tuntasnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari jumlah

siswa yang telah lulus atau mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal tercapai sebaesar 65,63 %. Hasil belajar pada siklus I ini nilai rata-ratanya 73,69. Hal ini disebabkan para siswa belum terbiasa dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GI. Mereka lebih sering belajar dengan menggunakan metode ceramah murni dimana guru yang memberikan materi pelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, semua siswa lulus atau ke-32 siswa tersebut tuntas mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100%. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yang diperoleh pada saat tes kedua nilai rata-ratanya sebesar 87,78. Sehingga hasil belajar ini meningkat sebesar 14,09 dari nilai rata-rata dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 34,37 % .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 3 Analisa Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	88	97
2	Nilai Terendah	42	72
3	Nilai Rata-rata Kelas	73,69	87,78
4	Jumlah Peserta Tes	32	32
5	Jumlah Siswa Tuntas	21	32
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	11	0
7	Prosentase Siswa Tuntas	65,63%	100%
8	Prosentase Siswa Tidak Tuntas	34,37%	0%

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya:

a. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI, pembelajaran matematika lebih menyenangkan. Penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben. Hal ini ditunjukan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,69 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65,63%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 87,78 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Sehingga dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 14,09 dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 34,37 %.
b. Penerapan pembelajaran model pembelajaran koopeatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kesamben. Hal ini dapat terlihat pada prosentase aktivitas siswa yakni dari 64,7% dikategorikan aktif pada siklus I menjadi 82,7% pada siklus II dan

dikategorikan sangat aktif. Sehingga aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 18%.

Saran

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan mata pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
b. Karena pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran matematika maupun pelajaran lain.

Daftar Pustaka

Amri, Sofan dan Iif, K.A. 2010.*Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:Rineka Cipta.

Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar.2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lindayani, D.A. dan Murtadlo, M.A.. 2011. *Manajemen Pembelajaran Inovatif.* Surabaya: Irianti Mitra Utama.

Ridwan dan Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik.* Bandung:Alfabeta Rosdakarya.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah: wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

PRESENTASI PENDIDIKAN EKONOMI

Pengaruh Media Presentasi Program *Adobe Flash*, *Powerpoint* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Mengelola Kas Bank pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK 1 Magetan Dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014

Sri Winarningsih[1] (*winarsmkn1@yahoo.com*)

Abstract

According to the experience to Mengelola Administrasi Kas Bank, oftenly learning result does not appropriate with the teacher's wish. It is because of the learning system does not interesting so the students get bored and do not have learning motivation. Finally it makes the learning performance decrease, which makes students can not reach the minimum standart grade. The research method used is a experiment design. This study conducted on 17 - 22 February 2014. Population of this study are 33 students of 11th grade accounting students of SMKN 1 Magetan and 33 students of 11th grade accounting students of SMK PSM 2 Kawedanan. The sample of this research are 33 students of 11th grade accounting students of SMKN 1 Magetan and 33 students of 11th grade accounting students of SMK PSM 2 Kawedanan. Sampling technique in this study is random sampling and using independet t test and Two Way Anova. The independent variable are PowerPoint Program, Adobe Flash Program, and Motivation. The dependent variable is learning performance. The result of this research is from 66 respondents identified that significancy grade is 0,003 ≤ α = 0,05 on leraninng media. It shows that there is a difference in learning result between the students who get powerpoint learning media and adobe flash learning media, significancy grade of learning motivation is 0,001 ≤ α = 0,05. It shows that there is a difference in learning result between the students who has good motivation and less. The significancy grade of learning media and learning motivation is 0,039 ≤ α = 0,05. It shows that there is an interaction between learning media and motivation to learning result for The Students of 11th Grade Accounting in SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan Leson Year 2013/2014. The conclusion of the research are: 1) there is a difference in learning result between the students who get powerpoint learning media and adobe flash learning media, 2) there is a difference in learning result between the students who has good motivation and less, 3) there is an interaction between learning media and motivation to learning result.

***Keywords**: Adobe Flash program, Powerpoint Program, Motivation, and Learning Result*

Abstrak

Menurut pengalaman untuk Mengelola Administrasi Kas Bank, hasil oftenly belajar tidak yang sesuai dengan keinginan guru. Hal ini karena sistem pembelajaran tidak menarik sehingga siswa bosan dan tidak memiliki motivasi belajar. Akhirnya membuat penurunan kinerja belajar, yang membuat siswa tidak dapat mencapai standart nilai minimum. Metode penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada 17-22 Februari 2014. Populasi dari penelitian ini adalah 33 siswa dari mahasiswa akuntansi kelas 11 SMKN 1 Magetan dan 33 siswa dari mahasiswa akuntansi kelas 11 SMK PSM 2 Kawedanan. Sampel penelitian ini adalah 33 siswa dari mahasiswa akuntansi kelas 11 SMKN 1 Magetan dan 33 siswa dari mahasiswa akuntansi kelas 11 SMK PSM 2 Kawedanan. Sampling teknik dalam penelitian ini adalah random sampling dan menggunakan uji t independen dan Two Way Anova. Variabel bebas adalah PowerPoint Program, Adobe Program Flash, dan Motivasi. Variabel dependen adalah kinerja belajar. Hasil penelitian ini adalah dari 66 responden mengidentifikasi bahwa signifikansi kelas adalah 0,003 ≤ α = 0,05 pada media leraninng. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan powerpoint Media pembelajaran dan adobe flash media pembelajaran, signifikansi kelas motivasi belajar adalah 0,001 ≤ α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi yang baik dan kurang. Signifikansi kelas media pembelajaran dan motivasi belajar adalah 0,039 ≤ α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara media pembelajaran

[1] *Guru SMK Negeri 1 Magetan*

dan motivasi untuk hasil belajar untuk Siswa Kelas 11 Akuntansi di SMKN 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Leson Tahun 2013/2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) ada perbedaan dalam hasil antara siswa yang mendapatkan media pembelajaran yang powerpoint dan adobe flash pembelajaran media pembelajaran, 2) ada perbedaan dalam hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi yang baik dan kurang, 3) ada interaksi antara media pembelajaran dan motivasi untuk hasil belajar.

***Kata Kunci**: Program Adobe Flash, Program Powerpoint, Motivasi, dan Hasil Belajar*

Pendahuluan

Berdasar pengalaman mengajarkan Mengelola Administrasi Kas Bank selama ini, setelah kegiatan pembelajaran nilai hasil ulangan/evaluasi seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan penellitian pendahuluan oleh peneliti pada siswa kelas XI Akuntansi 1 bulan Nopember 2013, diketahui bahwa dari 40 siswa terdapat 17 siswa (47,2%) mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan banyak siswa yang kurang memahami permasalahan dan merasa kesulitan belajar mengelola administrasi kas bank sehingga mendapatkan nilai dibawah KKM. Dan tidak hanya nilai yang kurang memuaskan, berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, mengantuk atau berbicara dengan temannya. Hal tersebut memperlihatkan sikap siswa yang kurang semangat, kurang antusias dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Musfiqon (2012:8), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa (*internal factor*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan (*external factor*). Salah satu faktor lingkungan (*external factor*) yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Berbicara kualitas pembelajaran tentu akan berkaitan dengan kualitas/kompetensi guru. Guru merupakan salah satu komponen situasi belajar. Keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar (Sumiati dan Asra, 2011:61). Kemungkinan yang lain adalah iklim ruang kelas yang negatif. Iklim ruang kelas merujuk pada lingkungan fisik ruangan, hingga tingkatan di mana ruangan itu aman dan tertib dan atmosfer emosionalnya. Iklim ruang kelas positif sangat penting bagi pembelajaran. Tidak ada strategi mengajar atau model mengajar yang akan efektif jika iklim ruang kelasnya negatif, dan masalah manajemen ruang kelas kemungkinan besar terjadi dalam iklim negatif (Weinstein, 2002 dalam Paul Eggen dan Kauchak 2012:43). Selain hal itu, di dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tidak menggunakan media pembelajaran karena media yang tersedia terbatas. Keterbatasan media pembelajaran di satu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di pihak lain membuat penerapan metode ceramah makin menjamur. Kondisi ini jauh dari menguntungkan. Terbatasnya alat-alat teknologi pembelajaran yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya (Yudhi Munadi, 2013:2). Banyak guru atau pelatih menggunakan media tidak mendasarkan pilihan medianya pada pemikiran logis dan ilmiah, melainkan lebih karena mengikuti perkembangan majunya teknologi atau karena mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Selain metode pembelajaran yang tidak sesuai dan kurangnya penggunaan media, faktor motivasi dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Menurut Santrock (2011:510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dan masih menurut Santrock (2011:509), murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar.

Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin mereka memiliki kemauan untuk belajar (Hamruni, 2012:25). Begitu pula menurut Sumiati dan Asra (2011:59), tanpa motivasi belajar siswa tidak dapat belajar. Jika kelas tidak kondusif dibiarkan sampai berlarut-larut maka guru tidak akan pernah tahu apakah siswanya sudah paham atau belum materi yang diberikan. Akibatnya tentu akan berimbas pada diri peserta didik dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun akan sulit mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pemanfaatan teknologi mengajar dalam pemecahan masalah pembelajaran dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusufhadi Miarso, (2011:78) digunakannya teknologi sebagai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar. Penggunaan media diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan bagi siswa dengan menggunakan media dapat memudahkan dalam menerima informasi dari guru sehingga siswa akan mudah mencerna dan memahami materi pelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam Smaldino, Lowther dan Russell (2011:14) teknologi dan media bisa berperan banyak untuk belajar, jika pengajarannya berpusat pada guru, teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran. Apabila pengajaran berpusat pada siswa, para siswa merupakan pengguna utama teknologi dan media. Dalam mengatasi permasalahan diatas, peneliti memiliki pemikiran bahwa penggunaan teknologi pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik sepertinya menjadi solusi yang terbaik dalam mengatasi kejenuhan pembelajaran di kelas. Sependapat dengan Sivin-Kachala & Bial, 1994 (Paul Eggen dan Kauchak 2012:76) sejarah penelitian yang kini sudah lebih dari dua puluh tahun menunjukkan bahwa teknologi bisa secara signifikan meningkatkan motivasi murid. Dan Yusufhadi Miarso, (2011:459) mengemukakan bahwa kegunaan media pembelajaran adalah: (1) media membangkitkan keinginan dan minat baru (2) media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. Dari beberapa pendapat di atas tampak jelas bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memberikan rangsangan kepada siswa dalam proses belajar, sehingga dapat mempertinggi kualitas belajar mengajar dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang hendak digunakan pada penelitian ini adalah program komputer berbasis Microsoft Office Power Point dan Adobe Flash CS3. Menurut Riyana (2008:102) bahwa program Microsoft Office Power Point adalah salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk menyimpan data. Sedangkan Adobe Flash CS3 merupakan software yang mampu menghasilkan presentasi, game, film, CD interaktif, maupun CD pembelajaran, serta untuk membuat situs web yang interaktif, menarik, dan dinamis. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun baik Microsoft Office Power Point maupun Adobe Flash CS3, masing-masing dapat memberikan sentuhan yang menarik pada media pembelajaran dikelas sehingga diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar pun meningkat.

Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik permasalahan sebagai berikut: (1)Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Media Presentasi Program Adobe Flash dan Media Presentasi Power Point terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank. (2) Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank. (3) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank. Sesuai

dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini adalah: (1)Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Media Presentasi Program Adobe Flash dan Media Presentasi Power Point terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank. (2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank. (3) Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank.

Landasan Teori

Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Dalam Smaldino, Lowfher dan Russell (2011:7) media, bentuk jamak dari perantara (medium), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin medium ("antara"), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima.

Media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Menurut Daryanto (2011:4) kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Arsyad (2011:3) mengatakan media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media berasal dari kata *wasaail* yang berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesa. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks serta lingkungan sekolah merupakan media belajar.

Secara lebih khusus Arsyad (2011:3) mengatakan media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran merupakan pengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar yaitu siswa dan isi pelajaran.

Menurut Gerlach (Sanjaya, 2012:60) media pembelajaran itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetaguan, ketrampilan dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media pembelajaran bukan hanya alat-alat perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi dan sebagainya yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, wawasan mengubah sikap sarta untuk menambah kterampilan.

Menurut Yusufhadi Miarso (2011:458), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan definisi media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Musfiqon, 2012:28).

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimaannya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Yudhi Munadi, 2013:7-8).

Manfaat Media Pembelajaran.

Yusufhadi Miarso (2011:458) kegunaan media dalam pembelajaran adalah: (1) media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita, sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal, (2) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa, (3) media dapat melampaui batas ruang kelas, (4) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya, (5) media menghasilkan keseragaman pengamatan, (6) media membangkitkan keinginan dan minat baru, (7) media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, (8) media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari suatu yang konkrit maupun abstrak, (9) media memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri, (10) media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (new literacy), yaitu kemampuan untuk membedakaan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang dialami maupun buatan manusia yang terdapat dalam lingkungan, (11) media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatnya kesadaran akan dunia sekitar, (12) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.

Djamarah (2010:121) mengklasifikasikan manfaat media pembelajaran menjadi dua yaitu (1) media sebagai alat bantu (2) media sebagai sumber belajar.

Jenis-jenis media pembelajaran

Usaha-usaha ke arah taksonomi media tersebut telah dilakukan oleh beberapa ahli. Rudy Bretz (dalam Sumiati dan Asra, 2011:162) mengklasifikasikan media pembelajaran berdasarkan adanya tiga ciri yaitu suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion). Atas dasar ini Bretz membuat delapan kelompok media pembelajaran, yaitu: (1) media audio motion visual, (2) media audio still visual, (3) media audio semi motion, (4) media motion visual, (5) media still visual, (6) media semi motion (semi gerak), (7) media audio, (8) media cetakan.

Pengelompokan menurut tingkat kerumitan perangkat media, khususnya media audio-visual, dilakukan oleh C.J Duncan, dengan menyusun suatu hirarki. Dari hirarki Duncan, Sumiati (2008:131) mengatakan semakin tinggi tingkat hirarki suatu media, semakin rendah satuan biaya serta semakin khusus sifat penggunaannya. Namun demikian, kemudahan serta keluwesan penggunaannya semakin bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika suatu media berada pada hirarki paling rendah.

Schramm (dalam Sadiman, 2008:62) mengatakan ada dua kelompok media yaitu *big media* atau media rumit dan *little media* yaitu media sederhana serta murah. Lebih jauh lagi ahli ini menyebutkan ada media massal, media kelompok, media individu, didasarkan atas daya liput media.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2011:19) mengklasifikasikan media atas

empat kelompok yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berbasis computer, dan media hasil gabungan teknologi cetak serta komputer.

Seels dan Glasgow (dalam Arsyad, 2011:19) membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu media tradisional serta media teknologi mutakhir. Lebih lanjut Arsyad, (2011:21) menjelaskan sebagai berikut: pilihan media tradisional berupa media visual diam tidak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan media realia. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi seperti *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor seperti permainan komputer dan *hypermedia*.

Wina Sanjaya, (2012:118) mengklasifikasikan media pembelajaran dari berbagai sudut pandang, yaitu: (1) dilihat dari sifatnya, media terdiri dari: media auditif, media visual dan media audio visual. (2) dilihat dari kemampuan jangkauannya, media terdiri dari: media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak misal radio, televisi, media yang mempunyai daya liput terbatas misal film slide, film dan video. (3) dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media terdiri dari: media yang diproyeksikan dan media yang tidak diproyeksikan. (4) media dikelompokkan berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya,

Media pembelajaran berbasis computer

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dengan menggunakan program Microsoft Office Power Point dan Adobe Flash CS3

Program Microsoft Office Power Point

Pada umumnya Microsoft Office Power Point digunakan untuk presentasi dalam *classical learning*, karena Microsoft Office Power Point merupakan program aplikasi yang digunakan untuk kepentingan presentasi. Berdasarkan pola penyajian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Microsoft Office Power Point yang digunakan untuk presentasi dalam *classical learning* disebut *personal presentation.* Microsoft Office Power Point pada pola penyajian ini digunakan sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi dan kontrol pembelajaran terletak pada guru.

Program Adobe Flash CS3

Flash tidak hanya menggabungkan elemen multimedia dengan Action Script, flash juga mempunyai kemampuan dalam membuat interaktif scripting. Adobe Flash CS3 mempunyai kelebihan dibanding program lainnya yaitu pengguna adobe flash CS3 dapat dengan mudah dan bebas dalam berkreasi membuat animasi dengan gerakan bebas sesuai dengan adegan animasi yang dikehendaki, adobe flash CS3 menghasilkan file yang berukuran kecil, mampu menghasilkan file bertipe (ekstensi) FLA yang bersifat fleksible, karena dapat dikonversi menjadi file bertipe swf, html, jpg, png, exe, mov.

Motivasi Belajar

Hakikat motivasi

Menurut Sardiman (2007:73), motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Slameto (2010:170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi,serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Menurut Atkinson (Purwa Atmaja Prawira, 2012:319) motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.

Teori tentang motivasi

Menurut Sardiman (2007:82-83) ada beberapa teori tentang motivasi, yakni : (1) Teori Insting (2) Teori Fisiologis (3) Teori Psikoanalitik. Menurut Ngalim Purwanto (2007:74-80) ada beberpa teori motivasi, yakni: (1) Teori Hedonisme (2)Teori Naluri (3) Teori Reaksi yang Dipelajari (4) Teori Kebutuhan.

Macam-macam motivasi

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004:50-51) yaitu:

1) Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang.
2) Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain.

Menurut Sardiman (2007:89-91) motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Tujuan motivasi

Menurut Ngalim Purwanto (2007:73), tujuan motivasi adalah untuk menggerakan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperolah hasil atau tujuan tertentu. Karena itu seorang guru harus dapat menggerakan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Fungsi motivasi menurut Fudyartanto (Purwa Atmaja Prawira, 2012:320) sebagai berikut: (1) motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. (2) motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. (3) motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010:54-71), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut.

1) Faktor intrinsik.
2) Faktor ekstrinsik

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Wina Sanjaya (2008:27) merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam mencapai hasil yang diperoleh sebagai akibat dari proses

belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran yang dievaluasi dengan berbagai cara, dan hasilnya dinyatakan dengan nilai.

Menurut Sudjana (Iskandar, 2012:128) "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan". Sedangkan menurut Iskandar (2012: 128) "hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari data kuantitatif maupun kualitatif".

Klasifikasi hasil belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Sukirman (2012:55-72), secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni:

1) Ranah kognitif
2) Ranah afektif
3) Ranah Psikomotorik

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar banyak di pengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Abu Ahmadi (Saminanto 2010:101) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor-faktor stimulasi belajar.
2) Faktor-faktor metode belajar
3) Faktor-faktor individual

Kompetensi "Mengelola Administrasi Kas Bank".

Salah satu standar kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran produktif Kompetensi Keahlian Akuntansi adalah "Mengelola Administrasi Kas Bank" yang terdiri dari lima kompetensi dasar yaitu (1) Mempersiapkan pengelolaan administrasi kas bank, (2) Menghitung mutasi kas bank, (3) Membukukan mutasi kas bank, (4) Menyusun laporan rekonsiliasi bank, dan (5) Membukukan penyesuaian kas di bank.

Kerangka Konseptual

Berdasar pada latar belakang, rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini akan diungkapkan pengaruh media pembelajaran berbasis Microsoft Office Power Point, media pembelajaran berbasis Adobe Flash CS3 dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kompetensi Mengelola Kas Bank dengan rincian sebagai berikut:

Pengaruh antara Penggunaan Media Presentasi Program Adobe Flash dan Media Presentasi Power Point terhadap hasil belajar siswa.

Baik Microsoft Office Power Point memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai unsur media seperti pengolahan teks, warna, gambar, grafik, serta animasi dan Adobe Flash CS3 merupakan software yang mampu menghasilkan presentasi, game, film, CD interaktif, maupun CD pembelajaran, serta untuk membuat situs web yang interaktif, menarik, dan dinamis, keduanya dapat diakses melalui komputer dimana siswa dapat berinteraksi dengannya. Dari teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan komputer dalam pembelajaran membantu tercapainya tujuan pengajaran dikarenakan siswa dapat langsung berinteraksi dengan materi yang di ajarkan. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Pengaruh antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperolah hasil atau tujuan tertentu. Seorang siswa yang termotivasi akan menunjukkan berbagai upaya agar kegiatan pembelajaran yang diikutinya berlangsung dengan baik. Karena itu seorang guru harus dapat menggerakan atau memacu para

siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan hasil belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Pengaruh antara penggunaan Media Presentasi Program Adobe Flash dan Media Presentasi Power Point serta motovasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Media merupakan sarana komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi dari seseorang kepada orang lain. Dalam pembelajaran media merupakan sarana yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada seluruh siswa. Penggunaan media pembelajaran Microsoft Office Power Point dan Adobe Flash CS3 yang berbasis audio visual akan dapat menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Kompeteni Mengelola Kas Bank. Bila seorang peserta didik merasa tertarik pada kegiatan pembelajaran, maka peserta didik tersebut telah termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengaruh antara variabel bebas, variabel moderaotor dan variabel terikat digambarkan dalam bentuk pola hubungan di bawah ini

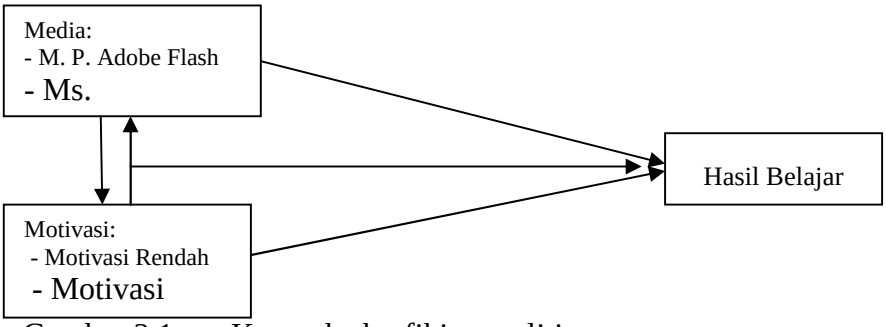

Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian

Metode Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian *Experiment Factorial Design*, yaitu rancangan penelitian yang digunakan untuk mengetahui efek kombinasi dua atau lebih perlakuan pada unit eksperimen (Santoso, 2012:39). Penelitian ini menggunakan analisa ANOVA dua jalur yaitu rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh perlakuan yang berbeda dari dua media pembelajaran yaitu media presentasi program Adobe Flash dan media presentasi Power Point yang dihubungkan dengan motivasi belajar siswa.

Kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Motivasi Belajar (Y)	Media Pembelajaran (X)	
	M. P. Adobe Flash (X1)	M. P. Power Point(X 2)
Tinggi (Y1)	Hasil Belajar (X1 Y1)	Hasil Belajar (X2 Y1)
Rendah (Y2)	Hasil Belajar (X1 Y2)	Hasil Belajar (X2 Y2)

Keterangan:

X : Media Presentasi Program Adobe Flash (X1) dan Media Presentasi Power Point (X2)

Y : Motivasi belajar, yaitu Motivasi Belajar Tinggi (Y1) dan Motivasi Belajar Rendah (Y2)

X1.Y1 : Hasil Belajar dengan Media Presentasi Program Adobe Flash dengan Motivasi Belajar Tinggi.

X1.Y2 : Hasil Belajar dengan Media Presentasi Program Adobe Flash dengan Motivasi Belajar Rendah.

X2.Y1 : Hasil Belajar dengan Media Presentasi Power Point dengan Motivasi Belajar Tinggi.

X2.Y2 : Hasil Belajar dengan Media Presentasi Power Point dengan Motivasi Belajar Rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan sebanyak tiga kelas dengan jumlah 119 orang dan siswa kelas XI kompetensi keahlian Akuntansi SMK PSM 2 Kawedanan sebanyak dua kelas dengan jumlah 66 orang. Jadi jumlah seluruh populasi adalah sebanyak 185 orang. Kedua SMK tersebut dipilih sebagai populasi penelitian karena jumlah siswanya cukup sebagai syarat penelitian dan mempunyai kesetaraan dalam status sekolah yng sudah terakreditasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diawali dengan mengadakan tes awal untuk mendapatkan dua kelas yang dijadikan sebagai subyek penelitian berdasarkan kesetaraan nilai hasil belajar. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dan besaran sampel yang ditetapkan dalam penelitian sebanyak 66 siswa dengan perincian 33 siswa dari kelas yang diajar dengan media presentasi program adobe dan 33 siswa dari kelas yang diajar dengan media persentasi power point.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode pemberian tes dan metode kuesioner. Sedangkan instrumennya adalah soal tes dan angket kuesioner. Tes digunakana untuk mengumpulkan data hasil belajar dan angket kuesioner digunkan untuk mengumpulkan data motivasi belajar. Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif pilihan ganda dengan jumlah option lima pilihan jawaban. Pemberian skor untuk jawaban benar adalah 1 dan skor jawaban salah adalah 0. Angket kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kuesioner berbentuk skala Likert, dengan kriteria jawaban selalu mendapatkan skor 3, jarang mendapatkan skor 2, dan jawaban tidak pernah mendapatkan skor 1. Variabel ini diberi kriteria motivasi belajar tinggi apabila mendapatkan skor lebih dari 50% dan mendapatkan kriteria skor motivasi belajar rendah apabila mendapatkan skor kurang dari 50%. Soal tes dan angket kuesioner sebelum digunakan untuk mengumpulkan data diuji coba terlebih dahulu, untuk mengukur validitas dan rentabilitas. Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor konfirmatori. Dengan ketentuan masing-masing indikator besarnya value > 1 signifikansi < 0,05. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left(n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right)\left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Indeks konsistensi internal untuk butir ke-i (daya pembeda)

n = banyaknya subyek yang dikenai tes (instrumen).

X = skor untuk butir ke-i (dari subyek uji coba).

Y = total skor (dari subyek uji coba).

$\sum XY$ = jumlah (X)(Y)
(Sugiyono, 2012:349)

Dan uji reliabilitas diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen
r_b= korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.
(Sugiyono, 2012:359)

Pengujian hipotsis menggunakan teknik analisa varian (ANOVA) dua jalur. ANOVA dua jalur adalah teknik statistik inferensial parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel (k sampel) secara serempak bila setiap sampel terdiri dari dua kategori atau lebih (Sugiyono, 2012:183).

Ringkasan ANOVA Dua Jalur

SV	JK	db	RK	F
Antar A	JK_A	a-1	JK_A / db_A	RK_{ant}/RK_{dal}
Antar B	JK_B	b-1	JK_B / db_B	RK_B / RK_{dal}
Interaksi AB	JK_{AB}	db_A X db_B	JK_{AB} / db_{AB}	RK_{AB} / RK_{dal}
Dalam	JK_D	N-ab	JK_{dal} / db_{dal}	-
Total	JK_{TOT}	N-1		

(Sugiyono, 2012:187-190).

Dan pengujian Hipotesis juga menggunakan uji-t. Uji ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial dengan variabel dependen, dengan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung}. Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2012:238) dalam menguji hipotesis (Uji t) penelitian ini adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:
t = nilai uji t
r = koefisien korelasi
r^2= koefisien determinasi
n = banyak sampel yang diobservasi

Pengambilan data dilaksanakan Tanggal 17 sampai 22 Februari 2014, dengan memberikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran Adobe Flash CS3 pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negari 1 Magetan dan pembelajaran menggunakan Power Point pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PSM 2 Kawedanan, serta menggunakan kuesioner motivasi

belajar dan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian maka dilakukan uji persyaratan dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis dan interpretasi data maka dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh penerapan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash CS3 dan siswa yang memperoleh Media Pembelajaran Power Point terhadap hasil belajar.
   Berdasarkan hasil uji *independent T-Test* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003 pada media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan media pembelajaran Microsoft Office Power Point dan Adobe Flash CS3 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari distribusi frekuensi 33 responden yang mendapatkan media pembelajaran Microsoft Office PowerPoint, sebagian besar memiliki hasil belajar tidak tuntas, yaitu 20 responden (60,6%). Sedangkan 33 siswa yang mendapatkan media pembelajaran Adobe Flash CS3, setengahnya memiliki hasil belajar tuntas, yaitu 18 responden (54,4%).
2. Pengaruh Motivasi Tinggi dan Rendah Terhadap Hasil Belajar.
   Hasil pengujian *Independent T-Test* diketahui bahwa nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara motivasi belajar rendah dengan motivasi belajar tinggi karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 33 responden yang mendapatkan media pembelajaran Microsoft Office PowerPoint, setengahnya memiliki Motivasi rendah, yaitu 18 responden (54,5%), sedangkan dari 33 responden yang mendapatkan media pembelajaran Adobe Flash CS3, sebagian besar memiliki motivasi tinggi, yaitu 26 responden (78,8%).
3. Interaksi antara Media Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar belajar.
   Berdasarkan dari pengujian Two Ways Anova, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,039, hal ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank pada siswa kelas XI Akuntansi di SMKN I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini didukung dengan umur responden yang setengahnya berumur 17 tahun, yaitu 37 responden (56,1%).

Simpulan

Memperhatikan hasil analisis data dan pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat perbedaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Media Presentasi Program Adobe Flash dan Media Presentasi Power Point terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank pada siswa kelas XI Akuntansi di SMKN 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014. (2) Terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank pada siswa kelas XI Akuntansi di SMKN I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014. (3) Terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kompetensi mengelola administrasi kas bank pada siswa kelas XI Akuntansi di SMKN I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014.

Dan saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yanng memadai kepada guru dalam pembuatan media pembelajaran, melalui pelatihan-pelatihan ataupun memberikan fasilitas dana kepada guru untuk membuat

media pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. (2) Bagi Peneliti lain, karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang lebih banyak dan jumlah responden yang lebih variatif sehingga dapat menghasilkan sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press.
Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran.* Bandung: Satu Nusa.
Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
Eggen, Paul; Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berpikir).* Jakarta: Indeks.
Gunarsa, Singgih, D. *2004. Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan. Keluarga.* Jakarta: PT. Gunung Mulia.
Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
Iskandar. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.
Miarso, Yusuf. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
Riyana, Ilyasih. 2008. *Pemanfaatan OHP dan Presentasi dalam Pembelajaran.* Jakarta: Cipta Agung. Sadiman, Arief S. 2008. *Media Pendidikan;Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Saminanto. 2010. *Praktek PTK (Penelitian Tindakan Kelas).* Semarang: Rasamail Media Group.
Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
Santoso, Gempur. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT.Rineka.
Smaldino, Sharon E.; Lowther, Deborah L.; dan Russell, James D. 2011. *Instructional technology & Media For Learning : Teknologi Pemebelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana
Sudjana, Nana. 2005. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
Sudjana, Nana dan Riva'i. 2007. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru.
Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta
Sukirman. 2012. Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta : PT Insan Madani.
Sumiati dan Asra. 2011. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Pengaruh Penerapan Metode Tutor Sebaya dan Pemberian Tugas serta Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan

Tutik Aminah[1] (aminahtutik@ymail.com)

Abstract

Base on teaching experience, oftenly after holding a test, there are some students can not reach standardized grade. It is because of the students can not understand the test and get difficulty in learning that makes them get low marks. This research's aims are to identified: 1) the difference of student learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who get same age instructor method and assignment giving in SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan, 2) the difference of learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who has high motivation and low motivation in SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan, 3) interaction between learning method and learning motivation with learning performance on Office Administration Majority Competence SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan. It is an comparative research which included 72 students as the study sample, which gained by purpossive sampling. Data analysis technique is two ways Anova. The study results are: 1) There is the difference of student learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who get same age instructor method and assignment giving, whereas chi square value has 0.045 < 0.05 significant value, 2) There is the difference of learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who has high motivation and low motivation, with chi square value is 0.037 <0 .05. 3) There is interaction between learning method and learning motivation with learning performance on Office Administration Majority Competence with F count bigger than F table (6.037 > 3.99). The conclusion from this research are: 1) There is the difference of student learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who get same age instructor method and assignment giving, 2) There is the difference of learning performance on Office Administration Majority Competence between the students who has high motivation and low motivation, and 3) There is interaction between learning method and learning motivation with learning performance on Office Administration Majority Competence. The suggestion from this research is the teacher suggested to increase their knowledge about same age instructor method since it is prooven can increase learning result.

***Keywords**: Cooperative learning, STAD, Jigsaw, learning motivation, learning outcomes*

Abstrak

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini, setelah kegiatan pembelajaran perolehan nilai dari hasil ulangan seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang kurang memahami permasalahan dan merasa kesulitan dalam belajar sehingga mendapatkan nilai dibawah KKM. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode Tutor Sebaya dengan yang menggunakan metode Pemberian Tugas 2) perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. 3) interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran. Penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan melibatkan siswa sebanyak 72 sebagai sampel penelitian, dimana sampel didapatkan dengan cara purposif sampling. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan Chi Square dan analisis variansi dua jalur. Dan hasil perhitungan dari penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Ada perbedaan prestasi belajar siswa pada

[1] *SMK Negeri 1 Magetan*

Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya dengan menggunakan metode pemberian tugas, dimana hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.045< 0.05. 2) Ada perbedaan prestasi belajar siswa kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan nilai pearson Chi Square yang signifikansinya menunjukkan 0.037 < 0.05. 3) Ada interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dimana F hitung lebih besar dari F tabel (6.037 > 3.99). Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya dengan menggunakan metode pemberian tugas, 2) Ada perbedaan prestasi belajar siswa kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, 3) Ada interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Saran dari penelitian ini adalah guru diharapkan selalu mengembangkan pengetahuan tentang Metode Tutor Sebaya karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar.

***Kata Kunci**: metode tutor sebaya, pemberian tugas, motivasi belajar, prestasi belajar*

Pendahuluan

Penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, awalnya didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru pengajar terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan siswa sangat heterogen, dimana hampir sebagian siswa berada pada tingkat kemampuan yang dikategorikan tinggi, sedangkan sisanya dengan tingkat kemampuan rendah.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini, setelah kegiatan pembelajaran perolehan nilai dari hasil ulangan seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Menurut data nilai siswa kelas XI Administrasi Perkantoran pada semester satu, diketahui bahwa dari 40 siswa terdapat 19 siswa (47%) mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang kurang memahami permasalahan dan merasa kesulitan dalam belajar sehingga mendapatkan nilai dibawah KKM. Selain prestasi kurang memuaskan, berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas juga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, seperti berbicara sendiri dengan temannya. Hal tersebut memperlihatkan sikap siswa yang kurang semangat, kurang antusias dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hal ini menjadi permasalahan sendiri bagi guru dalam memberikan materi karena sudah pasti sebagian siswa tidak mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga guru seringkali mengulangi materi yang telah diajarkan. Namun demikian, permasalahan lain juga muncul karena kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi tidak efektif dan efisien, karena waktu lebih banyak digunakan untuk mengulang sementara sebagian siswa tetap kurang terlibat dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada akhirnya, peneliti dan guru berpendapat perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran yang semula konvensional diganti secara sadar melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran tutor sebaya menurut Djamarah dan Zain (2002:29) adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Pembelajaran tutor sebaya merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sehingga pada pembelajaran tutor sebaya ini

belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. Dengan demikian penggunaan metode tutor sebaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memicu siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas karena yang menjadi partner atau pasangannya dalam berinteraksi adalah temannya sendiri. Selain itu, guru juga menerapkan metode pemberian tugas kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih aktif, tidak hanya di sekolah, namun dapat menyelesaikan dan melakukan aktifitas belajar di perpustakaan, di luar sekolah atau dirumah dan dimana saja sehingga akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Masalah

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode Tutor Sebaya dengan yang menggunakan metode Pemberian Tugas di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan?
3. Apakah ada interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan?

Landasan Teori

Metode Tutor Sebaya

Pengertian Tutor Sebaya

Menurut Susilowati (2009:3-28), “Tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dengan tingkat kelas yang sama”. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. Sedangkan menurut Ischak dan Warji dalam Suherman (2003:276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003:277).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode tutor sebaya adalah metode pengajaran yang diterapkan dengan mempergunakan siswa lain dengan cara ditunjuk untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tahapan Metode Tutor Sebaya

Menurut Hisyam Zaini (2001:1) langkah-langkah pelaksanaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

a) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
b) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
c) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas termasuk alat yang digunakan.
d) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
e) Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut Suryono dan Amin (dalam Djamarah, 2006:35) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kelemahan bimbingan Tutor Sebaya antara lain :

Kelebihan bimbingan Tutor Sebaya adalah sebagai berikut :

a) Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
b) Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.
c) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
d) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Kelemahan bimbingan tutor sebaya adalah sebagai berikut :

a) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
b) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Metode Pemberian Tugas

Pengertian Pemberian Tugas

Menurut Sagala (2010:219) Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa metode pemberian tugas adalah cara guru dalam menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannya dimana dalam proses pengerjaannya siswa dapat mengerjakan dirumah, di sekolah, perpustakaan dan di tempat lainnya.

Langkah-langkah Pemberian Tugas

Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan

a. Tujuan yang akan dicapai
b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan

c. Sesuai dengan kemampuan siswa
d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan tersebut

Langkah-langkah pelaksanaan tugas

a. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
c. Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
c) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematikk

Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
b) Ada tanya jawab/diskusi kelas
c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya

Kebaikan dan Kelemahan Metode Pemberian Tugas

Menurut Sagala (2010:2190 Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kebaikan antara lain:

a) pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik;
b) mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri;
c) tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari;
d) tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Hal ini diperlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi yang maju demikian pesat dan cepat; dan
e) metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Sagala (2010:219) juga mengutarakan beberapa kelemahan dari metode pemberian tugas ini dalam pembelajaran adalah:

a) seringkali siswa melakukan penipuan diri di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar;
b) adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan;
c) apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apalagi bila tugas tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat terpengaruh; dan
d) karena kalau tugas diberikan secara umum mungkin seseorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual. Kelemahan ini lebih dititikberatkan pada siswa, tetapi ada juga kelemahan guru.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar menurut pendapat Sardiman, A.M (2006:75) adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar dapat dibangkitkan,

ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis, dan sebagainya.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kagiatannya.

Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar tidak lepas dari belajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2013:37). Sedangkan menurut Amri (2013:24) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rancangan komparatif (*comparative research design)* yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel yaitu kelompok Tutor Sebaya dan kelompok Pemberian Tugas yang dihubungkan dengan motivasi belajar siswa, baik motivasi tinggi maupun motivasi rendah.

Pada akhir pembelajaran setelah dilakukan perlakuan, masing-masing kelompok mendapatkan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari pengumpulan hasil tes masing-masing kelompok kemudian dianalisis dengan Chi Square dan Anova 2 jalur.

Sedangkan untuk rancangan atau desain penelitiannya mengikuti tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

		Metode Pembelajaran	
		Tutor Sebaya	Pemberian Tugas
Motivasi Belajar	Tinggi	Prestasi 1	Prestasi 3
	Rendah	Prestasi 2	Prestasi 4

Winarsunu (2002 : 114)

Keterangan:

Prestasi 1 : Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

Prestasi 2 : Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

Prestasi 3 : Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

Prestasi 4 : Prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil Penelitian

Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji Anova 2 faktor, untuk interaksi antara penggunaan model metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMKN 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014, sebelumnya dilakukan uji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu : 1) Dengan melihat rasio Skewnesss/Kurtosis, 2) Dengan menggunakan Grafik, dan 3) Dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data terdistribusi secara normal
Hi : data tidak terdistribusi secara normal
Adapun kriteria pengambilan keputusannya, adalah:

- probabilitas sig., $\alpha > 0.05$ maka data terdistribusi secara normal
- probabilitas sig., $\alpha < 0.05$ maka data tidak terdistribusi secara normal

Adapun hasil perhitungan uji normalitas yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas di SMKN 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SMKN 1 Magetan
N		36
Normal Parameters[a]	Mean	1.56
	Std. Deviation	.504
Most Extreme Differences	Absolute	.367
	Positive	.309
	Negative	-.367
Kolmogorov-Smirnov Z		2.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.496

a. Test distribution is Normal.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data siswa SMKN 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013-2014 didapatkan nilai 2.200 dengan probabilitas signifikansi 0.496 dan nilainya di atas α = 0.05 hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data siswa SMKN 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 terdistribusi secara normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas di SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SMK PSM 2
N		36
Normal Parameters[a]	Mean	1.64
	Std. Deviation	.487
Most Extreme Differences	Absolute	.410
	Positive	.266
	Negative	-.410
Kolmogorov-Smirnov Z		2.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603

a. Test distribution is Normal.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data SMK PSM2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013-2014 didapatkan nilai 2.458 dengan probabilitas signifikansi 0.603 dan nilainya di atas α = 0.05 hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data siswa SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 terdistribusi secara normal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa uji normalitas yang dilakukan untuk siswa SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah data berdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Homogenitas termasuk pada uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis variansi 2 faktor ini. Hal ini tidak terlepas bahwa sampel atau responden penelitian betul-betul memiliki karakteristik yang sama, sehingga apa yang dieksperimenkan dapat membandingkan faktor-faktor yang menjadi pokok penelitian. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variances

Motivasi_Tutor_Sebaya

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.415	2	33	.257

Dengan pengambilan keputusan:

- jika probabilitas < 0.05 tidak homogen
- jika probabilitas > 0.05 homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari data di atas adalah 0.257, artinya probabilitas > 0.05, hal ini memberikan pengertian bahwa data adalah homogen.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan proses pembelajaran di masing-masing kelas, dimana satu kelas menggunakan metode pemberian tugas yang diterapkan pada siswa SMK PSM 2 Kawedanan, Sedangkan pada siswa SMK Negeri 1 Magetan diterapkan metode tutor sebaya. Dari proses pembelajaran pada masing-masing sekolah didapatkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa dengan motivasi belajar rendah, baik pada metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya.

Adapun hasil deskriptif dari kelas eksperimen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics

Dependent Variable:Prestasi_Belajar

Metode_Pembelajaran	Motivasi_Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Tutor Sebaya	Motivasi Rendah	1.92	.760	15
	Motivasi Tinggi	2.39	.839	21
	Total	2.22	.832	36
Pemberian Tugas	Motivasi Rendah	2.06	.680	19
	Motivasi Tinggi	2.60	.681	17
	Total	2.36	.723	36
Total	Motivasi Rendah	2.00	.707	34
	Motivasi Tinggi	2.49	.768	38
	Total	2.29	.777	72

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah total sebanyak 72 siswa, dengan rincian siswa SMKN 1 Magetan sebanyak 36 siswa dan siswa SMK PSM 2 Kawedanan sebanyak 36 siswa.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya memiliki jumlah siswa yang sama aktif dalam kegiatan belajar dimana metode tutor sebaya memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan metode pemberian tugas.

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang terjadi antara metode tutor sebaya dengan pemberian tugas, baik pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ataupun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif ini dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode pemberian tugas dan yang diajar dengan menggunakan metode tutor sebaya pada siswa yang memiliki aktifitas belajar tinggi maupun siswa yang aktifitas belajar rendah walaupun untuk melihat perbedaan tersebut signifikan atau tidak signifikan diperlukan bukti dengan perhitungan statistik.

Adapun untuk menguji perbedaan yang terjadi pada penelitian ini, dapat dilihat pada hasil analisis Chi Square sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Beda metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.563[a]	2	.045
Likelihood Ratio	1.580	2	.048
Linear-by-Linear Association	.575	1	.448
N of Valid Cases	72		

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,00.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi= 0.045 < 0.05, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran tutor sebaya dengan metode pemberian tugas. Dengan demikian hipotesis 1 yang berbunyi ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya dengan yang menggunakan metode pemberian tugas di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, terbukti. Selanjutnya pada Faktor kedua yaitu motivasi belajar siswa didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Beda Motivasi belajar Siswa

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.601[a]	2	.037
Likelihood Ratio	6.550	2	.038
Linear-by-Linear Association	2.798	1	.094
N of Valid Cases	72		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,67.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi 0.037 < 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan demikian hipotesis 2 yang berbunyi ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, terbukti.

Untuk mengetahui interaksi antara metode tutor sebaya dan pemberian tugas serta motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, dilakukan analisis variansi 2 faktor yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Variansi 2 Faktor

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Prestasi_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4.736[a]	3	1.579	2.815	.046
Intercept	346.002	1	346.002	616.908	.000
Metode_Pembelajaran	3.520	1	3.520	6.928	.003
Motivasi_Belajar	4.343	1	4.343	7.743	.007
Metode_Pembelajaran * Motivasi_Belajar	7.021	1	6.021	6.037	.005
Error	38.139	68	5.561		
Total	421.000	72			
Corrected Total	42.875	71			

a. R Squared = ,110 (Adjusted R Squared = ,071)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan interaksi antara penerapan metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya serta motivasi belajar dengan hasil sebagai berikut:

Nilai FAB (faktor A dan B) didapatkan nilai F hitung sebesar 6.037 dengan tingkat signifikan 0.005, perbandingan dengan F tabel dan taraf signifikan α = 0.05; (6,037 > 3,98), sehingga dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara yang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis variansi 2 faktor tersebut dapat dijelaskan bahwa berkenaan dengan hipotesis yang telah diajukan dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini ada perbedaan prestasi belajar pada kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran yang ditimbulkan oleh penggunaan metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya pada siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, sehingga terjadi interaksi antara penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan terhadap prestasi belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data, serta analisa data tentang Pengaruh Penggunaan Metode tutor sebaya dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dianalisis dan diinterpretasikan sebagai berikut.

Penerapan Metode pemberian tugas dan Metode tutor sebaya

Pada awal pembelajaran prestasi belajar siswa pada masing-masing kelas yaitu siswa SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan memiliki prestasi belajar sama, ditunjukkan dengan nilai hasil belajar atau nilai tes yang tidak jauh berbeda yaitu berkisar pada nilai 75. Artinya kedua sampel ini memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dimana memiliki homogenitas sehingga hasil penerapan metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya dapat menjadi pembanding pada prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan penerapan pembelajaran pada masing-masing kelas sesuai dengan tahapan penelitian didapatkan hasil peningkatan pada prestasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran tersebut. Hal ini

ditunjukkan dengan hasil perhitungan deskriptif dari masing-masing pembelajaran yang diterapkan baik sebelum maupun setelah penerapan pembelajaran ini. Dalam hasil penelitian diketahui bahwa perbandingan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas maupun penerapan metode tutor sebaya adalah sama besar. Namun demikian untuk prestasi terdapat perbedaan dimana siswa dengan motivasi belajar tinggi pada penerapan metode tutor sebaya memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan yang menerapkan metode pemberian tugas, sehingga dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam penelitian ini didapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan penggunaan metode pemberian tugas.

Secara umum penerapan metode pemberian tugas dan metode tutor sebaya dapat memberikan gambaran akan motivasi belajar pada siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dikatakan signifikan karena dibuktikan dengan uji beda rata-rata dengan nilai signifikansinya di bawah 0.05, sehingga perbedaan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa di dua kelas adalah berarti (tidak dapat diabaikan perbedaannya).

Berdasarkan uji Chi Square diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, dengan demikian hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada perbedaan prestasi belajar kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya dengan yang diajar menggunakan metode pemberian tugas di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan tahun pelajaran 2013/2014. Jadi penerapan metode tutor sebaya mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan metode pemberian tugas.

Perbedaan Prestasi belajar Siswa dengan Motivasi belajar Tinggi dan Motivasi belajar Rendah

Dari hasil penelitian yang dilakukan berkenaan dengan motivasi belajar siswa didapatkan perbedaan prestasi belajar untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah di SMK Negeri 1 magetan dan di SMK PSM 2 Kawedanan, dimana kedua pembelajaran yang diterapkan terdapat perbedaan prestasi belajar siswa. Siswa dengan motivasi tinggi memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memilliki motivasi rendah baik pada metode tutor sebaya maupun metode pemberian tugas. Perbedaan prestasi belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah juga dibuktikan dengan hasil pengujian Chi Square bahwa nilai signifikansi 0.037 < 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Interaksi Metode Tutor Sebaya, Metode Pemberian Tugas dan Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis varians 2 faktor didapatkan nilai F hitung > F tabel, dengan tingkat singifikansinya kurang dari 0.05 (5%) sehingga dapat dijelaskan bahwa terjadi interaksi antara penerapan metode tutor sebaya dan pemberian tugas serta motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar siswa/ terjadi interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi. Artinya siswa melakukan suatu kegiatan melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Munculnya dorongan atau motivasi untuk melakukan

kegiatan belajar itulah yang membuat siswa berusaha untuk mewujudkan pretasi belajar sebaik mungkin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

a. Ada perbedaan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran antara siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya dengan menggunakan metode pemberian tugas di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, dimana metode tutor sebaya memiliki prestasi belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan metode pemberian tugas yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa 78 untuk tutor sebaya dan 76 untuk pemberian tugas.
b. Ada perbedaan prestasi belajar siswa kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, dimana siswa yang memiliki motivasi belajar yag lebih tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik pada kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran.
c. Ada interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi keahlian Adminstrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan, dimana kelas yang menerapkan metode tutor sebaya dengan motivasi tinggi memiliki prestasi belajar siswa baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti menyarankan sebagai berikut. Guru, diharapkan selalu mengembangkan pengetahuan tentang Metode Tutor Sebaya karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dengan mengkombinasikan dengan media pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih efektif .

a. Guru hendaknya mampu mengembangkan media pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan mengembangkan pola belajar yang kreatif, inovatif, dedikatif, dan mampu mengembangkan kompetensi pribadi secara maksimal.
b. Guru hendaknya guru lebih sering untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan melakukan kolaborasi antara penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas sehingga didapatkan peningkatan hasil belajar siswa.
c. Bagi Peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang ingin mengambil topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti menambah variabel-variabel bebas seperti sarana dan prasarana sekolah sehingga dapat ditemukan faktor-faktor atau variabel-variabel baru yang mempengaruhi hasil belajar. Sehingga wahana keilmuan yang timbul dari penelitian tersebut semakin luas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Amri, Sofan, 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara

Darmawan, Didit. 2006. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Metromedia Mandiri Pustaka: Surabaya.

Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Santoso, Gempur. 2007. *Metodelogi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif).* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Sardiman, AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudikin & Mundir. 2005. *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Insan Cendikia: Surabaya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, E., Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendar, Sufyani Prabawanto, Nurjanah, Ade

Susilowati, dkk. 2009. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Widayat, 2004. *Metode Penelitian Pemasaran, Aplikasi Software SPSS*. Edisi Pertama. Penerbit UMM Press. Malang.

Winataputra, US., dkk. 2004. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Winarsunu, Tulus, 2002, Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, Edisi Pertama, Malang: penerbit UMM Press

Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi dan *Drill* serta Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Akuntasi di SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2013-2014

Rina Sumaiyanti[1]
rinayanti1965@gmail.com

Abstract

According to the data that gained from test and examination result, also from the teacher's observation, it can be concluded that "Managing Debt Card" lesson is hard. It is proved from the result that had reached by the students, from the daily test, mid semester test and final examination, mostly unsatisfying form year to year. This study goals are: 1) To identified the difference of Students' Learning Result between the students that are thought with simulation method and drill in accounting majority competence of SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan Magetan academic year 2013-2014. 2) To identified the difference of Learning Result between the students who have high and low learning motivation in Accounting Majority Competence of SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan Magetan academic year 2013-2014. 3) To identified the interaction between the application of Simulation and Drill Method and Learning Motivation on Accounting Majority Competence Learning Result in SMKN 1 Magetan and SMK PSM 2 Kawedanan Magetan academic year 2013-2014. It is an experiment research which included 72 students as the study sample, which gained by purposive sampling. Data analysis technique is two ways Anova. The study results are: 1) Significancy grade of learning method is 0,00 ≤ 0,05. It is shown that there is a difference in learning result between the application of simulation and drill method. 2) Learning Motivation significancy is 0,003 ≤ 0,05. It is shown that there is a difference in learning result between low and high learning motivation. 3) Significancy grade of learning method is 0,047 ≤ 0,05, it shown that there is an interaction between learning result with Simulation and Drill Learning Method. R grade = 0.653, it is shown that this research has strong correlation. The conclusion from this research are: 1) there is a difference in learning result between the application of simulation and drill method, 2) there is a difference in learning result between low and high learning motivation, and 3) there is an interaction between learning result with Simulation and Drill Learning Method

Keywords*: Simulation,drill, motivation, learning outcomes*

Pendahuluan

Di dalam kurikulum SMK, Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran kompetensi kejuruan pada program keahlian Akuntansi yang terbagi atas beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar 0-100%, kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75% (Sholeh Hidayat,2013;98) kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 80% (KTSP 2008). Salah satu standar kompetensi yang diberikan di klas XI adalah Mengelola Kartu Utang, kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran akuntansi yang tergolong rumit serta terlihat membingungkan bagi siswa, karena mempelajari proses atau rangkaian pencatatan atau pembukuan tentang transaksi Utang pada sebuah perusahaan, di mana proses transaksi tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Di dalam proses pencatatan awal dituntut untuk menghasilkan catatan dan perhitungan

[1] SMK Negeri 1 Magetan

yang benar, sehingga pada akhir rangkaian pencatatan menghasilkan suatu laporan keuangan yang valid dan benar (Sugiyarso,2011: 2)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan dan ujian serta pengamatan dari beberapa guru akuntansi, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi mata pelajaran "Mengelola Kartu Utang" bagi siswa adalah berat atau sulit. Hal ini terbukti dari hasil prestasi yang dicapai oleh siswa, baik nilai harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester rata – rata dari tahun ketahun kurang memuaskan. Hasil yang dicapai siswa dapat dikatakan belum menguasai atau tidak tuntas 100%. Rata-rata ketuntasan yang dicapai dari 40 siswa pada rata-rata masing-masing kelas hanya 50% yang tuntas dengan nilai yang dicapai 80% batas minimal kelulusan.

Menurut pengalaman para guru akuntansi, pada umumnya metode yang digunakan dalam pembelajaran Mengelola Kartu Utang adalah metode ceramah. Dengan dominasi metode tersebut, siswa tidak aktif. Ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami konsep suatu materi. Jika hal tersebut terjadi dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Dengan perolehan hasil belajar yang kurang, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai. Walaupun demikian, bukan berarti metode ceramah tidak cocok digunakan untuk pembelajaran kompetensi Mengelola Kartu Utang. Berdasarkan kenyataan yang ada, apabila tidak diatasi dan tidak dicarikan penyelesaiannya maka akan berdampak pada siswa yang berakibat siswa berkompetensi rendah sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak berhasil tuntas 100%. Supaya hasil belajar yang diperoleh dapat menjadi lebih baik, perlu dicoba pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan model pembelajaran lain, yang dapat menggambarkan proses Mengelola Kartu Utang secara lebih jelas.

Guru akuntansi di SMK N 1 Magetan sudah menerapkan metode Simulasi untuk kompetensi mengelola order penjualan dan Mengelola Administrasi Pembelian dan didapatkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat Metode Simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif, yaitu dengan berpura-pura atau berbuat seolah-olah menirukan proses yang sebenarnya, yang mencerminkan kehidupan nyata, menurut Mulyatiningsih (2013:251).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mecoba menerapkan metode Simulasi dan metode Drill sebagai pembanding pada pembelajaran Mengelola Kartu Utang, untuk mengatasi sebagian besar siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan model pembelajaran Simulasi, dan metode Drill, diduga siswa akan lebih mudah memahami materi kompetensi Mengelola Kartu Utang yang kurang atau belum faham. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan belaja mengajar (KBM). Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran (Iskandar, 2012:180). Metode Simulasi, dan metode Drill, perlu dipilih karena dianggap merupakan metode pembelajaran Akuntansi yang efektif. Mata pelajaran Akuntansi lebih banyak memerlukan ketelitian dan latihan soal. Belajar akuntansi membutuhkan banyak praktek pembukuan/peragaan prosedur pembukuan dan latihan soal, agar siswa bisa benar-benar faham. Metode Latihan (Drill) dapat dilakukan karena cukup sederhana dan tidak memerlukan peralatan secara khusus karena siswa lebih bisa berlatih secara berulang-ulang. Menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2011:33), dalam latihan dan praktik, para pemelajar dibimbing melewati serangkaian latihan praktik yang dirancang untuk menyegarkan

kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru.

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar pada siswa antara yang menggunakan metode Simulasi dan Drill pada Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah di Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apakah terdapat interaksi antara penerapan metode SIMULASI dan Drill serta motivasi belajar terhadap Hasil Belajar siswa di Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014?

Landasan Teori

Metode Pembelajaran

Menurut Dr. Hamdani, M.A (2011;80) metode Pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya Pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran sangat berperan dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar aktif.

Metode Simulasi

Menurut Ramayulis (2013:228), Metode Simulasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja. Dengan Simulasi diharapkan, agar para pelaku dapat memperoleh kecakapan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan dan atau menghadapi situasi yang sebenarnya.

Tujuan Simulasi

Metode Simulasi bertujuan untuk :

a) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
b) Melatih memecahkan masalah
c) Meningkatkan keaktifan belajar
d) Memberikan motivasi belajar kepada siswa
e) Melatih untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok
f) Menumbuhkan daya kreatif siswa

Kelebihan dan kelemahan Metode Simulasi

Beberapa kelebihan dengan menggunakan Simulasi sebagai metode mengajar antara lain :

a) Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui Simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang diSimulasikan.
b) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
c) Memperkaya pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
d) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan-kelemahan metode Simulasi:

a) Pengalaman yang diperoleh melalui Simulasi tidak selalu tepat tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

b) Pengelolaan yang kurang baik, sering Simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan Simulasi.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian metode simulasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut pendapat penulis metode Simulasi adalah suatu metode dimana dalam proses pembelajaran dilakukan suatu permainan yang berpura-pura atau meniru tentang hal-hal yang sebenarnya, atau dapat dikatakan menciptakan suatu miniatur dari hal-hal yang terjadi di lapangan, begitu juga halnya dengan pembelajaran Mengelola Kartu Utang, dalam simulasinya akan memperagakan tentang prosedur pengelolaan Kartu utang yang disesuaikan dengan prosedur yang sebenarnya terjadi di Perusahaan.

Metode Latihan (Drill)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, Drill adalah cara memberlajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan ketrampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan, menurut Majid.(2013:214).

Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, hendaknya guru/pengajar memerhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*, antara lain; (1) latihan, digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain. (2) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain. (3) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbul peta, dan lain-lain. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode *Drill* antara lain; (1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihantertentu. (2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jikakurangberhasil,lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna. (3) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan. (4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. (5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Kelebihan metode pelatihan antara lain; (1) ketegasan dan ketrampilan siswa meningkat atau lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari; (2) seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.Kelemahan metode pelatihan antara lain: (1) Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa; (2) Sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel akan mengakibatkan penguasaan ketrampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengetian metode *Drill*, dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode *Drill* adalah suatu metode latihan yang melatih siswa secara berulang-ulang agar tangkas dan terampil terhadap pemahaman suatu materi. Dalam pembelajaran Mengelola Kartu Utang ini diharapkan siswa menjadi tangkas dan terampil dalam memahami materi Kartu Utang.

Motivasi Belajar

Hakekat Motivasi Belajar, menurut Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010;148) "*Motives as internal condition arouse sustain, direct and determain the intensity of learning effort, and also define the set sitisfying or unsatisfying consequences of goal"* devinisi itu mengatakan kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk

mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut.

a. Sumber-sumber Motivasi dalam Pembelajaran,

1) Motivasi Internal (Intrisik Motivation)

   Motivasi Internal merupakan daya dorongan dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa ke dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu(siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. (Iskandar,2012;188)

2) Motivasi Eksternal (Ekstrinsik Motivation)

   Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri siswa , baik positif maupun negatif, contoh; apabila seseorang siswa dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan jawaban sangat memuaskan, maka siswa dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya melalui belajar, sehingga dia berhasil dan berprestasi di kelas maupun di Sekolah. (Iskandar,2012;189)

Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran, berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), dalam proses pembelajaran, sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal, menyeleksi arah perbuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, peran internal (dari siswa) dan eksternal (dari guru), dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran, apabila siswa ingin mencapai hasil yang baik, peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran, siswa akan belajar seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus, motivasi melahirkan prestasi. Tinggi rendahnya prestasi seseorang siswa selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajar seorang siswa tersebut. (Iskandar,2012;191).

Dari beberapa pendapat tentang motivasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Dengan perlakuan penggunaan metode *Simulasi* dan *Drill* diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar akuntansi mengelola Kartu Utang dengan sungguh-sungguh sesuai dengan minat yang tumbuh dari dalam hatinya tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Wina Sanjaya (2008:27) merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi. Menurut Dimyati dan Mudjiono (Setyaningsih, 2011:19) “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru”. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni (a) Ranah kognitif, (b) Ranah afektif, dan Ranah Psikomotorik.

Hal-hal yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut pengalaman, hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak selalu sama untuk setiap kegiatan penilaian yang diikuti. Suatu saat hasil belajar mereka baik tetapi pada saat yang lain

kurang memuaskan. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa menurut pendapat Sudjana (2005:39) dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa,terutama adalah *kemampuan* yang dimilikinya. Selain itu ada faktor lain yaitu motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2005: 39-40). Faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan menurut Sudjana (2005:40) adalah " Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran". Maksud dari kualitas pengajaran di sini adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Pada hakikatnya hasil belajar tersirat dalam tujuan pengajaran (Nana Sudjana, 2005: 40).

Hasil Belajar Akuntansi

Dalam penelitian ini, bidang akuntansi yang diajarkan di sekolah adalah Akuntansi Keuangan yang merupakan bidang akuntansi yang berkaitan dengan proses pencatatan, pengidentifikasian, dan penyusunan laporan keuangan dari suatu kesatuan unit usaha yang berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Salah satu standar kompetensi yang diberikan di klas XI adalah Mengelola Kartu Utang, kompetensi ini adalah merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran akuntansi yang tergolong rumit serta terlihat membingungkan bagi siswa, karena kompetensi mengelola kartu Utang adalah mempelajari proses atau rangkaian pencatatan atau pembukuan tentang transaksi Utang pada sebuah perusahaan, di mana proses transaksi tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar 0-100%, kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75% (Sholeh Hidayat,2013;98) kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 80% (KTSP 2008) Diharapkan siswa menguasai secara tuntas kompetensi yang sedang dipelajari. Materi mata pelajaran Akuntansi standar kompetensi *"Mengelola Kartu Utang"* bagi siswa adalah berat atau sulit, namun demikian hasil prestasi yang harus dicapai oleh siswa, baik nilai harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester rata – rata hasil yang harus dicapai, dapat dikatakan menguasai atau tuntas dengan Kritera Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 80%(KTSP 2008).

Kerangka Konseptual

Mengelola Kartu Utang, kompetensi ini adalah merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran akuntansi yang tergolong rumit serta terlihat membingungkan bagi siswa, karena mempelajari proses atau rangkaian pencatatan atau pembukuan tentang transaksi Utang pada sebuah perusahaan, di mana proses transaksi tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam penyampaian materi tersebut apabila guru hanya menyampaikan dengan metode ceramah siswa kesulitan dalam membayangkan materi yang merumitkan tersebut. Akhirnya siswa malas berfikir sehingga mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi mengelola Utang tidak optimal. Hal tersebut berakibat hasil belajar yang diperoleh juga tidak optimal.

Pemilihan *Metode Simulasi* adalah sangat tepat apabila diterapkan pada pembelajaran materi Mengelola Utang karena metode ini menarik sehingga dapat memotivasi siswa, yang dapat mengajak siswa untuk aktif, sehingga berdampak positif pada pencapaian Hasil Belajar lebih optimal. Selain itu *Metode Drill* adalah merupakan alternatif lain untuk penerapan pembelajaran *materi Akuntansi Mengelola Utang* karena memerlukan banyak latihan(*drill)* yang berulang-ulang, para siswa dibimbing mengerjakan serangkaian latihan praktik yang

dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan keterampilan baru. Dengan demikian motivasi siswa semakin besar untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa menjadi faham dan bahkan hafal. Dengan kefahaman yang dimiliki, diharapkan berdampak positif pada pencapaian Hasil Belajar yaitu hasil belajar yang dicapai siswa lebih optimal.

Menurut asumsi penulis jika Metode Simulasi dan Drill diperlakukankan akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih aktif , sehingga bisa meningkatkan Hasil Belajar siswa, prestasi yang dicapai dapat lebih optimal. Dari hubungan antar variabel tersebut,terdapat interaksi antara metode Simulasi dan Metode Drill serta motivasi siswa, karena dengan diterapkannya kedua metode tersebut kefahaman siswa tentang prosedur mengelola Utang lebih mudah, maka hal ini dapat membuat siswa sangat termotivasi dan bersemangat, antar siswa saling berkompetisi. Interaksi yang terjadi akan membuat prestasi siswa tercapai secara optimal. Disign kerangka berfikir hubungan antar variabel bisa dirumuskan dengan *gambar Paradigma Penilitian* sebagai berikut:

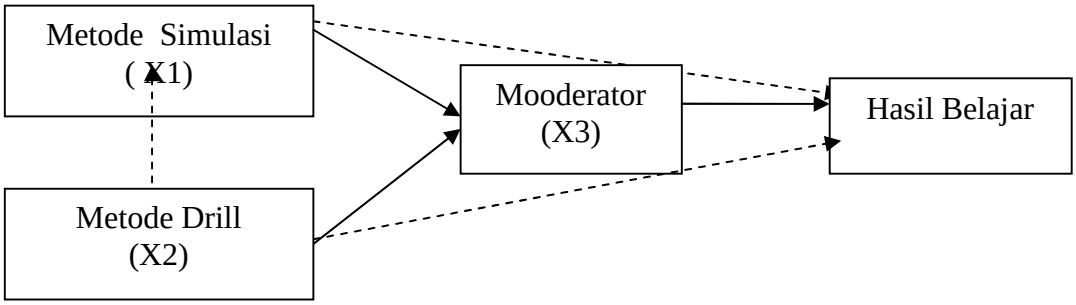

Hipotesis

a. terdapat perbedaan Hasil Belajar pada siswa antara yang menggunakan metode Simulasi dan Drill pada Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tahun pelajaran 2013/2014?
b. Terdapat perbedaan Hasil Belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah di Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tahun pelajaran 2013/2014?
c. Terdapat interaksi antara penggunaan metode Simulasi dan Drill serta motivasi belajar terhadap Hasil Belajar siswa di Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014?

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan rancangan *Comparative research design*, dengan teknik *analysis of varians* (ANOVA) dua jalur, yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh perlakuan yang berbeda dari dua metode pembelajaran yaitu Simulasi dan Drill yang dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Analisa Data Penelitian

Motivasi Belajar	Metode Pembelajaran (A)	
(B)	Simulasi (A1)	Drill (A2)
Tinggi (B1)	Hasil belajar (A1 B1)	Hasil belar (A2 B1)
Rendah (B2)	Hasil belajar (A1 B2)	Hasil belajar (A2 B2)

Keterangan:
A : Metode Simulasi (A1) dan Drill (A2)
B : Motivasi belajar, yaitu motivasi belajar tinggi (B1) dan Motivasi belajar rendah (B2)
Hasil Belajar A1.B1: Metode Simulasi dengan Motivasi belajar tinggi
Hasil Belajar A1.B2: metode Simulasi dengan motivasi belajar rendah
Hasil Belajar A2.B1: metode Drill dengan motivasi belajar tinggi
Hasil Belajar A2.B2: metode Drill dengan motivasi belajar rendah

Deskripsi Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Magetan dan di SMK PSM 2 Kawedanan Magetan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Magetan sebanyak 2 (dua) kelas yang terdiri dari 1 (satu) kelas di SMK Negeri 1 Magetan dan 1 (satu) kelas di SMK PSM 2 Kawedanan Magetan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Dari dua kelas masing-masing di SMK tersebut,satu kelas mendapat perlakuan metode *Simulasi.* Dan satu kelas yang lain mendapat perlakuan metode *Drill*. Teknik Sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiono,2013:118), tehnik sampling dalam penilitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan *sample random.*

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh melalui:

Tes

Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan ketrampilan.Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. bentuk penilaian test di penelitian ini menggunakan bentuk penilaian obyektif tes pilihan ganda, dengan jumlah soal sebanyak 30 soal. Cara penskoran tes yaitu soal yang dijawab benar diberi skor 1, sedangkan soal yang dijawab salah diberi skor 0.

Angket/kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Menurut Sukardi (2003:146) Skala Likert telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur persepsi atau sikap seseorang. Responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti, misalnya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam penelitian ini

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa kelas XI Ak 2 SMK Negeri 1 Magetan dan kelas XI Ak 2 SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tentang variabel-variabel independen.

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan aplikasi *SPSS for Windows Versi 16.0* dengan teknik analisis sebagai berikut:

Analisis Tes Hasil Belajar

Uji Validitas

Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Moment. Masrun (1979) dalam Sugiyono (2013: 188-189) mengatakan bahwa "Item yang mempunyai korelasi positip dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid." Adapun rumus korelasi Product Moment dari Pearson yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left(n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right)\left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Indeks konsistensi internal untuk butir ke-i (daya pembeda)

n = banyaknya subyek yang dikenai tes (instrumen).

X = skor untuk butir ke-i (dari subyek uji coba).

Y = total skor (dari subyek uji coba).

$\sum XY$ = jumlah (X)(Y)

Angka hasil perhitungan r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan tabel korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Butir soal dikatakan valid jika r hitung > r tabel.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006:196). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2011:67), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari tingkat reliabilitas instrumen:

$$r = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_1}\right)$$

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006:196)

Keterangan:

r : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya butir soal

$\Sigma\sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_1^2 : Varians total

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas angket atau kuesioner. Uji reliabilitas dapat dihitung dengan

menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* yang terdapat dalam program *SPSS for Windows Versi 17.0.*

Analisis Angket Motivasi Belajar

Uji Validitas

Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen angket motivasi belajar dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Moment. Masrun (1979) dalam sugiyono (2013: 188-189) mengatakan bahwa "Item yang mempunyai korelasi positip dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid." Angka hasil perhitungan r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan tabel korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Butir soal dikatakan valid jika r hitung > r table.

Uji Reliablitas

Untuk menguji reliabilitas angket motivasi belajar digunakan rumus Alpha Cronbach dengan rumus:

$$ri = \frac{k}{(k-1)}\left\{1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right\}$$

Dimana:

ri = reliabilitas instrumen

k = mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{\left(\sum X_t\right)^2}{n^2} \qquad s_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Dimana:

JKi = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subyek

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data dari variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Z. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z yaitu jika signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (Asymp.sig) < 0,05maka data tidak berdistribusi normal. (Duwi Priyatno, 2010:58)

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi data dari kelompok-kelompok yang homogeny dengan menggunakan rumus Barlet dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung variansi gabungan dari seluruh sel.

$$S^2 = \frac{\sum (ni-1)Si^2}{\sum (ni-1)}$$

b) Menghitung harga satuan B:

$B=(\log S^2) \sum(n1-1)$

c) Memasukkan rumus Chi kuadrat

$X^2=1n\ 10(B-\sum(n1-1))$ dimana 1n 10 =2,3026

d) Menarik kesimpulan yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan dengan tabel pada taraf signifikansi 5%.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi,maka selanjutnya dilakukan pengujian Anova dua jalur. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok data independen atau lebih sebagai variabel pertama dan dua kelompok data non independent atau lebih sebagai variabel kedua (*mixed design)*, Santosa, (2012:82), apakah terdapat interaksi antara dua variabel atau lebih tersebut, uji Anova dengan menggunakan program *SPSS for Window Versi 16.0. (1)* Hipotesis 1 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode simulasi dan metode drill, diuji dengan T-test sample Independent, (2) Hipotesis 2 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah, diuji dengan T-test Sample Independent, dan (3) Hipotesis 3 untuk mengetahui interaksi metode Simulasi, Metode drill serta motivasi belajar terhadap hasil blejar siswa diuji dengan Anova dua jalur.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Data

Uji validitas

Uji coba kuesioner variabel motivasi belajar dilakukan pada 20 orang responden dari kelas XI SMK Negeri I Magetan. Dari data scoring setelah dilakukan uji indeks diskriminasi item kuesioner motivasi belajar dengan komputasi Software SPSS 16.0 for windows untuk 21 item pertanyaan, 21 item dinyatakan valid. Sedangkan Uji coba kuesioner variabel hasil belajar dilakukan pada 20 orang responden dari kelas XI SMK Negeri I Magetan. Dari data scoring setelah dilakukan uji indeks diskriminasi item kuesioner hasil belajar dengan komputasi Software SPSS 16.0 for windows untuk 30 item, 30 item dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas kuesioner variabel motivasi belajar dilakukan pada 21 item yang valid, dengan nilai reliabilitas Alpha Cornbach 0.774, yang berarti lebih besar (≥) dari r_{kritis} 0.700. Sedangkan Reliabilitas variabel hasil belajar dilakukan pada 30 item yang valid, dengan nilai reliabilitas Alpha Cornbach 0.760, yang berarti lebih besar (≥) dari r_{kritis} 0.700

Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji *Kolmogrov-Smirnov melalui komputasi Software SPSS Version 16.0 for Windows* didapat nilai *Kolmogrov-Smirnov* K-S Z Motivasi Belajar 0.402 dan P_{hitung} 0.545 lebih besar dari P_{kritis} 0.05 maka dianggap normal, nilai K-S Z Hasil Belajar 0.480 dan P_{hitung} 0.467 lebih besar dari P_{kritis} 0.05 maka dianggap normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi data dari kelompok-kelompok yang homogen. Data dikatakan homogen apabila hasil perhitungan dengan tabel pada taraf signifikansi 5%.

Tabel Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

XRAT

Levene Statistic	df1	df2	Sig.

Test of Homogeneity of Variances

XRAT

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.443	2	36	.646

Uji Hipotesis

Tabel .... Uji Anova Dua Jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:YRAT

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3.424[a]	3	1.141	21.954	.000
Intercept	3.202	1	3.202	61.591	.000
Simulasi	1.241	1	1.241	23.865	.000
Drill	.518	1	.518	9.966	.003
simulasi * drill	.002	1	.002	.038	.047
Error	1.820	35	.052		
Total	14.500	39			
Corrected Total	5.244	38			

a. R Squared = ,653 (Adjusted R Squared = ,623)

Berdasarkan pengujian Anova dua jalur diatas maka dapat diketahui bahwa:

1) Nilai signifikansi metode pembelajaran sebesar 0,00 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode pembelajaran Simulasi dengan Metode Pembelajaran Drill.
2) Nilai Signifikansi motivasi belajar sebesar 0,003 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara motivasi belajar kurang dengan motivasi belajar tinggi.
3) Nilai signifikansi metode pembelajaran dengan motivasi belajar sebesar 0,047 ≤ 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara hasil belajar dengan metode pembelajaran Simulasi dan Metode Pembelajaran Drill. Nilai R = 0,653, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki korelasi kuat

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran simulasi dan drill serta motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri I Magetan dan SMK PSM 2 Kawedanan Magetan tahun pelajaran 2013-2013.

Perbedaan Hasil Belajar pada siswa antara yang menggunakan metode Simulasi dan Drill di kompetensi Keahlian Akuntansi

Berdasarkan hasil uji Anova dua jalur diketahui bahwa Nilai signifikansi metode pembelajaran sebesar 0,00 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode pembelajaran Simulasi dengan Metode Pembelajaran Drill. Dari distribusi frekuensi dari 39 responden yang mendapatkan metode belajar Drill, setengahnya memiliki hasil belajar tuntas, yaitu 22 responden (56,4%). Sedangkan dari 39 responden yang

mendapatkan metode pembelajaran simulasi, setengahnya memiliki hasil belajar tidak tuntas, yaitu 23 responden (59,0%)..

Hasil belajar siswa yang mendapatkan metode pembelajaran drill terbukti lebih baik, karena metode drill mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari. Dengan metode Drill ketegasan dan ketrampilan siswa meningkat atau lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari dan seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan, sehingga hasil belajar mereka pun dapat meningkat.

Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah di Kompetensi Keahlian Akuntansi

Nilai Signifikansi motivasi belajar sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah di Kompetensi Keahlian Akuntansi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dari hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 39 responden yang mendapatkan metode pembelajaran simulasi, setengahnya memiliki motivasi rendah, yaitu 23 responden (59,0%), sedangkan dari 39 responden yang mendapatkan metode pembelajaran Drill, sebagian besar memiliki motivasi tinggi, yaitu 33 responden (84,6%).

Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran, siswa akan belajar seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus. Motivasi dapat melahirkan prestasi seorang siswa, karena pada dasarnya tinggi rendahnya prestasi seseorang siswa selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajar seorang siswa tersebut.

Interaksi antara penggunaan metode Simulasi dan Drill serta motivasi belajar terhadap Hasil Belajar siswa di Kompetensi Keahlian Akuntansi

Nilai signifikansi metode pembelajaran dengan motivasi belajar sebesar 0,047 ≤ 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara metode pembelajaran Simulasi dengan Metode Pembelajaran Drill. Hal ini didukung dengan distribusi karakteristik responden yang diketahui dari 78 responden, sebagian besar memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani, yaitu 52 responden (66,7%).

Kondisi orang tua siswa yang sebagian besar bekerjas sebagai petani, membuat kondisi ekonomi siswa berada pada kondisi menengah kebawah. Hal ini yang menyebabkan siswa mempunyai semangat untuk belajar dengan giat, dengan tujuan untuk meraih prestasi sehingga dapat merubah kondisi ekonomi yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam penelitian ini. Selain itu, metode pembelajaran dengan menggunakan metode drill juga cukup mendukung kemapuan siswa dalam meningkatkan kompetensi bidang akuntansi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah:

a. Nilai signifikansi metode pembelajaran sebesar 0,00 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan metode pembelajaran Simulasi dengan Metode Pembelajaran Drill.
b. Nilai Signifikansi motivasi belajar sebesar 0,003 ≤ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara motivasi belajar kurang dengan motivasi belajar tinggi.

c. Nilai signifikansi metode pembelajaran dengan motivasi belajar sebesar 0,047 ≤ 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara hasil belajar dengan metode pembelajaran Simulasi dan Metode Pembelajaran Drill. Nilai R = 0,653, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki korelasi kuat

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

a. Guru

Diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

b. Peneliti

Karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang lebih banyak dan jumlah responden yang lebih variatif sehingga dapat menghasilkan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan yang lebih akurat

Daftar Pustaka

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung. Alfabet, cv

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fathurrohman Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M.Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar- Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanamaan Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik,Oemar 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Hamzah B Uno. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Sinar Grafika offset.

Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.

Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* Jakarta: Referensi

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyatiningsih, Endang. 2013. Metode Penelitian Terapan, Bidang Pendidikan. Bandung: Alva Beta,cv.

Munadi Yudhi, 2013. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Referensi (GP Press Group)

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Priyatno Duwi . 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran.*Yogyakarta: Gava Media.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahayu,Sri. 2002. Modul 6 Keuangan (Akuntansi), Mengelola Kartu Utang. Surakarta: CV Pratama Mitra aksara.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya,Wina. 2007. Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2008. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta:Kencana.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, Gempur. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Setyawan Sigit. 2013. *Nyalakan Kelasmu (20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*). Jakarta: Grasindo

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Smaldino, Sharon E.; Lowther, Deborah L.; dan Russell, James D. 2011. *Instructional technology & Media For Learning : Teknologi Pemebelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.

Sudjana Nana. 2005. *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfa Beta,cv.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syukur Fatah . 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Umi Muawanah dan Fahmi Poernawati. 2008. *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Wina Sanjaya. 2004. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Analisis Permasalahan Pemanfaatan Media Karikatur dalam Pembelajaran Ekonomi

(Analisis pada Mahasiswa Praktikan *Micro Teaching* STKIP PGRI Jombang)

Nanik Sri Setyani
nanik.stkipjb@gmail.com
STKIP PGRI Jombang

Abstract

This study aims to identify the practitioner student problems when trying utilize caricature media on Micro Teaching training process. The success of using instructional media in the learning process depends on (1) the content of the message, (2) how to explain the message, and (3) the characteristics of the message recipient. For that in choosing and using the media, to consider three factors. If the three factors are able to be delivered in the course of learning media will give maximum results. Economic utilization of instructional media at the high school level is required maximum preparation. This is because the characteristics of the message recipient / high school students are students who often or easily bored. One of the interesting learning media according to researchers is the caricature media. It is very suitable for high school students who like to receive the new information, more over when they are learning.This study is a descriptive-qualitative research. It is a method to observe, analyze and describe the phenomenon that occurs, the practitioner issues when utilizing the caricature media on learning process.Conclusion This study shows that students who try to practice the caricature media on the training process Micro Teaching majority (70%) had difficulty in determining / match with the contents of the message. This is due to the limited ability of the caricature media, most still use the media caricature that has been available on the internet. Though the media on the internet is not easy to be associated with the material. So the researchers suggest that there is additional material in the course Learning Media, it is a Photoshop computer program to help the practitioner more easily match the caricature with the material to be taught.

Keywords: Caricature Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mahasiswa praktikan pada saat mencoba memanfaatan media karikatur pada proses latihan Micro Teaching.
Keberhasilan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Untuk itu dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Pemanfaatan media pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA sangatlah diperlukan persiapan yang maksimal. Hal ini dikarenakan karakteristik penerima pesan/siswa SMA adalah siswa yang sering atau mudah bosan. Salah satu media pembelajaran yang menarik menurut peneliti adalah media karikatur. Hal ini sangat cocok dengan masa remaja siswa SMA, mereka menyukai kebaruan dari informasi yang diterima, termasuk pada saat proses pemblajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, yaitu permasalahan praktikan pada saat memanfaatkan media karikatur pada proses pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang mencoba mempraktekan Media Karikatur pada proses latihan Micro Teaching sebagian besar (70%) merasa kesulitan dalam menentukan/mencocokkan dengan isi pesan. Hal ini dikarenakan kemampuan membuat media karikatur terbatas, sebagian besar masih menggunakan media karikatur yang sudah tersedia di internet. Padahal media di internet tidak mudah di kaitkan dengan materi. Sehingga peneliti menyarankan ada tambahan materi di mata kuliah Media Pembelajaran, yaitu program komputer 'photoshope' untuk membantu praktikan lebih mudah mencocokkan karikatur dengan materi yang harus diajarkan.

Kata Kunci : Media Karikatur

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan *Real Teaching* (praktek mengajar di sekolah) mahasiswa praktikan harus melalui program penggodokan yang sering disebut dengan *Micro Teaching* (praktek mengajar di kampus/bersama dengan mahasiswa lain). Pada saat program *Micro Teaching* mahasiswa diwajibkan menggunakan media pembelajaran dalam latihannya. Mahasiswa sering memilih media *power point* dan peta konsep karena media ini relatif mudah dibuat dan dipraktekkan. Meskipun pemilihan media sering tidak maksimal, praktikan sering memanfaatkan media *power point* untuk menghafalkan naskah dengan cara dibaca, sehingga media ini menjadi tidak berfungsi bahkan membosankan.

Materi Ekonomi adalah materi yang dinamis, selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itu pemanfaat media pembelajaran sangatlah penting, apalagi untuk jenjang SMA (sering digunakan tolak ukur program *micro teaching*). Siswa dalam tahap remaja akan lebih senang belajar dengan menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang semakin abstrak. Pemanfaatan media pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA sangatlah diperlukan persiapan yang maksimal. Hal ini dikarenakan karakteristik penerima pesan/siswa SMA adalah siswa yang sering atau mudah bosan. Untuk menghindari kebosanan yang sering muncul di pembelajaran Ekonomi perlu dikembangkan media pembelajaran yang dimunculkan berganti ganti. Salah satu media pembelajaran yang menarik menurut peneliti adalah media karikatur. Hal ini sangat cocok dengan masa remaja siswa SMA, mereka menyukai kebaruan dari informasi yang diterima, termasuk pada saat mereka belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih judul penelitian sebagai berikut: "Analisis Permasalahan Pemanfaatan Media Karikatur dalam Pembelajaran Ekonomi**."** (Analisis pada Mahasiswa Praktikan *Micro Teaching* STKIP PGRI Jombang)

Landasan Teori

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'(Munadi (2008:6). Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Comunication Technologi/ AECT*) di Amerika, yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi" (Munadi, 2008:8). Sedang pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.(Munadi, 2008:7-8).

Kegunaan Media dalam proses pembelajaran menurut Sadiman (1986:17) adalah:

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata kata tertulis atau lisan belaka)
b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
c. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatassi sikap positif anak didik. Dalam hal ini media bergua untuk:
   1) Menimbulkan kegairahan belajar
   2) Memungkinkaninteraksi yanglebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
   3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media, yaitu kemampuannya dalam :
   1) Memberikan rangsangan yang sama
   2) Mempersamakan pengalaman
   3) Menimbulkan persepsi yang sama.

Untuk itu seorang guru harus selalu memperhatikan kegunaan media yang dipakai, agar tidak terjadi kesalahan. Guru hanya menghasilkan siswa belajar dengan gembira namun tidak mempengaruhi hasil belajarnya.

Klasifikasi Media

Klasifikasi media berdasarkan indera menurut Munadi (2008:54-57), dapat dibagi menjadi empat kelompok:

a. Media Audio adalah media yang hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Ditinjau dari sifat pesan yang diterima terdiri dari verbal dan non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam dan laboratorium bahasa.
b. Media visual adalah alat bantu mengajar yang berhubungan dengan indera penglihatan. Jenis media ini gambar, tulisan, maupun objek.
c. Media audio visual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara secara simultan. Dengan media audio visual ini seseorang tidak hanya melihat tetapi sekaligus dapat mengdengar sehingga dikenal dengan istilah *audio visual aids* (AVA) atau alat pandang dengar.
d. Multi Media adalah media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui komputer, internet, melalui pengalaman berbuat ataupun terlibat.

Masing-masing media tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru harus pandai untuk mengkombinasikan atau mencocokkan dengan isi materi, cara penyampaikan dan karakteristik/ kemampuan siswa.

Landasan Pengembangan Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Daryanto (2012: 12-16) ada beberapa tinjauan tentang landasan pengembangan penggunaan media pembelajaran, yaitu:

a. Landasan Filosofis
   Ada suatu pandangan jika mnggunakan jenis media yang menggunakan tehnologi baru akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang humanis. Hal ini tidak benar proses pembelajaran tetap haru humanis (pembelajaran masih tetap menganggap siswa memiliki kepribadian, harga diri, motivasi dan kemmampuan pribadi yang berbeda).
b. Landasan Psikologis
   Dengan memperhatikan keberagaman dan keunikan proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Agar pelaksanaannya efektif perlu memperhatikaniadakan hal-hal sebagai berikut:
   1) Diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memberikan kejelasan obyek yang diamati

2) Bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa

c. Landasan Teknologis

Proses teori dan praktek perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan serta penilaian proses dan sumber belajar harus dikombinasian sehingga menjadi sistem yang maksimal.

d. Landasan Empiris

Berdasarkan landasan rasional empiris akan mengakibatkan kesesuaian antara karakteristi pembelajar, materi pelajaran dan media itu sendiri, bukan karena kesukaan guru.

Pemanfaat media pembelajaran yang efektif sebaiknya memperhatikan semua landasan tersebut, agar fungsi media pembelajaran untuk mempercepat pemahaman siswa dapat terwujud, tidak sebaliknya siswa menjadi bingung.

Pemanfaatan Media Karikatur dalam Pembelajaran Ekonomi Tingkat SMA

Seringkali siswa SMA menyatakan bahwa pembelajaran Ekonomi itu membosankan karena selalu diajak untuk menghafalkan konsep yag sering kali tumpang tindih karena materi ekonomi pembagian sangat banyak. Sudut pandang buku satu dengan yang lain kadang berbeda. Ada sebagian buku membagi menjadi empat misalnya, kadang dibuku lain dibagi menjadi lebih banyak, hanya sekedar tinjauannya diperkecil/lebih detail.

Peran guru Ekonomi harus bijaksana dalam menghadapi berbagai macam sumber yang berbeda tersebut. Guru harus mampu menyampaikan penyebab dari perbedaan isi buku tersebut. Guru berkewajiban untuk memberi tambahan wawasan melalui proses analisis. Di setiap bahasan/pertemuan hendaknya guru selalu mengerjakan soal/kasus yang komprehensif. Siswa secara otomatis dilatih untuk mengaplikasikan sekaligus menguasai materi dari konsep yang telah dipelajari. Menurut Ritonga (2007) buku paket SMA dilengkapi dengan bahasan Cinta Ekonomi" yang berisikan artikel mengenai tokoh-tokoh mulai dari ekonomi hingga praktisi di dunia bisnis dan juga sinopsis buku-buku Ekonomi.

Materi Ekonomi adalah materi yang dinamis, selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itu pemanfaat media pembelajaran sangatlah penting, apalagi untuk jenjang SMA. Siswa dalam tahap remaja akan lebih senang belajar dengan menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang semakin abstrak. Pemanfaatan media pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA sangatlah diperlukan persiapan yang maksimal. Hal ini dikarenakan karakteristik penerima pesan/siswa SMA adalah siswa yang sering atau mudah bosan. Untuk menghindari kebosanan yang sering muncul di pembelajaran Ekonomi perlu dikembangkan media pembelajaran yang dimunculkan berganti ganti. Salah satu media pembelajaran yang menarik menurut peneliti adalah media visual berupa gambar karikatur. Hal ini sangat cocok dengan masa remaja siswa SMA, mereka menyukai simbol yang abstrak dan kebaruan dari informasi yang diterima, termasuk pada saat mereka belajar.

Menurut Munadi (2008:85-89) media Visual berupa gambar dibagi tiga, yaitu sketsa, lukisan, dan photo. Media Karikatur termasuk media Sketsa yaitu gambar sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu objek tanpa detail. Karikatur menurut Ahmad Rohani dalam Munadi (2008:87) adalah suatu bentuk gambar yang sifatnya klise, sindirian, dan lucu. Karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang biasanya diekspresikan berdasarkan masalah-masalah politik dan sosial (termasuk ekonomi).

Dalam komunikasi pembelajaran, karikatur dapat digunakan untuk melatih siswa berfikir kritis dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, lebih mempertajam daya pikir

dan daya imajinasi peserta didik (Munadi, 2008:87-88). Saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak, berinteraksi baik dengan gambar-gambar tersebut, maupun dengan sesamanya, membuat hubungan di antara paradoks dan membangun gagasan-gagasan baru. Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang dapat menangkap idea tau informasi yang terkandung di dalamnya jelas, lebih jelas daripada diungkapkan oleh kata-kata (Munadi, 2008:89).

Berdasarkan kajian tersebut media karikatur sangatlah cocok untuk diterapkan pada matapelajaran Ekonomi, khususnya materi yang seringkali membosankan bagi siswa. Siswa diharapkan akan dengan senang hati mengkaji materi melalui media karikatur yang penuh misteri. Kelemahan media ini tentunya pada kesulitan atau kendala mencocokkan gambar karikatur dengan tujuan materi yang diajarkan. Menurut Munadi (2008:86) alasan utama guru tidak menggunakan atau menghadirkan gambar dalam proses pembelajaran adalah 'tidak bisa menggambar'.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik media maupun unsur pendukung yang lain. Agar pemanfaatan media pembelajaran dapat memberi hasil yang optimal terhadap hasil belajar siswa, maka dalam pemilihan media harus dipertimbangkan beberapa hal, yaitu : a) isi pesan, b) cara menjelaskan pesan, dan c) karakteristik penerima pesan.

Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam *media pembelajaran* tentunya akan memberikan hasil yang maksimal.

Pemanfaatan media pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA diperlukan persiapan yang maksimal. Hal ini dikarenakan karakteristik penerima pesan/siswa SMA adalah siswa yang sering atau mudah bosan. Salah satu media pembelajaran yang menarik menurut peneliti adalah media karikatur. Hal ini sangat cocok dengan masa remaja siswa SMA, mereka menyukai kebaruan dari informasi yang diterima, termasuk pada saat proses pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mahasiswa praktikan pada saat mencoba memanfaatan media karikatur pada proses latihan *Micro Teaching.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, yaitu permasalahan praktikan pada saat memanfaatkan media karikatur pada proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Keberhasilan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Untuk itu dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam *media pembelajaran* tentunya akan memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan mahasiswa praktikan *micro teaching* dapat dijelaskan bahwa:

1. Berdasarkan Isi Pesan

a. Pada saat memilih Media Karikatur, sebagian besar (90%) menentukan Materi terlebih dahulu baru membuat Karikatur yang cocok.
b. Sebagian besar (80%) Mahasiswa praktikan memilih Media Karikatur dengan cara menentukan Materi terlebih dahulu, kemudian mencari Karikatur (tidak membuat sendiri) yang cocok, misal lewat internet
c. Beberapa mahasiswa praktikan (70%) membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menentukan karikatur yang cocok dengan materi. Karena sulit mencocokkan materi dengan karikatur yang diperoleh dari internet.

2. Berdasarkan Cara Menjelaskan Pesan
   a. Beberapa mahasiswa praktikan (60%) sangat diuntungkan dengan media karikatur, karena saya dapat menjelaskan materi dengan menyenangkan.
   b. Sebagian besar (60%) mahasiswa ada kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan media.
   c. Beberapa mahasiswa praktikan (60%) kebingungan pada saat proses pembelajaran untuk mengkaitkan Materi dengan media Karikatur
3. Karakteristik Penerima Pesan
   a. Beberapa mahasiswa praktikan (70%) merasa siswa yang diajar terlihat antusias pada saat menggunakan media Karikatur
   b. Beberapa mahasiswa praktikan (60%) merasa pada saat menggunakan Media Karikatur siswa terlihat lebih mudah memahami maksud dari materi pembelajaran.
   c. Beberapa mahasiswa praktikan (70%) merasa rasa bosan yang sering muncul di materi pembelajaran Ekonomi terlihat relatif berkurang pada saat menggunakan media karikatur.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan mahasiswa praktikan pada saat mencoba memanfaatan media karikatur pada proses latihan *Micro Teaching* adalah :

a. Beberapa mahasiswa praktikan (70%) membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menentukan karikatur yang cocok dengan materi. Karena sulit mencocokkan materi dengan karikatur yang diperoleh dari internet. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut: ” … karikatur saya peroleh dari asli internet (berkali kali tidak cocok), pingin menggambar sendiri tapi tidak bisa/tidak ada yang mengajari….”.
b. Beberapa mahasiswa praktikan (60%) kebingungan pada saat proses pembelajaran untuk mengkaitkan Materi dengan media Karikatur.

   Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: “ … karena karikaturnya saya peroleh dari internet, seringkali siswa masih bingung mengkaitkan dengan materi yang saya ajarkan”. “ … saya juga bingung pada saat siswa tidak jelas dengan pembelajaran saya/dalam hati memang muncul tidak terlalu pas dengan karikatur yang ditampilkan jika dikaitkan dengan materi yang diajarkan…”

   Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa praktikan mencoba menggunakan beberapa strategi untuk mengurangi kelemahan tersebut:

1) memberi bacaan melalui fotocopy sebelum diberi gambar/karikatur. Hal ini didukung dengan hasil wawancara :' … siswa diberi fotocopy buku/materi terlebih dahulu dan disuruh membaca sebelum digunakan media karikatur. Yang membaca pasti nyambung dengan maksud karikatur. Sehingga kegembiraan mereka melihat karikatur diikuti dengan pemahaman konsep materi lebih cepat."
2) memngkombinasi dengan foto asli. Hal ini didukung dengan hasil wawancara: "… Saya menggunakan karikatur yang saya kombinasi dengan foto asli yang diketahui siswa/lingkungan sekitar. Sehingga siswa tidak bosan dengan media yang digunakan…".
3) mencoba menggambar sendiri melalui program computer *photoshope,* namun membutuhkan waktu yang lama karena belajar otodidak.
4) mahasiswa menyarankan untuk menambah materi pada matakuliah Media Pembelajaran dengan materi menggambar melalui media computer program *photoshop* misalnya.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang mencoba mempraktekkan Media Karikatur pada proses latihan *Micro Teaching* sebagian besar (70%) merasa kesulitan dalam menentukan/mencocokkan dengan isi pesan. Hal ini dikarenakan kemampuan membuat media karikatur terbatas, sebagian besar masih menggunakan media karikatur yang sudah tersedia di internet. Padahal media di internet tidak mudah di kaitkan dengan materi. Sehingga peneliti menyarankan ada tambahan materi di mata kuliah Media Pembelajaran, yaitu program komputer *photoshope* untuk membantu praktikan lebih mudah mencocokkan karikatur dengan materi yang harus diajarkan.

Daftar Pustaka

Munadi, Yudhi, 2008, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Gunung Baru Pers, Jakarta

Daryanto, 2012, *Media Pembelajaran*, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, Bandung

Ritonga, 2007, *Ekonomi untuk SMA Kelas XI*, PT Phibeta Aneka Gama, Jakarta

Sadiman, Arief.S, 1986, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatnnya*, PT Radja Grafendo Persada, Jakarta

Re-Konstruksi Perilaku Melalui Pembelajaran Karakter Ulul Albab Dalam Rangka Mewujudkan Sdm Perbankan Syariah Berdaya Saing Global

Siswanto[1]
Yayuk Sri Rahayu[2]
Nihayatu Aslamatis Sholekah[3]
[1]siswantouinmlg@gmail.com

Abstract

Research purpose is to conduct a re-construction of attitudes and behavior through a series of learning processes in order to enhance the globally Islamic banking human competitiveness. Paradigmatically, this research used critical paradigm to grasp transformation process. Research strategy used theory of planned behavior which is extended with ulul albab concept as the value of local wisdom. The sites of research are learning process in SIM university of Singapore, University Sains Malaysia, and Islamic department – Economic Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The results showed that behavior can be formed with a systems approach, both the State and institutional system. Furthermore, behavior can be shaped with reward and coercion system. Provide challenges to students as a means of empowering. Giving some penalties as coercion reinforcements, are the ways make them to be more discipline and hard work.

Keywords*: reconstruction, behavior, learning, global competitiveness*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah melakukan re-konstruksi sikap dan perilaku melalui serangkaian proses pembelajaran guna mewujudkan calon sumberdaya manusia perbankan syariah yang kompetitif dan berdaya saing global. Secara paradigmatik penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk memahami proses transformasi perilaku. Strategi penelitian menggunakan teori perilaku yang direncanakan -the theory of planned behavior- yang dipertajam dengan konsep ulul albab sebagai nilai-nilai kearifan lokal pada situs penelitian. Situs penelitian tentang proses pembelajaran di SIM University of Singapura, University Sains Malaysia (USM), dan Prodi Perbankan Syariah UIN Maliki Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan pendekatan sistem, baik negara maupun institusi, dan pendekatan penguatan perilaku melalui bentuk penghargaan dan paksaan. Bentuk penghargaan dapat berupa proses pembelajaran yang memberdayakan kemampuan para mahasiswa dengan memberikan tantangan (challenge). Sedangkan bentuk penguatan perilaku melalui paksaan berupa punishment guna mendorong perilaku disiplin dan kerja keras.

Kata Kunci*: rekonstruksi, perilaku, pembelajaran, daya saing global*

Pendahuluan

SDM perbankan syariah di Indonesia perlu ditingkatkan. Ascarya dan Yusmanita (2008) menunjukkan bahwa kualitas SDM perbankan syariah Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan SDM perbankan syariah di Indonesia. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas SDM perbankan syariah di Indonesia. Siswanto (2011) menunjukkan bahwa pemberdayaan psikologikal karyawan perbankan syariah dapat meningkatkan kualitas

[1] 1,2,3 Jurusan Perbankan Syariah-Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang

sumberdaya manusia perbankan syariah, terutama dalam meningkatkan komitmen organisasional. Siswanto (2014) juga menunjukkan bahwa kualitas SDM perbankan syariah dapat ditingkatkan melalui implementasi praktek manajemen sumberdaya manusia berbasis quran (*quran-based human resource management*). Disamping itu, Siswanto (2013) dalam sebuah peper pada Forum Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah ke-2 di UIN Jakarta juga menunjukkan bahwa kualitas SDM perbankan syariah dapat ditingkatkan melalui implementasi variabel spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*).

Beberapa kajian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM perbankan syariah, namun masih sangat minim kajian sistematis yang berkaitan dengan upaya merubah sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Upaya ini sebenarnya telah dilakukan oleh Siswanto, dkk (2013) dengan melakukan sebuah studi pelacakan (*treasure study*) guna mewujudkan SDM perbankan syariah yang unggul melalui gagasan kurikulum. Penelitian tersebut menghasilkan serangkaian profil lulusan pada program studi perbankan syariah berdasarkan ekspektasi para *stakeholders*, yakni; calon pengguna lulusan (lembaga keuangan syariah), praktisi dan akademisi, mahasiswa dan orang tua wali mahasiswa. Berdasarkan serangkaian profil lulusan yang merefleksikan ekspektasi stakeholders tersebut diajukan serangkaian mata kuliah yang merupakan bagian dari kurikulum. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih ada celah yang perlu dilengkapi, terutama berkaitan dengan; (1) belum memasukkan aspek SDM perbankan syariah yang berdaya saing global, (2) belum mencakup keseluruhan ruang lingkup kurikulum sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 32, Tahun 2013, (3) perlu mengembangkan kurikulum yang berbasis pelaksanaan program yang meliputi bentuk pembalajaran yang betul-betul dilaksanakan (*actual curriculum*), (4) mendudukkan peran strategis kurikulum pendidikan, yakni sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni membangun manusia seutuhnya yang berkarakter (DIKTI, 2008: 5), (5) adanya tuntutan peningkatan daya saing SDM Perbankan Syariah di era global dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MAE) tahun 2015.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian ini, maka dirasa perlu untuk merekonstruksi perilaku melalui serangkaian proses pembelajaran. Proses tersebut diproyeksikan untuk merubah sikap dan perilaku calon lulusan prodi perbankan syariah guna mewujudkan SDM perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah yang berdaya saing global. Penelitian ini memiliki fokus dan tujuan melakukan re-konstruksi sikap dan perilaku melalui serangkaian proses pembelajaran guna mewujudkan calon sumberdaya manusia perbankan syariah yang kompetitif dan berdaya saing global. Situs penelitian adalah program studi perbankan syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Landasan Teori

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior adalah teori yang meramalkan pertimbangan perilaku karena perilaku dapat dipertimbangkan dan direncanakan.Peach et. al.(2006) dan Wellington et. al. (2006) menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* memiliki keunggulan dibandingkan teori keperilakuan yang lain, karena *Theory of Planned Behavior* merupakan teori perilaku yang dapat mengidentifikasikan keyakinan seseorang terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi dari hasil perilaku, sehingga membedakan antara perilaku seseorang yang berkehendak dan yang tidak berkehendak.

Ajzen (2002) mengemukakan bahwa *Theory of Planned Behavior* telah muncul sebagai salah satu dari kerangka kerja yang paling berpengaruh dan konsep yang populer pada penelitian di bidang kemanusiaan. Menurut teori ini, perilaku manusia dipandu oleh 3 jenis pertimbangan:

a) Kepercayaan mengenai kemungkinan akibat atau tanggapan lain dari perilaku (kepercayaan perilaku).
b) Kepercayaan mengenai harapan normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui harapan – harapan yang dimiliki berdasarkan kepercayaan normatif
c) Kepercayaan mengenai kehadiran faktor – faktor yang mungkin lebih jauh melintang dari perilaku (Kepercayaan Pengendalian).

Teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa manusia pada umumnya memiliki suatu kesadaran perilaku, dimana mereka senantiasa menimbang serangkaian informasi yang tersedia dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan implikasi dari tindakannya (Ajzen, 2005: 117). Beberapa kata kunci dalam teori perilaku yang direncanakan meliputi; sikap yang mendorong perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), kontrol perilaku yang diharapkan (*perceived behavioral control*), niat (*intention*), dan perilaku (*behavior*).

The theory of Planned Behavior diperluas Konsep Ulul Ablab

Pembelajaran pada program studi Perbankan Syariah (S1) dilakukan sesuai dengan pengembangan pendidikan di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan QS Al Baqarah : 151, artinya:

> Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dan Quran Surat Al Jumu'ah ayat , artinya:

> Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Dimana diharapkan dari implementasi ayat tersebut memiliki lima ciri utama:

1. Selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi kalbu (dzikir), dan akal (pikir) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah dalam segala ciptaan-Nya
2. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, mampu membedakan yang baik dan yang buruk
3. Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji.
4. Bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan
5. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat. (Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab, 2010 : 115)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian menggunakan teori perilaku yang direncanakan -*the theory of planned behavior*- (Ajzen, 1985) yang dipertajam dengan konsep ulul albab sebagai nilai-nilai kearifan lokal pada situs penelitian. Teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa manusia pada umumnya memiliki suatu kesadaran perilaku, dimana mereka senantiasa menimbang serangkaian informasi yang tersedia dan secara

implisit maupun eksplisit mempertimbangkan implikasi dari tindakannya (Ajzen, 2005: 117). Beberapa kata kunci dalam teori perilaku yang direncanakan meliputi; sikap yang mendorong perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), kontrol perilaku yang diharapkan (*perceived behavioral control*), niat (*intention*), dan perilaku (*behavior*).

Penelitian ini secara paradigmatik menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memiliki tujuan untuk melakukan perubahan (*to transform*) dan untuk membebaskan (*to emancipate*). Paradigma ini dirasa mampu mencapai tujuan yakni melakukan perubahan sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran. Ajzen (2005: 117-118) menjelaskan bahwa berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, niat dan perilaku merupakan fungsi dari 3 faktor utama, yakni; *pertama*, sifat dasar individu, *kedua*, pengaruh lingkungan sekitarnya, dan *ketiga*, berkaitan dengan persoalan peraturan.

Berdasarkan paradigma dan strategi penelitian, diajukan serangkaian langkah-langkah praktis berupa alur pemikiran penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

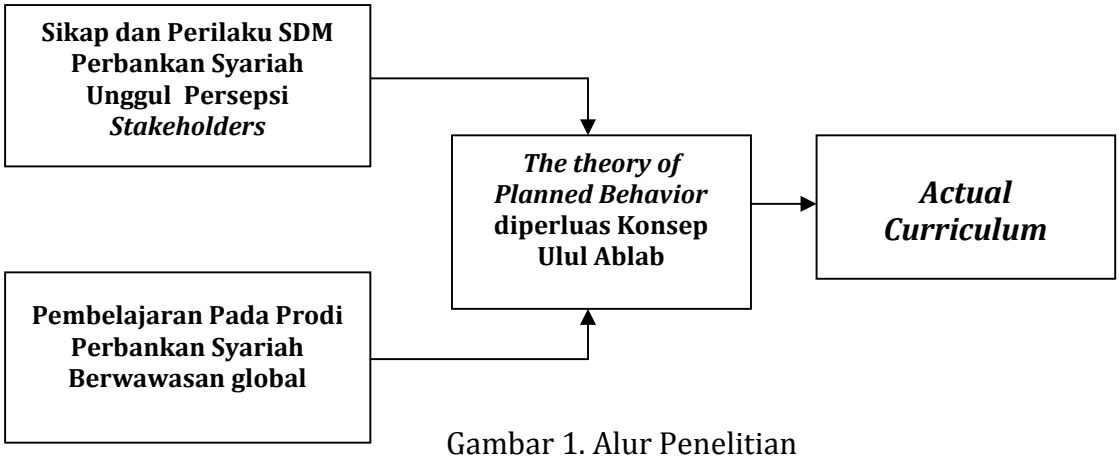

Gambar 1. Alur Penelitian

Tujuan penelitian adalah melakukan re-konstruksi sikap dan perilaku melalui serangkaian proses pembelajaran yang diselenggarakan program studi. Proses pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan program kegiatan pembelajaran disebut dengan *actual curriculum.* Program-program kegiatan pembelajaran tersebut berbasis pada proses yang merujuk pada teori perilaku yang direncakan (*theory of planned bahavior*) dari Ajzen (1985) yang diperluas dengan konsep kearifan lokal *ulul albab*. Adapun data yang diperoleh untuk melakukan analisis berdasarkan teori perilaku yang direncanakan berasal dari persepsi *stakeholders* pengguna lulusan prodi perbankan syariah dan dari proses pembelajaran yang berawawasan global. Proses pembelajaran yang berwawasan global yang dimaksud adalah serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dijalankan prodi perbankan syariah yang memiliki orientasi internasional.

Pembelajaran di School of Management

Dalam rangka mewujudkan misi, tujuan dan motto dari SOM untuk memberikan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam pengetahuan bisnis dan keterampilan, tetapi juga sangat dipandu oleh keyakinan spiritual mereka dan termotivasi oleh altruisme mereka, SOM telah melakukan banyak hal mulai dari penataan sistem pembelajaran, kurikulum sampai pada penyusunan kegiatan pendukung pembelajaran yang diarahkan untuk pembangunan karakter mahasiswa sesuai dengan yang telah ditetapkan.

1. Sistem Pembelajaran

Dalam penataan sistem pembelajarn, SOM menetapkan masa studi mahasiswa adalah minimal empat tahun. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa lulusan benar-benar telah menguasai ilmu sesuai dengan kompetensinya dan karakternya telah terbentuk sebagai lulusan SOM University Sains Malaysia.

Beberapa syarat kelulusan yang ditetapkan SOM, antara lain :

(a) Memenuhi persyaratan minimum yang diperlukan selama penelitian.
(b) Memenuhi persyaratan kredit untuk inti umum, inti utama, pilihan, minor dan universitas kursus.
(c) Mendapatkan CGPA dari 2,00 dan di atas untuk komponen inti.
(d) Mendapatkan CGPA dari 2,00 dan di atas untuk program tersebut.
(e) Mencapai kelas C minimum atau titik kelas 2,00 untuk Program University untuk Bahasa Malaysia, Bahasa Inggris, Islam dan Peradaban dan Hubungan Etnis Asia.

Sistem pembelajaran untuk beberapa mata kuliah tertentu dibuat berbeda dengan yang lain. Misalnya, mata kuliah Hubungan Etnis, mahasiswa wajib mempelajari kehidupan dan etika yang berlaku pada etnis yang lain. Seorang mahasiswa dengan etnis Melayu wajib mempelajari kebudayaan etnia lain yaitu India dan China, demikian juga sebaliknya. Karena tiga etnis tersebut adalah etnis terbesar di Malaysia maka setiap kelas harus terdiri dari mahasiswa yang berasal dari ketiga etnis tersebut. Tidak boleh ada satu kelas yang terdiri dari satu etnis saja. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa perbedaan etnis dan masalah-masalah sosial terkait dengan etnis.

Pembelajaran pada mata kuliah Keterampilan, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang akan dipelajarinya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pembelajaran pada mata kuliah ini dapat dilakukan di dalam internal SOM, Universitas, dan kursus eksternal di luar Universitas. Hal ini dilakukan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan lain di luar ilmunya tapi sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Sedangkan pada mata kuliah Bahasa Ketiga, mahasiswa diwajibkan untuk memilih salah satu bahasa lain selain Bahasa Malaysia dan Bahasa Inggris. Sama seperti sistem pembelajaran pada mata kuliah keterampilan, pada sistem pembelajaran Bahasa ketiga mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini dilakukan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai kemampuan bahasa asing sehingga mereka mampu berdaya saing global.

Kegiatan magang atau internship dilakukan selama 6 bulan bagi mahasiswa semester enam. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih tempat magang sesuai dengan kualifikasi masing-masing yang biasanya dilakukan pada perusahaan multinasional yang ada di sekitar kampus dan kota-kota lain. Selain itu, bagi mahasiswa yang tidak mampu mencari tempat magang sendiri maka pihak SOM akan mencarikan melaui koneksi yang ada pihak eksternal dan juga internal SOM atau Universitas.

Tugas akhir atau skripsi merupakan pilihan sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan kuliah tanpa melalui proses skripsi. Setiap semester dilakukan pertemuan semua mahasiswa untuk dilakukan briefing akademik dan character building.

2. Kurikulum

Kurikulum terdiri dari 136 SKS yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu minimal empat tahun dan tidak boleh kurang dari empat tahun. Kurikulum terdiri dari mata kuliah

wajib universitas sebanyak 21 SKS yang berlaku untuk semua mahasiswa baik untuk mahasiswa Malaysia maupun asing, mata kuliah inti umum yang dipelajari oleh semua konsentrasi, dan mata kuliah konsentrasi. Mata kuliah wajib universitas ini terdiri dari Bahasa Malaysia, Bahasa Inggris, Kebudayaan Islam dan Asia, Hubungan Etnis, Kursus Ko-kurikulum, Kursus Keterampilan, Kursus Bahasa yang Ketiga. Mata kuliah inti umum terdiri dari 59 SKS 17 mata kuliah. Mata kuliah inti utama terdiri dari 20 SKS dan 16 SKS mata kuliah pilihan sesuai dengan jurusan atau konsentrasi masing-masing.

Penyusunan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan peraturan pemerintah (presentasi pada kementerian pendidikan), masukan dari stakeholders, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan peninjauan kurikulum dilakukan setiap 5 tahun sekali.

3. Kegiatan Pendukung

   Untuk mendukung proses atau sistem pembelajaran dan kurikulum menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan SOM juga melakukan beberapa kegiatan pendukung seperti yang talah dijelaskan di atas, yang terdiri dari :

   a. Community Outreach
   b. Industry and Community Advisor Panel (ICAP)
   c. **Unit Keusahawanan dan Kepimpinan Lestari (UKKL)**
   d. Internship
   e. **Entrepreneurship and Innovation Unit (EIU)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOM mempunyai misi, tujuan, dan motto untuk memberikan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam pengetahuan bisnis dan keterampilan, tetapi juga sangat dipandu oleh keyakinan spiritual mereka dan termotivasi oleh altruisme mereka. Hal ini menjadi latar belakang SOM untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka pencapaian misi, tujuan, dan mottonya tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari sistem pembelajaran, kurikulum, dan kegiatan pendukung yang semuanya mengarah kepada pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Pada sistem pembelajaran pihak SOM menentukan jangka waktu kelulusan adalah minimal empat tahun untuk memastikan bahwa lulusan telah memiliki kemampuan dan karakter seperti yang diinginkan. Karakter yang dinginkan adalah lulusan yang tidak hanya kompeten dalam pengetahuan bisnis dan keterampilan, tetapi juga sangat dipandu oleh keyakinan spiritual mereka dan termotivasi oleh altruisme mereka.

Setiap awal semester dilakukan briefing akademik kepada seluruh mahasiswa baik mahasiswa baru maupun lama sehingga dapat menyegarkan menguatkan kembali misi, tujuan, dan motto SOM. Mahasiswa selalu di-charge rohaninya dengan mengingatkan bahwa mereka adalah civitas akademika SOM yang harus berkarakter tertentu. Selain itu, mahasiswa dibekali dengan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Mahasiswa diwajibkan untuk memilih mata kuliah keterampilan tertentu untuk menunjang kemampuan mereka dalam bidang akademik.

Kemudian terdapat mata kuliah-mata kuliah tertentu yang pelaksanaan metode pembelajarannya berbeda dengan mata kuliah yang lain. Jika proses belajar mengajar pada umumnya dilakukan di kelas dengan sistem tutorial, maka untuk mata kuliah tertentu dilaksanakan secara lebih fleksibel. Dalam proses ini, mahasiswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk memilih jenis pembelajaran yang dinginkan yaitu dapat dengan mengikuti kursus yang telah disediakan oleh pihak kampus atau mengikuti kursus yang dilaksakna oleh

pihak eksternal kampus. Proses pembelajaran internal maupun eksternal ini, dua-duanya diakui sebagai mata kuliah dan dengan bobot yang sama.

Dalam menciptakan daya saing global pada lulusan, SOM tidak hanya menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris tetapi juga bahasa ketiga sehingga mereka memasukkan bahasa ketiga sebagai salah satu mata kuliah dengan bobot yang cukup besar. Bahasa ketiga ini dapat di pilih bahasa lain selain Bahasa Malaysia dan Bahasa Inggris. Pihak SOM telah memfasilitasi hal ini dengan menyediakan beragam pilihan bahasa. Hal ini dilakukan karena penguasaan bahasa asing adalah mutlak bagi para lulusan agar mereka mampu bersaing dengan lebih baik.

Pada sisi yang lain, SOM juga berusaha memberikan bekal yang baik kepada mahasiswa tentang toleransi dalam ras, etnis, dan suku bangsa. Hal ini dilakukan dengan membuat kelas terdiri dari beragam etnis dan memasukkan mata kuliah ethnic relations pada kelompok mata kuliah inti umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Sistem pembelajaran pada mata kuliah ini dilakukan dengan saling mempelajari kebudayaan dan kehidupan etnis lain.

Pelaksanaan magang juga dilakukan cukup lama yaitu selama 6 bulan untuk membekali mahasiswa dengan ilmu praktis secara langsung di tempat kerja. Dengan jangka waktu yang panjang tersebut, mahasiswa akan benar-benar tahu bagaimana kondisi di tempat kerja dan kemampuan apa saja yang menjadi tuntutan dunia kerja. Proses ini akan membuat mereka lebih siap untuk masuk ke dunia kerja pada saat lulus dan mengurangi kecanggungan serta ketidakpercayaan diri mereka.

Selain itu, beragai kegiatan pendukung yang dilakukan seperti Community Outreach, Industry and Community Advisor Panel (ICAP), **Unit Keusahawanan dan Kepimpinan Lestari (UKKL),** Internship, dan **Entrepreneurship and Innovation Unit (EIU) mampu untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa.** Misalnya pada kegiatan UKKL berfungsi sebagai katalis dalam mempromosikan dan mengembangkan peran kepemimpinan yang berkelanjutan di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan organisasi yang akan disampaikan melalui program pengembangan profesional. UKKL juga akan berfungsi sebagai inkubator untuk mengumpulkan ide-ide dan praktek-praktek yang akan disebarkan melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh UKKL inovatif. Sedangkan pada kegiatan EIU, menanamkan pola pikir kewirausahaan yang menggabungkan kreativitas, inovasi dan kemampuan analitis kalangan mahasiswa sambil membantu USM dalam merampingkan pengembangan produk baru yang layak secara komersial. EIU mempromosikan kegiatan lintas disiplin dengan menyatukan ide-ide dan inovasi untuk menciptakan peluang dan pertumbuhan baru bagi siswa dan masyarakat.

Beragam usaha dan program tersebut di atas yang dilakukan pada dasarnya untuk mencapai misi, tujuan, dan motto SOM. Demikian juga dengan Prodi Perbankan Syariah (S1) Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada dasarnya telah melakukan banyak cara dan program untuk mencapai visi, misis, dan tujuannya. Namun demikian, Prodi Perbankan Syariah (S1) dapat mereplikasi beragam kegiatan yang telah dilakukan di SOM tetapi belum dilakukan di prodi ini. Misalnya untuk kegiatan magang yang terstruktur (PKL), ada baiknya Prodi Perbankan Syariah (S1) meniru pelaksanaan magang di SOM yaitu dengan memperpanjang jangka waktu magang. Saat ini direncanakan bahwa kegiatan magang dilakukan selama 40 hari, mengingat bahwa Prodi Perbankan Syariah (S1) merupakan prodi yang special di mana lulusannya harus mempunyai keterampilan praktek perbankan selain keilmuan perbankan maka tidak ada salahnya jika kegiatan magang (PKL) dilakukan dengan

jangka waktu yang lebih lama. Hal ini untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari atau mempraktekkan ilmunya secara langsung sehingga mereka menjadi lebih siap untuk bersaing di dunia kerja.

Penguasaan bahasa juga harus menjadi perhatian khusus. Prodi Perbankan Syariah (S1) telah melakukan program intensif Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sesuai dengan kebijakan universitas. Namun demikian tetap perlu adanya penekanan akan kemampuan berbahasa asing karena ini merupakan bekal utama agar mahasiswa dan lulusan mampu berdaya saing global atau menambahkan kemampuan bahasa asing lain selain Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pihak Prodi Perbankan Syariah (S1) juga sudah cukup baik, di mana mahasiswa baru diwajibkan untuk mengikuti program ma'had selama dua semester dan mendapatkan pola pendidikan ala pesantren. Sehingga mahasiswa tidak hanya mahir secara keilmuan tetapi juga mempunyai kepribadian yang ulul albab.

Krisis Membawa Perubahan Perilaku

Singapura merupakan negara kota, karena wilayahnya kecil, dikelilingi oleh negara-negara yang besar seperti Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, mereka merasa terancam. Berkenaan dengan ini, para siswa di sekolah dididik untuk mampu bersainga, istimewa dan meraka tidak boleh gagal. Singapura menyadari tidak memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Sumberdayanya adalah manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh atase pendidikan Indonesia di Singapura, Bapak Dr. Ismunandar, sebagaimana berikut;

> *Jadi psikologis mereka, orang Singpura, merasa terancam. Meraka sadar, negaranya kecil, tidak punya sumberdaya alam. Jadi mereka seringkali merendah, tapi kesannya sombong juga. Mereka mengatakan, "kami ini tidak punya sumberdaya alam apa-apa. Sumberdaya alamnya ya manusia-manusianya."*

Tingkat stress di tingkat pendidikan juga nampak. Mereka sudah dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan keahliannya. Mereka yang nilainya bagus dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan, mereka yang nilai minim diarahkan ke jenjang kejuruan. Jenjang sekolah meliputi, setingkat SD selama 6 tahun, setingkat SMP selama 4 tahun. Setelah tingkat SMP, bagi yang nilainya bagus dapat langsung melanjutkan ke politeknik atau ke jenjang SMA untuk melanjutkan perguruan tinggi. Bagi mereka yang nilainya kurang masuk ke tingkat SMK. Namun untuk praktek, pemerintah menyediakan sarana praktek yang sangat memadai. Bahkan untuk jurusan mesin, pemerintah menyediakan praktek mengotak-atik pesawat terbang.

Menurut Mr. Goh (*Chairman Temasek Foundation*) menyatakan bahwa Singapura adalah negara kota yang tidak punya sumberdaya alam apa-apa, tapi justru dengan ketiadaan SDA di Singapura itu membuat kami merasa selalu dalam kondisi krisis, risau, dan karena itu menimbulkan sikap waspada dan selalu siaga masa depan (Huda, 2012: 194).

Negara Denda Menuju Keteraturan

Singapura dikenal dengan negara denda. Memang kalau kita cermati, kehidupan dan perilaku masyarakat Singapura terkesan teratur dan tertata sangat rapi. Mulai masuk bandara internasionalnya, Changi, nampak bersih dan teratur. Sangat sulit menemui sampah berserakan. Walaupun tidak nampak petugas bandara yang nampak bersih-bersih, namun kebersihan terjaga

dengan baik. Keluar dari bandara, nampak jalan raya yang asri ditumbuhi pohon-pohon terawat di sepanjang jalan tol.

Berdasarkan penjelasan salah seorang guide yang memandu rombongan riset jurusan ini, jumlah pohon di Singapura lebih banyak daripada jumlah penduduk Singapura sendiri. Diperkirakan setiap orang Singapura memiliki 6 pohon. Hal inilah yang menjadikan udara di Kota Singapura berkisar kurang lebih 33^0c. Pohon-pohon tersebut terawat dengan rapi, dan bahkan setiap pohon dilengkapi dengan chip yang diprogram dalam rangka perawatan. Kapan saatnya disiram, dan waktunya dipupuk. Perawatan tersebut demikian tertata. Dan tidak ada satu orangpun yang berani merusak tanaman di pinggir jalan, karena takut terkena denda. Harga dendanya per daun yang diambil atau dirusak.

Kesimpulan

Penelitian memiliki fokus tentang bagaimana rekonstruksi perilaku melalui proses pembelajaran guna mewujudkan sumber daya insani yang kompetitif. Hasil penelitian berdasarkan pelacakan pada perguruan tinggi di luar negeri (SIM di Singapura dan USM di Penang-Malaysia) menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan pendekatan sistem, baik Negara maupun institusi, dan pendekatan penguatan perilaku melalui bentuk penghargaan dan paksaan. Bentuk penghargaan dapat berupa proses pembelajaran yang memberdayakan kemampuan para mahasiswa dengan memberikan tantangan (*chalange*). Sedangkan bentuk penguatan perilaku melalui paksaan berupa denda maupun hukuman guna mendorong perilaku disiplin dan kerja keras. Sistem pemerintah sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku dan budaya pada tingkat yang lebih mikro.

Saran

Penelitian bersifat eksplorasi bagaimana proses pembentukan perilaku di Negara lain guna menyiapkan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam persaingan global. Penelitian ini perlu diperluas penerapannya berdasarkan budaya atau *culture* pendidikan di Indonesia yang memiliki sistem dan pendekatan yang berbeda. Disamping itu, memasukkan kearifan lokal pendidikan di UIN Maliki Malang berdasarkan konsep ulul albab menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan hasil temuan ini pada tataran action research berupa pengembangan pembelajaran guna menyongsong era global, terutama dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN pada masa mendatang.

Daftar Pustaka

Ajzen, I (2005). *Attitude, Personality, and Behavior (second editon).* England: Open University Press

Alamsyah, H (2012). *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015.* Milad ke-8 IAEI, 13 April 2012.

Ascarya dan Yusmanita D (2008). Comparing The Efficiency Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi & Moneter Bank Indonesia*, Vol. 11 No. 2. 2008

Cooper R.K, Sawaf A, (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

DIKTI (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi.* Jakarta: Sub Direktorat KPS.

Gibson, Ivancevich dan Donnelly. (1996). *Organisasi*. Jakarta: Binarupa Aksara

Goleman D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Huda, M. (2012). *Dari Langit Turun ke Bumi: Best Practice for Spiritual Leadership*. Surabaya: Pena Semesta Kelompok Penerbit JP Books

Kelemen, K and Rumens, N (2008). *An Introduction to Critical Management Research.* LA: Sage Publication

McShane S.L and Von Glinow M.A (2003). *Organizational Behavior: Emerging Realities for the Workplace Revolution* (*second edition*). America: McGraw-Hill

Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi Jilid I*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Robbins, Stephen P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks

Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi Edisi Kesepuluh*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia

Robbins, Stephen P. (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain & Aplikasi*. Jakarta: Arcan

Siswanto (2011). Creating the Superior Islamic Banking trough Improving Quality of Human Resources, *Pak.J.Commer.Soc.Sci.*, Vol. 5 (2), 2011, pp. 216-232.

Siswanto (2013). Pengembangan Kualitas SDM Perbankan Syariah Integratif Melalui Implementasi *Workplace Spirituality*, Finalis Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah ke-2, 13-14 November 2013.

Siswanto, Yayuk Sri Rahayu, Anas Budiharjo, Nihayatu Aslamatis Sholekah, Ahmad Sidi Pratomo, Eko Fajar Cahyono, Esy Nur Aisyah, Putri Kurnia Widiati (2013). Mewujudkan SDM Perbankan Syariah Yang Unggul Melalui Gagasan Kurikulum Berbasis Karakter Ulul Albab, Riset Kompetitif Fakultas Belum dipublikasikan, Malang 2013.

Siswanto (2014). Improving Competitiveness of Islamic Banking Human Resources through Implementation of Quran-Based HRM Practices, *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol 3, No. 3, June 2014, pp. 1-13

Winardi. (2003). Teori *Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Wursanto, Ig. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang

***Munawaroh*[1]**
munawarohw@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to explain the existence of a democratic leadership style influence on the performance of the board Cooperative Karpindo PPLP PT PGRI Jombang .Method used by the researchers is Simple Linear Regression analysis with SPSS 16.0 for Windows. The population in this study were all cooperative management Karpindo which amounted to 7 people. While the data collection technique using observation, interview and questionnaire. The results of data analysis showed that the correlation of X and Y is equal to 0.074 means that the influence of these two variables is weak. Democratic leadership style does not have a significant effect on the performance of the board Cooperative Karpindo PPLP PT PGRI Jombang by 6% and 94% are influenced by other factors such as the individual's ability, motivation, solidarity among administrators, and educational level.

Keywords*: Democratic Leadership Style, Performance Board*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang .Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis Uji Regresi Linier Sederhana dengan bantuan software SPSS 16.0 for windows. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengurus koperasi Karpindo yang berjumlah 7 orang. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan penyebaran angket. Hasil analisis data diperoleh bahwa nilai korelasi X dan Y adalah sebesar 0,074 artinya pengaruh kedua variabel tersebut lemah. Gaya kepemimpinan demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang sebesar 6% dan 94% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan individu, motivasi, solidaritas antar pengurus, dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci*: Gaya Kepemimpinan Demokratis, Kinerja Pengurus*

Pendahuluan

Koperasi merupakan lembaga dimana orang-orang yang memiliki kepentingan relatif homogen berhimpun untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsepsi demikian mendudukkan koperasi sebagai badan usaha yang cukup strategis bagi anggota dalam mencapai tujuan ekonomis yang pada gilirannya berdampak kepada masyarakat secara luas.

Akan tetapi dari tahun ke tahun jumlah koperasi yang ada di tanah air berkurang bahkan gulung tikar. Penyebab koperasi gulung vakum adalah salah urus, dibentuk hanya untuk mendapatkan program kredit dan yang paling dominan koperasi dililit utang akibat salah urus manajemen, menurut Sesmen Koperasi dan UKM. Guru Besar Ikopin Bandung, Prof Dr Yuyun Wirasasmita menyebutkan, kelemahan koperasi bukan kelemahan kaidah namun dikarenakan adanya penyimpangan dari kaidah koperasi sehingga membuat badan usaha itu tidak efektif.

Menurut teori keberhasilan koperasi salah satunya adalah kinerja pengurus. Pengurus dalam koperasi mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi keberhasilan koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial. Pengurus koperasi dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Oleh karena itu kinerja pengurus mempunyai kedudukan

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang*

yang menentukan keberhasilan koperasi. Dengan pengurus yang memiliki kompetensi baik akan dapat membuat koperasi berkembang menjadi lebih baik.

Tidak hanya itu hubungan antara pimpinan dan karyawan/pengurus sangat diperlukan untuk menunjang kinerja perusahaan dan sesuai dengan tujuan. Pemimpin juga berguna sebagai pemantau para karyawannya dan menyelaraskan gaya kepemimpinan demokratis yang dapat meningkatkan kinerja karyawan/pengurus secara maksimal, agar dapat mencapai tujuan koperasi.

Gaya kepemimpinan demokratis sudah banyak diterapkan di berbagai perusahaan dan organisasi tidak menutup kemungkinan kegagalan dalam usaha yang didirikan akan dialami oleh perusahaan dan organisasi. Apabila itu terjadi keadaan bagi perusahaan dan organisasi yang menerapkan kepemimpinan demokratis akan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Disamping itu gaya kepemimpinan akan mempengaruhi bawahan organisasi ,karena sejatinya pemimpin berpengaruh besar terhadap sukses tidaknya organisasi yang dipimpin. Apabila kepemimpinannya baik bisa mempengaruhi bawahannya akan tugas yang harus dilaksanakan maka bawahan melaksanakan tugas dengan baik pula.

Begitu pentingnya disiplin kerja bagi setiap instansi di lingkungan pemerintah maupun swasta, maka pimpinan harus dapat memberikan motivasi kepada pegawai agar dapat menjalankan segala aturan yang diberlakukan. Pemerintah mempunyai peran sangat besar dalam pembuatan program pembentukan karakter kepemimpinan. Tanggung jawab pemerintah tidak sekedar membuat program tersebut tetapi yang lebih penting justru identifikasi apakah program sudah sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat untuk bisa berkreasi dan produktif.

Pengukuran kinerja secara periodik sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kesenjangan yang terjadi. Kinerja merupakan konsep yang multidimensional dan banyak dipengaruhi berbagai macam faktor. Ukuran kinerja yang layak bagi organisasi koperasi ini tidak sekedar bersifat finansial *(input).*

Selanjutnya monitoring kinerja perlu dilakukan sebagai alat untuk mengevaluasi apakah pembentukan karakteristik jiwa kepemimpinan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat yang ingin belajar . Monitoring kinerja dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi apakah pengaruh yang diberikan pimpinan sudah baik. Dengan dilakukan monitoring kinerja secara berkelanjutan, sebenarnya akan membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas gaya kepemimpinan demokratis itu sendiri.

Jiwa kepemimpinan tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat melainkan penting pula untuk pemimpin suatu perusahaan atau organisasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas tujuan yang ingin dicapai. Tidak hanya itu, karakter seorang pemimpin apabila sudah baik maka kinerja pengurus koperasi juga akan tercermin oleh gaya kepemimpinan yang dipakai yaitu gaya kepemimpinan demokratis karena seyogyanya pemimpin tugasnya adalah mempengaruhi pegawai guna mencapai tujuan yang sudah ditargetkan.

Tujuan dari sebuah koperasi salah satunya adalah mensejahterakan anggotanya, apabila kepemimpinan suatu koperasi itu bisa mempengaruhi pengurus/pegawai maka tujuan tersebut akan terwujud,

Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang yang anggotanya berasal dari STKIP PGRI Jombang dan STIE Dewantara Jombang yang beranggotakan 133 orang. Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang sementara hanya menangani bidang simpan pinjam. Permodalan pada koperasi karpindo mengalami kemajuan yang pesat hingga saat ini mencapai satu milyar lebih dengan pertumbuhan modal sendiri mencapai Rp. 663.430.000.

Untuk mengurangi resiko usaha simpan pinjam Koperasi Karpindo menempuh beberapa cara:1) kerjasama dengan Asuransi Bumi Putera yaitu asuransi kumpulan yang dikelola oleh asuransi Bumi Putera, artinya setiap anggota secara otomatis mendapatkan perlindungan berupa penghapusan Pinjaman anggota apabila meninggal sesuai dengan ketentuan yang berlaku 2) Mengatasi kelalaian pinjaman, artinya memberlakukan pinjaman berdasarkan kemampuan anggota untuk mengembalikan dengan cara pemotongan gaji, 3) menganalisa pengajuan pinjaman dengan meminta persetujuan pembantu Ketua II 4) Memotong simpanan apabila tidak membayar pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Melihat perkembangan dari koperasi karpindo berkembang cukup pesat dapat dikatakan kinerja pengurus maupun anggota koperasisudah baik. Tidak hanya itu, kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan demokratis, sehingga gaya kepemimpinan tersebut bisa diterima oleh pengurus koperasi Karpindo karena gaya kepemimpinan demokratis tidak terfokus pada pimpinannya saja yang ikut andil dalam kebijakan koperasi, melainkan pengurus/anggotanya diikut sertakan dalam hal memberi kebijakan ataupun ide untuk memajukan koperasi Karpindo. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang. Sedangkan tujuan yang hendak di capai adalah untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang

Landasan Teori

Gaya Kepemimpinan Demokratis

Seorang pemimpin yang demokratis menyadari benar – benar bahwa akan timbul kecenderungan di kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan di kalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan satuan kerja di mana mereka berada sebagai peranan yang paling penting, paling strategis dan paling menentukan keberhasilan organisasi mencapai berbagai sasaran organisasional (Sondang, 2010 : 41).

Seorang pemimpin yang demokratis dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional. Perilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya, dengan sungguh – sungguh pemimpin yang demokratis mendengarkan pendapat, saran dan bahkan kritik orang lain terutama para bawahan. Bahkan pemimpin yang demokratis tidak akan takut membiarkan para bawahan berprakarsa meskipun ada kemungkinan prakarsa itu akan berakibat pada kesalahan. Jika terjadi kesalahan, pimpinan yang demokratis berada di samping bawahan yang berbuat kesalahan itu bukan untuk menindak atau menghukumnya, melainkan meluruskan sedemikian rupa sehingga bawahan tersebut belajar dari kesalahan itu dan dengan demikian menjadi anggota organisasi yang lebih bertanggung jawab.

Satu lagi karakteristik penting seorang pemimpin yang demokratis yang sangat positif ialah cepat ia menunjukkan penghargaan kepada bawahan yang berprestasi tinggi. Penghargaan itu dapat mengambil berbagai bentuk seperti kata – kata pujian, tepukan pada bahu bawahan itu, mengeluarkan piagam penghargaan, kenaikan pangkat atau bahkan juga mengkin promosi jabatan jika keadaan memungkinkan. Seorang pemimpin yang demokratis akan sangat bangga bila para bawahannya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri (Sondang, 2010 : 43-44).

Pengertian Kinerja

Kinerja adalah pelaksanaan suatu pekerjaan dan penyempurnaan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan (Rivai dan Basri, 2005:14).

Kinerja adalah tingkatan keberhasilan seseorang atau keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Rivai dan Basri, 2005:14).

Kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2005:67).

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2005:75).

Lebih lanjut Mangkunegara (2005:75) menyatakan bahwa pada umumnya kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Kinerja karyawan adalah hasil pekerjaan atau kegiatan seorang pegawai secara kuantitas dan kualitas untuk mencapai tujuan organisasi yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya dimana tugas pegawai negeri adalah bersifat pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat (Sondang,2003:3).

Agar seseorang dapat mencapai kinerja yang tinggi tergantung pada keuletan, konsistensi, kedisiplinan, mau menerima saran dari orang lain, kepemimpinan, kerjasama antar rekan kerja, pemgetahuan pekerjaan dan ketangguhan.

Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran kinerja juga digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran. Pengukuran kinerja digunakan untuk penilaian atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan, program dan kebijakan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi dan visi organisasi. Karenanya, sudah merupakan suatu hal yang mendesak untuk menciptakan system yang mampu untuk mengukur kinerja dan keberhasilan organisasi. Untuk dapat menjawab pertanyaan tingkat keberhasilan organisasi, maka seluruh aktivitas organisasi tidak semata-mata kepada input dari program organisasi, tetapi lebih ditekankan kepada output, proses, manfaat, dan dampak program orgaisasi (Sedarmayanti, 2007:195).

Sistem pengukuran kinerja membantu pimpinan dalam memantau implementasi strategis kegiatan dengan cara membandingkan antara hasil aktual dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri dari metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran tujuan. Pengukuran kinerja merupakan metode menilai kemajuan yang telah dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja tidak dimaksudkan berperan sebagai mekanisme untuk memberikan penghargaan atau hukuman, akan tetapi pengukuran kinerja

berperan sebagai alat komunikasi dan alat menajemen untuk memperbaiki kinerja organisasi (Sedarmayanti, 2007:196).

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kuantitaif dengan uji regresi linier sederhana yang tujuannya untuk menjelaskan pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus Koperasi Karpindo PPLP PT PGRI Jombang dengan desain penelitian sebagai berikut:

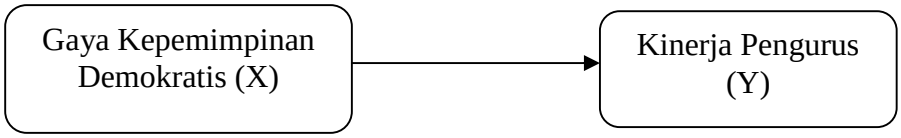

Gambar 3.1 variabel X mempengaruhi variabel Y

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengurus koperasi sekunder Mitra Tani . Populasi yang hendak di teliti terdiri dari 7 orang pengurus koperasi sekunder Mitra Tani. Karena populasi kurang dari 100 maka sampel ditiadakan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X)
   Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis.
   dengan indikator: tipe kepemimpinan, pengambilan keputusan, fungsi kepemimpinan, bersikap ramah , mudah ditemui, *controlling, Komunikasi,* kemampuan memotivasi bawahan
2. Variabel terikat (Y)
   Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja pengurus.
   dengan indikator: Kesetiaan, prestasi kerja, kedisiplinan, kerjasama, kreatifitas, kecakapan, tanggungjawab, kepribadian

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan angket dengan 5 alternatif jawaban dan di ujivaliditas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk butir variabel independen dapat diketahui bahwa keseluruhan dari 20 butir pertanyaan yang diuji, ada 12 butir pertanyaan menunjukkan hasil yang valid. Sedangkan yang tidak valid ada 8 butir dihapus karena 12 butir pertanyaan sudah mewakili indikator. Untuk variabel dependen dapat diketahui bahwa 20 butir pertanyaan yang diuji, ada 15 butir pertanyaan yang menunjukkan hasil sedangkan yang tidak valid ada 5 butir pertanyaan dihapus karena 15 butir pertanyaan sudah mewakili indikator.

Adapun hasil analisis uji reliabilitas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas angket penelitian

Variabel	*Cronbach Alpha*	Keterangan
Independent (Gaya Kepemimpinan Demokratis)	0,964	Reliabel

Variabel	*Cronbach Alpha*	Keterangan
Dependent (Kinerja Pengurus)	0,986	Reliabel

Sumber: hasil penelitian yang sudah diolah dari program SPSS tahun 2014

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a+b.X+e$$

Keterangan:
Y = variable terikat (kinerja organisasi)
X = variable bebas (gaya kepemimpinan demokratis)
a = konstanta
b = koefisien regresi
e = *standard estimation of error* (kesalahan prediksi)

Peneliti menggunakan *software SPSS 16 for windows* untuk membantu mengetahui variabel X (variabel bebas) yaitu Gaya Kepemimpinan Demokratis dengan variabel Y (variabel terikat) yaitu kinerja organisasi.

Hasil Penelitian

Jumlah responden yang peneliti gunakan adalah 7 responden dari seluruh karyawan Koperasi Karpindo yang ditemui selama 3 hari dan seluruh kuesioner kembali dan layak untuk dianalisis.

Pada variabel gaya kepemimpinan demokratis indikator tipe kepemimpinan demokratis mendapat responden paling dominan. Dilihat dari angka yang diperoleh dari tabulasi hasil angket dengan nilai sebesar 71,4% yang menyatakan bahwa pimpinan Koperasi Karpindo senang menerima saran dari bawahan.

Pernyataan ketidaksetujuan pada variabel gaya kepemimpinan demokratis yang paling dominan terdapat pada indikator fungsi kepemimpinan yang menyatakan bahwa pimpinan koperasi Karpindo sulit untuk ditemui. Dengan nilai sebesar 28,5% dari nilai tabulasi data angket.

Pada variabel kinerja pengurus indikator kesetiaan mendapat responden yang paling dominan. Dilihat dari angka yang diperoleh dari tabulasi hasil angket dengan nilai sebesar 71,4% yang menyatakan bahwa pengurus dapat menjaga nama baik instansi.

Pernyataan ketidaksetujuan pada variabel kinerja pengurus terdapat pada indikator kerjasama yang menyatakan bahwa petugas bertanggung jawab dalam melayani anggota. Dengan nilai sebesar 42,8% dari nilai tabulasi data angket.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian Angket

No.	Responden	Variabel X	Variabel Y
1	Res 1	60	47
2	Res 2	36	58

No.	Responden	Variabel X	Variabel Y
3	Res 3	46	51
4	Res 4	54	75
5	Res 5	52	75
6	Res 6	57	63
7	Res 7	53	62

Sumber: data yang diolah peneliti dari hasil kuesioner tahun 2014

Analisa Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis menggunakan analisa regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus yang dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (deskripsi statistik)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja pengurus	61.5714	10.79903	7
Gaya kepemimpinan demokratis	51.1429	7.96719	7

Hasil analisis descriptive diketahui rerata kinerja pengurus sebesar 61,57 atau dalam kategori tinggi berdasarkan interval 1 sampai dengan 100. Rerata gaya kepemimpinan demokratis berada pada nilai 51,14 yang mempunyai arti gaya kepemimpinan demokratis Koperasi Karpindo dapat dikategorikan tinggi berdasarkan interval 1 sampai dengan 100.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (korelasi)

Correlations

		Kinerja pengurus	Gaya kepemimpinan demokratis
Pearson Correlation	Kinerja pengurus	1.000	.074
	Gaya kepemimpinan demokratis	.074	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja pengurus	.	.437
	Gaya kepemimpinan demokratis	.437	.
N	Kinerja pengurus	7	7
	Gaya kepemimpinan demokratis	7	7

Hasil pengujian dapat diketahui nilai korelasi X dan Y adalah sebesar 0,074 artinya hubungan kedua variabel tersebut rendah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Gaya Kepemimpinan Demokratis dengan Kinerja Pengurus searah.

Untuk melihat hubungan antara variabel antara Gaya Kepemimpinan Demokratis dengan Kinerja Pengurus signifikan atau tidak dapat dilihat dari angka probabilitas (*sign*). Jika angka probabilitas < 0,05, maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, tapi jika angka probabilitas > 0,05, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Pada perhitungan diatas menunjukkan nilai *p value (sign)* sebesar 0,437, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Gaya Kepemimpinan Demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pengurus (karena *p value* > 0,05).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (variabel *entered/removed*)

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gaya kepemimpinan demokratis[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja pengurus

Keterangan: Dari tabel diatas, menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis, sedangkan variabel yang dikeluarkan tidak ada (variabel *remove*-nya tidak ada).

Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis menjelaskan atau mempengaruhi variabel Kinerja Pengurus (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (model *summary*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.074[a]	.060	-.193	11.79692

a. Predictors: (Constant), Gaya kepemimpinan demokratis

b. Dependent Variable: Kinerja pengurus

Hasil analisis diketahui nilai R koefisien korelasi (R) sebesar 0,074 atau sebesar 7,4% menunjukkan hubungan yang tidak seberapa signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,060 atau sama dengan 6% yang artinya sebesar 6% variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Kinerja Pengurus, sedangkan 94% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang mana variabel tersebut tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (*anova*)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.877	1	3.877	.028	.874[a]
	Residual	695.837	5	139.167		
	Total	699.714	6			

a. Predictors: (Constant), Gaya kepemimpinan demokratis

b. Dependent Variable: Kinerja pengurus

Berdasarkan uji anova atau F test, diperoleh F hitung 0,028 dengan tingkat signifikan 0,874 oleh karena probabilitas 0,874 jauh lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi kinerja pengurus. Atau dapat dikatakan gaya kepemimpinan demokratis tidak mempunyai pengaruh dengan kinerja pengurus.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (Coefisien)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.411	31.235		1.806	.131
	Gaya kepemimpinan demokratis	.101	.604	.074	.167	.874

a. Dependent Variable: Kinerja pengurus

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut: Y = 56,411 + 0,101 X.

Dimana nilai konstanta sebesar 56,411 artinya jika gaya kepemimpinan demokratis (X) nilainya adalah 0, maka kinerja pengurus (Y) nilainya positif yaitu sebesar 56,411. Pada nilai koefisien regresi sebesar 0,101, ini menunjukkan bahwa jika ada kenaikan variabel kinerja pengurus sebesar 1% maka dapat meningkatkan kinerja pengurus sebesar 10,1%.

Analisa Uji T

Penguji Hipotesis (t-Tes) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan antar variabel Gaya Kepemimpinan Demokratis (X) dengan variabel Kinerja Pengurus (Y). Uji signifikan untuk memeriksa benar atau tidak suatu hipotesis nol (Ho). Keputusan menolak atau menerima Ho dibuat dasar nilai statistik (Uji t) yang diperoleh dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan nilai tabel pada derajat bebas tertentu

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.411	31.235		1.806	.131
	Gaya kepemimpinan demokratis	.101	.604	.074	.167	.874

a. Dependent Variable: Kinerja pengurus

Hasil penelitian dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,167 dan signifikan 0,874 pada derajat kebebasan (df) = n-k-l (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independent) maka df = 7-1-1=5, nilai t_{tabel} 2,571 diperoleh dengan taraf signifikan 0,05. Dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat di ketahui bahwa:

- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $p > \alpha$

maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan diketahui hasil sesuai ketentuan tersebut artinya secara nyata variabel independen tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

- Demikian pula apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $p < \alpha$

maka Ho ditolak maka Ha diterima, dapat diartikan bahwa koefisien tersebut mempunyai pengaruh yang nyata atau variabel independen tersebut secara nyata berpengaruh tehadap variabel dependen.

Karena t_{hitung} diketahui sebesar 0,167 < dari t_{tabel} yaitu 2,571 dengan angka probabilitas yaitu sebesar p = 0,874 dengan taraf kesalahan α = 0,05, menunjukkan berarti $p > \alpha$ maka artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel independen (gaya kepemimpina demokratis) terhadap variabel dependen (kinerja pengurus).

1.Interprestasi Data

Setelah data penelitian dianalisis dan memperoleh kesimpulan langkah selanjutnya melakukan interprestasi. Interprestasi merupakan langkah terakhir untuk mendeskripsikan atau menyajikan hasil analisis data. Dari berbagai langkah penelitian yang disajikan sebelumnya dapat di interprestasikan sebagai berikut:

a) berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat diinterprestasikan hasilnya, bahwa dari uji regresi linier sederhana diperoleh hasil pengujian dapat diketahui nilai korelasi X dan Y adalah sebesar 0,074 artinya hubungan kedua variabel tersebut rendah. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja pengurus;
b) pada perhitungan diatas menunjukkan nilai p *value* (sig) 0,437, dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengurus (karena *p value* > 0,05);
c) perhitungan koefisien determinasi (R square) diketahui sebesar 0,060 atau sama dengan 6% yang artinya sebesar variabel 6% gaya kepemimpinan demokratis dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Kinerja Pengurus, sedangkan sisanya sebesar 94% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain;
d) pada Uji T, t_{hitung} diketahui sebesar 0,167 < dari t_{table} yaitu 2,571, artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif atau secara signifikan

antara variabel independent (gaya kepemimpinan demokratis) terhadap variabel dependent (kinerja pengurus).

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, berhasil membuktikan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap kinerja pengurus. hal ini di buktikan dengan pengujian koefisien korelasi x dan y adalah sebesar 0,074 artinya pengaruh kedua variabel tersebut rendah. korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja pengurus searah.

Jadi gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh sebesar 6% terhadap kinerja pengurus Koperasi Karpindo karena kepemimpinan demokratis tidak seberapa diperlukan dalam kinerja pengurus instansi sebuah koperasi. Karena kinerja koperasi dapat baik dikarenakan dengan adanya kerja sama dan gotong royong antar pengurus maupun anggota koperasi. Hasil signifikannya rendah dikarenakan jumlah responden yang diteliti hanya tujuh orang. Hanya sedikit karena objek yang diteliti adalah pengurus koperasi.

Hal ini juga di dukung oleh adanya pengertian umum koperasi di Indonesia menurut UU nomor 17 tahun 2012, didefinisikan sebagai badan hukum yag didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Jadi kinerja operasional di koperasi semuanya adalah sama kinerjanya berdasarkan kekeluargaan. Pengertian umum menurut UU nomor 25 tahun 1992 bahwa koperasi baik sebagai gerakan ekonomi rakyat maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Suatu koperasi dalam pencapaian tujuan ditetapkan harus melalui sarana organisasi yang terdiri dari sumber daya manusia yang berperan aktif dalam mencapai tujuan organisasi atau instansi yang bersangkutan. Kinerja perorangan mempunyai hubungan yang erat dengan kinerja lembaga. Tidak hanya itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan koperasi atau lembaga tertentu harus bercermin pada visi, misi dan asas yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Titin Nur Cahyati (2013) meneliti tentang “Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Kepuasan Pelayanan Pada Kantor Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pegawai berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelayanan pada kantor Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang sebesar 51,90% dan 48,10% dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan hasil penelitian kami menunjukkan bahwa di koperasi Karpindo tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja pengurus, mempunyai taraf rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja pengurus dapat dikatakan kurang baik apabila gaya kepemimipinan demokratis tidak bisa diterapkan dengan baik. Hal ini juga didukung dengan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya korelasi yang positif dan bergantung rendah, dan signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja pengurus sebesar 6% sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yaitu kemampuan individu, motivasi, solidaritas antar pengurus, dan tingkat pendidikan. Melihat dari analisa peneliti menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak cukup berhasil untuk membuat kinerja pengurus koperasi Karpindo dalam kegiatan operasional.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor lain, faktor pertama yaitu motivasi, yang dimiliki oleh pengurus adalah motivasi *intern* yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri.

Dimana semua para pengurus timbul minat untuk bekerja dengan baik dan tepat sesuai dengan pekerjaan yang telah diterima. Faktor yang kedua yaitu amanah, para pengurus juga selalu amanah dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pimpinan sehingga pekerjaan telah selesai dikerjakan sesuai dengan *deadline* (batas waktu yang telah ditentukan). Faktor yang ketiga yaitu solidaritas antar pengurus, para pengurus sebenarnya sudah mempunyai tugas masing-masing, akan tetapi apabila ada salah satu misalnya dari bagian kesekretariatan yang tugasnya belum selesai, maka pengurus yang lain ikut membantu tentunya dari bagian yang lain (bendahara).

Pengurus tidak membeda-bedakan dalam segi bagian pekerjaan. Mereka mempunyai tujuan yang sama, maka mereka saling membantu, bekerja sama apabila ada pekerjaan yang belum selesai sehingga pekerjaan mereka selesai tepat waktu sehingga kinerja mereka baik. Faktor keempat yaitu kemampuan, kemampuan pengurus juga menjadikan alasan kenapa gaya kepemimpinan demokratis tidak mempengaruhi kinerja pengurus. Kemampuan mereka dapat dikatakan baik, karena sebelum menjadi pengurus di koperasi Karpindo calon pengurus di *training* terlebih dahulu dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dilihat dari kinerjanya yang baik selama menyelesaikan pekerjaan. Selain di *training* untuk mendapatkan mutu kinerja yang baik, pihak koperasi Karpindo diikutkan dalam seminar apabila ada acara seminar tentang koperasi di daerah sekitar. Faktor yang kelima yaitu pelayanan, koperasi Karpindo bergerak dibidang Simpan pinjam yang sistem pembayarannya lewat pemotongan gaji.. Apabila ada anggota yang ingin pinjam mereka dilayani oleh pengurus dengan baik. Faktor keenam yakni koreksi, pihak koperasi Karpindo tiap minggu dan tiap akhir bulan mengadakan koreksi dari setiap pembagian kerja yang telah diberikan kepada pengurus. Apakah sudah sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Suatu contoh setiap satu tahun sekali bendahara di koreksi oleh pimpinan, apakah pembukuan sudah *balance* (seimbang) antara pengeluaran sama pemasukan. Agar bendahara tidak menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan oleh atasan.

Beberapa faktor diatas yang peneliti peroleh dari data observasi dan wawancara bisa dikatakan hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada. Bahwa teori gaya kepemimpinan demokratis perilakunya mendorong para bawahan menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitas. Teori yang ada tidak berlaku untuk kinerja pengurus koperasi Karpindo karena dapat dilihat dari penjelasan beberapa faktor diatas bahwa kinerja pengurus tergolong mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya sehingga gaya kepemimpinan demokratis tidak mempengaruhi kinerja pengurus koperasi Karpindo.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari uji regresi linier sederhana diperoleh hasil pengujian dapat diketahui nilai korelasi X dan Y adalah sebesar 0,074 artinya pengaruh kedua variabel tersebut lemah. Korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis dengan Kinerja Pengurus “searah”. Pada tabel koefisien menunjukkan nilai *p value (sig)* sebesar 0,874, dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Pengurus (karena *p value* > 0,05) dikarenakan jumlah respondennya kecil yakni sebesar tujuh responden.

Saran

Beberapa saran peneliti yang dapat dikemukakan sebagai pertimbangan antara lain:

1. gaya kepemimpinan demokratis rendah sehingga tidak dapat meningkatkan kinerja pengurus koperasi. Diharapkan kedepannya pemimpin dapat lebih meningkatkan gaya kepemimpinan demokratis yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja pegurus koperasi Karpindo
2. gaya kepemimpinan demokratis seharusnya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kinerja pengurus koperasi, karena pada dasarnya gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemiminan yang sangat positif bagi bawahan.
3. untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian lanjutan. Hal ini karena masih adanya variabel yang belum ditemukan peneliti yang masih memiliki hubungan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan demokratis dan kinerja pengurus.

untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah responden dengan sampel yang besar minimal 30 respoden dan cukup *representative* (mewakili).

Daftar Pustaka

Alfahrisy, Salim.(2012). Definisi Angket (online) http://mediainformasill .blogspot. com/2012/04/pengertian-definisi angket.html [19 September 2013

Ammelia, Ima. (2013). *Survey Kepuasan Pelanggan Program Study Magister Manajemen Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya

Bungin, Burhan. 2005. Edisi 2. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.

Burhani, Rusian. (2012). Kepemimpinan Indonesia di APEC Harus di Manfaatkan Secara Optimal(online)http://www.Antaranews.com/berita/333273/kepemimpinan- indonesia - di-apec-harus-dimanfaatkan-optimal[15 September 2013]

Cahyati, Titin Nur. (2013.) *Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Kepuasan Pelayanan Pada Kantor Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.* Jombang: STKIP PGRI Jombang.

Davina.(2012). Krisis Kepemimpinan di Indonesia (online) http://www. Davina news.com/2012/06/krisis-kepemimpinan-di-indonesia.html[18 September 2013]

Deva. (2008). Kepemimpinan. (online) http:// emperordeva. wordpress. com/ about/makalah-tentang-kepemimpinan/ [24 September 2013]

Elqorni, Ahmad Kurnia.(2012). Kinerja Organisasi (online) http:// reconia 4training.wordpress.com/2012/08/23/kinerja-organisasi/ [23 Agustus 2013]

Futriana, Merlita. 2013. Metodologi Penelitian (online) http:// merlita futriana0. blogspot.com/p/wawancara.html [19 September 2013]

Handoko, T. Hani. (2003). Edisi ke 2. *Manajemen*. Yogyakarta:BPFE

Ilahisa, Maya. (2010). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Produktivitas Kinerja Karyawan Bagian Produksi Di UD. Logam Jaya Ds. Tambar Kec. Jogoroto Kab. Jombang.* Jombang: STKIP PGRI Jombang.

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. (2005). *Penilaian Kinerja Karyawan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Misbah, Daqoiqul. (2013). Tipe atau Macam Kepemimpinan (online) http:// daqoiqul.blogspot.com/2012/05/tipe-atau-macam-kepemimpinan.html [21 Agustus 2013]

Mondy, R. Wayne. (2008). Edisi ke 10 jilid 1. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga.

Munawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.

Pratiwi, Riska.(2012). *Pegaruh Budaya Organisasi Terhadap kinerja Pegawai pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Makasar*. Skripsi UNIP. Makasar.

Priyatno, Duwi. (2008). Mandiri Belajar SPSS. Yogyakarta: Mediakom

Sedarmayanti. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Siagian, Sondang P.(2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugi. (2012). Pengertian Populasi dan Sampel Dalam Penelitian (online) http:// sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/ pengertian- populasi-dansampel-dalam-penelitian

Sugiyono. (2011). Cetakan ke 18. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Thoha, Miftah.(2010). Edisi 1. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.

Tommy. (2008). Pengaruh Faktor Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Papua (online) http:// www.skripsi-tesis.com/07/02/pengaruh-faktor-budaya-organisasi-gaya-kepemimpinan- dan- kualitas-sumber-daya-manusia-terhadap-kinerja-dinas-pendidikan-dan-pengajaran-provinsi-papua-pdf-doc.htm [25 Agustus 2013]

Undang –Undang No. 17 Tahun 2012 tentang *Koperasi*.

Veithzal Rivai, Ahmad Fawzi Moh. Basri. (2005). *Performance Appraisal*. Jakarta: Rajawali.

Wadi, Edi Susilo. (2013). Pengertian Metode Observasi Defini Menurut Para Ahli Dalam Penelitian (online) http://shilomediaart- toili. blogspot. Com 2013/05/ pengertian-metode-observasi-definisi.html [18 November 2013]

Yulk, Gary. (2001). Edisi ke 5. Kepemimpinan Dalam Organisasi. New York: Indeks.

Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan *Soft Skills* Mahasiswa Untuk Mata Kuliah Akuntansi

Yulia Effrisanti[1]
yulia_effrisanti@yahoo.com

Abstract

This research is class action research with project based learning method. The aim of this research is to know the project based learning through apprentice project can be used to rise up soft skills of student for accounting. This research is started from define COOP Dikti as a project or task for student. Apprentice has been done for four month and the purpose is student can help owner to improve accounting problem. Monitoring has been done over project. The result of this research shows that over apprentice project, student learn and able to communicate with the owner, deliver the ideas based on the accounting subject of learning, student are able to grow up their confidence, control the emotional or feeling when the idea is delivered and the owner did not accept their idea, improvisation, and work team. The conclusion of this research is project based learning through of apprentice project can be used to grow up the soft skill of students.

Keywords*: Project based learning, apprentice, soft skills, accounting*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis proyek melalui program magang bisa digunakan sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa untuk mata kuliah akuntansi. Penelitian diawali dengan penentuan program magang COOP Dikti sebagai proyek atau penugasan kepada mahasiswa. Magang dilaksanakan selama empat bulan dengan tujuan mahasiswa bisa membantu pemilik memperbaiki permasalahan akuntansi. Monitoring dilakukan selama proses magang dilaksanakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses magang, mahasiswa belajar dan dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan pemilik, menyampaikan pendapat sesuai dengan ilmu akuntansi yang dimiliki, menumbuhkan kepercayaan diri, mengendalikan emosi/ perasaan saat ide yang diberikan kurang berkenan pada pemilik, improvisasi, dan kemampuan bekerja secara tim. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek melalui program magang bisa digunakan sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa.

Kata Kunci*: pembelajaran berbasis proyek, magang, soft skills, akuntansi*

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi di Indonesia yang meningkat pesat, menyebabkan semakin banyak pula jumlah siswa yang melanjutkan pendidikannya di pendidikan tinggi. Hal ini tentunya mendorong perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitasnya termasuk kualitas lulusan atau alumnus dari perguruan tinggi tersebut. Apalagi tuntutan dalam dunia kerja yang akan dimasuki oleh lulusan perguruan tinggi semakin hari semakin tinggi.

Seringkali kualitas lulusan perguruan tinggi hanya dilihat dari tingginya nilai indeks prestasi atau *hard skills* saja. Padahal menurut Djoko Hari Nugroho (2009), hampir semua perusahaan dewasa ini mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skills* dan *soft skills* untuk semua posisi karyawannya. Di dunia kerja saat ini, pendekatan hanya pada *hard skills* sudah ditinggalkan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada gunanya jika seorang karyawan

[1] *Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang*

memiliki kemampuan *hard skills* yang baik, namun *soft skills*nya buruk. Hal ini bisa dilihat pada iklan lowongan kerja berbagai yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills* dalam persyaratan pekerjaannya, seperti *team work* (bekerja secara tim), kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship* (hubungan yang baik dengan rekan kerja). Saat rekruitmen karyawan, banyak perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skills*nya tidak terlalu tinggi dengan alasan memberikan pelatihan ketrampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter.

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam dunia kerja yang dibutuhkan tidak hanya *hard skills* saja tetapi *soft skills* juga memiliki peranan yang penting. Apalagi di tahun 2015 ini MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) akan dilaksanakan. Dengan pelaksanaan MEA ini, tenaga kerja-tenaga kerja dari negara yang tergabung dalam MEA ini, bisa dengan mudah memasuki atau menduduki posisi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di Indonesia. Sehingga persaingan dalam memasuki dunia kerja juga semakin sulit. Oleh sebab itu, seyogyanya perguruan tinggi tidak hanya mempersiapkan lulusannya dengan nilai yang tinggi saja (*hard skills*), tetapi juga mempersiapkan kemampuan kecerdasan emosional atau *soft skills*.

Pembelajaran berbasis proyek menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) pula, salah satu manfaat dari metode pembelajaran ini adalah melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata. Adapun ketrampilan yang diperoleh diantaranya adalah kemampuan bekerja dengan baik dengan orang lain, membuat keputusan bijaksana, mengambil inisiatif, memecahkan masalah yang kompleks. Ketrampilan-ketrampilan tersebut merupakan suatu perwujudan dari *soft skills* yang seyogyanya dimiliki oleh mahasiswa.

STKIP PGRI Jombang sebagai satu-satunya sekolah tinggi ilmu keguruan yang ada di kota Jombang Jawa Timur, telah menyadari adanya kebutuhan dalam dunia kerja tersebut. Meskipun sekolah tinggi ini tujuan utamanya adalah mencetak tenaga guru yang berkualitas, tetapi juga mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di bidang non kependidikan. Dalam meningkatkan *hard skills* dari mahasiswa, cara yang dilakukan diantaranya dengan memberikan materi atau kegiatan akademik yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja saat ini, sehingga pemahaman mahasiswa akan materi yang ada dikurikulum cukup baik. Sedangkan untuk meningkatkan *soft skills*, mahasiswa diarahkan pada kegiatan non akademik seperti mengikuti kegiatan himpunan mahasiawa prodi (HMP), seminar, kewirausahaan, magang dan praktek kerja lapangan (PPL). Untuk mendorong mahasiswa lebih aktif lagi dalam meningkatkan soft skills ini, mulai tahun 2014 kemarin, keaktifan mahasiswa ini juga dijadikan dasar pertimbangan dalam nilai kelulusan mahasiswa. Misalnya untuk mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi intra kampus, memiliki sertifikat kegiatan, seminar ataupun mengikuti program magang, mendapatkan nilai yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan apapun.

Pada tahun 2014 STKIP PGRI Jombang berkesempatan menerima hibah Dikti untuk melakukan program magang yang dikenal dengan istilah program COOP dimana mahasiswa melaksanakan magang di UKM dengan jangka waktu 4 bulan. Adapun tujuan dari program ini sesuai dengan pedoman program COOP tahun 2014 salah satunya adalah peningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan materi-materi yang didapat selama

perkuliahan dalam kehidupan nyata atau dunia kerja dimana dalam program ini lokasinya adalah di UKM yang ada di Jombang. Dalam program magang tahun 2014 ini, bidang yang dituju adalah pemasaran dan akuntansi, yang sesuai dengan mata kuliah yang ada di sekolah tinggi ini. Mata kuliah akuntansi pada program studi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Jombang dilakukan dua kali yaitu pada semester I untuk pengantar akuntansi, dan semester III untuk akuntansi keuangan. Selama ini proses pembelajaran untuk mata kuliah akuntansi hanya dalam perkuliahan di kelas sehingga yang terasah adalah *hard skills* atau kemampuan akademik dari mahasiswa. Oleh karena itu, dengan adanya program COOP ini, diharapkan juga bisa mengasah *soft skills* mahasiswa untuk hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi.

Penentuan bidang akuntansi dipilih berdasarkan pada kebutuhan dari UKM itu sendiri. Mayoritas permasalahan yang ada di UKM adalah dalam bidang pemasaran dan akuntansi. Sehingga program magang ini salah satunya difokuskan pada bidang akuntansi agar UKM juga mendapatkan manfaat dari program magang COOP ini dengan adanya peningkatan sistem tata kelola keuangan pada UKM.

Karena program magang COOP Dikti ini dilaksanakan pada sepuluh UKM dengan jumlah mahasiswa peserta sebanyak 15 orang, maka pada penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan magang satu mahasiswa pada bidang akuntansi, dengan penempatan lokasi di UKM yang bergerak di bidang perdagangan busana yaitu butik Layla Collection. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah pembelajaran berbasis proyek melalui program magang COOP Dikti bisa digunakan sebagai upaya peningkatan *soft skills* mahasiswa untuk mata kuliah akuntansi. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis proyek melalui program magang COOP Dikti bisa digunakan sebagai upaya peningkatan *soft skills* mahasiswa untuk mata kuliah akuntansi.

Landasan Teori

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Adapun keuntungan pembelajaran berbasis proyek menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementrian dan Kebudayaan (2013:3) adalah :

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks
4. Meningkatkan kolaborasi
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi
6. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas

8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Sedangkan langkah-langkah operasional dalam pembelajaran ini adalah :

1. Penentuan pertanyaan mendasar
2. Menyusun perencanaan proyek
3. Menyusun jadwal
4. Monitoring
5. Menguji hasil
6. Evaluasi pengalaman

b. Magang

Program kerja praktik (magang) menurut Chandra suharyanti, dkk (2013) adalah suatu kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja nyata. Sedangkan menurut Sumardiono (2014:43) magang adalah proses belajar dari seorang ahli melalui kegiatan di dunia nyata. Jadi intinya program magang merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dalam berkontribusi dan berkarya di kehidupan nyata. Dengan demikian diharapkan setiap mahasiswa mampu mengikuti dan memahami kegiatan kerja yang dilakukan di dunia usaha sehingga mahasiswa tersebut mendapatkan sesuatu yang baik dan berguna bagi dirinya serta mampu menunjukkan kinerjanya secara maksimal. Selain itu dapat membentuk mental motivasi mahasiswa sebagai tenaga kerja yang siap kerja dan mampu mandiri serta berjiwa pekerja keras, jujur, bertanggungjawab, serta ulet dalam bekerja (Chandra Suharyanti,dkk, 2013:4).

Program magang COOP Dikti sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2004. Tapi sejak tahun 2009, magang ini lebih ditekankan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Menurut buku pedoman program COOP 2014 yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, program ini merupakan program yang menginterasikan berbagai latar belakang ilmu yang di dapat di bangku kuliah dengan pengalaman nyata dunia usaha. Adapun sasaran program COOP (2014) menurut buku pedoman program COOP ini adalah :

1. Mendidik mahasiswa agar memiliki jiwa wirausaha, ulet dan kreatif, bertanggung jawab dan mampu bekerjasama
2. Meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi khususnya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.
3. Menciptakan hubungan kerjasama yang baik antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan UKM
4. Membantu dan mendorong UKM agar lebih mandiri, sehat, dan berdaya

c. Soft Skills

Soft skills menurut Djoko Hari Nugroho (2009) merupakan ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *soft skills* menurut Chandra Suharyanti dkk (2013) yaitu kemampuan-kemampuan yang tidak terlihat pada diri setiap manusia yang dapat berkembang seiring pengetahuan tentang yang ada dalam diri setiap orang tersebut tentang bagaimana menjalani hidupnya dan mengantisipasi setiap masalah yang dihadapinya saat itu.

Secara garis besar *soft skills* bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu *intrapersonal* dan *interpersonal skills* (Djoko Hari Nugroho, 2009:119). *Intrapersonal skill* mencakup *self awareness* (*self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness*) dan *self skill* (*improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience*). Sedangkan *interpersonal skills* mencakup *social awareness* (*political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, emphaty*), dan *social skill* (*leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, sinergy*).

d. Akuntansi

Al.Haryono Jusup (2005:4) mendefinisikan akuntansi dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang pemakai jasa akuntansi dan sudut pandang proses kegiatannya. Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk :

i. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen
ii. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah, dan sebagainya.

Sedangkan definisi akuntansi dari sudut proses kegiatannya yaitu sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan.

Didalam akuntansi, suatu transaksi harus dicatat secara debet dan kredit. Antara debet dan kredit ini harus sama jumlahnya. Hal ini terdapat dalam rumus pokok persamaan akuntansi yaitu harta (aktiva) merupakan jumlah dari kewajiban (utang) dan kekayaan bersih (modal). Atau bisa dituliskan sebagai berikut :

Harta (aktiva) = Kewajiban (utang) + Kekayaan bersih (modal)

Dengan memahami rumus ini, diharapkan akan dapat menganalisis debet dan kredit dengan benar. Dan untuk selanjutnya, tidak akan mengalami kesulitan dalam menjurnal atau menganalisis transaksi.

Secara umum, siklus akuntansi bisa dilihat pada gambar1sebagai berikut :

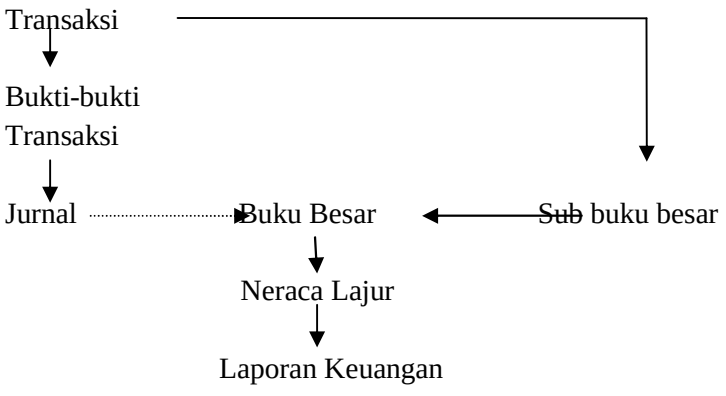

Gambar1
Siklus akuntansi

Dalam praktik akuntansi yang sesungguhnya, pencatatan atas suatu transaksi atau sekelompok transaksi yang sama, harus didasari oleh tanda bukti berupa dokumen-dokumen transaksi seperti faktur, kwitansi, dan lain sebagainya. Pengaruh masing-masing transaksi ini dianalisis dahulu pengaruhnya terhadap elemen-elemen persamaan akuntansi. Hasil analisis transaksi tersebut dituangkan dalam suatu alat pencatatan yang disebut jurnal (Al Haryono Jusup, 2005:120). Jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing. Setelah diposting atau dicatat di jurnal, maka dilakukan pencatatan ke buku besar. Buku besar terdiri dari bermacam-macam rekening dan merupakan sumber data untuk menyusun laporan keuangan (Tuti Trisnawati, 2009:36). Setelah itu, dibuatlah jurnal penyesuaian agar rekening-rekening menunjukkan saldo yang tepat untuk periode yang bersangkutan. Kemudian dibuatlah neraca lajur yang berfungsi untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan. Neraca lajur adalah suatu kertas berkolom-kolom (berlajur-lajur) yang dirancang untuk menghimpun semua data akuntansi yang dibutuhkan pada saat perusahaan akan menyusun laporan-laporan keuangan dengan cara yang sistematis (Al.Haryono Jusup, 2005:232). Dengan selesainya neraca lajur, maka penyusunan laporan keuangan akan menjadi lebih mudah karena dalam neraca lajur ini memuat semua informasi yang diperlukan untuk menyusun neraca dan laporan laba rugi yang merupakan elemen dari laporan keuangan. Laporan keuangan, paling tidak terdiri dari tiga laporan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Al Haryono Jusup (2005:21-25) mendefinisikan neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal sebagai berikut :

> Neraca adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva, kewajiban, dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu
>
> Laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu
>
> Laporan perubahan modal adalah laporan yang dibuat untuk menggambarkan alasan yang menjadi penyebab terjadinya perubahan jumlah modal pemilik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada satu orang mahasiswa program studi pendidikan ekonomi peserta magang Dikti pada UMKM di Jombang yang bergerak di bidang perdagangan busana dengan fokus pada bidang akuntansi. Magang ini dilakukan selama empat bulan yaitu mulai akhir Juli hingga akhir November 2014. Sedangkan proses pembuatan laporan akhir program magang dilakukan satu minggu setelah program magang berakhir. Indikator yang digunakan untuk melihat adanya peningkatan pada *soft skills* mahasiswa adalah *intrapersonal skills* (meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa, kemampuan mengelola emosi, improvisasi) dan *interpersonal skills* (meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain/pemilik usaha, kemampuan bekerja secara tim).

Penelitian diawali dengan penentuan pertanyaan mendasar yaitu bagaimana pelaksanaan proses akuntansi di UMKM. Dilanjutkan dengan menyusun perencanaan proyek yaitu dengan menentukan program magang COOP Dikti sebagai sarana untuk mengetahui dan memperbaiki pelaksanaan proses akuntansi di UMKM yang telah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan jadwal magang. Program magang dilakukan mulai 21 Juli-21 November 2014. Selama proses magang berlangsung, dilakukan monitoring antara peneliti dengan peserta magang dengan frekuensi satu minggu sekali untuk membahas perkembangan dan kesulitan yang dihadapi peserta dalam proses magang. Langkah berikutnya adalah menguji hasil yang

diperoleh dari program magang mulai dari pengumpulan data, kedisiplinan, pengolahan dan penyajian data. Dan yang terakhir adalah mengevaluasi pengalaman yang diperoleh selama proses magang berlangsung.

Hasil Penelitian

Pembelajaran ini dimulai dengan penentuan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pelaksanaan proses akuntansi di UMKM. Dari sini disusunlah rencana menggunakan program magang Coop Dikti sebagai upaya peningkatan soft skills mahasiswa terutama di bidang akuntansi. Magang pada penelitian ini dilakukan pada UKM butik Layla Collection yang berlokasi di Jl Kusuma Bangsa Jombang Jawa Timur. Pada minggu pertama, yang dilakukan adalah mengobservasi sistem yang telah ada atau telah dilaksanakan pada UKM tersebut. Dari sini bisa ditemukan apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang harus diperbaiki.

Dari hasil observasi, didapatkan temuan bahwa UKM ini telah melakukan pembukuan secara teratur meskipun tidak terlalu rapi. Selama ini yang melakukan proses akuntansi adalah pemiliknya sendiri. Sedangkan untuk pencatatan setiap transaksi pengeluaran, dilakukan oleh pegawai dari butik tersebut yang bertugas pada saat itu. Hal ini karena pegawai pada butik ini dibagi menjadi dua shift. Pencatatan pengeluaran ini dijadikan satu buku dengan pencatatan penjualan dan pembelian. Pengeluaran untuk UKM dan pribadi kadangkala juga masih tidak terpisah. Proses akuntansi yang dilakukan selama ini adalah secara manual.

Berdasarkan dari temuan-temuan yang didapat pada saat observasi, mahasiswa mengkomunikasikan beberapa saran dan perbaikan selama proses magang kepada pemilik UKM. Terkait dengan pembukuan yang belum rapi, mahasiswa berinisiatif untuk merapikan pembukuan yang ada. Pemilik butik menyambut baik hal ini karena sebenarnya pemilik juga berniat untuk memperbaiki hanya saja masih belum ada kesempatan. Untuk pencatatan penjualan dan pembelian, akhirnya dipisahkan. Dalam perbaikan ini, mahasiswa ikut memberikan kontribusi atau berimprovisasi mengenai kolom-kolom apa saja yang perlu ditambahkan dalam buku tersebut dan cara pencatatan agar terlihat rapi dan mudah dibaca serta dipahami. Selain itu mahasiswa belajar meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan juga belajar berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya . Pencatatan transaksi akuntansi sebelum prsoses magang bisa dilihat pada gambar 2 dan pencatatan transaksi akuntansi setelah adanya proses magang mahasiswa terlihat pada gambar 3.

Gambar 2 Pencatatan transaksi akuntansi sebelum program magang

Gambar 3 Pencatatan transaksi akuntansi setelah program magang

Dalam proses magang ini, mahasiswa mengetahui adanya kekeliruan dalam penggunaan istilah retur. Dalam catatan pemilik, yang dimaksud retur adalah pemakaian barang dagangan untuk pemilik butik sendiri padahal penggunaan istilah retur yang benar adalah pengembalian barang dagangan yang dibeli karena adanya cacat barang. Mahasiswa mencoba mengkomunikasikan kekeliruan istilah ini kepada pemilik, namun ternyata pemilik tidak berkenan untuk mengubah kekeliruan tersebut. Sehingga sampai proses magang berakhir, tidak ada perbaikan dalam pengertian retur. Pada kasus ini, mahasiswa juga mempelajari cara menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa bermaksud untuk menggurui. Selain itu, mahasiswa juga mempelajari mengelola emosi atau berbesar hati karena saran yang disampaikan tidak diterima oleh pemilik.

Pada bulan September, pemilik UKM meminta mahasiswa untuk melakukan analisa atas penjualan bulanan selama 2014. Permintaan ini disambut dengan baik oleh mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan menganalisa data. Bahkan mahasiswa berinisiatif memberikan warna yang berbeda setiap tiga bulan untuk diagram batang penjualannya sehingga analisa lebih mudah dilakukan. Hasil ini bisa dilihat pada gambar 4. Mahasiswa tidak hanya membuatkan diagram batang hasil penjualan saja tetapi juga melakukan analisa misalnya mengapa di bulan Juli penjualannya tinggi sedangkan di bulan Juni penjualannya lebih sedikit dibandingkan bulan Juli. Dari kasus ini, bisa meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa karena mahasiswa merasa memiliki kemampuan yang diakui oleh orang lain. Selain itu mahasiswa juga belajar cara bekerja sebagai suatu tim meskipun tim tersebut hanya terdiri dari mahasiswa tersebut dan pemiliknya serta cara menyampaikan pendapat atau inisiatif kepada orang lain. Disini juga terlihat adanya improvisasi dari mahasiswa yaitu dalam pemberian warna untuk bulan-bulan tertentu agar lebih mudah dalam melakukan analisa.

Gambar 4 Hasil diagram batang analisa penjualan

Untuk pengeluaran pribadi dan UKM yang kadangkala tidak terpisah, mahasiswa menyarankan kepada pemilik untuk dipisah agar sesuai dengan standar akuntansi. Pemilik menyambut baik saran dari mahasiswa dan akhirnya memisahkan antara pengeluaran pribadi dengan UKM. Dengan diterimanya saran ini, mahasiswa merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri karena ilmu yang didapat di bangku perkuliahan bisa diimplementasikan. Hal ini juga tidak terlepas dari kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan pemilik.

Adanya pemutihan yang dilakukan setahun dua kali oleh pemilik barang. Tujuan dari pemutihan ini adalah untuk mencocokkan stok/persediaan barang antara catatan dengan barang yang ada. Dengan dilibatkannya mahasiswa pada kegiatan ini, menambah pengetahuan mahasiswa mengenai cara menghitung stok/persediaan barang yang tentunya bisa meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan kemampuan dalam bekerja secara tim karena dalam melakukan pemutihan ini dilakukan bersama-sama dengan karyawan yang lain.

Terakhir, mahasiswa memberikan pandangan mengenai akuntansi yang terkomputerisasi dengan menggunakan program SmEA (Smart Excell Accounting). Pemilik menginginkan mahasiswa untuk memberikan contohnya. Dan ternyata pemilik berkenan atas akuntansi yang terkomputerisasi ini sehingga mahasiswa pun membuatkan akuntansi yang terkomputerisasi dengan menggunakan program SmEA ini. Contoh dari akuntansi terkomputerisasi yang dibuat oleh mahasiswa bisa dilihat pada gambar 5. Hanya saja, pemilik menghendaki akuntansi komputerisasi ini untuk jurnal harian dan buku besar saja. Meskipun demikian, hal ini meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa karena merasa memiliki kemampuan dalam bidang ilmu akuntansi yang berguna bagi pemilik UKM meskipun tidak semua proses akuntansi bisa dibuatkan komputerisasinya.

1	Toko Collection PantiQue					
2	Jurnal Harian					
3	Per. Oktober 2014					
4						
5	Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo	
6	30 Sep 2014	Stok Pemutihan	Rp 15,186,000	Rp	Rp 15,186,000	
7		Penjualan	Rp -	Rp 1,315,000	Rp 14,171,000	
8	1-Oct-2014	Penjualan	Rp -	Rp 1,120,000	Rp 13,051,000	
9	2-Oct-2014	Barang Masuk	Rp 5,011,000	Rp -	Rp 18,062,000	
10		Penjualan	Rp -	Rp 2,090,000	Rp 15,972,000	
11		Retur	Rp -	Rp 390,000	Rp 15,582,000	
12	3-Oct-2014	Penjualan	Rp -	Rp 2,002,000	Rp 13,580,000	
13	4 Oct 2014	Barang Masuk	Rp 160,000	Rp	Rp 14,040,000	
14		Penjualan	Rp -	Rp 2,286,000	Rp 11,754,000	
15	5-Oct-2014	Barang Masuk	Rp 9,203,000	Rp -	Rp 20,957,000	
16		Penjualan	Rp -	Rp 802,000	Rp 20,155,000	
17	1-Oct-2014	Uang Sisa	Rp -	Rp 50,000	Rp 20,105,000	
18	5-Oct-2014	Uang Sisa	Rp -	Rp 120,000	Rp 19,985,000	
19	6-Oct-2014	Penjualan	Rp -	Rp 2,305,000	Rp 17,680,000	
20	6 Oct 2014	Barang Masuk	Rp 4,500,000	Rp	Rp 22,180,000	

Gambar 5 Hasil pencatatan akuntansi terkomputerisasi

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses magang ini, terlihat bahwa mahasiswa tidak hanya menerima perintah dari pemilik saja. Tetapi juga memberikan saran pada pemilik UKM walaupun tidak semua saran tersebut bisa diterima. Dengan memberikan

saran, mahasiswa merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri, peningkatan kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan pemilik UKM, mengasah kemampuan berimprovisasi, dan meningkatkan kemampuan bekerja secara tim. selain itu, terdapat peningkatan kemampuan mengelola emosi mahasiswa sehubungan dengan tidak diterimanya saran yang diberikan.

Tahap monitoring dilakukan selama proses magang berlangsung. Secara rutin, setiap satu minggu atau dua minggu sekali mahasiswa berkomunikasi untuk menyampaikan perkembangan-perkembangan maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama berada di tempat magang.

Tahap berikutnya dari proses pembelajaran berbasis proyek adalah memberikan penilaian atas tugas yang telah diberikan kepada mahasiswa. Penilaian ini diberikan berdasarkan kedisiplinan dalam hal ini kedisiplinan mahasiswa untuk datang ke tempat magang dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal, keaktifan mahasiswa dalam memberikan sumbangan tenaga dan pemikiran mengenai akuntansi selama proses magang ini serta pertanggungjawaban mahasiswa atas kegiatan yang dilaksanakan baik secara tertulis maupun secara lisan. Dari kriteria-kriteria tersebut, peneliti sebagai dosen pemberi tugas memberikan nilai 85 atau nilai A kepada mahasiswa tersebut.

Tahap terakhir adalah mengevaluasi pengalaman yang telah diperoleh. Dari proses magang ini, mahasiswa mendapatkan pembelajaran proses akuntansi yang ada di dunia kerja secara nyata. Mulai dengan data yang berasal dari transaksi, membuat jurnal, buku besar, serta membuat analisa dari data-data penjualan yang ada. Bahkan mahasiswa berinisiatif untuk membuat proses akuntansi menggunakan komputer dengan program excell (SmEA). Selain mendapatkan tambahan ilmu akademis (*hard skills*) atas kegiatan magang COOP Dikti ini, mahasiswa juga mendapatkan peningkatan *soft skills*nya yang berupa peningkatan kepercayaan diri, peningkatan dalam mengelola emosi, peningkatan berimprovisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan pemilik, dan peningkatan kemampuan bekerja secara tim.

Simpulan

Metode pembelajaran berbasis proyek adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Salah satu cara adalah melalui program magang, dimana dalam penelitian ini program magang yang digunakan adalah program magang COOP Dikti. Dari proses magang yang telah dijalani, ternyata mahasiswa mendapatkan banyak manfaat dalam meningkatkan *soft skills*nya. Adapun manfaat yang diperoleh adalah mahasiswa bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam menyampaikan pendapat atas pengetahuan ilmu akuntansi yang diperoleh dalam perkuliahan. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa bahwa mereka memiliki keahlian dalam bidang akuntansi yang berguna bagi orang lain. Kemampuan soft skills lainnya yang diperoleh selama proses magang COOP Dikti ini adalah kemampuan untuk bekerja secara tim, kemampuan berimprovisasi, dan kemampuan dalam mengelola emosi mahasiswa bilamana pemilik tidak berkenan atas saran yang disampaikan.

Daftar Pustaka

Jusup,Al Haryono. 2005. Dasar-dasar Akuntansi jilid II. Penerbit STIE YKPN Yogyakarta

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013. Model

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning). Diambil pada tanggal 25 Maret 2015 dari http://docs.google.com/document

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2015. Pedoman Umum Program Belajar Bekerja Terpadu (Program CO-OP)

Nugroho,Djoko Hari. 2009. Integrasi Soft Skill Pada Kurikulum Prodi Elektronika Instrumentasi-STTN Untuk Persiapan SDM PLTN. Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta. Diambil pada tanggal 17 Maret 2015 dari jurnal.sttn-batan.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/A-14_ok.pdf

Suharyanti,Chandra, Wiedy Murtini, Tutik Susilowati. 2013. Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa. Diambil pada tanggal 17 Maret 2015 dari download.portalgaruda.org/article=172534&val=4074

Sumardiono. 2014. Apa Itu Homeschooling. Penerbit PT. Gramedia

Trisnawati,Tuti. 2009. Akuntansi untuk Koperasi dan UKM. Penerbit Salemba Empat

Widiatmoko dan S.D. Pamelasari. 2012. Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA Dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Diambil pada tanggal 25 Maret 2015 dari http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii

Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII APK-1 Semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Materi Mengolah Data/Informasi Tahun 2013/2014

Arum Yuliani [1] *(roem.nugraha@gmail.com)*

Abstract

The aim of this study is to increase the students' motivation and achievement in Office Administration department in the study of data or information process by applying The Contextual Teaching and Learning (CTL) Approaches. This study has located in SMK N 1 Magetan. The subject of this research was all of XII Office Administration-1 Semester 1'students of SMK N 1 Magetan in Academic Year 2013/2014. This research was using classroom action research. The data collection was obtained from observation, documentation, and test. Furthermore, the data analysis was achieved toward three steps: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The result of this research is The Contextual Teaching and Learning (CTL) approaches can increase the students' motivation and achievement of Office Administration in the study of data or information especially the students of office administration class XII semester 1 of SMK N 1 Magetan in Academic Year 2013/2014.

Key Words: *Motivation, achievement, Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta prestasi belajar pada Jurusan Administrasi Perkantoran dalam mempelajari data dan proses informasi denga menerapkan pendekatan CTL. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Magetan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII administrasi Perkantoran Tahun Akademi 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Lebih jauh lagi, data dianalisa dengan menerapkan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar pada kelas XII Administrasi Perkantoran SMKN 1 Magetan tahun akademi 2013/2014 dalam mempelajari data dan informasi.

Kata Kunci*: motivasi, hasil belajar, CTL*

Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif. Karena itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa, menuntut siswa melakukan kegiatan belajar.

Guru sebagai fasilitator seperti yang diharapkan oleh KBK dituntut untuk dapat mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan KBK. Oleh karenanya, guru dituntut pula untuk lebih profesional, inovatif, perpsektif dan pro aktif dalam melaksanakan tugas

[1] *SMK NEGERI 1 MAGETAN, Jawa Timur, Indonesia*

pembelajaran. Pembelajaran secara konvensional (*teacher centered situation*) tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi modern (*students centered situation*) yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya serta membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Tetapi, realitas menunjukkan bahwa motivasi belajar secara aktif dan kooperatif, terutama pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data pada siswa kelas XII-APK-1 SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2013/2014 sangat rendah. Karena motivasi belajar yang rendah, prestasi belajar mereka juga rendah. Hal ini terlihat dari nilai tugas dan ulangan harian mereka yang tidak memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data hanya 65. Hal tersebut tentu saja menimbulkan keprihatinan tersendiri, mengingat mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data merupakan mata pelajaran signifikan bagi mereka sebagai siswa Sekolah Menengah Kejuruan jurusan administrasi perkantoran. Rendahnya motivasi mereka tercermin dari :

1. Siswa cenderung tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi.
2. Siswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan guru.
3. Siswa tampak enggan dan tidak bersemangat pada saat pelajaran.
4. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data tidak memenuhi KKM (KKM untuk mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data adalah 80).

Peneliti mencoba untuk menemukan penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa dengan melakukan observasi di kelas, tes tertulis, wawancara pre-riset terhadap beberapa siswa dan guru. Penulis melakukan observasi di kelas selama mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data. Selain itu, peneliti juga meminta siswa untuk membuat mengerjakan soal-soal pretes.

Pre-tes dilaksanakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data. Berdasarkan hasil pretes, siswa yang memperoleh nilai diatas 85 hanya 5 orang. Siswa yang memperoleh nilai antara 80-85 ada 10 orang, dan yang lain memperoleh nilai dibawah KKM (dibawah 80) dari jumlah total 33 siswa di kelas. Dari hasil tersebut, terbukti kompetensi siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data sangat kurang.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, peneliti melakukan wawancara informal terhadap beberapa siswa terkait dengan masalah mereka pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data. Peneliti menanyakan penyebab masalah mereka pada pelajaran menulis. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan siswa merasa tersibukkan dengan kegiatan praktik dan membuat laporan sehingga mereka tidak konsentrasi dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran di kelas XII APK-1 pada saat diampu guru lain, peneliti menemukan fakta bahwa penyampaian materi kurang kondusif. Guru hanya menerangkan materi secara satu arah, siswa mendengarkan dan menulis penjelasan guru, dan untuk mengukur kemampuan siswa, guru meminta mereka mengerjakan soal-soal latihan atau mengadakan ulangan harian. Apa yang telah dilaksanakan oleh guru seperti tersebut diatas memiliki beberapa kelemahan antara lain; (1) siswa tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi, (2) siswa menjadi tidak kreatif, dan (3) ruang lingkup siswa secara sosial selama pelajaran menjadi terbatas. Siswa tidak dapat beriskusi, bertukar pikiran, berekspresi dengan teman mereka selama pembelajaran.

Selain itu, guru mengajar dengan melakukan aktifitas yang rutin dan sama, tanpa menyadari bahwa hal tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami materi sepenuhnya karena motivasi dan partisipasi mereka turun atau hilang karena rasa bosan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Brown, "*Routine activities in learning can make the students bored. As a result, their motivation and participation in learning will decrease*" (Brown, 2001: 48).

Jadi, secara umum, motivasi belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data siswa kelas XII APK-1 masih rendah. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data juga tercermin dari hasil belajar siswa kelas XII APK-1, SMK Negeri 1 Magetan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut diatas, maka peneliti merencanakan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi masalah pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data siswa kelas XII-APK-1 SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2013/2014. Peneliti merencanakan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran konstekstual atau CTL *(Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan seharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk meggapinya (Trianto, 2007: 101).

Melalui penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan diharapkan akan ada peningkatan pada beberapa poin. Pertama, kompetensi siswa dalam mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data akan meningkat. Kedua, nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian adalah 80 atau mencapai nilai batas ketuntasan belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data. Ketiga, siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam pembelajaran mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data.

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengapa motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi rendah?
b. Mengapa prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi rendah?
c. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian dilaksanakan berpusat pada masalah-masalah berikut:

Penelitian tindakan kelas ini untuk meneliti adakah peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII semester 1 APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi dengan pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*). Dalam

hal ini, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah adalah dorongan terhadap perbuatan belajar untuk mempelajari materi mengolah data/informasi pada siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014. Kemudian, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran kompetensi kejuruan administrasi perkantoran siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini , peneliti menggunakan pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*), yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit tiap pertemuan.

3. Tujuan Penelitian

a. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi melalui pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*).
b. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
c. Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi melalui pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*).

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi siswa:
   1) Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
   2) Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
   3) Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
b. Manfaat bagi peneliti:
   1) Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
   2) Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
   3) Penelitian ini merupakan upaya peneliti sebagai guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.
c. Manfaat bagi Sekolah:

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi institusi pendidikan khususnya SMK Negeri 1 Magetan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran terutama pembelajaran Kompetensi Kejuruan Mengelola Data/Informasi di Tempat Kerja.

Metode Penelitian

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Konsep Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut US Departement of Education yang dikutip oleh Blanchard (2001) dalam Trianto (2007: 101) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Jonhson (2009: 67) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran konstekstual atau CTL *(Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: (1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa. (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. (4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. (5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami *(experiencing*), menerapkan (*applying),* bekerjasama *(cooperating*) dan mentransfer *(transferring*).

1) Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

2) Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahun sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
3) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia malakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikam latihan yang realistis dan relevan.
4). Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

b. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Depdiknas pendekatan kontektual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme *(constructivism*), menemukan *(Inquiry),*bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan*(modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Trianto (2007: 106-115) menjelaskan tujuh komponen tersebut sebagai berikut:

1) Konstruktivisme *(constructivisvism)*

Konstruktivisme *(constructivisvism)* merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Jadi, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "menkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran.Dalam pandangan konstruktivis, strategi "memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

a) Menemukan

Kegiatan menemukan *(inquiry)* merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi *(observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

b) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaan berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

c) Masyarakat Belajar

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain artinya diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya hiterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang

belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang "ahli' ke kelas.

Metode pembelajaran dengan teknik *"learning community"* sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

1) Pembentukan kelompok kecil
2) Pembentukan kelompok besar
3) Mendatangkan "ahli' ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dsb.)
4) Bekerja dengan kelas sederajat
5) Bekerja kelompok dengan kelas diatasnya
6) Bekerja dengan masyarakat

d) Pemodelan

Dalam pendekatan CTL, *guru bukan satu-satunya model*. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai "standar" kompetensi yang harus dicapainya.

e) Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

1) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
2) catatan atau jurnal di buku siswa
3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
4) diskusi
5) hasil karya

Hal terpenting adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

f) Penilaian sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Disebabkan *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus

diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Motivasi Belajar

Hakikat Motivasi

Beberapa psikolog memberikan pengertian tentang motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 80).

Jenis Motivasi

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis yaitu:

1) Motivasi ekstrinsik

   Motivasi ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri (Yamin, 2008:164).

2) Motivasi intrinsik

   Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Yamin, 2008:164).

Memotivasi Siswa dalam Belajar

Menurut Yamin (2008:168-177), ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar yaitu sebagai berikut:

1) Belajar melalui model

Belajar melalui fenomena model yaitu belajar dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar, yaitu; belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang lain (Yamin, 2008: 168).

2) Belajar kebermaknaan

Belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasikan siswa, di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi siswa. Kebermaknaan ini bersifat personal, dimana materi terasa penting dan prinsip bagi siswa (Yamin, 2008: 172).

Hakikat Prestasi Belajar

Hakikat Belajar Mengajar

Dalam istilah pembelajaran tercakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. “Belajar” adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang.. Sementara itu “mengajar” adalah fasilitas proses belajar yang membutuhkan perubahan atau peningkatan. Mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan atau mendorong siswa melakukan proses belajarnya. (Sudjana 1997:15-16)

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu kata “prestasi” dan “belajar”. Sudjana (2004: 787) menyatakan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan”. Prestasi belajar merupakan hasil atau kecakapan yang dicapai oleh seseorang dalam waktu tertentu setelah melakukan belajar.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 selama enam bulan, dimulai bulan Juli 2013 hingga bulan Desember 2013 di SMK Negeri 1 Magetan kelas XII Administrasi Perkantoran-1 Tahun Pelajaran 2013/2014.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 33 siswa yang semuanya adalah perempuan. Secara psikologis, siswa kelas XII APK-1 adalah siswa yang aktif dan enerjik.

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya prestasi dan motivasi belajar pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengelola data/informasi siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan.

Kedudukan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai guru pelaksana tindakan. Peneliti dibantu oleh satu orang guru kolaborator, yang juga guru mata pelajaran kompetensi kejuruan di kelas Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Magetan, yang bertugas mengawasi dan membantu guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, sekaligus memberikan masukan, kritik, dan saran demi perbaikan pembelajaran.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi hasil tes mata pelajaran administrasi perkantoran pada saat pretes, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Data tentang motivasi belajar siswa berasal dari informan, yaitu guru-guru yang mengajar kelas XII APK-1, teman sejawat dan siswa kelas siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Data motivasi terhadap pembelajaran administrasi perkantoran siswa pada kondisi awal sebelum pelaksanaan PTK dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.
b. Data prestasi belajar administrasi perkantoran pada kondisi awal sebelum pelaksanaan PTK dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah buku daftar nilai administrasi perkantoran siswa kelas XII APK-1.
c. Data motivasi siswa terhadap pembelajaran administrasi perkantoran setelah pelaksanaan siklus I dikumpulkan dengan teknik observasi. Alatnya berupa lembar observasi. Instrumen tersebut dilihat dari indikator yaitu keaktifan/partisipasi siswa dalam pembelajaran, interaksi siswa, dan kerjasama siswa pada siklus I.
d. Data prestasi belajar administrasi perkantoran setelah pelaksanaan siklus I dikumpulkan dengan teknik tes tertulis tentang materi mengolah data/informasi.
e. Data motivasi siswa terhadap pembelajaran administrasi perkantoran setelah pelaksanaan siklus II dikumpulkan dengan teknik observasi. Alatnya berupa lembar observasi. Instrumen tersebut dilihat dari indikator yaitu keaktifan/partisipasi siswa dalam pembelajaran, interaksi siswa, dan kerjasama pada siklus II.
f. Data prestasi belajar administrasi perkantoran setelah pelaksanaan siklus II dikumpulkan dengan teknik tes tertulis tentang materi mengolah data/informasi.

Validasi Data

a. Validasi data motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 pada mata pelajaran administrasi perkantoran materi mengolah data/informasi baik data motivasi siswa setelah pelaksanaan siklus I maupun data motivasi siswa setelah pelaksanaan siklus II diperoleh dengan teknik observasi. supaya data tersebut valid, peneliti membandingkan hasil observasinya dengan hasil observasi teman sejawat.
b. Validasi data prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 pada mata pelajaran administrasi perkantoran materi mengolah data/informasi baik data hasil belajar siswa setelah

pelaksanaan siklus I maupun data hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II diperoleh dengan teknik tes supaya data yang diperoleh valid perlu dilakukan validasi isi.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam PTK ini bersifat deskriptif analitik kritik dan analistis. Indikator Kinerja. Indikator kenerja diharapkan akan terlihat di setiap siklus yang menunjukkan suatu hasil yang positif yang berdampak pada peningkatan hasil akhir yaitu peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran kompetensi kejuruan mengelola data. Indikator kinerja pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Indikator peningkatan prestasi belajar yaitu siswa dapat memenuhi predikat kompeten. Predikat kompeten adalah siswa dapat memperoleh nilai pada rentang 70-100.
b. Indikator peningkatan motivasi yaitu:
   1) Adanya interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa meliputi: partisipasi aktif dalam kelas maupun kelompok, kerjasama, perhatian, dan kekompakan.
   2) Situasi kelas yang kondusif dan menyenangkan yang ditandai dengan keaktifan diskusi dan mengerjakan tugas nguru.

Prosedur Tindakan

a. Perencanaan

   Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru mempersiapkan pembelajaran sebagai berikut:

   1) Apersepsi: guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tujuan dilaksanakannya PTK.
   2) Kegiatan inti: guru menerapkan pendekatan CTL. Kemudian guru meminta siswa berdiskusi dalam menyelesaikan soal-soal.
   3) Kegiatan penutup: guru dan siswa bertanya jawab tentang materi sebelumnya.
b. Pelaksanaan Tindakan
   1) Guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL.
   2) Guru mencatat aktivitas siswa pada lembar pengamatan.
   3) Siswa mengerjakan tes.
c. Observasi dan Evaluasi

   Observasi ini dilakukan untuk melihat apakah semua rencana yang telah dibuat dengan baik tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam perbaikan pembelajaran administrasi perkantoran melalui pendekatan CTL. Yang diamati adalah kelas XII APK-1 SMKN 1 Magetan. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dalam satu tim dan juga dilakukan perekaman lewat *video record*.

Analisis dan Refleksi

Hasil kegiatan pembelajaran administrasi perkantoran melalui strategi CTL pada siswa kelas XII APK-1 yang telah direkam, diputar kembali untuk dianalisis untuk mengetahui kegagalan atau kesalahan yang dialami oleh siswa dan kemudian didiskusikan dengan sesama guru untuk mencari penyelesaiannya yang efektif pada kegiatan tahap berikutnya.

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kondisi Awal

Sebagai guru bahasa mata pelajaran kompetensi kejuruan yang mengajar di SMKN 1 Magetan, penulis mengetahui adanya masalah yang dihadapi siswa, terutama kelas XII APK-1 dalam pembelajaran mengelola data. Prestasi belajar sebagian besar siswa rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang rendah pada saat tes maupun latihan. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran mengelola data hanya 65 dan tidak memenuhi KKM.

Untuk lebih memperjelas masalah yang dihadapi siswa dan mengetahui sebab timbulnya masalah, peneliti mengadakan penelitian pendahuluan di kelas XII APK-1. Penelitian pendahuluan dilaksanakan dengan 3 cara yaitu pretes, pra-observasi, dan wawancara pendahuluan.

Untuk mengatasi masalah yang dialami siswa kelas XII APK-1 tersebut, penulis sebagai pelaksana tindakan dan kolaborator memutuskan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam kelas melalui penelitian tindakan kelas. Dengan pendekatan kontekstual, diharapkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan dapat meningkat.

A. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Dalam menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dan pengajaran disesuaikan dengan pendekatan kontekstual. Hal ini disebabkan perencanaan yang tepat dan matang akan berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CTL terdiri dari :

a. Menyusun cara pembelajaran sesuai dengan pendekatan kontekstual, yang akan diimplementasikan pada pemahaman materi mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data
b. Membagi siswa menjadi 6 kelompok.
c. Menyiapkan materi untuk tiap kelompok.
d. Menyiapkan lembar observasi dan evaluasi.

Dengan menyusun rencana secara terstruktur diharapkan akan memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan sesuatu yang kurang bahkan tanpa direncanakan sebelumnya.

2. Pelaksanaan tindakan

Siklus I ini diawali dengan pengenalan pendekatan kontekstual kepada siswa, yaitu pendekatan untuk menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan seharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembukaan (*opening the class*), kegiatan inti (*main activities*), dan penutup (*closing*).

Kegiatan awal adalah guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan mengecek daftar kehadiran siswa. Kemudian guru bertanya jawab tentang tentang definisi data Kegiatan tanya jawab ini dimaksudkan untuk membuka pengalaman siswa agar memahami tentang definisi data.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah pemberian materi tentang pengertian data dan hal yang terkait dengan data. Pertemuan selanjutnya adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas lewat diskusi dan presentasi yang pelaksanaannya akan dinilai dan diobservasi. Pertemuan terakhir adalah postes siklus I. Pertemuan 1 diisi dengan pemberian materi pengumpulan data kepada siswa dan penerapannya di tempat kerja. Pada kegiatan awal, guru memberikan pertanyaan tentang data. Guru bertanya apakah definisi data dan bagaimana klasifikasinya. Banyak siswa yang masih pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam menjawab pertanyaan.

Selanjutnya, Pertemuan 2 berisi kegiatan presentasi, yaitu siswa melakukan presentasi dari tiap kelompok untuk mendeskripsikan pemahaman mereka tentang pengolahan data. Pada kegiatan awal, guru memberikan petunjuk bagaimana tata cara presentasi kepada siswa. Petunjuk tersebut berupa pembukaan presentasi, tata cara seseorang presentasi, dan penutup presentasi. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru kolaborator memberikan apresiasi dan refleksi pada pembelajaran pada hari itu.

Kemudian, Pada pertemuan ketiga, pembelajaran masuk pada tahap evaluasi penelitian tindakan kelas siklus I. Para siswa akan menghadapi postes siklus I. Topik materi potes adalah mengerjakan pengelolaan data. Siswa diminta laporan tentang data hasil wawancara menjadi sebuah informasi yang kronologis dan sistematis. Pada pertemuan ini, evaluasi dilaksanakan oleh guru dan kolaborator. Aspek yang dinilai adalah prestasi belajar siswa berupa pemahaman siswa tentang materi.

3. Observasi

Hasil pengamatan dipaparkan berdasarkan indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas yaitu prestasi belajar, perhatian, partisipasi, kerjasama dan kekompakan.

b. Indikator partisipasi

Para siswa tidak cukup aktif dalam diskusi di dalam kelas. Pada pertemuan 1, hanya beberapa siswa yang berani memberi inisiatif menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan materi. Pada pertemuan 1 dan 2 keaktifan berbicara dalam diskusi kelompok hanya ditunjukkan oleh siswa yang memiliki dominasi dalam kelompok. Terdapat sebagian siswa yang aktif berbicara dan memberi ide, tetapi sebagian yang lain hanya pasif dan menjadi pendengar saja.

c. Indikator interaksi, kerjasama dan kekompakan

Para siswa menunjukkan interaksi yang kurang lancar terutama pada saat diskusi dan presentasi. Banyak siswa yang tidak berinteraksi dengan baik, mereka cenderung pasif. Dalam menjawab pertanyaan guru mereka menggunakan bahasa tubuh seperti mengangguk, tersenyum, menggeleng, tertawa, maupun dengan gesture tangan. Siswa juga kurang aktif bertanya untuk menggali pengetahuan yang lebih dalam.

d. Indikator Perhatian

Secara umum para siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa mencurahkan perhatian sehingga dapat merespon, menjawab pertanyaan, dan melaksanakan instruksi guru dan kolaborator.

e. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil postes yang diperoleh ditemukan bahwa prestasi belajar siswa belum mencapai hasil yang memuaskan. Ditinjau dari nilai rata-rata mata pelajaran kompetensi kejuruan mengolah data, prestasi belajar siswa masih belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka ditemukan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dikarenakan belum terpenuhinya indikator nilai peningkatan prestasi belajar, yaitu belum memenuhi nilai KKM dan juga belum terpenuhinya indikator yang lain seperti partispasi, perhatian, dan interaksi.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I, ternyata proses belajar mengajar belum mencapai hasil yang memuaskan. Namun dari hasil penelitian tampak bahwa Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.

Berikut ini disajikan beberapa kesimpulan tentang hal-hal yang terkait dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I. Pertama, indikator partisipasi pada kegiatan *questioning*, diskusi dan presentasi siklus 1 ini belum berhasil. Kedua, indikator interaksi siswa kurang berhasil. Siswa banyak menggunakan diam dalam berinteraksi. Kerjasama dan kekompakan belum tampak, karena masih ada siswa dominan dalam diskusi dan presentasi. Oleh karena itu, perlu direncanakan suatu tindakan untuk meningkatkan interaksi siswa agar dapat mencapai

hasil yang baik. Ketiga, indikator perhatian dalam kegiatan siklus 1 ini cukup berhasil. Dalam kegiatan siklus 1 ini, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Pada umumnya para siswa melihat, mendengar, merespon, dan melaksanakan instruksi guru dengan baik. Keempat, indikator peningkatan prestasi belajar tidak berhasil. Hal ini terjadi karena siswa melakukan banyak kesalahan dalam mengerjakan tugas maupun tes. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa pada materi masih kurang. Hal ini juga menyebabkan nilai mata pelajaran mengelola data tidak bagus.

Ada beberapa masalah yang timbul dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas sebagai berikut:

(1) Untuk masalah siswa pasif, tindakan yang diberikan adalah memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
(2) Untuk masalah kurangnya interaksi antar siswa, tindakan yang diberikan adalah meminta siswa untuk lebih banyak berinteraksi dengan siswa yang lainnya, misalnya kegiatan diskusi yang mendorong kerja sama antar siswa atau tanya jawab.
(3) Untuk peningkatan prestasi belajar, tindakan yang diberikan adalah pemberian materi secara jelas dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

B. Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus II telah dimodifikasi dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Perencanaan tersebut meliputi: menyusun rencana perbaikan, memadukan hasil refleksi daur I dan rencana daur II agar terjadi peningkatan, menyiapkan lembar observasi dan evaluasi.

Perencanaan PTK pada siklus II tidak jauh berbeda dengan Siklus I. yaitu kegiatan apersepsi guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan mengecek daftar kehadiran siswa. Kemudian guru menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa. Kegiatan inti adalah kegiatan penerapan CTL di dalam kelas. Kegiatan terakhir adalah penutup. Pada kegiatan akhir ini, refleksi dan apresiasi dilakukan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

Implementasi tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali. Dari evaluasi siklus I didapat suatu peningkatan hasil statistik penilaian siswa. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi baik siswa, guru dan sistem pembelajaran. Di siklus I, siswa diminta berdiskusi dengan kelompoknya tentang materi mengelola data yang diberikan oleh guru. Pada siklus II ini, selain membahas materi dari guru, siswa juga diberikan latihan-latihan soal yang harus diselesaikan bersama dengan kelompoknya. Kemudian, mereka diminta membuat *resume* tentang hasil diskusi bersama kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Dengan demikian siswa lebih dapat memahami materi serta dapat belajar melakukan interaksi dengan orang yang berbeda latar belakang dengannya.

a. Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memberikan analisis tentang hasil dari pembelajaran sebelumnya. Namun, hasil yang didapatkan kurang memuaskan. Kemudian guru memberi informasi siswa bahwa mereka kembali akan menggunakan pendekatan kontekstual dalam kelas. Sebelum menjelaskan materi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran.

Selanjutnya guru menjelaskan materi melakukan pengolahan data. Pada pertemuan kali ini, guru menjelaskan dengan lebih detil, agar siswa memahami tentang pengolahan data.

Kemudian, guru meminta siswa mengerjakan tugas tentang pengolahan data. Kegiatan itu dilaksanakan secara kelompok 4 atau 5 orang.

b. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, guru membagikan lagi hasil pekerjaan siswa pada pertemuan selanjutnya. Hasil itu akan digunakan sebagai dasar untuk membuat *resume* dan bahan presentasi siswa.

Sebelum memberikan petunjuk tata cara presentasi, guru terlebih dahulu memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk mempermudah pemahaman materi, maka disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yaitu pengolahan data. Kemudian berdasarkan pertanyaan tersebut, siswa diminta membuat *resume*. Karena telah diberi bekal tentang materi pengolahan data dan petunjuk berupa *questioning* oleh guru, dan juga dipersiapkan dengan baik, maka keaktifan siswa lebih baik.

c. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga adalah tes siklus II. Tema tes pada pertemuan keempat adalah pengolahan data.

3. Observasi

Berdasarkan pengamatan yang didapat, siswa sudah menunjukkan peningkatan yang lebih besar dari sebelumnya. Pada kegiatan diskusi ataupun bertanya jawab pada siklus II ini, secara umum siswa dapat dengan baik menjawab pertanyaan oleh guru. Siswa tampak semakin percaya diri, hal ini karena siswa telah melaksanakan diskusi dengan teman kelompok sebelumnya. Bila dibandingkan dengan penampilan kegiatan pembelajaran pada siklus I, nilai keterampilan interaksi siswa lebih baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Indikator partisipasi

Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum, keaktifan siswa jelas terlihat pada kegiatan diskusi kelompok dimana siswa berperan aktif mengutarakan pendapatnya dalam mengerjakan tugas dari guru, sehingga pada siklus II ini, keaktifan partisipasi siswa dianggap sudah cukup baik.

b. Indikator interaksi, kerjasama dan kekompakan siswa

Siswa juga menunjukkan interaksi yang baik kepada lawan bicaranya. Interaksi ditunjukkan berdasarkan respon siswa terhadap komunikasi lisan guru dengan melaksanakan semua perintahnya dengan benar. Selain itu pada saat presentasi di depan kelas, siswa juga dapat merespon komunikasi siswa secara kontinyu, artinya kedua belah pihak dapat secara berkesinambungan memberikan balikan atas setiap tanggapan yang diucapkan.

Suasana kelas terlihat ramai, bukan karena siswa berbuat gaduh melainkan siswa terlihat aktif dalam melakukan diskusi untuk menyelesaikan latihan soal. Mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan kelebihannya. Tetapi ada juga beberapa siswa yang lebih banyak diam karena malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Seperti pada siklus I setelah siswa selesai membahas materi dan soal yang diberikan, guru memberikan penjelasan tambahan untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas tersebut.

c. Indikator perhatian

Secara jelas terlihat bahwa para siswa memperhatikan semua penjelasan secara fisik maupun mental. Secara fisik yaitu misalnya dengan melihat, mendengar, menatap, mengangguk, menjawab atau menggeleng. Secara mental yaitu dengan berfikir, menanggapi dan merespon komunikasi lisan pada saat diskusi dan presentasi. Sebagian besar siswa secara cepat menjawab pertanyaan dan instruksi dari guru dengan baik dan benar.

d. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil postes yang diperoleh ditemukan bahwa prestasi belajar siswa sudah mencapai hasil yang memuaskan. Ditinjau dari nilai rata-rata hasil tes siklus II mata pelajaran pengelolaan data sudah mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diatas, maka ditemukan bahwa motivasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran pengelolaan data siswa kelas XII APK-1 pada siklus II sudah mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dikarenakan terpenuhinya indikator nilai prestasi belajar, indikator partisipasi, perhatian, kerjasama, dan kekompakan dan memenuhi nilai KKM mata pelajaran kompetensi kejuruan mengelola data/informasi. Dengan demikian, peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas sampai pada siklus II.

4. Refleksi

Dari hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus II didapatkan temuan bahwa:

a. Keefektifan Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 68.5 pada saat postes siklus I menjadi 77.7 pada saat postes siklus II. Pada pretes, siswa yang tuntas/memenuhi KKM hanya 10 orang (18.2%) dari 33 siswa di kelas, dan siklus I, jumlah siswa yang memenuhi KKM 16 siswa (51.2%), dan pada siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM 35 siswa (85.6 %).

b. Keefektifan Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi ditunjukkan dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, dan praktik di depan kelas sudah baik. Siswa tampak lebih percaya diri dan tidak ragu atau takut dalam berpendapat. Dalam berinteraksi, siswa sudah tampak percaya diri dan aktif. Dari segi perhatian, siswa memberikan perhatian penuh pada pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Dari segi peningkatan prestasi belajar, siswa mempemeroleh nilai yang meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan.

c. Masalah yang timbul dalam penerapan *CTL* dalam kelas dan solusinya

Secara umum, masalah yang muncul pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Pada siklus II, jumlah siswa pasif sudah berkurang. Berdasarkan hasil observasi, jumlah siswa pasif hanya 3 orang,dan mereka pun juga tergolong siswa yang pasif pada mata pelajaran yang lain.

C. Pembahasan

Dari data yang dipaparkan diatas, dapat kita ketahui bahwa sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan terjadi kenaikan hasil pembelajaran. Berikut ini dibahas mengenai indikator-indikator yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam penelitian ini.

1. Efektivitas Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi

Jadi, melalui penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa kelas XII APK-1 dari kondisi awal rata-rata 66.8 ke kondisi akhir rata-rata 77.7.

2. Efektivitas Pendekatan C*ontextual Teaching and Learning (CTL*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi

Dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

a. Indikator partisipasi siswa

Pada siklus II, siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu diskusi dan presentasi dengan sistematik, dan terlihat lebih alamiah bila dibandingkan dengan penampilan pada siklus I. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh siswa juga menambah kepercayaan diri dalam berbicara. dan menyampaikan ide kepada teman.

b. Indikator interaksi siswa

Pada siklus II ini, siswa telah lebih banyak berinteraksi dengan siswa dalam diskusi dan presentasi. Guru juga mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, keinginannya, dan idenya.

c. Indikator perhatian

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, siswa cenderung kurang memperhatikan pelajaran. Setelah diterapkannya pendekatan kontekstual pada siklus I, perhatian siswa terhadap materi meningkat. Dan pada siklus II, perhatian siswa juga baik terbukti dengan mereka mampu melaksanakan semua instruksi guru dengan baik.

d. Indikator prestasi belajar

Nilai yang diperoleh oleh siswa adalah berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terhadap hasil tes dan kegiatan diskusi.

Jadi, melalui penggunaan Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa kelas XII APK-1 dari kondisi awal motivasi belajar rendah ke kondisi akhir motivasi belajar tinggi.

D. Hasil Tindakan

Dari langkah-langkah yang telah dilaksanakan, mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II, memperlihatkan suatu peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

a. Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 dari kondisi awal motivasi belajar rendah ke kondisi akhir motivasi belajar tinggi
b. Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 dari kondisi awal rata-rata 66.8 ke kondisi akhir rata-rata 77.7.
c. Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 semester 1 SMK Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2013/2014.

Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, peneliti menarik simpulan dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi

   Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas mulai dari pretes, postes siklus I, dan postes siklus II. Selain itu, aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa juga mengalami peningkatan.
2. Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII APK-1 SMK Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014 materi mengolah data/informasi.

   Pendekatan C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) membantu siswa untuk aktif berbicara dalam kelas baik pada saat diskusi maupun praktik di depan kelas. Pendekatan

C*ontextual Teaching amd Learning (CTL*) membantu siswa dalam mengorganisasi ide, sehingga lebih lancar dan terarah.

Daftar Pustaka

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Penerbit MLC.

Sudjana, Nana. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL UNTUK MENGUATKAN DAYA SAING DAERAH DI KABUPATEN JOMBANG

masruchan
Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang

Abstract

Regional development need attention to regional potential, which is done by examining the GDP to notice any potential base and non-base in order to optimize development results in order to obtain a high level of welfare. If the government want their regency have competitiveness, development programs should be set off from primary economic potential. This research aims analyze the potential development of local economy in Jombang Regency. As well as the efforts of local authorities in favour of Jombang Regency development of primary local economic potential to strengthen the competitiveness of the region. The approach used is quantitative descriptive, with the method of Location Quotient and Shift Share. The results of this research say that most potential sector that developed in Jombang Regency that is, manufacturing industry sector; electricity, gas and water supply; as well as mining and quarrying sector. While Government support Jombang as seen Regional Long Term Development Plan (RLTDP) and Regional Medium Term Development Plan (RMTDP) also in Regional Budget Revenue and Expenditure (RBRE) allocation. tend to prioritize on a sector that is less like a potential trade, hotels and restaurants; as well as agriculture. Thus, the Government of Jombang Regency to prioritising the development programs and allocating budget on primary sector.

Keywords : Base Potential,Government Efforts, Regional Competitive

Abstrak

Pembangunan daerah perlu memperhatikan potensi daerah, yang dilakukan dengan menelaah PDRB untuk melihat adanya potensi basis dan non basis dalam rangka mengoptimalkan hasil pembangunan guna mendapatkan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan potensi ekonomi lokal di Kabupaten Jombang. Serta Upaya pemerintah daerah Kabupaten Jombang dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal unggulan untuk memperkuat daya saing daerah. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan metode Locaion Quotient *dan* Shift Share. *Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan di Kabupaten Jombang yaitu, sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dukungan Pemerintah Kabupaten Jombang dilihat dari RPJPD danRPJMD serta alokasi APBD cenderung memprioritaskan pada sektor yang kurang potensial seperti perdagangan, hotel, dan restoran; serta pertanian. Maka, pemerintah Kabupaten Jombang perlu memprioritas program pembangunan maupun pengalokasian anggarannya pada sektor unggulan.*

Kata Kunci : Potensi Basis/Unggulan, Upaya Pemerintah, Daya Saing Daerah

Pendahuluan

Pemerataan pembangunan telah digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yang menyatakan bahwa fongsi sekaligus tujuan Negara Indonesia yakni memajukan kesejahteraan umum. Salah satu proses pencapaian tersebut adalah melalui pembangunan. Menurut Tjokroamidjojo (1988,h.4) pembangunan adalah "upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan suatu perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan pandangan masyarakat itu." Jadi, pembangunan dimaksudkan agar ada perubahan positif yang terjadi dalam semua bidang, baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur, dan bidang lainnya. Tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri yakni tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat.

Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Muktianto (2005, h.8) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, h.12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93).

Tarigan (2007, h.28) menjelaskan bahwa **teori basis ekonomi** mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat- tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebgai penggerak pertama *(primer mover rule)*, sedangkan setiap perubahan mempunyai "efek *multiplier"* terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis "location quantient" (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut.

Dalam rangka mengoptimalkan pembangunan ekonomi lokal di era otonomi yang mengacu pada UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, secara otomatis menuntut pemerintah daerah untuk berorientasi secara global. Dikarenakan kondisi tingkat persaingan antar negara yang semakin tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada perekonomian di Indonesia khususnya di daerah. Oleh karena itu, tantangan pemerintah daerah bukan lagi pada otonomi maupun desentralisasi, melainkan daerah dituntut untuk meningkatkan daya saingnya. Abdullah dkk (2002, h.15) menjelaskan bahwa daya saing daerah adalah "kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional." Sehingga dapat disimpulkan bahwa daya saing daerah sangat bergantung pada iklim usaha yang kondusif, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif daerah.

Peningkatan daya saing dengan menggunakan keunggulan komparatif yang berbasis pada pengembangan ekonomi lokal pernah diterapkan di Provinsi Gorontalo. Gorontalo pernah menjadi provinsi termiskin di Indonesia, namun hal tersebut berubah ketika Fadel Muhammad menjabat sebagai Gubernur, Beliau mengoptimalkan produk unggulan Gorontalo dalam sektor pertaniannya. Jagung, peternakan sapi, dan usaha ikan tuna merupakan produk unggulan yang dihasilkan Provinsi Gorontalo untuk dipasarkan bukan hanya dalam skala lokal tetapi hingga internasional. Pembangunan daerah yang didasarkan pada potensi lokal tersebut mampu membuat pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo naik sebesar 78 persen diatas pertumbuhan ekonomi nasional dan penduduk miskin menurun dari 72 persen pada tahun 2001 hingga 33 persen pada tahun 2004. (Muhammad, 2008, h.x- xi). Pengalaman dari Provinsi Gorontalo menggambarkan bahwa pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada dan dengan prioritas program pemerintah yang mengarah pada pengembangan potensi ekonomi lokal akan mendapat hasil pembangunan yang optimal dan cepat, yang akan berdampak pula pada terciptanya kesejahteraan masyarakat termasuk didalamnya mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Secara otomatis pula akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga Gorontalo mempunyai posisi daya saing yang kuat pula.

Seperti halnya Gorontalo, pengambilan kebijakan yang tepat dalam rangka pembangunan daerah tentu harus dijadikan percotohan oleh daerah lainnya di Indonesia, begitu juga dengan Kabupaten Jombang. Seperti yang disebutkan oleh BPS Kabupaten Jombang (2011a, h:19) bahwa tahun 2009 besaran PDRB Kabupaten Jombang mencapai Rp. 32.188 Milyar dan menduduki peringkat keempat di Jawa Timur dibawah Kota Surabaya, Kota Kediri, dan Kabupaten Sidoarjo. Dijelaskan pula oleh BPS Kabupaten Jombang (2011b, h.20) jika dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi kabupaten Jombang dan kabupaten Lamongan merupakan yang tertinggi di susul dengan kota surabaya dan kabupaten Pasuruan. Namun Tingkat pengangguran terbuka di Jombang cukup tinggi setelah kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, dan Kota Kediri.

Tingginya angka pengangguran di Kabupaten Jombang menandakan bahwa sembilan sektor mata pencaharian yang tercermin dalam PDRB belum dimaksimalkan potensinya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. Tingginya angka pengangguran secara tidak langsung juga menggambarkan bahwa garis kesejahteraan masyarakat yang rendah, yang berarti tingkat kemiskinan masih terbilang tinggi. Hal

tersebut menandakan bahwa pembangunan di Kabupaten Jombang belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Pembangunan yang di dukung dengan prioritas program pengembangan potensi ekonomi lokal yang unggul dapat meningkatkan daya saing daerahnya. Artinya, jika pemerintah menginginkan daerahnya memiliki daya saing maka program-program pembangunannya harus berangkat dari pemngembangan potensi ekonomi unggulan yang dimiliki daerah tersebut. Melalui pengembangan potensi ekonomi unggulan tersebut diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Misalnya, daerah yang memiliki potensi unggulan di bidang pertanian, tetapi prioritas program pemerintahnya mengarah pada sektor pariwisata, maka perkembangan sektor pertanian akan mengalami perlambatan bahkan seharusnya sektor pertanian dapat memberi distribusi ke PDRB yang tinggi dibanding sektor pariwisata, disini distribusinya akan sedikit. Oleh karena itu, pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi lokal yang tepat dalam rangka pembangunan daerah dinilai menjadi faktor penentu penguatan daya saing suatu daerah.

Berdasarkan observasi awal, Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang memang telah melakukan analisis potensi ekonomi di wilayahnya pada tahun 2007, melalui pendekatan *product approach* dan sampai saat ini masih belum dilakukan lagi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Menguatkan Daya Saing Daerah di Kabupaten Jombang" dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda.Berdasarkan observasi awal, Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang memang telah melakukan analisis potensi ekonomi di wilayahnya pada tahun 2007, melalui pendekatan *product approach* dan sampai saat ini masih belum dilakukan lagi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "AnalisisPengembangan Ekonomi Lokal untuk Menguatkan Daya Saing Daerah di Kabupaten Jombang" dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002, h.99) sebagai "kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan." Sumihardjo (2008, h.114) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jagka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD). Di dalam RPJPD dan RPJMD tampak bidang- bidang prioritas pada setiap program daerah kabupaten/kota dalam memperkokoh pengembangan sektor unggulan. Selain itu, APBD harus mencerminkan program- program dan tujuan-tujuan pembangunan. Karena suatu rencana akan bersifat operasionil apabila anggarannya tersedia. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah.

Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Muktianto (2005, h.8) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, h.12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93).

Tarigan (2007, h.28) menjelaskan bahwa **teori basis ekonomi** mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebgai penggerak pertama *(primer mover rule)*, sedangkan setiap perubahan mempunyai "efek *multiplier"* terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis "location quantient" (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut.

Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Muktianto (2005, h.8) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, h.12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93).

Tarigan (2007, h.28) menjelaskan bahwa **teori basis ekonomi** mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat- tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis

adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebgai penggerak pertama *(primer mover rule)*, sedangkan setiap perubahan mempunyai "efek *multiplier"* terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis "location quantient" (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut.

Abdullah dkk (2002, h.15) menjelaskan bahwa "**daya saing daerah** adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional." Indikator-indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah. Prinsip-prinsip Kinerja perekonomian daerah yang mempengaruhi daya saing daerah yakni :

a. Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya jangka pendek.

b. Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.

c. Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi dimasa lalu.

d. Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Semakin ketat kompetisi pada suatu perekonomian daerah, maka akan semakin kompetitif perusahaan-perusahaan yang akan bersaing secara internasional maupun domestik. (Abdullah dkk, 2002, h.17)

Metode Penelitian

Adapun jenis peneliian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripif dengan pendekatan kuantitatif, dengan alasan bahwa dalam penelitian bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005, h.36). Metode yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) :

***Analisis Location Quantient* (LQ),** Putra (2011, h.163) mengatakan fungsi utama dari analisis LQ adalah untuk mengetahui sektor mana yang ada di suatu daerah yang menjadi unggulan (komoditas) dan sektor mana yang tidak menjadi unggulan (atau pertumbuhannya negatif/defisit) dengan membandingkan suatu daerah dengan daerah ditingkat atasnya pada kurun waktu tertentu. Lebih lanjut lagi dijelaskan rumus LQ yakni: **Xir / Xr**

Keterangan : **Xin / Xn**

- LQ>1.0, sektor komoditas (unggulan)
- LQ<1.0, bukan sektor komoditas (defisit) **Shift Share Analysis.** Putra (2011, h.165) mengatakan analisis *shift-share*

digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. SS terdiri dari tiga komponen (Tarigan, 2007, h.82-87) :

a.*National Share* (N), hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan sektor *i* di Kabupaten Jombang tumbuh lebih cepat atau lebih ambat dari pertumbuhan Provinsi rata-rata berdasarkan peringkat teratas.

b. *Propotional* (Industry-Mix) (P), hasil perhitungan menunjukan jika P bernilai (+) maka sektor *i* tumbuh lebih cepat di Kabupaten Jombang dibandingkan dengan Di provinsi Jawa timur. Sedangkan, jika P bernilai (-) berarti sektor *i* tumbuh lebih lambat di Kabupaten Jombang dibandingka degan di Provinsi Jawa timur

c.*Differential Sift (D)/Competitive Position* (Cp), hasil perhitungan menunjukan Jika D bernilai (+) maka sektor *i* lebih kompetitif di Kabupaten Jombang dibandingkan dengan Di provinsi Jawa timur, sedangkan Jika D bernilai (-) berarti sektor *i* lebih kompetitif di Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan Kabupaten Jombang

Dalam suryawaksita (2012, h.34) dijelaskan bahwa konsep *differential dhift* diperluas oleh Esteban-Marquillas dengan *homothethic employment* (HE) yaitu jumlah atau perubahan pendapatan yang diharapkan disektor *i* wilayah j, jika daerah tersebut memiliki struktur pedapatan yang sama di tingkat nasional. Rumus yang dipakai untuk memperoleh nilai (HE) adalah sebagai berikut:

C = (Eij * ™)+[fij(™ - rn)] + [fi;"(rij - rin)+(ffi/- *Eij')lnj* - rin)]

Keterangan :

rij = Pertumbuhan sektor i

Kabupaten Jombang : Pertumbuhan sektor i di ***Bin*** Provinsi Jawa Timur

m = ■ Pertumbuhan PDRB total

provinsi Jawa Timur

Eij : PDRB sektor i Kabupaten Jombang tahun awal 2006
Eij' : PDRB sektor i Kabupaten Jombang tahun akhir 2011
Ein : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur tahun awal 2006
Ein' : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur tahun akhir 2011
Ej : Total PDRB Kabupaten Jombang tahun awal 2006
Ej' : Total PDRB Kabupaten Jombang tahun akhir 2011
En : Total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun awal 2006
En' : Total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun akhir 2011
Eij" : Variabel wilayah (Eij) yang diharapkan
Efek lokasi (AEij) akan diperoleh :

a.Spesialisasi sektor i di wilayah j dengan simbol *(Eij - Eij''')*

b. Keuntungan kompetitif atau daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukan oleh nilai dari (*rij — m)*

Dengan keterangannya adalah sebagai berikut

a.Jika spesialisasi sektor bernilai positif (+) dan keunggulan kompetitif bernilai negatif (—) maka sektor tersebut masuk dalam kriteria *competitive disadvantage*, *specialized* (Kode 1)
b. Jika spesialisasi sektor bernilai negatif (—) dan keunggulan kompetitif bernilai negatif (—) maka sektor tersebut masuk dalam kriteria *competitive disadvantage*, *not specialized* (Kode 2)
c.Jika spesialisasi sektor bernilai negatif (—) dan keunggulan kompetitif bernilai positif (+) maka sektor tersebut masuk dalam kriteria *competitive advantage*, *not specialized* (Kode 3)
d. Jika spesialisasi sektor bernilai positif (+) dan keunggulan kompetitif bernilai positif (+) maka sektor tersebut
e.Masuk dalam kriteria competitive advantage, specialized (Kode 4)

Pembahasan

1. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Kabupaten Jombang

Pendekatan yang umum digunakan dalam pengembangan potensi daerah salah satunya dengan cara menelaah komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Muktianto, 2005, h.08 dikutip dari Sumiharjo, 2008, h.12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mencari sektor- sektor yang paling potensial untuk dikembangkan atau mencari sektor basis (unggulan). Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis *location quantient* (LQ), namun sifat LQ ini hanya berguna dalam jangka pendek, oleh karena itu disempurnakan dengan analisis *shift share*

Tabel 1 Hasil Analisis ***Location***yang berguna untuk analisis jangka panjang (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93-94). Hasil analisis LQ dan SS di Kabupaten Jombang pada tahun 2006-2011 ditunjukan pada tabel 1 dan 2.

Berdasarkan hasil LQ (Tabel 1) diketahui tiga sektor yang paling potensial untuk dikembangkan adalah sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 1,99; kemudian disusul dengan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai LQ mencapai 1,42; posisi ketiga adalah sektor penambangan dan penggalian sebesar 1,36. Jika sektor- sektor tersebut dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan dukungan kebijakan dan mendapat prioritas program maka sektor-sektor tersebut akan menambah keuntungan bagi Kabupaten Jombang dimasa yang akan datang. Berikut ini merupakan tabelnya :

Tabel 1 Hasil Analisis ***Location***yang berguna untuk analisis jangka panjang (Triyuwono & Yustika, 2003, h.93-94). Hasil analisis LQ dan SS di Kabupaten Jombang pada tahun 2006-2011 ditunjukan pada tabel 1 dan 2.

Berdasarkan hasil LQ (Tabel 1) diketahui tiga sektor yang paling potensial untuk dikembangkan adalah sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 1,99; kemudian disusul dengan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai LQ mencapai 1,42; posisi ketiga adalah sektor penambangan dan penggalian sebesar 1,36. Jika sektor- sektor tersebut dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan dukungan kebijakan dan mendapat prioritas program maka sektor-sektor tersebut akan menambah keuntungan

Tabel U.1 Trend PDRB Kabupaten Jombang 2000 - 2009

Tahun	PDRB adhb (Rp. Juta)	PDRB adhk (Rp. Juta)	Inflasi (HP) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	3.825.514,17	3.825.514,17	-
2001	4.402.180,22	3.952.998,85	11,36
2002	4.860.139,29	4.109.738,16	6,19
2003	5.458.849,69	4.311.449,12	7,06
2004	6.131.807,25	4.531.339,96	6,88
2005	7.337.665,21	4.773.509,61	13,59
2006	8.565.594,94	5.047.094,89	10,41
2007	9.736.387,32	5.353.300,63	7,17
2008	11.302.600,53	5.663.243,59	9,73
2009	12.519.634,46	5.962.262,39	5,21
2010	14.060.872,14	6.327.278,13	5,83

Sekilas kita sudah dapat melihat bahwa perekonomian kita sepuluh tahun terakhir terus membaik, bahkan pada tahun 2010 ini meskipun perekonomian baru keluar dari kelesuan akibat imbas krisis global, PDRB atas dasar harga berlaku meningkat pesat dari Rp 12,5 Trilyun menjadi Rp 14,1 Trilyun.

Memasuki triwulan pertama tahun 2010 sudah tercium geliat investasi karena meningkatnya keyakinan para pelaku usaha akan prospek ekonomi paska krisis. Dari pengamatan BPS secara kualitatif di berbagai perusahaan menengah dan besar diketahui bahwa mereka berencana untuk menambah investasi di tahun ini antara lain karena terdorong untuk mengantisipasi permintaan di tahun 2010 yang isyaratnya kembali ke kondisi normal dan bahkan lebih baik lagi

Selain itu, hasil analisis *shift share* (Tabel 2) menguatkan bahwa tiga sektor yakni industri pengolahan; pertambangan dan penggalian; serta litrik, gas, dan air bersih merupakan sektor unggulan dan memiliki daya saing dengan sektor yang sama di wilayah lain atau yang dikenal dengan sektor *Competitive advantage, specialized.* Namun,

pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat jika dibanding dengan sektor yang sama di wilayah Jawa Timur. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif cepat.

2. Identifikasi Upaya Pemerintah Kabupaten Jombang dalam Mendukung Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Unggulan untuk Menguatkan Daya Saing Daerah

Sumihardjo (2008, h.114) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jagka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD). Selain itu, anggaran pendapatan dan belanja Daerah (APBD) harus mencerminkan program-program dan tujuan-tujuan pembangunan. Karena suatu renana akan bersifat operasionil apabila anggarannya tersedia. Dukungan Pemerintah Kabupaten Jombang dalam pengembangan potensi ekonomi lokalnya tercermin dalam prioritas program dalam dokumen RPJPD tahun 2005-2025 dan dokumen RPJMD tahun 2011-2015, yakni sektor yang diprioritaskan dalam pembangunan adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; serta sektor pertanian.

Sedangkan, prioritas program di sektor lainnya seperti perdagangan, hotel, dan restoran dinilai kurang tepat karena sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara rata-rata mendapat nilai LQ<1, menandakan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis (unggulan). Tetapi, faktor lokasional Kabupaten Jombang yang dekat dengan pelabuhan, yakni pelabuhan perak dan pelabuhan Jombang sendiri, serta dekat dengan akses pasar, selain itu terpenuhinya sarana prasarana seperti jalan tol, kondisi jalan dan jembatan yang cukup baik membuat sektor ini cukup kompetitif meskipun bukan sektor unggulan, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan daerah lain.

Sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan dan kelautan adalah sektor selanjutnya yang menapatkan prioritas program. Alasan utama Kabupaten mengembangkan sektor ini adalah karena sepertiga wilayah Jombang merupakan perairan sehingga potensial untuk dikembangkan perikanan. Padahal jika dilihat dari hasil analisis LQ sektor ini bukan sektor unggulan karena secara rata-rata, sektor pertanian mendapatkan hasil LQ 0,59. Selain itu, tidak mampu bersaing dengan daerah lain. Sehingga prioritas di bidang ini tidak akan menguntungkan pemerintah, namun disisi lain pembangunan dibidang pertanian juga sangat diperlukan untuk menyeimbangkan industrialisasi agar tidak terjadi konversi lahan besar-besaran, konversi wilayah industri harus berdasarkan RTRW, RDTRK, Program Lahan Pertanian yang Dipertahankan. Sektor pertanian mendapatkan dukungan anggaran yang paling besar diantara sektor lainnya yakni Rp. 13.950.155.097,00.

Pengembangan potensi unggulan ini diamanatkan melalui penyelenggaraan pemerintahan daerah agar mempecepat terwujudnya daya saing daerah, dimana hal tersebut salah satunya dapat dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan potensi daerahnya. Berdasarkan dokumen RPJPD dan RPJMD Prioritas program pemerintah Kabupaten Jombang adalah mengembangkan sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; serta sektor pertanian. Dari ketiga sektor tersebut yang cukup mencerminkan pengembangan potensi ekonomi unggulan berdasarkan analisis *Location Quoteint* (LQ) dan *Shift Share* (SS) adalah pengembangan di sektor indusri pengolahan. Jika pemerintah fokus pada pengembangan semua sektor unggulan maka, kemungkinan besar pemerintah dapat meningkatkan daya saing daerahnya pula. Syafar (2004) dalam Sumihardjo (2008, h.9) menjelaskan bahwa daya saing daerah berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi daerah dalam hal ini terkait dengan pemanfaatan potensi daerah untuk menghasilkan dan memasarkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pasar secara berkesinambungan.

Indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah menurut Abdullah dkk (2002, h.17) salah satunya adalah perekonomian daerah, Dimana perekonomian secara makro ini tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Upaya penguatan daya saingnya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jombang adalah melalui peningkatan dan

pengembangan produk-produk unggulan sesuai dengan potensi di Jombang diwujudkan dengan : (a) Mendorong pertumbuhan kluster-kluster industri dalam rangka memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif masing-masing wilayah; (b) Mendorong upaya pengembangan pasar bagi komoditas dan hasil produksi kluster, meningkatkan akses permodalan, memperluas jaringan dan keterkaitan, memanfaatkan riset dan teknologi, pengembangan kelembagaan dan pemantapan iklim bisnis yang kondusif.

Jika diambil suatu benang merah maka, pada dasarnya pemerintah sudah berusaha meningkatkan kualiatas daya saingnya, namum berdasarkan penelitian dan analisa penulis, pemerintah Kabupaten Jombang belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengoptimalkan sektor-sektor unggulan untuk menguatkan daya saingya. Misalnya sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor pertambangan dan penggalian. Padahal jika dilihat kedua sektor ini jika di investasikan pada tahun ini, maka akan bermanfaat bagi pemerintah di tahun-tahun mendatang, karena sektor tersebut juga masuk dalam kriteria sektor unggulan, dan mempunyai tingkat daya saing. Apabila sektor-sektor unggulan lainnya diprioritaskan maka tidak menutup tingkat kemakmuran juga akan semakin meningkat. Jika masyarakat makmur, maka dapat dikatakan pembangunan daerahnya berhasil, yang pada akhirrnya akan memperkuat posisi daya saing daerahnya.

Memprioritaskan potensi unggulan bukan berarti mengabaikan potensi sektor ekonomi lain. Sektor yang tidak potesial sekalipun tetap perlu dikembangkan dan diperhatikan, karena pembangunan di satu sektor akan mempengaruhi pembangunan disektor lain. Oleh karena itu, pemerintah sebagai *stake holders* harus mampu merencanakan pembangunan yang dapat mensinergikan semua sektor, dengan memprioritaskan sektor unggulan seperti industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan, dan penggalian; agar dapat memberikan keuntungan maksimal dimasa yang akan datang, dan tetap memperhatikan sektor lain yang kurang unggul, namun cukup potensial untuk dikembangkan, seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor jasa-jasa; serta sektor konstruksi. Dan mengupayakan agar sektor yang tidak unggul dan tidak potensial tetap eksis dan tidak lenyap seperti sektor komunikasi dan pengangkutan, serta sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian dasar masyarakat. Karena mau tidak mau semua sektor menjadi tumpuhan masyarakat untuk mencari penghidupan.

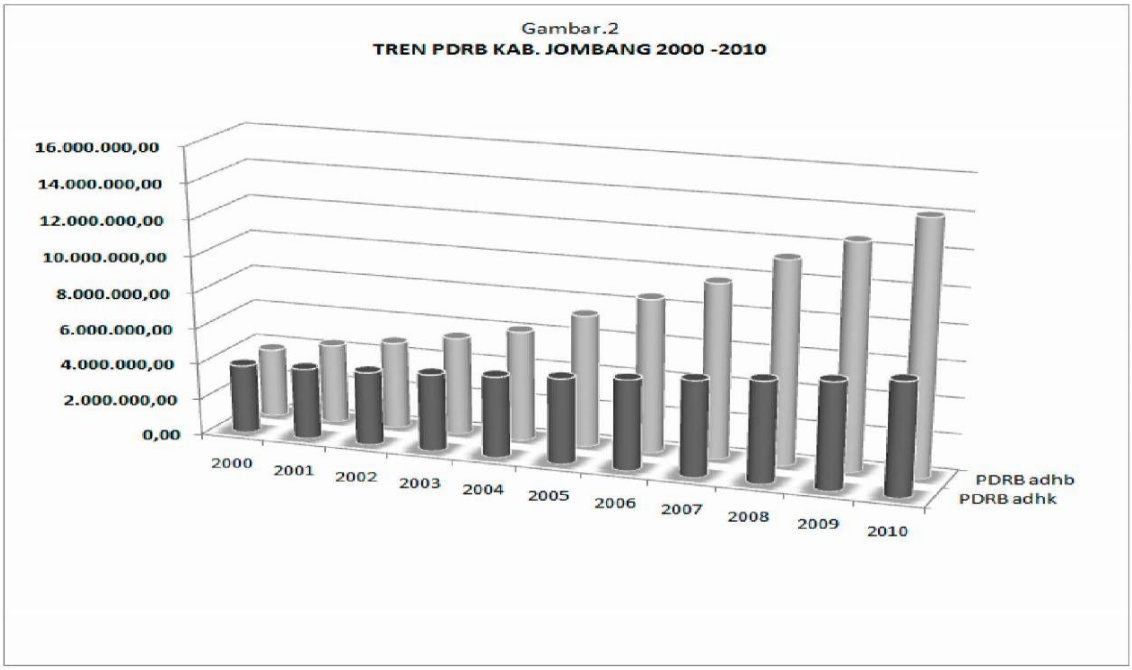

Kesimpulan

Sektor yang paling potensial dikembangkan adalah Sektor industri pengolahan; pariwisata, sektor listrik, dan air bersih; serta sektor penggalian. Namun, dari hasil identifikasi upaya pemerintah Kabupaten Jombang dalam mendukung pengembangan sektor unggulan dilihat dari RPJPD maupun RPJMD cenderung memprioritaskan pada sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; serta pertanian. Sehingga, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemerintah belum secara maksimal mengolah dan mengembangkan potensi unggulan yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan tersebut, saran peneliti adalah Pemerintah Kabupaten Jombang sebaiknya mengembangkan sektor unggulan dan berdaya saing yang lainnya, pariwisata, seperti sektor listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan dan penggalian. Pemerintah juga sebaiknya melakukan koordinasi antara rencana investasi pemerintah dan rencana yang akan dilakukan oleh sektor swasta, Serta mengoptimalkan kerjasama antar daerah disekitarnya. Selain itu, pemerintah sebaiknya gencar melakukan upaya pemasaran potensi ekonomi unggulan untuk menarik investor yang dituangkan dalam visi/slogan daerah. Yang paling penting, dalam melakukan pengembangan potensi ekonomi lokal pemerintah tetap perlu mempertahankan *local wisdom* dan mendasarkan pembangunan ekonominya terhadap Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), agar dapat meminimalisir adanya dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Piter dkk. (2002) **Daya** *Saing Daerah : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*.**Yogyakarta, BPFE.**

BPS Kabupaten Jombang. (2011) *PDRB Kabupaten Jombang Tahun 2006-.2010* [Intenet], Jombang, BPS Kabupaten Jombang.

Available from: BPS Jombang Regegency Website <http://Jombangkab.bps.go.id/images/publikasi/pdrb2011/index.html> [Accesed 22 Agustus 2012] BPS Kabupaten Jombang. (2011) *Statistik Kabupaten Jombang Tahun 2011*. Jombang, BPS Kabupaten Jombang. Available from: BPS Jombang Regegency Website

Bungin, Burhan. (2005) *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial* **Lainnya.** Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Muhammad, Fadel. (2008) *Reiventing Local Government: Pengalaman dari Daerah*. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.

Putra, Fadillah. (2011) *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif (Teknik, Metode, dan Pendekatan*). Malang, UB Press.

Sumihardjo, Tumar. (2008) *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan DayaSaing Berbasis potensi Daerah*. Bandung, Fokus Media.

Suparmoko, M. (2002) *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta, Andi Offset.

Tarigan, Robinson. (2007), *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.

Tjokroamidjojo, Bintoro. (1988), *Kebijaksanaan dan Administrasi Pembangunan : Perkembangan* Teori dan Penerapan. **Jakarta , Pustaka LP3ES.**

Triyuwono Iwan & Yustika Ahmad Erani. (2003), ***Emansipasi nilai lokal ekonomi & Bisnis pasca sentralisasi pembangunan***. Malang, Bayumedia Publishing.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya

Norida Canda Sakti[1]
noridacs@yahoo.com

Abstract

As the second largest city in Indonesia, Surabaya not escape from poverty. Many factors affect poverty in Surabaya, including economic growth, unemployment, population growth rate and others. Residents an important factor to consider because, according to the Malthusian theory that population growth is very rapid and the process will be the source of the causes of poverty. In addition, the unemployment rate and educational progress of an area also influence the rise and fall of the poverty level. In accordance with the identification of problems, the proposed objective is to determine the effect of economic growth, population, education and unemployment on poverty in the city of Surabaya. The results of statistical analysis using the program Eviews 4 shows that economic growth, population, education and unemployment together have significant impact on poverty in the city of Surabaya. Economic growth, education and unemployment have a significant impact on poverty in the city of Surabaya in the period 2004-2013.

Keywords*: Economic Growth, Population, Education, Unemployment, Poverty*

Abstrak

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya tidak luput dari masalah kemiskinan. Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Surabaya, diantaranya pertumbuhan ekonomi, pengangguran, laju pertumbuhan penduduk dan lainnya. Penduduk merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan karena menurut teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk yang sangat pesat akan menjadi sumber dan proses penyebab kemiskinan. Selain itu, tingkat pengangguran dan kemajuan pendidikan suatu daerah turut mempengaruhi naik turunnya tingkat kemiskinan. Sesuai dengan identifikasi masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Hasil analisis statistik dengan menggunakan program Eviews 4 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, penduduk, pendidikan dan pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya dalam kurun waktu tahun 2004-2013.

Kata Kunci*: Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendidikan, Pengangguran, Kemiskina*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Kemiskinan dapat menghambat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat. Terdapat pendapat bahwa pertumbuhan yang cepat berakibat buruk terhadap kaum miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak akan mungkin dapat tercapai bila penduduk masih dibelenggu oleh kemiskinan itu sendiri. Secara ekonomi, kemiskinan dapat diartikan sebagai adanya kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

[1] Universitas Negeri Surabaya

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Jika dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktifitas ini akan meningkatkan pendapatan baik pendapatan individu tersebut, maupun pendapatan nasional. Pertumbuhan penduduk yang disertai peningkatan kualitas pendidikan perlu diupayakan dan dikembangkan guna menurunkan tingkat pengangguran.

Pemerintah Kota Surabaya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) menargetkan menurunkan persentase penduduk miskin dari sekitar 15,01% di tahun 2004 menjadi sekitar 13,01% di tahun 2009. Sedangkan dalam RPJMD 2009-2014 pemerintah menargetkan dari 13,01% menjadi 9,01%. Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Surabaya memperlihatkan pengaruh yang kurang mencapai dari hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tingkat kemiskinan mengalami fluktuasi pada setiap tahun yaitu dalam kurun waktu tahun 2004 sampai 2013.

Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Banyak tokoh, peneliti, badan resmi pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempunyai pendapat tersendiri dalam memandang masalah kemiskinan ini.

Dalam penelitian ini Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang tak luput dari masalah dimensional ini. Surabaya memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dibandingkan di daerah lain di Jawa Timur, sehingga dalam kenyataannya masih terbelenggu kemiskinan dilihat dari data Badan Pusat Statistik dan BAPPEKO.

Pada tahun 2004 tingkat kemiskinan sebesar 15,23% dan turun menjadi 11,54% di tahun 2005 dimana target penurunan kemiskinan telah tercapai. Pada tahun 2009 target penurunan kemiskinan telah terlampaui, sedikit meningkat menjadi 12,48%. Pada tahun 2010 kemiskinan mencapai 10,57% dan telah melampaui target dan menurun menjadi 11,50%, di tahun 2012 dan kembali meningkat menjadi 12,88% di tahun 2013. Keberhasilan Kota Surabaya dalam menanggulangi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil. Ini terlihat dari tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi, yaitu angka diatas *hard core* atau diatas 10%.

Pemerintah bertugas menekan angka kemiskinan agar tidak terus merangkak naik. Kerjasama dengan Dinas-dinas terkait perlu di galakkan seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Dinas Kesehatan. Semua dinas tersebut bisa mengikis angka kemiskinan secara signifikan.

Pada tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, karena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang kemudian memacu kenaikan harga-harga barang kebutuhan lainnya. Tahun 2010 jumlah penduduk miskin kembali mengalami penurunan. Kota Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur pun tidak terlepas dari masalah kemiskinan sehingga pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Jumlah pengangguran di Surabaya tiap tahun mengalami peningkatan. BPS menyebutkan tingkat pengangguran di Kota Surabaya tahun 2008 sebesar 7,16 % dan terjadi kenaikan menjadi 9,68 % pada tahun 2010. Tingginya angka pengangguran di Surabaya ini berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan.

Kemiskinan

Menurut Suharto (2009:15), kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial.

1. Kekurangan materi, yaitu kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.
2. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" disini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*proverty line*) yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu negara. Contohnya, Bank Dunia menetapkan seorang dianggap miskin jika pendapatannya kurang dari $2 perhari. Sedangkan BPS berdasarkan asupan kalori (2100 kal).
3. Keterkucilan sosial (*social exclution*), yaitu ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksebilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan dan informasi.

Penduduk miskin menurut BPS (2012:124) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Sedang, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Sudarwati,2009:28) mendefinisi kemiskinan "sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang, laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat".

Indikator kemiskinan (BPS, 2012:125) berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator yaitu: *Head Count Index*, Indeks kedalaman kemiskinan, dan Indeks keparahan kemiskinan. Adapun *Head Count Index* (HCI-P_0), merupakan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output nasional suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Faktor – faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang – barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat, dan luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Adapun tanah dan kekayaan alam lainnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin cepat terjadi apabila negara tersebut mampu mengelola kekayaan alam yang dimilikinya.

Pertumbuhan ekonomi hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Sedangkan secara tidak langsung, hal ini berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal.

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis RI selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Jumlah penduduk suatu daerah atau negara pada setiap saat selalu berubah. Perubahan ini karena adanya kelahiran, kematian, migrasi dan emigrasi. Gambaran mengenai perubahan jumlah penduduk pada umumnya dilukiskan dalam sebuah tabel yang berisi besar pertambahan jumlah dan prosentase pertambahan jumlah penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertumbuhan tenaga kerja, sedangkan kemampuan NSB dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah usia produktif pun juga bertambah. Apabila tidak diikuti dengan bertambahnya lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia yang memadai, maka dapat dipastikan jumlah pengangguran akan bertambah dan pendapatan menurun.

Pendidikan

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan.

Angka melek huruf memberikan gambaran tentang kemajuan pendidikan suatu bangsa, serta adanya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Semakin besar angka melek huruf orang dewasa, berarti semakin banyak penduduk yang mampu dan mengerti baca tulis yang akan berpengaruh terhadap penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih banyak.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2000).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktifitas ini akan meningkatkan pendapatan baik pendapatan individu tersebut, maupun pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, sehingga dapat mengangkat kehidupan mereka dari kemiskinan. Oleh karena itu, investasi pendidikan akan berpengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan sebagaimana yang telah dibuktikan pada penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008).

Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2008;13) menjelaskan “pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya”. Pengangguran bisa diartikan sebagai angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki. Sehingga dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki menjadikan angkatan kerja tersebut sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja. Jika mereka tergolong pengangguran baik pengangguran penuh maupun setengah menganggur maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan untuk mereka yang tergolong pengangguran penuh tidak akan mendapat pendapatan sama sekali sehingga memungkinkan adanya tabungan negatif (hutang) untuk dapat bertahan hidup. Dengan kata lain pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan di suatu daerah.

Hasil penelitian yang relevan

Penelitian Rizky dan Majidi (2009) hasilnya adalah (1) Besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi, (2) Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 sampai 2009 mengalami kenaikan, (3) Secara keseluruhan pendapatan perkapita penduduk di kota Surakarta pada tahun 2005 sampai 2009 mengalami kenaikan, dan (4) Terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan garis kemiskinan,

Sedangkan penelitian yang dilakukan Desmiwati (2005) hasil penelitian menyebutkan (1) Terdapat hubungan yang positif antara jumlah penduduk miskin terhadap kemiskinan, (2) Terdapat hubungan yang negatif antara PDB terhadap kemiskinan, (3) Angka melek huruf di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan, dan (4) Angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008) hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin walaupun dengan magnitude yang relatif kecil seperti inflasi, populasi penduduk, share sektor pertanian dan industri, dan pendidikan. (2) Sektor pendididikan berpengaruh relative besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Penelitian juga dilakukan oleh Butar-Butar (2008), hasil penelitiannya adalah (1) Metode yang digunakan adalah analisis statistik regresi berganda, (2) Tingkat pendidikan dari keluarga, jenis pekerjaan dan kepemilikan sumber daya ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di pedesaan.

Dengan demikian tingkat kemiskinan akan mengalami perubahan apabila jumlah penduduk berubah dari titik keseimbangannya. Angka melek huruf, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran pun turut mempengaruhi naik turunnya tingkat kemiskinan dimana variabel lainnya ceteris paribus.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan eksplanasi asosiatif. Pendekatan eksplanasi adalah menjelaskan data yang ada dan menginterprestasikannya, kemudian digunakan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, penduduk, pendidikan dan pengangguran di kota Surabaya. Sedangkan teknik pengambilan sampel yakni sampling purposive. Sampel yang diambil adalah pertumbuhan ekonomi, penduduk, pendidikan dan pengangguran di kota Surabaya selama periode tahun 2004-2013**.**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Penduduk (X_2), Pendidikan (X_3) dan Pengangguran (X_4) di kota Surabaya. Sedangkan variabel terikatnya adalah jumlah kemiskinan di Kota Surabaya yang dinyatakan dengan Y.

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan (angka melek huruf), tingkat pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin di kota Surabaya pada tahun 2004-2013 menggunakan uji statistik Analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik.

Hasil Penelitian

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat menjadi ukuran keberhasilan dalam pembangunan dari berbagai sektor ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin makmur negara tersebut sebab kebutuhan masyarakatnya bisa lebih banyak terpenuhi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi ini mengalami fluktuasi diakibatkan oleh sector-sektor usaha ekonomi sehingga perkembangan pertumbuhan ekonomi rata-rata setiap tahun ini mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi sebesar 3,21%, sedangkan pada tahun 2005 mengalami peningkatan dibanding tahun lalu yaitu menjadi sebesar 4,26%, dalam tahun ini rata-rata sektor dalam PDRB mengalami kenaikan.

Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi sebesar 3,80% karena penurunan peranan sektor pertanian dan investasi. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dibanding tahun lalu yaitu menjadi sebesar 4,22%. Kenaikan ini disebabkan oleh perkembangan sektor perdagangan, hotel, restoran dan kenaikan jumlah investasi yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi 5,66%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,33% dibanding tahun lalu. Keduanya disebabkan oleh peningkatan sektor yang serupa pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 6,35%. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi juga mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya menjadi 6,38%.

Perkembangan Penduduk di Kota Surabaya

Peningkatan jumlah penduduk di perkotaan terus meningkat setiap tahunnya Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta saat ini telah mengalami permasalahan tersebut. Terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah lahan yang tersedia dialihfungsikan sebagai tempat perumahan bagi warga kota Surabaya. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya ini pada umumnya dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah urbanisasi, fertilisasi (kelahiran) semakin meningkat dan mortalitas (kematian) yang cenderung menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur selama periode 2004-2013, laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Surabaya setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya sebesar 1,62% dan pada tahun 2005 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya mengalami kenaikan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 1,75%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan jumlah angka kelahiran. Tahun 2006 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya mengalami penurunan yang cukup signifkan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 1,52%, hal ini dipengaruhi oleh program pemerintah kota yaitu penggalakan program Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 2007 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar 0,04% sehingga menjadi 1,48%, hal ini disebabkan peningkatan intensifitas kerjasama program pemerintah dengan Dinas Kesehatan. Tahun 2008 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya turun sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 1,37%. Penurunan angka ini disebabkan adanya penurunan angka kelahiran bayi (fertilitas).

Pada tahun 2009 Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Surabaya mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,08% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 1,45%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan jumlah urbanisasi. Tahun 2010 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya mengalami kenaikan sebesar 0,14% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 1,59% hal ini disebabkan adanya peningkatan angka mortalitas. Tahun 2011 dan 2012 kondisi pertumbuhan penduduk Kota Surabaya naik turun yaitu sebesar 1,63% dan 1,56%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya fluktuasi angka kelahiran. Kemudian tahun 2013 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar menjadi 1,66% dan peningkatan sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan urbanisasi.

Perkembangan Pendidikan di Kota Surabaya

Pendidikan adalah salah satu indikator yang dapat digunakan utuk melihat perkembangan kota, termasuk tingkat kecerdasan masyarakat. Di Surabaya, pengembangan kegiatan pendidikan beserta penyediaan fasilitasnya, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga oleh pihak swasta dan organisasi sosial kemasyarakatan.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari.

Tahun 2004 angka melek huruf Kota Surabaya sebesar 95,51% dan pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 0,37% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 95,88% . Tahun 2006 angka melek huruf Kota Surabaya mengalami peningkatan sebesar 0,36% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 96,24%, hal ini disebabkan oleh kerjasama Dinas Pendidikan Kota dan Lembaga Pendidikan di Surabaya dalam program pengentasan angka buta huruf.

Tahun 2007 angka melek huruf Kota Surabaya mengalami kenaikan 1,16% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 97,40% kenaikan ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan dunia pendidikan. Tahun 2008 angka melek huruf Kota Surabaya mengalami peningkatan yakni sebesar 1,56% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 98,96%. Hal ini disebabkan oleh adanya investasi pendidikan dari Pemerintah Kota Surabaya.

Pada tahun 2009 angka melek huruf Kota Surabaya juga mengalami kenaikan sebesar 0,30% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 99,26% pada tahun ini banyak program pendidikan digalakkan seperti lomba antar sekolah se-Surabaya. Tahun 2010 angka melek huruf Kota Surabaya mengalami sedikit penurunan sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 98,24%, dan pada tahun 2011 angka melek hurufnya naik menjadi 99,26%. Tahun 2012 angka melek huruf Kota Surabaya mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,6% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 99,84% dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar 0,19% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 99,65%.

Perkembangan Pengangguran di Kota Surabaya

Pengangguran merupakan suatu masalah yang sangat sulit ditangani yang dapat memberikan efek buruk bagi suatu masyarakat dan negara. Secara umum pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sesorang atau individu yang sudah tergolong sebagai angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah mencari kerja. Apabila tingkat pengangguran tinggi maka pendapatan nasional negara menjadi menurun dan apabila sesorang menganggur maka mereka tidak bisa mencapai kemakmuran. Oleh karenan itu diharapakan setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah harusnya bisa membawa dampak terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2004 tingkat pengangguran Kota Surabaya sebesar 6,1% dan pada tahun 2005 tingkat pengangguran Kota Surabaya menglami kenaikan sebesar 1,3% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 6,18%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tidak disertai kenaikan tingkat kesempatan kerja. Tahun 2006 tingkat pengangguran Kota Surabaya mengalami kenaikan sebesar 15% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 7,11%, hal ini dipengaruhi oleh menurunnya tingkat kesempatan kerja dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007 tingkat pengangguran Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar 4,4% sehingga menjadi 6,88%, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah kesempatan kerja. Tahun 2008 tingkat pengangguran Kota Surabaya mengalami kenaikan sebesar 5,3% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 7,16%. Kanaikan ini disebabkan adanya peningkatn tingkat partisipasi angkatan keja.

Kemudian pada tahun 2009 pengangguran di Kota Surabaya mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 77% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 12,07%. Kenaikan ini disebabkan penurunan tingkat kesempatan yang yang cukup banyak sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja menglami kenaikan yang cukup tinggi. Tahun 2010 tingkat pengagguran Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar 23% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 9,68% hal ini disebabkan adanya peningkatan kesempatan kerja.

Tahun 2011 dan 2012 kondisi tingkat pengangguran Kota Surabaya cukup tinggi yaitu sebesar 11,59 dan 11,84 kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan partisipasi angkatan kerja. Kemudian tahun 2013 tingkat pengangguran Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar menjadi 8,63% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah kesempatan kerja.

Perkembangan Kemiskinan Di Kota Surabaya

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi kota Surabaya dan kota lainnya. Indikator untuk mengetahui kemiskinan di daerah dapat menggunakan jumlah penduduk miskin dibawah garis kemiskinan maupun persentase penduduk miskin di bawah garis kemiskinan yang disebut dengan tingkat kemiskinan.

Persentase jumlah penduduk miskin di kota Surabaya mengalami fluktuatif mulai dari tahun 2004-2013. Hal-hal yang melatarbelakangi naik turunnya angka penduduk miskin, diantaranya yaitu naiknya jumlah pengangguran dan berkembangnya sistem pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah Kota Surabaya.

Tahun 2004 kemiskinan Kota Surabaya sebesar 15,23% dan pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 3,69% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 11,54%. Ini merupakan dampak dari kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya. Tahun 2006 kemiskinan Kota Surabaya mengalami peningkatan sebesar 5,02% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 16,56%, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah pengangguran.

Tahun 2007 kemiskinan Kota Surabaya mengalami penurunan 0,39% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 16,17%. Tahun 2008 kemiskinan Kota Surabaya mengalami penurunan yakni sebesar 4,25% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 11,92%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi terutamam pada sektor restoran, hotel dan perdagangan.

Pada tahun 2009 kemiskinan Kota Surabaya mengalami kenaikan sebesar 0,56% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 12,48% karena peningkatan jumlah angka pengangguran. Tahun 2010 kemiskinan Kota Surabaya mengalami penurunan yang berarti sebesar 1,91% dari

tahun sebelumnya sehingga menjadi 10,57%. Hal ini merupakan dampak dari penurunan angka pengangguran. Pemerintah pun ikut menunjang turunnya angka tersebut dengan penggalakan *Job Fair*.

Pada tahun 2011 kemiskinan naik menjadi 11,40% akibat kenaikan tingkat pengangguran, begitu pula pada tahun selanjutnya. Tahun 2012 kemiskinan Kota Surabaya mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 11,50%. Meskipun tingkat pengangguran mengalami penurunan namun pertumbuhan ekonomi pun melemah maka pada tahun 2013 kemiskinan Kota Surabaya mengalami kenaikan kembali sebesar 1,38% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 12,88%.

Hasil Analisis

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil uji normalitas diketahui nilai probabilitas sebesar 0,542766. Jika digunakan tingkat kepercayaan 95% (α 5%), maka nilai α = 0,05 < probabilitas (0,542766) atau probabilitas sebesar 0,542766 > α 0,05 artinya data berdistribusi normal.

Untuk mendeteksi gejala adanya multikolinieritas pada penelitian ini digunakan matriks korelasi *(correlation matrix)* untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam suatu persamaan.

Dari hasil *eviews 4* menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2 adalah sebesar -0.190954, koefisien korelasi antara X_1 dengan X_3 sebesar 0.697846, koefisien korelasi antara X_1 dengan X_4 sebesar 0.647546, koefisien korelasi antara X_2 dengan X_3 sebesar -0.300533, koefisien korelasi antara X_2 dengan X_4 sebesar -0.136812, koefisien korelasi antara X_3 dengan X_4 sebesar 0.574524. Karena tidak ada koefisien korelasi antara variabel bebas yang lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan pada penelitian ini tidak terdapat adanya gejala multikolinieritas.

Untuk menguji ada tidak variasi eror yang berpola (heteroskedastisitas) pada penelitian ini digunakan metode *Whiteheteroscesdaticity tes* yang telah disediakan dalam program *eviews.* "Jika probabilitas obs*R-squared > 5% menujukkan tidak ada heteroskesdastisitas dan sebaliknya". (Yuliadi, 2009:44).

Dari hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.305259. Jika digunakan tingkat kepercayaan 95% (α 5%), maka nilai α = 0,05 < probabilitas (0.305259) atau probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.305259 > 0,05 berarti tidak terdapat heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2.015020. Berdasarkan Tabel Kaidah Durbin Watson maka d terletak pada range dU < d < 4 - dU (1.7209 < 2.015020 < 2.2791). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi karena besarnya Durbin-Watson sebesar 2,0.

Uji linieritas atau uji stabilitas pada penelitian ini dapat diketahui dari nilai probabilitas dengan uji RESET tes melalui program eviews. "Jika nilai probabilitasnya > 5% menunjukan bahwa data tersebut memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya" .(Yuliadi, 2009:64)

Dari hasil uji linieritas diketahui nilai probabilitas F statistik sebesar 0,214103. Karena nilai probabilitas F statistik sebesar 0,214103 > 0,05 berarti model pada penelitian ini memenuhi asumsi linieritas.

Analisis Regresi

Berdasarkan analisis regresi ganda *(multiple regression)*maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Y = -31.18112773 – 3.109676264*X1 – 6.345333589*X2 – 0.679209604*X3 + 0.41974495*X4 + ei

Tanda koefisien regresi tersebut mengandung makna sebagai berikut:

a = -31.18112773

b_1 = -3.109676264, artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel persentase penduduk miskin di Kota Surabaya (Y) mengalami penurunan sebesar 3,10%.

b_2 = -6.345333589, artinya jika variabel laju pertumbuhan penduduk (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel persentase penduduk miskin (Y) mengalami peningkatan sebesar 6,34%.

b_3= -0,679209604, artinya jika variabel pendidikan (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel persentase penduduk miskin akan menurun sebesar 0,67%.

b_4 = 0,41974495 artinya jika variabel tingkat pengangguran terbuka (X_4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variable persentase penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0,41%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0086 < α (0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yaitu negatif atau berbanding terbalik dan signifikan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siregar (2008) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desmiwati (2005) bahwa pertumbuhan ekonomi memang sesuatu yang dibutuhkan dalam mengurangi kemiskinan dengan syarat bahwa pertumbuhan tersebut diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya bergerak fluktuatif setiap tahunnya dengan didominasi oleh tiga sektor yaitu perdagangan, hotel dan restoran; industri pengolahan; angkutan dan komunikasi.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa di Surabaya mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan. Hal ini terjadi karena sektor pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar yaitu ketiga sektor diatas banyak menyerap tenaga kerja sehingga pendapatan yang diterima oleh masyarakat miskin dapat mengangkat mereka pada posisi kemakmuran.

Penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Moch. Alim dalam jurnal ekonomi nasional yang berjudul “Analisis Faktor Penentu kemiskinan Di Indonesia”. Dari penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan teori penentang Malthus yaitu Simon dalam bukunya “The Economic of Population Growth” yang berpendapat bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk adalah negatif terhadap kemiskinan. Ini berdasarkan bahwa pertumbuhan penduduk akan menstimulasi pembangunan ekonomi. Ide dasarnya adalah dengan penduduk yang banyak akan berakibat pada produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

Hasil uji t diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini samam dengan hasil studi yang dilakukan oleh Dinar Butar-Butar (2008) tentang "Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaitannya dengan Kemiskinan di Perdesaan (Studi Kasus di Kabupaten Tapanuli Tengah)". Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil dari analisis data menjelaskan bahwa nilai t untuk variabel pengangguran, nilai probabilitasnya sebesar 0,0148 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini membuktikan bahwa pengangguran sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dari hasil pengolahan data dengan Eviews 4 diperoleh hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar 0,014 < α (0,05), maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh pertumbuhan ekonomi, penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Surabaya adalah signifikan.

Simpulan

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya selama tahun 2004-2013 rata-rata setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Berdasarkan analisis deskriptif pertumbuhan ekonomi sektor yang mempunyai kontribusi terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Perkembangan penduduk di Kota Surabaya selama tahun 2004-2013 mengalami naik turun (fluktuatif) disebabkan oleh kenaikan angka kelahiran, kurang berjalannya program KB, dan tingginya urbanisasi.

Perkembangan pendidikan di Kota mengalami peningkatan dan tergolong baik. Perkembangan tingkat pengangguran Kota Surabaya selama tahun 2004-2013 masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif tingkat pengangguran di Kota Surabaya dipengaruhi oleh jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja yang tidak seimbang.

Tingkat kemiskinan paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 10,57% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 282.492 jiwa. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran secara besama-sama terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya.

Pendidikan dan pengangguran mempunyai pengaruh yang cukup sedang terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan penduduk mempunyai pengaruh cukup besar.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta,

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik, 2012. *Statistik Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Desmiwati. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia* (http://wongdesmiwati.files.wordpress.com, diakses 12 Desember 2010)

Harminto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, Available http://deptan.go.id.

PDRB Kota Surabaya. 2012. Surabaya: BPS

Rizky, Awalil dan Majidi, Nasyith. 2009. *Misteri Penurunan Angka Kemiskinan.* (http://www.scribd.com/doc/21255142/Misteri-Penurunan-Angka-Kemiskinan, diakses 12 Desember 2010)

Sadono Sukirno, Sadono. 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta
Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia.* Bandung: Alfabeta.
Sumodiningrat, Gunawan, 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
Suparmoko. 2007. *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: CV Andi Offset
T.H. Tambunan, Tulus. 2009, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta: Ghalia Indonesia
Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ekonomi SMA

Leny Noviani[1]
Lenynoviani79@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe some of the values of local wisdom that can be internalized in teaching of Economics. This research was conducted in the city of Surakarta. This research method is qualitative research. Data was collected through interviews, observation and focus group discussions. The results showed that the internalization of the values of local wisdom in economic learning has not been done. Economics teachers put more emphasis on the delivery of appropriate materials or content in accordance with the syllabus. Teachers do not develop learning materials to internalize the values of local wisdom in teaching high school Economics.

Keywords*: Local wisdom, learning economy, economic material*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi belum dilakukan. Guru ekonomi lebih menekankan pada penyampaian materi yang sesuai konten atau sesuai dengan silabus. Guru belum mengembangkan materi pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai kearifan lokal dalam pembelajaran Ekonomi SMA.

Kata Kunci*: Kearifan lokal, pembelajaran ekonomi, materi ekonomi*

Pendahuluan

Jawa Tengah khusunya Kota Surakarta atau Kota Solo memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal terdapat dalam semua aspek kehidupan masyarakat, apalagi keberadaan Keraton Solo menjadi sumber budaya Jawa yang sampai saat ini masih kental. Kekayaan dan keberagaman kearifan lokal perlu diperkenalkan kepada masyarakat dunia yang dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan. Hal ini sesuai anjuran UNESCO untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan kearifan lokal. Dengan demikian kearifan lokal perlu didokumentasikan, dilestarikan, dan direvitalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pendidikan adalah memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengembangan pembelajaran dengan menginternalisasikan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran, media pembelajaran, maupun sumber belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar Ekonomi SMA dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai kearifan lokal.

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya budaya Jawa dapat digunakan sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya Jawa dan sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda dalam memahami, melestarikan dan memanfaatkannya sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan kehidupan ekonomi. Kearifan lokal yang ada perlu dilestarikan

[1] *FKIP-Universitas Sebelas Maret*

karena menjadi suatu identitas bangsa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Haryati Soebadio (Ayatrohaedi, 1986:18-19) bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986:40) mengemukakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Berikut disebutkan ciri-cirinya:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal khususnya budaya Jawa telah terbukti dari waktu ke waktu sebagai nilai yang diyakini oleh masyarakat. Dengan demikian, tidak terlalu berlebihan jika nilai kearifan lokal digunakan dalam pengembangan pembelajaran. BNSP (2006), Kurikulum dikembangkan secara beragam dan terpadu dengan memperhatikan keberagaman karateristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikfan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum mengakomodasi budaya dan adat istiadat dalam setiap mata pelajaran termasuk pelajaran ekonomi SMA.

Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik. Pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi. Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang (BNSP, 2006).

Tujuan Mata pelajaran Ekonomi yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara; menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu kiranya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran ekonomi agar peserta didik dapat mengkaitkan peristiwa yang ada dilingkungan sekitar dan mampu menjunjung nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas daerah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam mata pelajaran Ekonomi SMA mencakup aspek-aspek: perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen. Kearifan lokal budaya Jawa yang dapat diinternalisasikan diidentifikasi yang sesuai dengan tujuan mata pelajaran Ekonomi serta sesuai dengan aspek atau ruang lingkup mata pelajaran Ekonomi SMA. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa dapat dilihat melalui (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sartini, 2004). Dalam pengembangan materi ekonomi, tidak semua nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasi tetapi akan diidentifikasi yang sesuai.

Fokus kajian ini dilaksanakan di tingkat SMA. Hal ini dilakukan karena jenjang SMA merupakan level pendidikan menengah dimana pelajaran ekonomi dipelajari secara terpisah sehingga dapat menunjang upaya menciptakan lulusan yang dapat berperilaku ekonomi secara rasional dan bermoral yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu lulusan SMA tidak semuanya akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga bagi siswa yang tidak melajutkan studi, sudah dibekali pengetahuan untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat pada aspek ekonomi yang sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan global dan tetap melestarikan budaya lokal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripstif kualitatif. Tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap identifikasi dan analisis kurikulum Ekonomi SMA baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K.13). Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal di Kota Surakarta atau Kota Solo. Selanjutnya dilakukan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran ekonomi terutama pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi SMA yang telah dilaksanakan oleh guru. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis kurikulum hanya difokuskan pada kompetensi mata pelajaran Ekonomi SMA kelas X yang meliputi:

1. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi
2. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen
3. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar
4. Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi
5. Memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), Pendapatan Nasional (PN)
6. Memahami konsumsi dan investasi

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Jawa Tengah, khususnya Kota Surakarta atau Kota Solo yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA antara lain:

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ekonomi SMA	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA
1. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi o Mengidentifikasi kebutuhan manusia. o Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas o Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi o Mengidentifikasi hilangnya kesempatan pada tenaga kerja bila melakukan produksi di bidang lain o Mengidentifikasi sistem ekonomi untuk memecahkan masalah ekonomi	Pada masyarakat Jawa dimasa lalu, terdapat sebuah tempat yang disebut "punden" berupa hutan lebat dan disampingnya adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di punden tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Dengan demikian, Punden biasanya memberi manfaat pada kelestarian sumber air. Kaitannya dengan materi ekonomi adalah pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya itu sendiri. Nilai kearifan lokal yang dapat diambil maknanya adalah kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan penggunaan sumber daya di masa yang akan datang. Para petani Mataram Jawa pada jaman dahulu wajib untuk membudidayakan tanaman terpadu yang berupa kombinasi jenis *oyod-oyodan, kekayon, gegodhongan, kekembangan, woh-wohan, dan gegedhangan*. Jika hal tersebut dilakukan maka kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, obat-obatan, dan harum-haruman akan dapat dipenuhi dari lingkungannya sendiri. Makna yang terkandung dalam nilai kearifan lokal ini adalah pemenuhan kebutuhan yang berbasis kemandirian dari sumber daya lokal. Permasalahan ekonomi: tentang apa yang akan dikonsumsi, diproduksi dan untuk siapa dapat dihasilkan dari kegiatan ekonomi lokal berbasis kemandirian. Bukan berarti tidak ada perdagangan dalam kegiatan ekonomi. Artinya pemenuhan kebutuhan dapat dipenuhi dari lingkungan sendiri. Jika terdapat surplus dapat diperdagangkan. Masyarakat dapat bekerja disektor-sektor yang berbasis potensi lokal. Dengan demikian mengurangi tingkat urbanisasi.
2. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen o Mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen dalam	Prilaku produsen jaman dahulu yang dapat diambil maknanya adalah: ketika masyarakat Jawa melakukan upacara wiwitan sebelum panen padi. Kegiatan ini dimaknai bahwa untuk keberlanjutan usaha, para petani perlu untuk membiasakan memilih

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ekonomi SMA	**Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA**
kegiatan ekonomi o Mendeskripsikan *Circulair Flow Diagram* o Mendeskripsikan peran konsumen dan produsen	benih unggul buatannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjualbelikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih unggul adalah sangat penting bagi keberlanjutan usaha tani. Dalam kaitannya dengan perilaku produsen, para petani atau produsen perlu memilih bahan baku yang unggul dan baik. Masyarakat pedesaan biasanya mengolah hasil umbi-umbian untuk berbagai keperluan dengan tanpa pewarna, pengawet, dan bumbu penyedap karena ternyata unsur unsur tersebut sudah ada secara alami. Tidak seperti saat ini, banyak tayangan televisi yang menunjukkan perilaku curang para produsen dengan menggunakan bahan baku yang tidak berkualitas bahkan membahayakan konsumen. Misalnya bahan baku pembuatan kosmetik dengan dicampur *mercury*, bakso dicampur dengan formalin, menggunakan bahan baku yang sudah kadaluarsa bahkan busuk. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi pelaku ekonomi baik produsen maupu konsumen. Kearifan lokal yang lain yang terkait dengan kegiatan produksi adalah: • Penyuburan tanah dan tanaman serta pengendalian hama-penyakit tanaman biasa dilakukan dengan memanfaatkan doa, *lelaku* dan menggunakan alat dan bahan hayati lokal. Dalam hal ini pembelajaran yang dapat ditanamkan ke peserta didik adalah penggunaa bahan hayati lokal sehingga tidak akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. • Masyarakat pedesaan biasa memanfaatkan tanaman-tanaman lokal untuk berbagai keperluan adat, kesehatan, asesoris, dan lain-lain. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah pemanfaatan atau rasa cinta terhadap produksi didalam negeri. Rasa memiliki dan mau memakai produk dalam negeri menjadi penting untuk ditanamkan pada siswa. Bukan mengikuti trend dengan menggunakan barang impor menjadi suatu kebanggaan. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa agar lebih cinta produk dalam negeri yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi berbasis produksi nasional. • Masyarakat desa yang masih memiliki hutan, biasa menanam aneka tanaman umbi-umbian

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ekonomi SMA	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA
	yang dapat tumbuh subur tanpa harus menebang pohon di atasnya. Namun kondisi sekarang berbeda jauh. Banyak masyarakat yang menebang pohon maupun menangkap hewan yang dilindungi pemerintah/negara untuk kepentingan individu semata tanpa memperhatikan kelestarian alam. • Masyarakat Jawa mempunyai pantangan yaitu dilarang membakar tanaman kelor . Ternyata hal ini mempunyai kegunaan untuk kesuburan tanah. Hasil penelitian menunjukkkan bahwa ternyata akan terjadi kehilangan unsur hara penyubur jika daun kelor dibakar.
2 Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar • Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran • Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya • Mendeskripsikan pengertian harga dan jumlah keseimbangan • Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar barang • Mendeskripsikan pasar input	Nilai kearifan lokal yang identik dengan konsep permintaan dan penawaran adalah **Tuna Sathak Bathi Sanak. Makna dari falsafah jawa ini adalah : "Kehilangan harta, tambah saudara".** **Dalam kaitannya dengan permintaan dan penawaran juga keseimbangan pasar, interaksi penjual dan pembeli tidak hanya ditentukan pada mekanisme pasar semata, namun saling asah asih asuh, lebih mementingkan hubungan persaudaraan. Hubungan persaudaraan yang dimaksud adalah hubungan kemanusiaan, dimana masing-masing memanusiakan yang lain atau saling menghidupi. Penjual tidak hanya mengejar keuntungan semata, menjunjung tinggi kerelaan dengan bermurah hati demi kemanusiaan adalah sikap memiliki welas asih.**

Kelas X , Semester 2

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ekonomi SMA	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA
4. Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi • Mendeskripsikan perbedaan antara ekonomi mikro dan	Falsafah Jawa yang dapat diinternalisasikan adalah "Holopis Kuntul Baris" yang artinya adalah bergotong royong. Hal ini selaras dengan bunyi pasal 33 UuD 1945 bahwa perekonomian disusun sebagai

Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Ekonomi SMA	**Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi SMA**
ekonomi makro • Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi	usaha bersama berdasarkan asaskekeuargaan. Falsafah ini bermakna bahwa kerja sama adalah cara efektif untuk kembali menyelaraskan keinginan secara kelompok besar dan tentunya dalam hal yang benar, semua itu di lakukan dengan tulus tanpa pamrih. Jadi bisa di katakan gotong royong mempunyai suatu tujuan saling bahu membahu dilakukan dengan tulus tanpa kecurigaan. Dengan demikian makna yang dapat diinternalisasikan adalah kerjasama antar pelaku ekonomi baik pemerintah, swasta dan koperasi sebagai usaha bersama mewujudkan perekonomian Indonesia berasaskan kekeluargaan.
5. Memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), Pendapatan Nasional (PN) o Menjelaskan konsep PDB, PDRB, PNB, PN o Menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional o Membandingkan PDB dan pendapatan perkapita Indonesia dengan negara lain o Mendeskripsikan indeks harga dan inflasi	Falsafah Jawa “Dalane waskita saka niteni” artinya cara agar menjadi awas adalah dengan jalan cermat dan teliti. Falsafah lain adalah “Mulat saliro tansah eling lan waspodo” artinya harus senantiasa mawas diri,ingat dan hati-hati. Falsafah “Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara” mempunyai arti Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak. Dari falsafah tersebut memberi pelajaran bahwa hidup harus selalu berusaha untuk memperoleh kesejahteraan tanpa adanya sifat murka dan serakah. Dikaitkan dengan pembelajaran ekonomi memberikan makna bahwa negara beserta pelaku ekonomi lainnya selalu berusaha memperoleh hasil dengan diiringi sifat kehati-hatian, waspada dan tidak bersifat tamak. Korupsi dengan mengambil uang negara merupakan sifat tamak dan serakah yang akan menyebabkan kerugian negara juga masyarakat. Berusaha disini, adalah menggunakan seluruh faktor produksi dengan efisien namun tetap mengusahakan kebahagian an kesejahteraan bersama.
6. Memahami konsumsi dan investasi • Mendeskripsikan fungsi konsumsi dan fungsi tabungan • Mendeskripsikan kurva permintaan investasi	

Hasil observasi di 2 SMA di Kota Surakarta menunjukkan bahwa guru ekonomi membelajarkan materi ekonomi berdasarkan pada konten dan teori yang sudah ditetapkan dalam silabus. Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak salah, namun akan menjadi lebih baik jika pembelajaran ekonomi juga dikaitkan dengan kondisi atau situasi nyata dunia siswa yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan makna positif dan moral yang tinggi. Sedangkan hasil wawancara dengan 5 orang guru ekonomi SMA Surakarta menunjukkan bahwa belum ada guru yang menginternalisasikan falsafah nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi. Namun, contoh-contoh kegiatan ekonomi pada standar kompetensi kebutuhan dan kelangkaan sudah dikaitkan dengan peristiwa nyata dilingkungan siswa. Walaupun masih terbatas pada pemberian contoh yang sifatnya insidental, guru sudah mempunyai kesadaran pentingnya mengkaitkan materi dengan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan maupun tugas yang diberikan guru lebih banyak mengacu pada konten dan teori pada buku teks yang sudah dibagikan kepada siswa. Guru belum ada yang mengembangkan materi terkait dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pemahaman guru terhadap makna dari nilai-nilai kearifan lokal juga beragam. Ada guru yang sama sekali tidak mengenal falsafah atau nilai-nilai kearifan lokal Jawa, namun ada juga yang mengerti tetapi belum pernah mengkaitkan materi ekonomi dengan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif siswa mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai budaya Jawa dalam materi pembelajaran ekonomi, dapat digunakan sebagai sarana menanamkan filosofi budaya bangsa sehingga dapat dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai pedoman atau alternatif bagi generasi penerus dalam mengatasi masalah kehidupan disekitarnya khususnya permasalahan pada aspek ekonomi dan sosial.

Banyak nilai kearifan lokal Jawa yang dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan termasuk dalam aspek kehidupan ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Indonesia sangat beragam, namun inventarisasi kearifan lokal belum maksimal, khususnya yang terkait dengan konsep dan konten pelajaran ekonomi. Dengan memasukkan nilai kearifan lokal dalam pengembangan materi ajar ekonomi menjadi sarana revitalisasi budaya Jawa dengan sarana bahan ajar yang memerlukan pemaknaan ulang, karena dikaitkan dengan makna dan konten ilmu ekonomi yang disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Simpulan

Nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya Jawa mengandung nilai-nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai yang dapat memperkaya rasa keadilan, kemampuan bertanggung jawab, kemandirian, kerukunan, kejujuran, kerukunan, dan keteladanan, serta budi pekerti. Nilai-nilai tersebut berasal dari potensi budaya Jawa yang bersifat lokal, tetapi nilai-nilai tersebut bersifat universal, sehingga dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa saja, di

mana saja, dan kapan saja. Guru ekonomi membelajarkan materi ekonomi selama ini berdasarkan pada konten dan teori yang sudah ditetapkan dalam silabus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada guru yang menginternalisasikan falsafah nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ekonomi. Guru sudah memberikan contoh-contoh kegiatan ekonomi yang dikaitkan dengan peristiwa nyata dilingkungan siswa. Walaupun masih terbatas pada pemberian contoh yang sifatnya insidental, namun guru-guru ekonomi sudah ada kesadaran untuk mengkaitkan materi dengan kondisi kehidupan nyata. Penjelasan maupun tugas yang diberikan guru lebih banyak mengacu pada konten dan teori pada buku teks yang sudah dibagikan kepada siswa. Guru belum ada yang mengembangkan materi terkait dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pemahaman guru terhadap makna dari nilai-nilai kearifan lokal juga beragam. Saran yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah adanya upaya dari guru untuk mencoba menggali nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran ekonomi dan selanjutnya diinternalisasikan dalam pembelajaran ekonomi. Selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Arifin, Andi Agustan, “Matinya Eksistensi Pendidikan”, www.tribuntimur.com. Dalam yahoo.com., 2010

Astianto, Heniy, Filsafat jawa, (Warta Pustaka, Yogyakarta: 2006)

Ayatrohaedi.1986. Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius.,Jakarta: Pustaka Jaya.

BNSP. 2006. Kurikulum Ekonomi SMA. Jakarta: Depdiknas

Duryatmo, Sardi. 2010. “Kalender Warisan Leluhur”. Jakarta: Trubus edisi 487 Juni 2010/XLI.

Elmubarok, Zaim, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008)

Megawangi, Ratna, Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, www.usm.maine.edu.com dalam google.2008

Mustakim. 2003. “Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA”. Dalam Nyoman Riasa dan Danise Finney (Editor). Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).

Nata Warga. 2012.1001 Falsafah Jawa dalam Kehidupan” https://gantharwa.wordpress.com/2012/03/28/1001-falsafah-jawa-dalam-kehidupan-bag-1/

Raharja, Puja,dkk. Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam (Ikatan Penerbit Indonesia Yogyakarta, 1995)

Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Sartini. 2004 “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat UGM, Jilid 37, Nomor 2.

Shaw, Rajib, Noralene Uy, dan Jennifer Baumwoll. 2008. “Kearifan Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana”. Diakses dari www.unisdr.org.

Zuriah, Nurul, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MORALITAS EKONOMI SISWA KELAS X SMAN 3 JOMBANG

Ayu Dwidyah Rini[1] (*ayu.rini@ciputra.ac.id*)

Abstract

Economic morality is a basic framework of the economic action. All forms of economic action each student depends on economic morality learners. The learning process supports the establishment of good economic morality. Therefore, the learning process strongly supports the formation of economic morality. Thus, it is needed learning model which can improve the economic morality of each student. This research is particularly important remembering that economic morality is something that needs to be instilled in students. Therefore, it is good to know the effectiveness of a learning model to enhance economic morality. Variables which is used in this study is a model of inquiry learning, PBL learning model, social status as an independent variable and economic morality as the dependent variable. The aims of this study are to determine the differences in economic morality is taught by inquiry learning models and learning models of PBL, in order to know the differences of economic morality with different socioeconomic status, and to know about the interaction between models of learning and social status in order to differentiate of students' economic morality

keywords : inquiry Character learning, economic morality, problem based character learning, sosioeconomic status.

Abstrak

Moralitas ekonomi adalah kerangka dasar tindakan ekonomi. Semua bentuk tindakan ekonomi setiap siswa tergantung pada moralitas ekonomi peserta didik . Proses pembelajaran mendukung pembentukan moralitas ekonomi yang baik. Oleh karena itu, proses belajar sangat mendukung pembentukan moralitas ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan moralitas ekonomi masing-masing siswa. Penelitian ini sangat penting mengingat bahwa moralitas ekonomi adalah sesuatu yang perlu ditanamkan pada siswa. Oleh karena itu, baik untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan moralitas ekonomi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penyelidikan pembelajaran, model pembelajaran PBL, status sosial sebagai variabel bebas dan moralitas ekonomi sebagai variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan moralitas ekonomi yang diajarkan oleh model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran PBL, untuk mengetahui perbedaan moralitas ekonomi dengan status sosial ekonomi yang berbeda, dan untuk mengetahui tentang interaksi antara model pembelajaran dan status sosial untuk membedakan moralitas ekonomi siswa.

***Kata Kunci**: pembelajaran karakter inkuiri, moralitas ekonomi, pembelajaran berbasis karakter, status sosioekonomi.*

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan hal yang sering didengungkan oleh para pemerhati ekonomi di Indonesia sejak dekade yang lalu hingga sekarang. Dobrakan globalisasi ini telah menggetarkan hati masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mau tidak mau dituntut untuk

[1]*Dosen Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia*

mempersiapkan diri menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu era globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.

Dengan keadaan Indonesia sekarang ini yang masih diikat oleh krisis moral dan etika. Bermula dari krisis moneter, yang peristiwanya dipicu variabel global, kemudian terkuak berbagai krisis politik pemerintahan, ekonomi, dan budaya. Ujung dari semua itu adalah krisis moral dan etika bahkan sampai tingkat spiritual.

Oleh sebab itu permasalahan moral ekonomi merupakan sorotan tajam yang terjadi di bangsa ini, misalnya saja semakin meluasnya KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme), disintergrasi sosial, pola hidup konsumtif dan hedonistik akan tetap menjadi problematika garda depan negeri ini. Berdasarkan hal tersebut, maka pentingnya pendidikan moral ekonomi digalakkan dalam kinerja pendidikan di Indonesia dengan tujuan menciptakan SDM - SDM yang bukan hanya menguasai IPTEK namun bermoral baik khusunya dalam perilaku ekonomi yang sesuai dengan jiwa pancasila.

Dibutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedapankan aspek kognitif namun mampu menyentuh afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan adanya sentuhan pada sikap dan keterampilan dalam kinerja system pendidikan, maka niscaya Pendidikan di Indonesia siap menghadapi era globalisasi di masa mendatang.

Dengan demikian dibutuhkan suatu bentuk model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang mampu memecahkan kompleksitas permasalahan – permasalahan moralitas ekonomi. Hal ini tidak cukup diatasi dan dipecahkan dengan kualitas kecerdasan kognitif yang memadai, tapi juga harus disertai dengan nilai – nilai karakterisrik dasar yang kuat untuk membentuk tindakan moral ekonomi yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara : (1) moralitas ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dan PBL pada materi memahami indeks harga dan inflasi. (2) moralitas ekonomi siswa dengan status sosial ekonomi siswa yang berbeda. (3) hubungan antara model pembelajaran (inkuiri dan PBL) dengan status sosial ekonomi siswa

Landasan Teori

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah latihan – latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya (Hamalik, 1994 : 36) Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori pembelajaran antara lain : (1) teori belajar behaviouristik, (2) teori belajar kognitif, (3) teori belajar konstruktivis, (4) teori belajar humanistik, (5) teori belajar sibernetik, (6) teori belajar revolusi sosiokultural, dan (7) teori belajar kecerdasan ganda.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan berbagai pendekatan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain (Sapir dan Hardinto 2009:9) : a) Pendekatan Keterampilan Proses. b) Pendekatan CBSA. c) Pendekatan kecakapan hidup. d) Pendekatan konstruktivis. e) Pendekatan pembelajaran kontekstual.

1) Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal – hal : a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan d) menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. 2) sasaran kegiatan belajar mengajar. 3) Belajar mengajar sebagai suatu sistem. 4) Hakikat proses

belajar mengajar. 5) Entering behaviour siswa. 6) Pola – pola belajar siswa. Terdapat delapan tipe belajar siswa yaitu belajar isyarat, belajar stimulus, rantai atau rangkaian, asosiasi verbal, belajar kriminasi, belajar konsep, belajar aturan, memecahkan masalah (problem solving) (Djamarah dan Zain, 2006: 8).

Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan (Amri dan Ahmadi 2011: 85). Berdasarkan komponen dalam proses inkuiri yang meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan, maka proses inkuiri dibedakan menjadi lima tingkat yaitu praktikum (*tradisional hands – on*), pengalaman sains terstruktur (*structure science experience*), inkuiri terbimbing (*guided inkuiri*), inkuiri siswa mandiri (*student directed inquiry*), dan penelitian siswa (*student research*). Proses pembelajaran inkuiri dengan menitikberatkan pada penelitian siswa secara langsung.

Proses belajar mengajar dengan model inkuiri ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut : 1) menggunakan keterampilan proses, 2) jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu. 3) siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah. 4) suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa sendiri. 5) hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan atau eksperimen. 6) para siswa mengumpulkan cara – cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengadakan pengamatan, membaca / menggunakan sumber lain. 7) siswa melakukan penelitian secara individu/ kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut. 8) siswa mengolah data sehingga mereka sampai pada kesimpulan (Amri dan Ahmadi, 2010:104).

Inkuiri sebagai strategi pembelajaran memiliki beberapa keuntungan seperti (Suryanti, 2009 : 142) : (1) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisatifnya sendiri. (2) Menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. (3) Membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif. (4) Meningkatkan pengharapan sehingga siswa mengembangkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. (5) Mengembangkan bakat individual secara optimal. (6) Menghindarikan siswa dari cara belajar menghafal.

Model Pembelajaran PBL

Barrows dalam Taufiq, (2010 : 21) menyatakan sebuah penjelasan sebagai berikut.

> *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah – masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari – hari.

Rumusan dari Dutch dalam Taufiq, (2010: 210) menjelaskan pengertian PBL sebagai berikut.

> PBL merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar " belajar untuk belajar", bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan insiatif atas materi

pelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berfikir kritis dan analistis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Dari kedua definisi di atas, terlihat bahwa materi pembelajaran bercirikan ada masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan pemelajar. Karakteristik yang tercakup dalam proses PBL (Amir T, 2010:22) antara lain adalah : (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. (2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. (3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple perspective). (4) Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru. (5) Sangat mengutamakan belajar mandiri. (6) Memanfaatkan sumber pengetahuan baru yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. (7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pemelajar bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan persentasi.

Proses PBL dengan tujuh langkah antara lain : (1) Mengklarifikasikan istilah dan konsep yang belum jelas. (2) Merumuskan masalah. (3) Menganalisis masalah. (4) Menata gagasan dan menganalisis mendalam. (5) memformulasikan tujuan pembelajaran. (6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok). (7) Mensitesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru (Amir , 2010:24).

Status Sosial Ekonomi

Setiadi (2008:299) menyatakan bahwa “kelompok status mencerminkan suatu harapan komunitas akan gaya hidup di kalangan masing-masing kelas dan juga estimasi sosial yang positif atau negatif mengenai kehomatan yang diberikan kepada masing-masing kelas”. Menurut Mifflen dalam Zainul (2010: 23) status sosial ekonomi menunjukkan pada kedudukan seseorang dalam rangkaian strata yang tersusun secara hierarkis yang merupakan kerataan tertimbang dari hal-hal yang mempunyai nilai dalam suatu masyarakat yang biasanya dikenal sebagai *previllese* (kekayaan, pendapatan, barang-barang konsumsi), *prestise* (sosial beserta gaya hidupnya) dan kekuasaan.

Moralitas Ekonomi

Moral adalah seluruh kaidah kesusilaan atau kebiasaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu, dan ajaran kesusilaan yaitu ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan, yang dipelajari secara sistematik di dalam etika, filsafat moral dan teologi moral. Moralis adalah seseorang yang menerangkan atau meninjau segala sesuatu dari segi moral, dan seseorang yang terlalu mementingkan moral. Perilaku ekonomi adalah tindakan – tindakan atau reaksi – reaksi dari suatu objek yang berupa rasionalitas, gaya hidup, efisiensi dalam konsumti, dan efektivitas dalam aktivitas produktif.

Moral Ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial. (Putra, 2007). Ekonomi Pancasila merupakan ilmu ekonomi kelembagaan (*institutional economics*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelembagaan Pancasila sebagai ideologi negara,yang kelima silanya, secara utuh maupun sendiri-sendiri, menjadi rujukan setiap orang Indonesia. Jika Pancasila mengandung 5 asas, maka semua substansi sila Pancasila yaitu (1) etika, (2) kemanusiaan, (3) nasionalisme, (4) kerakyatan / demokrasi, dan (5) keadilan sosial,harus dipertimbangkan dalam model ekonomi yang disusun (Mubyarto, 2003 : 89).

Menurut Haryono (2008) moralitas sebagai hasil belajar moralitas ekonomi dapat dipelajari dari materi – materi yang didapat dalam dasar – dasar ekonomi (Fundamental of Economics, Microeconomics, macroeconomics, International Economics of Indonesia). Eitzoni (1992 : 44) mengatakan bahwa :

> Tindakan moral harus memenuhi empat kriteria yaitu : (1) Tindakan moral mencerminkan suatu yang imperatif, (2) Mencerminkan suatu generalisasi. (3) Mencerminkan suatu simetri bila diterapkan kepada orang lain, dan (4) dimotivasi secara Instrinsik.

Indikator berikut disusun berdasarkan teori ekonomi pancasila, sehingga untuk mengukur moralitas ekonomi dapat digunakan sebagai berikut : (1) *Instituional economic* yakni imperatif (adanya keharusan maupun keterikatan pada kewajiban dalam tindakan ekonomi) dengan indikator : a) ketaatan pada aturan pranata dalam perekonomian. b) pemenuhan kewajiban dalam perekonomian. (2) *Transaction cost* yakni generalisasi (tenggang rasa terhadap orang lain sebagai konsekuensi tindakan ekonomi) dengan indikator : a) Kepedulian terhadap keberadaan orang lain. b) Kemampuan untuk menimbang dampak tindakan terhadap pihak lain. (3) *Property right* yakni simetri (kesetaraan kedudukan dan hak dalam tindakan ekonomi) dengan indikator : a) kemampuan untuk menimbang kondisi masyarakat sekitarnya dalam perilaku ekonomi. b) Penghargaan terhadap persamaan hak sebagai pelaku ekonomi. (4) *Social capital* yakni motivasi instrinsik (komitmen terhadap tujuan dan proses) dengan indikator : a) sikap mengutamakan norma moral dalam perilaku ekonomi. b) Sikap prososial dalam perilaku ekonomi. c) Sikap mengutamakan kerjasama perilaku ekonomi (Yustika, 2010).

Pendidikan Karakter

Sudrajat (2010) menyatakan sebagai berikut.

> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut pernyataan di atas dapat dilihat bahwa nilai – nilai karakter dasar harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Dimensi Kreatifitas

Kreatifitas individu telah diukur dengan berbagai cara, mulai dari pengukuran tentang karakteristik dan kepribadian individu sampai dengan pengukuran kreatifitas yang diasarkan atas kemampuan individu untuk menampilkan sebuah prestasi kerja. Dari berbagai kajian yang dilakukan para ahli, misalnya yang dilakukan oleh Amabile (1988) dan Ford (1996); dimensi kreatifitas dapat dilihat dari kemampuan individu untuk berpikir ke segala arah (*divergen thinking*), dimilikinya kepribadian yang kuat, mandiri, dan dimilikinya motivasi internal yang kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weisberg (1999) menemukan bahwa dimilikinya pengetahuan yang memadai merupakan faktor prasyarat yang akan mendorong munculnya kreatifitas dari para individu. Dimilikinya informasi dan pengetahuan merupakan faktor yang

akan mendukung kratifitas individu (Kijkuit dan van de Ende,2007; Leenders, van Engelen dan Kratzer,2007).

Aspek pengetahuan yang akan mendukung kreatifitas individu secara langsung dapat diukur dengan tes intelengensi (Brown,1989), dan secara tidak lansung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu (Simonton,1992). Sedangkan Hocervar dan Bachelor (1989) memasukkan kemampuan berpikir ke segala arah dan aspek kepribadian sebagai bagian dari dimensi kreatifitas. Dimensi kemandirian yang merupakan bagian dari komponen kreatifitas juga ikut menentukan prestasi kerja individu (Amabile,*et.al*.,1996; Cummings dan Oldham,1997; Shaley, Gilson dan Blum,2000). Motivasi intrinsik merupakan dimensi pokok lainnya dari sebuah kreatifitas (Bandura,1997; Herzberg, Mausner dan Snyderman,2003). Berbagai hasil penelitian menemukan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positip dengan kreatifitas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan negatif dengan kreatifitas (Amabile,*et.al*.,1994).

Berbagai faktor utama yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri (Deci dan Ryan,1985), sikap mandiri (Cummings dan Oldham,1997; Gilson dan Blum,2000), keberanian menghadapi tantangan (Bandura,1997; Shaley, Gilson dan Blum,2000), derajat keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaan (Csikszentmihalyi,1996), serta minat individu (Bandura,1997). Tierney dan Farmer (2002:1138) mengemukakan tentang pentingnya rasa percaya pada diri sendiri (*self efficacy*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk kreatif merupakan dimensi lainnya yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan kreatifitas individu.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi kinerja yang dilakukan pimpinan terhadap staf juga dapat mempengaruhi kreatifitas individu. Ketika evaluasi kinerja didasarkan atas capaian kinerja individu, konstruktif, dan mengakui tingkat kompetensi individu (Amabile,1996:152); maka kreatifitas individu akan lebih mudah untuk dimunculkan dan ditingkatkan. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ketika individu yang memiliki motivasi intrinsik kuat akan terdorong untuk bekerja secara mandiri dan lebih mampu menghadapi tantangan kerja; maka individu yang demikian akan lebih mudah untuk terlibat dalam sebuah proses pekerjaan (Bandura,1997) dan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih kratif (Amabile,*et.al*.,1994; Shalley,1995; Cummings dan Oldham,1997). Selain itu, seorang staf akan cenderung untuk bisa menampilkan unjuk kerja kreatif bila mereka mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan lembaga untuk menampilkan kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan berbagai persoalan kerja secara kreatif (Tierney dan Farmer,2004). Suasana kerja yang dipersepsikan oleh staf juga merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi kreatifitas individu (Amabile, Burnside dan Grvskiewicz,1999).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreatifitas dalam diri individu akan muncul apabila individu memiliki sifat-sifat positip, kecakapan dan kemampuan (Simonton,1992; Tierney dan Farmer,2002), memiliki kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial (Weisberg,1999; Kijkuit dan van de Ende,2007; Leenders, van Engelen dan Kratzer,2007, memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Amabile,*et.al*.,1994); serta tersedianya lingkungan dan suasana kerja yang mendukung kreatifitas (Woodman, Sawyer, dan Griffen,1993; Amabile,1996). Singkatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Feldhusendan Goh (1995); kreatifitas memiliki berbagai dimensi yang sangat komplek yang harus ditelaah secara hati-hati untuk bisa menghasilkan dimensi kreatifitas yang benar, tepat, dan akurat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan moral ekonomi siswa yang ditingkatkan melalui model pembelajaran inkuiri berbasis karakter dengan moral ekonomi siswa yang ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL berbasis karakter Pada pokok bahasan memahami indeks harga dan inflasi. Jenis penelitian adalah jenis penelitian Quasy Eksperiment dengan model *pretest – posttest nonequivalent control group design* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan moral ekonomi siswa akibat dari pemberian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 3 Jombang, dilihat dari skor *posttest*, *pretest* dan *gain score* (selisih antara skor *posttest* dan *pretest*). Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel status sosial terhadap moralitas dan mengetahui hubungan antara model pembelajaran (PBL dan Inkuiri) dengan status sosial ekonomi siswa digunakan uji analisis varians dua jalur atau *two way analys*. Dimana kelas X4 sebagai kelas kontrol dan kelas X5 sebagai kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Negeri 3 Jombang tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 360 siswa yang terbagi dalam 10 kelas yaitu X1 – X10 dan X akselerasi. Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 72 siswa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan uji t gain score untuk melihat apakah terdapat perbedaan moralitas ekonomi yang diajar dengan model pembelajaran PBL dan Inkuiri. Serta digunakan two analys dua jalur untuk melihat apakah terdapat perbedaan moralitas ekonomi dengan status sosial siswa yang berbeda dan apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran dengan status sosial ekonomi siswa terhadap moralitas ekonomi siswa.

Model Pembelajaran		N	Mean	t hitung	Sig	α	Kesimpulan
Gainscore	PBL	36	.1667	-2,107	0,039	0,05	Signifikansi
	Inkuiri	36	3.4167		0,039	0,05	Signifikansi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan moralitas ekonomi siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri dan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran PBL. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,039 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan moralitas ekonomi pada model pembelajaran inkuiri dan PBL.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	129350,736 [a]	6	21558,456	1170,822	,000
MP	200,190	1	200,190	10,872	,002
SS	312,971	2	156,486	8,499	,001
MP * SS	83,250	2	41,625	2,261	,112
Error	1215,264	66	18,413		
Total	130566,000	72			

a. R Squared = ,991 (Adjusted R Squared = ,990)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa status sosial yang berbeda merupakan main effect dimana terdapat perbedaan moralitas ekonomi siswa menurut pengkategorian status sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,005 yang berarti status sosial ekonomi siswa yang berbeda mempunyai pengaruh pada moralitas ekonomi siswa. maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan moralitas ekonomi siswa dengan status sosial yang berbeda.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	129350,736 [a]	6	21558,456	1170,822	,000
MP	200,190	1	200,190	10,872	,002
SS	312,971	2	156,486	8,499	,001
MP * SS	83,250	2	41,625	2,261	,112
Error	1215,264	66	18,413		
Total	130566,000	72			

a. R Squared = ,991 (Adjusted R Squared = ,990)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan PBL dengan status sosial ekonomi siswa dalam membedakan moralitas ekonomi siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi 0,112 lebih besar dari nilai signifikansi 0,005 yang berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (Inkuiri dan PBL) dengan status sosial ekonomi siswa.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Terdapat perbedaan moralitas ekonomi pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan moralitas ekonomi siswa pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran PBL siswa kelas X SMA Negeri 3 Jombang.

2) Terdapat perbedaan moralitas ekonomi siswa dengan status sosial ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 3 Jombang.

3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran Inkuiri dan PBL dengan status sosial ekonomi dalam membedakan tingkat moralitas ekonomi siswa kelas X SMAN 3 Jombang.

Daftar Pustaka

Amir ,Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana

Amri Sofyan dan Ahmadi. 2011. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamalik, Oeamar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryono A. 2008. *Pengaruh Sistem dan Pembelajaran dan Status Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Economic Literacy siswa SMA di Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM.

Mubyarto. 2003 *Sistem Dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES

Putra, Jony Eka. 2007. *Moral Ekonomi*. (Online), (*http://moral ekonomi « JONI EKA PUTRA_files/wp-login.htm*), diakses 20 Desember 2011.

Sapir dan Hardinto. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang : Universitas Negeri Malang

Setiadi, N. 2008. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendiknas.

Suryanti, dkk. 2009. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa.

Yustika, A.E. 2010. *Ekonomi Kelembagaan*: Definisi, Teori dan Strategi. Malang: Bayumedia Publishing.

Zainul, M. M. 2010. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Ekonomi dan Apresiasi Orang Tua atas Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas X SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Dwi Wahyuni[1] *(dwiwahyuni.stkipjb@gmail.com)*

Abstract

Education is a conscious effort to develop the potential of Human Resources (HR) through teaching activities. As stated in the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 on National Education System in Chapter II, Article 3, which reads "National Education serves to develop the ability and character development as well as a dignified civilization, in order to educate the nation, aimed at developing students' potentials in order to be a strong man, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable ". In order to improve the quality of education, the challenges often faced by educators (teachers) what is the right strategy to be applied to learners (students), and one of them with the increase in learners' learning motivation. This study was conducted to analyze the factors that influence students' motivation to learning achievement on economic subjects. This research was conducted in class X SMK Accounting Department Matsna Karim Bulurejo Village District of Diwek Jombang.

Based on the analysis researchers do, it is known that students who have problems in the physiological factors were 21 students or 65.625%. In this case the physiological factor is not how an effect on student achievement, it can be shown with the average value of daily repetition of 71.72 while the KKM (minimum completeness criteria) is equal to 65. From the low physiological factors that exist on students, it turns out students can still be motivated to study and obtain satisfactory performance. This is because there are other factors that affect their motivation to learn that psychological factors that exist in themselves, family factors that support and give attention, school environmental factors that provide good facilities and comfort to create a conducive teaching and learning process, community and environmental factors that affect student motivation.

Keywords: *learning motovation, achievement*

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kuat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik (guru) adalah strategi apa yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik (siswa), dan salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didiknya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa siswa yang mempunyai masalah pada faktor fisiologis sebanyak 21 siswa atau 65,625%. Dalam hal ini faktor fisiologis tidak seberapa berpengaruh terhadap prestasi siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan hariannya sebesar 71,72 sedangkan pada KKM (kriteria ketuntasan minimal) adalah

[1]*Dosen Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

sebesar 65. Dari rendahnya faktor fisiologis yang ada pada diri siswa, ternyata siswa masih bisa termotivasi dalam belajarnya dan mendapatkan prestasi yang cukup memuaskan. Hal ini dikarenakan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mereka yaitu faktor psikologis yang ada pada diri mereka sendiri, faktor keluarga yang mendukung dan memberi perhatian, faktor lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas dan kenyamanan yang baik sehingga terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, dan faktor lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Prestasi*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam kehidupan masyarakat modern, setiap cabang pendidikan dan pengajaran senantiasa memiliki pedoman umum untuk menentukan tujuan dan hasil akhir. Pedoman itu akan cenderung bersifat filosofis dan juga politis, karena menurut lazimnya tujuan itu ditetapkan sebagai peraturan atau undang-undang bagi Indonesia yang telah diterapkan dasar, tujuan dan sistem pendidikan nasional-nya.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kuat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian tiap-tiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Fenomena ini ditandai dari masih rendahnya mutu lulusan yang dikeluarkan setiap tahunnya oleh sekolah-sekolah. Oleh karena itu, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik (guru) adalah strategi apa yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik (siswa). Untuk menentukan strategi yang tepat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, harus melalui berbagai macam penelitian. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terhadap perolehan hasil belajar pembelajaran. Faktor tersebut berasal dari dalam diri dan luar pembelajar. Faktor yang berasal dari diri pembelajar meliputi faktor-faktor bawaan seperti intelegensi. bakat, minat, aspirasi, harapan, militansi, keuletan, kerajinan, keteguhan, kemandirian serta dorongan-dorongan dari dalam. Sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti kondisi lingkungan belajar, guru sebagai fasilitator, pembimbing belajar. prasarana dan sarana yang tersedia, dukungan dari lingkungan pembelajar (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya). Keberhasilan belajar yang dilakukan oleh siswa itu akan berhasil jika dilatar belakangi oleh suatu dorongan dalam diri siswa tersebut yang pada umumnya dikatakan sebagai motivasi.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang siswa dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk mengikuti kegiatan belajar. Berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar tersebut dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan unsur-unsur belajar atau pembelajaran, mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (siswa), serta mengembangkan cita-

cita dan aspirasi peserta didik (siswa).

Saat ini dimana dunia pendidikan terbuka luas bagi siapapun yang ingin belajar, motivasi belajar yang ada malah mengalami penurunan. Dimana idealnya adalah seseorang mengikuti kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengerti setiap apa yang dipelajarinya, namun sekarang ini tujuan dalam belajar tersebut bukan lagi untuk mengerti tetapi hanya utnuk bias mendapatkan nilai yang baik. Tidak jarang juga ditemui banyak siswa bahkan orang tua siswa sendiri yang menghalalkan segala cara baik lewat mencontek atau membeli bocoran soal-soal ujian, agar dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Banyak kasus yang membuktikan mengenai hal ini seperti adanya bocoran soal-soal ujian nasional, pemalsuan ijazah, dan praktek jual beli gelar.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa peserta didik (siswa) kelas X jurusan Akuntansi di SMK Matsna Karim dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran ekonomi sangat kurang, padahal mereka masuk di jurusan akuntansi. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa yang relatif masih rendah dengan nilai 71,72. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Landasan Teori

Pengertian Pendidikan

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Wina Sanjaya (2006:2)

Carter V. Good menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana dia berada. Dalam bukunya "*Dictionary of Education*", Carter membedakan pengertian pendidikan dalam dua hal: (1) *Pedagogiy is the art, practice, or profession of teaching* (pendidikan adalah seni, praktek, atau profesi pengajaran); (2) *Pedagogy is the systematized of teaching and of student control and guidance* (pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan pembimbingan siswa. (M. Noor Syam dkk, dalam Arif Rahman 2009:6).

Motivasi Belajar

a. Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner dalam Koontz (2001:115) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.

Berikut ini gambar rantai motivasi.

Gambar 1. Rantai Motivasi (sumber: Barelson & Steiner dalam Koontz, 2001:115)

Motivasi ini muncul dan berkembang dalam diri seseorang dengan jalan datang dari dalam individu itu sendiri (*intrinsic*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsic*). Faktor lingkungan yang memadai mendukung pencapaian dan perwujudan motivasi sehingga dapat berlangsung tanpa banyak kesulitan. Namun faktor lingkungan yang kurang memadai dapat menghambat pencapaian motivasi tersebut (Makmun, 2001:37). Tanpa motivasi hasil belajar siswa tidak akan optimal dan stimulus belajar yang diberikan tidak akan berarti. Dalam hal ini, nilai yang buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum berarti bahwa sang anak bodoh dalam mata pelajaran tersebut. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran tertentu namun giat dalam mata pelajaran yang lain.

b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Winkel (1996: 173-174) dalam kegiatan belajar ada dua bentuk motivasi yang dimiliki oleh seseorang, yaitu.

a. Motivasi intrinsik

Dalam motivasi intrinsik ini kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan atau dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar, untuk memenuhi kebutuhan itu

b. Motivasi ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik, pada motivasi ekstrinsik aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Jadi motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari luar siswa, yang berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati siswa itu sendiri dan hanya dapat dipenuhi melalui belajar atau sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Purwanto (1999: 102) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi dua golongan, yaitu.

a. Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor yang berada pada diri individu itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam faktor ini antara lain:

a) kematangan atau pertumbuhan
b) kecerdasan
c) latihan
d) motivasi
e) faktor pribadi (keadaan kesehatan fisik seseorang)

b. Faktor sosial

Merupakan faktor yang berada diluar individu. Adapun yang termasuk dalam faktor ini antara lain:

a) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
b) guru dan cara pengajarannya
c) alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar

d) lingkungan dan kesempatan yang tersedia
e) motivasi sosial

Menurut Wlodkowski dan Jaynes (Hawadi, 2001) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a) kebudayaan
b) lingkungan keluarga
c) lingkungan sekolah
d) keinginan siswa itu sendiri untuk belajar

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, hasil belajar siswa akan menjadi optimal jika ada motivasi yang kuat dan jelas. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Sardiman A.M dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (2011:85) mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

a. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
b. menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
c. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

e. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indicator yang dapat dijadikan tolok ukur motivasi seseorang adalah:

a) ketekunan
b) keaktifan
c) semangat dalam belajar
d) kehadiran
e) keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada

f. Bentuk-bentuk Motivasi di Lingkungan Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dengan motivasi. Pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini seorang guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi bagi kegiatan belajar peserta didik, jangan sampai hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2005:166-168) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan atau membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a) memberi angka
b) hadiah
c) persaingan atau kompetisi
d) kerja kelompok
e) memberikan ulangan
f) mengetahui hasil (penilaian)
g) pujian
h) hukuman

i) hasrat untuk belajar
j) minat
k) tujuan yang diakui

Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Suryabrata (1984:26) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Hasil tersebut dinyatakan dalam nilai rapor dan indeks prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran proses belajar. Ketika belajar, seseorang selalu mempunyai keinginan atau harapan untuk mencapai hasil yang optimal demi tercapainya prestasi belajar yang tinggi. karena itu prestasi belajar sering diartikan sebagai hasil dari perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah belajar dan berlatih dengan sengaja, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku kea rah yang lebih maju. Hasil dari proses belajar tersebut dapat juga merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari suatu kemampuan yang dimiliki (Winkel dalam Rivka, 2009:31).

Menurut Syaifudin dalam Rivka (2000:58) nilai prestasi yang diberikan sebagai hasil tes, pekerjaan rumah ataupun tugas memiliki nilai motivasi yang tinggi. hal ini disebabkan karena nilai sendiri merupakan sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai sendiri bisa dipakai sebagai pandangan mengenai baik buruknya prestasi siswa (Winkel, 1996), sehingga menjadi suatu ukuran menilai *performance* akademik seseorang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain.

1. Faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern).
   Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/inteligensi, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).
   Faktor ekstern adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa, meliputi beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, keadaan sekolah, lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, suatu kegiatan penulisan ilmiah yang didalamnya mengandung rumusan masalah yang memerlukan pemecahan dinyatakan dalam dugaan sementara dan memerlukan pengujian dan kajian secara ilmiah dengan menggunakan teknik penelitian yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian deskriptif ini, peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal-hal tertentu diperbolehkan menggunakan angka untuk memperkuat data penelitian (Arikunto, 2006:12).

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Matsna Karim Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini responden yang dipakai adalah seluruh siswa kelas X jurusan Akuntansi sebanyak 32 siswa. Dikarenakan kelas X jurusan Akuntansi hanya terdiri dari 1 (satu) kelas saja maka peneliti akan menggunakan sampel

semuanya sebanyak 32 siswa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui: (1) wawancara, (2) observasi, (3) angket, (4) dokumentasi, (5) literatur. Untuk memudahkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan instrumen penunjang yang terdiri atas: (1) pedoman observasi yang digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada saat guru menjelaskan mata pelajaran akuntansi, (2) pedoman wawancara yang digunakan untuk menjaring data yang berupa jawaban dari siswa tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada saat guru menjelaskan mata pelajaran akuntansi, (3) angket atau kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa yang menjadi sampel yaitu kelas X jurusan Akuntansi tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada saat guru menjelaskan mata pelajaran akuntansi.

Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan deskriptif eksploratif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi. Peneliti melakukan analisis data dimulai pada saat pertama kali mengumpulkan data sampai dengan akhir pengumpulan data selesai. Hal ini dilakukan agar fenomena yang diteliti dapat dideskripsikan secara utuh, objektif, dan sistematis. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data meliputi: (1) *date collection*, (2) *date reduction*, (3) *date display*, (4) *conclution*.

Hasil Penelitian

a. Analisis Data

Dari 32 jumlah responden, peneliti menyebarkan angket untuk diisi oleh siswa yang menjadi responden tersebut. Angket yang peneliti sebarkan terdiri dari 30 pertanyaan. Dari hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket, peneliti dapat mengetahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi diantaranya:

1. Faktor intrinsik motivasi, terdiri atas faktor psikologis dan fisiologis.

   Melalui angket yang disebarkan pada siswa, diketahui bahwa 24 siswa atau 75% responden menyatakan bahwa faktor psikologis yang berupa cita-cita sangat mempengaruhi motivasi belajar. Sedangkan 8 siswa atau 25% responden menyatakan bahwa cita-cita tidak mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Melalui angket yang disebarkan pada siswa, diketahui sebanyak 23 siswa atau 71,875% responden menyatakan bahwa faktor fisiologis yang berupa kelelahan sangat mempengaruhi motivasi belajar. Dalam hal ini faktor kelelahan mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap motivasi belajar, sedangkan 9 siswa atau 28,125% responden menyatakan bahwa faktor fisiologis yang berupa kelelahan tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka.

2. Faktor ekstrinsik motivasi, terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

   Dari hasil wawancara dengan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian, dapat dijelaskan bahwa ketika seorang siswa merasakan kondisi dalam keluarga yang menyenangkan, hal tersebut dapat membuat siswa akan menjadi nyaman dirumah dan ketika orang tua juga memberikan perhatian terhadap belajarnya misalnya saja dengan menanyakan pelajaran, menyediakan tempat belajar yang layak, memenuhi buku yang dibutuhkan menjadi sebuah dorongan atau motivasi terhadap anaknya. Jika faktor-faktor tersebut ada pada lingkungan keluarga, maka siswa akan merasa senang untuk belajar ketika berada di rumah. Melalui angket yang disebarkan pada siswa, diketahui sebanyak 21 siswa atau 65,625% responden menyatakan bahwa faktor keluarga yang berupa perhatian dalam

bentuk pemberian fasilitas belajar oleh keluarga sangat mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 11 siswa atau 34,375% responden menyatakan bahwa faktor keluarga yang berupa perhatian dalam bentuk pemberian fasilitas belajar tidak berpengaruh pada motivasi belajar.

Lingkungan sekolah yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik akan menumbuhkan rasa nyaman pada saat belajar di sekolah. Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan sekolah adalah guru, metode mengajar, disiplin sekolah, teman sekelas, keadaan sekolah dan kelas (keadaan udara, kondisi kelas, dan fasilitas yang terpenuhi). Melalui angket yang disebarkan pada siswa, diketahui sebanyak 23 siswa atau 71,875% responden menyatakan bahwa pada lingkungan sekolah, fasilitas yang diberikan sekolah sangat mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 9 siswa atau 28,125% responden menyatakan bahwa pada lingkungan sekolah fasilitas yang diberikan sekolah tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Lingkungan masyarakat yang terdiri dari teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat, dan adanya media massa seperti internet, televisi, koran, surat kabar, majalah, buku komik yang berada di lingkungan sekitar, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan sekitar yang mendukung akan membuat siswa senang untuk belajar. Melalui angket yang disebarkan pada siswa diketahui, sebanyak 19 siswa atau 59,375% responden menyatakan bahwa pada lingkungan masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat dan pemberitaan tentang perekonomian di televisi paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar, sedangkan 13 siswa atau 40,625% responden menyatakan pada lingkungan masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat dan pemberitaan tentang perekonomian di televisi tidak mempengaruhi terhadap adanya motivasi belajar.

Dari hasil angket yang disebarkan pada 32 siswa, diketahui sebanyak 21 siswa atau 65,625% responden menyatakan bahwa faktor fisiologis mempengaruhi motivasi siswa pada saat belajar dan menjadi maslah, sedangkan 11 siswa atau 34,375% responden menyatakan faktor fisiologis tidak mempengaruhi motivasi siswa pada saat belajar sehingga tidak menjadi masalah. Pada faktor psikologis, diketahui sebanyak 24 siswa atau 75% responden menyatakan bahwa faktor psikologis mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi, sedangkan 8 siswa atau 25% responden menyatakan bahwa faktor psikologis tidak mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi. Analisis pada faktor keluarga, diketahui sebanyak 21 siswa atau 65,625% responden menyatakan bahwa faktor keluarga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi, sedangkan 11 siswa atau 34,375% menyatakan bahwa faktor keluarga tidak mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi. Dari faktor lingkungan sekolah, diketahui sebanyak 23 siswa atau 71,875% responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi, sedangkan 9 siswa atau 28,125% menyatakan bahwa lingkungan sekolah tidak mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi. Dari faktor lingkungan masyarakat, diketahui sebanyak 19 siswa atau 59,375% responden menyatakan bahwa lingkungan masyarakat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi, sedangkan 13 siswa atau 40,625% menyatakan lingkungan masyarakat tidak mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar akuntansi.

b. Interpretasi Data

Dari data-data yang sudah dianalisis tersebut, kemudian peneliti menganalisis data dengan pembahasan deskriptif kualitatif sebagai berikut.

Dari hasil angket yang disebar kepada 32 responden, sebanyak 21 siswa atau 65,625% responden menyatakan bahwa siswa mempunyai masalah faktor fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar mereka pada saat mempelajari akuntansi, sedangkan 11 siswa atau 34,375% responden menyatakan tidak mempunyai masalah faktor fisiologis yang mempengaruhi motivasi belajar mereka pada saat mempelajari akuntansi. Masalah ini disebabkan karena adanya gangguan pada siswa yang kelelahan setelah mengikuti pelajaran olah raga, hal ini mengakibatkan siswa kurang konsentrasi karena capek sehingga motivasi dalam belajarnya menurun.

Analisis faktor psikologis, sebanyak 24 siswa atau 75% responden menyatakan bahwa faktor psikologis mempengaruhi motivasi belajar siswa mereka mempelajari akuntansi, sedangkan 8 siswa atau 25% responden menyatakan bahwa faktor psikologis tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi. Hal ini disebabkan karena dorongan merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri untuk dapat memaksimalkan hasil belajarnya.

Analisis faktor keluarga, sebanyak 21 siswa atau 65,625% responden menyatakan bahwa faktor keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi, sedangkan 11 siswa atau 34,375% responden menyatakan bahwa faktor keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi. Dalam hal ini peranan orang tua dan kondisi keluarga dirasa sangat penting dalam memotivasi siswa untuk belajar ketika mereka berada di rumah. Peran orang tua sendiri dapat dilakukan dengan memberikan perhatiannya seperti menanyakan pelajaran di sekolah, menyediakan tempat belajar yang nyaman, dan memenuhi buku yang dibutuhkan dalam belajarnya.

Analisis faktor lingkungan sekolah, sebanyak 23 siswa atau 71,875% responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi, sedangkan 9 siswa atau 28,125% responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sekolah mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik, dimana guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif ketika menjelaskan materi pelajaran dan selain itu didukung dengan adanya fasilitas belajar dan kondisi sekolah yang bersih, kelas yang nyaman sehingga membuat siswa betah untuk belajar di sekolah.

Analisis faktor lingkungan masyarakat, 19 siswa atau 59,375 % responden menyatakan bahwa lingkungan masyarakat mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi, sedangkan 13 siswa atau 40,625% responden menyatakan faktor lingkungan masyarakat tidak mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mempelajari akuntansi. Hal ini dikarenakan lingkungan sekitar yang mendukung akan membuat siswa senang untuk belajar. Pada saat siswa merasakan kondisi perekonomian negara yang tidak stabil maka hal ini akan menuntut seorang siswa mencari tahu tentang fenomena yang terjadi pada perekonomian negara dengan cara mempelajari pelajaran akuntansi. Hal-hal yang tidak didapat dalam buku paket, siswa akan aktif bertanya pada guru.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan dengan mengambil sampel jumlah responden yang diteliti sebanyak 32 responden, dapat dikatakan bahw faktor internal yang berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap prestasi yang didapatnya. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula usaha belajar siswa tersebut sehingga akan mencapai prestasi yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan siswa

yang mempunyai motivasi tinggi akan selalu berusaha keras untuk menangani setiap kesulitan yang dihadapinya dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan nilai ulangan harian, nilai rata-rata yang diperoleh dari 32 responden yang mendapatkan nilai tertinggi berjumlah 3 orang siswa dengan nilai 80. Sedangkan responden yang mempunyai nilai terendah sebanyak 10 siswa dengan nilai 65, dengan demikian diperoleh rata-rata nilai 32 responden adalah sebesar 71,72.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa siswa yang mempunyai masalah pada faktor fisiologis sebanyak 21 siswa atau 65,625%. Dalam hal ini faktor fisiologis tidak seberapa berpengaruh terhadap prestasi siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan hariannya sebesar 71,72 sedangkan pada KKM (kriteria ketuntasan minimal) adalah sebesar 65. Dari rendahnya faktor fisiologis yang ada pada diri siswa, ternyata siswa masih bisa termotivasi dalam belajarnya dan mendapatkan prestasi yang cukup memuaskan. Hal ini dikarenakan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mereka yaitu faktor psikologis yang ada pada diri mereka sendiri, faktor keluarga yang mendukung dan memberi perhatian, faktor lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas dan kenyamanan yang baik sehingga terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, dan faktor lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Dimyati dan Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain,Aswan.2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnely, Jr. 2002. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta:Bumi Aksara

Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara

Koontz, Harold, Cyril O'Donell dan Heinz Weihrich. 2001. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rahman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Laksbang Mediatama

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standart Proses pendidikan.* Jakarta: Kencana

Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sunarto, H dan B.A Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Persfektif Sikap Berperilaku Moral Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Kependidikan UM

Muhammad Basri
FKIP Universitas Tanjungpura
basri.hak@gmail.com

Abstract

This study examines the attitudes perspective of Students of Economics Faculty of Economics Education Program State University of Malang in moral behavior economy. This study used a qualitative research design, data collection is done by focus group interviews. The study findings suggest the following things: moral behavior of economics attitudes: there are two criteria imperative positive attitude, namely (a) the attitude of trying to pay tuition on time and (b) hasten to pay debts attitude. There is a negative attitude, delaying the fulfillment of debt attitude. On the criterion of generalization, there are three positive attitude, namely (a) seeks volunteer disaster victims attitude, (b) return the goods being proactive in finding, (c) giving assistance to disaster victims attitude. Associated with the symmetry criteria, there are two positive attitude, namely (a) aspires to increase the burden of fuel a small community and (b) the attitude of trying to help the scavengers to collect junk and give it to scavengers. There are also two attitudes that are less expected, namely (a) stand against fuel price increases that could burden the economic life of small communities, and (b) economically dispose of used goods attitude. Next on the criteria of intrinsic motivation, it was revealed three positive attitude, namely (a) the attitudes of play an active role in the completion of the task group to avoid the neglect of moral norms as well as a changing role in the completion of the task group to hand over some money. (B) the attitude of avoiding the use of public facility for the sake of personal interest, and (c) participation in economic cooperation with the shopping at the cooperative as a consequence of membership. On the other, there are two negative attitude, namely (a) the attitude of using public facilities to private intention, and (b) the attitude of ignoring the consequences of cooperation.

Keywords: *Pesfective, attitudes, economic morality*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang persfektif sikap mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Kependidikan Universitas negeri Malang dalam berperilaku moral ekonomi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan focus group interview. Temuan penelitian menunjukkan hal-hal berikut: sikap perilaku moral ekonomi: Kriteria imperatif ada dua sikap positif, yakni (a) sikap berupaya membayar SPP tepat waktu dan (b) sikap menyegerakan membayar hutang. Terdapat sikap negatif, yaitu sikap menunda pemenuhan kewajiban. Pada kriteria generalisasi, ada tiga sikap positif, yakni (a) sikap berupaya menjadi sukarelawan korban bencana, (b) sikap proaktif dalam mengembalikan barang temuan, (c) sikap memberikan bantuan terhadap korban bencana. Terkait dengan kriteria simetri, terdapat dua sikap positif, yakni (a) beraspirasi terhadap kenaikan BBM yang memberatkan masyarakat kecil dan (b) sikap berupaya membantu pemulung dengan mengumpulkan barang bekas dan memberikannya kepada pemulung. Terdapat pula dua sikap yang kurang diharapkan, yakni (a) berdiam diri terhadap kenaikan harga BBM yang dapat memberatkan kehidupan ekonomi masyarakat kecil, dan (b) sikap membuang barang bekas bernilai ekonomis. Selanjutnya pada kriteria motivasi intrinsik, terungkap tiga sikap positif, yakni (a) sikap berperan aktif dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menghindari sikap mengabaikan norma moral berupa mengganti peran serta dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menyerahkan sejumlah uang. (b) sikap menghindari penggunaan fasilitas umum demi kepentingan pribadi, serta (c) peran serta dalam kerjasama ekonomi dengan berbelanja di koperasi sebagai konsekuensi

keanggotaan. Di sisi lain, terdapat dua sikap negatif, yakni (a) sikap menggunakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi, serta (b) sikap mengabaikan konsekuensi kerjasama.

Kata kunci: *Persfektif, sikap, moralitas ekonomi.*

Pendahuluan

Perilaku ekonomi dapat berupa tindakan di bawah kontrol kemauan (*voli-tional behavior*) maupun tindakan karena diwajibkan (*mandatory behavior*), kedua jenis tindakan ini tidak serta merta terjadi, tetapi harus melalui tahapan terbentuknya sikap dan minat ekonomi terlebih dahulu (terutama *volitional behavior*) (Jogiyanto, 2007). Sikap ekonomi diartikan sebagai kondisi mental yang kompleks sebagai cara menempatkan dan membawa diri yang melibatkan keyakinan dan perasaan serta disposisi untuk bertindak terkait aktivitas ekonomi dengan cara tertentu, sementara minat ekonomi adalah keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku ekonomi. Minat dibatasi pada keinginan, dan belum tentu menjadi faktor penentu terjadinya perilaku/tindakan ekonomi.

Tahapan dari sikap ke minat hingga menjadi perilaku melalui proses yang disebut proses internalisasi, internalisasi sikap ekonomi akan menghasilkan **penentuan sikap** yang berhubungan dengan nilai, yang selanjutnya menjadi dasar perilaku ekonomi berupa **tindakan** ekonomi.

Internalisasi sikap dan perilaku ekonomi yang diharapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan baik di bangku pendidikan formal, maupun non formal adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan ekonomi peserta didik/warga belajar, sebagai upaya meningkatkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi secara khusus bagi peserta didik/warga belajar dan masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini sejalan dengan paham demokrasi ekonomi yang dianut di Indonesia yang berbeda dengan demokrasi ekonomi 'Barat', yang saat ini justru telah menjadi kiblat demokrasi di Indonesia. Terjemahan demokrasi ekonomi di Indonesia adalah bahwa kesejahteraan ekonomi bagi seluruh masyarakat Indonesia (*well–being*), bukan kesejahteraan dalam arti sempit (*welfare*) (Swasono, 2010). Selain *well–being* demokrasi ekonomi di Indonesia juga bermakna keadilan ekonomi.

Perilaku ekonomi terdiri atas rasionalitas ekonomi, moralitas ekonomi dan gaya hidup, termasuk di dalamnya adalah efektifitas dalam aktivitas produktif dan efisiensi dalam aktifitas konsumtif (Wahyono, 2001). Dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku ekonomi yang berupa moralitas ekonomi, yang teraktualisasi pada: 1) imperatif, yang terdiri atas (a) ketaatan pada aturan pranata dalam perekonomian (b) pemenuhan kewajiban dalam perekonomian; 2) tenggang rasa, yang terdiri atas (a) kepedulian terhadap ke-beradaan orang lain (b) kemampuan untuk menimbang dampak tindakan terhadap pihak lain; 3) kesetaraan, yang terdiri atas (a) kemampuan untuk menimbang kondisi masyarakat sekitarnya dalam perilaku ekonomi (b) Penghargaan terhadap persamaan hak sebagai pelaku ekonomi; dan 4) komitmen, yang terdiri atas (a) sikap mengutamakan norma moral dalam perilaku ekonomi (b) sikap prososial dalam perilaku ekonomi dan (c) sikap mengutamakan kerjasama dalam perilaku ekonomi. (Wahyono, 2001).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku seseorang berhubungan dengan sikap dan minat, artinya bahwa sikap seseorang dimediasi oleh minat akan membentuk perilaku seseorang. Bagozzi (1981) melakukan penelitian yang berjudul *Attitudes, intentions, and behavior: A test of some key hypotheses*, menguji hipotesis tentang hubungan sikap dengan

perilaku terhadap 157 sarjana dan staf fakultas, menemukan bahwa sikap mempengaruhi perilaku tetapi melakukannya dengan cara yang tidak langsung, melainkan melalui dampak sikap terhadap minat. Ajzen (1991) yang melanjutkan penelitian sebelumnya atas namanya sendiri, tentang *The Theory of Planned Behavior* (1985 dan 1987) menemukan bahwa niat untuk melakukan perilaku dapat diprediksi dengan akurasi yang tinggi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku dirasakan. Selanjutnya Kim dan Hunter (1993) meneliti tentang *Relationships Among Attitudes, Behavioral Intentions, and Behavior: A Meta-Analysis of Past Research, Part 2*, menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku, yang dimediasi oleh minat berperilaku.

Dari ketiga kajian empris tersebut, dalam proyeksi peneliti ada hal penting yang terlupakan, bahwa perilaku terjadi melalui sikap dan minat tidak berlaku pada semua perilaku, melainkan hanya terjadi pada perilaku *volitional* (perilaku berdasarkan kontrol kemauan), sementara pada perilaku *mandatory* (perilaku yang diwajibkan) tidak mempertimbangkan minat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian mendalam tentang anteseden minat terhadap perilaku seseorang.

Sementara itu, moralitas ekonomi pada prinsipnya tidak dikesampingkan oleh adanya rasionalitas ekonomi, Wahyono (2001) meneliti tentang pengaruh perilaku ekonomi kepala keluarga terhadap intensitas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Penelitian dilakukan di kota Malang, dengan sampel penelitian sebanyak 376 orang kepala keluarga yang telah memiliki anak umur 15 tahun ke atas, atau telah duduk di kelas 3 SLTP. Temuan penelitian ini mendukung postulat yang diajukan oleh Klasik, sekaligus membuktikan kebenaran proposisi yg diajukan Etzioni bahwa manusia yang rasional tidak harus mengesampingkan komitmen moral dalam perilaku ekonominya. Penelitian ini juga menyarankan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang masalah perilaku ekonomi masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan intensitas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga.

Pentingnya meneliti persfektif sikap berperilaku moral ekonomi serta proses internalisasinya, dengan asumsi bahwa internalisasi moralitas ekonomi secara teoritis dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal (lingkungan keluarga dan masyarakat), sehingga memungkinkan untuk dilakukan upaya-upaya yang efektif proses internalisasi dimaksud.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi program kependidikan dimaksudkan bahwa: a) mahasiswa telah melewati masa pendidikan yang cukup lama dan diproyeksikan telah memperoleh pengetahuan ekonomi yang memadai, selain itu boleh jadi (diproyeksikan) pula bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh pembelajaran ekonomi, baik pada pendidikan nonformal maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya; b) sebagai calon guru ekonomi, mahasiswa akan menjadi asset penting dalam mengimplementasikan proses internalisasi sikap dan minat ke dalam moralitas ekonomi peserta didiknya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini secara umum difokuskan pada pencarian persfektif sikap berperilaku ekonomi serta proses internalisasinya kepada mahasiswa.

Landasan Teori

Konsep Sikap

Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa “sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus me-lakukan perilaku yang

akan ditentukan". Selanjutnya Fishbein dan Ajzen (dalam Jogiyanto 2007) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai "jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak dan lainnya".

Sementara Maxwell (2004: 28) menyebutkan "Bagi sementara orang sikap itu menimbulkan kesulitan dalam setiap peluang, bagi yang lain sikap itu membe-rikan peluang dalam setiap kesulitan. Ada yang mendaki dengan sikap positif, se-mentara yang lain jatuh dengan perfektif negatif".

Dengan demikian, sikap seseorang terhadap perilaku yang akan dilakukaan menunjukkan seberapa jauh perasaannya menunjukkan perilaku itu baik atau jelek. Selanjutnya Chaplins (dalam Iskandar, 2010) menyatakan bahwa minat memiliki arti:

- Suatu sikap yang berlansung terus-menerus yang memusatkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek niatnya.
- Perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.
- Suatu keadaan motivasi, menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sikap berlangsung terus menerus da-lam diri individu yang berupa perasaan yang menuntun atau mengarahkan seseorang untuk berperilaku. Terkait dengan hubungan sikap dengan perilaku, Azwar (2010) menyebutkan "sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan".

Selanjutnya Baron dan Byrne, juga Myers dan Gerungan (dalam Wawan dan Dewi, 2010) ada tiga komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
- Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hat yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hat yang negatif Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap,yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap Ekonomi

Sikap ekonomi berarti seberapa jauh perasaan seseorang tentang baik atau buruknya perilaku-perilaku ekonomi, baik rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, maupun efektivitas dalam aktivitas produktif. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sikap berperilaku ekonomi yang berupa moralitas ekonomi.

Moralitas Ekonomi

Moralitas ekonomi adalah bagian dari perilaku ekonomi yang berkaitan de-ngan sikap dan tindakan ekonomi seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau kelompok orang,

yang menekankan pada kepedulian seseorang terhadap ke-beradan orang lain. Berbicara moralitas dalam perilaku ekonomi melibatkan paradigma yang cenderung berlawanan. Moralitas berbicara tentang kepedulian terhadap orang la-in, sementara paradigma perilaku ekonomi yang berterima umum yang dilandasi rasionalitas lebih menekankan bagaimana memenuhi laba yang diharapkan.

Pencapaian kepuasan yang berupa laba seringkali mengabaikan kepentingan orang lain, dengan kata lain selama tidak bertentangan dengan hukum, apa saja boleh dilakukan untuk mengumpulkan pundi-pundi laba yang dikehendaki. Sayangnya hukum di Indonesia belum mengatur secara mendalam dimensi moralitas ekonomi secara rasional. Mendalami moralitas ekonomi pancasila akan melahirkan jawaban dari persoalan di atas, meskipun latar belakang yang berbeda akan melahirkan persepsi yang berbeda pula. Latar belakang dimaksud adalah anutan teori klasik-neokalsik/liberal-neoliberal/kapitalis, teori sosialis maupun syariah.

Terkait dengan persoalan paradigma di atas, Etzioni (1992) menawarkan paradigma yang dikenal dengan “aku dan kita” atau “komunitas responsif” sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

> Istilah komunitas responsif digunakan untuk memberikan kedudukan penuh, baik bagi individu maupun kolektivitas bersama. Komunitas yang responsif lebih bersifat mengintegrasikan dibanding agregasi individu pada individualisme yang bersifat sementara, karena agregasi terbentuk dari jalinan kepentingan masing-masing individu untuk memaksimumkan diri, dan kurang hierarkis dan terstruktur dibadingkan komunitas yang otoriter. Baik individu maupun komunitas sepenuhnya esensial, dan karenanya memiliki kedudukan yang sama. individu dan komunitas saling mem-bentuk dan saling membutuhkan.

Pandangan Etzioni di atas, jika kita pahami secara mendalam pada prinsipnya terdapat kesamaan dengan konsep moralitas ekonomi pancasila yang ditawarkan para pendiri bangsa.

Moralitas Ekonomi Pancasila

Sudarmanto (2008) mengatakan bahwa:

> Ekonomi Pancasila sebagai ilmu ekonomi kelembagaan (*institutional economics*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelembagaan Pancasila mengandung 5 asas yang mana semua substansi sila Pancasila yaitu (1) etika, (2) kemanusiaan, (3) nasionalisme, (4) kerakyatan/demokrasi, dan (5) keadilan sosial, harus dipertimbangkan dalam model ekonomi yang disusun. Disinilah kelima sila di atas menjadi substansi etika dalam Ekonomi Pancasila. Kalau sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan rangsangan moral maka sila 2 sampai 5 menjadi landasan rangsangan sosial ekonomika etik Ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila dengan kata lain merangkum secara tepat dua elemen utama pencapaian kesejahteraan ekonomi.

Selanjutnya konsep ekonomika etik ekonomi Pancasila, yang dikemukakan oleh Mubyarto (dalam Sudarmanto, 2008) dalam bukunya *Sistem dan Moral Ekonomi Pancasila* dicirikan sebagai berikut:

> (1) Roda perekonomian digerakkan oleh rangsangan ekonomi, moral dan sosial. (2) Ada kehendak kuat dari seluruh anggota masyarakat untuk mewujudkan keadaan kemerataan sosial ekonomi. (3) Prioritas kebijaksanaan ekonomi adalah pengembangan ekonomi

nasional yang kuat dan tangguh, yang berarti nasionalisme selalu menjiwai setiap kebijaksanaan ekonomi. (4) Koperasi merupakan soko guru perekonomian nasional. (5) Adanya imbangan yang jelas dan tegas antara sentralisme dan desentralisme kebijaksanaan ekonomi untuk menjamin keadilan ekonomi dan keadilan sosial dengan sekaligus menjaga efisiensi dan pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi Pancasila menjunjung tinggi asas keadilan ekonomi bagi seluruh rakyat, sehinggga konsep efisiensi harus berbanding dengan konsep keadilan sosial. Karena konsep keadilan sosial berbicara pemerataan sementara efisiensi berbicara pertumbuhan.

Metode Penelitian

Pelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih bersifat natural, deskriptif, dan induktif. natural bermakna bahwa latar penelitian merupakan sumber data langsung yang alami, sehingga peneliti harus mampu masuk secara langsung ke dalam latar penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Sifat deskriptif dapat diartikan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar-gambar, sehingga untuk memberikan dukungan terhadap uraian yang disajikan dalam laporan penelitian, diungkapkan kutipan-kutipan dari data sebagai hasil pengungkapan responden.

Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan, dengan asumsi bahwa data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Ekonomi yang berada pada semester 4, 6 dan 8, dengan asumsi mereka telah memperoleh pembelajaran bidang ekonomi yang memadai, di antaranya Dasar-dasar Ekonomi (*Fundamental economi*cs), Ekonomi Mikro (*Microeconomics*), Ekonomi Makro (*Macroeconomic*), Ekonomi Internasional (*International Economics*) dan Ekonomi Indonesia (*Indonesian Economics*).

Prosedur pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan terkumpulnya data sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) Studi dokumen (*study of documents*).

Dalam penelitian ini digunakan *focus group interview*, yang terdiri atas enam *group* dengan jumlah anggota kelompok bervariasi, antara tiga hingga tujuh mahasiswa, dengan jumlah keseluruhan informan 32 mahasiswa. *Focus group interview* dihentikan setelah data yang diperoleh dianggap jenuh, dalam penelitian ini dihentikan setelah kelompok ke enam. Studi dokumentasi (*study of documents*) digunakan untuk mengumpulkan data non manusia, teknik ini dapat digunakan untuk mendapatkan data pendukung secara efisien, yakni data-data tentang visi Fakultas Ekonomi UM, program studi yang ada, mata kuliah yang diajarkan dan jumlah mahasiswa pada program studi bidang kependidikan.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya telah dimulai pada saat peneliti memasuki latar penelitian bahkan ketika studi pendahuluan dilakukan, tetapi secara umum dimulai ketika menelaah data yang tersedia. Analisis data penelitian ini menggunakan menggunakan model Spradley (1980), yaitu analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomy analysis*), dan analisis komponensial (*componential analysis*). Validasi terhadap hasil penelitian perlu dilakukan dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil penetitian,

antara lain dengan perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi, *member check*, *audit trail* dan expert opinion.

Hasil Penelitian

Perfektif Sikap Berperilaku Moral Ekonomi

Temuan terkait sikap mahasiswa terhadap perilaku moral ekonomi dengan kriteria imperatif ada dua, Sikap positif yang sangat diharapkan, yakni (1) sikap berupaya membayar SPP tepat waktu dan (2) sikap menyegerakan membayar hutang. Di sisi lain terdapat sikap yang harus dihindari, yaitu sikap menunda pemenuhan kewajiban.

Sikap terhadap perilaku moral dengan kriteria generalisasi terungkap bahwa kecenderungan bersikap positif, yakni (1) sikap berupaya menjadi sukare-lawan korban bencana baik mengumpulkan maupun menyalurkan sumbangan, dan (2) sikap proaktif dalam mengembalikan barang temuan, di samping itu terdapat pula sikap positif yang lain yakni (3) sikap memberikan bantuan terhadap korban bencana.

Terkait dengan kriteria simetri, terdapat dua sikap yang sangat diharapkan, yakni (1) beraspirasi terhadap kenaikan BBM yang memberatkan masyarakat kecil dan (2) sikap berupaya membantu pemulung dengan mengumpulkan barang bekas dan memberikannya kepada pemulung. Sementara itu terdapat dua sikap negatif, yakni (1) berdiam diri terhadap kenaikan harga BBM yang dapat mem-beratkan kehidupan ekonomi masyarakat kecil, dan (2) sikap membuang barang bekas bernilai ekonomis .

Selanjutnya yang terkait dengan kriteria motivasi intrinsik, terungkap tiga sikap positif yang sangat diharapkan, yakni (1) sikap berperan aktif dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menghindari sikap mengabaikan norma moral berupa mengganti peran serta dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menyerahkan sejumlah uang. (2) sikap menghindari penggunaan fasilitas umum de-mi kepentingan pribadi, serta (3) peranserta dalam kerjasama ekonomi dengan berbelanja di koperasi sebagai konsekuensi keanggotaan. Di sisi lain, terdapat dua sikap negatif yang tidak diharapkan, yakni (1) sikap menggunakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi, serta(2) sikap mengabaikan konsekuensi kerjasama. Secara umum, sikap terhadap perilaku moral ekonomi mahasiswa terlihat pada gambar 1.

Sikap mahasiswa terhadap perilaku moral dengan kriteria imperatif terlihat bahwa terdapat dua sikap yang sangat diharapkan, yakni sikap berupaya membayar SPP tepat waktu dan sikap menyegerakan membayar hutang. Di sisi lain terdapat sikap yang harus dihindari, yaitu sikap menunda pemenuhan kewajiban. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sikap terhadap moralitas ekonomi yang diharuskan (imperatif) merujuk pada norma-norma subjektif yang melahirkan sanksi, sehingga cenderung melahirkan kondisi perseptual, emosional dan konasi seseorang untuk mentaati atau mematuhi aturan dan norma yang ada. Etzioni (1992) menyatakan " Sifat *imperatif* tindakan moral itu tercermin pada orang-orang yang bertindak secara moral, merasa bahwa mereka "harus" berperilaku dengan cara yang ditetapkan" . Sementara masih adanya sikap negatif terhadap perilaku moral imperatif lebih karena sanksi (termasuk sanksi moral) yang akan diterima akibat sikap negatif tidak berdampak signifikan terhadap yang bersang-kutan.

Sikap terhadap perilaku moral dengan kriteria generalisasi terungkap bahwa kecenderungan bersikap positif, yakni sikap berupaya menjadi sukarelawan korban bencana baik mengumpulkan maupun menyalurkan sumbangan, dan sikap proaktif dalam mengembalikan barang temuan, di samping itu terdapat pula sikap positif yang lain yakni sikap memberikan bantuan terhadap korban bencana. Sikap positif tersebut muncul sebagai dorongan

afeksi yang merasakan empati terhadap korban bencana, selanjutnya melahirkan rasa iba (*compassion*), sehingga terbentuklah perseptual dan kecenderungan untuk membantu sesama.

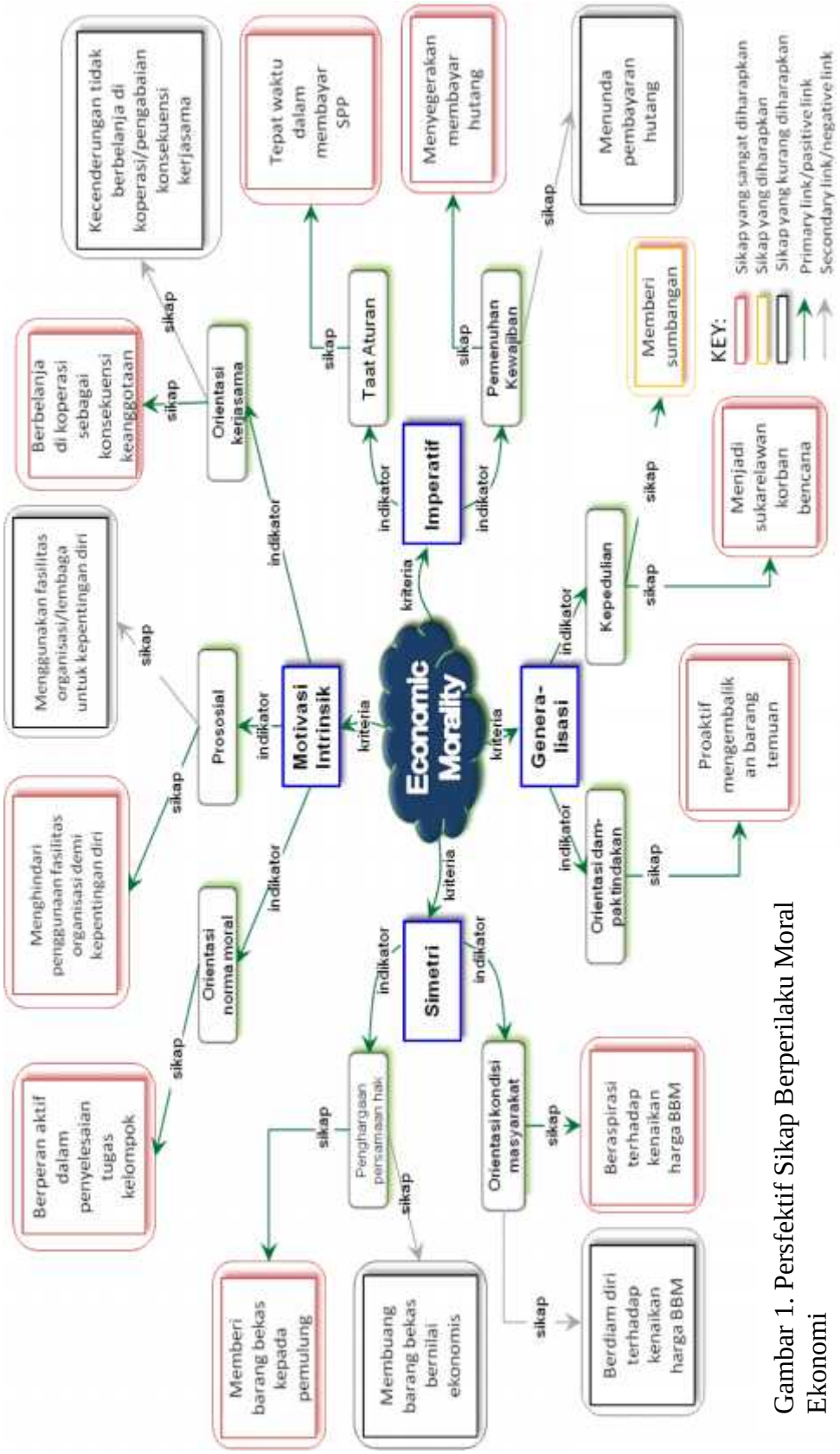

Gambar 1. Persfektif Sikap Berperilaku Moral Ekonomi

Terkait dengan kriteria simetri, terdapat dua sikap yang sangat diharapkan, yakni beraspirasi terhadap kenaikan BBM yang memberatkan masyarakat kecil dan sikap berupaya membantu pemulung dengan mengumpulkan barang bekas dan memberikannya kepada pemulung. Sementara itu terdapat dua sikap negatif, yakni berdiam diri terhadap kenaikan harga BBM yang dapat memberatkan kehi-dupan ekonomi masyarakat kecil, dan sikap membuang barang bekas bernilai ekonomis. Sikap positif di atas dilandasi oleh perasaan iba (*compassion*) yang begitu kuat, mengingat beraspirasi terhadap sesuatu yang meberatkan masyarakat kecil merupakan barang langka, apalagi sikap bersedia untuk mengumpulkan barang bekas yang selanjutnya diberikan kepada pemulung secara cuma-cuma. Sementara itu sikap negatif di atas pada dasarnya bukanlah sikap yang betul-betul tidak diharapkan, membuang sampah yang bernilai ekonomis bagi pemulung, tetapi bagi yang bersangkutan belum tentu, belum lagi jika dihadapkan bahwa yang bersangkutan berharap pemulung akan memungutnya sendiri di tempat sampah. Sikap negatif yang lainnya yakni sikap cuek terhadap kenaikan harga BBM yang memberatkan masyarakat kecil adalah wajar adanya jika yang bersangkutan mempercayai bahwa pemerintah mencabut subsidi BBM dengan tujuan yang baik.

Selanjutnya yang terkait dengan kriteria motivasi intrinsik, terungkap tiga sikap positif yang sangat diharapkan, yakni sikap berperan aktif dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menghindari sikap mengabaikan norma moral berupa mengganti peran serta dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menyerahkan sejumlah uang. Sikap positif kedua adalah sikap menghindari penggunaan fasilitas umum demi kepentingan pribadi, serta sikap positif ketiga adala peranserta dalam kerjasama ekonomi dengan berbelanja di koperasi sebagai konsekuensi keanggotaan. Di sisi lain, terdapat dua sikap negatif yang tidak diharapkan, yakni menggu-nakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi, serta sikap mengabaikan konsekuensi kerjasama yang terungkap dengan rasa kurang memiliki terhadap koperasi di mana yang bersangkutan memiliki status keanggotaan. Motivasi intrinsik (*mastery* atau *effectance motivation*) yang dapat menimbulkan sikap positif merupa-kan motivasi berefek besar, sehingga motivasi intrinsik menjadi modal utama dalam banyak hal termasuk penentuan sikap, minat dan perilaku seseorang. Seja-lan dengan hal tersebut, White (1959, dalam Broussard, 2002) menyatakan bahwa *Mastery motivation is defined as a general tendency to interact with and to epress-in fluence over the environment*.

Internalisasi Sikap ke dalam Moralitas Ekonomi

Secara umum peneliti menggambarkan pengungkapan informan terkait internalisasi moralitas ekonomi yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Kependidikan Universitas Negeri Malang melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, non formal dan informal, serta media informasi sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2. Jalur Pendidikan Proses Internalisasi Sikap terhadap Moralitas Ekonomi

Pidarta (2007) membagi jalur pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu (1) Lembaga pendidikan jalur formal, (2) Lembaga pendidikan jalur nonformal (3) Lembaga pendidikan jalur informal pada keluarga dan masyarakat. Terkait dengan temuan penelitian, bahwa ketiga jalur tersebut secara bersama-sama melakukan proses internalisasi moralitas ekonomi kepada mahasiswa, yang membentuk sikap, membentuk minat dan melahirkan tindakan nyata (*overt behavior*).

> Selanjutnya Pidarta (2007) menyebutkan:Perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga itu ialah pada orientasi pendidikannya. Kalau lembaga pendidikan jalur formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka lembaga pendidikan jalur nonformal dan informal mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotor, yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.

Jika pendidikan formal terkait dengan moralitas akan berorientasi pada kognisi, afeksi dan psikomotor yang lebih bermakna membentuk rasionalitas, perasaan dan tingkah laku bermoral (mempertibangkan keadaan orang lain), maka jalur pendidikan non formal dan informal lebih berorientasi pada pembentukan afeksi dan psikomotor yang bermakna mengedepankan perasaan dan tingkah laku.

Simpulan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap perilaku moral ekonomi mahasiswa memperlihatkan dua sisi, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap moralitas ekonomi tersebut diawali oleh dari persepsi mahasiswa terhadap suatu kejadian, kemudian secara bersama-sama perasaan sebagai bagian kondisi emosional menentukan kecenderungan seseorang untuk berperilaku moralitas ekonomi atau tidak.

Temuan terkait sikap mahasiswa terhadap perilaku moral ekonomi dengan kriteria imperatif, terdapat sikap positif yang berupa sikap berupaya membayar SPP tepat waktu dan menyegerakan membayar hutang, sementara di sisi lain terdapat sikap negatif yaitu sikap menunda pemenuhan kewajiban. Sikap yang terakhir terjadi karena adanya persepsi mahasiswa bahwa pemenuhan kewajiban terkait dengan membayar hutang kepada teman tidak memiliki dampak yang signifikan, sehingga ada kecenderungan mengabaikan kewajiban tersebut.

Sikap berperilaku moral ekonomi dengan kriteria generalisasi terungkap bahwa kecenderungan bersikap positif, dalam hal ini digambarkan sikap terhadap korban bencana, terlihat ada kecenderungan bahwa persepsi dan perasaan mahasiswa membentuk kecenderungan untuk berperilaku memberikan bantuan kepada korban bencana.

Terkait dengan kriteria simetri, ada kecenderungan persepsi dan perasaan memberikan kecondongan untuk berperilaku peduli terhadap kenaikan harga BBM yang memberatkan masyarakat kecil dan membantu pemulung dengan mengumpulkan barang bekas bernilai ekonomis, meskipun ada pula persepsi bahwa hal tersebut bukan urusan mahasiswa, sehingga cukup berdiam diri terhadap kenaikan harga BBM, begitu pula halnya sikap membuang barang bekas bernilai ekonomis.

Selanjutnya yang terkait dengan kriteria motivasi intrinsik, sikap positif berperan aktif dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menghindari sikap mengabaikan norma moral berupa mengganti peran serta dalam penyelesaian tugas kelompok dengan menyerahkan sejumlah uang, lebih pada peran perseptual mahasiswa bahwa perilaku tersebut merupakan

tanggungjawab, begitu pula halnya sikap menghindari penggunaan fasilitas umum demi kepentingan pribadi, serta peranserta dalam kerjasama ekonomi dengan berbelanja di koperasi sebagai konsekuensi keanggotaan adalah hasil persepsi positif yang menimbulkan kecenderungan berperilaku moral ekonomi. Di sisi lain, sikap negatif menggunakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi, sikap mengabaikan konsekuensi kerjasama juga lahir sebagai hasil perseptual.

Proses internalisasi moralitas ekonomi pada mahasiswa tersebut berdasarkan ungkapan informan, bahwa sekolah, orang tua/keluarga, pengajian/ kerohanian, media informasi dan masyarakat sekitar menjadi jalur internalisasi yang dominan dalam membentuk sikap berperilaku moral ekonomi mahasiswa. Sementara lingkungan kampus, teman sebaya, organisasi dan seminar/pelatihan juga menjadi sarana terinternalisasinya sikap berperilaku moral ekonomi meskipun tidak dominan.

Daftar Pustaka

Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Journal of Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50: 179–211.

Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagozzi, R.P. 1981. *Attitudes, intentions, and behavior: A test of some key hypotheses. Journal of Personality and Social Psychology*. 41(4): 607–627.

Broussard, S.C. 2002. *The Relationship Between Classroom Motivation and Academic Achievement In First And Third Graders*. B.CJ., Lousiana State University.

Etzioni, Amitai. 1992. *Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru,* Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Iskandar, H. 2010. *Tumbuhkan Minat Kembangkan Bakat*. Jakarta: ST Book

Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Kim, M.S., Hunter, J.E. 1993. *Relationships among Attitudes, Behavioral Intentions, and Behavior: A Meta-Analysis of Past Research, Part 2. Communication Research Journal*. 20 (3) 331–364.

Maxwell. J.C. 2004. *Sikap 101,* Terjemahan Arvin Saputra. 2004. Batam: Interaksara.

Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudarmanto, R.Gn. *Konsep Dasar Ekonomi Pancasila,* http://blog.unila.ac.id/radengunawans/ files/2010/07/Makalah-Filsafat-Ilmu.pdf, diakses pada 06 November 2010.

Swasono, Sri Edi. 2010. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial: dari Klasikal dan Neoklasikal sampai ke The End of Laissez-Fire.* Jakarta: Perkumpulan Pra Karsa.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Wahyono, Hari. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM.

Wawan, A., Dewi M.. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL (ECM)

Lina Susilowati [1] *(lina_susilowati@ymail.com)*

Abstract

This research is aimed at analysis some factors that affect inflation rate in Indonesia during period 1970– 2012. Using stationary test, cointegration test and error correction model analysis this research will investigate the relationship between independent variable and dependent variable in both short run and long run. Exchange Rate and Money growth variable have significant influence on inflation rate in the long run and short run. Interest rate variable not significant influence on inflation rate in the short run.

Keywords: *Inflation rate, exchange rate, interest rate, money growth, cointegration, ECM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1970-2012. Dengan menggunakan uji stasioneritas, uji kointegrasi dan analisis error correction model , penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan pertumbuhan jumlah uang beredar secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasii baik dalam janggka panjang maupun jangka pendek. Variabel suku bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek.

Kata Kunci*: tingkat inflasi, exchange rate, interest rate, jumlah uang beredar, kointegrasi, ECM*

Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu Negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat harga merupakan *Opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang (*holding*) asset financial. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang asset dalam bentuk riil dibandingkan asset financial luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan asset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia, (Endri, 2008).

Sebelum terjadinya krisis keuangan Asia yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1998, Bank Indonesia sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kestabilan tingkat inflasi telah secara dini memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan moneter yang mempertahankan stabilitas nilai tukar . Namun dalam kenyataannya pencapaian tujuan

[1]*Dosen Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

mempertahankan stabiltas nilai tukar lebih mendominasi sasaran kebijakan moneter, sebaliknya pencapaian pertumbuhan besaran moneter dan inflasi menjadi sering terabaikan. Terlebih lagi dengan meningkatnya arus modal masuk pada awal 1990-an, sasaran target berupa *money base* menjadi kurang dapat dikendalikan. Seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap rupiah, maka pada bulan Agustus 1997 Bank Indonesia melepaskan rentang intervensi dan mengambangkan nilai tukar rupiah.

Bertumpu pada UU No. 23 Tahun 1999, Bank Indonesia memfokuskan kebijakannya pada pencapaian kestabilan nilai rupiah, dengan menempatkan "inflasi" sebagai landasan dalam kebijakan moneternya. *Inflation targeting* (IT) secara implisit telah diterapkan di Indonesia sejak Bank Indonesia mengumumkan target inflasi secara transparan kepada public di awal tahun 2000. Penerapan IT di Indonesia didasarkan pada beberapa pertimbangan (Alamsyah, et al., 2001). Pertama, dengan telah ditinggalkannya system nilai tukar sebagai *nominal anchor*, diperlukan adanya anchor alternatif yang kredibel. Kedua, penerapan *inflation targetting* merupakan konsekuensi dari independensi Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter yang difokuskan pada pengendalian inflasi.

Mulai juli 2005 Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter yang baru konsisten dengan *Inflation Targetting Framework*, yang mencakup empat elemen mendasar yaitu penggunaan suku bunga BI rate sebagai sasaran operasional, proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif, stategi komunikasi yang lebih transparan dan penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Langkah-langkah dimaksud ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan tata kelola (*governance*) kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia yang terdiri dari variabel-variabel domestik, maupun variabel eksternal. Variabel-variabel domestik terdiri dari variabel suku bunga (*interest rate)*, pertumbuhan jumlah uang beredar (M2), sementara variabel eksternal adalah nilai tukar (*exchange rate*)

Landasan Teori

Exchange Rate

Di Iindonesia, ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 november 1978 sistem nilai tukar berubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, maksud dari nilai tukat tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap menitikberatkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan band sebagai guidance atas pergerakan nilai tukar maka sejak maka sejak saat itu tidak ada lagi band sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah sepenuhnya di lepas ke pasar (*free floating*) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem free floating serta dikaitkan dengan kondisi/struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya *purely free floating* sulit untuk dilakukan. Kemungkinan adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan managed floating dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif dengan melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik itu untuk

ekspor-impor maupun hutang luar negeri. Terdepresiasinya mata uang Indonesia menjadi menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang domestik.

Interest Rate

Pandangan umum yang berlaku saat ini, suku bunga memiliki hubungan negatif dengan inflasi, menaikkan suku bunga berarti menurunkan inflasi. Ketika suku bunga dinaikkan, maka orang akan tertarik untuk menyimpan uang di bank, sehingga akan mengurangi jumlah uang beredar, akibatnya saat itu inflasi turun. Tetapi konsekuensi dari penerapan suku bunga ialah adanya besaran tertentu yang nilainya sudah ditentukan di awal. Nilai itu harus dibayar bank kepada nasabah pada saat bunga tersebut jatuh tempo.

Dalam buku pengantar ilmu ekonomi selalu disebutkan ketika pemerintah mencetak uang terlalu banyak, maka yang terjadi adalah inflasi. Tapi seringkali kita lupa, bank juga dapat ‘mencetak’ uang dengan cara menyalurkan kredit dan mengenakan bunga atasnya, *money creation by the bank*, dan itupun dapat menyebabkan inflasi. Inflasi akan merugikan orang yang berpenghasilan tetap, yakni naiknya nominal harga tidak diikuti naiknya nominal pendapatan kita. Tetapi akan menguntungkan mereka yang memiliki deposito dalam jumlah besar di bank konvensional (Mankiw, 2006) .

Efek Fisher mampu menjelaskan dengan baik fluktuasi dalam tingkat bunga nominal. Bila inflasi tinggi, tingkat bunga nominal biasanya tinggi, dan ketika inflasi rendah, tingkat bunga nominal biasanya juga rendah. Dukungan serupa untuk efek Fisher datang dari hasil penelitian variasi di berbagai negara pada satu waktu, tingkat inflasi suatu negara dan tingkat bunga nominalnya sangat berkaitan. Negara-negara dengan inflasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat bunga nominal yang tinggi dan negara-negara dengan inflasi rendah cenderung memiliki tingkat bunga nominal yang rendah (Mankiw, 2006).

M2 (Jumlah Uang Beredar)

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh bank sentral (selaku otoritas moneter) sedangkan permintaan akan uang, ditentukan oleh; antara lain harga rata – rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi akan tergantung dari tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin mahal tingkat harga barang dan jasa yang ada di masyarakat maka akan semakin tinggi pula jumlah uang yang akan diminta oleh masyarakat.

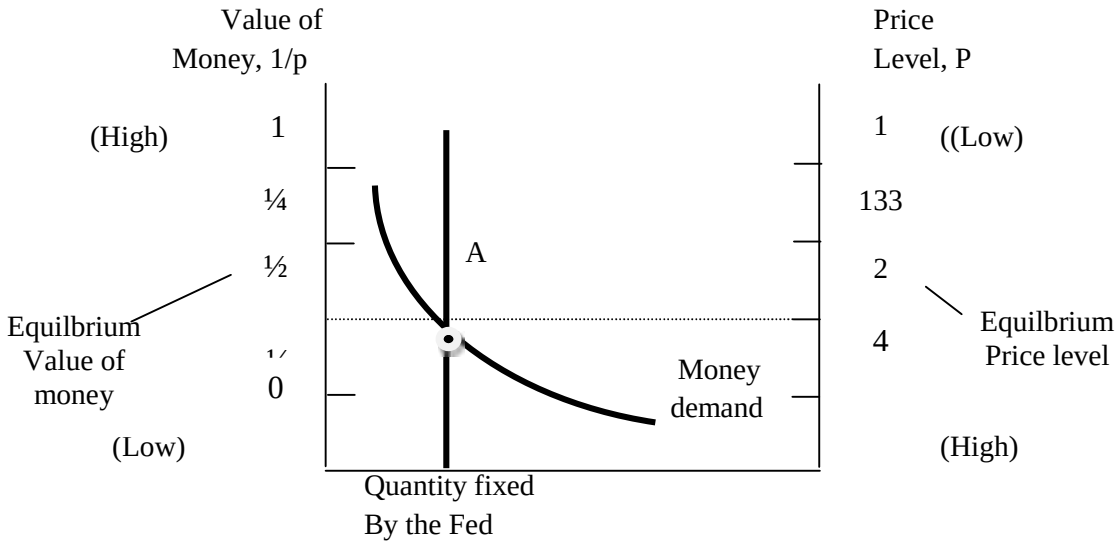

Grafik di atas, menggambarkan hubungan antara *supply* dan *demand* terhadap uang. Sumbu horisontal menggambarkan jumlah uang beredar, sumbu vertikal kiri menggambarkan nilai uang, 1/P, dan sumbu vertikal kanan menggambarkan tingkat harga, P. Sumbu – sumbu vertikal menggambarkan bahwa pada saat nilai uang tinggi maka tingkat harga akan rendah, dan sebaliknya, pada tingkat harga yang tinggi, maka nilai uang akan rendah.

Kedua kurva menggambarkan *supply* dan *demand* terhadap uang. Kurva *supply* berbentuk vertikal karena jumlah uang beredar ditentukan sepenuhnya oleh bank sentral. Kurva *demand* memiliki slope negatif, mengindikasikan bahwa pada saat nilai uang rendah, dan tingkat harga tinggi, maka permintaan akan uang akan tinggi. Pada titik equlibrium A, jumlah uang yang diedarkan akan sama dengan jumlah uang yang diminta. *Equilibrium* antara *supply* dan *demand* akan menentukan terhadap uang menentukan nilai uang dan tingkat harga barang dan jasa. Apabila bank sentral mengambil kebijakan, misalkan saja dengan mencetak lebih banyak uang, maka *supply* dan *demand* terhadap uang akan berubah. Perubahan tersebut seperti berikut:

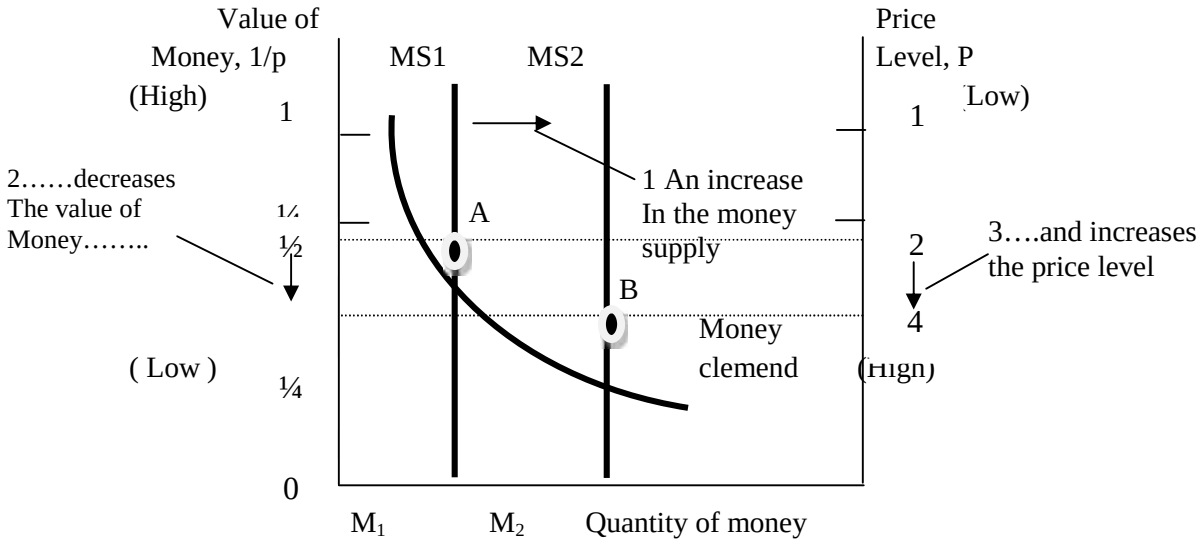

Bertambahnya jumlah uang beredar akan menggeser kurva MS1 ke MS2,sehingga titik equilibrium akan bergeser dari titik A ke titik B. sebagai akibatnya, nilai uang akan turun dari ½ ke ¼ dan tingkat harga equilibrium akan naik dari 2 ke 4. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan harga yang pada akhirnya akan menurunkan nilai uang.

Lebih jelasnya, dapat digambarkan di sini, bahwa penambahan uang beredar merupakan dampak langsung dari kebijakan yang dilakukan oleh otorita moneter tersebut. Sebelum bank sentral melakukan penambahan jumlah uang beredar, perekonomian digambarkan berada di titik equilibrium A, saat jumlah uang beredar meningkat, pada tingkat harga yang sama seperti sebelumnya, masyarakat memegang lebih banyak uang tunai daripada yang mereka inginkan. Naiknya jumlah uang ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Apabila perekonomian tidak bisa memenuhi tambahan permintaan barang dan jasa tersebut, maka akan terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa secara umum. Peningkatan harga barang dan jasa, akan meningkatkan peningkatan permintaan terhadap uang oleh masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan kembali pada titik keseimbangan baru yaitu titik B.

Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of*

money). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi.

Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$M \times V = P \times Y$

Dimana:

P = tingkat harga (GDP deflator)
Y = jumlah output (real GDP)
M = jumlah uang beredar,
PxY = nominal GDP, dan
V = velocity of money (perputaran uang).

Velocity of money (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian. Atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. Velocity of money dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar. Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$V = (P \times Y) / M$

Persamaan di atas dapat dianggap sebagai suatu definisi yang menunjukkan perputaran V sebagai rasio GDP nominal, PY, terhadap kuantitas uang M. Persamaan tersebut merupakan suatu identitas. Jika satu atau lebih variabel itu berubah, maka satu atau lebih variabel lainnya juga harus berubah untuk menjaga kesamaan. Misalnya, jika jumlah uang beredar meningkat, maka akibatnya dapat dilihat dari ketiga variabel lainnya: harga harus naik, kuantitas output harus naik, atau kecepatan perputaran uang harus turun.

Secara teoretis, hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat harga ekuilibrium yang digambarkan dalam quantity theory of money dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Velocity of money relatif stabil dalam jangka panjang.
b. Karena velocity relatif stabil, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M), terjadi perubahan proporsional dalam nilai output nominal (PY).
c. Besarnya output barang dan jasa (Y) ditentukan oleh supply faktor produksi dan teknologi produksi. Secara khusus, karena uang adalah netral, uang tidak memengaruhi besaran output.
d. Dengan output (Y) ditentukan oleh supply faktor dan teknologi, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar (M) dan menyebabkan perubahan proporsional terhadap nilai output nominal (PY), perubahan tersebut akan tercermin dalam tingkat harga (P). Jadi, teori ini menunjukkan bahwa tingkat
e. harga adalah proporsional terhadap jumlah uang beredar.
f. Karena tingkat inflasi ditunjukkan oleh perubahan persentase dalam tingkat harga, maka meningkatnya jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi.

Persamaan kuantitas dapat ditulis dalam bentuk perubahan persentase, sebagai berikut:

Perubahan persen M + Perubahan persen V = Perubahan persen P + Perubahan persen Y

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (1), perubahan persentase dalam kuantitas uang M berada di bawah pengawasan Bank Sentral (2) perubahan persentase dalam perputaran uang V mencerminkan pergeseran dalam permintaan uang; diasumsikan bahwa perputaran adalah konstan sehingga perubahan persentase dalam perputaran V adalah nol (3) perubahan persentase dalam tingkat harga P adalah tingkat inflasi (4) perubahan persentase

dalam output Y bergantung pada pertumbuhan faktor – faktor produksi dan kemajuan teknologi yang dapat dianggap sebagai baku (given). Analisis ini menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar menentukan tingkat inflasi.

Review Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang menganalis Inflasi di Indonesia dengan menggunakan data-data pada periode sebelum krisis pada umumnya menemukan bahwa pergerakan nilai tukar merupakan suatu determinan yang signifikan terhadap inflasi. Studi yang dilakukan oleh Ahmed dan Kapur (1990) menganalisis efek inflasi dari kebijakan moneter dengan menggunakan metode estimasi OLS. Mereka menemukan bahwa inflasi di Indonesia hanyalah merupakan bagian dari suatu fenomena moneter. Variabel-variabel structural seperti harga impor dan harga beras berpengaruh terhadap inflasi domestik. Kesimpulan yang mereka kemukakan adalah bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat mengurangi inflasi, disisi lain transmisi dari inflasi internasional akan mempunyai pengaruh yang besar dan dengan waktu yang segera.

Penggunaan teknik kointegrasi untuk menjelaskan pengaruh dari kebijakan pengendalian nilai tukar secara ketat terhadap inflasi dilakukan Siregar (1996). Hipotesis yang dikemukakan adalah bahwa kebijakan devaluasi untuk menstimulasi ekspor akan mempunyai konsekuensi terhadap inflasi, dia juga menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah mempunyai efek terhadap inflasi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia juga dilakukan McLeod (1997), yang mengusulkan base *money targetting* sebagai pilihan terbaik Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Alasannya bahwa kebijakan otorites moneter akan direspon oleh inflasi dalam jangka menengah sampai jangka panjang melalui pengaruh terhadap supply base money. Kesimpulan lainnya adalah bahwa kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia sebelum terjadinya krisis keuangan 1997 yang berkaitan dengan menargetkan besaran moneter dalam arti luas seperti M1 dan M2 serta kredit adalah salah sasaran, terutama dalam masa pertengahan liberalisasi sektor keuangan pada akhir 1980 dan cenderung untuk membiarkan masalah inflasi.

Selanjutnya, penelitian mengenai inflasi di Indonesia dengan model yang memasukkan variabel sector moneter, sektor tenaga kerja, dan sektor luar negeri dilakukan oleh Ramakrishnan dan Vavakidis (2002). Dengan menggunakan data kuartalan periode 1980-2000, pemakaian teknik kointegrasi tidak dapat menghasilkan determinan-determinan inflasi yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa nilai tukar dan inflasi luar negeri merupakan kontributor utama terhadap inflasi di Indonesia dengan kekuatan prediksi yang benar, sedangkan pertumbuhan money base meskipun secara statistik signifikan namun hanya berpengaruh kecil terhadap inflasi.

Sementara itu, Endri ABFI Institutes PERBANAS Jakarta, penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia, dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) temuan penting yang diperoleh adalah selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrumen kebijakan moneter (SBI Rate), out put gap dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia. Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Dengan menggunakan *impulse response* dan *variance decomposition* juga menunjukkan bahwa suku bunga SBI, nilai tukar dan out put gap mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Metode Penelitian

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data tahunan dari periode 1970 sampai 2012, variabel-variabel domestik yang dimasukkan dalam model terdiri dari variabel suku bunga, pertumbuhan M2 (jumlah uang beredar), sedangkan variabel eksternal menggunakan nilai tukar. Data yang digunakan adalah dari Asian Development Bank (ADB), Badan Pusat Statistik.

Spesifikasi Model

Spesifikasi model dasar untuk menggambarkan pengaruh Exchange rate, Interest rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi secara empiris diformulasikan dalam fungsi sistematis sebagai berikut :

INF = f (ER, IR, M2)

Sehingga dalam persamaan regresi berganda (OLS) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \mu t$

Dimana, Y = Inflasi

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter

X1= interest rate

X2= exchange rate

X3= jumlah uang beredar(M2)

Teknik Analisa Data

Pada umumnya data ekonomi time series seringkali tidak stasioner pada level series, jika hal ini terjadi maka kondisi stasioner dapat terjadi dengan menggunakan diferensiasi satu kali atau lebih apabila data telah stasioner pada level series maka data tersebut dikatakan *integrated of order zero* atau I(0). Apabila data stasioner pada first *difference* maka data tersebut adalah integrated of order one atau I(1). Teknik analisis dengan regresi linier biasa (OLS) hanya dapat dipakai jika semua datanya stasioner, baik variabel dependent maupun independent. Namun jika ada data yang tidak stasioner dan apabila estimasi dengan menggunakan teknik OLS dipaksakan, maka dapat terjadi regresi yang palsu (*spurious regression*)

Uji Unit Root

Sebelum melakukan analisa regresi dengan mengunakan data time series, perlu dilakukan uji stasioneritas terhadap seluruh variabel-variabel baik *dependent variable* maupun *independent variable*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian unit root yang bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut mengandung unit root, sehingga data tersebut dikatakan data yang tidak stasioner.

Penentuan order integrasi dilakukan dengan uji unit root untuk mengetahui sampai berapa kali diferensiasi harus dilakukan agar series menjadi stasioner, terdapat beberapa metode pengujian unit root, dua diantaranya yang saat ini secara luas dipergunakan adalah (augmented) Dickey Fuller dan Philips-Perron unit root test. Ilustrasi uji unit root dengan menggunakan uji Dickey-Fuller adalah dengan mengikuti proses autokorelasi orde pertama AR(1) sebagai berikut.

$Yt = a0 + a1Yt\text{-}1 + \mu$.....(1)

Dimana a0 dan a1 adalah parameter dan μ diasumsikan white noise. Yt adalah suatu series yang stasioner jika $-1<a1<1$. Jika a1 = 1 maka Yt adalah series yang non stasioner (suatu random walk dengan drift) jika nilai absolut a1 lebih besar dari satu maka series Yt menjadi eksplosif. Untuk memungkinkan hipotesis suatu stasioneritas series, nilai absolut a1 harus lebih kecil dari satu, dengan mengurangkan

Yt-1 terhadap kedua sisi persamaan diatas diperoleh :

$\Delta Yt = ao + Yt\text{-}1 + \mu$.....(2)

Dimana $\mu = a1 - 1$ persamaan diatas merupakan representasi dari first-order autoregresive (AR) process. Pengujian unit root dengan menggunakan uji Dickey-Fuller merpakan pengujian terhadap hipotesis H0 : a1- 1 = 0 dan H1 : < 0. Sebagai berikut :

Dimana $\mu = a1 – 1$ .....(3)

Nilai yang diperoleh dari uji Dickey-Fuller selanjutnya dibandingkan dengan tabel nilai kritis. McKinnon pada tingkat signifikansi 1persen, 5persen da 10persen. Apabila –statistik lebih besar daripada t-tabel maka H0 ditolak dan berarti data tersebut stasioner. Apabila H0 diterima, maka data tersebut adalah tidak stasioner.

Pengembangan dari uji Dickey Fuller adalah uji Augmented Dickey Fuller yang merupakan perluasan dari uji Dickey-Fuller dengan proses higher-order autoregressive untuk ariabel dependen. Dalam pengujian ini, diperlukan informasi panjang lag yang memenuhi syarat untuk proses autoregressive sehingga dapat mengakomodasi white noise residual. Hal ini memungkinkan untuk menggunakan uji Dickey Fuller dalam persamaan orde yang lebih tinggi.

Prosedur pengujian stasioneritas data adalah sebaai berikut :

1. Langkah pertama dalam uji unit root adalah melakukan uji terhadap level series. Jika hasil unit root menolak hipotesis nol bahwa ada unit root, berarti tingkat level atau dengan kata lain series terintegrasi pada I(0).
2. Jika semua variabel adalah stasioner, maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah dengan regresi OLS
3. Jika dalam uji terhadap level series hipotesis adanya unit root untuk seluruh series diterima, maka pada tingkat level seluruh series adalah nonstasioner
4. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji unit root terhadap first difference dari series
5. Jika hasilnya menolak adanya unit root, bararti pada tingkat first difference, series sudah stasioner atau dengan kata lain semua series terintegrasi pada orde I(1), sehingga estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan model kointegrasi.
6. Jika uji unit root pada level series menunjukkan bahwa tidak semua series adalah stasioner, maka dilakukan first-difference terhadap seluruh series
7. Jika hasil uji unitroot pada tingkat first-difference menolah hipotesis adanya unit root untuk seluruh series pada tingkat first difference terintegrasi pada orde I(0), sehingga estimasi di lakukan dengan metode regresi OLS pada tingkat first-difference-nya
8. Jika hasil unit root menerima hipotesis adanya unit root, maka langkah berikutnya adalah melakukan differensiasi lagi terhadap series sampai series menjadi stasioner atau series terntegrasi pada orde I(d).

Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah mengetahui equilibrium jangka panjang di antara variabel-variabel yang diobservasi. Kadangkala dua variabel yang masing-masing tidak stasioner atau mengikuti pola random walk mempunyai kombinasi linear diantara keduanya yang bersifat stasioner. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling terintegrasi atau cointegrated.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan mengenai definisi kointegrasi :

1. Kointegrasi berkenaan dengan suatu kombinasi linier dari variabel-variabel yang non-stasioner
2. Seluruh variabel harus terintegrasi pada orde yang sama, jika dua variabel yang terintegrasi pada orde yang berbeda, maka kedua variabel ini tidak mungkin berkointegrasi.

3. Meskipun demikian terdapat kemungkinan adanya suatu campuran dari orde series yang berbeda jika ada tiga atau lebih series yang diperhatikan. Dalam kasus ini suatu himpunan bagian dari series dengan orde yang lebih tinggi dapat terkointegrasi pada orde yang lebih rendah.
4. Jika xt mempunyai n komponen, maka terdapat kemungkinan sebanya n-1 vektor kointegrasi yang independen linier.

Namun jika hasil pengujian unit root menunjukkan bahwa tidak semua variabel nonstasioner, maka teknik kointegrasi tidak dapat dilakukan karena kointegrasi mensyaratkan seluruh variabel harus terintegrasi pada orde yang sama.

Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Seperti sudah dikemukakan di atas, konsep kointegrasi adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang dari variabel-variabel yang diobservasi. Suatu ciri khusus dari variabel-variabel yang terkointegrasi adalah jalur waktu (time path) nya dipengaruhi oleh deviasi dari equilibrium jangka panjang. Jika suatu sistem mempunyai equilibrium jangka panjang maka pergerakan dalam jangka pendek dari variabel-variabelnya harus menanggapi besaran dari ketidakseimbangan jangka panjangnya. Hal ini berarti pergerakan dalam jangka pendek harus dipengaruhi oleh deviasi dari hubungan jangka panjangnya.

Dalam model ECM, pergerakan jangka pendek variabel-variabel dalam sistem dipengaruhi oleh deviasi dari equilibrium, pada dasarnya ECM mengandung suatu bentuk korelasi kesalahan (*error correction term, ECT*) yang menjamin hubungan jangka panjang terpenuhi. ECT ini diperoleh dari residual estimasi persamaan kointegrasi.

Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas: Uji Akar-akar Unit (*Unit Roots Test*)

Uji akar-akar unit yang dilakukan terhadap data inflasi, excange rate, interest rate, dan jumlah uang beredar (M2), menggunakan *lag* dengan *rule of thumb* = 5, serta taraf signifikan (*significance level*) 5 persen. Anggapan stasioner diterima bila nilai absolut *Augmented Dickey-Fuller Statistic* variabel-variabel tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai kritisnya (*MacKinnon Critical Value*) seri yang belum stasioner dapat dijadikan stasioner, melalui proses differensiasi. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil pengujian akar-akar unit.

Tabel 1. Hasil Uji Akar-akar Unit: Variabel Tingkat Inflasi, Exchange rate, Interest rate, Jumlah uang beredar (M2) dan Unemployment rate

No.	Variabel (*Variable*)	Nilai ADF Statistik	*MacKinnon Critical Value*	Kesimpulan
1	Tingkat Inflasi I(0)	-4,67	-2,93	Stasioner
2	Exchange rate I(1)	-7,93	-2,93	Stasioner
3	Interest rate I(1)	-6,65	-2,93	Stasioner
4	Jumlah uang beredar I(0)	-3,65	-2,99	Stasioner

sumber:Eviews 6.0, Data Diolah,

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa variabel dependent tingkat

inflasi dan variabel independent jumlah uang beredar stasioner pada level, sedangkan variabel independent (exchange rate,dan interest rate) stasioner pada first different.

Z

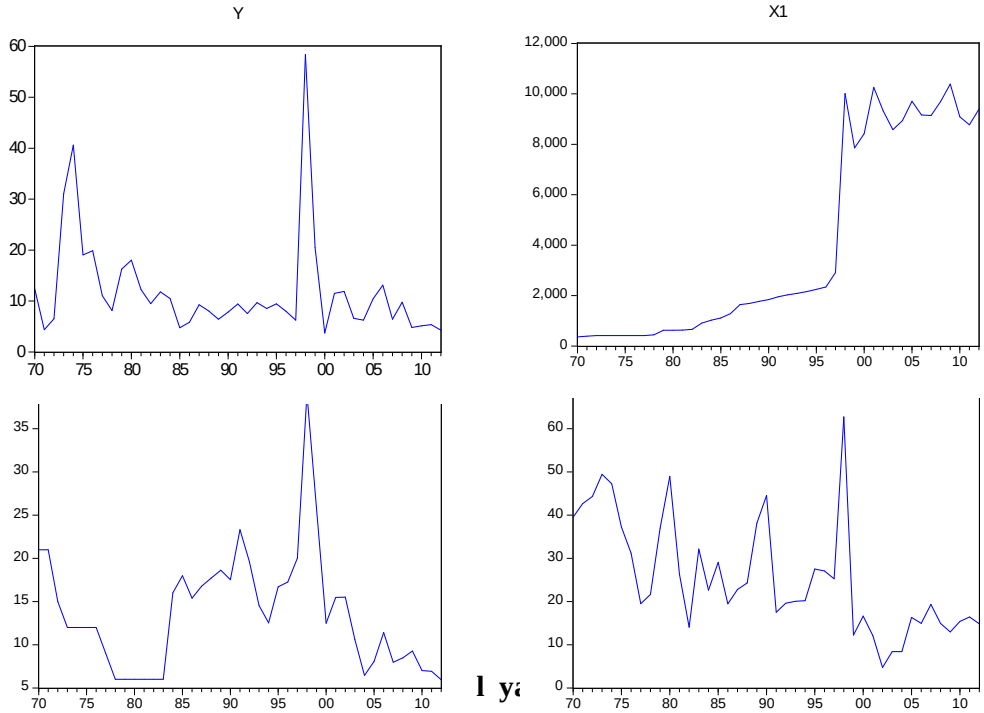

2.Uji l ya egra

Langkah kedua yaitu adalah dengan melihat apakah masing – masing berkointegrasi atau tidak. Kombinasi dari dua seri yang tidak stasioner, akan bergerak kearah yang sama menuju equilibrium jangka panjangnya dan differensiasi diantara kedua seri tersebut akan konstan, sehingga hal ini dikatakan seri saling berkointegrasi.

Hasil uji kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang

Tabel.2.Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.230263	0.0018
Test critical values:	1% level	-3.596616	
	5% level	-2.933158	
	10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RESID01)

Method: Least Squares
Date: 04/15/15 Time: 19:54
Sample (adjusted): 1971 2012
Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-0.615196	0.145427	-4.230263	0.0001
C	0.096282	1.040169	0.092564	0.9267

R-squared	0.309096	Mean dependent var	0.028489
Adjusted R-squared	0.291823	S.D. dependent var	8.009515
S.E. of regression	6.740268	Akaike info criterion	6.700524
Sum squared resid	1817.248	Schwarz criterion	6.783270
Log likelihood	-138.7110	Hannan-Quinn criter.	6.730854
F-statistic	17.89512	Durbin-Watson stat	1.771696
Prob(F-statistic)	0.000132		

Sumber; Eviews 6,0, Data diolah

Dari hasil estimasi di atas dapat dilihat bahwa nilai t Statistik ADF sebesar -4.230263 lebih besar dari nilai kritis statistik ADF pada tingkat signifikansi 5 persen sebesar -2.933158, maka residual dari persamaan telah stasioner pada derajat integrasi nol atau I(0), sehingga variabel – variabel tersebut dapat dikatakan terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang.

Model ECM

Langkah selanjutnya adalah dengan membentuk model ECM , model umum ECM adalah :

$Yt = \beta_0 + \beta_1 \Delta x_{1t} + \beta_2 \Delta x_2 + \beta_3 x_{3t} + ECT\text{-}1$

Dimana :

$\Delta x_{1t} = x_1 t - x_1 t\text{-}_1 - x_1 t\text{-}_2$

$ECT\text{-}1 = Yt\text{-}1 - \beta_{0\,-} \beta_1 x_2 t\text{-}_1$

ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (*ECT*) dalam model. Apabila koefisien *ECT* signifikan secara statistik dan mempunyai tanda positif, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah valid.

Selanjutnya, model koreksi kesalahan (*ECM*) dapat diturunkan dari fungsi biaya kuadrat tunggal (*single period quadratic cost function*). Mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Domowitz dan Elbadawi (1987) dengan terlebih dahulu melakukan minimisasi terhadap fungsi biaya kuadrat tunggal, akan diperoleh bentuk baku model koreksi kesalahan (*ECM*) yang akan digunakan sebagai model estimasi dalam penelitian ini:

$Yt = \beta_0 + \beta_1 X1t + \beta_2 X2 + \beta_3 X_3 t + \mu t$

$Yt = \beta_0 + \beta_1(\Delta x_1 t + x_1 t\text{-}1) + \beta_2 (\Delta X_2 + x_2 t\text{-}1) + \beta_3 X_3 t + \mu t$

$Yt = \beta_0 + \beta_1 \Delta x_1 t + \beta_1 x_1 t\text{-}1 + \beta_2 \Delta X_2 + \beta_2 x_2 t\text{-}1 + \beta_3 X_3 t + \mu t$

$Yt = \beta_0 + \beta_1 \Delta x_1 t + \beta_2 \Delta X_2 + \beta_3 X_3 t + \beta_1 x_1 t\text{-}1 + \beta_2 x_2 t\text{-}1 + \mu t$

Tabel 3. Analisa ECM
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares

Date: 04/15/15 Time: 20:04
Sample (adjusted): 1971 2012
Included observations: 42 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.420331	3.371639	-1.607625	0.1164
DX1	0.000747	0.000291	2.565333	0.0145
DX2	0.149827	0.159195	0.941154	0.3527
X3	0.504098	0.093265	5.405008	0.0000
ECT-1	0.534853	0.126778	4.218808	0.0002

R-squared	0.666497	Mean dependent var	11.85324
Adjusted R-squared	0.630443	S.D. dependent var	10.26412
S.E. of regression	6.239681	Akaike info criterion	6.611079
Sum squared resid	1440.544	Schwarz criterion	6.817944
Log likelihood	-133.8326	Hannan-Quinn criter.	6.686903
F-statistic	18.48590	Durbin-Watson stat	0.786701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; Eviews 6.0, Data diolah

Dari hasil estimasi , diperoleh model ECM dalam penelitian ini :

$Y_t = -5{,}42 + 0{,}0007DX1_t + 0{,}149DX2_t + 0{,}504X3_t + 0.534ECT$

$R^2 = 0.666$

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa variasi himpunan variabel bebas yaitu variabel exchange rate, interest rate dan M2 mampu menjelaskan variabel inflasi sebagai variabel terikat, sebesar 66,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 33,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Nilai $F_{statistik}$ yang signifikan sebesar 0,000000 dibawah 0,05, menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel bebas yaitu exchange rate, interest rate dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi secara umum.

Nilai probabilitas $t_{statistik}$ variabel yang signifikan pada taraf signifikansi 5 persen, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel bebas D(X1) atau exchange rate dan X3 atau jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi secara umum dengan nilai prob t sebesar 0,01 dan 0.00 kurang dari 0,05. Sedangkan variabel bebas D(X2) atau interest rate , mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi secara umum dengan nilai prob t sebesar 0,35 lebih besar dari 0,05.

Analisis dengan menggunakan metode kointegrasi merupakan analisis jangka panjang, sedangkan untuk mengetahui pengaruh jangka pendeknya digunakan metode *Error Correction Model* . Hasil estimasi *Error Correction Model (ECM)* berupa koefisien variabel tersebut untuk kembali menuju keseimbangan dari deviasinya. Koefisien persamaan *error correction* yang signifikan adalah *exchange rate* dan jumlah uang beredar, dilihat dari besarnya koefisien variable jumlah uang beredar cukup besar, sebesar 0,50 yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar untuk kembali kekeseimbangannya.

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang dan pendek didukung oleh teori kuantitas uang dari Irving Fisher yang menyatakan bahwa MV

= PT, artinya perubahan persentase kuantitas uang atau ketika jumlah uang beredar (M) meningkat maka akibatnya harga (P) atau tingkat inflasi akan meningkat pula. Jumlah uang beredar dan permintaan uang menentukan tingkat harga, perubahan tingkat harga menentukan tingkat inflasi.

Wimanda (2010) menemukan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh ekspektasi inflasi (backward-looking dan forward-looking), output gap, depresiasi nilai tukar, dan pertumbuhan uang beredar. Analisis terhadap sample bulanan mulai dari awal tahun 1980 sampai dengan akhir tahun 2008 menunjukkan bahwa pembentukan ekspektasi inflasi di Indonesia masih didominasi oleh ekspektasi inflasi ke belakang (backward-looking) dengan porsi sekitar 0.7, sementara porsi ekspektasi inflasi ke depan (forward-looking) sekitar 0.2. Dalam analisisnya dia juga menemukan bahwa dampak nilai tukar lebih besar dibandingkan dengan dampak pertumbuhan uang beredar (M1). Analisis tersebut mengasumsikan bahwa dampak kedua variable tersebut adalah linear, dalam arti dampaknya adalah konstan untuk setiap tingkat depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang beredar.

Dari hasil analisis jangka pendek pada model ECM, *exchange rate* dan jumlah uang beredar secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Oleh karena itu dari analisis ini perlu dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi otoritas moneter dan pemerintah dalam mengatasi permasalahan inflasi di Indonesia.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi baik variabel domestik seperti *interest rate*, M2, maupun variabel internasional seperti exchange rate di Indonesia pada kurun waktu 1970 – 2012, dengan menggunakan kointegrasi, model koreksi kesalahan (*error correction model*), temuan penting yang diperoleh adalah bahwa dalam jangka pendek variabel bebas D(X1) atau exchange rate, X3 atau jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi secara umum. Sedangkan variabel bebas D(X2), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi secara umum.

Daftar Pustaka

Ahmed, S dan B. K Kapur. (1990). " How Indonesia's Monetary Policy Affects Key Variables." Working Bank Policy, Research, and External Affairs Working Paper, Februari.

Donbusch, Rudiger, 2002, Makroekonomi, Erlangga. Jakarta

Enders, Walter. (1995). Applied Economics Time Series. John Wiley & Sons, Inc., New York.

Endri, (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 13 No 1

Falnita Eugen, Ciprian Sipos (2008) A Multiple Regression Model of Inflation Rate in Rumania In the Enlarged EU, Munich Personal RePEc Archive. No 11473, post 08 November

Insubiandro, (2001). Regresi Linier Lancung dalam Analisis Ekonomi sebuah Tinjauan dengan Satu studi kasus di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia No.1

Mankiw. Gregory, (2006). Teori makroekonomi. Erlangga, Jakarta

Mc Leod, R. H (1997). "Explaining Chronic Inflation in Indonesia. "Journal of Development Studies, Vol 33, No 3., Februari

Ramakrishnan, Uma dan Athanasios Vamvakidis. (2002). "Forecasting Inflation in Indonesia." IMF Working Paper. WP/02/111

Siregar, R.Y. (1996). "Real Exchange Rate Targeting and Inflation in Indonesia : Theory and Empirical Evidence. " Pacific Basin Working Paper Series, Federal Reserve Bank of San Fransisco, No. PB96-07

Wimanda, R.E. (2010), «Inflation and Monetary Policy Rules: Evidence from Indonesia», doctoral Thesis, Loughborough University.

www.adb.org/Statistics diakses pada tanggal 22 januari 2014

PENGARUH BAHAN AJAR BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 2 BONDOWOSO

Dedy Wijaya Kusuma [1] *(dedy_wk@yahoo.com)*

Abstract

This research was aimed at finding out how the effect of audio visual media in students learning achievement. This study was sort of quantitative experiment. The sample was all the populasion the tenth grade of SMA Negeri 2 Bondowoso. The data were collected using test, and were analyzed through correlation and hypothesis testing. Based on the result, it was gained that the students post-test was better thet the pre-test. It showed that using audio visual method gave the positive effect in economics lesson. Besides, the t-test calculation showed that tcount=2.210>ttable=2.060, indicated thet there was significant differenc of pre-test *and* post-test *hence, there was positive effect of using audio visual media in stedents' economics learning achievement at the tenth grade of SMA Negeri 2 Bondowoso.*

Keywords: *audio visual media, learning achievement*

Abstrak

Pengaruh bahan ajar berbasis Media audio visual adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan media atau alat bantu untuk membantu membangkitkan semangat dan minat siswa di dalam proses pembelajaran. Bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso. Metode penelitian ini adalah jenis eksperimen *dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso yang berjumlah 54 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso, kelas eksperimen 26 orang dan kelas kontrol 28 orang. Hasil penelitian dari uji korelasi tersebut Ttabel = 2,060 karena Thitung > T tabel maka Ha di terima sedangkan Ho ditolak. Berdasarkan dari perhitungan yang di peroleh dari hasil Thitung 2,210 selanjutnya dengan Ttabel pada taraf signifikan 5% dengan db = 25 yaitu sebesar 2,060 maka Thitung 2,210 >Ttabel 2,060 dapat di buktikan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum penelitian dengan hasil* postest *siswa pada taraf signifikan 5%. Dari hasil tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa media audio visual memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 2 Bondowoso.*

Kata kunci *: media audio visual dan hasil belajar.*

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20, Tahun 2003).

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas, salah satu faktor yang ikut mendukung peroses belajar mengajar adalah media. Karena pendidikan pada saat sekarang ini telah menunjukkan suatu

[1] *Dosen Program Dosen Universitas Kanjuruhan Malang, Jawa Timur, Indonesia*

kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan kemajuan yang sudah modern, dimana peranan teknologi sudah sedemikian menonjol, terutama pada masyarakat di negara-negara berkembang.

Sejalan dengan kemajuan bidang ilmu dan teknologi, maka dewasa ini bidang pembelajaran secara umum sedikit banyaknya terpengaruh oleh adanya perkembangan dan penemuan-penemuan dalam bidang keterampilan, ilmu, dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaruan itu menyentuh bukan hanya secara fisik/fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemempuan, dan keterampilan memamfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif serta tugas-tugas kependidikan yang di embannyan. Salah satu bagian integral dari upaya pembaruan itu adalah pengembangan- pengembangan dalam dunia media pembelajaran. Oleh karena itu media pembelajaran menjadi suatu bidang yang seyogianya di kuasai oleh guru profesional. Media pembelajaran merupakan perangkat alat bantu atau pelengkap yang di gunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomonikasi dengan peserta didik. Berdasarkan fenomena sekarang, semanat awal belajar siswa sangatlah rendah hal ini akan berdampak kepada kurangnya hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dengan demikian, media audio visual sebagai alat bantu pembelajaran sangat diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam merangsang siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam peroses belajar mengajar sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Karena siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahu berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Selain membangkitkan semangat, media dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik dan dapat juga membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan materi dengan menarik, terpercaya dan siswa mudah mendapatkan informasi. Oleh karena itu meningkatkan hasil belajar siswa agar mendapatkan nilai yang memuaskan, merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pembelajaran, terutama keterampilan dalam penggunaan barbagai macam media. Keterampilan ini sangat mempengaruhi semangat di dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jika seorang guru tidak memiliki keterampilan tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi yang di ajarkan. Untuk mengatasi hal-hal di atas guru hendaknya menggunakan media dalam peroses belajar mengajar, agar minat siswa dalam belajar menjadi meningkat, jika sudah begitu maka hasil belajarpun akan memuaskan dan tujuan pembelajaran juga tercapai sesuai dengan harapan.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian peneliti yaitu: 1). Muliyani, (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan yang *Pertama*, teknik penggunaan audio visual (CD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Model Selong, melalui beberapa tahap yaitu, menyusun materi, menyiapkan buku-buku pendukung yaitu buku paket Pendidikan Agama Islam (Fiqih), menyiapkan ruangan dan perlengkapan, menggunakan alat-alat, serta mengadakan evaluasi. Yang *kedua*, Peranan penggunaan media audio visual (CD) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Fiqih) di MTs Negeri Model Selong sangat penting, karena dengan adanya media tersebut, materi/bahan pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dan ditransfer oleh siswa serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Yang *ketiga*, hambatan-hambatan yang di temukan dalam penggunaan media audio visual (CD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Fiqih) yaitu, terkait dengan listrik, ketersediaan alat- alat medianya terbatas, serta kemampuan guru

dalam menerapkan atau mengoperasikan media masih kurang; 2). Mansur, (2010) menyimpulkan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: yang *pertama*, nilai rata-rata yang menggunakan audio visual lebih besar yakni 84 bila dibandingkan dengan metode ceramah sebesar 72 sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan penggunaan media audio visual memiliki perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2009/2010. Yang *kedua*, Bahwa penggunaan media Pembelajaran Ekonomi pada kelas XI IPS SMAN 1 Sumbwa Besar Tahun Pelajaran 2009/2010 termasuk kategori tinggi pada iterprestasi 84-100; 3). Asmaluddin (2012) dengan judul skripsi "penggunaan media audio visual dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS terpadu ekonomi di smp negeri 1 janapria tahun pelajaran 2011/2012". Di dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu Ekonomi tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini terlihat pada data kualitatif yaitu lembar observasi minat belajar siswa sudah mencapai nilai rata-rata dari siklus I sebesar 3,3 menjadi 4,0 pada siklus II, yang berarti minat belajar siswa berkategori tinggi. Sedangkan secara kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari perhitungan hasil evalusi belajar siswa dapat diketahui, bahwa penggunan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pada siklus I sebesar 71,79% menjadi 89,79% pada siklus II yang berati sudah tuntas secara klasikal dan sudah memenuhi target atau KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu : 1) Masih rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Ekonomi; 2). Siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru; 3). Kurangnya penggunaan media audio visual dalam peroses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran ekonomi; 4). Belum diketahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam peroses kegiatan belajar mengajar terhadap hasil belajar.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap hasil balajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2011).

Adapun bentuk desain eksperimen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *posttest control group design.* Di dalam rancangan ini hanya di berikan *posttest* saja tanpa di berikan *pretest.* Adapun bentuk dari disain tersebut yaitu:

Subjek	Perlakuan	Post-test
E	X	O1
K	-	O2

Dalam desain ini terdapat dua kelompok, ada kelompok kontrol dan eksperimen, di dalam desain ini kedua kelompok tersebut di berikan tindakan, tidak menggunakan *pretest*, dan

di dalam memberikan tindakan, kelas eksperiman di berikan tindakan menggunakan media audiovisual.

Dalam teknik pengambilan sampel, apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana yang dimiliki peneliti. Mengacu pada pendapat diatas, maka untuk menetapkan besarnya jumlah sampel peneliti mengambil 100% dari keseluruhan populasi yaitu semua siswa kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso karena jumlah siswa kurang dari 100 yaitu 54 siswa, maka peneliti menjadikan seluruh siswa kelas X sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian populasi.

Dalam hal ini teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *purposive* sampling yaitu tehnik sampling yang di gunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel. Mengingat jumlah kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso ada 2 kelas dengan jumlah 54, maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi, dimana populasi dimaksud sekaligus menjadi sampel adalah kelas X-a, yang berjumlah 28 dan kelas X-b yang berjumlah 26.

Teknik pengumpulan data yang digunakan disini antara lain: dokumentasi dan tes sedangkan instrumen penelitiannya menggunakan tes. Dimana tes yang dimaksud adalah tes objektf yaitu *essay* yang berjumlah 5 butir soal dengan materi pembahasan koperasi sekolah..

Uji coba instrumen penelitian disini terdapat antara lain: uji validitas, uji reabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda. Dari 10 butir soal yang diuji coba terdapat 5 soal yang valid dan terdapat 5 soal yang drof dengan Metode yang digunakan dalam uji validitas soal adalah *Pearson Product Moment.* Dalam uji reabilitas hasil nilai yang diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,692, dan nilai rtabel adalah 0,361. Dengan demikian nilai hitung alpha lebih besar dari r_{tabel} ini artinya data diatas menunjukkan bahwa data tersebut masuk dalam kriteria tinggi yaitu 0,692 dan instrumen tes dapat dinyatakan reliabel. Pada taraf kesukaran tiap butir soal diperoleh 7 butir soal bertaraf kesukaran mudah, 3 butir soal bertaraf kesukaran sedang. Pada tingkat daya beda soal mengetahui daya pembeda tiap butir soal diperoleh 5 butir soal berdaya beda baik sekali, 3 butir soal berdaya beda baik, dan 2 butir soal berdaya beda jelek. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa item soal memenuhi kriteria, sehingga instrumen tes tersebut dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data terdapat di antaranya uji persyaratan dan uji hipotesis. Sebelum Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi, kedua persyaratan tersebut adalah Uji Normalitas, dan Uji Homogenitas Varians. Uji normalitas di gunakan untuk mengetahui kenormalan sebaran data yang di gunakan, yaitu data perestasi belajar siswa. Data tersebut di olah dengan menggunakan Chi-kuadrat. Data distribusi normal jika X hitung < X table dan sebaliknya data tidak berdistribusi normal jika X hitung > X table pada taraf signifikan5%. Uji homogenitas (uji- F) Langkah awal yang di lakukan adalah menentukan homogeny atau tidaknya varians data yang di peroleh. Data yang di gunakan untuk uji homogenitas varians data adalah data posttest yang di lakukan pada masing-masing kelas. Uji homogenitas varians di cari dengan menggunakan rumus uji-f.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya membutuhkan pembuktian. hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah : adanya pengaruh bahan ajar berbasis media audio visual terhadap hasil belajar kelas X pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 2 Bondowoso. Dan uji hipotesis yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah Uji-t

yaitu dengan cara mengolah data hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus uji-t pada dua pihak dengan taraf signifikan 5%. Pada penelitian ini karena jumlah n1^n2 maka rumus uji-t yang digunakan adalah *polled varians*. Maka keriteria pengujian terhadap hipotesis yaitu pada taraf signifikan 5%. Jika Thitung < T tabel maka Ho di terima (Ha di tolak) sedangkan jika T hitumg > T tabel maka Ho di tolak (Ha di terima).

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran ekonomi yang subjeknya adalah kelas X di SMA Negeri 2 Bondowoso berjumlah 54 siswa, yang terdiri dari dua kelas yaitu X-a berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol sedangkan kelas X-b berjumlah 26 siswa sebagai kelas eksperiment dan pelajaran ekonomi pembahasan koperasi sekolah dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media audio visual. Paparan deskripsi hasil data dari kelas eksperimen dan kontrol terdapat hasil belajar *posttest* siswa dibawah ini.

Kelas	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean (x)	Standar Deviasi (SD)	Modus
Kelas Eksperimen	26	90	60	75,691	7,876	80
Kelas kontrol	28	90	60	75,535	7,371	80

Deskripsi hasil belajar siswa diatas, terdapat nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi, dimana nilai tersebut hasil dari perhitungan menggunakan Microsoft ecxel. yaitu hasil belajar siswa dengan jumlah siswa 54. Hasil untuk nilai *posttest* disini terdapat hasil yaitu nilai maksimum 90, nilai minimum 60, nilai rata- rata untuk kelas eksperimen 75,691 dan nilai rata-rata kelas control 75,535 dan standar deviasi untuk kelas eksperimen 7,876 dan untuk kelas kontrolnya 7,371. Disini berarti sudah benar-benar tuntas untuk diberikannya perlakuan khusus pada siswa tersebut.

Besarnya perbedaan antara data hasil nilai hasil belajar siswa dan hasil tes akhir (posttest) tersebut jika dikonversi dalam bentuk histogram, maka hasilnya akan terlihat sebagai berikut:

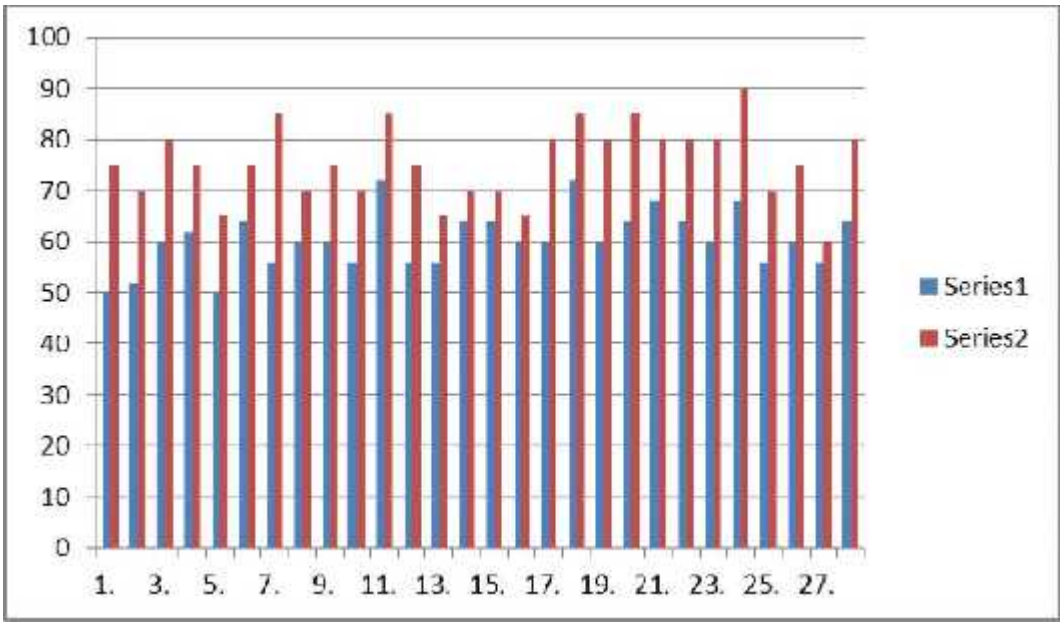

Gambar 4.2 Histogram Hasil belajar siswa dan Data Tes Akhir (Posttest) Hasil Belajar Siswa (kelas kontrol)

Berdasarkan diagram di atas warna merah memberikan gambaran hasil belajar sebelum penelitian, dan warna biru melambangkan hasil belajar siswa setelah di berikan tindakan. Diagram di atas sudah menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah di berikan perlakuan dengan memberikan pembelajaran media audio visual.

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. berdasarkan perhitungan bahwa Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah data dari variabel-variabel yang diteliti mendekati distribusi normal atau tidak.

Berdasarkan uji normalitas untuk kelas kontrol (konvensional) yaitu kelas Xa, diperoleh F(z) - S(z) terbesar adalah 0,167 ini berarti dari kelas kontrol didapat Lt = 0,167. dengan N = 28 dan a = 5% didapat Lv = 0,130 yang diambil dari nilai kritis L untuk uji litifors. Karena dari perhitungan didapat Lv < Lt yaitu 0,130<0,167 maka Ho diterima. Kesimpulannya adalah hasil belajar dari kelas control berasal dari populasi berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas untuk kelas eksperimen yaitu kelas Xb, diperoleh F(z) - S(z) terbesar adalah 0,173. ini berarti dari kelas control didapat Lt = 0,173. dengan N = 26 dan a = 5% didapat Lv = 0,160 yang diambil dari nilai kritis Lt untuk uji litifors. Karena dari perhitungan didapat Lv < Lt yaitu 0,160 < 0,173 maka Ho diterima. Kesimpulannya adalah hasil belajar dari kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari kedua kelas sampel, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Berdasarkan uji homogentitas data yang menggunakan "Uji Bartlet" diperoleh Ternyata $Xl_{itung} < Xt_{abel}$ pada taraf kepercayaan 5% untuk kelas eksperimen 0,51139197 < 0,542789833 Untuk kelaskontrol 0,524983165 < 0,592379793 maka data hasil belajar untuk semua variabel homogen.

Setelah uji prasyarat telah dilakukan maka selanjutnya adalah uji hipotesis. Sehubungan dengan jenis penelitian ini yang tergolong penelitian kuantitatif, maka perlu suatu teknik analisa. Pada hasil uji hipitesis, uji t di peroleh a = 5% dan db = N - 1 = 26 - 1 = 25 Ttabel =

2,060 karena T hitung>T tabel maka Ha diterima sedangkan Ho ditolak. Berdasarkan dari perhitungan yang diperoleh dari hasil thitung = 2,210 Selanjutnya dengan ttabel pada taraf signifikan 5% dengan db = 25 yaitu sebesar 2,060, maka thitung 2,210 > ttabel 2,060, dapat dibuktikan ada perbedaan yang signifikan antaraf*retest* dengan *posttest.* Dengan demikian ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar pendidikan ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso dengan taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan penggunan media Audio Visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso.

Media audio visual adalah media pembelajaran yang pemanfaatannya untuk dilihat dan didengar dan mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Siswa dapat memahami meteri pembelajaran dengan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus. Oleh karena itu, dengan media ini guru dapat menyuguhkan pengalaman- pengalaman yang konkrit kepada siswa yang sulit jika materi tersebut diceritakan. Dengan guru menggunakan metode ceramah juga di imbangi dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, maka siswa bisa memahami banyak hal dengan cara penyampaian guru yang menggunakan media pembelajaran berupa media audio visual karena siswa lebih tertarik dengan materinya dan cara penyampaianya mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal sejenis uraian perlu dilatih, agar penerapan penggunaan media audio visual dapat optimal. Dengan penerapan media audio visual dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Pada data penelitian yang diperoleh peneliti mengenai penggunaan media audio visual yang digunakan pada pembelajaran pendidikan ekonomi, terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Data penelitian menunjukkan bahwa skor nilai hasil belajar pendidikan ekonomi siswa sebelum mendapatkan perlakuan yaitu 1584 dengan rata-rata 60,923 terdiri yang telah tuntas 25% dan yang belum tuntas 75% dan setelah mendapatkan perlakuan berupa penggunaan media audio visual yaitu 1975 dengan rata-rata 75.961 terdiri dari 98% yang tuntas dan yang belum tuntas 2%.

Berdasarkan data tersebut kemudian diperkuat dengan hasil uji t dengan hasil thitung (2,210) > ttabel (2,060) dengan taraf signifikan 5% sehingga dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar pendidikan ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Bondowoso.

Selain itu juga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: 1). Muliyani, (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan yang *Pertama,* teknik penggunaan audio visual (CD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Model Selong, melalui beberapa tahap yaitu, menyusun materi, menyiapkan buku-buku pendukung yaitu buku paket Pendidikan Agama Islam (Fiqih), menyiapkan ruangan dan perlengkapan, menggunakan alat-alat, serta mengadakan evaluasi. Yang *kedua,* Peranan penggunaan media audio visual (CD) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Fiqih) di MTs Negeri Model Selong sangat penting, karena dengan adanya media tersebut, materi/bahan pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dan ditransfer oleh siswa serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Yang *ketiga,* hambatan-hambatan yang di temukan dalam penggunaan media audio visual (CD) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Fiqih) yaitu, terkait dengan listrik, ketersediaan alat-alat medianya terbatas,

serta kemampuan guru dalam menerapkan atau mengoperasikan media masih kurang; 2). Mansur, (2010) menyimpulkan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : yang *pertama*, nilai rata-rata yang menggunakan audio visual lebih besar yakni 84 bila dibandingkan dengan metode ceramah sebesar 72 sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan penggunaan media audio visual memiliki perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2009/2010. Yang *kedua*, Bahwa penggunaan media Pembelajaran Ekonomi pada kelas XI IPS SMAN 1 Sumbwa Besar Tahun Pelajaran 2009/2010 termasuk kategori tinggi pada iterprestasi 84-100; 3). Asmaluddin (2012) dengan judul skripsi "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Ekonomi di SMP Negeri 1 Janapria Tahun Pelajaran 2011/2012". Di dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu Ekonomi tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini terlihat pada data kualitatif yaitu lembar observasi minat belajar siswa sudah mencapai nilai rata-rata dari siklus I sebesar 3,3 menjadi 4,0 pada siklus II, yang berarti minat belajar siswa berkategori tinggi. Sedangkan secara kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari perhitungan hasil evalusi belajar siswa dapat diketahui, bahwa penggunan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pada siklus I sebesar 71,79% menjadi 89,79% pada siklus II yang berati sudah tuntas secara klasikal dan sudah memenuhi target atau KKM.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji t dengan thitung (2,210) > ttabel (2,060) dengan taraf signifikan 5%.

Dari data penelitian menunjukkan bahwa skor nilai hasil belajar pendidikan ekonomi siswa sebelum mendapatkan perlakuan yaitu 1584 dengan rata-rata 60.923 terdiri yang telah tuntas 25% dan yang belum tuntas 75% dan setelah mendapatkan perlakuan berupa penggunaan media audio visual yaitu 1975 dengan rata-rata 75.961 terdiri dari 98% yang tuntas dan yang belum tuntas 2%.

Rekomendasi

Adapun saran-saran/rekomendasi yang diajukan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perlu memberikan sarana dan prasarana yang baik dalam upaya memberikan pelayanan belajar di sekolah dengan baik ditinjau dari segala aspeknya dan lebih meningkatkan komunikasi dengan baik antara pihak sekolah dengan pihak orangtua siswa agar mengawasi belajar siswa.
2. Bagi guru hendaknya dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran atau model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan pendidikan ekonomi kepada siswanya.
3. Bagi siswa, hendaknya siswa belajar lebih giat agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Siswa harus memperhatikan dan tertib ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan hendaknya siswa lebih sering berlatih sendiri, melibatkan diri, lebih sering bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti.

Daftar Pustaka

Anitah sari 2010. Media pembelajaran : yuma pustaka

Arsyad,azhar.2013. media pembelajaran Jakarta: PT Raja Grafindo persada

Asmaluddin. 2012. penggunaan media audio visual dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS terpadu ekonomi di smp Negeri 1 Janaperia tahun pelajaran 2011/2012 *SKRIPSI STKIP HAMZANWADI SELONG.*

Jaririndu. Brogsport.com/2011/09/definisi bahan ajar.html

Kuri,mas 2011 pengaruh penggunaan media audio visual dan metode problem solving terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa temtang energy alternative siswa kelas IV sekolah dasar negeri culug kecaerhadap prestmatan tegowanu kabupaten grobogan *Semarang Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka*

Miranda mufti. 2012. penggunaan media audio visual dalam meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan alam kelas III B MI sananul Ula puyungan bantul *SKRIPSI, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Mulyadi, ending. 2013 *ekonomi kelas X SMA.* perpustakaan nasional kataloh dalam terbutan (KDT).

NILA ARISTA 2013. Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar pendidikan kewarga negaraan pada siswa kelas V SDN tlogosari kulon 02 semarang, *SKRIPSI, Fakultas Ilmu pendidikan IKIP PGRI Semarang.*

Sugiono 2011. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. *Bandung alfabeta*

Sugiono. 2012. *metode penelitian pendidikan.* bandung : alfabeta

Sundana nana. 2011 *media pembelajaran* bandung : sinai batu algensindo

Surapranata, sumarna, Dr. 2009 analisis, validitas, riliabilitas, dan intrerpretasi hasil tes, implementasi kuriklum 2014. *Bandung. PT Remaja rosdakarya.*

PERAN MGMP DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU EKONOMI TINGKAT SMA DI KABUPATEN JOMBANG

Diah Dinaloni[1] (*d14dnloni@yahoo.co.id*)

Abstract

This research is motivated by the role MGMP as a teacher organization formed to be a forum for communication that aims to solve the problems faced by teacher in the implementation of daily tasks in the field. Teacher economy desperately need MGMP forum because the material is very dynamic economy contact with fellow teachers sustainable economy is very appropriate for clicking the up-date economic mastery of the material, but the reality on the ground economics teacher at the high school level Jombang still have difficulty in carrying out its functions and duties as educators. The problem discussed in this research is how MGMP effectiveness in improving the professionalism of teacher at the high school level economics Jombang and any problems encountered MGMP in improving the professionalism of teacher at the high school level economics Jombang. The study aims to determine the effectiveness of MGMP in an effort to improve the professionalism of teachers at the high school level economics Jombang and to know what the problems faced MGMP in improving the professionalism of teachers at the high school level economics Jombang.

The research is a field research with a qualitative approach. Data collection was done by conducting observations, interviews and documentation. Data analysis was performed by giving meaning to the data collected and the conclusions drawn from it meaning.

The results showed that as container MGMP professional development of teacher at the high school economics Jombang not run optimally. MGMP economic problems faced in Jombang, namely: (a) the level economic activity MGMP high school in Jombang still unclear, many are gathered, but merely a means of gathering/chat; (b) regular agenda MGMP often just a matter of collecting and making BKS which is the instruction of thr Ministry of Education; (c) the school's policy on teacher sent follow MGMP different activities, ever sending teacher interchangeably /rotation; (d) MGMP has been followed by some members just because there are members who feel MGMP not directly perceived benefits.

Keywords*: MGMP role, professionalism economics teacher high school level*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai suatu organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di lapangan. Guru ekonomi sangat membutuhkan forum MGMP dikarenakan materi ekonomi sangat dinamis. Kontak dengan sesama guru ekonomi yang berkelanjutan sangat tepat untuk meng up-date *penguasaan materi ekonomi, namun kenyataan di lapangan guru ekonomi tingkat SMA di kabupaten Jombang masih mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas MGMP dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang dan persoalan apa saja yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas MGMP dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang dan untuk mengetahui persoalan apa saja yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itu ditarik kesimpulan.*

[1]*Dosen Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

Hasil penelitian menunjukan bahwa MGMP sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang belum berjalan secara optimal. Persoalan yang dihadapi MGMP ekonomi di Kabupaten Jombang, yaitu: (1) kegiatan MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang masih tidak jelas, banyak yang berkumpul, tetapi hanya sekedar ajang silaturahmi/'ngobrol'; (b) seringkali agenda rutin MGMP hanyalah mengumpulkan soal dan membuat Buku Kerja Siswa/BKS yang merupakan instruksi dari Diknas; (c) kebijakan sekolah tentang guru yang dikirim mengikuti kegiatan MGMP berbeda-beda, bahkan ada yang mengirim guru secara bergantian/bergilir; (d) kegiatan MGMP selama ini diikuti oleh sebagian anggota saja dikarenakan ada anggota yang merasa kegiatan MGMP tidak secara langsung dapat dirasakan manfaatnya.
***Kata Kunci**: peran MGMP, profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA*

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seyogyanya diarahkan pada upaya membentuk sumberdaya manusia dengan perilaku ekonomi yang rasional dan bermoral, baik dalam kegiatan produktif maupun komsumtif. Kompleksitas perilaku ekonomi manusia dalam wacana kepentingan peningkatan kualitas sumberdaya manusia menuntut pengembangan program pendidikan ekonomi yang berkarakteristik khusus yang mampu menjadikan sumberdaya manusia berperilaku rasional secara ekonomi dan mempertimbangkan etika moral tindakannya serta berkemampuan mengelola reaksi psikologis dalam berekonomi.

Peran pendidikan ekonomi dalam membentuk sikap serta perilaku efektif dan efisien secara ekonomi yang dilandasi oleh etika moral yang benar dan kemampuan untuk mengelola reaksi psikologis dalam berekonomi, menjadikan seorang guru ekonomi harus memiliki pengetahuan yang diajarkan secara luas dan mendalam serta mempunyai komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Komitmen guru untuk belajar dalam konteks ini mencakup belajar bidang ilmu yang diajarkan, belajar memaklumi siswanya, serta belajar metode atau cara mengajarkan ilmu/ bidang studinya sendiri, sehingga berhasilnya proses pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan guru dalam mengaktualisasikan pengetahuannya terhadap siswa.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran, maka profesionalisme menjadi tuntutan seorang guru. "Profesionalisme" adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 pasal 7 tentang Guru dan Dosen (UUGD) menunjukkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme, sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi, ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman sehingga keberadaannya akan senantiasa memberikan makna profesional.

Karena guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar maka peningkatan profesionalisme guru ekonomi

merupakan suatu keharusan, akan tetapi beberapa fenomena membuktikan bahwa: (1) masih belum efektifnya pelaksanaan program pendidikan ekonomi di Indonesia, sehingga kompetensi yang hendak digarap dan ditanamkan pada peserta didik hanya sebatas pada tataran kognitif dengan pemahaman yang dangkal, sehingga sulit mengharap pengetahuan ekonomi yang tertanam akan secara efektif mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik; (2) pelaksanaan pendidikan ekonomi di jenjang pendidikan dasar hingga menengah diperparah pula oleh praktik pembelajaran ekonomi yang kurang berkualitas, kompetensi tenaga pendidik yang kurang memadai disertai dengan kekurangpahaman dan kesadaran tentang tujuan yang seharusnya dicapai dalam mata pelajaran ekonomi, menjadikan pembelajaran ekonomi dibangku-bangku kelas berlangsung tanpa "greget" dan hanya sebatas memahami dan membaca bersama buku paket yang kualitasnya belum dikaji secara mendalam, padahal pembelajaran ekonomi membutuhkan sumber-sumber belajar yang kaya dan bervariasi.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa guru tampaknya belum terbiasa melakukan pengembangan profesional bagi dirinya. Dahlan M Noer, Kepala Subag I pada Direktorat Profesi Pendidik, Dirjen PMPTK Kemdiknas (2010) menyatakan bahwa ketertinggalan kualitas pendidikan jika ditinjau dari perpektif guru adalah: (1) masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi dan kompetensi; (2) sebagian guru merasa puas dengan kondisi dan kemampuan yang telah dimiliki; (3) ikhtiar guru untuk meningkatkan kompetensi diri sangat terbatas; (4) banyak waktu dihabiskan di ruang kelas sekedar untuk mengejar target kurikulum; (5) di luar kelas waktu guru banyak dihabiskan untuk kepentingan non akademik; (6) kontak akademik antar guru sangat terbatas; (7) kontak antar guru lebih banyak bersifat non akademik; (8) banyak guru kurang memberikan perhatian serius kepada peserta didik; (9) rendahnya frekuensi diklat fungsional bagi guru dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesinya.

Selama ini forum pembinaan profesionalisme guru yang sudah terbentuk adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan suatu organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan. Guru ekonomi sangat membutuhkan forum MGMP dikarenakan materi ekonomi sangat dinamis. Kontak dengan sesama guru ekonomi yang berkelanjutan sangat tepat untuk meng *up-date* penguasaan materi ekonomi.

MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang merupakan wadah kegiatan profesional guru ekonomi tingkat SMA dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan diskusi, tukar pikiran antar pengurus dan anggota MGMP untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di sekolah.

Kenyataan yang ditemui di lapangan para guru masih mendapatkan kesulitan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Kesulitan yang dihadapi diantaranya adalah kesulitan dalam mengembangkan silabus, menyusun perencanaan pembelajaran dan evaluasi belajar. Hal ini tentu kontra produktif dengan keberadaan MGMP sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru.

Maka patut dipertanyakan bagaimana sebenarnya peran MGMP bagi guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang. Hal ini menjadi penting, karena tidak optimalnya peran MGMP tentu saja akan berpengaruh pada upaya peningkatan profesionalisme guru, karena MGMP memiliki peran dan fungsi strategis dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana efektivitas MGMP dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di

Kabupaten Jombang dan persoalan apa saja yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas MGMP dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang dan untuk mengetahui persoalan apa saja yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang.

Landasan Teori

Profesionalisme Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai, oleh karenanya peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat *urgent* untuk dilakukan.

Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) menyatakan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Syarat guru profesional merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena profesionalnya guru datang dari guru sendiri. Hal ini akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Siapa saja bisa terampil dalam mengajar kepada orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu.

Guru selain merupakan sosok profesional yang mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab seluruh pengabdian, guru juga diharapkan memiliki jiwa profesionalisme. Jiwa profesionalisme merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya, profesionalisme merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya kearah perwujudan profesional. Prinsip-prinsip profesionalisme menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 7 (1) antara lain: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru yang profesional seharusnya juga memiliki empat kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal (8). *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan yang melekat dengan diri. Oleh

karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*). *Ketiga*, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. *Keempat*, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin berat, maka guru harus segera menyesuaikan diri dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Guru harus membuka diri akan perubahan jaman yang terjadi. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya. Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan.

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan, maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal ini dipertegas Pidarta (1999) bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya untuk meningkatkan profesi. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan, maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

Guru yang profesional selalu belajar dan belajar untuk mengembangkan profesinya. Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan guru yang profesional semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.

Pendek kata, di pundak guru ada beban tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Beban itu semakin berat dengan besarnya tantangan global yang menantang dan memberikan ancaman terhadap eksistensi guru. Sehingga tidak ada kata lain bagi guru, selain harus berbenah menyiapkan diri menghadapi semua kemungkinan yang terjadi sejalan dengan semakin beratnya tantangan guru di masa kini dan masa depan. Para guru harus berani merefleksi, instropeksi serta melakukan koreksi terhadap segala kelemahan dan kekurangan guru selama ini dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.

Peran Guru

Guru itu untuk peserta didik, bukan untuk diri sendiri. Hal inilah yang menjadikan perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut para guru untuk lebih kreatif dan produktif. Walaupun tidak dapat disangkal, saat ini masih banyak guru yang sebatas mengajar saja. Hal ini akan berdampak pada peserta didik sering menerima stimulus yang kurang menyenangkan dari guru, tindakan guru membuat peserta didik stres, jenuh, bosan dan tidak nyaman dalam pembelajaran. Beberapa indikasi ketidaksenangan belajar itu tampak dari gelagat yang ditunjukkan peserta didik di dalam kelas, misalnya munculnya “kebahagiaan” peserta didik jika gurunya berhalangan hadir. Bahkan ada kecenderungan di banyak sekolah di Indonesia, tidak belajar bagi sebagian peserta didik adalah suatu ”keberuntungan”, karena terbebas dari sebuah kungkungan yang “memenjarakan” mereka.

Meskipun terciptanya pembelajaran menyenangkan itu ditentukan banyak faktor, tetapi guru tetap paling berperan. Olah karena itu, guru harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menggunakan strategi dan cara yang baik, agar peserta didik dapat menikmati pembelajaran secara menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, inovasi sangat diperlukan. Tidak akan mungkin sistem pembelajaran dari tahun ke tahun hanya seperti itu saja tidak mengalami pembaharuan. Jika seperti itu, maka pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan jaman. Inovasi pembelajaran merupakan upaya penemuan atau pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik agar lebih efektif dan efisien, karena guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal.

Selain itu cara yang baik dalam menyampaikan materi berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengatur dan mengorganisasi ruang kelas dengan baik. Kreativitas guru adalah guru berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi unik siswa. Baginya, setiap tahun harus ada kreativitas yang dikembangkan dalam dirinya. Sehingga materi yang disampaikannya tidak merupakan materi hafalan dari tahun ke tahun. Kreativitas ini akan membuat guru mampu menemukan cara mengajar yang baik, cara membuka kelas yang elegan, cara membuat dan melakukan assesmen yang praktis, cara memberikan tugas yang cantik namun tidak memberatkan, cara memimpin diskusi di kelas dan membuat peserta didik aktif menyampaikan ide mereka, cara memberikan *reinforcemen* pada peserta didik dan banyak lagi.

Menurut para ahli, seseorang yang kreatif bukanlah selalu menemukan hal baru, namun ia selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru yang biasanya tidak dilihat oleh orang lain. Orang yang kreatif, pada umumnya mengetahui permasalahan dengan sangat baik dan disiplin, biasanya dapat melakukan sesuatu yang berbeda dari cara-cara yang biasa. Proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru dan bermanfaat. Kreativitas yang dimiliki seorang guru akan membuat dia menjadi terlihat beda diantara guru yang lain, dan inilah yang akan membuat peserta didik selalu rindu untuk berjumpa dengan mata pelajarannya.

Begitu pentingnya peranan guru dalam pembelajaran, maka guru harus senantiasa membangun keunggulan diri dan memotivasi dirinya. Keunggulan diri tidak akan pernah didapatkan tanpa membangun landasan dari hari ke hari melalui ilmu pengetahuan dan manajemen diri yang unggul. Sangat sulit untuk bisa langsung meraih sukses hanya dengan mimpi, harus ada strategi, rencana kerja, kerja keras dan kemampuan mengatur diri untuk meraih sukses. Sedangkan memotivasi diri adalah hal sangat penting, karena ketika anda gagal atau menghadapi tantangan, yang bisa diandalkan adalah diri sendiri bukan orang lain.

Dengan membangun keunggulan diri dan memotivasi diri, maka seorang guru akan bisa mencapai tujuan yang dia buat sendiri dan fokus untuk menjangkau semua cita-cita untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, karena guru yang baik adalah guru yang bisa menginspirasi.

Pembelajaran Ekonomi di SMA

Mata pelajaran ekonomi di SMA sebagai *core* program IPS, merupakan mata pelajaran yang penting yang patut untuk dikaji lebih dalam karena melalui pelajaran tersebut ditanamkan pada siswa tentang *economic behavior* dan berbagai konsep-konsep ekonomi yang mendasari semua kegiatan manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang telah terjadi di lingkungan individu, rumahtangga, masyarakat dan negara,
b. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi,
c. membentuk sikap bijak, rasional,dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara,
d. membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalm skala nasional maupun internasional.

Bagi beberapa siswa, mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membosankan, dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas cenderung mengandalkan keaktifan guru di kelas dan materi yang disampaikan tidak membumi sehingga pembelajaran sering diidentikkan dengan hafalan teori, padahal pendidikan ekonomi berperan dalam membentuk sikap serta perilaku efektif dan efisien secara ekonomi yang dilandasi oleh etika moral yang benar dan kemampuan untuk mengelola reaksi psikologis dalam berekonomi.

Karena pembelajaran ekonomi masih memfokuskan pada aspek kognitif saja, sehingga berdampak pada belum efektifnya pembelajaran ekonomi di Indonesia, antara lain:

1. produktivitas sumberdaya manusia relatif masih rendah,
2. minat, semangat menabung dan berinvestasi di kalangan pelaku ekonomi masih memprihatinkan, tidak sebanding dengan semangat dan minat untuk berkonsumsi melalui kredit,
3. masih banyak pelaku ekonomi yang mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi (*trade off, opportunity cost, marginalism, dan incentive*), yang mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan produktif dan tidak efisiennya aktivitas konsumtif pelaku ekonomi,
4. jebakan emosi berkonsumsi dari produsen dan agen-agen distributornya, yang memerangkap pelaku ekonomi untuk berkonsumsi tanpa mempertimbangkan batas kemampuan, tingkat intensitas kebutuhan dan pentingnya mengelola keinginan,
5. berbagai penelitian yang dilakukan terhadap siswa jenjang pendidikan menengah, mahasiswa dan bahkan guru ekonomi, membuktikan bahwa literasi ekonomi (pemahaman dasar tentang bagaimana perekonomian bekerja) dan literasi keuangan (pemahaman dasar tentang pemanfaatan uang secara efektif dan efisien), mereka masih rendah,
6. kurang bahkan dapat dikatakan tidak adanya respon atas praktik kegiatan ekonomi di sekitarnya yang menumbuhkan ketimpangan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan dan praktek kegiatan ekonomi negatif lainnya. Senyampang tidak bersentuhan dengan kepentingan pribadinya, pelaku ekonomi tidak bereaksi terhadap kegiatan ekonomi satu pihak yang merugikan pihak lainnya,
7. masih marak praktik kriminal dalam kegiatan ekonomi, mulai dari pemalsuan produk, penipuan berkedok hadiah, investasi bodong, penyelundupan, tidak memenuhi kewajiban dalam hutang-piutang maupun pembayaran pajak, perdagangan narkoba, hingga yang paling cetar membahana yaitu korupsi.

Tidak dapat diingkari berbagai kelemahan dalam perilaku ekonomi sumberdaya manusia dan masyarakat, berpengaruh pada upaya mencapai pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi. Produktivitas sumberdaya manusia, inovasi dalam kegiatan usaha, etos kerja, motivasi untuk meraih kesejahteraan, dorongan menabung dan berinvestasi,

cerdik dan cermat dalam berkonsumsi, dan respon positif dan kritis atas kebijakan-kebijakan ekonomi yang digulirkan oleh pemerintah, hanya akan dapat tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, bila mereka memiliki landasan perilaku ekonomi yang baik. Sementara landasan perilaku ekonomi yang baik hanya akan dapat dicapai melalui pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan ekonomi yang baik dan berkualitas.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu organisasi guru yang dibentuk untuk menjadi forum komunikasi yang bertujuan sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada tingkat SMP, SMA,dan SMK negeri dan swasta, baik yang berstatus PNS maupun swasta. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh dan untuk guru" dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Tujuan diselenggarakanya MGMP yaitu:

1. untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional,
2. untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan,
3. untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing guru,kondisi sekolah dan lingkunganya,
4. untuk membantu guru memperoleh informasi teknis *edukatif* yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi ,dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan;
5. untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, *classroom action research*, referensi dan lain-lain kegiatan profesional yang di bahas bersama-sama.

Selain itu pula MGMP juga dituntut untuk berperan sebagai :

1. *reformator* dalam *classroom reform* terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif,
2. mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian,
3. *supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah,
4. *collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan,
5. *evaluator* dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS,
6. *clinical* dan *academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban MGMP, yaitu:

1. menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin;
2. memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota;

3. meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah;
4. mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif;
5. mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelajaran (RPP), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), (Modifikasi RPP dengan memasukan pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, budaya lingkungan , anti korupsi , dan sebagainya)
6. mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, joyful and quantum learning, hasil classroom action research, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.);
7. merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program Life Skill, Lesson study dan PTK
8. berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Propinsi dan MGMP nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif;
9. melaporkan hasi kegiatan MGMP secara rutin setiap tahun pelajaran kepada Dinas Pendidikan.
10. berpartisipasi membatu Dinas Pendidikan membuat pemetaan guru, SDM , kebutuhan guru dalam mengembangkan profesionalismenya dan berada di garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan peran, tujuan dan fungsi MGMP diatas, maka MGMP adalah suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum, sehingga diharapkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas dapat terpecahkan dan proses pembelajaran lebih efektif, bermutu dan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sehingga diupayakan memunculkan data-data lapangan yang sebenarnya sesuai kondisi sesungguhnya.

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah orang yang berkaitan dengan MGMP, yang terdiri dari *key* informan dan informan. *Key* informan adalah ketua MGMP ekonomi di Kabupaten Jombang, sedangkan informan adalah guru ekonomi yang menjadi anggota MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara mengamati secara langsung, tanpa alat atau instrument lain. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun dan ditentukan sebelumnya, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tulisan, arsip, dokumen, tempat atau orang yang berkaitan dengan penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripstif kualitatif, yaitu dengan cara menghimpun informasi secara mendalam mengenai keadaan dan kondisi yang sebenarnya pada MGMP, kemudian informasi dan data yang diperoleh tersebut disinkronkan dengan standar atau peraturan seperti standar pengelolaan dan operasional MGMP untuk dapat merumuskan permasalahan serta solusi yang dibutuhkan.

Hasil Penelitian

Dilihat dari segi pengelolaan, MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang belum mempunyai kerangka acuan kerja dan evaluasi secara menyeluruh serta tindak lanjut yang jelas dari tiap-tiap kegiatan dan dari standar organisasi ternyata masih belum terpenuhinya landasan kerja dan administrasi.

Berdasarkan belum terpenuhinya standar tersebut diatas, maka keefektifan MGMP ekonomi tingkat SMA di kabupaten Jombang dikatakan masih belum optimal, karena standar yang telah ditetapkan tersebut dibuat untuk menjadi landasan MGMP agar tujuan MGMP sebagai wadah profesionalisme guru dapat tercapai.

Persoalan yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di kabupaten Jombang adalah: (a) kegiatan MGMP ekonomi tingkat SMA di kabupaten Jombang masih tidak jelas, banyak yang berkumpul, tetapi hanya sekedar ajang silaturahmi/'ngobrol'; (b) seringkali agenda rutin MGMP hanyalah mengumpulkan soal dan membuat Buku Kerja Siswa/BKS yang merupakan instruksi dari Diknas (c) kebijakan sekolah tentang guru yang dikirim mengikuti kegiatan MGMP berbeda-beda, bahkan ada yang mengirim guru secara bergantian/bergilir. Kondisi ini membuat semakin tidak jelas fungsi MGMP bagi anggota. Sasaran guru yang diproses melalui kegiatan MGMP ini, seharusnya untuk semua guru dan secara berkelanjutan; dan (d) kegiatan MGMP selama ini diikuti oleh sebagian anggota saja dikarenakan ada anggota yang merasa kegiatan MGMP tidak secara langsung dapat dirasakan manfaatnya padahal MGMP adalah merupakan forum komunikasi yang bertujuan sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang ternyata masih belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari segi pengelolaan ternyata MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang belum memenuhi kerangka acuan kerja dan evaluasi secara menyeluruh dan tindak lanjut yang jelas dari tiap-tiap kegiatan dan dari standar organisasi ternyata masih belum terpenuhinya landasan kerja dan administrasi, karena standar yang telah ditetapkan tersebut dibuat untuk menjadi landasan MGMP agar tujuan MGMP sebagai wadah profesionalisme guru dapat tercapai. Sedangkan persoalan yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang adalah: (a) kegiatan MGMP ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang masih tidak jelas, banyak yang berkumpul, tetapi hanya sekedar ajang silaturahmi/'ngobrol'; (b) seringkali agenda rutin MGMP hanyalah mengumpulkan soal dan membuat Buku Kerja Siswa/BKS yang merupakan instruksi dari Diknas (c) kebijakan sekolah tentang guru yang dikirim mengikuti kegiatan MGMP berbeda-beda, bahkan ada yang mengirim guru secara bergantian/bergilir. Kondisi ini membuat semakin tidak jelas fungsi MGMP bagi anggota. Sasaran guru yang diproses melalui kegiatan MGMP ini, seharusnya untuk semua guru dan secara berkelanjutan; dan (d) kegiatan MGMP selama ini diikuti oleh sebagian anggota saja dikarenakan ada anggota yang merasa kegiatan MGMP tidak secara langsung dapat dirasakan manfaatnya padahal MGMP adalah merupakan forum komunikasi yang bertujuan sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Rekomendasi

Saran peneliti tentang peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru ekonomi tingkat SMA di Kabupaten Jombang adalah: (a) pengurus MGMP lebih mampu berinovasi sehubungan dengan kegiatan yang akan meningkatkan keprofesionalan anggota, sehingga anggota lebih merasa membutuhkan MGMP, karena dikelola dengan dasar kebutuhan

bersama/muncul ketergantungan anggota; (b) pengurus bersedia merubah kegiatan yang selama ini statis, dengan cara berusaha memecahkan masalah-masalah anggota dan berusaha berkomunikasi dengan pihak lain yang terkait; (c) menambah sumber dana yang lebih rutin, yaitu iuran anggota, dampak penambahan iuran ini adalah pengurus dan anggota MGMP termotivasi untuk bekerjasama merancang kegiatan MGMP yang lebih inovatif dan yang sesuai dengan kebutuhan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Creswel, W.John. 2010. *Research Design,Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirjen PMPTK. 2008. *Buku Standar Pengembangan KKG dan MGMP*.

Dirjen PMPTK. 2009. *Rambu-rambu Pengembangan dan Penyelenggaraan KKG /MGMP*.

Diaz M.G. 2004. *Teacher-Centered Professional Development*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Fanani, El. 2013. *Guru Sejati Guru Idola*. Yogyakarta: Araska.

Suyanto, Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shoimin, Aris. 2013. *Excellent Teacher*. Semarang: Dahara Prize.

Schug Mark C., Wood William C. (Editor), 2011. *Teaching Economics in Troubled TimesTheory and Practice for Secondary Social Studies*. New York: Routledge.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakaya

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Eka Jaya.

Wahyudi Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

PRESENTASI PENDIDIKAN BAHASA

PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS SISWA KELAS V SDN IV SUKOREJO PERAK JOMBANG

Mu'minin [1] (*mukminin.stkipjb@gmail.com*)

Abstract

This research was conducted with the aim to describe the planning, execution, and learning problems of students' writing class V SDN Sukorejo Silver Jombang. This study uses descriptive qualitative method, which describes all the elements related to the planning, execution, and learning problems of students' writing class V SDN Sukorejo Silver Jombang. The research was designed with qualitative descriptive procedure is performed by following the procedures pre-field activities, field work, data analysis, and inference. The results of this study indicate, that in the planning of teaching writing in general all of the teachers have been made on the three basic competencies RPP studied. However, there are still some shortcomings in the RPP. The shortage is the element (1) learning objectives and indicators, (2) learning materials, (3) measures of learning, (4) methods of learning.

Key Words*: writing, planning, doing, assessing*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan problematika pembelajaran menulis siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang memaparkan semua unsur terkait perencanaan, pelaksanaan, dan problematika pembelajaran menulis siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang. Penelitian yang dirancang dengan prosedur diskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur kegiatan pralapangan, pekerjaan di lapangan, analisis data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam perencanaan pembelajaran menulis pada umumnya semua guru sudah membuat RPP tentang ketiga kompetensi dasar yang diteliti. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan dalam RPP tersebut. Kekurangan tersebut yaitu pada unsur (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran, (4) metode pembelajaran.

Kata kunci*: pembelajaran menulis, perencanaan, pelaksanaan, penilaian*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan penting di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, dua hal dapat dicapai sekaligus. Pertama, melalui pembelajaran bahasa siswa memperoleh pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa sekaligus sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kedua, Pembelajaran bahasa dapat menunjang bidang studi lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu. Sasaran akhir pelaksanaan pembelajaran dari keempat aspek di atas adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan berbahasa dan berpikir untuk kepentingan proses komunikasi.

Menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang

[1] *Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

dapat dilakukan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan bahasa tulis sebagai medianya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang dikehendaki kurikulum 2006 untuk pembelajaran menulis di Sekolah Dasar (SD), yaitu agar siswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis (Depdikbud, 2004:2). Dalam Kurikulum 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa fokus pembelajaran menulis adalah agar siswa memiliki kemampuan menulis bentuk dan jenis tulisan yang sesuai dengan tujuan dan ragam pembaca dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks serta menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (Depdiknas, 2006:8).

Terampil menulis memungkinkan seseorang mudah mencapai keberhasilan dalam belajar dan memperoleh pekerjaan. Berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis. Akhadiyah (1997:1) mengemukakan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan karena sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis pada siswa SD memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, cara berfikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga diarahkan untuk membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Dengan banyaknya manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan menulis ini menjadi salah satu kegiatan yang disukai siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan menulis belum membudaya dan hasil pembelajaran menulis belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena hasil pembelajaran menulis sangat memprihatinkan.

Sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan, secara umum kemampuan siswa dalam menulis masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut ditandai adanya (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, dan (4) rendahnya kreativitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran menulis berlangsung.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor yang turut memengaruhi, di antaranya faktor ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tompkins (1994:224) bahwa rendahnya keterampilan menulis tidak disebabkan oleh keterbatasan siswa, tetapi disebabkan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru yang tidak mampu mengarahkan siswa untuk dapat belajar dengan baik, bukan pula karena siswa tidak mampu menulis tetapi materi yang disajikan guru kurang merangsang siswa untuk dapat berkreativitas.

Ketidaktepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi berdampak pada ketidaktahuan siswa bagaimana memulai menulis dan akhiranya bermuara pada keengganan siswa untuk menulis. Seseorang yang enggan menulis disebabkan oleh beberapa hal: tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat untuk menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

Berdasarkan masalah dalam pembelajaran menulis yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berjudul PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS SISWA KELAS V SDN IV SUKOREJO PERAK JOMBANG Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan

mendeskripsikan pembelajaran menulis siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang, terkait: perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya.

Penelitian ini memilih jenjang sekolah dasar (SD) khususnya kelas V dengan pertimbangan-pertimbangan berikut. *Pertama*, ibarat bangunan gedung, pendidikan pada jenjang SD merupakan fondasi bangunan. Apabila fondasinya kokoh, terbuka kemungkinan besar untuk mengembangkan bangunan yang kuat di atasnya. *Kedua*, dipilihnya siswa kelas V dengan pertimbangan bahwa kelas V merupakan kelas yang diidealkan dalam proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran di kelas V merupakan pembelajaran yang sepenuhnya diorientasikan kepada kurikulum yang berlaku. Hal ini berbeda dengan pembelajaran di kelas VI yang lebih banyak diorientasikan kepada kemampuan siswa dalam menghadapi ujian akhir. *Ketiga*, usia siswa kelas V SD tergolong dalam hipotesis periode kritis yang dimunculkan oleh Lenneberg (dalam Brown, 2000:53), yakni hipotesis yang mengatakan bahwa antara umur 2 sampai dengan 12 tahun seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun dengan kemampuan seorang penutur asli. Dengan kata lain, pada periode ini bahasa bisa dikuasai secara lebih mudah dan selepas periode ini bahasa semakin sulit dikuasai. *Keempat*, di dalam Kurikulum 2006 (KTSP) kelas V SD terdapat standar kompetensi yang berbunyi, ”Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis”. Standar kompetensi itu dikembangkan ke dalam beberapa kompetensi dasar berikut: (1) Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan, (2) Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan, dan (3) Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran menulis siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang? Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam tiga aspek yakni perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya.

Landasan Teori

Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu proses berpikir berkelanjutan, mencobakan dan mengulas kembali. Kegiatan menulis berkembang melalui latihan secara terus menerus. Pada hakekatnya menulis dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) menulis sebagai proses berpikir, (2) menulis sebagai proses berpikir meliputi serangkaian aktivitas, dan (3) menulis sebagai proses berkaitan dengan membaca. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Menulis sebagai proses berpikir. Menulis sebagai suatu proses menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk tulis. Salah satu subtansi retorika dalam menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir yang rasional (Syafi’ie, 1988:43).

Menulis sebagai proses berpikir yang meliputi serangkaian aktivitas. Menulis sebagai proses berpikir yang berupa karangan, baik karangan ilmiah maupun karangan sastra. Karangan sebagai hasil kreativitas diperoleh melalui serangkaian aktivitas menulis. Menurut Tomkins (1994:126) rangkaian aktivitas menulis terdiri dari pramenulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Menulis sebagai proses berpikir berkaitan erat dengan membaca. Menulis berkaitan erat dengan membaca. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung. Hal ini terlihat pada saat sebelum menulis, saat menulis, dan saat sesudah menulis. Dilihat dari segi kegiatan sebelum menulis, siswa

memerlukan pengetahuan awal dan informasinya berkaitan dengan topik yang digarap. Dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, kegiatan membaca merupakan salah satu sarana yang penting dan tepat. Dilihat dari segi kegiatan saat menulis, siswa melakukan kegiatan berpikir untuk menuangkan ide-ide atau gagasan secara jelas dengan bahasa tulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan dalam mengolah, mengatur, dan menata gagasan-gagasan yang talah ditulis. Dalam hal ini diperlukan kegiatan membaca secara berulang-ulang apa yang ditulis untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada sehingga tulisan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dilihat dari saat sesudah menulis, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah siswa dapat membacakan tulisannya kepada orang lain dengan memperhatikan ketepatan lafal, intonasi, dan kelancaran dalam membaca. Hal ini dilakukan agar lebih memperjelas makna tulisan yang dihasilkan.

Prinsip Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis akan terlaksana secara terarah dan efektif apabila guru menggunakan prinsip-prinsip sebagai pedoman pembelajaran. Dixon dan Nessel (1983:40) mengemukakan beberapa prinsip mengenai pembelajaran menulis. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dalam kegiatan menulis siswa harus berdasar pada topik pribadi yang bermakna. Prinsip mengisyaratkan bahwa topik yang dipilih merupakan topik yang dipahami dan digemari oleh siswa. (2) Sebelum menulis hendaknya diberi percakapan. Prinsip ini mengisyaratkan agar kegiatan menulis didahului dengan kegiatan bebicara tentang pengalaman, pengetahuan, dan kegemaran siswa dalam kaitannya dengan topik. Oleh karena itu, sebelum menulis perlu diberi serangkaian pembahasan secara lisan tentang topik dan kerangka yang akan dikembangkan. (3) Menulis bukan merupakan suatu keterampilan yang mudah. Prinsip ini mengisyaratkan agar keterampilan menulis diajarkan dalam konteks yang menyenangkan sehingga siswa bergairah untuk menulis dan terhindar dari rasa frustasi. (4) Kegiatan menulis hendaknya diberikan dalam bentuk komunikasi bukan dalam sekedar memberikan tugas menulis begitu saja. Segala ide dan gagasan yang akan ditulis hendaknya merupakan sesuatu yang dapat mereka tuangkan melalui tulisan sehingga ide atau gagasan tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain. (5) Melakukan pengoreksian kesalahan. Kesalahan tata bahasa, penyusunan frasa, dan kesalahan mekanik sebagai akibat keterbatasan pengetahuan tentang kebahasaan, hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dan mekanik dilaksanakan setelah siswa sudah selesai dalam menulis. (6) Antara pembelajaran menulis dan membaca atau keterampilan lainnya hendaknya memiliki hubungan yang jelas. Pembelajaran menulis hendaknya mempunyai keterkaitan dengan apa yang telah dibaca. Dalam mengembangkan meteri tulisan, siswa diberi tugas membaca buku bacaan yang dapat digunakan untuk memperkaya ungkapan dan memperluas isi tulisan. Berdasarkan prinsip pembelajaran menulis yang telah diuraikan di atas, guru dapat melaksanakan pembelajaran menulis dengan mudah. Selain itu, pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dengan baik sampai taraf sempurna melalui bimbingan guru. Dengan demikian, tujuan dalam pembelajaran menulis akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemaparan tentang pembelajaran menulis siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang terkait: perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya. Penelitian deskripsi bertujuan untuk melukiskan atau memaparkan kondisi atau variabel suatu situasi sebagaimana adanya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa hasil angket dan pendokumentasian pembelajaran menulis bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang terutama yang berwujud data verbal dari guru. Berbagai informasi tersebut berkaitan dengan dokumen-dokumen (1) persiapan pembelajaran dan (2) pelaksanaan pembelajaran.

Data pembelajaran menulis diperoleh melalui angket dan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari SDN IV Sukorejo Perak Jombang (1) persiapan/perencanaan pembelajaran menulis, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis termasuk metode pembelajaran yang digunakan, (3) masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis, dan (4) upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik angket dan teknik dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan perencanaan pembelajaran terutama yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran menulis yang dibuat guru.

Data penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif bersifat deskriptif dengan langkah-langkah: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, (2) mereduksi data yang di dalamnya melibatkan kegiatan pengategorian dan pengklasifikasian, dan (3) menyimpulkan data verifikasi. Kegiatan penelaahan ini dimulai dengan penyimakan terhadap hasil angket secara cermat, kemudian menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan.

Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran menulis merupakan kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru yang memungkinkan peserta belajar melahirkan pemikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam perencanaan pembelajaran menulis siswa kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang pada umumnya semua guru sudah membuat RPP tentang ketiga Kompetensi Dasar (KD) yang diteliti. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan dalam RPP tersebut.

Kekurangan dalam perencanaan pembelajaran menulis yang disusun guru kelas V SDN IV DSukorejo Perak Jombang terdapat pada bagian: (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, dan (3) langkah-langkah pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menulis dalam RPP yang disusun guru tentang ketiga kompetensi dasar (menulis karangan, menulis surat undangan, dan menulis dialog) pada umumnya masih belum memperlihatkan adanya tujuan pembelajaran menulis sebagai proses. Hal ini terlihat dari rumusan tujuan pembelajaran yang tidak mencantumkan tujuan agar siswa dapat menyunting karangan, surat undangan, dan dialog yang disusunnya sendiri atau disusun temannya. Tidak adanya tujuan tersebut menimbulkan kesan bahwa terhadap karangan, surat undangan, dan dialog yang disusun siswa tidak pernah dilakukan kegiatan penemuan kesalahan untuk selanjutnya diadakan perbaikan atau revisi.

Materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran/materi ajar yang yang disiapkan guru/pendidik untuk dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Materi pembelajaran dalam RPP menulis karangan yang disusun guru kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang pada umumnya mereka hanya menuliskan pokok bahasan tanpa memberikan materi pembelajaran secara lengkap dalam RPP yang mereka susun.

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahapan/tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran perlu dilakukan untuk

mengkoordinasi komponen pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menulis karangan, surat undangan, dan dialog yang disusun guru bervariasi. Dari berbagai variasi/ragam tersebut terdapat kelebihan dan kelemahan dalam perumusan langkah-langkah pembelajaran yang mereka susun.

Kelebihan dalam langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru yaitu, mereka menyajikan tiga tahapan mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap awal mereka memunculkan kegiatan apersepsi dan motivasi untuk memulai pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap kegiatan inti mereka memunculkan kegiatan yang tergabung dalam eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan agar siswa mencari informasi atau pengetahuan melalui kegiatan membaca. Kegiatan elaborasi dilakukan agar siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara tekun dan cermat untuk menguasai suatu kompetensi dengan bimbingan guru. Kegiatan konfirmasi dilakukan agar guru dan siswa memberikan penegasan dan penguatan terkait hasil eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan. Dalam tahap penutup guru membuat kegiatan penyusunan rangkuman, penilaian, tanya jawab, merencanakan tindakan tindak lanjut (remidial, pengayaan, layanan konseling, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya).

Kelemahan dalam langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru yaitu, mereka dalam menyusun rumusan langkah-langkah pembelajaran hanya tahap pramenulis dan pengedrafan. Sedangkan tahap penyuntingan dan publikasi tidak dituntut dari para siswanya. Padahal tahap penyuntingan merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini pembelajaran berfokus pada perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dalam karya siswa, agar karangan, surat undangan, dan dialog yang ditulis siswa yang mengandung kesalahan segera diperbaiki atau direvisi, sehingga kesalahan itu tidak berlanjut sampai mereka dewasa. Selanjutnya, tahap publikasi juga penting dimunculkan dalam rumusan langkah-langkah pembelajaran karena tahap publikasi yang berupa pembacaan hasil karya menulis atau dengan menempelkan hasil tulisan siswa di majalah dinding/papan pajangan mampu meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya tulis yang dibuatnya sendiri atau yang dibuat temannya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis merupakan kegiatan nyata di dalam kelas yang dilaksanakan guru dan siswa dengan tujuan peserta didik mampu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis siswa kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang, pada umumnya guru sudah menyusun RPP tentang ketiga kompetensi dasar yang diteliti sebagai perangkat dan pedoman sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Setelah para guru melaksanakan pembelajaran menulis, peneliti dengan menggunakan teknik angket berusaha menggali data untuk memperoleh data terkait dengan metode pembelajaran yang umumnya diterapkan guru, masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis, dan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam pembelajaran menulis metode merupakan cara-cara yang digunakan guru agar peserta didik mampu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis guru umumnya menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dari tiga metode ini yang lebih mengarah ke pembelajaran menulis adalah metode penugasan. Akan tetapi, tidak ada tindak

lanjut dari metode penugasan ini sehingga menimbulkan kesan hasil pekerjaan siswa dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya menunjukkan kesalahan dan pembetulannya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru akan menghadapi berbagai masalah atau hambatan. Masalah dalam pembelajaran menulis merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis bermacam-macam.

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis karangan siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang: (1) siswa dalam menulis masih lambat dan pengalaman siswa kurang; (2) penulisan kata ganti dan kata sambung dilakukan secara berulang-ulang, seperti lalu, kemudian, setelah itu; (3) ada seorang siswa yang masih kurang paham dalam menentukan kerangka karangan sebelum siswa tersebut membuat karangan; (4) siswa sulit dalam membuat dan mengembangkan kerangka karangan; (5) siswa dalam pembelajaran menulis karangan masih belum bisa mandiri, mereka menginginkan untuk selalu dibimbing, sehingga guru merasa pembelajaran belum bisa berjalan maksimal. Apalagi dalam mengembangkan kerangka karangan siswa belum begitu paham; (6) siswa mengalami hambatan dalam penggunaan huruf kapital; dan (7) siswa masih mengalami masalah dalam menulis sesuai ejaan yang baik dan benar. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran menulis karangan pada umumnya adalah siswa belum bisa mengembangkan kerangka karangan, pengalaman siswa dalam kegiatan menulis masih kurang, dan siswa kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif dan ejaan yang benar).

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis surat undangan siswa kelas V SDN Sukorejo Perak Jombang: (1) minimnya pembendaharaan kata yang dipunyai siswa dalam menulis surat undangan; (2) penulisan jam, tanggal, dan tanda baca masih belum tepat; (3) dalam membuat surat undangan siswa belum bisa membedakan antara surat undangan yang dikeluarkan/dibuat oleh pribadi dan dibuat oleh instansi; (4) siswa kesulitan membedakan bagian pembuka, isi, penutup surat undangan; (5) penggunaan huruf kapital dan huruf kecil masih sedikit dikuasai siswa; (6) penggunaan tanda baca kurang dikuasai; (7) kalimat yang disusun banyak yang tidak runtut; (8) surat undangan sering terkontaminasi oleh dialek-dialek bahasa daerah; (9) untuk surat tidak resmi tidak ada masalah sedangkan pembuatan surat resmi masalahnya ada pada struktur kalimat dan penggunaan bahasa tidak baku; dan (10) pembuatan surat belum bisa sempurna karena siswa kurang mengerti ejaan dan kaidah pembuatan surat. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran menulis surat undangan adalah siswa masih minim dalam perbendaharaan kata, belum memahami struktur/bagian yang ada dalam surat undangan, sulit membedakan surat pribadi dan surat resmi, bahasa siswa terpengaruh bahasa daerah, siswa kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif, dan ejaan yang benar).

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis dialog adalah: (1) siswa takut mengeluarkan pendapat dan minim membaca; (2) penulisan tanda baca antara tokoh dengan dialognya tidak digunakan; (3) penulisan kata, tanda baca, dan kalimat dalam dialog tidak sesuai dengan ejaan yang baik dan benar; (4) kosa kata siswa terkontaminasi oleh dialek-dialek bahasa daerah; dan (5) teks dialog yang disusun siswa masih belum sempurna, isinya tidak runtut. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran menulis dialog adalah siswa takut mengutarakan pendapat, kegiatan membaca minim, kurang memahami kaidah penulisan naskah dialog, bahasa siswa terpengaruh bahasa daerah, teks dialog yang disusun siswa masih belum sempurna, isinya tidak runtut, dan kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif dan penggunaan ejaan yang benar).

Dari masalah-masalah yang dihadapi para guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Terlihat bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kompetensi yang sulit. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengubah sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, setiap tulisan harus mematuhi tata bahasa dan ejaan untuk menjadikan sebuah produk tulisan yang baik dan benar.

Dari berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran menulis, guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya merupakan usaha-usaha yang dilaksanakan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajan menulis di kelas. Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis, guru melakukan upaya-upaya yang bermacam-macam.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis karangan adalah siswa diberi contoh sebuah karangan sebagai tahap awal sebelum mereka melakukan proses menulis karangan, siswa dibiasakan mengunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa diberi tugas/latihan menyusun sebuah karangan berdasarkan pengalaman yang menyenangkan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis surat undangan adalah siswa sering dibiasakan membaca contoh surat undangan pribadi dan resmi sebagai tahap awal sebelum mereka melakukan proses menulis surat undangan dan mereka dibimbing untuk menyusun/menulis surat undangan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis dialog adalah siswa diberi contoh naskah dialog, siswa dibiasakan membaca naskah dialog, siswa dibimbing untuk menyusun naskah dialog sederhana, dan siswa dilatih untuk memerankan naskah dialog yang telah disusun.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa para guru sudah berupaya dengan menerapkan berbagai langkah/strategi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Namun, upaya untuk melakukan penyuntingan/perbaikan karya tulis tidak dimunculkan atau dituntut dari para siswanya. Tidak adanya upaya tersebut menimbulkan kesan bahwa terhadap karya tulis (karangan, surat undangan, dan naskah dialog) yang disusun siswa tidak pernah dilakukan kegiatan penemuan kesalahan untuk selanjutnya diadakan perbaikan atau revisi. Dengan demikian, karya tulis siswa yang mengandung kesalahan selamanya tidak pernah diperbaiki sehingga kesalahan itu berlanjut sampai mereka dewasa.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran menulis, para guru kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam RPP yang mereka susun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu pada unsur (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, dan (3) langkah-langkah pembelajaran. Kekurangan itu terkait dengan belum terlihatnya kegiatan menulis sebagai proses. Pada semua unsur tersebut belum terlihat adanya kegiatan penyuntingan yang dilakukan siswa baik terhadap tulisan mereka sendiri maupun terhadap tulisan teman mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis para guru kelas V SDN IV Sukorejo Perak Jombang telah menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang meraka terapkan pada umumnya berkisar pada metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dari tiga metode ini yang lebih mengarah kepembelajaran menulis adalah metode penugasan. Akan tetapi, pada umumnya tidak ada tindak lanjut dari metode penugasan ini sehingga menimbulkan kesan hasil pekerjaan siswa dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menunjukkan kesalahan dan pembetulannya.

Dari metode pembelajaran yang telah diterapkan para guru, muncul pula masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Masalah-masalah yang muncul umumnya anak-anak kurang memahami penulisan (huruf besar, tanda baca, kalimat efektif, dan penggunaan ejaan yang benar). Masalah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kompetensi yang sulit. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengubah sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, setiap tulisan harus mematuhi tata bahasa dan ejaan untuk menjadikan sebuah produk tulisan yang baik dan benar.

Dari berbagai masalah yang muncul, para guru telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya agar pembelajaran menulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai contoh, guru sebelum melaksanakan pembelajaran menulis berupaya memberikan contoh atau model karya tulis dari kompetensi dasar yang akan dicapai.

Rekomendasi

Kepada semua guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran menulis, semua guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. RPP yang mereka susun harus memuat (1) tujuan pembelajaran dan indikator yang tepat, (2) materi pembelajaran harus dicantumkan dalam RPP, (3) langkah-langkah pembelajaran harus terlihat kegiatan menulis sebagai proses, dan (4) metode pembelajaran (tanya jawab, diskusi, dan penugasan) yang akan dilakukan guru harus diikuti dengan kegiatan tindak lanjut sebagai upaya menunjukkan kesalahan dan pembetulan apabila dalam proses pembelajaran menulis siswa masih banyak mengalami kesalahan.

Masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis harus segera ditindaklanjuti dan diadakan upaya penyelesaian oleh guru. Contoh guru harus mengevaluasi kembali kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan segera membuat metode pembelajaran yang tepat agar masalah-masalah yang dihadapi segera terselesaikan dan tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai.

Kepada pengawas Sekolah Dasar di wilayah ini harus semakin aktif dalam kegiatan monitoring klinis terkait proses pembelajaran di kelas agar antara pengawas, guru, dan siswa terjalin sebuah tim teaching untuk perbaikan dari kelemahan yang sewaktu-waktu muncul dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis. Kepada kepala sekolah harus mengaktifkan gurunya untuk ikut KKG agar guru-gurunya mengikuti perkembangan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis di Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

Akhadiah, S. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching (Fourth Edition).* New Jersey: addison Wesley Longman.

Depdikbud. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Suplemen Kurikulum).* Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Bahasa Indonesia 2006 SLTP*. Jakarta: Depdiknas.

Dixon, C. N. dan Nessel, D. 1983. *Language Experiece Approach to Rading and Writing: Language-Experiace Reading for Second Language Learner*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product.* New York: Macmilan College Publishing Company.

The Effect of Task Planning on Students' EFL Writing Cohesion

Rofiqoh
Universitas Tadulako
Universitas Negeri Malang
rofiqoirwankarim@gmail.com

Abstract

This study aimed at investigating the effects of different task planning conditions on the students' EFL writing cohesion. 38 senior high school students in Malang participated in this study. They were assigned to write recount texts under different task conditions. As part of other study, the participants wrote composition three times under pre-task planning, within task planning, and no planning conditions. Counterbalancing the order of tasks was applied in order to get data validity. Therefore, there must have been 114 essays, but only 40 texts were coded and analyzed based on Cohesion Taxonomy developed by Halliday and Hasan (1976). Three types of cohesion were identified from the texts, i.e. reference, conjunction, and lexical cohesion. Regarding the cohesive devices most frequently found in texts written either under pre-task planning (71%) or within task planning (66%) were simple conjunctions. In addition, to some extent the students used the cohesive devices correctly, but to other extent they overused or misused them. The correct use of references was 73% in the texts written under pre-task planning and 76% under within task planning. The correct use of conjunctions, on the other hand, was a bit lower than the overuse – 48.95% in the texts written under pre-task planning and 48.46% under within task planning. With regard to lexical cohesion, the students tended to use the same words from one sentence to the others. In general, there were not any differences of cohesion use in the texts written under either pre-task planning or within task planning.

Keywords*: pre-task planning, within task planning, EFL writing, cohesion*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh situasi perencanaan tugas yang berbeda terhadap kohesi tulisan bahasa Inggris siswa. 38 siswa SMA di Malang berpartisipasi dalam studi ini. Mereka diminta untuk menulis teks recount dengan menggunakan perencanaan tugas yang berbeda. Sebagai bagian dari studi yang lain, partisipan menulis karangan tiga kali dengan menggunakan pre-task planning, within task planning, dan no planning conditions. Kanter balans urutan tugas dilakukan untuk memperoleh data yang valid. Sehingga, seharusnya ada 114 karangan siswa, tetapi hanya 40 yang dikode dan dianalisa berdasarkan Taksonomi Kohesi yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1976). Tiga jenis kohesi yang diidentifikasi, yaitu kohesif referens, kata penghubung, dan leksikal. Berkaitan dengan alat kohesif yang paling sering ditemukan di teks yang ditulis baik dengan menggunakan pre-task planning (71%) atau within task planning (66%) adalah kata penghubung sederhana. Selain itu, sebagian siswa menggunakan alat kohesif dengan benar, tetapi sebagian lainnya tidak. Penggunaan referens yang benar adalah 73% pada teks yang ditulis dengan menggunakan pre-task planning dan 76% dengan menggunakan within task planning. Penggunaan kata penghubung yang benar, di sisi lain, sedikit lebuh rendah disbanding salah penggunaan – 48.95% pada teks yang ditulis dengan menggunakan pre-task planning dan 48.46% dengan menggunakan within task planning. Berkaitan dengan leksikal kohesif, siswa cenderung menggunakan kata yang sama dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain. Secara umum, tidak ada perbedaan penggunaan kohesif pada teks yang ditulis dengan menggunakan baik pre-task planning atau within task planning.

Kata Kunci *pre-task planning, within task planning, tulisan bahasa Inggris, kohesif*

Introduction

Second or foreign language (L2/FL) writing is the most complex skill to learn. Compared to other language skills, the ability to write in L2/FL requires students to pose not only good L2 proficiency, but also other aspects like first language (L1) writing ability, composing competence, L2 metaknowledge, writing experience, and L2 writing confidence (Sasaki & Hirose, 1996). All of these aspects contribute to the quality of students' L2 writing performance. Hyland (2003:32) proposes four competencies needed by L2 writers as learners in order to be successful in writing, i.e. grammatical, discourse, sociolinguitic, and strategic competencies. Grammatical competence known well as language proficiency deals with knowledge of grammar, vocabulary, and the language system. Discourse or composing competence refers to knowledge of genre and the rhetorical patterns creating it. While sociolinguistic competence relates to the ability to use language appropriately, strategic competence relates to the ability to use a variety of language for good communication. Therefore, writing in L2 is much harder and more time consuming than writing in L1 (Schoonen et al., 2009).

Developing the students' EFL writing skills have become the concern of researchers and teachers. They have sought a variety of effective teaching methods for writing. Task based language teaching (TBLT) as one of the teaching methods commonly applied in oral production can also be applied in teaching writing (Ellis & Yuan, 2004; Ruiz-Funes, 2015). Tasks are essential in learning to write (Hyland, 2003) and function as a beneficial tool for planning a communicative curriculum (Ellis, 2003). In writing instruction with a process approach, during the completion of tasks, the students activate their working memory in formulating, executing, and monitoring the tasks. These three basic composition processes are called planning, formulation and revision in Kellogg's (1996) model of working memory in writing.

Planning is an important stage in writing process. In planning the students set the goals, think up ideas related to the goals, and organize them (Ellis and Yuan, 2004). It is a problem solving activity and aims to affect the audience in the desired way (Ellis, 2005). When planning is applied to a task, it makes the task more goal-oriented and fruitful (Haghverdia et al., 2013). Task planning in writing has been studied widely following the studies of task planning in oral production. All of the studies examined the effects of task planning on complexity, accuracy, and fluency (CAF) of writing. The findings yielded mixed results; however, most studies suggested that task planning (either pre-task or within task planning) gave great effects on different aspects of writing.

Other aspects of writing like cohesion and coherence are also important in writing. Ideas written in text must be smoothly flowed and unified, so readers can follow the ideas easily. Therefore, the connection of ideas in the sentence level (cohesion) and the connection of ideas in the paragraph level (coherence) must be tied. Studies about cohesion and coherence of written products have been carried out since 1970s. Various results were found since the subjects of the studies were varied from L1 to L2 writers. Most studies pertaining to texts written by ESL/EFL writers were focused on errors or overuse of cohesive devices. Since cohesion and coherence also greatly contribute to the quality of writing performance, a study regarding the effects of task planning to the textual cohesion needs to be carried out.

Literature Review

Task Planning

Task is a piece of work or an activity to be done. Researchers define it differently based on different perspectives. The definitions of task here are based on two perspectives, i.e. real-

world tasks and classroom learning tasks (Wang, 2008). From a real world task perspective, Long (1985:89) defines a task as "a piece of work undertaken for oneself or for others, freely or for some reward". From a classroom learning task perspective, on the other hand, Nunan (2004:4) views task as "a piece of classroom work" involving "learners in comprehending, manipulating, producing, or interacting in the target language". Skehan (1998:268) proposes four key characteristics of a task:

1. Meaning is primary;
2. There is a goal which needs to be worked towards;
3. The activity is outcome-evaluated;
4. There is a real-world relationship.

In addition, Ellis (2003:16) defines a task as a workplan requiring learners' cognitive processes "to achieve an outcome that can be evaluated". Like Skehan's characteristics , Ellis emphasizes the task on primary attention to meaning and language used in the real world. In the L2 writing instruction, tasks cover both real world tasks and classroom learning tasks (Hyland, 2003).

Planning is the process of thinking about and organizing the activities required to achieve a desired goal. With regard to classroom learning, planning is defined as "a goal-oriented mental activity which learners are involved in to achieve a specific goal" (Bagheridoust and Fakoor, 2013). According to Ellis (2005), planning is considered as "a problem solving activity". He then adds that the aim of planning is "to affect the audience in the desired way". In studies on writing, planning is seen as one part of several stages in the writing processes for producing a text (Ellis and Yuan, 2005). Therefore, its role is taken into account being necessary in relation to the other writing processes. This has been addressed through models of the complete writing process. Kellogg's (1996) model of writing processes was used as the basis of the present study.

Kellogg's (1996) model of writing processes comprises three basic component stages, i.e. formulation, execution, and monitoring. Formulation refers to planning and translating. During the planning, students set goals for the writing, find ideas related to the goals, and organize them for action. Then, in the translating, the students select the lexical units and syntactic frames for encoding the ideas generated through planning and represent these linguistic units phonologically and graphologically, ready for execution. Execution or doing what are already planned needs programming. The output from translation is converted into production schema and executed into actual production of texts. Monitoring covers reading and editing. The students read their own texts and edit them. Editing can occur before and after the execution of a sentence and it includes improvement of both micro aspects (e.g. linguistic errors) and macro aspects e.g. paragraph and text organization). The model can be seen below:

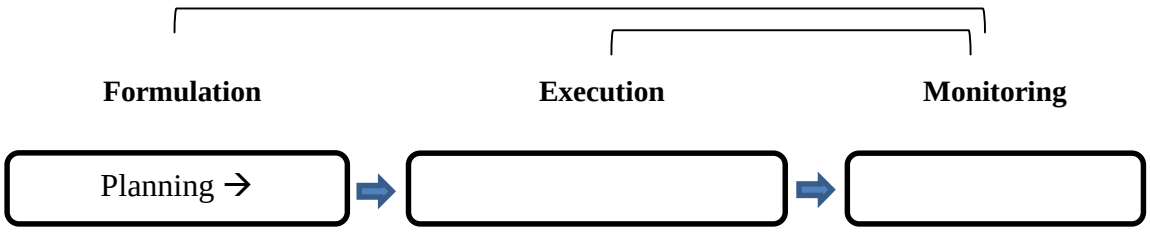

Figure 1. Kellog's model of writing processes (in Ellis and Yuan, 2004)

Planning time in completing task is considered as one of the important factors determining the effects of planning to writing performance. Hayes and Nash (1996) in their study concluded that the more time was spent on a task, the more the effects of planning would appear. With regard to the time in planning, many studies have investigated the effects of different task planning conditions to some aspects of writing. Ellis (2005) divides task-based planning into two types and four sub-types. The first type is pre-task planning in which the planning takes place before completing the task. The second type is within-task planning which refers to the kind of planning which happens during the time of completing a task.

Pre-task planning is further divided into rehearsal and strategic planning. Rehearsal planning prepares the students to perform the task better by giving a chance to perform another similar task in advance. It is a kind of task repetition. Strategic planning, on the other hand, refers to student preparation of the content of the task and the way this content is expressed for the task. Here the students "have accesses to the actual task materials" (Ellis, 2005, p.3). Within task planning is also divided into two types, i.e. pressured and unpressured. This division is based on the time given to students for preparing and completing the task. In an unpressured planning, the students can have a careful planning of their task with no time restriction, and they are provided with enough time to plan on-line. In contrast, in a pressured planning, the students must rapidly complete the task without any prior preparation in a restricted time.

Most previous studies investigated the effects of different task planning conditions on CAF (either only in one, two, or all of them). For example, a study by Haghverdi et al. (2013) examined the impact of no-planning, strategic planning, and within-task planning conditions on the writing fluency. The purpose of this study was to investigate whether planning in writing tasks affects the fluency of written narrations or not. Ninety Iranian EFL full time students were divided into three groups and assigned to write narrative essays with the same topic and based on six-picture series. The results revealed that the strategic group outperformed the other groups dealing with the fluency writing. Another study by Bagheridoust and Fakoor (2013) scrutinized the effects of strategic planning and unpressured-within-task planning on writing accuracy. Twenty four EFL university students majoring the English language teaching were asked to write an argument/compare and contrast writing task based on a given topic under three different conditions (no-planning, strategic planning, and within-task planning condition). The findings showed that the students who belonged to pre-task planning and on-line planning produced more accurate language in their essays in comparison to those who had no opportunity to plan.

Several studies reported the investigation of the task planning on the three writing aspects (CAF). Ellis and Yuan (2003) examined the effects of three types of planning conditions (pre-task planning, unpressured on-line planning, and no planning) on CAF. Forty two Chinese students wrote narratives by means of a picture series. The results show that whereas pre-task planning resulted in greater fluency and greater syntactic variety, the opportunity to engage in unpressured on-line planning assisted greater accuracy. It is proposed that the two types of planning impact on different aspects of L2 writing processes, with pre-task planning promoting formulation and unpressured on-line planning providing better opportunities for monitoring. Writers in the no-planning condition were faced with the need to formulate, execute, and monitor under pressure, with negative consequences for the fluency, complexity, and accuracy of the written product in comparison to the planning groups. Ghavamnia et al. (2013), on the other hand, conducted research on the effect of pre-task and online planning conditions on CAF. The purpose of this study was to investigate how pre-task and online planning could have

impact on the three dimensions of written texts. Forty intermediate Iran EFL students were randomly assigned to either the pre-planning or the online planning conditions and required to complete a narrative based on a series of pictures. The findings showed that the pre-task planning group produced more complex and fluent writings, whereas the online planning group produced more error free clauses indicating a more accurate writing performance. In shorts, different task planning conditions give different effects on the students' writing performance.

Cohesion

A speaker or a reader always expects to hear or read a text easily. It is achieved if the text is cohesive and coherent. Cohesion is linguistically explicit and signals underlying semantic relationships between text elements. Coherence, on the other hand, refers to underlying organizer making the words and sentences into a unified discourse that conforms to a consistent world picture. A coherent text is meaningful, unified, and gives the impression of "hanging together". Halliday and Hasan (1976:4) term the cohesion and coherence into only one word "cohesion" dealing with "relations of meaning that exist within the text". Text means any passage (spoken or written) "whose parts are linked together by explicit cohesive ties" (Connor, 1984).

Halliday and Hasan' (1976) cohesion in English comprises five major classes of cohesive devices, i.e. reference, substitution, ellipsis, conjunctions, and lexical cohesion. From the five major classes, there are numerous other subclasses and sub subclasses (Witte and Faigley, 1981; Connor, 1984). From the five cohesion devices, substitution and ellipsis are found more in conversation than in writing (Witte and Faigley, 1981; connor, 1984). Table 1 show the cohesion devices and their subclasses as well as sub subclasses.

Table 1. Types of Cohesion Devices(Azzouz, 2009; Sadighi and Heydari, 2012)

No.	Cohesion Ties	subclasses	Sub Subclasses
1	Reference	Personal	Personal pronouns: I, me, you, we, us, him, her, they, them, it Personal determiners : my, mine, your, yours, (the possessives) his, her, hers, their, its Relative pronouns: who, which
		Demonstrative	Determiners: the, this, there, that, those Demonstrative adverbs: here, there, then
		Comparative	Comparative adjective: same, identical, equal, other, different, more, better, etc. Comparative adverbs: similarly, differently, more, less, etc.
2	Substitution	Nominal	A: Can you give me a glass? B: There is <u>one</u> on the table.
		Verbal	Every child likes chocolate and I think my son <u>does</u> too.
		Clausal	Latecomers will not be allowed in school after 8.00 a.m. The head master says <u>so</u>.
3	Ellipsis	Nominal	These are my two dogs. I used to have *four*.
		Verbal	Teacher: Have you done the homework? John: Yes, *I have*.
		Clausal	Mary: Are you going to buy a new dress for

No.	Cohesion Ties	subclasses	Sub Subclasses
			my birthday? Mother: *Yes*.
4	Conjunction	Additive	Additive proper: and, in addition, moreover Negative: or, else, alternatively Expository: that is, in other words, i.e. Exemplification: for instance, for example, such as Similar: likewise, similarly, in the same way
		Adversative	Adversative proper: yet, though, but, however, nevertheless, whereas Avowal: in fact, actually, as a matter of fact Correction of meaning: instead, rather, on the contrary Dismissal: in any case, in either case
		Causal	Causal general: so, then, hence, consequently Reversed causal: for, because, for this reason, it follows, as a result, in consequence, for this purpose, to this end Conditional: then, that being the case, under the circumstances, otherwise, under other circumstances Respective: therefore, in this respect/regard, otherwise, in other respects
		Temporal	Sequential: (at) first, to start with, next, after that, finally, in conclusion Simultaneous: just then, at the same time Interrupted: soon, after a time Durative: meanwhile, in the meantime Past: up to now, hitherto Present: at this point, here Future: from now on, henceforward Summarizing: to sum up, in short, briefly
5	**Lexical**	Reiteration	Same word Synonym Superordinate General word
		Collocation	

Since cohesive devices are important for a coherent text, their appearance should cause coherence and therefore contribute to the quality of the text (Sadighi and Heydari, 2012). Hence, a number of language researchers have carried out empirical studies pertaining to the use of cohesive devices in students' writing by adopting Halliday and Hasan's (1976) taxonomy and framework of cohesion. The general purpose is to know whether there is correlation between the use of cohesive devices and coherence or the

overall writing quality. Previous studies involving native speakers (NSs) of English as the participants yielded different findings with those involving non-native speakers (NNSs).

Witte and Faigley (1981) analyzed essays written by University of Texas freshmen with the highest and lowest writing scores. The study was aimed at exploring the usefulness of Halliday and Hasan's theory of cohesion in writing research. The results revealed that high-rated essays were longer and contain larger T-units and clauses, more nonrestrictive modifiers, and fewer errors. In addition, among native English speaking college-level students, the highly rated essays were much denser in cohesion than the low-rated essays. In contrast, Khalil (1989), Liu & Qi (2010), and Sadighi and Heydari (2012) examined essays written by ESL students and found similar results in which the participants overused the cohesive devices which caused errors and less cohesion.

Unlike the previous studies, Connor (1984) compared texts written by NNSs and NSs of English dealing with cohesion and coherence. The results showed that to be cohesive, an ESL essay did not need to be coherent. It means that the NNSs used the cohesive devices correctly, but the texts were less coherence. The participants lacked adequate justification for claim statements and sufficient linking of concluding statements to preceding subtopics of the problem. In addition, general cohesion density in the essays written by both NNSs and NSs was similar; however, the NNSs' essays lacked the variety of lexical cohesive devices. Another study by Olateju (2006) investigated the development of ESL students' achievement in writing cohesion during their continuous writing sessions at school. The findings revealed that the students lacked competence in their use of cohesive devices despite the fact that they had been exposed to intensive teaching of English for six years in the secondary school.

Even though cohesion is not the determiner of coherence, it is one of the important elements of textual coherence. It helps to connect ideas in the sentence level. For the paragraph level, in addition to the use of cohesive devices correctly, there are some other aspects to be coped with such as language proficiency, familiar topics, and writing experience. Mastery of cohesive devices is still needed for the development of writing skills. The previous study by Olateju (2006) shows the lack of teacher's attention to the English syntax. However, other studies regarding the development of students' competence in the use of cohesion devices need to be conducted in order to support or to counter Olateju's findings. To investigate the development of students' competence in the use of cohesion devices, it can be done by looking at the students' essays elicited from task planning. A study pertaining to the effects of task planning on the students' writing cohesion has not received attention yet. Like writing CAF, writing cohesion can also be described from different task planning conditions. Therefore, the present study aimed at investigating the effects of different task planning conditions on the students' writing cohesion in terms of reference, conjunction, and lexical cohesion.

The following research questions were answered through this study:

1. What cohesive devices are most frequently found in the students' recount texts written under pre-task planning and within task planning conditions?
2. Do the students use cohesive devices correctly in their recount texts written under pre-task planning and within task planning conditions?
3. Are there any differences of cohesion use in texts written under pre-task planning and within task planning conditions?

Method

This study was a part of the previous study which scrutinized the effects of task planning on EFL students' writing fluency and accuracy. By applying both qualitative and quantitative research designs, the present study concerned the effects of task planning on the cohesion of EFL recount texts.

Participants

The participants of this study were 38 senior high school students of Malang, in academic year 2014/2015. They were the tenth graders from both Natural and Social Science Departments taking English class for an interest subject. As the implementation of National Curriculum 2013, the tenth grade students must choose their specialization subjects, including English. They took the English subject three times a week.

Instruments

As part of the previous study, the instrument of the present study was derived from the students' writing tasks. They were assigned to write recount texts three times in three different conditions, i.e. pre-task planning, within task planning, and no planning. However, the present study only focused on written products from pre-task planning and within task planning. Recount text was chosen as genre of the text because based on the school syllabus, the students have been familiar with the genre; therefore, it did not affect their written products. The students wrote recount texts under three different conditions with different topics which were familiar to them. The topics were '*Hiking*', '*Going to Beach*', and '*Going Picnic*'.

Procedures of Data Collection

The data were collected in three days (for the use of the previous research data analysis). The students were assigned to write three recount texts based on three different series of pictures and three different task planning conditions. The students who wrote under pre-task planning had ten minutes to brainstorm the topic for their writing outlines before completing their writing task. Those belonging to within task planning, on the other hand, wrote the task directly. During the process of writing, they shared ideas with their friends. Similarly, those with no-planning task were asked to write directly. However, they were not allowed to share ideas before or during the writing process. They had to write the task in thirty minutes.

The validity of data was gotten by counterbalancing the order of the tasks. The students were divided into three groups. For example, on the first day, Group A wrote the essay under pre-task planning, Group B wrote under within task planning, and Group C wrote under no-planning condition. on the second day, Group A wrote the essay under within task planning, Group B wrote under, no-planning task, and Group C wrote under pre-task planning. And on the third day, each group wrote the essay under task planning condition which they had not experienced yet on the first and second days.

Data Analysis

Not all essays were used as the research data. From 38 students participated in this study, only 40 compositions (20 from pre-task planning and 20 from within task planning) were coded and analyzed. With regard to the aim of this study, the essays written under no-planning task were withdrawn. In addition, 11 sets of essays were withdrawn because the essays written under within task planning were not complete. Other 3 sets were not included because they were written with pencils and could not be read. There were also students who wrote only under one task planning condition, so their essays were also removed.

The data were coded and analyzed based on Cohesion Taxonomy developed by Halliday and Hasan (1976). From the five types of cohesive devices, only three types were used

to analyze the texts, i.e. reference, conjunction, and lexical cohesion. Ellipsis and substitution were not used because they were more frequently found in conversation than in written text (Witte and Faigley, 1981). Then, the data were tabulated and counted both the frequency and percentage.

Results

The average number of words the students wrote in 30 minutes showed that the topics of the tasks were familiar to them. The average number of words written under pre-task planning was 252 words whereas that under within task planning was 289 words. With regard to the first question "What cohesive devices are most frequently found in the students' recount texts written under pre-task planning and within task planning?", Table 2 showed that simple conjunctions were most frequently found either in texts written under pre-task planning (71%) or within task planning (66%). Similarly the most conjunctions used were simple temporal cohesion (42% and 34%) followed by causal (16% and 17%), additive (8% and 8%), and adversative cohesion (5% and 7%).

Table 2. Number of cohesive devices found in recount texts

Cohesive Devices		**Pre-task Planning**		**Within Task Planning**	
Reference	Personal reference	61	18.54%	83	23.99%
	Demonstrative reference	14	4.26%	15	4.34%
	Comparative reference	2	0.61%	2	0.58%
		77	**24%**	**100**	**29%**
Conjunction	Additive	27	8%	26	8%
	Adversative	18	5%	24	7%
	Causal	53	16%	58	17%
	Temporal	139	42%	119	34%
		237	**71%**	**227**	**66%**
Ellipsis	Same word	10	3.04 %	14	4.05%
	Synonym	1	0.3%	3	0.87%
	Superordinate	4	1.22%	2	0.58%
		15	**5%**	**19**	**5%**

Dealing with the second question whether the students used cohesive devices correctly in their recount texts written under pre-task planning and within task planning conditions, Table 3 showed that in some extent the students used the cohesive devices correctly. However, they also overused or misused them in some other cases. The correct use of references, particularly personal pronoun and relative pronoun, was much more than the misuse of them in the texts under both task planning conditions (73% and 76%). The correct use of conjunctions, on the other hand, was almost similar with the overuse/misuse of them in both writing task planning conditions. Yet, the misuse was a bit greater than the correct use. With regard to lexical cohesion, the students tended to use the same words from one sentence to the others in both task planning conditions.

Table 3. The Correct Use and Overuse/Misuse of Cohesive Devices

Cohesive Devices		**Pre-task Planning**		**Within Task Planning**	
		Correct Use	Overuse /Misuse	Correct Use	Overuse /Misuse
Reference	Personal reference	58.44%	20.78%	64%	19%
	Demonstrative reference	12.99%	5.19%	11%	4%
	Comparative reference	1.3%	1.3%	1%	1%
		73%	**27%**	**76%**	**24%**
Conjunction	Additive	2.53%	8.86%	3.08%	8.37%
	Adversative	3.38%	4.22%	6.17%	4.41%
	Causal	10.97%	11.39%	12.78%	12.78%
	Temporal	32.07%	26.58%	26.43%	25.99%
		48.95%	**51.05%**	**48.46%**	**51.54%**
Ellipsis	Same word	6.67%	60%	10.53%	63.16%
	Synonym	6.67%		15.79%	
	Superordinate	20%	6.67%	10.53%	
		33.33%	**66.67%**	**36.84%**	**63.16%**

The third question pertaining to whether there were any differences of cohesion use in texts written under pre-task planning and within task planning can be answered by looking at the results of data analysis for questions 1 and 2. In general, there were not any differences of cohesion use in the texts written either under pre-task planning or under within task planning. Most students did not find any difficulty in reference cohesion, particularly in the use of personal pronouns, relative pronouns, and demonstrative adverbs. Look at the examples below. (a)s were examples from texts written under pre-task planning whereas (b)s were the ones from texts written under within task planning.

1. (a) Mom agreed, and *she* started to go around and gave the meal.
   (b) We packed our things and then put *them* in my friend's car.
2. (a) The team *who* could make the other team fall down by pulling the rope was the winner.
   (b) While we were getting ready, he just came back from exploring the part of beach *which* had corals.
3. (a) Last holiday in New Year Eve, my family went to Jaya Wijaya Mountain in Papua. We never went *there* before.
   (b) Last holiday, my family went picnic at Purwodadi. We went *there* by car.

With regard to the use of conjunction cohesion, either the correct use or the overuse/misuse, only simple conjunctions were used. Look at the following examples:

4. (a) We were so proud of ourselves *because* we made a large and beautiful sand castle.
   (b) *Although* the journey was hard and took much effort, we were very happy to do it.

5. (a) We had sandwich, pasta, meatball, pizza, satay, etc. *And* for beverages we had soda, juice, syrup, etc.
   (b) We went from Malang City to Surabaya by bus. *Then*, we went to Jayapura by plane.

6. (a) *And* when arriving at Jayapura City, we went to Jaya Wijaya Mountain by jeep. (overuse)
   (b) We had many strong, fat, and muscular men in our team. *And* the other team consisted of many girls. *So*, I think we could win this game. (overuse)

In relation to the use of lexical cohesion, there were many same words used in the texts written under both task planning conditions. The same words used can irritate the readers as in the following examples:

7. (a) Last holiday, my family decided to spend our holiday at *Jaya Wijaya Mountain*. … After that, from the airport we got taxi to the village where *Jaya Wijaya* was. From the village, we took jeep to *Jaya Wijaya Mountain*. When we arrived, we surprised because of *Jaya Wijaya scenery*. … Yes, we knew that *Jaya Wijaya Mountain* is the biggest mountain in Indonesia.
   (b) Finally, we arrived at *Parangtritis*. The scenery of it was very wonderful. *Parangtritis* was still clear. There wasn't any trash. *Parangtritis* was a popular tourist beach. *Parangtritis* was sometimes said to be a place to meet the legendary Nyai Roro Kidul.

The similar effects of pre-task planning and within task planning on writing cohesion might be caused by several factors. Firstly, the limited knowledge of students made them unable to plan and organize ideas well even though they had sufficient time to do under pre-task planning condition. Even though there was not test of language proficiency, the students' limited knowledge can be seen from the use and overuse of simple conjunctions and numerous errors found in the texts. Next, the students were not familiar with the writing process using such task planning conditions. The students just got experience in writing compositions under the three task planning conditions and only got limited explanation from their teacher. Therefore, they felt the same and used the same strategies in completing the task under whatever planning conditions.

The implication of these finding for the improvement of writing instruction is that whatever the results of the study, task planning (pre-task planning) is a very important part of the whole writing process, not only for the fluency of writing but also for the cohesion of the texts. Therefore, the writing teachers should train their students how to plan ideas well and translate them into action. Moreover, the writing teachers should understand well about the procedures of within task planning, so they can train their students to write under this condition, too.

This study had limitations. One of them was the level of students' educational background. The participants were in the tenth grade in which their knowledge of English was still limited. Another one was that no questionnaire was distributed to the participants to know their perspectives about the task planning. For the future studies, the participants' level of education background must be higher and the instruments of data collection must be various.

Conclusion

The effects of task planning on writing CAF have already known widely. The effects of pre-task planning are different from the effects of within task planning and no planning conditions on writing performance. For example, texts written under pre-task writing are more fluency (Haghverdi et al., 2013), more fluency and more syntax variety (Ellis and Yuan, 2003) or more complex and fluency (Ghavamnia et al., 2013) than those written under within task

planning and no planning. In contrast, the effects of task planning on the students' writing cohesion have not known yet either from literature or from empirical studies. Therefore, the findings of this study cannot be compared to other previous research findings. It is expected that there will be other researchers interested in conducting similar research.

References

Azzouz, B. 2009 *Discourse Analysis of Grammatical Cohesion in Student's Writing: A case study of second year students, Mentouri University – Constantine*. Unpublish. *A* ed Dissertation. Department of Foreign Languages/English, Faculty of Letters and Languages, Ministry of Higher Education and Scientific Research, People's Democratic and Republic of Algeria.

Bagheridoust, E. and Fakoor, K.A. 2013. The Effects of Planning on Accuracy in Argument/Compare and Contrast Writing of Iranian EFL Learners. In *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4(12): 3764-3773.

Connor, U. 1984. A study of cohesion and coherence in English as a second language students' writing. In *Paper in Linguistics*, 17(3): 301-316.

Ellis, R. 2003. *Task-based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Ellis, R. 2005. *Planning and Task Performance in a Second Language*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Ellis, R. and Yuan, F. 2004. The Effects of Planning on Fluency, Complexity, and Accuracy in Second Language Narrative Writing. In *SSLA*, 26: 59-84. Printed in the United States of America. DOI: 10+10170S0272263104261034

Ghavamnia, M., Tavakoli, M. and Esteki, M. 2013. The Effect of Pre-Task and Online Planning Conditions on Complexity, Accuracy, and Fluency on EFL Learners' Written Production. In *Porta Linguarum*, 20: 31-43

Haghverdi, H.R., Khalajib, H.R., and Biriac, R. 2013. The Impact of Task Planning on Iranian EFL Learner's Writings. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70: 719 – 723.

Halliday, M.A.K., and Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Hayes, J., & Nash, J. G. (1996). On the nature of planning in writing. In C. Levy & S. Ransdell (Eds.). The science of writing. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum.

Hyland, K. 2003. *Second Language Writing*. In J.C. Richards (Ed.) Cambridge: Cambridge University Press.

Kellogg R.1988. Attentional Overload and Writing Performance: Effects of rough draft and outline strategies. In *Journal of Experimental Psychology*, 14: 355-365.

Long, M. 1985. A Role for Instruction in Second Language Acquisition: Task-based language training. In K. Hyltenstam & M. Pienemann (Eds.). *Modeling and Assessing Second Language Acquisition* (pp. 77-100), Clevedon, Avon: Multilingual Matters.

Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.

Olateju, M.A. 2006. Cohesion in ESL Classroom Written Texts. In *Nordic Journal of African Studies*, 15(3): 314–331.

Ruiz-Funes, M. 2015. Exploring the Potential of Second/Foreign Language Writing for Language Learning: The effects of task factors and learner variables. In *Journal of Second Language Writing*, 28: 1-9.

Sasaki, M. and Hirose, K. 1996. Explanatory Variable for EFL Students' Expository Writing. In *Language Learning*, 46: 137-174.

Sadighi, F., and Heydari, P. 2012. Cohesion Analysis of L2 Writing: The case of Iranian undergraduate EFL learners. In *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 3(2): 557-573.

Schoonen, R., Snellings, P., Stevenson, M., and van Gelderen, A. 2009. Towards a Blueprint of the Foreign Language Writer: The linguistic and cognitive demands of foreign language

writing. In R.M. Manchon (Ed.) *Writing in Foreign Language Contexts: Learning, teaching, and research* (pp. 77-101). Bristol, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters.

Skehan, P. 1998. Task-based Instruction. In *Annual Review of Applied Linguistics*, 18: 268-286.

Wang, Y. 2008. Influence of Planning on Students' Language Performance in Task-based Language Teaching. In English Language Teaching, 1(1): 83-86. www.ccsenet.org/journal.html

Witte, S.P. and Faigley, L. 1981. Coherence, Cohesion, and Writing Quality. In *College Composition and Communication*, 32(2): 189-204.

EFL Students Mispronouncing English Vowels

Ninik Suryatiningsih[1]
Addini Zuhriyah[1]
ninik.suryatiningsih@gmail.com

Abstract
Pronunciation as the part of speech component is the important part of spoken language. The researcher focuses the pronunciation made by English Department Students of STKIP PGRI Pasuruan, because she wants to know their ability to pronounce English words, especially in English vowels whether their pronunciation correct or not. The design of this study is a descriptive study. The aimed of this research is to give original view of variable, indication and condition. The result from the students mispronunciation was showed that there were five kinds of vowels; [I] vowel, [i:] vowel, [æ] vowel, [α] vowel and [Ɛ] vowel known as mispronunciation. The mispronouncing vowels include of mispronouncing on [I] vowel 68 times or 46 %, [i:] vowel 9 times or 6 %, [æ] vowel 24 times or 16 %, [α] vowel 19 times or 13 % and [Ɛ] vowel 29 times or 19 %. And the dominant mispronouncing on vowel is mispronouncing on [I] vowel 68 times or 46 %.
Keywords*: Pronunciation, Vowel, Mispronouncing*

Abstrak
Pronunciation adalah bagian dari komponen kata dan merupakan bagian yang sangat penting dalam berbahasa. Peneliti fokus pada pronunciation yang dihasilkan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan, sebab peneliti ingin mengetahui kemampuan pengucapan kata-kata Bahasa Inggris, khusunya vowel dengan benar. Disain penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan beberapa fariabel, indikasi dan kondisi. Hasil dari kesalahan mahasiswa melafalkan terdapat pada 5 (lima) vowel, yaitu [I] ,[i:], [æ], [α] dan [Ɛ]. Dan kesalahan pelafalan [I] sebesar 46% ,vowel [i:] awbwaE 6%, vowel [æ] sebesar 16%, vowel [α] sebesar 13% dan vowel [Ɛ]sebesar 46%
Kata Kunci*: Pronunciation, Vowel, Kesalahan pengucapan*

Introduction

Pronunciation as the part of speech component is the important part of spoken language. It provides the basic knowledge of the sound including the stress, rhythm, and intonation. So, in speaking English we must have pronunciation ability in producing kinds of English sounds, to avoid misunderstanding when we want to say something to another person. Many students in Indonesia have a problem in pronunciation. Some of them cannot pronounce words well. It is caused on many factors, such as : (1) the area in which they grew up; (2) the area in which they now live; (3) the existence of speech or voice disorder; (4) their ethnic group; (5) their social class; and (6) their education.

If there is one who wants to learn pronunciation, he might be ready to face the difficult problems like what Jones (1973 : 2), that the student of spoken English or any other spoken language is faced at the outset with 5 kinds of difficulties in pronunciation, such as (1) they have to recognize readily and certainly the variation of speech sounds occurring in the language, (2) they have to learn to make the foreign sound with his own organs of speech. (3) they must learn the proper usage in the matter of the sound attributes or prosodies as they are often called (especially length, stress and voice pitch). (4) they must learn to use those sounds in their

[1] *STKIP PGRI Pasuruan*

proper places in connected speech. (5) they must learn to pronounce sounds, i.e. to join a sequence rapidly and without stumbling.

The ability in pronouncing sounds correctly without stumbling cannot be achieved in a short time. Clarey and Dixson in their book "Pronunciation Exercise" in English say that a student must first hear a sound clearly before they can reproduce it. Consequently, all pronunciation details should be continued over as long as a period of time as possible (Clarey and Dixson, 1976 : 7).

The researcher conducted the study at second semester students of the English Department of STKIP PGRI Pasuruan because in that time they get pronunciation course for the first time. And pronunciation is important part in speaking. So, the researcher wants to know their ability in pronouncing words.

Based on the background above, the problem is : are the students' pronunciation in pronouncing the English vowel [i:], [I],[æ], [ε] and [α] correct ?

REVIEW OF RELATED LITERATURE

In this chapter some related literature in accordance with the pronunciation of English vowels is discussed. It covers : (1) Pronunciation; (2) The nature of pronunciation; (3) Technique of teaching pronunciation; (4) The expectations of teaching pronunciation; and (5) English segmental elements.

Pronunciation

Pronunciation is one of the basic elements that one must possesses when he or she learns a language. Most people think that the most important thing in learning a foreign language is to be able to use the foreign language in communication. Soemardono (1991 : 3) says that actually everything one wants to express originally appears in the form of speech. Speech is inseparable from pronunciation. This statement confirms that even though there is written form of communication, which makes pronunciation a very crucial matter.

Learn the pronunciation of an English word by looking it up in a dictionary and reading about how it is pronounced. Dictionaries tell us about pronunciation through a special system called phonetic transcription.

To communicate effectively the speaker and the listener must have good pronunciation that can be understood by both. Carrel and Tiffany (1960 : 1) say that *what* one says may be more important then *how* he says it; yet it is an evident that there can be no fully effective communication through spoken language unless the manner of speaking gives force and impact to the thoughts and feeling that are to be conveyed. The acquisition of speaking skill, through whatever study and practice, is necessary; therefore it deserves a careful and conscientious attention from serious students.

No two people pronounce exactly alike. The differences arise from a variety of causes such as locality, early influences, and social surroundings. Besides, there are also individual peculiarities for which it is difficult or impossible to account (Jones, 1967 : 11). The foreign learner often find difficulties in recognizing which type of language is spoken due to these differences. We cannot possible at the present time to regard any special type as 'standard' or intrinsically 'better' than other types.

The pronunciation of a foreign language is a two-fold process. It involves aural receptivity or the recognition of sounds as well as the actual production of sounds. In other

words, a student is faced with the problem of recognizing the significant sounds in the language he or she is learning before he or she can learn to produce them (Lado and Fries, 1968 : iii). For the information, Carrel and Tiffany (1960) say that the ability to speak well is an attribute that has both utility and beauty.

There are many other kinds of English through out the world. American English is a kind of English, which is used in the United States of America (USA). It is one of the two most popular kinds of English in the world. When people talk about teaching or learning American English, they usually think of the General American Standard of English. General American is the kind of English used by educated American on television and in the press, and it is described in the dictionaries of American English, such as Merriam-Webster and Random House Dictionaries (www.esl-about.com).

Pronunciation refers to the way a word or a language is usually spoken, or the manner in which someone utters a word. If someone said to have "correct pronunciation" then it refers to both within a particular dialect.

A word can be spoken in different ways by various individuals or groups, depending on many factors, such as : (1) the area in which they grew up, (2) the area in which they now live, (3) the existence of a speech or voice disorder, (4) their ethnic group, (5) their social class, and (6) their education.

The Meaning of Pronunciation.

Pronunciation is definitely the biggest thing that people notice when we are speaking English (vitanogp@email.uc.edu). Good pronunciation should be one of the first things that we learn in English. We can live without advance vocabulary—we can use simple words to say what we want to say. We can live without advance grammar—we can use simple grammar structures instead. But there is no such thing as "simple pronunciation". If we don't have good pronunciation, we have bad pronunciation. And the results of bad pronunciation are tragic.

Pronunciation is the way in which a language for a particular word or sound is pronounced. Fachrurrazy (2002) explains that pronunciation includes pronunciation itself (i.e. the way of certain sound is produced, stress (i.e. the pronunciation of the words or syllables with more force than the surrounding words or syllables), and intonation (i.e. rise and fall of pitch of the voice in speaking, especially as this effects the meaning of what is said).

Harris (1969 : 81) also underlines that pronunciation includes the segmental features—vowels and consonants—and the stress and intonation patterns. One of the definitions of pronunciation is given by Carrel and Tiffany (1960 : 4). According to them, pronunciation refers to the choice of sounds used in forming words.

The Technique of Teaching Pronunciation.

As stated in ddalton@academ01.chs.itesm.mx, most of the literature on pronunciation deals with what and how to teach, while the learner remains an abstract, silent body in the classroom. By examining our students' reflection, we give voice to their beliefs and concern about pronunciation learning. The finding suggests that students benefit from detailed phonetic or phonological instruction, which in turn, allows them to employ metacognitive strategies in a larger communicative context. The article also underlines that socio-affective factors, while often ignored, are a significant aspect of pronunciation learning.

Morley (1994 : 70) underlines that the prevalent focus in pronunciation teaching nowadays should be on designing "new-wave instructional programs. We assume that by giving

students the skills to analyze their language learning processes, we would help them keep improving even after they have left the context of the classroom. Reflective practice has played an important role in both teaching and learning. Pennington (1992), for example, asserts that reflective practice should become the means for not only enhancing classroom practice, but also developing motivated and confident second language learners.

According to Fachrurrazy (1993 : 57), there are some techniques which can be used for teaching pronunciation. They are : (1) giving a model for the correct pronunciation, stress, or intonation and asking students to repeat or imitate, (2) giving example sound or stress at the initial, medial and final position, and asking students to read, (3) putting sound in minimal pairs and asking students to pronoun, (4) introducing students to regular pattern of stress or pronunciation, and (5) predicting the students' problem in pronunciation, stress or intonation and training them.

Morley (1994), underscores the importance of speech-monitoring abilities and speech modification strategies for use beyond the classroom as an important goal for pronunciation teaching. Writing about the role of perception in pronunciation learning, Yule, Hoffman and Domico (1987), emphasize the need for self-monitoring skills. Self-monitoring is critical for creating independent and competent learners and is a necessary part of the consciousness raising process.

The Expectation of Teaching Pronunciation.

The role of pronunciation in the different schools of language teaching has varied widely from having virtually no role in the grammar-translation method to being the main focus in the audio-lingual method where emphasis is on the traditional notions of pronunciation, minimal pairs, drills and short conversations (Castillo, 1990 : 3). Morley (1991 : 484) states,

> 'the pronunciation class … was one that gave primary attention to phonemes and their meaningful contrasts, environmental allophonic variations and combinatory phonotactic rules, along with … attention to stress, rhythm, and intonation.'

In many language programmers the teaching of pronunciation was pushed aside, as many studies conclude 'that little relationship exists between teaching pronunciation in the classroom and attained proficiency in pronunciation; the strongest factors found to affect pronunciation (i.e. native language and motivation) seem to have little to do with classroom activities' (Suter, 1976 : 233-53, Purcell and Suter, 1980 : 271-87).

English Segmental Elements.

Two main classes in English segmental elements are consonant and vowel. A consonant is defined as sound made by a closure in the vocal tract, or by a narrowing which is so marked that air cannot escape without producing audible friction. Vowels are sounds that have no such structure : air escape in a relatively unimpeded way through the mouth or nose. (Crystal,1995b : 152).

English Vowel.

Vowel is a voice sound in the pronunciation which the air passes through mouth in a continuous stream, there being no construction and no narrowing such as would produce audible friction (Ward, 1952 : 65). Vowels can be classified according to the part of the tongue that is raised, the height to which it is raised, and the position of the lips (Jones, 1956).

According to the part of the tongue which is raised, there are three kinds of vowels (Jones, 1956 : 15). First, in front vowel. In the production of these vowels the 'front' of the tongue is raised in the direction of the hard palate. The front vowels include : i:, I, e, and æ. The second is back vowels. In the pronunciation of these vowels, the 'back' of the tongue is raised in the direction of the soft palate. The back vowels include : α:, Ɔ, Ɔ:, u, u: and Λ. The third is central vowels. These vowels are the intermediate between front and back vowels. The central vowels include : Ə: and Ə.

According to the height to which it is raised, there are four kinds of vowel (Jones, 1956 : 56). First is close vowel. Close vowels are vowels produced by holding the tongue as high as possible, consistently without producing a frictional noise. Close vowels include : i:, I, u and u:. Second is an open vowel. Open vowels are vowels produced by holding the tongue as low as possible. They are : æ, α:, Ɔ, Ɔ:. The third is half close vowel. Half close vowels are vowels produced by positioning the tongue at one third of the distance from close to open vowels. They include : Ə: and Ə. The fourth is half open vowels. Half open vowel are vowels produced by positioning the tongue at two third of the distance from close to open vowels. They include : e and Λ.

English Diphthongs.

Beside pure vowels, there are also vowels, which are not pure, called diphthong. Diphthong is a vowel during the formation of which the organs of speech perform a clearly perceptible movement (Jones, 1967). There are many diphthongs in English. A diphthong is defined as an independent vowel-glide not containing within itself either a 'peak' or a 'through' of prominence. By a vowel-glide it means that the speech-organs start at in the position of one vowel and move in the direction of another vowel. By independent we mean that the glide is expressly made, and is not merely an unavoidable concomitant of sounds preceding and following (Jones, 1967). During the formation of a diphthong the tongue does not remain stationary, as the case with pure vowels (monophthong), but performs a gradual movement in the direction of the second element, till the position required for that sound is reached. From this it is understood that a diphthong is not a succession of two well – defined vowels (as for instance in doing), but a gliding sound which only the beginning and the end have more or less clearly definable tongue – position.

Another classification of English diphthong is based on the change of prominence (Jones, 1967). A diphthong is called falling diphthong when the beginning of a diphthong is more prominent than the end (Kruisinga, 1970 : 9). There are many falling diphthongs in English, but there are nine of them, which are essential for foreign learners (Jones, 1967). He numberes them from 13 to 21. They are **eI**, **ou**, **aI**, **au**, **ƆI**, **IƏ**, **ƐƏ**, **ƆƏ**, **uƏ** as mentioned previously.

A diphthong is called a rising diphthong when the beginning of the diphthong is less prominent than the end. According to Jones (1967), there are three raising diphthongs **ĭƏ**, **ŭƏ**, **ŭĭ**. The mark over the first letter indicates the prominence.

RESEARCH METHOD

Research Design.

The design of this study is a descriptive study. According to Arikunto (2005 : 34), descriptive study is aimed to give original view of variable, indication and condition. This study was conducted to depict a situation at the time of the study in order to get definite information. It was intended to identify mispronouncing in pronouncing vowels [i:], [I],[æ], [ε] and [α],

which exist in the students' speeches in their attempt to use the target language and to determine the areas of the difficulties faced by the students in pronouncing [i:], [I],[æ], [ɛ] and [α] vowels.

Subject of the Study.

The subjects of the study were the second semester students of English Department of STKIP PGRI Pasuruan taking pronunciation course. Because it is the first time they got the pronunciation course. There were four classes, those are class A, class B, class C and class D. The researcher observed in class A. There are 35 students in this class. The researcher chose this class randomly, because, the distribution of the students not based on their ability. So, the researcher had assumption that all of the classes had equal ability and the ability all of the classes' enough to represented with one class. And certainly the second semester students of English Department have to pronounce English vowels [i:], [I],[æ], [ɛ] and [α] well. It's to improve the sound in that case.

Data Collection.

The reading aloud test was done to collect the data. It was because the reading aloud test is easy to score. The administration of the test on vowels [i:], [I], [æ], [ɛ] and [α], were done with the help from an English lecturer of pronunciation course of the second semester students of English Department at STKIP PGRI Pasuruan.

The researcher also gives the right pronunciation with its phonetic symbols to make the readers know how the right pronunciation of each words.

Table 3.1 Table of Phonetic Symbol

Kinds of Words	Phonetic Symbol
[æ] vowel :	
1. After	**æ**ftƏ(r)
2. Answer	**æ**nsƏ(r)
3. That	ð**æ**t
4. Thanks	θ**æ**ŋk
5. Cat	k**æ**t
[i:] vowel :	
6. Please	pl**i:**z
7. Leave	l**i:**v
8. People	p**i:**pl
9. Be	b**i:**
10. See	s**i:**
[I] vowel :	
11. Hit	h**I**t
12. Milk	m**I**lk
13. Big	b**I**g
14. Swim	sw**I**m
15. Minute	m**I**n**I**t

[α] vowel :	
16. Month	m**α**nθ
17. Young	j**α**ŋ
18. Sun	s**α**n
19. Brother	br**α**ðƏ(r)
20. Colour	c**α**lƏ(r)
[Ɛ] vowel :	
21. Men	m**Ɛ**n
22. Yellow	y**Ɛ**lloʊ
23. Said	s**Ɛ**it
24. Yesterday	‘j**Ɛ**stƏdI
25. Friend	fr**Ɛ**nd

3.4 Instrument.

In order to make this research run effectively the researcher used an instrument. The instrument is tape recorder. The researcher used a tape recorder to record the students’ voices. The researcher gave some words on a piece of paper and then the researcher asked the students to read it. There were 25 words, i.e. 5 words testing [i:] sound, 5 words testing [i] sound, 5 words testing [æ] sound, 5 words testing [ε] sound and 5 words. When the students read, the researcher recorded their voices. After all of the students finished to read, the researcher analyzed it.

3.5 Data Analysis.

In this study, the data were presented quantitatively in order to find out the frequency of occurrence of the mispronunciations. To analyze the data the researcher did some activities. First, the researcher prepared some words for a test. Second, the researcher recorded the students’ voices and the last the researcher calculated their mispronouncing.

The frequency of occurrence of the mispronouncing previously identified were counted and tabulated. The number of mispronouncing were then presented in the form of percentage, the quantitatively data are expected to show the students’ difficulties in pronouncing vowels [i:], [i], [æ], [ε] and [α]. The higher percentage of mispronouncing, and the more difficult the pronunciation for the students, will be presented with the table.

Then, to know the proportion of the type of mispronouncing, it was calculated by using this formula :

$$\frac{\text{Number of mispronouncing of vowel}}{\text{Total number of mispronouncing}} \times 100\%$$

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Classifying Mispronunciation.

The classification of mispronunciation is classifying mispronunciation in pronouncing English vowels. The researcher identified the students' mispronunciation in pronouncing English vowel, as follow :

Mispronouncing on Pronouncing.

a. Mispronunciation in pronouncing [I] vowel.

Mispronunciation of this vowel was because the students' lips were too relaxed. And they didn't make their tongue a little bit lower. The students were not habitual to pronounce [I] sound because in Indonesian they didn't find this vowel so they need a process.

e.g. a. Big – b**i:**g
b. Milk – m**i:**lk
c. Hit – h**i:**t

The right pronunciation is as follows :

a. Big – b**I**g
b. Milk – m**I**lk
c. Hit – h**I**t

b. Mispronunciation in pronouncing [i:]

A mispronunciation in this vowel was because the students' didn't spread their lips. So, the sound that produced was like **[I]** vowel. And the students still confused to differentiate betweens **[i:]** vowel and **[I]** vowel.

e.g. a. Please – pl**I**z
b. Leave – l**I**v
c. People -- p**I**pl

The right pronunciation is as follows :

a. Please – p**li**:z
b. Leave – l**i:**v
c. People – p**i:**pl

c. Mispronunciation in pronouncing [æ] vowel.

Mispronunciation in this vowel was because the students' mouths were almost closed. They didn't spread their lips, push their tongue to the front. So, the sound that produced was like **[Ɛ]** vowel. And, because the students didn't find this vowel in Indonesian words.

e.g. a. Cat – k**Ɛ**t
b. Answer – **Ɛ**nsƏr
c. That -- ð**Ɛ**t

The right pronunciation is as follows :

a. Cat – k**æ**t
b. Answer – **æ**nsƏr
c. That – ð**æ**t

d. Mispronunciation in pronouncing [α] vowel.

A mispronunciation of this vowel was because the student's mouth was not too opened. So, the sound that produced was like **[Ə]** vowel.

e.g a. Month – m**Ə**nθ

b. Sun – s**Ə**n
c. Colour – colƏ(r)

The right pronunciation is as follows :

a. Month – m**α**nθ
b. Sun – s**α**n
c. Colour – c**α**lƏ(r)

e. Mispronunciation in pronouncing [Ɛ] vowel

Mispronunciation of this vowel was because the students were not habitual to pronounce **[Ɛ]** sound because in Indonesian they didn't find this vowel and they need a process. So, the sounds that produced were like **[Ə]** or æ sound.

e.g. a. Men – m**Ə**n
b. Yellow – y**æ**lloʊ
c. Said -- s**æ**it

The right pronunciation is as follows :

a. Men – m**Ɛ**n
b. Yellow – y**Ɛ**lloʊ
c. Said -- s**Ɛ**it

Tabulating Mispronunciation.

The result from the students mispronunciation was showed that there were five kinds of vowels; [I] vowel, [i:] vowel, [æ] vowel, [α] vowel and [Ɛ] vowel known as mispronunciation. The mispronouncing vowels include of mispronouncing on [I] vowel 68 times or 46 %, [i:] vowel 9 times or 6 %, [æ] vowel 24 times or 16 %, [α] vowel 19 times or 13 % and [Ɛ] vowel 29 times or 19 %. And the dominant mispronouncing on vowel is mispronouncing on [I] vowel 68 times or 46 %.

The data were taken from the students' pronunciation given by the lecturer, so the researcher collected and calculated them. The result was showed that the mispronunciation on words 'after', 'month', and 'men' were 6 times or 0,04 %; 'please', 'yellow', 'brother', 'see' and 'friend' were 1 time or 0,006 %; 'young' was 9 times or 0,06 %; 'hit' was 17 times or 0,11 %; 'milk' and 'swim' were14 times or 0.09 %; 'big' was 21 times or 0,14 %; 'leave' and 'that' were 5 times or 0,03 %; 'answer' was 3 times or 0,02 %; 'people', 'minute' and 'cat' were 2 times or 0,01 %; 'said' was 20 times or 0,13 %; 'thanks' was 8 times or 0,05 % and 'color' was 4 times or 0,03 %. The dominant mispronouncing on the type of mispronunciation in words was 'big' 21 times or 0,14 %. There were three words that the students well in their pronunciation; they were 'sun', 'be' and 'yesterday'. The data were taken from the students' pronunciation given by the researcher, so the researcher collected and calculated them.

Discussion.

This part of chapter IV discusses the finding that has been described in the previous part. The discussion attempts to the problem, and explain the findings.

Mispronouncing on Pronunciation.

a. Mispronunciation in pronouncing [I] vowel.

These mispronunciations were happened because they couldn't differentiate betweens **[I]** vowel and **[i:]** vowel. The right pronunciation **[I]** vowel could produce if the students' lips were relax and lower their tongue a little.

e.g. a. Big – b**I**g
b. Swim – sw**I**m
c. Minute – m**I**n**I**t

b. *Mispronunciation in pronouncing [i:] vowel.*

Mispronunciation on **[i:]** vowel were happened because when they pronounced **[i:]** vowel not too long, sometimes like **[I]** vowel or **[Ɛ]**. If they wants to produce the right **[i:]** vowel they should spread their lips.

e.g. a. Be – b**i:**
b. See – s**i:**
c. Please – pl**i:**z

c. Mispronunciation in pronouncing [æ] vowel

Mispronunciation in this vowel was happened because they're pronouncing like **[Ɛ]** vowel. The right pronouncing **[æ]** vowel can be produced if they open their mouth, spread their lips, push their tongue to the front.

e.g. a. That – ð**æ**t
b. Thanks – θ**æ**ŋk
c. Cat -- k**æ**t

d. *Mispronunciation in pronouncing [α] vowel.*

This mispronounciation was happened because the students were not too opened their mouth. If they want to produce the right pronouncing of **[α]** vowel, their mouth should be opened.

e.g. a. Young -- yαŋ
b. Sun -- sαŋ
c. Brother -- brαð Ə(r)

e. *Mispronunciation in pronouncing [Ɛ] vowel.*

Mispronunciation on **[Ɛ]** vowel happened because sometimes their pronunciation like **[Ə]** vowel. The right pronunciation **[Ɛ]** vowel can be produced if the students' mouths are almost closed, and the students spread their lips.

e.g. a. Said -- s**Ɛ**d
b. Yesterday -- y**Ɛ**stƏdai

Based on the findings that have been described on the previous part, it can be seen that the highest percentage of mispronunciation made by the second semester students of English Department at STKIP PGRI Pasuruan was in the [I] vowel.

It showed on table 4.1, that mostly students have made mispronunciation especially in the [I] vowel which reached 68 times or 46 % than the other vowels, which involved mispronouncing on [i:] vowel; [æ] vowel; [α] vowel and [Ɛ] vowel. And the lowest percentage of the type of mispronouncing is [i:] vowel, which reached 9 times or 6 %.

One of the factors caused of the highest percentage of mispronouncing English vowels were the students' pronunciation were not correct. It means that the students' lips didn't relax, and they didn't make their tongue a little bit lower. There are many factors that make the students' pronouncing is not correct, for examples : (1) the area in which they grew up; (2) the area in which they now live; (3) if they have speech or voice disorder; (4) their ethnic group; (5) their social class; (6) their education; (7) the English pronunciation is different with Indonesian pronunciation; and (8) in Indonesian pronunciation of vowels they didn't faced the vowels like in English

No two people pronounce exactly alike. The differences arise from a variety of causes such as locality, early influences, and social surroundings. Besides, there are also individual peculiarities for which it is difficult or impossible to account (Jones, 1967 : 11). Someone ability in pronunciation influenced with kinds of factors.

Pronunciation problems happened when speaking a second language because most people are used to hearing and making sounds, which only exist in their mother tongue. Here are a few suggestion on how to train the students' pronunciation : (1) the students' learn to recognize that English sounds and Indonesian sounds are different; (2) they learn to hear clearly and think about how sounds are made when they are listening; (3) discover how this sounds are made and (4) practice moving your jaw, tongue, lips etc. as correctly as possible so that they are able to make the problematic English sounds clearly (www.freeencyclopedia.com).

Considering those factors the students have made errors very frequently in pronouncing [I]. Most of the students felt that learning pronunciation was difficult enough for them.

It is a good idea to try to imitate English words whenever we are listening to anything in English such as watching TV, watching a movie, listening to the radio or music, etc. We should also try to pronounce English words whenever we are somewhere alone with a little time to spare, e.g. while waiting for the bus, taking a shower, or surfing the web. Once your mouth and tongue get used to the new sounds, you will not find them difficult at all.

The researcher also gives some tips for the reader who wants to learn the English pronunciation : (1) do not confuse pronunciation of words with their spelling; (2) imagine a sound in our mind before we say it. Try to visualize the positioning of your mouth and face. Think about how we are going to make the sound; (3) listen to and try to imitate each word when listening the radio or watching TV; (4) the English language has many different dialects, and words can be pronounced differently. It is important, however, that we are pronouncing words clearly to ensure effective communication and finally (5) we must practice what we are learning. Remember that we are teaching our mouth a new way to move. We are building muscles that we do not use in our own language. It is like going to the gym and exercising our body. Use the program to exercise our mouth a little bit each day

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Conclusion.

The total numbers of mispronouncing were 149, mispronouncing on [I] vowel was 68 times or 46 %; mispronouncing on [i:] vowel was 9 times or 6 %; mispronouncing on [æ] vowel was 24 times or 16 %; mispronouncing on [α] vowel was 19 times or 13 %; and mispronouncing on [Ɛ] vowel was 29 times or 19 %.

The researcher also tried to find out the causes of that mispronouncing from the students' pronunciations. The factors causes of mispronunciations were : (1) the English pronunciation is different from Indonesian pronunciation; (2) the students couldn't differentiate betweens the short i or [I] and the long i or [i:] and (3) in Indonesian pronunciation of vowels they didn't face the vowels like in English.

The other factors for examples : (1) the students forgot to pronounce English vowel correctly, although they had already learnt in their previous meeting; (2) sometimes the students feel nervous; (3) the area in which they grew up; (4) the area in which they now live; (5) if they have speech or voice disorder; (6) their ethnic group; (7) their social class; and (8) their education.

Suggestions.

At the end of this study, the researcher would like to give some suggestions based on the result of this study as follows :

1. To the Lecturer.

From the frequency of those mispronouncing, it shows that pronunciation still needs more attention especially in [I] vowel, the teaching strategy or method used in process of teaching learning English especially in pronouncing skill, giving feedback to know the area of the difficulties in learning English pronunciation.

2. To the Students. They should pay attention to the English pronunciation that are different from the Indonesian pronunciation, they also should listen to how the sounds in real words and sentences and listen to and try to imitate each word when listening the radio or watching TV.

REFERENCES

_____. Defitinion of Phonology, (OnLine), (http :// www.freedictionary.com, accessed on March, 15th 2014).

_____. Defition of Mispronouncing, (OnLine), (http ://www.yourdictionary.com/mispronouncing, accessed on March, 14th 2014).

_____. Pronunciation Problems, (OnLine), (http :// www.lc.usk.hk.com/-sac/advice/english/pronunciation, accessed on March, 14th 2014).

Adhistiani, E.L. 2004. *A Study of the Pronunciation of English Diphthong Use by Having Javanese Language Background.* Thesis : State University of Malang.

Dalton, D.F.2009. *Some Techniques for Teaching Pronunciation,* (OnLine), (http;//ddalton@academ01.chs.itesm.mx, accessed on March, 24th 2014).

Gimson, A.C. 1969. *An Introduction to the Pronunciation of English.* London : Edward Arnold.

Hedeman, C. & Westerbeek, J.J. 1969. *An Introduction to the Study of English Sound*. Groningen : Noordhoff N.V.

Jones, Daniels. 1973. *The Pronunciation of English*. Cambridge : The University Press.

Kenyon, J.S. 1969. *American Pronunciation.* Michigan : George Wahr Publishing Company Ann Weber.

Lane, Linda. 2005. *Focus on Pronunciation 1*. New York : Pearson Education.

Manser, M.H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary : New Edition*. Oxford ; Oxford University Press.

Otlowski, Marcus.2009. The Expectation of Pronunciation, (OnLine), (http ://otlowski@cc.kochi-u.ac.jp, accessed on March, 24th 2014).

Rakhmawati, Indra. 2008. *The Error Analysis in Writing Descriptive Paragraph Made by the First Year Students of SMAN 4 Pasuruan.* Thesis : STKIP PGRI Pasuruan.

Rini, Sulistyo. 2008. *A Study on Teaching Speaking of the Second Year Students on SMA Negeri 1 Pasuruan.* Thesis : STKIP PGRI Pasuruan.

Sirindorn, Y.R. 2008. *A Study on the Students' Error of English Pronounce in Expository Text at the Second Year Students of SMA Negeri 1 Kejayan.* Thesis : STKIP PGRI Pasuruan.

Vitanova, Gergana & Miller, Ann.2009. *Reflective Practice in Pronunciation Learning,* (Online), (http ://vitanogp@email.uc.edu, accessed on March, 21st 2014).

The Implementation of Task-Based Writing for Teaching Expository Text

Lestari Setyowati (lestari.setyowati@yahoo.co.id)
Sony Sukmawan (sony_sukmawan@ub.ac.id)

Abstract

Many EFL students often consider writing as not only the most difficult skill to master, but also a demanding activity. One way to help students to write is through the application of task-based writing. The purpuse of this research is to find out the effect of Task-Based in Writing Expository text. The research was conducted in October 2013, consisting of two cycles in Classroom Action Research design by using task-based writing. The task-based writing consisted of pre-task, during task, and post-task. Unfortunately, the result of the study shows that Task-Based is unable to improve the students' writing in expository text. In the discussion, some factors that might hinder the success of the application of Task Based Writing are discussed.

Keywords*: writing performance, task-based writing, expository writing*

Abstrak

Banyak para pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merasa bahwa menulis adalah keterampilan bahasa yang paling sulit untuk dikuasai. Salah satu cara untuk menolong siswa agar dapat memiliki kemampuan menulis bahasa Inggris adalah dengan menerapkan Task-Based Writing (Menulis Berbasis Tugas). Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari efektifitas Task-Based Writing untuk menulis teks Expositoris. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas Writing III. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini. Dalam pendekatan Task-Based Writing, terdapat tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap sebelum menulis (pre-task), selama menulis (during task), dan setelah menulis (post-task). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Task-Based Writing tidak mampu meningkatkan kemampuan kinerja siswa dalam menulis teks eskpositoris. Dalam bagian pembahasan, disebutkan beberapa kemungkinan faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan metode ini dalam meningkatkan kemampuan menulis teks ekspositoris.

Kata Kunci*: Kinerja menulis, Task-Based Writing, menulis teks exspositoris*

Pendahuluan

Having the ability to write in foreign language, especially in English, is very important in this modern era. Many jobs required writing skill and many of our daily activity also require writing skill, such as writing email, letters, job application, writing recipes. However, based on the author's experience of teaching writing, many writing lectures often trapped in problems which they are not aware of. *The first* is the product approach writing which is often used in writing classes. This approach will do little benefit for the students since they are only given the example of the model text, then are required to create a composition based on the model. *Second,* writing classes usually, but not always, are teacher-centered. Based on the observation, during the teaching and learning writing, the students of writing classes were silent as they only listen to the lecturer's explanation about the introductory paragraph, formulating good sentences, punctuation, spelling, diction, cohesive devices, transitions between paragraph, main ideas, sentence connector grammar, conjunction, and other writing elements, and lillte practice was given to train the student' writing skill.

Basically, there are better ways of presenting these in writing classing, rather than merely just 'explaining'. Ironically, writing classes under the author's observation for the preliminary study in this mini research do little to write in writing class. Most of the time, the students' activity was 'listening task', and not 'writing task'. Because of these problems, many students feel writing is boring and not challenging. When the author asked them personally why they did not like writing classes, most of them said'difficult', 'not easy', or 'I do not know what to write'.

Based on the above description, the author was challenged to solve the students writing problem and to improve quality of the teaching through the application of Task-Based learning by conducting a mini classroom action reserach. In order to achieve the objective, Task-Based Learning, is chosen the students writing problems. Task-Based writing possess several characteristics which is believed able to solve the students' writing problem. Those characteristics are, according to Ellis (2011), 'meaning' focused, goal directed, clearly defined outcome, and the participants choose the linguistics resources needed to complete the task. Interestingly, though Task-based emphasizes meaning over form but it can also be used for learning form. Because of those features, Task-based teaching offers the opportunity for 'natural' learning inside the classroom. Ellis further argues that this approach is intrinsically motivating since it is compatible with a learner-centered educational philosophy, and at the same time allows for teacher input and direction.

LITERATURE REVIEW

Task-Based Learning (TBL) shares distinctive characteristics from other approaches. TBL is known for its task cycles. Willis (1998) divides the components of Task-Based Learning framework into Pre-task phase (an introduction to topic and task), task cycle (task-planning-report), and Language focus (analysis and practice). The Pre-Task is the preparation stage in which the teacher explores the topic with the class by using various means in order that students get the general idea about the task being completed. The next stage is Task cycle in which students do the task in pairs or small groups while the teacher keep the distance so that they can have the 'private' feel and mistakes in language are tolerated. Next, the planning stages. Here, the students prepare to report to the whole class. Since reporting is public, students naturally want to be accurate so the teacher stands by to offer help in language advice. The last stage in Task cycle is Reporting. In this stage, some groups are required to present their reports to the class, or exchange written reports, and compare results. In reporting stage, the teacher acts as a chairperson, and then comments on the content of the reports. In the Language Focus (Analysis) section, students examine the text and then discuss specific features of the text . They can focus on the new words, phrases and patterns . While in the Practice part, the teacher conducts practice of new words, phrases, and patterns occurring in the data, either during or after the Analysis.

Components of a TBL Framework

PRE-TASK PHASE

INTRODUCTION TO TOPIC AND TASK
Teacher explores the topic with the class, highlights useful words and phrases, and helps learners understand task instructions and prepare. Learners may hear a recording of others doing a similar task, or read part of a text as a lead in to a task.

TASK CYCLE

TASK	PLANNING	REPORT
Students do the task, in pairs or small groups. Teacher monitors from a distance, encouraging all attempts at communication, not correcting.	Students prepare to report to the whole class (orally or in writing) how they did the task, what they decided or discovered. The teacher stands by to give language advice.	Some groups present their reports to the class, or exchange written reports, and compare results. Teacher acts as a chairperson, and then comments on the content of the reports.

LANGUAGE FOCUS

ANALYSIS	PRACTICE
Students examine and then discuss specific features of the text or transcript of the recording. They can enter new words, phrases and patterns in vocabulary books.	Teacher conducts practice of new words, phrases, and patterns occurring in the data, either during or after the Analysis.

Adapted from Jane Willis 1998 “ Task Based Learning Framework”

Previous Research on Task-Based

A lot of research has been done to prove the effectiveness of TBLT in improving students’ writing competence. For example, the result of an experimental Study conducted by Birjandi and Malmir (2009) on 120 Iranian advanced EFL learners’ shows that task-based approach was more effective than traditional approach in teaching narrative and expository writing . Similarly, Cao (2012) in her experimental study shows similar results of study. In her research, she wanted to find out whether Task-based approach can bring forth significant improvement in college EFL learners’ writing competence . The result of her study shows that this approach can enhance the college EFL learners’ writing competence as compared to the common writing methods used in Chinese EFl context. Moreover, the Task-based approach can also help learners creativity in writing. This is confirmed by the research conducted by Marashi and Dadari (2012) who investigated the impact of using task-based writing on EFL learners’ writing performance and their creativity. After doing an experimental study on 89 intermediate EFL learners , they came to a conclusion that this approach can enhance the students’ writing performance as well as their creativity. After being confirmed that this approach is effective to improve the EFL learners writing, I am going to apply the task based writing to solve the students writing problems as well as to improve their writing performance.

A lot of research has been done to prove the effectiveness of TBLT in improving students’ writing competence. For example, the result of an experimental Study conducted by Birjandi and Malmir (2009) on 120 Iranian advanced EFL learners’ shows that task-based approach was more effective than traditional approach in teaching narrative and expository writing . Similarly, Cao (2012) in her experimental study shows similar results of study. In her research, she wanted to find out whether Task-based approach can bring forth significant improvement in college EFL learners’ writing competence . The result of her study shows that this approach can enhance the college EFL learners’ writing competence as compared to the common writing methods used in Chinese EFl context. Moreover, the Task-based approach can also help learners creativity in writing. This is confirmed by the research conducted by Marashi and Dadari (2012) who investigated the impact of using task-based writing on EFL learners’ writing performance and their creativity. After doing an experimental study on 89 intermediate

EFL learners , they came to a conclusion that this approach can enhance the students' writing performance as well as their creativity. After being confirmed that this approach is effective to improve the EFL learners writing, Task-Based teaching is used to teach writing to solve the students writing problems as well as to improve their writing performance.

METHOD

The study employs Classroom Action Research (CAR). Koshy (2005) defines action research as an enquiry which is carried out in order to understand, evaluate and then modify educational program in order to improve educational practice. One of the proposed designs of action research is Classroom Action Research (CAR). The design is based on the consideration that the teacher as researcher attempts not only to solve the problem of the particular classroom, but also to improve the quality of teaching. One of the distinctive features of CAR design is the cycles to be implemented in the research; which consist of planning, acting, observing, and reflecting (Kemmis and Taggart, 2007). The participants of the study were 21 intermediate EFL students taking Writing II in their third semester of English Education at College of Teachers Training and Education (STKIP) PGRI Pasuruan in the academic year 2013-2014 in their third semester. The class which is taken is 2012 D. This class was taken because their writing achievement is the lowest among the other 3 classes. There are 32 students in one class, however, only 17 students were taken as the subjects of the study on the basis of the attendance and papers submitted during the research. Two cycles were conducted in which each cycle consists of two meetings. The duration of each meeting was 90 minutes. The first cycle was conducted on 11 October and 16 October 2013. The second cycle was conducted on 16 October and 22 October 2013. Based on the English Education syllabus, the third semester students should have the ability to write good English paragraph : paragraph writing in narrative, descriptive, and expository type of texts by using different types of paragraph development. This research, however, focused on expository developed by example and detail) (Cycle 1), and expository paragraph developed by process analysis (Cycle 2). The final drafts of the students writing in each cycle were collected along with their draft of brainstorming activities. The scoring criteria for the students writing includes content (the thesis statement, the development of body, and the conclusion), organization of ideas , and language (see Appendix 1). All the writing was marked by the lecturer herself. The cycles are stopped when the criteria of success has been reached (Appendix 2)

First Cycle

The topic of the first cycle is entertainment. The pre-task lasted 15 minutes. In this section, A You Tube video about *The Avengers* (3:00) film thriller was presented. It was played to prepare the students' background knowledge followed by guided questions and answer, whether they watched the movie, whether they like the movie, and what makes the movie interesting. After that, the students were given a model text taken from the internet about one's dislike in horor movies. In the model text, the students should identify the thesis statement, main ideas, conclusion, and conjunction. The During Task stage (practice and production phase), lasted 75 minutes. Before students do the practice stage, a short video of Fatin Sidqia singing "Diamond" during the X Factor competition was played. Then the students are given choices to write whether they want to write about their favourite singer or favourite movies. In this stage, the students, in pair, were asked to make brainstorming about their choice, such as what makes them like/dislike the movie or the singer, and give examples and details of their specific characters. Later on, they wrote the first draft in pair. The draft should consist thesis

statement. When the time is over, the brainstorming activity and the first draft. In Meeting 2, the production phase was continued and lasted 50 minutes. The students revised the draft in pair based on the feedback given by the lecturer in their first draft and brainstorming activity. The post-task (report) lasted 50 minutes. Here, the students were asked to read their writing and friends were invited to give feedback.

Second cycle

The topic of cycle two was recycling. In Cycle two, the students were asked to make something from unused materials. Similar to the 1st cycle, the Pre-task last for 15 minutes. In the pre-task a short video from You Tube is shown to the students. The video entitled *Making of Table Mats with Waste Plastic* (3:51). After the students watched the video, class discussion followed. The lecturer asked the students what were other objects that can be recycled, and what product that be produced from recycled materials. Then, the students were shown slides about empty drinking bottles which transformed into bowling toys. From that point, the students were curious of how to make that. During-Task stage lasted about 75 minutes which covered several activities. First, a model text of how to make bowling toys was given, and, similar to the first cycle, students were asked to indentify its structure, the steps, the transition, and the language. Then, in pair, they were asked to find an unused material that can be recycled and transformed into other beneficial objects, and to brainstorm their ideas. After that, they made the first draft of the writing. During the practice and production stage, the lecturers offers help to the students if they had problems with their composition.

In the next meeting, came the post-task phase which lasted 60 minutes. In their report, the students made a process writing of how to make a new item from unused things. In the post-task phase, students in pair, were asked to report their products in front of the class through the use of slides in which they have explain how to make their objects from unused materials. After the presentation, came the language focus. Here, the class gave comments in terms of contents and language.

FINDING

The impact on the students' writing quality

In order to know the impact of the implementation of Task-based on the quality of the students' writing, the final piece of writing in each cycle was marked the lecturer which also become the researcher. The raw scores ranked based on the Institution Standard are shown in Table 1.

Table 1. Students' scores category

Score	Total				Category
	Cycle 1	%	Cycle 2	%	
91 – 100	4	24%	4	24%	Excellent
84 – 90	-		-	-	Very Good
77 - 83	-		-	-	Good
71 – 76	13	76%	13	76%	Average
66 – 70	-	-	-	-	Below

					Average
61 – 65	-	-	-	-	Poor
55 – 60	-	-	-	-	Very Poor
0 - 54	-	-	-	-	Fail
N Total Score Mean	17 1343 79		17 1343 79		

Table 1, the same of percentage reach the criteria of 'excellent' and the same amount of students reach the 'average' shows us that in Cycle 1, none of the students reaches the criteria of 'excellent'. Based on the criteria of success no 4, which says that this action research will be considered succesful if 80% of the students' score falls at the 'average' criteria, the result of the research shows that the criteria of success has not been reached.

The Students ability to develop the Content

The criteria of success states that the result of the research is considered successful if 80% students fall under the 'good' criteria, in which they are able to make thesis statement and conclusion and develop the body of the paragraph based on the controlling idea as stated in thesis. Table 2 shows that the criteria of success no 1 has not been reached.

Table 2
Content

(Cycle 1)					
Criteria	Excellent	Good	Average	Below Average	Total
Content (Paragraph development)	4	13		-	17
Percentage	24%	76 %	-	-	100
Cycle 2					
Content (Paragraph development)	4	12	1		17
Percentage	24 %	71 %	5 %		100

The Students ability to organize the paragraph

The criteria of success states that the result of the research is considered successful if 80% students fall under the 'good' criteria, in which they are able to develop the ideas by using particular paragraph organization (example details and process). The result shows that the criteria number 2 has not been reached.

Table 3
Organization

(Cycle 1)					
Criteria	Excellent	Good	Average	Below Average	Total
Organization	4	13	-	-	17
Percentage	24 %	76 %	-	-	100
Cycle 2					
Organization	4	13	-	-	17
Percentage	24 %	76 %	-	-	100

The Students ability in the use of Language

The criteria of success states that the result of the research is considered successful if 75% students have no problems in the language (vocabulary, tenses, spelling) used in the writing. The result shows that criteria number 3 has not not been reached.

Table 4
Language

(Cycle 1)					
Criteria	Excellent	Good	Average	Below Average	Total
Language	-	6	11	-	17
Percentage	-	35 %	65 %	-	100
Cycle 2					
Language	-	7	10	-	17
Percentage	-	41 %	59 %	-	100

DISCUSSION

One of the disctinction of Classroom Action research is its goal to solve the problems in the classroom and to improve the quality of teaching. The use of Task-based in teaching writing based on many research conducted by previous researchers (Birjandi and Malmir, 2009; Cao, 2012; Marashi and Dadari, 2012) show that Task-Based is effective. However in this research, the result shows otherwise.

The result of this mini scale research shows that Task-Based is unable to improve the students' writing in exspository text. Four criteria of success set prior the research was unable to be reached. Among the four criteria of success, the language criteria is the one which reaches the worst percentage although there is improvement of from cycle 1 (Good: 35 %) to cycle 2 (Good: 41 %). The researchers believed that if the students have better ability in their language, this reserach would have been successful. Let us take a look to one of the students' writing written by Amri.

Kamen Raider

My favorite genre of movies is superhero movies because their gesture that excited to copied, their super power, and their costume is unique. My first superhero movies is Kamen Raider. Kamen Raider is a fiction hero from Japan, back then I was around 10 years old when I watch it. Every time I watch it, I copied their gesture. Kamen Raider have a super power, like they can summon a weapon that can destroy a giant stone, and slice an iron. And with their power they can changing and wear a costume. Just the choosen one that can be a Kamen Raider. The enemy of Kamen Raider is a monster. Those monsters hunt human to make them slave and rule the world. The duty of Kamen Raider is to help human from the monster. Until now every time I watch it that's make me excited copied their gesture, imagine about have a super power, and wear a costume.(Amri, 2012 D, Writing II)

Any writing teacher naturally will judge that this writing is not quite good because of its grammatical problems, and it is understandable especially when it disturbs the meaning or the message. In most writing classes, former writing teachers mostly focused on the accuracy . If there are a lot of grammatical errors in the students' writing, writing teachers will judge that the composition is bad. Writing

teacher will be attempted to comment more accuracy instead of content. Because of this, many students feel discouraged and unmotivated when they are assigned to write. Basically, having studied English systematically for almost 10 years (as they have been learning English from Elementary School). College students in general are supposed to have built a solid foundation for sentence structure and other grammatical items, let alone the English Education students. But unfortunately, the expectation does not really reflect the reality. Most students still do not possess solid ground for their grammatical competence.

Judging the students' writing quality should not only focus in the perfect sentences created by the students on paper, but good writing should be seen as a whole, whether they have been able to state their thesis statement and developed it well in the body, then concludes the main points in the conclusion. At this point, Task-Based has served its function well since its mainly focus is in content. Task-Based Teaching, as stated by Ellis (2004) and Nunan (2004) offers students to focus more on content or meaning. Because grammar is not the primary focus, students can shift their attention to the content of their writing, such as the topic, the ideas, how to develop and generate the ideas, and how to connect them between paragraphs. In this research, aside of being unable to reach the criteria of success, Task-based helps the students with the content of their writing is through the application of pre-task, the provision of You Tube videos to prepare the background knowledge in the pre-task, and the brainstorming activity. This can be seen that none of the students fall in the criteria of below average in terms of content and organization.

Despite of this research inability to reach the criteria of success, it does mean that this research is a failure. The use of Task-Based in teaching writing has given some benefits that students can take. There are some weaknesses in this research which makes the research is unable to reach the criteria of success. *First,* the first author positioned herself as a lecturer who taught the class and at the same time also acted as the researcher. This is dangerous since it will give bias in the tecahing and scoring. She was also positioned herself as the sole scorer in this research which made her unable to be objective. The previous researcher should have at least two raters to score the same writing to minimize the subjectivity. *Second*, perhaps the criteria of success is too high so that the reserachers put too much hope to the students. The future researcher perhaps should see the students' ability in reality and set the criteria of success carefully, not just something thrown away because we believe they can. *Third,* the writing product was written in group, thus she was unable to see clearly whether their writing products are their true reflection ability in writing. Therefore, the future researchers should give individualize writing assignments, so that the real reflection of the students' writing ability can be seen. And *fourth,* more cycles are needed if this resarch was to be successful. During the application of this mini research, the researcher has limited time constraint to finish as the students' class was planned to be used for the lesson study program.

In the researchers' opinion as writing teachers, Task-Based instruction, has some weaknesses. First, until the end of Cycle 2, students still have problems in their writing, especially in accuracy. Task-Based could not really help these students' problems in grammar though there is a specific phase called "Language Focus". Within Willis (1998) framework, the post-task should be the place for language focus in which students and teacher can give feedback. During this phase, feedbacks were given. But when the final drafts were collected and read, it turned out that problems in grammar, sentence structure, spelling, and choice of words were not solved completely. Ideally students should give feedback to other friends, but since not all have a solid ground of grammar ability, many of them were unable to give appropriate feedback. Peers should have sufficient background knowledge in the language itself to be able to give proper feedbacks to other students' writing. If they do not have solid ground in grammar, problems in accuracy will continue to arise. The Post-task or the language focus will work very well if it is applied in EFL context with high level proficiency learners. If it is applied within EFL context with low or intermediate level proficiency, the post task cannot really help students to spot their own weaknesses in the language.

CONCLUSION

The research shows that Task-Based is unable to improve the students' writing performance due to some weaknesses discussed above. When it is said to be unable, it does not mean it is a failure. Looking at the tables presented in the finding section, it can be seen that none of the students in this mini scale research is in the category of below average. In terms of content and organization criteria, almost none of the student are in the average criteria. These shows that basically Task-Based is an appropriate technique to be implemented in the writing classes. It shares benefits to the students with its phases of learning. Some suggestions are addressed to the future researcher. First, more detail and planned preparations are needed to better the result of the study. Second, the writing product should be done individually, not in pair/group. Three, more time is needed to find the real impact of writing. And Fourth, realistic criteria of success should be set carefully so that the students' writing skill can be reached realistically.

REFERENCES

Birjandi, Parviz and Ali_Malmir. 2009. The Effect of Task-Based Approach on the Iranian Advanced EFL Learners' Narrative vs. Expository Writing. *The Iranian Journal of Applied Language Studies (IJALS*) Vol 1, No 2.

Cao, Linying. 2012. A Feasibility Study of Task-based Teaching of College English Writing in Chinese EFL Context. *English Language Teaching*; Vol. 5, No. 10

Ellis, Rod. 2004. *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart.2007. Participatory Action Research: *Communicative Action And The Public Sphere.* (Online). (http://www.sagepub.com/upm-data/21157_Chapter_10.pdf), accessed on 20 March 2013

Koshy, V. 2005. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide.* Great Britain: TJ International Ltd.

Marashi, Hamid and Lida Dadari. 2012. The Impact of Using Task-based Writing on EFL Learners' Writing Performance and Creativity. *Theory and Practice in Language Studies.* Vol. 2, No. 12: 2500-2507.

Nunan, David. 2004. *Task-Based Language Teaching. Cambridge*: Cambridge University Press.

Willis, Jane. 1998. *Task-Based Learning: What kind of Adventure?*. UK: Ashton University. (Online). (http://www2.uni-uppertal.de/FB4/anglistik/multhaup/ methods_elt/pop_ups/tbl_willis.htm), accessed on 14 March 2013.

Problem Based Learning untuk menumbuhkan *Critical Thinking* dan Hasil Belajar Mahasiswa

Khoirul Hasyim [1] (*khoirulhasyim@gmail.com*)

Abstract

This study aims to determine how the role and impact of Problem Based Learning (PBL) using authentic materials in developing critical thinking skills and also enhancing learning outcomes of students of English Language Education students of STKIP PGRI Jombang in English Morphology class. Positive hypothesis in this study is that PBL was able to enhance student learning outcomes and able to develop critical thinking skills.

This study is a quantitative by using experimental design. The sample was selected by using purposive sample technique. There are 40 students which is divided into two groups: the experimental group and the control group. The data obtained was processed using SPSS 16.0 for Windows.

The results of this study showed that PBL is significant in improving student learning out come, especially on English Morphology class. In addition, the group work which is applied during the teaching learning process were able to develope students' communication ability. Selection of cases based on the ability of the group and the selection of reference toward materials and problem-solving strategies which is chosen by students in cases of english morphology class is effective to develope the critical thinking process that is based on social conditions and contexts of the reality.

Key Words*: problem based learning, critical thinking, learning outcome*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan dampak Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan materi otentik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris STKIP PGRI Jombang dalam perkuliahan English Morphology. Hipotesis positif pada penelitian ini adalah bahwa PBL mampu meningakatkan hasil belajar mahasiswa dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keuantitatif dengan menggunakan desain eksperimental. Sample dipilih dengan menggunakan teknik purposif sample yang berjumlah 40 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Data yang didapatkan diolah menggunakan SPSS 16.0 untuk program windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL siginifikan dalam meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa, utamanya pada perkuliahan English Morphology. Selain itu, proses kerja kelompok yang diterapkan pada perkuliahan mampu menumbuhkan kemampuan berkomunikasi. Pemilihan kasus-kasus yang berdasarkan kemampuan kelompok serta pemilihan bahan acuan dan strategi pemecahan masalah pada kasus-kasus morfologis terbukti mampu membawa mahasiswa kepada proses berpikir kritis yang berdasarkan kondisi sosial dan konteks yang ada.

Kata Kunci*: problem based learning, berpikir kritis, hasil belajar*

Pendahuluan

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan tinggi adalah lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan

[1] *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

masalah. Mahasiswa cenderung dijejali dengan berbagai informasi yang seringkali hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja. Banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi. Alih-alih dapat menyelesaikan masalah, pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Ketika mahasiswa mengikuti sebuah pendidikan tiada lain untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi mampu menyelesaikan persoalan yang akan mereka hadapi di kemudian hari dalam kehidupan dunia nyata yang sebenar-benarnya. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang harus dipecahkan "Setiap perguruan tinggi dihadapkan permasalahan untuk menentukan bagaimana menyajikan materi perkuliahan sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang disiplin, tetapi juga menjadi pribadi yang pembelajar yang otonomi yang mamapu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang nantinya dapat diterapkan dalam pendidikan dan karir mereka selanjutnya." (Stanford, 2011:1)

Sudah sering mendengar keluhan mahasiswa betapa beratnya mereka mengikuti beban dari sebuah materi kuliah. Mereka dituntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut, mahasiswa seperti telepas dari dunianya. Padahal yang mereka hadapi harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di proses perkuliahan dan mahasiswa diminta untuk menyelesaikannya. Dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebagai *"transfer of knowledge"*, tetapi mengembangkan potensi mahasiswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif.

Sebagaimanahalnya dengan mata kuliah *English Morphology*, keberadaaanya merupakan hal penting bagi para pembelajar Bahasa Inggris utamanya dalam mengenali dan memahami proses terbentuknya kata. Sebagai dasar pengetahuan tentang proses terbentuknya kata, keberadaan morfologi sebagai suatu ilmu akan dapat memberikan landasan tentang bagaimana menghasilkan dan membentuk kata dengan benar secara gramatikal. Lebih lanjut, dari dasar pemroduksian kata yang benar maka akan dapat dihasilkan susunan kalimat yang benar sesuai dengan tata aturannya. Kehadiran contoh-contoh kasus morfologis, umumnya adalah contoh kata yang sengaja dibuat-buat dan seringkali kata tersebut jarang ditemukan pada teks-teks sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan antara apa yang dikaji dan dibahas dalam perkuliahan dengan apa yang ada di dunia nyata.

Terpisahnya pengalaman dunia nyata dengan pembelajaran yang terjadi di kelas menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari hasil kuesioner yang diambil pada studi pendahuluan. Rendahnya motivasipun berdampak pula pada hasil belajar mahasiswa yang rendah pula. Pola perkuliahan yang tidak terpusat kepada mahasiswa membawa dampak minimnya keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya model pembelajaran yang diterapkan semestinya berubah menjadi terpusat kepada mahasiswa dengan menggunakan materi otentik yang ada di dunia nyata. Kehadiran materi yang berbasis otentik pada pembelajaran membuat pembelajaran menjadi kontekstual sehingga akan mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena kebahasaan yang ada pada dunyia nyata atau fenomena kebahasaan yang berlaku sinkronis.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) merupakan metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana pembelajar didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Arends, 2008). PBL (*problem based learning*) yang sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikir tinggi (berpikir kritis) dikarenakan pembelajaran ini memadukan antara kemampuan pembelajar dengan topik bahasan maupun lingkungan. Hal tersebut menunut pembelajar untuk aktif berpikir secara terpadu serta kontekstual terhadap masalah-masalah pemahaman yang mereka hadapi (Anitah, 2008). Dalam pendapatnya mengenai PBsL, Duch (1996), Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para pembelajar belajar untuk berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah nyata yang ditemuai dalam kehidupan sehari-hari, dan memperoleh pengetahuan merupakan ciri khas yang dimiliki PBL. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa PBL dirancang untuk membantu pembelajar mengambangkan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan kamampuan intelektualnya melalui situasi nyata sehingga menjadi pembelajar yang mandiri dan otonomi.

Lebih jauh lagi, Stanford (2011) mengungakpakan bahwa PBL mampu membawa mahasiswa untuk bekerjasama dengan kelompok mereka untuk memecahkan masalah yang nyata dan kompleks sehingga dapat mengembangkan isi pengetahuan yang didapatkan sebagaimana mereka memecahkan masalah, menemukan alasan penyebab, berkomunikasi, serta kemampuan untuk menilai diri sendiri. Permasalahan tersebut tentunya dapat mengelola keteretarikan pembelajar terhadap materi yang mereka pelajari dikarenakan mereka menyadari bahwa mereka sedang belajar kemamapauan yang mereka butuhkan agar supaya dapat suskes dalam bidang yang mereka pelajari. PBL dilaksasakan dengan sumsi bahwa proses pembelajaran adalah aktif, terintegrasi, dan melibatkan proses pengonsktruksian faktor-faktor konteks dan sosial (Barrows, 1996; Gijselaers, 1996).

Dalam pandangannya, Wilkerson and Gijselaers (1996) menyatakan bahwa PBL bercirikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana tugas pengajar adalah sebagai fasilitator dan diseminator yang bertugas untuk menstimulasi dan memberikan batasan dalam proses pembelajaran. Hal itu menegaskan bahwa peran pengajar diharapakan mampu mengembangkan ketertarikan pembelajar terhadap materi yang sedang mereka pelajari, melakukan pengayaan materi, menciptakan situasi kerja kelompok, dan mengarahkan pembelajar untuk mampu menjadi pembelajar yang otonomi. Dalam kaitannya dengan berpkir kritis, dalam PBL pembelajar harus belajar secara sadar terhadap segala informasi yang mereka miliki terhadap permasalahan yang sedang mereka hadapi, serta tentang bagaimana menerapkan strategi guna memecahan masalah tersebut. Memiliki kemampuan dalam menggunakan beragam pemikiran akan membantu pembelajar mampu memecahkan masalah secara efektif dan menjadi pembelajar yang otonomi. Dalam proses inilah, keterampilan berpikir kritis akan muncul, sebagai akibat dari pengetahuan mengenali kemampuan diri sendiri sehingga mampu untuk mencari dan manyadari kebutuhan pengetahuan terhadap apa yang sedang dipelajari. Selain itu, pemilihan dan pengaplikasian strategi dalam memcahkan masalahpun akan menstimuli munculnya kemampuan berpikir kritis berdasaskan faktor konteks dan sosial nyata yang mereka hadapi.

Dalam memahami informasi dan kenyataan sosial, PBL yang juga bercirikan kerja kelompok dapat menumbuhkan komunitas belajar dimana pembelajar bebas untuk mengomunikasikan ide-ide yang mereka miliki serta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari (Allen, Duch, & Groh, 1996). Hal tersebut menunjukkan

bahwa ketrampilan berkomunikasi (atau mengomunikasian ide) akan meningkat seiring ketertarikan dan motivasi yang mereka dapatkan dari kelompok dimana mereka terlibat secara aktif dalam sebuah kerja sama yang terpercaya yang dilakukan oleh sesama anggota kelompok. Terhadap hal yang demikian, kerja kelompok akan dapat meningkatkan kemampuan para pembelajar, utamanya mendukung terciptanya proses berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Asmuni et. al (2014) dalam kajiannnya menyatakan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan analitis pembelajar yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Secara umum, banyak pendapat para pakar yang menyatakan bahawa PBL merupakan sebuah metode yang efektif dalam menumbuhkembangkan kemampuan memecahkan masalah kepada para pembelajar. Pembelajar akan membuat sebuah hubungan yang kuat antara konsep teori ketika mereka mempalajari kenyataan dengan kemampuan yang mereka miliki dengan menggunakan informasi yang mereka miliki dengan aktif dari pada hanya menerima informasi secara pasif (Gallaher, 1997; Resnick & Klopfer, 1989). Meskipun pembelajaran yang aktif membutuhkan tugas-tugas tambahan (untuk pembelajar), namun Kingsland (1996) menyatakan bahwa hasil observasinya terhadap proses belajara dengan menggunakan PBL menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kemampuan pembelajar dalam memecahkan masalah siring dengan tumbuhnya keterampilan memecahkan masalah yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran berbasis PBL, kenyataannya mampu menumbuhkan kepercayaan diri pembelajar terutama dalam pemecahan masalah. Hal tersebut juga mendukung tumbuhnya pola belajar mandiri (otonomi). Keterampilan inilah yang nantinya akan sangat membantu mereka dalam dunia kerja yang akan mereka hadapi nantinya. Kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya, karenanya dibutuhkan pengajar yang berfungsi sebagai diseminator, fasilitator yang mengarahkan pembejaran kepadda sebuah situasi pembelajaran yang bagus dimana tercipta hubungan positif antara pengajar dan pembelajar serta antara sesama pembelajar. Kepemilikan pembelajaran akan proses belajar yang mereka lakukan, akan mampu menumbuhkembangkan keterampilan yang mereka miliki yang nantinya akan mampu meningkatkan motivasi dan keterperolehan hasil belajar yang lebih baik (MacKinnon,1999).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimental. Sebuah desain eksperimental digunakan dimana sikap dan prestasi belajar dinilai pada sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Data dikumpulkan pada sebuah instrumen penelitian yang dapat mengukur sikap dan prestasi belajar, serta informasi lainnya dikunpulkan dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik dan pengujian hipotesis (Creswell, 1994: 22). Senada hal itu, Sugiyono (2012:7) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas morfologi pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang Jawa Timur Indonesia. Sebagai sampel, penelitian ini menentukan dua kelas berbeda yaitu kelas morfologi pada angkatan 2012 A dan kelas morfologi angkatan 2012 B. Tiap-tiap kelompok sampel masing-masing terdiri dari 20 mahasiswa dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan tingkat pengetahuan yang setara berdasarkan uji

homogenitas yang dilakukan sebelum penentuan sampel pada studi awal. Sampel tersebut dipilih secara pusposif, dimana purposif sampel menunjukkan bahwa peneliti memandang sampel sebagai seperangkat strategi, memilih siapa, dimana dan bagaimana menjalankan penelitian tersebut (Palys, 2008). Kelas morfologi angkatan 2012 A sebagai eksperimental grup yang mengaplikasikan metode PBL. Sedangkan, kelas morfologi angkatan 2012 B sebagai kelas kontrol yang mengapilkasikan metode diskusi dan ceramah.

Pengambilan istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis yang berisi soal kasus-kasus morfologi yang bersumber dari teks-teks nyata yang ada di kehidupan sehari-hari. Data hasil pembelajaran kemudian diolah dengan menggunakan independen sampel t-test pada SPSS 16.0 untuk program windows. Pengujian terhadap hipotesis menggunakan prosedur statistik dimana investigator menggambarkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan sampel penelitian (Creswell, 1994: 13).

Penelitian ini menggunakan beberapa prosedur sebagai berikut: (1) menentukan permasalahan pemelitian, (2) mentukan hipotesis, (3) memilih sampel, (4) memformulasikan prosedur pengumpulan data, (5) menerapkan PBL kepada kelompok eksperimental, (6) mengumpulkan data dari kedua kelompok sampel, (7) mengolah data yang terdiri dari pengecekan data, pengkalisifikasian data, penilaian dan tabulasi data, (8) menganalisa data secara statistik dengan menggunakan t-test dan, (9) menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini perlakuan berbeda diterapkan pada kedua kelompok sampel. Pada kelompok eksperimental, beberapa strategi langkah pengejaran dimulai yang diadopsi dari Dion (1996) dengan memperkenalkan sebuah permasalahan (topik tertentu) pada kelas perkuliahan sebelumnya dengan sangat ringkas dan sekilas (unsur-unsur topik yang diperkenalkan tidaklah dijelaskan secara mendetil). Kemudian pada kelas PBL di awal dijelaskan tujuan-tujuan strategi yang digunakan beserta harapan-harapan setelah selesai perkuliahan. Langkah selanjutnya adalah membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 6 mahasiswa per kelompok. Setelah itu, setiap kelompok diberikan data-data morfologis yang diambil dari koran berbahasa Inggris dengan instruksi beserta soal-soal morfologis yang harus mereka pecahkan. Langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi. Dalam diskusi tersebut mahasiswa memilih data-data morfologis yang diambil dari teks nyata berdasarkan kemampuan yang dimiliki kelompok. Pada proses selanjutnya, saat kelompok melakukan analisa dan diskusi, dosen memantau perkembanan diskusi dan meluruskan hal-hal yang menyimpang terlalu jauh dari bahasan yang mereka tentukan. Menunjukkan sumber-sumber referensi yang bisa diacu.

Pada akhir pembelajaran, semua kelompok memaparkan hasil temuan analisa mereka terhadap kasus-kasus morfologi yang mereka pilih serta sumber-sumber referensi yang mereka jadikan dasar. Pada tahapan ini diskusi kelas secara menyuluruh melibatkan semua kelompok yang ada. Saling memberi masukan ide dan pertanyaan terjadi pada tahapan ini. Kemudian kelas diakhiri dengan menginventarisir data dan hasil analisis dan temuan setiap kelompok beserta strategi pemecahannya, termasuk permasalahan yang muncul dalam kelompok kecil mereka. Kelas eksperimental ini dilakukan selama tiga kali pertemuan yang menyesuaikan terhadap jumlah kelompok dan alokasi waktu perkuliahan.

Berbeda dengan kelas kontrol, pembelajaran dimulai dengan brain storming tentang topik yang dibahas. Kemudian diberikan ceramah terhadap materi yang sedang dibahas oleh dosen. Pada tahapan ini mahasiswa hanya berlaku sebagai pendengar. Artinya perkuliahan masih terpusat pada dosen. Tahapan selanjutnya adalah melakukan diskusi klasikal. Pada diskusi ini

dosen menyajikan kasus-kasus morfologis dan bersama-sama dengan mahasiswa menganalisa dan memecahkan kasus morfologis yang ada. Hal yang menjadi pembeda yang signifikan pada diskusi yang terjadi adalah mahasiswa tidak menentukan permasalahan atau kasus morfologis yang ada. Kecenderungannya adalah masalah morfologis tersebut merupakan sajian pilihan dosen. Pada akhir pembelajaran dosen mengulas kembali materi yang dibicarakan tanpa memberikan tugas apapun. Kelas ceramah dan diskusi ini berlaku selama 3 pertemuan. Pada pertemuan ke-4 diberikan tes berupa pemecahan dan analisa kasus morfologis secara individu kepada semua sampel penelitian.

Penerapan PBL pada kelas eksperimental menunjukkan perbedaaan hasil belajar yang signifikan. Signifikansi tersebut terlihat dari pemerolehan nilai dari hasil post-test yang diberikan kepada kedua kelompok sampel. Hasil tes tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Table 1.1 Kelompok Kontrol (menggunakan PBL)

No.	Kelompok Eksperimental		Kelompok Kontrol	
	Subyek	Nilai	Subyek	Nilai
1	A	87,50	A1	57,50
2	B	85,00	B2	71,00
3	C	86,00	C3	75,00
4	D	91,00	D4	76,50
5	E	79,50	E5	65,50
6	F	79,00	F6	75,00
7	G	87,00	G7	70,50
8	H	88,00	H8	73,00
9	I	85,50	I9	65,00
10	J	83,00	J10	67,50
11	K	84,00	K11	70,00
12	L	85,00	L12	72,50
13	M	88,50	M13	65,00
14	N	85,00	N14	65,00
15	O	85,00	O15	67,50
16	P	87,00	P16	63,00
17	Q	87,00	Q17	78,50
18	R	87,00	R18	71,00
19	S	91,50	S19	73,50
20	T	85,50	T20	63,00

Data pada tabel di atas kemudian di analisa menggunakan SPSS 16.0 untuk program windows dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kelas A	20	85.70	3.063	.685
	Kelas B	20	69.05	5.336	1.193

Independent Samples Test				
			nilai	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		8.430	
	Sig.		.006	
t-test for Equality of Means	t		12.103	12.103
	df		38	30.293
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Mean Difference		16.650	16.650
	Std. Error Difference		1.376	1.376
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	13.865	13.842
		Upper	19.435	19.458

Analisis t-test untuk kedua sampel independen dilakukan dengan asumsi varian yang sama. Maka Ho= kedua sampel adalah identik (PBL dan Ceramah Diskusi adalah sama). Sedangkan Ha= kedua sampel adalah tidak identik (PBL dan Ceramah Diskusi adalah tidak sama). Berdasakan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar 12, 103 dan T tabel untuk taraf signifikansi pada data homgen adalah (sig. > 0.05) yang artinya bahwa ada pebedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok ekperimental (PBL) dengan kelompok kontrol (ceramah diskusi).

Dari data t hitung 12,103 > 0.05 juga menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran yang berorientasi (bertolok ukur pada nilai) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan analisa morfologi mahasiswa. Pada kemampuan berpikir kritis, jelaslah tampak bahwa ulasan dan penyimpulan tentang cara-cara yang ditempuh kelompok yang berupa strategi pemecahan masalah, termasuk juga dengan pemilihan berbagai sumber acuan teori yang dipilih terhadap kasus morfologis yang mereka pilih dapatlah pula dikatakan bahwa hal tersebut menunjukkan tingkat berpikir tinggi, yang artinya berpikir secara kritis berdasarkan input sosial (berupa kemampuan kelompok) serta kanyataan kasus morfologis yang dipecahkan.

Rekomendasi

1. Kebutuhan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajar sangatlah diperlukan. Utamanya pada kasus pembelajar di tingkatan perguruan tinggi yang seharusnya mampu menerapkan proses berpikir secara kritis terhadap

persoalan-persoalan nyata yang mereka temui, sehingga nantinya bisa menunjang karir mereka di dunia kerja.

2. Penerapan PBL akan menjadi sebuah mata elang baru dalam mengembangkan proses berpikir kiritis serta kemampuan hasil belajar, terutama dengan menggunakan materi otentik yang ada di dunia nyata.
3. PBL bisa diterapkan dalam berbagai pembelajaran terutama yang menuntut dan mengarahkan pembelajar untuk menjadi pembelajar yang otonom, dalam kaitannya mampu mengenali kemampuan diri sendiri serta kemampuan untuk mengomunikasikan ide-ide baru serta berani untuk manyampaikan klarifikasi terhadap permasalahn yang mereka hadapi.

Daftar Pustaka

Allen, D. E., Duch, B. J., & Groh, S. E. 1996. *The power of problem-based learning in teaching introductory science courses*. In L. Wilkerson & W. H. Gijselaers (Eds.), *Bringing problem-based Learning to higher education: Theory and practice*.San Francisco: Jossey-Bass.

Arrends Richard I. 2008. *Learning To Teach edisi ke-7 buku 2*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Asmuni. Hasyim, Khoirul. 2014. *Students' analytical ability toward case and policy on teaching profession through the integration of hard skills and soft skills by using problem-based learning strategy. (a case study on the students of teaching profession class at STKIP PGRI Jombang)*. Paper on The 7th International Conference on Educational Research: 13-14 September 2014, Faculty of Education, Khon Kaen University, Thailand. P. 903-909

Barrows, H. S. 1996. *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. In L.Wilkerson & W. H. Gijselaers (Eds.), *Bringing problem-based learning to higher education: Theory and practice*. San Francisco: JosseyBass.

Creswell, J. W. 1994. *Research Design : Quantitative And Qualitative Approach.* London : Sage

Dion, L. 1996. *But I teach a large class*. Available on-line at: http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-bisc2.html.

Finkle, S.L. y Torp, L.L., 1995. *Introductory Documents***.** Illinois Math and Science Academy.

Gijselaers, W. H. 1996. *Connecting problembased practices with educational theory.* In L.Wilkerson & W. H. Gijselaers (Eds.), *Bringing problem-based learning to higher education: Theory and practice.* San Francisco: Jossey-Bass.

Gallagher, S. A.1997. *"Problem-based learning: Where did it come from, what does it do, and where is it going?"* Journal for the Education of the Gifted, 20 (4), 332-362.

Kingsland, A. J. 1996. *"Time expenditure, workload, and student satisfaction in roblembased learning."* In L. Wilkerson & W. H. Gijselaers (Eds.), Bringing problem-based

Palys, Ted.2008. *Purposive Sampling* in Lisa M. Given (Ed.).2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage: Thousand Oaks, CA, Vol.2, pp.697-698.

Resnick, L. B., & Klopfer, L. E. 1989. *"Toward the thinking curriculum." In L. B. Resnick & L. E.Klopfer (Eds.), Toward the thinking curriculum:Current cognitive research* (pp. 1-18). Reston, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Sri Anitah W. dkk. 2008.*Strategi Pembelajaran*, Jakarta. Penerbit Universitas Terbuka

Stanford. 2011. *Problem Based Learning*. Stanford University Newslwtter on Teaching. Winter, Vol. 11, No. 1

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

STRUKTUR TINGKAT PERBANDINGAN FRASA AJEKTIVA DALAM MAJALAH *JAYA BAYA*

Heny Sulistyowati [1] (*heny.sulistyowati@gmail.com*)

Abstract

Meazuring level of comparison in Javanese as a benchmark why the Javanese language user tends to choose an adjective on a spesific choice. Phonologically, the Javanse user commonly in speaking orally feel better if they change the intonation become longer. All the time, the javanese user commmonly does not want to use the normally morphemic form but they change those linguistic phenomenon in the form of elongation of phonology, the phonemic change, and change the form.

The approach which is used in this research is qualitative. The data are in the form of written text.. The data are analyzed by using distributional study. The analysis procedure of the data is done by five steps as follows: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) concluding of the research, and (5) verification.

The study shows that there are some levels of comparison on the adjective phrase, that are: 1) preceding by 'rada' (rather), 2) preceding by 'paling' (most), 3) followed by 'banget' (very)
Keywords: *comparison level, adjective, attributive phrase*

Abstrak

Pengukuran tingkat perbandingan ajektiva dalam bahasa Jawa sebagai patokan atau tolok ukur mengapa pemakai bahasa memilih kosakata ajektiva dengan pilihan khusus.Secara fonologis penutur bahasa Jawa pada umumnya secara lisan dalam berujar lebih merasa mantap apabila menggunakan perubahan dan pemanjangan intonasi dalam ujaran. Selama ini pemakai bahasa Jawa secara umum tidak mau menggunakan bentuk-bentuk morfemis yang sudah ada melainkan peristiwa kebahasaan itu diubahnya dalam bentuk pemanjangan fonologi, perubahan fonem, dan perubahan bentuk.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Wujud data penelitian berupa wacana teks tulis. Data dianalisis dengan menggunakan kajian distribusional.Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan penelitian dan (5) verifikasi.

Berdasarka hasil penelitian ditemukan beberapa tingkat perbandingan frasa ajektiva , yaitu: 1) didahului dengan kata rada 'agak', 2) didahului dengan kata paling, dan 3) diikuti kata banget 'sangat/sekali'
Kata Kunci*: tingkat perbandingan, ajektiva, frasa atributif*

Pendahuluan

Bahasa adalah satu satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat

[1]*Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

tidak ada kegiatan manusia tanpa menggunakan bahasa (Chaer, 2007:5). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal mauupun eksternal. Kajian secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Manusia dalam berinteraksi dengan komunitasnya pasti menggunakan bahasa karena bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial alam masyarakat tetapi juga memberikan indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Menurut Chaer (2004:1) bahwa bahasa adalah alat 2 komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup yang disebut manusia dan makhluk hidup lain tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Setiap orang terlibat dalam komunikasi, di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain dia bertindak sebagai pendengar. Setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia, sebagai suatu unsur yang dinamis bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk pengkajiannya. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasaantaralain ialah semantik. Ferdinand de Sausure (Verhaar, 2006:3) berpendapat bahwa tanda linguistik (*sign linguistique*) terdiri dari komponen *signifiant* atau yang mengartikan, yang wujudnya berupa runtutan bunyi dan komponen *signifie* atau yang diartikan, yang wujudnya berupa runtutan pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*), maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. .

Setiapbahasamemilikiunsur-unsurgramatikal yang menjadiperhatiandalamberbahasa.BegitujugadalambahasaJawa, salahsatuunsurbahasaJawaadalahkategori kata (jenis kata) antara lain ada yang membagimenjadi: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbia, dan (7) interjeksi. Pengkategorian kata di atas berdasarkan “perangai sintaksis” dan wujud morfemis.

Peneliti tertarik untuk meneliti dari ke tujuh kategori tersebut, salah satu kategori kata,yaitu ajektiva. Penelitian yang mencakup masalah ajektiva cukup menarik perhatian karena tinjauan atas masalah ajektiva sampai sekarang masih rumit dan perlu mendapatkan kajian secara mendalam. Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak betapa penting kedudukan dan fungsi bahasa Jawa sehingga perlu kajian yang lebih mendalam tentang ajektiva bahasa Jawa. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang ajektiva bahasa Jawa.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang membahas struktur tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa belum pernah dilakukan orang secara khusus. Oleh karena itu, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang strukturi tingkat perbandingan frasa ajektiva bahasa Jawa lebih lanjut karena di dalam bahasa Jawa ada beberapa ciri morfologi dan sintaksis yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia sehingga tanpa disadari penutur melakukan kesalahan besar namun tidak disadari.

Landasan Teori

Ajektiva

Ajektiva merupakan unsur bahasa yang bersifat universal. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap bahasa memiliki sifat sebagai bagian dari kategori gramatikal. Ciri-ciri dan sifat-sifat ajektiva setiap bahasa berbeda antara satu sama lain karena setiap bahasa mempunyai sistem dan gramatika sendiri.

Apabila kita perhatikan antara verba dan ajektiva ada persamaannya. Ada kata-kata yang berkategori ajektiva dapat digolongkan ke dalam verba. Contohnya, kata *sakit, pening,* dan *cinta.* Kata-kata tersebut digolongkan ke dalam verba statif. Hal ini dinyatakan oleh Tadjuddin (1993a:57) yang mengatakan bahwa verba statif (keadaan) adalah situasi yang homogen yakni situasi yang keberlangsungannya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan dan pergerakan (non-dinamis). Kekhasan situasi statif ialah keberlangsungan situasi yang tidak memerlukan usaha atau tenaga.

Ciri-ciri Ajektiva

Ciri Morfologi

Berdasarkan bentuknya, Kridalaksana (1993:59) menyatakan bahwa ajektiva dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: 1) ajektiva dasar, 2) ajektiva turunan, dan 3) ajektiva majemuk.

1. Ajektiva dasar adalah ajektiva yang dapat diuji dengan kata *sangat, lebih*.
   Contoh: *cerdik* ì *sangat cerdik, baru* ì *lebih baru.*
2. Ajektiva turunan adalah ajektiva yang terbentuk dari:
   a. ajektivaturunanberafiks, misalnya: *terhormat*
   b. ajektiva turunan bereduplikasi, misalnya: *gagah-gagah, muda-muda*
   c. ajektiva berafiks ke-R-an atau ke-an, misalnya: *kemalu-maluan, kebelanda-belandaan*
   d. ajektiva berafiks –i (atau alomorfnya), misalnya: *abadi, alami, duniawi*
   e. ajektiva yang berasal dari berbagai kelas dengan proses-proses berikut:
      (1) deverbalisasi, misalnya: *melengking, melepuh, menyesal*
      (2) denominalisasi, misalnya: *menggunung*
      (3) de-adverbialisasi, misalnya: *berkurang, bertambah*
      (4) denumeralia, misalnya: *manunggal, mendua*
      (5) de-interjeksi, misalnya: *sip, aduhai, wah*
3. Ajektivapaduanleksemmeliputi:
   a. subordinatif, misalnya: *besar mulut, keras kepala*
   b. koordinatif, misalnya: *aman sentosa, gagahperkasa*

Pendapat Kridalaksana (1993) secara morfologis sejalan dengan Moeliono ed. (1988:210) yang membedakan ajektiva menjadi dua bagian yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Sebagian besar ajektiva adalah monomorfemis, artinya terdiri dari satu morfem, misalnya: *asin, anggun, murah.* Ajektiva polimorfemis (turunan) dibentuk dengan tiga cara yaitu: (1)

pengafiksan, (2) pengulangan, dan (3) pemaduan dengan kata lain. Ajektiva turunan dibentuk dengan afiks pungutan seperti *–i, -iah,* dan *wi-*. Contoh: *insani, ilmiah,manusiawi.*

Berbeda dengan ciri morfologis dalam bahasa Jawa, Sumadi (1995:7) membedakan dua ciri morfologis ajektiva bahasa Jawa yaitu:

1) Ajektiva dapat menjadi bentuk dasar kata yang berkonfiks *ke-en* untuk menyatakan makna 'keterlaluan'.
   Contoh: *ke-en* + *seneng* 'senang' →*kesenengen* 'terlalu senang'

   ke-en + *dhuwur* 'tinggi' →*kedhuwuren* 'terlalu dhuwur'

   ke-en + *pinter* 'pandai' →*kepinteren* 'terlalu pandai'

2) Ajektiva polisilabis dapat mengalami berbagai perubahan bunyi (perubahan, peninggian, pemanjangan, atau gabungan di antara gejala itu) untuk menyatakan makna 'penyangatan'.
   Contoh: *abang* [abaη] 'merah' →*abing* [abiη] 'sangatmerah'

   gedhé [g∂dé] 'besar' →*gedhi* [g∂di] 'sangat besar'

   adoh [ad h] 'jauh' →*aduh* [aduh] 'sangat jauh'

Berdasarkan contoh menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa secara morfologis afiks *ke-en* bermakna untuk menyatakan makna 'keterlaluan', dan makna penyangatan dinyatakan dengan perubahan bunyi. Seperti telah penulis bagankan dalam latar belakang masalah, perubahan bunyi tersebut memiliki keteraturan.

Tadjuddin (1992:117) membagi bentuk reduplikasi ajektiva menjadi (1) dwilingga, dan (2) dwilingga salin suara. Ajektiva bentuk dwilingga menghasilkan makna *kejamakan* yang dapat ditafsirkan dengan 'semua memiliki sifat yang disebutkan oleh dasar'. Misalnya, *cantik-cantik* berarti 'semua cantik' dan *kecil-kecil* berarti 'semua kecil'. Berbeda dengan reduplikasi yang bentuk dasarnya ajektiva berbentuk dwilingga salin suara menghasilkan makna *kesangatan*. Misalnya, *kaya-raya* dan *kusut musut* diartikan sangat kaya dan sangat kusut.

Ciri Sintaksis

Secara sintaktis Alwi (1998:177) membedakan fungsi ajektiva menjadi tiga yaitu: (1) berfungsi predikatif, (2) berfungsi atributif, dan (3) berfungsi adverbial atau keterangan.

1) Berfungsi Predikatif.

Ajektiva yang berfungsi predikatif adalah ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam kalimat.

Contoh: (6) Gedung yang baru itu sangat *megah.*

(7) Setelahmenerimarapor, mereka pun *gembira.*

Berdasarkankedua contoh di atas**,** kata *megah, gembira* dalam kalimat di atas berfungsi secara predikatif.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan, batas antara subjek dan predikat kadang-kadang disisipkan kata *adalah.* Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Contoh: (8) Yang disarankan kepadamu itu (adalah) *baik.*

(9) Mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) kurang *waras.*

2) BerfungsiAtributif.

Ajektiva yang berfungsi atributif adalah ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina dalam frasa nominal. Dalam fungsi seperti itu ajektiva dapat dipisahkan dari nomina dengan memakai kata *yang.*

Contoh: buku *merah*→ buku yang merah

gadis *kecil*→ gadis yang kecil

Kata *merah* dan *kecil* dalam contoh di atasberfungsi atributif yaitu untuk melambangkan *buku* dan *gadis.*

3) Berfungsi Adverbial atau Keterangan

Ajektiva yang berfungsi adverbial atau keterangan adalah ajektiva mewatasi verba (atau ajektiva) yang menjadi partikel klausa. Polastruktur adverbial adaduamacamyaitu:

a. … (dengan) + (se) + ajektiva + (-nya) yang dapat disertai reduplikasi

Contoh: (bekerja) *dengan baik*

(menjawab) *dengan sebenarnya*

(menjawab) *dengan sebenar-benarnya*

b. perulangan ajektiva

Contoh: terbang *tinggi-tingi,*

jelas-jelas bersalah

Berkaitan dengan ciri sintaksis dalam bahasa Jawa, Sumadi (1995:7) membedakan ciri ajektiva sebagai berikut:

1) Ajektiva dapat didahului dengan kata *rad*a ‘agak’.

Contoh: *rada bodho* ‘agak bodoh’

rada wedi ‘agak takut’

2) Ajektiva dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’.

Contoh: *luwih kesed* ‘lebih malas’

luwih sugih ‘lebih kaya’

3) Ajektiva dapat didahului kata *olehe* ‘alangkah’

Contoh: *olehe sregep* ‘alangkah rajin’

olehe apik ‘alangkah bagus’

4) Ajektiva dapat diikuti kata *dhewe* ‘sendiri’

Contoh: *lemu dhewe* ‘gemuk sendiri’

banter dhewe ‘cepat sendiri’

5) Ajektiva dapat diikuti kata *banget* ‘sangat/sekali’

Contoh: *kuru banget* 'sangat kurus/kurus sekali'

atos banget 'sangat keras/keras sekali'

6) Dalam tataran frasa dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.
Contoh: *kursi anyar* 'kursi baru'

piring bunder 'piring bulat'

7) Dalam tataran klausa, ajektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh: Omahe Tuti *apik.*

'Rumahnya Tuti *bagus*'

Selain tujuh ciri sintaksis ajektiva bahasa Jawa, menurut peneliti masih ada ciri yang dapat ditambahkan yaitu:

8) Ajektiva dapat didahului kata *saya* 'semakin'

Contoh: *sayaabot* 'semakinberat'

sayaseneng 'semakinsenang'

9) Ajektiva dapat diikuti oleh kata *tenan* ' benar/sekali'

Contoh: *apik tenan* 'baik benar/baik sekali'

pinter tenan 'pandai sekali/pandai benar'

Dengan demikian, secara sintaksis ciri tingkat perbandingan ajektiva bahasa dalam bahasa Jawa ada sembilan ciri yang merupakan penanda sintaksis.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian fungsi tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa menggunakan metode deskriptif, Sumber data dalam penelitian ini adalah mingguan Jaya Baya Minggu ke 3 April 2015.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode penyimakan dapat dianalisis dengan menggunakan kajian distribusional. Metode distribusional ditempuh dengan teknik lanjutan yaitu pelesapan (delesi), penyulihan (substitusi), perluasan (ekspansi), pemindahan unsur (permutasi), dan parafrase.

Hasil Penelitian

Beberapa data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Frasa Ajektiva didahului penanda tingkat perbandingan kata *rada.*

Data (1) :Mulane panggegeme tangan saya dikencengi nuli karo *rada gurawalan* miterang. (JB/I/1)
Oleh karena itu pegangan tangannya semakin dipererat kemudian dengan agak gemetar.

(2) Aku ki *rada bingung* nyawang kowe kok meh saben bengi diampiri si Pur. (JB/II/1)
Saya ini agak bingung melihat kamu yang hamper setiap malam didatangi si Pur.

(3) Aku *rada wegah* yen saben wektu kok pothoki anak bojomu. (JB/II/2)
Saya agak malas jika setiap waktu kamu buat repot anak istrimu.

Berdasarkan data (1) s.d (3) menunjukkan penggunaan tingkat perbandingan ajektiva dengan penanda tingkat perbandingan kata *rada* 'agak'. Pada data (1) frasa *radagurawalan*

memiliki struktur penanda tingkat bandingan *rada* + ajektiva *gurawalan*. Begitu juga Data (2) dan (3) frasa rada bingung dan rada wegah memiliki struktur sama, yaitu penanda tingkat bandingan + ajektiva.

b. Frasa Ajektiva didahului penanda bandingan kata *banget*

Data (4): "Aja ngrembug bab pati kakang! Aku wis *suwe... banget* olehe kepingin lelakonkaya ngene iki.(JB/I/2)
"Jangan bicarakan masalah itu kakang! Saya sudah lama… sekali ingin keadaan seperti ini".

Data (5) :*Begja banget* lan ora luput yen aku nglabuhi katresna kita nganggo bukti karilaning patiku.(JB/I/3)
Beruntung sekali dan tidak salah jika saya mengorbankan cinta kita untuk bukti kerelaan matiku".

Data (6): Duwe bojo kaya Nurul kuwi, kowe *begja banget*. (JB/II/3)
Punya istri seperti Nurul itu, kamu beruntung sekali.

Data (7): Bapake wis suwe banget nyimpen pangigit-igit arep nglungguhne dheweke. (JB/II/5)
'Ayahnya sudah lama sekali menyimpan keinginan akan mendudukkan dia.

Berdasarkan data (4) menunjukkan penggunaan perbedaan struktur tingkat perbandingan yang didahului oleh ajektiva lebih dahulu. Frasa *suwebanget* memiliki bentuk ajektiva *suwe* + penanda bandingan *banget.* Begitu juga penggunaan frasa *begjabanget* dan *suwebanget* menunjukkan tingkat perbandingan frasa ajektiva dengan struktur ajektiva + penanda ajektiva *banget.*

c. Frasa Ajektiva didahului penanda bandingan kata *paling*

Data (8) : Aja duwe panyakrabawa kleru ta, mosok si, wong sing *paling ditresnani* kok kanggo dolanan (JB/I/4)
Jangan punya dugaan salah, masak orang yang paling dicintai hanya dipakai mainan saja.

Data (9): Katelune, wengi iku kalodhangn *paling becik* kanggo nata, mbukak atine Bustomi. (JB/II/4)
Ketiganya, malam itu kesempatan paling baik untuk menata, membuka hatinya Bustomi.

Data (10): Adhine *paling ayu* tinimbang mbakyu kekarone, mula ora kleru yen dheweke nibakake pilihan katresnane. (JB/II/6)
Adiknya paling cantik dari pada kakak kedua, oleh karena itu tidak salah jika dia menentukan pilihan yang dicintai.

Berdasarkan data (8) s.d (10) struktur kata paling tidak ditemui secara teoretis dalam kajian sintaksis, namun penutur dalam hal ini ditemukan pada data. Kata *paling* merupakan struktur penandatingkat perbandingan dalam bahasa Indonesia yang digunakan bersama dengan ajektiva bahasa Jawa. Dengan demikian ada kombinasi struktur antara penanda tingkat perbandingan dalam bahasa Indonesia *paling* + *ajektiva*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa struktur tingkat perbandingan frasa ajektiva dalam majalah Jaya Baya ditemukan ada tiga struktur , yaitu: a)didahului dengan kata *rad*a 'agak', 2) didahului dengan kata*paling*, dan 3) diikuti kata *banget* 'sangat/sekali'

Daftar Pustaka

Arifin, Syamsuldkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Ajektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

----------. 1993b. *Semantik II (Pemahaman Ilmu Makna*). Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Poedjosoedarmo, Soepomodkk.1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

----------. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumadi, dkk.1994. *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia*. *Suatu studi Kontrastif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sulistyowati, Heny.2012. Mengenal Struktur Atributif dalam Bahasa. Indonesia. Malang: Madani.

Tadjuddin, Moh.1992. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*.

BENTUK TUTURAN MASYARAKAT MANDURO SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Diana Mayasari
STKIP PGRI Jombang
dianamayasarikanaso@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe Mandurese utterances of the form of vocabulary, phonology, morphology, and syntax. This research was qualitative descriptive. The sample was established using the purposive sampling technique. The data collection techniques used were interview, observation and Swadesh Morris quiationnaire to gather data from the sample. The data analysis techniques used were inductive analysis with methods of agih and padan.The results of this study indicate that Mandurese utterance is creol with vocabulary has similarities with Indonesian and Javanese languages, which consists of nouns, verbs, adverbs, prepositions, interjections, pronouns, numbers, adjectives, and conjunctions. The phonological form consists of vowel (V), consonants (C), dipthongs, and clusters. The phonological structures found are CV+CVC, VCVC, CVC+ CV+CVC, CCVC+CV+CV, VCV+CVCC, CVV+CV+CVC, CCVC, VCCV+CVC, dan CVCC+CVV. The morphological form found are affixes, suffixes, prefix-suffix, and reduplication.The syntactic form has elements of the subject, predicate, object, adverb, and complement. The research product can be used as support the teaching of Indonesian.

***Keywords**: form of utterance, phonology, morphology, vocabulary, syntax*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan masyarakat Manduro dari struktur fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling.Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, pengamatan, dan angket Swadesh Morris.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif dengan metode padan dan agih.Hasil penelitian menunjukkan tuturan masyarakat Manduro berupa creol dengan kosakata yang terpengaruh oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata seru, kata depan, kata bilangan, kata sifat,kata ganti, kata penghubung. Bentuk fonologi terdiri dari fonem vokal (V), konsonan (K), diftong, dan kluster. Struktur fonologi yang ditemukan adalah KV+KVK, VKVK, KVK+ KV+KVK, KKVK+KV+KV, VKV+KVKK, KVV+KV+KVK, KKVK, VKKV+KVK, KV+KV dan KVKK+KVV. Bentuk morfologi yang ditemukan berupa bentuk imbuhan yang terdiri dari imbuhan berupa awalan, akhiran, awalan-akhiran dan proses reduplikasi. Bentuk sintaksis yang ditemukan unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel.). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci :*bentuk tuturan,fonologi, morfologi, kosakata, sintaksis*

Pendahuluan

Bahasa merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu wujud dari bahasa adalah tuturan yang digunakan masyarakat Manduro yang memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat yang dominan beretnis Madura tersebut, dalam bertutur menggunakan logat dan dialek yang berbeda dengan suku Madura. Tuturan yang digunakan oleh masyarakat Manduro memiliki perbedaan kosakata

dengan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Hidayahrohmah (2013,p.1) menyatakan bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Manduro telah mengalami pergeseran. Pendapat lain dikemukakan Permadi (2011,p.14) bahwa masyarakat Manduro menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa, namun kosakata yang mereka gunakan terdapat perbedaan dengan dua bahasa tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, bahasa merupakan bagian yang *urgent* dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti Desa Manduro memiliki dua sekolah dasar yang memiliki peserta didik dengan kemampuan multilingualnya, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Manduro. Wujud tuturan masyarakat Manduro belum diketahui oleh masyarakat luas, begitu juga dengan para guru yang mendampingi proses pembelajaran.

Berdasarkan standar proses pada kurikulum 2013 (salinan Permenikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses) disebutkan bahwa sasaran pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi lulusan mencakup adanya pengembangan tiga hal, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Tiga ranah tersebut memiliki keterkaitan dengan bahasa peserta didik khususnya pada aktifitas *menyaji* yang terdapat dalam ranah keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut akan terwujud dalam *kecakapan berbahasa* yang akan mempengaruhi bagaimana isi dan cara peserta didik menyajikan hasil proses pembelajaran.

Kecakapan bahasa peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus diketahui guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kecakapan tersebut akan terwujud dalam komponen-komponen bahasa itu sendiri melalui komunikasi secara langsung dan pemahaman terhadap teks tertulis meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Pemahaman terhadap kecakapan berbahasa siswa merupakan pertimbangan penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan tugas-tugas belajar dan menilai perkembangan siswa. Selain itu pemahaman guru terhadap kecakapan bahasa siswa akan mempermudah menyampaikan isi pelajaran, melaksanakan interaksi sosial di dalam kelas dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran bahasa. Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa di SD Manduro tidak lepas dari tuturan masyarakat Manduro.

Tuturan masyarakat Mandura berdasarkan pernyataan Robins (1992, p. 14) memiliki maksud dan bentuk tertentu sebagai landasan analisis para linguis. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan *bentuk tuturan masyarakat Manduro melalui struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis*.

Fokus penelitian ini adalah wujud tuturan masyarakat Manduro yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan tuturan tersebut melalui kajian kegramatikalannya, yakni bentuk fonologi yang terdiri dari fonem vokal, konsonan, diftong dan kluster.Pada bentuk morfologi dianalisis dari aspek imbuhan bentuk reduplikasi dan sintaksis pada jenis kata dan struktur kalimat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud tuturan masyarakat Manduro berdasarkan bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan gramatikal khususnya bidang kajian tuturan masyarakan Manduro, yakni bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis. Secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis kontrastif linguistik, sehingga dapat diaplikasikan sebagai sumbangsih linguistik terhadap pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Landasan Teori

Bahasa merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu wujud dari bahasa adalah tuturan yang digunakan masyarakat Manduro yang memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat yang dominan beretnis Madura tersebut, dalam bertutur menggunakan logat dan dialek yang berbeda dengan suku Madura. Tuturan yang digunakan oleh masyarakat Manduro memiliki perbedaan kosakata dengan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Hidayahrohmah (2013,p.1) menyatakan bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Manduro telah mengalami pergeseran. Pendapat lain dikemukakan Permadi (2011,p.14) bahwa masyarakat Manduro menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa, namun kosakata yang mereka gunakan terdapat perbedaan dengan dua bahasa tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, bahasa merupakan bagian yang *urgent* dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti Desa Manduro memiliki dua sekolah dasar yang memiliki peserta didik dengan kemampuan multilingualnya, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Manduro. Wujud tuturan masyarakat Manduro belum diketahui oleh masyarakat luas, begitu juga dengan para guru yang mendampingi proses pembelajaran.

Berdasarkan standar proses pada kurikulum 2013 (salinan Permenikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses) disebutkan bahwa sasaran pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi lulusan mencakup adanya pengembangan tiga hal, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Tiga ranah tersebut memiliki keterkaitan dengan bahasa peserta didik khususnya pada aktifitas *menyaji* yang terdapat dalam ranah keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut akan terwujud dalam *kecakapan berbahasa* yang akan mempengaruhi bagaimana isi dan cara peserta didik menyajikan hasil proses pembelajaran.

Kecakapan bahasa peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus diketahui guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kecakapan tersebut akan terwujud dalam komponen-komponen bahasa itu sendiri melalui komunikasi secara langsung dan pemahaman terhadap teks tertulis meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Pemahaman terhadap kecakapan berbahasa siswa merupakan pertimbangan penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan tugas-tugas belajar dan menilai perkembangan siswa. Selain itu pemahaman guru terhadap kecakapan bahasa siswa akan mempermudah menyampaikan isi pelajaran, melaksanakan interaksi sosial di dalam kelas dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran bahasa. Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa di SD Manduro tidak lepas dari tuturan masyarakat Manduro.

Tuturan masyarakat Mandura berdasarkan pernyataan Robins (1992, p. 14) memiliki maksud dan bentuk tertentu sebagai landasan analisis para linguis. Hasil

penelitian ini akan mendeskripsikan *bentuk tuturan masyarakat Manduro melalui struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis*.

Fokus penelitian ini adalah wujud tuturan masyarakat Manduro yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan tuturan tersebut melalui kajian kegramatikalannya, yakni bentuk fonologi yang terdiri dari fonem vokal, konsonan, diftong dan kluster.Pada bentuk morfologi dianalisis dari aspek imbuhan bentuk reduplikasi dan sintaksis pada jenis kata dan struktur kalimat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud tuturan masyarakat Manduro berdasarkan bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan gramatikal khususnya bidang kajian tuturan masyarakan Manduro, yakni bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis. Secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis kontrastif linguistik, sehingga dapat diaplikasikan sebagai sumbangsih linguistik terhadap pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Fonologi

Merujuk hasil penelitian di Albanian yang dikutip Andreou (2007,p. 9) menyatakan bahwa kesadaran fonologi, secara khusus dari anak-anak bilingual diteliti secara menyeluruh sejak diusulkan bahwa secara jelas dan konsisten ada keterkaitan antara kesadaran fonologi dan kemahiran membaca anak yang berlatar belakang multilingual; selanjutnya, diklaim bahwa nilai pengetahuan fonologi digunakan untuk menampilkan tugas kemampuan membaca yang lebih baik (Chiappe & Siegel, 1999; Mutter & Diethelm, 2001; Stuart, 1999 dalam Andreou, 2007, p. 9).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Andreou (2007, p.12) melakukan riset dengan hasil sebagai berikut. Anak-anak yang menguasai tiga bahasa menunjukkan kesadaran fonologi yang lebih baik dari pada mereka yang menguasai dua bahasa. Hal tersebut dikarenakan anak-anak trilingual lebih berhati-hati dalam memilih leksikon dalam berbicara dengan tiga bahasa yang dikuasainya. Pada bentuk fonologi akan ditelaah melalui bentuk vokal, konsonan, diftong, daan kluster.

Vokal

Bunyi vokal dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan, dipengaruhi oleh gerakan bibir dan gerakan lidah (Ahmad dan Abdulloh, 2012,p.31). Berikut vokal dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1
Vokal Bahasa Indonesia

Posisi lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Sedang	/e/	/ə/	/o/
Rendah		/a/	

Konsonan

Konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan ditempat-tempat tertentu. Diantara klasifikaasi konsonaan seperti huruf

bilabial (/b/, /p/, /m/), labiodental (/f/,/v/), laminoalveolar (/t/,/d/), dan dorsovelar (/k/,/g/) dan sebagainya (Chaer, 2007,p.113-117).

Doftong

Chaer (2007,p. 115) mengemukakan bahwa diftong terjadi karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Muslich (2008,p. 69) mengemukakan bahwa ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritas. Salah satu bunyi vokoid itu lebih tinggi dari pada bunyi vokoid yang lainnya. Peristiwa meningggi dan menurunnnya sonoritas inilah yang disebut diftong.

Kluster

Kluster dalam bahasa Indonesia terjadi sebagai akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan. Pada umumnya kluster dalam bahasa Indonesia seputar kombinasi sebagai berikut.

(1) Jika kluster atas dua kontoid, yang berlaku adalah :
(a) Kontoid pertama hanyalah sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s];
(b) Kontoid kedua hanyalah sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], [k]
Contoh:
[pl] pada [pleonasme]
[bl] pada [gamblang]
[sr] pada [pasrah]
(2) Jika kluster terdiri atas tiga kontoid, yang berlaku adalah
(a) Kontoid pertama selalu [s]
(b) Kontoid kedua [t] atau [p]
(c) Kontoid ketiga [r] atau [l]
Contoh : [str] pada [strategi]
[skr] pada [skripsi]

Morfologi

Morfologi bahasa adalah konstruksi-konstruksi bentuk-bentuk terikat yang terdapat di antara konstituen-konstituennya (Blomfield, 1995,p.200). Pada bentuk morfologi akan ditelaah melalui aspek proses morfologis yang terdiri dari proses afiksasi, dan reduplikasi.

Afiksasi

Afiks yang diletakkan di awal atau di muka bentuk disebut dengan *prefiks*. Dalam bahasa Indonesia misalnya mem-, di-, ber-, ke-, ter-, se-, pem-, dan pe-/per. Sedangkan dalam Bahasa Jawa imbuhan di depan memiliki jumlah yang relatif cukup banyak. Nurhayati (2001: 13) mengemukakan imbuhan di depan untuk bahasa Jawa terdiri dari [N- (n-, ny-, m-, ng-)], [Dak-/tak-], [Kok-/tok], [di-],[ka-], [ke-], [a-], [aN-], [paN-], [ma-], [mer-], [sa-], [pa-], [pi-], [pra-], [tar-], [kuma-], [kami-] dan [kapi-].

Afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar dikenal dengan *infiks*. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks yaitu –el, -em, dan –er. Contoh dalam penggunaan kata *belajar* yakni dari kata *ajar* dan *gerigi* dari kata *gigi*. Nurhayati (2001, p.23) menyatakan bahwa pengimbuhan tengah atau seselan dalam Bahasa Jawa terdiri dari 4 morfem, yaitu [–in-], [-um-], [-er-], dan [-el-.]

Afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar disebut dengan *sufiks*. Dalam bahasa Indonesia misalnya –kan, -i, -nya, -wati, -wan, -man, -isme, dan –isasi. Sedangkan bentuk

akhiran dalam Bahasa Jawa adalah *–i, -ake, -a, -en, -na, -ana, -an* dan *–e* (Nurhayati, 2001: p.25). Kemudian, *konfiks* terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Ahmad dan Abdulloh, 2012,p.64).

Proses pengulangan (reduplikasi) merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 2008, p.48-49). Ramlan (1985, p.57) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi (*rangkep* dalam bahasa Jawa) adalah pengulangan satuan gramatik sebagian atau seluruhnya dengan adanya variasi fonem ataupun tidak. Macam-macam reduplikasi terdiri dari bentuk ulang seluruh, bentuk ulang sebagian, bentuk ulang kombinasi afiks, dan bentuk ulang perubaahan fonem.

Sintaksis

Chaer (2009: 3) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah subsistem yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Pada bentuk sintaksis akan ditelaah melalui fungsi, peraan dan kategori sintaksis.

Analisis fungsi sintaksis dimaksudkan untuk mendapatkan perian teknis fungsi-fungsi yang terdapat dalam kalimat atau klausa. Fungsi-fungsi itu mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang harus diisi *kategori sintaksis* (jenis kata). Fungsi sintaksis tidak memiliki makna tertentu tetapi harus diisi makna tertentu, yakni *peran sintaksis*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif oleh Creswell (2009, p.4) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.Tuturan masyarakat Manduro belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan terdapat perbedaan dengan tuturan dengan masyarakat desa lainnya i Kabupaten Jombang.

Pelaksananaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2014 dan bulan Januari 2015. Tempat penelitian ini berada diempat Dusun Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yakni dusun Gesing, Dander, Matu'an dan Guo. Subjek penelitian adalah masyarakat Manduro. Peneliti mengambil 4 sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengutamakan pada perangkat desa yang benar-benar menguasai tuturan masyarakat Manduro terdiri dari 4 perangkat, yakni Siti Fatimah (25 tahun) sebagai informan utama, Jamiluddin, Riyono, dan Bu Jamiluddin sebagai informan pendamping. Objek penelitian adalah tuturan masyarakat Manduro.

Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara (Moleong, 2011, p. 9). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan instrumen angket *Swadesh Morris*, catatan lapangan, daftar pertanyaan dan kamera digital *Nikon Cooplex***.** Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2008,p.15). Analisis induktif dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan dan agih.metode agih, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri dan metode padan, yakni metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1995,p.13-15). Metode padan digunakan untuk menganalisis masing-masing struktur tuturan masyarakat Manduro dengan membandingkan dengan konstruksi fonologi, morfologi dan sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dijelaskan meliputi bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berikut uraian masing-masing-masing komponen tersebut.

Fonologi

Bentuk fonem dan suku kata yang terdapat pada tuturan masyarakat manduro ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut.

Tabel 2
Fonem da Konstruksinya

No	Fonem	Wujud	Konstruksi	Contoh
1	Vokal	/ia/	KV+KVK	*Jekeh* 'bangun'
–	Konsonan	/au/	KV+KV	*Bini* 'istri'
3	Diftong	/ea/	VKVK	*Emah* 'mana'
4	Kluster	/ue/	KVK+ KV+KVK	*Bersihen* 'bersihkan'
5		/ie/	KKVK+KV+KV	*Klambina* 'bajunya' Bentuk
6		/ai/	VKV+KVK	*Ajereng 'masak'*
7		/kl/ *Klam-bi-na*'bajunya'	KVV+KV+KVK	*Kaabiten 'terlalu lama'*
8		/pr/ *Pring*'bam-bu'	KKVK	*Theh* 'itu'
9		/kh/ *Akhir-an*'ter-akhir'	VKKV+KVK	*Kanggui* i'untuk' *Bentuk* **diftong**
10		/bl/ *A-blonjo 'berbelanja'*	VKKV+KVK	*Akhiran* 'terakhir'

Uraian bebeapa bentuk vokal, konsonan, diftong, dan kluster sebagai berikut.

KVK + KV + KK pada kata *bersihen* 'bersihkan'. Berikut tuturan dengan kata *bersihen.*

Siti : *Ndang* ***bersihen*** *bungkono sek rusuh nah* 'Ayo, bersihkan batang-batang yang membuat kotor'

KV + KVK pada kata *jekeh* 'bangun'
Berikut tuturan dengan kata *jekeh.*
Siti: *Gik, ndang* ***jekeh*** 'Gik, ayo cepat bangun.'

Morfologi

Tataran morfologi difokuskan pada bentuk imbuhan dan reduplikasi. Berikut masing-masing uraian dua proses tersebut.

Tabel 3
Imbuhan dan Reduplikasi

No	Proses	Wujud	keterangan
1	Imbuhan		
	Awalan	{a-} {a-} + *maen* = *amaen*	Ciri khas tuturan manduro
	Sisipan	-	-
	Akhiran	{-na};{-i}; {-ake}; {-an} {dana}+{-na} menjadi *danana* 'dananya' {*tanem*}+{i} menjadi *tanemi* 'ditanami' {guna}+ {ake} menjadi *gunaake* 'menggunakan' {salam}+ {an} menjadi salaman	Terpengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

No	Proses	Wujud	keterangan
	Awalan-akThiran	{ke-an}; {peN-an}; {di-ake} {ke-} + {giat}+ {-an} = *kegiatan* {PeN}+ {keluar}+ {-an} = *pengeluaran* {di} + {sesuai} + {ake} = disesuaiake	Terpengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
2	Reduplikasi	*Tor-mon**tor**an, Nak-ka**nak,*** *Reng-be**reng**ah,* *Jen o**jen**nah,* *Reng – be**reng**ah,* *rek-ke**rek***	Pengulangan suku kata kedua dari kata kedua diletakkan di awal.

Sintaksis

Hasil penelitian pada tataran sintaksis diklasifikasikan berdasarkan jenis kosakata dan struktur kalimat. Berikut masing-masing uraian jenis kosakata dan struktur kalimat tuturan masyarakat Manduro.

Jenis kosakata

Hasil penelitian menunjukkan ada 9 jenis kata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Manduro belum ditemukan kata sandang. Pembahasan akan ditekankan pada masing-masing jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata sambung, kata depan, kata bilangan dan kata seru sebagai berikut:

Tabel 4
Jenis kosakata

No	Jenis kata	Jumlah	Contoh
1	Kata benda	56	*Jogung* ‘jagung’
2	Kata kerja	47	*Nanem* ‘tanam’
3	Kata Tketerangan	86	*bereh ‘gersang’*
4	Kata sifat	10	*Panas* ‘panas’
5	Kata ganti	5	*Theh* ‘itu’
6	Kata sambung	14	*Mbik* ‘dengan’
7	Kata bilangan	4	*Do* ‘dua’
8	Kata depan	4	*Ning* ‘di ‘
9	Kata seru	12	*Hoalah*

Kata Benda

Contoh penggunaan pada data berikut.

(1)*Bukoh* ‘*rumah*’,(1) Ibu Jamil : *Dung tedungan mbudena* ***bukoh***. ‘Tidur-tiduran di belakang rumah’

Tang anak ‘*anak saya*’, (2) Pak Jamilun: *Mak, tak tao* ***tang anak***?
‘Mak, tidak melihat anak saya?’.

Secara teori kata benda menduduki fungsi subjek dan objek pada kalimat verbal sedangkan pada kalimat nominal menduduki predikat. Kata benda yang terdapat pada kalimat (1) dan (2) menduduki fungsi sebagai objek pada kalimat verbal.

Kata Kerja

Contoh penggunaan pada data berikut.

Nyosol 'menjemput'➔(3) Pak Jamilun: *Uwes, engkok asekola'ah geluh* ***nyosol*** *tang anak.* 'Ya sudah, saya ke sekolah dulu menjemput anak saya.'

A maen '*bermain*' ➔(4)Pak Jamilun: ***A maen*** *mbik reng-berengah ning jen o jenah.* 'Bermain dengan teman-temannya dalam hujan.'

Kata kerja menduduki fungsi predikat pada kalimat aktif transitif. Kata kerja pada kalimat (3) berfungsi sebagai predikat karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif dan kata kerja pada kalimat (4) menduduki fungsi sebagai predikat pada kalimat intransitif.

Kata Keterangan

Contoh penggunaan pada data berikut.

Kata keterangan keadaan = *berik* 'habis ',

(5) Pak Riyono: "*Yo carana dek remah mosok adek pesenah bokoh* ***berik."*** 'Ya caranya bagimana masak uang tembakau yang kemarin sudah gak ada.'

Kata keterangan waktu dan tempat = *sak durunga* 'sebelum'; *ning kantor* 'di kantor' ,

(6) Siti : "*Sak durunga ngajar biasana engko rek ano delok apa apolong deluk guru-guru ning kantor*." 'Sebelum mengajar biasanya nanti berkumpul sebentar dengan guru-guru yang sedang di kantor.'

Kata keterangan pada kalimat (5) dan (6), menduduki fungsi keterangan baik keterangan keadaan, keterangan waktu, dan keterangan tempat.Fungsi keterangan dapat muncul lebih dari satu dalam sebuah kalimat, bisa di awal, di tengah, dan di akhir.

Kata Ganti

Ditemukan 5 kata ganti dalam tuturan Manduro.Yang terdiri dari kata *iki* 'ini', *tu* 'itu', *theh* 'itu', *diye* 'itu', ***engkok*** 'saya'. Contoh penggunaan pada data berikut.

(7)Pak Jamilun : *Uwes* ***engkok*** *asekola'ah geluh nyosol tang anak.* 'Ya sudah saya mau ke sekolah dulu menjemput anak saya.'

Kata ganti pada kalimat (7) berupa kata ganti personal. Selain kata ganti personal, kata ganti juga dapat digunakan untuk menggantikan kata benda, yakni berupa kata ganti nomina.

Kata Sambung

Ditemukan 14 kata sambung dalam tuturan Manduro yang terdiri dari kata sambung setara, yakni *mbek* 'dengan', *pang* 'kalau', *bereng* 'juga', *teros e* 'lalu', *yeh* 'terdiri', *lak ruah* 'karena',*ta* 'atau', *perlu* 'harus', *rek ano* 'seperti', *tape* 'tapi', *palang* 'daripada'. Contoh penggunaan pada data berikut.

Kata *mbek* 'dengan', bentuk kalimat:

(8)Siti: *Emm...madie kok ngeberi eding cak en mantan lorah berik riyeh pak jamilun* ***mbek*** *bini na. 'Kabarnya yang akan mencalonkan lurah adalah mantan lurah pak Jamilun dengan istrinya*.'

Kata Depan

Ditemukan 4 kata depan dalam tuturan Manduro yakni kata *ning, ndok, ndek, neng* yang berarti *di*. Contoh penggunaan pada data berikut.

Ning 'di',(9) Siti : ***Ning****sabeh dilaun reh bereh dorong e tanemen apa-apa.* 'Di sawah gersang sedang tidak ada tanaman apa-apa'.

Kata Bilangan

Contoh penggunaan pada data berikut.*Do* 'dua', contoh kalimat (10) Ibu : ***Do*** *kilo.* 'Dua kilo.'

Secara teori kata bilangan digunakan untuk menunjukkan urutan, tongkat, ukuran, pecahan dan jumlah. Pada kalimat (10) kata bilangan berfungsi menunjukkan jumlah.

Kata Seru

Ditemukan 12 kata seru dalam tuturan Manduro, seperti kata *eh, hoalah, em, loh, oh*.Contoh penggunaan pada data berikut.

Hoalah➔(11) Ibu : ***Hoalah****, yo wes.Kata Sifat*

Ditemukan 10 kata sifat dalam tuturan Manduro, seperti kata *cepet, cokop, benyak, panas, lama*. Contoh penggunaan pada data berikut.

Kaabiten, 'lama', (12) Pak Riyono: *Waktuna... pa nanem jagung kan kedik* ***kaabiten*** *saapah teloh bulen pang cang ijo kan pitung puluh areh taoh nototen nem beran.* 'Waktunya kalau tanam jagung nanti kelamaan sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.'

Struktur kalimat

Struktur kalimat yang ditemukan banyak yang tidak gramatikal karena berasal dari tuturan konteks nonformal. Fungsi dan kategori peran sintaksisdigunakan untuk analisis kalimat. Wujud berbagai unsur dan urutannya terdapat dalam data berikut.

Tabel 5

Konstruksi Sintaksis

No	Unsur	Fungtor	Data
1	S	SPK	Fatimah: *Hahahah.... pesenah bokonah lak adek berik ruah pengeluaran lebih... lebih mbenyak.* *Pesenah bokonah* = S *Lak adek ruah* = P *Pengeluaran lebih lebih benyak* = K *Bokonah* = kata benda
2	P		
3	O	KPOPOK	Pak Riyono: *Jen ojenan se kejek kik nanem jogung, nanem kacang ijo kan perlok cepet.*
4	K		*Jen o jenan sekejek kik* = K *Nanem* = P *Jogung* = O *Nanem* = P *Kacang ijo* = O *Kan perlok cepet* =K
5	Pel.		

Struktur kalimat yang ditemukan banyak yang tidak gramatikal karena berasal dari tuturan konteks nonformal. Wujud berbagai unsur dan urutannya terdapat dalam beberapa data berikut.

Data (1): kalimat dengan fungsi SP dan PK

Ibuk:*Ping ndangajereng!*

S P

' Ping, cepat masak!'

Siti: *Ajerenga...sak apa mak?*
P K
‘ Masak seberapa mak’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif, interogatif dan deklaratif yang memiliki struktur seperti uraian di atas fungsi subjek berkategori nomina sebagai pelaku mengawali kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut memiliki alur maju, keterangan berfungsi menerangkan jumlah (kuantitas) dan tujuan, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba. Berdasarkan uraian tersebut kalimat pertama merupakan kalimat yang gramatikal dikarenakan terdiri dari predikat dan terdapat subjek. Kalimat kedua dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek

Data (2): Kalimat dengan fungtor POK
Fatimah:*Yokare neguh danana cokop ta njek*
P O K
‘ Ya tinggal lihat dananya ada apa nggak’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan keterangan berperan menjelaskan keadaan dan berkateogori adverbia. Berdasarkan analisis kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek
Data (3): kalimat dengan fungtor KOK
Pak Riyono: *Yo carana dek remah mosok adek*
Ket. Cara O
pesenah bokoh berik
K
‘Ya caranya bagimana masak uang tembakau yang kemarin sudah gak ada’

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berfungsi menerangkan keterangan cara, objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan keterangan yang kedua berperan menjelaskan keadaan berkategori adverbia. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat kalimat tersebut disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek dan predikat.

Data (4): kalimat dengan fungtor SPK
Fatimah: *Hahahah.... pesenah bokonahlak*
adek berik ruah pengeluaran
S P
lebih... lebih mbenyak.
K

‘Hahahah, uang tembakaunya sudah habis/ tidak ada pengeluarannya lebih banyak’.

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi subjek berfungsi menerangkan pelaku, fungsi predikat berperan sebagai keadaan dan berkategori adverbia, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas keadaan yang berkategori adverbia. Berdasarkan struktur tersebut kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang gramatikal karena terdapat subjek dan predikat.

Data (5): kalimat dengan fungtor POK
Pak riyono: *Tanem cang ijo anggita jang*
P O K
'Rencananya mau ditanami kacang ijo'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi predikat berperan tindakan dan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan berperan sebagai penjelas berkategori adverbia. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi sintaksis dapat disimpulkan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Data (6): kalimat dengan fungtor Konj.PO
Fatimah:*Teros etanemen apate?*
Konjungsi P O
'Terus mau ditanami apa paman?'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti diuraikan diatas. Fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek. Konjungsi yang berada di awal kalimat menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Data (7): kalimat Konj.PO
Fatimah:*Mek tek e tanemi jagung ?*
Konj. P O
'Kenapa tidak ditanami jagung?'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang memiliki struktur seperti di atas fungsi konjungsi berupa kata tanya, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina. berdasarkan analisis masing-masing fungsi kalimat di atas dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.
Data (8): kalimat dengan fungtor KPOK

Pak riyono: *Waktuna... pa nanem jagungkan*
K P O
kedik kaabiten saapah
K
teloh bulen pang cang ijokan 70 areh taoh nototen ne berek an

'Waktunya tanam jagung nanti terlalu lama sekitar tiga bulan kalau kacang ijo 70 hari bisa sampai musim hujan.'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berfungsi menerangkan waktu berkategori nomina, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba, fungsi objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan fungsi keterangan kedua berperan sebagai penjelas keadaan yang berkategori adverbia. Berdasarkan analisis masing-masing fungsi pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek.

Data (9): kalimat dengan fungtor KPOPOK
Pak Riyono: *Jen o jenah se ke Jek kik nanem*
K P
jogung, nanem kacang ijokan
O P O
perlok cepet
K

'Musim hujan sebentar lagi menanam jagung menanam kacang hijau harus cepat'

Pada kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur seperti diuraikan di atas fungsi keterangan berperan menerangkan waktu berkatogori adverbia, fungsi predikat berperan tindakan berkategori verba dan objek berperan sebagai sasaran berkategori sebagai nomina, dan objek kedua berperan sebagai sasaran yang berkategori nomina. Berdasarkan analisis kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat karena mempunyai sifat-sifat kalimat, yaitu mempunyai nada dan tanda baca, dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki gramatikal yang kurang lengkap dengan tidak adanya subjek.

Simpulan

1. Kosakata yang diperoleh meliputi jenis kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sambung, kata depan, kata ganti, kata sifat dan kata bilangan.
2. Struktur fonologi yang diperoleh memiliki keuniversalan dengan struktur fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Pada diftong ditemukan /ia/;/au/;/ea/;/ue/;/ie/;/ai/, sedangkan kluster ditemukan perangkapan hanya pada suku pertama kata tersebut, yakni /kl/;/pr/;/kh/;/bl/.
3. Struktur morfologi ditemukan awalan [a-], konfiks [ke-an], [PeN-an], [di-ake] dan akhiran [-na]. Selain itu ditemukan proses reduplikasi yang unik yakni pengulangan di ambil dari suku pertama pada kata kedua yang diulang.

4. Struktur sintaksis pada tuturan kalimat masyarakat Manduro dapat disimpulkan banyak ditemukan kalimat deklaratif. Urutan kata memiliki urutan yang sama dengan urutan kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Fungsi kalimat menempati fungsi yang sesesuai yakni kata benda menduduki subjek dan objek, kata kerja menduduki predikat, kata keterangan menduduki keterangan dan jenis kata lainnya menduduki pelengkap. Selain itu ditemukan juga adverbia dan adjektifa yang berfungsi sebagai predikat dan nomina yang berfungsi sebagai keterangan. Jenis kalimat yang sering ditemukan adalah kalimat tunggal.

Berdasarkan analisis konstruksi tuturan masyarakat Manduro tersebut, tuturan yang digunakan masyarakat tersebut merupakan *creol*, sebagai akibat dari kontak bahasa antara bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Ahmad. H.P. dan Abdulloh, Alex. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.

Andreou. George. 2007. *Phonological awareness bilingual and Trilingual School Children*.The linguistic jurnal, 2007: volume 3, issue 3 editor:Paul Robertson and John Adamson, Asian EFL Journal).

Bernard, Spolsky dan Francais M. Hult. 2008.*The hanbook of educational linguistics*. United kingdom: Blackwell Publishing.

Bloomfield, Leonardo. 1995. *Bahasa* (Terjemahan I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1961).

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

_____.(2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia pendekatan proses.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Creswell, Jhon. W. 2010. *Research design pendekatan kualitatif. kuantitatif, dan mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid).Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 2009).

Depdiknas. 2013. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pembelajaran*.

Ghazali, Akhmad. Syukur. 2010. *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hidayarohmah, Wahyu. Nur. 2013. *Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*.Ejournal.unesa.ac.id.vol 1. No 1.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata bentuk bahasa Indonesia kajian ke arah tata bahasa deskrispstif*.Jakarta: BumiAksara.

Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nurhayati, Endang. 2001. *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Permadi, Ahmad. Dewa. 2013. *Deskripsi konstruksi sosial dalam membentuk identutas simbolik oreng Manduro*. (Jurnal:UnairantroUnairDotNet, vol 2/no. 1/ Jan-Pebruari 2013 (232-247)).

Pinter, A. 2011. *Children leraning second languages*. United States: Palgrave Macmillan.

Ramlan. 1987. *Morfologi suatu tinjaun deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Robins, R.H. 1992. *Linguistik umum sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto.1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar* penelitian *wahana kebudayaan secara linguitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Strategies of Successful and Less Successful Students of English Education Department STKIP PGRI Jombang in Completing Tenses Tasks

Erma Rahayu Lestari[1] *(ermarahayulestari.stkipjb@gmail.com)*
Banu Wicaksono[1] *(banuwicaksono79@gmail.com)*

Abstract

Student centered learning as the idea of constructivism theory has become an education research focus. Investigating strategy of learners in completing tenses task, teachers may adjust their teaching method to the students' need within structure lesson. This research aims at identification of learning strategies used by both successful and less successful learners in completing tenses tasks. Within this case study research, twenty students were selected as subject of the research. They were grouped into successful and less successful learners based on tenses test given previously. They were subjected to perform think aloud and interview sections. The result of this study indicates that successful learners uses cognitive strategies in varied and advanced way they uses elaboration strategy with correct picturing of sentence situation and context. Grouping strategy, which classifies verbs into event or state, is reported to used as well. While less successful learner applies analyzing expression strategy that focus on the time expressions and deduction strategy which lies sentence analysis to tenses patterns.

Keywords*: learning strategies, successful learners, less successful*

Abstrak

Pengajaran berpusat pada pembelajar dalam teori konstruktivis menjadi fokus penelitian pendidikan saat ini. Mengetahui strategi pembelajar yang digunakan untuk menyelesaikan soal tenses akan memberikan informasi cara mereka belajar sehingga penyesuaian dapat dilakukan pada metode pengajaran mata kuliah structure. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh pembelajar yang berhasil dan yang kurang berhasil pada saat menyelesaikan soal-soal tenses, dengan menggunakan metode penelitian case study. Dua puluh orang dipilih menjadi responden dan dibagi menjadi pembelajar yang berhasil dan yang kurang berhasil berdasarkan pada tenses test. Mereka diminta untuk menjalankan think aloud dan interview. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa pembelajar yang berhasil menerapkan strategi kognitif mereka dengan cara yang lebih beragam. Mereka menjawab soal dengan elaboration strategy dengan mengilustrasikan situasi dan konteks kalimat. Selain itu mereka juga mengunakan grouping strategy dimana mereka mengklasifikasikan event atau state verbs. Sementara itu pembelajar yang kurang berhasil lebih banyak bergantung pada analyzing expression strategy yang terfokus pada penggunaan keterangan waktu. Selain itu mereka juga banyak menerapkan deduction strategy untuk menganalisa kalimat berdasarkan rumus tenses

Kata Kunci*: strategi belajar, pembelajar yang berhasil, pembelajar yang kurang berhasil*

Learning strategies are some procedures applied by the learners to facilitate them learning second or foreign language. Oxford (1990: 63) defines learning strategies as "specific actions, behaviors, steps, or techniques --such as seeking out conversation partners, or giving oneself encouragement to tackle a difficult language task -- used by students to enhance their own learning." The learners are aware that they face difficulties in learning a language. Based on the awareness, they start thinking a set of actions that can ease the difficulty and improve their understanding, such as seeking the

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang*

meaning of words within their dictionary, making conversation with partners, discussing with the teacher and so forth.

Learning strategies are good indicators of how learners come up to tasks or problems that appear during the process of language learning. In other words, learning strategies give language teacher valuable clues about how their students assess the situation, plan, select appropriate skills to understand, learn, remember new input presented in the language classroom. However, there are some areas in language learning strategies which remain scarce and researchers are only beginning to make inroads. Anderson (2005:766) writes that there is a great lack in studying learning strategies used by L2 learners to learn and understand the elements of grammar.

Grammar is the basis of language, thus mastery of grammar is a prerequisite for effective language learning. Oxford (1990: 17) asserts that grammar is also language skill and it intersects and overlaps with the four language skill in particular way. It is noticed that STKIP PGRI students have problem in grammar learning especially in learning tenses. Students still need to learn tenses since tenses to be one subject that should be mastered as the basis of their knowledge.

In practice, STKIP PGRI Jombang English Education Department students are recognized to vary in range from the most successful learners with most excellent scores in English tenses to the unsuccessful one. The various range of students' achievement, in fact, is apart from the way of teaching. There is a trend in STKIP PGRI Jombang to leave inductive way of teaching and teach students more deductively, including the teaching of tenses in grammar subject. This condition gets the students to learn the lesson more independently. Despite the revision way of teaching, the students' problem of better understanding in tenses persists.

The reason to this issue may lie on the students themselves. Students are not aware that generally they use different strategies while learning English tenses. Therefore, no wonder their achievements in learning are different as well. Brown (2007: 118) assumes that those who are successful use good learning strategies, while those who are unsuccessful may not use them. Learning strategies used by the both group tenses learners may become a good investigation that will uncover the gap between two.

Furthermore, besides the learning strategies understanding by the learners, learning strategies in learning tenses should be recognized by the teacher because teacher can help students to optimize their strategies that results to the better tense learning achievement. If teachers are familiar with the learning strategies, they can introduce the strategies or even teach them to the students. Besides teaching the learning strategies, teachers may create a situation in classroom in which the learners can apply better learning strategies. Richard (2001:101) promotes that an institution need to have an analysis for developing curriculum and learners is one of the key factors.

Since there is lack awareness of the learning strategies used by students in completing tenses task, the researcher considers to find answer to the following research questions:

> In what ways do successful and less successful students of English Education Program, STKIP PGRI Jombang differ in their application of learning strategies to complete tenses task?

Review of Related Literature

The study on grammar learning strategies conducted by Yalçin (2005) purposes in investigating the way of language learners make conscious effort to learn grammar by using language learning strategies; and it also looks at the relationship between strategy use and grammar learning achievement. She finds out that successful second language learners are aware of the strategies they use, but the less successful learners are reported less in using strategies for they do not know how to choose the appropriate strategies. However the research does not show any significant relations between grammar learning strategies to students' achievement, for the broadness scope of attainments. For that reason, she advices the next researchers to explore more on grammar learning strategies.

The next study was done by Choomthong (2011) that investigated Thai EFL learners' difficulties in learning English passive and the learning strategies they use. She discovers that Thai students are difficult in deciding the situation of when passive voice should be used, in manipulating English tenses into passive, in mastering irregularities, in mastering the syntactic construction of passive voice. Furthermore, she reveals that most of the Thai students, even the competence ones, use translation strategies in learning foreign language.

The characteristics of strategies for grammar learning give the perimeter to formulate the grammar learning taxonomy. Since there is no exact taxonomy, we may derive the strategies from the existing ones. Since the strategies from O'Malley and Chamot (1990), and Oxford (1990) are well developed and possible to uncover the learner way of learning, they may use complementary. This research runs with cognitive strategies by O'Malley and Chamot (1990), and Oxford (1990) that meet the strategies for grammar learning characteristics in completing tenses task.

Table of Strategies for Learning Grammar
Adopted from Gurata (2008)

Learning strategies	**Definition**
Cognitive Strategies	
Practicing (Oxford, 1990)	Repeating, formally practicing with sounds and writing systems, recognizing and using formulas, recombining, and practicing naturalistically.
Resourcing (O'Malley and Chamot, 1990)	Using target language reference materials (i.e. dictionaries, textbooks, etc.)
Grouping (O'Malley and Chamot, 1990)	Classifying words, terminology, numbers, or concepts according to their attributes.
Note Taking (O'Malley and Chamot, 1990)	Writing down key words and concepts in abbreviated verbal, graphic, or numerical form to assist performance of a language task.
Highlighting (Oxford, 1990)	Using a variety of emphasis techniques (e.g. underlining, starring, or color-coding) to focus on important information in a passage
Deduction/Induction (O'Malley and Chamot, 1990)	Applying rules to understand or produce the second language or making up rules based on language analysis.

Imagery (O'Malley and Chamot, 1990)	Relating new information to visual concepts in memory via familiar, easily retrievable visualizations, phrases, or locations
Elaboration (O'Malley and Chamot, 1990)	Relating new information to prior knowledge; relating different parts of the new information to each other; making meaningful personal associations to information presented; using mental or actual pictures or visuals to represent information
Transfer (O'Malley and Chamot, 1990)	Using previously acquired linguistic and/or conceptual knowledge to assist comprehension or production
Inferencing (O'Malley and Chamot, 1990)	Using available information to guess meanings of new items, predict outcomes, or fill in missing information
Analyzing expressions (Oxford, 1990)	Determining the meaning of a new expression by breaking it down into parts; using the meanings of various parts to understand the meaning of the whole expression
Analyzing Contrastively (Oxford, 1990)	Comparing elements of the new language with elements of one's own language to determine similarities and differences
Translating (Oxford, 1990)	Using the first language as a base for understanding and/or producing the second language

One part of English grammar is tenses.There is always a question on how many tenses in English are. In the term of grammatical expression, Payne (2011: 280) argues

> English verbs have three morphological forms that are usually described as present tense (two forms) and past tense. These are reasonable terms, since most of the uses of the forms include the time of speaking and most of the uses of the past tense form have something to do with the past.

The tense basic forms as suggested by Payne (2011)are present, future and past tense. Future may includes into present since the future still have relation to the time of speaking or present. Payne (2011: 281) comprises some major usages. Present tense may describe the state of now, habitually over a period of time that includes now, future or the planning of which includes now, possible/ probable conditional future situation, and vivid narrative past. Payne (2011: 281) gives the most common function of past tense that clearly explains the completed situation presented or occurred before the time of speaking.

The next paradigm that goes together with tense is aspect. Kroeger (2005: 152) characterizes aspect through the questions

> Is the situation changing or static?
> Is the event spread over period of time, or is it thought of as being instantaneous?
> Does the situation have a definite end point, or is it open-ended?
> Does the situation involve a single unique event, or an event which is repeated over and over?

Based on the aspect characteristics, Kroeger (2005: 152) divides it into lexical aspect and morphological aspect. Lexical aspect focuses on the predicate of a sentence.

There are two types of predicate, events and states. The former describes a situation which is changing over time; for example the predicate can be used naturally to answer the question *what happened?*, the predicate also can normally be expressed in progressive and the predicate in present tense implies habitual interpretation. The later describes a situation which is relatively static or unchanged. Since it is static, it cannot answer the questions *what happened?* and it only implies temporal state at a particular time.

Morphological aspect deals mostly on perfective and imperfective aspects. Payne (2011: 287) says that "in perfective aspect a situation is viewed in its entirely, including its beginning, middle and completion." English does not have a specific grammatical form to express perspective aspect. On the other hands Payne (2011:288) describes a situation with an ongoing state or process as imperfective aspect. Habitual, progressive, and iterative aspects are all subtypes of imperative.

Research Method

Subjects

This study takes STKIP PGRI Jombang as the research site since English grammar is still a subject in English department curriculum. The subject of the study specified to the students who had taken Integrated Course subject previously. There are three classes with 50 up to 60 students each class. They were given grammar test from Azar (2000: 76) with the tenses part focus. Students who met grammar tenses test correct answer above 80% attributed as successful learners, meanwhile less successful learners were students who had tenses grammar test correct answer below 40%. Ten students were selected to be successful learners and ten others were selected to be less successful learners. They were selected since they not only met category score of successful and less successful learners, but they also voluntarily and willingly participated in this study.

Instrument

1. Interview

The interview in this research was semi structured adapted from the learning strategies taxonomy of Oxford (1990) and O'Malley and Chamot (1990). Besides the interview questions are also adapted from SILL (Strategy Inventory for Language Learning) develops by Oxford (1990). The interview was conducted in Bahasa Indonesia since subjects had better understanding to the questions and had better responses in Bahasa Indonesia. The researcher recorded, transcribed, translated, coded and categorized to identify the patterns of the responses.

2. Think aloud

Think aloud based on Someren et al (1994: 8) is psychological protocols to obtain the way people run cognitive processes that take place during the problem solving. Think aloud has been adapted to learning strategies research to elicit the invisible brain process in learning.

Think aloud were conducted while the subjects were completing a task. During task accomplishment, they were demanded to spoke out aloud to what they were thinking. The task that was used in think aloud protocols was taken from Hashemi with Murphy (2004). The problems were in the form of choosing correct verb form in the brackets within paragraph or conversation as proposed by Brown (2003: 226) that the

assessment technique for grammar may represented in the form of tense changing within paragraph.

The task was divided into five groups. The first group was dealing with present and present progressive in paragraph; the second was present perfect, and present perfect progressive in dialogue; the third was past and past progressive in paragraph; the fourth was past and past perfect in paragraph; the fifth was future, future continuous or the future perfect in dialogue.

Before the think aloud protocols, there was a training session to give knowledge what they were supposed to do in the process. The researchers gave an example with difference questions, after that they practiced think aloud with questions example. The subjects were given opportunity to chose to think aloud in Bahasa Indonesia or in English, and they preferred to use Bahasa Indonesia.

Data Analysis

The first stage of data analysis is organizing the data into categories of successful and less successful learner. The next is making the transcription of the recorded verbal data from interview and think aloud protocol. Researcher listened to the recording data then made transcription. She then translated the interview transcript into English. Researcher didn't translate think aloud transcription to maintain the true content that will be different in meaning as it's translated. The last is interpreting the data to answer the research questions by comparing the way the strategy implemented by successful and less successful learners. Maintaining data validity, researcher conducts verification process by doing member checking or respondent validation as proposed by Lincoln and Guba (1985: 314). Researcher conducts the process during the interview session when she and the respondents discuss the recorded interview. Respondents are free to comment whether they affirm, add or change their answer.

Result

Inferencing cognitive strategy was used when subject made a guess to fill information. Successful learners used inferencing strategy in conjunction with grouping strategies in answering present and present continuous question.

> "I'm thinking or I think my pronunciation is much better than when I arrived, and I understand almost everything now. *Ee… I think my…saya kira ini pakai present simple karena menunjukan sesuatu pendapat… ya…dari kata think."* (I think this uses present simple because it shows an opinion … yes … from the word think)

This subject guessed the answer in present tense since he classified the word think to its attribute of state verb.

In answering another question, successful learners used inferencing strategy with elaboration strategy. A subject made a guess based on the mental pictures he created.

> "He has offered or has been offering me some works. *Saya kira ini menggunakan has offered atau present perfect karena di kalimat ini Steve telah ee… menawarkan pekerjaan … mm… maksudnya itu saya sudah*

> *ditawari maksudnya itu kejadian ini sudah complete jadi menggunakan present perfect."* (I think this uses has offered or present perfect because in this sentence Steve has ee… offered works … mm … it means I have been offered, means that situation has completed so it uses present perfect)

He made a guess at the beginning, create a mental picture and ensure himself to approve his guess. He created mental picture by putting himself in the situation from the phrase "it means I have been offered". In this case elaboration helps him to get the answer. However elaboration strategy failed him once when he didn't have complete elaboration.

> "When we arrived or had arrived *we arrived or we had oh ini saya kira pakai past perfect dan kemudian pakai reserved or past simple karena yang pertama menunjukan aktifitas itu dilakukan atau sudah terjadi ketika aktifitas yang lainnya sudah terjadi"* (I think this uses past perfectand then I use reserved or past simple because the first one shows the activity that has done when other activity completed)

In this case he seemed in rush to complete the question. He didn't have clear picture of the situation since he couldn't locate which situation happened first.

Successful learners frequently used inferencing with elaboration strategy. When we looked back to his interview data, successful learners studied tenses using elaboration strategy in the form of making context or situation analysis to the dialogue or sentence examples. Context and situation analysis also helped him to understand tenses usages or functions.

The other strategy that helped successful learners completing the task was resourcing. As reported in interview session, he used dictionary and TOEFL book, during think aloud he brought both references on purpose. He looked up tenses explanation twice from TOEFL book. When he used dictionary, he didn't use it for translating the whole sentence. He use it once as he didn't know the meaning of suspected in Bahasa Indonesia.

Besides resourcing strategy, there were translating and analyzing expression strategies. Translating strategy applied by successful learners when he got difficulty in elaborating the condition of the sentence. After translating, she could locate a word or a phrase with certain attribute so she could determine the next strategy.

> "Yeah, so every day since then I've looked or I've been looking at his work online. *Jadi setiap hari setelah itu saya melihat… ini saya kira menggunakan present perfect progressive karena ee… di kalimat ini menunjukkan bahwa di kejadian ini telah dilakukan di waktu lampau dan masih terjadi pada waktu sekarang dari kata-kata so every day since then I've been looking his work online."*(translating … this I think it uses present perfect progressive because ee… in this sentence shows that this situation had been done in past time and still continuing to the present from the word so every day since then I've been looking his work online.

She firstly translated the sentence, and then he made a guess from picturing the situation. At the end she made up her mind as she knew the presence of time expression.

The strategy for this case may be sequenced in this way: translating, inferencing, elaborating and analyzing expression.

She also applied his way in using translating strategy which was completed with other strategies in another question. The strategies she used were in this sequence: translated the sentence, looked up explanation from his book and spotted the time expression. She missed elaborating strategy since she didn't make any situation analysis, and this failed her to give correct answer.

The way how strategy utilized in think aloud had been revealed. The following is the explanation of the use of certain strategy for certain question. Dealing with answering tenses questions, successful learners consistently used inferencing strategy. One subject used to infer first and followed by the supporting information to determine the answer. This caused by his understanding that different tenses should be treated by different strategy. When he answered present and present continuous tense questions set, he applied grouping strategy for some questions with event or state verb option such think or own. As the question didn't focus on the verb aspect, he used elaboration to analyze the situation, "*Mm saya kira ini juga pakai present progressive karena e… di kalimat ini menunjukan temporary action.*" (I think this uses present progressive because e … this sentence shows temporary action). He also used analyzing expression strategy to locate the time expression such on weekdays and these days. Those strategies took him to correct answers.

For the next question set about present perfect and present perfect continuous, successful learners employed mostly inferencing based on the information form elaboration strategy. They elaborated the event on the sentence whether it is continuing or completed event. The use of the strategy reflects on this statement "*saya kira ini menggunakan present perfect karena kejadian ini sudah terjadi … ee is completed.*" (I think this uses present perfect because the occasion has already happened… ee is completed). Once he used analyzing expression strategy when he spotted time expression so every day since then.

Answering past and past continuous tense questions set, one of successful learners used resourcing strategy as he was not sure to his own context analysis. This also happened to the next question set. He seemed experiencing difficulty to answer the two question sets. However he still maintained correct answer for past and past continuous tense from the help of his book. While the next questions set he didn't go with his book but he only relied on his incomplete elaboration. This made him get wrong answer for some questions.

The last questions set were finished using analyzing expression strategy. Successful learners focused his attention on the presence of time expression, "*Saya kira ini menggunakan you'll be doing. Terlihat dari time signalnya this time next Sunday.*" (I think this uses you'll be doing. It is seen from the time expression this time next Sunday). The strategy helped him to get the 3 correct answers and 1 wrong one.

From the data of successful learners, it could be concluded that there were several factors that affected his learning tense. The first was the inferencing strategy which was used in conjunction with other strategies. The second was elaborating strategy that could describe the situation or sentence context clearly. The third strategy was the use of analyzing expression that refers to the time expression did not always provide a sentence understanding correctly. The fourth was grouping strategy that gave attribute to the verbs as event or state ones.

Similar to successful learners, less successful learners also applied inferencing strategy, however the information they used for guessing came from analyzing expression strategy

> "I'm thinking or I think my pronunciation is much better than when I arrived, and I understand almost everything now. *Disini sudah jelas ada time signal now yang ee… ini ee… mengenai function yang changing situation karena pronunciationnnya much better ee… dan sebelum dia datang jadi jawabannya I'm thinking."* (Here is clear of the existence of time signal now that ee… this ee… it's about changing situation function because the pronunciation is much better ee … and before he arrived, so the answer is I'm thinking)

One of less successful learners inferred the answer was I'm thinking. He used analyzing expression as he gave the meaning of various parts such now as the time expression of present continuous, and much better as the expression of changing situation. His wrong focus in analyzing expression gave his wrong understanding to the whole sentence. Another wrong interpretation when using analyzing expression strategy showed in this quotation: *"I think jawabannya itu I'm helping Robbie's dad karena disini ada time signal yang jelas yaitu on weekdays.*(I think the answer is I'm helping Robbie's Dad because there is a very clear time expression of on weekdays)." She believed that on weekdays was time expression showing progressive events.

Less successful learners depended a lot on time expression cues in answering the first questions set about present and present continuous and the second questions set about present perfect and present perfect continuous. They got difficulties to locate time expressions in past and past continuous questions set. They then started to use elaboration strategies in answering past perfect and past tense set of questions.

Using elaboration strategy, one of less successful learners made her own mental picture as done by successful learners. She imagined the situation and then determined the answer.

> *"All speakers mm… apa menyiapkan dengan baik. Jadi karena sudah disiapkan dengan baik jadi jawabannya pastilah had prepared dikarenakan sudah lampau. Sudah disiapkan dengan sangat baik jadi menggunakan tenses past perfect."* (All speakers mm … what, prepared well. So, since it had prepared well so the answer must be had prepared because it was in the past. Had been prepared well so it uses past perfect tense.)

Here, she tried to imagine the sequences of the situation. She pictured that preparation had to be done long before an occasion and she knew that a situation happened before other situation should use past perfect.

When we compare think aloud data and interview data, this subject reported her way of learning that mostly depended on understanding and memorizing tense pattern. During the interview she didn't report the use of analyzing expression and elaboration strategy. She might take that time expression was the part of tenses pattern, that was why she didn't especially mentioned it in the interview session. Elaboration strategy in

the way of using mental picture in understanding context or situation was never be the preference of less successful learners.

Some other strategies applied by less successful learners were deduction/ induction, transfer, translating, resourcing and grouping strategies. The first was used in answering past and past continuous question set. They looked up tenses pattern since they had difficulty in determining sentence form appeared in "while" conjunction.

> "While her friends were shopping, she was going or went to look round an art gallery. *Sedikit membingungkan lagi, mungkin saya harus melihat referensi saya lagi mengenai past progressive. Ee… disini dikatakan setelah while ada ee… was atau were subject plus were atau was plus verbing. Setelah itu baru subject ee… subject plus apa ya…* "(a bit confusing, maybe I need to check my references about past progressive. Ee…here stated that after while is ee… was or were subject plus were or was plus verb ing. After that subject ee… subject plus what is it…)

This subject checked the pattern of past continuous using while in her own note. This strategy didn't help her answering this question since she could not understand the use of the tense completely.

The next was transfer strategy which was used as she recalled her English course material or used any reference from it. The reference she mentioned in the quotation was her course notes. She used to look up the tense pattern explanation on her course note book instead of target language reference. She preferred to have it because the course note was easier to read. This transfer strategy revealed in her interview data as well. For translating strategy, less successful learners had the same application as successful learners. She translated the sentence to gain understanding and then she applied other strategy. The last two strategies, resourcing and grouping strategies, were not frequently used. Less successful learners also equipped herself with dictionary to looked up words she doesn't know. While grouping strategies was used once. She realized that the word think might indicate state aspect at the time she completed past and past continuous question.

Less successful learners treated every tenses questions set with different application of strategies. Answering present and present continuous question set, most of them only made use of two cognitive strategies, inferencing and analyzing expression strategy. Many times they looked for the time expression at the beginning. When they assumed the inexistence of time expression, they decided the sentence as present tense. However they sometimes misunderstood the time expression that got them to the wrong answer, *"I think jawabannya itu I'm helping Robbie's dad karena disini ada time signal yang jelas yaitu on weekdays."* (I think the answer is I'm helping Robbie's dad because it has clear time signal on weekdays).

Less successful learners maintained analyzing expression strategy to the next question set of present perfect and present perfect continuous. Since they got difficulty to locate the time expression, they started to have reference assistance. The strategy they applied didn't guarantee to get correct answer.

For past and past continuous tense questions set, some less successful learners started to analyze the question with various strategies. As one strategy didn't give any help, they applied different one. But the used of diverse strategy didn't help them to get certain correct answer. This practice remained to the next.

Less successful learners once again made use of analyzing expression for answering the last question set. They recognized some familiar time expression. When they read the time expression completely, they got correct understanding and answer. The other way around, incomplete reading lead them to wrong answer.

> Do you know what you will do or you'll be doing this time next Sunday?
> *Disini juga sangat jelas ada next Sunday. Nah jadi jawabannya bisa dipastikan you will do karena next Sunday adalah time signal dari future*
> Here also had a clear time expression next Sunday. So the answer certainly is you will do because next Sunday is future time expression.

From the data of less successful learners, it could be concluded that there were several factors that affected her learning tense. The first was recognizing time expression as analyzing expression strategy didn't help her to get correct answer. The second was deduction/ induction strategy in the form of tenses pattern applicable to sentence also didn't help her in understanding sentence in certain tenses. The third was elaboration and grouping strategy that need more attention to gain better understanding.

In conclusion, successful learners apply some strategies to be the factors for their understanding. The factors are the use of inferencing strategy which was used in conjunction with other strategies, elaborating strategy with correct picturing of sentence situation and context, and grouping strategy which classifying verbs into event or state aspect. Less successful learners apply some strategies to be the factors for their misunderstanding. The factors are analyzing expression that focus on the time expressions and deduction strategy which lies sentence analysis to tenses patterns.

Recommendation

Successful learners' strategies give us cues in conducting tenses teaching. Strategies that need to integrate in teaching tenses are grouping, elaborating, and analyzing expression. Grouping strategy is better to introduce present tenses since there are state and event aspects play important role. Elaborating strategy, then, helps learners to analyze past events by picturing the sequence of situation. While analyzing expression is useful in determining tenses in future.

References

Anderson, N.J. 2005. L2 Strategies. In Eli Hinkel (Ed). *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning.* Pp 757-772. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.

Azar, Betty Schrampfer. 2002. *Understanding and Using English Grammar 3rd Edition.* New York: Pearson Education.

Brown, H. Douglas. 2003. *Language Assessment Principle and Classroom Practices.* California: Long man.

Brown, H. Douglas. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching, fifth edition*. New York: Pearson Education Inc.

Choomtong, Daranee. 2011. A Case Study of Learning English Passive of Thai EFL Learners: Difficulties and Learning Strategies. *The Asian Conference on Language Learning 2011 Oficial Proceeding*. 73-87.

Gurata, Ali. 2008. The Grammar Learning Strategies Employed by Turkish University Preparatory School EFL Students. Bilkent University. Unpublished.

Hashemi, Louise, with Murphy, Raymond. 2004. *English Grammar In Use Supplementary Exercises*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: An Itroduction*. New York: Cambridge University Press.

Lincoln, Y., Guba, E. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, Newbury Park, CA.

O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition. Cambridge*. U.K.: Cambridge University Press.

Oxford, R.L. 1990. Language *Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.

Payne, Thomas E., 2011. *Understanding English Grammar*: *A linguistic Introduction.* Cambridge: Cambridge University Press.

Richard, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

Someren, Maarten W., et al. 1994. *The Think Aloud Method. A Practical Guide to Modelling Cognitive Processes.* London: Academic Press.

Yalçin, T.F. 2005. An Analysis of the Relationship between the Use of Grammar Learning Strategies and Student Achievement at English Preparatory Classes. *Journal of Language and Linguistics Studies.* Vol 1. No.2. 155-169.

"JAVANESSE CULTURAL SCHOOL" (JCS) UNTUK ANAK USIA DINI: SEBUAH KONSEPSI UNTUK MENGEMBALIKAN KARAKTER LOKAL

M. Syaifuddin S.[1]
[1]STKIP PGRI Jombang, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
syaifuddin_sholih@yahoo.com
Erni Munastiwi[2]
[2]UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
munastiwi_erni@yahoo.com

Abstract
With regard to erode cultural attention by the public at the level of the children, this study aims to formulate Cultural Based-Early Childhood Education. Borg & Gall's Research & Development (2005) was the basic methodological disposal in formulating this study. The conception found was "Javanesse Cultual School" (JCS), which comprised several aspects of penetration such as; Language, Interiors, Fashion, Custom, Game, and Song. This six interiors were expected to be able to build Childhood 's cultural values.

Keywords: *cultural values, formulation, JCS*

Abstrak
Berkenaan dengan mengikisnya perhatian cultural oleh masyarakat di tingkat anak-anak, Penelitian ini bertujuan untuk menformulasi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Budaya. Metode Research and Development Borg & Gall 2005 menjadi dasar metodologis dalam menformulasi penelitian ini. Konsepsi yang telah ditemukan adalah "Javanesse Cultual School" (JCS) yang terdiri beberapa penetrasi aspek diantaranya; Language, Interiors, Fashion, Custom, Game, dan Song. Enam interior tersebut diharapkan mampu membangun nilai-nilai pada diri Anak Usia Dini.

Kata Kunci: *nilai cultural, formulasi, JCS*

Pendahuluan

Beberapa antropolog dan arkeolog telah membuktikan bahwa kearifan lokal di daerah manapun sedang mengalami pengikisan yang sangat drastis dan malah menjadi komoditas-komoditas binis lokalitas yang tidak mampu mengajarkan apapun kepada penduduknya melainkan menjadikan mereka individu-individu yang kapitalis. Dampak buruknya adalah karakter masyarakat lokal atau lokalitas kelompok masyarakat semakin sulit untuk diidentifikasi. Lebih parahnya lagi nilai-nilai lokalitas semakin menghilang akibat dihindari dan dibenci oleh empunya nilai itu sendiri, gengsi dan merasa ketinggalan dengan globalisasi. Akibatnya adalah disparitas sosial semakin homogen, sehingga sikap humanis masyarakat semakin menurun.

Di Indonesia, khususnya Jawa, kenyataan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat di tingkat dewasa, akan tetapi merambah kepada perilaku anak-anak. Akibat desakan kebudayaan dari luar, anak-anak semakin tidak mengenal karakter-karakter yang mengandung nilai-nilai tanah kelahirannya, akan tetapi mereka cenderung berkomunikasi dengan layar game

---

[1] *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*
[2] *Dosen Jurusan pendidikan anak usia dini, UIN Sunan Kalijaga*

yang menuntutnya untuk sibuk dengan dirinya sendiri tanpa belajar berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya dan tanpa mengenal permainan-permainan lokal yang mengajarkan ketangkasan, kecerdasan sosial dan keagungan sikap.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo: 2007: 77)[3]. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengenalan dan penanaman nilai-nilai kultural harus dimulai sejak usia dini agar identitas lokal masyarakat tetap kuat meski bersinggungan dengan kultur dan material manapun. Akhir-akhir ini bahkan muncul gaya hidup baru bahwa anak usia dini banyak di sekolahkan di sekolah-sekolah PAUD internasional yang menamakan dirinya sebagai *International Pre-School*. Di satu sisi hal ini baik buat pengembangan wawasan anak usia dini, akan tetapi di sisi yang lain mengakibatkan anak usia dini tidak pernah mengetahui nilai-nilai nenek moyangnya.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk tetap mempertahankan karakter sosial masyarakat Indonesia sesuai dengan dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman **pengetahuan**, **kecintaan** dan penanaman **perilaku** kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Maka pengetahuan yang ditanamkan adalah berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa mendatang. Kecintaan adalah kecintaan terhadap sesama serta kecintaan terhadap identitas negeri. Penanaman perilaku kebaikan adalah perilaku yang berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya sebuah formulasi *setting* pendidikan anak usia dini yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakatnya. Di Indonesia, khususnya di Jawa, tiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal yang fariatif, sehingga formulasinya harus mampu secara fleksible mengikuti alur budaya yang diyakini.

Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah penelitian yang mendalam dimulai dengan sebuah formulasi *setting Javanese Cultural School*, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, dan pemantauan perkembangan karakter peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini lebih mengedepankan kajian-kajian kualitatif dengan menginterelasikan dua metode yang keduanya sangat konstruktif untuk dipakai dalam sebuah formulasi pendidikan yang bersifat kultural. Untuk menformulasi *Javanesse Cultural School* penelitian ini memadukan metode R & D dan Ethnography atau bisa disebut *Etnographical R&D*. Perpaduan ini bertujuan untuk saling melengkapi, artinya sebuah R&D diimplementasikan dalam nuansa etnografis, sehingga sehingga perkembangan karakter peserta didik mampu dideskripsikan, baik secara sosiologis maupun psikologis.

Borg dan Gall (1983: 772) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan atau mengvalidasi produk-produk yang dugunakan dalam pendidikan dan pembelajaran, dalam artian pendekatan R&D ini sangat cocok untuk menilai atau mengverifikasi berbagai model dalam pembelajaran dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan atau bahkan untuk menilai atau mengverifikasi pola atau model pendukung terhadap jalannya belajar mengajar seperti halnya supervisi pendidikan[4].

---

[3] Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts.* USA: Pearson Education, Inc.
[4] Borg, W.R.& Gall, M.D. (1983). Educational Research: an Inroduction. Fourth edition. New York: Longman.

Tahap-tahap yang harus dilalui dalam R&D ini adalah; 1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi *(research and information collecting)*; 2) tahap perencanaan *(planning)*, 3) membangun pra-rencana produk *(develop prelimnary form of product)*, 4) tahap melakukan uji pendahuluan di lapangan *(preliminary field testing)*, 5) tahap melakukan revisi produk operasional *(operational product revision)*, 6) tahap melakukan uji produk di lapangan *(main field testing)*, 7) tahap revisi produk operasional *(operasional produ revision)*, 8) tahap melakukan uji operasional di lapangan *(operational field testing)*, 9) tahap revisi produk akhir *(final product revision)*, 10) tahap penyebaran dan pelaksanaan *(dissemination and implementation)* Borg & Gall (1989: 784-785).

Fungsi R&D dalam penelitian ini adalah sebagai dasar untuk menformulasi bentuk-bentuk pendidikan yang spesifik. Sedangkan Ethnography berfungsi sebagai metode untuk melihat perkembangan peserta didik, baik secara psikologis maupun sosial, sehingga data yang dihasilkan cenderung lebih natural. Alasan utama penggunaan metode ethnography adalah bahwa anak usia dini merupakan masa-masa keemasan untuk berkembang, maka tidak seharusnya diganggu dengan kepentingan penelitian yang sifatnya tampak melibatkan mereka. Membiarkan mereka berkembang secara alami, di sisi yang lain peneliti memahami secara kultural dengan berperan sebagai *insider*.

Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Aubrey. At. All (2005) bahwa:

> *The aim of ethnography is to make a person's implicit behaviours explicit, in the belief that these insights will lead to a greater understanding of why people do the things they do. Ethnography also aims to help us understand others and ourselves a little better. Ethnographers are interested in patterns of behaviour, and the impact and consequences of human actions. Central to ethnography is the belief that human behavior is rule bound and rule governed. Ethnographers believe that through systematic observation they may come to identify recurring patterns of human behaviour and social activity*[5].

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan pendekatan ethnography, peneliti akan mampu memahami alasan-alasan tentang berbagai hal yang dilakukan oleh peserta didik. Perkembangan peserta didik, baik scara intercultural maupun ekstrakultural menjadi ukuran utama keberhasilan konsep *Javanesse Cultural School*. Pendekatan ini lebih terfokus kepada pengamatan mendalam terhadap perilaku individu, baik objek penelitian atau individu-individu yang berada di sekitar objek penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan beberapa tahap diantaranya; 1) formulasi *Javanese Cultural School* , 2) kedua adalah aplikasi *Javanese Cultural School* dalam waktu satu bulan, 3) evaluasi *Javanese Cultural School*, 4) aplikasi *Javanese Cultural School* tahap kedua, dan 5) evaluasi aplikasi tahap akhir.

1. Formulasi *Javanese Cultural School*

Javanese Cultural School (JCS) diformulasi berdasarkan alasan yang kuat diantaranya adalah: 1) kemunduran pemahaman budaya yang dialami oleh kebanyakan masyarakat Jawa, 2) menurunnya sikap-sikap ke-Jawaan atau adat-istiadat yang seharusnya dianut oleh orang Jawa, dan 3) semakin berkurangnya

[5] Carol Aubrey, Tricia David, Ray Godfrey and Linda Thompson. *Early Childhood Educational Research* published in the Taylor & Francis e-Library, 2005.

media-media yang bertugas metransfer nilai-nilai Jawa, baik media seni, pembelajaran dan sebagainya.

Tujuan awal JCS adalah diperuntukkan untuk semua tingkat satuan pendidikan, akan tetapi konsep yang paling utama ditanamkan pada anak usia dini. Oleh karena itu rancangan konseptual ini merupakan rancangan konseptual JCS yang difokuskkan untuk anak usia dini. Anak usia dini mengalami perkembangan signifikan di umur satu sampai delapan tahun. Umur tersebut merupakan masa imitative, artinya anak memulai aktifitas-aktifitas mengimitasi figure yang ada disekelilingnya, karakter individu yang ada disekelilingnya. Memang, banyak dikatakan bahwa anak membawa karakter bawaannya sendiri-sendiri, akan tetapi pengaruh dunia sosial di sekelilingya lebih signifikan membentuk siapa dia.

Kemunduran pemahaman budaya yang dialami anak disebabkan oleh kemunduran pemahaman budaya yang dialami oleh orang tuanya. Sedangkan kemuduruan pemahaman budaya yang dialami oleh orang tuanya bisa jadi disebabkan oleh hal yang sama atau desakan dari budaya luar yang membuatnya terpaksa berubah. Hasilnya adalah, penurunan nilai-nilai budaya sendiri dan banyak mengadopsi budaya yang mencoba mendesak dia dari luar. Budaya dari luar tersebut bisa jadi berbentuk materi atau media yang lebih membuat dia tertarik untuk mendapatkannya karena materi atau media dari dalam lebih bersifat lemah daripada yang dari luar.

Oleh karena itu, fungsi JCS adalah menciptakan materi atau media budaya sebagai alat untuk mentranformasi budaya pada umur anak yang paling dasar. Materi atau media tersebut dirangkum dalam bentuk sekolah karena sekolah karna pembatasaanya lebih terkontrol daripada ketika media atau materi tersebut dilepas di langsung di masyarakat.

Konsep JCS secara makro adalah sebagai berikut:

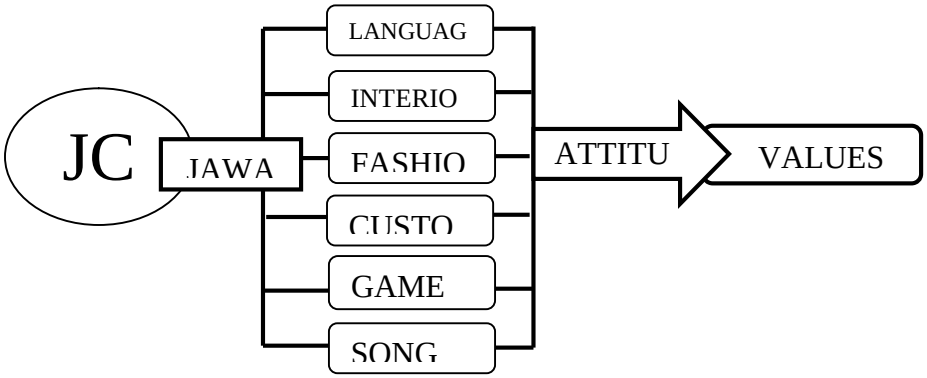

Konsep JCS adalah konsep menvisualisasikan kembali nuansa Jawa dalam sebuah sekolah. Artinya sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan etika-etika Jawa, akan tetapi mengkondisikan peserta didik seperti berada di lingkungan masyarakat Jawa yang sebenarnya. Tentunya, guru dan seluruh lingkungan sekolah diperlukan untuk benar-benar paham semua unsur tersebut.

Konsep ini diawali dengan *language*, bahasa mempunyai peranan penting untuk membangun karakter ana usia dini. Bahasa Jawa yang terdiri dari tiga tingkatan yang ketiganya difungsikan untuk berkomunikasi dengan tipe individu yang berbeda, diindikasikan mampu memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang memberikan

penghargaan kepada orang lain meski hanya dengan menggunakan media wicara. Tingkatan tersebut di antaranya adalah;

1. *Ngoko,* level bahasa ini cenderung difungsikan untuk berbicara dengan individu yang sama umurnya. Seperti halnya teman sekelas menunjukkan bahwa level umur mereka sama, sehingga untuk mengatakan kamu, maka digunakan kata *kon*, *awakmu*, atau *peno*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Jawa ketika individu satu bicara dengan individu lain yang sama umurnya, maka yang disuguhkan adalah keakraban, kegotongroyongan. Tidak ada sekat apapun dalam berkomunikasi antar sebaya.
2. *Kromo,* level bahasa ini difungsikan untuk berkomunikasi dengan orang yang umurnya sedikit lebih tua dari kita. Adik ketika bicara dengan kakaknya, adik kelas ketika bicara dengan kakak kelasnya, keponakan ketika bicara dengan pamannya. Pada intinya level tetap menggunakan bahasa ngoko, akan tetapi ada beberapa pattern yang dirubah, seperti halnya ketika mengatakan *'kamu'* ke orang yang sedikit lebih tua, maka pattern tersebut berubah menjadi *'sampean'*. Fungsi etis dalam level bahasa ini adalah untuk menghormati orang yang; lebih dulu ahir, lebih dulu tahu, dan atau mempunyai orang tua yang menjadi kakak atau paman dari orang tua kita.
3. *Kromo Inggil,* yang cenderung berfungsi sangat spesifik, yakni untuk berkomunikasi dengan orang yang sangat dihormati, dituakan, disegani, dan atau diagungkan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Misalnya jika kita mengatakan *'sampean'* terhadap kakak kita, maka terhadap orang tua, tokoh masyarakat, atau guru kita dengan sebutan *'panjenengan'*.

Aspek bahasa tidak bisa disepelekan begitu saja, karena aspek ini mempunya andil besar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ketika anak usia dini terbiasa menghormati orang yang lebih tua, maka secara natural ia akan menjadi lebih humanis kepada siapapun. Ketika anak usia dini terbiasa dengan pola komuniasi yang santun, maka ia akan terbiasa berperilaku santun dan mampu menahan diri dari sikap emosional.

Interiors merupakan aspek yang tidak kalah penting dengan bahasa. Kenapa *interior* menjadi hal yang relative signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini? Jawabannya ialah bahwa anak usia dini perlu dikondisikan untuk mengenal masa lalu nenek moyangnya lewat media visual aktif. Artinya media visual berupa bentuk desain sekolah Jawa bukanlah media visual pasif seperti halnya berbagai video yang telah tersedia jutaan jenisnya di jejaring sosial. Media visual aktif ialah penonton atau penikmat mampu meraba, merasakan, dan memahami tiap lekuk objek pembelajarannya dan bahkan mampu membiasakan diri dengan objek tersebut serta mampu meneretas ke dalam dimensi sejarah atas bimbingan para gurunya.

Gambar 2: http://rumahoke.com/wp-content/
uploads/2014/06/desain-rumah-jawa-kuno-5.jpg

Jika sebuah pendidikan anak usia dini berbasis budaya menggunakan lokasi belajar pada rumah yang berinterior seperti contoh di atas, hal tersebut mampu memberikan nuansa tersendiri bagi peserta didik. Lingkungan belajar paling tidak harus mempunyai tema yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan gambaran-gambaran tertentu tentang latar belakang sebuah kebudayaan. Lingkungan sekolah yang dikondisikan berbudaya akan membawa peserta didik secara alamiah berbudaya pula.

Fashion. Menyesuaikan dengan interior yang diberi nuansa tradisional, maka pakaian atau kostum yang dipakai oleh peserta didik adalah kostum-kostum yang cenderung tradisional. Kostum yang dipakai dalam JCS ini merupakan kostum tematik. Fungsi pemakaian busana tradisional tersebut adalah untuk mengenalkan kembali pada peserta didik tentang berpakaian menurut adat, bermartabat budaya, dan memberikan kebanggaan tersendiri bagi tiap pemakainya.

Dalam masyarakat Jawa, busana adalah sebuah eksistensi diri, sebuah identitas golongan masyarakat. JCS memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan merasakan secara etnografis bagaimana merasakan busana berbagai golongan. Dalam konsep JCS peserta didik dikenalkan dengan tiga jenis busana, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat seperti contoh di bawah ini;

Jawa Timur

Jawa Tengah

Jawa Barat

Pengenalan busana tersebut semata-mata agar peserta didik tahu bahwa potensi lokal mereka sangat kaya. Pengenalan tersebut diberlakukan dengan cara sebagai berikut; 1) dalam satu minggu ada tiga hari waktu untuk berpkaian adat, 2) tiga hari yang lain peserta didik dibiasakan memakai searagam indentitas Nusantara, yakni Batik.

Tujuan daripada itu semua adalah menumbuhkan satu kecintaan dan image kepada anak usia dini, bahwa pakaian yang bagus adalah pakaian lokal yang penuh karakter dan bukan pakaian yang selama ini tampak di televisi. Dalam pikiran mereka pastinya akan terjadi berbagai gesekan, akan tetapi pembiasaan untuk memakai pakaian tradisional merupakan cara untuk melegitimasikan dalam diri anak usia dini bahwa pakaian lokal mereka adalah yang terbaik daripada pakaian yang lain-lain.

Custom dalam hal ini adalah kebiasaan. Berbicara tentang kebiasaan, maka hal ini mempunyai hubungan erat dengan etika. Artinya, etika merupakan alasan-alasan fundamental tentang sikap hidup masyarakat jawa sehari-hari. Prinsip dasar etika Jawa adalah prinsip rukun dan hormat (Suseno, 1985:39)[6]. Prinsip rukun utuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang dang menyingkirkaan hal-hal yang bersifat kekerasan. Prinsip hormat, hendaknya ketika individu berbicara dan bersikap terhadap mengandung sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukannya Bagi orang Jawa, manusia yang bijaksana adalah manusia yang menjaga ketentraman satu sama lain, sehingga aturan-aturan hidupnya-pun mencerminkan sebuah kebersamaan dan saling menghargai.

Kebiasaan masyarakat Jawa yang diterapkan dalam JCS adalah etika-etika sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berhubungan dengan etika bisa juga disebut dengan pendidikan Budi Pekerti. Beberapa kebiasaan orang Jawa yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

1. *Puluk*, ialah sebuah kebiasaan orang Jawa untuk makan dengan menggunakan tangan secara langsung. Kebiasaan ini diperlukan untuk membiasakan seseorang agar bersikap sederhana. Mengatur volume makanan yang akan dimasukkan ke dalam mulut dengan perkiraan indra peraba tangan.
2. *Mlaku Mbungkuk*, ketika seseorang yang lebih muda lewat didepan orang tua, maka jalan seseorang tersebut selayaknya membungkuk. Hal ini berfungsi untuk menghormati diri dan keberadaan orang tua tersebut yang tentunya telah hidup lebih lama dari kita.
3. *Lungguh*, atau duduk. Bagi orang Jawa cara duduk bagi laki-laki dan wanita berbeda. Jika laki-laki cenderung *sila*¸atau menyilangkan kaki kanan ke kiri dan sebaliknya, sedangkan perempuan *sendeklu*, yakni merapatkan paha kanan dan kiri. Hal ini berfungsi secara klinis dan psikologis. *Sila* adalah lambing kelaki-lakian sedangkan *sendeklu* secara klinis mampu menjaga organ kewanitaan.
4. *Ora ilok*, adalah beberapa larangan orang Jawa yang mempunnyai makna dalam keseharian kita. Beberapa larangan tersebut diantaranya;
   a. *Mangan karo ngomonong*, makan sambil berbicara. Pada faktanya banyak masyarakat kita yang justru menggunakan acara makan sebagai wahana bincang-bincang, akan tetapi orang Jawa melarang hal tersebut. Alasan utamanya adalah alasan klinis dan etis. Secara klinis makan sambil berbicara dapat mengakibatkan tersedak dan mengganggu proses mengunyah. Sedangkan secara etis makan sambil berbicara itu dianggap tidak menghormati makanan. Bagi orang Jawa makanan itu

[6] Suseno Franz Magnis, 1985, Etika Jawa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

adalah benda hidup, sehingga ketika makan harus dirasakan sambil menyatakan rasa sukur dalam hati bahwa pada twrsebut telah diberi kebaikan oleh Tuhan berupa makanan.

b. *Lungguh neng nduwur bantal mengko wudunen,* tidak boleh duduk di atas bantal nanti bisulan. Memang tidak logis, akan tetapi hal ini bertujuan untuk mengajari anak agar mampu menempatkan sesuatu pada tempat dan prosinya.

Perilaku-perilaku Jawa di atas hanyalah contoh kecil dari etika orang Jawa yang karakternya cenderung sederhana, menghargai satu sama lain, dan mensukuri atas kuasa Tuhan. Hal tersebut adalah konsep orang Jawa dalam memahami hidup damai.

Game, atau permainan. Orang Jawa, mempunyai banyak jenis permainan yang sifatnya membangun ketangkasan, kecerdasan, dan kesetiaan terhadap teman. Beberapa permainan tersebut diantaranya;

a. *Betengan,* Sekitar enam sampai sepuluh anak dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dan kelompok kedua. Setiap kelompok berkumpul di sebuah tiang atau pohon yang berjarak sekitar 15 meter. Tiang ini disebut dengan *beteng*. Tugas utama adalah merebut atau menyentuh *beteng* musuh. Permainan dimulai ketika salah satu anggota kelompok (A1) berlari mendekat ke arah tiang kelompok kedua. Kemudian salah satu anggota kelompok kedua (B1) harus menyentuh anggota kelompok pertama yang tadi berlari mendekat.

b. *Delikan,* Sekitar 5 – 10 anak berkumpul kemudian mereka melakukan *hompimpa* untuk menentukan satu anak yang *jadi*. Satu anak tersebut berdiri di sebuah tiang sambil menutup mata dan menghitung atau mengucapkan *wis…wis? (*sudah*).* Sementara anak yang lain harus sembunyi.Sambil bilang *durung..durung (*belum*).* Jika satu anak tersebut sudah tidak mendengar ucapan *durung*, berarti dia harus mulai mencari. Permainan ini diakhiri jika satu anak tersebut sudah berhasil menemukan teman-teman yang dicarinya, minimal satu anak.

c. *Jamuran,* Permainan yang *ketiga* adalah *jamuran*. Sekitar 6-10 anak sambil bergandengan tangan mengelilingi seorang anak yang berada di tengah. Kemudian mereka berputar sambil menyanyikan lagu *Jamuran.*

Jamuran ya ge ge thok
Jamu apa ya ge ge thok
Jamur gajih mberjijih sak ara-ara
Semprat-semprit Jamur apa

Setelah lagu berhenti, maka anak-anak juga berhenti berputar. Permainan ini juga sering dilakukan di sebuah lapngan yang luas di bawah pendaran cahaya bulan pernama.

Permainan di atas hanyalah beberapa contoh permainan Jawa. Dari tiga permainan tersebut bisa dpahami bahwa permainan *betengan* benar-benar mengajar ketangkasan, artinya anak dikondisikan untuk mampu mempertahankan apa menjadi tanggunjawabnya. Sedangkan *Delikan* mengajarkan intuisi dan kecerdasan berfikir anak. Artinya anak diajari untuk memperkirakan berbagai kemungkinan tentang persembunyian lawan. *Jamuran* merupakan permainan yang bersifat *teamworking*, artinya anak diajarkan tentang bagaimana melakukan sebuah kerjasama dengan orang lain.

Song, orang Jawa merupakan individu yang penuh dengan nyanyian. Beberapa aspek hidup mereka sering beriringan dengan nyanyian. Seperti halnya ketika membajak sawah,

mereka sering melantunkan lagu-lagu lamban yang memberikan dorongan dalam batinnya untuk bersikap sabar. Lagu anak-anak juga banyak sekali mewarnai dolanan-dolanan anak seperti halnya; *cublek-cublek suweng*, *lir-ilir*, *sor kuplok*, dan sebagainya yang rata-rata mempunyai ajaran dasar untuk anak. Satu contoh lagu *sor kuplok* yang hanya terdiri satu bait; *sor kuplok padhang mbulan esok-esok mangan ketan, dudohe setengah wajan, ibuhe tele'e jaran*. *Sor Koplok* mencoba memberi gambaran reflektif bahwa *Sor Koplok* tetaplah *ngisore kuplok* (di bawah topi) ada otak yang mampu meneretas melintasi ruang dan waktu. Jika otak terasa liar dan mempertuhankan segalanya, maka kembalikan ia ke hati, karena hati adalah mikro kosmos yang mampu menjaga keseimbangan kosmos dalam bentuk apapun (syaifuddin, 2013: 04)[7].

JCS adalah sebuah sekolah yang konstruksi kurikulumnya adalah kurikulum berbasis Jawa. Semua unsur Jawa masuk, baik dari segi bahasa, bentuk fisik sekolah (interior), pakaian (fashion), kebiasaan (custom), permainan, dan berbagai lagunya. Semua unsure tersebut dilibatkan untuk memberikan nuansa ajaran dasar kepada anak usia dini, sehingga karakter kejawaan begitu melekat.

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai pengamatan yang mendalam, konsepsi sekolah anak usia dini berbasis kultural yang juga disebut sebaga JCS harus melibatkan berbagai unsur diantaranya adalah; 1) bentuk fisik sekolah (interior), 2) pakaian (fashion), 3) kebiasaan (custom), 4) permainan, dan 5) lagu-lagu. Lima unsure tersebut berpadu dalam rangkaian kurikulum anak usia dini, sehingga rasa cinta terhadap budaya lokal akan semakin tumbuh.

Jika rasa cinta terhadap budaya Jawa semakin tumbuh, konsekwensinya adalah generasi muda akan berusaha menghidupkan kembali budaya lokalnya dengan memadukan teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan zamannya.

Daftar Pustaka

Archaeologizing Heritage? Transcultural Entanglements between Local Social Practices and Global Virtual Realities Proceedings of the 1st International Workshop on Cultural Heritage and the Temples of Angkor (Chair of Global Art History, Heidelberg University, 2–5 May 2010)

http://rumahoke.com/wp-content/

Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.

Sholih, Muhammad Syaifuddin, 2013. *Sor Kuplok*. Matahari Publishing Yogyakarta

Suseno Franz Magnis, 1985, Etika Jawa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

[7] Sholih, Muhammad Syaifuddin, 2013. *Sor Kuplok*. Matahari Publishing Yogyakarta

Student's Verified Strategies Of Paraphrasing
(A Case Study Of The Sixth Semester of English Students Through Verbal Report)

Banu Wicaksono[1] *(banuwicaksono79@gmail.com)*
Erma Rahayu Lestari[1] *(ermarahayulestari.stkipjb@gmail.com)*

Abstract

This research is a case study to uncover strategies in paraphrasing verified from their understanding and their quality of paraphrasing. Eight students of the sixth semester of English Department STKIP PGRI Jombang were voluntarily willing to enrol the study. They completed paraphrasing tasks and directly participated in retrospective interview adapted from Ericsson and Simon's (1993) verbal report protocol. This procedure is done to reveal students' strategies in paraphrasing verified to the understanding of the results of the interview. To investigate the extent to which students in paraphrasing strategy associated with the quality of their paraphrasing, researchers adapted paraphrase quality assessment from McInnis (2006) using two raters to maintain the validity of the assessment. The results of the verbal report show that there are 15 paraphrases strategies used by the subjects. Cognitive and compensation strategy are strategies that are commonly performed by all subjects. There is also an indication of a discrepancy between the subjects' strategy in paraphrasing and their knowledge of paraphrasing. Subjects' quality of paraphrasing is not only affected by strategies used but also their mastery of English.

***Keywords**: Paraphrasing Strategies, Verbal Report*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus untuk mengungkap strategi mahasiswa dalam berparafrase yang terverifikasi dari pemahaman pengertian parafrase dan kualitas parafrase mereka. Delapan mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang secara sukarela menjadi subyek dalam penelitian ini. Mereka menyelesaikan tugas paraphrase sekaligus melaporkan secara lisan apa yang mereka pikirkan dan kerjakan dengan mengadaptasi langkah verbal report protocol dari Ericsson dan Simon (1993). Prosedur ini dilakukan untuk mengungkap strategi parafrase yang diverifikasikan dengan pemahaman paraphrase dari hasil wawancara. Untuk menyelidiki sejauh mana strategi mahasiswa dalam berparafrase dihubungkan dengan kualitas parafrase mereka, peneliti mengadaptasi penilaian kualitas parafrese dari McInnis (2006) dengan menggunakan dua rater untuk menjaga validitas penilaian. Hasil dari verbal report menunjukan bahwa ada 15 strategi parafrese yang digunakan oleh para subyek. Strategi kognitive dan kompensasi merupakan strategi yang umum dilakukan oleh semua subjek. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya ketidak sesuaian antara strategi dan pemahaman parafrase, serta kualitas parafrase yang tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan strategi tetapi juga penguasaan subyek terhadap Bahasa Inggris.

***Kata Kunci**: Paraphrasing Strategies, Verbal Report*

INTRODUCTION

The spread of English as the international language is increasing ever more in our globalized world, and the academic community is no exception. In today's academic society, the acquisition of English for Academic Purposes (EAP) skills can be considered to be an essential skill. One of the indicators associate with academic success is often associated with one's academic writing ability.

[1] Dosen Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang

Applying academic writing skill, normally students require some techniques on academic skills; one of academic skills is paraphrasing. Oshima and Hogue (2000: 127) describe paraphrasing as "a way of restating other ideas, meaning and information in our own words". It means that in doing paraphrase, students should have engaged with and understood the ideas from their source materials, whilst still recognizing that the ideas they are discussing are not their own. Campbell in B. Kroll (1990: 211) argues that in order to be a success in academic writing students should appropriately integrate the ideas from other sources. The lack understanding the idea of paraphrasing may result in a suspected case of plagiarism, which is often interpreted as "academic dishonesty". Considering the arguments, paraphrase is becoming one of the most important techniques in writing skills of English learners.

Students may study paraphrasing strategies by the book instructions; however they, as learners, have individual differences. Dornyei (2005: 1) gives the term of individual differences as "characteristics or traits in respect of which individuals may be shown to differ from each other." In learning, students are exposed to the same materials but they have different brain process that results to different mastery. The brain process is known as learning strategies. Wenden (1987: 6) suggests that "learning strategies refers to language learning behavior learners actually engage in to learn and regulate the learning of second language".

This study is adapted from McInnis (2009) who employs the criteria for "Paraphrase Appropriateness" to analyze the quality of paraphrasing. She graded the students' appropriateness of paraphrase using her own checklist for paraphrase appropriateness. Depending on the meeting of seven criteria of good paraphrase taken from Purdue University Online Writing Lab (2009), she was able to classify each student's paraphrase into following four categories*: appropriate* (meets all criteria), *somewhat appropriate* (meets 5-6) criteria) *somewhat inappropriate* (meets 3-4 criteria) and *inappropriate* (meets fewer than 3 criteria).

Verbal protocols as noted by Park (2009: 287) have been widely applied to investigate the process of students' attempt in learning or performing a task using their own strategies. He also adds that the mind process is "stable and can be verbalized…with their attention still focused on task performance" (Park, 2009: 287). These protocols begin with administering the task for students, and then they are encouraged to verbalize the thought content. The verbal report may occur concurrently with the task

The present study is conducted in STKIP PGRI Jombang for there are various concept and strategies of students on paraphrase. It is crucial to conduct a study in viewing students' definition of paraphrasing strategies as well as their paraphrasing strategies and how their strategies affect the quality of their paraphrase.

METHOD

This research is qualitative. The subjects in this study were 8 students of STKIP PGRI Jombang who were selected from 14 students who already enrolled the recruitment of the research. All the subjects were the sixth semester students who had already taken English Writing I, II, and III courses. Those criteria of selection were taken on the basis that all the students on that semester were already master some techniques on paraphrasing and also have sufficient vocabulary since they already got the paraphrasing material in Writing II course on the third semester and thesis writing seminar in semester five. To sum up, the subject of this study were taken based on a purposeful sampling. This method is in line with the theory of Paton (2002) which states that the purposeful sampling is a non-random method of sampling where the researcher selects "information-rich" cases for study in depth.

The researcher employed some instruments to collect the data:

1. Written Task

The written task is used to know the students ability in paraphrasing. The tasks in this study were in the form of sentences that should be paraphrased by the subjects. The task was taken from Brown (2006), "The principle of Language Learning and Teaching" chapter one. The theme of the reading task is also adjusted to the subjects' background (education). To match with the paraphrasing strategies suggested by Sharpe (2007) and Belly (2006), the six sentences with possible structure for paraphrasing works were chosen. The first sentence was chosen since it dealt with chronological, the second dealt with substituting multiple synonyms, the third dealt with the use of strong verb to report. The last two sentences dealt with chronological and coordination.

2. Verbal Report

Through verbal report subjects reported through verbalization their thought concerning their learning strategies as they were currently perform a task of sentence level paraphrasing. Citing Ericsson and Simon (1993) on the level of verbalization, this study applied the two levels of verbalization, named talk-aloud and think-aloud in the initial process of the data collection. In this process, the student have verbalized all their thinking process and recorded their verbalization using voice recorder tool. The verbal report process ended with retrospection which was conducted in line with interview process so the subjects were not be distracted when they have to verbalized their thinking process. By applying this strategy subjects only focused on their thought while they were performing the given task.

3. Interview

Interview in this study was designed unstructured since the purpose was to elicit students' paraphrasing strategies. This also completed the data from verbal report. What have been collected in level 1 and 2 of verbal report have been cross checked to the subjects' response through the interview. This method was benefit to data triangulation in getting valid information. To have a depth analysis, the interview was conducted man-in-man after the task completion. The interview was also recorded.

This research applies the following steps of data analysis:

Step 1 : Transcribing the Verbal Data (Task Completion and Interview). In this step the researcher transcribed in full the reports of the eight subjects who had verbalized their thought during the task completion and the interview session.

Step 2 : Coding. After transcribing the verbal data, the researcher categorized each unit of data according to its function and purpose. To answer question number two, the coding system for classifying students' paraphrasing strategies was done. The coding classified the data into general category (capital alphabet) and sub-category (lowercase alphabet). The researcher also recruited a second coder (one of the lecturers of Writing II, English Department of STKIP PGRI Jombang) to verify and participate on categorizing all of the transcribed verbal reports of the subjects, as well as later to judge the quality of subjects' paraphrasing through the appropriateness of paraphrases.

Step 3 : Data Reflection. To address research question 1 on how to the students define paraphrasing, the researcher elaborated the data from the unstructured interview conducted at the end of verbal report. The interview was designed to complete the verbal report data to elicit students' definition or perception on paraphrasing and their paraphrasing strategies. What have been collected in level 1 and 2 of verbal report have been cross checked to the

subjects' response through the interview. Thus this method was also benefit to data triangulation in getting valid information.

To address research question 2, to know the verified paraphrasing strategies used by students, the researcher elaborated the data from the verbal report protocol coded using adapted learning strategies from Oxford (1990) and paraphrasing strategies by Sharpe (2007), Oshima and Hogue (2000), and Bailey (2006).To verify the student's strategies used in paraphrasing, the researcher compared and analyzed the verbal report and interview transcriptions that already coded previously.

To address research question 3 on relating the students 'verified paraphrasing strategies and their qualities of paraphrasing, the researcher elaborated the data from grading the students' paraphrasing quality or appropriateness issued by McInnis (2009). The researcher than verified the data to be cross-checked to reveal students verified perception and strategies of paraphrasing taken from the first and the second research questions.

FINDING AND DISCUSSION

Findings

The Subject's Knowledge of Paraphrasing

After conducting the verbal report protocols and interview as a method of data collection the students perception of paraphrasing revealed. When asked about their typical conception on paraphrasing the subjects' responses varied. In the case of paraphrasing definition, all of the subjects agreed that paraphrasing was used when they wanted to rephrase or rewrite the information from an outside source in their own words without changing the original meaning. All the 8 subjects believed that changing the sentence or the paragraph in their own language was necessary in order to avoid from doing plagiarism. Therefore, words substitution was needed in order to paraphrase.

However, the subjects had varied methods in performing their way to paraphrase. Some of them had missed perception on ways of paraphrasing which latter on would affect their paraphrasing quality. The following table summarizes subjects' perception, their ways to paraphrase and their mistake seeing from Sharpe's (2007) suggestions:

Table 1. Summary of Subjects' Definition and their Ways to Paraphrase

Definition of Paraphrase	Subjects' Name	Ways to Paraphrase	Other Findings
Rephrase / rewrite the information from outside sources using their own words without changing the original meaning	Subject 1, Subject 2, Subject 3, and Subject 5,	Choose synonyms for word and phrases (use keywords and vocabularies substitution) and use alternative grammar structures	Paraphrasing could be shorter or (mostly longer than its original sentence. Personal opinion can be used in order to explain or support the idea.
	Subject 6	Choose synonyms for word and phrases (use keywords, vocabularies substitution) and use alternative grammar	

Definition of Paraphrase	Subjects' Name	Ways to Paraphrase	Other Findings
		structures. Paraphrased sentence should be in about the same length)	
Paraphrase is simply changing a sentence or paragraph using their own words	Subject 4, Subject 7 and Subject 8	Mostly emphasize on vocabulary substitution	

Student's Verified Strategies for Paraphrasing

In order to map student's verified paraphrasing strategies, the verbal report data coded and processed using adapted learning strategies from oxford (1990) and suggested paraphrasing strategies from Sharpe (1997). The average data of student's paraphrasing strategies that used to complete all tasks (6 questions) can be summarized from the following table:

Table 2. The Frequency/ Trend of Student's Paraphrase Strategies was Mapped using Oxford (1990)

S	DIRECT STRATEGIES									INDIRECT STRATEGIES					
	Memory Strategy			Cognitive strategies (DS-CogS)					Compensation Strategies	Metacognitive strategies				Affective strategies	Social strategies
	Kw	el	ct	rd	dgp	rsy	to	so	dic	ovl	Ipt	sm	se	tr	dcu
S 1	5	5	1	6	6	6	0	1	5	0	6	1	0	1	1
S 2	2	2	0	6	0	6	6	1	4	1	1	2	4	3	0
S 3	0	5	0	6	6	6	6	1	6	1	4	6	2	6	3
S 4	0	2	0	6	4	6	4	0	6	0	0	1	6	1	1
S 5	6	1	0	6	6	6	0	3	5	0	0	4	0	4	0
S 6	0	3	1	6	6	6	6	0	6	2	0	6	5	6	0
S 7	0	6	0	6	6	6	6	6	4	0	0	6	0	6	0
S 8	0	1	0	6	0	6	6	0	0	0	1	6	6	6	0
∑	13	25	2	48	34	48	34	12	36	4	12	32	23	33	5
%	27.1	52.1	2	100	70.8	100	70.8	25.0	75.0	8.3	25.0	66.7	47.9	68.8	10.4

Note:

s = subject

kw =using keyword from the original source.

el =elaborating or associating unknown words from the original source.

ct = citing original sources

rd = reading to gain understanding

dgp = recognizing and using different formula and pattern from the original source to the paraphrase work.

rsy =recombining the synonym

to = translating the original source.

so = summarizing the original source.

dic = using dictionaries or thesaurus

ovl = over viewing and linking with already known material.

ipt = identifying the purpose of a language task

sm = self-monitoring for the mistakes or problems in paraphrasing

se = self-evaluating for checking paraphrasing work

tr = taking risk in using unknown cues

dcu = developing cultural understanding to the nature of paraphrasing.

% = the percentage of the strategy used by eight subjects to finish the current task.

a. Direct Strategies

1) Memory Strategies

a) Using Keyword from the Original Source

Finding or using keyword as a strategy in paraphrasing was applied by subject 1. He took “production tempo” (speed), “increase” (to be greater), and “multi word” (much more word) as the key words. The words “sophisticated” (high), “repertoire” (vocabularies understanding) and “mushrooming” (increasing) became keywords on task 4. “Complex structures” (complex understanding) and expand (enlarge) became keyword on task 5.

Dealing with this study, however not all subjects used key words as their strategy to paraphrase. Subject 2, 3, 4, 6, 7, and 8 did not approve this strategy although they admitted using keywords in the interview. When the researcher interviewed Subject 3 after doing the verbal report, she admitted finding the key words as her method of paraphrasing. While in fact, she actually only found the difficult words. Here we found some misunderstanding about the terms of key words.

b) Elaborating or Associating Unknown Words from the Original Source.

This strategy is a part of the direct strategy where the subjects associating the unknown word, phrases or even a sentence to elaborate unknown information from the source sentence. In other words, when subjects may not be familiar with a given theme they might associate the phrases or sentences by elaborating the ideas of the sentences. The example of using elaboration to associate unknown words was performed by Subject 3. When Subject 3 got difficulties in deciding the word “what come to be known”, she tried to elaborate this meaning by taking account to the previous words or phrases. She started to translate the sentence in Bahasa Indonesia to have text understanding but in vain. This was caused by her limitation on vocabulary mastery. Her effort to translate the vocabulary was only based on her prediction without checking dictionary. Finally, she decided to elaborate the sentence by connecting each phrases to its context.

c) Using Citation

Taking citation to acknowledge the author/ writer ideas is very important to account. In order not to commit in plagiarism, an appropriate paraphrasing should provide the information of from whom the ideas originated. As being discussed in problems of the study number 1, from the conducted interview, mostly all subjects were aware the important of putting citation. They were also aware of their task to paraphrase the six sentences. However, only two of them realized the important of putting the citation. They admit that they only concentrated on transforming a sentence using their own words or phrases and maintaining the original meaning from the source. This condition can be seen from the following interview excerpt from Subject 3:

Interviewer : Clark (2003) what does it means?
Subject 3 : So, it is from his opinion.
Interviewer : So when we paraphrase, is it important to contribute the name?
Subject 3 : yes, actually… but at the previous time I do not focus on the name. … I only focus on how to transform the sentence.

2) Cognitive Strategies

a) Reading Text to Gain Understanding

Reading the text carefully was the strategies that applied by all the subjects. To gain comprehension of the text, they read and reread the original sentence they would paraphrase. They identified and grouped words or phrases logically in order to understand the idea of the text. To comprehend the idea of the sentence completely, they often looked up dictionary to find the meaning of words that was not understood. The applied example of this strategy performed by Subject 1 when he was paraphrasing task 1:

> The first quotation I found was: "Modern" research on child language acquisition dates back to the latter part of the Eighteenth century, after the German philosopher Dietrich Tiedemann recorded his observation of the psychology and linguistics development of his young son". The word that I still do not understand here is dates back, latter part, and acquisition. However after I searched in the dictionary, acquisition here in my understanding is related to language abilities or language skills and of course dealing with children.

b) Recognizing and Using Different Formula and Pattern from the Original Source to the Paraphrase Work

Recognizing text structure in this case refers to understanding meaning through analyzing the cohesive devices and discourse markers that contribute to the logical relation of ideas. Usually the aims of these strategies were to make syntactic shift of paraphrased sentence. As they realized that syntactical shift is needed in paraphrasing, all the subjects of the study applied this strategy to make their paraphrase appropriate."When we borrow ideas from outside sources or another person's text we should write that ideas using our own language and sentence pattern without changing the original meaning" (Subject 3)

c) Recombining the Synonym and Grammar Change in Paraphrasing

Finding and recombining synonyms seem to be one of the most productive processes in the paraphrasing tasks conducted by all of the subjects (Subject 1 to 8) since they really understood the important of using this the strategies to make appropriate paraphrasing. Before deciding to use a particular synonym of a word, subjects took some specific processes such as

checking the appropriateness of the level of formality, accuracy in certain contexts, and word choices. Some of them found the synonyms from dictionary, some of them took the facility of finding synonyms on Microsoft Word program to guess the meaning of the words or check for certain synonyms. The data below reflect such a cognitive strategy:

> I try to reverse the construction … later than the German philosopher Dietrich Tiedemann.. this one recorded.. for the word recorded I will use surveillance.. of psychological and linguistic improvement of his little young oh sorry little son. So, the paraphrasing of this sentence would be) improvement of his little son.. the new research for child language acquisition come from. So at the eight century.. OK, I will put this word in front …. *S*o.. of the eighteen century later than .. I will try to write the paraphrasing)… Of the eighteen century, later than the German Philosopher Dietrich Tiedemann surveillance of the physiological and linguistics improvement of his little son, the new research for child language acquisition come from (Subject 6).

d) Translating the Original Source

Translating the original source is a strategy of paraphrasing used by all subjects. Using this strategy, students could bridge their lack understanding and the rules of Standard English. This cognitive strategy allows learners to use their own native language as a basis for understanding the new vocabularies or words in the second/ foreign language. Since all the subjects are not English native, this strategy is very helpful in transforming the source idea.

For subjects who have low quality paraphrasing, Subject 7 and Subject 8, translating seemed to be the main strategy to paraphrase after reading the original quotation. Subject 7 for example, when the researcher revealed her first strategies used in paraphrasing, she admitted to translate the original sentences first to Bahasa Indonesia than she paraphrased it still in Bahasa Indonesia. To make English paraphrasing, off course, she just definitely translated her paraphrase she already did in Bahasa Indonesia to the target language (English).

> The first thing I did in paraphrasing was translating the sentence into Bahasa Indonesia than paraphrase it also in Bahasa Indonesia. After that to have English paraphrasing, I directly translated my paraphrased sentence in Bahasa Indonesia to English (Subject 7)

e) Summarizing the Original Source

As one of paraphrasing strategies, summarizing the original source was conducted to reduce or to simplify the original source and to capture the gist or idea of the paragraph. After analyzing the key information and difficult vocabulary in task 1, Subject 2 directly reduced or simplified the original source.

> To make it simple, this sentence emphasized on how the increase of children's vocabulary increased day by day to be combined into a sentence. So it can be written as the child acquisition can be seen by their development on vocabularies day by day (Subject 2).

This strategy, however, was not widely used by the subject. They prefer to translate the original sentences in order to uncover the ideas of sentence rather than to summarize. Only Subject 5 and 7 applied this strategy to paraphrase.

3) Compensation Strategies

Compensation strategies help students to use the language even they have large gaps in knowledge. This strategy was intended to make up for a lack of knowledge in the areas of grammar and vocabulary.

a) Using Dictionaries or Thesaurus

Dictionary appears to be an important tool for almost all the subjects not only to find the meaning of newly encountered words but also to confirm and check their understanding of meaning existing in their repertoire of vocabulary. During the task, all the subjects were provided with dictionary either electronic (through hand phone) or Bilingual (English-English) dictionary. The following excerpt from Subject 1 shows the utilization of dictionary:

> The word that I still do not understand here is Dates back, latter part, and the latter is acquisition. But after I searched the dictionary for word acquisition here in my understanding related to language abilities or language skills and of course dealing with children or the children. And on the back dates, which I found here is something that has done or something to do ... " (Subject 1)

b. Indirect Strategies

1) Metacognitive Strategies

These strategies go beyond purely cognitive devices and provide the students with a way to coordinate their learning process. Metacognitive strategies have positive effects to support cognitive strategies. Meaning the use of metacognitive strategies assists students in applying cognitive strategies in task completion.

a) Over Viewing and Linking with Already Known Material

This strategy dealt with over viewing comprehensively a key concept, principle, or set of materials in an upcoming language activity and associating it with what student has already known. This strategy can be accomplished in many different ways, learning why the activity is being done, building the needed vocabulary, and making the associations. Below is the example script taken from Subject 6's verbalized report in case of linking with already known materials. "…if not mistaken, I ever known the word insight. It means wawasan (perception). For the word "derived" it comes from what come to be known as the series method" (Subject 6).

b) Identifying the Purpose of a Language Task

This strategy dealt with the subject consciousness in identifying the purpose of language task. All subjects of the study actually aware their purpose of doing the task. That was why before starting their paraphrasing task they clarified what would they do concerning the task. This strategy helped the students maintained their purpose of doing task in order to fully aware of what they doing. Quotation bellow represented the fact of her awareness of the task:

> "Here, I will try to quote from many sources about Language Acquisition for Children" (Subject 1).
>
> Here I'd like to paraphrase for number one (Subject 2, Subject 4)
>
> I have opinion that the key words of this paragraph "Modern" research on child language acquisition so I don't need to change that sentence but I have to change another sentence as usual I do in paraphrasing (Subject 6)

c) Self-Monitoring for the Mistakes or Problems in Paraphrasing

When the subjects got difficulties in paraphrasing the original sentence, they performed many different strategies. Many subjects performed self-monitoring as a metacognitive strategy, in order to take control over their mistakes or their difficulties when they paraphrased. Self-monitoring actually is an internal mental process in which individual record data of what they were doing in order to adjust or encounter their difficulties. It involved

checking, verifying and correcting of their performance during a paraphrasing task. Subject 3, Subject 5, Subject 6, Subject 7 and Subject 8 were the subjects who often practiced this strategy.

d) Self-Evaluating for Checking Paraphrasing Work

Evaluating the full sentence of paraphrase was commonly the last step taken by all the subjects in both groups to check the accuracy of grammar and equality of meaning. This was especially visible as this strategy occurred close to the reading of the full original text before the subjects decided to stop doing the task. Subjects 2, 3, 4, 6 and 7 applied this self-evaluating strategy. Subject 4 and Subject 8 always used this strategy to check the completeness of their paraphrasing. The following excerpt reflects this strategy.

> The paraphrase will be: Furthermore the German philosopher Dietrich Tiedemann made a note of his monitoring from his young son which is about expansion of the psychological and linguistics to the last part of the century after seventeenth (Subject 4)

2) Affective Strategies

a) Taking Risk in Using Unknown Cues

When subjects found unknown or unsolved words, even after consulting dictionary, to paraphrase the source, they tried to solve the meaning of the unfamiliar words by finding a gist or hint, whether from the context or their previous understanding. In order to complete their paraphrasing finally they had to decide to use the unknown cues, even they might not understand whether the cues was correct or not. “I want to shorten the words more and more words are spoken every day to language since the words already referred to language (Subject 5).

In applying this strategy, Subject 5 had already taking risk to simplify the phrases. She made wrong generalization of the words “more words are spoken every day” to language since language cannot replace the words “more and more words are spoken every day”.

Whenever the subjects did not comprehend the appropriate meaning, when they did not correlate to the sentence’s context mostly they often made mistakes. The example of this case is performed by Subject 4 when she must replace the word “repertoire” to “list of song”. Thus, this effort leads the subject to wrong perception.

3) Social Strategies

a) Developing Cultural Understanding to the Nature of Paraphrasing

This affective strategy provided learners a background knowledge of the culture of the speakers of the language for a better understanding of new vocabulary words and exploring cultural and social norms. This strategy included questioning for clarification, asking for explanation, or verification to become aware of social norms.

> Over here I find two new vocabularies the first one is tempo and the second is multiword. Ok I will look up at dictionary first. I find that the tempo word is speed ee ... maybe I can change it into speed but this related with the ability of speaking so I will change it into speed of speaking. (Subject 1)

Subject 1 noticed that there were two words that he didn’t know the meaning. For the first word, tempo, he looked up the meaning at dictionary, however he thought that the dictionary meaning of the word didn’t match to the sentence meaning. He, then, considered background of the text and he came to an understanding of the word tempo into speed of speaking. The process of considering background of the text might include into the condition of understanding

vocabulary by exploring cultural or social norm. He took the way of verifying the word from dictionary.

How do the students' verified paraphrasing strategies relate to the quality of their paraphrase?

This question links three domain areas. The first domain was connected to student's perceptions on paraphrasing, the second was related to student's paraphrasing strategies, and the last domain was students' paraphrasing quality. This discussion revealed how the relationship between them in determining the quality of students paraphrases. The researcher has classified the subject into three categories or paraphrasing quality by finding the mean of their paraphrasing quality from the two raters based on McInnis (2009: 48) qualification. The lowest achievement (inappropriate paraphrasing) was Subject 5, Subject 7 and Subject 8. Subject 2 and Subject 6 ware in the classification of somewhat inappropriate. The best from all (somewhat appropriate) was Subject 1, Subject 3 and Subject 4.

a. Somewhat Appropriate Group

The subjects perceived that the purpose of paraphrasing is to simplify the content, to avoid plagiarism, to improve clarity of the content, and to reformulate the same ideas using different words. To them, such a concept and definition of paraphrasing seemed already set as in their in long-term memory and easily applied when the subjects were writing the paraphrases during the task.

> The words I don't' understand here are: dates back, latter part, and acquisition. After I checked dictionary, the word acquisition relates to language ability, while dates back means something that was done or something to do (Subject 1 finding the appropriate definition or synonyms of difficult vocabularies)
>
> Children who are at school age will learn both something which can be talked and which can't be talked as they learn about the social functions of their language (the use of appropriate alternative grammar structure using coordination performed by Subject 4)
>
> The social function of children language is should be learned in their school in order they understand the word that should be avoided or the word is should be used (Subject 3).
>
> (the use of sufficient syntactical shift, word order, active to passive performed by Subject 4)

b. Somewhat Inappropriate Paraphrasing Group

This group actually also have applied what *somewhat appropriate group* did. On the understanding on paraphrasing, actually Subject 6 had better capacity of knowledge as revealed from the interview. She had a better understanding on what paraphrasing is and she even gave appropriate way to paraphrase. She stated that paraphrasing was to rephrase / rewrite the information from outside sources using their own words without changing the original meaning.

In the matter of how to paraphrase, Subject 6 explained that "when we paraphrase, the paraphrased sentence should be in about the same length. We also should choose appropriate synonyms for word and phrases (use keywords, vocabularies substitution) and use alternative grammar structures". She also revealed the important to cite or referring attribution to original

author by mentioning the source. However, since her lack proficiency in English, she often made some mistakes in elaborating and defining the core of the sentence. "The contraction tempo now days starts to raise many words are uttered in daily life and many combinations uttered as multiword sentences" (Subject 6). Subject 6 made mistakes in finding the synonym or the equivalent word of *production* tempo and the use of wrong order word to replace "many combinations uttered as multiword sentences" became "combinations of multi-word sentences are uttered".

c. In appropriate Paraphrasing Group

Inappropriate or unacceptable paraphrasing is usually caused by making only superficial changes to the original text such as replacing some of the words with synonyms or changing the sentence order. Unacceptable paraphrasing usually showed ones did not have a significant understanding of the subject and opens the possibility of misrepresenting the original author's ideas.

The last group was classified as inappropriate paraphrasing group since the subjects perform inappropriate paraphrasing. When we referred back to their knowledge or understanding on paraphrasing, this group acknowledge that paraphrasing was simply changing a sentence or paragraph using their own words by "retaining the original meaning" (Subject 7 and Subject 8).

Discussion

Through verbal report protocols suggested by Ericson and Simon (1993), the researcher attempted to gather, explore and analyze student's perception and their strategies in paraphrasing the six sentences provided. It is also approved to describes or investigate the process of student's attempt in performing a task using their own strategies. This idea is in line with Park (2009: 287) mentioning that this method is widely used to investigate student's strategies in learning though administering the tasks then encourages them to verbalize the thought content.

The finding of the study shows that almost all the subjects (5 subjects: Subject 1, 2, 3, 5, and 6) actually understand well on the definition of paraphrase. They argue that paraphrasing is rewriting the information from outside sources using their own words without changing the original meaning. For example from the interview data, Subject 3 believed that to paraphrase is to cite an outside article using our own words. Therefore, when she paraphrased a sentence she considered that the use of citation is a must. However, from the interview conducted at the end of verbal protocol, she admitted that she forgot to cite the citation since she only focused on how to transform the sentence. Thus, the finding seems to be correlates to Liao and Tseng (2010) from which they discovered the mismatch between the subject perception and behavior. Although the students aware the important of paraphrase they failed to produce acceptable paraphrase since they do not have sufficient experience and practice.

However, for some subjects of the study, the application of verbal report protocols to reveal their paraphrasing strategies seems to have some limitation. Obviously, subjects can verbalize only thoughts and processes about which they are consciously aware. Thus, processes that are automatic and executed outside of conscious awareness are not likely to be included in verbal protocols, and other means of assessing such processes must be used. Also, nonverbal knowledge is not likely to be reported. They admit that they do not accustom to this procedure. To eliminate this limitation, the researcher previously provides some examples and

instruction deals with verbal report protocols. The researcher applies the paces of data collection includes: subject recruitment, introducing subject to the task (verbal report training session), the paraphrasing session, and ended with post task interview and follow up. This steps, as the result can help the students to follow and complete the verbal report protocols, even though at the time of doing this protocols they still not feeling comfortable.

The researchers then evaluated the verified paraphrasing strategies used by students. In doing so, the researcher uses the data from the written task and the interview script. The researcher discovered that the subjects used a variety of strategies, which did not always conform to their self-reported perceptions of what constitutes effective and appropriate paraphrasing. For example, some subjects verbalized an effort to avoid direct copying by citing or referring to original author and mentioning the source but in fact most of them forgot to write the citation.

To discover students paraphrasing strategies, the learning strategies taxonomy issued by oxford (1990) can be said to be very helpful in mapping out the students' paraphrasing strategies. The use of learning strategies taxonomy also justified by Macaro (2001: 20) that it can be justified to all language learning types.

The researcher then evaluated the quality and appropriateness of six paraphrases produced by the eight subjects relates to the subjects' verified paraphrasing strategies. This study adapted the previous research by McInnis (2009) in which she applied her own taxonomy on criteria for paraphrasing appropriateness. This checklist for paraphrasing appropriateness proved to be able to map the quality of students' paraphrasing in this study. Using this checklist, all of the subjects' paraphrasing quality eventually could be graded. The uses of the second coder also help the researcher to have a reliable data. Like Keck (2006) and McInnis (2006) the researcher also recommend the use of the second rater for the further researchers since this method is beneficial to data triangulation in order to get a valid or objective data. Additionally, from the finding, strategies that were verbalized by subjects during the task and from the interview at the end of verbal report process show a disconnection between perceived and actual appropriateness. The result indicates that the quality of subjects paraphrasing determined not only by how the subjects integrate their understanding to the terms of paraphrasing and the variety of paraphrasing strategies they used but also depends on their English proficiency.

CONCLUSSION AND SUGESTION

The perceptions which were obtained from students' verbalized report on paraphrasing and stimulated recall interview indicate that the subjects had already had sufficient knowledge on paraphrasing. They clarified that paraphrasing is the using of our own words to express someone else's idea whilst still preserving the main ideas of the original source. However, some subjects reflected misperception on defining paraphrasing.

On the matter of students paraphrasing strategies, the data is formulated from Oxford (1990) learning strategies which also taking from Sharpe (2007) suggestions in paraphrasing. The result showed about 15 integrated strategies (direct and indirect strategies) applied by the subjects basing on Oxfords (1990) classifications on direct and indirect strategies. Those strategies were using keyword from the original source, elaborating or associating unknown words from the original source, using citation, reading text to gain understanding, recognizing and using different formula and pattern from the original source to the paraphrase work, recombining the synonym and grammar change in paraphrasing, translating the original source,

summarizing the original source, using dictionaries or thesaurus, over viewing and linking with already known material, identifying the purpose of a language task, self-monitoring for the mistakes or problems in paraphrasing, self-evaluating for checking paraphrasing work, taking risk in using unknown cues, developing cultural understanding to the nature of paraphrasing.

To the questions of how students' strategies affect the quality of their paraphrase, the answer revealed from confronted the quality of paraphrasing from McInnis criteria's to the subjects' foreknowledge of paraphrasing and the strategies applied in paraphrasing. The result indicates that the quality of subjects paraphrasing determined by how the subjects integrate their understanding to the terms of paraphrasing and the variety of paraphrasing strategies they used. The subjects' quality of paraphrasing also depends on their English mastery. Thus, even though they have the same perception or even different, the quality of paraphrasing always relate on their English proficiency.

Based on the conclusion, it is suggested to English teacher to establish a consistent policy as well as provide the objective nature of judging the quality and appropriateness of paraphrases. Hopefully, the teaching of how to paraphrase is not merely thought in the Writing class but integrates this skill to the students' daily academic writing activities using various strategies of paraphrasing. For the next researchers, the exploration study of other academic skills such as on summarizing and synthesizing will also be worth pursuing.

REFERENCES

Bailey, Stephen. 2006. Academic Writing. *A Handbook for International Students.* Second Edition. Routledge. 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN

Brown, H. Douglas. 2003. *Language Assessment Principle and Classroom Practices.* California: Longman.

Campbell, C. (1990). Writing with others' words: Using Background Reading Text in Academic Compositions. In B. Kroll (Ed.), *Second language writing: Research Insights for the Classroom* (pp. 211-230). Cambridge: Cambridge University Press.

Dörnyei, Z. (2005). *The Psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum

Ericsson, K. A., & Simon, H. A. (1993). *Protocol analysis: Verbal Reports as Data* (Rev. ed.). Cambridge, MA: Bradford Books/MIT Press.

Keck, C. (2006). The Use of Paraphrase in Summary Writing: A Comparison of L1 and L2 Writers. *Journal of Second Language Writing, 15*, 261-278.

Liao, Ming-Tzu and Tseng, Chiung-Ying (2010). Students' Behaviors and Views of Paraphrasing and Inappropriate Textual Borrowing in an EFL Academic Setting. *Pan-Pacific Association of Applied Linguistics* 14(2), 187-211

Macaro, Ernesto. 2001: *Learning Strategies in Foreign and Second language Classroom.* London: Continuum.

Mcinnis, Lara. 2009 *Analyzing English L1 and L2 Paraphrasing Strategies Through Concurrent Verbal Report and Stimulated Recall Protocols*. Department of Curriculum, Teaching and Learning University of Toronto. Unpublished.

Meriam Websters Dictionary, *Definition of Synonym*, retrieved November 8, 2013. URL: www.merriam-webster.com/dictionary/synonym

Oshima, Alice & Hogue, Ann. 2000. *Writing Academic English*, Third Edition, Young Publishing House.

Oxford, R.L. 1990: Language *Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.

Park, Siwon. 2009. Verbal Report in Language Testing. *The Journal of Kananda University of International Studies* Vol. 21 (2009)

Purdue University Online Writing Lab. (2009). *Quoting, Paraphrasing and Summarizing*. Retrieved October 27, 2013, from www.owl.english.purdue.edu/owl/resource/563/01/

Sharpe, Pamela. J. (2007). *Barron's TOEFL iBT Internet-Based Test with 10 audio CDs*. Bina Rupa Aksara

Shi, L. (2004). Textual Borrowing in Second-Language Writing. *Written Communication, 21*(2), 171-200.

Wenden, A. and Rubin. Joan. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. New Jersey: Prentice Hall.

TUTURAN FATIS GURU BESAR DALAM PERKULIAHAN KELAS LINGUISTIK

Pahriyono
riosda.bwi@gmail.com
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang

Abstract

Interpersonal contact is inevitably occurred in any social lives. It should be maintained to create the convivial gregariousness considerably concented to be a nature of human communication, including in learning interaction and communication. Based on the pragmatic perspective, the interpersonal contact is maintained by performing phatic utterances defined as a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words. This study is aimed at analyzing and describing the functions of phatic utterances performed by the Professors in the linguistic classes. The phatic utterances are the data of this study analyzed by the model developed by Yin (2011) covering (1) compiling, (2) disassembling, (3) reassembling, (4) interpreting), and (5) concluding.The result reveals that the phatic utterances performed by the Professors have some functions such as (1) to brek silence, (2) to give reinforcement, (3) to keep conversation going on, (4) to make chit-chat, (5) to express solidarity, (6) to create a good sound of feeling, and (7)to say good bye.

Keywords: phatic utterance, interpersonal contact, language function, learning interaction.

Abstrak

Kontak interpersonal yang pasti terjadi dalam setiap kehidupan sosial. Ini harus dijaga untuk menciptakan gregariousness ramah jauh menyetujui untuk menjadi sifat komunikasi manusia, termasuk dalam interaksi dan komunikasi pembelajaran. Berdasarkan perspektif pragmatis, kontak interpersonal yang dipertahankan dengan melakukan ucapan-ucapan phatic didefinisikan sebagai jenis pidato di mana hubungan serikat diciptakan oleh pertukaran hanya kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi dari ucapan-ucapan phatic dilakukan oleh Profesor di kelas bahasa. Ucapan phatic adalah data penelitian ini dianalisis dengan model yang dikembangkan oleh Yin (2011) yang meliputi (1) kompilasi, (2) pembongkaran, (3) menyusun kembali, (4) menafsirkan), dan (5) hasil concluding.The mengungkapkan bahwa ucapan-ucapan phatic dilakukan oleh Profesor memiliki beberapa fungsi seperti (1) ke brek diam, (2) untuk memberikan penguatan, (3) untuk menjaga percakapan terjadi, (4) untuk membuat chit-chat, (5) untuk mengekspresikan solidaritas, (6) untuk membuat suara yang bagus perasaan, dan (7) untuk mengucapkan selamat tinggal.

Kata kunci: tuturan phatic, kontak interpersonal, fungsi bahasa, interaksi belajar.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia merupakan satu dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang patut untuk dikaji sehingga dapat diperoleh manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu kebahasaan dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbahasa merupakan bagian hidup manusia, baik verbal maupun non-verbal. Dengan berbahasa manusia bisa menyampaikan apa yang ada di pikiran dan perasaannya, serta apa yang menjadi keinginan dan tujuannya. Dengan berbahasa pula terjadi sebuah interaksi interpersonal dan interaksi sosial sehingga terjadi saling tukar pikiran dan berbagi perasaan.Ini yang menjadi kebutuhan manusia dalam membangun kehidupan sosial di mana mereka berada.Jadi, saling bertutur kata, bertukar kata-kata, dan bercerita antara satu dengan lainnya merupakan kodrat dan kebutuhan dasar manusia.

Diakui bahwa ketika seseorang itu bertutur kata dia pasti memiliki maksud (*intention*atau *sense*) yang hendak disampaikan kepada orang lain dan biasanya menghendaki adanya pengaruh (efek) dari tuturannya itu (Austin, 1962). Dalam teori penggunaan bahasa dinyatakan bahwa interaksi verbal adalah lebih menitikberatkan pada interaksi makna yang mengedepankan konteks sebagai penentu maknanya dari pada interaksi bentuk.Interaksi semacam ini disebut dengan istilah pragmatik (Huang, 2007; Gazdar, 1979).

Dunia pendidikan tinggi juga tidak terlepas dari adanya interaksi atau komunikasi verbal yang terjadi antara dosen/guru besar dan mahasiswa. Komunikasi verbal yang dilakukan partisipan tersebut menggunakan bentuk-bentuk linguistik tertentu yang memiliki makna dan fungsi tertentu pula (Jumanto, 2006). Misalnya, seorang dosen menggunakan tuturan (ungkapan) untuk menunjukkan emosinya, 'saya senang mengajar Bahasa Inggris', 'saya suka berbicara Bahasa Inggris'. Ungkapan semacam itu bersifat ekspresif atau emotif yang menunjukkan perasaan atau isi hati penutur.

Juga, terdapat tuturan lain yang dapat digunakan oleh penutur dengan tujuan menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya 'hidupkan AC-nya', 'tutup pintu itu', dan sejenisnya. Tuturan seperti itu bersifat direktif yang bertujuan menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tuturn expresif atau emotif serta tuturan direktif tersebut di atas mengacu pada penutur *(speaker)* atau mitra tutur *(hearer)*.Di samping itu, terdapat tuturan yang mengacu pada pihak atau orang ketiga atau sesuatu yang dibicarakan, kemudian fungsi tuturan ini dinamakan fungsi referensial (Jakobson, 1960). Misalnya, 'Bahasa Inggris itu bahasa internasional', 'mahasiswa itu bernama Jayanti', 'Rani itu cantik sekali', dan sejenisnya.

Dalam komunikasi verbal pada manusia seringkali juga tidak mengacu pada seseorang atau sesuatu apapun tetapi itu lebih berfungsi pada upaya menjaga kontak interpersonal dan/atau kontak sosial di antara mereka.misalnyadalam Bahasa Inggris, '*hello', 'how're you?', 'nice day, isn't it?* Dan dalam Bahasa Indonesia, misalnya 'selamat pagi, Prof.', 'mau mengajar, Prof?', 'Wah, kalian Nampak semangat ya, kuliah', dan sejenisnya.Tuturan-tuturan semacam itu sering diucapkan ketika seseorang saling bertemu yang merupakan fenomena komunikasi verbal yang dikenal dengan istilah 'komuni fatis' *(phaticcommunion)* (Malinowski, 1923), fungsi fatis *(phaticfunction)*(Jakobson, 1960), 'tuturan fatis' *(phaticutterance)* (Kreidler, 1998), dan komunikasi fatis *(phaticcommunication)* (Jumanto, 2006).

Komuni fatis merupakan komunikasi yang tidak dimaksudkan untuk mencari atau mengirimkan informasi, tetapi lebih sebagai komunikasi yang memiliki fungsi sosial untuk memantapkan atau mempertahankan kontak sosial dan interpersonal (Richard *etal*., 1992). Sehubungan dengan hal ini, Jumanto (2006) menggunakan istilah komunikasi fatis untuk tujuan yang sama dari hasil penelitiannya pada masyarakat modern penutur jati Bahasa Inggris.Adapun penelitian ini berfokus pada kajian bagaimanakah fungsi tuturan fatis guru besar dalam perkuliahan kelas linguistik Program Doktor Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta?

Mengingat pentingnya fungsi tindak tutur fatis untuk menjaga kontak interpersonal dan/atau sosial, maka dalam dunia pendidikan tinggi hubungan atau kontak personal antardosen dan mahasiswamerupakan aspek penting demi keberhasilan aktivitas pembelajaran.Penelitian ini merupakan kajian pragmatik yang menitikberatkan pada aspek tuturan fatis dalam peristiwa tutur yang terjadi di kampus dalam perkuliahan guru besar dalam kelas linguistik Program Doktor Pascasarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tentu penelitian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Malinowski (1923) yang mengambil objek kajian komuni fatis (*phaticcommunion*) dalam kehidupan masyarakat primitif yang menggunakan bahasa lokal (daerah) di Papua, dan Jumanto

(2006) yang mengkaji komunikasi fatis dengan objek kajian masyarakat modern yang berbahasa Inggris di Jakarta. Adapun penelitian ini mengkaji tuturan fatis (*phaticutterance*) dengan objek kajian perkuliahan guru besar dalam kelas linguistik Program Doktor Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tipikal penutur juga berbeda antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, yaitu kajian komuni fatis (Malinowski, 1923) dengan tipikal penutur primitif berlatar belakang tidak berpendidikan berprofesi bertani/berkebun, dan komunikasi fatis (Jumanto, 2006) dengan tipikal penutur modern berlatar belakang pendidikan tinggi berprofesi non-pendidikan, sedangkan kajian tuturan fatis (penelitian sekarang) dengan tipikal penutur berpendidikan doktor dengan profesi guru besar.Adapun dari aspek metodologi, antara penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan, yaitu menggunakan metode etnografi komunikasi.

Landasan Teori

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari termasuk dalam kehidupan dunia pendidikan ditemukan penggunaan tuturan seperi 'apa kabar?', 'mau mengajar, pak?', 'wah, kalian nampak lebih semangat, ya', dan sebagainya.Tuturan-tuturan terebut lebih menekankan pada fungsi menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur yang disebut sebagai tuturan fatis (*Phaticutterance*).Tuturan fatis ini masih tetap dipandang penting karena memiliki tujuan dan maksud tersendiri yaitu menjaga kontak interpersonal dalam kehidupan sosial (Kreidler, 1998).

Tuturan fatis di antaranya adalah ucapan salam, ucapan perpisahan, ucapan terima kasih, dan sejenisnya. Juga semua ungkapan tentang komentar terhadap cuaca, bertanya tentang kondisi kesehatan.Juga frasa-frasa yang digunaka untuk mendoakan seseorangsaat memulai perjalanan, peringatan hari ulang tahun, hari-hari besar nasional, hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain.Dalam aktivitas pembelajaran di kelas juga digunakan tuturan fatis oleh guru, dosen, guru besar, termasuk juga siswa dan mahasiswa, seperti sapaan 'pak!', 'selamat pagi, pak!', 'wah, ide anda baik sekali', 'tugas kalian sudah bagus, tapi perlu beberapa tambahan', dan sejenisnya.Jadi, tuturan fatis pada dasarnya memiliki satu fungsi utama yaitu menjaga kontak interpersonal dan/atau kontaks sosial di samping memiliki fungsi spesifik lainnya atas dasar konteks tuturan.

Karl Buhler (1918 dalam Jumanto, 2006) seorang berkebangsaan Jerman yang menjelaskan fungsi bahasa dengan model organon. Model tersebut dikembangkan berlandaskan atas kerangka konsep dasar komunikasi yang mencakup tiga komponen pokok yaitu pengirim (*sender*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*). Dalam model Buhler dijelaskan aktivitas komunikasi verbal antara penutur/pengirim (*speaker/sender*) dan mitra tutur/penerima (*listener/receiver*) dengan menggunakan media atau tanda (S = *sign*). Di dalam model itu terdapat lingkaran yang menggambarkan fenomena akustik yang konkrit. Juga, terdapat segitiga yang melambangkan tiga faktor variabel dalam model tesebut, yaitu pengirirm, tanda yang digunakan, dan penerima.

Berdasarkan atas model Buhler tersebut, fungsi bahasa mencakup tiga aspek, yaitu 1) fungsi ekspresif, 2) fungsi apelatif, dan 3) fungsi representatif. Fungsi ekspresif adalah fungsi yang didasarkan atas bahasa sebagai gejala dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur; fungsi apelatif adalah fungsi yang didasarkan atas bahasa sebagai sinyal yang memiliki daya tarik untuk mengarahkan perasaan dan perilaku penutur; dan fungsi representatif yaitu fungsi yang didasarkan atas bahasa sebagai lambang yang dapat digunakan untuk membicarakan objek dan berbagai keadaan (*objectsandstatesofaffairs*).

Malinowski (1923) juga mengembangkan nosi fungsi bahasa dengan mendasarkan pemikirannya pada gagasan Buhler.Dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat yang belakangan diyakini dan ditemukan secara empiris bahwa bahasa berfungsi lebih dari sekedar alat komunikasi.Terdapat fungsi bahasa yang lebih menitik beratkan pada cara bertindak *(modeofaction)* yang digagas oleh Malinowski (1923) bahwa bahasa berfungsi sebagai pengikat sosial dan pencipta kehidupan yang harmonis, ramah tamah, penuh persahabatan dan kedekatan personal sehingga tercipta kehidupan yang menyenangkan dan damai serta saling menghormati di antara satu dengan lainnya. Kemudian Malinowski (1923) mencetuskan istilah untuk itu yang dikenal dengan nama komuni fatis *(phaticcommunion),* yaitu tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata-kata.Istilah komuni fatis merupakan pernyataan teori *(statementoftheart)* dari Malinowski (1923) yang didasarkan atas hasil penelitian pada masyarakat primitif di Papua-Melanesia, dengan fokus kajian pada beberapa

bahasa dari suku-suku primitif di wilayah tersebut. Jadi, bahasa dalam bentuk asli dan fungsi primitifnya memiliki ciri pragmatik, yaitu sebagai sebuah cara dari perilaku manusia, sebagai sebuah elemen yang tak terpisahkan dari tindakan manusia yang dilakukan secara bersama-sama *(concertedhumanaction).*

Jakobson (1960) menjelaskan bahwa komunikasi itu terjadi mencakup enam faktor penting yang selalu ada dalam tindak komunikasi verbal.Enam faktor tersebut mencakupi 1) penutur (*addresser*) yang menyampaikan 2) pesan (*message*) kepada 3) mitra tutur (*addressee*). Agar supaya pesan tersebut dapat dioperasikan, maka dibutuhkan yang namanya 4) konteks (*context*) yang diacu, dan dikenali oleh mitra tutur, baik itu yang bersifat verbal ataupun yang bisa diverbalkan, lalu 5) kode, yang juga bisa dikenali oleh penutur dan mitra tutur sebagian ataupun keseluruhannya, yang juga disebut sebagai *encoder* dan *decoder* dari pesan; dan selanjutnya 6) kontak (*contact*), yaitu saluran fisik (*physicalchannel*) dan hubungan psikologis (*psychologicalconnection*) antara penutur dan mitra tutur sehingga dimungkinkan komunikasi tetap terjaga dan dipertahankan. Jadi, menurut Jakobson (1960) bahwa enam faktor komunikasi tersebut memiliki peran penting dalam menetapkan sebuah fungsi bahasa sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar atau bisa disebut sebagai komunikasi yang efektif.

Enam fungsi bahasa menurut Jakobson (1960) tersebut meliputi: 1) fungsi bahasa emotif (*emotive*), fungsi yang memberikan penekanan pada pengirim pesan (penutur) dan merupakan ungkapan langsung dari sikap penutur tentang apa yang sedang dibicarakan; 2) fungsi bahasa konatif (*conative*), fungsi yang memberikan penekanan pada petutur; 3) fungsi bahasa referensial (*referential*), fungsi yang memberikan penekanan pada acuan atau konteks yang sedang dibicarakan; 4) fungsi bahasa fatis (*phatic*), fungsi yang menitik beratkan pada kontak (*contact*) yang terjadi antara penutur dan mitra tutur; 5) fungsi bahasa metalingual (*metalingual*), fungsi yang menitik beratkan pada kode (code) yang digunakan oleh penutur dan petutur; dan 6) fungsi bahasa puitis (*poetic*), fungsi yang menitik beratkan pada pesan (*message*) yang disampaikan sehingga dapat melahirkan citra dalam perasaan, kesan yang mendalam, dan pesan dipandang berhasil.

Jumanto (2006) melakukan penelitian dengan fokus kajian fungsi komunikasi fatis yang terjadi di kalangan penutur jati (*nativespeakers*) bahasa Inggris.Tiga ragam bahasa Inggris terbesar di dunia (the *American, the British,* dan *the Australian*) dipilih dalam penelitiannya.Dengan berpijak di atas pundak para raksasa terdahulu seperti Malinowski, Buhler, Jakobson, dan lain-lain, Jumanto dapat menemukan dua belas fungsi komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi fatis masih banyak digunakan oleh penutur jati bahasa Inggris di era modern seperti sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada beda antara temuan Malinowski yang obyeknya adalah masyarakat primitif dengan Jumanto dengan obyek masyarakat modern. Sesungguhnya mereka ingin hidup damai, ramah tamah, harmoni, saling menghormati, dan dalam ikatan sosial yang kuat serta hubungan interpersonal yang tetap terjaga dengan berbahasa dan berkomunikasi yang bersifat fatis.

Terdapat dua belas fungsi komunikasi fatis dijelaskan Jumanto (2006), yaitu 1) memecahkan kesenyaapan, 2) memulai percakapan, 3) melakukan basa-basi, 4) melakukan gossip, 5) menjaga agar percakapan tetap berlangsung, 6) mengungkapkan solidaritas, 7) menciptakan harmoni, 8) menciptakan perasaan nyaman, 9) mengungkapkan empati, 10) mengungkapkan persahabatan, 11) mengungkapkan penghormatan, dan 12) mengungkapkan kesantunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.Terdapat beberapa alasan mengapa digunakannya metode etnografi komunikasi dalam penelitian ini. Pertama, metode etnografi komunikasi dapat memperlihatkan proses komunikasi khususnya saat melakukan tindak tutur fatis. Kedua, metode etnografi komunikasi menawarkan suatu cara pendokumentasian yang sistematis dan rinci tentang interaksi komunikasi yang berupa tindak tutur fatis. Ketiga, metode etnografi komunikasi dapat menyingkap peran budaya dalam interaksi komunikasi khususnya ketika melakukan tindak tutur fatis (Watson-Gegeo, 1995).

Peristiwa tutur dalam penelitian ini adalah perkuliahan kelas linguistik Program Doktor di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan September 2011 sampai dengan bulan Agustus 2012. Adapun data penelitian ini berupa tuturan fatis yang digali dari sumber data, yaitu guru besar bidang linguistikyang berjumlah empat orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dengan teknik rekam (*recording*), simak *(listening),* dan catat *(note-taking).* Dalam melakukan observasi, peneliti berpartisipasi aktif di dalam kelas sebagai mahasiswa.Data penelitian yang telah didapat dianalisis dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Yin (2011) yang mencakupi lima tahap, yaitu (1) *compiling* (pengumpulan), (2) *disassembling* (pelabelan atau pengkodean), (3) *reassembling* (pengelompokan dalam bentuk tabel, grafik, dafar, dan sejenisnya), (4) *interpreting* (penafsiran dalam bentuk naratif), dan (5) *concluding* (penyimpulan).

Hasil Penelitian

Tuturan fatis yang diproduksi oleh guru besar dalam perkuliahan kelas linguistik di Program Doktor Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki beberapa fungsi fatis di antaranya adalah 1) memecahkan kesenyapan *(to breakthesilence),* 2) memberikan penguatan *(to give reinforcement),* 3) menjaga percakapan tetap berlangsung, 4) melakukan basa-basi *(to make chit-chat),* 5) mengungkapkan solidaritas *(to express solidarity*), 5) menciptakan perasaan nyaman (*to create good sound of feeling)* , dan 6) mengungkapkan perpisahan *(to say good bye).* Fungsi fatis tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Memecahkan Kesenyapan *(to break silence)*

   Suasana senyap yang dimaksud dalam perkuliahan ini adalah suasana di mana para mahasiswa dalam keadaan pasif, tidak bersuara, dan terlihat serius atau nampak tidak bersemangat mendengarkan penjelasan guru besar.Dalam situasi seperti ini, guru besar hanya berbicara sendiri tanpa adanya reaksi apapun dari mahasiswa.Situasi semacam ini tentu tidak diinginkan oleh para guru besar sehingga mereka mencoba memecahkan kesenyapan tersebut dengan berbagai cara seperti yang ditemukan dalam penelitian ini yang dijelaskan berikut ini.

   Fungsi fatis memecahkan kesenyapan dilakukan oleh para guru besar dengan beberapa caraseperti a) memberi salam awal pertemuan kuliah, dan b) memberikan contoh menarik terkait materi perkuliahan, dan c) bercanda.

   a) Memberi salam awal pertemuan

      Tuturan berikut ini digunakan oleh para guru besar dalam memberikan salam awal perkulihan, yaitu *Selamat Pagi, Bapak-Ibu…!, Selamat Siang, Bapak-Ibu….!, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ketika para mahasiswa duduk tenang tanpa kata di ruang kelas sebelum kuliah dimulai, situasi terlihat senyap lalu guru besar mengucap salam tersebut sebagai salam awal perkuliahan dan dialog atau tanya-jawab seputar materi kuliah atau guru besar yang bersangkutan bercerita terlebih dahulu sebelum memulai kuliahnya. Salam semacam itu termasuk tuturan fatis yang difungsikan untuk membuka kran kontak interpersonal. Oleh karenanya salam tersebut seringkali tidak menghendaki adanya jawaban dari mitra tutur, dan penutur tidak merasa terserang muka positif dan muka negatifnya apabila salamnya tidak mendapat jawaban dari mitra tutur. Jadi, salam awal pertemuan perkuliahan pada umumnya dilakukan oleh semua guru besar, tetapi pada akhir perkuliahan, mereka tidak mengucapkapkan salam akhir pertemuan melainkan hanya ungkapan penutup dan ungkapan perpisahan.

b) Memberikan contoh menarik terkait materi perkuliahan

Selama perkuliahan berlangsung seringkali terasa senyap, mahasiswa terdiam tanpa ada reaksi apapun, lalu guru besar biasanya memecahkan kesenyapan tersebut dengan cara membuat contoh yang begitu menarik terkait materi yang disampaikan. Contoh yang mereka buat cenderung bernuansa hangat, aktual, segar, dan terkadang berbau seksual sehingga mengundang mahasiswa bereaksi dan merespon pernyataan gur besar tersebut dan suasana kelas berubah menajdi tidak senyap. Di antara tuturan fatis yang digunakan para guru besar tersebut adalah (i) *Pak, kalo di Solo sing ati-ati…;* (ii) *Misalnya, Pak Prih pulang habis kuliah ini, ketika sampek Madiun berhenti pijet, lalu sampai di rumah ditanya sama istri: "kok lama pak". Pak Prih jawab: "Iya tadi macet di jalan"*; (iii) *Misalnya, istri masak sampai keringatan, suami datang, lalu dihidangkan. Suami berkomentar enak padahal masakan sejatinya tidak enak. Haaa…haaa….*; (iv) *Misalnya, 'mangan gak mangan pokok e kumpul' sebenarnya 'kumpul gak kumpul pokok e mangan'. Haaa….haaa….*; (v) *Misalnya, itu dalam Bahasa Inggrisnya apa pak, orang laki-laki yang serba takut terhadap cewek? Sudah jatuh cinta tapi ndak mau mengunjungi, haaa..haaa… Dalam Bahasa Inggrisnya disebut "chiken", haa…haaa….;* (vii) *Jadi orang itu jangan tua-tua keladi, tapi tua-tua kelapa, artinya semakin tua semakin banyak santannya, supaya senang istrinya, haaa…haaa….*

Contoh-contoh tersebut berkategori contoh ringan dan sederhana namun terkait dan mengena dan memang ditujukan untuk memecah kesenyapan kelas sehingga terjadi kontak yang akrab, hidup dan menyenangkan dan itu identik dengan karakteristik tuturan fatis.

c) Bercanda

Cara lainnya yang digunakan oleh guru besar dalam memecahkan kesenyapan dalam perkuliahan adalah dengan bercanda. Di antara tuturan bercanda yang diproduksi para guru besar tersebut adalah (i) *Jadi, gini ya, kalo mau tahu tentang hal ini, ya sinau dewe…., haaa…haaa…*; (ii) *Jadi, kalau mau jadi doktor kudu sinau maneh; (iii) Saya ndak mau anda jadi lulusan doktor "tembre-tembre" itu*; (iv) *Orang Inggris itu orang yang paling jelek lidahnya*; (v) *Coba pak, jelaskan! Sing "ceto" gitu loh….;* (vi) *Ayo pak Joni coba jawab, pak. Pak Joni ini lama ndak pernah perang, la mau perang gimana ndak ada musuhnya….*

Dalam bercanda terkadang tiba-tiba terjadi dialog akrab antara guru besar dengan mahasiswa seperti berikut ini.

Guru besar: Pak, buku dan referensi lainnya jadikan istri kedua. Nanti kalo ngerjakan disertasi juga gitu jadikan dia istri kedua.
Mahasiswa: Wah, ceritanya nambah ini, Prof.
Guru besar: Nambah ndak apa-apa, tapi kalo ganti jangan…, haaa…haaaa….

2. Memberikan penguatan *(to give reinforcement)*

Tuturan fatis yang digunakan guru besar dalam memberikan penguatan dilakukan dengan cara a) memuji, misalnya *Wah, ide itu bagus sekali pak, nanti akan lebih bagus apabila dikembangkan dengan eksplorasi teori-teori lain pak*; b) menyatakan setuju dengan pendapat mitra tutur, misalnya *Ok, bagus, saya setuju pak. Mungkin ada tambahan dari yang lain?*

Penutur mengetahui bahwa tuturan tersebut pasti dikehendaki oleh mitra tutur meskipun mungkin secara fakta ide mitra tutur tidak seperti yang dikatakan oleh penutur tetapi tuturan ini memiliki daya ilokusi yang besar dalam memberikan penguatan dan penutur tidak begitu menghendaki adanya respon dari mitra tutur, tetapi yang terpenting yang menjadi tujuan penutur adalah terjalinnya kontak interpersonal antara penutur dan mitra tutur.

3. Menjaga percakapan tetap berlangsung (*to keep conversation going on*)

Untuk menjaga percakapan tetap berlangsung, para guru besar memproduksi tuturan fatis dengan cara a) Menghindari kesenyapan ketika sedang berbicara, di antaranya (i) *Hmmmm…*, (ii) *Aaaa, begini, pak….*, dan sebagainya; b) Mengalihkan topik atau fokus pembicaraan, di antaranya (i) *Baik!…*, (ii) *Baiklah, pak!*, (iii) *Ok…*, (iv) *Oklah…*!, dan sebagainya; dan c) Memberikan tanda sedang mendengarkan, di antaranya (i) *iya…iya…*, (ii) *ya pak.., ya…*, (iii) *Hhe ehh…*, dan sebagainya.

Tuturan tersebut di atas tidak menunjukkan arti yang jelas akan tetapi memiliki fungsi yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Penutur memiliki maksud yang dapat dimaknai sebagai cara untuk menjaga percakapan tetap berlangsung atau tidak terputus. Jadi, tuturan tersebut tergolong sebagai tuturan fatis karena dari segi arti dapat dikatakan tidak jelas tetapi memiliki fungsi penting yang secara sengaja diproduksi penutur untuk menjaga percakapan tetap berlangsung.

4. Melakukan Basa-Basi *(to makae chit-chat)*

Para guru besar melakukan basa-basi dengan cara bertanya sesuatu yang sudah jelas dan/atau bertanya sesuatu yang penutur sendiri sudah tahu. Tuturan berikut dapat dikategorikan sebagai tuturan fatis yang berfungsi untuk melakukan basa-basi yang dilakukan guru besar dalam perkulihan mereka, yaitu (i) *Kenapa orthografi kata 'baik' dan 'itik' itu berbeda?*; (ii) *Bapak tahu orang sakit Polio?*; (iii) *Itu Kira-kira apa maksudnya?*; (iv) *Itu masuk tindak tutur apa, pak?*; (v) *Apa itu yang dimaksud dengan 'truth conditional semantics'?*; (vi) *Sekarang hari apa pak? Jumat ya kan?; (vii) Baiklah, sampai di mana pembahasan kita? Sampai pada tindak tutur ya.*

Guru besar seringkali membuat kalimat tanya semacam itu di tengah-tengah perkuliahannya dan pertanyaan tersebut yang pada akhirnya dijawab sendiri melalui penjelasan atau ilustrasi. Mitra tutur mengetahui bahwa penutur tentu tahu apa jawaban

yang sesungguhnya dari pertanyaan tersebut, oleh karenanya mitra tutur tidak menjawabnya dan penutur tidak mempermasalahkan hal itu. Jadi, pertanyaan penutur tersebut merupakan pertanyaan basa-basi yang hanya ditujukan agar kontak interpersonal antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dalam perkuliahan.

5. Mengungkapkan solidaritas *(to express solidarity)*

Diantara beberapa cara yang dipakai guru besar dalam mengungkapkan solidaritas, yaitu a) mengucapkan do'a, di antaranya*Semoga hal ini bisa menggugah pemikiran anda semua*; b) mengucapkan terima kasih, di antaranya (i)*Terima kasih atas perhatiannya ya pak*; (ii) *Matur nuwun bapak ibu, ketemu lagi hari apa pak?*dan c) setuju dan tertarik pada pendapat mitra tutur, di antaranya*Saya tertarik dengan masalah itu, bu.*

Ungkapan solidaritas dalam bentuk do'a jarang sekali diungkapkan oleh guru besar, tetapi dalam bentuk ungkapan terima kasih seringkali dilakukan. Ungkapan *maturnuwun* yang diungkapkan guru besar sebagai penutur didasarkan atas pertimbangan kultur jawa tengah (solo) bukan atas dasar pertimbangan *power* dan *distance.* Oleh karenanya ungkapan matur nuwun dirasa tidak mengancam muka mitra tutur karena tuturan tersebut dibalut oleh konteks kultural jawa tengah (solo) yang sangat popular dengan ungkapan tersebut dalam setiap situasi.

6. Menciptakan perasaan nyaman (*to create good sound of feeling*)

Dalam hal ini, guru besar melakukannya dengan cara a) memberi semangat, di antaranya (i) *Jadi sekalipun S3 tetap sinau lebih giat lagi, bukunya itu "diuyel-uyel" gitu loh, jangan hanya istrinya saja yang "diuyel-uyel" itu, haaa…haaa,* (ii) *S3 memang harus banyak eksplorasi,* (iii) *Bacanya yang kuat ya pak;* dan b) memberikan ungkapan yang menenangkan, di antaranya (i) *Kalo mengalami kebuntuan masalah disertasi, ya jangan diam, tahu-tahu lama ndak pernah kelihatan, waaaahh…., datang saja ke saya, nanti saya bantu,* (ii) *Sudah pak, yang penting dikerjakan dulu, kalau sudah selesai langsung di email gitu saja, waktunya saya kasi sampai akhir semester ini.*

Tuturan (ai) tersebut di atas bertujuan memberi semangat dengan strategi bercanda sehingga kontak interpersonal antara penutur dan mitra tutur terasa hangat dan tetap terjaga, tidak ada ketegangan.Penggunaan kata "uyel-uyel" (Bahasa Jawa) mengacu pada suatu tindakan meremas-remas, megang-megang objek secara intensif atau berulang kali tanpa mengenal lelah dan putus asa. Kata tersebut akan terasa humoris apabila digunakan untuk mengungkapkan perilaku suami kepada istri yang dicintai. Atas dasar ini, guru besar meminjam kata tersebut sebagai latar pemberian semangatnya kepada mitra tutur.Adapun tuturan lainnya bersifat langsung atau literal digunakan oleh guru besar dalam memberikan perasaan nyaman kepada mitra tutur.

7. Mengungkapkan perpisahan

Pada akhir pertemuan, para guru besar mengungkapkan tuturan perpisahan yang dikategorikan sebagai tuturan fatis. Ungkapan perpisahan berikut digunakan oleh para guru besar dalam mengakhiri perkuliahan mereka, di antaranya adalah (i) *Sudah sampai di sini dulu, sudah jam setengah sembilan;* (ii) *Saya kira cukup, saya sudah siap mau makan siang dulu, haaa…haaa;* (iii) *Saya kira cukup itu yang bisa saya sampaikan,*

cukup banyak ya, cukup banyak ya….; (iv) *Baik, sekian bapak-ibu, untuk minggu depan kita bicara bagian 3 dan 4 ya…;* (v) *Demikian bapak/ibu. Kita ketemu lagi minggu depan. Tolong dipelajari materi yang saya berikan*; (vi) *Matur nuwun bapak ibu, ketemu lagi hari apa pak?* (vii) *Gitu pak ya. Ini mohon maaf ya, sudah di sms….;* (viii) *Saya rasa bisa kita akhiri pak ya. Terima kasih atas perhatiannya….;* (ix) *Habis ini pak Pri (Supriyadi) ya, ya sudah sampai di sini pak ya….;* dan (x) *Masih ada kuliah lagi habis ini?, kita sampai di sini aja, terima kasih.*

Tuturan (i) merupakan tuturan fatis yang digunakan untuk mengungkapkan perpisahan yang diungkapkan secara tidak langsung. Frase *sudah jam setengah Sembilan* merupakan pemarkah lingual yang menunjukkan waktu berakhirnya perkuliahan sesuai dengan jadual yang telah disepakati oleh penutur dan mitra tutur. Meskipun mitra tutur sudah tahu bahwa jam setengah sembilan itu berakhirnya perkuliahan, penutur memberitahukan kepada mitra tutur dengan tujuan utama bukan menginformasikan akan tetapi untuk mengungkapkan perpisahan dan penutur tidak begitu peduli apakah tuturannya tersebut mendapat jawaban atau tidak dari mitra tutur. Atas dasar itu, tuturan (i) tersebut dikategorikan sebagai tuturan fatis yang berfungsi sebagai ungkapan perpisahan. Demikian juga dengan tuturan lainnya yang memiliki fungsi yang sama.

Ungkapan *sudah sampai di sini dulu, saya kira cukup, sekian bapak-ibu, demikian bapak-ibu, gitu pak ya, saya rasa bisa kita akhiri…, ya sudah sampai di sini….,* dan *kitasampai di sini aja…*merupakan ungkapan penutup perkuliahan yang pada umumnya diikuti oleh ungkapan perpisahan baik yang langsung (literal) seperti (v) *kita ketemu lagi minggu depan*, ataupun yang tidak langsung (non-literal) seperti (iii) *saya sudah siap mau makan siang dulu, haaa…haaa;* (iv) *untuk minggu depan kita bicara bagian 3 dan 4 ya…;*(vii) *Ini mohon maaf ya, sudah di sms….,* dan sebagainya.Pada umumnya ungkapan-ungkapan penutup yang diproduksi guru besar dalam perkuliahan ini bersifat sederhana dan sebagaian besar diikuti dengan ungkapan perpisahan yang berstruktur tidak langsung.Ungkapan perpisahan langsung jarang sekali digunakan karena ungkapan tidak langsung dalam perspektif pragmatik termasuk ungkapan yang berkategori lebih santun.

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan fatis yang memiliki fungsi utama menjaga kontak interpersonal digunakan oleh para guru besar dalam perkuliahan Program Doktor Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tuturan-tuturan fatis tersebut memiliki fungsi spesifik di antaranya adalah 1) memecahkan kesenyapan yang dilakukan dengan cara a) memberi salam pada awal pertemuan, b) memberikan contoh menarik terkait dengan materi kuliah, dan c) bercanda; 2) memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara a) memuji, dan b) setuju dengan pendapat mitra tutur; 3) menajaga percakapan tetap berlangsung, dilakukan dengan cara a) menghindari kesenyapan ketika sedang berbicara, b)mengalihkan topik atau fokus pembicaraan, dan c)memberikan tanda sedang mendengarkan4) basa-basi, dilakukan dengan cara bertanya sesuatu yang sudah jelas dan/atau bertanya sesuatu yang penutur sendiri sudah tahu. 5) mengungkapkan solidaritas, dilakukan dengan cara a) memberikan do’a, b) mengucapkan terima kasih, dan c) setuju/tertarik dengan pendapat mitra tutur; 6) menciptakan perasaan nyaman, dilakukan dengan

cara a) memberi semangat, dan b) memberi ungkapan yang menenangkan; dan 7) mengungkapkan perpisahan.

Daftar Pustaka

Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. London: Oxford University Press.

Gazdar, Gerald (1979). *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*, Academic Press, Inc., Florida.

Horn, Laurence R. & Ward, Gregory (20060.*The Handbook of Pragmatics*, Blackwell Publishing Co, Victoria.

Huang, Yan (2007). *Pragmatics*, Oxford University Press, Inc., New York.

Jakobson, Roman (1960). 'Concluding Statement: Linguistics and Poetics', dalam T. Sebeok (ed.),*StyleinLanguage*, MIT Press, Cambridge, MA., hal. 350-377.

Jumanto (2011).*Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. WorldPro Publishing, Semarang.

Jumanto (2008).*Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. WorldPro Publishing. Semarang.

Kreidler,Charles W. (1998). *Introduction to English Semantics*, Blackwell Publishing Co., Victoria.

Maleong, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Malinowski, Bronislaw (1923). 'The Problem of Meaning in Primitive Languages', dalam Ogden, C.K. dan I.A. Richards (eds), *The Meaning of Meaning*. K. Paul, Trend, Trubner, London, hal. 296-336.

Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd Edition), Blackwell Publishers Inc., Massachussetts.

Richards, J.C., Jonathan Hull, and Susan Proctor. 1990. *Interchange: English for Int'lCommunication.* Cambridge: Cambridge University Press.

Smith, Barry (2003). *John Searle: Contemporary Philosophy in Focus*, Cambridge University Press, Inc., Cambridge.

Watson-Gegeo, Karen Ann. (1995). "Ethnography in ESL: Defining the Essentials," Reading on Second Language Acquisition, (ed). H. Douglas Brown dan Susan Gonzo, 36-53. Englewood Cliffs,NJ: Prentice-Hall Regents.

Wijana, I D ewa Putu (1996).*Dasar-Dasar Pragmatik*, Andi Offset, Jogyakarta.

Yin, Robert K. 2011.*Qualitative Research: From Start to Finish*. New York: The Guilford Press

Podcast untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa STKIP PGRI Jombang

Yunita Puspitasari[1], Adib Darmawan[1], Ida Setyawati[1]
yunitapuspitasari20@gmail.com

Abstract
Teaching listening strategies that do not provide training but leaning on listening tests can lead to students' failure in comprehending aural texts. This article discusses how listening teaching does not turn into listening test. Podcast is chosen as listening teaching material because it has variety of themes, levels of difficulty, inexpensive and easily segmented. Podcast can facilitate students to practice listening strategies. Two cycles of collaborative action research was conducted to find out how to apply Podcast in Listening I. The research findings show that Podcast are not only able to enhance students' listening ability but also increase their active participation during learning activities. The results illustrate procedures in using Podcast as teaching materials that can enhance students' listening ability. The procedures includes of two instructional stages, namely PrePod and PresPod.
Keywords*: Podcast, materials, listening ability, teaching listening*

Abstrak
Pengajaran strategi menyimak yang tidak menyuguhkan latihan, tetapi lebih bersandar pada tes menyimak dapat menyebabkan kegagalan memahami teks lisan. Artikel ini mendiskusikan bagaimana pengajaran menyimak tidak menjadi tes menyimak. Podcast dipilih sebagai materi pengajaran menyimak karena podcast memiliki tema yang bervariasi, tingkat kesulitan yang beragam, murah dan mudah disegmentasi. Podcast dapat memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih strategi menyimak. Dua siklus penelitian tindakan kolaborasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana Podcast digunakan dalam mata kuliah Listening I. Hasil penelitian menunjukan bahwa Podcast tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian berupa prosedur pengajaran menggunakan Podcast sebagai materi pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Prosedur tersebut meliputi dua tahap, yaitu PrePod dan PresPod.
Kata Kunci*: Podcast, materials, listening ability, teaching listening.*

Pendahuluan

Diskusi tentang pengajaran bahasa, terutama bahasa Inggris, masih tentang bagaimana menciptakan suasana yang nyaman dalam proses belajar mengajar, karena suasana seperti itu dapat memotivasi belajar bahasa. Saepulmillah (2008) berpendapat bahwa motivasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Dengan demikian, mengajar bahasa Inggris harus disampaikan dalam suasana nyaman yang dapat memotivasi belajar siswa. Dalam rangka membangun suasana tersebut, guru* harus kreatif dan inovatif. Sejalan dengan itu Brown (2007: 68) menyebutkan bahwa teknik pengajaran kelas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar bahasa asing. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menentukan strategi pengajaran yang efektif dan dapat memotivasi siswa. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa belajar bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa mendapatkan eksposur ke bahasa target.

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang*

Di antara empat keterampilan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dapat menampung masukan bahasa dan memfasilitasi siswa untuk belajar bahasa asing. Melalui keterampilan ini siswa dapat memperoleh bahasa. Keterampilan menyimak yang baik membuka lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan masukan lebih dari bahasa target, Inggris. Selain itu, menyimak merupakan media komunikasi dengannya pesan ditransfer. Dalam hal ini, menyimak tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pengajaran bahasa, serta sebagai media untuk mengkomunikasikan bahasa. Richards dan Renandya (2002: 235) menyatakan bahwa pemahaman melalui menyimak adalah inti dari akuisisi bahasa kedua dan karena itu menuntut perhatian yang jauh lebih besar dalam pengajaran bahasa. Gebhard (2000: 143) bahkan secara langsung menunjukkan bahwa mendengarkan bukanlah keterampilan pasif. Menyoroti pentingnya menyimak, Nations dan Newton (2009: 37) menyatakan bahwa menyimak adalah prekursor alami untuk berbicara. Tahap awal perkembangan bahasa dimulai dengan menyimak. Menyimak dianggap sebagai keterampilan kali pertama, di antara empat keterampilan berbahasa, yang diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa.

Kegiatan menyimak merupakan proses interaktif, karena itu harus disajikan dalam proses pengajaran sebagai suatu proses interaktif. Dengan demikian, penting untuk mengajarkan menyimak secara efektif. Sayangnya, usaha yang dilakukan dalam menghadirkan menyimak efektif dalam pengajaran menyimak masih sangat kecil (Saha dan Talukdar: 2008). Saha dan Talukdar juga menunjukkan bahwa kesalahpahaman Pendekatan Komunikatif di Bangladesh membuat guru tidak memberikan praktek menyimak yang memadai bagi para siswa. Kasus-kasus serupa masih terjadi di beberapa kelas bahasa Inggris di Indonesia, siswa jarang mendapatkan kegiatan menyimak yang dapat membangkitkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Dalam kelas tersebut guru biasanya hanya duduk dan memainkan kaset sementara siswa mendengarkan dengan keras agar dapat menjawab beberapa pertanyaan. Strategi menyimak jarang disajikan. Tampaknya bahwa karakteristik bahasa alami yang diucapkan sama sekali tidak ada dan praktek menyimak tidak ada.. Masalah lain muncul dari segi materi dan fasilitas belajar. Guru sering mengeluhkan keterbatasan materi dan fasilitas dalam mendukung pengajaran.

Khususnya, dalam penelitian ini, penelitian awal menunjukkan bahwa mahasiswa menemukan kesulitan dalam menangkap ucapan-ucapan, tidak terbiasa dengan kosakata lisan, dan gagal untuk mendapatkan tujuan dari teks lisan. Walaupun fasilitas telah memadai, mahasiswa menganggap menyimak itu sulit karena mereka harus menangkap apa yang mereka dengar dalam waktu yang terbatas. Alhasil, mereka lelah dan sulit untuk berkonsentrasi. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengingat pesan dari apa yang telah mereka dengarkan, jika diberikan kesempatan menyimak yang terbatas; sehingga mereka lemah dalam menangkap pesan lisan. Perlu digaris bawahi bahwa dosen** seharusnya mengajar menyimak bukan menguji menyimak. Sekali lagi, peran dosen sangat penting dalam menentukan bagaimana proses belajar mengajar secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak. Brown (2007: 340) menganjurkan guru untuk mengambil peran sebagai fasilitator yang menawarkan bantuan kepada siswa dalam menciptakan sebuah pengajaran yang menarik dan memotivasi. Dengan demikian pengajaran menyimak harus disajikan dengan tepat agar dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Perkembangan praktek belajar mengajar telah membawa beberapa wawasan bagaimana mengajar menyimak. Sebuah alternatif pengajaran menyimak yang dapat menjawab kebutuhan para siswa adalah penggunaan Internet. Internet menawarkan fitur yang luar biasa untuk

pengajaran menyimak. Salah satu dari beragam fitur Internet yang populer untuk mengajar menyimak adalah Podcast. Meskipun ada banyak fitur lainnya yang dapat menjadi sumber yang bagus untuk mengajarkan menyimak seperti Facebook, Webblog, Videocast, dan You-tube, Podcast masih mengungguli dalam pengajaran menyimak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Podcast secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak (Baehaqi: 2009; Juniardi: 2008; Yamarmanto: 2008). Oleh karena itu, di antara alternatif dalam mengajar menyimak sebagaimana disebutkan di atas, penelitian tentang Podcast sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak masih perlu dilakukan.

Artikel ini menggambarkan bagaimana Podcast diimplementasikan dengan model yang berbeda, dan pada setting dengan fasilitas yang memadai namun dengan input sekolah yang berbeda. Tidak seperti penelitian terdahulu (Juniardi: 2008;Yumarnamto dan Wibowo: 2008; Kavaliauskienė: 2008, Najamuddin: 2009), kali ini Podcast dihadirkan dengan segmemtasi Podcast dan Podcast worksheet yang berisi key concept, self monitoring, 5wh/1h, dan tabel informasi. Kekhususan inilah yang membuat penelitian tentang masih Podcast perlu dilakukan.

Gambaran strategi pengajaran menyimak dengan menggunakan Podcast pada artikel ini dikhususkan pada penggunaan Podcast dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Artikel ini diawali dengan pembahasan metode penelitian yang digunakan, dilanjutkan dengan paparan hasil penelitan. Berikutnya artikel ini menyajikan pembahasan hasil penelitian, simpulan dan saran.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kolaboratif digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Penelitian ini mengikuti siklus penelitian tindakan sebagai prosedur penelitian (Koshy, 2005:4); siklus dapat dilihat pada Gambar 1.

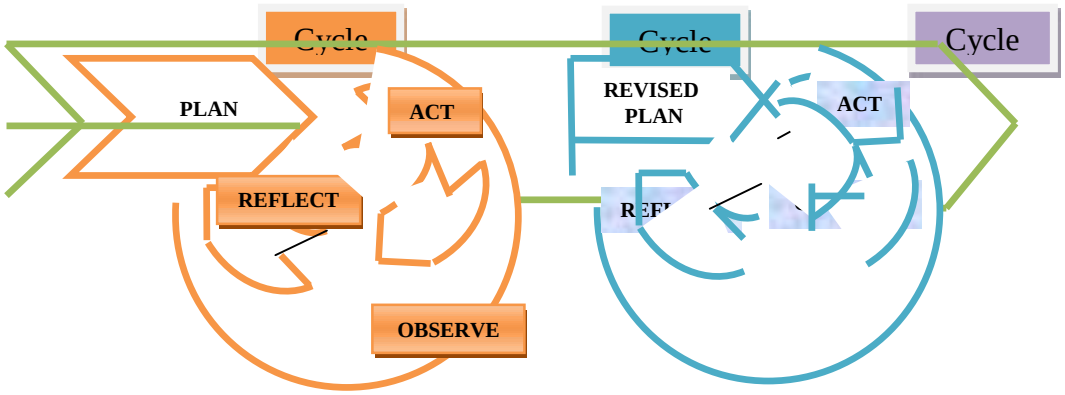

Gambar 1 Diagram Prosedur Penelitian Tindakan (Kemmis dan Mc Taggart, 2000:595 dikutip dalam Koshy, 2005: 4)

Peneliti bertindak sebagai praktisi dan memulai penelitian dengan melakukan studi pendahuluan. Di sini, kolaborator adalah dua dosen dari Program Studi Pendidikan bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang yang membantu peneliti dalam mengamati proses belajar mengajar, administrasi tes menyimak dan kuesioner. Para kolaborator memegang gelar master dari universitas terkemuka dan telah mengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi selama lebih dari sepuluh tahun. Peneliti dengan bantuan kolaborator membuat perencanaan. Dengan menggunakan kolaborator, peneliti percaya bahwa temuan akan lebih dapat dipercaya, karena pengumpulan data melalui triangulasi teknik dan sumber data.

Subyek penelitian adalah mahasiswa semester tiga STKIP PGRI Jombang. Subjek dipilih karena di kelas ini ditemukan banyak permasalahan berkenaan dengan kemampuan menyimak mahasiswa seperti yang telah dibahas pada pendahuluan. Ada 40 mahasiswa di kelas A yang mengambil mata kuliah Listening I. Kelas ini terdiri dari siswa yang heterogen dalam hal kemampuan menyimak, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan etnis, karena pembagian kelas angkatan tahun 2011 dilakukan secara acak dari kelas 2011A sampai dengan kelas 2011F.

Penelitian tindakan kolaboratif ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Tiga pertemuan adalah pelaksanaan strategi, dan pertemuan terakhir dikhususkan untuk tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan strategi, kriteria keberhasilan telah ditetapkan untuk merefleksikan keberhasilan siklus. Keberhasilan itu ditetapkan pada kemampuan menyimak mahasiswa dan partisipasi mahasiswa selama pelaksanaan strategi. Berdasarkan kriteria keberhasilan, instrumen penelitian dipilih. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar, daftar periksa observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar diberikan untuk memperoleh bukti pada kemampuan menyimak mahasiswa, sementara daftar periksa observasi dan catatan lapangan digunakan untuk merekam partisipasi siswa selama pelaksanaan penggunaan Podcast dalam pengajaran menyimak. Data kemampuan menyimak dianalisis secara kuantitatif untuk melihat poin peningkatan kemampuan yang dinyatakan meningkat jika rata-rata tes hasil belajar mahasiswa melebihi rata-rata tes awal sebanyak 20 poin. Data pada partisipasi siswa dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Dua siklus dilakukan, karena pada siklus I peningkatan kemampuan menyimak siswa belum terlihat. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata tes hasil belajar mereka pada siklus 1 yang tidak mencapai 20 poin peningkatan sebagai kriteria keberhasilan, meskipun secara umum pengamatan menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa. Oleh karena itu, beberapa revisi dibuat dalam hal prosedur pengajaran untuk mendapatkan cara pengajaran yang lebih efektif . Revisi dibuat sebelum pelaksanaan siklus ke dua, antara lain: penggunaan kamus dan pemberian bimbingan dosen secara intens pada tiap kelompok.

Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang didapat pada penelitian pendahuluan, diketahui bahwa kemampuan menyimak mahasiswa kurang. Selain itu, data kuesioner tentang proses pembelajaran menyatakan bahwa proses pembelajaran menyimak dan materi pengajaran sebelum adanya tindakan kurang bervariasi. Permasalahan yang muncul tersebut kemudian diatasi dengan memberikan tindakan berupa penggunaan Podcast sebagai sumber materi. Pada Siklus 1, peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar dan pembelajaran belum dapat memenuhni kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Rerata skor tes hasil belajar menyimak hanya dapat meningkat 11.58 poin. Hal tersebut dikarenakan masih ada 10 mahasiswa denga poin peningkatan di bawah 10 poin. Akan tetapi, mahasiswa menunjukan anutisasme mereka pada proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa mendapati Podcast sebagai media sekaligus sumber belajar yang menarik. Selain itu segementasi Podcast membantu mereka berlatih strategi menyimal. Pada Siklus 2, setelah dilakukan revisi pada langkah-langkah pembelajaran, peningkatan pada kemampuan menyimak tampak jelas dengan rata-rata poin peningkatan 20.31. Kemampuan menyimak mahasiswa sudah dapat menjawab tingkat kemampuan yang ditetapkan pada kriteria sukses. Pada aspek keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, level kategori partisipasi mahasiswa masuk kategori baik. Dengan kata lain sekitar 26 sampai dengan

35 mahasiswa menunjukkan kontribusi positif pada proses belajar mengajar menyimak dengan menggunakan Podcast.

Pembahasan, Simpulan, Saran

Data dari pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa bisa memiliki pemahaman yang lebih baik dengan meminta dosen untuk memutar ulang Podcast. Pengulangan ini bisa dilakukan untuk Podcast utuh atau potongan ucapan-ucapan yang merupakan segmentasi dari file audio Podcast. Harmer (2007:305) menganjurkan bahwa siswa akan mendapatkan lebih banyak manfaat dari pembelajaran menyimak jika materi audio diputar ulang dua kali atau lebih. Dia juga menyatakan bahwa dalam kegiatan menyimak, guru harus memberikan bantuan yang tepat sehingga siswa akan memahami lebih baik dari yang mereka lakukan sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teks lisan perlu diperdengarkan berulang-ulangan dengan bimbingan dari dosen agar mereka dapat berlatih menyimak secara efektif. Dengan demikian kegiatan menyimak yang membatasi mahasiswa dalam menyimak teks lisan tidak dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakan kepada mahasiswa. Dosen dapat memberikan bimbingan bagaimana menyimak yang efektif dengan bantuan segmentasi Podcast. Aktifitas pembelajaran semacam ini tidak mudah dilakukan dengan kaset ataupun CD (*Compact Disk*). Segmentasi bisa dilakukan dengan CD, tapi tidak semudah seperti memotong file-file Podcast.

Hasil penelitian menunjukkan manfaat lebih dari file audio Podcast dibanding dengan kaset atau CD dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Podcast merupakan materi pengajaran menyimak yang mudah didapat dan murah. Jika dibandingkan dengan materi menyimak pada kaset ataupun CD, Podcast tentu saja lebih murah. Tidak semua isi materi pengajaran yang ada dalam kaset dan CD sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran sehingga diperlukan biaya lebih, karena untuk memenuhi tujuan instruksional kadang memerlukan lebih dari satu kaset atau CD. Hal lain adalah bahwa meskipun kaset komersial atau CD mudah didapat dan hadir dalam varian tingkat kesulitan dan tema, audio dalam kaset dan CD tidak mudah disegmentasi. Temuan menunjukkan bahwa segmentasi bahan audio Podcast sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa berlatih menyimak. Dosen dapat memainkan podcast yang sudah tersegmentasi untuk membantu mahasiswa mengenali potongan-potongan kalimat kunci. Memperdengarkan podcast yang tersegmentasi juga dapat mengubah persepsi mahasiswa bahwa mereka harus mengetahui arti dari semua kata-kata dalam teks lisan untuk memahami pesan teks. Beberapa mahasiswa berpersepsi bahwa setiap kata atau ujaran yand ada dalam teks lisan itu pentingnya. Sayangnya, persepsi seperti ini secara tidak sadar sering dipupuk oleh guru/dosen (Ur, 1996:111). Upaya untuk memahami setiap kata atau ujaran dalam teks lisan sering mengakibatkan pemahaman yang tidak efektif serta perasaan kelelahan dan kegagalan. Ur (1996:112) sependapat bahwa mahasiswa sebaiknya diajarkan untuk menyimak efektif, memilih kosakata atau ujaran kunci yang penting dan mengabaikan kosakata yang mungkin dapat diabaikan.

Khususnya dalam penelitian ini, Podcast digunakan di kelas secara offline dengan segmentasi. Podcast bisa meningkatkan kemampuan menyimak jika digunakan dalam bentuk segmen dan file utuh, dan dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa dan tujuan instruksional. Penggunaan Podcast di kelas semacam ini sejalan dengan apa yang Kavaliauskienė (2008) telah sarankan, bahwa Podcast, pembelajaran secara online, akan lebih baik dalam meningkatkan siswa jika dikombinasikan dengan tatap muka di kelas. Memperdengarkan segementasi Podcast sambil membimbing dan memberikan model bagaimana mendapatkan potongan kata-kata yang tepat, seperti dalam penelitian ini, telah

menunjukkan bahwa Podcast yang digunakan secara offline dengan tatap muka, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa. Pada penelitian ini terungkapkan bahwa mahasiswa yang jarang mendengarkan teks lisan otentik masih membutuhkan bimbingan untuk memahami teks dan memperdengarkan file audio dengan berulang-ulang sesuai kebutuhan mahasiswa dapat membantu mahasiswa memahami pesan teks lisan dengan lebih baik. Hal ini mendukung Stanley (2006) dan Beare (2009) bahwa Podcast tetap dapat memberikan keuntungan jika digunakan di dalam kelas, karena Podcast merupakan akses mendapatakan bahasa otentik .

Temuan juga menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik dengan materi audio baru. Podcast itu menarik bagi para mahasiswa karena berisi bahasa yang otentik diucapkan oleh penutur bahasa Inggris (Kilickaya: 2004). Selama mengajar beberapa mahasiswa bahkan menirukan ucapan-ucapan otentik tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniardi (2008), ia menyatakan bahwa mahasiswa menyukai materi Podcast, karena kontekstual dan otentik. Beberapa penelitian lain (Yumarnamto dan Wibowo: 2008; Kavaliauskienė: 2008, Najamuddin: 2009) juga menegaskan bahwa Podcast dapat mencuri perhatian mahasiswa. Motivasi positif tersebut dapat mendorong pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Podcast sebagai materi pembelajaran dapat memotivasi mahasiswa. Motivasi ini berkontribusi banyak dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa (Sapulmillah: 2008, Harmer, 2007:98).

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terbatasnya bahan ajar tidak bisa disalahkan, karena Podcast adalah alternatif yang baik sebagai sumber materi. Chinnery (2007) mengatakan Podcast yang dapat memerangi hambatan dalam pengajaran seperti kualitas audio yang buruk dan keterbatasan bahan ajar . Selain itu, Man-Man (2006) menyatakan bahwa dengan imajinasi dan kreativitas, guru bahasa kedua/asing akan mampu melakukan yang terbaik dalam menggunaan teknologi-teknologi baru untuk mengembangkan siswa mereka. Dari temuan dan menyoroti studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan podcast sebagai materi menyimak mengungguli sumber materi lain seperti kaset dan CD. Dengan keunggulan tersebut Podcast sebagai materi pengajaran menyimak dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa STKIP PGRI Jombang, Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa . Peningkatan nilai tes prestasi mencapai lebih dari 20 poin dan peningkatan partisipasi mahasiswa mencapai kategori baik. Penggunaan Podcast sebagai materi adalah salah satu cara yang tepat untuk mengajarkan dan memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks lisan. Oleh karena itu, prosedur tertentu harus diikuti. Prosedur dibagi menjadi dua yaitu, PrePod dan PresPod.

Persiapan sangat penting dalam menerapkan strategi ini. PrePod adalah tahapan persiapan yang dilakukan dalam menguunakan Podcast pada mata kuliah menyimak. Pertama, guru harus menelusuri untuk mencari Podcast yang sesuai dengan kebutuhan baik mahasiswa dan tujuan instruksional. Kedua, guru harus memanipulasi podcast sehingga mereka siap untuk disajikan di kelas. Manipulasi itu terutama dalam hal segmentasi Podcast yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam memahami teks lisan dan mempraktekkan strategi mereka . Persiapan selanjutnya adalah membuat lembar kerja mahasiswa yang mendukung penyajian materi podcast.

PresPod adalah proses presentasi Podcast dalam pembelajaran menyimak. Dalam presentasi, teknik tiga-fase mencakup kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam presentasi ini guru harus dapat memfasilitasi para siswa untuk berlatih strategi . Fase-fase itu antara lain: (1) membangun konteks pembelajaran dan melakukan brainstorming, (2) memberikan pertanyaan prediksi pada konteks, (3) memanfaatkan gambar dan membahas tata bahasa dan kosa kata

penting yang akan muncul di Podcast, (4) memberikan bantuan personal (5) membiarkan mahasiswa secara intensif mendengarkan Podcast, (6) dan menanggapi kartu yang disediakan dalam lembar kerja, (7) memberikan pemodelan strategi dengan menggunakan Podcast tersegmentasi, (8) diskusi kelompok dan mengidentifikasi informasi dalam teks, (9) diskusi kelas untuk meninjau tugas dalam lembar kerja, dan (10) melakukan refleksi pembelajaran.

Studi ini mengungkapkan bahwa Podcast membuat pengajaran menyimak menjadi menyenangkan dan teks lisan mudah dimengerti. Selama proses belajar, mahasiswa terlihat lebih menikmati kelas menyimak dengan Podcast, jika dibandingkan dengan pengajaran konvensional seperti yang biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan strategi ini. Dengan kata lain, melalui strategi ini mahasiswa mendapat banyak pengalaman, mahasiswa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras, menciptakan suasana yang positif, dimana belajar berbagi diperoleh dan dibahas secara interaktif. Penggunaan Podcast mendorong kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi antara mahasiswa. Podcast juga mendorong mahasiswa mengembangkan strategi menyimak seperti menyimak untuk ide-ide pokok dan detail.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengukur keberhasilan melaui tes kemampuan menyimak mahasiswa dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dalam kelas. Kegiatan pembelajaran individu atau menyimak ekstensif hanya untuk melatih pembiasaan belajar mandiri, bukan merupakan variable penelitian. Penelitian ini hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti pada lingkup yang lebih luas. Pada penelitian ini strategi penggunaan Podcast diperkaya dengan adanya lembar kerja yang berisi Key concept, Self Monitoring card, 5Wh dan 1H, dan tabel. Lembar kerja dibuat sesuai kebutuhan mahasiswa karena itu lembar kerja Podcast dapat dibuat dalam bentuk lain. Dengan persiapan yang matang dan kreatifitas dosen lembar kerja Podcast dapat dibuat menarik dan bermakna untuk memfasilitasi mahasiswa mengasah keterampilan berbahasa.

Daftar Pustaka

Beare, K. 2009. *Introduction to English Listening Podcast*. (Online), (http://esl.about.com/od/englishlistening/a/intro_podcasts.html, accessed October 10, 2009)

Brown, H.D. 2007.*Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Learning Pedagogy*. New York: Longman.

Chinnery, G. M. 2007. Going to the MALL: Mobile Assisted Language Learning. *Language Learning and Technology*, 10 (1): (pp. 9-16)

Gebhard, J.G. 2000. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*, Ann Arbor: Michigan University Press.

Harmer, J. 2007. *The Pracrice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Limited.

Juniardi, Y. 2008. *Improving Students' Listening Skill through Podcasting Program*. Paper presented in Asia TEFL Conference Bali, 23rd August.

Kavaliauskienė, G. 2008. Podcasting: *A Tool for Improving Listening Skills*. (Online). (http://www.iatefl.org.pl/call/j_techie33.html, accessed on 15 November 2009)

Kilickaya, F. 2004. *Authentic Material and Cultural Content in EFL Classrom*. (Online), (http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AutenticMaterial.html, accessed on 15 November 2009)

Koshy, V. 2005. *Action Research for Improving Practice*. London: Paul Chapman Publishing. Thesis

Man-Man, T. 2006. Developing Students' Listening and Speaking Skills through ELT Podcasts. *Education Journal*. 34 (2):115-134.

Nation, I.S. P. & Newton, J. 2009. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.

Richard, J.C. & Renandya, W. A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge university Press.

Saepulmillah, A. (2008). *The use of English Pop Songs in the Teaching of Listening at MTs. Pamoyanan Tasikmalaya*. (UnPublished Thesis).State University of Malang.

Saha, M. & Talukdar, A. R. 2008. *Teaching Listening as an English Language Skill*. (Online) (http:// httpwww.articlesbase.com/languages/articles/teaching-listening-as-an-english-language-skill/367095.html, retrieved on September 12, 2010)

Stanley, G. 2006. Podcasting: Audio on the Internet Comes of Age, *TESL-EJ*, 9 (4).

Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yumarnamto, M & Wibowo, B. H. S. 2008. *Podcasts and Videocasts from the Internet to Improve Students' Listening Skills.* Paper presented in Asia TEFL Conference Bali, 23rd August.

IMPROVING THE ABILITY IN STRUCTURE I OF STUDENTS STKIP PGRI JOMBANG THROUGH THE PROCESS-PRODUCT WRITING APPROACH

Chalimah[1]
Afi Ni'amah [1]
[1]Dosen Program studi pendidikan bahasa inggris STKIP PGRI Jombang

Abstract

This study is aimed at one main purpose : improving the ability in structure 1 especially in telling past events through the process-product writing approach. The design of this study belongs to a classroom action research. In this study, classroom action research is used to introduce the process-product writing approach to teach grammar to the students of 2014 B at STKIP PGRI Jombang. This study was started by conducting a preliminary study which was then followed by cycles comprising several procedures include planning the action, implementing the action, observing the action, and analyzing and reflecting on the action. Based on the findings, it can be concluded that the process-product writing approach could improve the students' ability in grammar. 83% of the students could master the process of editing (process writing approach) and 96% of the students are excellent at grammar (product writing approach).

Keywords*: Improving, Structure 1, Process-product approach.*

Abstrak

Studi ini ditujukan pada satu tujuan utama: meningkatkan kemampuan structure 1 khususnya tentang past melalui process-product writing approach. Desain studi ini termasuk penelitian tindakan kelas. Pada studi ini, penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperkenalkan process-product writing approach untuk mengajar grammar bagi mahasiswa 2014 B di STKIP PGRI Jombang. Studi ini dimulai dengan melaksanakan preliminary study yang kemudian diikuti dengan siklus yang melibatkan beberapa prosedur termasuk perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisa, dan refleksi. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa process-product writing approach bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa di grammar. 83% mahasiswa bisa menguasai proses editing (process writing approach) dan 96% mahasiswa sangat baik pada grammar (product writing approach).

Kata Kunci*:Meningkatkan, Structure 1, Process-product approach.*

Introduction

The Teaching of English in the Indonesian Context

English in Indonesia is considered as a foreign language, meaning that it is not used for social (Huda, 2004: 46) as well as official communication (Widiati & Cahyono, 2006: 142). Its being foreign language gives implications to its teaching. Gebhard (2000: 3) states that the objective of the teaching of English as a foreign language is usually to make the students able to pass the entrance examination, not to prepare them to be able to communicate by using English. Besides, in foreign language settings the students do not have chance to apply what they have

[1]*Dosen Program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang. Indonesia*

studied to communicative situation outside the classroom. It is quite often to happen that the English they hear and read in the classroom is the only comprehensible English they have.

The foregoing review of literature shows that practicing teachers are faced with a range of options for grammar instruction in their classrooms. There are, however, many types of difficulties faced by students and teachers with regard to grammar instruction in an EFL context. Identifying such difficulties and being consciously aware of them would help teachers find ways of overcoming them and provide effective grammar instruction. In teaching grammar, these areas have to be considered: grammar as rules, grammar as form, and grammar as resource. A better approach is perhaps to see grammar as one of many resources that we have in language which helps us to communicate. We should see how grammar relates to what we want to say or write, and how we expect others to interpret what our language use and its focus.

The Nature of the Process-Product Writing Approach

The process writing approach is considered as a correction to the previous approach namely product oriented approach (Cahyono, 2001: 6). In product oriented approach the teachers tend to focus on evaluating the students' final products (Widiati, 2004: 69). Moreover, Widiati (2004) argues that this approach does not tell us how the writers themselves experience the genuine process of writing.

Unlike the product oriented approach, the process writing approach focuses on the process a writer participates in when he/she creates meaning (Montague, 1995: 1). This approach relies on the belief that "writing is not a single activity, but one which is recursive" (Widiati & Cahyono, 2006: 141). By recursive it means that to produce a piece of writing, a writer follows some stages that can be performed from the time he/she starts writing up to the time the final product is finished. Their opinion is in line with Raimes (1987, cited in Cahyono, 2001: 6). She states that the process writing approach views "writing as a creative process consisting of a series of stages occurring recursively throughout the process and feeding on one another."

Responding to the old product oriented approach, Brown (2001: 335) asserts that actually there is nothing wrong with the product oriented approach which gives more attention to the grammar of the students' piece of writings.

Shih (1986, cited in Brown, 2001: 335) states that process approach do most of the following:

a. focus on the process of writing that leads to the final written product;
b. help student writers to understand their own composing process;
c. help them to build repertoires of strategies for prewriting, drafting, and rewriting;
d. give students time to write and rewrite;
e. place central importance on the process of revision;
f. let students discover what they want to say as they write;
g. give students feedback throughout the composing process (not just on the final product) as they attempt to bring their expression closer and closer to the intention;
h. encourage feedback from both the instructor and peers;
i. include individual conferences between teacher and student during the process of composition.

Product approach do most of the following:

a. model texts are read, and then features of the genre are highlighted
b. do controlled practice of the highlighted features
c. organize the ideas

d. use the skills, structures and vocabulary they have been taught to produce the product to show what they can do as fluents and competent users of the language

To sum up, the process writing approach does not seem that to create a piece of text follows a linear way. Rather, it follows several steps from the beginning of the writer starts writing his/her ideas up to the time he/she finishes completing the final version of his/her text. If the process writing approach has been finished, it will be followed by the product approach. In the next section, the process-product writing approach is discussed in greater detail.

The Process-Product Writing Approach

The process writing approach which gives more attention to the process of the writer experiences in the process of text making rather than to the final product comprises several stages. However, many writers propose several ideas of the stages themselves. According to Gebhard (2000: 226-230), there are four stages involved in the process of text making--prewriting, drafting, revising, and editing. Christenson (2002: 41) offers the process writing approach comprises five stages, i.e., prewriting, drafting, revising, editing, and publishing.

Taking into account the schemes of stages in the process of writing proposed by some writers above, it is apparent that in general the process of writing consists of four stages, that is prewriting, drafting, revising, and editing. Consequently, in connection with this study, the process writing stages used are prewriting, drafting, revising, and editing.

The first stage in the process writing approach is prewriting. According to Seow (2001: 316), at this stage a writer stimulates his/her thoughts to generate ideas and collect information for writing. Seow's (2001) opinion is similar to Christenson's (2002: 41). She states that prewriting activity involves everything the writer does before starting the actual task of writing. This activity includes activating schemata, generating ideas, and making plans for approaching the writing task. Smalley, Ruetten, and Kozyrev (2001: 3) affirm that in this prewriting activity the writer thinks about the topic and generates ideas. In general, prewriting stage has something to do with how the writer generates ideas for his/her writing.

There are various techniques that can be used to generate ideas at the prewriting stage. These include brainstorming, free writing, WH-questions plus, and clustering. Brainstorming, according to Smalley, *et al*., (2001: 4) is "a sudden insight and connection". In brainstorming spontaneity is needed and there is no right or wrong answer (Seow, 2001: 316). Gebhard (2000: 227) says that in brainstorming the writer calls out associations as many as possible of the topic given and at the same time they jot down their ideas.

The next technique is free writing. Its meaning is writing without stopping (Smalley, et al, 2001: 5). It means that the writer writes everything coming to his/her mind without thinking too much about whether the ideas are correct or the grammar is right. One rule should be applied in free writing activity, in that don't stop writing (Calderonello & Edwards, 1986: 25).So when the writer does free writing he/she does not interrupt the flow of the ideas.

Another technique that can be used to generate ideas is WH-questions plus. As the name implies, in using this technique a writer produces *who, why, what, where, when, and how* questions about a certain topic and gives answers to the questions as fully as possible. It means that the writer may create another series of WH-questions to the answers of the first series (Seow, 2001: 316 and Smalley, et al., 2001: 6). WH-questions plus may help the writer to determine what he/she knows and what he/she would like to know about the topic (Calderonello & Edwards, 1986: 26)

The last technique is clustering. According to Smalley, et al. (2001: 6), clustering is a process of making visual maps of the writer's ideas. In using this technique what the writer needs to do is placing a circled key word in a center of a page. Then, from the circled word draw a line and write an idea associated with the word. The writer keeps doing this until he/she cannot think of any more ideas (Gebhard, 2000: 227 and Smalley, *et al.*, 2001: 6).

After finishing the process of generating ideas, the writer comes to the next stage of the process writing approach, namely drafting. Brown (2001: 348) calls this stage and also the revising stage as "the core for process writing". Christenson (2002: 41) and Gebhard (2000: 228) state that drafting is the process of writing the ideas down on paper. In writing the first draft, the writer may not be overly concerned with the grammatical correctness; rather the writer should focus more to get the ideas down on paper (Smalley, *et al.*, 2001: 8).

At the revising stage, the writer takes a second look especially of the content and organization of his/her ideas in his/her drafts to make the writer's intent clearer to the reader(Christenson 2002: 41, Gebhard, 2000: 228 and Seow, 2001: 317). At this stage, the writer may add sentences to connect the ideas, to change the order of the sentences or paragraphs, to substitute another way of saying something or even to throw away the ideas that are not relevant to the topic or that are repetitive (Calderonello & Edwards, 1986: 11 and Smalley, et.al, 2001: 8). In doing revision, Seow (2001: 318) suggests that the writer may work in pairs and read each other's draft. By listening attentively to his/her own draft, the writer will be more conscious of what he/she has written.

The final stage of process writing approach is editing. After paying attention to the content and organization of his/her ideas at the revising stage, at this stage the writer starts thinking about the process of tidying up his/her writing. It means that the writer checks the sentences to make sure that they are grammatically and mechanically correct. Checking the mechanics include checking the spelling, punctuation, capitalization, and word choice or diction (Christenson 2002: 41, Smalley, et al., 2001: 9, and Seow, 2001: 318). A simple checklist may be used to help the writer to do self/peer revision. Seow (2001) provides some examples of the questions that can be utilized to check grammar. The examples are *"Have you used your verbs in the correct tense?", "Have you checked for subject-verb agreement?", and "Have you used all your pronouns correctly?"* Then, to check the mechanics, the writer can employ questions such as *"Have you capitalize all first letter in each sentence?", "Have you spelled all words correctly?", and "Have all sentences been given correct punctuations?"*

In brief, the process writing approach consists of four stages, i.e., prewriting, drafting, revising, and editing. Besides, in the process of text creation the writer deals with different activities in each stage before he/she finishes his/her piece of writing. The most important thing to keep in mind is that "process is not the end; it is a means to the end." (Brown, 2001: 337).

After the process writing approach has been done, the writer goes to the second process namely product writing approach by focusing on the example given by the lecturer and compared it with their writing indidually, check their sentences based on the examples and theory given by the lecturer individually, and as the end result of the learning process, students use their skills, structures, and vocabulary to make better or revision to produce better product in grammatically writing.

Research Method

The design of this study belongs to a classroom action research. According to Koshy (2007: xii),

> The main role of action research is to facilitate practitioners to study aspects of practice – whether it is in the context of introducing an innovative idea or in assessing and reflecting on the effectiveness of existing practice, with the view of improving practice.

The design of the research follows a model proposed by Kemmis and McTaggart (2000, cited in Koshy, 2007: 4). They propose that action research comprises four stages, namely planning the action, implementing the action, observing the action, and reflecting on the action.

In this study, the researcher acted as the teacher/lecturer who implemented the process-product writing approach to the students. Meanwhile her collaborator acted as an observer who observed the students' progress during the teaching and learning process. The observation was emphasized on the activities which showed the criteria of success.

This research was conducted at *STKIP PGRI Jombang*. It is located in *Jln Pattimura III/20 Jombang* in class of 2014 B. Time allotment for the teaching of structure 1 is 2 x 100' for each meeting. Those time allotments are used for the regular teaching and learning process in the classroom/in its language laboratory.

The procedures of this research are adapted from a model proposed by Kemmis and McTaggart (2000, cited in Koshy, 2007: 4). A preliminary study was conducted to know the real condition of the lecturers' and the students' problem in the teaching and learning process of English, especially in the teaching and learning process of writing.

In addition to asking the students to write, to make sure the researcher about the problems they have, the researchers also administer questionnaires to the students. The result of the analysis on the students' compositions and questionnaires will be used as a basis for the researcher to prepare the lesson plan.

In the first step the researcher and her collaborative lecturer prepared the strategy, the lesson plan, the instruments, the criteria of success, and the introduction session of the strategy. In the teaching and learning process, the teacher-researcher assigned the students to follow the process-product writing approach which comprised four steps, namely prewriting, drafting, revising, and editing in writing grammatically correct.

At the prewriting stage, the class activity was designed to guide students to generate, select, and order ideas of the topic given. In generating ideas, Wh-questions plus were utilized. At the drafting stage, the students were directed to put down the generated ideas at the prewriting stage into paper without considering grammar excessively. At the revising stage, the students were led to revise their drafts. The revision was made in terms of content and organization. In doing revision, the students were given revising guidelines. At the editing stage, the students edited their revised drafts by using the editing guidelines. The editing process covered grammar, vocabulary and mechanics (spelling, punctuation, and capitalization).

In each stage of the process-product writing approach, the lecturer gave the students examples to make them easier in accomplishing the tasks. Finally, the students had to take a look at the examples of correct writing grammar 1 and made sure that their grammar was definitely correct

Result

Table 1. The Analytic Scoring Rubric for the Students' final compositions

Aspect of writing	Weighting	Score	Final Score	Criteria

Content	30%	5	30	Excellent	Main ideas stated clearly and accurately.
		4	24	Good	Main ideas stated fairly clearly and accurately.
		3	18	Average	Main ideas somewhat unclear and inaccurate.
		2	12	Poor	Main ideas not clear and accurate.
		1	6	Very poor	Main ideas not at all clear and accurate.
Organization	25%	5	25	Excellent	Well organized and perfectly coherent.
		4	20	Good	Fairly well organized and generally coherent.
		3	15	Average	Loosely organized but main ideas clear, logical but incomplete sequencing.
		2	10	Poor	Ideas disconnected, lacks logical sequencing
		1	5	Very poor	No organization, incoherent.
Vocabulary	20%	5	20	Excellent	Very effective choice of words and word forms.
		4	16	Good	Effective choice of words and word forms.
		3	12	Average	Adequate choice of words but some misuse of vocabulary and word forms.
		2	8	Poor	Limited range, confused use of words and word forms.
		1	4	Very poor	Very limited range, very poor knowledge of the words and word forms.
Grammar	20%	5	20	Excellent	No errors, full control of complex structure.
		4	16	Good	Almost no errors, good control of structure.
		3	12	Average	Some errors, fair control of structure.
		2	8	Poor	Many errors, poor control of structure.
		1	4	Very poor	Dominated by errors, no control of

					structure.
Mechanics	5%	5	5	Excellent	Mastery of spelling and punctuation.
		4	4	Good	Few errors in spelling and punctuation.
		3	3	Average	Fair number of spelling and punctuation errors.
		2	2	Poor	Frequent errors in spelling and punctuation.
		1	1	Very poor	No control over spelling and punctuation.

The adaptation is made in terms of giving different weighting to each aspect of writing. The weighting is based on Jacobs *et al* (1981 in Weigle, 2002: 116) scoring profile. Cohen's analytic scoring rubric provides feedback to the students on what aspects of writing they are good or poor. For the lecturer, the rubric supplies information on specific aspects of the students' writing for planning instruction.

The criteria of success play significant roles in this research study. They show the researcher what kind of data should be collected and when to stop the study. Furthermore, they provide the evidence of the strength of the strategy utilized in this study. This action research is considered to be successful if it meets the following criteria.

(1) 80% of the students' final compositions obtain a final score of 70 in the analytic scoring rubric.

Table 2. The Description of the Criteria of Success

No	Criteria of Success	Data	Sources of Data	Instruments	Procedures of Data Collection
1	80% of the students' final compositions obtain a final score of 70 in the analytic scoring rubric.	The students' final products after the implementation of the process-product writing approach	The students' final products	Portfolios	Collecting the students' final products after the implementation of the approach complete

Tompkins (1994, cited in Kalesu, 2005) suggests that the introduction session be started by explaining the process-product approach, describing and demonstrating each stage to make it clearer for the students to follow, and guiding students as they develop several brief compositions to experience the writing process and focus on the correct grammar. The introduction session is done in two meetings. In the first meeting, the students learn the prewriting and the drafting stages. The first round of the implementation of the process-product writing approach in teaching grammar to the students. Then, it will be followed by the discussion and reflection of what have been done in the classroom during the implementation of the approach.

In the implementation of the process-product writing approach, the researcher acted as the practitioners who carried out the teaching and learning process.

(1) Prewriting

The lecturer explained the objectives of the lesson to be achieved by the students. Then, she delivered a number of questions concerning the topic orally to activate the students' background knowledge on the topic discussed. Next, the lecturer gave a model on how to generate, select, and order ideas. She asked them to do prewriting activity on a topic given.

(2) Drafting

The lecturer gave the students a model of how to make a rough draft based on the generated ideas in prewriting stage. Then, she asked the students to write their own rough drafts based on the ordered ideas at the prewriting stage.

(3) Revising

Before asking the students to revise their drafts, the lecturer equipped students with a model of a rough draft and revision guidelines for helping them revise their drafts. She guided them working on step-by-step revision. She first asked the students to check the sample draft whether it contained a topic sentence or not. Then, she asked them to identify all supporting details whether they refered to topic sentence or not. Finally, she asked them to arrange the details logically. After discussing the sample draft, the lecturer asked the students to revise their drafts by using the revising guidelines.

(4) Editing

After telling the students that they were going to edit their revised rough drafts, she gave the students a model of a revised rough draft and editing guidelines. She provided them a model of a revised rough draft and editing guidelines for leading them to work on editing drafts. She asked them to check the sample of a revised draft whether or not the spelling of each word, the capitalization, and the punctuation are correct. After having discussion on the model of revised draft, the lecturer asks the students to do editing activities by employing the editing guidelines. In the product assessment, the students must be able to imitate the correct pattern.

Observing the action is the process of recording and collecting data about any aspects or events referring to the criteria of success that take place in the teaching and learning process. Observation on the implementation of the process-product writing approach takes into account two important aspects: data and data sources and research instruments and procedure of data collection.

Considering the criteria of success, the researcher employed qualitative and quantitative data. Qualitative data are the results of (1) the observation and field notes about any activities of the students which show the criteria of success, (2) questionnaires about the students' responses to the implementation of the process-product writing approach; and (3) portfolios of the students' work at each stage of the process-product writing approach. While quantitative data is obtained from the result of the students' final compositions which are collected after each round of the implementation of the process-product writing approach completed.

To collect the data, there are four kinds of research instruments the researcher develops such as observation checklist, field notes, portfolios, and questionnaire.

The data on the students' progress at each stage of the process-product writing approach which is obtained through observation checklist, field notes, and portfolios will be analyzed qualitatively. It means that the data will be elaborated in words than in numbers. It happens also to the data on the students' response to the implementation of the process writing approach which will be obtained through questionnaire. Then the data on the students' final products will be analyzed by using the analytic scoring rubric determined.

Reflection is intended to evaluate the effect of the action that has been carried out to the students' ability in writing recount texts. For this reason, the result of the data analysis will be

checked against the criteria of success predetermined to draw a conclusion. If all the criteria of success have been fulfilled, the action is stopped and if one of the criteria of success is not yet met, the study is continued to the next cycle by revising and improving the plan. The revision and improvement is focused on the relevant criteria which are not yet met in the first cycle.

In order to know whether or not the implementation of the action plan in cycle 1 was successful, both the researcher and her collaborator did the observation, and then analyzed the data taken from the observation checklist, field notes, and students' final writing. The analysis was focused on the result of the teaching and learning grammar through process-product writing approach.

From the students' side, it was found that most students were active involved in the writing process. It was proved by the result of the observation checklist that total point earned 30 out of 32 possible or 93.75% of the students were actively involved during teaching and learning process. Furthermore, the students felt relax and happy during the process of teaching and learning.

From the lecturer's side, she had good performance in conducting the teaching learning process in the classroom. She did all of the activities that had been planned in all the stages of process-product writing approach well. Consequently, the process of teaching and learning ran smoothly in each stage of the process-product writing approach. In addition, she was also patient in guiding the students through all the stages.

The analysis was concerned with the subjects' competence in every stage of using the process writing approach. The result of the observation on the subjects' improvement in the writing process in cycle 1 could be seen in table below.

No	Stages	Demonstrated Competence	Level of Achievement		
			Good	Fair	Poor
1	Prewriting	Explore, select, and ordering ideas to make an outline	75%	4%	21%
2	Drafting	Write a rough draft as a development of the outline	75%	8%	17%
3	Revising	Rewrite the draft as the lecturer suggested	79%	8%	13%
4	Editing	Identify the mechanical and grammar errors	83%	13%	4%
5	Imitating and Checking	Imitate and recheck based on the basic pattern (focus on grammar only)	83%	14%	3%

The analytical scoring rubric on the subjects' product was adapted from Berhman (2003) as seen in the table below.

Component of writing	Excellent		Good		Fair		Poor	
	Pre-test (%)	Cycle 1 (%)	Pre-test (%)	Cycle 1 (%)	Pre-test (%)	Cycle 1 (%)	Pre-test (%)	Cycle 1 (%)
Content	-	79	54	-	-	-	-	-
Organization	-	83	-	-	29	-	-	-
Vocabulary	-	92	-	-	29	-	-	-
Grammar	-	96	-	-	38	-	-	-
Mechanics	-	88	50	-	-	-	-	-

Conclusions

Based on the findings, it can be concluded that the process-product writing approach could improve the students' ability in grammar. 83% of the students could master the process of editing (process approach) and 96% of the students are excellent at grammar (product approach

References

Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd Ed). White Plains, NY: Addison Wesley Longman.

Berhman, C.H. 2003. *Ready to Use : Writing Proficiency Lesson & Activities*. San Fransisco: John Wiley & Sons.

Cahyono, B.Y. 2001. *Second Language Writing and Rhetoric: Research Studies in the Indonesian Context*. Malang: State University of Malang Press.

Calderonello, A.H. & Edwards Jr, B.L. 1986. *Roughdrafts: The Process of Writing.* Boston, MA: Houghton Mifflin Company.

Christenson, T.A. 2002. *Supporting Struggling Writers in the Elementary Classroom.* Newark, DE: International Reading Association.

Gebhard, J.G. 2000. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-development and Methodology Guide.* Ann Arbor, USA: The University of Michigan Press.

Huda, N. 2004. *Peningkatan Penguasaan Bahasa Inggris untuk Menghadapi Globalisasi [Improving English Mastery to Face Globalization]*. Kumpulan Artikel: Lustrum ke-10 Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kalesu, A. 2005. *Implementing the Process Writing Approach to Develop the Writing Ability of the Third Year Students of SMP 9 Palu*. Unpublished Thesis. Malang: Graduate Program State University of Malang.

Koshy, V. 2007. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.

Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle.

Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.

Seow, Anthony.2001. The Writing Process and Process Writing. In J.C. Richards & W.A. Renandya,. 2001. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Smalley, R.L., Ruetten, M.K., & Kozyrev, J.R. 2001. *Refining Composition Skills: Rhetoric and Grammar. (5th Ed).* Boston, MA: Heinle & Heinle.

Weigle, Sara Cushing. (2002). *Assessing writing.* Cambridge: Cambridge University Press

Widiati, U & Cahyono, B.Y. 2006. The Teaching of EFL Writing in the Indonesian Context: The State of the Art. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3): 139-150.

Widiati, U. 2004. *Approaches to Teaching Writing in the ESL Context.* Kumpulan Artikel: Lustrum ke-10 Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.

Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014

Mindaudah[1]
mindaudahstkipjb@gmail.com

Abstract

The problem faced by students in grade V in MI Muhammadiyah I Jombang is the difficulty in improving learning outcomes Arabic, caused by many things, including the assumption that Arabic is a complex language, even there are some students who consider Arabic as a frightening specter . So the assumption is an obstacle in the process of learning Arabic in schools that also have an impact on student learning outcomes, it is necessary for learning models are fun, creative, and innovative. One form of innovative learning model is a learning model Scramble. This study aims to decrypt Application scramble learning model in improving student learning outcomes in subjects in class V Arabic. This study includes quantitative research. by using the research population, the number of respondents 34 graders V. Methods of data collection that test, observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using t test (test of difference) of two sample paired with SPSS 16.0 for Windows. The results of the data analysis shows that there is the effect of applying the learning model Scramble in improving learning outcomes Arabic graders V MI Muhammadiyah I Jombang 2013/2014 school year.

Keywords*: Scramble Model, Results Learning Arabic*

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas V di MI Muhammadiyah I Jombang adalah kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab, disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah adanya anggapan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang rumit, bahkan terdapat beberapa siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan. Sehingga anggapan tersebut menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Sekolah sehingga juga berdampak pada hasil belajar siswa, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif . Salah satu bentuk model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran Scramble. Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan Penerapan model pembelajaran scramble dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. dengan menggunakan penelitian Populasi, jumlah responden 34 siswa kelas V. Metode pengumpulan data yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji t (uji beda) dua sampel berpasangan dengan program SPSS 16.0 for Windows. Hasil analisa data menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran Scramble dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas V MI Muhammadiyah I Jombang tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci*: Model Scramble, Hasil Belajar Bahasa Arab*

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang*

Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan hak semua Warga Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 (Undang-Undang Dasar 1945). Selain itu pendidikan mempunyai tujuan Instruksional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam rangka mewujudkan tujuan utama pendidikan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka seorang guru dituntut mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang melibatkan siswa secara menyeluruh dengan demikian maka pembelajaran akan lebih bermakna. Keberhasilan seorang guru dalam menciptakan kondisi tersebut ditunjang dari keterampilan dalam mengelola kelas, pemilihan media pembelajaran dan penggunaan model-model pembelajaran yang tepat. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, maupun berpikir kritis, memiliki ketrampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah, perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. (Isjoni, 2009)

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran disini diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Selain memperhatikan tujuan, dan hasil yang ingin dicapai model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan pembelajaran (*instructional effects*) dan hasil belajar (*nurturant effects*). (Lindayani, dkk., 2011).

Berdasarkan hal diatas pengembangan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan. salah satunya adalah model pembelajaran *scramble*, tujuan daripada model pembelajaran *Scramble* adalah agar peserta didik lebih semangat dan dapat aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Model Pembelajaran *Scramble* merupakan teknik yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode yang sederhana namun menarik sehingga peserta didik akan lebih termotivasi, semangat, disiplin dan antusias mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir. Model pembelajaran *scramble* memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut adalah (1) Memudahkan mencari jawaban, (2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut (3) semua siswa terlibat, (4) kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman

siswa terhadap materi pelajaran, (5) melatih untuk disiplin. (www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-scramble.html.

Hasil belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang untuk mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. (Harun Rasyid, 2007).

Mata pelajaran Bahasa Arab dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berbahasa. Sesuai dengan tujuan umum yang hendak dicapai dari proses pembelajaran Bahasa Arab untuk MI kelas V, yaitu agar murid mengenal dasar-dasar Bahasa Arab dan berani berbahasa Arab secara aktif. (A.Syaekhuddin, dkk, 2009). Majelis DIKDASMEN (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah) PP Muhammadiyah, dalam rangka menanamkan nilai-nilai keIslaman bagi siswa memasukkan pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum pembelajarannya. Pelajaran bahasa Arab dipadukan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, yang disingkat ISMUBA (Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab). Dengan bahasa Arab siswa diharapkan memiliki pengetahuan keislaman, sekaligus memiliki ketrampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Setelah peneliti melakukan observasi tentang kondisi dilapangan peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh para siswa kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Dari 34 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar 53% atau sekitar 18 siswa sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 47% atau dengan jumlah 16 siswa. Melihat kondisi pada saat pembelajaran peneliti mengamati bahwa kegiatan pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan) oleh karena itu perlu dilakukan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Atas dasar pemikiran diatas peneliti tertarik untuk mengajukan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Arab Kelas V MI Muhammadiyah Jombang, Tahun Pelajaran 2013/2014"

Kajian Pustaka

A. Model Pembelajaran *Scramble*

Pengembangan model pembelajaran oleh guru merupakan suatu keniscayaan yang yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, maupun berpikir kritis, memiliki ketrampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih

optimal. Karena itulah, perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. (Isjoni, 2009:8)

Sedangkan menurut Joyce (dalam Trianto, 2007) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran disini diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Lebih lanjut Joyce & Weil, 1980 dalam (Rusman, 2010) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Selain memperhatikan tujuan, dan hasil yang ingin dicapai model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan pembelajaran (*instructional effects*) dan hasil belajar (*nurturant effects*). (Lindayani, dkk., 2011:34).

Berdasarkan hal diatas pengembangan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan. salah satunya adalah model pembelajaran *scramble*, tujuan daripada model pembelajaran *Scramble* adalah agar siswa lebih semangat dan dapat aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Model Pembelajaran *Scramble* merupakan teknik yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode yang sederhana namun menarik sehingga siswa akan lebih termotivasi, semangat, disiplin dan antusias mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir. Model pembelajaran *scramble* memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut adalah (1) Memudahkan mencari jawaban, (2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut (3) semua siswa terlibat, (4) kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, (5) melatih untuk disiplin. (www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-scramble.html.)

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut menyiapkan media; (1) Buatlah jawaban yang sudah diacak hurufnya, (2) Buatlah pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Langkah-langkah; (1) Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Membagikan lembar kerja sesuai contoh. (Lindayani.,dkk,2008:130). Dari uraian di atas maka peneliti menganalisa bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang untuk mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. (Harun Rasyid, 2007:12). berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar meliputi

a. Faktor lingkungan diantaranya (1) Lingkungan alami Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik di sekolah. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap, (2) Lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan siswa di sekolah. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan berdampak pada proses belajar dan prestasi belajar peserta didik.
b. Faktor instrumental diantaranya (1) kurikulum. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik. Kondisi Psikologis Pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar peserta didik untuk mencapai target kurikulum. Jadi kurikulum diakui dapat menghambat proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah (2) program, Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Program pengajaran yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik. Bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata -kata atau kalimat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bagi anak didik dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang ke arah penguasaan materi seefektif dan seefisien mungkin, (3) sarana dan prasarana, Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan pembelajaran mengajar disekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik. (4) guru, Untuk menjadi seorang guru yang baik itu tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat (emansipasi) ataupun lingkungan belaka, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek/ pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. Pendapat tersebut di atas cukup beralasan karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang pendidikan/ pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang diembannya. (5) kondisi fisiologis, Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka

lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. (6) kondisi psikologis Faktor -faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik ada beberapa yaitu :minat, Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. kecerdasan, Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) Umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. bakat, Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. motivasi, Seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Selanjutnya Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. kemampuan kognitif Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. (Djamarah,2002).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dengan rancangan Penelitian ini adalah : Desain 2 : Pre-test and Post-test Group

Adapun desain/ rancangan yang peneliti sebagai berikut:

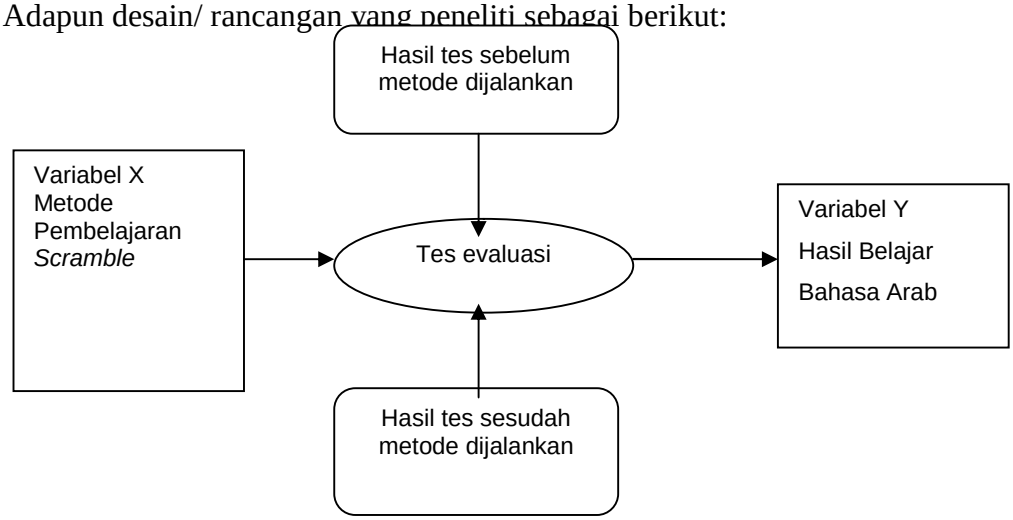

Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (0_1) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (0_2) disebut post-test.

Perbedaan antara 0_1 dan 0_2 yakni $0_1 - 0_2$ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen. (Arikunto, 2006)

Penelitian diawali dengan menetukan subyek penelitian berdasarkan jumlah seluruh peserta siswa kelas V di MI Muhammadiyah Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 34 peserta didik. Menurut Arikunto (2006) di dalam bukunya mengatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, artinya bahwa peneliti mengambil seluruh siswa kelas V sebagai subyekTetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dari hal diatas maka diambilah penelitian ini adalah jenis penelitian populasi karena subyek kurang dari 100.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dengan menentukan tahap-tahap pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
   a.menentukan jenis data,
   b. menentukan sumber data
   c. menentukan analisis data
2. Tahap pelaksanaan
   Dalam tahap ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan mencari dokumen-dokumen yang diperlukan.
3. Tahap pengolahan Data
   Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan rumus analisa data yang sesuai.

Teknik Analisis Data yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis pada metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan hasil yang diperoleh dari data observasi, tes, dokumentasi yaitu dengan menggunakan rumus statistik uji t-test (uji beda) dua sampel berpasangan karena sesuai dengan judul penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan rumus uji t-test karena bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh, dan besarnya pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas V di MI Muhammadiyah Jombang.

Dalam mengolah data peneliti menggunakan alternatif program *SPSS 16.0 for Windows*. Langkah-langkah melakukan analisis data sebagai berikut:

1. menentukan uji hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha);
2. mencari nilai probabilitas/ sig (p) dengan taraf signifikan (α) 5 %;
3. menentukan diterima atau ditolaknya Ho dan Ha dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
   a. jika nilai $p > \alpha$ atau nilai t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak
   b. jika nilai $p < \alpha$ atau nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima
4. kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Agar memperoleh data yang lengkap, tepat dan benar yang peneliti peroleh dari MI Muhammadiyah I Jombang peneliti menentukan tahap-tahap pengumpulan data sebagai berikut. Tahap persiapan yaitu menentukan jenis data, menentukan sumber data, dan analisis data. Data secara khusus yang dilakukan dalam pengumpulan data mengenai prestasi belajar peserta didik, didapatkan dari nilai tes peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian tertulis yang mengarah pada ranah kognitif. Setelah data hasil penelitian diperoleh langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data tersebut untuk mengetahui uji kebenaran hipotesis, yakni "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun 2013/2014".

Hipotesis akan diuji dan dianalisis dengan teknik uji t (uji beda) dua sampel berpasangan. Sebelum ditetapkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut, terlebih dahulu ditetapkan hipotesis.

Ho = tidak ada Pengaruh "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014".

Ha= ada pengaruh "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014" .

Dengan kriteria pengujian hipotesis:

a. jika nilai p > α atau nilai t hitung < t tabel maka Hipotesis nol (Ho) diterima dan Hipotesis alternatif (Ha) ditolak.
b. jika nilai p < α atau nilai t hitung > t tabel maka Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Adapun output atau hasil penghitungan atau pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* dengan metode *paired sample T-tes* secara lengkap dapat dilihat pada tabel.

T-Test

Tabel 7. Paired Samples Statistics

		Mean	*N*	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*
Pair 1	Hasil Sesudah	82,5529	34	8,05057	1.38066
	Hasil Sebelum	73,8088	34	6,15232	1.05511

Sumber : diolah dari SPSS

Tabel 7. *Paired samples statistics* menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standard deviasi dari kedua perbandingan. Untuk yang sesudah dengan diterapkan model pembelajaran *Scramble* nilai rata-rata peserta didik adalah 82,5529. Sedangkan yang sebelum diterapkan model pembelajaran *Scramble* nilai rata-rata peserta didik adalah 73,8088.

Tabel 8. ***Paired Samples Test***

	Paired Differences					t	df	*Sig. (2-tailed)*
	Mean	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*	*95% Confidence Interval of the Difference*				
				Lower	*Upper*			
Hasil Sebelum-Sesudah	8,74412	5,80951	9,9632	10,77115	6,71708	8,776	33	.000

Dari hasil output *Paired Sample Test*. Pada tabel ini terlihat bahwa mean sebesar 8,74412 dengan standar deviasi sebesar 5,80951. Nilai t-hitung sebesar 8,776. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.00 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, dan dapat dikatakan bahwa ada "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014".

Interpretasi

Nilai tertinggi dari hasil belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Scramble* adalah 100 dan nilai terendah adalah 73,3. Sedang nilai tertinggi dari prestasi belajar peserta didik yang sebelum diterapkan model pembelajaran *Scramble* adalah 93,3 dan nilai terendah adalah 53,3.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan aplikasi program *SPSS 16.0 for Windows* dengan metode *paired sample T-tes* didapat nilai *Mean* hasil belajar sesudah diterapkan model pembelajaran *Scramble* sebesar 82,5529 = 82,55 dan *Mean* hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *Scramble* sebesar 73,8088 = 73,81. Sehingga selisih dari rata-rata keduanya adalah 8,74412 = 8,74. Sementara nilai t-hitung didapat sebesar 8.776 = 8.78. Jika nilai ini dikonsultasikan pada daftar t-tabel dengan taraf signifikan (α) 5 % dan df = N - 1 = 33 maka didapatkan t-tabel sebesar 2,042. Sehingga t-hitung (8.78) > t-tabel (2,042). Selain itu dari hasil analisis dan statistik dengan menggunakan aplikasi program *SPSS 16.0 for Windows* juga didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.00 karena nilai probabilitas < taraf signifikan (α) yang ditetapkan dan t-hitung > t-tabel, dengan keterangan angka 0.00 < 0.05 dan 8.78 > 2.042 maka Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Dari analisa uji statistik diatas maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif (Ha) telah terbukti sehingga dinyatakan bahwa ada "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014". Hal diatas membuktikan upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas V di MI Muhammadiyah I Jombang Tahun 2013/2014 dapat ditempuh melalui penerapan model-model pembelajaran kooperatif salah satu diantaranya dengan penerapan model pembelajaran *Scramble*. Karena dengan penerapan model pembelajaran *Scramble* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada saat penerapan model pembelajaran *Scramble* mata pelajaran Bahasa Arab pada peserta didik kelas V menunjukkan dapat merangsang keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, membangun

kretifitas, berpikir kritis, melatih kedisiplinan serta meningkatkan ketrampilan berbahasa yang meliputi aspek : menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Selain itu memang terbukti model pembelajaran *scramble* mampu meningkatkan hasil belajar, sebab siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu.

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi dan pembahasan, maka langka akhir dari suatu penelitian tersebut adalah pemberian simpulan dan yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa data statistik. bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dengan kriteria tertentu.
2. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang sesudah diterapkan model pembelajaran *Scramble* adalah 82,55. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Scramble* adalah 73,81. Sehingga selisih dari rata-rata keduanya adalah 8.74. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble* mempunyai pengaruh yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab siswa kelas V MI Muhammadiyah I Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah Bahri Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Harun Rayid dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lindayani, Dyah Amiyah dan Murtadlo, M Ali. 2011. *Manajemen Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Arta Sarana Media.

Muhibbin Syah, 2006, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rusman, 2010, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Syaekhuddin, dkk, *Belajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemenya. Surakarta: Pustaka Mandiri

www.sriudin.com/2011/07/*model-pembelajaran-scramble*.html, diunggah pada hari Senin, tanggal 6 April 2015.

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan Sulih Suara

Muhammad Farhan Rafi [1] (*sirfarhan229.stkipjb@gmail.com*)
Tatik Irawati[2] (*tatik.stkipjb@gmail.com*)

Abstract

This study focuses collaborative classroom action research which researchers and the teacher worked together to apply the research. The intent of this action research was to know how the implementations of dubbing film can improve the ability of the students' speaking. The research had two cycles by applying the procedures; planning, implementing, observing and reflecting. The data collected by having some instruments; observation, questionaire and test. The research subject is 39 students of 2013 C STKIP PGRI Jombang. When the research and data analysis finished, the result showed that there were a significant improvement in students' participant and thw achievement of speaking skill. At the beginning of research in preliminary study, the average score of the students was 72, whereas Criteria Minimum of Achievement was 78. At the end of cycle 1 improved to 74.48, and improved to 83 at the end of cycle 2. It means that the students' participant and the score were increasing after doing the action. In particular, dubbing film can improve students' achievement in speaking.

Key Words*: Dubbing Film, Speaking Ability*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada penelitan tindakan kelas secara kolaborativ dimana peneliti dan guru bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dimaksutkan untuk menegetahui bagamana perapan tehnik sulih suara yang dapat meningkatkan kemampuan speaking mahamahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan beberapa prosedur: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrument yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan tes. Sedangkan subjek penelitian adalah mahamahasiswa STKIP PGRI Jombang angkatan 2013 C yang berjumlah 39 mahamahasiswa. Dari hasil penelitian ditemukan ada peningkatan kemampuan mahamahasiswa baik dari proses pembelajaran yang lebih positif dan nilai yang lebih baik. Pada penelitian awal nilai rata-rata speaking mahamahasiswa adalah 72 sedangkan standart ketuntasan adalah 78. Pada akhir siklus pertama hasil nilai rata-rata speaking mahamahasiswa adalah 72 dan meningkat menjadi 83 pada akhir siklus kedua. Dari hasil ini berarti partisispasi dan nilai mahamahasiswa meningkat setelah penelitian. Maka bisa disimpulkan bahwa sulih suara dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada mahamahasiswa.

Kata kunci*: Sulih suara, Kemampuan Berbicara*

Pendahuluan

Dalam sillabus mata kuliah *speaking for daily conversation*, diterangkan bahwa pada hasil belajar mahasiswa harus mampu berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari secara fasih dan lancar. Tetapi pada hasil test pada ujian akhir semester 2013-2014 ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang masih belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajarannya, ditengarai ada beberapa hal yang mengakibatkan mahasiswa lemah dalam berbicara bahasa inggris diantaranya terbatasnya pembendaharaan kosakata mahasiswa, sehingga membuat mahasiswa kesulitan untuk mengungkapkan idenya, Cara pegucapan yang belum sempurna merupakan penghambat yang lain yang menghasilkan makna yang tidak sesuai

[1]*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

[2] *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

dengan yang dimaksutkan, dan susunan kalimat yang tidak sesuai dengan ilmu kebahasaan menimbulkan makna yang membingungkan. Selain itu ketidak percayaan diri dan kurang berani berbicara dalam proses pembelajaran serta merasa takut berbuat kesalahan dalam berbicara membuat mahasiswa untuk memilih menjadi mahamahasiswa yang pasif.

Sedangkan bekomunikasi dalam bahasa inggris dibutuhkan beberapa hal yang harus di miliki, seperti jumlah kosakata yang telah dimiliki, mengetahui bentuk susunan kalimat dan mampu menggunakan, dan menguasai cara pengucapannya. Hal ini akan membuat mahasiswa mampu berkomunikasi secara lancar dan akurat. Menurut Cahyono dan Widiati (2011: 29), keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasinya dapat dilihat dalam kelancarannya, keakuratannya dan keefektifannya.

Para mahasiswa saat ini, dituntut untuk mampu menguasai ketrampilan berbahasa, salah satunya adalah berbicara, dan ketrampilan tersebut dapat berhasil dengan seringnya berlatih dengan teman yang juga mempunyai ketrampilan tersebut. Di masyarakat Indonesia sangat jarang seseorang berbicara bahasa inggris sehingga ini mempersulit mahasiswa untuk menemukan partner yang bisa diajak berlatih sehingga mahasiswa hanya bisa berlatih dalam kegiatan formal.di sekolah atau lembaga kursus. Karena pembelajaran ketrampilan ini hanya bisa ditemukan dalam kegiatn formal, maka pengajar harus mampu memaksimalkan dirinya untuk membantu para mahasiswa untuk berlatih.

Dalam pengajaran berbicara bahasa inggris, menurut Cahyono dkk (2011:36) pengajaraanya harus menerapkan pendekatan pengajaran bahasayang bersifat komunikatif. Para mahasiswa bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu meningkatkan kemapuan berbicara bahasa inggrisnya.

Berdasarkan fakta di atas, kesulitan mahasiswa dan hasil yang belum memuaskan dalam ketrampilan berbicara pada mahamahasiswa di STKIP PGRI Jombang mungkin disebabkan karena teknik yang kurang efektif dari pengajaran ketrampilan berbicara dan ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik. Ada beberapa masalah, pertama, guru tidak membuat perencanaan yang baik yang mencakup tujuan umum dan khusus instruksional, bahan ajar dan media untuk pengajaran. Blaz (2001:137) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran selama instruksi dapat memfasilitasi dan meningkatkan belajar mahasiswa. Namun, untuk membantu mahasiswa untuk bisa berbicara, guru harus lebih kreatif untuk mencari tahu bahan otentik dan media yang tepat yang membantu mahasiswa untuk terlibat dalam pengajaran ketrampilan berbicara.

Salah satu media yang bisa digunakan adalah film. Penggunaan film dalam pembelajaran, menurut Dewi (2013) film memberi dampak yang positif terhadap para mahasiswa. Mahasiswa termot ivasi dan tertarik untuk belajar serta mahasiswa mempunyai sikap penasaran untuk mengembangkan ketrampilan yang diperolehnya. Selain itu dengan film, kosakata, cara pengucapan dan pemahaman dalam berbicara bahasa Inggris dapat diperoleh dengan baik. Dalam film,terdapat *subtitles* yang juga membantu pelajar untuk lebih focus terhadap kalimat yang muncul dalam film tersebut, sehingga akam mampu membuat mahasiswa untuk lebih mudah memahami makna kalimat tersebut dan juga cara pengucapannya.

Dengan adanya permasalahan dalam pembelajaran ketrampilan berbicara di atas dan efektifnya media film, maka peneliti menggrnakan tehnik *Sulih suara* untuk menyelesaikannya. *Sulih suara* merupakan penggatian suara para karakter dalam sebuah film. Tehnik *Sulih suara* memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk berdialog tanpa kesulitan membuat dialog seperti dalam pembuatan drama. Para mahasiswa hanya perlu menirukan percakapan yang muncul dalam film. Menurut Burston (2005) Keuntungan tehnik *Sulih suara* dalam pengajaran

ketrampilan berbicara membuat mahasiswa memahami kalimat – kalimat dalam percakapan dengan mudah karena dipraktikkan berulang-ulang, pengucapan yang sesuai dengan penutur asli karena mahasiswa menirukan langsung sesuai dengan percakapan yang muncul dalam film, dan penggunaan kosakata dan susunan kalimat yang benar dalam percakapan mereka. Selain itu, para mahasiswa akan merasa bangga bahwa mereka terlibat dalam pengisisan suara pada sebuah film yang menjadi film favorit mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melibatkan mahasiswa dalam teknik *Sulih suara*. Peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris di STKIP PGRI Jombang dengan menggunakan salah satu tehnik pembelajaran kooperatif, yaitu *Sulih suara*.

Landasan Teori

Ketrampilan Berbicara *(Speaking)*

Ketrampilan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu ketrampilan bahasa yang dalam proses pembelajarannya memerlukan kemampuan penguasaan komponen-komponen bahasa yaitu kosakata, susunan kalimatdan cara pengucapannya. Menurut Keith dan Morrow (1990:70) Ketrampilan berbicara adalah sebuah kegiatan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang dilakukan oleh dua atau beberapa orang yang bertindak sebagai pembicara dan pendengar sehingga mereka dapat bereaksi sesuai dengan apa yang mereka maksud. Tarigan (1995: 149) menambahkan bahwa ketrampilan berbicara adalah ketrampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Keterkaitan antara bahasa lisan dan pesan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar adalah dalam bentuk bunyi bahasa bukan dalam bentuk yang lain. Kemudian pendengar mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk apa yang diucapkan oleh pembicara.

Dalam ketrampilan berbicara, menurut Tarigan (1995: 149) terdapat beberapa tujuan umum dalam berbicara, yaitu 1) menghibur, pembicara menarik perhatian pendengar denga cara, seperti humor, spontanitasm menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya. 2) menginformasikan, tujuan ini dilaksanakan untuk menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan. 3) menstimulasi berbicara, menurut Tarigan berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Hal ini bisa tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya.

Menurut Arsjad dan Mukti (1993: 17-20) seorang pembicara harus menguasai topic yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa factor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah 1) ketepatan ucapan (*pronunciation*), pengucapan bunyi-bunyian harus tepat, begitu juga dengan penempatan tekanan, durasi dan nada yang sesuai, 2) pemilihan kosakata (*vocabulary*) harus jelas dan tepat dan bervariasi sehingga dapat memancing kepahaman dari pendengar, 3) Tatabahasa (*Grammar*), kalimat yang diucapkan harus tepat sesuai dengan susunan bahasa yang benar.

Pengajaran Berbicara di Kelas EFL (*English as the Foreign Language*).

Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat keterampilan bahasa yang diperoleh dalam tahapan yang berbeda dalam fase perkembangan bahasa mahasiswa. Belajar bahasa kedua atau asing berarti belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi akan melibatkan interaksi dengan satu atau lebih pelaku. Berkomunikasi yang efektif juga meliputi pendengaran yang baik, sebuah pemahaman tentang bagaimana perasaan pihak lain dan sebuah pengetahuan tentang bagaimana aturan untuk mengambil giliran atau

membiarkan pihak lain untuk berbicara juga. Menurut (Harmer, 1997). Ada beberapa unsur dalam berbicara yaitu keistimewaan bahasa, pengelolaan bahasa dan interaksi pihak lain.

Pengajaran berbicara (*speaking*) di kelas EFL di Indonesia sudah menggunakan konsep *communicative competence,* di mana konsep ini sudah menekankan pada penerapan pendekatan pengajaran bahasa yang bersifat komunikatif (communicative language teaching). Dalam pendekatan ini, para mahasiswa sudah saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, aktivitas kelas menjadi pusat kegiatan yang meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Menurut Bambang dan Widiati (2011: 38) pengajaran berbicara bisa ditekankan pada latihan berbicara secara akurat dan lancar yang meliputi pengucapan dan tata bahasa. selain itu, bertujuan untuk memahami bentuk bahasa seperti frasa, kalimat dan dialog. Para mahasiswa bisa mempraktikkan dan menghafalkan bentuk bahasa tersebut dengan cara pengulangan dan *drilling*.

Dalam penerapan kelas *speaking,* kegiatannya bisa diklasifikasikan menjadi kegiatan individu atau kelompok. Kegiatan individu bisa menerapkan bercerita, mendiskripsikan sesuatu dan berpidato. Sedangkan kegiatan kelompok bisa menerapkan *Dubbing, role-play,* presentasi, debat dan diskusi. Dan saat ini kegiatan kelompok lebih dominan dari pada kegiatan individu.

Kegiatan kelas berbicara di Indonesia telah banyak menggunakan instruksi yang bermacam-macam pola. Menurut Kasim (2004) terdapat lima kegiatan kelas yang bisa diterapkan yaitu kegiatan guru dangan kelas,guru dengan kelompok,guru dengan murid, murid dengan murid dan murid dengan guru. Dalam kegiatan ini, guru hanya sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk lebih memahami makna dari pada bentuk kalimat sehingga mahasiswa lebih termotivasi dalam kegiatan kelas berbicara tersebut.

Sulih Suara

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan adalah *Dubbing. Dubbing* dalam bahasa Indonesia berarti sulih suara dan biasanya digunakan di dalam dunia perfilman. Penggunaan tehnik ini diperkirakan akan mampu membuat mahasiswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar berbicara karena rasa penasaran dan tertantang untuk menghasilkan suara yang terdengar bagai suara penutur aslinya. Menurut Suwartono (2006) rasa penasaran, keasyikan dan tantangan dalam kelas berbicara akan menjaga kesinambungan pembelajaran hingga di luar lingkungan akademik.

Tehnik *Sulih suara* adalah tehnik pengisian suara terhadap rekaman yang banyak diteapkan oleh stasiun-stasiun televisi untuk tayangan film atau sinema asing. Dalam tehnik *Dubbing* biasanya bahasa asing diganti dengan bahasa Indonesia. Dalam dunia *entertainment* juga terdapat tehnik yang serupa untuk seni tarik suara, yang populer dengan istilah karaoke. Kita bisa memanfaatkan tehnik ini sebagai cara untuk melatih berbicara bahasa Inggris dengan cara menggantikan suara penutur aslinya. Menurut Suwartono (2006) Cara yang demikian memberikan beberapa keuntungan: 1) mahasiswa belajar pelafalan sekaligus mengekspresikan seni, 2) mahasiswa merasa senang dalam belajar, dan 3) seperti pembelajaran bahasa pertama karena dilaksanakn di bawah sadar.

Prosedur Sulih suara dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris

Menurut Bintoro (2013) Prosedur tehnik *Sulih suara* sebagai berikut (1) pemutaran sebuah film dengan durasi yang tidak lama. Tujuan pemutaran film tersebut adalah supaya mahamahasiswa mengetahui alur cerita film tersebut. (2) mahamahasiswa menyimak film tersebut untuk mengetahui isi cerita. (3) Bagilah mahasiswa menjadi 5 atau 6 orang sesuai dengan jumlah peran yang akan di *dubbing*-kan. Kelompok-kelompok harus beragam dalam hal gender, etnis, ras, dan kemampuan. (4) Kelompok berdiskusi dalam menentukan peran atau

tokoh yang akan mereka *dubbing*-kan. Mahmahasiswa bebas menggunakan kreatifitasnya ntuk menentukan perannya. (5) Mahamahasiswa melatih percakapan yang mereka dapatkan sesuai dengan perannya. Mahamahasiswa harus berbicara sesuai dengan penutur asli yang terdapat pada film tersebut. (6) Kelompok mempresentasikan hasil *dubbing* yang telah mereka lakukan dengan merekam atau praktik secara langsung. (7) Pada akhir sesi, memberikan penilaian dari hasil *dubbing* mereka.

Ada beberapa manfaat dari teknik *Sulih suara*. Pertama, *Sulih suara* mempromosikan pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan efek menyenangkan pada diri mahamahasiswa karena pembelajaran tidak monoton. Hal ini senada dengan Suwantoro (2006) ia mengatakan *Sulih suara* menimbulkan rasa senang dan keasyikan tersendiri bagi mahasiswa yang menggunakannya. Bintoro (2013) menyatakan bahwa di *Sulih suara*, setiap mahasiswa dapat bereksplorasi sesuai kreativitasnya dalam meningkatkan kemampuan bicara. Suwantoro (2006) menambahkan bahwa *Sulih suara* melibatkan lebih dari satu orang dan setiap mahasiswa akan melaksanakan tugas pembelajaran bersama-sama. Bahkan diantara anggota dalam kelompok akan bisa saling mengisi, terutama yang kemampuannya kurang akan menampatkan contoh atau model, sehingga timbul rasa percaya diri. Tidak ada mahasiswa dapat berhasil sepenuhnya kecuali semua orang bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah dalam pengajaran berbicara. Oleh karena itu, desain penelitian ini adalah penelitian tindakan di mana suatu aksi dirancang untuk mengatasi suatu masalah, (Kemmis dan Mc Taggart, 1998:5, Ary et.al, 2006:539). Aksi di sini adalah suatu strategi atas beberapa kendala yang muncul, dengan kata lain suatu strategi digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini desain penelitian tindakan kolaboratif diterapkan karena peneliti bekerja bersama-sama dengan dosen Speaking di STKIP PGRI Jombang yang terlibat dari awal sampai akhir proses kegiatan penelitian.

Melalui desain penelitian tindakan kolaboratif, peneliti ingin mengusulkan penggunaan Sulih suara sebagai teknik untuk memecahkan masalah dalam kelas berbicara (*speaking*), karena masih kurangnya kemampuan mahamahasiswa dalam berkomnikasi menggunakan bahasa Inggris. Teknik Sulih suara digunakan di dalam kelas dalam bentuk grup lengkap serta tersegmentasi. Dengan adanya segmentasi mahasiswa dapat berlatih untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Dengan teknik dubbing mahamahasiswa dapat berkomunikasi sesuai dengan susunan kalimat,cara pengucapan yang benar dan kosakata yang sesuai dengan maknanya. Untuk menggambarkan bagaimana teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahamahasiswa, penelitian ini mengikuti siklus penelitian tindakan sebagai prosedur penelitian (Kemmis dan McTaggart, 2000:595 seperti dikutip dalam Koshy, 2005:4); siklus dapat dilihat pada Gambar 1

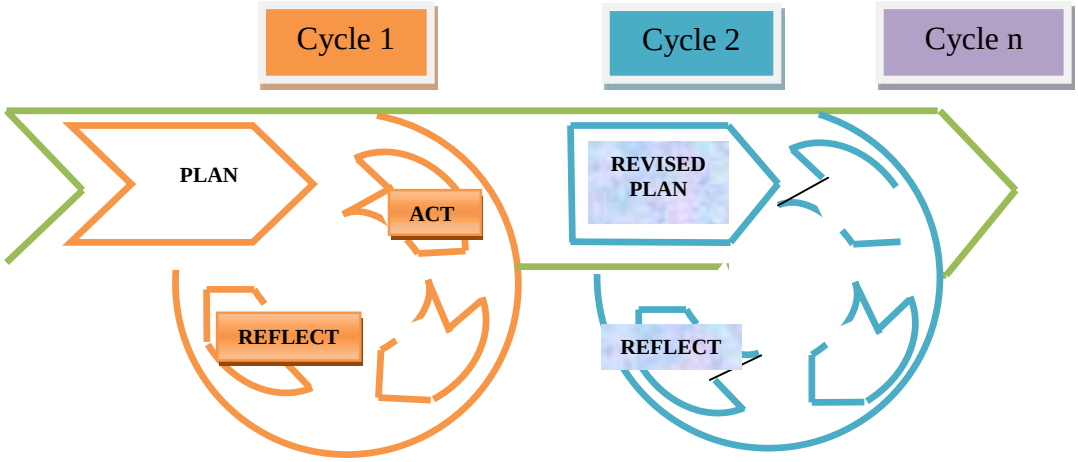

Gambar 1 Diagram Prosedur Penelitian Tindakan (Kemmis dan Mc Taggart, 2000:595 dikutip dalam Koshy, 2005: 4)

Peneliti bertindak sebagai praktisi dan memulai penelitian dengan melakukan studi pendahuluan. Di sini, kolaborator adalah dosen mata speaking for daily conversation di STKIP PGRI Jombang yang membantu peneliti dalam mengamati proses belajar, administrasi tes menulis dan kuesioner. Peneliti dengan bantuan kolaborator membuat perencanaan. Dalam merencanakan strategi, peneliti sendiri menyiapkan strategi yang di terapkan dengan teknik Sulih suara. Membuat rencana pelajaran, sedangkan kolaborator membantu peneliti dalam penetapan kriteria keberhasilan. Dalam melaksanakan tindakan peneliti bertindak sebagai praktisi yang mengajar mendengarkan dengan menggunakan Sulih suara sedangkan kolaborator bertindak sebagai pengamat yang mengamati pelaksanaan tindakan di kelas dengan menggunakan ceklis observasi dan catatan lapangan. Pada akhir siklus, tes dan kuesioner diberikan untuk menggambarkan prestasi mahamahasiswa dan respon terhadap strategi. Setelah menerapkan strategi peneliti dan kolaborator mengevaluasi pelaksanaan strategi dan mendiskusikan kemungkinan memodifikasi strategi jika strategi tidak dapat memenuhi kriteria keberhasilan. Proses siklus berakhir setiap kali masalah telah dipecahkan atau kriteria keberhasilan yang telah dicapai.

Dengan menggunakan kolaborator, peneliti percaya bahwa temuan akan lebih dapat dipercaya. Para kolaborator memegang gelar master dari universitas terkemuka dan telah mengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi selama lebih dari sepuluh tahun.

Setting dari penelitian ini adalah STKIP PGRI Jombang, yang merupakan salah satu kampus di kabupaten Jombang. Subyek penelitian adalah Mahamahasiswa kelas 2013 C semester genap. Subjek ini dipilih karena di kelas ini ditemukan banyak berkenaan dengan kemampuan bebicara. Ada 39 mahamahasiswa di kelas 2013 C yang mengikuti proses. Kelas ini terdiri dari mahamahasiswa yang heterogen dalam hal kemampuan, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan etnis.

Penelitian Pendahuluan

Untuk mendapatkan informasi aktual maka studi pendahuluan akan dilakukan. Melalui studi pendahuluan peneliti dan kolaborator-nya akan menganalisis fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, itu akan dapat mengidentifikasi masalah yang mendesak untuk dipecahkan. Data yang akan diperoleh menyangkut kondisi riil permasalahan yang dihadapi oleh dosen dan mahamahasiswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Penelitian pendahuluan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan

informasi sebagai alat bukti terhadap masalah. Ini, kemudian, dapat digunakan sebagai dasar dalam memutuskan cara terbaik (action) untuk memecahkan masalah.

Perencanaan

Perencanaan adalah tahap di mana persiapan yang cermat dibuat sebelum melakukan tindakan. Pada bagian ini, peneliti menyajikan: (a) Strategi Pembelajaran (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan (c) Kriteria keberhasilan

Strategi Pembelajaran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menerapkan penggunaan teknik *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris. Dengan memanfaatkan teknik *Sulih suara* mahamahasiswa akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berlatih keterampilan berbicara dan mendapatkan lebih banyak input bahasa target secara otentik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dirancang dengan tujuan memberikan guru dengan pedoman kegiatan belajar mengajar dari ajaran mendengarkan dengan memanfaatkan teknik *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.. Rencana pelajaran yang dikembangkan oleh peneliti mencakup hal-hal berikut: (1) tujuan instruksional (2) bahan pembelajaran dan media pembelajaran (3) kegiatan belajar mengajar dan (4) penilaian.

(1) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional dari mata kuliah *Speaking 3* yang berdasarkan silabus adalah bahwa mahamahasiswa mampu mengembangkan topik pembicaraan dan memiliki ketrampilan dalam berbicara Bahasa Inggris secara tepat, lancar dan akurat pada tingkat *intermediate* serta mampu menunjukkan kepercayaan diri, keantusiasan dalam bekerjasama dengan tim dan memainkan perannya selama bercakap-cakap menggunakan Bahasa Ingris pada tingkat *intermediate*. Tujuan instruksional dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana mahamahasiswa mampu berbicara bahasa Inggris secara tepat, lancar dan akurat dengan topik yang terdapat dalam sebuah film dan mahamahasiswa mampu berdialog dengan kosakata, pengucapan dan tata bahasa sesuai dengan penutur aslinya.

(2) Media dan Materi Pembelajaran

Dalam studi ini, bahan pembelajaran dan media yang dipilih disesuaikan dengan tujuan instruksional. *Sulih suara* digunakan sebagai teknik. Beberapa media yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan strategi tersebut adalah video, movie dan *transcript movie*.

(3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan menerapkan teknik *Sulih suara* dengan mengikuti prosedur pengajaran strategi seperti disebutkan sebelumnya.

(4) Penilaian

Penilaian ini dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui apakah pelaksanaan strategi dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Inggris mahamahasiswa. Tes prestasi digunakan untuk menilai kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Inggris mahamahasiswa. Sebuah tes dilakukan untuk melihat apakah mahamahasiswa telah memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam waktu tertentu (Djiwandono, 1996:17, Brown, 2004:47). Tes prestasi dibuat oleh peneliti untuk mengukur kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Inggris mahamahasiswa, sebagaimana yang ternyatakan dalam tujuan instruksional. Tes diberikan setelah implementasi strategi, yaitu menggunakan tehnik *Sulih suara* untuk pengajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

Kriteria Sukses

Kriteria keberhasilan ditetapkan untuk mengkonfirmasi apakah pelaksanaan strategi dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Inggris mahamahasiswa. Penelitian ini dianggap berhasil jika dua kondisi terpenuhi. Pertama, ditunjukkan dengan data yang dihasilkan dari skor mahasiswa pada tes prestasi sebanyak lebih dari 70% mahamahasiswa yang nilainya lebih dari standard ketuntasan yang diberikan pada akhir siklus yang menunjukkan peningkatan. Peningkatan yang dimaksud adalah adanya peningkatan skor mahamahasiswa pada tes prestasi jika dikonfirmasi dengan skor pada studi pendahuluan dengan standard ketuntasan 78.

Kedua, mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Sulih suara*. Hal ini tercermin ketika mahasiswa memberikan respon yang baik pada setiap langkah pembelajaran seperti yang ditunjukkan dalam ceklis observasi dan catatan lapangan. Ini berarti bahwa hampir dalam semua kegiatan belajar mengajar di setiap tahap respon mahamahasiswa muncul di kategori Baik atau 34 sampai 39 mahamahasiswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa mereka menikmati kegiatan yang diberikan oleh dosen dan merasa bahwa teknik *Sulih suara* yang disajikan dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris dapat membantu mereka berbicara bahasa Inggris secara tepat, lancar dan akurat.

Implementasi

Peniliti akan berperan sebagai yang melaksanakan pengajaran menulis dengan menggunakan *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

Observasi

Pengamatan akan dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Mengamati adalah proses pencatatan dan pengumpulan data tentang setiap aspek atau peristiwa yang terjadi selama implementasi. Menurut Suyanto dan Sukarnyana (2001:51) fungsi pengamatan adalah untuk mengetahui (1) kesesuaian untuk melaksanakan dan merencanakan tindakan, dan (2) seberapa sukses pelaksanaan aksi mencapai kriteria keberhasilan. Dalam penelitian ini, observasi adalah proses pengumpulan data dalam penggunaan *Sulih suara* untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan berbicara bahasa Inggris mahamahasiswa.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut akan diambil dari sumber data yang berbeda. Data kuantitatif diambil dari hasil test menulis, sedangkan data kualitatif diperoleh dari setiap detail faktual yang berhubungan dengan implementasi strategi seperti: sikap mahamahasiswa terhadap strategi pembelajaran, keterlibatan mahamahasiswa dalam kegiatan pembelajaran serta aspek lain yang ditemui selama pelaksanaan penggunaan *Sulih suara* dalam pengajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendefinisikan sumber data, menentukan instrumen penelitian dan teknik untuk mengumpulkan data pasti dilakukan dalam penelitian. Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan tiga instrumen untuk memperoleh data dari sumber data yang berbeda: tes prestasi, ceklis observasi, dan kuesioner. Spesifikasi data berdasarkan kriteria keberhasilan, dan instrumen yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Spesifikasi pada Sumber Data dan Instrumen yang digunakan

No	Instrument	Data	Variable
1.	Test	Score	skor penilaian kinerja mahamahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris secara tepat, lancar dan akurat.
2.	Ceklis Observasi	➢ Kegiatan mahamahasiswa dalam proses belajar mengajar di kelas ➢ Kinerja mahamahasiswa dalam penerapan penggunaan teknik *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahaasa Inggris.	➢ Keterlibatan mahamahasiswa dalam proses pembelajaran. ➢ Sikap mahamahasiswa selama proses belajar mengajar. ➢ Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebagaimana yang direncanakan.
3.	Kuesioner	Refleksi mahamahasiswa terhadap pelaksanaan penggunaan *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahaasa Inggris.	Pendapat mahamahasiswa tentang pelaksanaan penggunaan *Sulih suara* dalam pembelajaran ketrampilan berbicara bahaasa Inggris.

Refleksi

Dalam merefleksikan, analisis data dilakukan. Data yang diperoleh selama penelitian ini diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis ini berfokus pada (1) kemampuan berbicara bahasa Inggris dan (2) partisipasi mahasiswa dalam proses pengajaran dan proses pembelajaran dengan menggunakan *Sulih suara*. Jika salah satu kriteria keberhasilan tidak tercapai, siklus lain perlu dilakukan, dan beberapa aspek dapat direvisi.

Hasil Penelitian

Siklus 1

Siklus 1 pada penilitian dilaksanakan pada tanggal 9, 16, dan 23 Pebruari 2015. Peneliti menemukan beberapa temuan pada siklus awal ini di antaranya kebanyakan mahamahasiswa masih mendapatkan banyak kesulitan dalam melaksanakan prosedur penelitian. Pada awal pertemuan peneliti dan kolaborator melaksanakan kegiatan awal yaitu mahamahasiswa mendiskusikan bagian film yang akan di sulih suarakan. Pada tahap ini mahamahasiswa sangat aktif tapi masih merasa kesulitan untuk menentukan bagian film dan pemilihan karakter pada film yang dipilih. Pada pertemuan berikutnya mahamahasiswa membaca transkrip film yang akan disulih suarakan agar bisa mendapatkan kelancaran dalam berdialog, pada tahap ini ditemukan banyak mahamahasiswa yang belum memahami arti dialog dan kesalahan dalam pengucapan kata atau kalimat. Pada pertemuan yang ketiga ini peneliti menemukan kebanyakan mahamahasiswa kesulitan mengikuti dialog para tokoh yang ada pada film sehingga apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan film.

Dalam pelaksanaan tehnik sulih suara pada pembelajaran *speaking*, dari hasil kuesiner, ditemukan motivasi mahamahasiswa dalam kelas *speaking* selama pelaksanaan teknik Jigsaw. Persepsi mahasiswa tentang keinginan mereka untuk berbicara bahasa inggris menggunakan tehnik sulih suara masih rendah karena kesulitan mereka pada pengucapan. Isu kedua adalah persepsi mahasiswa tentang kegunaan dari teknik sulih suara juga membantu mereka untuk mengekpresikan kalimat bahasa Inggris sesuai dengan *native*. Isu ketiga adalah pada persepsi mahasiswa tentang kemudahan berbicara dengan tehnik sulih suara juga masih rendah. Hal ini jelas menunjukkan bahwa mahamahasiswa belum banyak termotivasi selama teknik sulih suara yang diterapkan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil nilai berbicara mahamahasiswa, beberapa mahamahasiswa masih belum serius dalam melakukan sulih suara film pada kelas *speaking.* Meskipun ada sedikit peningkatan nilai Rata-rata dari studi awal untuk mahamahasiswa pada siklus pertama. Rata-rata untuk yang pertama adalah 72 dan nilai rata-rata mahamahasiswa pada siklus pertama adalah 74,48. Ini menunjukan bahwa nilai mahamahasiswa masih dibawah criteria ketuntasan yaitu 78.

Dari hasil yang telah tertulis diatas, peneliti merevisi beberapa strategi yang akan diterapkan di antaranya peneliti memberikan motivasi kepada mahamahasiswa dengan mendampingi dalam diskusi pemilihan dialog pada film. Mahamahasiswa membaca script dengan memperhatikan cara pengucapan dengan lebih serius. Mahmahasiswa diberi waktu lebih banyak untuk mendrilling dialog dan mempraktekkan hasil latihan sulih suara.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus kedua pada tanggal 6 dan 13 April 2015, pada siklus ini peneliti menemukan bahwa ada perubahan positif pada proses sulih suara mahamahasiswa. Kemampuan mahamahasiswa dalam berbicara juga sudah meningkat yang ditunjukkan pada table 2

Tabel 2 hasil nilai rata-rata pada siklus penelitian tindakan kelas

No	Aspek	Penilaian awal	Siklus 1	Siklus 2
1.	Hasil nilai *speaking* mahamahasiswa	72	74.48	83

Table 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan belajar mengajar kelas speaking dengan menggunakan tehnik sulih suara meningkatkan hasil nilai mahamahasiswa.

Melihat dari hasil proses belajar mengajar dan hasil nilai mahamahasiswa pada siklus kedua, ada peningkatan yang positif pada proses sulih suara pada kelas speaking serta peningkatan nilai pada hasil mahamahasiswa yang mencapai rata-rata 83 yang berarti lebih besar dari standart ketuntasan. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tehnik sulih suara secara bertahap dan secara positif dapat meningkatkan kemampuan speaking mahamahasiswa. Pada intinya tehnik sulih suara merupakan tehnik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa. Tehnik ini juga mampu meningkatkan motivasi mahamahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan baik. Mahamahasiswa lebih lancar dalam berbicara bahasa Inggris dan mampu mengucapkan kalimat dengan fasih. Sulih suara dapat membantu mereka untuk lebih pecaya diri dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa inggrisnya. Pada kesimpulannya, tehnik sulih suara merupakan salah satu tehnik yang tepat pada pembelajaran kelas *speaking* pada mahamahasiswa.

Daftar Pustaka

Arsjad, M. G. & Mukti, U. S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.* Jakarta: Airlangga

Bintoro, A. F. 2013. Peningkatan Ketrampilan Berbicara dengan Teknik Sulih Suara dan Analisis Kesalahan Bahasa pada Siswa Kelas V SD Negeri Sriwulan I Sayung Demak. *Piwulang Jawi.* 2 (1) hal. 1-7

Blaz, D. 2001. *A Collection of Performance Task and Rubrics: Foreign Language* Larchmont: Eye on Education.

Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.).* White Plains: Addison Wesley Longman.

Burston, J. 2005. Video Dubbing Projects in the Foreign Language Curriculum. *CALICO Journal.* 23 (1) hal. 79-92

Cahyono, B.Y, & Widiati, U. 2011. *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia.* Malang: UM Press

Dewi, A. S. 2013. Using Animation Film to Enhance Students' Speaking Skill. *Language Edu.* 2 (7): hal 1984-1990

Kemmis, S. & McTaggart, R. (Eds.).1988. *The Action Research Planner (3rd ed.).* Victoria: Deakin University Press.

Koshy, V. 2005. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide.* London: Paul Chapman.

Suwartono. 2006. Pembelajaran Pelafalan Bahaasa Inggris melalui Teknik Sulih Suara. *Cakrawala Pendidikan.* 27 (1): hal. 41-56

Tarigan, D. 1995. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud

Latief, Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press

PRESENTASI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

SURVEY KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Hendra Mashuri
Dosen Penjaskesrek FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
hndramshriakbar@gmail.com

Rizki Apriliyanto
Mahasiswa S3 Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Jakarta
rizkiapri86@gmail.com

Abstract

Long-term goals to be achieved are: (1) For consideration of procurement workshops teaching skills of physical education and sport teachers. (2) For consideration teachers training to improve the quality of physical education and sport. (3) As a guideline for the selection of teachers of physical education and sport for the institution of education providers. The research method in this study using a quantitative approach in which the data obtained in the form of numbers. This type of research is surveys. The population in this study are all teachers of physical education and sport Kediri. The sampling technique used was stratified cluster random sampling. The instrument used is the observation and documentation. The data analysis technique used is the percentage. The results of the percentage will be categorized into five categories: very good, good, enough, less, and very less. Then the data will be described for each skill in accordance with the data that has been processed. The results obtained from this study that physical education and sports teachers at the elementary level to master the skills to teach at 70.33% and can be categorized is good. While physical education and sports teachers at junior levels to master the skills to teach at 68.67% and can be categorized is good. For teachers of physical education and sports at the high school level master teaching skills at 69% and can be categorized is good. Overall physical education teacher and sports Kediri master the skills to teach physical education and sport at 69% and can be categorized is good.

***Keywords**: Teaching Skill's, Teacher Candidate of PESH Teaching Skills, Teacher, Physical Education and Sports*

Abstrak

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai serta metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut adalah: (1) Sebagai bahan pertimbangan pengadaan workshop keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga. (2) Sebagai bahan pertimbangan pelatihan peningkatan mutu guru pendidikan jasmani dan olahraga. (3) Sebagai pedoman untuk seleksi guru pendidikan jasmani dan olahraga bagi lembaga penyelenggara pendidikan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified cluster random sampling. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase. Hasil dari persentase akan dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat bagus, bagus, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kemudian data akan dideskripsikan tiap keterampilan sesuai dengan data yang telah diolah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa guru pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat SD menguasai keterampilan mengajar sebesar 70,33% dengan kategori bagus. Sedangkan guru pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat SMP menguasai keterampilan mengajar sebesar 68,67% dapat dikategorikan bagus. Untuk guru pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat SMA menguasai keterampilan mengajar sebesar 69% dan dapat dikategorikan bagus. Secara keseluruhan guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri menguasai keterampilan mengajar pendidikan jasamni dan olahraga sebesar 69% dan dapat dikategorikan bagus.

***Kata Kunci**: Keterampilan Mengajar, Guru, Pendidikan Jasmani dan Olahraga*

Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian integral dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain tanpa adanya pendidikan jasmani dan olahraga, tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dari proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga melibatkan guru pendidikan jasmani dan olahraga. Guru merupakan sosok penting yang sangat berpengaruh dan secara langsung berinteraksi dengan peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam menyerap maupun mengembangkan ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari keterampilan mengajar seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga. Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga berbeda dengan keterampilan mengajar guru mata pelajaran lain. Suroto (2010) menyebutkan keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru pendidikan jasmani dan olahraga adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyiapkan pembelajaran,
2. Keterampilan membuka pelajaran,
3. Keterampilan mengelola waktu dan arena pembelajaran,
4. Keterampilan mengelola pemanasan dan pendinginan,
5. Keterampilan menempatkan diri,
6. Keterampilan membuat perintah,
7. Keterampilan memonitor perintah,
8. Keterampilan memberikan umpan balik,
9. Keterampilan mencatat kemajuan belajar siswa,
10. Keterampilan bertanya,
11. Keterampilan mengevaluasi diri, dan
12. Keterampilan menutup pelajaran.

Supaya pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berjalan ke arah tujuan pengajaran yang ditetapkan seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga harus memiliki keterampilan-ketrerampilan atau manajerial dalam proses belajar-mengajar. Dengan itu semua guru pendidikan jasmani dan olahraga akan dapat menciptakan suasana belajar dan menggerakkan siswa-siswanya ke arah tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan dan belajar akan terasa lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan (Mashuri, 2010:1). Karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berhubungan langsung terhadap siswa. Dari dasar ini banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu guru harus mengusai seluruh keterampilan-keterampilan mengajar

Akan tetapi dalam kenyataannya banyak guru yang masih belum bisa menguasai salah satu keterampilan mengajar. Contoh salah satunya adalah dalam keterampilan evaluasi, menurut Pratama (2010) guru pendidikan jasmani dan olahraga secara umum termasuk dalam kategori “tidak baik” dalam melaksanakan evaluasi pendidikan jasmani dan olahraga karena belum sesuai dengan panduan evaluasi mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Maka dari itu perlu adanya survey tentang keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga. Survey ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur seberapa keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga.

Landasan Teori

Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ayat 1 yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai. Dengan demikian guru adalah seseorang yang dapat mendidik dan dapat memberikan ilmunya kepada orang lain, oleh karena itu guru hendaknya selalu menunjukkan perilaku yang bermanfaat baik bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuannya, karena segala tingkah laku guru selalu menjadi cermin masyarakat.

Guru menjadi sangat penting dalam perubahan tingkah laku awal siswa melalui kegiatan belajar mengajar (Butar, 2004). Maka daripada itu guru harus mempunyai potensi-potensi yang akan menjadi pekerjaan khususnya. Pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 ayat (1) menjelaskan bahwa, potensi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan ketakwaan dan ahklak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang dimiliki sesuai dengan bidang tugas. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
5. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengn prestasinya.
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
8. Memiliki organisasi prestasi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Kualitas pengelolaan maupun tenaga-tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan ini adalah orang-orang yang benar-benar mencintai dan mengabdikan diri sepenuhnya pada dunia pendidikan dan yang penting lagi mereka mempunyai waktu dan sumber daya manusia yang cukup untuk mendidik siswa sehingga diharapkan nantinya muncul sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk membangun negara yang tercinta ini. Sumber daya manusia pada guru bisa berupa keterampilan-keterampilan mengajar yang dimiliki guru. Keterampilan-keterampilan ini akan membawa siswa dalam suasana belajar dan mampu membawa siswa untuk bergerak sesuai dengan pembelajaran pada hari itu. Dengan terciptanya suasana belajar yang baik maka proses belajar akan berjalan dengan baik dan siswa akan sangat terbantu untuk belajar dan mengembangkan pengetahuannya.

Hal ini berlaku untuk semua guru, termasuk guru pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai tanggung jawab yang besar karena guru pendidikan jasmani dan olahraga secara langsung berinteraksi dengan siswa di lapangan. Siswa pada saat di lapangan akan lebih memiliki kebebasan sehingga siswa akan bergerak liar. Disini tanggung jawab guru sangat besar karena harus menerapkan keterampilan-keterampilan mengajarnya hingga tercapai tujuan pendidikan nasional.

Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian penting dalam upaya membentuk manusia yang utuh yaitu psiko dan fisik. Untuk itu pendidikan jasmani dan olahraga diberikan

di sekolah-sekolah yang mempunyai arti penting dalam memberikan kontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan atau melihat aktivitas jasmani yang direncanakan. Pendidikan jasmani dan olahraga menurut Komarudin (2007) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pendidikan jasmani dan olahraga menitikberatkan pada peningkatan dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui media gerak atau jasmani. Diharapkan melalui kegiatan dan aktivitas jasmani, maka tujuan yang diinginkan akan segera terwujud. Melalui media gerak, perolehan pengetahuan sikap-sikap yang positif stabilitas emosi dan rasa sosial akan terwujud. Untuk meningkatkan kemampuan siswa yang berkualitas maka sebagai guru harus mempunyai kualitas yang baik pula. Oleh karena itu guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Macho (2010), guru pendidikan jasmani dan olahraga adalah pengajar atau guru yang mengajarkan pendidikan tentang pengtahuan dan praktek mengenai rohani dan jasmani, kebanyakan meliputi praktek olahraga dan kebugaran tubuh. Sebagai guru yang berada di lembaga penyelenggara pendidikan, setiap guru telah dibekali ilmu-ilmu pengajaran dan pendidikan proses menjadi seorang guru. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap guru telah menguasai keterampilan-keterampilan mengajar. Sehingga setiap guru dapat menciptakan suasana belajar dan menggerakkan siswa-siswanya ke arah tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan dan belajar akan terasa lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar merupakan hal yang fundamental harus dimiliki setiap guru. Tanpa keterampilan mengajar tentu guru tidak akan menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk belajar bagi siswa. Dan tentu hasilnya akan sia-sia. Keterampilan-keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyiapkan pembelajaran
   Keterampilan menyiapkan pembelajaran merupakan awal dari proses belajar mengajar guru. Keterampilan menyiapkan pembelajaran terdiri dari membuat perangkat pembelajaran, merefresh penguasaan materi, mengecek data kemampuan awal siswa, menyiapkan tempat, dan menyiapkan alat-alat pembelajaran.
2. Keterampilan membuka pelajaran
   Keterampilan membuka pelajaran merupakan keterampilan untuk menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, membuat kaitan. Komponen dalam keterampilan ini adalah melakukan presensi, menyampaikan ruang lingkup materi, mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan psikomotor, menyampaikan tujuan kognitif dan afektif.
3. Keterampilan mengelola waktu dan arena pembelajaran
   Komponen dalam keterampilan adalah menyampaikan waktu yang tersedia untuk pembelajaran, menyampaikan waktu yang tersedia untuk setiap tugas belajar, menyampaikan batas-batas arena pembelajaran, membuat tanda-tanda peningkatan level tugas, membuat tanda pembeda dari tugas gerak yang berbeda.
4. Keterampilan mengelola pemanasan dan pendinginan

Komponen dalam keterampilan ini adalah menyebut nama gerak/ formasi/ permainan, menyampaikan tujuan gerak/ formasi /permainan, cara melakukan/indikator kesempurnaan, mengaitkan dengan materi inti, mengecek hasil pemanasan/pendinginan.

5. Keterampilan menempatkan diri
   Komponen dalam keterampilan ini adalah pada saat osisi perintah verbal menjamin semua siswa dengar, pada saat posisi demo memungkinkan semua peserta didik melihat dan mendengar penjelasan guru, pada saat posisi monitoring total dengan sudut pandang penuh, pada saat posisi memberi feedback individu, pada saat membuka pelajaran (lokasi + arah sinar matahari).
6. Keterampilan membuat perintah
   Komponen dalam keterampilan ini adalah singkat, waktu mulai jelas dan waktu selesai jelas, isi jelas, pelaksana jelas, ada indikator kesempurnaan jelas.
7. Keterampilan memonitor perintah
   Komponen dalam keterampilan ini adalah posisi monitoring (sudut pandang penuh/checklist), mencocokkan dengan indikator, mencatat deviasi/penyimpangan dari indikator, menginformasikan peran guru, memberi tanda bentuk feedback (koreksi atau apresiasi).
8. Keterampilan memberikan umpan balik
   Komponen dalam keterampilan ini adalah singkat, spesifik/khusus, segera, menyeluruh, variatif.
9. Keterampilan mencatat kemajuan belajar siswa
   Komponen dalam keterampilan ini adalah format siap,ada indikator kesempurnaan, indikator yang dinilai lengkap, indikator urut kronologis, konsistensi klasifikasi penilaian/Norma penilaian tetap.
10. Keterampilan bertanya
    Komponen dalam keterampilan ini adalah terkait langsung dengan materi ajar, singkat, jelas, variatif, ada jawaban/ memungkinkan dijawab.
11. Keterampilan mengevaluasi diri
    Komponen dalam keterampilan ini adalah ada catatan evaluasi persiapan, proses, produk/hasil,ada format Evaluasi diri, menyediakan waktu khusus.
12. Keterampilan menutup pelajaran

Komponen dalam keterampilan ini adalah menyimpulkan proses, hasil, memberikan apresiasi, menyampaikan rencana materi berikutnya dan persiapan yang diperlukan, menyampaikan tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang didapat berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan. Pendekatan kuantitatif bisa juga didasarkan pada cara berfikir interpretif (Maksum, 2008:12). Jenis penelitian ini non-eksperimen survei, dimana penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner atau lembar observasi sebagai alat untuk pengumpulan data yang pokok (Maksum, 2008:16).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified cluster random*

sampling. Dimana pengambilan sampel dengan mengambil secara acak sekolah ditiap jenjang sekolah. Guru sampel dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani dan olahraga dari SMA Negeri 1 Kediri, SMA Negeri 1 Negeri 7 Kediri, SMA Negeri 6 Kediri, SMK PGRI 4 Kediri, SMP Negeri 1 Kediri, SMP Negeri 5 Kediri, SMP Negeri 6 Kediri, SMP Negeri 4 Kediri, SD Negeri Bandar Kidul 3 Kediri, SD Negeri Baluwerti 1 Kediri, SD Negeri Lirboyo 2 Kediri, dan SD Negeri Mojoroto 2 Kediri.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan mengajar versi Suroto 2010-2 (*Teaching Skill* versi Suroto 2010). Kemudian hasilnya akan diperkuat oleh dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase. Hasil dari persentase akan dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat bagus, bagus, cukup, kurang, dan sangat kurang

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5.1 bahwa rata-rata keterampilan menyiapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 2,8 dengan persentase 56% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan membuka pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,4 dengan persentase 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengelola waktu dan arena pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3 dengan persentase 60% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan mengelola pemanasan dan pendinginan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 4,6 dengan persentase 92% dan dapat dinyatakan sangat bagus. Rata-rata keterampilan menempatkan diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 4 dengan persentase 80% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan membuat perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan memonitor perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,4 dengan persentase 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan memberi umpan balik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mencatat kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,4 dengan persentase 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan bertanya/refleksi/menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengevaluasi diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,2 dengan persentase 64% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan menutup pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Secara keseluruhan rata-rata keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga guru sekolah dasar Kota Kediri sebesar 3,5 dengan persentasee 70,33 dan dapat dinyatakan bagus.

Tabel 1. Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Dasar

No	Keterampilan	Nilai Total	*Mean*	Persentase (%)	Kategori
1	menyiapkan pembelajaran	14	2,8	56	Cukup
2	membuka pelajaran	17	3,4	68	Bagus
3	mengelola waktu dan arena	15	3	60	Cukup
4	mengelola pemanasan dan pendinginan	23	4,6	92	Sangat Bagus
5	menempatkan diri	20	4	80	Bagus
6	membuat perintah	18	3,6	72	Bagus
7	memonitor perintah	17	3,4	68	Bagus
8	memberi umpan balik	18	3,6	72	Bagus
9	mencatat kemajuan belajar	17	3,4	68	Bagus
10	bertanya/refleksi/menggali pengalaman	18	3,6	72	Bagus
11	mengevaluasi diri	16	3,2	64	Bagus
12	menutup pembelajaran	18	3,6	72	Bagus
	Jumlah/rata-rata	**211**	**3,5**	**70,33**	**Bagus**

Berdasarkan tabel 5.2 bahwa rata-rata keterampilan menyiapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,2 dengan persentase 64% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan membuka pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3 dengan persentase 60% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan mengelola waktu dan arena pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 2,8 dengan persentase 56% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan mengelola pemanasan dan pendinginan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 4,4 dengan persentase 88% dan dapat dinyatakan sangat bagus. Rata-rata keterampilan menempatkan diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 4 dengan persentase 80% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan membuat perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,8 dengan persentase 76% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan memonitor perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 2,4 dengan persentase 48% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan memberi umpan balik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mencatat kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,4 dengan persentase 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan bertanya/refleksi/menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengevaluasi diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 3,4 dengan persentase 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan menutup pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama sebesar 23,6 dengan persentase 72% dan dapat dinyatakan bagus. Secara keseluruhan rata-rata keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga guru sekolah menengah pertama Kota Kediri sebesar 3,43 dengan persentasee 68,67% dan dapat dinyatakan bagus.

Tabel 2. Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Sekolah Menengah Pertama

No	Keterampilan	Nilai Total	Mean	Persentase (%)	Kategori
1	menyiapkan pembelajaran	16	3,2	64	Bagus
2	membuka pelajaran	15	3	60	Cukup
3	mengelola waktu dan arena	14	2,8	56	Cukup
4	mengelola pemanasan dan pendinginan	22	4,4	88	Sangat bagus
5	menempatkan diri	20	4	80	Bagus
6	membuat perintah	19	3,8	76	Bagus
7	memonitor perintah	12	2,4	48	Cukup
8	memberi umpan balik	18	3,6	72	Bagus
9	mencatat kemajuan belajar	17	3,4	68	Bagus
10	bertanya/refleksi/menggali pengalaman	18	3,6	72	Bagus
11	mengevaluasi diri	17	3,4	68	Bagus
12	menutup pembelajaran	18	3,6	72	Bagus
	Jumlah/rata-rata	**206**	**3,43**	**68,67**	**Bagus**

Berdasarkan tabel 3, bahwa rata-rata keterampilan menyiapkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,2 dengan persentasee 64% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan membuka pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,2 dengan persentasee 64% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengelola waktu dan arena pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,4 dengan persentasee 68% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengelola pemanasan dan pendinginan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 4,2 dengan persentasee 84% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan menempatkan diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,6 dengan persentasee 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan membuat perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 4 dengan persentasee 80% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan memonitor perintah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3 dengan persentasee 60% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan memberi umpan balik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 4 dengan persentasee 80% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mencatat kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3 dengan persentasee 60% dan dapat dinyatakan cukup. Rata-rata keterampilan bertanya/refleksi/menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,6 dengan persentasee 72% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan mengevaluasi diri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 2,8 dengan persentasee 56% dan dapat dinyatakan bagus. Rata-rata keterampilan menutup pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas sebesar 3,4 dengan persentasee 68% dan dapat dinyatakan bagus. Secara keseluruhan rata-rata keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga guru sekolah menengah pertama Kota Kediri sebesar 3,45 dengan persentasee 69% dan dapat dinyatakan bagus.

Tabel 3. Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Menengah Atas

No	Keterampilan	Nilai Total	*Mean*	Persentase (%)	Kategori
1	menyiapkan pembelajaran	16	3,2	64	Bagus
2	membuka pelajaran	16	3,2	64	Bagus
3	mengelola waktu dan arena	17	3,4	68	Bagus
4	mengelola pemanasan dan pendinginan	21	4,2	84	Sangat bagus
5	menempatkan diri	18	3,6	72	Bagus
6	membuat perintah	20	4	80	Bagus
7	memonitor perintah	15	3	60	Cukup
8	memberi umpan balik	20	4	80	Bagus
9	mencatat kemajuan belajar	15	3	60	Cukup
10	bertanya/refleksi/menggali pengalaman	18	3,6	72	Bagus
11	mengevaluasi diri	14	2,8	56	Cukup
12	menutup pembelajaran	17	3,4	68	Bagus
	Jumlah/rata-rata	**207**	**3,45**	**69**	**Bagus**

Tabel 4. Rekapitulasi Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

No	Jenjang Sekolah	Nilai total	Mean	Persentase (%)	Kategori
1	Sekolah Dasar	211	3,5	70,33	Bagus
2	Sekolah Menengah Pertama	206	3,43	68,67	Bagus
3	Sekolah Menengah atas	207	3,45	69	Bagus
	Mean	**208**	**3,47**	**69**	**Bagus**

Tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar dalam kategori bagus dengan rata-rata 3,5 dan persentase 70,33% menguasai keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah pertama dalam kategori bagus dengan rata-rata 3,43 dan persentase 68,67% menguasai keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah menengah atas dalam kategori bagus dengan rata-rata 3,45 dan persentase 69% menguasai keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Secara keseluruhan keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri dapat dinyatakan bagus dengan rata-rata nilai 3,47 dan persentase 69% menguasai keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri masuk dalam kategori bagus. Dengan kata lain guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri mempunyai penguasaan keterampilan mengajar yang bagus dengan persentase penguasaan keterampilan mengajar sebesar 69%. Kelebihan keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga kota kediri adalah dalam mengelola pemanasan dan pendinginan. Akan tetapi adapula kelemahan yang dimiliki guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri yaitu keterampilan memonitor perintah, yaitu ketika guru memberikan perintah/tugas gerak, guru kurang memperhatikan tugas gerak ang dilakukan oleh siswa.

Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga sekolah dasar Kota Kediri masuk dalam kategori bagus. Dengan kata lain guru sekolah dasar pendidikan jasmani

dan olahraga Kota Kediri mempunyai penguasaan keterampilan mengajar yang bagus dengan persentase penguasaan keterampilan mengajar sebesar 70,33%. Kelebihan keterampilan mengajar guru sekolah dasar pendidikan jasmani dan olahraga kota kediri adalah dalam menempakan posisi saat mengajar. Akan tetapi adapula kelemahan yang dimiliki guru sekolah dasar pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri yaitu keterampilan menyiapkan pembelajaran.

Keterampilan mengajar guru sekolah menengah pertama pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri masuk dalam kategori bagus. Dengan kata lain guru sekolah menengah pertama pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri mempunyai penguasaan keterampilan mengajar yang bagus dengan persentase penguasaan keterampilan mengajar sebesar 68,67%. Kelebihan keterampilan mengajar guru sekolah menengah pertama pendidikan jasmani dan olahraga kota kediri adalah dalam mengelola pemanasan dan pendinginan. Akan tetapi kelemahan yang dimiliki guru sekolah menengah pertama pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri yaitu keterampilan memonitor perintah.

Keterampilan mengajar guru sekolah menengah atas pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri masuk dalam kategori bagus. Dengan kata lain guru sekolah menengah atas pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri mempunyai penguasaan keterampilan mengajar yang bagus dengan persentase penguasaan keterampilan mengajar sebesar 69%. Kelebihan keterampilan mengajar guru sekolah menengah atas pendidikan jasmani dan olahraga kota kediri adalah dalam mengelola pemanasan dan pendinginan. Akan tetapi kelemahan yang dimiliki guru sekolah menengah atas pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri yaitu keterampilan mengevaluasi diri.

Simpulan

Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri dapat dinyatakan dalam kategori bagus. Dengan kata lain guru pendidikan jasmani dan olahraga Kota Kediri bagus dalam menguasai keterampilan mengajar dan pengaplikasian keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga.

Daftar Pustaka

Anggara, Hery S. 2013. *Profil Pendidikan Jasmani dan Olahraga Tingkat Satuan Pendidikan SMA dan SMP Se-Kecamatan Sedati Sidoarjo*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Program Sarjana Unesa.

Butar, Mulia Butar. 2004. *Motivasi Semangat Guru Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler*. (http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=39). Diakses pada tanggal 7 April 2010.

Komarudin, A. 2007. *Hakikat Pendidikan Jasmani*. (http://pojokpenjas. wordpress.com/2007/11/12/hakikat-pendidikan jasmani/). Diakses pada tanggal 7 Maret 2010.

Macho, I. 2010. *Guru Pendidikan Jasmani*. (http://id.answers.yahoo. com/question/index?qid=20100305213626AA1WtVU). Diakses pada tanggal 14 maret 2010.

Maksum, A. 2008. *Metodologi Penelitian*. Surabaya:Fakultas Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Surabaya.

Mashuri, Hendra. 2010. *Faktor-Faktor Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler Bolabasket di SMA Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan Tahun 2006-2009***.** Skripsi yang tidak dipublikasikan. Program Sarjana Unesa.

Nadisah. 1992. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen Pendidkan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.

Pratama, Budiman A. 2010. *Survei Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Studi pada Guru Penjasorkes SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Mantup Tahun Ajaran 2009-2010).* Skripsi yang tidak dipublikasikan. Program Sarjana Unesa.

Suroto. 2010. *Lembar Pengukuran Teaching Skill versi Suroto2010-2*. Surabaya: Pascasarjana Unesa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan

(Studi pada Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang yang Menempuh Program PPL)

Wahyu Indra Bayu[1,2] (*wib.stkipjb@gmail.com*)
Risfandi Setyawan[1] (*risfandi_1@yahoo.co.id*)

[1] Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang
[2] Mahasiswa S3 Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana Unesa

Abstract

Teacher which with quality is teacher owning ability at good category its profession area. Teacher competence cover pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence. In learning process, what most is influencing of learning study is pedagogic competence. Because pedagogic competence this basically is ability of teacher in managing learning start from preparation, execution, evaluation, and assessment of learning to educative participant. This research aim to to obtaining real him about quality teaching skill's teach candidate of physical education, sport, and health (N=30, Male= 22, Female=8). Assessment of performance use technique of Duration Recording System (DRS), so that can be analysed by using study observation sheet. Result of research indicate that ability in lesson plan category very good (28,4±2,97); ability learning process enter in category good (24±1,26); ability in assessing educative participant enter in category good (10,8±1,21); and teaching skill's to enter in category good (41,87±7,22). From the result can be concluded that teaching skill's teach candidate of physical education, sport, and health enter in category good.

***Keywords**: Teaching Skill's, Teacher Candidate of PESH*

Abstrak

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan pada kategori baik dibidang profesinya. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam pembelajaran, yang paling mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Karena kompetensi pedagogik ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaranya nyata tentang kualitas keterampilan mengajar calon guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (N=30, 22 Laki-laki, 8 Perempuan) dalam mengelola pembelajaran. Penilaian kinerja menggunakan teknik Recording Duration System (DRS), sehingga bisa dianalisis dengan menggunakan lembar observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menyusun RPP masuk dalam kategori Baik Sekali (28,4±2,97); kemampuan menjalankan proses pembelajaran masuk dalam kategori Baik (24±1,26); kemampuan dalam menilai peserta didik masuk dalam kategori Baik (10,8±1,21); dan keterampilan mengajar masuk dalam kategori Baik (41,87±7,22). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar calon guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan masuk dalam kategori Baik.

***Kata Kunci**: Keterampilan Mengajar, Calon Guru PJOK*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran PJOK, pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak sebagian besar terjadi melalui aktivitas gerak atau motorik yang dilakukan anak. PJOK menekankan aspek pendidikan yang bersifat menyeluruh antara lain kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial,

penalaran dan tindakan moral, yang merupakan tujuan pendidikan pada umumnya. Di dalam pembelajaran yang paling mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Karena kompetensi pedagogik ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi ini, menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/sillabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan diaolgis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktulaisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Agar proses pembelajaran dalam mata pelajaran (mapel) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

Pengelolaan proses pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan proses interaksi pedagogis antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungannya. Makin efektif proses interaksi pedagogis dilakukan guru, maka makin efektiflah proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut (Maksum, 2010). Suroto (2005) menyatakan bahwa guru PJOK yang efektif akan mampu mengelola aktivitas siswanya sehingga dapat menjamin siswanya memiliki kecukupan gerak dan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran (Suherman, 2007; Rink, 2002) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didik (Siedentop & Tannehill, 2000). Efektivitas pembelajaran pada dasarnya merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya. Targetnya adalah siswa belajar. Sementara itu, pengelolaan proses pembelajaran itu sendiri pada dasarnya merupakan proses interaksi pedagogis antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungannya. Makin efektif proses interaksi pedagogis dilakukan guru, maka makin efektiflah proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut.

Untuk dapat manjalankan proses pembelajaran PJOK secara lebih baik, maka seorang guru harus mampu memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajarannya. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan istilah ini ditujukan agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada hanya sekedar terfokus pada perilaku mengajarnya itu sendiri.

Lutan, dkk (2002) kualitas pengajaran mencakup dua aspek yaitu proses dan hasil, mutu proses yang melibatkan faktor guru, peserta didik, lingkungan dan tugas ajar sedangkan hasil berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Untuk dapat meraih proses pembelajaran yang lebih efektif, para guru dapat memilih dan menggunakan berbagai teknik dan keterampilan mengajar secara efektif. Keputusan mengenai teknik dan keterampilan mengajar bagaimana yang akan dipilih untuk menampilkan fungsi mengajar bergantung pada apa yang diketahui (*what they know*), apa yang diyakini (*what they believe*), minat (*interest*), keterampilan (*skills*), dan kepribadian (*personality*) gurunya itu sendiri.

Sindentop (dalam Hickson & Fishburne, 2001: 4), dalam pembelajaran dikjasor yang terpenting yaitu menjelaskan, umpan balik, demonstrasi dan murid dapat menikmati proses pembelajaran. Sedangkan menurut Silverman (dalam Hickson dan Fishburne, 2001: 4), pembelajaran pendidikan jasmani dikatakan efektif jika, (a) Guru dapat merencanakan dan mengatur pembelajaran dengan baik, (b) Guru dapat mengantisipasi situasi dalam kelas, (c)

Guru menyadari bahwa kemampuan tiap siswa berbeda, (d) Guru harus pandai dalam merencanakan informasi yang disampaikan pada siswa, (e) Guru harus memiliki pengetahuan, kapan menggunakannya, dan menggunakan gaya mengajar yang sesuai, (f) Guru harus memberikan penjelasan dan demonstrasi yang akurat dan tepat, (g) Guru menentukan waktu latihan yang cukup, (h) Guru mampu meminimalisasi waktu yang tidak tepat ketika siswa latihan, (i) Guru mampu meminimalisasi siswa yang diam untuk menunggu giliran latihan.

Hasil riset tentang pengajaran menunjukkan bahwa ada tiga butir hal yang penting untuk diperhatikan agar pengajaran PJOK efektif dalam arti bahwa anak didik akan memiliki keterampilan bergerak yang tinggi dengan sikap yang positif terhadap kegiatan fisik. Ketiga hal itu meliputi: (1) peserta didik memerlukan latihan praktek yang tepat dan memadai, (2) latihan praktek tersebut harus memberikan peluang tingkat sukses (*rate of success*) yang tinggi, dan (3) lingkungan perlu diintrukturisasi sedemikian rupa sehingga menumbuhkan iklim belajar yang kondusif (Mutohir, 2002: 24).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena, kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Ary, Jacobs, dan Razavieh, (1990: 381) menyatakan :" *... descriptive research is not generally directed toward hypotesis testing. The aim to describe "what exists" with respect to variables or conditions in situation*".

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan jasmani dan kesehatan (Prodi. Penjaskes) STKIP PGRI Jombang yang menempuh Mata Kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2014 yang ditempatkan pada satuan pendidikan SMA di Jombang dan Mojokerto. Sampel diambil secara *random* sebanyak 30 calon guru (mahasiswa) dari total 175 mahasiswa Prodi. Penjaskes yang menempuh Mata Kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2014.

Ada empat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen untuk penilaian pembuatan RPP, instrumen untuk penerapan proses pembelajaran, instrumen proses penilaian guru pada peserta didik, dan instrumen keterampilan mengajar guru PJOK. Proses pengambilan data dengan menggunakan teknik *Recording Duration System* (DRS), sehingga bisa dianalisis dengan menggunakan instrumen penelitian yang digunakan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menyusun RPP masuk dalam kategori Baik Sekali (28,4±2,97); kemampuan menjalankan proses pembelajaran masuk dalam kategori Baik (24±1,26); kemampuan dalam menilai peserta didik masuk dalam kategori Baik (10,8±1,21); dan keterampilan mengajar masuk dalam kategori Baik (41,87±7,22).

Tabel 1. Nilai Keterampilan Mengajar Calon Guru PJOK

No.	Nama Calon Guru	Pembuatan RPP	Proses Pembelajaran	Penilaian Peserta Didik	*Teaching Skill's*
1	EP	32	24	9	37
2	NK	31	24	12	50
3	MAA	30	25	12	47

No.	Nama Calon Guru	Pembuatan RPP	Proses Pembelajaran	Penilaian Peserta Didik	*Teaching Skill's*
4	ASN	26	26	12	25
5	MK	28	24	12	44
6	SLM	31	26	12	52
7	EB	31	25	9	50
8	FP	29	23	12	44
9	AK	25	24	9	27
10	IR	30	23	12	49
11	AS	26	24	12	50
12	MM	30	24	12	51
13	EB	31	25	11	43
14	TE	31	23	12	45
15	AP	21	25	9	34
16	VDP	25	24	12	40
17	NAA	28	23	11	32
18	GA	30	26	12	39
19	FK	30	25	11	39
20	APN	30	22	11	49
21	NS	30	26	9	39
22	EF	30	24	10	41
23	SNW	26	24	11	48
24	LI	29	25	10	33
25	RF	28	23	11	34
26	FDP	20	23	9	36
27	FAF	29	22	11	48
28	SN	26	24	10	43
29	FH	32	21	9	45
30	YP	27	23	10	42

Tabel 2. Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru PJOK

	Pembuatan RPP	Proses Pembelajaran	Penilaian Peserta Didik	*Teaching Skill's*
Rata-Rata	28,40	24	10,80	41,87
Maksimal	32	26	12	52
Minimal	20	21	9	25
Standar Deviasi	2,97	1,26	1,21	7,22

Ada delapan indikator dalam proses penilaian RPP, yaitu (1) menuliskan identitas RPP dengan lengkap; (2) menyusun indikator pencapaian kompetensi yang layak; (3) menyusun tujuan pembelajaran yang layak; (4) memilih materi pembelajaran yang sesuai; (5) memilih & menggunakan sumber belajar secara optimal; (6) memilih dan memanfaatkan media

pembelajaran secara optimal; (7) merancang kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik; dan (8) merancang kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

RPP dirancang sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti ungkapan lama "jika kamu ingin sukses, maka kamu harus mempunyai rencana". RPP layaknya rencana mengajar atau skenario pembelajaran untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan. Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai perencanaan yang baik tentang pemahaman materi dan pengorganisasian keterampilan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran PJOK.

Hastie & Martin, (2006), menerangkan bahwa ada beberapa ciri dari guru yang efektif dalam membuat rencana pembelajaran, yaitu, *patience, flexibility, persistence,* dan *self-knowledge*. Perencanaan yang efektif adalah buah dari usaha dan kesabaran (*patience*) dari guru, tanpa ciri itu tidak akan dihasilkan suatu perencanaan yang baik. Kadang suasana kelas tidak kondusif dan tidak sesuai dengan apa yang dirancanakan, maka perencanaan juga harus bersifat fleksibel (*flexibility*). Suasana yang tak terduga adalah masalah yang sulit bagi banyak guru. Bagaimanapun, guru yang kurang berpengalaman akan menemukan hal tersebut dan tampak akan lebih sulit meenyesuaikan rencana pembelajaran dibandingkan dengan guru yang berpengalaman mengajar (Lee, 2003). Kegigihan (*persistence*), kadang rencana pembelajaran menjadi serba salah, kadang hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai contoh, apabila kita menggunakan gaya mengajar *guided discovery* dan peserta didik selalu melakukan kesalahn dalam memberikan solusi, maka yang harus dilakukan adalah mengevaluasi rencana pembelajaran, bukan menyalahkan peserta didik yang salah dalam melaksanakan tugas gerak (solusi). Dengan kegigihan, guru tersebut akan menjadi handal dalam membuat rencana pembelajaran. Yang terakhir adalah pengetahuan diri sendiri (*self-knowledge*), guru harus yakin bahwa rencana yang telah sudah disusun adalah perencanaan pembelajaran yang efektif. Suatu perencaan pembelajaran bisa saja sukses dilakukan oleh lain guru, tetapi belum tentu akan sukses apabila kita yang menjalankan rencana pembelajaran tersebut, begitu juga sebaliknya.

Proses pembelajaran terdiri dari tiga bagian besar, yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Ada delapan indikator dalam proses pembelajaran, yaitu (1) melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan; (2) menguasai materi pelajaran; (3) menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik; (4) menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan); (5) memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran; (6) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran; (7) menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran; dan (7) menerapkan langkah menutup pelajaran.

Untuk memulai proses pembelajaran, guru harus menyampaikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, apa keuntungannya, dan bagaimana proses penilaian yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu penyampain oleh guru juga harus menimbulkan rasa tertarik dan tidak lupa adalah motivasi dari guru kepada peserta didik untuk mengitu proses pembelajaran. Pada bagian inti, guru mempraktekkan suatu keterampilan/tugas gerak kepada peserta didik, peserta didik akan lebih beruntung apabila ada demonstrasi langsung dari guru, karena hal tersebut merupakan cara komunikasi yang efektif untuk memberikan informasi kepada peserta didik terkait tugas gerak atau keterampilan. Pemberian beberapa isyarat selama demonstrasi akan meningkatkan peforma atau kualitas gerak (Roach & Burwitz, 1986) dan khusus untuk anak muda akan memperoleh pola gerakan yang baru (McCullagh, Stiehl, & Weiss, 1990). Hastie & Martin, (2006), menjelaskan ada empat pendekatan dalam memberikan demonstrasi kepada peserta didik, yaitu (1) demonstrasikan

keterampilan, tetapi jangan berbicara; (2) ulangi demonstrasi, tetapi dengan gerakan yang pelan; (3) demonstrasikan gerakan yang diperlukan dengan cepat; dan (4) sediakan pandangan yang berbeda.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit guru yang memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk strategi pemecahan masalah. Ada tiga jenis pertanyaan yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu (1) pertanyaan penjelasan; (2) pertanyaan konsekwensi; dan (3) pertanyaa pembenaran atau penalaran, Hastie & Martin, (2006). Pertanyaan yang bagus adalah yang meningkatkan pengetahun peserta didik, menantang pengetahuan peserta didik untuk tahun lebih banyak, dan membangun pengalaman yang baru. Setelah memberikan demonstrasi dan pertanyaan kepada peserta didik, maka tugas guru berikutnya adalah pengecekan pemahaman peserta didik tentang tugas gerak. Sidentop & Tannehill (2000) berpendapat bahwa pengecekan secara spesifik untuk meyakinkan peserta didik mendapatkan informasi yang akurat dari guru. Setelah itu adalah memonitor hasil kerja peserta didik.

Bagian akhir dari proses pembelajaran adalah penilaian hasil belajar peserta didik. Hastie & Martin, (2006), ada dua tipe penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Keuntungan dari proses penilaian formatif adalah dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru tentang kemajuan peserta didik, membantu guru memodifikasi pembelajaran, pemberdayaan peserta didik dalam proses penilaian, dan membatu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan keuntungan untuk penilaian sumatif adalah dilakukan pada akhir proses pembelajaran, penyedian indikator keberhasilan, memungkinkan guru untuk membagi kualitas dan membandingkan peserta didik, bersifat resmi dan ada dokumen pencapaian.

Keterampilan mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Keterampilan mengajar (*teaching skill's*) dalam penelitian ini mempunyai 12 indikator yang dijadikan pedoman dalam mengaliasa, yaitu (1) menyiapkan pembelajaran; (2) membuka pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan); (3) mengelola waktu dan arena pembelajaran; (4) mengelola pemanasan dan pendinginan; (5) menempatkan diri (memposisikan diri di arena pembelajaran); (6) membuat perintah; (7) memonitor perintah; (8) memberi umpan balik (pengakuan kebenaran/ koreksi); (9) mencatat kemajuan belajar siswa; (10) bertanya/refleksi/ menggali pengalaman belajar siswa; (11) menutup pembelajaran (apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan); dan (12) mengevaluasi diri. Untuk indikator menyiapkan pembelajaran, penilaian dilakukan terhadap lima aspek yang dilakukan oleh guru, yaitu (1) membuat RPP; (2) merefresh penguasaan materi; (3) mengecek data kemampuan awal siswa; (4) menyiapkan tempat pembelajaran; dan (5) menyiapkan alat-alat pembelajaran. Sedangkan indikator membuka pelajaran, lima aspek yang dianalisis adalah, (1) melakukan presensi; (2) menyampaikan ruang lingkup materi; (3) mengadakan apersepsi; (4) menyampaikan tujuan psikomotor; dan (5) menyampaikan tujuan kognitif dan afektif.

Untuk indikator mengelola waktu dan arena pembelajaran, aspek yang diharapkan dilakukan oleh guru adalah, (1) menyampaikan waktu yang tersedia untuk pembelajaran; (2) menyampaikan waktu yang tersedia untuk setiap tugas belajar; (3) menyampaikan batas-batas arena pembelajaran; (4) membuat tanda-tanda peningkatan level tugas; dan (5) membuat tanda pembeda dari tugas gerak yang berbeda. Guru akan mengajar lebih baik jika telah

merencanakan dan menggunakan keterampilan pengelolaan kelas yang telah dikuasai dengan tepat.

Indikator untuk pengelolaan pemansan dan pendinginan adalah, (1) menyebut nama gerak/formasi/permainan; (2) menyampaikan tujuan gerak/formasi/permainan; (3) menyampaikan cara melakukan/indikator kesempurnaan; (4) mengaitkan dengan materi inti; dan (5) mengecek hasil pemanasan/pendinginan. Untuk indikator menempatkan diri (memposisikan diri di arena pembelajaran) adalah (1) pada saat posisi perintah verbal, dia menjamin semua siswa mendengar; (2) pada saat posisi demo, memungkinkan semua peserta didik melihat dan mendengar penjelasan guru; (3) pada saat posisi monitoring total, memiliki sudut pandang penuh; (4) pada saat posisi memberi *feedback* individu, mendekat ke siswa sasaran; dan (5) pada saat membuka pelajaran, menempatkan posisi siswa di tempat yang aman dan nyaman (a.l. dari sinar matahari).

Salah satu hal yang penting dalam memberikan sebuah instruksi tugas gerak kepada peserta didik sehingga tugas gerak bisa tuntas dilaksankan dengan baik oleh peserta didik adalah pemberian *feedback* (umpan balik). *Feedback* dari guru (orangtua dan pelatih) dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik (anak) merasakan tentang kemampuan untuk mempraktekkan tugas gerak tersebut (Graham, 2008). *Feedback* terbagi atas *general feedback*, *nonverbal feedback*, *feedback* dengan informasi isi yang spesifik, dan *feedback* yang berisi nilai-nilai (Sidentop, 1983).

Tabel 3. Jenis-Jenis *Feedback*

general feedback	Gerakan yang bagus, Tembakan yang bagus *Passing* yang bagus, Bagus Adi
nonverbal feedback	Senyum, Memberi tanda OK, Memberi tanda jempol Tepuk tangan
feedback with specific information content	Gerakan yang bagus, John! Kamu menembak dari sisi yang tepat
feedback with value content	Lompatan yang bagus! Kamu dapat melompat lebih jauh lagi dengan cara lututnya lebih ditekuk lagi

Indikator menutup pembelajaran juga terdapat lima aspek yang harus dianalisa oleh observer, yaitu (1) menyimpulkan proses; (2) hasil; (3) memberikan apresiasi; (4) menyampaikan rencana materi berikutnya dan persiapan yang diperlukan; dan (5) menyampaikan tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Simpulan

"Sukses" dalam pembelajaran bisa diartikan sebagai peserta didik belajar dan mengembangkan perilaku secara positif. Dalam pembelajaran PJOK, "sukses" bisa diartikan apabila dalam proses pembelajaran peserta didik "sibuk, senang, dan baik" (Placek, 1984). Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar calon guru PJOK masuk dalam kategori Baik. Sehingga calon guru PJOK bisa dikatakan baik dalam mengelola proses pembelajaran PJOK dan hal ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kualitas mengajar calon guru PJOK. Kelemahan harus segera ditutupi dan kelebihan harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga kualitas guru PJOK yang akan datanag semankin berkembang dan menjadi lebik baik lagi. Perlu diingat bahwa, tugas dasar mengajar adalah untuk menemukan cara membantu peserta didik belajar dan berkembang; untuk mendesain pengalaman pembelajaran supaya peserta didik bisa berkembang dalam hal keterampilan, pemahaman, dan sikap.

Daftar Pustaka

Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1990). *Introduction to Research in Education*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.

Graham, G. 2008. *Teaching Children Physical Education: Becoming a Master Teacher*. Champaign, IL: Human Kinetics.

Maksum, A. (2010). *Kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah: antara harapan dan kenyataan*. Makalah dipresentasikan dalam forum penelitian Balitbang Depdiknas.

McCullagh, P., Stiehl, J., & Weiss, M.R. (1990). Developmental Modeling Effect on the Quatitative and Qualitative Aspects of Motor Performance. *Research Quarterly for Exercise and Sport*. 61(4): 344-350.

Hastie, P. & Martin, E. (2006). *Teaching Physical Elementary Education: Strategies for The Classroom Teacher*. San Francisco: Pearson Education Inc.

Lee, A. (2003). How the Field Envolved. In S.J. Silverman & C.D. Ennis (eds). *Student Learning in Physical Education* (2nd Edition). Champaigh, IL: Human Kinetics.

Placek, J. 1984. A Multicase Study of Teacher Planning in Physical Education. *Journal of Teaching in Physical Education*. 4: 39-49.

Rink, J. E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning* (*4th edition*). New York: McGraw Hill.

Roach, N.K & Burwitz, L. (1986). Observational Learning in Motor Skills Acquisition: The Effet of Verbal Directing Cues. *Trend and Developments in Physical Education:* Proceedings of the VIII Commonwealth and International Conference on Sport, Physical Education, Dance, Recreation, and Health. Conference '86 Glasgow, 18-23 Juli. Publication Information: London, New York: E. & F.N. Spon, 1986.

Sidentop, D. 1983. *Developing Teaching Skills in Physical Education (2nd Edition)*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.

Sidentop, D. & Tannehill, D. (2000). *Developing Teaching Skills in Physical Education (4th Edition*). Mountain View, CA: Mayfield.

Suherman, A. (2007). *Teacher's Curricullum Value Orientations dan Implikasinya Pada Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suroto. (2005). *Examining the relationship among students' physical activity level, students' learning behaviors, and students' formative class evaluation during elementary school physical education classes*. (Unpublish Doctoral Disertation). University of Tsukuba. Japan

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENJASORKES TERHADAP KREATIVITAS SISWA

(Studi pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri)

Hasan Saifuddin (*hasancoy16@gmail.com*)
Bayu Budi Prakoso (*bayu.prakoso39@ymail.com*)
Mahasiswa S2 Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This researct aims to determine the effect the implementation of the model Project Based Learning (PPA) on Penjasorkes learning to students' creativity. The subjects were 38 students of class VIII SMP Negeri 1-A Plosoklaten Kediri is made up of 22 male students and 16 female students, aged between 13-15 years. By using the one-group pretest-posttest design included in the experimental kind of weak. Students' creativity was measured with a questionnaire creativity. The questionnaire was adopted from Juliantine (2010) which explains that creativity is composed of two sub-variables: cognitive and affective. Sub-cognitive variables consists of five components, namely: fluidity, flexibility, originality, elaboration, and evaluation. While the sub-affective variables consists of five components, namely: curiosity, imaginative, challenged by the plurality, dare to take risks, and appreciate. From the research results can be explained that the level of creativity of students each component has increased after getting treatment in the form of the model PPA, namely: (1) Fluidity: 2.76%; (2) flexibility: 2.66%; (3) originality: 2.70%; (4) elaboration: 3.22%; (5) evaluation: 3.11%; (6) curiosity: 12.81%; (7) imaginative: 3.60%; (8) challenged by the plurality: 2.93%; (9) dare to take the risk: 8.48%; and (10) appreciate: 3.62%. The first five-component (1-5) prepare sub-cognitive variables increased by 2.89%. While the last five (6-10) prepare sub-affective variables increased by 4.97%. From the results of the analysis obtained an increase in the creativity of the students at 3.75%. The mean value of the creativity of the students during the pretest and posttest amounted to 181.21 at 188.00, is tested using t-test p value dependent generate> alpha (0.059> 0.05). Conclusions obtained was no effect on learning Penjasorkes PPA models to students' creativity. However, the provision of treatment in the form of the model PPA can increase the creativity of the students, especially the students' curiosity components

Keywords*: PBL models, PE, and creativity of students*

Abstrak

Tujuan penelitia ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi model Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Penjasorkes terhadap kreativitas siswa. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, usia antara 13-15 tahun. Dengan menggunakan the one-group pretest-posttest design termasuk dalam jenis weak experimental. Kreativitas siswa diukur dengan angket kreativitas. Angket diadopsi dari Juliantine (2010) yang menjelaskan bahwa kreativitas disusun dari dua sub-variabel yaitu: kognitif dan afektif. Sub-variabel kognitif terdiri atas lima komponen yaitu: fluiditas, fleksibilitas, orisinilitas, elaborasi, dan evaluasi. Sedangkan sub-variabel afektif terdiri atas lima komponen yaitu: rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan menghargai. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tingkat kreativitas siswa tiap komponen mengalami peningkatan setelah mendapatkan treatment berupa model PjBL yaitu: (1) fluiditas: 2,76%; (2) fleksibilitas: 2,66%; (3) orisinilitas: 2,70%; (4) elaborasi: 3,22%; (5) evaluasi: 3,11%; (6) rasa ingin tahu: 12,81%; (7) imajinatif: 3,60%; (8) tertantang oleh kemajemukan: 2,93%; (9) berani mengambil resiko: 8,48%; dan (10) menghargai: 3,62%. Lima komponen pertama (1-5) menyusun sub-variabel kognitif meningkat sebesar 2,89%. Sedangkan lima terakhir (6-10) menyusun sub-variabel afektif meningkat sebesar 4,97%. Dari hasil analisis tersebut didapat peningkatan kreativitas siswa sebesar 3,75%. Rerata nilai kreativitas siswa pada saat pretest sebesar 181,21 dan posttest sebesar 188,00, diuji menggunakan uji-t dependent menghasilkan p value>alpha (0,059 > 0,05). Simpulan yang

diperoleh adalah tidak ada pengaruh model PjBL pada pembelajaran Penjasorkes terhadap kreativitas siswa. Akan tetapi pemberian treatment berupa model PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa terutama pada komponen keingintahuan siswa.

***Kata Kunci**: model PjBL, Penjasorkes, dan kreativitas siswa*

Pendahuluan

Banyak penafsiran pengertian kreativitas dalam psikologi tergantung dari mana mengambil makna kreatif itu sendiri. Menurut Beetlestone, (2012, hlm.132) kreativitas merupakan bentuk mengekspresikan gagasan-gagasan batin, perasaan dan emosi yang dituangkan anak-anak dalam bermain. Dengan berbagai macam bentuk permainan memberikan ruang lingkup kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman. Menurut Supriadi (2001) dalam Mariyana (2008, hlm. 4) bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Davis, (2012, hlm. 259) kreativitas merupakan pemikiran yang unik sebagai kemampuan untuk menciptakan. Menurut Hurlock (1978, hlm. 2-3) dijelaskan bahwa kreativitas dipandang sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinil secara kebetulan, proses mental yang unik, tetapi kreatif juga mencakup jenis pemikiran spesifik, yang disebut Guilford "pemikiran berbeda" (*divergent thinking*). Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010, hlm. 13) Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, atau produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas memberikan siswa kesenangan dan kepuasan diri yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh, sebagai contoh tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri dan tidak ada yang mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu.

Dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang membatasi kebebasan siswa dalam berkreasi dan berativitas fisik. Padahal dalam proses pembelajaran kreatif memberikan siswa kebebasan untuk memilih dan menentukan materi yang dipelajari, termasuk bagaimana cara mempelajarinya, sehingga situasi kebebasan dapat tercipta dan para siswa akan mendapatkan penghargaan atas hasil usahanya dan diharapkan dapat membentuk kreativitas siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan Munandar, (2009, hlm. 178-179) bahwa strategi mengajar dan cara mengajar yang dapat dilakukan guru yaitu: (1) memberikan umpan balik yang berarti dari pada evaluasi abstrak dan tidak jelas; (2) melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan mereka sendiri dan belajar dari kesalah mereka; (3) Penekanannya hendaknya terhadap "apa yang telah dipelajari?" dan bukan pada "bagaimana kau melakukannya?". Untuk itu, proses pembelajaran PJOK yang kreatif yaitu memberikan rangsangan belajar yang sesuai bagi siswa dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa karena hal ini menentukan masa depannya dalam memperoleh pengalaman gerak yang dialaminya. Pendekatan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh ranah (sikap, emosi kognisi, dan psikomotor) sehingga muncul pemikiran kreatif. Menurut Mariyana (2008, hlm. 16-17) menjelaskan bahwa dengan menumbuhkan kreativitas siswa dapat meningkatkan perkembangan motorik siswa dengan melalui gerak dalam bermain. Menurut Rachmawati dan Kurnanti,(2012, hlm. 61) kreativitas

dapat dikembangankan melalui metode proyek yang bermanfaat yakni: (a) memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, (b) belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi, (c) memupuk semangat gotong royong dan kerja sama di antara siswa yang terlibat, (d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melakukan pekerjaan dengan cermat, (e) mampu mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan siswa, (f) memberikan peluang pada siswa dalam kemampuan dan keterampilan yang dimiliki yang akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitas secara optimal.

Betapa pentingnya kreativitas dalam PJOK yang ditekankan pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan yang mendorong siswa menghasilkan karya kreatif. Kreativitas sangat penting bagi dunia pendidikan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi siswa (Menurut Carson dan Becker, (2004, Vol. 82.1, hlm. 111). Menjadi kreatif memang penting artinya bagi seorang anak menambah bumbu dalam permainannya atau aktivitas geraknya. Dengan adanya kurikulum 2013, diharapkan dalam pembelajaran PJOK menuntut siswa lebih aktif, yang diwujudkan dari menanya, mengobservasi, berdiskusi, mengadakan percobaan atau latihan, menampilkan hasil belajar/ melaporkan/ pemahaman/ keterampilan. Salah satu model pembelajaran yang menunjang siswa lebih aktif dan bernuansa pembelajaran saintifik yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, *Inquiry learning* dan *Project Based Learning* (PjBL) (Kemdikbud, 2013 hlm. 21-33). Sedangkan dalam kurikulum 2013 menyarankan dalam pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah menggunakan *project based learning*.

Landasan Teori

Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran (Kemdikbud, 2013 hlm.12). Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). pembelajaran PJOK melalui model *project based learning* ini penilain bukan tertuju hanya dari hasil produk akhir yang di hasilkan siswa saja melainkan hasil dari keseluruhan proses belajar mengajar (PBM) di lapangan yang meliputi ranah psikomotor, kognitif dan afektif.

Menurut Blumenfeld et al., (1991) dalam Stefanou, Dkk (2013, hlm 5) mengatakan bahwa terdapat dua komponen penting dalam proyek yaitu: (1) memerlukan pertanyaan atau masalah yang diterima untuk dikelola atau digunakan untuk menentukan kegiatan; (2) hasil kegiatan berupa produk, pada akhirnya produk akhir tersebut bisa sesuai untuk memecahkan masalah. Menurut Gubacs (2004, hlm. 1-6) menjelaskan bahwa proyek yang melibatkan multimedia dalam pembelajaran PJOK adalah media pembelajaran berupa video siswa melakukan aktivitas gerak. Menurut Pusparagen (2014, hlm. 60) bahwa produk yang dihasilkan dalam pelaksanaan model PjBL adalah rangkaian latihan keterampilan lempar tangkap dalam materi bola kecil. Menurut Sinclair (2002, hlm. 1-5) proyek yang melibatkan multimedia dalam pembelajaran PJOK adalah media pembelajaran berupa presentasi *powerpoint* tentang teknik dasar tenis. Thompson dan Beak (2007, hlm. 1-14) menjelaskan bahwa PjBL memiliki potensi yang sangat besar dalam upaya membelajarkan siswa aktif terlibat dan meningkatkan belajar

siswa. Untuk itu, dalam pembelajaran PjBL disini menekankan membuat media gambar sebagai proyek yang akan dikembangkan oleh siswa sebagai alat pembelajaran PJOK. Untuk itu, dapat digambarkan konsep pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

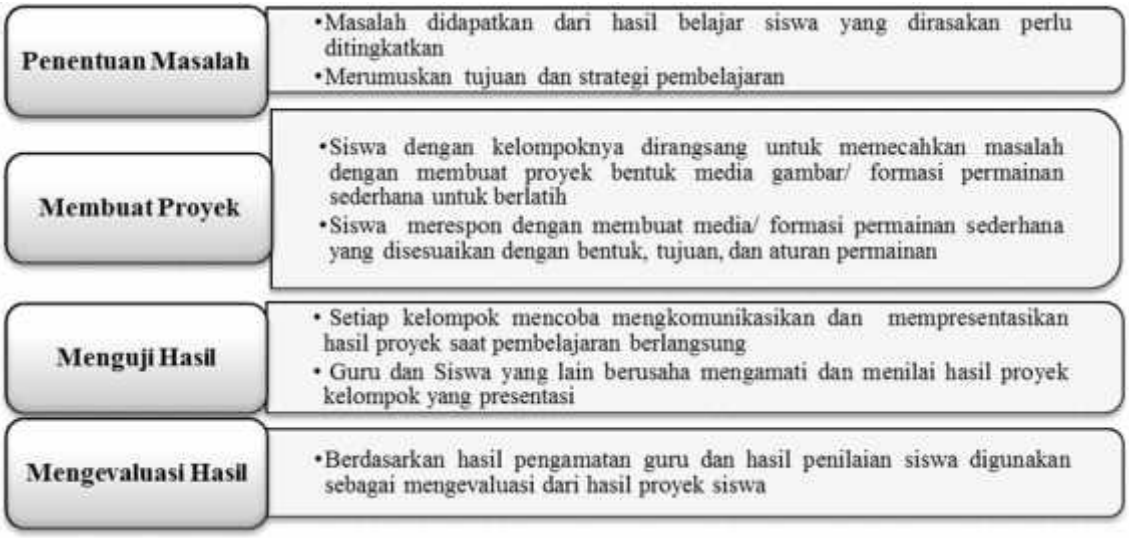

Gambar 1: Konsep Pelaksanaan Pembelajaran PjBL

Berdasarkan gambar 1 di atas, konsep pelaksanaan pembelajaran PjBL diawali dengan memberikan rangsangan berupa masalah kepada siswa berdasarkan hasil belajar siswa yang perlu ditingkatkan sebagai data awal penentuan proyek yang akan diberikan. Proyek yang dimaksudkan adalah membuat media gambar teknik dasar sepakbola. Pembuatan media gambar dilakukan di luar kelas secara berkelompok. Tujuan pembuatan proyek dikerjakan secara berkelompok adalah agar siswa dapat melakukan kerjasama dan saling membantu untuk membuat dan menyelesaikan proyek. Hasil proyek akan dipresentasikan saat pembelajaran berikutnya berlangsung. Dari presentasi tersebut hasil proyek akan dinilai oleh siswa dan guru. Hasil penilaian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan proyek selanjutnya.

Dalam proses membuat proyek, diwajibkan bagi seluruh kelompok mengambil sumber dari buku atau internet. Hal ini dilakukan untuk memaksa siswa untuk terbiasa melakukan sesuatu atas dasar yang jelas. Selain itu, siswa akan dipaksa untuk membaca sumber informasi selain dari guru. Dengan begitu diharapkan minat baca siswa menjadi meningkat sehingga pengetahuan siswa semakin tinggi.

Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas

Kreativitas memberikan anak-anak kesenangan dan kepuasan diri yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh, sebagai contoh tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri dan tidak ada yang mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu. Menjadi kreatif memang penting artinya bagi seorang anak menambah bumbu dalam permainannya atau aktivitas geraknya. Dan pada hal ini yang lebih penting adalah sumbangan kepemimpinan. Pada setiap tingkatan usia anak jika hal ini di abaikan maka akan menjadi sumber ego yang besar. Sumbangan sesuatu dari pemimpin pada kelompok atau bagian dari kelompok yang berupa bentuk usulan bagi kegiatan bermain yang baru dan berbeda (Hurlock,1978, hlm. 6). Terdapat dua indikator berpikir kreatif yaitu dimensi kognitif dan afektif. Menurut Torrance dalam Davis, (2012, hlm. 259) indikator berpikir kreatif dalam dimensi kognitif sebagai berikut yaitu:

1. *Fluency* (kelancaran) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam memecahkan masalah.
2. *Flexibility* (keluwesan) yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
3. *Originality* (keaslian) yaitu kemampuan memberikan respons yang unik, ketidaksamaan dalam pemikiran dan tindakan.
4. *Elaboration* (keterperincian) yaitu kemampuan untuk mengembangkan, memperhalus, menyempurnakan, atau bahkan menerapkan ide.
5. *Evaluasi* (penilaian) yaitu kemampuan penting untuk berpikir kritis, untuk memisahkan hal yang relevan dari yang tidak relevan untuk mengevaluasi kebaikan atau kesesuaian dari suatu ide, produk, atau solusi.

Sedangkan indikator berpikir kreatif dalam dimensi afektif menurut Rachmawati dan Kurniati, (2012, 38-45) sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu: anak akan antusias dengan benda-benda atau makhluk yang baru pertama kali dilihatnya. Dengan rasa ingin tahunya anak kadang tidak peduli akan kotor, basah, panas ataupun rasa sakit. Dari rasa ingin tahu inilah banyak informasi didapat oleh anak.
2. Imajinatif: dunia khayal merupakan dunia yang identik dengan anak. Dengan kekayaan khayalan ini segala sesuatu menjadi mungkin bagi seorang anak dan tidak ada yang mustahil.
3. Tertantang dengan fluralitas: anak merasakan berkewajiban karena mendapat tantangan dalam melakukan hal baru yang belum pernah dilakukannya.
4. Mengambil resiko: anak akan berani mengambil keputusan untuk mengetahui dampak keputusan yang telah diambil sebagai penentuan proyek.
5. Menghargai: dengan sifat menghargai hasil karya yang dibuat membuatnya. Sebagai motivasi bagi anak untuk terus mengekspresikan diri dan berkembang dengan optimal.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang mengembangkan kreativitas maka akan membantu siswa untuk belajar. Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis *weak experimental* menggunakan *the one-group pretest-posttest design.* Kreativitas siswa sebagai variabel terikat diukur pada saat *pretest* dan *posttest.* Sedangkan diantara pengukuran variabel terikat tersebut siswa mendapatkan pembelajaran Penjasorkes oleh guru menggunakan model *project based learning* sebagai variabel bebas atau *treatment* penelitian. Siswa mendapatkan *treatment* sebanyak tiga kali tatap muka termasuk pertemuan awal sebagai persiapan membuat proyek. Setiap tatap muka dilakukan sebanyak satu kali seminggu selama 2 x 40 menit. Sehingga lama penelitian yaitu dua minggu dimulai tanggal 24 Februari – 10 Maret 2015.

Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 38 siswa (22 pa dan 16 pi) kelas VIII-A SMP Negeri 1 Plosoklaten kabupaten Kediri, usia antara 13-15 tahun. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian (Fraenkel dan Wallen, 2009), yaitu siswa yang menerima pembelajaran menggunakan model PjBL.

Pengukuran kreativitas siswa menggunakan angket kreativitas. Angket diadopsi dari Juliantine (2010) yang menjelaskan bahwa kreativitas disusun dari dua sub-variabel yaitu: kognitif dan afektif. Sub-variabel kognitif terdiri atas lima komponen yaitu: fluiditas, fleksibilitas, orisinilitas, elaborasi, dan evaluasi. Sedangkan sub-variabel afektif terdiri atas lima

komponen yaitu: rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan menghargai. Untuk menjamin kualitas data maka angket kreativitas diujicobakan agar diketahui validitas dan reliabilitas angket. Ujicoba dilakukan pada 39 siswa (21 pa dan 18 pi) kelas VIII-B SMP Negeri 1 Plosoklaten pada hari selasa, 17 Februari 2015. Hasil analisis ujicoba angket dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Ujicoba Angket Kreativitas

Komponen	Jumlah Item	*Alpha Cronbach's*	Reliabilitas	r hitung	Validitas Konstruk
1	5	0,661	Reliabel	0,568	Valid
2	5	0,607	Reliabel	0,528	Valid
3	8	0,591	Reliabel	0,636	Valid
4	6	0,533	Reliabel	0,357	Valid
5	5	0,648	Reliabel	0,636	Valid
6	3	0,904	Reliabel	0,627	Valid
7	6	0,724	Reliabel	0,795	Valid
8	9	0,509	Reliabel	0,671	Valid
9	8	0,529	Reliabel	0,633	Valid
10	6	0,767	Reliabel	0,553	Valid

Keterangan: reliabel jika *alpha* > 0,50 (Safrit dalam Maksum, 2012); Valid jika r > 0,316

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa setiap komponen memiliki validitas dan reliabilitas yang memenuhi syarat. Jumlah seluruh item angket kreativitas adalah 61, dari hasil ujicoba didapat nilai reliabilitas total sebesar 0,983 dinyatakan reliabel. Sehingga angket kreativitas yang digunakan sudah layak untuk digunakan mengumpulkan data penelitian. Tahapan analisis data dimulai dari deskriptif kuantitatif, uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov Z*, dan uji beda rata-rata menggunakan uji-t *dependent.* Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang deskripsi data kreativitas siswa yang terdiri dari dua sub-variabel yaitu: kognitif dan afektif. Sub-variabel kognitif terdiri atas lima komponen yaitu: fluiditas, fleksibilitas, orisinilitas, elaborasi, dan evaluasi. Sedangkan sub-variabel afektif terdiri atas lima komponen yaitu: rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan menghargai. Hasil analisis kreativitas siswa berdasarkan kategori setiap komponen kreativitas dapat dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Komponen Kreativitas Siswa

Sub-Variabel	Komponen			Kategori				Jumlah
				1	2	3	4	
Kognitif	1. Fluiditas (kelancaran)	*Pretest*	F	0	0	23	15	38
			%	0,00	0,00	60,53	39,47	100
		Posttest	F	0	0	16	22	38
			%	0,00	0,00	42,11	57,89	100
	2. Fleksibilitas (keluwesan)	*Pretest*	F	0	6	27	5	38
			%	0,00	15,79	71,05	13,16	100
		Posttest	F	0	7	23	8	38

Sub-Variabel	Komponen			Kategori				Jumlah
				1	2	3	4	
			%	0,00	18,42	60,53	21,05	100
	3. Orisinalitas (keaslian)	*Pretest*	F	0	10	23	5	38
			%	0,00	26,32	60,53	13,16	100
		Posttest	F	0	6	27	5	38
			%	0,00	15,79	71,05	13,16	100
	4. Elaborasi (kerincian)	*Pretest*	F	0	0	17	21	38
			%	0,00	0,00	44,74	55,26	100
		Posttest	F	0	0	12	26	38
			%	0,00	0,00	31,58	68,42	100
	5. Evaluasi (penilaian)	*Pretest*	F	0	8	28	2	38
			%	0,00	21,05	73,68	5,26	100
		Posttest	F	0	10	25	3	38
			%	0,00	26,32	65,79	7,89	100
Afektif	6. Rasa ingin tahu	*Pretest*	F	30	7	1	0	38
			%	78,95	18,42	2,63	0,00	100
		Posttest	F	24	12	2	0	38
			%	63,16	31,58	5,26	0,00	100
	7. Imajinatif	*Pretest*	F	5	29	4	0	38
			%	13,16	76,32	10,53	0,00	100
		Posttest	F	9	21	8	0	38
			%	23,68	55,26	21,05	0,00	100
	8. Tertantang oleh kemajemukan	*Pretest*	F	0	19	19	0	38
			%	0,00	50,00	50,00	0,00	100
		Posttest	F	0	20	15	3	38
			%	0,00	52,63	39,47	7,89	100
	9. Berani mengambil resiko	*Pretest*	F	28	9	1	0	38
			%	73,68	23,68	2,63	0,00	100
		Posttest	F	24	14	0	0	38
			%	63,16	36,84	0,00	0,00	100
	10. Menghargai	*Pretest*	F	21	16	1	0	38
			%	55,26	42,11	2,63	0,00	100
		Posttest	F	19	16	3	0	38
			%	50,00	42,11	7,89	0,00	100

Keterangan: Kategori **1**= Kurang Sekali; **2**= Kurang; **3**= Baik; **4**= Baik Sekali.

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dilihat bahwa pada sub-variabel kognitif tidak ada siswa yang masuk kategori kurang sekali saat *pretest* maupun *posttest.* Sebaran siswa pada sub-variabel kognitif cenderung berada pada kategori baik dan baik sekali. Sayangnya masih ada siswa yang masuk dalam kategori kurang yaitu dalam komponen kedua fleksibilitas saat *pretest* sebanyak 6 siswa (15,79%) saat *posttest* naik menjadi 7 siswa (18,42%), komponen ketiga orisinilitas saat *pretest* sebanyak 10 siswa (26,32%) saat *posttest* menurun menjadi 6 siswa (15,79%), dan pada komponen kelima evaluasi saat *pretest* sebanyak 8 siswa (21,05%) saat *posttest* naik menjadi 10 siswa (26,32%). Berbeda dengan sub-variabel kognitif, pada sub-

variabel afektif sebaran siswa malah cenderung berada pada kategori kurang dan kurang sekali. Akan tetapi pada komponen kedelapan tertantang oleh kemajemukan dari tidak ada siswa yang masuk kategori baik sekali saat *pretest* saat *posttest* terdapat 3 siswa (7,89%) yang masuk dalam kategori baik sekali. Sedangkan pada kategori baik pada komponen keenam rasa ingin tahu saat *pretest* sebanyak 1 siswa (2,63%) saat *posttest* naik menjadi 2 siswa (5,26%), komponen ketujuh imajinatif saat *pretest* sebanyak 4 siswa (10,53%) saat *posttest* naik menjadi 8 siswa (21,05%), komponen kedelapan tertantang oleh kemajemukan saat *pretest* sebanyak 19 siswa (50,00%) saat *posttest* turun menjadi 15 siswa (39,47%), komponen kesembilan berani mengambil resiko saat *pretest* sebanyak 1 siswa (2,63%) dan 0 siswa saat *posttest*, dan komponen kesepuluh menghargai saat *pretest* sebanyak 1 siswa (2,63%) saat *posttest* sebanyak 3 siswa (7,89%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Sub-Variabel dan Variabel Kreativitas Siswa

Variabel			Kategori				Jumlah
			1	2	3	4	
Sub-Kognitif	*Pretest*	F	0	0	33	5	38
		%	0,00	0,00	86,84	13,16	100,00
	Posttest	F	0	0	31	7	38
		%	0,00	0,00	81,58	18,42	100,00
Sub-Afektif	*Pretest*	F	5	32	1	0	38
		%	13,16	84,21	2,63	0,00	100,00
	Posttest	F	6	29	3	0	38
		%	15,79	76,32	7,89	0,00	100,00
Variabel: Kreativitas	*Pretest*	F	0	23	15	0	38
		%	0,00	60,53	39,47	0,00	100,00
	Posttest	F	0	18	20	0	38
		%	0,00	47,37	52,63	0,00	100,00

Keterangan: Kategori **1**= Kurang Sekali; **2**= Kurang; **3**= Baik; **4**= Baik Sekali

Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada sub-variabel kognitif tidak ada siswa yang masuk kategori kurang sekali dan kurang. Pada kategori baik saat *pretest* terdapat sebanyak 33 siswa (86,84%) saat *posttest* turun menjadi 31 siswa (81,58%), pada kategori baik sekali saat *pretest* terdapat sebanyak 5 siswa (13,61%) saat *posttest* naik menjadi 7 siswa (18,42%). Pada sub-variabel afektif sebaran siswa cenderung masuk pada kategori kurang dan kurang sekali. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori baik sekali, pada kategori baik saat *pretest* terdapat sebanyak 1 siswa (2,63%) saat *posttest* naik menjadi 3 siswa (7,89%), pada kategori kurang saat *pretest* terdapat sebanyak 32 siswa (84,21%) saat *posttest* turun menjadi 29 siswa (76,32%), pada kategori kurang sekali saat *pretest* terdapat sebanyak 5 siswa (13,16%) saat *posttest* naik menjadi 6 siswa (15,79%).

Dari dua sub-variabel tersebut maka didapat nilai kreativitas siswa secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kategori kreativitas pada tingkat kurang sekali dan baik sekali. Pada kategori kurang saat *pretest* terdapat sebanyak 23 siswa (60,53%) saat *posttest* turun menjadi 18 siswa (47,37%), pada kategori baik terdapat sebanyak 15 siswa (39,47%) saat *posttest* naik menjadi 20 siswa (52,63%).

Setelah mengetahui sebaran siswa berdasarkan kategori komponen, sub-variabel, dan kreativitas keseluruhan di atas maka selanjutnya dihitung peningkatan nilai kreativitas siswa tiap komponen, sub-variabel, dan kreativitas keseluruhan. Penghitungan dilakukan menurut statistik deskriptif dengan rumus mean, standar deviasi, selisih dan peningkatan nilai kreativitas berdasarkan 10 komponen dari data *pretest* dan *posttest*. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4: *Mean*, SD, Selisih, dan Peningkatan Nilai Kreativitas Siswa Saat *Pretest* dan *Posttest*

Komponen	Deskripsi	*Pretest*	*Posttest*	Selisih	Peningkatan
1. Fluiditas (kelancaran)	*Mean*	20,05	20,61	0,55	2,76%
	SD	2,09	1,99	-0,10	
2. Fleksibilitas (keluwesan)	*Mean*	17,79	18,26	0,47	2,66%
	SD	2,34	2,54	0,21	
3. Orisinalitas (keaslian)	*Mean*	27,32	28,05	0,74	2,70%
	SD	4,20	3,75	-0,46	
4. Elaborasi (kerincian)	*Mean*	24,53	25,32	0,79	3,22%
	SD	2,42	2,38	-0,04	
5. Evaluasi (penilaian)	*Mean*	16,92	17,45	0,53	3,11%
	SD	2,34	2,65	0,31	
Sub-variabel: Kognitif	*Mean*	106,61	109,68	3,08	2,89%
	SD	9,12	8,52	-0,60	
6. Rasa ingin tahu	*Mean*	5,34	6,03	0,68	12,81%
	SD	1,96	1,91	-0,05	
7. Imajinatif	*Mean*	15,37	15,92	0,55	3,60%
	SD	3,01	4,04	1,03	
8. Tertantang oleh kemajemukan	*Mean*	26,97	27,76	0,79	2,93%
	SD	2,76	4,81	2,05	
9. Berani mengambil resiko	*Mean*	14,58	15,82	1,24	8,48%
	SD	4,08	4,19	0,11	
10. Menghargai	*Mean*	12,34	12,79	0,45	3,62%
	SD	2,95	3,66	0,71	
Sub-variabel: Afektif	*Mean*	74,61	78,32	3,71	4,97%
	SD	11,04	13,03	1,99	
Variabel: Kreativitas	*Mean*	181,21	188,00	6,79	3,75%
	SD	11,55	16,13	4,58	

Catatan: *Mean*: Nilai rerata; SD: Standar Deviasi; Selisih: Hasil pengurangan nilai *posttest* dan *pretest*; Peningkatan: perbandingan antara nilai rerata deviasi dan *pretest* dikalikan 100%

Tabel 4 di atas menjelaskan keadaan kreativitas siswa dari sebelum siswa mendapatkan *treatment* model PjBL (*pretest*) sampai setelah mendapatkan *treatment* (*posttest*). Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa komponen keenam rasa ingin tahu menjadi komponen yang paling tinggi peningkatannya yaitu sebesar 12,81%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model PjBL membuat siswa penasaran dengan materi ajar. Dengan kondisi yang seperti ini diharapkan siswa mencari sumber-sumber belajar

lain untuk dapat didiskusikan dalam setiap pertemuan. Sehingga pertemuan akan bernuansa saintifik yang banyak diwarnai dengan tanya-jawab antara siswa-guru atau siswa-siswa.

Kreativitas disusun oleh dua sub-variabel yaitu kognitif dan afektif. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa sub-variabel afektif meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan sub-variabel kognitif. Sub-variabel kognitif meningkat sebesar 2,89% sedangkan sub-variabel afektif meningkat sebesar 4,97%. Dari peningkatan tersebut mengakibatkan kreativitas siswa meningkat sebesar 3,75%.

Adanya peningkatan pada setiap komponen yang diikuti oleh sub-variabel dan akhirnya kreativitas siswa diketahui meningkat maka selanjutnya hendak diketahui kebermaknaan peningkatan yang yang terjadi pada tiap komponen, sub-variabel, dan kreativitas. Sesuai dengan jenis datanya maka uji kebermaknaan menggunakan analisis statistik parametrik. Sebelum uji kebermaknaan dilakukan syarat uji parametrik adalah data berdistribusi normal. Untuk itu, dilakukan uji normalitas pada setiap distribusi data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z.* Hasil uji dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z

Distribusi Data		***Kolmogorov-Smirnov Z***	***p value***	**Keterangan**
Fluiditas (kelancaran)	*Pretest*	1,187	0,119	Normal
	Posttest	0,97	0,303	Normal
Fleksibilitas (keluwesan)	*Pretest*	0,914	0,373	Normal
	Posttest	0,903	0,389	Normal
Orisinalitas (keaslian)	*Pretest*	1,062	0,21	Normal
	Posttest	0,614	0,845	Normal
Elaborasi (kerincian)	*Pretest*	0,802	0,541	Normal
	Posttest	0,811	0,527	Normal
Evaluasi (penilaian)	*Pretest*	0,841	0,479	Normal
	Posttest	0,877	0,425	Normal
Sub-Variabel-Kognitif	*Pretest*	0,867	0,44	Normal
	Posttest	0,66	0,776	Normal
Rasa ingin tahu	*Pretest*	0,975	0,297	Normal
	Posttest	1,102	0,176	Normal
Imajinatif	*Pretest*	0,835	0,488	Normal
	Posttest	0,974	0,299	Normal
Tertantang oleh kemajemukan	*Pretest*	0,895	0,399	Normal
	Posttest	1,177	0,125	Normal
Berani mengambil resiko	*Pretest*	0,644	0,801	Normal
	Posttest	1,195	0,115	Normal
Menghargai	*Pretest*	0,866	0,441	Normal
	Posttest	0,629	0,824	Normal
Sub-variabel: afektif	*Pretest*	0,598	0,867	Normal
	Posttest	0,638	0,811	Normal
Kreativitas	*Pretest*	0,749	0,629	Normal
	Posttest	0,588	0,88	Normal

Catatan: Distribusi dinyatakan **normal** apabila nilai p *value* >*alpha*, besar *alpha*= 0,05.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan IBM SPSS V. 20.0 dapat diketahui bahwa seluruh distribusi data adalah normal. Untuk itu, uji parametrik dapat dilanjutkan.

Untuk menguji kebermaknaan peningkatan kreativitas siswa maka digunakan *paired samples t-test* menggunakan aplikasi IBM SPSS V. 20.0. Kebermaknaan peningkatan akan diuji dengan cara membandingkan nilai *mean* dari hasil *posttest* dengan *pretest*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil Uji Beda Rata-rata Nilai Kreativitas Siswa Saat *Pretest* dan *Posttest*

Paired Samples Test		**t**	**df**	***p value***	**Keterangan**
Pair 1	Post Kelancaran – Pre Kelancaran	1,125	37	0,268	Tidak signifikan
Pair 2	Post Keluwesan – Pre Keluwesan	0,809	37	0,423	Tidak signifikan
Pair 3	Post Orisinalitas – Pre Orisinalitas	0,779	37	0,441	Tidak signifikan
Pair 4	Post Elaborasi – Pre Elaborasi	1,362	37	0,181	Tidak signifikan
Pair 5	Post Evaluasi – Pre Evaluasi	0,944	37	0,352	Tidak signifikan
Pair 6	Post Sub-variabel: Kognitif - Pre Sub-variabel: Kognitif	1,351	37	0,185	Tidak signifikan
Pair 7	Post Rasa ingin tahu – Pre Rasa ingin tahu	1,648	37	0,108	Tidak signifikan
Pair 8	Post Imajinatif – Pre Imajinatif	0,619	37	0,539	Tidak signifikan
Pair 9	Post Tertantang oleh kemajemukan – Pre Tertantang oleh kemajemukan	0,906	37	0,371	Tidak signifikan
Pair 10	Post Berani mengambil resiko – Pre Berani mengambil resiko	1,274	37	0,211	Tidak signifikan
Pair 11	Post Menghargai – Pre Menghargai	0,643	37	0,524	Tidak signifikan
Pair 12	Post Sub-variabel: Afektif - Pre Sub-variabel: Afektif	1,309	37	0,199	Tidak signifikan
Pair 13	Post Variabel: Kreativitas - Pre Variabel: Kreativitas	1,949	37	0,059	Tidak signifikan

Catatan: ada beda yang signifikan apabila *p value* <*alpha*, nilai *alpha*= 0,05.

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest* pada setiap komponen, sub-variabel, dan variabel kreativitas. Sehingga peningkatan yang terjadi dinyatakan tidak bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran Penjasorkes terhadap kreativitas siswadi SMP Negeri 1 Plosoklaten kabupaten Kediri. Dilihat dari sebaran siswa berdasarkan kategori kreativitas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sebaran siswa. Pada sub-variabel kognitif siswa cenderung dalam posisi kategori baik dan baik sekali, sedangkan pada sub-variabel afektif siswa cenderung dalam posisi kategori kurang dan kurang sekali. Perlu perhatian khusus guru pada sub-variabel afektif kreativitas siswa yang cenderung berada pada kategori kurang dan kurang sekali.

Dalam sub-variabel kognitif terjadi peningkatan tertinggi pada komponen keempat elaborasi yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan, memperhalus, menyempurnakan, atau bahkan menerapkan ide (Torrance dalam Davis, 2012). Peningkatan nilai komponen keempat elaborasi sebesar 3,22. Hal ini sesuai menurut Kemdikbud (2014) yang menyatakan bahwa pelaksanaan PjBL melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki,

kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata. Untuk membuat media gambar yang ditugaskan oleh guru, siswa diwajibkan untuk mencari materi (informasi) sebanyak mungkin dari buku, internet, bahkan kepada ahli (contoh: pelatih sepakbola). Setelah mendapatkan informasi yang cukup banyak, siswa mulai memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan pembuatan proyek. Dari banyak informasi itulah selanjutnya siswa mendapatkan ide pembuatan proyek berdasarkan ide tersebut proyek diwujudkan sesuai rencana.

Dalam sub-variabel afektif terjadi peningkatan tertinggi pada komponen keenam rasa ingin tahu sebesar 12,81%. Dengan tuntutan kebutuhan informasi yang banyak untuk membuat ide sampai terbuatnya proyek maka siswa terbiasa dengan proses mencari tahu. Rangsangan berupa proyek secara tidak langsung membuat siswa akan banyak bertanya, membaca buku, dan sumber pengetahuan lain bahkan internet. Rasa ingin tahu akan terus berkembang apabila guru mampu terus merangsang siswa untuk terus mencari tahu.

Peningkatan pada sub-variabel kognitif lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan yang dialami oleh sub-variabel afektif yaitu 2,89% untuk sub-variabel kognitif dan 4,97% untuk sub-variabel afektif.. Akan tetapi jika melihat sebaran frekuensi siswa berdasarkan kategori, sub-variabel afektiflah yang perlu ditingkatkan karena siswa cenderung berada pada kategori kurang dan kurang sekali. Berbeda dengan sub-variabel kognitif siswa cenderung masuk dalam kategori baik dan baik sekali. Sehingga wajar jika peningkatan sub-variabel kognitif lebih rendah dibandingkan dengan sub-variabel afektif.

Nilai kreativitas meningkat sebanyak 3,75% dari nilai *mean* sebesar 181,21 pada *pretest* menjadi 188. Perbedaan *mean* ini diuji menggunakan uji t menghasilkan nilai p-*value* > *alpha* (0,059 > 0,05) sehingga Ha ditolak terima H0. Hal ini diikuti dengan hasil uji signifikansi di seluruh komponen dan sub-variabel.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model PjBL pada pembelajaran Penjasorkes terhadap kreativitas siswa. Akan tetapi pemberian *treatment* berupa model PjBL dapat meningkatkan seluruh komponen, sub-variabel, dan kreativitas siswa terutama pada komponen keingintahuan siswa sebesar 12,81%.

Untuk itu, sesuai dengan rencana pemerintah dalam menyongsong diberlakukanya kembali K-13 guru dapat mulai mencoba menggunakan model PjBL guna membiasakan siswa meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga siswa senantiasa mencari tahu dari berbagai sumber informasi. Dengan begitu kegiatan belajar mandiri siswa dapat terlaksana. Akhirnya, kemandirian belajar siswa dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Beetlestone, Florence. (2012). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Terjemahkan. Bandung. Nusa Media.

Carson, Davis K & Becker, Kent W (2004). *When Lightning Strikes: Reexamining Creativity in Psychotherapy. Journal of Counseling and Development : JCD;* Winter 2004; 82, 1; ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 111. Tersedia: http://search.proquest.com/ docview/219026951/fulltextPDF/D8153C26372A440CPQ-/13?accountid=38628. [Diakses 15 Januari 2015]

Cheng, Chil-Yun; Chou, Chien-Chin; and Huang, Hui-Ching. *The Influence of the Intervention of a Children's Movement Skill*. ProQuest. Tersedia:

http://search.proquest.com/docview/218503828/fulltextPDF/246DCE3EAB8F4C2FPQ/1?accountid=38628. Diakses [15 Januari 2015].

Davis, Garry A. (2012).*Anak Berbakat Dan Pendidikan Keterbakatan*. Terjemahan. Jakarta. PT. Indeks Permata Puri Media.

Gubacs, Klara. (2004). *Project-Based Learning: A Student-Centered Approach to Integrating Technology into Physical Education Teacher Education.* (Jurnal ProQuest online) diunduh dari http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/215758224/fulltextPDF-/6FA8F5584318410APQ/16?accountid=25704. Diakses [29 Agustus 2014].

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*.(Terjemahan). Jakarta. Penerbit ERLANGGA. Dicetak PT. Gelora Aksara Pratama.

Juliantine, Tine. (2010). *Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Jasmani Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Disertasi Pendidikan Olahraga (S3). Universitas Pendidikan Indonesia.*

Kemdikbud, (2013). *Kurikulum 2013: Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemdikbud, (2013).*Kurikulum 2013: Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mariyana, Rita. (2008). *Pembelajaran Kreativitas Untuk Anak Usia Dini*. Tersedia:https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCUQFjAB&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFIP%2FJUR._PGTK%2F197803082001122RITA_MARIYANA%2FMODUL_KREATIVITAS_AUD.pdf&ei=0yK5VInCKtfmuQT_p4GACQ&usg=AFQjCNE5DwbFAArpZ_A9NAWKx2jp9rCePQ&sig2=YiSd0wyFSKtKTLU5iUjL9A. [Diakses 15 Januari 2015].

Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta. Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor.65 tahun 2013 tentang Standar Proses.

Pusparagen, Yusnita. (2014). *Skenario Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Jasmani.* Best Practices Implementasi Model Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Penjas Jumat – Sabtu, 19-20 September 2014 Auditorium SPs UPI dan Sport Hall UPI.

Rachmawati,Yeni dan Kurnanti,Euis. (2012). Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak.Jakarta. Kencana Predana Media Group.

Sinclair, Christina. (2002). *A Technology Project in Physical Education.* ProQuest. Tersedia: http://e-resources.pnri.go.id: 2056/docview/ 215761672/fulltextPDF/-6FA8F5584318410APQ/5?accountid=25704. Diakses [29 Agustus 2014].

Stefanou, C., Stolk, J.D., Prince, M., Chen, J.C., dan Lord, S.M. (2013). *Self-regulation and Autonomy in Problem- and Project-Based Learning Environments.* Jurnal Sage Online. Tersedia:**Error! Hyperlink reference not valid.**. Diakses [9 September 2014].

Thompson, Karen J; Beak, Joel. (2007). *The Leadership Book: Enhancing The Theory-Practice Connection Through Project-Based Learning*. ProQuest. Tersedia: http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/195713839/ fulltextPDF/3BE4B5654F54850PQ/-13?accountid=25704. Diakses [25 September 2014].

Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

Agus Budi Hartono
agoes_nz@yahoo.co.id
MIN Rejoso Peterongan Jombang

Abstract

This research is a field research with a qualitative approach. Data collection was done by conducting observations, interviews and documentation. Data analysis was performed by giving meaning to the data collected and the conclusions drawn from it meaning. The result showed that sport and physical education teacher at MIN Rejoso Peterongan district of Jombang is compliant in the category good enough for the requisite competence to be able perform well learning, namely in term of; (1) understand of knowledge of physical education and health as a field study; (2) understand the characteristics of their students; (3) is able to generate and allow the students to be active and creative in the learning process of physical education and health and is able to develop the potensial of motor skills and motor skills; (4) is able to provide guidance and develop the potential of students in the learning process to achieve the goal of physical education and health; (5) capable of planning, executing, controlling ang assessing and correcting the learning process of physical education and health; (6) have the capability of understanding and mastery of motor skills; (7) have an understanding of the elements of the physical condition; (8) has the ability to create, develop and utilize a healthy environment in order to achieve the objectives of physical education and health; (9) has the ability to identify potensial students in sports and (10) have the ability to channel his hobby of sports.

Keywords*: teachers competence, physical education and health education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itu ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sudah memenuhi persyaratan dalam katagori cukup baik untuk kompetensi yang disyaratkan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, yaitu dalam hal: (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bidang studi; (2) memahami karakteristik anak didiknya; (3) mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik; (4) mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan; (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan; (6) memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik: (7) memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik; (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan ; (9) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga dan (10) mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Kata Kunci*: Kompetensi Guru, Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*

Pendahuluan

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru seyogyanya mempunyai perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Disisi lain, guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu, gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang selanjutnya dikenal juga sebagai pembelajaran, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Demikian juga guru dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional didalam pembelajaran. Dalam membina kemampuan para siswa, sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan tersendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial.

Namun sampai saat ini, guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya.

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh siswa dalam pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan yang sering disebut dengan kompetensi guru.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu sarana pendidikan yang membantu pencapaian tujuan nasional, karena pendidikan jasmani dan kesehatan dapat didefinisikan sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui aktivitas fisik yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromoskuler, intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Dari definisi diatas tampak bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mengembangkan subjek didik secara totalitas.

Untuk dapat merealisasikan definisi tersebut dibutuhkan kompetensi profesional. Kompetensi profesional tersebut harus menjadi bagian dari profil guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Kompetensi profesional tersebut adalah memahami secara mendalam tentang karakteristik subjek didik, termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Toto Subroto (2000:3) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan proses pendidikan

bahwa melalui proses pendidikan jasmani dan kesehatan yang kondusif siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun wujud pendidikan jasmani dan kesehatan berupa aktifitas fisik dan olahraga, namun tidak ada salah satu aspek perilaku manusia yang diangggap paling penting dan diprioritaskan untuk dicapai melalui proses pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah, semuanya diharapkan tercapai secara selaras, serasi dan seimbang. Agar dapat merealisasikan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan, maka diupayakan perbaikan mutu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai salah satu pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kompetensi yang harus dilakukan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Sebab didalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan guru harus dapat berinteraksi langsung terhadap siswa, baik di dalam kelas ataupun di lingkungan luar kelas. Serta lewat pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, guru dapat memantau perkembangan siswa melalui unsur fisik, mental, intelektual, emosi, sosial agar terwujud tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan penelitian adalah bagaimanakah kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan kabupaten Jombang.

Landasan Teori

Kompetensi Guru

Dalam merumuskan kompetensi Len Holmes (1992) mendefinisikan:*A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate".* Jadi seorang guru bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Sehingga dapat dikatakan kompetensi guru dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik, sehingga dapat dikatakan kompetensi guru dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

1. kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan;
2. kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas dalam konteks sosial;
3. kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan, penting bagi guru untuk terus menerus belajar. Pengembangan kompetensi menurut Hopkins (2010;47) adalah cara guru untuk menilai terus menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan jaman

yang terjadi, dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya. Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan.

Pemerintah sendiri telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

a. kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci kompetensi pedagogik meliputi : (a) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual; (b) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; (c) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (d) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (e) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; (f) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; (g) merancang pembelajaran; (h) melaksanakan pembelajaran yang mendidik; (i) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran;

b. kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan yang melekat dengan diri. Oleh karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*). Kompetensi kepribadian meliputi: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) mengevaluasi kinerja sendiri; (d) mengembangkan diri secara berkelanjutan; (e) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (f) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; (g) kemampuan untk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarat dan (h) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru;

c. kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Lingkup kompetensi ini meliputi: (a) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (b) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (c) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan; (d) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (e) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (f) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (g) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (h) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan; (i) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja;

d. kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan: (a) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat; (b) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (c) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (d) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok; (e) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat; (f) berkontribusi terhadap

pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global; (g) memanfaatkan tehnologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni. Pernyataan Undang-Undang tersebut mengisyaratkan bahwa seorang pendidik haruslah seseorang yang profesional, memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas yang profesional yang ditunjukkan dengan memiliki kualifikasi akademik minimal S1, memenuhi standar kompetensi guru serta memiliki sertifikat pendidik profesional.

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya karena guru pada saaat ini tidak saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika mereka sedang mengalami kesulitan belajar.

Profesi Guru

Guru adalah suatu jabatan yang termasuk dalam jabatan profesi.Adapun ciri pokok profesi adalah, *pertama*, profesi mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan untuk mengabdi kepada masyarakat. Di lain pihak, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, bahkan jauh lebih penting dari pengajuan pemerintah. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang “lama” dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Proses diperolehnya keterampilan itu bukan hanya rutin, melainkan bersifat produktif terhadap suatu masalah. *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu, bukan hanya berdasarkan akal sehat semata. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, anggota profesi secara perorangan maupun kelompok memperoleh imbalan finansial. Saat ini jika menghendaki guru diterima dan diakui sebagai profesi, maka guru sendiri harus memahami apa sebenarnya makna dan bagaimana tanggung jawab profesional itu.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”Menurut Rice dan Bishoprik dalam Ibrahim Bafadal (2004), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Sedang menurut Glickman dalam Ibrahim Bafadal menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*), seorang guru dapat dikatakan profesional bila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja yang tinggi.

Syarat guru profesional merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena profesionalnya guru datang dari guru itu sendiri.Hal ini akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Siapa saja bisa terampil dalam mengajar kepada orang lain, tetapi hanya mereka yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu. Sedangkan kriteria pada sosok guru profesional adalah: (a) kesalehan pribadi, seorang guru harus mampu menjaga kebaikan

dirinya dengan mengembangkan sikap dewasa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi siapa saja, sehingga kewibawaan akan tumbuh pada dirinya; (b) kepekaan sosial, guru harus memiliki ketajaman hati terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Guru yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan senang membantu tanpa pamrih dan ikhlas terhadap siswa, sesama rekan guru, atasan/bawahan, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya; (c) integritas keilmuan, guru yang memiliki integritas keilmuan adalah guru yang mampu menguasai materi yang diampunya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, baik penguasaan mengenai konsep teori dan hukum, maupun esensi dari konsep tersebut. Materi pelajaran yang diberikan pun harus relevan dengan kehidupan siswa. Ini berarti guru harus menguasai secara kontekstual materi-materi yang diajarkannya, bahkan termasuk kemampuan menerapkan materi yang diajarkannya dalam perkembangan Iptek; (d) keahlian pedagogis, ada beberapa aspek yang mesti dipahami guru, diantaranya adalah kemampuan memahami dan mengembangkan karakter, potensi dan gaya belajar siswa, membimbing siswa dalam menghadapi masalah, memahami SK/KD dan mengembangkannya menjadi indikator-indikator belajar, memilih strategi pembelajaran dan penilaian yang efektif untuk siswanya, mengelola kelas dan melakukan tindak lanjut penilaian. Semua itu akan berhasil dengan baik jika guru mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aspek-aspek tersebut. Jika aspek tersebut mampu dijalankan guru dengan baik, maka peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing terlaksana dengan baik dan meyakinkan; (e) kepemimpinan. Guru-guru kita masih sedikit yang melakukan kegiatan mengorganisasi proses belajar mengajar, padahal kemampuan guru mengelola pembelajaran akan mempengaruhi efektivitas dan tingkat keberhasilan pembelajaran. Muhammad (2004) menyatakan bahwa, seorang guru profesional dituntut juga harus banyak belajar, membaca, menulis dan mendalami teori tentang profesi yang digeluti.

Kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi sebagai berikut: (a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (b) selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi; (c) senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (d) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.Sedangkan prinsip-prinsip profesionalisme menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 7 (1) antara lain: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan, maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal ini dipertegas Pidarta (1999) bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makin kuat keinginannya untuk meningkatkan profesi. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan, maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

Peran Guru Dalam Proses Pendidikan

Peran guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan.

Ada beberapa peran guru yang perlu dipahami karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran guru tersebut adalah:

a. sebagai pendidik dan pengajar, bahwasanya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan,
b. sebagai anggota masyarakat, guru berperan dalam membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat dan bagian dari masyarakat,
c. sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran,
d. sebagai pengelola pembelajaran, bahwasanya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam UU RI. No.20 tahun 2003 bab XI pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan disebutkan bahwa tugas seorang guru adalah: “merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Sedangkan pada pasal berikutnya, ayat kedua disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pendek kata, di pundak guru ada beban tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Beban itu semakin berat dengan besarnya tantangan global yang menantang dan memberikan ancaman terhadap eksistensi guru. Sehingga tidak ada kata lain bagi guru, selain harus berbenah menyiapkan diri menghadapi semua kemungkinan yang terjadi sejalan dengan semakin beratnya tantangan guru di masa kini dan masa depan. Para guru harus berani merefleksi, instropeksi serta melakukan koreksi terhadap segala kelemahan dan kekurangan guru selama ini dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.

Hakikat Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan proses pendidikan artinya bahwa melalui proses pendidikan jasmani dan kesehatan yang kondusif siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal sehingga siswa mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Taraf kedewasaan tersebut mengandung arti bukan hanya ditandai oleh tumbuhnya aspek fisik yang optimal dan proporsional, namun bersamaan dengan itu berkembang pula aspek mental, emosional dan sosial yang serasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Seperti kutipan dari CA Bucher (1960) didalam buku Sukintaka (2004:16), bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial serta emosional bagi masyarakat, dengan wahana aktifitas jasmani. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang memberi kontribusi kepada perkembangan individu melalui media alamiah yaitu aktifitas fisik dan gerak termasuk olahraga. Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adalah untuk memperkembangkan individu secara keseluruhan. Maksudnya bukan hanya memperkembangkan aspek jasmani,

namun memperkembangkan pula aspek mental, intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual dan estetika.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Toto Subroto (2000:6) bahwa, meskipun pendidikan jasmani dan kesehatan itu merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga, namun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan jasmani dan kesehatan bukan hanya terkait dengan aspek fisik, tapi lebih bersifat pedagogis dan proporsional. Artinya nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan aspek intelektual, moral, sikap, keterampilan fisik dan kebugaran jasmani serta estetika dikembangkan secara selaras, seimbang dan serasi.

Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan dapat dikatakan baik bila pendidikan itu dapat memberi kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia atau dengan kata lain rumusan tujuan berisikan pengembangan aspek pribadi manusia. Sukintaka (2004:27) mengutip Winarno Surachmad (1980) menyatakan bahwa, mengajar merupakan peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah oleh tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan.

Oleh sebab itu, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus benar-benar memahami tujuan pendidikan sehingga guru tersebut akan mampu menentukan langkah-langkah yang tepat sehingga pencapaian tujuan akan lebih terjamin. Ciri guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang efektif adalah: (1) mampu mengelola lingkungan belajar siswa secara efektif, efisien dan menimbulkan rasa aman bagi siswa; (2) mampu mengelola lingkungan belajar siswa yang dilandasi oleh rasa cinta kasih, keterbukaan, semangat dan antusias, sabar, ikhlas serta penuh rasa empati; (3) menguasai bahan pelajaran, terampil dalam menggunakan berbagai metode dan gaya mengajar yang bervariasi dan menggunakan pendekatan individual; (4) selalu tampil rapi, bersih, semangat, riang dan gembira (Toto Subroto, 2000:57).

Selanjutnya menurut Toto Subroto (2000:31) tentang tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah: (1) membimbing aktivitas siswa, siswa hanya dapat berenang jika ia melakukan berenang sendiri, hal yang tidak mungkin terjadi jika siswa dapat berenang hanya dengan membaca buku tentang berenang; (2) membimbing pengalaman siswa, berkat pengalaman siswa memperoleh pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan, kecakapan, keterampilan; (3) membantu siswa tumbuh dan berkembang, melalui pendidikan dan pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang kondusif diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran tidak semata-mata ditujukan kepada ujian, namun lebih dari itu hasil belajar tersebut berfungsi positif bagi kehidupan anak di kemudian hari.

Melihat bahwa tugas dan peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kompleks dan sukar untuk melaksanakannya dengan efektif, maka yang dibutuhkan adalah profil serta karakteristik personal guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang pada umumnya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan UUD 45 serta melaksanakan kompetensi guru.

Disamping itu ada persyaratan utama bagi guru yakni mempunyai kelebihan dalam bidang pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, disamping profil dan persyaratan utama, sebaiknya guru mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani dan kesehatan agar ia mampu melaksanakan tugas dengan baik. Persyaratan yang dimaksud adalah: (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bidang studi; (2) memahami karakteristisk anak didiknya; (3) mampu membangkitkan dan memberi kesempatan

anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik; (4) mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan; (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan; (6) memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik: (7) memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik; (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan ; (9) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga dan (10) mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga (Sukintaka, 2004:72).

Syarat tersebut harus dimiliki dan mampu dijalankan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sebab profesi tersebut banyak diharapkan masyarakat dan dapat memberi pengaruh besar terhadap lahirnya generasi baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seutuhnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sehingga diupayakan memunculkan data-data lapangan yang sebenarnya sesuai kondisi sesungguhnya. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah orang yang berkaitan dengan kompetensi guru yaitu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan kabupaten Jombang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara mengamati secara langsung, tanpa alat atau instrument lain. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun dan ditentukan sebelumnya, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tulisan, arsip, dokumen, tempat atau orang yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripstif kualitatif, yaitu dengan cara menghimpun informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan kemudian informasi dan data yang diperoleh tersebut disinkronkan dengan persyaratan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sudah memenuhi persyaratan dalam katagori cukup baik untuk kompetensi yang disyaratkan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, yaitu dalam hal: (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bidang studi; (2) memahami karakteristik anak didiknya; (3) mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik; (4) mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan; (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan; (6) memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik: (7) memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik; (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan ; (9) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi

anak didik dalam berolahraga dan (10) mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Simpulan

Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dalam katagori cukup baik, yaitu dalam hal: (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bidang studi; (2) memahami karakteristik anak didiknya; (3) mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik; (4) mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan; (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan; (6) memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik: (7) memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik; (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan ; (9) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga dan (10) mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga dalam katagori cukup baik.

Saran peneliti agar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MIN Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dapat lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya adalah dengan cara: (1) kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D3 agar mengikuti penyetaraan S1, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya; (2) untuk meningkatkan profesionalisme guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukandengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran

Daftar Pustaka

Abin Syamsudin, Nandang Budiman. 2003. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Aip Syarifuddin. 1994. *Dasar-dasar di Dalam Proses Belajar mengajar Pendidikan Jasmani.* Jakarta. IKIP Jakarta.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Komisi disiplin Ilmu Keolahragaan. 2000. *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya.* Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikti Sekretariat Dewan Dikti.

Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2003. *Pendidikan Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusli Lutan. 2001. *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.

Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa.

Siedentop, D. 1983. *Developing Teaching Skills in Physical Education. Mountain View,* CA : Mayfield Publishing.

Toto Subroto. 2000. *Pemantapan Kemampuan belajar*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Eka Jaya.

Pengaruh Metode Mengajar Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Keterampilan Dasar Bermain Sepak Bola

Slamet Raharjo
kent_sr@yahoo.com
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Abstract

This research was to find out and analys the differences between learning method and kinaesthetic perceptions toward basic skills playing soccer. This research is experimental method with factorial 2x2 design applicated. The population is junior high school student eight class in KaranganTrenggalek East Java 2013/2014 period with students (N = 80). For Samples were taken with random sampling, and results were analysed with ANAVA two way (the 11st version of SPSS computer program. For test Kinesthetic Perception and Yeagley Soccer Battery, Normality was determined with Kolmogorov-Smirnov, and homogenity determined with Bartlett test. Result were (1) learning method teaches influential according to significant towards result basic skill play soccer, this matter is proved from result Fo = 9,08 > f0,95;1,38 = 4,10 or because p-value = 0,005< 0,05. (2). There is a difference influence between kinaesthetic perception with high and low kinaesthetic perception towards basic skill play soccer, result Fo= 70,97 > f0,95; 1,38 = 4,10 or because p-value = 0,000 or l < 0,05. (3). There are no interaction between learning models and kinaesthetic perceptions toward the basic skills in playing soccer based on result Fo= 0,81 < F0,95 ; 1,36 = 4,11 or because p- value = 0,373 > 0,05. Conclusion that in will teach technique basic skill soccer playing a teacher/coach necessary will consider method will teach and be used need to know different kinaesthetic perception student one with other ability. Suggestion this practice method can be made alternatively by teachers at high school level (SLTP), physical education and sport exspecially in playing soccer.

***Keywords**: : Learning , method, kinesthetic perception, basic skill soccer playing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Perbedaan pengaruh metode mengajar dan persepsi kinestetik terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola. Desain penelitian ini adalah eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasinya siswa putra kelas delapan SLTPN I Karangan Trenggalek Jawa Timur tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 80 siswa. Pengambilan sampel dengan cara acak, dan dianalisis dengan teknik ANAVA program SPSS versi 11. Untuk tes Kinesthetic Perception dan sepak bola Yeagley Soccer Battery. Untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians (uji Bartlett). Hasil menunjukkan (1). Metode mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola. Hal ini terbukti dari perolehan Fo = 9,08 > F0,95;1,38 = 4,10 atau karena p-value = 0,005 < 0,05. (2). Ada perbedaan pengaruh antara persepsi kinestetik tinggi dan rendah terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola, hasil perolehan Fo = 70,97 > F0,95 ; 1,38 = 4,10 atau karena p-value = 0,000 atau l < 0,05. (3). bahwa tidak ada interaksi (interaction effects) antara metode mengajar dan persepsi kinestetik terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola. Terbukti dari perolehan Fo = 0,81 < F0,95 ; 1,36 = 4,11 atau karena p- value = 0,373 > 0,05. Kesimpulan bahwa dalam mengajar teknik dasar bermain sepak bola seorang guru/pelatih perlu mempertimbangkan metode mengajar dan kemampuan persepsi kinestetik siswa yang berbeda satu dengan yang lain. Kiranya metode ini sebagai salah satu alternatif para guru di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga khususnya permainan sepak bola.

***Kata Kunci**: Metode Mengajar, Persepsi Kinestetik, Keterampilan Dasar Sepak Bola*

Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik siswa, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosialnya. Pendidikan tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani dan olahraga, dan tidak ada pendidikan jasmani dan olahraga tanpa media gerak, karena gerak sebagai aktivitas fisik merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.

Fungsi dan peran utama pendidikan jasmani dan olahraga ini adalah sebagai media sosialisasi keterampilan fisik dan psikologis siswa dalam pemecahan masalah, bermasyarakat, berpemimpin, pelatih kelompoknya, atau administrasi dan organisasi, termasuk kegiatan-kegiatan sekolah yang sifatnya ekstrakurikuler dan kemampuannya dalam mensosialisasikan nilai-nilai aktivitas jasmani itu sendiri. Pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah lanjutan Tingkat Pertama pada dasarnya merupakan kesinambungan dari pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah Dasar dan sekaligus merupakan landasan pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah Menengah.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga permainan paling digemari yang dapat dimainkan orang usia muda sampai usia tua. Hal ini terbukti dengan adanya pertandingan sepak bola mulai dari kelompok yunior sampai dengan kelompok senior, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Di Indonesia, permainan sepak bola sudah dikenal semenjak jaman penjajahan dan sekarang sepak bola merupakan olahraga massal yang digemari oleh hampir semua lapisan masyarakat.

Pengamatan peneliti di SLTP Negeri I Karangan Trenggalek Jawa Timur, banyak kendala dilapangan yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum dapat terpenuhi dengan baik, karena (a) banyak materi yang diberikan dan harus dikuasai dalam satu cawu selain mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga; (b) jumlah siswa yang begitu banyak yang harus mengikuti ekstrkurikuler sepak bola; (c) terbatasnya sarana dan prasarana; (d) kekhususan pelajaran sepak bola berbeda dibandingkan pelajaran lain, sesorang yang menguasai teori lari maka orang tersebut akan dapat berlari, tetapi seseorang yang menguasai teori sepak bola belum tentu akan dapat bermain sepak bola

Dougherty dan Bonnano (1979), bahwa (1) Tidak ada gaya mengajar yang paling baik untuk selamanya. Setiap gaya mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan; (2) Ada periode yang menyebabkan berhenti yang harus diamati, jika gaya mengajar beralih ke arah yang lebih menekankan kepada siswa pada akhir rangkaian kesatuan gaya mengajar; (3) Jika pelajaran ternyata tidak berhasil, maka dengan hati-hati menilai semua variabel atau faktor di dalam situasi mengajar sebelum menyalahkan gaya mengajar itu sendiri; (4) Jangan takut mengkombinasi gaya-gaya mengajar; (5) Jangan terpaku pada satu gaya mengajar; (6) Ingat bahwa gaya mengajar itu baik jika pelakunya baik atau dilakukan dengan baik.

Pemilihan metode mengajar oleh seorang guru untuk proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. selamanya. Setiap metode mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan mengajar, menurut Hietmann dan Kneer (1976), adalah (1) faktor isi dan informasi dari keterampilan yang diajarkan; (2) susunan dan prosedur yang memudahkan pembelajaran; dan (3) hubungan interaksi antara guru dan murid. Perlu diingat bahwasannya keberhasilan keterampilan gerak dalam proses belajar mengajar teknik dasar bermain sepak bola tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar saja namun ditentukan pula oleh adanya kontribusi faktor internal lain yang berupa kemampuan persepsi kinestetik siswa.

Keterampilan gerak yang optimal, efisien dan efektif didapat dari proses penginderaan, sebelum seseorang bisa memahami dan mampu berbuat sesuatu. Secara potensial setiap individu memiliki kemampuan penginderaan yang berbeda dalam menangkap stimulus untuk dapat memahami dan menterjemahkan makna stimulus diperlukan proses lanjut yang disebut persepsi. Organ yang bertugas menangkap stimulus adalah mata sebagai indera penglihat, telinga sebagai indera untuk mengkap stimulus suara, indera kinestetik yang pengertiannya identik dengan propriosepsi berperan untuk merasakan posisi dan gerak tubuh. Menurut Singer (1980:205) menyoroti dari dukungan yang mendasari keberhasilan dalam kegiatan gerak yang meliputi beberapa faktor yaitu koordinasi, keseimbangan, kinestetik, dan kecepatan bergerak. Belajar gerak dalah mempelajari pola-pola gerak keterampilan tubuh, proses belajarnya melalui pengamatan dan mempraktekkan pola-pola yang dipelajari

Hakikat Metode Mengajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar perlu adanya suatu metode untuk membantu kelancaran selama kegiatan belajar berlansung. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1996), bahwa Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Belajar perlu dibedakan dengan konsep-konsep yang berhubungan seperti berpikir, berperilaku, perkembangan atau perubahan. Piaget dalam Brophy (1990), menyatakan dalam pembelajaran gerak disebut " *Skema Sensorimotor*" yaitu suatu pembelajaran lebih efisien bila diberikan contoh sehingga dapat meniru dan dengan instruksi verbal dan gambaran visual dapat menggunakannya sebagai penuntun terhadap penampilan dan menjadi tambahan kesempatan dalam praktek dengan umpan balik yang korektif". Hal yang sama juga diungkapkan oleh Adam (1990), bahwa Umpan balik dalam belajar keterampilan gerak bersifat internal, selain umpan balik internal ini keterampilan gerak juga menghasilkan umpan balik eksternal melalui kejadian di lingkungannya.

Metode mengajar adalah cara yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam yang didasari oleh pengertian yang mendalam dari guru akan memperbesar minat belajar murid- murid, sehingga mempertinggi hasil belajar. Sedangkan Nana Sudjana (2000:25), bahwa Hakikat belajar-mengajar adalah peristiwa belajar yang terjadi pada siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah disiplin akademik yang bersifat *interdicipline* pengembangannya sangat bergantung dari ilmu yang menyangga (psikologi, kesehatan, filsafat, pendidikan, pengajaran dan sebagainya. Belajar mempunyai makna sebagai proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar gerak menurut Magill (1980) adalah Perubahan dari individu yang didasarkan dari perkembangan permanen dari individu yang dicapai oleh individu sebagai hasil praktek.

Metode Komando

Metode mengajar teknik dasar bermain sepak bola adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu bentuk pengajaran teknik dasar bermain sepak bola dengan kondisi yang diinginkan untuk membantu siswa dalam mencapai penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola. Pemilihan metode mengajar oleh seorang guru untuk proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan.

Metode komando adalah suatu cara pendekatan guru dalam membuat semua keputusan selama pertemuan berlangsung akan diteruskan kepada siswa. Dalam anatomi metode ini, Mosston (1994) meninjaunya dari tiga perangkat keputusan: pra-pertemuan, selama pertemuan, dan pasca pertemuan. Dalam pra-pertemuan semua keputusan dibuat oleh guru antara lain

mengenai materi pokok bahasan, tugas–tugas, organisasi, dan lain–lain. Selama pertemuan berlangsung yang dibuat oleh guru antara lain penjelasan peranan guru dan siswa, penyampaian pokok bahasan, penjelasan mengenai prosedur organisasi, kelompok, tempat kegiatan yang terdiri dari : peragaan, penjelasan, pelaksanaan, dan penilaian. Keputusan pada pasca pertemuan antara lain umpan balik dari guru kepada siswa, sasarannya harus memberi banyak waktu pada waktu pelaksanaan tugas.

Implikasi dari metode komando ini adalah standar penampilan sudah mantap dan pada umumnya satu model untuk satu tugas; pokok bahasan yang dipelajari dengan cara menirukan dan mengingat melalui penampilan; setiap pokok bahasan dipilah–pilah menjadi bagian-bagian yang mudah di mengerti dan dapat diikuti oleh siswa; dalam metode komando tidak ada perbedaan individual.

Dalam metode ini terdapat unsur-unsur yang khas dalam pelajaran yaitu semua keputusan dibuat oleh guru; siswa mengikuti petunjuk dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru; menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi; dan dalam hal ini dapat membuat siswa merasa terlibat dan termotivasi pada saat melaksanakan tugas dari guru; mengembangkan perilaku yang berdisiplin dan mentaati prosedur yang telah ditetapkan selama kegiatan berlangsung. Mosston (1994), mengemukakan bahwa tujuan dari metode ini adalah " Untuk belajar melaksanakan tugas dengan teliti, menumbuhkan sikap disiplin, memperoleh kemajuan dalam mengatasi setiap problem, saling menghargai dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas".

Metode Latihan

Menurut Mosston (1994), metode latihan adalah pelimpahan keputusan tertentu dari guru kepada siswa dalam tugas-tugas latihan yang telah di demonstrasikan sebelumnya. Dalam metode latihan ini, ada beberapa keputusan selama pertemuan berlangsung yang dipindahkan dari guru ke siswa. Sasaran metode latihan ini berbeda dengan metode komando dalam hubungannya dengan perilaku guru dan peranan siswa. Sasaran yang berhubungan dengan tugas penampilan adalah berlatih tugas-tugas yang diberikan sebagaimana telah didemonstrasikan dan dijelaskan sebelumnya; tugas penampilan yang telah diberikan; lamanya waktu berkaitan dengan kecakapan penampilan; memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang hasil pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam berbagai bentuk.

Peranan guru disini sedikit berubah dari metode komando menjadi metode latihan yaitu guru memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri; memberi balikan secara pribadi kepada siswa; guru harus memberi kesempatan kepada siwa untuk menyesuaikan diri dengan peranan mereka, sedangkan peranan siswa dalam metode ini adalah membuat keputusan selama kegiatan berlangsung mengenai sikap; postur; tempat; urutan pelaksanaa tugas; waktu untuk memulai dan berhenti; memprakarsai pertanyaan-pertanyaan; kecepatan dan irama tugas.

. Dalam merencanakan pelajaran dalam metode latihan guru dapat membuat kertas tugas untuk meningkatkan efisiensi metode latihan. Kertas tugas dapat di desain untuk ditempelkan di dinding atau dibuat untuk masing-masing siswa. Fungsi kertas tugas tersebut adalah: (a) untuk membantu siswa mengingat tugasnya/apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya; (b) mengurangi pengulangan penjelasan dari guru; (c) mengajar siswa tentang bagaimana mengikuti tanggung jawab tertulis untuk menyelesaikan tugas-tugas; (d) Untuk mencatat kemajuan siswa untuk penilaian; (e) mengurangi kesempatan mengabaikan peragaan dan penjelasan oleh siswa, dan kemudian guru harus menyisihkan waktu lagi untuk mengulangi penjelasan yang telah diberikan. Manipulasi siswa dengan cara ini akan mengurangi interaksi

guru dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dan mengarahkan perhatian siswa kepada keterangan di kertas tugas yang harus diselesaikan.

Adapun desain kertas tugas berisi tentang keterangan yang diperlukan mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan berfokus pada tugas, memberi arah bagi siswa dalam melaksanakan tugas dan kriteria yang di dasarkan atas hasil yang dapat diketahui dan dapat dilihat oleh siswa pada lembaran tugas. Kemudian guru membuat rencana keseluruhan pelajaran, apabila kertas tugas telah merinci tugas-tugas bagi siswa, maka rencana pelajaran yang akan diberikan oleh guru tentang semua keterangan yang diperlukan untuk memimpin kelas. Komponen-komponen rencana pelajaran terdiri dari : rencana, tanggal, waktu, nama semua harus jelas. Tekanan pelajaran harus disebutkan semua kegiatan yang akan diajarkan dan peralatan yaitu semua yang diperlukan dalam pelajaran.

Persepsi Kinestetik

Schmidt (1988), mengemukakan istilah kinestetik berasal dari kata " *Kin* " yang berarti motion atau gerak dan kata " *Esthesia* " yang berarti pengamatan seseorang tentang gerakannya sendiri, baik tentang gerakan anggota badannya dengan memperhatikan anggota badan lain, maupun gerakan tubuh secara keseluruhan." Disini dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya fungsi penginderaan dalam melakukan aktifitas gerak tertentu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Adams (1998) bahwasannya Kinesthesia atau kinestetik adalah suatu susunan sistem syaraf yang memberikan suatu kesadaran akan posisi dan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya di dalam ruangan tanpa melihat dengan jelas.

Menurut Haywood (1986), bahwa Persepsi kinestetik adalah kemampuan untuk mengidentifikasi organ tubuh satu dengan yang lainnya, kemampuan orientasi tubuh dalam ruang, kemampuan mengetahui organ tubuh pada waktu bergerak, dan kemampuan untuk merasakan adanya kontak dengan obyek diluar dirinya. Proses masuknya stimulus disebut proses atau mekanisme perseptual. Sugiyanto (2000), mengemukakan bahwa Persepsi kinestetik melaksanakan fungsinya melalui mekanisme perseptual. Proses perseptual ini meliputi 3 macam fungsi, yaitu (1) pendeteksian fungsinya adalah untuk menentukan apakah telah terjadi stimulus; (2) perbandingan fungsinya dalah untuk menentukan apakah stimulus yang ditangkap berbeda atau sama sekali dengan dengan stimulus yang pernah ada; (3) pengenalan berfungsi untuk memahami pola dan sifat dari stimulus atau mengenali apa sebenarnya stimulus yang ditangkap. Ketiga macam fungsi perseptual tersebut pada dasarnya untuk tujuan mengenali stimulus sehingga bisa menjadi informasi yang bisa di mengerti.

Fitts dalam Magill (1980), mengemukakan bahwa Pengkatagorian proses perseptual menjadi 5 (lima) macam yaitu (1) pendeteksian tentang suatu isyarat yang diterima organ visual yaitu mata; (2) diskriminasi, adalah membedakan dua stimulus yang berbeda; (3) rekognisi adalah penyampaian tentang suatu stimulus telah dikenal atau tidak; (4) identifikasi adalah penyampaian suatu respon yang dikenal atau tidak terhadap adanya suatu stimulus; (5) penilaian terhadap suatu keterampilan gerak dari gerakan yang sederhana sampai pada gerakan yang kompleks."

Informasi merupakan faktor penting dalam belajar gerak keterampilan. Informasi yang ditangkap oleh sistem penginderaan. Sesuai dengan jenis informasi yang diperlukan dalam belajar gerak. Seperti yang dikemukakan oleh Barrow dan Mcgee dalam Harsono (1988), bahwa "Kinestetic sense adalah sense atau perasaan yang memberikan kita kesadaran akan posisi tubuh atau bagian–bagian dari tubuh pada waktu bergerak di udara."

Organ yang bertugas menangkap stimulus adalah (1) mata sebagai indera penglihat diperlukan untuk menagkap stimulus visual, apalagi stimulus visual yang perlu ditangkap

bergerak cepat; (2) telinga sebagai indera pendengar berperan dalam gerakan menangkap stimulus yang berupa suara, misalnya dalam start lari, stimulusnya berupa bunyi aba-aba atau bunyi tembakan; (3) indera kinestetik berada pada organ otot, dan tendon. Indera berikutnya adalah (4) indera peraba yaitu kulit yaitu organ vital dari badan yang terdiri atas berbagai tipe resepstor yang berbeda, dan menyediakan informasi sensori terhadap kontrol gerak. Melalui persepsi seseorang bisa memahami dan menginterpretasi lingkungannya. Bruce Abernethy, et al (1997), bahwa Sekurang-kurangnya ada tiga prinsip yang dapat diamati dalam perkembangan kemampuan perseptual". Salah satu prinsip tersebut adalah kematangan kemampuan perseptual berlanjut dengan baik setelah sistem sensori dan reseptor telah matang secara struktural.

Makin sering melakukan gerakan, siswa makin terbiasa dengan stimulus dan respon gerakan yang dilakukan. Johnson dan Nelson (1990), mengemukakan Persepsi kinestetik adalah kemampuan untuk mempertahankan posisi, usaha dan gerak anggota tubuh atau gerak tubuh secara keseluruhan selama melakukan aktivitas atau juga diartikan sebagai indera ke enam.

Teknik Dasar Bermain Sepak Bola

Sepak bola adalah suatu permainan dengan bola yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang termasuk seorang penjaga gawang. Permainan sepak bola dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengannya/tangan. Hampir seluruh permainan dilakukan dengan keterampilan kaki kecuali penjaga gawang yang pada waktu memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya dengan kaki maupun tangannya.

Devaney (1986), bahwa Seorang pemain sepak bola yang hebat, harus dapat menggiring bola, menendang bola, menerima bola, dan menembak, semuanya ini dikenal dengan penguasaan bola". Dengan demikian seorang pemain sepak bola yang tidak menguasai teknik dasar bermain tidaklah mungkin akan menjadi pemain sepak bola yang baik. (Batty, 2003) mengemukakan "Keterampilan teknis bermain sepak bola terdiri dari menendang, trapping, dribbling, volleying, heading dan throw-in". Kualitas pemain sepak bola sangat menentukan tingkat permainan suatu tim sepak bola. Dikatakan pula oleh (Gifford, 2002) bahwasannya Seperti halnya di sekolah yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah membaca dan menulis sebelum dapat belajar lebih lanjut, dalam sepak bola yang harus di kuasai adalah teknik dasar bermain dengan baik atau berlatih secara terarah.

Hal yang sama diungkapkan oleh Kehl (1999), bahwa "Barang siapa hendak menjadi pemain sepak bola yang baik, pertama-tama harus mampu menendang dan menyundul bola/*heading*, juga harus dikuasai kemahiran dasar membawa bola/*dribbling* dan menahan bola/c*ontrolling*. Sepak bola pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menguasai bola, atau merebutnya kembali bila sedang dikuasai oleh lawan. Sneyers (1988), bahwa "Mutu suatu kesebelasan di tentukan oleh penguasaan teknik dasar tentang sepak bola. Semakin terampil seorang pemain dengan bola, semakin mudah ia dapat menguasai meloloskan diri dari suatu situasi, semakin baik jalannya pertandingan bagi suatu kesebelasan." .

Tentang cara-cara memainkan bola, menumbuhkan naluri terhadap gerak bola, dan semuanya itu hanya dapat dikuasai dengan melakukan latihan yang berulang-ulang dan sistematis. Hal yang sama dikemukakan Scheunemann (2005) mengemukakan bahwa Keterampilan dasardalam permainan sepak bola adalah : (1) keterampilan menendang; (2) keterampilan mengontrol bola; (3) keterampilan merampas bola; (4) keterampilan melempar bola; dan (5) keterampilan menjaga gawang." Dan yang dimaksud dengan teknik dasar bermain sepak bola dalam penelitian ini adalah menendang bola, menggiring bola/*dribbling*,

mengontrol bola/*controlling*, dan menyundul bola/*heading*, dan melempar bola/*throw-in* yang di uraikan pada penjelasan berikut ini :

1. **Teknik Dasar Menendang Bola** merupakan teknik dasar bermain sepak bola yang sering digunakan dalam permainan sepak bola. Macam–macam teknik dasar menendang bola**.** **(1)**Teknik dasar menendang bola dengan kaki bagian dalam. Dalam mengajarkan teknik dasar menendang bola dengan kaki bagian dalam harus dilakukan bersama-sama dengan latihan menghentikan bola. (2).Teknik dasar menendang bola dengan punggung kaki. Teknik menendang bola dengan punggung kaki ini sering digunakan dalam permainan untuk menembakkan ke gawang. (3) Teknik dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam dan bagian luar.
2. **Teknik Dasar Mengontrol Bola/*Controlling***
   Controlling di dalam permainan sepak bola sangat penting untuk mengontrol bola baik itu bola datar maupun bola di udara yang datang kepada seorang pemain sepak bola dari berbagai ketinggian dengan segala macam kecepatan dan sudut. Macam–macam teknik dasar mengontrol bola yaitu 1). Teknik dasar mengontrol bola dengan kaki bagian dalam. (2) Teknik dasar mengontrol bola dengan punggung kaki. (3). Teknik dasar mengontrol bola dengan paha.(4) Teknik dasar mengontrol bola dengan dahi.
3. **Teknik Dasar Menggiring Bola/*Dribbling***
   Menggiring bola dapat di artikan sebagai suatu gerakan lari menggunakan bagian kaki mendorong bola agar bergulir terus–menerus di atas tanah. Macam-macam teknik dasar menggiring bola:(1). Teknik dasar menggiring bola dengan kaki bagian dalam. Sering digunakan dalam permainan sepak bola untuk berputar dan mengubah arah bola. (2) Teknik dasar menggiring bola dengan punggung kaki. Biasanya teknik ini sering digunakan apabila didepan pemain terdapat daerah bebas dari lawan yang cukup luas sehingga jarak untuk menggiring bola cukup jauh. (3) Teknik dasar menggiring bola dengan punggung kaki bagian luar. Sering digunakan dalam pemainan sepak bola karena bagian kaki yang bersentuhan dengan bola cukup luas, pemain dapat dengan mudah bergerak ke depan atau mengubah arah sesuai dengan arah kaki pada waktu berlari.
4. **Teknik Dasar Menyundul Bola/*Heading***
   Menyundul bola merupakan suatu keterampilan dasardalam permainan sepak bola dengan menggunakan bagian kepala. Macam-macam teknik menyundul bola (1). Teknik dasar menyundul bola dengan sikap berdiri ditempat. Teknik ini sering digunakan oleh seorang pemain untuk mengoperkan bola kepada kawan. (2). Teknik dasar menyundul bola dengan sikap berlari.
5. **Teknik Dasar Melempar Bola/*Throw-in***
   Melempar bola ke dalam pada permainan sepak bola dilakukan bila terjadi bola seluruhnya melampaui garis samping, baik bola datar yang menggulir di atas tanah maupun yang melayang di udara, maka seorang pemain lawan dari pihak terakhir yang menyentuh bola, dapat melakukan lemparan ke dalam di belakang garis samping di tempat bola meninggalkan lapangan permainan. Dalam melempar bola tidak dibenarkan langsung membuat gol, dan keuntungannya di dalam melempar bola ke dalam tidak ada hukuman bagi pemain yang berdiri di posisi *offside*

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasinya siswa putra kelas delapan SLTPN I Karangan Trenggalek Jawa Timur tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 80.. Verducci (1980) prosedur analisis item tes dalam penelitian yaitu Dua puluh tujuh persen (27%) dari 80 populasi diperoleh 21 siswa yang mempunyai persepsi kinestetik tinggi dan 21 siswa yang mempunyai persepsi kinestetik rendah, sedangkan sampel yang terdapat di antara persepsi kinestetik tinggi dan rendah dibuang/dihilangkan sehingga diperoleh 42 siswa. siswa. Pengambilan sampel dengan *random sampling* , dan hasil penelitian dianalisis dengan teknik ANAVA dengan program SPSS versi 11. Untuk tes *Kinesthetic Perception* dan sepak bola *Yeagley Soccer Battery*(1993),. Untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Monro, 1986) dan uji homogenitas varians *(uji Bartlett).* (Sudjana, 1999).

Hasil Penelitian

Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa metode mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil keterampilan dasar bermain sepak bola atau hipotesis yang mengatakan terdapat perbedaan pengaruh antara metode komando dan metode latihan terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola “diterima” atau ada pengaruh secara signifikan pada α = 0,05. Hal ini terbukti dari perolehan Fo = 9,08 yang lebih besar dari F0,95;1,38 = 4,10 atau karena p-value = 0,005 lebih kecil dari 0,05. Perlu di informasikan bahwa rata-rata hasil keterampilan dasar bermain sepak bola bagi siswa yang menggunakan metode komando adalah 143,1 dengan standar deviasi 12,9 dan rata–rata keterampilan dasar bermain sepak bola yang menggunakan metode latihan adalah 156,9 dengan standar deviasi 16,0. Hipotesis statistik Ho : μ A1 = μ A ditolak dan H1: μ A1 $\neq$ μ A2 diterima

Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara persepsi kinestetik tinggi dan persepsi kinestetik rendah terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola atau hipotesis yang mengatakan terdapat perbedaan pengaruh antara persepsi kinestetik tinggi dan persepsi kinestetik rendah terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola “ diterima “ atau ada perbedaan yang signifikan pada α: 0,05. Berdasarkan hasil perolehan Fo = 70,97 yang lebih besar dari F0,95 ; 1,38 = 4,10 atau karena p-value = 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Perlu di informasikan bahwa rata-rata keterampilan dasar bermain sepak bola untuk kelompok siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi adalah 162,8 dengan standar deviasi 11,3, sedangkan rata-rata keterampilan dasar bermain sepak bola untuk kelompok siswa yng memilki persepsi kinestetik rendah adalah 137,3 dengan standar deviasi 7,46.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara metode komando dan metode latihan dengan persepsi kinestetik terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada interaksi secara signifikan antara metode mengajar dan persepsi kinestetik terhadap hasil pembelajaran keterampilan dasar bermain sepak bola, hal ini terbukti dari perolehan Fo = 0,81 < F0,95 ; 1,36 = 4,11 atau karena p-value = 0,373 > 0,05, setelah diketahui bahwa antara metode mengajar dan persepsi kinestetik tidak terdapat interaksi terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola, artinya hipotesis ditolak

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa antara metode komando dan metode latihan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa masing–masing metode mengajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing–masing. Di satu sisi untuk metode komando cocok

bagi siswa yang pemula atau siswa yang belum memiliki keterampilan dasar bermain sepak bola, pada metode ini siswa dapat mempelajari suatu keterampilan mulai dari awal artinya dari yang mudah terlebih dahulu kemudian beralih ke tingkat yang lebih sulit lagi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mean yang menggunakan metode komando adalah 2,9 dengan standar deviasi 12,9 sedangkan untuk metode latihan cocok bagi siswa yang telah tahu atau mengenal keterampilan dasar bermain sepak bola terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan mean 3,6 dengan standar deviasi 16,0, dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa yang senang atau menyukai permainan sepak bola cenderung lebih baik dibandingkan dengan metode komando, karena biasanya mereka sering mencoba–coba sehingga paling tidak mereka lebih mengenal dibandingkan dengan yang tidak pernah sama sekali.

Pengujian hipotesis kedua yaitu persepsi kinestetik mempunyai pengaruh terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola antara siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi berbeda secara signifikan pada α = 0,05 dengan siswa yang memiliki persepsi kinesteik rendah. Hal ini terbukti dari perolehan to = 8,42 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,69 (t0,95;32) atau karena p-value yang diperoleh sebesar = 0,0000 lebih kecil dari 0,05, kemudian untuk kelompok siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi mean/rata–rata keterampilan dasar bermain sepak bola adalah 162,8 dengan standar deviasi 11,3 dan mean/rata–rata keterampilan dasar bermain sepak bola adalah untuk kelompok siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah adalah 137,30 dengan standar deviasi 7,46. Siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi untuk metode latihan lebih efektif dibandingkan dengan metode komando, sedangkan untuk siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah untuk metode komando dan metode latihan tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola.

Pada hipotesis ke tiga ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara metode komando dan metode latihan dengan persepsi kinestetik terhadap penguasaan keterampilan dasar bermain sepak bola. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada interaksi secara signifikan antara metode mengajar dan persepsi kinestetik terhadap hasil pembelajaran keterampilan dasar bermain sepak bola, hal ini terbukti dari perolehan Fo = 0,81yang lebih kecil dari F0,95 ; 1,36 = 4,11 atau karena p-value = 0,373 lebih besar dari 0,05, setelah diketahui bahwa antara metode mengajar dan persepsi kinestetik tidak terdapat interaksi terhadap keterampilan dasar bermain sepak bola, artinya hipotesis ditolak

Simpulan

Dalam mengajarkan teknik dasar bermain sepak bola bagi siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi, sebaiknya menggunakan metode latihan, hal ini disebabkan metode latihan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi kinestetik rendah dengan dibuktikannya melalui penelitian ini, selain mempertimbangkan metode latihan para guru hendaknya dalam mengajar teknik dasar bermain sepak bola, terlebih dahulu harus mengetahui keadaan atau kondisi persepsi kinestetik siswa sebagai peserta didik dengan mengadakan tes persepsi kinestetik terlebih dahulu.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya dalam mengajar teknik dasar bermain sepak bola seorang guru perlu mempertimbangkan adanya kemampuan persepsi kinestetik yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan persepsi kinestetik yang dimiliki siswa sangat berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Ada siswa yang memiliki persepsi kinestetik tinggi, dan ada yang mempunyai persepsi kinestetik

rendah. Perbedaan tersebut akan menuntut adanya metode mengajar yang berbeda pula, agar para siswa dapat mengikuti pelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan masing–masing.

Daftar Pustaka

Abernethy, Bruce, et al. 1997. *The Biophysical Foundations of Human Movement*. Australia : The University of Queensland.

Adams, William C. 1991. *Foundation of Physical Education, Exercise, and Sport Sciences*. USA : Malvern, Pennsylvania.

Batty, Eric C, 2003. *Latihan Sepakbola Metode Serangan*. Bandung: Pioner Jaya.

Brophy, Jere E., Good, Thomas L. 1990. *Educational Psychology a Realistic Approach*. London : Longman Group Ltd.

Devaney, John. 1986. *Rahasia Para Bintang Sepak Bola*. Semarang : Dahara Prize.

Dougherty, N.J., Bonnano, D. 1979. *Contemporary Approaches to The Teaching of Physical Education*. Minneapolis, Minnesota : Burgess Publishing Company.

Gifford, Clive. 2002. *Sepak Bola*. Jakarta: Erlangga.

Harsono. 1998. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi PPLTK.

Haywood, Kathleen M. 1986. *Life Span Motor Development*. Champaign, Illinois : Human Kinetics Publishers, Inc.

Heitmann, Helen M., and Kneer, M. E. 1976. *Physical Education Instructional Techniques, An Induvidualized Humanistic Approach*. Englewood Cliffs, N.J : Prentice – Hall, Inc.

Johnson, B.L., Nelson, J.K. 1990. *Research Method in Physical Activity*. Minneapolis, Minnesota : Burgess Publishing Company

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta : Balai Pustaka

Kehl, Karen Stanly. 1999. *Soccer Today*. USA: Peter Marshal.

Magill, Richard, A. 1980. *Motor Learning Concept and Application*. Dubuque, Iowa : Wm. C. Brown Company Publishers.

Monro, Barbara H. 1986. *Statistical Methods For Health Care Research*. Philadellphia : J. B. Lippincott Company.

Mosston, Muska., Asworth, Sara. 1994. *Teaching Physical Education*. New York : Macmillan Publishing Company.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Agresindo.

Russel R, Pate., McClenaghan, Bruce., Rotella, Robert. 1993. *Scientific Foundation of Coaching*, (Terjemahan : Kasiyo Dwijoyonoto).. Semarang : IKIP Semarang Press.

Schmidt, R.A. 1988. *Motor Control and Learning*. Champaign : Human Kinetics Publishers,

Scheunemann, Timo. 2005. *Dasar-dasar Sepakbola Modern*. Malang: Dioma.

Singer, R.N. 1980. *Motor Learning and Human Performance an Aplication to Physical Education Skills and Movement Behaviors*. New York: Macmillan Publishing, Company.

Sneyers, Jef. 1988. *Sepak Bola Latihan dan Strategi Bermain*. Jakarta : PT. Rosda Jayaputra.

Sudjana. 1999. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung : Tarsito

Sugiyanto. 1999. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta : Universitas Terbuka

Sugiyanto dan Kristiyanto, Agus. 2000. *Belajar Gerak II*. Surakarta : UNS Press.

Surahkmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interksi Mengajar Belajar*. Bandung : Tarsito.

Verducci, Frank M. 1980. *Measurement Concepts In Physical Education*. St. Louis Missouri : The C. V. Mosby Company.

Welkowitz, Joan., Ewen, Robert B., Cohen, Jacob. 1982. *Introductory Statistic For The Behavioral Science*, Orlando : Harcout Brace Jovanovich. Inc.

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN DISIPLIN DIRI DENGAN PRESTASI RENANG 50 METER GAYA BEBAS

Ahmad Yani
ahmadyani8857@gmail.com
Jurusan Pendidikan Olahraga, SPs UPIBandung

Abstract

The study intends to find out a correlation of achievement motivation and the self discipline in successful 50m freestyle swimming. The research method is descriptive with the samples are 10 swimming athletes of boy Class II (KU 2) Shark Aquatic Club Bandung. Data processing uses statistically with correlation technique.

By the result of data analysis and significant testing of motivation correlation of achievement in successful 50m freestyle swimming, there is significant score of 3.36 and the significant testing of personal discipline correlation and achievement 50m freestyle swimming of 3.30, it is concluded that there is significant correlation of achievement motivation and successful 50m freestyle swimming toward the personal discipline. Meanwhile, the significant testing of achievement motivation and personal discipline together with the successful 50m freestyle swimming, there is significant score of 4.78. Therefore, it is concluded that there is a significant correlation in achievement motivation and personal discipline collectively to the successful 50m freestyle swimming.

By the result of analysis, it is suggested that in construction and training of athlete, especially in 50m freestyle swimming, there is should not trains the physical aspect, technique, and tactical only, but mental must be considered. Thus, the athlete do not only had the physical capability, but mental sturdy in cope with the problem in parenting and training.

Keywords*: achievement motivation, Self discipline, 50m freestyle swim*

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan motivasi berprestasi dan disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan sampel dalam penelitian ini adalah atlet renang KU II putra Shark Aquatik Club Bandung sebanyak 10 orang.Pengolahan data menggunakan pendekatan statistika dengan teknik korelasi.

Berdasarkan hasil analisis data, dengan uji signifikan korelasi motivasi berprestasi dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas memiliki nilai signifikansi sebesar 3.36. dan untuk hasil uji signifikasi korelasi disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas sebesar 3.30. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi berprestasi dan prestasi renang 50 meter gaya bebas dan terrdapat hubungan yang signifikan disiplin diri dan prestasi renang 50 meter gaya bebas. Sedangkan hasil uji signifikan motivasi berprestasi dan disiplin diri secara bersama-sama dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas memiliki nilai signifikansi sebesar 4.78. Sehinggga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi berprestasi dan disiplin diri secara bersama-sama dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis menyarankan agar dalam pembinaan dan pelatihan atlet khususnya dalam olahraga renang nomor 50 meter gaya bebas, tidak hanya melatih aspek fisik, teknik dan taktik saja, tetapi juga aspek mentalpun perlu diperhatikan. Sehingga atlet tidak hanya memiliki kemampuan fisik saja, tetapi memiliki mental yang tangguh dalam mengatasi kesulitan dalam pembinaan dan pelatihan.

Kata Kunci*:* Motivasi Berprestasi, Disiplin Diri, Renang 50 meter gaya Bebas

Pendahuluan

Pada saat ini cabang olahraga renang merupakan olahraga yang digemari masyarakat.Hal ini bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengunjungi kolam renang yang Jumlahnya kian hari kian bertambah.Karena pentingnya dan pesatnya perkembangan olahraga ini seringkali anak-anak diajarkan renang di usia dini, bahkan renang saat ini menjadi olahraga yang masuk kedalam kurikulum Pendidikan jasmani di indonesia. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik olahraga renang yang menyenangkan dan dekat sekali dengan kehidupan masyarakat luas khususnya anak anak.

Dalam cabang olahraga renang ada empat gaya yang diperlombakan, yaitu: 1) gaya bebas (*freestyle)* 2) gaya punggung *(backstroke)* 3) gaya dada *(breaststroke)* 4) gaya kupu-kupu *(butterfly).* Dari keempat gaya yang diperlombakan gaya bebas merupakan gaya yang paling cepat dan mudah. Mengenai renang gaya bebas Rosyid (2008: 1) menjelaskan bahwa: "Renang gaya bebas adalah merupakan gaya berenang yang paling cepat dibandingkan dengan gaya-gaya lainnya". Maka sangat penting bagi atlet untuk menguasai gaya ini dengan baik untuk pencapaian prestasi yang maksimal.

Perkembangan olahraga renang yang begitu pesat memacu banyak atlet untuk bersaing dalam berprestasi. Suatu Prestasi dapat dicapai jika seorang atlet telah menguasai beberapa faktor yang menunjang terhadap pencapaian prestasi tersebut. Adapun Faktor-faktor yang dapat menunjang terhadap pencapaian suatu prestasi yang maksimal adalah kondisi fisik, taktik,teknik dan mental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harsono (1988:100) bahwa : Tujuan serta sasaran utama dari latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu, ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu: (a) Latihan fisik, (b) Latihan teknik ,(c) Latihan taktik, (d) Latihan mental.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi setiap atlet tidak hanya pada Unsur kondisi fisik dan tekhnik saja melainkan kejiwaan atlet harus pula diperhatikan.Unsur kejiwaan yang perlu mendapat perhatian pelatih sebagai modal dasar untuk meraih prestasi maksimal adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu modal dalam mencapai tujuan atau sasaran. Melalui motivasi berprestasi yang tinggi maka harapan untuk sukses bukan sesuatu yang mustahil bagi seorang individu. Motivasi berprestasi merupakan motif sosial seperti yang diungkapkan oleh Hamalik dalam Priowibowo (2008:108) bahwa:"kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan".

Adapun motivasi berprestasi seperti apa yang diungkapkan Mc Cleland dalam Supiani (2009: 4) Motivasi berprestasi adalah 'dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam kompetisi, dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya. Jelaslah bahwa motivasi berprestasi penting sekali untuk dimiliki atlet, karena atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu berusaha dengan keras untuk meraih prestasi yang maksimal. Atlet yang mempunyai motivasi berprestasi akan selalu meningkatkan kemampuannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. maka penulis berpendapat bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap prestasi.

Selain motivasi berprestasi faktor psikologis lain yang perlu diperhatikan oleh pelatih untuk mencapai prestasi yang maksimal adalah disiplin diri.Disiplin diri Menurut Jasin dalam Fadilla (1989: 4) merupakan 'Disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri.hal ini merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang berarti mengakui

dan menerima nilai nilai yang ada diluar dirinya.' Melalui disiplin diri atlet akan bertanggung jawab dan dapat mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan prestasi yang diharapkannya.

Melihat uraian diatas penting bagi atlet mempunyai disiplin diri yang baik, karena akan berpengaruh terhadap jalannya proses latihan maupun pertandingan. Seorang atlet yang mempunyai disiplin diri bukan hanya bisa menghargai dirinya, melainkan juga semua unsur yang bisa meningkatkan prestasinya, seperti pelatih, manajer dan club tempat dia berlatih.dan jika hal itu terjadi maka bukan tidak mungkin prestasi yang maksimal bisa dicapai. Maka penulis berpendapat bahwa penting untuk mengetahui gambaran disiplin diri atlet karena akan berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi atlet.

Berdasarkan latar belakang diatas tergambar bahwa motivasi berprestasi dan disiplin diri berpengaruh positif terhadap prestasi.Akan tetapi saat ini belum ada penelitian yang mengungkap hubungan motivasi berprestasi dan disiplin diri terhadap prestasi renang 50 meter gaya bebas. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap hal tersebut, dengan penelitian yang berjudul Hubungan Motivasi berprestasi dan disiplin dIri terhadap Prestasirenang 50 meter gaya bebas

Landasan Teori

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan motif sosial seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2008:108) adalah :"kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan."Adapun motivasi berprestasi seperti apa yang diungkapkan Mc Cleland dalam Supiani (2009:4) bahwa: Motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam kompetisi, dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya.Masih dalam Supiani (2009:7) Motivasi berprestasi adalah motif yang :menolong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan,adapun ukuran keunggulan itu bisa berupa diri sendiri, oranglain atau kesempurnaan tugas.

Disiplin Diri

Disiplin bukan sekedar mematuhi aturan (norma) tetapi kesadaran mematuhi norma yang berlaku. Disiplin secara umum banyak dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang harus di taati, tetapi disiplin seperti itu sifatnya eksternal karena adanya tekanan dari luar. Disiplin yang baik adalah yang sifatnya internal yaitu disiplin yang disertai kesadaran. Disiplin menjadi *self control* (control diri) dan *self defense* (disiplin diri). Disiplin diri merupakan disiplin yang datang atas kesadaran atlet untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

Perkins dalam Unaradjan (2003:4) menyatakan bahwa disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan oranglain dan dirinya sendiri. Disiplin diri yang mempunyai makna demikian merupakan tanda atau manifestasi dari kematangan pribadi seseorang, dapat ditentukan disiplin diri adalah bagian integral dari kematangan pribadi.

Kematangan pribadi adalah salah satu tahap kehidupan manusia yang dicapai oleh seseorang berkat pembinaan dan Pendidikan dari sejumlah pihak. Sebagai penentu tercapai tidaknya kematangan adalah orang tua, para pendidik, masyarakat dan pribadi yang

bersangkutan. Disiplin diri adalah bagian dari kematangan pribadi, maka faktor-faktor yang sama atau pihak-pihak yang sama mempunyai andil dalam pembentukan diri.

William A Kelly dalam Unaradjan 2003:26) menyatakan bahwa: " *Discipline must include training in corporation*" sebaiknya kehendak untuk menciptakan disiplin berasal dari pendidik dan peserta didik. dari pernyataan William A Kelly dapat disimpulkan, kerjasama antara pendidik dan peserta didik sangatlah diperlukan. dalam kontek dunia kepelatihan olahraga tentu kerjasama antara pelatih dan atlet sangat penting dalam hal penerapan disiplin, karena tanpa itu tujuan latihan akan menjadi hal yang sulit untuk di capai.

Disiplin diri merupakan kecenderungan diri yang positif, yaitu disiplin yang di dasarkan padakontrol dari dalam diri. Disiplin diri sebagai kekuatan internal menopang individu untuk menaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan dan pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat norma.Disiplin diri terbentuk melalui proses internalisasi terhadap kontrol luar atau batasan-batasan norma yang berlaku dengan lingkungannya. Atlet yang telah berhasil menginteralisasi kontrol dari luar atau tata nilai, berarti telah mampu menyerap dan menjiwai nilai-nilai (norma).

Unsur-unsur yang terkandung dalam disiplin diri, Sarlito (2008: 15) mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: 1) Taat, taat artinya selalu patuh pada peraturan yang berlaku, 2) Tertib, tertib artinya mengerjakan kegiatan dengan kesadaran secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, 3) Tanggung jawab, tanggung jawab adalah kegiatan yang dikerjakan dengan penuh rasa dan menjaganya agar setiap kegiatan yang dikerjakan betul-betul dipercaya kebenarannya.

Hubungan antara motivasi berprestasi dan disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter Gaya bebas.

Prestasi dapat dicapai jika seorang atlet telah menguasai beberapa faktor yang menunjang terhadap pencapaian prestasi tersebut. Adapun Faktor-Faktor yang dapat menunjang terhadap pencapaian suatu prestasi yang maksimal adalah kondisi fisik, teknik, taktik dan mental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harsono (1988: 100) yang mengatakan bahwa: ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu: (a) Latihan fisik, (b) Latihan teknik,(c) Latihan taktik, (d) Latihan mental.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi setiap atlet tidak hanya pada unsur kondisi fisik dan teknik saja melainkan psikologis atlet juga harus pula diperhatikan. Dalam mencapai prestasi, seorang atlet tidak hanya membutuhkan unsur fisik dan teknik saja. Melainkan unsur kejiwaan atau psikologis pun sangat berperan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsono (1988: 242) yang mengemukakan bahwa: "Manusia adalah satu kesatuan jiwa dan raga, suatu *psychosomatic unity*, yang satu dengan yang lainnya akan saling pengaruh mempengaruhi". Hal ini senada juga diungkapkan oleh Muchlas dalam Ibrahim (2008: 186) yang mengungkapkan bahwa 'prestasi olahraga itu tidak hanya bergantung kepada keterampilan teknis olahraga dan kesehatan fisik yang dimilki atlet yang bersangkutan, tetapi juga bergantung pada keadaan psikologis dan kesehatan mentalnya'. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi olahraga adalah keadaan psikologis dan kesehatan mental atlet. Salah satu unsur psikologis yang mempengaruhi prestasi adalah Motivasi berprestasi dan disiplin diri.

Motivasi berprestasi merupakan suatu modal dalam mencapai tujuan atau sasaran. Melalui motivasi berprestasi yang tinggi maka harapan untuk sukses bukan sesuatu yang mustahil bagi seorang individu. Motivasi berprestasi merupakan motif sosial seperti yang

diungkapkan oleh Hamalik (2008:108) menyatakan bahwa "kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan".

Adapun motivasi berprestasi seperti apa yang diungkapkan Mc Cleland dalam Supiani (2009: 4) Motivasi berprestasi adalah 'dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam kompetisi, dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya. Oleh karena itu penting bagi atlet untuk memiliki motivasi berprestasi yang baik karena akan menunjang terhadap prestasi yang akan diraihnya.

Disiplin diri menurut Rusli dan Komarudin (2007: 92) "Erat kaitannya dengan sikap penuh tanggung jawab". Adanya disiplin diri pada diri atlet maka tingkah laku atlet dalam latihan dan perlombaan akan sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama karena atlet yang memilki disiplin akan cenderung, untuk menepati dan mendukung nilai-nilai yang telah dikomitmeni bersama.

"Atlet yang memilki disiplin diri setia untuk menepati kebiasaan hidup sehat, mematuhi petunjuk-petunjuk pelatih dan setia untuk menjalankan program latihan", (Rusli dan Komarudin, 2007: 54). Hal itulah yang menyebabkan atlet yang memilki disiplin diri yang baik akan memiliki peluang yang besar untuk berprestasi maksimal.

Prestasi merupakan kebutuhan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Karena merupakan kebutuhan, setiap individu berhakuntuk mecapai prestasi yang diinginkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mc Clelland dalam Supiani (2010: 10), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: 1) *Need for achievement* (kebutuhan akan berprestasi) 2) *Need for affiliation*(kebutuhan akan hubungan sosial) 3) *Need for power* (dorongan untuk mengatur).

Dari pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam mencapai prestasi yang maksimal, dibutuhkan motivasi berprestasi dan disiplin diri atlet yang baik, karena dari aspek-aspek tersebut seorang atlet dapat memiliki rasa optimis dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan baik laihan maupun pertandingan. Hal ini dikarenakan olahraga renang merupakan salah satu cabang olahraga berat (Basiran, Komariah, dan Ruhayati 2007: 72) yang mengatakan bahwa dibutuhkan motivasi berprestasi dan disiplin diri yang baik dari atlet untuk melaksanakan latihan maupun pertandingan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Mengenai metode deskriptif diungkapkan oleh Nazir (2009: 54) yaitu sebagai berikut: Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematik, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sedangkan pada metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Dengan menggunakan metode deskriptif korelasional, maka akan mampu mengungkapkan atau menggambarkan hubungan antara motivasi berprestasi dan disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas. Mengenai penjelasan metode deskriptif korelasional arikunto (2006: 270) menjelaskan bahwa: "penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan itu."

A. Desain Penelitian dan Variabel Penelitian

Untuk penelitian dengan metode deskriptif, maka desain penelitian yang dipilih adalah desin survey (angket), yaitu suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan cara menjawab daftar isian (kuesioner) dari sejumlah kecil populasi itu. adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas ke 1. Motivasi berprestasi
b. Variabel bebas ke 2. Disiplin diri
c. Variabel terikat : Terpengaruhnya prestasi renang 50 meter gaya bebas

Desain penelitian apabila digambarkan dalam suatu rangkaian adalah sebagai berikut:

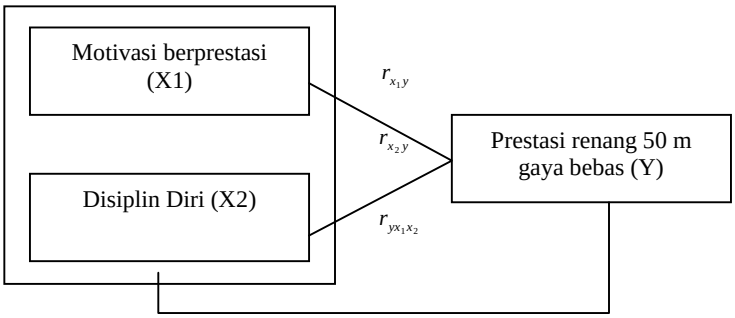

Bagan 1

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet renang putra KU II yang berada di *Shark Aquatic Club* yang berjumlah 10 orang. Populasi ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa jika dilihat dari usia latihan atlet renang KU II, atlet tersebut sudah memiliki fisik dan teknik yang baik sehingga penelitian ini hanya berpusat pada faktor mental dan psikologis atlet khususnya motivasi berprestasi dan konsep diri saja.

2. Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Arikunto (2006:134) yang mengatakan bahwa "apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi..Selanjutnya jika semua subjeknya besar dapat diambil sebagai perwakilan yang mewakili populasi yang ada". Cara pengambilan sampelnya adalah sampling total atau jenuh. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka jumlah sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 10 orang.

A. Pengembangan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di perlukan suatu alat yang di sebut sebagai Instumen. Arikunto (2006: 160) menjelaskan bahwa: "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah".

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Untuk variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan disiplin diri, peneliti menggunakan kuesioner atau angket. Sedangkan untuk variabel terikat, peneliti menggunakan tes renang 50 meter gaya bebas.

Hasil Penelitian

Adapun pengolahan data yang pertama dilakukan adalah menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku.

1. Nilai rata-rata dan simpangan baku

Tabel 1
Hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku

Variabel	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku
Motivasi Berprestasi	150,5	30,6856
Disiplin Diri	154,5	30,7074
Hasil Nilai Prestasi renang 50 meter gaya bebas	30,818	1,8509

Dari hasil perhitungan pada tabe l1 di atas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) nilai rata-rata untuk motivasi berprestasi sebesar 150,5 sedangan simpangan bakunya sebesar 30,6856; (2) nilai rata-rata disiplin diri sebesar 154,5, sedangkan simpangan bakunya sebesar 30,7074; dan untuk (3) nilai rata-rata hasil prestasi renang 50 meter gaya bebas diperoleh rata-rata sebesar 30,818 dengan simpangan baku 1,8509.

2. Uji Normalitas

Langkah selanjutnya adalah uji normalitas dari setiap variabel. Pengujian normalitas ini menggunakan uji Liliefors

Tabel 2
Hasil uji Normalitas Distribusi Data

Variabel	Lo	Lα	Kesimpulan
Motivasi Berprestasi	0,1389	0,258	Normal
Disiplin Diri	0,1257	0,258	Normal
Hasil Nilai Prestasi renang 50 meter gaya bebas	0,1224	0,258	Normal

Dari hasil perhitungan pada tabel 2 di atas, diperoleh harga sebesar Lo pada masing-masing butir tes/ pengukuran, yaitu untuk nilai Lo motivasi berprestasi sebesar 0,1389; nilai Lo hasil pengukuran disiplin diri sebesar 0,1257 dan nilai Lo hasil prestasi renang 50 meter gaya bebas diperoleh sebesar 1,224. Kemudian nilai-nilai ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (10) di dapat sebesar 0,258. Hipotesis diterima jika Lo < dari L tabel.Dalam penelitian ini di dapat untuk semua variabel Lo < L tabel, maka hasil uji semua data berdistribusi normal.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah mengetahui hasil uji normalitas, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah teknik korelasi skor berpasangan. Berikut adalah hasil analisis data yang dilakukan.

a. Perhitungan korelasi ganda dan uji signifikansi koefisien korelasi tunggal

Tabel 3
Hasil Penghitungan koefisien korelasi tunggal

Variabel	Koefisien Korelasi (r)
X1 dan Y	0,542
X2 dan Y	0,518
X1 dan X2	0,9910

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil prestasi renang 50 meter gaya bebas sebesar 0,542; disiplin diri dengan hasil prestasi renang sebesar 0,518; dan disiplin diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,9910.

Setelah diperoleh besarnya hubungan antar variabel maka langkah berikutnya adalah uji signifikansi koefisien dengan pendekatan uji T, uji signifikansi ini adalah untuk melihat tingkat keberartian ketiga hubungan tersebut dan perbedaannya.

b. Uji Signifikansi Korelasi

Setelah dilakukan pengujian koefisien korelasi, kemudian dilanjutkan dengan pengujian signifikasi korelasi yang bertujuan untuk mengetahui sekaligus menjawab permasalahan tentang hubungan antar variabel dalam penelitian ini

Tabel 4
Hasil Penghitungan Signifikansi Korelasi Tunggal

Korelasi	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
r_{x1y}	3,367	2.31	Signifikan
r_{x2y}	3,30	2.31	Signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji signifikansi koefisien korelasi antara variabel motivasi berprestasi dan hasil prestasi renang 50 meter gaya bebas diperoleh t-hitung sebesar 3.36 sedangkan t-tabel dengan dk n-2= 8 pada taraf nyata α = 0.05, diperoleh nilai 2.31. Jadi kesimpulannya t hitung > t tabel. Jadi hasil uji signifikansi korelasi dari variabel motivasi berprestasi dengan hasil prestasi renang 50 meter gaya bebas (r_{xly})hasilnya adalah signifikan.

Sedangkan hasil penghitungan uji variabel disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas diperoleh t hitung sebesar 3.30 sedangkan t-tabel dengan dk n-2= 8 pada taraf nyata α = 0.05, diperoleh nilai 2.31. Jadi kesimpulannya t hitung > t tabel. Maka hasil uji signifikansi korelasi dari disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas (r_{x2y})hasilnya adalah signifikan,

c. Penghitungan Korelasi Ganda dan Uji Signifikasi Koefisien Korelasi Ganda antara Motivasi Berprestasi dan Disiplin Diri dengan Prestasi Renang 50 Meter Gaya Bebas

Penghitungan Korelasi ganda dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi ganda yaitu untuk mengetahui korelasi gabungan antara variabel bebas (motivasi berprestasi dan disiplin diri) dengan variabel terikat (Hasil Prestasi renang 50 meter gaya bebas). Adapun tahapan penghitungannya adalah :

1. Menentukan r_{x1y}, r_{x2y}, r_{x1x2}
   r_{x1y} : 0,542
   r_{x2y} : 0,518
   r_{x1x2} : 0,991
2. Menentukan koefisien korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

Tabel 5
Hasil Koefisien Korelasi Ganda

fisen Korelasi Ganda	Hasil
R_{x1x2y}	0.6988

3. Menentukan Signifikansi koefisien korelasi ganda antara variabel X_l dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

Tabe1 6
Hasil Penghitungan Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda antara Motivasi Berprestasi dan Disiplin Diri dengan Hasil Prestasi Renang 50 Meter Gaya Bebas

Korelasi	F-hitung	F-tabel	Kesimpulan
R_{x1x2y}	4,78	4.74	Signifikan

Dari hasil penghitungan signifikansi ganda antara motivasi berprestasi dan disiplin diri bersama-sama dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas diperoleh F-hitung 4,78. Adapun kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi tersebut yaitu membandingkan F-hitung dengan F-tabel F (1-α) (dk pembilang, dk penyebut) dengan dk pembilang K = 2, dk penyebut n - K - 1 = 7, dan taraf nyata α = 0,05. Maka didapat F-tabel yaitu 4,74. Apabila:

a. F-hitung ≤ F-tabel, maka Ho diterima atau H_1 ditolak (korelasinya tidak signifikan).
b. F-hitung ≥ F-tabel, maka Ho ditolak atau H_1 diterima (korelasinya signifikan).

Dari penghitungan tersebut didapat F-hitung > F- tabel, 4,78> 4,74 maka Ho ditolak atau H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan disiplin diri bersama-sama dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas.

Simpulan

motivasi berprestasi dan disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan motivasi berprestasi dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas.
2. Terdapat hubungan yang signifikan disiplin diri dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan disiplin diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi renang 50 meter gaya bebas.

Daftar Pustaka

Amin, Ahkam. (2010) *Membangun Kesiapan Mental Dan Upaya Menanggulangi Stress Pada Atlet* {online] tersedia. http://belajarpsikologi.com/menumbuhkan-mental -disiplin-atlet/

Arikunto , Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Badan, Awax (2011) *Pengertian Disiplin Menurut Para Ahli*{online] tersedia http://mbegedut.blogspot.com/2011/06/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli.html.

Basiran, et al. (2007).*Modul Ilmu Gizi Olahraga*. Bandung: FPOK.

Fadilla.(1996)Disiplin kerja*avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/disiplinkerja_avin.pdf*

Haller, David.(1982) Renang.[online] tersedia http:// www. pmii ciputat.or.id/renang/187/html.

Harsono. (1988). Coaching: *Aspekaspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta. CV. Tambak Kusuma

Hidayat S. (2008). *Psikologi Olahraga*, Modul Perkuliahan FPOK UPI.

Husdarta (2010).*Psikologi Olahraga*, Bandung, Alpabeta

Ibrahim R dan Komarudin (2008) *Psikolologi Kepelatihan*, Bandung FPOK UPI

Ibrahim R (2007), *Psikologi Olahraga*, Program Perkuliahan S1 Jurusan Kepelatihan Olahraga. FPOK UPI.

Irman (2011) *Olahraga Dalam Membina Nilai-Nilai Disiplin Dan Nilai Kerjasama* . [online].tersediattp://irman fauzie.blogspot.com/2011/07/

Lutan Rusli, Berliana dan Yadi Sunaryadi (2007). *Modul Penelitian Pendidikan Dalam Pelatihan Olahraga*, Program perkuliahan S1 Jurusan kepelatihan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia.

Mulyana, Boyke. (2007). *Beomekanika Cabang Olahraga Renang*. FPOK UPI

Nasution (2009) *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara.

Nazir, Mohammad.(2009) *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Nurhasan dan D. hasanudin Cholil (2007). *Modul Tes dan Pengukuran Keolahragaan*, Program Perkuliahan Jurusan Kepelatihan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: FPOK UPI

Perpustakaan upi(-) *Metodologi Penelitian.* [Online} tersedia *http//Repository. upi.edu/operator/upload/s_tb_045561_cahpter 3.pdf*

Priowibowo . (2011) *Definisi Motivasi Berprestasi dan Ciri-cirinya*[online] tersedia http://priowibowo.wordpress.com/2011/02/06/3/

Putri , Astried. (2005) Kontribusi Penerapan Disiplin oleh Guru Bidang Studi Terhadap Disiplin Diri Siswa di Sekolah, Skripsi (Tidak Diterbitkan): Jurusan PPB FIP UPI BANDUNG

Rosyid, Abdur (2008) *Bernapas Dalam Renang Gaya Bebas.* [online].tersediahttp://abdurrosyid.wordpress.com/tag/gaya-bebas/

Satrya, dkk.(2007).*Metodologi Kepelatihan Olahraga*, Bandung. FPOK.

SochibM (2000) *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak mengembangkan Disiplin Diri*, Bandung: CV RinekaCipta.

Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung, Alfabeta

Sumoprawiro (2010:1) *Pengertian Prestasi, Pengertian Prestasi*[online] tersedia http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/pengertian-prestasi.html

Supiani(2009)*TeoryTeoryMotivasi*doc[online]tersedia.*supiani.staff.gunadarma.ac.id/.*

Surahkmad, Winarno (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. (Edisi Kedelapan). Bandung: Tarsito.

Thomas. (2006*) Renang Untuk pemula,* Jakarta :Pt Raja Gravindo persada

Walgito, Bimo.(2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, CV Andi Offset.

Perbandingan Bentuk Pemberian Hadiah Berupa Nilai Dengan Hukuman Berupa Tugas Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Gulat Pada Mahasiswa Angkatan 2011D dan 2011E Program Studi Penjaskes STKIP PGRI Jombang

Rahayu Prasetiyo
Yudi Dwi Saputra
Joan Rhobi Andrianto
Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang

Abstract

This study aims to examine indept the comparative form of a gift of value to the punishment of the task to the learning outcomes of students in the course of wrestling . This type of research is comparative research . Samples were 80 students of Physical Education and Health, grade 2011D and 2011E . The Methods of data collection usied the final value of the course of wrestling . The analysis using paired sample t- test at the significant level 0.05 of . The analysis results showed that the learning outcomes of students who are rewarded in the form of a lower value than the punishment of the task

Keywords*: reward, punishment, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan bentuk pemberian hadiah berupa nilai dengan hukuman berupa tugas terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah gulat. Jenis penelitian ini adalah penelitian perbandingan (comparative research). Sampel dalam penelitian adalah 80 mahasiswa program studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, kelas 2011D dan 2011E. Metode pengumpulan data menggunakan nilai akhir mata kuliah gulat. Teknik analisis data menggunakan paired sample t-test pada taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi penghargaan berupa nilai lebih rendah daripada hukuman berupa tugas.

Kata Kunci*: hadiah, hukuman, hasil belajar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal itu disebabkan karena pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2007). Metode ini tidak menerapkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman murid. Metode ini tidak pula memperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif – motif dan tujuan yang ada pada murid.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur -unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik

dan sistematis. Dengan pemberian reward dan punishment oleh guru kepada peserta didik sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang bergairah sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang siswa tidak menunjukkan perilaku yang diharapkan seperti halnya siswa terlihat lesu, pendiam, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Maka hal tersebut perlu diselidiki faktor-faktor penyebabnya. Penyebab tersebut biasanya berasal dari beberapa faktor antara lain karena siswa merasa terpaksa atau takut pada gurunya, siswa dalam keadaan sakit, lapar, atau memiliki masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki semangat atau tidak terangsang afeksinya untuk melakukan suatu kegiatan belajar mengajar sehingga inti dari pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan pola belajar mengajar yang dapat memotivasi semangat belajar siswa. Jadi salah satu tugas penting seorang guru adalah bagaimana cara menumbuhkan motivasi pada diri siswanya.

Selain itu juga motivasi belajar sangat mempengaruhi diri peserta didik karena dapat menimbulkan niat belajar untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi adalah seseorang yang mempunyai kebutuhan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Peran aktif pendidik sangat penting. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk memotivasi siswa adalah memberikan penghargaan ketika siswanya bisa menjawab pertanyaan dari gurunya, baik dengan cara memberikan hadiah atau berupa nilai yang bagus ataupun dengan hukuman berupa tugas. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih seksama perbandingan bentuk pemberian hadiah berupa nilai dengan hukuman berupa tugas terhadap hasil belajar.

Landasan Teori

Hakikat Pemberian Penghargaan Berupa Nilai

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya murid yang mendapat angka jelek mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Sedangkan arti nilai menurut kamus umum bahasa Indonesia nilai adalah **:** Nomor;gambar bilangan; nilai.

Sedangkan menurut Anas sudijono (1996:311), nilai adalah angka (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standart tertentu.

Nilai, pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh testee terhadap materi-materi atau bahan yang di teskan, sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan. Nilai pada dasarnya juga melambang penghargaan yang diberikan oleh testert kepada testee atas jawaban betul yang diberikan oleh testee dalam tes hasil belajar. Artinya makin banyak jumlah butir soal dapat dijawab dengan betul, maka penghargaan yang diberikan oleh tester kepada testee akan semakin tinggi. Sebaliknya jika jumlah butir item yang dapat dijawab dengan betul itu hanya sedikit, maka penghargaan yang diberikan kepada testee juga kecil atau rendah.

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Nilai-nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa – siswa yang menginginkan nilai baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum melupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

Punishment atau Hukuman

Hukuman adalah salah satu alat belajar yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi anak didik yang menerimanya. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi,hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Di sinilah pangkal bertolaknya. Oleh karena itu, menurut Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Jika begitu, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan peserta didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan peserta didik.

Bentuk- bentuk Punishment

Macam- macam hukuman itu adalah sebagai berikut ini:

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan disebabkan oleh pelanggaran, karena dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Dalam konteks ilmu mendidik, tidak tepat jika istilah “preventif” dan “represif” hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai jika kedua istilah itu dipergunakan untuk memberikan sifat terhadap alat- alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya.

Teori Reward dan Punishment

Tujuan pemberian hukuman bermacam -macam. Itu berarti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari pemberian hukuman. Dalam perspektif paedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan engajaran. Dari berbagai tujuan itulah pada akhirnya melahirkan teori-teori hukuman, sebagai berikut:

a. Teori pembalasan

   Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini seratus persen tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalas dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dibasmi dan dijauhkan dari diri anak didik.

b. Teori perbaikan
   Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena hukuman ini bersifat paedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku anak didik sesuai apa yang diharapkan.
c. Teori perlindungan
   Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilaksanakannya hukuman ini agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.
d. Teori ganti rugi menurut teori ini hukuman dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan atau pelanggaran.
e. Teori menakut-nakuti
   Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk menimbulkan emosi negatif dari dalam diri seseorang.
f. Hasil Belajar
   Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Menurut Gagne hasil belajar harus harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19)

Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik (2007: 31) mengemukakan, "hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, ablititas dan keterampilan". Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hamalik, 2007: 155).

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian perbandingan (*comparative research).* Subyek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011D Prodi Penjaskes sebanyak 40 orang dan mahasiswa angkatan 2011E Prodi Penjaskes sebanyak 40 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kartu hasil studi selama mengikuti mata kuliah Gulat. Data dalam penelitian ini dianalisismenggunakan uji beda mean (uji-*t*).

Hasil Penelitian

Mahasiswa kelas 2011 D yang menggunakan penghargaan berupa nilai hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan mahasiswa kelas 2011E yang menggunakan bentuk hukuman berupa tugas. Hal ni bisa dilihat dari nilai mean penghargaan berupa nilai sebesar X (144,55) dan mean Y (150,5 dan hukuman berupa tugas mean X (146,4) dan mean Y (154,9).

TABEL 1.1 Deskripsi data hasil belajar siswa dengan bentuk penghargaan berupa nilai

NO	DESKRIPSI	STATISTIK
1	JUMLAH SAMPEL (N)	40
2	RATA-RATA / MEAN (X)	144,55
3	RATA-RATA / MEAN (Y)	150,5
4	STANDART DEVIASI (STD DEV)	3,6
5	t_{hitung}	-7,51

TABEL 1.2 Deskripsi data hasil angket motivasi belajar siswa dengan bentuk hukuman berupa tugas.

NO	DESKRIPSI	STATISTIK
1	JUMLAH SAMPEL (N)	40
2	RATA-RATA / MEAN (X)	146,4
3	RATA-RATA / MEAN (Y)	154,9
4	STANDART DEVIASI (STD DEV)	33,7
5	t_{hitung}	-1,146

Adanya perbedaan besar hasil belajar yang menggunakan bentuk penghargaan berupa nilai dan bentuk hukuman berupa tugas terhadap mata kuliah Teori dan Praktek Gulat, jadi dapat kita lihat pada simpulan diatas mahasiswa yang menggunakan bentuk penghargaan berupa nilai lebih rendah daripada siswa yang menggunakan bentuk hukuman berupa tugas. Pada siswa yang menggunakan bentuk penghargaan berupa nilai diperoleh T_{hitung} (-7,51) < t tabel (1,99). Sedangkan siswa yang menggunakan bentuk hukuman berupa tugas diperoleh T_{hitung} (-1,146) < T tabel (1,99).

Simpulan

Mahasiswa kelas 2011 D yang menggunakan penghargaan berupa nilai hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan mahasiswa kelas 2011E yang menggunakan bentuk hukuman berupa tugas. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar mahasiswa yang menggunakan bentuk penghargaan berupa nilai lebih rendah daripada siswa yang menggunakan bentuk hukuman berupa tugas. Hal ini disebabkan karena pemberian tug bisa diparaktekkan mahasiswa. Sehingga mahasiswa termotivasi untuk memperbaiki gerakannya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu juga motivasi belajar sangat mempengaruhi diri peserta didik karena dapat menimbulkan niat belajar untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi adalah seseorang yang mempunyai kebutuhan untuk mencapai hasil belajar, yang optimal.

Daftar Pustaka

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

M, Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Maksum, Ali. 2006. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sudijono, A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. 14.

Perbandingan Metode Latihan Piramid Normal dan Piramid Terbalik Terhadap Peningkatan *Hipertrofi* Otot

Sandra Arhesa
arhesa.reza@gmail.com

Abstract

In weight training there are several kinds of training methods to increase muscle hypertrophy. A better method used to increase muscle hypertrophy Pyramid System Normal and Inverted Pyramid. This study aims to determine the effect and effectiveness of the differences between normal and training methods pyramid inverted pyramid to increase muscle hypertrophy. Data were collected in July until the month of August 2012 at the Fitness Center Meeting Hall Earth Sangkuriang (FCBPBS). This research used experimental research with the member's son FCBPBS population numbering 50 people, 30 people were passive members and 20 active members. Samples taken an active member of 20 people, 10 people of normal pyramid training method and 10 using the inverted pyramid training method. The analysis of this study showed the effect of the increase in muscle hypertrophy training method normal pyramid and the pyramid upside down and there are significant differences between the methods of normal and inverted pyramid exercises to increase muscle hypertrophy especially the muscles in your arms and thigh muscles, with increased muscle hypertrophy more both normal pyramid training method. Expected future research to increase hypertrophy with normal training methods pyramid and the pyramid upside down against other types of muscle as well as the research of more than one month to sample more.

Keywords: Hypertrophy Muscle, Weight Training, Exercise Method, System and Pyramid Pyramid Normal Reversed.

Abstrak

Dalam latihan beban ada beberapa macam metode latihan untuk meningkatkan hipertrofi otot. Metode yang lebih baik untuk peningkatan hipertrofi otot digunakan Sistem Piramid Normal dan Piramid Terbalik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan efektivitas antara metode latihan piramid normal dan piramid terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot. Pengambilan data dilakukan pada bulan juli sampai bulan agustus 2012 di Fitness Center Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang (FCBPBS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan populasi member putra FCBPBS berjumlah 50 orang, member pasif 30 orang dan member aktif 20 orang. Sampel yang diambil member aktif 20 orang, 10 orang menggunakan metode latihan piramid normal dan 10 orang menggunakan metode latihan piramid terbalik. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan hipertrofi otot yang menggunakan metode latihan piramid normal dan pyramid terbalik serta terdapat perbedaan yang signifikan antara metode latihan piramid normal dan terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot terutama otot lengan dan otot paha, dengan peningkatan hipertrofi otot yang lebih baik menggunakan metode latihan piramid normal. Diharapkan kedepannya dilakukan penelitian untuk peningkatan hipertrofi dengan metode latihan piramid normal dan piramid terbalik terhadap jenis otot yang lain serta penelitiannya lebih dari satu bulan dengan sample yang lebih banyak.

Kata Kunci: *Hipertrofi Otot, Latihan Beban, Metode Latihan, Sistem Piramid Normal dan Piramid Terbalik.*

Pendahuluan

Binaraga adalah kegiatan pembentukan tubuh yang melibatkan hipertrofi otot. Dengan melakukan latihan beban dan diet protein tinggi secara rutin, seseorang dapat meningkatkan massa otot. Seseorang yang menekuni aktivitas ini disebut binaragawan (pria) atau binaragawati (wanita). Selain menjadi gaya hidup untuk membentuk tubuh sekaligus menjaga kesehatan, binaraga juga dapat diperlombakan dalam berbagai kontes atau sebagai salah satu cabang olahraga yang kerap diperlombakan di pesta olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) atau Sea Games.

Dalam kejuaraan binaraga, para binaragawan memamerkan otot tubuh mereka di hadapan dewan juri yang menilai penampilan fisik mereka. Dewan juri ini akan memberikan nilai berdasarkan kriteria tertentu, seperti: massa otot, simetri tubuh, bagian otot, serta penampilan yang mencakup koreografi, musik, dan tema. Otot tubuh ditonjolkan melalui serangkaian proses yang disebut *cutting phase*, serangkaian kombinasi dari pengurangan kadar lemak tubuh, penggelapan warna kulit (dilakukan dengan berjemur di bawah sinar matahari), pembaluran minyak pada tubuh, ditambah efek penyinaran panggung yang akan membantu dewan juri untuk melihat bagian otot secara lebih jelas.

Federasi binaraga dunia adalah *International Federation of Body Building & Fitness* (IFBB), sedangkan Federasi binaraga nasional Indonesia adalah Persatuan Angkat Besi, Angkat Berat, dan Binaraga Seluruh Indonesia (PABBSI). Binaragawan umumnya menempuh tiga strategi untuk memaksimalkan *hypertrophy* otot yaitu dengan latihan beban, nutrisi, dan istirahat yang cukup *(http://www.flexonline.com/2009_mr_olympia_final_results/news/958).*

Latihan beban merupakan salah satu macam latihan tahanan secara isotonis, yang paling sering digunakan dalam olahraga. Latihan beban adalah latihan-latihan yang sistematis dimana beban hanya dipakai sebagai alat untuk menambah kekuatan otot guna mencapai berbagai tujuan tertentu, misalnya memperbaiki kondisi fisik sedangkan tujuan latihan tahanan secara umum menurut ACSM *(The American College of Sport and Medicine*) meliputi kekuatan otot, daya tahan otot, *hypertrophy* otot, dan power otot.

Latihan beban bertujuan membangun jaringan otot dengan memicu dua jenis hipertrofi; hipertrofi sarkoplasmik dan hipertrofi miofibrilar. Hipertrofi sarkoplasmik menciptakan otot yang lebih besar sehingga menjadi tujuan latihan binaraga daripada hipertrofi miofibrilar yang lebih bersifat kekuatan dan kelenturan. Sarkoplasmik dipicu dengan meningkatkan repetisi (pengulangan), sementara miofibrilar dipicu dengan mengangkat beban yang lebih berat. Keduanya secara bersama dapat meningkatkan ukuran dan kekuatan otot (dibandingkan dengan orang yang tidak latihan beban sama sekali), namun norma yang berbeda.

Banyak pelatih memilih untuk secara silih berganti menggunakan dua metode ini. Hal ini dimaksudkan agar tubuh beradaptasi (dengan mempertahankan beban lebih yang progresif), mungkin dengan menekankan metode sesuai kebutuhan mereka, misalnya seorang binaragawan yang terbiasa latihan dengan metode hipertrofi sarkoplasmik yaitu meningkatkan repetisi (pengulangan) dapat suatu waktu beralih ke hipertrofi miofibliar yaitu mengangkat beban yang lebih berat agar dapat melampaui batas *plateau* yakni suatu titik dimana latihannya sudah membentur batas.

Sebelum perang dunia II boleh dikatakan hampir semua pelatih olahraga menentang dimasukkannya latihan beban dalam program latihan atlet. Mereka beranggapan bahwa latihan beban membahayakan dan akan menyebabkan atlet menjadi apa yang disebut sebagai *muscle bound*, suatu kondisi dimana atlet akan menjadi kaku dan lamban. Otot yang berada dalam kondisi *muscle bound* adalah otot yang meskipun besar dan kuat, tetapi kaku dan lamban.

Kini pendapat demikian sudah banyak ditinggalkan sehingga semua pelatih yang baik memasukkan latihan beban kedalam program latihan atlet. Sementara latihan tahanan otot menurut ACSM (*The American College of Sport and Medicine)* adalah salah satu metode untuk meningkatkan kebugaran otot. Dalam latihan beban ada beberapa macam metode latihan kekuatan yang dijelaskan oleh Harsono (1988:196), diantaranya set sistem, sistem super set, *split routines, burn out,* metode *multi-poundage* dan sistem piramid.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadopsi sistem latihan piramid yang biasanya selalu digunakan dalam latihan kekuatan atau *weight training.* "Pelaksanaan sistem piramid dimulai dari beban yang ringan, kemudian pada set berikutnya makin lama makin berat beban latihannya." (Harsono, 1988:198).

Dalam beberapa metode latihan peneliti tertarik untuk mengkaji metode latihan lainnya yang berbeda yaitu latihan dengan sistem piramid terbalik yang merupakan kebalikan dari sistem piramid normal. Keduanya bertujuan untuk membangun jaringan otot dengan memicu dua jenis hipertrofi sarkoplasmik dan hipertrofi miofibrilar. Sistem piramid normal termasuk kedalam jenis hipertrofi miofibrilar yang dipicu dengan mengangkat beban yang lebih berat sedangkan Sistem piramid terbalik termasuk ke jenis hipertrofi sarkoplasmik yang dipicu dengan meningkatkan repetisi. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk melihat perbandingan efektivitas metode latihan piramid normal dan piramid terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot.

Landasan Teori

Upaya membentuk tubuh dengan memperbesar massa otot melalui serangkaian latihan fisik sudah lama dikenal sejak zaman kuno di Yunani sekitar abad ke-5 SM. Olimpiade kuno yang digelar di Olimpia yang mempertandingkan olahraga gulat, tinju, dan atletik. Para atlet berlaga tanpa busana dengan membaluri tubuh menggunakan minyak dan bedak halus, agar menjadi hiburan, tontonan, sumber kekaguman, dan kebanggan bagi masyarakat Yunani kuno.

Perkembangan binaraga di dunia barat berlangsung pada kurun waktu 1880 hingga 1953 sebelum akhir abad ke-19 yang dimulai oleh Eugen Sandow dari Prussia (Jerman Utara), yang dikenal sebagai "Bapak Binaraga Modern". Dia menyelenggarakan kontes binaraga perdana dunia pada 14 September 1901 yang disebut "*Great Competition*" dan digelar di Royal Albert Hall yang bertempat di Kota London.

Pada tahun 1970-an, binaraga semakin terkenal dan mendapatkan publisitas besar berkat penampilan Arnold Schwarzenegger dalam film Pumping Iron tahun 1977 sehingga binaraga mulai diakui oleh *organisasi Internasional Federation of Body Building* (IFBB). Dalam industri binaraga modern, "binaragawan profesional" merupakan binaragawan yang telah memenangi kompetisi kualifikasi sebagai tingkat amatir dan mendapatkan "*pro card*" dari IFBB *(http://www.flexonline.com/2009_mr_olympia_final_results/news/958)*.

Latihan beban adalah salah satu bentuk latihan tahanan untuk meningkatkan kekuatan. Latihan tahanan tersebut harus dilakukan sedemikian rupa sehingga atlet harus mengeluarkan tenaga untuk menahan beban. Beban tersebut sedikit demi sedikit bertambah berat agar perkembangan otot terjamin. Oleh karena itu, latihan tahanan harus dilakukan secara progresif dan tidak berhenti pada satu berat beban atau bobot tertentu (Komarudin, 2007: 91).

Menurut Harsono (1988:185), salah satu macam latihan tahanan secara isotonis yang paling populer dalam olahraga adalah *weight training. Weight training* yang dimaksud disini berbeda dengan latihan tahanan lainnya yang di sebut *weight lifting,*untuk menghindari salah pengertian tentang *weight training* dan *weight lifting* akan dijelaskan terlebih dahulu perbedaan

bentuk latihan keduanya. *Weight lifting* adalah latihan yang menekankan pada beban-beban yang berat dan merupakan suatu cabang olahraga tersendiri, dimana para atlet berlomba-lomba untuk mengangkat beban seberat mungkin dalam kelas masing-masing sehingga akan menentukan sebagai juara atau tidaknya sedangkan w*eight training* adalah latihan-latihan yang sistematis dimana beban hanya dipakai sebagai alat untuk menambah kekuatan otot guna mencapai berbagai tujuan tertentu, misalnya memperbaiki kondisi fisik yang komponen-komponennya seperti kekuatan otot, daya tahan otot dan power otot. Oleh karena itu, beban-beban yang dipergunakan dalam *weight training* tidak seberat *weight lifting*.

Kini pendapat demikian sudah banyak ditinggalkan sehingga semua pelatih yang baik memasukkan *weight training* kedalam program latihan atlet. Akan tetapi masih ada juga pelatih yang tidak memasukkannya karena *weight training* yang telah dilakukan tidak dapat meyakinkan para atlet maupun pelatih akan kegunaan dan manfaat sebenarnya. Hal ini disebabkan cara pelaksanaan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan, yang ada hasilnya bertolak belakang. Maksudnya kecepatan gerak otot menjadi lamban, hanya karena salah menerapkan pelaksanaan latihannya.

Oleh karena itu yang terpenting dalam pelaksanaan dan penerapan *weight training* ini harus dilakukan dengan tepat dan memenuhi prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, agar tujuan*weight training*tercapai dengan baik. Hal ini dapat memberikan keyakinan yang lebih baik kepada para pelatih maupun atlet tentang kegunaan *weight training*, apabila dilaksanakan dengan benar dapat memperbaiki kesehatan fisik, meningkatkan kecepatan, power, kekuatan, dan daya tahan. Itu semua merupakan faktor-faktor yang penting bagi atlet. Termasuk para pelari jarak jauh di Indonesia, dari pelari 1500 meter sampai ke maraton, tidak pernah melakukan *weight training*. Mereka mengatakan bahwa latihan yang paling baik adalah lari sejauh-jauhnya setiap hari. Akan tetapi para pelari jarak jauh dunia sekarang, selain lari jauh setiap hari juga berlatih *weight training* meskipun dengan beban-beban yang ringan atau dengan *weighted gloves* (sarung tangan yang diperberat). Katch dan McArdle (1983) mengatakan bahwa *"Strength is an important component of endurance"*, kekuatan merupakan komponen terpenting untuk daya tahan.

Demikian pula bagi para pesenam. Meskipun *agilitas*, kecepatan, dan koordinasi penting sekali bagi pesenam, akan tetapiAbraham Grossfeld, bekas kampiun senam Olimpik dari Amerika (Katch dan McArdle: 1983) mengatakan *"In gymnastics you're never strong enough. The stronger you are, the more you're able to do"*sedangkan Peter Fleming, mitra Dobel Jhon McEnroe dengan tegas mengatakan *"Since I've been doing weight training I'm about twice as coordinated as I used to be"*. (Katch dan McArdle: 1983). Jadi jago-jago itu memang yakin bahwa kekuatan penting, bisa ikut meningkatkan dan memperbaiki faktor-faktor fisik lainnya seperti daya tahan dan koordinasi gerak (Harsono, 1988: 186).

Beberapa prinsip dan syarat *weight training* yang dikemukakan oleh Harsono (1988: 187-195) yang penting diperhatikan adalah:

> a), *Weight training* harus didahului oleh *warm-up* yang menyeluruh. b), Prinsip overload harus diterapkan. c), Batas repetisi dianjurkan tidak lebih dari 12 dan tidak kurang dari 8 RM (repetisi maksimal). d), Agar hasil perkembangan otot efektif, setiap bentuk latihan dilakukan dalam 3 set, dengan istirahat diantara setiap set antara 3 sampai 5 menit. e),Pada waktu mengangkat, mendorong, menarik beban harus dilakukan dengan teknik yang benar. f), Repetisi sedikit, dengan beban berat akan membentuk kekuatan otot sedangkan repetisi banyak dengan beban ringan akan menghasilkan peningkatan daya tahan otot. g), Setiap bentuk latihan harus dilakukan dalam ruang gerak yang seluas-luasnya (*full range of motion*)

Latihan kekuatan yang banyak dilakukan ialah *weight training*. Latihan ini berbeda dengan cabang olahraga angkat besi *(weight lifting*) yang tujuannya ialah berlomba mengangkat beban seberat mungkin. *Weight training* merupakan latihan tahanan dengan menggunakan beban sebagai alat untuk meningkatkan kondisi fisik, termasuk kebugaran jasmani dan kesehatan (Rusli Lutan dkk, 1992:121).

Metode yang sering diterapkan dalam *weight training* ialah set sistem. Pelaksanaannya, dengan melakukan angkatan berulang-ulang untuk satu bentuk latihan yang disebut set. Setelah set pertama dilakukan, istirahat selama 3-5 menit. Selanjutnya gerakan ini diulangi kembali seperti set pertama (Rusli Lutan dkk, 1992:121).

Dalam latihan beban ada beberapa macam metode latihan kekuatan yang dijelaskan oleh Harsono (1988:196), diantaranya set sistem, sistem super set, *split routines*, *burn out*, metode *multi-poundage* dan sistem piramid. Sistem piramid adalah sebuah sistem latihan yang diawali dengan beban yang ringan diakhiri dengan beban yang berat dan setiap repetisinya berkurang (Harsono, 1988: 198). Pelaksanaan sistem piramid adalah sebaliknya dari sistem *burn-out*. Yaitu beban untuk set 1 ringan, kemudian pada set-set berikutnya makin lama makin berat dan biasanya jumlah set dalam sistem piramid dibatasi sampai 5 set serta istirahat antara set 3 – 5 menit (Iman Imanudin, 2008:107). Sistem piramid terbalik adalah bentuk latihan yang diawali dengan beban berat, repetisi (pengulangan) sedikit, dan diakhiri dengan beban yang ringan dan pengulangan yang banyak, teori ini dijelaskan dalam metodologi kepelatihan olahraga Dikdik Jafar Sidik dan Iman Imanudin (2007:37). Sistem piramid terbalik ini merupakan suatu bentuk latihan dengan mengkaji dari bentuk latihan lainnya yang merupakan kebalikan dari sistem piramid.

Sistematis anatomi tubuh meliputi Miologi (*Myology*) adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang otot. *Myo* = *muscle* = *musculus* = otot; *logy* = ilmu pengetahuan (Ucup Yusup dkk, 2008:80). ACSM mengatakan Otot adalah jaringan kontraktil hewan dan berasal dari lapisan sel germinal embrio. Sel-sel otot kontraktil mengandung filamen yang bergerak melewati satu sama lain dan mengubah ukuran sel. Mereka di klasifikasikan sebagai otot rangka, jantung, atau halus. Fungsi mereka adalah untuk menghasilkan gaya dan menyebabkan gerakan.

Jumlah otot dalam tubuh manusia berkisar 620 bagian, tergantung berkonsultasi pada ahli yang mana. Tidak ada angka pasti karena ada berbagai pendapat mengenai apa yang merupakan dasar otot yang berbeda (dibandingkan bagian otot yang kompleks) dan ada beberapa variabilitas dalam struktur otot antara individu. ACSM *(The American College of Sport and Medicine*).

Hipertrofi berasal dari bahasa Yunani "hiper" yang berarti berlebihan dan "trofi" berarti pengayaan gizi. Jadi, hipertrofi adalah peningkatan volume organ atau jaringan akibat pembesaran komponen sel sedangkan hipertrofi otot adalah satu bentuk paling umum dan paling jelas dari hipertrofi organ, muncul pada organ otot rangka sebagai respon atas latihan fisik atau latihan beban. Tergantung jenis latihannya, hipertrofi otot dapat muncul melalui meningkatnya volume sarkoplasma atau meningkatnya protein kontraktil *(http://muscle.ucsd.edu/musintro/hypertrophy.shtml)*.

ACSM *(The American College of Sport and Medicine)* mendefinisikan hipertrofi otot sebagai peningkatan dari asupan protein pada sel otot dengan meningkatkan kadar sintesis, menurunkannya atau keduanya. Sedangkan menurut Ade Rai (2011:21), hipertrofi istilah untuk serabut otot rangka yang membesar dari ukuran aslinya. Serabut otot rangka membesar melalui pembesaran diameter dari serabut ototnya *(muscle fibre)*. Hipertrofi adalah reaksi terhadap

rangsangan dalam latihan beban, agar hipertrofi otot bisa terwujud, diperlukan rangsangan awal dalam bentuk serangkaian daya yang besar dan sistematis terhadap otot. Daya yang besar dan sistematis terhadap otot itulah yang menyebabkan kerusakan otot *(muscle breakdown).* Dari kerusakan otot tersebutlah tubuh berupaya memperbaikinya (dalam proses istrahat) menjadi lebih tebal. Terwujudlah hipertrofi otot.

Hipertrofi otot merupakan latihan yang ditujukan untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan statis, akan terutama menyebabkan terjadinya hipertrofi otot. Hipertrofi ini disebabkan oleh karena bertambahnya unsur kontraktil (actin dan miosin) di dalam otot, menebalnya dan menjadi lebih kuatnya *sarcolemma,* bertambahnya jumlah jaringan ikat di antara sel-sel otot (serabut-serabut otot) dan jumlah kapiler di dalam otot khusunya yang dilatih untuk daya tahan.

Otot-otot yang tidak terlatih akan mengecil *(atrofi)* dan melemah. Dengan latihan maka otot-otot akan membesar *(hypertrophy).* Pembesaran terjadi oleh karena bertambahnya unsur kontraktil di dalam serabut otot yang menyebabkan meningkatnya kekuatan kontraksi otot (kekuatan aktif otot), menebalnya sarcolemma dan bertambahnya jaringan ikat diantara serabut-serabut otot yang menyebabkan meningkatnya kekuatan pasif dan aktif otot serta tahan terhadap regangan (Santosa Giriwijoyo, 2007:183).

Latihan otot akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam otot yaitu perubahan anatomis, kimiawi dan fisiologis. Pada perubahan anatomis, latihan otot akan menyebabkan pembesaran otot karena membesarnya serabut-serabut otot (hipertrofi otot), bertambahnya jumlah kapiler didalam otot (kapilarisasi otot), dan bertambahnya jumlah jaringan ikat di dalam otot (Santosa Giriwijoyo, 2007:182). Petren dkk (dalam Karpovich dan Sinning 1971) mendapatkan adanya kenaikan jumlah kapiler sebesar 40-45% di dalam otot jantung dan otot *gastrocnemius* pada kelinci yang dilatih lari sedangkan perubahan intraselular ditandai dengan meningkatnya jumlah dan ukuran *mitochondria*, disertai dengan bertambahnya jumlah *cristae* yang menjadi lebih padat. *Mitochondria* ini mengandung enzym-enzym oksidatif untuk menyelenggarakan pembentukan daya secara aerobik.

Perubahan anatomis yang lebih dominan yaitu latihan yang bersifat anaerobik karena menyebabkan terjadinya pembesaran serabut-serabut otot disertai bertambanya jumlah jaringan ikat, sedangkan latihan yang bersifat aerobik menyebabkan terjadinya kapilarisasi disertai bertambahnya jumlah mitochondria. Dua hal yang terakhir berkaitan dengan diperlukannya kemampuan memasok oksigen yang lebih baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan di laboratorium sedangkan naturalistik/kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan *(treatment),* dengan demikian metode eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009:72).

Penelitian ini dilaksanakan di *Fitness Center* Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang Cimbuleuit Bandung (*FC*BPBS). Populasi penelitian ini adalah member putra *Fitness Center* Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang 50 orang, member yang pasif 30 orang dan member aktif 20 orang sedangkan *sample* yang peneliti gunakan adalah member aktif sejumlah 20 orang, 10 orang sebagai *sample* pada kelompok sistem piramid normal dan 10 orang pada kelompok sistem piramid terbalik. Dalam Teknik pengambilan *sampel* menggunakan teknik *purvosive sampling.* Teknik *purposive sampling* menurut Surakhmad (1989:100) bahwa: "Teknik

purposive sampling adalah dengan sengaja menarik *sample* (*non random*) karena alasan-alasan diketahunya sifat-sifat *sample* itu". Sifat-sifat yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah kesamaan sifat karakteristik *sample* yang akan mempermudah dalam pembuatan program latihan yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat ukur seperti meteran, untuk melihat perubahan lingkar otot sebelum dan sesudah penelitian, yang dilakukan pada otot lengan dengan menggunakan latihan *standing dumbell curls* dan otot paha menggunakan latihan *leg extension*, agar bisa membedakan peningkatan hipertrofi otot dengan menggunakan sistem piramid normal dan sistem piramid terbalik.

Rancangan penelitian yang digunakan *pre-experimental design* yang jenis nya *pretest-posttest design*, karena penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dasar penggunaan rancangan ini adalah kegiatan percobaan yang diawali dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang diakhiri dengan suatu bentuk tes guna mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan. Teknik Analisis Data dengan menguji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan.

Hasil Penelitian

Adapun pengujian yang akan dilakukan menggunakan program komputer SPSS 17 yaitu menggunakan *Kolmogorov-Simirnov test* yang bertujuan untuk menguji normalitas data dan *Compare Means Paired Sample T test* untuk menguji perbedaan yang dilakukan terhadap dua *sample* yang berpasangan *(paired*); *sample* yang berpasangan diartikan sebagai sebuah *sampel* dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Singgih Santosa: 2009).

Tabel 1. Rata-rata dan Simpangan baku pada bagian lengan

	Sistem Latihan Piramid Normal															
	Tes Awal (cm)				Tes Akhir (cm)				Selisih (cm)				Persen (%)			
	L Ka		L Ki		L Ka		L Ki		L Ka		L Ki		L Ka		L Ki	
	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K
X	30,5	32	30,1	31,5	31,3	32,8	30,9	32,3	0,8	0,8	0,8	0,8	2,6	2,5	2,6	2,5
S	3,4	3,2	3,5	3,5	3,4	3,2	3,5	3,5	0,2	0,2	0,2	0,2	5,9	6,2	5,7	5,7
	Sistem Latihan Piramid Terbalik															
	Tes Awal (cm)				Tes Akhir (cm)				Selisih (cm)				Persen (%)			
	L Ka		L Ki		L Ka		L Ki		L Ka		L Ki		L Ka		L Ki	
	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K
X	32,6	34,5	32,5	34,3	33,3	35,2	33,1	34,9	0,7	0,7	0,6	0,6	2,1	2	1,8	1,7
S	2	1,9	2,1	1,8	1,9	1,9	2,1	1,8	0,2	0,2	0,2	0,1	10	10,5	9,5	5,5

Tabel.2 Uji beda antara sistem piramid normal dan terbalik pada lengan

Kelompok	*Mean*	*df*	T hitung	T tabel	Sig. *(2-tailed)*	Ket
Selisih SLPN L Ka R – SLPT L Ka R	0,2 cm	9	2,553	1,833	,031	Signifikan

Selisih SLPN L Ka K – SLPT L Ka K	0,2 cm	9	2,973	1,833	,016	Signifikan
Selisih SLPN L Ki R – SLPT L Ki R	0,2 cm	9	2,553	1,833	,031	Signifikan
Selisih SLPN L Ki K – SLPT L Ki K	0,2 cm	9	3,273	1,833	,010	Signifikan

Berdasarkan selisih pada lengan kanan dan kiri antara sistem latihan pramid normal dan terbalik t hitung > t tabel dan nilai probabilitas < 0,025 , maka Ho ditolak. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara metode latihan piramid normal dan terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan. Dengan perbedaan Lengan Kanan saat Relaksasi, Lengan Kanan saat Kontraksi dan Lengan Kiri saat Relaksasi adalah 0,2 cm, Lengan Kiri saat Kontraksi adalah 0,2 cm.

Tabel. 3 Rata-rata dan simpangan baku pada bagian paha

	Sistem Latihan Piramid Normal															
	Tes Awal (cm)				Tes Akhir (cm)				Selisih (cm)				Persen (%)			
	P Ka		P Ki		P Ka		P Ki		P Ka		P Ki		P Ka		P Ki	
	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K
X	54,7	55,1	54,7	55,1	55,5	56	55,5	56	0,8	0,9	0,8	0,9	1,5	1,6	1,5	1,6
S	6	6	6	6	6	6	6	6	0,2	0,2	0,2	0,2	3,3	3,3	3,3	3,3
	Sistem Latihan Piramid Terbalik															
	Tes Awal (cm)				Tes Akhir (cm)				Selisih (cm)				Persen (%)			
	P Ka		P Ki		P Ka		P Ki		P Ka		P Ki		P Ka		P Ki	
	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K	R	K
X	54,5	55	54,4	54,9	55,1	55,6	55	55,5	0,6	0,6	0,6	0,6	1,1	1,1	1,1	1,1
S	4	4	3,8	3,8	4	4	3,8	3,8	0,2	0,1	0,2	0,1	5	2,5	5,2	2,6

Tabel.4 Uji beda antara sistem piramid normal dan terbalik pada paha

Kelompok	*Mean*	*df*	T hitung	T tabel	Sig. *(2-tailed)*	Ket
Selisih SLPN P Ka R – SLPT P Ka R	0,2 cm	9	2,739	1,833	,023	Signifikan
Selisih SLPN P Ka K – SLPT P Ka K	0,3 cm	9	4,302	1,833	,002	Signifikan
Selisih SLPN P Ki R – SLPT P Ki R	0,2 cm	9	2,739	1,833	,023	Signifikan
Selisih SLPN P Ki K – SLPT P Ki K	0,3 cm	9	4,302	1,833	,002	Signifikan

Kelompok metode latihan piramid normal dan terbalik pada bagian paha saat relaksasi t hitung adalah 2,739, saat kontraksi 4,302, dan t tabel 1,833, dan nilai probabilitas 0,023/2 = 0,0115, 0,002/2 = 0,001 karena t hitung > t tabel serta nilai probabilitas < 0,025 maka H_o ditolak dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode latihan piramid normal dan terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot paha. Dengan perbedaan Paha Kanan saat Relaksasi 0,2 cm, Paha Kanan saat Kontraksi 0,3 cm dan Paha Kiri saat Relaksasi 0,2 cm, Paha Kiri saat Kontraksi 0,3 cm.

Penelitian yang menggunakan metode latihan piramid normal memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan dan paha karena latihan piramid normal ini diawali dengan beban yang ringan menuju beban yang berat sehingga akan menguntungkan otot cepat beradaptasi dan otot-otot akan bekerja maksimal sehingga terdapat kemajuan dari sisi peningkatan menuju perubahan pada intensitas. Metode latihan piramid terbalik juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan dan paha tetapi tidak sebanding pengaruhnya dengan metode latihan piramid normal, metode latihan piramid terbalik ini membutuhkan adaptasi beban yang maksimal untuk mengawali latihan pembebanan karena otot-otot dituntut untuk memberikan kualitas kerja yang maksimal sehingga otot akan merasakan kelelahan untuk melakukan set berikutnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tentang perbandingan metode latihan piramid normal dan piramid terbalik terhadap penigkatan hipertrofi otot. Maka dari itu penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dibawah ini:

1. Terdapat pengaruh dari metode latihan piramid normal terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan dan otot paha
2. Terdapat pengaruh dari metode latihan piramid terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan dan otot paha.
3. Metode latihan piramid normal memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan hipertrofi otot lengan dan otot paha dibandingkan dengan metode latihan piramid terbalik.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil kajian mengenai perbandingan metode latihan piramid normal dan piramid terbalik terhadap peningkatan hipertrofi otot terutama otot lengan dan otot paha. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Lakukan latihan beban *(weight training)* dengan metode latihan yang benar dan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan
2. Ada baiknya untuk para instruktur atau pelatih serta atlet dalam menyusun program latihan hipertrofi otot digunakan metode latihan piramid normal atau piramid terbalik terutama untuk melatih dan meningkatkan hipertrofi otot lengan dan paha, dari kedua sistem itu yang lebih cepat peningkatannya yaitu sistem latihan piramid normal.
3. Diharapkan kedepannya dilakukan penelitian untuk peningkatan hipertrofi dengan metode latihan piramid normal dan terbalik terhadap jenis otot yang lainnya selain otot lengan dan paha serta penelitiannyan lebih dari satu bulan dengan *sample* yang lebih banyak.
4. Dalam latihan beban peningkatan otot akan lebih cepat, jika latihan nya teratur, istirahat yang cukup dan ditunjang dengan nutrisi yang baik.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dwyer, & Davis. (2005). (*ACSM) The American College of Sport and Medicine Health Related Physical Fitness Manual.* Pennsylvania: Lippincott Williams & Wilkins.

Giriwijoyo, Santosa. dkk. (2007). *Ilmu Kesehatan Olahraga Sport Medicine Untuk Kesehatan dan untuk Prestasi Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Giriwijoyo, Santosa. (2007). *Ilmu Faal Olahraga Fungsi Tubuh Manusia pada Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indinesia.

Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi dalam Coaching*. Jakarta: CV. Tambak Kusuma.

Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Imanudin, Iman. (2008). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Komarudin. (2007). *Penerapan metode latihan beban dan latihan elastic tubing dalam meningkatkan prestasi memanah jarak 30 meter*. Banda Aceh: Pusat Kajian Ilmu Olahraga Universitas Syiah Kuala.

Lutan, Rusli. dkk. (1992). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Lutan, Rusli. (2001). *Pengembangan Sistem Pembelajaran Model Mata Kuliah Penelitian Pendidikan Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mc Ardle, & Katch. (2007). *Skeletal Muscle: Structure and Function*. Exercise Physiology.

Rai, Ade. (2011). *101 Binaraga Natural 101 Strategi Binaraga Sehat Tanpa Obat.* Jakarta: Libri.

Santosa, Singgih. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistika dengan SPSS 17.* Jakarta: Kompas Gramedia.

Skripsi Sarjana Pada FPOK UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.

Staf Pengajar K K Ilmu-Ilmu Kemanusiaan. (2009). *Tata Tulis Karya Ilmiah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B.*Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun UPI. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yusup, Ucup. dkk. (2008). *Anatomi Manusia.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

http://muscle.ucsd.edu/musintro/hypertrophy.shtml

http://www.flexonline.com/2009_mr_olympia_final_results/news/958

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Lompat Jauh Dengan Menggunakan Alat Bantu Tradisional

Nur Ahmad Muharram (*nur.ahmad1988@yahoo.co.id*)
Ardhi Mardiyanto

Abstract

The purpose of this research is to improve learning outcomes basic motion long jump through the use of teaching aids in class V SD Negeri Wonokerso 3 2013/2014 school year. This study uses a Class Action Research (CAR). The subjects were students of class V SD SD Negeri Wonokerso 3 2013/2014 amounting to 24 students consisting of 9 boys and 15 students daughter. The primary data source, such as lesson plans, learning outcomes and learning processes. Secondary data and documents syllabus Elementary School fifth grade Wonokerso 3. Data collection technique is by observation, interviews, questionnaires and documentation or records. To ensure the validity of the data is then used to check the validity of the data that is the content validity and triangulation techniques. The data analysis technique used is descriptive quantitative. Research procedure is to determine the steps in conducting research. The steps in the procedure PTK implementation is carried out in a participatory or collaborative (teachers, lecturers and other teams) in collaboration, ranging from the orientation phase continued action planning continued implementation of the action in the first cycle, analytical discussion that followed the steps refleksi- evaluative activity performed in the first cycle, and then prepare a plan modification, correction, or correction, or improvement in the second cycle and so on.The results showed that by using a learning tool to improve learning outcomes basic motion long jump squat style of pre-cycle to the first cycle and from the first cycle to the second cycle. Learning outcomes in the long jump squat style pre cycles in complete category is 33.3% or 8 students, at the end of the first cycle after a given learning basic movement techniques long jump squat style using the tool bar and cardboard increased to 58.3% or 14 students , then returned after a given action increased in the second cycle to 83.4% or 20 students with more emphasis memperanyak students the opportunity to do a long jump movement as a whole. The conclusions of this study is the use of teaching aids to improve learning outcomes basic motion long jump in class V SD SD Negeri Wonokerso 3 2013/2014 school year.

Keywords*: learning aids, long jump squat style*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat jauh melalui penggunaan alat bantu pembelajaran pada siswa kelas V SD NEGERI Wonokerso 3 tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD NEGERI Wonokerso 3 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa putra dan 15 siswa putri. Sumber data primer, berupa RPP, hasil belajar dan proses pembelajaran. Data sekunder berupa silabus dan dokumen kelas V SD Negeri Wonokerso 3. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi atau arsip. Untuk menjamin validitas data maka yang digunakan untuk memeriksa validitas data yaitu dengan validitas isi dan teknik trianggulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Prosedur penelitian adalah dengan menentukan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK secara prosedurnya adalah dilaksanakan secara partisipatif atau kolaborasi (guru, dosen dengan tim lainnya) bekerjasama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan penyusunan rencana tindakan dilanjutkan pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi yang bersifat analitik yang kemudian dilanjutkan kepada langkah refleksi-evaluatif atas kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama, untuk kemudian mempersiapkan rencana modifikasi, koreksi, atau pembetulan, atau penyempurnaan pada siklus kedua dan seterusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat jauh gaya jongkok dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada pra siklus dalam kategori tuntas adalah 33,3% atau 8 siswa, pada akhir siklus I setelah diberikan pembelajaran teknik gerak dasar lompat jauh gaya jongkok

menggunakan alat bantu bilah dan kardus meningkat menjadi 58,3% atau 14 siswa, kemudian kembali terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus II menjadi 83,4% atau 20 siswa dengan lebih menekankan memperanyak kesempatan siswa dalam melakukan gerakan lompat jauh secara keseluruhan. Simpulan penelitian ini adalah penggunakan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat jauh pada siswa kelas V SD NEGERI Wonokerso 3 tahun pelajaran 2013/2014.

***Kata Kunci**: Alat bantu pembelajaran, lompat jauh gaya jongkok*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang menjadi sorotan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, departemen pendidikan dan kebudayaan maupun departemen lainnya. Pengembangan aspek jasmani anak dapat ditunjang melalui beberapa kegiatan antara lain melalui kegiatan olahraga. Melalui olahraga akan dapat ditingkatkan kekuatan ketrampilan kerja, kesegaran jasmani, dan pembentukan kepribadian yang baik. Hal ini berarti bahwa peranan olahraga sangat penting artinya dalam menunjang kehidupan manusia agar tetap sehat dan memiliki kesegaran jasmani yang prima sehingga dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik.

Olahraga merupakan kegiatan fisik yang bersifat kompetitif dalam suatu permainan, berupa perjuangan tim maupun diri sendiri. Salah satu olahraga yang berbentuk kompetitif tersebut adalah atletik. Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang tertua yang telah ada dan dilakukan oleh manusia sejak jaman purba sampai sekarang ini. Bahkan dapat dikatakan sejak adanya manusia di muka bumi ini, atletik sudah ada dan dilakukan oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan setiap gerakan dalam atletik seperti jalan, lari, lompat dan lempar merupakan perwujudan dari gerakan dasar dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Atletik merupakan induk dari semua cabang olahraga yang diajarkan dari sekolah tingkat paling rendah Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), Cabang olahraga atletik didalamnya terdiri empat nomor utama yaitu jalan, lari, lompat dan lempar. Dari tiap-tiap nomor tersebut didalamnya terdapat beberapa nomor yang diperlombakan. Untuk nomor lari terdiri atas: lari jarak pendek, jarak menengah, jarak jauh atau marathon, lari gawang, lari sambung atau estafet dan lari cross country. Nomor lompat meliputi: lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, lompat tinggi galah. Nomor lempar meliputi: lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru dan lontar martil.

Berkaitan dengan nomor-nomor atletik, penelitian ini akan mengkaji dan meneliti nomor lompat khususnya lompat jauh gaya jongkok. Lompat jauh gaya jongkok merupakan rangkaian gerakan yang diawali dengan berlari, menumpu untuk menolak, melayang di udara dengan sikap jongkok dan mendarat sejauh-jauhnya. Lompat jauh gaya jongkok merupakan gaya yang paling mudah dilakukan terutama bagi anak-anak sekolah. Aip Syarifuddin (1992: 93) menyatakan bahwa, “lompat jauh gaya jongkok, pada umumnya banyak dilakukan anak-anak sekolah, karena dianggap gaya yang paling mudah untuk dipelajari”. Hal ini disebabkan karena lompat jauh gaya jongkok tidak banyak gerakan yang harus dilakukan pada saat melayang di udara dibandingkan dengan gaya yang lainnya. Dikatakan gaya jongkok karena gerakan yang dilakukan pada saat melayang di udara menyerupai atau membentuk gerakan seperti orang jongkok atau duduk.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan **bagian** integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani,

keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Adang Suherman (2000: 23) bahwa, ”Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori yaitu : (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan gerak, (3) perkembangan mental dan, (4) perkembangan sosial”.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga sekarang ini adalah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, kondisi seperti ini dikarenakan rendahnya kualitas pembelajaran yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung pengajaran proses pendidikan jasmani. Sebagian besar guru penjas yang ada sekarang ini hanya menekankan hasil akhir tanpa memperhatikan proses pembelajaran, hal ini akan berdampak buruk bagi siswa karena kurangnya pengetahuan yang diberikan oleh guru dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja guru tersebut serta tujuan pendidikan jasmani yang tidak tercapai.

Pembelajaran Penjasorkes melalui penggunaan alat bantu pembelajaran merupakan salah satu karakteristik model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran penjas. Adanya model pembelajaran dengan alat bantu dapat membantu seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik sehingga motivasi siswa meningkat. Kemampuan seorang guru membangkitkan motivasi belajar siswa menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Srijono Brotosuryo, Sunardi dan M. Furqon H. (1994: 294) menyatakan, “Dalam proses belajar mengajar sarana dan alat bantu mengajar merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen lain, misalnya: tujuan, materi, metode dan sebagainya”. Oleh karena itu guru penjas yang profesional sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Proses pembelajaran harus dikelola dengan baik agar mencapai keberhasilan yang baik pula. Salah satu pendukung keberhasilan dalam pembelajaran adalah penggunakan alat media dalam menyampaikan pembelajaran. Alat media adalah alat bantu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan berfikir siswa sehingga pengalaman belajar yang diperoleh lebih bermakna. Untuk menerapkan pembelajaran yang bisa memotivasi anak dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok maka, muncul gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatan hasil belajar gerak dasar lompat jauh dengan menggunakan alat bantu tradisional pada siswa Kelas V SD Negeri Wonokerso III Kedawung tahun pelajaran 2013/2014”

Landasan Teori

Pengertian Lompat Jauh

Lompat jauh adalah salah satu nomor lompat dalam cabang olahraga atletik. Lompat jauh merupakan suatu bentuk gerakan melompat mengangkat kaki ke atas ke depan dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang di udara) yang dilakukan dengan cepat dengan jalan melakukan tolakan satu kaki untuk mencapai

jarak sejauh-jauhnya. Dalam lompat jauh terdapat tiga macam gaya yaitu gaya jongkok, gaya menggantung dan gaya berjalan di udara.

Lompat jauh gaya jongkok disebut juga gaya duduk di udara (*sit down in the air*). Dikatakan gaya jongkok karena gerakan yang dilakukan pada saat di udara membentuk seperti orang jongkok atau duduk. Gerakan jongkok atau duduk ini terlihat seperti membungkukkan badan dan kedua lutut ditekuk, kedua tangan di depan. Pada saat mendarat kedua kaki dijulurkan ke depan, mendarat dengan bagian tumit lebih dahulu dan kedua tangan ke depan. Untuk menghindari kesalahan saat mendarat, maka diikuti dengan menjatuhkan badan ke depan.

Gambar 1. Lompat jauh gaya jongkok
(Genrry A. Carr, 1997 :142)

Lompat jauh gaya jongkok merupakan gaya yang paling mudah dilakukan terutama bagi anak-anak sekolah. Aip Syarifuddin (1992: 93) menyatakan bahwa, "lompat jauh gaya jongkok, pada umumnya banyak dilakukan anak-anak sekolah, karena dianggap gaya yang paling mudah untuk dipelajari". Hal ini disebabkan karena lompat jauh gaya jongkok tidak banyak gerakan yang harus dilakukan pada saat melayang di udara dibandingkan dengan gaya yang lainnya. Konsentrasi atlet yang perlu diperhatikan pada gaya jongkok terletak pada membungkukkan badan dan menekuk kedua lutut dan menjulurkan kedua kaki ke depan dan kedua lengan tetap ke depan untuk mendarat.

Teknik Lompat Jauh Gaya jongkok

Teknik Lompat Jauh Gaya jongkok, Teknik merupakan rangkuman metode yang dipergunakan dalam melakukan **gerakan** dalam suatu cabang olahraga. **Teknik** juga merupakan suatu proses gerakan dan pembuktian dalam suatu cabang olahraga, atau dengan kata lain teknik merupakan pelaksanaan suatu kegiatan secara efektif dan rasional yang memungkinkan suatu hasil yang optimal dalam latihan atau perlombaan. Teknik lompat jauh terdiri beberapa bagian yang pelaksanaannya harus dirangkaikan secara baik dan harmonis. Soegito (1992: 55) menyatakan bahwa, "faktor-faktor yang sangat menentukan untuk mencapai prestasi dalam lompat jauh adalah awalan, tumpuan, lompatan, saat melayang, dan pendaratan". Untuk lebih jelasnya teknik lompat jauh dapat diuraikan sebagai berikut:

Awalan

Awalan merupakan tahap pertama dalam lompat jauh. Tujuan awalan adalah untuk mendapatkan kecepatan maksimal pada saat akan melompat dan membawa pelompat pada posisi yang optimal untuk tolakan. Awalan yang benar merupakan prasyarat yang harus dipenuhi, untuk menghasilkan jarak lompatan yang sejauh-jauhnya. Pelompat harus berlari

semakin cepat sehingga mencapai kecepatan penuh pada saat sebelum salah satu kaki menumpu. Adapun pelaksanaan awalan lompat jauh menurut Aip Syarifuddin (1992: 73) yaitu :

1.Jarak awalan tergantung pada tiap-tiap pelari (sekitar 30 sampai 40 meter). Jarak awalan harus cukup jauh dan lari cepat untuk mendapatkan momentum yang paling besar.

2.Kecepatan awalan dan irama langkah harus tetap. Pada saat melangkah konsentrasi tertuju pada lompatan yang setinggi-tingginya.

3.Langkah terakhir agak diperpendak, supaya dapat menolak ke alas dengan sempurna.

4.Sikap lari seperti pada lari jarak pendek.

Awalan lompat jauh harus dilakukan dengan harmonis, lancar dan dengan kecepatan tinggi, tanpa ada gangguan langkah yang diperkecil atau diperlebar untuk memperoleh ketepatan bertumpu pada blok tumpuan. Aip Syarifuddin (1992: 91) menyatakan bahwa "untuk menjaga kemungkinan pada waktu melakukan awalan itu tidak cocok, atau ketidak tepatan awalan dan tolakan, biasanya pelombat membuat dua buah tanda *(cherkmark)* antara permulaan akan memulai permulaan awalan dengan papan tolakan".

Tumpuan atau Tolakan *(Take-Off)*

Tumpuan adalah salah satu tahap *vital* dalam rangkaian gerakan lompat jauh, hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan tumpuan adalah penggunaan kaki terkuat agar tolakan yang dihasilkan dapat maksimal, selain itu perubahan arah gerakan juga harus diperhatikan, yaitu perubahan dari gerak lari kearah depan dilanjutkan tolakan keatas sehingga gerakan yang dihasilkan berbentuk parabola. Menurut Aip Syarifuddin (1992: 74) "tolakan adalah perubahan atau perpindahan gerakan dari gerakan horizontal ke gerakan vertikal yang dilakukan secara cepat". Tumpuan dilakukan dengan cara yaitu, sebelumnya pelompat menyiapkan diri untuk melakukan tolakan sekuat-kuatnya pada langkah terakhir, sehingga seluruh tubuh terangkat keatas melayang di uadara.

Tamsir Riyadi (1985: 96), menyatakan teknik menumpu pada lompat jauh sebagai berikut:

1.Tolakan dilakukan dengan kaki yang terkuat.

2.Sesaat akan bertumpu sikap badan agak condong kebelakang (jangan berlebihan) untuk membantu timbulnya lambungan yang lebih baik (sekitar 45°).

3.Bertumpu sebaiknya tepat pada papan tumpuan.

4.Saat bertumpu kedua lengan ikut serta diayunkan ke depan atas. Pandangan ke depan atas (jangan melihat ke bawah).

5.Pada kaki ayun (kanan) diangkat ke depan setinggi pinggul dalam posisi lutut ditekuk

Melayang di Udara *(Action in The Air)*

Sikap dan gerakan badan di udara sangat erat kaitannya dengan kecepatan awalan dan kekuatan tolakan, kecepatan lari dan kekuatan tolakan akan menentukan seberapa lama kita mampu melayang diudara, semakin lama kita berada diudara akan semakin terlihat gaya yang dihasilkan dan akan semakin jauh jangkauan yang tercapai. Menurut Soegito (1992: 92) "sikap saat melayang adalah sikap setelah gerakan lompatan dilakukan dan badan sudah terangkat tinggi ke atas". Karena pada waktu lepas dari papan tolak, badan si pelompat dipengaruhi oleh kekuatan yang disebut "daya penarik bumi". Daya penarik bumi ini bertitik tangkap pada suatu titik yang disebut titik berat badan yang letaknya kira-kira pada pinggang pelompat sedikit dibawah pusar agak ke belakang. Hal ini artinya, pada saat melayang di udara merupakan letak yang akan membedakan gaya dalam lompat jauh.

Adapun cara melakukan sikap badan di udara menurut Aip Syarifuddin (1992: 75) sebagi berikut:

1.Sesaat setelah menumpu, kaki tumpu segera diluruskan selurus-lurusnya.

2.Mengangkat pinggul ke muka atas.
3.Diusahakn selama mungkin saat berada di udara dengan cara menjaga keseimbangan dan persiapan pendaratan.
4.Pada saat melayang di udara, kedua kaki sedikit ditekuk sehingga posisi badan berada dalam sikap jongkok.
5.Sikap tubuh saat melayang ditentukan oleh gaya lompat jauh yaitu: *gaya jongkok (tuck style)*, gaya menggantung atau melenting (*hang style)* dan gaya berjalan di udara *(walking in the air).*

Pendaratan

Sikap mendarat pada lompat jauh baik *gaya jongkok*, gaya menggantung maupun gaya berjalan di uadara adalah sama. Pendaratan merupakan tahap terakhir dari rangkaian gerakan lompat jauh. Pendaratan merupakan prestasi yang dicapai dalam lompat jauh. Mendarat dengan sikap dan gerakan yang efisien merupakan kunci pokok yang harus dipahami oleh pelompat. Aip Syarifuddin (1992: 95) menyatakan bahwa:

Sikap mendarat pada lompat jauh, baik untuk lompat jauh gaya jongkok, gaya menggantung, maupun gaya jalan diudara adalah sama. yaitu : Pada waktu akan mendarat kaki dibawa kedepan, kedua tangan ke depan. Kemudian mendarat apda kedua tumit terlebih dahulu dan mengeper, dengan kedua lutut dibengkokkan (ditekuk), berat badan dibawa ke depan supaya tidak jatuh ke belakang, kepala ditundukkan, kedua tangan kedepan.

Alat Bantu Pembelajaran

Pengertian Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu merupakan alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Alat bantu berfungsi sebagai sarana peraga dalam pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa. Srijono Brotosuryo dkk. (1994: 294) menyatakan, ”Alat bantu pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk membantu pelaksanaan kegiatan mengajar”. Menurut H.J. Gino (1998: 37) berpendapat, “alat bantu pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa)”.

Alat bantu disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan manusia diterima atau ditangkap melaui panca indera. Semakin banyak panca indera yang digunakan untuk menerima informasi maka semakin jelas pengertian yang diperoleh. Media yang dapat dilihat indera mata (media visual) sangat membantu proses belajar mengajar anak dalam memahami konsep berpikir abstrak.

Manfaat Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu mempunyai arti penting dalam kegiatan pembelajaran. Alat bantu dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, alat bantu akan mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Lebih lanjut Srijono Brotosuryo (1994: 297) menyatakan, “dengan menggunakan alat bantu mengajar atau media, pengajaran dapat menjadi lebih konkrit dan menarik sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami anak didik”. Sedangkan M. Sobry Sutikno (2009: 106-107) menyatakan:

Ada beberapa fungsi penggunaan media atau alat dalam proses pembelajaran, diantaranya :
1.Menarik perhatian siswa
2.Membantu mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran
3.Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
4.Mengatasi keterbatasan ruang

5.Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
6.Waktu pembelajaran bisa dikondisikan
7.Menghilangkan kebosanan siswa dalam pembelajaran
8.Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar
9.Melayani gaya belajar siswa beraneka ragam.
10.Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Alat bantu atau media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat luas dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan alat bantu yang baik dan tepat, maka akan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru penjas harus mampu memanfaatkan berbagai macam alat bantu pembelajaran, jika dalam pembelajaran materi penjas banyak kendala. Rusli Lutan (2000: 46) menyatakan, "Terbuka kesempatan guru pendidikan jasmani untuk membuat sendiri alat-alat sesuai dengan kebutuhan guna menyampaikan bahan pelajaran".

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan pengertian-pengertian yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit dan lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, seorang guru juga bisa membuat sendiri alat-alat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Syarat Alat Bantu Pembelajaran yang Baik

Suatu alat pembelajaran dapat dikatakan baik apabila mempunyai tujuan pendidika untuk : Mengubah pengetahuan/pengertian, pendapat dan konsep-konsep, Mengubah sikap dan persepsi, Menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru. Selain itu, alat bantu harus *efisien* dalam penggunakannya, dalam waktu yang singkat dapat mencakup isi yang luas dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas. Penempatan alat bantu perlu diperhatikan ketepatannya agar dapat diamati oleh seluruh siswa.*Efektif* artinya memberikan hasil guru yang tinggi ditinjau dari segi pesannya dan kepentingan siswa yang sedang belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan *komunikatif* ialah bahwa media tersebut mudah untuk dimengerti maksudnya.

Alat Bantu Bilah, Kardus, Bola Gantung, dan Ban Bekas

Alat bantu bilah, kardus, bola gantung, dan ban bekas adalah alat bantu yang dibuat dalam upaya meningkatkan hasil belajar *lompat jauh gaya jongkok* siswa kelas VB SD Negeri Wonokerso 3 Tahun Pelajaran 2013/2014. Bilah terbuat dari bambu yang dipotong dengan ukuran panjang 1 meter dan lebar 5-10 cm. Alat bantu kardus yang digunakan dalam penelitian ini adalah kardus kosong dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 25 cm dan tinggi 20 cm. Kemudian ban bekas sendiri yang digunakan adalah ban sepeda bekas, dengan ukuran diameter lingkaran 60cm. Sedangkan bola gantung yaitu bola plastik yang kemudian digantung dibambu dengan menggunakan jaring bola Dalam menentukan alat bantu yang digunakan didasarkan pada syarat-syarat penggunaan alat bantu yang baik. Media pendidikan yang memenuhi syarat,Dinbakir (2009) menjelaskan tentang Kriteria Pemilihan Media

1.Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.artinya media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2.Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta,konsep,prinsip atau generalisasi.
3.Praktis,luwes dan bertahan.
4.Guru terampil menggunakannya.
5.Pengelompokan sasaran.media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama dengan efektifnya jika digunakan untuk kelompok kecil.
6.Mutu teknis
7.Kondisi siswa (dari segi subjek belajar)

Alat batu dipilih karena dirasa sudah cukup memenuhi syarat sebagai alat bantu pembelajaran. Selain dapat dipikirkan dan mudah digunakan, alat bantu bilah, kardus, bola gantung, dan ban bekas juga mudah didapat dan ekonomis dalam pembiayaan, selain itu dalam penggunaannya, alat bantu tersebut bukan termasuk alat yang berbahaya untuk digunakan dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di lapangan Olahraga SD Negeri Wonokerso III Kedawung. Penelitian ini direncanakan mulai bulan Mei-Juni setiap berlangsungnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani siswa Kelas V SD Negeri Wonokerso III Kedawung Tahun Pelajaran 2013/2014, yaitu setiap hari Rabu dari pukul 07.00 sampai 08.30 WIB. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian tindakan kelas proses pelaksanaan penelitian tidak boleh menggangu proses belajar mengajar itu sendiri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VB SD Negeri Wonokerso III Tahun Pelajaran 2013/2014. Jumlah keseluruhan siswa adalah sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa putra dan 15 putri. Seluruh siswa diamati untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.Data Primer, berupa RPP, hasil belajar dan proses pembelajaran penjas di SD Negeri Wonokerso III Kedawung

2.Data Sekunder, berupa, silabus dan dokumen siswa Kelas V SD Negeri Wonokerso III Kedawung

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif, dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi dengan berpedoman pada lembar observasi. Aspek kuantitatif yang dimaksud adalah hasil penilaian belajar dari materi pokok Lompat jauh *gaya jongkok*. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi :

a.Observasi

b.Wawancara

c.Dokumentasi atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, sekenario pembelajaran, silabus buku penilaian dan buku referensi mengajar.

Uji Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dan pertanggung jawaban yang dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan, maka yang digunakan untuk memeriksa validitas data yaitu dengan validitas isi dan teknik trianggulasi.

Validitas isi mencakup sejauh mana bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuaikah dengan silabus mata pelajaran Penjasorker kelas V yang dikonsultasikan dengan observer. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan yang sebagai validasi keaktifan atau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran adalah triangulasi metode, yaitu dengan cara :

1. Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh dengan observasi lalu dicek dengan dokumentasi yang meliputi hasil kerja siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan foto proses pembelajaran. Apabila dengan teknik pengujian tersebut dihasilkan data yang sama, maka data tersebut dinyatakan valid.

2. Data aktivitas guru selama proses pembelajaran diperoleh dengan observasi lalu dicek dengan dokumentasi yang meliputi lembar observasi kinerja guru, foto proses pembelajaran. Apabila melalui pengujian tersebut dihasilkan data yang sama maka data tersebut dinyatakan valid.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1989:243), "Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis". Penelitian dengan data kuantitatif memperoleh hasil perhitungan berupa angka-angka. Suharsimi Arikunto (1989: 244) mengatakan, pengukuran data kuantitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase
2. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data (*arrai*), untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampai tabel saja, maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya.

Indikator Kinerja Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar gerak dasar Lompat jauh *gaya jongkok* siswa Kelas V SD Negeri Wonokerso III Kedawung Tahun Pelajaran 2013/2014. Setiap tindakan upaya pencapaian tujuan tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat jauh gaya jongkok dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada pra siklus dalam kategori tuntas adalah 33,3% atau 8 siswa, pada akhir siklus I setelah diberikan pembelajaran teknik gerak dasar lompat jauh gaya jongkok menggunakan alat bantu bilah dan kardus meningkat menjadi 58,3% atau 14 siswa, kemudian kembali terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus II menjadi 83,4% atau 20 siswa dengan lebih menekankan memperanyak kesempatan siswa dalam melakukan gerakan lompat jauh secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VB SD Negeri Wonokerso 3 Tahun Pelajaran 2013/2014 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diungkapkan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Penggunaan alat bantu pembelajaran (bilah bambu, kardus, bola gantung, dan ban bekas) berhasil meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas VB SD Negeri Wonokerso 3 Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil analisis yang diperoleh, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada pra siklus dalam kategori tuntas adalah 33,3% atau 8 siswa,

pada akhir siklus I menjadi 58,3% atau 14 siswa, kemudian kembali terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus II menjadi 83,4% atau 20 siswa.

Daftar Pustaka

Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes.* Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Agus Kristiyanto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepelatihan olahraga*. Surakarta : UNS Press.

Aip Syarifudin. 1992. *Atletik.* Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinbakir. 2009. http://dinbakir.wordpress.com/2009/05/30/media-pembelajaran. Didownload pada tanggal 16 Maret 2012 pukul 23.35.

Echolis, Jhon, M.Shadily, Hassan. 2005. Kamus Inggris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gerry A. Carr. 1997. *Atletik Untuk Sekolah.* Jakarta : Grafindo Persada.

H.J. Gino, Suwarni, Suripto, Maryanto dan Sutijan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press.

Imam Taufik. 2010. Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Exact Ganeca.

Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Gaung Persada(GP) Press.

Kemmis dan Taggart. 1994. *The Action Research Planner*. Dekain University.

Mohammad Muhyi Farjuq. 2007. *Permainan Kecerdasan Kinastetik.* Jakarta: Gramedia.

M. Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusli Lutan. 2000. *Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.

Soegito. 1992. *Teori dan Praktek Atletik I.* Surakarta: UNS Press.

Sofan Amri S.Pd, Ahmad Jauhari S.Pd, Tatik Elisah S.Pd. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembeajaran.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Srijono Brotosuryo, Sunardi dan M. Furqon H. 1994. *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Tekhnis Bagian Proyek Penataran Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Setara D-II.

Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Susilo. 2009. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Sleman Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Tamsir Riyadi. 1985. *Petunjuk Atletik.* Yogyakarta: FPOK IKIP.

Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya.

Pegaruh Penerapan Model Pembelajaran Taktis dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Pada Siswa Putra Kelas VIII SMPN 4 Lamongan

Ilmul Ma'arif[1]
ma87arif@gmail.com
Zakaria Wahyu Hidayat[1]
zakariahidayat11@gmail.com
Kahan Tony Hendrawan[1]
kahan.stkipjb@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is (1) To determine the effect of the application of tactical learning model the learning outcomes of volleyball. (2) To determine the effect on motor skills learning outcomes volleyball. Objectives of this study were students of class VIII's son Smpn 4 lamongan and number of samples taken by 30 students, divided men into 3 groups, each group consisting of 10 people. The process of data collection was done by conducting a pretest and posttest volleyball skills. The data were analyzed using SPSS 19.0. The research design applied in this study was quantitative research (experiment), The samples in this study were 30 male students by using random techniques and ordinal pairing. While the data analysis used in this research was the test of Paired Sample t-Test .Based on the results of test calculations of Paired Sample t-Test, Group I (volleyball skills), the calculation of group I got the sig value .000 which is less than 0.05 so it can be stated that the learning model of volleyball significantly affects on learning outcomes of volleyball. Because the Sig. > 0:05, Group II (motor skills), the calculation of group II got the sig value amounted to .001 which is smaller than 0.05. It can be stated that motor skills has a significant effect on learning outcomes of volleyball. Because the Sig. value > 0:05. The conclusions presented in this study are (1) Giving application of the learning model of volleyball significantly affected the learning outcomes of volleyball. (2) The treatment of motor skill had a significant effect on learning outcomes of volleyball.

Keywords*: tactical learning model, motor skills, learning volleyball*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran taktis terhadap hasil belajar bolavoli. (2) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan motorik terhadap hasil belajar bolavoli. Sasaran penelitian ini adalah siswa putra kelas VIII Smpn 4 lamongan dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 siswa putra yang terbagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan pretest dan posttest keterampilan bolavoli. Jenis penelitian dalam penelitian ini kuantitatif (eksperimen), analisis data yang digunakan adalah Uji Paired Sample t-Test. Berdasarkan hasil perhitungan Uji Paired Sample t-Test Kelompok I (keterampilan bolavoli) hasil perhitungan untuk kelompok I nilai sig .000 > 0,05 jadi Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran bolavoli berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli.Kelompok II (kemampuan motorik) hasil perhitungan untuk kelompok II nilai sig .001 > 0,05 Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli. Kelompok III (Kontrol bolavoli) hasil perhitungan untuk kelompok III nilai sig .000 > 0,05 Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran bolavoli berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli. Kelompok III (Kontrol motorik) hasil perhitungan untuk kelompok III nilai sig .000 > 0,05 Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli. Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran taktis berpengaruh signifikan terhadap hasil

[1] *Dosen Prodi. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang*

belajar bolavoli. (2) Dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli.

***Kata Kunci**: model pembelajaran taktis, kemampuan motorik, belajar bolavoli*

Pendahuluan

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan dan pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Materi pendidikan jasmani di sekolah terdiri dari berbagai macam permainan, baik yang bersifat beregu maupun perorangan. Untuk permainan beregu yang kompleks, yang banyak menggunakan keterampilan terbuka, seperti bolavoli, basket, sepakbola, atau bolatangan. Menurut suherman (2000:3) Materi pembelajaran dalam bentuk olahraga atau permainan diberikan secara bertahap mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri yaitu tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat mendorong perubahan kemampuan anak tersebut.

dalam satu unit pembelajaran permainan guru membuat suatu perencanaan pembelajaran mulai dari keterampilan dasar sampai keterampilan yang lebih kompleks, diikuti dengan penjelasan peraturan permainan secara utuh. Pada model pembelajaran permainan, guru merencanakan urutan tugas mengajar dalam konteks pengembangan keterampilan dan taktis bermain siswa, mengarah pada permainan yang sebenarnya.

Tugas - tugas belajar menyerupai permainan dan modifikasi bermain sering disebut sebagai bentuk-bentuk permainan. permainannya sendiri memerlukan pertimbangan khusus.Suatu rangkaian gerakan dapat terlihat dengan jelas pada saat anak melakukan gerakan tertentu.Seorang anak dikatakan mempunyai koordinasi tubuh yang baik apabila mampu bergerak dengan mudah dan lancar dalam rangkaian gerakan.

Lebih lanjut Kiram (1992:1) menyampaikan tentang gerak adalah sebagai berikut:Gerak adalah sesuatu yang di tampilkan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati. Namun yang yang melatar belakangi suatu gerakan yang ditampilkan dalam suatu perbuatan yang nyata unjuk kerja sangat beraneka ragam sesuai dengan hakekat keberadaan dan kebutuhan manusia yang penuh berbeda. Lebih lanjut ditegaskan oleh Rahyubi (2012:209) tentang tujuan pembelajaran motorik adalah bahwa: Tujuan pembelajaran motorik adalah meningkatkan atau mengembangkan aspek-aspek psikomotor.Pembelajaran motorik adalah upaya mengubah perilaku motorik melalui kondisi dan situasi yang sengaja diciptakan agar proses perubahan menjadi efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan upaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengajaran.

Cabang olahraga permainan bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan tujuan pendidikan yang pelaksanaannya dapat di sekolah, permainan bolavoli tidak lagi hanya sebagai olahraga rekreasi akan tetapi telah berkembang menjadi bagian dari olahraga pendidikan dan olahraga prestasi,untuk mencapai prestasi bermain bolavoli, siswa di sekolah diajarkan keterampilan bolavoli yang terdiri dari *service, passing, smash* dan *block*. Oleh karena itu untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif harus didukung oleh alat pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran bolavoli.

Aktivitas permainan bolavoli dengan menggunakan model pembelajaran merupakan faktor yang mendasar yang harus di peroleh siswa. Dengan menguasai keterampilan dasar bermain bolavoli, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan bermain bolavoli. Selain itu

melalui aktivitas permainan bolavoli dapat meningkatkan kebugaran dan keterampilan serta kemampuan jasmani dari siswa.

Landasan Teori

Pembelajaran Taktis

Pembelajaran taktis berusaha mengajarkan model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan teknik suatu cabang olahraga dan sekaligus mengajarkan bagaimana penerapannya dalam permainan. Tujuan utama pendekatan taktis dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Menurut (Subroto 2001:4) menjelaskan tentang tujuan pembelajaran taktis secara spesifik yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.Dengan menggunakan pendekatan taktis diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran cabang olahraga permainan. Memahami pendekatan taktis bagi siswa, bermain yang dirancang dalam suatu proses pembelajaran yang kondusif diyakini dapat menghasilkan rasa senang, edukatif, menarik atau menantang, dan dapat pula membina kesehatan dan rasa percaya diri.

Pendekatan taktis memberikan alternatif, satu jalan keluar yang memungkinkan siswa dapat mempelajari teknik dalam situasi bermain. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati hakikat permainan berdasarkan pendekatan taktis dalam proses pembelajaran keterampilan permainan, Melalui model pembelajaran yang mirip dengan permainan yang sesungguhnya, minat dan kegembiraan seluruh siswa akan meningkat, penting bagi siswa untuk menjaga konsistensi keberhasilan pelaksanaan keterampilan teknik yang sudah dimiliki. Menurut Bunker dan Thorpe's (1986) Pengajaran Permainan untuk Pemahaman didasarkan pada enam komponen dasar dalam pembelajaran satu unit permainan, yaitu:

a. Permainan
b. Apresiasi bermain
c. Kesadaran taktikal
d. Pembuatan keputusan yang akurat
e. Eksekusi keterampilan
f. Penampilan.

Tahapan pertama adalah pengantar permainan termasuk klasifikasinya dan gambaran utuh bagaimana permainan itu dimainkan. Tahapan kedua melayani dan meyakinkan minat siswa untuk bermain melalui pengajaran sejarah permainannya dan kebiasaan yang sering terjadi.Tahapan ketiga, mengembangkan kesadaran taktikal siswa dengan masalah utama taktis dalam permainan. Tahapan keempat, menggunakan aktivitas belajar menyerupai permainan untuk membelajarkan siswa mengenali kapan dan bagaimana menerapkan pengetahuan taktikal itu dilakukan dalam permainan. Tahapan kelima, memulai kombinasi pengetahuan taktikal dengan pelaksanaan keterampilan dalam aktivitas menyerupai permainan itu. Tahapan keenam, siswa mengembangkan kemampuan penampilan secara benar dan tepat, berdasarkan kombinasi pengetahuan taktikal dan keterampilan.

1. Perkembangan Motorik

Kemampuan gerak merupakan kemampuan yang biasa orang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi 3 kategori (Ma’mun dan Saputra, 2000:20), yaitu:

a. Kemampuan lokomotor

Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, *skipping*, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (*gallop*). Dalam bolavoli kemampuan lokomotor contohnya adalah lompatan *smash*, berlari mengejar bola untuk di *passing*.

b. Kemampuan nonlokomotor

Kemampuan nonlokomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan nonlokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, melingkar, melambungkan. Dalam bolavoli kemampuan nonlokomotor contohnya adalah menekuk dalam posisi siap untuk *passing* bawah dengan kedua kaki ditekuk, melambungkan bola dalam mengumpan.

c. Kemampuan manipulatif

Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi objek jauh lebih unggul dari pada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata, yang mana cukup penting untuk item: berjalan (gerakan langkah) dalam ruang.

Di dalam belajar gerak diperlukan adanya ketelitian terhadap teknik gerakan yang benar, yaitu dimulai dari awal sampai akhir gerakan, sehingga kemampuan tersebut akan memberikan sumbangan terhadap keberhasilan tugas-tugas selanjutnya. Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang penting di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam pendidikan Jasmani, agar siswa terampil (mampu) dalam melakukan aktivitas jasmani.

kemampuan motorik suatu kemampuan umum yang berkaitan dengan penampilan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Keterampilan gerak sering dikategorikan menjadi:

1) Motorik halus (*fine*)

Menyatakan suatu kualitas kepekaan atau sesuatu yang rumit, bagian tubuh tertentu yang bergerak dalam daerah yang terbatas untuk menghasilkan tanggapan/reaksi/respon yang tepat (Kiram, 1992:12).

2) Motorik kasar (*gross*)

Suatu keterampilan gerak kasar melibatkan konstruksi dan pemakaian otot tubuh yang besar, seluruh tubuh biasanya ikut dalam gerakan (Kiram,1992:13).

Motorik halus (*fine*) merupakan koordinasi yang terlibat biasanya berhubungan dengan koordinasi mata – tangan (kerjasama antara mata dan tangan). Untuk motorik kasar (*gross*) dapat dilihat dari kehidupan sehari – hari kita selalu menggunakan otot besar sebagai penggerak utama.

Bermain Bolavoli

Menurut Yunus (1992:68) bahwa : permainan bolavoli adalah permainan tempo yang cepat, sehingga waktu untuk memainkan bola sangat terbatas, dan bila tidak menguasai teknik dasar yang sempurna akan memungkinkan kesalahan teknik yang di lakukan para pemain. Belajar keterampilan gerak bermain bolavoli berarti menginginkan perubahan tingkah laku dalam melakukan gerakan yang efisien dan efektif pada cabang olahraga bolavoli. Untuk menjadi pemain bolavoli yang handal maka katerampilan *service, passing, block* dan *smash* harus dikuasai terlebih dahulu karena permainan ini termasuk jenis permainan yang kompleks gerakannya.

Belajar keterampilan gerak bermain bolavoli berarti menginginkan perubahan tingkah laku dalam melakukan gerakan yang efisien dan efektif pada cabang olahraga bolavoli. Untuk

menjadi pemain bolavoli yang handal maka katerampilan *service, passing, block* dan *smash* harus dikuasai terlebih dahulu karena permainan ini termasuk jenis permainan yang kompleks gerakannya. Artinya gerakannya terdiri dari gabungan gerak yang terkoordinasi rapi untuk dapat bermain dengan baik. Dengan mempelajari gerak keterampilan bolavoli, seorang pemain harus menguasai bolavoli dengan baik pula. Sebab dalam permainan bolavoli semua anggota badan berperan untuk melakukan gerakan.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif antara lain dicirikan oleh pengujian teori/hipotesis dan digunakannya instrumen tes yang standar. Secara garis besar, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ada dua macam, yaitu: 1) penelitian eksperimen, dan 2) penelitian non-eksperimen (Maksum, 2012:13) dengan menggunakan Dari jenis penelitian, peneliti mengembangkan desain penelitian yaitu desain eksperimen. Disampaikan oleh Kountur (2009:130) bahwa:desain penelitian eksperimen dibuat dengan maksud untuk menghindari ancaman terhadap validitas internal atau setidak-tidaknya memperkecil ancaman tersebut. Desain *randomized control group pretest-posttest design.*

Menurut maksum (2012:67) bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian (true experiment) karena penelitian ini meliputi adanya perlakuan, mekanisme kontrol, randomisasi, dan ukuran keberhasil. Ciri utama dari true experimental adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

Sedangkan populasi penelitian dalam penelitian ini adalah dengan jumlah 121 siswa putra di kelas VIII SMPN 4 Lamongan dan Sampel yang di teliti dengan jumlah sampel 30 siswa putra, Berdasarkan pernyataan jika jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sedangkan jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih. (Arikunto,2006:135).Jadi Perhitungan sampel yang dipakai adalah 25 % dengan menggunakan rumus tersebut adalah :

N = 0,25 x 121

n= 30,25 putra,

Setelah itu dilakukan pretest terus dilakukan *ordinal pairing*, untuk menentukan kelompok dilakukan secara random, *random* dilakukan dengan cara undian atau dengan angka random, sedangkan *ordinal pairing* (*matching*) yaitu untuk memasangkan subjek berdasarkan kriteria tertentu dari hasil *pretest* dan sebagai cara untuk menyetarakan kelompok.

Instrumen kemampuan motorik yang akan digunakan untuk (perlakuan) yaitu dari Arnheim dan Sinclair (1979) yang di ambil oleh kirkendall, gruber, dan Johnson, (1980: 447) sebagai berikut : Melempar pada sasaran / target (*target throwing*). Kelentukan togok dan tungkai bagian belakang (*back and hamstring stretch*). Melompat jauh kedepan tanpa awalan (*standing long jump*). Telungkup langsung bangun (*face down to standing*). Push up pada kursi (*chair push up*). Keseimbangan statis (*static balance*). Kelincahan lari (*agility run*.)

sedangkanInstrumen perlakuan kemampuan motorik di atas, kemudian dianalisa untuk mencari keterhubunganya dengan keterampilan bolavoli yang akan menjadi materi untuk pembelajaran, maka hasilnya sebagai berikut :

1. Melempar pada target, berdasarkan ciri-cirinya tes ini menggambarkan keterampilan gerak dasar lengan ketika melakukan smash melibatkan koordinasi mata tangan, keterampilan

bermain bolavoli mengandung unsur koordinasi mata tangan, oleh karena itu, gambaran perlakuan mempunyai unsur terhadap penguasaan keterampilan bermain bolavoli.

2. Kelentukan togok dan tungkai bagian belakang, kelentukan merupakan salah satu unsur dasar dalam meluaskan ruang pergerakan ketika melakukan *smash*, keterampilan bermain dasar bolavoli dalam permainan bolavoli unsur ini ada di dalamnya.
3. Melompat jauh ke depan tanpa awalan, karakteristik ini menggambarkan power otot tungkai, di dalam permainan bolavoli membutuhkan unsur ini, karena salah satu keterampilan *smash* dalam dalam permainan bolavoli membutuhkan kekuatan atau power.
4. Telungkup langsung bangun, karakteristik ini lebih mengarah pada upaya untuk megetahui kelincahan, keterampilan bermain bolavoli mengandung unsur pergerakan, kelincahan mengandung unsur fleksibilitas dan merupakan gambaran kesegaran motorik seseorang, kedua ciri ini dibutuhkan dalam mempertahankan kualitas keterampilan bermain bolavoli. Oleh karena itu, ada hubungannya dengan penguasaan keterampilan bermain bolavoli.
5. *Push - up* pada kursi, karakteristik ini menggambarkan kekuatan otot-otot di sekitar lengan, keterampilan smash dalam bolavoli banyak menggunakan lengan, oleh karena itu ada hubungan yang positif.
6. Keseimbangan statis, karakteristik ini mengarah pada penguasaan kemampuan untuk mengontrol posisi tubuh, keterampilan bolavoli mengandung unsur ini karena banyak aktivitas yang cepat, kemungkinan ada hubungan positif.

Kelincahan lari, karakteristik ini mengarah pada uji kemampuan berlari dalam arah yang berbeda – beda dengan cepat dan tepat, karena keterampilan bermain bolavoli jelas mengandung unsur gerak yang sama.

Hasil Penelitian

Hasil data yang disajikan berupa data hasil tes keterampilan bolavoli dan kemampuan motorik siswa putra kelas VIII SMPN 4 Lamongan sebanyak 30 siswa yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok keterampilan bolavoli, kelompok motorik dan kelompok kontrol. Hasil data diperoleh pada masing – masing kelompok meliputi data dari *pretest* dan *posttest*, selanjutnya deskripsi data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

Deskripsi	kelompok I hasil belajar bolavoli		kelompok II Kemampuan Motorik		kelompok III Control			
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest Motorik	Posttest Motorik	Pretest Bolavoli	Posttest bolavoli
Rata/rata	36.4	55.1	34.7	43	35.2	41	34.9	38.4
SD	3.74	3.6	3.19	3.05	3.04	3.85	2.96	3.02
Varian	14	12.9	10.2	9.33	9.28	14.8	8.76	9.15
Minimum	41	62	38	49	39	48	39	44
Maksimum	29	50	29	40	29	36	30	35
Presentase	51.37%		23.92%		10.03%		16.48%	

Dari tabel 1, maka dapat diketahui bahwa:

1. Kelompok I keterampilan bolavoli

a). Hasil tes keterampilan bolavoli sebelum diberikan perlakuan *(pre-test)* adalah rata-rata sebesar 36.4 sedangkan hasil tes keterampilan bolavoli nilai tertinggi dan terendah adalah 40 dan 29. Nilai varian dan standar deviasi *pre-test* sebesar14.044 dan 3.74759.

b). Hasil test keterampilan bolavolisetelah diberikan perlakuan(*post-test*) adalah rata-rata sebesar 55.1 sedangkan hasil tes keterampilan bolavoli nilai tertinggi dan terendah adalah 62 dan 50. Nilai varian dan standar deviasi *post-test* sebesar 12.989 dan3.60401. Nilai beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* adalah sebesar 18.7 . Sedangkan persentase peningkatan rata-rata sebesar 51.37%. jadi hasil tes tersebut ada peningkatan sebesar 51.37%

2. Kelompok II kemampuan motorik

a). Hasil tes keterampilan motorik sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) adalah rata-rata sebesar 34.7 sedangkan hasil tes kemampuan motorik nilai tertinggi dan terendah adalah 38 dan 29. Nilai varian 10.233 dan standar deviasi *pre-test* 3.19896.

b). Hasil tes kemampuan motorik setelah diberikan perlakuan (*post-test*) adalah rata-rata sebesar 43.0 sedangkan nilai tertinggi dan terendah adalah 49 dan 40. Nilai varian 9.333 dan standar deviasi *post-test* 3.05505.

c). Nilai beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* adalah 8,3. Sedangkan persentase peningkatan rata-rata 23.92%. jadiHasil tes tersebut ada peningkatan 23.92%

3. Kelompok III (Kontrol bolavoli)

a). Hasil test keterampilan bolavoli (*pre-test*) adalah rata-rata 34.9 sedangkan nilai tertinggi dan terendah adalah 39 dan 30. Nilai varian 8.767 dan standar deviasi *pre-test* 2.96086.

b). Hasil test keterampilan bolavoli kelompok kontrol (*post-test*) adalah rata-rata 38.4 sedangkan nilai tertinggi dan terendah adalah 44 dan 35. Nilai varian 9.156 dan standar deviasi *post-test*3.02581.

c). Nilai beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* adalah 3.5. Sedangkan persentase peningkatan rata-rata 10.03% Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada peningkatan 10.03%

4. Kelompok III (Kontrol motorik)

a). Hasil test kemampuan motorik (*pre-test*) adalah rata-rata 35.2 sedangkan hasil nilai tertinggi dan terendah adalah 39 dan 29. Nilai varian 9.289 dan standar deviasi *pre-test*3.04777.

b). Hasil test kemampuan motorik kelompok kontrol (*post-test*) adalah rata-rata 41.0 sedangkan hasil nilai tertinggi dan terendah adalah 48 dan 36. Nilai varian 14.889 dan standar deviasi *post-test* 3.85861.

c). Nilai beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* adalah 5.8. Sedangkan persentase peningkatan rata-rata 16.48%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada peningkatan 16.48%

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil tes dari ketiga kelompok perlakuan tersebut(keterampilan bolavoli, kemampuan motorik, dan kontrol). Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pre-test* dari kedua jenis perlakuan tersebut. Hal ini berarti bahwa pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok ternyata memberikan pengaruh terhadap peningkatan rata-rata hasil belajar bolavoli siswa putra kelas VIII SMPN 4 Lamongan. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Pretest Dan Posttest

one Sample shapiro wilk	kelompok I		kelompok II		kelompok III			
	pretest	Posttest	Pretest	posttest	Pretest Bolavoli	posttest bolavoli	pretest motorik	posttest motorik
N	10	10	10	10	10	10	10	10
shapiro wilk	0.878	0.966	0.885	0.874	0.939	0.925	0.929	0.952
asymp.sig	0.125	0.853	0.15	0.112	0.547	404	0.441	0.6

Hasil perhitungan tabel di atas dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

a). Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *pretest* kelompok I sebesar 125 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data keterampilan bolavoli *pretest* berdistribusi normal.

b). Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *posttest* kelompok I sebesar 853 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data keterampilan bolavoli *posttest* berdistribusi normal.

c). Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *pretest* kelompok II sebesar 150 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data kemampuan motorik *pretest* berdistribusi normal.

d) Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *posttest* kelompok II sebesar 112 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data kemampuan motorik *posttest* berdistribusi normal.

e) Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *pretest bolavoli* kelompok III sebesar 547lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data keterampilan bolavoli *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

f) Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *posttest bolavoli* kelompok III sebesar 404 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data keterampilan bolavoli *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

g) Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *pretest motorik* kelompok III sebesar 441 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data kemampuan motorik *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

h) Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* data *posttest motorik* kelompok III sebesar 690 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data kemampuan motorik *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari semua kelompok (I, II, dan III) baik *pretest* maupun *posttest* lebih besar dari 5% (0,05), hal ini dapat dikatakan bahwa data dari kelompok I, II, dan III baik *pretest* maupun *posttest* adalah dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Uji Homogenitas

test of homogeity of variances			keterangan
dependent variable: keterampilan bolavoli			
kelompok	levene statistic	sig	
keterampilan Bolavoli	0.15	0.91	Homogeny
kemampuan Motorik	0.548	0.57	
kontrol Bolavoli	0.062	0.81	
kontrol Motorik	1.067	0.32	

Dari tabel hasil perhitungan uji homogenitas di atas, dapat diketahui bahwa: nilai rata rata *sig* > 0,05) sesuai dengan kriteria maka dapat dikatakan data dari kelompok keterampilan bolavoli, kemampuan motorik dan kontrol mempunyai varian yang sama (homogen).

Pada pengujian hipotesis ini berdasarkan dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari tes yang telah diberikan kepada *testee.*Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini meliputi: *uji paired sample t-test* (uji t sampel berpasangan) yang digunakan mencari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok. Uji Beda Rata-Rata Sampel Berpasangan (Uji *Paired Sample t-Test)* Nilai yang digunakan dalam penghitungan uji t *paired t-test* adalah nilai *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelompok, maka hasil perhitungan uji t *paired t-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji *Paired Sample t-Test*

Keterampilan bolavoli		*Paired Differences*		*T*	*Df*	*Sig. (2-tailed)*
		Mean	*Mean Difference*			
Kelompok I	*pre-test*	36.4	18.7	10.452	9	.000
	post-test	55.1				
Kelompok II	*pre-test*	34.7	8,3	4.705	9	.001
	post-test	43.0				
Kelompok III	*pre-test bolavoli*	34.9	3.5	4.417	9	.000
	post-test bolavoli	38.4				
	Pretest motorik	35.2	5.8	6.595	9	.000
	Posttest motorik	41.0				

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas dapat diinterprstasikan sebagai berikut:

1. Kelompok I (keterampilan bolavoli)

Ho :p > 0,05, tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar bolavoli sebelum dan sesudah menerima model keterampilan bolavoli.

Ha :p < 0,05, terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar bolavoli sebelum dan sesudah menerima model keterampilan bolavoli.

Berdasarkan penghitungan diperoleh nilai t_{hitung}sebesar 10.452 dengan harga p = 0,000. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa p = 0,000 < 0,05 hal ini dapat dikatakan bahwa Ho ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bolavoli

sebelum dan sesudah menerima model keterampilan bolavoli. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian model pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli.

2. Kelompok II (kemampuan motorik)

Ho :p > 0,05, tidak terdapat perbedaan hasil belajar bolavoli antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol motorik.

Ha :p < 0,05, terdapat perbedaan hasil belajar bolavoli antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol motorik.

Melihat dari hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) ternyata hasilnya adalah signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli.

3. Kelompok III (Kontrol)

Dilihat dari hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) ternyata hasilnya adalah signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kelompok kontrol berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli.

Dari hasil penelitian, maka akan dibuat suatu pembahasan mengenai hasil-hasil dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran taktis dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar bolavoli siswa putra kelas VIII SMPN 4 Lamongan.

1. Kelompok I (keterampilan bolavoli)

Dengan demikian, model pembelajaran taktis dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar bolavoli siswa putra. Dengan mengunakan model pembelajaran taktis siswa diberikan kemudahan dalam bermain. Menurut Metzler dan Housner (2009:9) memberikan penjelasan bahwa suatu model dalam wilayah pengetahuan isi pedagogis berangkat dari sebuah gaya mengajar, strategi pengajaran, dan model – model pembelajaran. Maka dari itu, sebuah model akan bermakna dalam implementasinya apabila disertakan dengan sebuah pendekatan. Menurut (lutan,1988) penerapan model yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif maka model merupakan penyederhanaan suatu hubungan antara kontruk yang kompleks. Secara langsung model pembelajaran ini siswa dapat mengalami pengalaman dari hasil belajar dan pemahaman bermain bolavoli, dengan pemanfaatan suatu model pembelajaran kita juga dapat memprediksi apakah yang menjadi kendala dalam suatu pembelajaran.

Melihat hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) ternyata hasilnya adalah signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian model pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli. Hasil tersebut memberikan sesuatu bahwa model pembelajaran itu terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sehingga buat motivasi siswa belajar karena suasana pembelajaran tidak membosankan. Dalam model pembelajaran taktis ini dapat melalui berbagai langkah – langkah dalam bermain guna mencari kemampuan siswa menentukan teknik dan pola permainan yang disederhanakan. Pembelajaran permainan dengan model dan penggunaan bola sebagai alat dalam menerapkan pembelajaran pada siswa.

2. Kelompok II (kemampuan motorik)

Melihat dari hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) ternyata hasilnya adalah signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli. Kemampuan motorik merupakan salah satu indikator yang melekat pada individu yang erat kaitanya dengan pencapaian hasil belajar keterampilan, kemampuan motorik sanat berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan gerak

mau keterampilan dalam olahraga. Adapun komponen dasar motorik itu seperti kekuatan, kelentukan, koordinasi,

3. Kelompok III (Kontrol)

Dilihat dari hasil perhitungan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) ternyata hasilnya adalah signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kelompok kontrol berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bolavoli. Hal ini mungkin adanya aktivitas diluar penelitian yang sama dilakukan dengan kelompok eksperimen. Jadi hasil yang terlihat antara tes awal dan akhir menunjukan peningkatan hasil belajar bolavoli. Dan juga kelompok kontrol tidak diberi perlakuan keterampilan bolavoli dan motorik dan memperlihatkan peningkatan hasil belajar bolavoli.

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh model pembelajaran taktis dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar bolavoli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran taktis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli.
2. Dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bolavoli.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, W. Jhon. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud.2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Surabaya: PPS Unesa.

Griffin, Linda L., Mitchell, Stephen A., Oslin, Judith L.1997, *Teaching Sport Concepts and Skill. A Tactical Games Approach,* United States of America : HumanKinetics,

Irsyada, Machfud. 2000. *Bolavoli*. Jakarta: Depdikbub RI.

Kiram, Phil. Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Depdikbud Dirjen Dikti RI.

Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Buana Printing.

Kurniawan, Feri. 2011. *Buku Pintar Olahraga: Mens Sana In Corpore Sano*. Jakarta: Laskar Aksara.

Lutan, Rusli. 1988. *BelajarKeterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud RI Dirjen Dikti.

Ma'mun, Amung dan Saputra, Yudha. M. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Dekdibud RI.

Maksum, Ali. 2007. *Statistik dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.

Maksum, Ali. 2012. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Surabaya: Unesa University Press.

Miller, Scott. A. 1998. *Developmental Research Methods*. New Jersey: Prentice-Hall.

Nurhasan, 2003.*Tes dan pengukuran (pengantar kegunaan tes dan pengukuran kriteria tes)*. Surabaya: Unesa University Press.

Nurhasan., dkk, 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani (Bersatu membangun Manusia yang Sehat Jasmani dan Rohani)*. Surabaya: Unesa University Press.

PBVSI. 2005. *Peraturan Permainan Bolavoli*. Jakarta: PBVSI.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media.

Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cet. VIII. Bandung: Alfabeta.

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Slamet, Suherman. 2010. *Pengaruh Media Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Taktis dan Kemampuan Motorik terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bolavoli*: Tesis Pendidikan Sps UPI Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vierra, Barbara. L. 2004. *Bolavoli Tingkat Pemula*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijayanto, Eko.Zulki. 2012. Pengaruh Pembelajaran Permainan Bola Besar terhadap Tingkat Kesegaran Jasmani.*Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*.Vol. 1, No. 1, Hal.6-10.

Yulianawati. 1996. *Bolavoli Modern*. Surabaya: Unesa University Press.

Yunus, M. 1992. *Olahraga Pilihan Bolavoli*. Depdikbud Dirjen Dikti.

Pengaruh Modifikasi Permainan Bolabasket Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SMPKr Petra Jombang

Mecca Puspitaningsari[1]
Nurdian Ahmad[1]

Abstract

This study aims to determine how much influence modification the basketball game against the physical fitness of students SMPKr Petra Jombang. Type in this study is quantitative experimental method. In this study using the whole opulation subject greders IX A and IX B class SMPKr Petra Jombang totaling 32 students. All students were given treatment that modification basketball game. From t-test, ttabel = 1,697 while thitung =9,871 thus dependent variable results in the study group can be interpreted otherwise thitung > ttabel take take effect difference between pre-test and post-test. Based on the results of the analysis above can be concluded that there is a dignificant effect after treated baskeball game can be from the results of the t test

Keywords*: modification, basketball game, Physical fitness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modifikasi permainan bolabasket terhadap kebugaran jasmani siswa SMPKr Petra Jombang. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan subjek populasi seluruh siswa kelas IX A dan kelas IX B SMPKr Petra Jombang yang berjumlah 32 siswa. Seluruh siswa diberi perlakuan yaitu modifikasi permainan bolabasket. Dari uji-t diperoleh, ttabel = 1,833, sedangkan thitung =9,871 dengan demikian dari hasil variabel terikat pada kelompok penelitian dinyatakan thitung > ttabel, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara pre-test post-test. Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberi perlakuan dilihat dari hasil uji-t.

Kata Kunci*: Modifikasi, Permainan bolabasket, Kebugaran Jasmani*

Pendahuluan

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif yang bersifat terus menerus dari semua pihak. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-

[1] *Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang*

spritual-dansosial), serta pembiasan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Dalam pendidikan jasmani makna tersebut akan lebih diperluas menjadi belajar gerak yang akan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang disebabkan oleh perubahan yang tidak terbatas pada peningkatan fisik saja, akan tetapi perubahan secara menyeluruh dan menyangkut sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Ini dinyatakan dengan tingkah laku yang berubah dan mengarah kematangan orang dewasa. Adanya perubahan fisik diri manusia merupakan penguasaan kondisi kontrol dari jenis-jenis olahraga. Diantaranya perbaikan sikap badan, tinggi dan berat badan yang relatif normal, kekuatan otot dan lain-lain.

Permainan bolabasket sangat populer dikalangan masyarakat, hampir setiap lapisan masyarakat mengenal cabang olah raga bolabasket. Di kalangan remaja cabang olah raga bolabasket menjadi salah satu primadona permainan olah raga yang digemari selain sepak bola dan bulu tangkis. Menurut Gore (2000: 150), *basketball is a game of continuously changing tempo requiring speed acceleration, explosive movements such as rebounding, passing, jump shooting, fast breaks and high speed play*. Bolabasket termasuk jenis permainan yang komplek gerakannya dan ditata dalam berbagai peraturan, artinya gerakannya terdiri dari gabungan unsur-unsur gerak yang terkoordinir rapi dan juga membentuk kondisi fisik, tenik dan taktik *the content of basketball game is determined by the diversity of technical elements and the variety of tactical tasks* (Bazanov, 2007: 5).

Menurut Sajoto (1995: 8), kondisi fisik adalah prasyarat yang sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi seorang atlet bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan dasar yang tidak dapat ditunda. Sedangkan menurut Maulidin (2012: 15), mengemukakan bahwa tujuan untuk meningkatkan potensi fungsional atlet dan mengembangkan kemampuan biomotor ke derajat yang lebih tinggi. Menurut Harsono (1988: 58), unsur pelatihan fisik tersebut meliputi kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelentukan (*flexibility*), koordinasi (*coordination*), kelincahan (*agility*), ketepatan (*accuracy*), dan reaksi (*reaction*). Pusat kesegaran jasmani dan rekreasi (1999:1) merangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas fisik adalah kesegaran jasmani dan kesehatan. Kesegaran jasmani dan Kesehatan tidak dapat terwujud dengan sendirinya tanpa melalui Pendidikan dan pembudayaan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang pengaruh permainan bolabasket terhadap kebugaran Jasmani (Studi kasus siswa SMPKr Petra Jombang).

Landasan Teori

Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk mengoptimalkan laju pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis untuk menigkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia seutuhnya Harsono (dalam Subekti, 2011).

BSNP (2006:512) menyatakan bahwa:

> Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integeral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan

terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, tindakan moral dan penalaran. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam 'pikiran dan tubuh' yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer, penjas diistilahkan sebagai proses menciptakan "tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa." Artinya, dalam tubuh yang baik 'diharapkan' pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: Men sana in corporesano.

Modifikasi Olahraga

Modifikasi secara umum dapat diartikan sebagai hamper segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Menurut ahli memberikan batasan tentang modifikasi perilaku adlah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan,perilaku adaptif di timbulkan dan dikukuhkan (wolpe, 1973).

Modifikasi olahhraga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP " *Developentally Appropriate Practice*" yaitu tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut.

Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani dapat diartikan dalam berbagai kualitas hidup yang sangat berhubungan dengan status kesehatan seseorang dan menjasi bagian pendorong dan sumber kekuatan bagi perkembangan dan pertumbuhan jasmani kearah yang lebih baik, sehingga aspek lain dapat tercapai sesuai keinginan. Menurut Toho Kebugaran jasmani adalah kesanggupan tubuh untuk melakukan aktifitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti (Kemendikbud, 2014: 239).

Sedangkan menurut Paiman (2009: 273) menyatakan

> Dalam kebugaran jasmani ada tida komponen yang dibagi tiga kelompok diantaranya adalah (1) kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan yang terdiri dari: daya tahan, jantung paru, kekuatan otot, daya tahan otot, kelenturan, dan posisi tubuh: (2) kebugaran jasmani berhubungan dengan keterampilan terdiri dari: keseimbangan (*stability*), daya ledak *power*), kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), koordinasi (*coordination),* dan kecepatan reaksi (*reaction speed*), (3) kebugaran jasmani berhubungan dengan keadaan tidak menderita (*wellness*)

Ada banyak komponen-komponen untuk melatih kebugaran setiap cabang olahraga mempunyai cara berbeda dalam meningkatkan kebugaran. Sedangkan menurut Muhamad, (2009:140) beberapa unsur kebugaran tubuh yang termasuk dalam permainan bolabasket adalah 1. Keseimbangan (*balance*), 2 kelincahan (*agility*), 3 kekuatan (*strength*), 4 kecepatan-gerak-reaksi (*speed*), 5 daya tahan-otot-kardiovaskuler (endurance), 6 kelentukan (*flexibility*), 7 koordinasi (*coordination*).

Seseorang dikatakan sehat atau memiliki kebugaran jasmani apabila siswa mempunyai kesanggupan dan daya tahan untuk melakukan pekerjaan secara kontinyu dan efektif, serta tidak merasa lelah sedikitpun, artinya sehabis melakukan pekerjaan seseorang masih mempunyai cukup

energi untuk melakukan pekerjaan lain. Pusat kesegaran jasmani dan rekreasi (1999:1) merangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas fisik adalah kesegaran jasmani dan kesehatan. Kesegaran jasmani dan Kesehatan tidak dapat terwujud dengan sendirinya tanpa melalui Pendidikan dan pembudayaan.

Permainan Bolabasket

Menurut sejarahnya, permainan bola basket diciptakan oleh seorang instruktur dari pendidikan jasmani pada YMCA (*Young Mens Christian Association*), *Springfield, Massachuses*, Amerika Serikat tahun 1891 Tahun 1892, Prof. Naismith memperkenalkan permainan ini kepada masyarakat Amerika. Tahun 1892 untuk pertama kalinya dibuatkan peraturan baku permainan bolabasket. Setahun kemudian, tepatnya tahun 1893 kata "Basket Ball" secara resmi diterima dalam perbendaharaan bahasa inggris. Bertambanya waktu banyak inovasi dan modifikasi untuk meningkatkan skill dengan permainan tidak hanya 5 lawan 5 akan tetapi ada juga kejuaran 3 lawan 3 tidak hanya di kalangan mahasiswa akan tetapi juga di kalangan pelajar baik SMP dan SMA. Menurut Oktavianto (2012: 59), bolabasket merupakan olahraga permainan yang menggunakan bola besar, dimainkan dengan tangan bola boleh di oper (dilempar ke teman) boleh dipantulkan ke lantai (di tempat atau sambil berjalan) dan tujuanya memasukkan bola ke keranjang lawan

Teknik dasar permainan bolabasket terdiri dari beberapa macam cara :

1. *Ball handling*
2. *Dribbling*
3. *Passing*
4. *Catching*
5. *Shooting*
6. *Rebounding (offense & defense)*
7. *Pivoting*
8. *Setting screen*
9. *Offensive moves (with & without the ball)*
10. *Defensive moves (slide step)* (PERBASI, 2004: 30)

Dari beberapa teknik dasar di atas yang dominan dilakukan dalam permaian bolabasket di kalangan pelajar adalah *passing, dribble, shooting* dan *pivot* karena teknik-teknik tersebut mudah untuk di pelajari berikut penjelasan teknik dasar yang sering diterapkan dalam permainan bola basket:

1. Cara melempar dan menangkap bola
   - Macam-macam operan dengan dua tangan :
     a. *The two hand chest pass* : operan setinggi dada/ tolakan dada
     b. *The over head pass* : operan atas kepala
     c. *The bounce pass* : operan pantulan
     d. *The under hand pass* : operan ayunan bawah
   - Macam-macam operan dengan satu tangan :
     a. *The side arm pass/the base ball pass* : operan samping
     b. *The lop pass* : operan lambung
     c. *The back pass* : operan gaetan
     d. *The jump hand pass* : operan lompat
2. Lemparan tolakan dada dengan dua tangan

   Lemparan atau operan ini merupakan lemparan yang sangat banyak dilakukan dalam permainan. Lemparan ini sangat bermanfaatuntuk operan jarak pendek dengan

perhitungan demi kecepatan dan kecermatan dan kawan penerima bola tidak dijaga dengan dekat. Jarak lemparan ini antara 5 sampai 7 meter.

3. Lemparan samping

   Lemparan samping berguna untuk operan jarak sedang dan jarak kira-kira antara 8 sampai 20 meter, bisa dilakukan untuk serangan kilat.

4. Lemparan di atas kepala dengan dua tangan

   Operan ini biasanya digunakan oleh pemain-pemain jangkung, untuk menggerakkan bola di atas sehingga melampui daya raih lawan. Operan ini juga sangat berguna untuk operan cepat, bila pengoper itu sebelumnya menerima bola di atas kepala.

5. Lemparan bawah dengan dua dua tangan

   Lemparan atau operan ini sangat baik dilakukan untuk operan jarak dekat terutama sekali bila lawan melakukan penjagaan satu lawan satu.

6. Lemparan kaitan

   Operan kaitan sebaiknya diajarkan setelah lemparan-lemparan yang lain dikuasai. Operan ini digunakan untuk dapat melindungi bola dan mengatasi jangkauan lawan terutama sekali bagi lemparan yang lebih pendek dari panjangnya. Ciri lemparan ini : bola dilemparkan di samping kanan/kiri, terletak di atas telinga kiri/kanan dan penerima ada di kiri kanan pelempar. Di samping operan-operan tersebut di atas, masih ada lagi macam-macam operan yang pada hakekatnya adalah merupakan kombinasi dari operan tersebut di atas.

7. Menangkap

   Menangkap bola dapat dilakukan dengan satu tangan atau dengan dua tangan, baik dalam keadaan berhenti , berjalan maupun dalam keadaan berlari.

8. Cara memantul-mantulkan bola

   Dribble atau memantul-mantulkan bola (membawa bola) dapat dilakukan dengan sikap berhenti, berjalan atau berlari. Pelaksanaannya dapat dikerjakan dengan tangan kanan atau tangan kiri, seperti :

   1. *Dribble* rendah
   2. *Dribble* tinggi
   3. *Dribble* lambat
   4. *Dribble* cepat

9. Cara memasukkan bola atau menembak (*shooting*)

   Bila dilihat dari posisi badannya terhadap papan maka dapat dibedakan :

   1. Menghadap papan (*facing shoot*)
   2. Membelakngi papan (*back up shoot*)

   Sedang cara pelaksanaannya dapat dilakukan dengan sikap berhenti, memutar, melompat dan berlari.

   3. Menghadap papan dengan sikap berhenti :
      a. tembakan dua tangan dari dada (*two handed set shoot*)
      b. tembakan dua tangan dari atas kepala (*two handed over head set shoot*)
      c. tembakan satu tangan (*one hand set shoot*)
      d. tembakan satu tangan dari atas kepala (*one hand over head shoot*)
   4. Menghadap papan dengan sikap melompat

a. tembakan lompat dengan dua tangan dari atas kepala (*two hand overhead jump shoot)*
b. tembakan lompat dengan satulengan (*one hand shoot*)

5. Menghadap papan dengan sikap lari
   a. tembakan lari menyentuh/memantul papan dengan tangan kanan atau kiri (*righ/left hand lay-up shoot*).
   b. Tembakan lari menyentuk papan dengan dua tangan dari bawah (*teo hand under hand lay-up shoot*)
   c. Tembakan lari menyentuh papan dengan dua tangan bawah (two hand over *head lay-up shoot*)
   d. Tembakan lari menyentuh papan dengan satu tangan bawah (*one hand under hand lay-up shoot*)
6. Membelakangi papan dengan sikap berhenti
   a. tembakan memutar lurus di bawah keranjang (*straight turn shoot under basket)*
   b. tembakan melangkah di bawah keranjang (*step down shoot under basket*)
   c. tembakan gaetan (*the hock shoot*)
   d. tembakan ayunan di bawah keranjang dengan kedua tangan (*two hand under hand sweep shoot)*
   e. tembakan ayunan di bawah keranjang dengan satu tangan (*one hand under hand sweep shoot*)
7. Membelakangi papan dengan sikap melompat
   a. tembakan melompat di bawah keranjang (*up and under shoot*)
   b. tembakan melompat memutar dengan kedua tangan (*one hand jump twist shoot*)
   c. tembakan melompat memutar dengan satu tangan (*one hand jump twist shoot)*

10. Cara berputar (*Pivot*)

Memutar badan dengan salah satu kaki menjadi as/poros putaran (setelah kita menerima bola).

a. pivot kemudian *dribble* (membawa bola)
b. pivot kemudian *passing* (melempar bola)
c. pivot kemudian *shooting* (menembakan bola)

11. Olah kaki atau gerakan kaki (*foot work*)

Yang dimaksud dengan olah kaki atau gerakan kaki ialah :

Keterampilan penguasaan gerak kaki di dalam hal :

a. dapat melakukan start dengan cepat dan berhenti dengan segera tanpa kehilangan keseimbangan
b. cepat mengubah arahgerak baik dalam pertahanan maupun dalam penyerangan.

Menggiring bola dapat dibagi dua :

a. Menggiring bola tinggi, gunannya untuk memperoleh posisi mendekati basket lawan.

Menggiring bola rendah, gunanya untuk menyusup dan mengacaukan pertahanan lawan, dan menggiring bola dalam menghadapi lawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebegai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010). Desain dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Desaign.* Dalam desain ini tidak ada kelompok kontrol dan subyek tidak ditempatkan secara acak. Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah permainan bolabasket dan yang menjadi variable terikat adalah kebugaran jasmani. Pada penelitian ini menggunakan subjek populasi adalah seluruh siswa kelas IX A dan kelas IX B SMPKr Petra Jombang yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh subjek dilibatkan sehingga disebut penelitian populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Teknik pengumpulan data dalam penellitian ini adalah tes. Bentuk tes menggunakan tes MFT (*Multistage Fitnes Test).*

Hasil Penelitian

Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan *Standar deviasi* yang akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1 Diskripsi Hasil Tes MFT

Deskripsi Data	Tes MFT	
	Pre Test	Pos Test
Nilai tertinggi	34, 30	36, 40
Nilai terendah	20, 80	20,80
Rata-rata	25, 87	27,17
Standar Deviasi (SD)	3,543	3,726

Sumber : *Lampiran (*SPSS *staistics versi 20*)

Berdasarkan table 4.1 di atas dapat diketahui bahwa :

1. Hasil dari tes MFT pada saat *pre-test* yaitu dengan rata-rata (mean) sebesar 25,87, sedangkan hasil dari tes MFT terendah adalah 20,80 dan tertinggi adalah 34,30
2. Hasil dari tes MFT pada saat *post-test* yaitu dengan rata-rata (mean) sebesar 27,17, sedangkan hasil terendah dari tes MFT adalah 20,80 dan tertinggi adalah 36,40
3. Standar deviasi diperoleh dari hasil antara *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat perbedaan relatif kecil, yaitu 3,543dengan 3,726 Data diatas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Diagram 1. Hasil Tes MFT

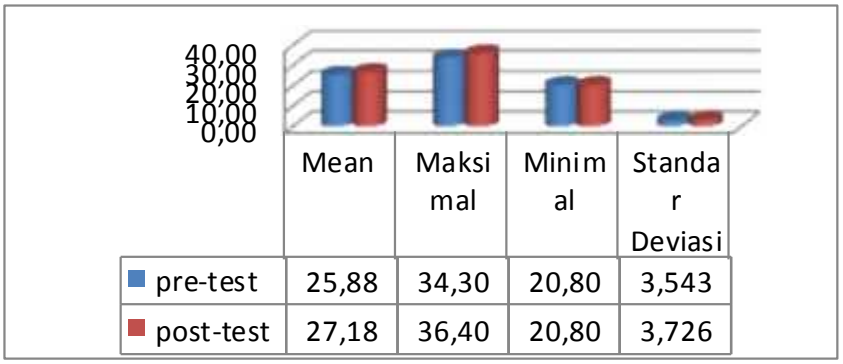

Uji normalitas digunakan untuk melihat atau menguji apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang mengikuti sebaran normal atau tidak, untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat di lihat dengan *Kolmogorov- Smirnov*

Table 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov- Smirnov			***Shapiro-wilk***		
	Statistic	***Df***	***Sig***	***Statistic***	***df***	***Sig***
Pre-test	,121	32	,200	,931	32	,053
Post-test	,085	32	,200	,962	32	,307

Pada pengujian normalitas data dapat dilihat dari besarnya taraf signifikan, yaitu sebesar α = 0,05 dibandingkan dengan nilai *Shampiro-wilk*, dengan aturan apabila nilai *Shampiro-wilk*> 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3. Keputusan Uji Normalitas

Kelompok Data	**Nilai *Shampiro-wilk***	**Taraf Signifikansi**	**Keputusan**
Pre-test	0,530	0,05	Normal
Post-test	0,307	0,05	Normal

Dari table 3 di atas dapat dilihat bawah nilai signifikansi dari *pre-test* 0,530 dan *post-test* 0,307 lebih besar dari pada α= 0,05 (5%). Jadi, hasil di atas dapat disimpulkan bahwa varians pada tiap kelompok berasal dari populasi yang adalah sama atau homogen dengan kesimpulan H0 diterima. Setelah dilakukan uji normalitas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian tersebut berdistribusi normal, maka dari hasil data penelitian tersebut layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya.

Paired Sample T-test adalah teknik analisa statistik yang dipakai untuk melihat ada tidaknya perbedaan mean dari dua kelompok sampel yang berpasangan. Sampel berpasangan yang dimaksud yaitu sampel yang digunakan sama dalam pengujian tetapi sampel tersebut dilakukan dua kali dalam waktu yang berbeda. Dalam hal ini, yang diuji adalah data *pre-test* dan *post-test* kebugaran jasmani siswa dengan cara MFT. hasil dari analisis data adalah sebagai berikut:

Table 4. Hasil Uji Beda (*Paired samples test)*

	Paired differences							
	mean	*Std. Deviation*	*Std. Error Men*	*95% confidence interval of the difference*		*t*	*df*	*Sig (2-tailed)*
				lower	*upper*			
Pair 1 Prestest-postest	1,3031	,7468	,1320	1,0338	1,5723	9,871	31	,000

Karena dalam melakukan pengujian secara satu sisi *(one-talied)*, maka keputusannya adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu juga sebaliknya. Dengan tingkat signifikansi α = 0,05 dan derajat bebas *(df: degree of freedom)*= n – 1 dan nilai *α* yang digunakan adalah 0,05 dan df = 31 (33 – 1), maka besarnya t_{tabel} adalah 1,697.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (9,871>1,697) maka H0 ditolak artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* permainan bolabasket mempengaruhi kebugaran jasmani.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh modifikasi permainan bola basket terhadap kebugaran jasmani siswa SMPKr Petra Jombang. Saran perlunya pemberikan kegiatan yang melatih fisik tidak hanya dengan drill drill yang ketat akan tetapi dengan pemberian pola-pola permainan agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Dengan pemberian modifikasi permainan bolabasket anak merasa senang dan sangat menikmati kegiatan pembelajaran sehingga kebugaran jasmani siswa lebih meningkat.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Bazanov, B. 2007. *Integrative Approach Of The Technical And Tactical Aspects in Baskeball Coaching.* Tallin: Tallin University.

BSNP, 2006. *Standar Isi Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan Nasional.

Gore, C. 2000. *Physiological Tests For Elite Athletes*. Champaign Illinois: Human Kinetics.

Harsono. *1988. Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching.* Jakarta: P2LPTK, Depdikbud

http://www.brianmac.co.id.uk/vo_2max.html#vo2

Maksum, A. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya : Unesa University Press

Maulidin, 2012. Pelatihan *Pec Deck* dan *Cable Crossover* Terhadap Kekuatan Otot Lengan dan Hasil Forehand Pada Pemain Tenis. Pasca Sarjan Universitas Negeri Surabaya. Surabaya

Oktavianto, M.Y.P. 2012. Sumbangan Power Lengkap dan Panjang Lengan Terhadap Kemampuan Lempar Chest Pass Bola Basket Pada Klub Bola Basket Bluesky Kabupaten Demak. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Pusat Kesegaran Jasmani Dan Rekreasi, 1999. *Tes Kesegaran Jasmai Indonesia Untuk Remaja 13-15 Tahun*. Jakarta. Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Sajoto, M. 1995. *Peningkatan dan Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga.* Semarang: Dahara Prize.

Sugiyono. 2010. *Metode Peneltian pendidikan pendekatan kuantitatf, kualitatif dan R&D.* Bandung : CV. Alfabeta

Penerapan SEM (*Sport Education Model*) dalam Konteks Kurikulum 2013

Rama Kurniawan[1] *(Kurniawan_8866@yahoo.com)*
Adang Suherman[2] *(adangsuherman@gmail.com)*

Abstract

The aim of this study was to know how the implementation of the curriculum model Sport Education (SE) in the high school based on curriculum 2013 is. A total of 34 students (24 girls and 10 boys) in one of the Senior High School in Lamongan were involved in this study. The student groups are given learning scheme by using a curriculum model SE. Data were collected through observation during the learning (14 lessons). Team portfolios analysis were also used to see the extent to which the implementation of the activities of the students in groups. The research result showed that the activity of the students who refers to characterize the Sport Education program that seasons, team affiliation, formal competition, the culminating event and record keeping) is going well, while activity in the category festivity is enough. Teachers as mediators of learning seen less in encouraging students to conduct festivity, while in other activities, the teacher is able to perform well. For portfolio assessment teams are at level 3. The evidences of the implementation of the Sport Education can be used in the school with curriculum 2013. The existence of a model-based scientific approach such as Sport Education provides an alternative model that can be used in the context of the curriculum 2013 for physical education. Good results from the implementation of the SE which is based on various global studies can be used as a reference as part of efforts to achieve the objectives of physical education in terms of affective, cognitive, and social aspects.

Keywords*: Curriculum 2013, Physical Education, Sport Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model kurikulum Sport Education (SE) di Sekolah Menengah Atas yang didasarkan pada pemberlakuan kurikulum 2013. Sebanyak 34 siswa (24 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki) di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Lamongan dilibatkan dalam penelitian ini. Kelompok siswa tersebut diberikan skema pembelajaran dengan menggunakan model kurikulum SE. Pengambilan data dilakukan melalui proses pengamatan (observasi) selama skema pembelajaran berlangsung (14 lesson). Analisis dokumen portofolio tim juga digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam kelompok. Hasil penelitian menggambarkan bahwa aktivitas siswa yang mengacu pada ciri program Sport Education yaitu seasons, team affiliation, formal competition, culminating event dan record keeping) berlangsung dengan baik, sedangkan kegiatan festivity keterlaksanaannya berada pada kategori cukup. Guru sebagai mediator pembelajaran terlihat kurang dalam mendorong siswa untuk melakukan kegiatan festivity. Sedangkan pada kegiatan lain, guru mampu melakukan dengan baik. Untuk penilaian portofolio tim berada pada level 3. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan Sport Education bisa dilaksanakan pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Adanya model pembelajaran yang berbasis scientific approach seperti Sport Education memberikan alternatif model yang bisa digunakan dalam konteks pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Hasil positif dari penerapan SE yang didasarkan pada berbagai penelitian internasional dapat dijadikan rujukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani baik dari segi afektif, kognitif, gerak maupun hubungan sosial.

Kata Kunci*: Kurikulum 2013, Pendidikan Jasmani, Sport Education*

[1] *Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung*
[2] *Dosen Program Studi Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung*

Pendahuluan

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 yang menyatakan pemberlakuan kembali kurikulum 2006 bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester dan tetap memberlakukan kurikulum 2013 bagi sekolah yang telah menerapkannya selama 3 semester. Namun setiap sekolah baik di tingkat dasar maupun menengah direncanakan akan serentak menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2019. Keputusan tersebut memberikan kesempatan bagi pemerintah umtuk melakukan evaluasi dan pembenahan demi terciptanya kurikulum yang bisa mewadahi segala potensi dan memberikan arah kemajuan bagi pendidikan di Indonesia. Kata kunci yang sering dikaitkan dengan kurikulum 2013 adalah *scientific approach*. Sebuah pendekatan yang merangsang siswa untuk terlibat aktif mencari tahu, bereksperimen, mengeksplorasi kemampuan diri dan menggali pengetahuan dari sekelilingnya. Tidak hanya mata pelajaran sains yang dekat dengan materi praktikum dan percobaan, mata pelajaran lain seperti pendidikan jasmani juga dituntut untuk menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar di kelas. Adanya penambahan jam pelajaran di sekolah yang saat ini menjadi 3 jam pelajaran memberikan peluang bagi guru pendidikan jasmani (penjas) untuk bekerja keras dalam menyediakan kondisi belajar yang aktif dan menarik bagi siswa.

Tujuan pendidikan jasmani sudah banyak disampaikan oleh para ahli, namun sebagian besar menyatakan bahwa pendidikan jasmani merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Pangrazi & Dauer, 1992). Tujuan pendidikan jasmani tentu harus mengarah pada perkembangan pada 5 aspek yaitu fisik, gaya hidup, kognitif afeksi, dan sosial (Bailey, 2006). Selain tujuan-tujuan secara luas, tedapat beberapa tujuan khusus yang dijadikan oleh guru maupun *stakeholder* sebagai target pendidikan jasmani. Tujuan kebugaran dan kesehatan fisik seringkali menjadi aspek penting dari aktivitas pendidikan jasmani. Seperti yang dilakukan di Amerika Serikat, untuk mencapai kebugaran yang diharapkan pendidikan jasmani dikemas melalui program *Health-Related Program* (Sallis, dkk., 1997). Sedangkan di Australia, program *Sport Education* digunakan sebagai media untuk meningkatkan aktivitas fisik dan motivasi siswa (Alexander, dkk., 1996; Perlman, 2011; 2012). Terkait dengan program *Sport Education*, perkembangannya mulai masif diperkenalkan oleh Siedentop pada tahun 1994 dan terus dikaji melalui penelitian-penelitian di beberapa negara. Namun di Indonesia, kenyataannya sangat jarang guru penjas yang menggunakan program khusus yang tepat untuk mencapai tujuan spesifik siswa berdasarkan kondisi nyata di sekolah mereka. Pelbagai hasil penelitian di luar negeri mengenai dampak positif *Sport Education* ternyata belum banyak diteliti dan diterapkan di sekolah di Indonesia. Penelitian yang sudah ada masih sebatas dilakukan di tingkat perguruan tinggi (Purwanto, dkk., 2014). Sedangkan artikel lain hanya masih berupa telaah teoritis yang belum disertai fakta empiris di lapangan (Samodra, 2010). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlaksanaan model kurikulum *Sport Education* dalam konteks kurikulum 2013. Lebih rinci pertanyaan penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model kurikulum *Sport Education* di sekolah menengah atas?
b. Bagaimana keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kelompok terkait dengan penerapan model kurikulum *Sport Education* di sekolah menengah atas?
c. Bagaimana gambaran ketersediaan portofolio tim terkait dengan penerapan model kurikulum *Sport Education* di sekolah menengah atas?

Landasan Teori

Sport Education

Sport Education (SE) merupakan sebuah model kurikulum yang dikembangkan oleh Siedentop pada tahun1994. Model ini diperkenalkan pertama kali pada *Commonwealth Games Conference di Brisbane Australia* (Siedentop, 2002). Siedentop (1998) mengatakan bahwa " *SE is a curiculum and instruction model designed to provide authentic, educationally rich sport experiences for girls and boys in the context of school physical education*". Dengan kata lain bahwa model kurikulum ini didesain dalam rangka memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai keterlibatan dalam aktivitas olahraga yang disesuaikan dengan konteks pendidikan jasmani di sekolah. Selain di Australia (Alexander, dkk. 1998), model ini sudah banyak dikaji dan digunakan sebagai kurikulum pendidikan jasmani di Selandia Baru (Grant, 1992), Inggris (Wallhead & Ntoumanis, 2004), dan juga Korea (Kim, dkk., 2006).

Siendetop dalam Metzler (2000) menyebutkan tiga tujuan utama SE yaitu untuk membangun olahragawan (siswa) yang kompeten (*competent*), mengerti (*literate*), dan antusias (*enthusiastic*). Siswa yang *competent* dimaksudkan pada kemampuan yang cukup untuk berpartisipasi dalam permainan yang baik, mengerti dan dapat melaksanakan strategi yang tepat di dalam permainan yang rumit. Sedangkan siswa yang *literate* dimaknai sebagai kemampuan memahami peraturan, ritual, dan tradisi olahraga serta dapat membedakan antara latihan olahraga yang buruk dan yang baik, apakah olahraga anak-anak atau olahraga profesional. Tujuan *enthusiastic* dijadikan target agar siswa dapat berpartisipasi, memelihara, serta menjaga nilai-nilai olahraga, baik perannya sebagai anggota kelompok olahraga, maupun partisipan yang antusias dalam pengembangan olahraga lokal, nasional, maupun level internasional.

Aktivitas model kurikulum *Sport Education* memiliki enam ciri utama yang dapat memberi identitas unik (Siedentop, Hastie, dan Van der Mars, 2011). Masing-masing gambaran merupakan adaptasi dari karaktersistik manajemen olahraga yang nyata. Keenam ciri utama tersebut antara lain:

1. Musim (*Seasons*)
   SE menggunakan musim yang berarti periode yang lebih lama termasuk periode latihan, sebelum pertandingan, pada saat pertandingan, dan setelah pertandingan dengan pertandingan *grand final*.
2. Keanggotaan (*Team Affiliation*)
   Siswa menjadi anggota tetap dalam suatu tim yang sama untuk seluruh musim. Hal ini memberi memberikan kesempatan kepada mereka tentang afektif, dan bekerjasama meraih tujuan, membuat keputusan kelompok, pengalaman berhasil dan gagal sebagai satu tim. Adanya kelompok juga memberikan kontribusi perasaan yang kuat terhadap diri sendiri serta keterlibatannya sebagai anggota kelompok.
3. Kompetisi resmi (*Formal Competition*)
   Siswa membuat banyak keputusan tentang susunan dan pelaksanaan di suatu musim. Mereka dapat memodifikasi peraturan pertandingan. Jadwal kompetisi resmi memberikan kesempatan bagi setiap tim dan pemainnya untuk dapat membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang pada musim tersebut. Jadwal kompetisi akan membuat setiap tim dan para pemain fokus dalam latihan dan persiapan.
4. Pertandingan puncak (*Culminating Event)).*
   Musim yang berakhir dengan pertandingan puncak biasanya dimainkan dengan beberapa pilihan sistem pertandingan: turnamen *round-robin*, kompetisi tim, atau kompetisi individual, baik satu pertemuan maupun sistem *home away*.

5. Pencatatan (*Record Keeping*)
   Pertandingan yang berlangsung memberikan peluang untuk membuat catatan penampilan yang bisa digunakan sebagai strategi berlatih, motivasi di dalam dan diantara tim. Catatan dapat menjadi mudah atau sulit, tergantung bakat siswa. Dengan membuat catatan umum, mereka membantu menyediakan latar belakang untuk jadwal kompetisi, seperti pada saat tim dengan sistem pertahanan terbaik akan bersiap melawan tim dengan sistem penyerangan terbaik. Statistik permainan dapat digunakan oleh pelatih dan pemain untuk menganalisis kekuatan tim mereka sendiri dan juga lawan.
6. Pesta (*Festivity*).
   Event olahraga dikenal karena kemeriahannya, karena itu podium juara bisa didesain dan diwarnai dengan corak yang menarik. Pada skala yang kecil, tanpa mengurangi *event* itu sendiri, siswa dapat melakukan selebrasi kemenangan bagi tim juara.

Pelaksanaan SE

Fitur-fitur pembelajaran yang terjadi dalam skema SE seperti yang dikutip dari buku *Instructional Models for Physical Education* (Metzler, 2000) antara lain fitur pemilihan isi (*content selection*) dimana terdapat pilihan-pilihan untuk memilih jenis olahraga yang dipertandingkan dan skema kompetisi yang tepat untuk digunakan. Fitur *managerial* control berlangsung untuk mengatur pada pemilihan tugas dan peran pada saat kompetisi (pelatih, manager pertandingan, wasit, dll). Fitur *task presentation* memuat tampilan tugas dalam rangka pengembangan keterampilan dan strategi tim baik sebelum maupun pada saat pertandingan berlangsung. Dalam model kurikulum, ada dua peran yang dilakukan oleh siswa yaitu sebagai pemain dan peran sebagai petugas pertandingan seperti hakim garis, *statistician*. Peran tersebut diatur dalam fitur e*ngagement pattern*. Dalam hal ini, siswa dibebani oleh tugas dan tanggungjawab mereka masing-masing sesuai dengan peran yang mereka peroleh. Fitur *instructional interaction* akan tampak pada interaksi siswa terkait kerjasama kelompok dalam satu tim maupun dalam tim perangkat pertandingan. Meski guru menjadi sumber utama pembelajaran, namun pembelajaran tetap dominan pada interaksi siswa satu dengan siswa lainnya. Fitur *pacing* terlihat ketika siswa mempersiapkan kompetisi, menentukan adanya kompetisi *pre-season* dan persiapan pertandingan resmi hingga *grand final* berlangsung. Fitur terakhir yaitu fitur *task progression* yang mengharuskan siswa membuat bentuk-bentuk latihan yang didasarkan pada evaluasi kemampuan anggota timnya dan statistik pemain pada saat bertanding.

Hal yang menjadi sisi penguat adanya peluang model kurikulum SE untuk memenuhi identitas *scientific approach* yang diterapkan oleh kurikulum 2013 adalah dominansi aktivitas yang berpusat pada siswa. Siswa juga memiliki peluang besar dalam mendesain pembelajaran mereka. Desain pembelajaran SE seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

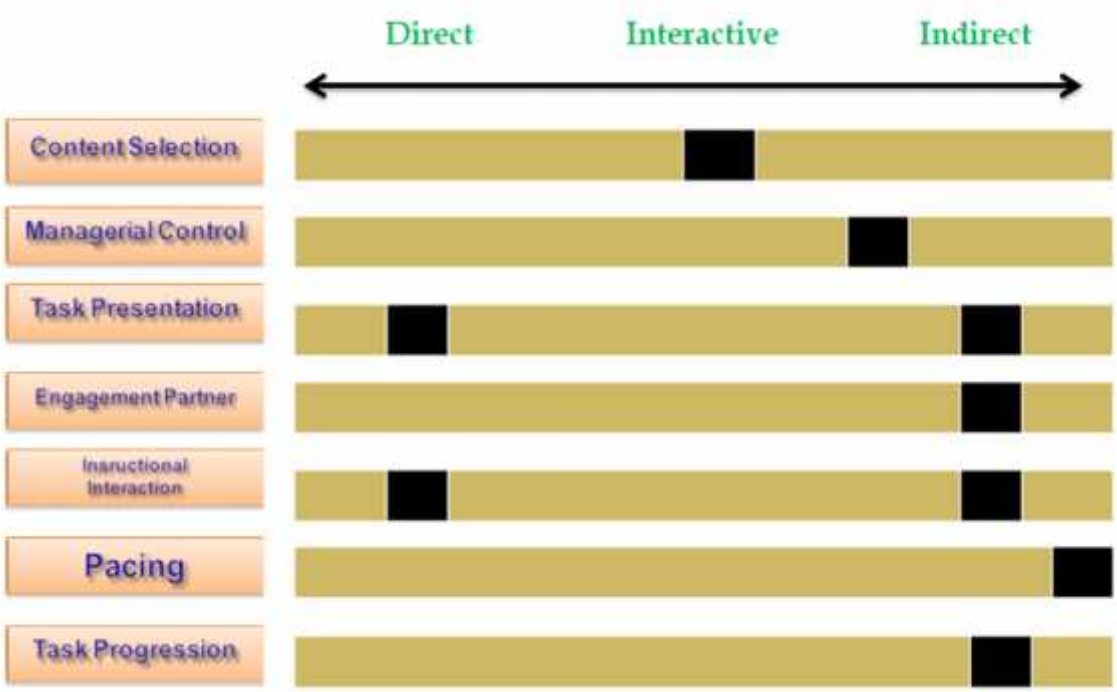

Gambar. *Teaching and Learning Features for Sport Education* (Metzler, 2000)

Pola aktivitas dominan yang terdapat dalam fitur-fitur model kurikulum SE adalah *indirect Instruction* yaitu pengajaran yang tidak banyak dikendalikan oleh guru dan menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan tuntutan belajar yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam SE

Dalam pembelajaran berbasis SE, siswa akan memiliki peran ganda. Peran pertama yaitu menjadi kesatuan tim bermain yang terdiri dari pemain, pelatih, maupun kapten. Peran yang lainnya akan dilakukan ketika kelompok lain terlibat dalam pertandingan atau sering disebut *nonplaying role*. *Nonplaying role* terdiri dari kesatuan tugas manager pertandingan, wasit, pencatat statistik, *linesman*, *retriever* dan lain-lain. Kedua peran inilah yang menjadi landasan penilain terhadap keberhasilan belajar siswa.

Proses penilaian siswa dalam model kurikulum bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya penilaian otentik dan penilaian berbasis portofolio.

- Penilaian otentik

  Menurut Mintah (2003) penilaian otentik dalam pendidikan jasmani merupakan penilaian yang berfokus pada produk/hasil dan kualitas penampilan. Dalam prosesnya, siswa sangat aktif terlibat di dalamnya. Contoh dari penilaian otentik ini meliputi penilaian terhadap tingkat aktivitas fisik siswa, motivasi, *self-efficacy*, pengembangan diri, dan lain-lain. Dalam penilaian-penilaian tersebut siswa mengetahui cara mereka mengevaluasi kemampuan yang mereka miliki pada saat pembelajaran.
- Penilaian portofolio

  Pendapat Kirk yang dikutip oleh Kinchin (2001) menjelaskan bahwa penilaian portofolio sangat efektif digunakan karena melibatkan pembelajaran individu dengan dokumen hasil belajar siswa. Penilaian portofolio juga mendorong siswa untuk bertanggungjawab dan belajar secara aktif serta menyediakan dokumentasi perkembangan hasil belajar siswa. Dokumentasi

tersebut kemudian selanjutnya dijadikan evaluasi untuk menyusun program penjas yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Dalam SE terdapat beberapa penilaian portofolio yang dilakukan melalui aktivitas berkelompok dan individu. Penilaian portofolio tersebut diantaranya adalah:

Tabel. Penilaian Berdasarkan Tujuan *Sport Education*

Artifact	*Competence*	*Literacy*	*Enthusiasm*
Self-Assessment of Performance	√		
Rules Test		√	
Fair-Play Awards			√
Peer Skills Test	√		
Role Evaluation		√	
Activity Log/Diary			√

(Kinchin, 2001)

Validasi melalui Studi Ilmiah

Sebagai salah satu model pembelajaran yang berpeluang besar menumbuhkan rasa kepemimpinan, tanggungjawab, dan kerjasama sebagai dampak adanya perilaku olahraga (Dyson., dkk. 2004), SE juga memiliki banyak dampak positif lainnya. Hal tersebut diperoleh melalui kajian yang komprehensif dan meluas yang dilakukan oleh pakar di bidang penjas. Dari Aspek keterampilan motorik, SE terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa (Hastie, dkk., 2013). Dengan menggunakan olahraga atletik sebagai fokus permainan juga diperoleh adanya peningkatan pemahaman terhadap aturan pertandingan. Kajian ilmiah yang dilakukan oleh Carlson dan Hastie (1997) menghasilkan temuan bahwa program SE memberikan peningkatan interaksi antara siswa. Interaksi tersebut yang kemudian mendorong adanya peningkatan sikap personal maupun sosial seperti kerjasama dan kepemimpinan. Sedangkan pada kajian lain diperoleh penegasan bahwa SEM mampu meningkatkan partisipasi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik menjadi meningkat dibanding dengan model konvensional yang sering digunakan di sekolah (Hastie & Trost, 2002). Penelitian tersebut berupaya menggunakan model konvensional sebagai kelompok pembanding. Untuk meraih dan meningkatkan motivasi siswa dalam pendidkan jasmani, SE berhasil menjadi alternatif utama yang bisa dilakukan oleh guru penjas saat ini. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wallhead dan Ntoumanis (2004) yang menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan SE meningkatkan motivasi siswa sekolah menengah terhadap mata pelajaran penjas di sekolah. Fitur-fitur yang terdapat dalam SEM terbukti mampu memberikan dampak positif bagi siswa seperti situasi yang dibuat menjadi kompetisi resmi memberikan budaya *fairplay* yang mengarah pada peningkatan *social skill* siswa (Vidoni & Ward, 2009) dan keterlibatan secara aktif terhadap belajar secara kelompok yang didorong oleh fitur *team affiliation* (Mc Phail, dkk., 2004).

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Siswa sebanyak 34 dilibatkan dalam penelitian ini. Seluruh siswa berasal dari kelas XI di salah satu SMA Negeri di kota Lamongan yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Prosedur Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memilih tingkatan kelas kemudian mencari kelompok (kelas) yang akan menjadi subjek penelitian dari populasi yang ada.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Lembar observasi

Lembar observasi dibuat berdasarkan konsep ciri dari model kurikulum *Sport Education*. Ciri tersebut yaitu aktivitas *seasons*, *team affiliation*, *formal competition*, *culminating event*, *record keeping* dan *festivity*. Lembar observasi yang telah dibuat selanjutnya dilakukan *expert judgement* oleh pakar.

Pengamatan observasi dilakukan oleh 2 guru penjas di tingkat sekolah menengah dan 1 guru penjas di tingkat sekolah dasar. Untuk pengamatan aktivitas *season* berlangsung di *lesson* ke 2 hingga 15. Aktivitas *affiliation* berlangsung pada *lesson* 2 hingga 14, sedangkan pengamatan aktivitas *formal competition* dan *record keeping* berlangsung pada *lesson* ke 10 hingga 14. Untuk aktivitas *culminating event* dilakukan pengamatan pada *lesson* ke 14 sedangkan aktivitas *festivity* dilakukan pada lesson ke 15.

Analisis Dokumen

Dalam pelaksaan pembelajaran, siswa diminta mengisi dokumen-dokumen penilaian individu dan kelompok. Dokumen tersebut terdiri dari *self-assessment of performance*, *rules test*, *fair-play awards*, *peer skills test*, *role evaluation*, dan *activity log*/*diary*. Hanya dokumen *role evaluation* yang diisi oleh guru. Dokumen tersebut digunakan sebagai penilaian otentik yang kemudian di dokumentasikan bersama dengan profil msing-masing tim.

Prosedur Penelitian

Kedua kelompok (kelas) menerima pembelajaran penjas satu kali seminggu. Penelitian ini berlangsung selama 5 minggu dengan setiap pertemuan dilakukan selama 3 x 45 menit. Pembelajaran dilakukan dengan mengikuti tahapan skenario berikut:

Tabel. Skenario Pembelajaran

Skema	**Program *Sport Education***	**Model Pembelajaran**
Durasi	5 minggu	-
Lama tiap lesson	45 menit	
Materi	*Net games* (bolavoli)	
	Fokus Aktivitas	
Lesson 1	- Pengenalan Program SE - Pengenalan Kejuaraan	*Direct*
2-3	- Keterampilan *passing* dan *service*	Kooperatif
4-5	- Keterampilan *Smashing* dan *Bloking*	
6-7	- Taktik dan Strategi bermain	
8-9	- Persiapan organisasi/menejemen pertandingan	
10-11	Pertandingan *Pre-season*	
12-14	Pertandingan kompetisi sistem gugur	
	Final	
Lesson 15	*Festivity* (Perayaan)	Inkuiri

Pelaksanan observasi dilakukan pada *lesson* 2 hingga *lesson* 15. Lesson pertama tidak dilakukan pengamatan karena hanya memuat penjelasan program kepada siswa dan diskusi terkait kompetisi, pembentukan tim dan deskripsi tugas dari masing-maisng peran yang dilakukan oleh siswa diluar tuntutan sebagai pemain (*performer*).

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2013), studi kasus merupakan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Pada penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap keteerlaksanaan suatu program yaitu program SE.

Analisis Data

Analisis Observasi

Analisis yang digunakan terhadap lembar observasi aktivitas guru dan siswa adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mencari jumlah keseluruhan dari setiap item observasi kemudian selanjutnya dirata-ratakan berdasarkan jumlah observer. Tahapan berikutnya dicari nilai persentase dengan cara membagi nilai yang diperoleh dengan nilai maksimal. Nilai persentase kemudian dikategorikan berdasarkan norma yang telah dibuat. Kategori terdiri dari kategori “Kurang”, “Cukup”, “Baik”, dan “Sangat Baik”.

Analisis Dokumen Portofolio

Creswell (2013) menyatakan bahwa selama proses penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen publik maupun pribadi. Analisis dokumen dilakukan dengan cara melihat ketersediaan dokumen, penggunaannya serta kelengkapan profil masing-masing tim. Kategori analisis dikoding berdasarkan ketersediaan dokumen rubrik portofolio yang diadopsi dari penelitian Kinchin (2001). Kategori terdiri dari level 1 hingga level 4.

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui sebaran data dari kedua instrumen yang digunakan.

Data observasi aktivitas Siswa dan Guru

Data ini diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan nilai rata-rata aktivitas siswa dari berbagai komponen aktivitas yaitu *season* sebesar (63.67), *affiliation* (164), *formal competition* (33.33) *culminating event* (3), *record keeping* (33.67) dan *festivity* (4).

Tabel. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Komponen Aktivitas Siswa	**Observer**			**Total**	**Mean**
	1	**2**	**3**		
Season	64	65	62	191	63.67
Affiliation	166	164	162	492	164.00
Formal Competition	32	36	32	100	33.33
Record Keeping	31	37	33	101	33.67
Culminating event	3	3	3	9	3
Festivity	4	5	4	13	4

Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengontrol pelaksanaan model kurikulum *Sport Education* memiliki sebaran rata-rata yaitu *season* sebesar (63.67),

affiliation (153.33) *formal competition* (31.67) *culminating event* (3), *record keeping* (30.33) dan *festivity* (5).

Tabel. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Komponen Aktivitas Guru	Observer			Total	Mean
	1	2	3		
Season	65	61	65	191	63.67
Affiliation	163	147	150	460	153.33
Formal Competition	34	32	29	95	31.67
Record Keeping	35	29	27	91	30.33
Culminating event	4	2	3	9	3
Festivity	4	7	3	14	5

Persentase keterlaksanaan dari masing-masing aktivitas yaitu pada aktivitas siswa menunjukkan kategori "baik" pada aktivitas *seasons*, *team affiliation*, *formal competition*, dan *record keeping.* Sedangkan untuk aktivitas *culminating event* dan *festivity* siswa hanya berlangsung *"cukup"*. Interpretasi tersebut didapat dari hasil prosentase aktivitas siswa yang menunjukkan nilai *seasons* sebesar 84, *affiliation* (87), *formal competition* (83), *record keeping* (84). Nilai prosentase *culminating event* sebesar 75 dan *festivity* 54.

Hasil persentase aktivitas guru tidak jauh berbeda dengan hasil persentase siswa. Guru hanya berada pada kondisi "cukup" dalam melaksanakan ciri model kurikulum SE pada *culminating event dan festivity.* Sebaliknya pada aktivitas *seasons*, *team affiliation*, *formal competition*, dan *record keeping* guru mampu melaksanakan dengan baik. Ini didasarkan pada interpretasi data yang menunjukkan prosentase sebesar 84 untuk *seasons*, 82 untuk *affiliation*, 79 untuk *formal competition* dan 76 untuk *record keeping.* Sedangkan kategori cukup pada aktivitas guru dalam *culminating event* dan *festivity* diperoleh dari nilai prosentase 58. Berikut ini merupakan gambaran prosentase dari kedua hasil observasi:

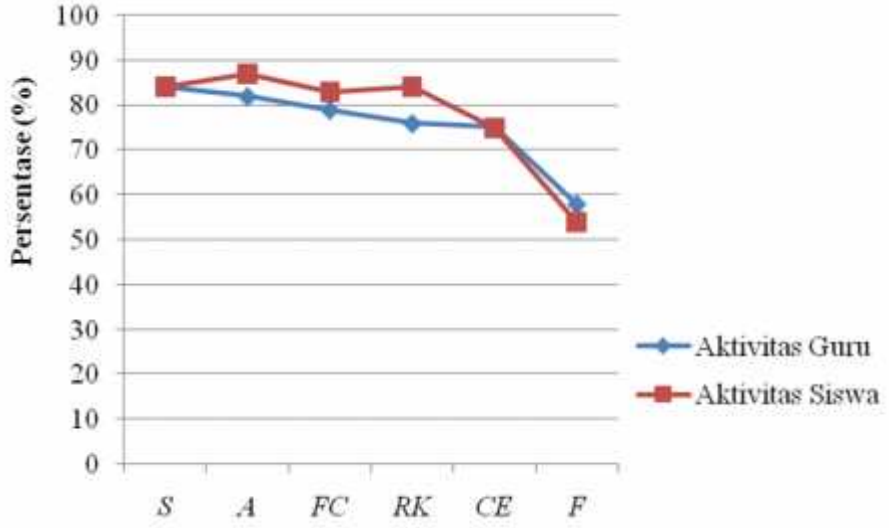

Grafik. Persentase Aktivitas Siswa Dan Guru

Portofolio Tim

Berdasarkan gambaran ketersediaan dokumen yang ada, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. Dokumen Portofolio Tim

Ketersediaan dalam Dokumen Kelompok		Kategori
Judul	√	Level 3
Daftar Isi	√	
Filosofi Tim	√	
Profil Pemain	√	
Penilaian Tim	√	
Entri Jurnal/Log	√	

Dalam pelaksanaan pembelajaran penjas dengan model kurikulum SE, siswa melakukan penilaian individu maupun kelompok yang kemudian dikumpulkan menjadi kesatuan dokumen tim yang berisi judul dokumen, daftar isi dari dokumen tersebut, filosofi penamaan tim dan semangat bekelompok. Dalam dokumen tersebut juga terdapat profil anggota tim yang berisi kelebihan dan kekurangannya serta terhadap dokumen penilaian seperti *self-assessment of performance*, *rules test*, *fair-play awards*, *peer skills test*, *role evaluation*, dan entri jurnal kegiatan tim.

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan model kurikulum *Sport Education* (*SE*) di Sekolah Menengah Atas yang didasarkan pada pemberlakuan kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksaanan model kurikulum *Sport Education* terbukti mampu diterapkan dalam Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan aktivitas guru dan siswa semua ciri model kurikulum berlangsung baik kecuali *culminating event* dan *festivity* yang cenderung kurang berhasil dilakukan. Padahal menurut Kinchin, dkk. (2009) mayoritas siswa sangat senang dan antusias terhadap final (*culminating event*) dan *festivity* (perayaan) juara dari kompetisi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas siswa yang kurang terlaksana dengan baik pada *festivity* juga diikuti oleh persentase aktivitas guru yang kurang. Hal ini memberikan kesimpulan sementara bahwa guru kurang mendorong adanya pelakanaan *festifity* dengan baik dalam pelaksanaan SE di akhir kejuaraan/kompetisi.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru berani menerapkan SE di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menggunakan kurikulum 2013. Beberapa penjelasan terkait pelaksanan SE di SMA diantaranya adalah adanya konsep bahwa olahraga dan permainan merupakan salah satu aspek yang diajarkan secara universal di semua tingkatan sekolah (Tannehil, 1998). Selain itu, waktu belajar penjas yang disediakan oleh kurikulum 2013 sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan SE yang pada dasarnya membutuhkan durasi *lesson* yang cukup panjang. Materi yang digunakan tidak banyak mengubah rancangan materi yang ada dalam kurikulum, karena untuk tingkat SMA, pelaksanaan SE tidak diperlukan modifikasi permainan/olahraga.

Jika guru dan siswa berhasil menciptakan suasana pembelajaran berbasis model kurikulum SE, maka ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh keduanya (Hastie, 1998). Manfaat yang diperoleh siswa meliputi potensi perkembangan baik keterampilan psikomotor, kognitif dan sosial yang merata baik bagi siswa yang memiliki keterampilan tinggi maupun keterampilan rendah. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh oleh guru antara lain membebaskan diri mereka dari dominasi *direct teaching*. Dengan demikian guru bisa memfokuskan diri pada kebutuhan spesifik dari tiap individu siswa, penilaian kepada siswa serta tujuan penjas yang lain yang dibutuhkan oleh siswa. Peran guru tersebut sesuai dengan

karekteristik utama dari kurikulum 2013 yang menekankan pada peran siswa yang dominan (*student centered*).

Dari segi acuan proses penilaian, kurikulum 2013 yang saat ini sedang disempurnakan oleh pemerintah tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan penilaian pada SE. Berdasarkan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, terdapat dua penilaian yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa yaitu penilaian otentik dan portofolio. Begitupun juga dengan pelaksanan SE, dua penilaian tersebut dapat menunjang adanya perbaikan dari sisi evaluasi yang mengarah pada kualitas penjas yang lebih baik. Perbaikan yang berfungsi untuk memaksimalkan *transfer of learning pengalaman gerak* kepada siswa sangat diperlukan guna memberikan bekal bagi mereka untuk kehidupan di masa mendatang (Kirk, 2004).

Namun demikian, penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain penggunaan sampel penelitian. Di masa mendatang diharapkan ada penelitian yang lebih luas dan komprehensif dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan jangkauan sekolah yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mencari penyebab konsep *festivity* yang masih sulit dikembangkan dalam sekolah yang menggunakan model kurikulum 2013. Penelitian dengan menggunakan permainan dan cabang olahraga yang lain juga sangat diperlukan guna mengkonfirmasi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alexander, K., dkk. (1996). A spring in their steps? Ossibilities for professional renewal through sport education in Australian schools. *Sport, Education and Society*, 1, hlm. 23-46. Abstrak.

Alexander, K., dkk. (1998). The sport education crusade down under. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *69* (4), hlm. 21-22.

Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A Review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, *76* (8), hlm. 397-401.

Creswell, J. W. (2013). *Research design : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dyson, B., dkk. (2004). Sport education, tactical games and cooperative learning: Theoritical and pedagogical considerations. *Quest*, *56*, hlm. 226-240.

Grant, B.C. (1992). Integrating sport into the physical education curriculum in New Zealand secondary schools. *Quest*, *44*, hlm. 304-316.

Hastie, P. A. (1998). Applied benefits of the sport education models. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *69* (4), hlm. 24-26.

Hastie, P. A., & Trost, S. G. (2002). Student physical avtivity levels during a season of sport education. *Pedatric Exercise Science*, *14*, hlm. 64-74.

Hastie, P. A., dkk. (2013). The development of skill and knowledge during a sport education session of track and field athletics. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, *84*, hlm. 336-344.

Kim, J. dkk., (2006). 'Not business as usual': Sport Education pedagogy in practice. *European Physical Education Review*, *12*, hlm. 361-379.

Kinchin, G. D. (2001). Using team portfolios in a sport education seasons. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, *72* (2), hlm. 41-44.

Kinchin, G. D., dkk. (2009). Pupils' and teachers' perceptions of a culminating festival within a sport education season in Irish primary schools. *Physical Education and Sport Pedagogy*. *14* (4), hlm. 391–406.

Kirk, D. (2004). Framing quality physical education: the elite sport model or Sport Education?. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 9 (2), hlm. 185-195.

MacPhail, A., dkk. (2004). Sport education: promoting team affiliation through physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 23, hlm. 106-122.

Metzler, M. W. (2000). *Instructional models for physical education*. Boston: Allyn and Bacon.

Mintah, J. K. (2003). Authentic assessment in physical education: prevalence of use and perceived impact on students' self-concept, motivation, and skill achievement. *Measurement in Physical Education and Exercise Science, 7* (3), hlm. 161–174.

Pangrazi, R.P. dan Dauer, V.P. (1992). *Dynamic physical education for elementary school children*. 10th Ed. New York: Macmillan Publishing Company.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum Tahun 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Perlman, D. (2011). Examination of self-determination within the sport education model. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education, 2*, hlm. 79-92.

Perlman, D. (2012). The influence of the Sport Education Model on amotivated students' in-class Physical activity. *Europan Physical Education Review, 18*, hlm. 335-345.

Purwanto, S., Susanto, E., Pahalawidi, C. (2014). Pendidikan karakter dengan pendekatan sport education dalam perkuliahan di jurusan pendidikan olahraga UNY. Jurnal *Pendidikan Karakter, IV* (1), hlm. 48-60.

Sallis, J., dkk. (1997). The effect of a 2-year physical pducation program (SPARK) on physical activity and fitness in elementary school student. *American Journal of Public Health, 87 (*8), hlm. 1328-1334.

Samodra, Y. (2010). Model pembelajaran direct teaching dan sport education model. *Jurnal ILARA, I* (2), hlm. 41-47.

Siedentop, D. (2002). Sport education: A retrospective. *Journal of Teaching in Physical Education. 21*, hlm. 409-418.

Siedentop, D., Hastie, P., dan Van der Mars, H. (2011). *Complete guide to sport education*. 2th Edition. Champaign : Human Kinetics.

Siedentop. D. (1998). What is sport education and how does it work?. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance, 69* (4), hlm. 18-20.

Tannehil, D. (1998). Introduction. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance, 69* (4), hlm. 16-17.

Vidoni, C. & Ward, P. (2009). Effects of fair play instruction on student social skills during a middle school sport education unit. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 14 (3), hlm. 285–310.

Wallhead, T. & Ntoumanis. (2004). Effects of a Sport Education Intervention on Students' Motivational Responses in Physical Education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 23, hlm. 4-18.

Sudjana, Nana. 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunus, M. 1992. Olahraga Pilihan Bolavoli. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim penyusun.2009. *Buku Pedoman Usulan Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, Jombang: STKIP PGRI JOMBANG

Penerapan Metode *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Dasar Smash Normal (*Open Smash*) Dalam Permainan Bolavoli Pada Peserta Didik Kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang

Olivia Dwi Cahyani[1]
oliviadc339@gmail.com

Abstract

In the process of learning the use of the method has great significance. Due to the vagueness of the learning activities of students on the material provided can be overcome with the right methods and effective learning. Thus students will be more receptive to the material with the use of effective methods. This study was conducted to determine what role the method of use that apply to the learning umbrella smash volleyball?. The purpose of this study was to determine whether the application of the method of paying role to improve learning outcomes with normal smash material (open smash) in the volleyball game in class X students at SMK PGRI AK1 1 Jombang. This research is quantitative research with experimental research designs. The population was students of class X AK SMK PGRI 1 handsome. Large population of 148 students. Samples taken are class X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang as much as 49 learners by means of random sampling. The results of this study are as follows: (1) the effectiveness of learning PE by using role playing ,. (2) the effectiveness of PE learning by observation (observation) ,. (3) learning volleyball smash by using role-playing gives increase of the ratio of the number of .2,81%. Different test results mean for different samples indicates that the calculated value t 24.625. So we can conclude that there is a significant comparison between the results of learning smash volleyball learners before and after the application of the use of role playing.

Keywords*: Methods Role Playing, Learning Outcomes Basic Skills Smash Normal (Open Smash), and volleyball games*

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran tersebut ketidak jelasan peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang benar dan efektif. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah menerima materi dengan penggunaan metode yang efektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa penggunaan metode role paying yang diterapkan pada pembelajaran smash bolavoli?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode role paying dapat meningkatkan hasil belajar dengan materi smash normal (open smash) dalam permainan bolavoli pada peserta didik kelas X Ak1 di SMK PGRI 1 Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X AK SMK PGRI 1 jombang. Besar populasi 148 peserta didik. Sampel yang diambil adalah kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang sebanyak 49 peserta didik dengan cara random sampling. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) efektivitas pembelajaran penjaskes dengan menggunakan metode role playing,. (2) efektivitas pembelajaran penjaskes berdasarkan hasil pengamatan (observasi),. (3) pembelajaran smash bolavoli dengan menggunakan metode role playing memberikan peningkatan sebesar dari perbandingan jumlah sebesar .2,81%. Hasil uji beda rata-rata untuk sampel berbeda menunjukkan bahwa nilai hitung t hitung 24,625. Maka dapat disimpulkan ada perbandingan yang signifikan antara hasil belajar keterampilan dasar smash normal (open smash) bolavoli peserta didik sebelum dan sesudah penerapan penggunaan metode role playing.

Kata Kunci*: Metode Role Playing, Hasil Belajar Keterampilan Dasar Smash Normal (Open Smash), dan Permainan Bolavoli*

[1] *Mahasiswa S2 Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*

Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam – macam ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat, dengan perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas memerlukan strategi pengajaran yang tepat, metodelah salah satu jawabannya (Djamarah 2002: 84). Masalah utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia saat ini adalah rendahnya efektivitas pengajaran di sekolah. Dalam konteks penciptaan kondisi belajar yang efektif, muncul isu tentang bagaimana pengaturan tugas dalam kegiatan belajar mengajar, berapa kali pengulangan tugas agar proses belajar menjadi efektif, dan rendahnya pemanfaatan waktu melakukan latihan juga merupakan indikator tentang rendahnya efektivitas pengajaran. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan metode atau gaya mengajar dan strategi pembelajaran. Gaya mengajar atau metode merupakan kerangka instruksional tentang bagaimana menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik, karena itu haruslah dirancang sedemikian rupa agar setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dan maksimal untuk belajar. Waktu belajar yang tersedia dapat dihabiskan atau dimanfaatkan oleh peserta didik untuk aktif belajar sehingga tidak akan terlihat lagi kegiatan peserta didik yang duduk-duduk saja, mengobrolsaat guru menjelaskan, mengganggu temannya, dan tidak peduli dengan penjelasan yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran bolavoli di sekolah khususnya untuk tingkat sekolah atas, yang lebih ditekankan adalah bagaimana mempraktikan teknik dasar dari suatu permainan dan olaharaga, khususnya bolavoli yaitu teknik *passing, service, dan smash.* Permainan bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah terkenal dimana-mana. Menurut para ahli saat ini tercatat sebagai olahraga yang menempati urutan kedua yang paling digemari di dunia (Yunus 1992:1). Permainan ini cepat menarik perhatian karena sangat menyenangkan, hanya membutuhkan sedikit keterampilan dasar, mudah dikuasai dalam jangka waktu latihan yang singkat, dan dapat dilakukan oleh pemain dengan berbagai tingkat kebugaran. Dalam permainan bolavoli yang terpenting adalah kekompakan antar pemain dalam sebuah tim dalam mencetak angka. *Smash* adalah salah satu cara agar sebuah tim dapat mencetak angka. Tapi yang paling sering digunakan adalah smash normal (open smash), smash push dan smash pull (*quick*). Karena dengan *smash* itulah tim lawan akan kesulitan dalam menahan serangan dengan cara *smash. Smash* adalah pukulan bola yang keras dari atas ke bawah, jalannya bola menukik (Nuril 2007:31).

Sehubungan dengan penjelasan diatas peneliti mencoba menggunakan suatu bentuk metode pembelajaran yaitu salah satu bentuk gaya pembelajaran yang sangat efektif adalah *Role Playing* (memainkan peran) adalah suatu metode yang sangat efektif digunkan untuk mensimulasikan keadaan nyata, metode ini disusun sebuah skenario pembelajaran pada prosedur operasional atau kegiatan tertentu yang akan diajarkan (Abdurrakhman Ginting : 2008). Agar kita dapat mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya bolavoli. Dengan metode pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan serta melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri dapat tercapai dengan baik dan dapat digunakan sebagai acuan pada pembelajaran mata pelajaran lainnya.

Landasan Teori

Role Playing (Metode Memainkan Peran)

Metode *Role Playing* adalah suatu metode belajar dengan cara penguasaan tugas gerak pembelajaran melalui penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai pelaku utama tugas gerak yang dilakukan secara sadar dan mendiskusikannya tentang peran dalam kelompok tersebut (Djamarah, 2006: 88). Dalam pembelajaran dengan model *role playing* mempunyai langkah-langkah pelaksanaan, kelebihan-kelebihan, kelemahan-kelemahan, dan saran untuk metode ini, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang ditempuh

Menurut Ginting (2011: 59) dalam pelaksanaan metode ini terdapat urutan kegiatan sebagai berikut:

a. Guru berperan sebagai sutradara yang mengendalikan kegiatan agar simulasi berjalan sesuai dengan skenario dan di laksanakan dengan serius.
b. Ingatkan peserta didik yang kurang serius agar memfokuskan diri pada kegiatan supaya memberikan makna bagi dirinya dan kelas.
c. Guru membuat catatan-catatan tentang hal-hal yang perlu di diskusikan pada akhir pembelajaran yang meliputi hal-hal yang perlu mendapat pujian dan hal-hal yang perlu di perbaiki.
d. Jika waktu masih tersedia, ulangi melakukan langkah demi langkah dengan terlebih dahulu mendiskusikan hal-hal yang perlu di perbaiki. Jika perlu buat rotasi peran di antara sesama peserta didik untuk meningkatkan keluasan penguasaan kompetensi dan juga meningkatkan semangat belajar mereka.
e. Meminta peserta didik menyebutkan urutan langkah demi langkah dengan kecepatan sub normal dan guru melakukan langkah sesuai dengan urutan yang di sebutkan oleh peserta didik.

2. Kebaikan Metode Bermain Peran

Menurut Djamarah (2006: 89) dalam pelaksanaan metode ini terdapat kebaikan sebagai berikut:

a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.
b. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
c. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
e. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
f. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Hasil belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:3) Hasil belajar adalah berakhirnya suatu proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.Dan menurut Hamalik (2010:159) menyatakan hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu hasil dari proses belajar. Tipe-tipe hasil belajar penting diketahui oleh guru ,dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Gagne dalam Sudjana(2010 : 55) mengemukakan ada 5 tipe hasil belajar, yakni:

1. Kemahitan intelektual (kognitif).
2. informasi verbal.
3. Mengatur kegiatan intelektual (strategikognitif).
4. Sikap.
5. Ketrampilan motorik.

Hakekat Bolavoli

Dalam kajian bolavoli ini akan dijelaskan tentang permainan bolavoli dan teknik bermain bolavoli.

1. Permainan Bolavoli

Bolavoli adalah olahraga permainan dengan tujuan memasukkan bola ke daerah lawan melewati suatu rintangan berupa tali atau net dan berusaha memenangkan permainan dengan mematikan bola itu di daerah lapangan lawan (Yunus, 1992: 1). Permainan ini merupakan permainan yang kompleks sebab dalam permainan bolavoli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bolavoli (Ahmadi, 2007: 20). Ukuran lapangan bolavoli yang umum adalah 9 m x 18 m. Ukuran tinggi net putra 2,43 m dan untuk net putri 2,24 m. Garis batas serang untuk pemain belakang berjarak 3 m dari garis tengah (sejajar dengan net). Garis tepi lapangan adalah 5 cm (Yunus, 1992: 16).

2. Teknik Bolavoli.

Dalam bermain bolavoli terdapat macam-macam teknik dalam permainan bolavoli antara lain: *servis, passing, smash* dan *block*.

a. Servis (*Service*)

Servis merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan (Yunus, 1992: 69). Servis ada beberapa macam, yaitu servis atas dan servis bawah. Servis atas adalah servis dengan awalan melemparkan bola ke atas seperlunya kemudian server melompat untuk memukul bola dengan ayunan tangan dari atas. Sedangkan servis bawah adalah servis dengan awalan bola berada di tangan yang tidak memukul bola, tangan yang memukul bola bersiap dari belakang badan untuk memukul bola dengan ayunan tangan dari bawah. Yang perlu diperhatikan dalam servis antara lain: sikap badan dan pandangan, lambung keatas harus sesuai dengan kebutuhan, dan saat kapan harus memukul bola.

Menurut Yunus (1992: 69) servis atas ada beberapa macam, antara lain:

1) Servis Mengapung (*Float Service*).
2) *Overhand Change-Up Service (Slider Floating Overhand).*
3) *Overhand Round-Hause Service (Hook Service).*
4) Servis Lompat *(Jumping Service).*

b. *Passing*

Menurut Ahmadi (2007: 22) "*Passing* adalah upaya seorang pemain dengan menggunakan suatu teknik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya untuk dimainkan di lapangan sendiri. Menurut Ahmadi (2007: 23) *Passing* terdiri dari dua macam, yaitu:

1) *Passing* Bawah (Pukulan/pengambilan tangan dari bawah)
2) *Passing* Atas (Pukulan/pengambilan tangan keatas)

c. Mengumpan (*Set-Up*)

Yunus (1992: 101) menyimpulkan "umpan adalah menyajikan bola kepada teman dalam satu regu, yang kemudian diharapkan bola tersebut dapat diserangkan ke daerah lawan dalam bentuk *smash*".

d. *Smash*

Smash adalah bentuk pukulan yang utama dan paling banyak digunakan untuk menyerang dalam upaya memperoleh nilai atau usaha mencapai kemenangan pada suatu tim dalam permainan bolavoli. Proses melakukan *smash* dapat dibagi menjadi: awalan, tolakan, meloncat, memukul bola, dan mendarat(Yunus, 1992: 108).

e. Membendung (*Blocking*)

Yunus (1992: 119) menyimpulkan "*block* merupakan benteng pertahanan yang utama untuk menangkis serangan lawan". Sedangkan menurut Ahmadi (2007: 30) "*block* dapat dilakukan dengan pergerakan tangan aktif (saat melakukan *block* tangan digerakkan ke kanan maupun ke kiri) atau juga pasif (tangan pemain hanya dijulurkan ke atas tanpa digerakkan)"

Smash

Yunus (1992: 108) menyimpulkan "*smash* adalah pukulan yang utama dalam penyerangan dalam usaha mencapai kemenangan". Proses melakukan *smash* dapat dibagi menjadi: awalan, tolakan, meloncat, memukul bola, dan mendarat.Menurut Yunus (1992: 108) proses gerakan keseluruhan dalam *smash* dapat diuraikan sebagai berikut (dengan anggapan pemukul menggunakan tangan kanan dan *smash* dari daerah posisi empat).

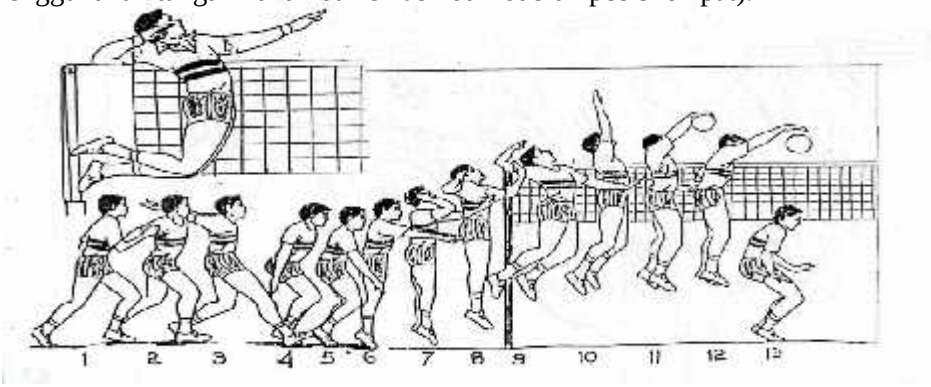

Gambar: Rangkaian gerakan saat melakukan awalan, meloncat, memukul bola, dan mendarat (Yunus, 1992: 113)

1. Awalan

Berdiri dengan salah satu kaki dibelakang sesuai dengan kebiasaan individu (tergantung *smasher* normal atau *smasher* kidal). Berdiri serong lebih kurang 45 derajat dengan jarak 3 sampai 4 meter dari net. Langkahkan kaki satu langkah kedepan (pemain yang baik, dapat mengambil ancang-ancang sebanyak 2 sampai 4 langkah), kedua lengan mulai bergerak kebelakang, berat badan berangsur-angsur merendah untuk membantu tolakan (Yunus, 1992: 108).

2. Tolakan

Langkahkan kaki selanjutnya, hingga kedua telapak kaki hampir sejajar dan salah satu kaki agak kedepan sedikit untuk mengerem gerak kedepan dan sebagai persiapan meloncat kearah vertikal. Ayunkan kedua lengan kebelakang atas sebatas kemampuan, kaki ditekuk, dan badan siap untuk meloncat dengan berat badan lebih banyak bertumpu pada kaki yang didepan (Yunus, 1992: 108).

3. Meloncat

Mulailah meloncat dengan tumit & jari kaki menghentak lantai sambil mengayunkan kedua lengan berada di belakang badan, segera pemukul melakukan tolakan sambil mengayunkan lengan ke depan atas (Yunus, 1992: 108).

4. Memukul Bola

Pada saat loncatan tertinggi, lecutkan lengan kebelakang kepala dan dengan cepat lecutkan kedepan sejangkauan lengan terpanjang dan tertinggi terhadap bola. Kemudian segera meraih dan memukul bola secepat dan setinggi mungkin, perkenaan bola dengan telapak tangan tepat diatas tengah bola bagian atas(Yunus, 1992: 108).

5. Mendarat

Saat mendarat tetap jaga keseimbangan badan agar tidak menyentuh dan menabrak net dan mendarat lagi dengan menumpu pada dua kaki sambil mengeper dan mengambil sikap siap normal (Yunus, 1992: 108).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Yatim (2007: 120) menjelaskan penelitian eksperimen adalah penelitian yang sistematis logis dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X AK SMK PGRI 1 Jombang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *Random Sampling*. *Random Sampling* adalah sebuah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Maksum, 2009:41). Jadi dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang berjumlah 49 peserta didik. Tes yang diberikan pada penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2002:128), yaitu tes *smash.*

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar *smash* bolavoli pada peserta didik kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang. Hal ini didapat dari hasil uji-t yang dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji-T

	N	*X*	*Mean*	*Std. Deviasi*	*D*	D^2	*Uji T*
Pretest	49	100	2,041	1,67	281	1739	24,625
Posttest	49	381	7,775	2,12			

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *role playing*, maka dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X AK 1 SMK PGRI 1 Jombang melalui gerakan smash bolavoli. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil

pre-test dan *posttest*. Terdapat perubahan dari jumlah yang mengalami peningkatan sebesar 2,81%.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***.** Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Nuril. 2007. Panduan Olahraga Bola voli. Surakarta: Era Pustaka Utama.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gintings, Abdorrakhman. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.

Hamalik, Oemar. 2010. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Muhajir, 2006. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Erlangga.

Mudjiono, Dimyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Maksum, Ali. 2009. Metode Penelitian Dalam Olahraga Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – UNESA.

Arifin, Zaenal. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya.

Maksum, Ali. 2007. Statistik Dalam Olahraga Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – UNESA.

Sudjana, Nana. 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunus, M. 1992. Olahraga Pilihan Bolavoli. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim penyusun.2009. *Buku Pedoman Usulan Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, Jombang: STKIP PGRI JOMBANG

Pengaruh Pembelajaran Variasi dan Kombinasi Aktivitas Bermain Bolavoli Terhadap Kemampuan Melakukan *Passing* Atas, Bawah dan Servis Atas Bolavoli Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang

Mohammad Zaim Zen[1]
Achmed Zoki[2]

Abstract

Planning or learning programs will facilitate the learning process more meaningful, it is expected that the study of variation and combination play volleyball activity can increase students' ability to do the passing over, under and servicing on volleyball. The purpose of this study was to determine the effect of variations and combinations of activity learning to play volleyball on the ability to passing the top, bottom and top service volleyball. The method used is to design experimental method used is the one-group pretest-posttest design. The population in this study were all students of class X as many as 70 students, collecting data through tests the ability to passing the top, bottom and top service volleyball and observations on a variable capacity for passing top, bottom and top service volleyball, then analyzed using statistical test t paried with significant standard test (α = 0.05). Results of the study showed the ability to passing the top, bottom and top service learning volleyball volleyball passing over before granting learning to play volleyball activity obtained a mean value (59.21), while after administration of learning activities play volleyball obtain mean value (76.29). Based on the statistical test t-test paried obtained tcount (11.697) is greater than t table (2.032) then H0 is rejected, which means there is a learning effect of variations and combinations of activities to play volleyball on the ability to passing the top, bottom and top service volleyball in class X Madrasah Aliyah 5 Jombang, then you should study variations and combinations of activities play volleyball can be applied, so that ability can be obtained optimally.

Keywords*: Learning variations and combinations of activity, passing the top, bottom and top service volleyball*

Abstrak

Perencanaan atau program pembelajaran akan mempermudah proses belajar mengajar lebih bermakna, maka diharapkan dengan pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan yang digunakan adalah one group pretest-postest design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X sebanyak 70 siswa, pengumpulan data melalui tes kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli dan observasi pada variabel kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik t-test paried dengan standart signifikan (α = 0,05). Hasil penelitian didapatkan hasil kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli belajar passing atas bolavoli sebelum pemberian pembelajaran aktivitas bermain bolavoli didapatkan nilai mean (59,21), sedangkan sesudah pemberian pembelajaran aktivitas bermain bolavoli didapatkan nilai mean (76,29). Berdasarkan dari uji statistik t-test paried diperoleh nilai thitung (11,697) lebih besar dari ttabel (2,032) maka H0 ditolak yang berarti ada pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang, maka sebaiknya pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli dapat diterapkan, sehingga kemampuannya dapat diperoleh secara optimal.

Kata Kunci*: Pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas, passing atas, bawah dan servis atas bolavoli*

[1,2] *Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pem-belajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dalam lingkungan belajar untuk diperolehnya per-ubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Mohammad Surya (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Setiap individu/siswa yang dihadapi oleh guru sangat kompleks, karena menyangkut segi fisik dan psikis. Perilaku yang ingin dihasilkan dari pembelajaran juga kompleks, karena men-yangkut berbagai kemampuan seperti unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik[1].

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merang-sang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang men-yenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang mem-berikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Melalui kegiatan bermain yang dikemas dalam program pendidikan jasmani hendaknya dapat mendorong siswa untuk memunculkan kegiatan belajar yang sesungguhnya. Menurut Lutan (1988) menyatakan modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar : siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Pendekatan modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap per-kembangan kognitif, efektif, dan psikomotor siswa, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat dilakukan secara intensif[2].

Setiap cabang olahraga memiliki taktik dan teknik tersendiri, demikian pula cabang olahraga bolavoli. Salah satu teknik dasar permainan bolavoli itu adalah *passing* dan servis. Teknik *passing* merupakan teknik yang paling dasar dari sekian teknik dasar yang ada, oleh karena itu sangat penting diberikan sebab merupakan salah satu faktor penentu keber-hasilan permainan bolavoli. Servis merupakan salah satu teknik dalam permainan bolavoli. Pada mulanya servis hanya merupakan pukulan awal untuk dimulainya suatu permainan, tetapi jika ditinjau dari sudut taktik sudah merupakan suatu serangan awal untuk diperoleh nilai agar suatu regu berhasil diraih kemenangan.[3] Servis harus dilakukan dengan baik dan sempurna oleh semua pemain, karena kesalahan pemain mengakibatkan pertam-bahan angka dari lawan dan uniknya lagi setiap pemain harus melakukan servis ini. Demikian pentingnya kedudukan servis dalam permainan bolavoli, maka teknik dasar servis harus dikuasai dengan baik. Oleh karena itu servis harus keras dan terarah dengan tujuan agar tidak mudah diterima oleh lawan yang berarti pihak pemegang servis mendapatkan angka.

Servis ada bermacan-macam, di mana masing-masing memiliki nama, sifat dan teknik sendiri-sendiri. Ada dua macam pukulan servis yang dikenal dan sering dimainkan yaitu servis tangan bawah dan servis tangan atas. Dalam melakukan servis atas (*hook service*) pemain harus pandai meng-kombinasikan kekuatan dan gerakan. Servis ini sangat kompleks, kalau tidak

dikerjakan dengan sempurna dan latihan secara kontinyu, servis ini akan gagal dan hasilnya jauh dari memuaskan.[4]

Teknik *passing* ada dua yaitu : *passing* atas dan *passing* bawah. Keduanya memiliki tingkat kesulitan yang tidak sama. Penguasaan tehnik dasar permainan bolavoli secara sempurna dapat dicapai dengan melakukan latihan secara kontinyu dan menggunakan metode latihan yang baik. Penguasaan teknik dasar sebagai salah satu penunjang keberhasilan permainan bolavoli sangat dipengaruhi oleh unsur lain yaitu unsur kondisi fisik. Komponen fisik adalah kekuatan, kecepatan, daya tahan, keseimbangan kelincahan, dan koordinasi[5]. Komponen-komponen fisik tersebut masing-masing memiliki peranan yang berbeda, sesuai karakteristik yang dimiliki. Komponen fisik yang dirasa sangat penting berkaitan dalam permainan bolavoli adalah unsur daya tahan. Daya tahan merupakan salah satu unsur kondisi fisik yang di perlukan dalam setiap pertandingan atau permainan bolavoli, unsur ini akan ikut menentukan kemenangan suatu team dalam pertandingan.

Salah satu tugas guru sebelum melak-sanakan proses pembelajaran, guru harus membuat program pembelajaran. Perencanaan atau program pembelajaran tersebut perlu dibuat, sebab dengan persiapan dan rencana yang matang akan meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pembela-jaran. Dengan perencanaan akan mempermudah proses belajar mengajar sehingga lebih bermakna. Akan tetapi kurangnya perhatian dan bimbingan guru akan mengakibatkan pola gerakan yang salah dan teknik servis dan *passing* tidak dikuasai dengan baik. Sering dijumpai para guru enggan melakukan pem-belajaran pendidikan jasmani dan olahraga khusus cabang olahraga bolavoli dengan teknik dasar gerakan bolavoli servis dan *passing* dengan metode yang tepat. Pada waktu pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani, biasanya anak disuruh langsung bermain bolavoli. Anak-anak dibiarkan bermain dengan sendirinya tanpa memperhatikan teknik-teknik bermain bolavoli yang benar. Sedangkan guru santai berteduh di bawah pohon memperhatikan mereka. Keadaan semacam ini akan mengakibatkan tujuan belajar tidak akan tercapai.

Kenyataan yang sering dijumpai di lapangan, pada umumnya siswa diinstruksikan langsung melakukan permainan bolavoli. Secara psikologis proses belajar mengajar ini juga mempunyai manfaat terhadap kondisi anak yaitu, hasrat gerak dan kemauan siswa dapat terpenuhi. Namun dilihat dari faktor teknik yang belum memadai mengakibatkan kualitas per-mainan jauh dengan apa yang diharapkan, sehingga tidak jarang dari mereka saat melakukan servis dan *passing* sering kali bolanya melenceng jauh dari teman bermainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, me-nuntut guru untuk berkreativitas menerapkan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, misalnya dengan meng-kombinasikan beberapa metode, yaitu variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Variasi dan Kombinasi Aktivitas Bermain Bolavoli Terhadap Kemampuan Melakukan *Passing* Atas, Bawah dan Servis Atas Bolavoli Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang.

Landasan Teori

Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang diselenggarakan untuk menjadi wahana bagi kegiatan pendidikan. Sebagaimana halnya olahraga adalah kegiatan yang bertitik berat pada aspek jasmani atau olah-jasmani, maka kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang bertitik berat pada aspek rohani atau olah-rohani yang meliputi : intelektual, moral, dan spiritual. Pembelajaran olahraga (pem-belajaran motorik) adalah kegiatan jasmani untuk memberi

pengalaman, memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan kete-rampilan koordinasi gerak dasar dalam rangka pembekalan bagi siswa agar mudah mempelajari/menguasai keterampilan gerak berbagai cabang olahraga.[6]

Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani[2], diantaranya :

a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalu internalisasi nilai dalam pen-didikan jasmani.
b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
f. Mengembangkan keterampilan pengelo-laan diri dalam upaya pengembangkan dan pemeliharaan kebugaran jasmanin serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran Pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani untuk memberi penga-laman, memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan koordinasi gerak dasar dalam rangka pembekalan bagi siswa agar mudah mempelajari atau menguasai keterampilan gerak berbagai cabang olahraga.[6]

Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran

Dengan melakukan modifikasi, guru Pen-jaskes akan menyajikan materi pelajaran yang sulit menjadi lebih mudah dan di-sederhanakan tanpa harus takut kehilangan makna dan apa yang akan diberikan. Anak akan lebih leluasa bergerak dalam berbagai situasi dan kondisi yang dimodifikasi. Berkaitan dengan modifikasi lingkungan pembelajaran tersebut komponen-komponen penting yang dapat dimodifikasi menurut Aussie (1996), meliputi :

a. Ukuran, berat atau bentuk peralatan yang digunakan
b. Lapangan permainan
c. Waktu bermain atau lamanya permainan
d. Peraturan permainan, dan
e. Jumlah pemain.[2]

Sedangkan secara operasional Ateng (1992) mengemukakan modifikasi permainan sebagai berikut :

a. Kurangi jumlah pemain dalam setiap regu.
b. Ukuran lapangan diperkecil.
c. Waktu bermain diperpendek.
d. Sesuaikan tingkat kesulitan dengan karakteristik anak.

e. Sederhanakan alat yang digunakan, dan
f. Ubahlah peraturan menjadi sederhana, sesuai dengan kebutuhan agar permainan dapat berjalan dengan lancar.[2]

Berdasarkan uraian tersebut dapat disim-pulkan bahwa sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah. Sarana yang memenuhi syarat untuk cabang olahraga tertentu, belum tentu memenuhi syarat untuk digunakan oleh siswa. modifikasi sarana yagn sudah ada atau menciptakan yang baru merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan guru sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa.

1. Variasi dan Kombinasi Aktivitas Bermain Bolavoli

   Variasi dan kombinasi dalam aktivitas per-mainan bolavoli adalah gabungan beberapa beberapa bentuk gerakan prinsip dasar dengan berbagai cara, seperti : melakukan prinsip dasar *passing* atas, bawah, dan servis atas di tempat, bergerak maju-mundur, dan bergerak menyamping, zig-zag, baik secara perorangan, berpasangan maupun kelompok. Akhir dari pembelajaran kombinasi prinsip dasar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan koordinasi gerakan, serta penanaman nilai disiplin, menghargai perbedan, tanggungjawab, dan kerja sama dengan pembelajaran[7], sebagai berikut :

   a. Aktivitas bermain *passing* atas bawah
      1) Persiapan
         Bentuk tiga kelompok dalam formasi segitiga, kelompok satu melakukan *passing* atas, kelompok dua dan tiga melakukan *passing* bawah.
      2) Pelaksanaan
         Dimulai dari kelompok pertama melakuka *passing* atas ke arah kelompok dua atau tiga, dan bola dikembalikan dengan *passing* bawah ke kelompok satu, setelah melakukan gerakan *passing* atas dan bawah bergerak pindah posisi.
   b. Aktivitas bermain servis atas dan *passing* bawah
      1) Persiapan
         Bentuk tiga kelompok dalam formasi segitiga, kelompok servis atas, ke-lompok dua dan tiga melakukan *passing* bawah.
      2) Pelaksanaan
         Kelompok pertama melakukan servis atas diawali melambungkan bola ke atas dan dilanjutkan memukul bola ke arah kelompok dua atau tiga, dan bola dikembalikan dengan *passing* bawah ke kelompok satu dan bola ditangkap teman yang ada di belakannya (no.2), setelah mela-kukan gerakan servis atas dan bawah bergerak pindah posisi.

   Catatan :

   Bahwa setiap akan melakukan aktivitas ber-main selalu diawali dengan kegiatan meng-amati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi sebelum dikomunikasikan dalam permainan bolavoli.

Teknik Dasar Bolavoli

Untuk dapat melakukan permainan bola-voli, Anda terlebih dahulu harus menguasai beberapa teknik dasar. Teknik dasar permainan bolavoli, sebagai berikut :

Servis

Servis adalah awalan pukulan untuk memasukkan bola ke daerah lawan. Selain itu, servis juga merupakan pukulan untuk memulai permainan. Beberapa cara melaku-kan servis[8], sebagai berikut.

Servis bawah

Cara melakukan servis dengan ayunan tangan dari bawah sebagai berikut :

1) Pemain berdiri menghadap net, salah satu kaki di depan.
2) Lengan kiri dijulurkan ke depan dan memegang bola.
3) Bola dilambungkan rendah ke atas, berat badan bertumpu pada kaki belakang.
4) Lengan yang bebas digerakkan ke belakang dan diayunkan ke depan untuk memukul bola.
5) Saat memukul bola, berat badan dipindahkan ke kaki depan.
6) Bola dipukul dengan tangan mengepal, pergelangan tangan kaku, dan kuat.
7) Kemudian, pindahkan kaki belakang ke depan sebagai gerak lanjutan.

Servis atas

Cara melakukan servis dengan ayunan tangan dari atas[10], sebagai berikut :

1) Pemain berdiri dengan salah satu kaki di depan, kedua lutut agak ditekuk.
2) Kedua tangan memegang bola.
3) Bola dilambung dengan tangan kiri ke atas sampai ketinggian ± 1 m di atas kepala di depan bahu, dan telapak tangan kanan segera ditarik ke belakang atas kepala dengan telapak menghadap ke depan.
4) Badan dilentingkan ke belakang. Setelah tangan berada di belakang atas kepala, bola segera dipukul dengan telapak tangan, dengan posisi lengan tetap lurus dan seluruh tubuh ikut bergerak.
5) Pada saat bola dipukul, berat badan dipindahkan ke depan.

Passing

Passing ialah mengoper bola. *Passing* bola voli dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

Passing atas

Passing atas (set up) adalah cara mengoper atau menerima bola dengan dua tangan di atas depan kepala secara bersamaan. Cara melakukannya *passing* atas[8], sebagai berikut.

1) Sikap badan berdiri, kedua kaki dibuka selebar bahu, kedua lutut agak ditekuk, dan kedua tangan berada di atas depan dahi.
2) Badan agak condong ke depan, pandangan ke arah datangnya bola.
3) Jari-jari kedua tangan direng-gangkan.
4) Perkenaan bola pada ujung jari tangan.
5) Saat perkenaan, ikuti gerakan bola, kemudian dorong hingga bola melambung.
6) Gerakan tangan disesuaikan dengan keras atau lemahnya bola.

Passing bawah

Passing bawah adalah cara mengoper atau menerima bola dengan dua tangan secara bersamaan di depan badan. Cara melakukan *passing* bawah[8], sebagai berikut :

1) Sikap badan berdiri, kedua kaki dibuka selebar bahu, dan kedua lutut agak ditekuk.
2) Badan agak condong ke depan, pandangan ke arah datangnya bola.
3) Kedua tangan dirapatkan dan diluruskan di depan badan.
4) Perkenaan bola pada bidang datar lengan bawah dekat pergelangan tangan.
5) Saat perkenaan, gerakkan kedua lengan ke atas dengan sumber gerakan dari pangkal bahu, kemu-dian luruskan kedua tangan.
6) Gerakan tangan disesuaikan dengan keras atau lemahnya kecepatan bola yang datang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pene-litian ini adalah metode eksperimen, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara ketat untuk mengetahui hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel, salah satu ciri pokok dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek penelitian.[9] Rancangan yang digunakan adalah *one group pretest-postest design*.

Pretest	*Treatme*	*Posttest*
T_1	X	T_2

Keterangan :
T_1 = Tes awal *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli.
T_2 = Tes akhir *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli.
X = Pembelajaran dengan menggunakan variasi permainan.[10]

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kua-litas dan karakteristik tertentu yang dite-tapkan.[11] Populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang dengan menggunakan teknik sampling menggunakan *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[12] Sampel yang digunakan adalah kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. Variabel *dependent* adalah pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli dan variabel terkait dalam penelitian ini adalah kemampuan mela-kukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli dan observasi pada variabel kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli.

Prosedur penelitian berisi langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik pengum-pulan data ataupun teknik menganalisis data.

1. Penelitian Pertama
   a. Pelaksanaan Penelitian
      1) Membuat daftar nama keseluruhan peserta didik yang akan dijadikan sampel.
      2) Memberikan pengarahan tentang pelaksanaan tes dengan materi teknik dasar gerakan bolavoli *passing* atas, bawah dan servis atas serta maksud dan tujuan penelitian.
      3) Pelaksanaan tes awal kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis dengan peraturan yang dimodifikasi.
         Tujuan :
         Mengukur kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dasar *passing* atas, bawah dan servis atas.
         Perlengkapan :
         Bolavoli, lapangan bolavoli, net, peluit, stopwatch, blangko dan alat tulis
         Pelaksanaan tes :
         a) *Passing* atas
            Pelaksanaan :
            (1) Testi berdiri bebas pada tem-pat yang sudah ditentukan.
            (2) Dua testi dapat melakukan tes secara bersama-sama baik di sebelah kanan maupun sebelah kiri.

(3) Testi siap menerima bola yang di lempar oleh pelempar, dan selanjutnya melakukan *passing* atas melewati tali yang tingginya sudah ditentukan.
(4) Jika bola yang di lempar oleh pelempar tidak tepat pada posisi testi, maka lemparan di ulang.
(5) Testi melakukan tes sebanyak 10 kali ulangan untuk masing-masing tempat sebe-lah kanan 10 kali dan sebelah kiri 10 kali. Dengan sasaran yang ditentukan.

Penilaian :
(1) Testi yang melakukan *passing* atas dengan cara yang sah akan memperoleh skor satu apabila bola lewat diatas tali dan tidak menyentuh net, serta jatuh pada bidang sasaran.
(2) Jumlah bola yang benar dan syah selama testi melakukan 20 kali percobaan, merupakan hasil tes untuk testi tertentu.

Tes awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa melakukan *passing* atas.

b) *Passing* bawah

Pelaksanaan :
(1) Peserta tes berdiri di dalam area dan melakukan passing bawah selama 1 menit.
(2) Peserta tes dianjurkan untuk *passing* bawah sebanyak-banyaknya selama 1 menit.

Penilaian :
(1) Nilai diberikan pada pelaksanaan passing bawah yang benar.
(2) Besarnya nilai sesuai dengan banyaknya passing bawah yang dilakukan dalam 1 menit.
(3) Bila bola jatuh tidak dihitung.

Cara menghitung :

$$\frac{\text{banyaknya passing bawah yang dilakukan}}{60\,(1\,menit)} \times 100\ \% =$$

b) Servis atas

Pelaksanaan :
(1) Peserta tes berdiri di daerah servis dan melakukan servis bawah sebanyak 3 kali.
(2) Peserta tes dianjurkan untuk mengarahkan bola pada area sasaran nilai tertinggi.

Penilaian :

Dalam penilaian servis bawah bolavoli peneliti melakukan pemodifikasian area penelitian yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan servis bawah bolavoli dengan ketentuan sebagai berikut :
(1) Nilai diberikan pada pelaksanaan servis bawah yang benar.
(2) Besarnya nilai sesuai dengan jauhnya bola pada sasaran angka 1, 2, 3, 4 dan 5.
(3) Bila bola jatuh di garis batas akan diberikan nilai pada sasaran yang lebih tinggi, misalnya angka 2 dan 3, maka dihitung dengan nilai 3.

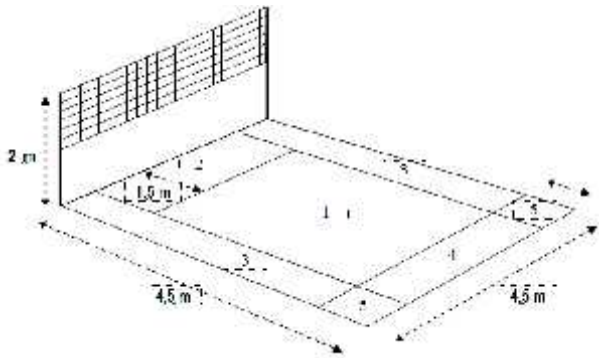

Gambar 1. Area modifikasi tes servis bawah bolavoli[13]

2. Penelitian Kedua
   a. Pelaksanaan Penelitian
      1) Membuat daftar nama kese-luruhan peserta didik yang akan dijadikan sampel.
      2) Menjelaskan materi teknik dasar gerakan bolavoli *passing* atas, bawah dan servis atas serta maksud dan tujuan penelitian dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya peneliti mempraktekkan bagai-mana melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli. Setiap kelompok dipersilahkan untuk mencoba sendiri.
      3) Pemberian pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli.
   b. Pelaksanaan tes

      Pelaksanaan tes akhir *passing* atas, bawah dan servis atas sama dengan pelaksanaan tes awal.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pengaruh gaya mengajar terhadap kepribadian siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut: Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan teknik statistik uji *T-Test Paried*, uji ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel berpasangan. Uji ini biasanya melibatkan pengukuran pada suatu Variabel atas pengaruh atau perlakuan tertentu, yaitu pada pretest-posttest pada dua kelompok, yaitu kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa sebelum dan sesudah pemberian kombinasi aktivitas bermain bolavoli.

Hasil Penelitian

Analisa pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang.

Kelompok	**N**	**Mean**	**Selisih**	**t_{hitung}**	**t_{tabel}**	**Pening-katan**
Pre post	35	59,71	16,5714	11,697	2,032	27,75%
Post post	35	76,29				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa :

1. Hasil kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli mengalami peningkatan yang baik, dimana ditunjukkan dengan nilai mean sebesar *pre-post* (59,71) meningkat *post-test* (76,29).

2. Peningkatan terhadap kemampuan siswa melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli sebesar 16,5714 atau 27,75%.
3. Ada pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang, dimana ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (11,697) lebih besar dari t_{tabel} (2,032) maka H_0 ditolak.

Pemberian pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli ber-pengaruh terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli, dimana pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli yang diberikan selama pembelajaran mempengaruhi, semangat, motivasi, kreatifitas yang berbeda dari pelaku, sehingga dapat memberikan efek atau pengaruh yang berbeda. Dari hasil penelitian yang mana nilai mean (59,71) hasil kemampuan siswa dalam melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli sebelum pemberian pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli mengalami perubahan atau peningkatan setelah pemberian pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain (76,29). Permainan bolavoli merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan gairah dan motivasi untuk menguasai teknik yang diajarkan. Melalui pembelajaran ini juga tercipta semangat kompetitif sehingga pelaksanaannya lebih bergairah. selama pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli, siswa lebih semangat dan aktif melakukan gerakan yang diajarkan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian didapatkan nilai t_{hitung} (11,697) lebih besar dari t_{tabel} (2,032) maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penliti dapat menarik simpulan dan mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Hasil kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli belajar *passing* atas bolavoli sebelum pemberian pembelajaran aktivitas bermain bolavoli didapatkan nilai mean (59,21).
2. Hasil kemampuan melakukan passing atas, bawah dan servis atas bolavoli belajar *passing* atas bolavoli sesudah pemberian pembelajaran aktivitas bermain bolavoli didapatkan nilai mean (76,29)
3. Pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang, dimana ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (11,697) lebih besar dari t_{tabel} (2,032) maka H_0 ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang.

1. Bagi Guru

   Dengan melihat besarnya pengaruh pem-belajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli terhadap kemampuan siswa melakukan *passing* atas, bawah dan servis atas

menuntut seorang guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif dengan merancang bentuk pembelajaran yang baik agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Siswa

   Dengan adanya pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli ini siswa dapat menerapkan teknik-teknik dasar *passing* atas, bawah dan servis atas telah diberikan oleh guru pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, sehingga kemampuannya dapat diperoleh secara optimal.

3. Bagi Sekolah

   Pendekatan pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli memiliki pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan teknik *passing* atas, bawah dan servis atas bolavoli, maka sebaiknya pembelajaran variasi dan kombinasi aktivitas bermain bolavoli dapat diterapkan dalam peningkatan kemampuan siswa tentang teknik gerakan bolavoli, sehingga kemampuannya dapat diperoleh secara optimal.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Tes Keterampilan Bermain Bola Volley*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gabbard, C., Le Blanc, E. Lowy S, 1987. *Physical Education for Children Building The Fondation*, New Yersey : Printice Hall Inc Englewood Cliffs.

Giriwijoyo. S., dan Sidik. DZ. 2012. *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga).* Bandung : Rosdakarya.

Hidayat. 2010. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan /Yusuf Hidayat, Sindhu Cindar Bumi, Rizal Alamsyah; ilustrator, Tim Redaksi.—Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.

Rahayu. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasamani. Bandung : Alfabeta.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Edisi Kedua*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Suharno, HP. 1979. *Dasar-dasar Permainan BolaVoli*. Yogyakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Suryabrata. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.

Yunus, M. 1992. *Olahraga Pilihan Bolavoli*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMAN, dan SMKN Se-Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Tahun 2014

Puguh Satya Hasmara[1]
Arsika Yunarta[2]
Dian Wahyudin[3]

Abstract

This study aimed to describe the performance of PESH State Public High School, and State Vocational High School in the district Mojokerto, and also to describe the differences in teacher performance PESHvalue based on educational background. This research uses quantitative research with descriptive comparative approach. Subjects in this study were all PESHTeachers in State Public High School, and State Vocational High School in Mojokerto regency with the total number is 49 Teachers. The instrument used is the observation sheet (questionnaire) in accordance with the guidelines for teacher performance assessment has been published by the Ministry of National Education and Directorate General of deficits improve the Quality of Teachers and Education Personnel in 2010 (PKG: 2010: 43). At this stage of the scoring for each competency is a scale value of 1 to 4, but before scoring the first gives a value of 0, 1, or 2 on each indicator for each competency. Obtaining a score for each competency was subsequently summed and the percentage calculated by dividing the total score obtained by a total maximum score of competence is then multiplied by one hundred percent. Obtaining a percentage score for each competency is then converted to a scale value of 1, 2, 3, or 4. Then there are added value, further conversion into a scale of 100, the next step is to establish the criteria for the obtained values ≤ 50 (or less); 51-60 (medium); 61-75 (enough); 76-90 (good); 91-100 (very good). Based on the results of data analysis, it was found that the general average results Teacher Performance Assessment PESHState Public High School, and State Vocational High School as district Mojokerto is 47 with the highest Teacher Performance Assessment results is 84 (good) with the results of Teacher Performance Assessment highest was 95 (very good) and the lowest value was 63 (enough). For comparison of the results of Teacher Performance Assessment concluded that teachers of PESHlinear graduate study program with PESHof the State Institute of Teachers and Education Personnel obtain results Teacher Performance Assessment the most good with a total value 88 (good), then PESHgraduate teacher program linear studies with PESHof the Institute of Teachers and Education Personnel private scored a total 77 (good), and teachers PESH graduate courses that are not linear with PESH obtain the lowest total score is 75 (enough).

***Keywords**: Performance;Physical Education, Sports, and Health (PESH) Teachers; Background Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMAN, dan SMKN di Kab. Mojokerto, dan juga untuk mendeskripsikan perbedaan nilai kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Penjasorkes di SMAN, dan SMKN di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah total adalah 49 Guru. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (angket) yang sesuai dengan pedoman penilaian kinerja guru yang sudah di terbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Peingkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2010 (PKG:2010:43).Pada tahap pemberian nilai untuk setiap kompetensi adalah skala nilai 1 sampai 4, tetapi sebelum pemberian nilai tersebut, terlebih dahulu memberikan nilai 0, 1, atau 2 pada masing-masing

[1,2,3] *Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang*

indikator untuk setiap kompetensi. Perolehan skor untuk setiap kompetensi itu selanjutnya dijumlahkan dan dihitung prosentasenya dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor maksimum kompetensi kemudian dikalikan dengan seratus persen. Perolehan prosentase skor pada setiap kompetensi ini kemudian dikonversikan ke skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Setelah itu nilai yang ada dijumlahkan, selanjutnya dilakukan konversi kedalam skala 100, langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria nilai yang didapatkan ≤ 50 (kurang); 51-60 (sedang); 61-75 (cukup); 76-90 (baik); 91-100 (amat baik). Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa Secara umum rata-rata hasil PKG guru Penjasorkes SMAN, dan SMKN se-Kab. Mojokerto adalah 84 (kategori baik) dengan hasil PKG tertinggi adalah 95 (kategori amat baik) dan nalai terendah adalah 63 (kategori cukup). Untuk perbandingan hasil PKG dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh hasil PKG yang paling baik dengan total nilai 88 (Baik), kemudian guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta memperoleh nilai total 77 (Baik) dalam, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes memperoleh nilai total terendah yaitu 75 (Cukup).

***Kata Kunci**: Kinerja, Guru Penjasorkes, Latar Belakang Pendidikan*

Pendahuluan

Beranjak dari pengertian pendidikan nasional, dari pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Pendidikan yang di maksud mengandung fungsi yang sebagai mana diterangkan oleh UU No 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam memenuhi pendidikan formal, tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran guru atau pendidik. Menurut UUnomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Guru yang profesional diharapkan mampu berparisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia yamh bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian (Pedoman Pelaksanaan PK Guru, 2010 : 1). Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan masyarakat Indonesia sebagian ditentukan oleh Guru. Oleh sebab itu profesi Guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional Guru. Selain itu agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional Guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka dari itu diperlukan adanya Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas pada semua jenjang pendidikan.Pelaksanaan PKG dimaksudkan bukan untuk menyulitkan Guru, tetapi sebaliknya PKG dilaksanakan untuk mewujudkan Guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu (Pedoman Pelaksanaan PK Guru, 2010 : 1). Oleh sebab itu untuk meyakinkan bahwa setiap Guru adalah orang yang profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka PKG harus dilakukan kepada semua Guru di setiap satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas guru dituntut memenuhi standar beban kerja guru yang mengacu pada UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 35 yang menyebutkan bahwa beban kerja guru yang mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajara, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.Mengacu pada UU Nomor 14 Tahun 2005 diatas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di tuntut juga menjadi guru yang profesional dimana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) dianggap penting dan perlu diajarkan..

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan mempunyai peran penting terhadap pembentukan watak, serta tumbuh dan berkembangnya peserta didik. Dalam penekannanya guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan harus memperhatikan 3 (tiga) aspek yaitu: Psikomotor, Kognitif, Afektif, dan di lengkapi dengan 1 (satu) aspek yaitu spiritual.

Sesuai yang tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di tempatkan sebagai mata pelajaran wajib diajarkan di setiap satuan pendidikan, Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan harus memperhatikan kinerja dan cara menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Pada era sekarang ini kesadaran tentang pentingnya manusia yang berkualitas tampaknya memang belum mampu diwujudkan sepenuhnya oleh dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai persoalan menjadikan dunia pendidikan indonesia sulit berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, bukan hal yang berlebihan jika ada yang menilai bahwa kondisi pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemerosotan secara mutu.

Berdasarkan fakta yang ada pemerintah selalu memberikan syarat yang sama dalam perekrutan CPNS khususnya untuk formasi guru. Contohnya adalah pada rekruitmen CPNS Kota Malang Tahun 2013, tidak adanya syarat minimal Indeks Prestasi Komulatif (IPK) maupun nilai akreditasi institusi bagi lulusan LPTK negeri maupun LPTK swasta. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa pemerintah beranggapan tidak adanya perbedaan kualitas pendidikan di LPTK negeri dan swasta. Untuk itu perlu dicermati implementasi di lapangan, apakah memang tidak ada perbedaan kinerja guru lulusan LPTK negeri dengan swasta.

Diharapkan kinerja guru berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain jika kinerja guru itu baik, maka kualitas pembelajaran yang dihasilkan juga baik. Dengan adanya penilaian kinerja guru, maka guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka tidak mau mendapatkan nilai kinerja yang jelek sehingga bisa berdampak pada angka kredit yang didapatkan.

Landasan Teori

Bernardin dan Russel (dalam Ruky, 2006:15) mengemukakan bahwa "*performance is defined as the record of outcomes produced on specified job function or activity during a specified period*." Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu dengan periode waktu tertentu.

Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut *A. Dale Timpe* dalam bukunya sebagaimana dikutip oleh Suprapto (1999) dikemukakan bahwa kinerja adalah akumulasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yaitu keterampilan, upaya, dan sifat-sifat

keadaan eksternal. Keterampilan dasar yang dibawa seseorang ke tempat pekerjaan dapat berupa pengetahuan, kemampuan, kecakapan interpersonal dan kecakapan teknis.

Peraturan Pemerintah RI Nomor19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 disebutkan bahwa guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki 4 (empat) jenis kompetensi, yakni; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Apabila dilihat dari komponen-komponen kompetensi guru yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagaimana dijabarkan di atas lalu dihubungkan dengan keempat kompetensi guru yang dijabarkan dalam UU tentang guru dan dosen, maka komponen-komponen kompetensi yang diuraikannya lebih mengarah kepada kompetensi pedagogik. Namun isi rincian kompetensi pedagogik yang diuraikan oleh Depdiknas, sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan *competency based* guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, karena kompetensi ini merupakan ciri khas seorang guru.

Sangat mungkin tiga kompetensi yang lain, yaitu kepribadian, profesional, dan sosial juga merupakan syarat bagi profesi lain, namun tidak demikian halnya kompetensi pedagogik.Kompetensi pedagogik hanya dituntut pada profesi guru. Ujung akhir dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, namun untuk mencapai kemampuan itu seseorang harus memahami karakteristik peserta didik, karakteristik materi yang diajarkan, dan juga arah (filosofi) pendidikan yang sedang dilaksanakan (Muchlas Samani dkk, 2006).

Menurut peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009, PK Guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatanya pelaksanaan guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru.

Ada dua fungsi utama Penilaian Kinerja Guru bagi dunia pendidikan, diantaranya adalah (Pedoman Pelaksanaan PK Guru, 2010), a) Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madarasah. Dengan demikian, profil kinerja guru sebagai gambaran kekuatan dan kelemahan guru akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuahan atau audit keterampilan untuk setiap guru, yang dapat digunakan sebagai basis untuk merencanakan PKB. b) Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut.

Hasil PK Guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan kompetitif.

Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaaran bagi guru mata pelajaaran atau guru kelas, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 (empat) domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai

dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pengelolaan pembelajaran tersebut mensyaratkan guru menguasai 24 (dua puluh empat) kompetensi yang dikelompokan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, dirangkum menjadi 14 (empat belas) kompetensi, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel Kompetensi guru kelas/ guru mata pelajaran

No	Ranah Kompetensi	Jumlah	
		Kompetensi	Indikator
1	Pedagogik	7	45
2	Kepribadian	3	18
3	Sosial	2	6
4	Profesional	2	9
	Total	14	78

Empat belas kompetensi itu diantaranya, a) Menguasai karakteristik peserta didik; b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik; c) Pengembangan kurikulun; d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik; e) Pengembangan potensi peserta didik; f) Komunikasi dengan peserta didik; g) Penilaian dan Evaluasi; h) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; i) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; j) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru; k) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif; l) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat; m) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; n) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode komparatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan (memaparkan) bagaimana kinerja Guru Pendidikan Jasmani SMAN, dan SMKN se-Kabupaten Mojokerto. Penilitian ini adalah penelitian populasi karena yang diteliti adalah seluruh Guru Penjasorkes SMAN, dan SMKN di Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 49 orang. Untuk sebaran guru Penjasorkes dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 1. Daftar Sebaran Jumlah Guru Penjasorkes

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMAN 1 Trawas	2 Orang
2	SMAN 1 Pacet	3 Orang
3	SMAN 1 Gondang	2 Orang
4	SMAN 1 Kutorejo	2 Orang
5	SMAN 1 Ngoro	2 Orang
6	SMAN 1 Mojosari	3 Orang
7	SMAN 1 Bangsal	3 Orang
8	SMAN 1 Puri	2 Orang
9	SMAN 1 Sooko	3 Orang
10	SMAN 1 Gedeg	3 Orang
11	SMAN 1 Dawarblandong	3 Orang
12	SMKN 1 Jatirejo	3 Orang
13	SMKN 1 Dlanggu	3 Orang
14	SMKN 1 Pungging	3 Orang

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
15	SMKN 1 Mojoanyar	2 Orang
16	SMKN 1 Sooko	3 Orang
17	SMKN 1 Trowulan	2 Orang
18	SMKN 1 Jetis	3 Orang
19	SMKN 1 Kemlagi	2 Orang
	Jumlah Total	**49 Orang**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berbentuk nominal atau data berupa angka-angka dalam angket (instrumen penelitian yang akan digunakan) dimana nantinya angka-angka tersebut akan di narasikan dalam bentuk kata kata ataupun kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian lapangan. Data tersebut diperoleh dengan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian.Jadi data primer menjadi data utama dalam penelitian. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara secara mendalam. Dalam pengumpulan data primer ini yang menjadi sumber data adalah guru Penjasorkes di SMAN, dan SMKN se- Kabupaten Mojokerto.

Data sekunder adalah data yang berfungsi untuk melengkapi data primer. Data sekunder berguna sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan untuk memperkaya data primer. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu dari buku, artikel, koran, majalah, internet dan dokumen-dokumen serta teman sejawat.

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan (penelitian deskriptif), maka peneliti menggunakan teknik observasi. Teknik observasi dilaksanakan dengan alat bantu (instrumen) berupa angket. Selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara secara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa ada lembar/pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi secara langsung terhadap responden penelitian dan dilakukan oleh peneliti sendiri.

Data penilaian kinerja guru dikumpulkam melalui lembar observasi (angket) yang sesuai dengan pedoman penilaian kinerja guru yang sudah di terbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Dan Direktorat Jendral Peingkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan tahun 2010 (PKG, 2010:43). Angket tersebut akan di isi langsung oleh kepala sekolah, guru senior, teman sejawat, dan juga siswa yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Contoh Angket

Penilaian untuk indikator 1: Mengenal karateristik peserta didik			
Indikator	**Skor**		
	Tidak terpenuhi	**Terpenuhi sebagian**	**Terpenuhi semuanya**
1. Guru dapat mengidentifikasi karateristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.	0	1	2
2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.	0	1	2
3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan yang berbeda.	0	1	2
4. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan prilaku peserta didik untuk	0	1	2

	mencegah agar prilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainya.			
5.	Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik	0	1	2
6.	Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan atau tersisihkan.	0	1	2
	Total sekor untuk kompetensi 1			
	Skor maksimum kompetensi 1 = jumlah indikator x 2			
	Persentase = (total skor/12) x 100%			
	Nilai untuk kompetensi 1 (0% < x ≤ 25% = 1; 25% < x ≤ 50% =2; 50% < x ≤ 75% = 3; 75% < x ≤ 100% = 4			

Pada tahap pemberian nilai untuk setiap kompetensi adalah skala nilai 1 sampai 4. Tapi sebelum pemberian nilai tersebut, terlebih dahulu memberikan nilai 0, 1, atau 2 pada masing-masing indikator untuk setiap kompetensi. Pemberian nilai ini harus didasarkan pada fakta-fakta yang ada tanpa harus mengurangi ataupun melebihkan. Skor 0 menyatakan indikator tidak dilaksanakan, skor 1 indikator dilaksanakan sebagian, skor 2 indikator dilaksanakan sepenuhnya. Perolehan skor untuk setiap kompetensi itu selanjutnya dijumlahkan dan dihitung prosentasenya dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor maksimum kompetensi kemudian dikalikan dengan seratus persen. Perolehan prosentase skor pada setiap kompetensi ini kemudian dikonversikan ke skala nilai 1, 2, 3, atau 4. Konversi skor 0, 1, atau 2 dalam nilai kompetensi dilakukan sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2. Konversi Skor ke Nilai Kompetensi (Pedoman Pelaksanaan PK Guru 2010)

Rentang Total Skor	Nilai Kompetensi
0% <X ≤ 25%	1
26% <X ≤ 50%	2
51% <X ≤ 75%	3
76% <X ≤ 100%	4

Setelah masing-masing kompetensi didapatkan, maka dilakukan rekapitulasi nilai dari keseluruhan kompetensi, setelah itu nilai yang ada dijumlahkan. Selanjutnya dilakukan konversi kedalam skala 100. Sebagai contoh seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru (Pedoman Pelaksanaan PK Guru 2010)

No	KOMPETENSI	NILAI *)
A.	**Pedagogik**	
1	Menguasai karakteristik peserta didik	3
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik	2
3	Pengembangan kurikulum	4
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	4
5	Pengembangan potensi peserta didik	2
6	Komunikasi dengan peserta didik	3
7	Penilaian dan evaluasi	3
B.	**Kepribadian**	
8	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	2
9	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan	2

10	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	3
C.	**Sosial**	
11	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	4
12	Kkomunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat	2
D.	**Profesional**	
13	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajran yang diampu	1
14	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif	1
Jumlah (Hasil Penilaian Kinerja Guru)		**36**
Nilai PKG Tertinggi = Nilai Maksimum x Jumlah kompetensi (4 x 14)		**56**
Nilai PKG (Skala 100) = Nilai PKG yang didapatkan dibagi dengan Nilai PKG Tertinggi kemudian dikalikan 100 (36 : 56) x 100 = 64,29		**64,29**

Setelah diketahui nilai kinerja guru, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria nilai yang didapatkan sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kriteria Hasil Penilaian Kinerja Guru (Pedoman Pelaksanaan PKG 2010)

Nilai Hasil PK Guru	Sebutan
91 – 100	Amat Baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
≤ 50	Kurang

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analasis deskriptif, yaitu memaparkan semua data yang didapatkan dalam bentuk narasi atau kata-kata. Meskipun begitu di dalamnya juga menggunakan operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan juga pencarian rata-rata.

Data hasil kinerja guru yang telah diperoleh diolah kemudian ditabulasikan menjadi satu. Setelah itu data dipilah-pilah atau dikelompokkan menurut latar belakang pendidikan guru. Setelah data dikelompokkan maka ditarik kesimpulan dari penelitian.

Hasil Penelitian

Terdapat 49 Guru Penjasorkes dari 19 sekolah dengan 29 Guru Penjasorkes lulusan LPTK Negeri, 17 Guru Penjasorkes lulusan LPTK Swasta, dan 3 Guru Penjasorkes lulusan Non Linier dari total 49 Guru Penjasorkes. Sebaran lulusan LPTK Negeri diantaranya adalah IKIP Malang (Universitas Negeri Malang) dan IKIP surabaya (Universitas Negeri Surabaya). Untuk sebaran lulusan LPTK Swasta diantaranya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, IKIP PGRI Surabaya, dan IKIP PGRI Kediri. Sedangkan untuk sebaran lulusan Non Linier adalah IKIP Surabaya (Universitas Negeri Surabaya), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Hasil PKG Secara Umum

Secara umum rata-rata nilai PKG guru Penjasorkes SMAN, dan SMKN se- Kab. Mojokerto adalah 47 dengan nilai PKG tertinggi adalah 53 dan nilai terendah adalah 35 dengan nilai maksimal yang dapat di capai adalah 56 dan nilai minimal adalah 14. Jika di konversikan ke dalam skala 100 maka rata-rata nilai PKG adalah 84 (kategori baik) dengan nilai PKG tertinggi adalah 95 (kategori amat baik) dan nalai terendah adalah 63 (kategori cukup).

Hasil PKG Penjasorkes Lulusan LPTK Negeri dengan Program Studi yang Linier dengan Penjasorkes

Secara umum rata-rata nilai PKG guru Penjasorkes SMAN, dan SMKN se- Kab. Mojokerto lulusan LPTK negeri dengan program studi yang linier dengan Penjasorkes adalah 49

dengan nilai PKG tertinggi adalah 53 dan nilai terendah adalah 46 dengan nilai maksimal yang dapat di capai adalah 56 dan nilai minimal adalah 14. Jika di konversikan ke dalam skala 100 maka rata-rata nilai PKG adalah 88 (kategori baik) dengan nilai PKG tertinggi adalah 95 (kategori amat baik) dan nalai terendah adalah 82 (kategori baik).

Hasil PKG Penjasorkes Lulusan LPTK Swasta dengan Program Studi yang Linier dengan Penjasorkes

Secara umum rata-rata nilai PKG guru Penjasorkes SMAN, SMKN, dan MAN se- Kab. Mojokerto lulusan LPTK swasta dengan program studi yang linier dengan Penjasorkes adalah 43 dengan nilai PKG tertinggi adalah 50 dan nilai terendah adalah 35 dengan nilai maksimal yang dapat di capai adalah 56 dan nilai minimal adalah 14. Jika di konversikan ke dalam skala 100 maka rata-rata nilai PKG adalah 77 (kategori baik) dengan nilai PKG tertinggi adalah 89 (kategori baik) dan nalai terendah adalah 63 (kategori cukup).

Hasil PKG Penjasorkes Lulusan Program Studi yang Tidak Linier dengan Penjasorkes

Secara umum rata-rata nilai PKG guru Penjasorkes SMAN, SMKN, dan MAN se- Kab. Mojokerto lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes adalah 42 dengan nilai PKG tertinggi adalah 48 dan nilai terendah adalah 38 dengan nilai maksimal yang dapat di capai adalah 56 dan nilai minimal adalah 14. Jika di konversikan ke dalam skala 100 maka rata-rata nilai PKG adalah 75 (kategori cukup) dengan nilai PKG tertinggi adalah 86 (kategori baik) dan nalai terendah adalah 68 (kategori cukup).

Perbandingan Hasil PKG Penjasorkes Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka perbandingan hasil PKG Penjasorkes lulusan LPTK negeri dengan program studi linier Penjasorkes, LPTK swasta dengan program studi linier Penjasorkes, dan lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil PKG

No	KOMPETENSI	LPTK Negeri	LPTK Swasta	Non Penjasorkes
A.	**Pedagogoik**	**25**	**21**	**21**
1	Menguasai karakteristik peserta didik	3	3	3
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik	3	3	3
3	Pengembangan kurikulum	4	3	3
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	4	3	3
5	Pengembangan potensi peserta didik	3	3	3
6	Komunikasi dengan peserta didik	4	3	3
7	Penilaian dan evaluasi	4	3	3
B.	**Kepribadian**	**11**	**11**	**11**
8	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	4	4	4
9	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan	4	4	4
10	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	3	3	3
C.	**Sosial**	**7**	**6**	**6**
11	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	4	4	4
12	Kkomunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat	3	2	2
D.	**Profesional**	**6**	**5**	**4**
13	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang	3	3	2

No	KOMPETENSI	LPTK Negeri	LPTK Swasta	Non Penjasorkes
	mendukung mata pelajran yang diampu			
14	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif	3	2	2
Jumlah (Hasil Penilaian Kinerja Guru)		**49**	**43**	**42**
Nilai PKG (Skala 100)		**88**	**77**	**75**

Secara umum perbedaan yang mencolok adalah pada kompetensi pedagogik guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh nilai total 25, sedangkan guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta memperoleh nilai 21, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes memperoleh nilai total 21.

Untuk kompetensi kepribadian memperoleh nilai yang sama, guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri, guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes sama-sama memperoleh nilai total 11.

Untuk kompetensi sosial guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh nilai total tertinggi yaitu 7, sedangkan guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes sama-sama memperoleh nilai total 6.

Untuk kompetensi profesioanal guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh nilai total tertinggi yaitu 6, sedangkan guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta memperoleh nilai total 5, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes memperoleh nilai total terendah yaitu 4. Untuk lebih jelasnya dapat diihat pada Grafik dibawah ini.

Grafik Perbandingan Nilai Per Kompetensi

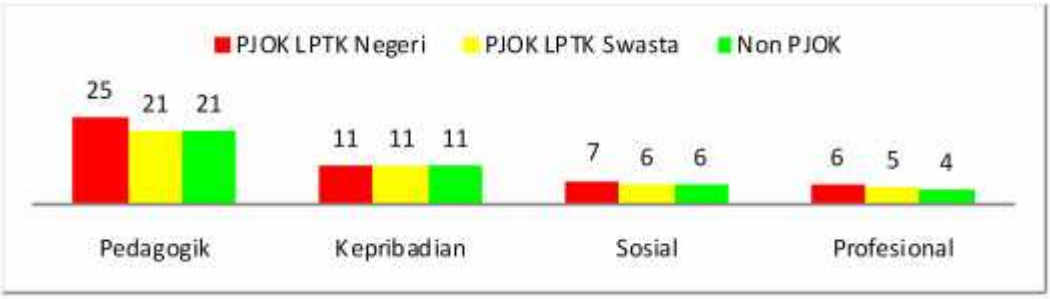

Dari beberapa kompetensi yang telah dipaparkan dapat di tarik menjadi sebuah nilai PKG secara utuh, dan dapat di gunakan sebagai perbandingan secara utuh juga bahwa guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh nilai PKG yang paling baik dengan total nilai 49 atau memperoleh nilai 88 dalam skala 100, kemudian guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta memperoleh nilai total 43 atau memperoleh nilai 77 dalam skala 100, dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes memperoleh nilai total terendah yaitu 42 atau memperoleh nilai 75 dalam skala 100, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik dibawah ini.

Grafik Perbandingan Nilai Hasil PKG (Skala 100)

Grafik Perbandingan Nilai Tertinggi dan Terendah (Skala 100)

Setelah diketahui keseluruhan nilai PKG, maka didapatkan jumlah guru yang nilainya diatas rata-rata (≥ 84) dan dibawah rata-rata (< 84) sehingga dapat diketahui jumlah guru yang perlu lebih ditingkatkan kinerjanaya. Terdapat 1 guru dari total 29 guru Penjasorkes Lulusan Prodi Penjasorkes atau yang linier dari LPTK Negeri yang perlu ditingkatkan lagi kinerjanya, dengan kata lain hanya 3,45% guru yang nilainya dibawah rata-rata dan perlu ditingkatkan kinerjanya. Terdapat 11 guru dari total 17 guru Penjasorkes Lulusan Prodi Penjasorkes atau yang linier dari LPTK Swasta yang perlu ditingkatkan lagi kinerjanya, dengan kata lain hanya 64,71% guru yang nilainya dibawah rata-rata dan perlu ditingkatkan kinerjanya. Terdapat 2 guru dari total 3 guru Penjasorkes Lulusan Prodi yang tidak linier dengan Penjasorkes yang perlu ditingkatkan lagi kinerjanya, dengan kata lain hanya 66,67% guru yang nilainya dibawah rata-rata dan perlu ditingkatkan kinerjanya.

Tabel 6. Perbandingan Jumlah Guru dengan Nilai dibawah Rata-Rata

No	Kategori	Jumlah Total	Jumlah dibawah Rata-Rata	Prosentase
1	Lulusan LPTK Negeri	29 Guru	1 Guru	3,45%
2	Lulusan LPTK Swasta	17 Guru	11 Guru	64,71%
3	Luluasn Non PJOK	3 Guru	2 Guru	66,67%

Simpulan

Secara umum rata-rata nilai PKG guru Penjasorkes SMAN, dan SMKN, se- Kab. Mojokerto adalah 84 (kategori baik) dengan nilai PKG tertinggi adalah 95 (kategori amat baik) dan nalai terendah adalah 63 (kategori cukup). Guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK negeri memperoleh nilai PKG yang paling baik dengan nilai nilai 88 (kategori baik). Guru Penjasorkes lulusan program studi yang linier dengan Penjasorkes dari LPTK swasta memperoleh nilai 77 (kategori baik), dan guru Penjasorkes lulusan program studi yang tidak linier dengan Penjasorkes memperoleh nilai 75 (kategori cukup).

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait, yaitu:

1. Untuk pemerintah daerah atau instansi terkait hendaknya mempertimbangkan latar belakang pendidikan calon guru dalam proses rekruitmen agar benar-benar mendapatkan calon guru yang berkompeten dan mempunyai kinerja yang baik.
2. Untuk LPTK negeri hendaknya lebih meningkatkan kualitas lulusannya terutama pada kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial karena pada 3 kompetensi itu hasil PKG menyatakan hampir sama dengan lulusan LPTK swasta.
3. Untuk LPTK swasta hendaknya meningkatkan lagi kualitas pendidikannya seperti rekrut dosen paling tidak dari lulusan LPTK negeri dengan kualifikasi pendidikan minimal S2 yang linier dengan program studi yang di ampu agar menghasilkan lulusan yang berkompeten.
4. Untuk kepala sekolah maupun pengawas hendaknya melakukan penilaian secara rutin agar guru yang memiliki nilai PKG tinggi tetap bisa terkontrol bahkan bisa naik lagi, dan juga bagi yang memiliki nilai PKG rendah agar selalu terpacu untuk memperbaiki dirinya sehingga dapat memperoleh nilai PKG yang tinggi.
5. Untuk guru Penjasorkes yang bersangkutan hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya dalam mendidik anak didiknya.

Daftar Pustaka

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Mendiknas. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru).* Jakarta: Mendiknas

Nurhasan, dkk. (2005). *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press.

Paturusi, Achmad. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Kemenpan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendikbud

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005Tentang Standar Nasional Pendidikan.Jakarta: Kemdikbud.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta: Kemendikbud

Ruky, Akhmad S. (2006). *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Samani, Muchlas. (2006). *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia.* SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia

Perbandingan Metode Pembelajaran *Whole Practice* dan *Part Practice* Terhadap Hasil Belajar *Dribbling* Bolabasket (Studi Kelas V SDK Santo Yusup Surabaya)

Arnaz Anggoro Saputro[1]
arnaz_boy@ymail.com

Abstract

Dribble is one way of carrying the ball and can also help move the ball on the ground and keep away from custody. If the game of basketball can not dribling then the game would be hampered even less likely to be able to walk. Many learning methods are used in order to improve students' skills in mastering basic motion dribble. But is in fact still many students who have not been able to master this basic motion with the methods applied by educators. It required another method that is able to increase increase the ability of learners to master the basic motion of matter dribble. The purpose of this study was to determine the ratio between the practice and the whole part method practice, to determine the appropriate method applied to the students. Based on the research findings, we can conclude that learning by using part practice provide better impact on learning outcomes in the amount of 22.63 dribble be compared to whole-practice methods of 12.86%.

Keywords*: Basic motion dribble, pert practice methods, methods of whole practice, learning outcomes*

Abstrak

Dribble adalah salah satu cara membawa bola dan juga dapat membantu memindahkan bola di lapangan dan menjauhkan diri dari penjagaan. Jika dalam permainan bolabasket tidak bisa dribling maka permainan pun akan terhambat bahkan cenderung tidak dapat berjalan. Banyak metode pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai gerak dasar dribble. Akan tetapi dalam kenyataaannya masih banyak siswa yang belum mampu menguasai gerak dasar ini dengan metode yang diterapkan oleh para pendidik. Untuk itu diperlukan metode lain yang mampu meningkatkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengusai materi gerak dasar dribble. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara metode part practice dan whole practice, untuk mengetahui metode yang cocok diterapkan pada siswa. Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode part practice memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar dribble yaitu sebesar 22,63 dibandinkan dengan metode whole practice sebesar 12,86%.

Kata Kunci*: Gerak dasar dibble, metode part practice, metode whole practice, hasil belajar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses alami yang berlangsung secara wajar dalam kehidupan manusia di lingkungan keluarga. Dalam perkembangannya, kehidupan manusia semakin kompleks dan maju, sehingga pendidikan keluarga yang mengutamakan pembentukan pribadi yang bersifat alami tidak lagi memadai untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Oleh karena itu diciptakan struktur pendidikan yang bersifat formal yang disebut pendidikan persekolahan(M.Nursalim dkk,2007). Pengertian pendidikan pada sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dan peranannya dimasa yang akan datang.

[1] *Dosen STKIP PGRI Jombang Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Diantara ketiga interaksi tersebut hanya sekolah yang bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oeh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekedar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilah dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berancana dan sadar. Di lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, oleh karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.(Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian hanya dengan sistem pendidikan. Sistem pandidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pendidik diberi kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dimana mereka berada, agar tujuan- tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Standar kompetensi pada siswa sekolah dasar salah satunya adalah mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai- nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan kompetensi dasarnya adalah mempraktikkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, percaya diri. Dalam hal ini bolabasket termasuk didalamnya. Bolabasket memang olahraga yang tidak bisa dilakukan disembarang tempat, butuh tempat atau perlengkapan khusus untuk memainkanya. Dewasa ini bola basket memang sudah banyak diminati baik oleh kalangan perkotaan maupun pedesaan, akan tetapi biasanya terbentur masalah sarana dan prasarana. Sebagian dari mereka hanya mempelajari di bangku sekolah, dan itu pun baru diajarkan pada siswa menengah. Kebanyakan

dari mereka yang baru mengenal olahraga ini mengalami kesulitan untuk bisa menguasai gerak dasarnya, selain karena fasilitas yang tersedia hanya di sekolah, mereka juga menerima pembelajaran dari kegiatan belajar di sekolah seminggu sekali. Dari beberapa gerak dasar seperti dribbel, passing dan shooting,salah satu gerak dasar yang penting untuk dikuasai siswa adalah dribbel. *Dribble* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bolabasket dan penting bagi permainan individual dan tim.

Dribble adalah salah satu cara membawa bola dan juga dapat membantu memindahkan bola di lapangan dan menjauhkan diri dari penjagaan(Hal Wiessel,1996). Jika dalam permainan bolabasket tidak bisa dribling maka permainan pun akan terhambat bahkan cenderung tidak dapat berjalan.. Permasalahan dalam *dribble* lebih kompleks di karenakan setiap individu diharuskan dapat mengendalikan bola dengan memantulkan ke lantai lapangan. Bagi mereka yang baru mengenal olahraga bolabasket pasti akan mengalami kesulitan karena mereka belum menguasai *ball handling* dan *fee thel ball*.

Banyak metode pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai gerak dasar *dribble*. Akan tetapi dalam kenyataaannya masih banyak siswa yang belum mampu menguasai gerak dasar ini dengan metode yang diterapkan oleh para pendidik. Untuk itu diperlukan metode lain yang mampu meningkatkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengusai materi gerak dasar *dribble*. Dalam penelitian ini ingin diketahui metode manakah yang lebih cocok untuk digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran *dribble* bolabasket pada siswa kelas V. Diantara dua metode ini pasti ada salah satu yang cocok dan baik digunakan untuk membantu peserta didik, atau bahkan keduanya mampu membantu peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *whole practie* dan *part practice.*

Landasan Teori

Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran memerlukan suatu cara atau metode pembelajaran. Metode pembelajaran bukanlah suatu tujuan pembelajaran, melainkan cara untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sebaik-baiknya.

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran lebih menggambarkan bahwa siswa lebih banyak berperan dalam mengembangkan pengetahuan bagi dirinya. Dalam pembelajaran yang menempatkan peranan guru sebagai pusat dari proses, antara lain guru berperan sebagai sumber informasi, pengelola kelas dan menjadi figur yang harus diteladani. Oleh karena itu peranan guru menjadi sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu pada hasil yang diharapkan. Ini berarti bahwa dalam merencanakan pembelajaran, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih dulu, selanjutnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum dari pembelajaran adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini mengacu pada keseluruhan bidang studi, yaitu struktur orientasi atau struktur ganda bidang studi. Karenanya tujuan umum akan banyak mempengaruhi strategi pengorganisasian makro.
2. Tujuan khusus dari pembelajaran adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini mengacu pada konstruk tertentu apakah itu fakta, konsep, prosedur atau prinsip dari bidang studi. Karenanya tujuan khusus akan banyak mempengaruhi strategi pengorganisasian mikro.

(Ratumanan, 2004:3) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Pembelajaran adalah upaya memperkembangkan potensi yang dimiliki oleh anak menjadi sesuatu yang aktual (Maksum, 2009). Pembelajaran adalah proses membuat orang untuk melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan (Winataputra dan Puspita, 1994).

Dari pengertian-pengertian pembelajaran diatas dapat dimaknai oleh penulis bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya kegiatan rancangan atau program yang didesain untuk memperkembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki agar siswa belajar secara aktif.

Tujuan pembelajaran olahraga:

1. Membentuk sikap disiplin, kejujuran, akan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
2. Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan serta dayatahan tubuh yang kuat terhadap penyakit.
3. Tercapai perkembangan dan pertumbuhan dengan fisik, emosional, kognitif, afektif, psikomotor yang bagus.
4. Menyenangi aktifitas olahraga yang sehat dan baik secara jamani maupun rohani.
5. Dapat menjelaskan pentingnya olahraga serta dapat menerapkan dan melakukan kegiatan olahraga.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Pembelajaran adalah upaya memperkembangkan potensi yang dimiliki oleh anak menjadi sesuatu yang aktual (Maksum, 2009). Pembelajaran adalah proses membuat orang untuk melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan (Winataputra dan Puspita, 1994).

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (1990) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajaranya. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne dalam Sudjana(1990) mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektul, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

Whole practice

Metode *whole practice* atau metode keseluruhan adalah cara mengajar yang dilakukan dengan menampilkan keterampilan secara utuh. Dalam pelaksanaanya, metode global ini mengikuti urutan sebagai berikut:

1. Pembukaan : yaitu tahap memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara uraian lisan, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, atau hanya lembaran tugas. Pada intinya tahap ini memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang keterampilan yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran *dribble* ini siswa akan ditunjukkan dengan cara demonstrasi langsung bagaimana bentuk atau langkah-langkah dalam *dribble.*
2. Percobaan : yaitu tahap dimana semua siswa mencoba menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukan sendiri secara utuh dari keseluruhan rangkaian keterampilan yang dipelajari.
3. Review : yaitu tahap dimana guru mengundang siswa untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan selama percobaan. Atau dalam kondisi kelas yang lebih berssifat satu arah, tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan kesalahan-kesalahan yang masih mereka buat. Tahap ini diakhiri hingga semua siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang kekurangan dan kelebihan mereka.
4. Percobaan : anak diberi kesempatan mencoba kembali dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat. Percobaaan kedua ini tetap dilakukan secara keseluruhan, yang kemudian dilakukan review kembali. Demikian seterusnya hingga keterampilan yang bersangkutan dirasa sudah dicapai dengan baik.
5. Pemantapan : setelah beberapa kali terlibat dalam proses review dan percobaan ulang, maka siswa akan semakin mantap kemampuannya. Pada tahap ini hendaknya guru sudah semakin spesifik dalam memberikan umpan balik yang berguna untuk memantapkan keterampilan (Mahendra, 2012).

Part practice

Metode *part practice* atau metode bagian adalah salah satu cara mengajar yang membagi keterampilan menjadi bagian-bagian. Caranya dimulai dengan mengajarkan bagian-bagian terkecil dari suatu keterampilan dan pada akhirnya digabung menjadi suatu keterampilan yang utuh. Tahapan pelaksanaanya adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan : sama seperti dalam tahapan pengajaran metode keseluruhan, tahap ini adalah untuk memberikan pengertian yang utuh tetang materi atau keterampilan yang akan dipelajari. Lebih khusus lagi, untuk memperlihatkan kepada siswa bagaimana ketermpilan yang dimaksud terdiri dari bagian-bagian yang digabungkan.
2. Analisis : tahap untuk mengenali bagian-bagian yang membangun suatu keterampilan, bagaimana urutannya, dan apa fungsi dari masing-masing bagian. Analisis ini bermanfaat juga untuk melatih anak dalam melihat bagaimana suatu keterampilan terbangun.
3. Melatih : tahap berikutnya adalah melatih bagian-bagian secara berurutan. Mulai dari sikap awal *dribble* sampai dengan gerak lanjutan *dribble*. Demikian terus, hingga semua bagian dikuasai.
4. Sintesis : setelah setiap bagian yang membangun suatu keterampilan dapat dikuasai, kemudian dilanjutkan dengan latihan keseluruhan. Meskipun setiap bagian telah dikuasai, namun biasanya untuk menyatukan ke dalam suatu keterampilan yang utuh bagi sebagian anak merupakan hal yang sulit terutama bagi anak yang mempunyai kemampuan dasar yang rendah. Oleh karena itu pelaksanaan tahap ini memerlukan waktu yang cukup, dengan pemberian umpan balik yang cukup pula (Mahendra, 2012).

Bolabasket

Basket dimainkan oleh dua (2) tim dari lima (5) pemain masing masing. Tujuan dari setiap tim adalah untuk memasukkan bola ke dalam keranjang lawan 'dan untuk

mencegah tim lain memasukkan bola ke keranjang sendiri. Keranjang lawan / sendiri: Keranjang yang diserang oleh sebuah tim adalah keranjang lawan dan keranjang yang dipertahankan oleh sebuah tim adalah keranjang sendiri. Tim yang mencetak lebih banyak poin di akhir waktu permainan akan jadi pemenang (*Official basketball rules*, 2014).

Dribble

Dribble adalah salah satu dasar bolabasket yang pertama diperkenalkan kepada para pemula, karena ketrampilan ini sangat penting bagi setiap pemain yang terlibat dalam pertandingan bola basket. Setiap peserta olahraga bolabasket bisa melakukan *dribble* yang terampil karena keterampilan *dribble* bisa dilatih kapanpun dan di manapun.

Dribble berfungsi membantu memindahkan bola di lapangan dan menjauhkan diri dari penjagaan. Setiap tim memerlukan orang yang mampu melakukan *dribble* dengan baik, dan dapat membawa bola dengan cepat di lapangan pada suatu terobosan cepat (*fast break*) dan melindunginya terhadap penjagaan. Beberapa manfaat khusus *dribble* :

1. Memindahkan bola keluar dari daerah padat penjagaan ketika operan tidak memungkinkan (contoh ketika setelah *rebound* atau dijaga dua orang)
2. Memindahkan bola ketika penerima tidah bebas penjagaan.
3. Memindahkan bola pada saat *fast break* karena rekan tim tidak bebas penjagaan untuk mencetak angka.
4. Menembus penjagaan ke arah ring.
5. Menarik perhatian penjaga untuk membebaskan rekan tim.
6. Menyiapkan permainan menyerang.
7. Memperbaiki posisi atau sudut sebelum mengoper ke rekan, dan
8. Membuat peluang untuk menembak. (Wissel, 1996)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen digunakan karena dalam penelitian ini akan ada perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian. Perlakuan berupa pemberian metode *whole practice* dan metode *part practice* terhadap siswa kelas V SDK Santo Yusup Surabaya. Nantinya pada proses penelitian atau pengambilan data menggunakan instrumen yang menekankan pada pencatatan angka-angka,baik *pretest* maupun *posttest*

Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

	Metode *Part Practice*		**Metode *Whole Practice***
	Pre-Test		*Pre-Test*
Rata-rata	18.531875	Rata-rata	21.069
Std.Deviations	4.64	*Std.Deviations*	5.33
Variant	21.56	*Variant*	28.47
Maximum	12.52	*Maximum*	12.9
Minimum	34.17	*Minimum*	38.05
Presentase	22.63%	*Presentase*	12.86%
	Post-Test		*Post-Test*
Rata-rata	14.33	Rata-rata	18.358
Std.Deviations	2.171	*Std.Deviations*	4.37
Variant	4.715	*Variant*	19.15
Maximum	11.32	*Maximum*	12.24
Minimum	22.89	*Minimum*	34.02
Presentase	22.63%	*Presentase*	12.86%
	Nilai Beda		Nilai Beda
Rata-rata	4.195	Rata-rata	2.71
Std.Deviations	2.925	*Std.Deviations*	1.8
Variant	8.561	*Variant*	3.26
Maximum	11.41	*Maximum*	7.38
Minimum	0.35	*Minimum*	0.06
Presentase	22.63%	*Presentase*	12.86%

Tabel 2. Perbandingan Hasil Perlakuan

Rata-rata		Metode	
		Part	*Whole*
Gerak dasar dribbe bolabasket	*pre-test*	18.531	21.069
	poet-tes	14.33	18.358
	perubahan	4.195	2.71
	%	22.63%	12.86%

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan, maka akan dibuat suatu pembahasan mengenai hasil-hasil dari analisa penelitian tersebut. Pembahasan di sini membahas penguraian hasil penelitian tentang pemberian perlakuan metode *whole practice* dan *part practice.* Berdasarkan hasil olah data dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kedua metode yang diterapkan memberikan dampak terhadap peserta didik, namun metode *part practice* memberikan dampak yang lebih baik yaitu sebesar 22,63% dibandingkan dengan metode *whole prctice* yang hanya memberikan pengaruh sebesar 12,86%.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan berikut: metode pembelajaran *part practice* memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar *dribble* pada siswa kelas V SDK Santo Yusup Surabaya dibanding dengan pembelajaran menggunakan metode *whole practice*. Metode yang cocok untuk diterapkan pada siswa adalah metode *part practice.*

Daftar Pustaka

Ahmadi, N. 2007. *Permainan Bolabasket*. Solo: Era Intermedia.

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

DimyatidanMudjiono, 2006.*Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas

Fiba Central Board. 2010. *Official Basketball Rulles*. San Juan, Puerto Rico. Diunduh pada 28 maret 2012

Kementerian Pendidikan Nasional. 2006. Standar Isi Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Lutan, Rusli. 1988.Belajar *Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti.

Mahendra, Agus.2012. *Teori Belajar Motorik*. http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/ JUR._PEND._OLAHRAGA/196308241989031AGUS_MAHENDRA/Kumpulan_makalah_bahan_pepenataran(Agus_Mahendra)/Teori_Belajar_motorik.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2012

Maksum, A. 2009. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya : Unesa.

Maksum, A. 2009.*StatistikdalamOlahraga*. Surabaya: Unesa

Maksum, A. 2009. *Psikologi Olahraga*. Surabaya : Unesa

Muhajir. 2007. *Belajar Bolabasket Untuk Pemula*. Jakarta : Widya Cipta.

Nursalim, Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan. Surabaya* : Unesa University Press

Ratumanan, T. Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*edisi ke-2. Surabaya : UnesaUniversityPress

Sudjana, N. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa.

Verduci, Frank. 1980. *Measurement Concept in Physical Education*. St.Louis : C.V Mosby company

WinataputradanPuspita, 1994.*Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga

Wissel, hal. 1996. *Bolabasket Langkah Untuk Sukses*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Yafis, Akhmad. 2012. *Penerapan Metode Pelatihan Teknik Dasar Dengan Metode Global, Bagian, dan Global Bagian Terhadap Service Backhand Bulutangkis.* Tesis tidak diterbitkan. Surabaya : Pascasarjana Unesa

Peningkatan Kompetensi Mengajar Mahasiswa *Peer Teaching* Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang Melalui *Lesson Study*

Basuki[1]
ukiabas@yahoo.com
Novita Nur Synthiawati
Nobita.shisuka@gmail.com

Abstract

This study aim to improve the teaching competence of peer teaching student of Physical Education and Health in STKIP PGRI Jombang through lesson study. This study used a class action research design. The form of action was an attempt to improve the competence of peer teaching students through lesson study. The results of this study showed the average at the beginning of the test was 57%, first cycle was 65% and in the second cycles was 72.8% and the third cycle was 88.7%. The conclusion of this study in the first cycle, almost all students still impaired adaption due to students of peer teaching were asked to be more creative and inovative in doing plan, do and see that influenced the competence of peer teaching students. The second cycle, peer teaching students had been able to adapt well, seen most of the students were able to do plan, do and see well and the learning process could be optimized. The third cycle could be seen clearly that the changeover of each student in implementing plan, do, and see were better

Keywords*: Competence, Peer Teaching Student, Lesson Study*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa peer teaching Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di STKIP PGRI Jombang melalui lesson study. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Bentuk tindakan tersebut adalah usaha meningkatkan kompetensi mahasiswa peer teaching melalui lesson study. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata pada tes awal adalah 57%, siklus satu adalah 65% dan di siklus dua adalah 72. 8% dan siklus ketiga adalah 88.7%. Kesimpulan penelitian ini pada siklus pertama, hampir semua mahasiswa masih mengalami gangguan adaptasi karena mahasiswa peer teaching dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan plan, do dan see sehingga berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa peer teaching. Siklus kedua, mahasiswa peer teaching sudah dapat beradaptasi dengan baik, terlihat sebagian besar mahasiswa mampu melakukan plan, do dan see dengan baik dan proses pembelajaran dapat optimal. Dan siklus 3 perubahannya sudah bisa dilihat dengan jelas bahwa masing-masing mahasiswa dalam melaksanakan plan, do, dan see dengan lebih baik lagi.

Kata Kunci*: Kompetensi, Mahasiswa Peer Teaching, Lesson Study*

Pendahuluan

Menjadi pendidik tidaklah mudah, banyak tunutan yang harus dikuasai apalagi untuk menjadi pendidik yang profesional. Pemerintah telah menetapkan kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi pendidik yang wajib dimiliki antara lain: kompetensi personal, kompetensi professional, kompetensi paedogogik, dan kompetensi social. Kompetensi pendidik yang wajib dimiliki diantaranya adalah: 1) kompetensi personal artinya secara individu seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani dan dapat bertanggungjawab kepada masyarakat dan pemerintah, 2) kompetensi profesional artinya pendidik harus dapat menjalankan pekerjaannya sebagai pendidik sesuai dengan profesinya, 3) kompetensi paedagogik artinya pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengajar dan membimbing

[1],[2] Dosen Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang

anak, dan 4) kompetensi sosial bahwa seorang pendidik harus dapat menghargai peserta didik, bergaul dengan teman sejawat dan berhubungan dengan masyarakat (Suparlan, 2004:126). Selain itu Seorang pendidik juga dituntut mengetahui karakteristik peserta didik, sesuai dengan pendapat Usman, (1990:3) bahwa peserta didik adalah manusia dengan berbagai potensi yang akan berkembang.

Berkaitan dengan kompetensi yang wajib dimiliki pendidik, setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta berusaha menanamkan kompetensi tersebut untuk mengahasilkan calon pendidik yang berkompeten. Banyak cara yang dilakukan perguruan tinggi untuk mengahasilkan mahasiswa yang berkompeten dalam bidangnya terutama bidang pendidikan. Selain memunculkan matakuliah yang bersifat pendidikan, seperti: dasar-dasar pendidikan, perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran, belajar dan pembelajaran dan sebagainya. Perguruan tinggi juga masih menyelenggarakan kegiatan *micro teaching* atau juga dikenal dengan *peer teaching* dan praktek pendidikan lapangan (PPL) atau *Real Teaching* yang guna untuk memantapkan dan memperdalam ilmu dalam pendidikan terlebih dalam hal bagaimanakah mahasiswa nantinya mampu mengajar/mendidik dengan baik.

Seorang pendidik diharapkan mempunyai keterampilan mengajar dan membimbing peserta didik dengan baik. Tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal tentunya didukung dari keterampilan pendidik tersebut. Menurut Mosston dan Asworth (1994:6) mengungkapkan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan pada setiap kali akan mengajar (setiap kali pertemuan) yang meliputi: sebelum pertemuan *(pre-impact)*, pada saat pertemuan *(impact)*, dan sesudah pertemuan *(post impact)*. Sedangkan menurut lutan (2002:90) secara umum, sistematika pengajaran dibagi menjadi tiga bagian: (a) pendahuluan, berisi tentang membuka kelas, (b) inti, dan (c) penutup (Lutan, 2002:90).

Tahap pendahuluan, Syarifudin (1997:16) menyatakan bahwa "pada tahap pendahuluan meliputi: (1) kejelasan informasi, (2) pemberian tugas atau aba-aba, (3) bentuk pengelolaan kelas dengan kejelasan formasi peserta didik dan posisi pendidik, (4) tingkat aktivitas gerak peserta didik, (5) pemanfaatan fasilitas, sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran yang berlangsung". Tahap pendahuluan merupakan fase untuk menyiapkan perhatian peserta didik kepada kegiatan yang akan berlangsung, menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti. Bagian pendahulan diisi dengan kegiatan memusatkan kembali perhatian anak kepada pengajaran, biasanya diawali dengan kegiatan pemanasan berupa rangsangan aktivitas jasmani yang ringan (Lutan, dkk. 2002: 90).

Tahap inti, pendidik harus mempunyai gaya mengajar yang baik agar proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga agar peserta didik tidak bosan dalam melaksanakan aktivitas gerak berulang-ulang dan tidak lama menunggu giliran untuk bergerak. Lutan (2002: 92) berpendapat bahwa dalam bagian ini ada dua tugas utama yang lazim dilakukan oleh pendidik, yakni: (1) penyediaan pengalaman gerak, (2) pelaksanaan pengalaman yang bertujuan untuk mendidik. Tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap dimana peserta didik merealisasikan pola gerak menjadi tindak gerak (Syarifudin, 1997: 27).

Tahap penutup adalah tahap menutup pelajaran yang dilakukan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses belajar mengajar. Lutan, dkk (2002:93) menyatakan "Pada tahap penutup dapat diberikan penenangan, berupa pemberian tugas ringan".

Lutan (1988: 428) mengemukakan "tahap penenangan isinya ialah semacam kegiatan untuk memulihkan kembali kondisi fisik dan psikis peserta didik ke dalam keadaan yang

normal. Latihan relaksasi seperti lari pelan, *stretching* pasif, dan *message* antar teman, dapat dilakukan untuk memulihkan fungsi fisiologis ke dalam keadaan normal seperti sebelum berlatih". Pada tahap terakhir ini juga perlu dilakukan semacam tinjauan kembali hasil yang telah dicapai. Pada tahap penutup ini, peran pendidik tidak hanya mengumpulkan peserta didik untuk dibubarkan. Akan tetapi, selain itu juga memberikan semacam pelemasan otot dan pendidik hendaknya memberikan evaluasi atau rangkuman terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berawal dari hal-hal tersebut, mahasiswa perguruan tinggi yang terutama mengambil jalan untuk menjadi pendidik atau calon pendidik harus menguasai kompetensi. Sebenarnya setiap perguruan tinggi pendidikan tentu sudah membekali mahasiswanya dengan bekal yang tergolongan tidak sedikit mulai jenis matakuliah teori yang terkait dengan pendidikan maupun praktek. Sama halnya dengan perguruan tinggi di STKIP PGRI Jombang program studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang juga dibekali dengan kegiatan *Peer Teaching*. Hasil penelitian awal melalui observasi yang dilakukan pada mahasiswa *Peer Teaching* prodi penjaskes STKIP PGRI Jombang angkatan 2012 diperoleh data sebagai berikut: a) aspek sikap sebesar 64,10% dengan kata lain cukup baik, b) aspek keterampilan mengajar sebesar 48,72% dengan kata lain kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan fakta bahwa untuk mahasiswa *Peer Teaching* prodi penjaskes sebagian besar belum menunjukkan seorang pendidik yang baik, padahal secara teori dan praktrek sudah diberikan dalam matakuliah. Observasi awal diketahui bahwa rata-rata skor keberhasilan mahasiswa *peer teaching* memiliki kompetensi sebesar 56,41% dengan taraf keberhasilan termasuk dalam cukup baik. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Kompetensi mengajar mahasiswa *peer Teaching* Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang".

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classrom Action Research.* Rancangan penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya, Kristiyanto (2010: 55). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa *peer teaching* prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang. Jumlah mahasiswa sebanyak 24 orang terdiri dari mahasiswa laki-laki 20, dan mahasiswa perempuan sebanyak 4 orang. Perencanaan adalah sebuah langkah yang awal, yaitu langkah untuk merencanakan tindakan yang telah dipilih untuk memperbaiki keadaan. Pelaksanaan tindakan adalah tahapan untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan. Observasi adalah tahapan mengamati kejadian yang ada pada saat pelaksanaan tindakan. Refleksi adalah suatu bentuk perenungan yang sangat mendalam dan lengkap atas apa yang telah terjadi.

Perencanaan penelitian ini berisi upaya untuk meningkat kompetensi mahasiswa *peer teaching*. Upaya-upaya inilah yang harus disiapkan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kristiyanto (2010: 55) mengungkap hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) pembuatan skenario pembelajaran, 2) persiapan sarana pembelajaran, 3) persiapan instrumen penelitian untuk pembelajaran, 4) simulasi pelaksanaan tindakan. Selain dengan pembuatan SAP juga indikator capaian kompetensi *peer teaching*. Mahasiswa yang sudah bisa atau dikatakan memiliki kompetensi mengajar adalah mahasiswa *peer teaching* yang bisa melakukan atau sesuai indikator indikator sebagai berikut: a) sikap, antara lain: (1) keteladanan (2) tanggung

jawab (3) semangat (4) komitmen (5) empati), (6) kerjasama, (7) disiplin, b) keterampilan mengajar, antara lain: (1) Menyiapkan Pembelajaran, (2) Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP), (3) Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran, (4) Mengelola Pemanasan dan Pendinginan, (5) Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran), (6) Membuat Perintah, (7) Memonitor Perintah, (8) Memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi), (9) Mencatat Kemajuan Belajar Siswa, (10) Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar Siswa, (11) Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan), (12) Mengevaluasi Diri

Pada tahap tindakan, peneliti menyakini bahwa pada tahap ini dapat melaksanakan tindakan sesuai perencanaan yang telah dikesepakati dalam SAP. Tindakan penelitian melalui *lesson study* yang didalamnya meliputi *plan, do, see*. Tindakan yang diberikan yaitu mahasiswa berperan sebagai guru model dengan bergantian dan ada yang berperan sebagai observer. *Plan*, mahasiwa melakukan dengan tim. *Do,* mahasiwa melakukan *plan* dengan di observasi oleh observer. *See*, mahasiwa melakakukan refleksi bersama-sama dengan observer.

Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi terhadap tes yang dilakukan mahasiswa di tiap akhir siklus. Sedangkan pada tahap refleksi, dari data yang diperoleh pada tahap observasi data kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mendiskripsikan temuan-temuan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi melalui diskusi terfokus yang hasilnya untuk membuat keputusan berlanjut kesiklus selanjutnya atau tidak. Untuk mendiskripsikan data yang diperoleh menggunakan rumus persentanse, Sudijono (2001:40):**P = F/N x 100%**

P = persentase
F = frekuensi
N = jumlah responden

Sebagai patokan terhadap hasil analisis persentase digunakan klasifikasi pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Persentase Taraf Keberhasilan

No	Persentase	Klasifikasi
1	76%-100%	Baik
2	56%-75%	Cukup Baik
3	40%-55%	Kurang Baik
4	< 40%	Tidak Baik

(Sumber Arikunto, 1998: 246)

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa kompetensi *peer teaching* Prodi Penjaskes STKIP PGRI. Jumlah mahasiswa sebanyak 24 orang terdiri dari mahasiswa laki-laki 20, dan mahasiswa perempuan sebanyak 4 orang. Mahasiswa yang sudah bisa atau memiliki kompetensi dikatakan baik adalah mahasiswa yang bisa melakukan dengan baik dan benar sesuai indikator sebagai berikut: (a) aspek sikap, antara lain: (1) keteladanan (2) tanggung jawab (3) semangat (4) komitmen (5) empati, 6) kerjasama, (7) disiplin, b) keterampilan mengajar, antara lain(1) Menyiapkan Pembelajaran, (2) Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP), (3) Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran, (4) Mengelola Pemanasan dan Pendinginan, (5) Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran), (6) Membuat Perintah, (7) Memonitor Perintah, (8) Memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi), (9) Mencatat Kemajuan Belajar Siswa, (10) Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar

Siswa, (11) Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan), (12) Mengevaluasi Diri

Data observasi awal kompetensi mahasiswa *peer teaching* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Hasil observasi sikap

No	Indikator sikap	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Keteladanan	63,33	cukup baik
2	tanggung jawab	63,33	cukup baik
3	Semangat	65,83	cukup baik
4	Komitmen	64,17	cukup baik
5	Empati	62,50	cukup baik
6	Kerjasama	65,83	cukup baik
7	Disiplin	65,83	cukup baik
	Rata-rata	**64,40**	**cukup baik**

Tabel 3 Hasil observasi keterampilan mengajar

No	Indikator keterampilan mengajar	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Menyiapkan Pembelajaran,	51,67	kurang baik
2	Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP),	49.17	kurang baik
3	Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran,	50	kurang baik
4	Mengelola Pemanasan dan Pendinginan,	48,33	kurang baik
5	Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran),	48,33	kurang baik
6	Membuat Perintah,	47,50	kurang baik
7	Memonitor Perintah,	48,33	kurang baik
8	memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi)	48,33	kurang baik
9	Mencatat Kemajuan Belajar Siswa	50	kurang baik
10	Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar Siswa	49,17	kurang baik
11	Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan),	46,67	kurang baik
12	Mengevaluasi Diri	47,50	kurang baik
	Rata-rata	**48,75**	**Kurang baik**

Tabel 4 Hasil observasi awal kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching*

No	Aspek Kompetensi	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Sikap	64.4	Cukup baik
2	keterampilan mengajar	48.75	Kurang baik
	Rata-rata	**57**	**Kurang baik**

Berdasarkan tabel hasil observasi awal kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching* di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor kompetensi mengajar mahasiswa adalah 57% dengan kata lain cukup baik. Untuk kompetensi mahasiswa peraspek yaitu: a) aspek sikap sebesar 64,4% dengan kata lain cukup baik, b) aspek keterampilan mengajar sebesar 48, 75% dengan kata lain kurang baik.

SIKLUS I

Pada siklus I pelaksanaan *plan* dilakukan oleh tim mahasiswa yang terdiri dari tim mahasiswa yaitu 2 mahasiswa. Sesi *Do,* mahasiwa yang sebagai guru model melakukan pembelajaran sesuai dengan *Plan* dan diobserver oleh mahasiswa. Sesi *See,* guru model dan observer melakukan refleksi secara bersama-sama. Setelah 3 pertemuan dilakukan tes diakhir siklus I. Diperoleh data dari observasi siklus I sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil observasi sikap

No	Indikator sikap	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Keteladanan	69,17	cukup baik
2	Tanggung jawab	74,17	cukup baik
3	Semangat	67,50	cukup baik
4	Komitmen	70,83	cukup baik
5	Empati	68	cukup baik
6	Kerjasama	68,33	cukup baik
7	Disiplin	69,17	cukup baik
	Rata-rata	**69,52**	**cukup baik**

Tabel 6 Hasil observasi keterampilan mengajar

No	Indikator keterampilan mengajar	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Menyiapkan Pembelajaran,	61,67	cukup baik
2	Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP),	57,5	cukup baik
3	Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran,	62,5	cukup baik
4	Mengelola Pemanasan dan Pendinginan,	63,33	cukup baik
5	Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran),	63	cukup baik
6	Membuat Perintah,	61,67	cukup baik
7	Memonitor Perintah,	61,67	cukup baik
8	memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi)	59,17	cukup baik
9	Mencatat Kemajuan Belajar Siswa	62,5	cukup baik
10	Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar Siswa	58,33	cukup baik
11	Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan),	60	cukup baik
12	Mengevaluasi Diri	55,83	cukup baik
	Rata-rata	**60,56**	**cukup baik**

Tabel 7 Hasil observasi siklus I kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching*

No	Aspek Kompetensi	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Sikap	69,52	Cukup baik
2	keterampilan mengajar	60,56	Cukup baik
	Rata-rata	**65**	**Cukup baik**

Berdasarkan tabel hasil observasi siklus I kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching* adalah 65 % dengan taraf kata lain cukup baik. Untuk kompetensi mengajar mahasiswa per-aspek yaitu: a) aspek sikap sebesar 69,52 % dengan kata lain cukup baik, b) aspek keterampilan mengajar sebesar 60,56% dengan kata lain cukup baik.

Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di siklus I dapat diketahui bahwa dengan *lesson study* membuat mahasiswa belajar berulang-ulang baik dari sesi *plan*, *do*, dan *see* sehingga mampu membuat mahsiswa tersebut menjadi tahu dan mengerti atau bagaimana melakukan yang terbaik meskipun melalui proses mencoba dan mencoba terus. (Lutan (1988:354) mengemukakan bahwa keterampilan motorik yang berbeda-beda dapat diubah dengan efek belajar atau pengalaman. Pada pembelajaran yang dilakukan mahasiswa *peer teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan di siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mahasiswa *peer teaching* menjadi terdorong untuk selalu melaksanakan atau *do* menjadi baik setelah direfleksi bersama-sama.
2) Pembelajaran yang diberikan/dilakukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Sementara itu kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran pada siklus I diantaranya adalah mahasiswa *peer teaching* belum memahami benar tentang *lesson study* sehingga penerapannya memerlukan waktu untuk beradaptasi. Dari kelemahan yang terjadi pada saat pembelajaran di siklus I maka pada pembelajaran di siklus berikutnya (siklus II) diharapkan tidak terulang lagi. Untuk siklus selanjutnya tindakan yang diberikan dengan menambahkan 1 mahasiswa dan 1 dosen. Setelah adanya penambahan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan dapat meningkatkan *plan*, *do*, dan *see* lebih optimal lagi.

SIKLUS II

Pada siklus II pelaksanaan *plan* dilakukan oleh tim mahasiswa dengan dosen yang terdiri dari tim mahasiswa yaitu 3 mahasiswa dan 1 dosen. Sesi *Do*, mahasiwa yang sebagai guru model melakukan pembelajaran sesuai dengan *Plan* dan diobserver oleh mahasiswa dan dosen. Sesi *See*, guru model dan observer melakukan refleksi secara bersama-sama. Setelah 3 pertemuan dilakukan tes diakhir siklus II. Observasi siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil observasi sikap

No	Indikator sikap	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Keteladanan	73,33	cukup baik
2	tanggung jawab	77,50	baik
3	Semangat	75	cukup baik
4	Komitmen	74,17	cukup baik
5	Empati	75	cukup baik
6	Kerjasama	75	cukup baik
7	Disiplin	74,17	cukup baik
	Rata-rata	**74,88**	**cukup baik**

Tabel 9 Hasil observasi keterampilan mengajar

No	Indikator keterampilan mengajar	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Menyiapkan Pembelajaran,	73,33	cukup baik
2	Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP),	68,33	cukup baik
3	Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran,	71,67	cukup baik
4	Mengelola Pemanasan dan Pendinginan,	70	cukup baik
5	Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena	66,67	cukup baik

No	Indikator keterampilan mengajar	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
	pembelajaran),		
6	Membuat Perintah,	71,67	cukup baik
7	Memonitor Perintah,	70	cukup baik
8	memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi)	71,67	cukup baik
9	Mencatat Kemajuan Belajar Siswa	72,5	cukup baik
10	Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar Siswa	72,5	cukup baik
11	Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan),	69,17	cukup baik
12	Mengevaluasi Diri	70,83	cukup baik
	Rata-rata	**70,69**	**cukup baik**

Tabel 10 Hasil observasi siklus II kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching*

No	Aspek kompetensi	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Sikap	74,88	Cukup baik
2	keterampilan mengajar	70,69	Cukup baik
	Rata-rata	**72,8**	**Cukup baik**

Berdasarkan tabel hasil observasi siklus I kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching* adalah 72,8 % dengan taraf kata lain cukup baik. Untuk kompetensi mengajar mahasiswa per-aspek yaitu: a) aspek sikap sebesar 74,88 % dengan kata lain cukup baik, b) aspek keterampilan mengajar sebesar 70,69% dengan kata lain cukup baik.

Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II sudah terlihat perubahan dari pada siklus I. pada siklus II mahasiswa *peer teaching* mengalami peningkatan yang jelas pada aspek keterampilan mengajar. Ini sesuai dengan pendapat widiartha dkk (2008:9) bahwa dengan proses *lesson study* yang melibatkan para guru dalam kelompok-kelompok diskusi kecil dengan aktifitas merencanakan mengajar, mengajar, melakukan observasi proses belajar mengajar dan melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk melakukan berbagai perbaikan bagi proses pembelajaran berikutnya.

Adapun kelebihan dalam pembelajaran di siklus II selain memotivasi guru dalam mengajar untuk lebih baik lagi dalam mengajar dan membuat pembelajaran lebih menarik, seperti yang dikemukakan widiartha dkk (2008:9) dengan lesson study akan membuat seorang pendidik dipaksa mempelajari hal positif dari pendidik yang lain. Ternyata dengan jalan selalu berdiskusi dapat menemukan solusi-solusi permasalah dalam pembelajaran tersebut. Sementara itu kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran pada siklus II adalah mahasiswa *peer teaching* belum begitu memahami karakteristik siswa sehingga dalam penerapan *lesson study* belum maksimal.

SIKLUS III

Pada siklus III pelaksanaan *plan* dilakukan oleh tim mahasiswa dengan dosen yang terdiri dari tim mahasiswa yaitu 4 mahasiswa dan 2 dosen. Sesi *Do*, mahasiwa yang sebagai guru model melakukan pembelajaran sesuai dengan *Plan* dan diobserver oleh mahasiswa dan dosen. Sesi *See*, guru model dan observer melakukan refleksi secara bersama-sama. Setelah 3

pertemuan dilakukan tes diakhir siklus III . Diperoleh data dari observasi siklus III sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil observasi sikap

No	Indikator sikap	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Keteladanan	87,50	baik
2	tanggung jawab	88,33	baik
3	Semangat	83,33	baik
4	komitmen	83,33	baik
5	empati	85,83	baik
6	kerjasama	85,83	baik
7	disiplin	86,67	baik
	Rata-rata	**85,83**	**baik**

Tabel 3 Hasil observasi keterampilan mengajar

No	Indikator keterampilan mengajar	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Menyiapkan Pembelajaran,	89,17	cukup baik
2	Membuka Pembelajaran (presensi, lingkup materi, apersepsi, tujuan: KAP),	81,67	cukup baik
3	Mengelola Waktu dan Arena Pembelajaran,	83,33	cukup baik
4	Mengelola Pemanasan dan Pendinginan,	79,17	cukup baik
5	Menempatkan Diri (memposisikan diri di arena pembelajaran),	81,67	cukup baik
6	Membuat Perintah,	85	baik
7	Memonitor Perintah,	77,5	baik
8	memberi Umpan Balik (pengakuan kebenaran/ koreksi)	82,5	baik
9	Mencatat Kemajuan Belajar Siswa	79,17	baik
10	Bertanya/Refleksi/ Menggali Pengalaman Belajar Siswa	80,83	baik
11	Menutup Pembelajaran (Apresiasi, tindak lanjut pertemuan, pembiasaan),	78,33	baik
12	Mengevaluasi Diri	80	baik
	Rata-rata	**81,53**	**baik**

Tabel 2 Hasil observasi siklus III kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching*

No	aspek kompetensi	Skor Keberhasilan mahamahasiswa (%)	Taraf Keberhasilan
1	Sikap	85,83	baik
2	keterampilan mengajar	81,53	baik
	Rata-rata	**83,7**	**baik**

Berdasarkan tabel hasil observasi siklus III kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching* adalah 83,7 % dengan taraf kata lain cukup baik. Untuk kompetensi mengajar mahasiswa per-aspek yaitu: a) aspek sikap sebesar 85,83 % dengan kata lain cukup baik, b) aspek keterampilan mengajar sebesar 81,53% dengan kata lain cukup baik.

Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di siklus III sudah terlihat perubahan lebih baik lagi dari pada siklus II. Pada siklus III mahasiswa *peer teaching* mengalami peningkatan yang

jelas pada aspek sikap dan keterampilan mengajar. Ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan *lesson study* lebih efektif dan kompetensi mengajar pendidik yang dalam hal ini guru model menjadi meningkat kompetensisnya. Hasil ini selaras dengan penelitian Prof Kiyomi dari Universitas Tokyo Jepang menyatakan bahwa *lesson study* merupakan bentuk pelatihan professional yang palling efektif (Syamsuri, Istamar dan Ibrohim, 2008).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat ambil kesimpulan bahwa pembelajaran *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi mengajar meliputi aspek sikap dan keterampilan mengajar. Kesimpulan dapat diperjelaskan persiklus yaitu:

1. Pada siklus pertama, hampir semua mahasiswa masih mengalami gangguan adaptasi karena mahasiswa *peer teaching* dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan *plan, do* dan *see* sehingga berpengaruh terhadap kompetensi mengajar mahasiswa *peer teaching*.
2. Pada siklus kedua, mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan baik, terlihat sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan yang jelas terutama pada aspek keterampilan mengajar.
3. Pada siklus ketiga, mahasiswa sudah menunjukan perubahan yang jelas terlihat dari aspek sikap dan keterampilan mengajar.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cerbin, Bill dan Kopp, Bryan. 2005. *Lesson Study College Teachers: An. On Line Guide.*

Kristiyanto, Agus. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Jasmani dan Kepelatihan Olahraga*. Surakarta: UNS Press

Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori Dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Lutan, R. Dkk. 2002. *Supervisi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Mosston, M. & Ashworth, S. 1994. *Teaching Physical Education*. 4th. Ed. Machmillan: College Publishing Company

Syamsuri, Istamar dan Ibrohim. 2008. Lesson Study (Studi Pembelajaran) model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan: dipetik dari Program SISTTEMS-JICA dikabupaten Pasuruan-jawa Timur (2006-2008). Malang: FMIPA UM

Sudijono, A. 1987. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suparlan. 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Hikayat

Syarifuddin. 1997. *Pokok-pokok Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Muhamad. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Angkasa

Widiartha, Putu.A dan Sudarmanto, Dwi dan Ratnaningsih, Nining. 2008. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal.*Surabaya: Guna Wijaya.

PRESENTASI PENDIDIKAN (UMUM)

Implementasi Penggunaan Edmodo Dalam Mata Kuliah: Belajar Pembelajaran

Ima Chusnul Chotimah
STKIP PGRI Jombang
imachus.stkipjb@gmail.com
Rosi Anjarwati
STKIP PGRI Jombang
rosi.stkipjb@gmail.com

Abstract

There are several subjects that must be covered by the students of STKIP PGRI Jombang. One of them is Belajar Pembelajaran in second semester of English Department. In the fact, the students found difficulty in understanding the material because of the lack of time. Edmodo is one of electronic media which has some benefits, such as: easy and affordable. This Classroom Action Research concerned to solve that problem by appliying Edmodo as a media that could be accessed outside the class, so that the lecturer could give the feedback of students' understanding in the form of summary whenever and wherever they are. The result of the data analysis which was got through test and questionnaire showed that there was improving on the students ability in understanding the material of Teaching and Learning.

*Keywords**:** Learning Learning, Edmodo*

Abstrak

Ada beberapa jenis mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Salah satunya adalah Belajar Pembelajaran yang berada di semester 2 untuk prodi Bahasa Inggris. Pada kenyataanya, mahasiswa menemukan kesulitan dalam memahami materi karena terbatasnya waktu. Edmodo adalah salah satu media elektronik yang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mudah dan terjangkau. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan Edmodo sebagai media yang dapat diakses diluar kelas sehingga dosen dapat memberikan umpan balik terhadap pemahaman mahasiswa yang dituangkan dalam bentuk resume kapanpun dan dimanapun. Hasil analisis data yang didapat dari tes dan kuesioner menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi mata kuliah Belajar Pembelajaran.
Kata Kunci: Belajar Pembelajaran, Edmodo

Pendahuluan

Pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan bangsa dan negara karena di tingkat inilah anak bangsa (mahasiswa) telah dapat berpikir kritis. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pasal 1 (2): "Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. "Terdapat beberapa jenis pendidikan tinggi di Indonesia, diantaranya adalah Universitas, Institut, Akademi serta Sekolah Tinggi.

Salah satu Sekolah Tinggi yang berkembang di kabupaten Jombang adalah STKIP PGRI Jombang. Di STKIP PGRI Jombang, terdapat beberapa program studi dengan beberapa jenis mata kuliah. Belajar Pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh

mahasiswa program studi Bahasa Inggris. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami hakikat belajar, menganalisis teori-teori belajar dan landasan filosofisnya, menganalisis berbagai teori pembelajaran dan mampu merancang serta mengembangkan berbagai alternatif aplikasi model pembelajaran disesuaikan dengan teori-teori pembelajaran yang mendasarinya.

Sebagai mata kuliah yang berbahasa Indonesia, Belajar Pembelajaran seharusnya akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa program studi Bahasa Inggris yang merupakan bahasa nasional. Pada kenyataannya mahasiswa dikelas 2014 C mengalami kesulitan dalam memahami materi mata kuliah ini. Kesulitan tersebut disebabkan kurang maksimalnya penjelasan materi yang disampaikan oleh teman sesama mahasiswa dalam bentuk presentasi serta terbatasnya waktu bagi dosen untuk mengulas kembali dan memberi umpan balik terhadap hasil presentasi dan diskusi.

Berdasakan kondisi tersebut diatas, peneliti ingin menggunakan teknologi informasi sebagai media karena perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan penerapannya sangat bergantung pada teknologi informasi. Ada empat manfaat teknologi informasi dalam dunia pendidikan menurut Mirfani, yaitu: (1) sebagai alat pengelolaan pengetahuan, (2) sebagai alat pembelajaran, (3) sebagai alat pengelolaan usaha, dan (4) sebagai alat pengkajian.

Salah satu bentuk teknologi informasi adalah internet; dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Edmodo*. *Edmodo* adalah *platform* pembelajaran yang aman bagi guru (dosen), siswa (mahasiswa) dan sekolah (kampus) berbasis sosial media. *Edmodo* menyediakan cara yang aman dan mudah bagi kelas untuk terhubung dan berkolaborasi, berbagi konten dan akses pekerjaan, nilai dan pemberitahuan sekolah. (Haris, 2013)

Edmodo memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat membantu pengajar membangun sebuah kelas virtual berdasarkan pembagian kelas nyata di sekolah, dimana dalam kelas tersebut terdapat penugasan, quiz dan pemberian nilai pada setiap akhir pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dapat dilakukan dari alat apa saja yang mendukung.

Berdasarkan pertimbangan diatas, peneliti menerapkan *Edmodo* sebagai media alternatif dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi dalam mata kuliah Belajar Pembelajaran di kelas 2014 C Program Studi Bahasa Inggris STKIP PGRI Jombang.

Landasan Teori

Hakikat Belajar Pembelajaran

Berbicara tentang Belajar dan Pembelajaran, tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2001:6). Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan diartikan secara sempit yaitu hanya pada area formal. Muhibinsyah (2003: 10) memberikan pengertian yang agak luas tentang pendidikan, yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Manfaat Teknologi Informasi dalam Pendidikan

Dalam era modern dan globalisasi seperti saat ini, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari teknologi. Peningkatan layanan informasi yang lebih baik dalam pendidikan adalah salah satu dampak pesatnya perkembangan teknologi informasi dan internet. Penerapan

teknologi juga bermanfaat bagi pendidikan terutama untuk mewujudkan pendidikan nasional Indonesia.

Menurut Suripto, Fatmasari & Purwatiningsih, manfaat teknologi informasi dalam pendidikan antara lain: akses ke kerpustakaan, akses ke pakar, melakukan kuliah atau pembelajaran online, menyediakan layanan informasi akademi dan administrasi suatu institusi pendidikan, menyediakan fasilitas mesin pencari data, menyediakan fasilitas diskusi, menyediakan fasilitas direktori alumni ke sekolah serta menyediakan fasilitas kerjasama.

Diantara manfaat tersebut diatas, manfaat yang nyata dapat diperoleh oleh guru (dosen) dan siswa (mahasiswa) adalah manfaat pada proses pembelajaran. Yang pertama adalah *Virtual Experiment*. Demonstrasi dengan bantuan teknologi informasi ini digunakan untuk menampilkan suatu kegiatan eksperimen di depan kelas. Maksud dari *virtual eksperiment* disini adalah suatu kegiatan laboratorium yang dipindahkan didepan komputer. Yang kedua yaitu kelas *virtual*; Maksud kelas *virtual* di sini adalah siswa belajar mandiri yang berbasiskan web, misalnya menggunakan *Edmodo*. Bentuk kelas maya yang telah di kembangkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas teknologi informasi. (Suripto, Fatmasari & Purwatiningsih).

Pengertian Edmodo

Pengertian *Edmodo* adalah platform microblogging pribadi yang dikembangkan untuk guru dan siswa, dengan mengutamakan privasi siswa. Guru dan siswa dapat berbagi catatan, tautan, dan dokumen. *Edmodo* menggunakan desain yang mirip dengan Facebook, dan menyediakan guru/dosen dan siswa/mahasiswa tempat yang aman untuk menghubungkan, berkolaborasi dan berbagi konten. Guru/dosen juga dapat mengirim nilai, tugas dan kuis untuk siswa/mahasiswa.

Situs Edmodo tersebut gratis dan mudah digunakannya selama seorang guru dan murid bisa terhubung dengan internet. Edmodo adalah sebuah jawaban bagi sebuah ruang kelas virtual yang nyaman dan aman, dikarenakan: 1) Siswa bisa berinteraksi dalam pantauan gurunya (bebas *cyber crime* dan *cyber bullying*); (2)Tidak ada orang luar yang bisa masuk dan melihat kelas virtual yang dibuat oleh seorang guru tanpa mendapat kode khusus dari guru yang bersangkutan; (3) Guru bisa memulai pertanyaan, menaruh foto atau video, menaruh presentasi bahan ajar, yang kesemuanya bebas untuk diunduh oleh siswa dan dikomentari; (4) Murid bisa kembali kapan saja untuk mengulang materi yang diberikan gurunya, bahkan PR bisa diberikan melalui edmodo. Murid juga bisa mengumpulkan PR nya lewat edmodo; (5) Guru bisa menaruh nilai dari pekerjaan siswa sebagai acuan bagi siswa; (6) Kelas virtual yang dibuat seorang guru tidak terbatas, guru bisa menaruh bahan ajar untuk digunakan di angkatan atau tahun ajaran berikutnya; (7) Siswa bisa bekerja sama dengan siswa lain dalam grup kecil yang dibentuk oleh gurunya; (8) Siswa yang pendiam bisa bebas berkata-kata dan berpendapat tanpa khawatir dipermalukan, sementara si anak tipe aktif bisa posting pertanyaan kapan saja asal ia terhubung dengan internet.

Berdasarkan manfaat tersebut diatas, Edmodo sangat sesuai untuk diterapkan dalam mata kuliah Belajar Pembelajaran yang membutuhkan waktu ekstra diluar tatap muka di kelas. Selain manfaat- manfaat yang sudah dipaparkan, *Edmodo* memiliki kelebihan yaitu mengadaptasi tampilan seperti facebook, secara sederhana *Edmodo* relatif mudah untuk digunakan bahkan untuk pemula sekalipun, *Compatibility*. *Edmodo* mendukung preview berbagai jenis format file seperti: pdf, pptx, html, swf dan sebagainya. Dan aplikasi, Edmodo tidak hanya dapat diakses dengan menggunakan PC (laptop / desktop) tetapi juga bisa diakses dengan menggunakan gadget berbasis Android OS.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dimana peneliti bertindak sebagai dosen dan sebagai peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun beberapa tahapan, diantaranya: Perencanaan, Implementasi, Observasi, dan Refleksi.

Perencanaan

Dalam tahapan ini, peneliti mempersiapkan materi yang terangkum dalam beberapa topik yang akan didiskusikan selama 1 semester pada mata kuliah Belajar Pembelajaran. Peneliti juga membuat grup *Edmodo* Belajar Pembelajaran kelas 2014 C. Pada tahapan perencanaan, terdiri dari 3 langkah, diantaranya: menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menentukan kriteria keberhasilan.

Menyiapkan Strategi Pembelajaran.

Strategi penggunaan media *Edmodo* yang diaplikasikan pada mata kuliah Belajar Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, dosen meminta mahasiswa untuk membuat alamat email dan kemudian masuk di grup *Edmodo* Belajar Pembelajaran kelas 2014 C pada minggu pertama. Kemudian dosen membagi kelas menjadi 10 grup dan diberikan topik materi yang akan mereka presentasikan. Masing-masing grup harus membuat makalah berdasarkan topik dan dikumpulkan 2 minggu kemudian.

Kedua, kelompok pertama mempresentasikan topik materi yang ada dalam makalah mereka dan dilanjutkan dengan pemberian komentar dan tanya jawab dari mahasiswa dan dosen memberikan umpan balik dari kegiatan tersebut. Sedangkan bagi mahasiswa yang lain harus merangkum tentang materi tersebut dan mengirimkan hasil rangkumannya ke grup *Edmodo* kelas 2014 C paling lambat 3 hari setelah pertemuan di kelas. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu.

Ketiga, dosen memberikan komentar terhadap hasil resume mahasiswa setiap minggu untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami materi yang sudah dipresentasikan.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rancangan pembelajaran terdiri dari kegiatan presentasi dari masing-masing grup dan mahasiswa yang lain membuat resume dan mengirimkan hasil resume mereka ke grup *Edmodo*. Ada 4 topik yang dibahas, diantaranya: *Konsep Belajar Pembelajaran, Prinsip Belajar Pembelajaran, Peran Guru dalam Belajar Pembelajaran dan Teori-teori dalam Belajar Pembelajaran.*

Kriteria Keberhasilan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua *criteria of succes*; (1) 75% dari mahasiswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75, dan (2) respon positif dari mahasiswa berdasarkan isian kuesioner yang diberikan, yaitu lebih dari atau sama dengan 70%.

Implementasi

Ketika semua perangkat pembelajaran siap untuk digunakan, peneliti mengimplementasikan aktivitas-aktivitas yang sudah di design dengan menggunakan *Edmodo* sebagai media elektronik pada mata kuliah Belajar Pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bahasa Inggris angkatan 2014/2015 kelas 2014 C pada semester kedua STKIP PGRI Jombang yang berjumlah 22 mahasiswa.

Observasi

Data and sumber data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data tersebut yakni dari hasil tes mahasiswa dan hasil isian kuesioner mahasiswa terhadap

penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran. Data tersebut didapat dari mahasiswa yakni dari hasil tes dan kuesioner.

Alat dan tehnik pengumpulan data. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan tes untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap materi, dan kuesioner terhadap penggunaan Edmodo sebagai media pembelajaran. Kuesioner dipakai untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa terhadap penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran elektronik pada mata kuliah Belajar Pembelajaran.

Refleksi

Pada bagian ini peneliti menganalisa hasil implementasi penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran elektronik pada mata kuliah Belajar Pembelajaran pada siklus awal. Adapun data yang dianalisa adalah dari hasil tes dan isian kuesioner yang disi oleh mahasiswa. Tahapan ini membahas seberapa jauh strategi yang dikembangkan dapat memecahkan masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan strategi tersebut tidak berhasil dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti merefleksi apakah strategi yang telah diaplikasikan dalam proses belajar pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah Belajar Pembelajaran. Data diolah kemudian dipadukan dengan kriteria keberhasilan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi kriteria atau tidak. Hasil dari refleksi tersebut, kemudian digunakan sebagai dasar memutuskan untuk merevisi starategi yang diaplikasikan pada siklus berikutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pembelajaran atau peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tersebut karena hasil tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil Penelitian

Temuan pada Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan selama 4 pertemuan pada tanggal 2, 9, 16 dan 23 Maret 2015. Ada 4 topik yang dibahas pada siklus pertama, diantaranya: *Konsep Belajar Pembelajaran, Prinsip Belajar Pembelajaran, Peran Guru dalam Belajar Pembelajaran, dan Teori-teori dalam Belajar Pembelajaran*. Topik-topik tersebut sesuai dengan Silabus dan SAP yang dibuat oleh dosen sebelum melakukan kegiatan belajar pembelajaran. Dalam siklus pertama, peneliti menemukan bahwa hasil dari tes menunjukkan 54,55% mahasiswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75. Kenyatannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mahasiswa juga kurang mendapatkan referensi atau sumber yang berhubungan dengan studi kasus yang kerap terjadi di lapangan khususnya di dunia pendidikan

Adapun instrument kedua yang digunakan oleh peneliti yang berhubungan dengan respon mahasiswa adalah kuesioner. Ada empat indikator dalam kuesioner tersebut. Indikator pertama tentang ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan *Edmodo*. Dalam indikator ini, peneliti menemukan lebih dari 81,82% mahasiswa tertarik ketika dosen menjelaskan *Edmodo* dan 95,45% mahasiswa antusias saat dosen meminta mereka untuk mendaftar sebagai pengguna *Edmodo* dalam mata kuliah Belajar pembelajaran.

Indikator kedua tentang media yang digunakan, dalam hal ini adalah media *Edmodo*. Dalam indikator ini, peneliti menemukan sekitar 68,18% dari mahasiswa merasa mudah dalam memahami instruksi yang diberikan oleh dosen dalam *Edmodo*. Masih dalam indikator yang sama peneliti menemukan sekitar 45,45% dari mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *Edmodo*. Itu disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: tidak semua mahasiswa bisa mengakses *Edmodo* dari gadget mereka, sinyal yang kurang bagus sehingga sebagian dari mereka mengalami kesulitan bergabung dalam grup *Edmodo*. Selanjutnya, peneliti juga menemukan sekitar 72,73% mahasiswa menyatakan termotivasi untuk belajar pada mata kuliah ini ketika diminta untuk menulis resume di *Edmodo*.

Indikator ketiga tentang kemampuan memahami materi yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan *Edmodo*. Dalam indikator ini ditemukan bahwa sekitar 86,36% mahasiswa merasa terbantu dalam memahami materi dan komentar serta *feed back* dari dosen membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata kuliah Belajar Pembelajaran. Ditemukan juga 72,27% mahasiswa merasa bahwa komentar dan *feed back* dari teman-teman mereka membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata kuliah Belajar Pembelajaran.

Indikator yang keempat tentang pendapat mahasiswa dalam mengerjakan instruksi dari dosen selama proses belajar pembelajaran. Ditemukan bahwa sekitar 81,82% mahasiswa selalu mengerjakan instruksi yang ada di *Edmodo* dan sekitar 63,64% mahasiswa selalu mengerjakan instruksi yang ada di *Edmodo* sesuai dengan durasi waktu yang ditentukan.

Berdasarkan hasil analisa diatas, implementasi penggunaan *Edmodo* sebagai media elektronik dalam mata kuliah Belajar Pembelajaran belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil tes mereka belum memenuhi kriteria keberhasilan. Walaupun dari hasil kuesioner sebagaian besar dari mahasiswa merasa mengalami peningkatan pemahaman setelah menggunakan media Edmodo. Namun hasil tes memiliki bukti yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti perlu untuk merevisi strategi sebelum siklus yang kedua diaplikasikan, sehingga bisa mencapai kriteria keberhasilan.

Peneliti perlu untuk lebih sering memberikan quis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik di setiap pertemuan. Quis tersebut diberikan satu hari setelah topik tersebut dipresentasikan via *Edmodo*. Mahasiswa diminta untuk aktif memberikan komentar terhadap pertanyaan tersebut. Dan bagi mahasiswa yang masih mengalami kesulitan, mereka bisa melakukan tanya jawab dengan dosen pengajar via *Edmodo.* Dalam hal ini, diharapkan mahasiswa bisa berdiskusi dan menemukan solusi tentang kesulitan yang mereka hadapi kapanpun dan dimanapun.

Temuan di Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Maret, 6 dan 13 April 2015. Pada siklus ini, peneliti mengaplikasikan penggunaan *Edmodo* untuk mengirimkan hasil resume mahasiswa dan dosen memberikan komentar pada tulisan tersebut. Selain itu, dosen juga memberikan latihan setiap minggunya dengan memberikan quis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi setiap minggunya. Mahasiswa diminta untuk aktif memberikan komentar terhadap pertanyaan tersebut. Mahasiswa juga bisa melakukan tanya jawab tentang materi yang belum mereka fahami via *Edmodo*, dan dosen memberikan *feed back* terhadap pertanyaan mahasiswa.

Setelah peneliti mengaplikasikan strategi yang sudah direvisi sebelumnya, peneliti memberikan tes untuk mengetahui hasil kemampuan mereka dalam memahami materi. Setelah menganalisa hasil tes mahasiswa, peneliti menemukan bahwa 77,27% mahasiswa mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75. Begitu juga dari hasil kuesioner, lebih dari 72% di setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner mendapatkan respon positif dari mahasiswa. Hasil analisa diatas menunjukkan bahwa implementasi penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran mata kuliah Belajar Pembelajaran mahasiswa program studi Bahasa Inggris angkatan 2014/2015 kelas 2014 C STKIP PGRI Jombang mencapai kriteria keberhasilan. Adapun peningkatan respon positif mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Respon Mahasiswa selama Penelitian Tindakan kelas

No	Bentuk Pertanyaan dalam Kuesioner	Hasil respon mahasiswa (%)					
		Siklus 1			Siklus 2		
		S	KS	TS	S	KS	TS
1.	Mahasiswa tertarik mempelajari mata kuliah Belajar Pembelajaran ketika dosen menjelaskan Edmodo	81,82	13,64	4,54	90,91	9,09	0
2.	Mahasiswa merasa antusias saat dosen meminta mendaftar sebagai pengguna	95,45	4,55	0	95,45	4,55	0

	Edmodo dalam mata kuliah Belajar pembelajaran						
3.	Mahasiswa merasa mudah memahami instruksi yang diberikan oleh dosen dalam Edmodo	68,18	31,82	0	90,91	9,09	0
4.	Mahasiswa menemukan kesulitan dalam mengoperasikan Edmodo	45,45	40,91	13,64	22,73	0	77,27
5.	Mahasiswa termotivasi untuk belajar mata kuliah Belajar Pembelajaran ketika diminta untuk menulis resume di Edmodo	72,73	22,72	4,55	81,82	18,18	0
6.	Mahasiswa merasa terbantu dalam memahami materi dengan adanya Edmodo	86,36	13,64	0	90,91	9,09	0
7.	Komentar dan *feed back* dari dosen membantu mahasiswa dalam dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata kuliah Belajar Pembelajaran	86,36	13,64	0	86,36	13,64	0
8.	Komentar dan *feed back* dari teman-teman membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata kuliah Belajar Pembelajaran	72,27	22,73	0	81,82	18,18	0
9.	Mahasiswa selalu mengerjakan instruksi yang ada di Edmodo	81,82	18,18	0	86,36	9,09	4,55
10.	Mahasiswa mengerjakan instruksi yang ada di Edmodo sesuai dengan durasi waktu yang ditentukan	63,64	31,82	4,54	72,73	22,72	4,55

*S: Setuju; KS: Kurang Setuju; TS: Tidak Setuju.

Tabel 1 menunjukkan ada peningkatan hasil respon mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *Edmodo*.

Berdasarkan hasil pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah peneliti melaksanakan tahapan implementasi, observasi, dan analisa hasil temuan selama penelitian berlangsung, peneliti memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas tentang penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran elektronik pada mata kuliah Belajar Pembelajaran mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris angkatan 2014/2015 kelas 2014 C STKIP PGRI Jombang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah tersebut, dimana hasil tes mahasiswa telah mencapai kriteria keberhasilan. Keputusan ini juga didukung dengan hasil respon positif mahasiswa yang dituangkan dalam kuesioner. Peneliti menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian.

Kesimpulan

Penggunaan *Edmodo* sebagai media pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi. *Edmodo* dapat membuat mahasiswa tertarik dan termotivasi untuk belajar mata kuliah Belajar Pembelajaran. Mahasiswa juga merasa terbantu dengan adanya komentar dan *feed back* baik dari dosen atau teman-teman, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap mata kuliah Belajar Pembelajaran. Akhirnya, *Edmodo* adalah salah satu media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah dasar umum Belajar Pembelajaran

Daftar Pustaka

Haris.2013. *Panduan Edmodo bagi Teacher*. Materi Pelatihan E-Learning baginDosen dan Mahasiswa Universitas Darussalam Ambon.

Latief, Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.

Mirfani. 2011. *Manfaat Teknologi bagi Pendidikan*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195706161986011. Diakses pada tanggal 18 April 2015

Mudyahardjo, R.2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhibinsyah.2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suripto, Fatmasari & Purwatiningsih. 2012. *Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi danDampaknya dalam Dunia pendidikan.* http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding2/fisip201013.pdf. Diakses pada tanggal 17 April 2015

Undang-Undang Pendidikan Tinggi RI tahun 2012.

www.edmodo.com. Diakses pada tanggal 18 April 2015

www.fkip.unidar.ac.id. Diakses pada tanggal 18 April 2015

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) DI SMKN 2 SELONG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Muhamad Ali[1]
Sadinaabiyyu78@gmail.com
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP HAMZANWADI

Abstract

The objectives of this research was to know and analyze weather there was significant effect of profession standard, training and education standard, examination and certification, cooperation with DUDI, rule supporter, institution, incentive and additional value toward multi-system education. this research was a quantitative research with ex-post facto research design. The population was all the XII graders by taking 52 XII graders KU through porposive sampling. the data were collected trough observation, questioner, and documentation and analyzed using simpel linier regression. The result showed that the profession standard, training and education tandard, certification, cooperation with DUDI, rule supporter, institution, incentive and additional value variable simultsneously had significance effect toward the multi-system education but partially the incentive and additional value did not.

keywords: *multi-system education, factors multi-system education*

Abstrak

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan sistem ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh signifikan antara standar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, pengujian dan sertifikasi, kerjasama dengan DUDI, peraturan pendukung, nilai tanbah PSG, insentif dan kelembagaan terhadap pendidikan sistem ganda. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex post facto dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII yang sudah mengikuti PSG. Sampel dalam penelitian ini 52 orang siswa, dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Berdasarkan hasil uji hipotesis, secara simultan variabelkerjasama dengan DUDI, standar pendidikan dan pelatihan, peraturan pendukung, standar profesi, sertifikasi, kelembagaan, insentif, dan nilai tambah berpengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP.2013/2014. Sedangkan secara parsial variabel insentif dan nilai tambah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014.

Kata kunci*: faktor-faktor pendidikan sistem ganda, Pendidikan Sistem Ganda.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan Salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan kerja yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan atas UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah NO.19 Tahun 2005. Menurut Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan telah

[1] *Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP HAMZANWADI Selong (Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Ekonomi Universitas Negeri Malang)*

masuk dalam sistem pendidikan nasional secara hukum, yaitu pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan formal (Pasal 18, Ayat 2). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan komptensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Grinert seorang pakar pendidikan dari jerman dalam sonhadji (2013: 163) menyebutkan bahwa terdapat tiga model dalam pendidikan kejuruan: model pasar (*the market model),*model sekolah *(the school model),*model sistem ganda *(the dual system model)*. Selama ini, di indonesia dilaksanakan model Pendidikan Sistem Ganda untuk semua SMK dengan berbagai kondisi, walaupun banyak menemui kendala (sonhadji, 2013: 164).

Pembaharuan pola penyelenggaraan pendidikan di SMK dimulai sejak diterapkannya prinsip *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan). *Link and mach* berfungsi sebagai wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial dalam arti bahwa program ini dapat memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada siswa sekaligus bermanfaat sebagai infestasi untuk membangun masa depan atau mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup kemasa depan. Salah satu bentuk perwujudan kebijakan *link and match* pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah diterapkannya Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang merupakan perkembangan dari magang yaitu belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar langsung dari sumber belajar melalui proses meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/bekerja itu merupakan ukuran keberhasilan (Anwar, 2006: 48). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan melalui kemitraan antara sekolah dan dunia kerja, penyelenggaraan pendidikan sebagian berlangsung di sekolah dan sebagian lagi di dunia kerja. Proses belajar di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan proses pembelajaran dan pelatihan di dunia kerja dimaksudkan agar siswa mengusai komptensi terstandar,mengembangkan sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, baik bekerja pada pihak lain maupun bekerja sebagai pekerja mandiri.

Suatu hasil penelitian tentang PSG yang memaparkan tanggapan guruterhadap pelaksanaan PSG secara umum sangat baik dan mereka telah melakukan upaya sungguh-sungguh seperti pelaksanaan sosialisasi lingkungan kerja yang ada di DUDI, pelaksanaan *micro teaching* sebelum pelaksanaan PSG dan telah melaksanakan pembelajaran yang sependapat mungkin sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.Pihak guru dan DUDI sependapattentang perlunya penambahan waktu pembelajaran melalui bekerja di DUDI sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih baik kepada siswa, Pelaksanaan PSG sebaiknya di lakukan di kelas XII sehingga siswa memiliki dasar teori yang cukup dan memudahkan kesinambungan pemahaman dan kegiatan bekerja siswa, Khususnya bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja di DUDI (Anwar, 2006: 52).

Dengan Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang baik, sekolah diharapkan mampu: a) menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas yaitu peserta didik benar-benar memiliki kualitas keterampilan sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya khususnya dalam kompetisi dunia kerja, b) memperkokoh *link and match* antara SMK dan dunia kerja, sekolah sebagai penyelenggara PSG menjalin hubungan kerjasama dengan DU/DI sebagai pasangan SMK dalam melaksanakan program PSG, c) meninggkatkan efektifitas dan efisiensi proses

pembelajaran dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, d)memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan (anwar, 2006: 49).

Dalam realitanya, di sekolah masih kurang optimalnya proses pembelajaran (standar pendidikan dan pelatihan), terbatasnya jumlah dunia usaha/industrimenyulitkan pihak sekolah dalam menempatkan siswanya untuk praktik kerja (kerjasama dengan DU/DI). Untuk memperoleh tempat praktik siswa dihadapkan pada persoalan terbatasnya jumlah dan jenis dunia usaha/industri yangmau menerimanya sebagai siswa praktikan (kerjasama dengan dunia usaha/industri). Persoalan tersebut seringkalimembuka peluang bagi siswa untuk hanya sekedar melewatinya sebagai bagiandari proses pendidikannya. Banyak siswa yang tidak peduli bahwa praktik kerjayang dijalani sesuai atau tidak dengan program keahliannya, bahkan praktik kerjayang dilakukan ada yang hanya terkesan formalitas saja. Banyak dari siswa yang melakukan praktek kerja di tempat yang tidak sesuai dengan program keahliannya, sehingga kualitas yang di miliki siswa masih cenderung rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan suatu pemasalahan yaitu:1) Secara simultan, apakah faktor standar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, pengujian dan sertifikasi, kerjasama dengan DUDI, peraturan pendukung, nilai tambah, insentif, kelembagaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014?. 2)Secara parsial,apakah faktorstandar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, pengujian dan sertifikasi, kerjasama dengan DUDI, peraturan pendukung, nilai tambah, insentif, kelembagaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya pengaruh signifikan antara standar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, pengujian dan sertifikasi, kerjasama dengan DUDI, peraturan pendukung, nilai tanbah PSG, insentif dan kelembagaan terhadap pendidikan sistem ganda (PSG) di SMKN 2 Selong tahun pelajaran 2013/2014.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. *Ex post facto* yaitu penelitian yang dilakasanakan sesudah variasi-variasi dalam variabel bebas ditentukan sepanjang waktu tertentu, peneliti memperoleh variasi yang ia inginkan tanpa memanipulasi variabel yang diteliti secara langsung. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pnelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2009: 13) penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan atau tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 85). Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil kelas XII program keahlian keuangan (KU) sebanyak 52 orang, dengan pertimbangan yaitu sesuai dengan program studi peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam penyusunan instrumen penelitian dan pemahaman mengenai kegiatan PSG siswa.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan disini antara lain: observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di awal penelitian untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian. Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah angket tertutup artinya responden hanya tinggal memberi tanda pada salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan untuk di pilih. Sebelum disebarkan angket diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu, Selanjutnya butir–butir tiap instrumen yang valid dan reliabel digunakan untuk penelitian yang

sebenarnya. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa yang menjadi obyek penelitian.

Uji prasyarat analisis data yang digunakan:

1) Uji normalitas data, Santoso (2005: 231) pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Persamaan uji normalitas dengan menggunakan rumus (Sugiyono. 2013: 107) sebagai berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan.

2) Uji linearitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui apakah antara setiap variabel bebas dan variabel terikat bersifat liniar atau tidak. Persamaan uji linearitas dengan menghitung nilai F hitung dengan menggunakan rumus (muhidin. 2011: 90) sebagai berikut:

$$\mathbf{F_{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk garis regresi

RJK_{TC} = Rata-rata kuadrat tuna cocok

RJK_E = Rata-rata kuadrat error

3) Uji multikolonieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah pada model regrsi ditemukan adanya korlasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah sebagai berikut: a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. b) Menganalisis korelasi antara variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. c) Multokolinieritas dapat juga dilihat dari *variance inflation faktor* VIF, jika VIF < 10 maka Tidak mengandung multikolinieritas. d) Nilai *Eigon value* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas (Wijaya, 2012: 125).

4) Heteroskedastisitas merupakan variansi variabel tidak sama untuk pengamatan, jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas karna data cross sction memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sdang, dan besar). Salah satu cara untuk melihat adanya Hetrokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID), cara menganalisisnya sebagai berikut. a) Dengan melihat titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergolambang, mlebur, kemudian menyempit jika terjadi, indikasinya terdapat Hetrokedastisitas. b) Jika terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 10 pada subu y, indikasinya tidak terjadi hetrokedastisitas. (Wijaya, 2012: 130).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis regresi ganda, teknik analisis menggunakan metode statistik, karena data yang dianalisis adalah berupa angka-angka. Teknik analisis regresi ganda Regresi berganda yaitu untuk menganalisis seberapa besar pengaruh antara beberapa variabel independen atau bila jumlah variabelnya minimal dua (Sugiyono, 2009: 275). Dijelaskananalisis regresi ganda menggunakan persamaan garis regresi (Agus Widarjono, 2010: 15) sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \ddot{u}_0 + \ddot{u}_1X_1 + \ddot{u}_2X_2 + \ldots\ldots + \ddot{u}_8X8 + e_i}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (PSG)

$\boldsymbol{\beta}_0$ = intersep

$\boldsymbol{\beta}_1$ -$\boldsymbol{\beta}_8$ = *slope*koefisien

X_1-X_8 = Variabel bebas(faktor yang mempengaruhi PSG)

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik F untuk mencari jawaban hipotesis pertama (secara simultan) Digunakan untuk mengetahui signifikansi secara simultan pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi PSG, sehingga bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Langkah-langkahnya:

1. Menentukan Formulasi H_o dan H_1
   H_o = berarti tidak ada hubungan antara variabel independent dengan dependent secara serempak.
   $H_1 \neq$ berarti ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent secara serempak.
2. Level *of significant* ~ = 5%
3. Kereterian pengujian
   H_0 Diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($F_{\alpha;k-1;k(n-1)}$)
   H_0 Ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{\alpha;k-1;k(n-1)}$)
4. Pengujian signifikan digunakan rumus uji F sebagai berikut: (Muhiddin, 2010: 128)

$$Fh = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

r^2 = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel indpendent

n = Jumlah anggota sampel

Uji statistik t untuk mencari jawaban hipotesis kedua (secara parsial). Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel secara sendiri-sendiri, sehingga bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada, dapat diterima atau ditolak. Langkah-langkahnya (Sugiyono, 2010: 165)

1. Menentukan Formulasi H_0 dan H_a
   H_o = 0 berarti tidak ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent secara terpisah
   $H_a \neq 0$ berarti ada pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent secara terpisah.
2. Level *of significant* α = 5
3. Pengujian hipotesis peneliti menggunakan rumus t-test dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_o}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

x = Rata-rata x_i

μ_o = Nilai yang dihipotesiskan

s = Simpangan baku

n = Jumlah anggota sampel

Analisis Data

a.Deskripsi data

Berikut dipaparkan mengenai data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 01
Setatistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Profesi	52	9	15	10.94	1.685
SPP	52	8	15	11.28	1.563
Sertifikasi	52	8	14	10.76	1.628
Kerjasama Dudi	52	9	14	11.44	1.637
Peraturan Pendukung	52	9	15	11.09	1.796
Nilai Tambah PSG	52	9	14	10.63	1.826
Intensif	52	5	15	10.57	1.829
Kelembagaan	52	6	15	10.90	2.050
PSG (Y)	52	6	15	11.09	1.912

Variabel standar profesi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15 dan nilai terendah sebesar 9 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 9, nilai rata-rata sebesar 10,94, standar deviasi sebesar 1,685 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,685.

Variabel standar pendidikan dan pelatihan memiliki nilai tertinggi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15dan nilai terendah sebesar 8 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 8. Nilai rata-rata sebesar 11,28 standar deviasi sebesar 1,563 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,563.

Variabel pengujian dan sertifikasi memiliki nilai tertinggi sebesar 14 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 14 dan nilai terendah sebesar 8 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 8, nilai rata-rata sebesar 10,76, setandar deviasi sebesar 1,628 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,628.

Variabel kerjasama dengan dudi memiliki nilai tertinggi sebesar 14 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 14 dan nilai terendah sebesar 9 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan

total sekorminimum 9, nilai rata-rata sebesar 11,44 dan standar deviasi sebesar 1,637 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,637.

Variabel peraturan pendukung memiliki nilai tertinggi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15 dan nilai terendah sebesar 9 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 9, nilai rata-rata sebesar 11,09 standar deviasi sebesar 1,796 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,796.

Variabel nilai tambah memiliki nilai tertinggi sebesar 14 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 14 dan nilai terendah sebesar 9 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 9, nlai rata-rata sebesar 10,63, standar deviasi sebesar 1,826 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,826.

Variabel insentif memiliki nilai tertinggi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15 dan nilai terendah sebesar 5 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 5, nilai rata-rata sebesar 10,57 standar deviasi sebesar 1,829 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,829.

Variabel kelembagaan memiliki nilai tertinggi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15 dan nilai terendah 6 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 6 nilai rata-rata sebesar 10,90 dan standar deviasi sebesar 2,050 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 2,050.

Variabel PSG memiliki nilai tertinggi sebesar 15 artinya bahwa responden menjawab dari seluruh variabel dan model yang diajukan dengan total sekor 15 dan nilai terendah sebesar 6 artinya responden menjawab dari seluruh variabel yang diajukan dengan total sekor minimum 6, nilai rata-rata 11,09 dan standar deviasi sebesar 1,912 artinya ukuran tingkat penyebaran data sebesar 1,912.

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Besarnya probabilitas uji *kolmogorove-smirnov* bisa dilihat dari nilai signifikan yaitu untuk variabel standar profesi sebesar 0,459> 0,05 dan (α=5%), variabel standar pendidikan dan pelatihan sebesar 0,122 > 0,05, variabel pengujian dan sertifikasisbesar 0,347 > 0,05, variabel kerjasama dengan dudi sebesar 0,519 > 0,05, variabel peraturan pendukung sebesar 0,743 > 0,05, variabel nila tambah sebesar 0,515 > 0,05, variabel insentif sebesar 0,259> 0,05, variabel kelembagaan sebesar 0,563, dan variabel PSG sebesar 0,647 kemandirian belajar sebesar 0,691 > 0,05 . Dari hasil uji normalitas kedelapan variabel diatas dapat disimpulkan berdisteribusi normal.

2. Uji Linieritas

Dari hasil analisa dapat diketahui untuk variabel profesi bahwa harga F_{hitung} sebesar 1,348, standar pendidikan dan pelatihan sebesar 0,744 , pengujian dan sertifikasi sebesar 1,304, kerjasama dengan dudi sebesar 3,062 peraturan pendukungsebesar 3,082 nilai tambahsebesar 1,405, insentifsebesar 2,938 dan kelembagaan sebesar 2,419 dengan ketentuan F_{tabel} (n-k-1) yaitu 52-2-1=49 F_{tabel}= 3,187. Oleh karena itu nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan antara variabel standar propesi, standar pendidikan dan pelatihan, pengujian dan sertifikasi, kerjasama dengan dudi, peraturan pendukung, nila tambah, insentif, dan variabel kelembagaan terdapat hubungan yang linear.

1. Uji Multikololiearitas

diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari semua variabel bebas mempunyai *tolerance* lebih besar dari 0,10 semua variabel telah memenuhi persyaratan ambang toleransi. Sedangkan nilai VIF (*Variance Infation Factor*) tidak ada yang lebih besar dari 10,0. dengan demikian persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas, artinya tidak ada multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas .

2. Uji Heteroskedastisitas

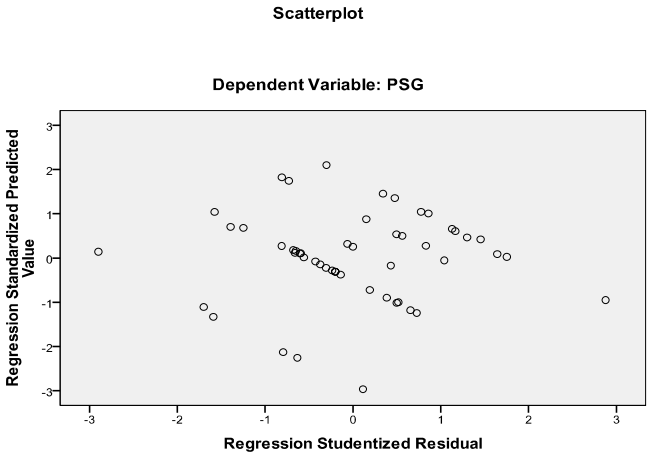

Gambar 01. Uji Heteroskedastisitas

b. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh hasil:

1. Uji F (Simultan)

Apabila probabilitas tingkat kesalahan F_{hitung} variabel bebas lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan (0,05) maka model yang diuji atau yang diajukan adalah signifikan dalam menentukan proababilitas PSG sebagai variabel terikatnya dan begitu juga sebaliknya, apabila probabilitas tingkat kesalahan F_{hitung} variabel bebas lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka model yang diuji tidak signifikan. Hasil ringkasan uji kebersamaan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 02
Ringkasan Hasil Uji F

Variabel	F_{hitung}	Sig	Ft_{abel}
Profesi, SPP, sertifikasi, krjasma DUDI, peraturan pendukung, nilai tambah, insentif, kelembagaan dengan pendidikan sistem ganda.	5,940	,000[a]	3,187

(Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00)

Berdasarkan tabel di atas didapat F_{hitung} sebesar 5,940 dengan probabilitas sebesar 0,000[a] yang nilainya lebih kecil dari 0,05, yaitu nilai F_{tabel}sebesar 3,187, ini menunjukkan nilai F_{hitung}lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 5,940 > 3,187, artinya Ha diterima atau dengan kata lain Ho ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara simultan variabelstandar profesi, standar pendidikan dan pelatihan, sertifikasi, kerjasama dengan DUDI, peraturan pendukung, nilai tambah, insentif, dan kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014.

Kemudian untuk menunjukkan beberapa persoalan perekonomian masyarakat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dapat diketahui dengan melihat Model Summary [b] di bawah ini :

Tabel 03
Ringkasan Analisis Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,725[a]	,525	,437	1,479	1,944

(Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00)

Dari tabel di atas dapat dilihat koefisien korelasi (R) sebesar 0,725[a] Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,525 hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 52,5%. Sedangkan 47,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

a.Uji t (secara parsial)

Apabila secara probabilitas tingkat kesalahan $t\text{-}_{hitung}$ lebih kecil dari tingkat sinifikasi tertentu (0,05), maka terdapat pengaruh signifikasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, apabila $t\text{-}_{hitung}$ lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menganalisa model regresi yang diajukan, maka diikhtisarkan pada tabel sepeti berikut:

Tabel 04
Ringkasan Hasil Uji t

Variabel	Beta	t_{hitung}	Sig	t_{tabel}
Constanta		6,376	,036	1,677
Standar Profesi	,180	1,700	,034	
SPP	,392	1,885	,025	
Sertifikasi	,253	1,727	,036	
Kerjasama Dudi	,232	1,934	,022	
Peraturan Pendukung	,319	1,768	,030	
Nilai Tambah	-,129	-,409	,685	
Intensif	,082	,340	,735	
Kelembagaan	,400	1,647	,043	

(Sumber : Hasil Olahan SPSS 17.00)

Berdasarkan olahan data menggunakan SPSS 17.00 diperoleh hasil berikut ini :

1. Hasil pengujian untuk variabel kerjasama dengan dudi diperoleh nilai sig sebesar 0,022. Pada variabel kerjasama dengan dudi terlihat bahwa nilai sig adalah 0,022 lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel kerjasama dengan dudi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
2. Hasil pengujian untuk variabel standar pendidikan dan pelatihan diperoleh nilai sig sebesar 0,025. Pada variabel standar pendidikan dan pelatihan terlihat bahwa nilai sig adalah 0,025 lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel standar pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
3. Hasil pengujian untuk variabel peraturan pendukung diperoleh nilai sig sebesar 0,030. Pada variabel peratura pendukung terlihat bahwa nilai sig adalah 0,030 lebih kecil dari

0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel peraturan pendukung mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.

4. Hasil pengujian untuk variabel standar profesi diperoleh nilai sig sebesar 0,034. Pada variabel standar profesi terlihat bahwa nilai sig adalah 0,034 lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel standar profesi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
5. Hasil pengujian untuk variabel pengujian dan sertifikasi diperoleh nilai sig sebesar 0,036. Pada variabel pengujian dan sertifikasi terlihat bahwa nilai sig adalah 0,036 lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel pengujian dan sertifikasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
6. Hasil pengujian untuk variabel kelembagaan diperoleh nilai sig sebesar 0,043. Pada variabel kelembagaan terlihat bahwa nilai sig adalah 0,043 lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel kelembagaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
7. Hasil pengujian untuk variabel insentif diperoleh nilai sig sebesar 0,735. Pada variabel insentif terlihat bahwa nilai sig adalah 0,735 lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima Ha ditolak. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel insentif tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 selong.
8. Hasil pengujian untuk variabel nilai tambah PSG diperoleh nilai sig sebesar 0,685. Pada variabel nilai tambah PSG terlihat bahwa nilai sig adalah 0,685 lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima Ha ditolak. Hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial variabel nilai tambah PSG mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap PSG di SMKN 2 selong.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Secara simultan variabelkerjasama dengan DUDI, standar pendidikan dan pelatihan, peraturan pendukung, standar profesi, pengujian dan sertifikasi, kelembagaan, insentif, dan nilai tambah berpengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014.

Secara parsial variabel kerjasama dengan DUDI yang diikuti oleh variabel standar pendidikan dan pelatihan, peraturan pendukung, standar profesi, pengujian dan sertifikasi, dan kelembagaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan sistem ganda. Sedangkan variabel insentif dan nilai tambah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendidikan sistem ganda di SMKN 2 Selong TP. 2013/2014.

Saran

Adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan di atas sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan Selalu meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam penyelenggaraan PSG, Meningkatkan hubungan kerjasama dengan DUDI, sehingga bisa

mengontrol dan membina siswa saat pelaksanaan PSG sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

2. Bagi DUDI, diharapkanbersedia menjadi mitra SMK dalam pelaksanaa PSG sehingga ikut berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya SMK.
3. Bagi siswa, dengan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini diharapkan Saat melaksanakan magang di institusi PSG, siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga siswa memperoleh keahlian profesional yang sesuai dengan bidangnya. Keahlian profesional yang dimiliki akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan siap memasuki dunia kerja.

Daftar Pustaka

Agus Widarjono. (2010). *Analisis Setatistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup* (*Life Skills Education)* . Bandung: Alfabeta.

Muhiddin, Sambas Ali. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.

Ridwan. (2007). *Pengukuran Variable Penelitian.* Bandung : Alfabeta.

_____ (2006). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta

Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa Universiti.

Sonhadji Ahmad. (2012). *Manusia, Teknologi Dan Pendidikan Menuju Pradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____ (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tony Wijaya. (2012). *SPPS 20.Untuk Oleh Dan Interprestasi data*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Undang- Undang RI NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANYUWANGI

Aliya Fatimah [1] (*elia_yan@yahoo.com*)

Abstract

The change of education in Indinesia, that to apply inclusive education still has agre and disagree, especially the capability of the teachers that have been the main factor in learning prosess. The purpose of this research is to describe (1) The implementation of inclusive education in Islamiyah Muhammadiyah school Banyuwangi. (2) The availability of equipment an inclusive education. (3) The effectiveness of implementation on inclusive education in Banyuwangi Regency.

This research have be done in Islamiyah Muhammadiyah school in Banyuwangi Regency. As a new school, it can be apattern from the implementation of inclusice education in this area. This research were analized by using kualitatif approach. The data collected by interview, observation, documentation and picture. Beside a head master as aresourcher, this writer also used same informant to support this study.

This research slowed that: (1) The implementation of inclusive education at elementary scholl in Banyuwangi Regency to govermant policy namely Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), an it was arranged based on the unit of education and the still not effective and it is need the perfection. The class management that was used by the Theachers has ideal approach, the teacher's group work (KKG) for GPK (special treatment's teacher does not follow well.

The role of stake holder to help the implementation of inclusive education is came near good. The problems of inclusive education is the school does not have individual learning program (PPI), this less knowledge abaut how to handle the student's object (ABK), the minimum of equipment (there are not therapy and isolation room). The effort of inclusive elementary school to solve the problem is to increase the knowledge abaut ABK with wollowed same inclusive training and make a relationship with the trainer of SLB. (2) The implementation of inclusive education still has immaterial characteristic that is only motivation, and the school does not have a medium or facilities to support thelearning proses. (3) The effectiveness of inclusive education in Banyuwangi Regency, the implementation of inclusive education still not organized bacouse it does not have any support from Banyuwangi government in order that the result is not effective.

Key words *: The Inplementation of inclusive education at elementary school.*

Abstrak

Perubahan pendidikan Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusif, masih menuai pro dan kontra saat ini. Hal ini terutama pada guru yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan (1) Pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah Banyuwangi, (2) Ketersediaan daya dukung dari pelaksanaan pendidikan inklusif, (3) Efektifitas pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi sebagai sekolah yang masih baru akan tetapi sudah dapat dijadikan sebagai model dari pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi, dokumentasi, dan foto. Informan yang terlibat selain kepala sekolah, guru juga beberapa narasumber kompeten yang berkaitan dengan pendidikan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan pendidikan inklusif yang ada di sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi dalam kurikulum yang dikembangkan mengacu pada kebijakan pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sudah disusun sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik belum bisa dikatakan efektif dan masih perlu

[1] *Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia*

adanya penyempurnaan. Peran stake holder dalam membantu pelaksanaan pendidikan inklusif sudah baik,. Kendala yang dihadapi oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah belum memiliki program pengajaran individu (PPI), minimnya pengetahuan guru dalam menghadapi ABK, minimnya alat peraga serta belum adanya ruang terapi dan ruang isolasi, KKg untuk GPK belum berjalan dengan baik. Upaya yang ditempuh sekolah dasar inklusif dalam menyelesaikan kendala yang ada adalah meningkatkan pengetahuan guru tentang ABK dengan mengikut sertakan dalam pelatihan serta menjalin hubungan dengan SLB Pembina. (2) Daya dukung yang dirasakan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih bersifat non materiil yang berupa motivasi, untuk dukungan sarana prasarana atau fasilitas untuk pendidikan inklusif belum ada. (3) Efektivitas pendidikan inklusif Kabupaten Banyuwangi, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar Banyuwangi sudah berjalan tetapi belum terorganisasi hal tersebut dikarenakan belum adanya dukungan dari pemerintah Banyuwangi untuk pendidikan inklusif sehingga pelaksanaannya belum efektif.
Kata kunci : *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar.*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasa l5 ayat 1 menyebutkan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Undang-undang tersebut diisyaratkan bahwa pemerintah melalui Menteri Pendidikan nasional untuk menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk semua warga negara Indonesia tanpa kecuali. Hal yang demikian ini juga berlaku bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam belajar atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. (UU sisdiknas 20/2003, Psl. 15) Pendidikan khusus juga diberikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa ini bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lainnya.

Pendapat ini mempertegas bahwa pendidikan yang diselenggarakan secara terintegrasi, kurang memberikan makna yang universal terhadap pelayanan pendidikan. Pendidikan terintegrasi masih bernuansa diskriminasi, berbeda dengan sistem inklusi. Pendidikan inklusi menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan, termasuk kelas harus dikelola sedemikian rupa, sehingga anak-anak belajar dikelas dalam suasana lingkungan yang nyaman, menyenangkan, mudah beraktifitas. Bentuk dan muatan kurikulum di desain sesuai dengan kebutuhan, memaksimalkan potensi anak dan memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak secara obyektif.

Perlakuan secara objektif terhadap anak belum banyak dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan, kebanyakan lembaga pendidikan hanya memberikan pelayanan secara umum, kurang memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal pada umumnya, sebenarnya setiap anak seyogyanya mendapatkan pelayanan secara obyektif (Muhammad, 2008:48).

Pendidikan untuk semua (*Education for All)* menuju inklusi merupakan konsekwensi dari diterbitkannya Konvensi Hak Anak (KHA) yang diproklamirkan dalam piagam PBB tanggal 20 Nofember 1989, bahwa anak-anak karena kerapuhannya, memerlukan asuhan dan

perlindungan khusus. Konvensi Hak Anak menempatkan penekanan khusus pada tanggung jawab keluarga atas pengasuhan dan perlindungan utama. Dengan demikian peran keluarga sangat strategis dalam upaya ikut mensukseskan pengembangan sekolah inklusi, begitu juga stakeholder.

Anak-anak luar biasa mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan spesialisasinya, yaitu SLB-A untuk sekolah anak tuna netra, SLB-B untuk sekolah anak tuna rungu, SLB-C untuk sekolah anak tuna grahita, SLB-D untuk sekolah anak tuna daksa. Selain SLB juga disediakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), sekolah ini menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa,atau mungkin tuna ganda, system ini merupakan model segregasi untuk menuju integrative, atau dikenal dengan pendidikan terpadu, yaitu dengan mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut. Kebijakan tersebut dianggap bertentangan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan bahwa pemerintah harus memberikan pelayanan pendidikan bermutu untuk semua tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada semua anak yang termarjinalisasikan, terpinggirkan, dan terisolir serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, social, agama, bahasa, lamban belajar (*slow leaner*), kesulitan belajar,diskakulia, disgrafia, disleksia, tuna grahita, tuna netra, tuna laras, hiperaktif, autism serta kebutuhan lainnya. Dengan demikian memunculkan sebuah pertanyaan besar, apakah mampu sekolah regular melaksanakan pendidikan inklusi.

SDN Rogojampi 3, SDN Watukebo 3, MI Islamiyah Muhammadiyah dan SDN Boyolangu 2 adalah sebagian sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Banyuwangi, sekolah tersebut memberikan pelayanan pendidikan pada semua anak tanpa memandang latar belakang anak. Anak biasa (normal) belajar bersama-sama dengan anak yang berkebutuhsn khusus (ABK) dengan pelayanan sama. Pendidikan Inklusi yang pada dasarnya adalah merupakan penggabungan dari pendidikan regular dengan anak yang berkebutuhan khusus tentungan memiliki berbagai hambatan dan masalah,

Adapun hambatan yang ada disekolah-sekolah inklusi ini tentunya lebih banyak di banding sekolah regular biasa, beberapa hambatan yang sampai sekarang masih menjadi satu permasalahan antara lain kurangnya guru pembimbing khusus karena pada dasarnya guru-guru yang ada disekolah regular adalah guru yang dari luar pendidikan luar biasa, kemudian masalah sarana dan prasarana juga merupakan salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Untuk di daerah Banyuwangi sendiri permasalahan yang juga menjadi hambatan sekolah inklusi adalah belum adanya payung hukum dari pemerintah daerah, dan bagaimana sekolah tersebut bisa mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti. Apakah pendidikan inklusi yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Sesuai dengan uraian diatas maka Peneliti tertarik untuk meneliti Pendidikan Inklusif pada MI Islamiyah Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan sekolah termuda dalam penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sudah dapat dijadikan sebagai model pelaksanaan sekolah inklusif khususnya di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi.

Bertolak dari permasalahan dan informasi diatas, maka tulisan ini akan difokuskan untuk (1) mengetahui bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiya Kabupaten Banyuwangi, (2) melihat apakah kurikulum merupakan salah satu faktornketercukupan daya dukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah, (3) mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiya Kabupaten Banyuwangi.

Landasan Teori

Konsep Pendidikan Inklusif

Banyak ahli pendidikan mengemukakan konsep pendidikan inklusi secara beragam. Namun hakekatnya memiliki tujuan yang sama. Menurut Hildegun Oslen (2002: 3) pendidikan inklusi berarti harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social emosional, linguistic, atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, dan berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja, semua dari populasi terkecil atau berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistic, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarjinalisasi.

Pengertian inklusi dan ramah pembelajaran menurut adaptasi LIRP versi Indonesia (UNESCO 2004): adalah mengikut sertakan anak berkelainan di kelas regular bersama dengan anak-anak yang lainnya, itu dalam arti sempit. Pengertian secara luas inklusi berarti melibatkan seluruh anak tanpa kecuali seperti :

1. Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas,
2. Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik,
3. Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda,
4. Anak yang sedang hamil,
5. Anak yang terinveksi HIV / AIDS,
6. Anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Reguler Dilihat Dari Segi Kurikulum

Pada kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 pengembangan kurikulum sekolah menjadi wewenang satuan pendidikan itu sendiri dengan tetap mengacu pada pedoman yang dikeluarkan oleh Badan Standart Nasional (BSNP) serta memperhatikan rambu-rambu undang-undang no 20 tahun 2003, yaitu pasal 1 ayat 19,pasal 18 ayat 1,2,3, dan 4; pasal 32 ayat 1,2, dan 3; pasal 35 ayat 2; pasal36 ayat 1,2,3, dan 4;pasal37 ayat 1,2, dan 3; pasal 38 ayat 1 dan 2, termasuk juga peraturan pemerintah (PP) no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Setiap satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didiknya harus berpegangan pada kurikulum. Kurikulum yang saat ini adalah kurikulum 2006 atau sering disebut dengan Kurikilum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai saat sekarang sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tetap menggunakan kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Hanya saja khusus bagi anak didik tertentu perlu diadakan penyesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan khusus bagi anak yang berkelainan dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.Bentuk penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan khusus anak didik dituangkan dalam program pengajaran individual (PPI) atau Program Individual. PPI merupakan rencana pendidikan bagi seorang anak didik. Semua anak didik yang berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa harus dibuatkan PPI. PPI merupakan program yang dinamis artinya

sensitive terhadap berbagai perubahan kemajuan anak didik, disusun oleh sebuah tim dari berbagai perubahan kemajuan anak didik, disusun oleh sebuah tim dari berbagai profesi keahlian.

Anak didik berkelainan atau anak didik yang memiliki kelainan adalah anak didik yang secara signifikan (berarti) mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan atau social, sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus.

Dengan demikian, meskipun anak didik mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/ penyimpangannya tidak signifikan sehingga anak tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus, anak didik tersebut bukan tergolong anak didik yang memiliki kelainan. Buku pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu atau inklusi yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas tahun 2003, untuk pendidikan inklusi , anak didik yang memiliki kelainan dapat dikelompokkan menjadi:

a. Tuna netra atau gangguan pengelihatan,
b. Tuna rungu atau gangguan pendengaran,
c. Tuna wicara atau gangguan komunikasi,
d. Tuna grahita atau gangguan kecerdasan,
e. Tuna daksa atau gangguan fisik dan kesehatan,
f. Tuna laras atau gangguan emosi dan prilaku,
g. Berkesulitan belajar,
h. Lamban belajar,
i. Autistik,
j. Gangguan motorik,
k. Korban penyalahgunaan narkoba,
l. Gangguan dari dua atau lebih jenis-jenis di atas.

Karakteristik dan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Characreristic*)

Setiap anak baik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa memiliki karakteristik (ciri-ciri) tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik/ ciri-ciri tersebut juga menggambarkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan bagi setiap anak didik. Tim pengembang kurikulum / TPK (dalam hal ini pengembang PPI), terlebih dahulu perlu mengetahui ***kebutuhan khusus (special needs)*** setiap anak tersebut, baik yang berkaitan dengan kemampuan/ kesanggupan maupun ketidakmampuan anak didik secara individual. Untuk keperluan pengembangan PPI, kebutuhan khusus (special needs) anak didik diidentifikasi melalui pengenalan karakteristik yang menonjol.

Tingkat kecerdasan

Ditinjau dari segi kecerdasan, peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) kecerdasan dibawah normal, (2) kecerdasan normal, (3) kecerdasan diatas normal.

1) Kecerdasan di bawah normal

Kecerdasan di bawah normal anak lamban belajar (*slow learner*) dan tuna grahita. Karakteristik yang menonjol dari anak didik lamban belajar salah satunya adalah memiliki kecepatan belajar dibawah anak didik seusianya, sehingga untuk menyelesaikan materi pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama. Sehingga ini berakibat lamanya dalam menyelesaikan materi pelajaran di sekolah dasar. Anak tuna grahita ringan salah satu

karakteristiknya yang menonjol adalah kemampuan akademiknya maksimal setara dengan anak didik sekolah dasar kelas 4 (empat). Kemudian salah karakteristik yang sangat menonjol anak didik tunagrahita sedang adalah kemampuan akademiknya maksimal setara dengan kemampuan akademik anak sekolah dasar kelas 2 (dua).

2) Anak didik dengan kecerdasan normal

Anak didik dengan kecerdasan normal adalah anak didik yang memerlukan pendidikan khusus yang memiliki kecerdasan normal adalah (a) tunanetra, (b) tunarungu, (c) tunadaksa, (d) tunalaras,(e) mengalami kesulitan belajar khusus, yang meliputi; (1) kesulitan belajar membaca (disleksia), (2) kesulitan belajar menulis (disgrafia), (3) kesulitan belajar berhitung (diskalkulia). Meskipun kecerdasan relative normal, anak didik tersebut mengalami kelainan fisik, social, emosional, dan/atau sensoris neorologis, sehingga mereka mengalami hambatan pada saat belajar. Anak-anak didik ini sebenarnya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti yang lainnya, hanya saja memerlukan waktu sedikit lebih lama dibandingkan dengan anak didik normal lain yang seusianya.

3) Anak didik yang memiliki kecerdasan diatas normal

Anak didik yang memiliki kecerdasan normal adalah : (a) anak didik yang superior, kadar kecerdasannya antara 110-125, (b) gifed yaitu anak didik yang memiliki kadar kecerdasan antara 125-140, (c) genius yaitu anak didik yang memiliki kecerdasan di atas 140. Anak didik yang memiliki kecerdasan di atas normal, memiliki kelebihan di banding dengan anak didik yang memiliki kadar kecerdasan normal dan di bawah normal. Kelebihan itu terletak pada salah satu atau lebih dari ; (1) kemampuan intelek umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif, (4) kemampuan memimpin, (5) kemampuan salah satu bidang seni, dan (6) kemampuan psikomotor. Anak didik yang mengalami kadar kecerdasan diatas normal memiliki kecepatan belajar diatas kecepatan belajar anak didik lain seusianya. Sehingga untuk menyelesaikan materi yang diajarkan tidak banyak waktu yang diperlukan.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif, yaitu merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah tentang pendidikan inklusi yang ada di kabupaten Banyuwangi, yang kemudian disusun secara terperinci dalam sebuah latar ilmiah.

Pendekatan kualitatif sering digunakan oleh para peneliti dalam penyusunan teori dasar (*grounded* theory) yang termasuk dalam kajian grounded research (Bogdan,1992). Glaser dan Straus (dalam Singarimbun dan Effendi, 1995:9) menyatakan bahwa grounded research merupakan suatu pendekatan baru yang didasarkan pada sumber teori dan data dengan mengembangkan konsep-konsep di lapangan. Pada umumnya seorang peneliti terlibat secara penuh dalam penelitiannya dari awal sampai akhir.

Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang nanti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holyistic (menyeluruh), sehingga tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng,1995; 3)

Melalui penelitian ini, peneliti akan dapat mengenal subjek secara pribadi dan lebih dekat. Dalam hal ini bisa terjadi karena adanya pelibatan peneliti dengan subyek penelitian. Pelibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasikan situasi, kondisi yang ada di sekolah-sekolah inklusi di Banyuwangi.

Dengan demikian data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terutama dengan subyek penelitian peneliti cenderung untuk memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian

Tehnik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data,yaitu Tehnik Observasi Partisipan Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu: 1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan, 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh mengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan (Suharsimi: 131).

Hasil Penelitian

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif adalah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Muhammadiyah berdiri sejak tahun 2000 dengan nama MI Islamiyah Muhammadiyah, Sekolah ini dibangun diatas tanah seluas 925 m2 denga luas bangunan 442 m2 dengan model 2 lantai, sekolah ini merupakan sekolah yang dikelola oleh lembaga Muhammadiyah di kecamatam Muncar dibawah naungan Departemen Pendidikan Agama kabupaten Banyuwangi. MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah yang berada di pinggiran di Banyuwangi, untuk menuju kota Banyuwangi harus menempuh jarah sekitar 40 kilometer.

Sampai saat ini untuk daerah kecamatan Muncar sekolah Madrasah Ibtidaiyah belum mendapatkan tempat yang baik di masyarakat maupun dilingkungan pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut memacu semangat kepala sekolah beserta dewan guru untuk bisa membuktikan bahwa pada dasarnya pendidikan dimanapun adalah sama. MI Islamiyah Muhammadiyah di samping mengutamakan mutu pendidikan secara umum yang telah dibuktikan dengan out put yang baik MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah inklusif dikecamatan Muncar, dimana sekolah ini dapat menerima anak berkebutuhan khusus, sedangkan untuk sekolah luar biasa sendiri lokasinya sangat jauh dari daerah ini.

Masyarakat sekitar MI Islamiyah Muhammadiyah adalah masyarakat yang hetrogen ada beberapa yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, maupun profesi yang lain seperti bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia yang sampai bertahun-tahun meninggalkan rumah. Karena di sekitar MI islamiyah Muhammadiyah masih banyak anak-anak yang membutuhkan pelayanan khusus jadi masyarakat sekitar sangat mendukung dijadikannya sekolah tersebut sebagai sekolah inklusif, karena masyarakat yakin bahwa sekolah ini akan memberikan pelayanan bagi siswa-siwa yang membutuhkan pelayanan khusus (ABK) maupun pada anak-anak pada umumnya tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan dalam pemberian pelayanan pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah Banyuwangi

Bagian ini akan didiskripsikan pelaksanaan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah ditinjau dari segi kurikulumnya. Selanjutnya akan dinjelaskan problem yang muncul diawal menjadi sekolah inklusif, sampai pada saat ini. Hal ini memperjelas proses menjadi sekolah inklusif, maka akan digambarkan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah, Proses menjadi Sekolah Inklusif dan Perkembangannya.

Di daerah sekitar MI Islamiyah Muhammadiyah orang tua siswa yang ABK sangat berharap putranya bisa sekolah di MI Islamiyah Muhammadiyah Muncar dengan alasan yang pertama yaitu dekat dengan tempat tinggal siswa kemudian bisa mendampingi secara langsung juga factor biaya yang sangat terjangkau oleh kalangan masyarakat. Dari segi pendidik sendiri

(guru), ada beberapa guru yang menerima siswa tersebut dengan apa adanya, ada juga guru yang tidak bisa menerima keberadaan siswa tersebut karena dihawatirkan akan mengganggu proses belajar mengajar. Kepala sekolah sangat antusias untuk menerima siswa ABK di MI Islamiyah Muhammadiyah karena beliau siapapun yang didaftarkan disekolah ini harus diterima dengan baik baik dengan kondisi normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, kemudian kondisi orang tua siswa yang sangat koomperatif sekali dengan fihak sekolah, contohnya selalu mendampingi putranya dalam belajar sehingga tidak sampai mengganggu siswa yang lain, memberikan informasi tentang kesehatan putranya setiap saat kepada fihak sekolah.

Keputusan yang diambil oleh MI Islamiyah Muhammadiyah untuk menjadi sekolah inklusif sekarang sudah menunjukkan hasil yang baik, sehingga akan membantu kemajuan pendidikan di kabupaten Banyuwangi. Mulai tahun 2010 MI Islamiyah Muhammadiyah telah mencanangkan diri menjadi salah satu pelaksana pendidikan inklusif, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah pada tanggal 09 Desember 2010.

Setelah melaksanakan pendidikan inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah selalu mendapat perhatian serta bimbingan dari SMPLB Banyuwangi selaku kordinator serta pembimbing pendidikan inklusif, dari ketelatenan semua fihak sekolah serta usaha yang semaksimal mungkin, maka MI Islamiyah Muhammadiyah bisa mengelola pelaksanaan pendidikan inklusif dengan baik. Meskipun pada dasarnya sekolah tersebut masih mengalami banyak sekali hambatan dalam pendidikan inklusif ini.

1. **Pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif**

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi (materi), proses dan evaluasi. Tujuan berarti apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari, proses berarti apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, secara umum terdapat empat komponen utama yang harus ada dalam kurikulum yaitu (1) tujuan (2) isi/materi (3) proses dan (4) evaluasi.

Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang akan dicapai setelah para siswa menyelesaikan program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, tujuan pembelajaran secara umum terbagi menjadi tiga jenis kemampuan, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik.

Isi (materi) adalah isi atau konten yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran bisa berupa informasi , konsep, teori, dan lain-lain. Materi pembelajaran harus relevan atau mendukung terhadap pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi, dalam kurikulum 2006 (KTSP), rumusan materi tidak lagi tersedia dalam kurikulum, tetapi harus dibuat atau dikembangkan sendiri oleh sekolah/guru. Materi biasanya dikembangkan oleh guru dengan mengacu kepada sumber yang relevan.

Kemudian setelah isi/materi ada proses yang atrinya adalah kegiatan atau aktivitas yang akan dijalani oleh siswa supaya bisa menguasai materi yang diajarkan dan bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan, proses kurang lebih sama pengertiannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pengalaman belajar, yakni serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru. Selanjutnya adalah evaluasi adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan/ pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Peneliti akan mendiskripsikan tentang kurikulum untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif di sekolah regular. Berikut pemaparan dari salah satu pembimbing inklusif Dr.Budiono M pd. Dari pendidikan luar biasa UNESA;

Begini bu, untuk pendidikan inklusif itu memang ada beberapa model dalam pengembangan kurikulumnya sendiri, yaitu ada empat macam 1) model duplikasi, 2) model modifikasi, 3) model sunstitusi, 4) model omisi. Dari beberapa model tersebut semua akan menerapkan empat komponen yang ada yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.(PI UNESA/ Dr Budiono, Mpd/24 Januari 2011).

MI Islamiyah Muhammadiyah dalam pengembangan kurikulum inklusi sendiri telah menggunakan model modifikasi.

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa yang berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam kurikulum modifikasi, ada beberapa hal yang perlu modifikasi yaitu:

(1) Modifikasi tujuan, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum diubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekwensi dari modifikasi tujuan, maka siswa yang berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa regular, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indicator.

(2) Modifikasi isi, berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa regular yang dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan materi yan tingkat kedalaman, keluasan, dan kesulitan yang berbeda atau lebih rendah daripada materi yang diberikan kepada siswa regular.

(3) Modifikasi proses, berarti ada berbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa yang berkebutuhan khusus dengan yang dilami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi mereka memperoleh pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya.

(4) Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam system penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjalani system evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan soal-soal ujian, berubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi.termasuk juga dalam perubahan criteria kelulusan, system kenaikan kelas, bentuk raport juga ijasah.

Kurikulum modifikasi diterapkan di MI Islamiyah karena melihat kondisi siswa yang berkebutuhan khususnya lebih banyak yang mengalami hambatan dalam belajar, jadi model modifikasi lebih mudah untuk dilakukan oleh guru regular maupun GPK.

Model modifikasi yang dilakukan di sekolah MI Islamiyah Muhammadiyah adalah modifikasi pada level satuan pendidikan sekolah yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), modifikasi indicator. Data dibawah ini adalah contoh

dari modifikasi yang dibuat oleh salah satu guru mata pelajaran IPA di MI Islamiyah Muhammadiyah. Berikut adalah contoh modifikasi Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA kelas lima.

Standar Kompetensi(SK) (umum)	Kompetensi Dasar(KD) (umum)	Kompetendi Dasar (KD) (modifikasi)	
		Berkebutuhan khusus ringan	Berkebutuhan khusus sedang
Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri degan lingkungannya	Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidupnya.	Mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang hidup di darat.	Mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang ditemui dirumah dan sekitarnya.

Dari data diatas akan memberikan suatu kemudahan pada pelaksanaan pendidikan inklusif baik pada siswa yang berkebutuhan khusus maupun pada guru mata pelajaran, sehingga tidak terlalu berat beban dalam proses belajar mengajar.

Peneliti juga akan mendapatkan contoh tentang indikator yang telah dimodifikasi,yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPS di MI Islamiyah Muhammadiyah.

Contoh Modifikasi Indikator mata pelajaran IPS kelas lima semester satu.

Standar kompetensi (SK) (umum)	Kompetensi Dasar (KD) (umum)	Indikator (umum)	Indikator (modifikasi)	
			Hambatan Kecerdasn ringan	Hambatan Kecerdasan sedang
Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindhu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan	Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.	Menggambar peta Indonesia. Menunjukkan pada peta pembagian wilayah waktu di Indonesia.	Membuat denah sekolah. Mengidentifikasi fase-fase waktu dalam satu hari (pagi, siang, sore, malam) dikaitkan dengan ragam aktifitas yang dilakukan (tidur, bangun, sekolah, bermain dll.)	Membuat denah ruang kelas.Mengidentifikasi fase-fase waktu dalam satu hari (pagi, siang, sore, malam), dikaitkan dengan raga, aktifitas yang dilakukan (tidur, bangun, sekolah, bermain dll.)

ekonomi di Indonesia.				

Contoh modifikasi materi pembelajaran di sekolah inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah pada mata pelajaran IPA kelas lima :

Standar Kompetensi : mengidentifikasi cara mahluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kompetensi Dasar (KD) (umum)	Materi Pelajaran (umum)	Kompetensi Dasar (KD) (modifikasi)	Materi (modifikasi)	
			Hambatan kecerdasan ringan	Hambatan kecerdasan sedang
Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidupnya.	Jenis/ragam bentuk penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan tertentu	Mengidentifikasi jenis-jenis di darat dan dilingkungan sekitar.	Jenis-jenis hewan yang hidup didarat.	Jenis-jenis hewan yang ditemui (hidup) dirumah dan sekitarnya.

Dari beberapa modifikasi yang telah dilaksanakan oleh MI Islamiyah Muhammadiyah, ada beberapa hal yang msih menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah telah menggunakan kurikulum modifikasi, tetapi masih memiliki hambatan terutama pada proses pembelajaran.

Contoh dari hambatan pada MI Islamiyah Muhammadiyah :

Jenis Hambatan	Modifikasi Proses yang Digunakan
Hambatan Kecerdasan	a. Penyajian materi dengan penjelasan yang sederhana. Bahasa yang mudah disertai dengan contoh-contoh. b. Penggunaan objek-objek konkrit dalam penjelasan konsep. c. Pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah. d. Pemberian pembelajaran tambahan secara individual di luar jam belajar bersama. e. Penekanan pembelajar pada kompetensi-kompetensi fungsional (skill yang dibutuhkan ubtuk kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari) f. Pemanfaatan teman sebangku atau sekelas sebagai tutor g. Waktu pembelajaran ditambah.

Jadi dari data diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa MI Islamiyah Muhammadiyah telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan menggunakan kurikulum modifikasi, adapun hasil pelaksanaan kurikulum ini dapat membantu proses pembelajaran pada pendidikan inklusif ini, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi akhir yang masih mendapatkan peringkat terbaik pada ujian akhir nasional tingkat kecamatan Muncar.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan sekolah dasar inklusif di kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Pendidikan Inklusif di Kabupaten Banyuwangi.

Efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi sampai saat ini masih perlu pembenahan, hal tersebut dikarenakan masih belum tertatanya system pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan inklusif. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tenaga pendidik juga harus diperhatikan dengan baik dalam hal ini peran GPK yang ada di Kabupaten Banyuwangi masih belum maksimal. GPK yang ada sebaiknya adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 Psikologi atau S1 PLB, sehingga dalam membimbing ABK benar-benar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

2. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Dasar Inklusif di Kabupaten Banyuwangi

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Banyuwangi sudah berjalan dengan baik,tetapi masih belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari kesiapan tenaga pendidikan yang masih belum terlatih dalam penanganan ABK, sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juda masih kurang terpenuhi serta dukungan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi masih belum ada, sehingga pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi masih belum terorganisasi.

Rekomendasi

Beberapa saran yang dapat Peneliti sampaikan berkenaan dengan penelitian ini untuk berbagai fihak adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah melakukan perubahan manajemen, proses pembelajaran ABK harus menggunakan PPI yang dirancang bersama-sama dengan orang tua murid, GPK, kepala sekolah, dan lebih bagus lagi jika melibatkan professional (pedagogic,psikolog). Hal ini sesuai dengan kaidah yang telah ada dan dimaksudkan semua komponen sehingga tidak muncul banyak permasalahan dalam perjalanannya.
b. Kepala Sekolah bekerjasama dengan konsultan ahli dalam hal perencanaan pengembangan inklusif ke depan yang meliputi Perguruan Tinggi dan yayasan inklusif seperti Hellen Keller International.
c. Khusus Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi harus mengadministrasikan data sekolah inklusif, memperhatikan serta membantu pelaksanaan pendidikan inklusif, supaya pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Dapa, A., Duyo. U. dan Marentek. (2007) *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dirjen Dikti, (2004). *Pedoman Sertifikasi Konpetensi Pendidik.* Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Dirjen Dikti, TK/SD, (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Luar Biasa. (2007).*Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.(2007). *Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.(2007). *Manajemen Sekolah Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Luar Biasa.(2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa.(2004). *Buku 4 Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 7 : Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa.(2004). *Buku 4: Menciptakan Kelas Inklusif Ramah Terhadap Peserta Didik* : Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerja sama dengan Hellen Keller International.

Dunn William.(2000). *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Handojo,Y.(2003). *Petunjuk Praktis dan Pedoman untuk mengajar anak normal, autis, dan prilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.

Komariyah Aan &Triatna Cepi.(2005). *Visionerry Leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta :Buana Aksara.

Puspita Dewi, E. (2010) *Analisis kesiapan psikologi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 18 Malang,* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Peraturan Pemerintah No 19.(2005) *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70.(2009). *Tentang Pendidikan Inklusi*.

Soetomo.(1993). *Dasar –dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D.* Bandung:ALFABETA.

Suryadi. A & Tilaar.H.A.R.(1994). *Analisis Kebijakan, suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya offset.

Tarmansyah.(2007).*Buku Ajar Inklusi Dirjen Dikti*. Jakarta: Depdiknas.

Tarmansyah.(2009*). Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. (1945) *Amandemen dengan Penjelasannya*. Surabaya: Setiaji.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23/2003.(2008).Tentang Perlindungan Anak.Jakarta: Sinar Grafika

Undang-Undang Republi Indonesia Nomor 23/2004.(2006) *Tentang Pemerintah Daerah. Bandung*: Nuansa Aulia.

Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di STKIP PGRI Pasuruan

Suchaina[1]
suchaina.qodir@gmail.com

Abstract

The function of Infrastructure management is to regulate the education infrastructure in order to contribute optimally and meaningfully in the course of the educational process. Through the management of infrastructure, it is expected to support the learning process to become more effective and efficient. Infrastructure that plays an important role in the learning process, it would require a discussion on the management of infrastructure. This research was conducted with the aim to describe the management of infrastructure to improve the learning process in STKIP PGRI Pasuruan. This study used a qualitative descriptive research design case study. The research data on the management of infrastructure were in the form of descriptive to improve the learning process. Data collected by interview, documentation and observation. Instruments used to collect data were in the form of human resource, which was the researcher herself. In order to maintain the validity of the data, it was needed to do performed data triangulation activity. The data analysis activities ranging from stage data reduction, data display, drawing conclusions, and verification of data. Based on the results of the data analysis, four conclusions obtained the following results; First, the state of completeness existing infrastructure in STKIP PGRI Pasuruan in improving the learning process is in good condition, adequate, and has been in a state of high school standards although still much damage and continue to be pursued reform. Second, the problem of management of existing infrastructure in Pasuruan PGRI STKIP concerns in several processes, namely procurement, inventory, use, maintenance, and removal. Third, the problems of infrastructure management efforts undertaken by STKIP PGRI Pasuruan in improving the learning process, namely: (1) compliance standards, (2) review and compliance infrastructure completeness. Fourth, the problem of enabling and inhibiting factors management infrastructure to improve the learning process in STKIP PGRI Pasuruan, namely supporting factors: (1) there is a reliable administrative personnel, (2) the administration team work and good funding, inhibiting factors: (1) lack of administration experts, (2) the user infrastructure that does not fit the technical specifications, (3) the fulfillment of standards towards the University, (4) the layout of the establishment of the building.

Keywords*: Infrastructure management, learning process*

Abstrak

Fungsi manajemen sarana prasarana adalah mengatur sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan adanya manajemen sarana prasarana diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sarana prasarana yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, maka diperlukan pembahasan mengenai manajemen sarana prasarana. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian berupa paparan tentang manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara/interview, dokumentasi, dan observasi. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa manusia, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan trianggulasi data. Kegiatan analisis data di mulai dari tahap reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi

[1] *Dosen STKIP PGRI Pasuruan*

data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh empat kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut; Pertama, keadaan kelengkapan sarana prasarana yang ada di STKIP PGRI Pasuruan dalam meningkatkan proses pembelajaran dalam keadaan baik, memadai, dan sudah dalam keadaan standart sekolah tinggi meskipun masih banyak terjadi kerusakan dan terus diupayakan pembenahan. Kedua, masalah manajemen sarana prasarana yang ada di STKIP PGRI Pasuruan menyangkut dalam beberapa proses, yakni pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Ketiga, masalah upaya manajemen sarana prasarana yang dilakukan STKIP PGRI Pasuruan dalam meningkatkan proses pembelajaran, yakni: (1) pemenuhan standart, (2) peninjauan ulang dan pemenuhan kelengkapan sarana prasarana. Keempat, masalah faktor pendukung dan penghambat manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan, yakni faktor pendukung: (1) terdapat tenaga administrasi yang handal, (2) kerjasama tim administrasi dan pendanaan yang baik, faktor penghambat: (1) kurangnya tenaga ahli administrasi, (2) pemakai sarana prasarana yang tidak sesuai spesifikasi teknis, (3) pemenuhan standart menuju Universitas, (4) tata letak pendirian gedung.
***Kata Kunci**: manajemen sarana prasarana, proses pembelajaran*

Introduction

Pada era globalisasi seperti sekarang, kita dituntut kesiapan yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Lembaga pendidikan pun juga ikut berbenah diri secara terus-menerus dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik. Supaya peningkatan mutu pendidikan bisa tercapai, maka dalam kegiatan tersebut perlu di tunjang oleh layanan manajemen/pengelolaan yang terencana.

Pembelajaran akan berhasil bila didukung adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada perlu didayagunakan dan dikelola demi kepentingan proses pembelajaran. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 45 ayat 1 disebutkan bahwa: "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".

Satu sisi harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan sangat banyak, tetapi di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. *(Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tenatng Sisdiknas Pasal 45 Ayat 1).* Salah satu masalah yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta adalah masalah sarana pendidikan.

Sarana belajar yang lengkap akan menunjang konsentrasi belajar mahasiswa. Seseorang yang belajar dibutuhkan konsentrasi, perhatian, dan pemusatan terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tempat atau alat yang digunakan tidak memadai.

Masalah sarana pendidikan yang sering dihadapi setiap Perguruan Tinggi Swasta antara lain, sarana penunjang yang kurang memadai dan pengelolaan sarana prasarana kurang optimal. Dalam pengelolaannya, pemeliharaan, atau perawatan yang sering menjadi kendala utama. Mengingat belum ada tenaga profesional yang khusus menangani manajemen sarana prasarana.

STKIP PGRI Pasuruan merupakan salah satu Perguruan Tinggi swasta yang menjalankan peranannya di dalam dunia pendidikan yang memiliki visi dan misi yakni: *"Perguruan tinggi unggulan dalam bidang kependidikan"***.** Sedang salah satu misinya adalah: *"Menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan mengedepankan aspek relevansi, daya saing, serta perluasan akses bagi masyarakat"*. Untuk mencapai visi dan misinya, STKIP tentu memilki sejumlah aset dalam bentuk sarana dan prasarana dalam menunjang proses perkuliahan agar berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, STKIP perlu mengelola sarana dan prasarana yang dimilikinya. Sarana prasarana penunjang yang ada di STKIP sudah cukup baik, akan tetapi masih banyak kekurangan, misalnya pada saat penelitian ini dilakukan tempat parkir yang tersedia tidak teratur, media pembelajaran berupa proyektor dengan jumlah yang terbatas, tidak terdapat kantin, tidak banyak terdapat penghijauan kampus, tidak ada lapangan olah raga, cat tembok hampir memudar, dan perpustakaan yang tidak tertata rapi

Akan tetapi, demi menuju Universitas STKIP melakukan banyak perubahan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi Swasta ini mencanangkan menuju Universitas, sehingga Perguruan Tinggi ini sedang merencanakan beberapa program pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana menuju Universitas mulai dari pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan sarana dan prasarana, dan pembenahan manajemen sarana dan prasarana. Upaya tersebut dilakukan untuk lebih meningkatkan mutu Perguruan Tinggi. Dalam hal fasilitas STKIP PGRI Pasuruan melakukan banyak pembenahan, diantaranya pada saat penelitian ini dilakukan terdapat penyediaan media pembelajaran LCD, pengecatan gedung, penataan tempat parkir terpusat, pengadaan *food corner* dan *business center*, kampus hijau, serta penataan perpustakaan dengan buku-buku yang cukup lengkap. Akan tetapi, sarana prasarana juga ada yang belum memadai. Ada beberapa sarana prasarana yang sudah memenuhi standarisasi sarana prasarana akan tetapi belum merata serta belum maksimal dalam pengelolaannya. Misalnya pada saat penelitian ini dilakukan terdapat ruang perkuliahan dan laboratorium bahasa yang belum terpenuhi kelengkapannya. Karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian di STKIP PGRI PASURUAN.

Rumusan/fokus penelitian ini adalah; 1) Keadaan kelengkapan sarana dan prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan. 2) Manajemen sarana prasarana di STKIP PGRI Pasuruan. 3) Upaya manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan STKIP PGRI Pasuruan dalam meningkatkan proses pembelajaran. 4) faktor pendukung dan penghambat manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan

Kajian Pustaka

Manajemen sarana dan prasarana

Pengertian manajemen sarana prasarana pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar. Manajemen ini dilaksanakan demi tujuan pendidikan yang tealah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Mulyono, 2009:184)

Proses manajemen sarana prasarana pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasaan, dan evaluasi kegiatan pengadaan barang, pembagian dan penggunaan barang (inventaris), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang. (Mulyono, 2010: 157)

Proses yang dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki beberapa tahap, yaitu sebagai berikut, 1)Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, 2) Pengadaan Sarana dan Prasarana, 3) Pemeliharaan dan Penyimpanan Sarana dan Prasarana, 4) Penggunaan Sarana dan Prasarana, 5) Penghapusan Sarana dan Prasarana

Ruang lingkup manajemen sarana prasarana pendidikan

Ruang lingkup sarana prasarana mencakup fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk para civitas akademika. Fasilitas-fasilitas tersebut juga didasarkan pada standar minimum seperti ruang belajar, ruang laboratorium, lapangan olahraga serta pengadaan teknologi yang menunjang pembelajaran siswa. Standar-standar tersebut telah dimuat dalam PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran

Pengertian proses pembelajaran

Secara umum, proses dapat diartikan sebagai rentetan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Proses bisa juga berarti cara terjadinya perubahan dalam diri siswa atau respon yang ditimbulkan (Muhibbinsyah, 2010:47). Menurut Sadiman (1986), pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dengan pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Proses belajar mengajar/pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan (Arief S, 2009).

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini adalah kajian tentang pengelolaan manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan. Kerangka konsep penelitian menggambarkan paradigma hubungan manajemen sarana prasarana di STKIP PGRI Pasuruan dan proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan mencari informasi tentang pengaruh (1) keadaan kelengkapan manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan, (2) manajemen sarana prasarana di STKIP PGRI Pasuruan yang terdiri dari pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan, (2) upaya manajemen sarana prasarana yang dilakukan STKIP PGRI Pasuruan dalam meningkatkan proses pembelajaran, (4) faktor pendorong dan penghambat manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan terhadap manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan. Untuk lebih jelasnya, kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

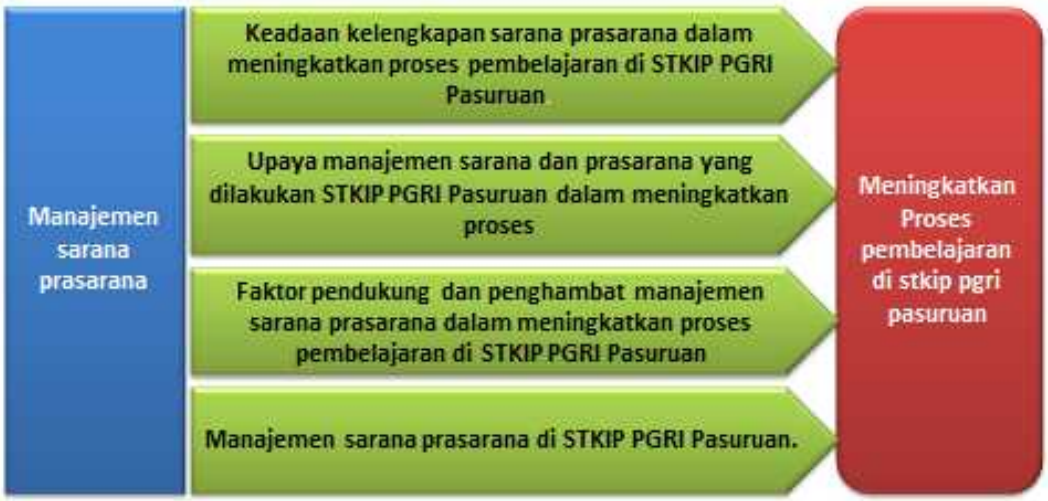

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai macam kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti berpartisipasi penuh dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid dan orisinil. Adapun kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di STKIP PGRI Pasuruan yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29 Kelurahan Tembokrejo Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan.

Sumber Data

Data yaitu kata-kata atau tindakan dan selebihnya itu adalah suatu tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Lexy J. Moleong. 2005:157)

Sumber data penelitian yang diambil adalah:

1. Sumber Data Literatur

Yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari buku karangan para ahli yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah, makalah serta terbitan-terbitan yang berkaitan dengan Manejemen Sarana Prasarana. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen tentang keadaan lembaga pendidikan dan catatan lain yang mendukung dalam manejemen.

2. Sumber Data Lapangan

Yaitu sumber data yang diproses dari lapangan penelitian, yaitu sumber data manusia, yang terdiri dari Ketua, Pembantu Ketua 1,2, dan 3, kepala BAAK, kepala BAU, satpam, penjual di food corner, pustakawan, laboran, dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan.

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling.*

Adapun subjek penelitian yang akan penulis ambil sebagai sampel adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Subjek yang dimaksud adalah:

1) Dr. Hj. Dies Nurhayati, M.Pd selaku ketua STKIP PGRI Pasuruan
2) Drs. Supriyo, M.Pd selaku pembantu ketua 2 bidang administrasi umum dan keuangan STKIP PGRI Pasuruan
3) Dra. Irfah Rasyida, MM selaku pustakawan, Diah Anita, M.Pd selaku laboran, Sugianti, S.Pd selaku kepala BAU STKIP PGRI Pasuruan
4) Drs. Nurus Sobakh, SE,MM selaku dosen ekonomi, M. Yudi H R, SS, M.Pd selaku dosen bahasa inggris, M. Zaini, M.Pd selaku dosen bahasa indonesia di STKIP PGRI Pasuruan
5) Adi selaku kepala keamanan STKIP PGRI Pasuruan
6) Narko selaku penjual di *food corner* STKIP PGRI Pasuruan
7) Mirna fidatusyaida (prodi matematika), Septian Indra Pratama (prodi bahasa dan sastra Indonesia), Agus Wijayanto (prodi ekonomi), Hirin Muzaki (prodi bahasa inggris), Vina (prodi PKN) sebagai mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan

Prosedur Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian maka dalam hal ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

In-depth interview (Wawancara mendalam)

PasuruanWawancara mendalam dilakukan secara berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian (bungin, 2012; 111).Informan dalam penelitian ini adalah beberapa anggota personil STKIP PGRI Pasuruan sebagaimana sudah tertera di subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengelolaan sarana dan prasarana, upaya manajemen sarana dan prasarana, dan factor pendukung dan penghambat manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan proses pembelajaran.

Metode observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2012; 118) Penulis melakukan observasi ini untuk mendapatkan data tentang keadaan kelengkapan sarana dan prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI.

Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2012; 124), dimana penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, profil perguruan tinggi, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan dosen, mahasiswa, karyawan, sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Analisis Data

Menurut Robert C. Bogdan (2007) Analisis data kulitatif adalah proses secara sistematis mencari dan mengola berbagai data yang bersumber dari wawancara, pengamatan lapangan, dan kajian dokumen (pustaka) untuk menghasilkan suatu laporan temuan penelitian.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong (dalam Bungin, 2012;262) pengujian keabsahan temuan meliputi: 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan pengamatan, 3) Triangulasi, 4) Pengecekan sejawat, 5) Kecukupan referensional, 6) Kajian kasus negatif, 7) Pengecekan anggota

Peneliti melakukan pengecekan data dengan sumber yang sama tetapi dengan metode yang berbeda. Dari hasil wawancara, penulis cocokan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapat yaitu kecocokan data yang disampaikan dengan apa yang peneliti lihat dan dapatkan berupa dokumentasi.

Tahap-tahap penelitian

Proses pelaksanaan penelitian melaui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Penelitian pendahuluan, dengan menentukan masalah penelitian.

1. Pengembangan desain, dengan pengumpulan data dengan istrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lapangan untuk menggali informasi tentang sarana prasarana serta proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan**.**
2. Penelitian sebenarnya, dengan analisis dan penyajian data yaitu menganalisa data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan
3. Tahap pelaporan, peneliti membuat laporan.

Hasil Penelitian

Keadaan kelengkapan sarana dan prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan

Sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Keberadaannya selalu ditinjau kelengkapannya untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan. STKIP PGRI Pasuruan termasuk salah satu Sekolah Tinggi yang menuju Universitas yang sudah memenuhi kelengkapan sarana prasarana dan terus melakukan pembenahan dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Manajemen Sarana Prasarana Di STKIP PGRI Pasuruan

a) Pengadaan dan Inventarisasi

STKIP PGRI Pasuruan merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang sedang menuju Universitas, dalam hal ini STKIP PGRI Pasuruan sedang melaksanakan program peningkatan mutu STKIP PGRI Pasuruan ke arah Universitas melalui pelaksanaan manajemen sarana prasarana yang baik yakni proses pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengahapusan sarana prasarana oleh pihak BAU (Bidang Administrasi Umum) dan Pembantu Ketua II.

b) Penggunaan

Selain perencanaan dan pengadaan sarana prasarana, ada juga proses penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Dalam penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran sangat bervariatif, semua sarana prasarana dapat dijadikan sebagai alat atau media pembelajaran tergantung dari strategi atau metode yang digunakan oleh dosen dalam mengajar, selain itu faktor materi ajar juga berpengaruh dalam menentukan penggunaan sarana prasarana. Dalam hal ini pemilihan dalam penggunaan sarana prasarana sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, disini dosen mempunyai peranan yang penting, dibutuhkan kreativitas dosen dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang selama ini diinginkan dapat terwujud dengan baik.

c) Pemeliharaan dan penghapusan

Semua sarana prasarana yang telah dimiliki hendaknya dirawat dan dijaga dengan baik supaya tidak cepat rusak dan tahan lama. Dengan pemeliharaan yang baik terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki maka sarana prasarana pendidikan yang dimiliki akan selalu dalam keadaan siap pakai sehingga dapat dipakai kapan saja saat dibutuhkan. Dengan sarana prasarana yang selalu dalam kondisi siap pakai itu semua civitas akademika dapat dengan lancar

menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam rangka itu, tentunya semua perlengkapan bukan saja ditata sedemikian rupa melainkan juga dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam proses pemeliharaan barang di STKIP PGRI Pasuruan diserahkan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab pada masing-masing sarana. Proses ini menyangkut pendistribusian, penggunaan dan peminjaman sarana dan prasarana oleh civitas akademika yang membutuhkannya, peletakan sarana prasarana sesuai dengan tempatnya, serta perawatan sarana prasarana agar dapat berhasil guna dengan baik.

Upaya Manajemen Sarana Prasarana Yang Dilakukan STKIP PGRI Pasuruan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran.

a) Pemenuhan standar

Dalam melaksanakan manajemen sarana prasarana yang baik, berbagai upaya dalam perbaikan sarana prasarana terus dilakukan oleh STKIP PGRI Pasuruan demi meningkatkan proses pembelajaran maupun peningkatan mutu STKIP PGRI Pasuruan. Menyangkut upaya yang dilakukan oleh STKIP PGRI Pasuruan dalam manajemen sarana prasarana adalah berupaya untuk memenuhi standar Sekolah Tinggi yang telah di tentukan oleh Pemerintah.

b) Peninjauan Ulang Dan Pemenuhan Kelengkapan Sarana Prasarana

Upaya terbaik dilakukan oleh STKIP PGRI Pasuruan untuk memberikan pelayanan terbaik tarhadap sarana prasarana yang ada, karena tidak dapat di pandang sebelah mata bahwa manajemen sarana prasarana mempunyai peranan penting dalam peningkatan proses pembelajaran maupun mutu dari STKIP PGRI Pasuruan

Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di STKIP PGRI Pasuruan.

Suatu program yang telah direncanakan tidak akan bisa berjalan/berhasil secara maksimal jika tersedia faktor pendukung, sedangkan faktor pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal, antara lain:

a) Tenaga Ahli Yang Handal

Faktor pendukung manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran tidak hanya berupa dana saja, akan tetapi partisipasi dan kerjasama seluruh *stakeholders* dalam hal apapun juga sangat dibutuhkan. Adapun faktor pendukung manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan adalah pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan ditangani oleh tenaga-tenaga administrasi yang ahli dalam bidangnya yang bekerjasama dalam proses pengadaan, pemeliharaan, serta penghapusan barang demi terealisasinya program Sekolah Tinggi.

b) Kerjasama Tim Dan Pendanaan

Dalam melaksanakan suatu manajemen kerjasama pihak-pihak yang terkait dalam manajemen tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan suatu program, di STKIP PGRI Pasuruan kerjasama tim dalam manajemen sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan manajemen sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana.

Selain faktor-faktor yang dapat mendorong pelaksanaan manajemen sarana prasarana, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana, antara lain:

1. Kurangnya Tenaga Ahli dan Pemakai Yang Tidak Sesuai Dengan Spesifikasi Teknis

Dalam pemakaian sarana yang berbasis IT, pemakai yang tidak sesuai dengan spesifikasi teknis atau kurangnya pengetahuan mengakibatkan banyak barang yang disediakan

cepat mengalami kerusakan. Selain itu, tenaga administrasi manajemen sarana prasarana yang kurang memadai dan kurangnya perhatian dan rasa memilki dari civitas akademik dapat menghambat pelaksanaan manajemen sarana prasarana.

2. Pemenuhan Standar Menuju Universitas

Untuk menuju Universitas STKIP PGRI Pasuruan harus melakukan tata ulang manajemen sarana prasarana sesuai dengan standar Universitas, hal ini merupakan salah satu kendala yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana.

3. Tata Letak Gedung

Dalam pembangunan sarana prasarana gedung tata letak akan mempengaruhi kenyamanan para pemakai fasilitas. Di STKIP PGRI Pasuruan tata letak gedung perkuliahan yang dekat dengan *food corner* berakibat pada kendala dalam proses pembelajaran.

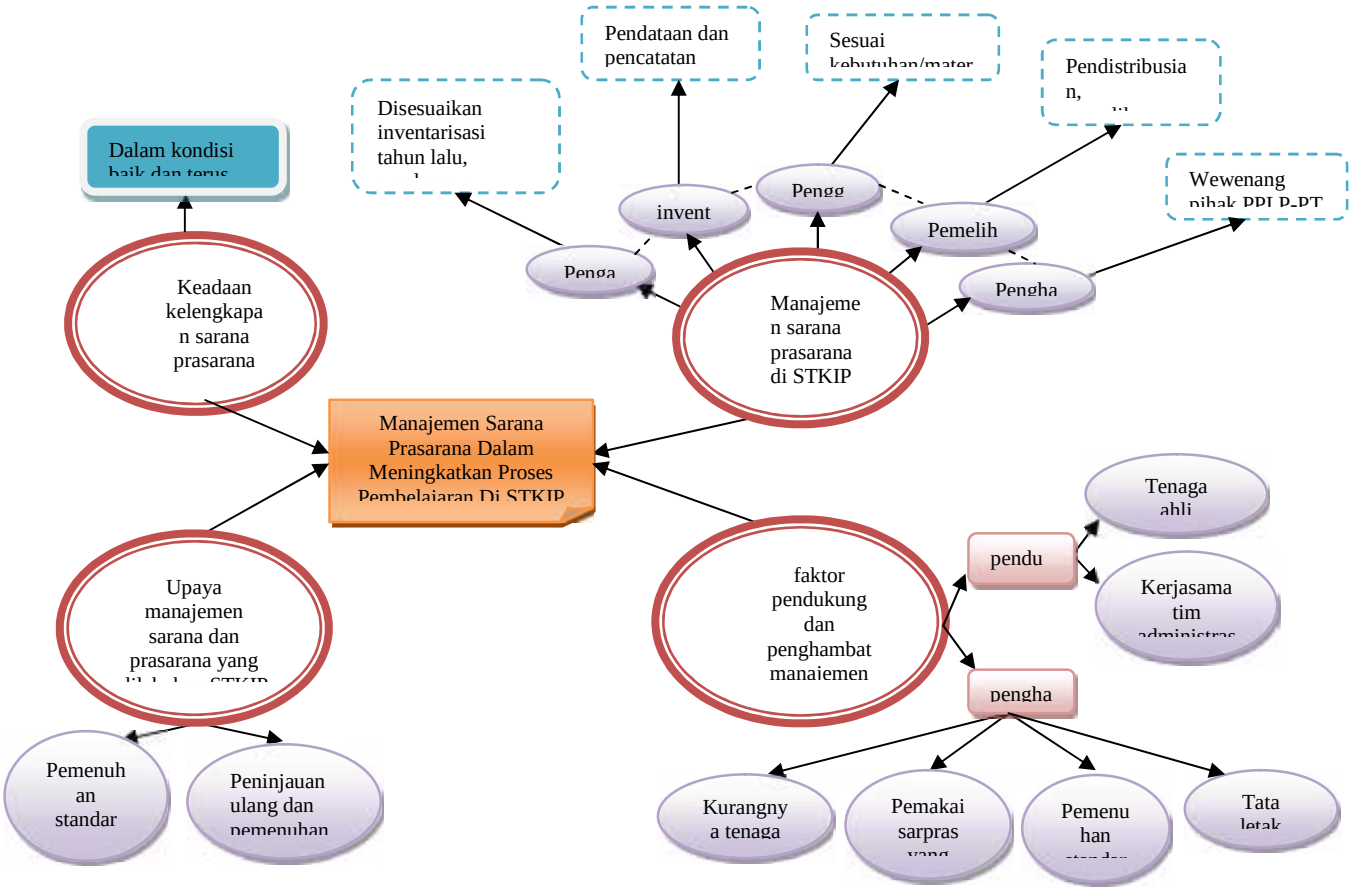

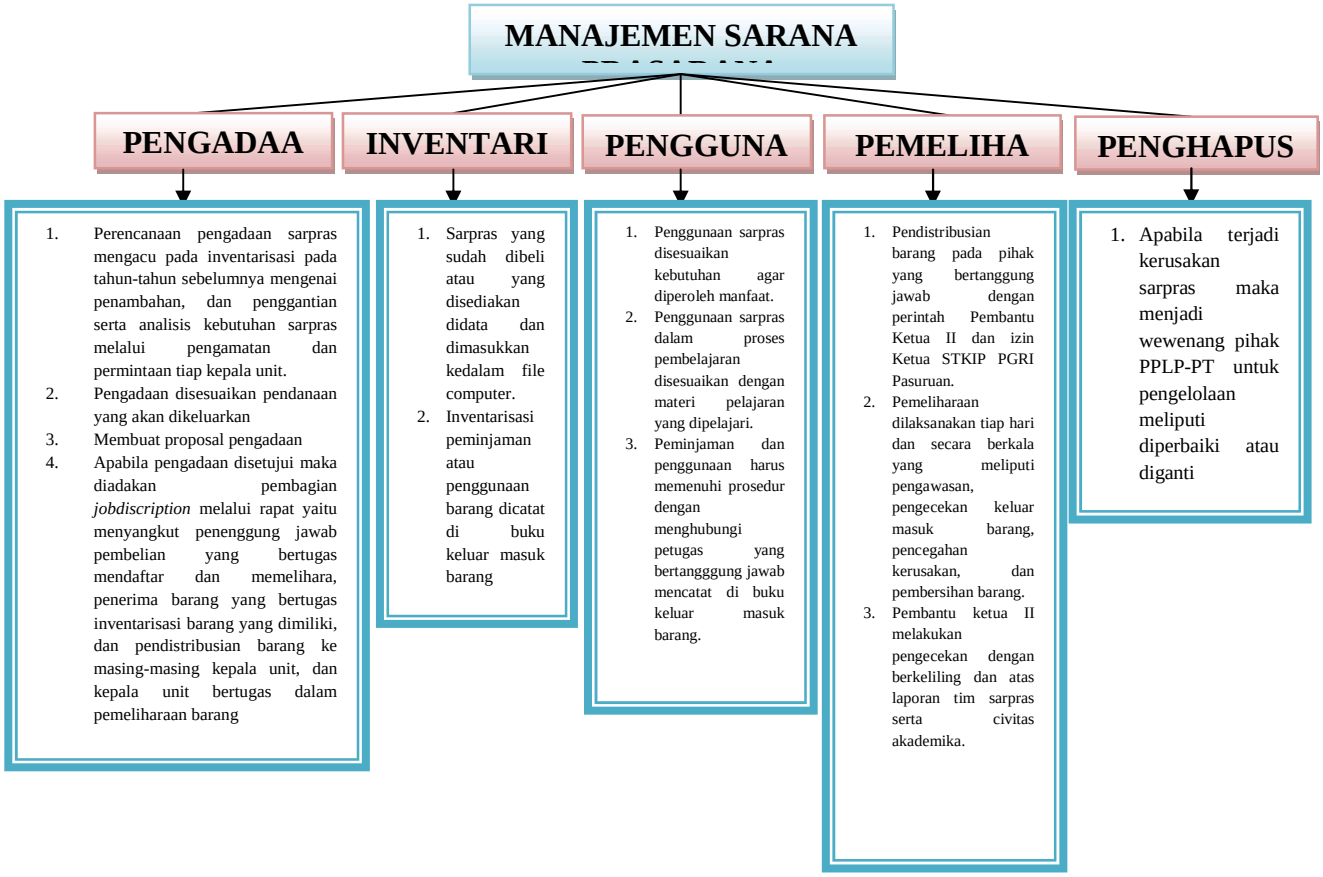

Simpulan

Keadaan kelengkapan sarana prasarana yang ada di STKIP PGRI Pasuruan dalam meningkatkan proses pembelajaran dalam keadaan baik, memadai, dan sudah dalam keadaan standar Sekolah Tinggi meskipun masih banyak terjadi kerusakan dan terus diupayakan pembenahan. Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan, meliputi pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara perencanaan pengadaan barang dengan analisis kebutuhan akan sarana dan prasarana menampung aspirasi tiap Kepala Unit/melalui observasi langsung oleh staf BAU dan Pembantu Ketua II tentang sarana prasarana yang dibutuhkan, sarana dan prasarana diperoleh dengan cara pembelian, pendayagunaan sarana dan prasarana bervariasi dan pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam peminjaman barang semua civitas akademik terlebih dahulu menghubungi petugas dan mengisi buku daftar peminjaman. Pemeliharaan sarana dan prasarana dilaksanakan setiap hari dan secara berkala. Pemeliharaan sehari-hari meliputi pengecekan dan pembersihan sarana dan prasarana sedangkan pemeliharaan secara berkala meliputi pengawasan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan serta perbaikan sarana dan prasarana. Pemeliharaan dilakukan secara teratur agar selalu dalam keadaan siap pakai ketika dibutuhkan, penghapusan sarana prasarana dilakukan oleh pihak PPLP-PT sehingga barang yang rusak tidak bisa segera dibenahi tanpa keputusan pihak PPLP-PT, dengan demikian banyak barang-barang yang rusak didiamkan tanpa pembenahan secara cepat.

Upaya manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan adalah dengan pemenuhan standar dari standar Sekolah Tinggi menjadi

standar Universitas dan juga memenuhi kelengkapan sarana prasarana yang kurang ataupun yang belum dimiliki dengan melakukan pembangunan dan pembelian.

Faktor pendorong manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di STKIP PGRI Pasuruan antara lain tenaga ahli yang handal yang dimiliki STKIP PGRI Pasuruan untuk menangani pengelolaan sarana prasarana, kerjasama tim, dan dukungan pendaan dalam penyediaan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat manajemen sarana prasarana adalah kurangnya tenaga ahli dan pemakai yang tidak sesuai dengan spesifikasi teknis serta tata letak gedung.

Daftar Pustaka

Alex Aldha Yudi.2012.*Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana*.Jurnal Sarana Dan Prasarana,(online), 9 (1): 3-4, (www.ppm-unpak.web.id)), diakses *4 Pebruari 2014*

Arief S.2009. *Media Pendidikan*.Jakarta: Rajawali Pers

Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*.Yogyakarta: Aditya Media.

Barnawi & Arifin, M.2012.*Manajemen Sarana Prasarana Sekolah*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Hariyanto. 2011. *Analisis dan Intepretasi Data Kualitatif serta pemeriksaan*. (online),(http://www.academika.edu/1422518/analisis_dan_intepretasi_dat_a_kualitatif_sertapemeriksaan keabsahan data), diakses 11 Maret 2014

Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Minarti, Sri.2011. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*.Bandung: Rosda Karya

Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*.Solo: Ar-Ruzz Media.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.(online),(www.dikti.go.id*), diakses 4 Pebruari 2014*

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sarana Prasarana.Bandung: Citra Umbara

Warsita, Bambang. 2008. *Tekonologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Yusuf, Ahmad. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, (online), (web.Unair.ac.id), diakses 11 Maret 2014

Zain.2013.*SaranadanPrasarana*.(online),(http://gadogadozaman.blogspot.com/2013/06/manajemen-sarana-dan prasarana.html), diakses 20 pebruari 2014.

EVALUASI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN JATIM SPRINT 60 METER

Agus Tomi [1] (*agustomi.333@gmail.com*)

Abstract

The purpose of this research can understand about the result of management Evaluation East Java Organization 60 Sprint meters in 2012 which is done in 37 cities in East Java. The research use a descriptive, it is used to show only about the result of Management Evaluation's PengProf. PASI east Java is organization in Competition 60 Sprint meters in 2012.

The result of this research discusses about Management Evaluation of planning, organizing, staffing, actuating, motivating, controlling, budgeting. It is in East Java Organization 60 Sprint meters in 2012 to show that :

Management Evaluation of East Java Organization 60 Sprint meters in 2012 has enough category in their level because it has characteristic difference according to kinds of policy which are correlated in allocating of budgeting every regency.

Some characteristics become Management Evaluation of East Java Organization 60 Sprint meters in 2012 has enough category to be caused from this committee who has a personal business to decide in achievement target each regency.

Based on two explanation abave, they can be difficult for committee and caoch who are ready to do East Java Organization 60 Sprint meters in 2012, the other hand they are difficult to look for athlete who has made as a prerequistite in regulating's competition.

***Key Words**: Evaluation, Management, Sprint East Java*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi menjemen Organisasi Jawa Timur Srint 60 meter tahun 2012 yang diselenggarakan di 37 kota di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, hal itu digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi manajemen organisasi PengProf, PASI Jawa Timur pada kompetisi Sprint 60 meter tahun 2012.

Hasil penelitian ini membahas evalusi manajemen pasa perencanaan, perngorganisasian, staffing, pelaksanaan, motivasi, prngontrolan, penganggaran. Hasil penetlitian ini menunjukkan bahwa:

Evaluasi manajemen organisasi Sprint 60 meter Jawa Timur memiliki kategori yang cukup pada levelnya dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kebijakan yang berhubungan dengan alokasi anggaran pada tiap daerah.

Beberapa karakteristik terdapat pada manajemen evaluasi sprint 60 meter Jawa timur tahun 2012 cukup memenuhi kategori karena beberapa panitia secara personal memiliki kemampuan bisnis untuk memutuskan target pada tiap daerah.

Berdasarkan pada dua penjelasa di atas, hal tersebut akan memunculkan kesulitan bagi panitia dan pelatih yang telah siap dalam Organisasi Sprint 60 meter Jawa Timur tahun 2012, disamping itu mereka juga akan kesulitan untuk mencari atlit yang memenuhi persyaratan kompetisi tersebut.

***Kata kunci:** evaluasi, manajemen, srint jawa timur*

Pendahuluan

Perlombaan *Student Sprint* merupakan suatu perlombaan yang diperuntukkan khusus usia pelajar, dengan tujuan untuk mencari bibit-bibit pelari yang berkuwalitas di usia sekolah. Melalui penyempurnaan hasil evaluasi tahunan tersebut ditetapkanlah peraturan Jatim *Sprint*

[1]*Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia*

untuk usia putra dan putri maksimal 15 tahun, tinggi badan putra minimal 170 cm, putri minimal 160 cm.(PASI PERATURAN UMUM JATIM *SPRINT*, 2012.).

Sistem seleksi penyisihan Jatim *Sprint* periode 2012 melalui dua tahap yaitu tahap seleksi rayon dan *grand* final, dimana dalam seleksi rayon dari Peng. Kot / Kab. PASI se Jawa timur yang berjumlah 38 Kota/Kab.dibagi 8 rayon yang masing- masing rayonnya beranggotakan 4 samapai dengan 5 Peng.Kab/.Kot. Manajemen penenyelenggaraan Jatim *Sprint* 60 meter periode 2012 Pengprov PASI Jawa Timur mengatur segala sesuatu yang ada di seleksi rayon maupun *Grand* Final melalui komponen-komponen manajemen diantaranya : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), *actuating* (pelaksanaan), *motivating* (pemberian motivasi), *controling* (pengawasan), *budgeting (* anggaran).

Landasan Teori

Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam Manajemen merupakan proses yang universal sifatnya di segala aspek kehidupan. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" yang berarti penilaian. Evaluasi menurut Sudjana (1999) bahwa suatu proses untuk memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu. Evaluasi berbeda dengan pengukuran (*measurement*). Pengukuran akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*how much*", sedangkan evaluasi akan memberikan jawaban, terhadap pertanyaan "*what value*".

Jadi dapat disimpulkan bahwa Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk menentukan atau pemberian nilai terhadap sejauhmana proses dan hasil kemajuan yang dicapai oleh organisasi dalam suatu pekerjaan atau tugasnya

Pengertian Manajemen

Terry dan Rue (2003) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sesuatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Menurut Hasibuan (2004) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang harus ditetapkan dan dilaksanakan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang disusun secara sistematis agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Fungsi dan Tujuan Manajemen

1. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen menurut beberapa pakar diantaranya adalah: Terry dan Rue (2003) mengemukakan lima fungsi utama manajemen yaitu" *planning*, organizing, *staffing, motivating, controlling*. Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fungsi manajemen adalah suatu alat untuk mencapai tujuan dengan melakukan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan secara baik.

2. Tujuan ***manajemen***

Kegiatan ini dicapai dengan prinsip efektif dan efisien dalam pengorbanan yang berupa biaya, waktu maupun tenaga yang lebih sedikit dengan hasil yang berupa barang atau jasa. Menurut Liputo (1988) tujuan manajemen adalah mengejar keuntungan, melayani dan membantu kegiatan sosial.

Komponen-Komponen Manajemen

1. Perencanaan *(Planning)*

Agar tujuan perencanaan dapat tercapai dengan baik dalam sebuah organisasi olahraga, maka memerlukan sebuah perencanaan yang baik, efektif dan efesien. Hasibuan (2004) perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.

Handoko (2003) mengartikan perencanaan adalah (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan (b) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Rifa'I dan Totok (2008) perencanaan pada hakikatnya adalah pemilihan saat ini terhadap kondisi masa depan yang kita kehendaki (*choosing our desired future today*) beserta langkah-langkah yang kita perlukan untuk mewujudkan kondisi-kondisi tersebut.

2. Pengorganisasian *(organizing)*

Hasibuan (2004) pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas.

3. Penyusunan Staf *(staffing)*

Staffing adalah proses penyediaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan menurut Ranupandojo (1996).Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan kepegawaian *(staffing)* adalah fungsi manajemen yang berupa penyedian tenaga kerja, penyusunan personalia, penempatan pelantikan pengembangan, penilaian, promosi dan pemberhentian dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

4. Pelaksanaan *(actuating)*

Pelaksanaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Actuating,* dimana kata ini berasal dari *actuare* bahasa latin. Beberapa ahli mendefinisikan *Actuating*, menurut Julitriarsa dan Suprihanto (2001) penggerakan *(Actuating)* itu pada hakekatnya menggerakan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien.

5. Motivasi *(motivating)*

Motivasi atau pendorong merupakan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah lebih bersemangat melaksanakan tugas-tugas sehingga mereka lebih berdaya guna Manullang, (1988).

6. *Pengawasan (controlling)*

Pangawasan merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai maksud tujuan atau sasaran yang telah direncanakan. Beberapa para ahli yang mendefinisikan pengawasan antara lain: Handoko (2003) mendefinisikan pengawasan sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.

Menurut Manullang (1988) mendefinisikan *controlling* atau pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan diarahkan dengan maksud tercapai tujuan yang telah digariskan semula.

7. Anggaran *(budgeting)*

Menurut Munandar (2001) anggaran atau *budgeting* ialah suatu rencana yang di susun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang di nyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.

Menurut Adisaputro dan Asri (1986) anggaran ataupun lengkapnya business budget adalah salah satu bentuk dari berbagai rencana yang mungkin di susun

Objek Manajemen

Dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/manajemen, 2008) objek manajemen terdiri dari *man*, *money*, *method* , *material*, *machine*, dan *market* yang disingkat dengan 6 M. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Man* (*SDM*)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan.

2. *Money* (uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai terselenggaranya kegiatan, kebutuhan alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai organisasi.

3. *Materials* (bahan)

Materi terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya harus dapat menggunakan sebagai salah satu sarana.

4. *Machines* (mesin)

Dalam Kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efesiensi kerja.

5. *Methods* (metode)

Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha.

6. *Market* (pasar)

Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan.

7. Manajemen Olahraga

Manajemen olahraga sudah ada kira-kira sejak zaman Romawi kuno, yaitu kurang lebih pada 12 abad sebelum masehi. Jadi manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga Harsuki (2003).

Jadi manajemen olahraga merupakan suatu sistem pengelolaan kegiatan olahraga yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan seluruh aspek yang terlibat didalamnya.

Organisasi Atletik

Menurut Julitriarsa dan Suprihanto (2001) organisasi adalah sekelompok manusia yang bekerja sama, dimana kerjasama tersebut dicanangkan dalam bentuk struktur organisasi atau gambaran skematis tentang hubungan kerja, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Atletik adalah suatu cabang olahraga yang memperlombakan nomor jalan/lari . lompat dan lempar (Peraturan Perlombaan Atletik - IAAF.2006-2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organisasi Atletik adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam mengurus cabang olahraga Atletik (jalan,lari, lompat dan lempar), di mana

kerjasama tersebut dicanangkan dalam bentuk struktur organisasi atau skemetis tentang hubungan kerja yang bermaksud untuk mencapai tujuan bersama yaitu menuju prestasi.

JATIM *SPRINT* .

Jatim *Sprint* adalah suatu kegiatan perlombaan lari cepat yang berjarak 60 meter yang diperuntukkan khusus atlet berusia maksimal 15 tahun, dan tinggi badan peserta untuk putra minimal 170 cm dan untuk putri 160 cm, hanya ada di Provinsi Jawa Timur (PASI PERATURAN UMUM JATIM *SPRINT* 2012).

Dengan pertimbangan usia 15 tahun sebagai batas maksimal peserta Jatim *Sprint*, maka mengacu pada teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa anak pada usia ini memiliki potensi untuk bisa dibina menjadi atlet berpretasi mengingat memiliki waktu yang panjang guna pencapaian tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya melibatkan instrumen tunggal yang diteliti, hanya menggambarkan tentang Evaluasi Manajemen PENGPROV PASI JATIM dalam hal penyelenggaraan lomba JATIM SPRINT 60 METER tahun 2012. Arikunto (2002) penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin menggambarkan atau mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus PASI Kota/ Kabupaten periode 2009-2013 dari 8 rayon yang berjumlah 36 0rang, dengan rincian masing-masing rayon diambil 4-5 orang. Arikunto (2002) apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, karena subyeknya kurang dari 100 maka, semua diambil sebagai subyek penelitian. Sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d Juni 2012 yang bertempat di Peng. Kota/Kabupaten PASI di wilayah Jawa Timur.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002) instrumen penelitian ini adalah alat yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian meliputi tes dan non tes /angket atau kuesioner.

Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan angket atau kuesioner responden. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dengan rumus, menurut Sudijono (2001) adalah:

$$P = \quad x\ 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah frekuensi jawaban responden terhadap salah satu pilihan

N = Jumlah responden

Data yang sudah diolah selanjutnya ditafsirkan dengan menggunakan batasan-batasan menurut Arikunto (1998), yaitu :

81-100 : Selalu/Baik

61-80 : Kadang-kadang/Cukup

41-60 : Jarang/Sedang

0-40: Tidak Pernah/Kurang

Hasil Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, guna memperoleh kesimpulan yang benar dan akurat tentang evaluasi manajemen penyelenggaraan Jatim *Sprint* 60 meter 2012 tentang perencanaan/*planning*, pengorganisasian/ *organizing*, penyusunan staf/ *staffing*, pelaksanaan/ *actuating*, motivasi/ *motivating*, pengawasan/ *controlling*, dan pendanaan/ *budgeting*.

1. Pembahasan Tentang Perencanaan/*Planning* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian tentang evaluasi manajemen perencanaan penyelenggaraan Jatim *Sprint* 60 meter di kota/kabupaten berada pada kriteria **baik** yaitu pelatih/ pengurus kota/ kabupaten selalu menunjukan keterlibatan dalam menetapkan tujuan dan sasaran, bahwa : 97% dari 8 rayon menyatakan dimasukkannya kegiatan Jatim *Sprint* 2012 kedalam agenda tahunan Pengprov. PASI Jatim.

Tentang perencanaan seleksi atlet untuk menghadapai seleksi rayon Jatim *Sprint* 2012 dan menyediakan waktu pemusatan latihan. Menunjukkan **sedang** bahwa: 77.3% dari 8 rayon menyatakan keterlibatan pelatih/pengurus PASI kota/kabupaten dalam menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan Jatim *Sprint* 2012. Sedangkan 59.1% menyatakan Pengprov. PASI dalam merencanakan seleksi atlet untuk menghadapi seleksi rayon Jatim *Sprint* 2012 dan 53% menyatakan Pengprov. PASI dalam menyediakan waktu pemusatan latihan.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **kurang** tersebut menunjukkan bahwa: dari 8 rayon 37.9% menyatakan ketesediaan dana/anggaran untuk pemusatan latihan setelah memperoleh seleksi atlet.

2. Pembahasan Tentang Pengorganisasian/*Organizing* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **cukup** tersebut menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 72.2% menyatakan acuan kepengurusan Pengprov. PASI pada AD/ART yang dikeluarkan Pengurus Besar PASI. Tentang control berada pada kriteria **kurang** tersebut menunjukkan bahwa: dari 8 rayon 36.4% menyatakan kontrol dari Pengprov. PASI Jatim setiap habis masa kepengurusan Pengprov. Cabang PASI dan 35.4% menyatakan kehadiran Pengprov. PASI Jatim dalam pelantikan kepengurusan Peng. Kot/Kab. PASI.

3. Pembahasan Tentang Penyusunan Staf/*Staffing* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **cukup** tersebut menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 69.7% menyatakan Pengprov. PASI dalam harapannya untuk memenuhi kualitas wasit/pengurus yang ditunjukmendampingi Jatim *Sprint* 2012.

Hasil pada kriteria **baik** menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 81.8% menyatakan keterlibatan Pengprov. PASI Jatim dalam menunjukkan sebagai tuan rumah seleksi rayon Jatim *Sprint* 2012. Sedangkan 98.5% menyatakan pola pelaksanaan seleksi rayon Jatim *Sprint* 2012 yang dilaksanakan secara bergiliran. Dan 93.9% menyatakan mekanisme kerja lomba Jatim *Sprint* tahun 2012 yang melibatkan Pengprov. Kota/Kabupaten dalam seleksi rayon.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **sedang** menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 57.6% menyatakan Pengprov. PASI Jatim dalam memberi syarat kepada penanggung jawab pelaksana teknis lomba pada kegiatan Jatim *Sprint* 2012 di seleksi rayon dan 43.9% menyatakan Pengprov. PASI Jatim mengadakan pembinaan pengurus daerah kota/kabupaten melalui *workshop*.

4. Pembahasan Tentang Pelaksanaan/*Actuating* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **cukup** menunjukkan bahwa dari 8 rayon 69.7% menyatakan Pengprov PASI Jatim dalam memberikan masukan tentang pemecahan

masalah teknis perlombaan Jatim *Sprint* di daerah dan 71.2% menyatakan koordinasi Pengprov PASI Jatim dengan pengurus daerah asal atlet yang dikirim dari hasil seleksi Jatim *Sprint* ke tingkat nasional. Tentang evaluasi manajemen pelaksanaan (*Actuating*) menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 28.8% menyatakan Pengprov. PASI dalam pemusatan latihan pada atlet terpilih untuk mewakili lomba dan 36.4% menyatakan Pengprov. PASI dalam memberikan uang untuk ganti transport sebagai motivasi berlatih atlet latihan.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **sedang** menunjukkan bahwa: dari 8 rayon 43.9% menyatakan keuntungan daerah pelaksana/tuan rumah. Menurut hasil pemantauan pengurus/pelatih dan 53% menyatakan peningkatan prestasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan kriteria **baik** menunjukkan: dari 8 rayon 80.3% menyatakan partisipasi pengiriman atlet. Sedangkan 81.8% menyatakan Pengprov. PASI dalam melajutkan pembinaan atlet setelah mengikuti kegiatan Jatim *Sprint* 2012 dan 90.9%.

5. Pembahasan Tentang Motivasi/*Motivating* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian yang berada pada kriteria **sedang** tersebut menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 53% menyatakan keikut sertaan Peng. Kot/Kab.PASI dalam mematok target prestasi ke atlet. Sedangkan 50% menyatakan Peng. Kot/Kab.PASI dalam memberikan bantuan finansial ke pelatih 48.5% menyatakan penerapan pemberian bonus bagi atlet yang berprestasi. Serta 53% menyatakan bonus atlet berprestasi grand final yang diberikan dua tahap yaitu 60% tahap pertama dan 40% jika periode berikutnya memiliki catatan waktu lebih baik.

Tentang kriteria **kurang** tersebut menunjukkan bahwa : 33.3% dari 8 rayon menyatakan Peng. Kot/Kab. PASI dalam mengagendakan pemberian penghargaan terhadap pelatih yanng berhasil membina atlet juara

6. Pembahasan Tentang Pengawasan/Controling Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian tentang evaluasi manajemen pengawasan (*Controlling*) penyelenggaraan Jatim *Sprint* 60 meter di kota/kabupaten berada pada kriteria **baik dan cukup**. Pada ada kriteria baik tersebut menunjukkan bahwa : dari 8 rayon 87.9% menyatakan team pemandu bakat dari Pengprov. PASI Jatim dalam pelaksanaan seleksi rayon Jatim *Sprint* tahun 2012, 83.3% menyatakan manfaat/keuntungan pada pelaksanaan seleksi rayon Jatim *Sprint* yang dipantau oleh team pemandu bakat dari Pengprov. PASI Jatim. Sedangkan 97% menyatakan Pengprov. PASI dalam mempertahankan keberadaan Jatim *Sprint* yang sudah berjalan hampir lima tahun dan 93.9% menyatakan pelaporan hasil perolehan prestasi ke Peng.Kot/Kab. PASI sebagai official setelah mengukuti kegiatan Jatim *Sprint* tahun 2012.

Penelitian yang berada pada kriteria **cukup** tersebut menunjukkan bahwa : 63.6% dari 8 rayon menyatakan Peng.Kot/Kab. PASI dalam mengevaluasi hasil lomba setelah mengikuti seleksi rayon Jatim *Sprint* tahun 2012.

7. Pembahasan Tentang Pendanaan/*Budgeting* Penyelenggaraan Jatim *Sprint* 2012.

Hasil penelitian tentang evaluasi manajemen anggaran (*Budgeting*) penyelenggaraan Jatim *Sprint* 60 Meter berada pada kriteria **sedang** yaitu dari 8 rayon 55.4% menyatakan Peng.Kot/Kab. PASI dalam memprogramkan biaya mulai persiapan, pelaksanaan seleksi rayon dan grand final dan 43.9% menyatakan Peng. PASI Kot/Kab. dalam menganggarkan transport untuk semua pengurus harian. Pada kriteria **kurang** yaitu dari 8 rayon 37.9% menyatakan pengaruh sebagai pelaksana seleksi rayon terhadap pendanaan kebutuhan persiapan team. Sedangkan 39.4% menyatakan bantuan biaya yang diberikan Pengprov. PASI Jatim ke tuan rumah pelaksana seleksi rayon

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulan bahwa tingkat evaluasi perencanaan, keorganisasian,

pembentukan staff, pelaksanaan, motivasi, kontrol, dan pengadaan anggaran Jatim *Sprint* 60 meter secara menyeluruh termasuk dalam kategori tingkatan cukup.

Beberapa karakteristik lain yang menjadikan evaluasi manajemen Jatim *Sprint* 60 meter hanya berkategori cukup, ini terjadi berangkat dari pengurus yang memiliki berbagai kepentingan didalam menentukan target prestasi PengKot/Kab. masing-masing, karena telah kita ketahui bersama bahwa tidak hanya *event* Jatim *Sprint* saja melainkan ada kejuaraan yang memperlombakan nomor atltetik lain, diantaranya ada multi *event* (POPDA, Jatim Open, dan OOSN).

Rekomendasi

1. Pengprov. PASI Jatim hendaknya kontrol terhadap PengKot/Kab. yang sering tidak berpartisipasi ikut Jatim *Sprint* dan termasuk PangKot/Kab. yang sudah habis masa kepengurusannya sehingga pada putaran periode berikutnya mempermudah pengorganisasiannya.
2. Pemberian hadiah bagi atlet yang masuk rangking 1-10 di periode berikutnya harus ditingkatkan jumlah nominalnya, dengan maksud atlet akan lebih termotivasi dalam hal latihan dan lebih berprestasi.
3. Pengprov. PASI Jatim sebaiknya tidak hanya menugaskan wasit untuk pendampingan teknis perlombaan dan melaporkan hasil perlombaan melainkan juga mengirimkan perwakilan komisi kepelatihan guna memantau bakat atlet yang berpotensi bisa dikembangkan lebih berprestasi ke tingkat Nasional bahkan tingkat Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Adisaputro, G & Asri, M. 1986 Anggaran Perusahaan. Yogyakarta: BPFE

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Handoko, H.T. 2003. Manajemen, Yogyakarta: BPFE

Hamdan, M. H. 1989. Pengantar Manajemen, Jakarta: Depdikbud

Harsuki, H. & Elias, S. 2003. Perkembangan Olah Raga Terkini: kajian Para Pakar, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hasibuan, M S.P. 2004. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara

Julitriarsa, D & Suprihanto,J. 2001. Manajemen Umum Sebuah Pengantar, Yogyakarta: BPFE

Liputo, B. 1988. Pengantar Manajemen, Jakarta: Depdikbud

Manajemen. 2008. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/manajemen, (di akses 12 Maret 2012)

Manullang, M. 1988. Dasar-dasar Manajemen, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Munandar, M. 2001. Budgeting Perencanaan Kerja, Pengorganisasian Kerja, Pengawasan Kerja, Yogyakarta: BPFE

PB. PASI. 2006- 2007 Peraturan Perlombaan Atletik - IAAF, Jakarta

Ranupandojo, 1996. H. Dasar-Dasar Manajemen, Yogyakarta: UPPAMPYKPN

Rifai, M & Totok, S. 2008. Dasar-Dasar Manajemen, Malang: Putra Sukses

Sucipto, A. 2006. Manajemen Pendidikan jasmani. Malang: IKIP Budi Utoma

Sudijono, A. 2001. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo

Terry, G.R & Rue, L.W. 2003. Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara

PENGARUH DUKUNGAN ORGANISASI DAN POTENSI KREATIF TERHADAP PRAKTEK KERJA KREATIF
(Studi Terhadap Para Guru Di Kabupaten Jombang)

Agus Prianto [1] (*pimpinan1@yahoo.co.id*)

Abstract

This research investigates many dimension of creative potential, organizational support, and creative performance. This research also investigates the relationship between many construction on organizational support with construction of creative potential and creative performance. The objective of this research is to identify many dimension of creative potential, organizational support, and creative performance; and also many factors which influence creative performance of the teacher in Jombang. Besides, this research also identify the relationship between creative potential and organizational support with creative performance. The samples of this study are 110 teachers' of the state junior and senior high school in Jombang. By using analyzer statistics, that is structural equation modeling (SEM), this research is successful to identify many dimension of creative potential, organizational support, and creative performance. Besides, this research also discovers that organizational support will develop creative potential of the teacher. Finally, creative performance is influenced by creative potential of the teacher and perceived organizational support.

Key Words*: creative potention, creative performance, percieved organizational support*

Abstrak

Penelitian ini hendak mengkaji berbagai dimensi dari variabel potensi kreatif, variabel dukungan organisasi, dan variabel praktek kerja kreatif. Melalui penelitian ini juga hendak dikaji bagaimana keterkaitan antara konstruk dukungan organisasi dan konstruk potensi kreatif terhadap konstruk praktek kerja kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya praktek kerja kreatif dari para guru di Jombang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara potensi kreatif dan dukungan organisasi terhadap praktek kerja kreatif. Sampel penelitian ini adalah para guru sekolah menengah negeri di Jombang sebanyak 110 guru. Dengan menggunakan analisis persamaan model struktural (SEM), penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai dimensi dari potensi kreatif, dukungan organisasi, dan praktek kerja kreatif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan organisasi yang dirasakan guru juga akan ikut mengembangkan potensi kreatif mereka. Secara keseluruhan, praktek kerja kreatif yang ditampilkan guru dipengaruhi oleh potensi kreatif para guru dan dukungan organisasi yang dirasakan guru.

Kata Kunci*: potensi kreatif, praktek kerja kreatif, dukungan organisasi yang dirasakan*

Pendahuluan

Kemampuan mengembangkan kreatifitas dan inovasi merupakan dua kompetensi yang sangat diperlukan organisasi dalam memasuki abad 21 agar terus mampu beradaptasi dalam era yang terus berubah (Amabile,1988; Woodman, Sawyer, dan Griffen,1993). Kreatifitas individu merupakan komponen utama yang akan menentukan organisasi dalam mendorong tumbuhnya inovasi, yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan staf untuk menerapkan ide kreatif; dan dalam jangka panjang hal ini akan ikut menentukan kesuksesan dan kelanggengan hidup organisasi (Amabile,et al, 1996; Tushman dan O'Reilley,1997).

[1] *Dosen Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

Kreatifitas merupakan sebuah konstruk yang komplek dengan unsur dimensi yang terus berkembang. Oleh karena itu mendefinisikan kreatifitas dengan dimensi konstruk yang tepat selalu sulit untuk dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa definisi yang menunjukkan adanya kesamaan dimensi kreatifitas. DiLiello dan Houghton (2008) yang mengutip pendapat Guilford (1950:452) menyatakan bahwa kreatifitas adalah ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk menyampikan ide atau gagasan yang asli, sama sekali baru, tidak umum. Sternberg dan Lubart (1999:3) menyatakan kreatifitas sebagai kemampuan untuk menampilkan cara kerja yang baru (asli, belum pernah terpkirkan sebelumnya) dan tepat guna. Hal senada dikatakan oleh Barron dan Harington (1981:442) yang menyatakan kreatifitas sebagai sessuatu yang asli, baru, jauh dari jangkauan pikiran dan perkiraan orang. Sedangkan Martindale (1989:211) mengemukakan bahwa kreatifitas harus ditunjukkan oleh gagasan yang asli, lebih tepat guna, dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas. Berdasarkan definisi kreatifitas sebagaimana diungkapkan, maka bila dikaitkan dengan kontek organisasi kreatifitas adalah kemampuan individu untuk menampilkan cara kerja baru yang lebih baik sehingga bisa menciptakan efisiensi, mampu memecahkan persoalan yang komplek, dan secara keseluruhan akan berguna untuk menciptakan efektifitas kinerja organisasi.

Sebagai sebuah unjuk kerja, kreatifitas kerja para staf tentu sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga memberikan dukungan yang memadai kepada para stafnya untuk terus berkerja dengan dilandasi oleh sikap kreatif (DiLiello dan Houghton,2008; Amabile,1988). Pimpinan lembaga yang memberikan dukungan memadai kepada para stafnya untuk menampilkan cara kerja baru, akan memungkinkan lembaga untuk menjadikan kreatifitas sebagai budaya kerja baru. Lembaga yang memiliki budaya kerja kreatif cenderung lebih memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan, dan akan tetap eksis dan berkembang dalam era yang terus berubah (Kasali,2005).

Salah satu penopang utama keberhasilan pendidikan adalah tergantung pada guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas ditandai dengan kemampuannya untuk terus berkreasi dan berinovasi, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan efektif dan menyenangkan para siswa. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, para guru dituntut untuk lebih mampu mengembangkan kreatifitasnya, agar kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya menjadi lebih menarik bagi para siswa. Guru yang kreatif akan mampu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik dengan terus memperbaharui informasi dan model pembelajaran yang digunakannya sehingga tujuan pembelajaran juga akan menjadi lebih berhasil. Pimpinan sekolah juga dituntut untuk menciptakan kondisi dan memfasilitasi para guru agar mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah, umumnya pimpinan sekolah selalu mendorong para guru untuk bisa mengoptimalkan penggunaan sarana TIK untuk mendukung kinerja para guru. Umumnya para pimpinan sekolah sangat menyadari bahwa pada era sekarang dibutuhkan keberadaan guru yang tanggap, cekatan, berani membuat terobosan dan inovasi kerja sehingga kinerja sekolah dapat dioptimalkan. Berdasarkan studi pendahuluan ini maka perlu diketahui bagaimana persepsi para guru tentang dukungan organisasi yang dirasakan, bagaimana potensi kreatif para guru, dan bagaimana kemampuan guru untuk menampilkan praktek kerja kreatif.

Penelitian ini juga hendak menguji apa saja yang menjadi dimensi potensi kreatif dan praktek kerja kreatif yang mungkin memegang peranan penting dan belum pernah terungkap peranannya dalam menentukan kinerja para guru di Jombang. Akhirnya, penelitian ini hendak

menjawab pertanyaan tentang bagaimana keterkaitan antara dukungan organisasi yang dirasakan dan potensi kreatif terhadap praktek kerja kreatif para guru.

Dengan demikian tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai variabel manifes dari potensi kreatif, praktek kerja kreatif, dan dukungan organisasi yang dirasakan guru. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel dukungan organisasi yang dirasakan staf dan variabel potensi kreatif terhadap praktek kerja kreatif.

Pada tahap awal penelitian ini akan mengkaji berbagai dimensi kreatifitas untuk dijadikan dasar dalam mengkaji potensi kreatif dan praktek kerja kreatif dari para guru. Validitas kontruk potensi kreatif, praktek kerja kreatif, dan dukungan organisasi yang dirasakan guru didasarkan pada data yang diperoleh melalui angket penelitian yang disebarkan kepada para responden. Kesimpulan penelitian dirumuskan dengan didasarkan pada hasil analisis data, diskusi hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian dirumuskan dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan rekomendasi yang ditujukan bagi lembaga persekolahan dan bagi para peneliti selanjutnya.

Landasan Teori

Dimensi Kreatifitas

Kreatifitas individu telah diukur dengan berbagai cara, mulai dari pengukuran tentang karakteristik dan kepribadian individu sampai dengan pengukuran kreatifitas yang diasarkan atas kemampuan individu untuk menampilkan sebuah prestasi kerja. Dari berbagai kajian yang dilakukan para ahli, misalnya yang dilakukan oleh Amabile (1988) dan Ford (1996); dimensi kreatifitas dapat dilihat dari kemampuan individu untuk berpikir ke segala arah (*divergen thinking*), dimilikinya kepribadian yang kuat, mandiri, dan dimilikinya motivasi internal yang kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weisberg (1999) menemukan bahwa dimilikinya pengetahuan yang memadai merupakan faktor prasyarat yang akan mendorong munculnya kreatifitas dari para individu. Dimilikinya informasi dan pengetahuan merupakan faktor yang akan mendukung kratifitas individu (Kijkuit dan van de Ende,2007; Leenders, van Engelen dan Kratzer,2007).

Aspek pengetahuan yang akan mendukung kreatifitas individu secara langsung dapat diukur dengan tes intelengensi (Brown,1989), dan secara tidak lansung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu (Simonton,1992). Sedangkan Hocervar dan Bachelor (1989) memasukkan kemampuan berpikir ke segala arah dan aspek kepribadian sebagai bagian dari dimensi kreatifitas. Dimensi kemandirian yang merupakan bagian dari komponen kreatifitas juga ikut menentukan prestasi kerja individu (Amabile,*et.al*.,1996; Cummings dan Oldham,1997; Shaley, Gilson dan Blum,2000). Motivasi intrinsik merupakan dimensi pokok lainnya dari sebuah kreatifitas (Bandura,1997; Herzberg, Mausner dan Snyderman,2003). Berbagai hasil penelitian menemukan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positip dengan kreatifitas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan negatif dengan kreatifitas (Amabile,*et.al*.,1994).

Berbagai faktor utama yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri (Deci dan Ryan,1985), sikap mandiri (Cummings dan Oldham,1997; Gilson dan Blum,2000), keberanian menghadapi tantangan (Bandura,1997; Shaley, Gilson dan Blum,2000), derajat keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaan (Csikszentmihalyi,1996), serta minat individu (Bandura,1997). Tierney dan Farmer (2002:1138) mengemukakan tentang pentingnya rasa percaya pada diri sendiri (*self efficacy*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan

untuk menghasilkan produk kreatif merupakan dimensi lainnya yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan kreatifitas individu.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi kinerja yang dilakukan pimpinan terhadap staf juga dapat mempengaruhi kreatifitas individu. Ketika evaluasi kinerja didasarkan atas capaian kinerja individu, konstruktif, dan mengakui tingkat kompetensi individu (Amabile,1996:152); maka kreatifitas individu akan lebih mudah untuk dimunculkan dan ditingkatkan. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ketika individu yang memiliki motivasi intrinsik kuat akan terdorong untuk bekerja secara mandiri dan lebih mampu menghadapi tantangan kerja; maka individu yang demikian akan lebih mudah untuk terlibat dalam sebuah proses pekerjaan (Bandura,1997) dan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih kratif (Amabile,*et.al*.,1994; Shalley,1995; Cummings dan Oldham,1997). Selain itu, seorang staf akan cenderung untuk bisa menampilkan unjuk kerja kreatif bila mereka mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan lembaga untuk menampilkan kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan berbagai persoalan kerja secara kreatif (Tierney dan Farmer,2004). Suasana kerja yang dipersepsikan oleh staf juga merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi kreatifitas individu (Amabile, Burnside dan Grvskiewicz,1999).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreatifitas dalam diri individu akan muncul apabila individu memiliki sifat-sifat positip, kecakapan dan kemampuan (Simonton,1992; Tierney dan Farmer,2002), memiliki kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial (Weisberg,1999; Kijkuit dan van de Ende,2007; Leenders, van Engelen dan Kratzer,2007, memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Amabile,*et.al*.,1994); serta tersedianya lingkungan dan suasana kerja yang mendukung kreatifitas (Woodman, Sawyer, dan Griffen,1993; Amabile,1996). Singkatnya, sebagaimana dikemukakan oleh Feldhusendan Goh (1995); kreatifitas memiliki berbagai dimensi yang sangat komplek yang harus ditelaah secara hati-hati untuk bisa menghasilkan dimensi kreatifitas yang benar, tepat, dan akurat.

Potensi Kreatif, Praktek Kerja Kreatif, dan Dukungan Organisasi

Sejak empat puluh tahun yang lalu, Hinton (1968) telah merumuskan perbedaan penting antara potensi kreatif dan kreatifitas aktual. Jika produk kerja kreatif yang dihasilkan oleh individu tidak diakui oleh lingkungan dimana ia bekerja, maka potensi kreatifitas individu akan tersumbat (Hinton,1968; George dan Zhou,2001). Meskipun Thierney dan Farmer (2002) sudah meneliti tentang pentingnya rasa percaya diri pada individu yang sangat berguna untuk memunculkan kreatifitas individu, kajian yang dilakukan peneliti atas berbagai hasil penelitian terbaru belum banyak yang mengupas tentang dimensi potensi kreatif dan dimensi praktek kerja kreatif.

Potensi kreatif dapat diartikan sebagai potensi kapasitas individu untuk menampilkan tindak kreatif, dimilikinya kecakapan dan kemampuan kerja oleh para individu (Hinton,1968). Sebaliknya, praktek kerja kreatif diartikan tersedianya kesempatan bagi para individu untuk menggunakan ketrampilan dan kecakapan kreatif dalam melaksanakan pekerjaan (Di Liello dan Houghton,2006). Praktek kerja kreatif juga berbeda dengan tampilan kreatif yang diukur dari produk kerja yang dihasilkan individu, atau kemampuan individu yang dapat dinilai dan dilihat (Amabile,1996). Praktek kerja kreatif juga berbeda dengan sebuah konsep organisasional yang mendukung kreatifitas, yang sering diartikan sebagai budaya organisasi yang mengembangkan kreatifitas melalui budaya kerja yang *fair*, dukungan untuk berkembangnya ide, adanya penghargaan dan pengakuan terhadap praktek kerja kreatif, tersedianya mekanisme kerja yang mendukung berkembangnya praktek kerja kreatif, berkembangnya berbagai ide baru yang

mendukung kegiatan kerja, dan dikomunikasikannya visi lembaga kepada semua warga organisasi (Amabile, Burnside dan Gryskiewicz,1999).

Berbagai kondisi harus tersedia dalam lingkungan kerja untuk mendukung berkembangnya kreatifitas individu (Ford,1996) dan para pekerja yang memiliki potensi kreatif agar menjadi aktual ketika mereka merasa adanya dukungan yang kuat dari lembaga (DiLiello dan Houghton,2006). Ketika individu di tempat kerja merasa dirinya memiliki potensi untuk mengembangkan kreatifitas kerja tetapi merasa tidak mampu untuk mengembangkan potensinya; maka keberadaan berbagai sumber daya organisasi yang mungkin belum pernah dimanfaatkan harus dioptimalkan. Sumber daya pada organisasi yang dimaksud misalnya berkaitan dengan adanya dukungan organisasi. Dukungan organisasi yang dirasakan individu terhadap kemampuan kerja kreatif akan mendorong para individu untuk terus mengembangkan kreatifitas kerja. Dampak dari kondisi yang demikian adalah para individu (staf) akan bisa merasakan adanya kepuasan kerja (Shalley, Gilson dan Blum,2000). Dengan demikian, organisasi juga akan dapat mendapatkan keuntungan dari ide-ide kreatif yang dikembangkan individu, membuat lingkungan tempat kerja kian kondusif bagi para individu untuk mengembangkan kemampuan dalam bekerja.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru sekolah menengah di Jombang.Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *multistage sampling*, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 110 orang guru, yang terdiri dari 50 orang sekolah menengah pertama dan 60 orang guru sekolah menengah atas. Dari sebanyak 110 orang anggota sampel, 46% berjenis kelamin wanita dan 54% pria.

Pengukuran Potensi Kreatif

Enam item digunakan untuk mengukur potensi kreatif dari para individu. Potensi kreatif berkaitan dengan perasaan individu tentang kemampuannya untuk mengembangkan kreatifitas kerja, yang oleh Thierney dan Farmer (2002) disebut sebagai rasa percaya untuk bisa mengembangkan kreatifitas kerja. Hal ini akan mencakup perasaan mudah untuk mengembangkan ide baru, percaya pada kemampuannya untuk memecahkan persoalan kerja secara kreatif, tangkas dalam mengadopsi ide yang dikembangkan oleh orang lain, dan kemampuan untuk menemukan berbagai cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan. Dengan demikian dimensi potensi kreatif akan diukur dengan menggunakan formula sebagaimana telah dikembangkan oleh Thierney dan Farmer (2002). Dua dimensi lainnya dari potensi kreatif adalah dimilikinya potensi keahlian dari para individu tentang apa yang menjadi bidang pekerjaannya dan dimilikinya potensi keberanian untuk mengambil resiko dengan mencoba-coba cara kerja baru yang dianggap lebih baik (Amabile,*et.al.*,1999). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likert yang menyediakan lima kategori jawaban, mulai dari ”sangat tidak setuju” sampai dengan ”sangat setuju”.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah merupakan berbagai indikator yang diduga merupakan dimensi dari konstruk potensi kreatif yang meliputi: (a) kemampuan menampilkan ide baru, (b) rasa percaya pada kemampuan untuk bisa memecahkan persoalan secara kreatif, (c) ketangkasan untuk mengadopsi dan mengembangkan ide orang lain, (d) kemampuan untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, (e) dimilikinya talenta dan keahlian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan (f) senang mencoba ide baru.

Pengukuran Praktek Kerja Kreatif

Teori tentang kreatifitas individu digunakan untuk mengukur praktek kerja kreatif. Dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Hinton (1968), penelitian ini mengembangkan lima item untuk menggambarkan bagaimana peluang individu (staf) dalam menggunakan keahliannya dalam bekerja, mengembangkan kecakapan kreatif, dan kemampuan kreatif. Semua item tersebut dikembangkan dengan menggunakan skala Likert yang menyediakan lima kategori jawaban, mulai dari ”sangat tidak setuju” sampai dengan ”sangat setuju”.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah merupakan berbagai indikator yang diduga merupakan dimensi dari konstruk potensi kreatif yang meliputi: (a) dimilikinya kesempatan untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan, (b) diberikannya kesempatan untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, (c) adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kerja tim, (d) dimilikinya kebebasan untuk memutuskan cara kerja apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas, (e) potensi kreatif individu dikembangkan di tempat kerja.

Pengukuran Dukungan Organisasi Yang Dirasakan

Dukungan organisasi yang dirasakan diukur untuk tujuan analisis validitas diskriminan dari konstruk praktek kerja kreatif. Untuk keperluan ini, item-item yang telah dikembangkan oleh Amabile, Burnside dan Gryskiewicz (1999) tentang dukungan organisasi yang dirasakan diadopsi dan digunakan dalam penelitian ini. Semua item dikembangkan dengan menggunakan skala Likert yang menyediakan lima kategori jawaban, mulai dari ”sangat tidak setuju” sampai dengan ”sangat setuju”.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah merupakan berbagai indikator yang diduga merupakan dimensi dari konstruk potensi kreatif yang meliputi: (a) adanya pengakuan terhadap para individu (staf) yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) ide-ide para staf diapresiasi secara adil oleh lembaga, (c) para staf didorong untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (d) lembaga memiliki mekanisme kerja yang bagus yang memungkinkan para staf untuk mengembangkan kreatifitas kerja, (e) para staf didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (f) adanya penghargaan terhadap para staf yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan berbagai dimensi variabel dari ketiga variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model persamaan struktural (*structural equation modelling*, SEM) dengan menggunakan perangkat lunak LISREL. Analisis SEM digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing variabel laten. Model persamaan struktural ditentukan dengan menetapkan model yang paling *fit*.

Untuk memastikan bahwa model struktural yang paling *fit* telah memiliki derajat keutuhan model, maka akan disajikan hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas komposit. Validitas konvergen dilakukan dengan membandingkan koefisien *loading factor* (lambda) dengan *unmeasured coeficient* yang besarnya sama dengan (1–*error*). Bila nilai lambda lebih besar dibandingkan dengan (1–e), maka dapat dikatakan keberadaan variabel dimensional telah memiliki validitas yang memadai. Sedangkan reliabilitas komposit dihitung dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Bagozzi (dalam Prianto,2005) dengan formula sebagai berikut:

$$Fc = \frac{(\Sigma\lambda)^2}{(\Sigma\lambda)^2 + (\Sigma e)}$$

, dimana *fc* adalah tingkat reliabilitas konstruk, ª adalah loading factor, dan *e* adalah *error*.

Naskah artikel diketik dengan Times New Roman ukuran ukuran 11 pt dengan spasi tunggal. Paragraf yang digunakan adalah rata kanan-kiri (justify/ fully aligned) dengan batas margin kiri 2,5 cm, atas, bawah, dan kanan 2.5 cm). Panjang naskah 10-12 halaman (termasuk Daftar Pustaka).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa potensi kreatifitas guru dimanifestasikan oleh: (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) rasa percaya diri dari para guru terhadap kemampuannya untuk bisa memecahkan persoalan secara kreatif, (c) ketangkasan para guru untuk mengadopsi dan mengembangkan ide orang lain ke dalam lingkungan kerja, (d) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, (e) dimilikinya talenta dan keahlian dari guru yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan (f) guru senang mencoba ide baru. Dengan demikian hasil penelitian ini mengukuhkan formula potensi kreatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Thierney dan Farmer (2002) dan Amabile,*et.al.* (1999).

Upaya organisasi untuk bisa didukung oleh keberadaan guru yang memiliki potensi kreatifitas yang tinggi dapat dilakukan dengan melakukan uji/tes potensi kreatifitas. Indikator atau dimensi dari potensi kreatifitas sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pimpinan organisasi dalam menyeleksi calon staf yang memiliki potensi kreatifitas yang memadai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa unjuk kerja kreatif dari para guru akan dimanifestasikan oleh: (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, (c) kemauan guru untuk berpartisipasi dalam kerja tim, (d) guru bebas untuk memutuskan cara kerja apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas, dan (e) guru memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya di tempat kerja. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan formula yang dikembangkan oleh Hanton (1968). Formula Hanton tentang praktek kerja kreatif yang sudah dikembangkan sejak empat dasawarsa yang lampau masih tetap relevan hingga saat ini, sehingga masih bisa digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana para staf mampu menampilkan unjuk kerja kreatif. Organisasi yang mengharapkan agar para stafnya mampu menampilkan unjuk kerja kreatif dapat dilakukan dengan memfasilitasi, mendorong, dan memberikan kepercayaan kepada para staf untuk menggunakan cara kerja kreatif, berani menampilkan ide baru, dan berani mengambil resiko kerja.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan organisasi yang dirasakan staf dimanifestasikan oleh: (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) ide-ide para guru diapresiasi secara adil oleh lembaga, (c) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (d) tersedianya mekanisme kerja yang transparan yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan kreatifitas kerja, (e) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (f) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan

kreatifitas kerja. Dengan demikian hasil penelitian ini juga mengukuhkan pendapat Amabile, Burnside dan Gryskiewicz (1999) tentang dimensi dukungan organisasi yang dirasakan guru.

Berdasarkan hasil persamaan model struktural yang paling *fit*, diketahui bahwa praktek kerja kreatif dimanifestasikan oleh (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) guru memiliki kebebasan untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan potensi kreatif dimanifestasikan oleh (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) guru senang mencoba ide baru. Praktek kerja kreatif para guru dipengaruhi oleh potensi kreatif para guru, dengan koefisien R^2 sebesar 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan para guru untuk menampilkan praktek kerja kreatif sebagian besar (78%) ditentukan oleh potensi kreatif yang mereka miliki. Dengan memperhatikan variabel manifes dari potensi kreatif dan praktek kerja kreatif, maka dapat dikatakan bahwa (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) kesenangan guru untuk mencoba ide baru berpengaruh terhadap (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) kebebasan guru untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dukungan organisasi yang dirasakan guru dimanifestasikan oleh (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja. Praktek kerja kreatif dari para guru dipengaruhi oleh dukungan organisasi yang dirasakan staf, dngan koefisien R^2 sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan para staf untuk menampilkan praktek kerja kreatif sebagian besar (64%) ditentukan oleh dukungan lembaga yang dirasakan staf. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja berpengaruh terhadap (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) kebebasan guru untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan.

Potensi kreatif individu akan menjadi aktual bila mereka mendapatkan dukungan dari lembaga, dengan koefisien R^2 = 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa apakah potensi kreatif akan lebih cepat menjadi kreatifitas yang aktual yang ditunjukkan dengan adanya praktek kerja kreatif, hal itu akan ditentukan oleh kualitas dukungan dari lembaga yang dipersepsikan para individu. Kontribusi dukungan lembaga bagi berkembangnya potensi kreatif menjadi kreatifitas aktual sebesar 56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk

berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja berpengaruh terhadap (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) kesenangan guru untuk mencoba ide baru.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa kemampuan mengembangkan kreatifitas dan inovasi merupakan dua kompetensi yang sangat diperlukan sebuah organisasi dalam abad 21 agar terus mampu beradaptasi dalam era yang terus berubah. Kajian terdahulu juga menyatakan bahwa kreatifitas individu merupakan komponen utama yang akan menentukan organisasi dalam mendorong tumbuhnya inovasi, yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan guru untuk menerapkan ide kreatif; dan dalam jangka panjang hal ini akan ikut menentukan kesuksesan dan kelanggengan hidup organisasi. Untuk itu dukungan organisasi terhadap para guru untuk menampilkan unjuk kerja kreatif sangat diperlukan.

Organisasi yang mendukung para stafnya agar berani menampilkan cara kerja baru, ide-ide baru, dan berani mengambil resiko dari cara kerja baru yang diterapkan akan memungkinkan para staf lebih mampu mengembangkan kreatifitas kerjanya. Upaya pimpinan organisasi persekolahan untuk terus mendorong para guru dalam mengembangkan potensi kreatif dan cara kerja kreatif akan memungkinkan lebih berkembangnya spirit *entrepreneurship* dalam organisasi persekolahan. Spirit *entrepreneurship* inilah yang pada saat ini, dan dalam era-era mendatang; perlu untuk terus dikembangkan agar organisasi persekolahan akan tetap mampu berkembang dan terus bertahan dalam era persaingan yang kian ketat. Bila kreatifitas dan inovasi kerja merupakan variabel yang menentukan kelangsungan hidup organisasi, maka dukungan organisasi kepada para staf yang hendak menampilkan inovasi dan kreatifitas kerja merupakan *conditio sine qua non*.

Pimpinan organisasi persekolahan perlu mengkreasikan suasana kerja yang lebih kondusif yang memungkinkan lembaga persekolahan bisa menjadi tempat persemaian yang subur bagi tumbuhnya sikap inovatif dan kreatif dari para guru. Saat sekarang sangat dibutuhkan keberadaan sosok guru yang didukung oleh kokohnya sikap inovatif dan kreatif. Kelak, para uru melalui dunia persekolahan, para guru diharapkan akan mampu mewariskan spirit untuk mengembangkan ***inovasi tiada henti*** dan ***kreatifitas tanpa batas*** kepada para siswanya. Bila spirit seperti itu mampu ditransformasikan kepada para generasi muda melalui kegiatan pendidikan, maka kita patut merasa optimis bahwa generasi kita ke depan akan tetap tegar untuk terlibat dalam era persaingan yang kian ketat.

Hasil Penelitian

Beberapa tabel berikut ini adalah merupakan ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan *structural equation modelling* (SEM). Tabel 1 sampai dengan tabel 3 menunjukkan hasil validitas konstruk dari masing-masing variabel laten. Tabel 4 menunjukkan hasil reliabilitas konstruk dari variabel laten. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis model persamaan struktural dengan tingkat keselarasan yang paling fit. Ringkasan hasil uji keselarasan model persamaan struktural tampak pada tabel 6. Hasil perhitungan validitas konvergen dan reliabilitas komposit tampak pada tabel 7.

Tabel 1
Validitas Konstruk Potensi Kreatif

No	Dimensi Variabel	a	R^2	T-Value	Kesimpulan

1	Ide baru (ide baru)	0,90	0,81	12,12	Valid
2	Pemecahan (pemecahan kreatif)	0,89	0,74	12,02	Valid
3	Adopsi ide (adopsi ide)	0,80	0,624	10,56	Valid
4	Cara kerja (kerja baru)	0,80	0,64	10,56	Valid
5	Keahlian (ahli)	0,89	0,79	12,02	Valid
6	ide baru (coba ide)	0,95	0,90	14,11	Valid

Tabel 2
Validitas Konstruk Praktek Kerja Kreatif

No	Dimensi Variabel	a	R^2	T-Value	Kesimpulan
1	Trampil- kreatif (trampil)	0,90	0,81	12,12	Valid
2	Pengembangan ide baru (ide baru)	0,88	0,77	12,00	Valid
3	Partisipasi kerja (partisipasi)	0,80	0,64	10,56	Valid
4	Bebas menentukan cara kerja (cara kerja)	0,95	0,90	14,11	Valid
5	Pengembangan potensi (potensi kreatif)	0,90	0,81	12,12	Valid

Tabel 3
Validitas Konstruk Dukungan Organisasi

No	Dimensi Variabel	a	R^2	T-Value	Kesimpulan
1	Pengakuan kemampuan staf (pengakuan)	0,90	0,81	12,12	Valid
2	Penghargaan ide staf (penghargaan)	0,88	0,77	12,00	Valid
3	Dukungan untuk kreatif (dukungan)	0,89	0,79	12,02	Valid
4	Mekanisme kerja staf (mekanisme)	0,90	0,81	12,12	Valid
5	Dukungan staf ambil resiko (resiko)	0,90	0,81	12,12	Valid
6	Penghargaan staf (penghargaan kreatif)	0,95	0,90	14,11	Valid

Tabel 4
Koefisien Reliabilitas Masing-Masing Konstruk

No	Variabel Laten	Koefisien Reliabilitas	Kesimpulan
1	Potensi kreatif (PKr)	0,84	Reliabel
2	Praktek kerja kreatif (PKjKr)	0,88	Reliabel
3	Dukungan Organisasi (DO)	0,90	Reliabel

Tabel 5
Persamaan Model Struktural

No	Persamaan Struktural	R^2
1	PKjKr = 0,63PKr + 0,23	0,78
2	PKjKr = 0,52DO + 0,31	0,64
3	PKr = 0,44DO + 0,45	0,56

<u>Keterangan:</u> PKr = potensi kreatif, DO = dukungan organisasi, PKjKr = praktek kerja kreatif

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Keselarasan Model Struktural

Keselarasan Model	Koefisien	Kreteria	Kesimpulan
Chi-square	118,27	Non sig (<df)	Terpenuhi
P-Value	0,83	≥0,05	Terpenuhi
Df	109	--	--
Cmin (χ^2/Df)	1,085	≤ 2,00	Terpenuhi
RMR (Standardized)	0,041	≤ 0,08	Terpenuhi
RMSEA	0,00	≤ 0,08	Terpenuhi
GFI	0,95	≥ 0,90	Terpenuhi
AGFI	0,95	≥ 0,90	Terpenuhi
CFI	1,00	≥ 0,94	Sempurna
IFI	1,00	≥ 0,94	Sempurna
NNFI	1,00	≥ 0,94	Sempurna

Tabel 7
Hasil Perhitungan Koefisien Validitas Konvergen dan Reliabilitas Komposit Berdasarkan Model Struktural Yang Paling *Fit*

No	Variabel Dimensional	Loading Factor	(1-e)	Kesimpulan
1	POTENSI KREATIF			
	a. Ide baru	0,90	0,72	Valid
	b. Adopsi ide	0,89	0,70	Valid
	c. Kerja baru	0,91	0,74	Valid
	d. Coba ide	0,90	0,72	Valid
	Reliabilitas = 0,92			Reliabel
2	PRAKTEK KERJA KREATIF			
	a. Trampil	0,92	0,78	Valid
	b. Ide baru	0,94	0,80	Valid
	c. Cara kerja	0,90	0,74	Valid
	Reliabilitas = 0,91			Reliabel
3	DUKUNGAN ORG	0,87	0,70	Valid
	a. Pengakuan	0,90	0,74	Valid
	b. Dukungan	0,92	0,78	Valid
	c. Resiko	0,89	0,70	Valid
	d. Penghargaan kreatif			Reliabel
	Reliabilitas = 0,87			

Penelitian ini menemukan bahwa potensi kreatifitas guru dimanifestasikan oleh: (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) rasa percaya diri dari para guru terhadap kemampuannya untuk bisa memecahkan persoalan secara kreatif, (c) ketangkasan para guru untuk mengadopsi dan mengembangkan ide orang lain ke dalam lingkungan kerja, (d) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, (e) dimilikinya talenta dan keahlian dari guru yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan (f) guru senang

mencoba ide baru. Dengan demikian hasil penelitian ini mengukuhkan formula potensi kreatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Thierney dan Farmer (2002) dan Amabile,*et.al.* (1999).

Upaya organisasi untuk bisa didukung oleh keberadaan guru yang memiliki potensi kreatifitas yang tinggi dapat dilakukan dengan melakukan uji/tes potensi kreatifitas. Indikator atau dimensi dari potensi kreatifitas sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pimpinan organisasi dalam menyeleksi calon staf yang memiliki potensi kreatifitas yang memadai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa unjuk kerja kreatif dari para guru akan dimanifestasikan oleh: (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, (c) kemauan guru untuk berpartisipasi dalam kerja tim, (d) guru bebas untuk memutuskan cara kerja apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas, dan (e) guru memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya di tempat kerja. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan formula yang dikembangkan oleh Hanton (1968). Formula Hanton tentang praktek kerja kreatif yang sudah dikembangkan sejak empat dasawarsa yang lampau masih tetap relevan hingga saat ini, sehingga masih bisa digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana para staf mampu menampilkan unjuk kerja kreatif. Organisasi yang mengharapkan agar para stafnya mampu menampilkan unjuk kerja kreatif dapat dilakukan dengan memfasilitasi, mendorong, dan memberikan kepercayaan kepada para staf untuk menggunakan cara kerja kreatif, berani menampilkan ide baru, dan berani mengambil resiko kerja.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan organisasi yang dirasakan staf dimanifestasikan oleh: (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) ide-ide para guru diapresiasi secara adil oleh lembaga, (c) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (d) tersedianya mekanisme kerja yang transparan yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan kreatifitas kerja, (e) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (f) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja. Dengan demikian hasil penelitian ini juga mengukuhkan pendapat Amabile, Burnside dan Gryskiewicz (1999) tentang dimensi dukungan organisasi yang dirasakan guru.

Berdasarkan hasil persamaan model struktural yang paling *fit*, diketahui bahwa praktek kerja kreatif dimanifestasikan oleh (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) guru memiliki kebebasan untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan potensi kreatif dimanifestasikan oleh (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) guru senang mencoba ide baru. Praktek kerja kreatif para guru dipengaruhi oleh potensi kreatif para guru, dengan koefisien R^2 sebesar 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan para guru untuk menampilkan praktek kerja kreatif sebagian besar (78%) ditentukan oleh potensi kreatif yang mereka miliki. Dengan memperhatikan variabel manifes dari potensi kreatif dan praktek kerja kreatif, maka dapat dikatakan bahwa (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) kesenangan guru untuk mencoba ide

baru berpengaruh terhadap (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) kebebasan guru untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dukungan organisasi yang dirasakan guru dimanifestasikan oleh (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja. Praktek kerja kreatif dari para guru dipengaruhi oleh dukungan organisasi yang dirasakan staf, dngan koefisien R^2 sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan para staf untuk menampilkan praktek kerja kreatif sebagian besar (64%) ditentukan oleh dukungan lembaga yang dirasakan staf. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja berpengaruh terhadap (a) kemauan guru untuk menggunakan ketrampilan dan kemampuan kreatif dalam menyeleaikan pekerjaan, (b) kemauan guru untuk mengembangkan ide baru di tempat kerja, dan (c) kebebasan guru untuk mengambil cara kerja yang dinilai efisien dalam menyelesaikan pekerjaan.

Potensi kreatif individu akan menjadi aktual bila mereka mendapatkan dukungan dari lembaga, dengan koefisien R^2 = 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa apakah potensi kreatif akan lebih cepat menjadi kreatifitas yang aktual yang ditunjukkan dengan adanya praktek kerja kreatif, hal itu akan ditentukan oleh kualitas dukungan dari lembaga yang dipersepsikan para individu. Kontribusi dukungan lembaga bagi berkembangnya potensi kreatif menjadi kreatifitas aktual sebesar 56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (a) adanya pengakuan terhadap para guru yang dinilai mampu mengembangkan kreatifitas kerja, (b) dukungan lembaga kepada para guru untuk bisa memecahkan persoalan kerja secara kreatif, (c) para guru didorong untuk berani mengambil resiko dalam bekerja, dan (d) adanya penghargaan terhadap para guru yang mampu mengembangkan kreatifitas kerja berpengaruh terhadap (a) kemampuan guru untuk menampilkan ide baru, (b) ketangkasan guru dalam mengembangkan dan mengadopsi ide dari orang lain ke dalam lingkungan kerja, (c) kemampuan guru untuk menemukan cara kerja baru yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan (d) kesenangan guru untuk mencoba ide baru.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa kemampuan mengembangkan kreatifitas dan inovasi merupakan dua kompetensi yang sangat diperlukan sebuah organisasi dalam abad 21 agar terus mampu beradaptasi dalam era yang terus berubah. Kajian terdahulu juga menyatakan bahwa kreatifitas individu merupakan komponen utama yang akan menentukan organisasi dalam mendorong tumbuhnya inovasi, yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan guru untuk menerapkan ide kreatif; dan dalam jangka panjang hal ini akan ikut menentukan kesuksesan dan kelanggengan hidup organisasi. Untuk itu dukungan organisasi terhadap para guru untuk menampilkan unjuk kerja kreatif sangat diperlukan.

Organisasi yang mendukung para stafnya agar berani menampilkan cara kerja baru, ide-ide baru, dan berani mengambil resiko dari cara kerja baru yang diterapkan akan memungkinkan para staf lebih mampu mengembangkan kreatifitas kerjanya. Upaya pimpinan organisasi persekolahan untuk terus mendorong para guru dalam mengembangkan potensi kreatif dan cara

kerja kreatif akan memungkinkan lebih berkembangnya spirit *entrepreneurship* dalam organisasi persekolahan. Spirit *entrepreneurship* inilah yang pada saat ini, dan dalam era-era mendatang; perlu untuk terus dikembangkan agar organisasi persekolahan akan tetap mampu berkembang dan terus bertahan dalam era persaingan yang kian ketat. Bila kreatifitas dan inovasi kerja merupakan variabel yang menentukan kelangsungan hidup organisasi, maka dukungan organisasi kepada para staf yang hendak menampilkan inovasi dan kreatifitas kerja merupakan *conditio sine qua non*.

Pimpinan organisasi persekolahan perlu mengkreasikan suasana kerja yang lebih kondusif yang memungkinkan lembaga persekolahan bisa menjadi tempat persemaian yang subur bagi tumbuhnya sikap inovatif dan kreatif dari para guru. Saat sekarang sangat dibutuhkan keberadaan sosok guru yang didukung oleh kokohnya sikap inovatif dan kreatif. Kelak, para uru melalui dunia persekolahan, para guru diharapkan akan mampu mewariskan spirit untuk mengembangkan ***inovasi tiada henti*** dan ***kreatifitas tanpa batas*** kepada para siswanya. Bila spirit seperti itu mampu ditransformasikan kepada para generasi muda melalui kegiatan pendidikan, maka kita patut merasa optimis bahwa generasi kita ke depan akan tetap tegar untuk terlibat dalam era persaingan yang kian ketat.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (a) hendaknya pimpinan organisasi persekolahan terus memberikan ruang, kesempatan, fasilitas, serta mendorong para guru agar terus mengasah kemampuannya dalam menggunakan cara-cara kreatif dalam melaksanakan kegiatan tugas pembelajaran, (b) hendaknya hendaknya pimpinan organisasi persekolahan menjalin komunikasi yang lebih intensif sehingga berbagai potensi kreatif yang dimiliki oleh para guru akan lebih mampu diaktualisasikan, (c) hendaknya pimpinan organisasi persekolahan mengkreasikan suasana kerja yang lebih kondusif yang memungkinkan para guru untuk lebih berani menampilkan cara kerja kreatif dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Daftar Pustaka

Amabile, TM.1988. A Model of Creativity and Innovation in Organizations. *Research in Organizational Behavior*. Vol.19 pp.123-167

Amabile, T.M.1996. *Creativity in Context*. Westview Press. Boulder CO

Amabile, TM; Hill, KG; Hennesey,BA; dan Tighe,E.1994. The Work Preference Inventory: Assesing Intrinsic and Extrimsic Motivational Orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.66 pp.950-967

Amabile, T.M.; Hennesey,B.A.; dan Grossman, B.S.1986. Social Influences on Creativity: The Effects of Contracted for Reward. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.50 pp.14-23

Amabile, T.M.; Conti, R.; Coon, H.; Lizenby, J.; dan Herron, M.1996. Assesing The Work Environment for Creativity. *Academy of Management Journal*. Vol.39 pp. 1154-1184.

Amabile, T.M.; Burnside, R.M.; dan Gryskiewicz,S.S.1999. User's Manual for KEYS: Asesing The Climate for Creativity. A Survey from The Center for Creative Leadership. *Center for Creative Leadership*.Greensboro,NC

Bandura, A.1997.Self Efficacy: *The Exercise of Control*. New York: W.H.Freeman and Co

Baron, F. dan Harroington,D.M.1981. Creativity, Intelengence, and Personality. *Annual Review of Psychology*. Vol. 32 pp.439-476

Brown, R.T.1989. Creativity: What are We to Measure? In Glover, J.A.; Ronning, R.R.; dan Reynolds, C.R. (Eds). *Handbook of Creativity*. New York: Plenum Press

Chen, M.H.; Chang, Y; dan Hung,S. 2008. Social Capital and Creativity in R&D Project Teams. *R&D Management*. Vol.38 pp.21-34

Cummings,A. dan Oldham, G.R.1997. Enhancing Creativity: Managing Work Contexts for High Potential Employee. California. *Management Review*. Vol.40 pp.22-38

Deci, E.L. dan Ryan, R.M. 1985. *Intrinsic Motivation and Self Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press

DiLiello, T.C. dan Houghton, J.D. 2006.Maximazing Organizational Leadership Capacity for the Future: Toward a Model of Self Leadership, Innovation and Creativity. *Journal of Management Psychology*. Vol. 21 pp.319-327

DiLiello, T.C. dan Houghton, J.D. 2008. Creative Potential and Practised Creativity: Identifying Untapped Creativity in Organizations. *Creative and Innovation Management*. Vol.17 pp.37-46

Eisenberger, R. dan Cameron, J.1998. Reward, Intrinsic Interest, and Creativity: New Finding. *American Psychologist*. Vol.53 No.6 pp.676-679

Feldhusen,J.F. dan Goh, B.E.1995.Assesing and accessing Creativity: An Integrative Review of Theory, *Research and Development*. Creativity Research Journal. Vol.38 pp.231-247

Ferdinand, Augusty. 2002. *Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Managemen*. Semarang: BP UNDIP

Ford, C.M. 1996. A Theory of Individual Creative Action in Multiple Social Domain. *Academy of Management Review*. Vol.21 pp.1112-1142

George, J.M. dan Zhou, J. 2001. When Oppennes to Experience and Conscientiousness are Related to Creative Behavior: *An Interactional Approach. Journal of Applied Psychology*.Vol.86 pp.513-524

Herzberg, F.; Mauzner, B.;dan Snyderman,B.B. 2003. *The Motivation to Work*. New Brunswick: Transaction Publisher

Hinton,B.L. 1968. A Model for The Study of Creative ProblemSolving: *Journal of Creative Behavior*.Vol.2 pp.133-142

Kijkuit, B. dan van den Ende, J. 2007. The Organizational Life of An Idea: Integrating Social Network, Creativity and Decision Making Perspectives. *Journal of Management Studies*. Vol.44 pp.863-882

Kratzer,J.; Leenders, R.Th.A.J..; dan van Engelen, J.M.L. 2006. Team Polarity and Creative Performance in Innovation Teams. *Creativity and Innovation Management*. Vol.15 pp.96-104

Leenders,R.Th.A.J.; van Engelen,J.M.L.; dan Kratzer,J. 2007. Systematic Design Methods and The Creative Performance of New Product Teams: Do They Contradict or Complement Each Other? *Journal of Product Innovation and Management.* Vol. 24 pp.166-179

Leenders,R.Th.A.J.; van Engelen,J.M.L.; dan Kratzer,J. 2003. Virtuality, Communication, and New Product Team Creativity: A Social Network Perspective. *Journal of Engineering Technology Management*. Vol.20 pp.60-92

Magyari-Beck, I. 1994. Creativity Studies and Their Paradigmatic Background. *Creativity and Innovation Managemen*. Vol.3 pp.104-109

Martindale, C. 1989. Personality, Situation, and Creativity. In Glover, J.A.; Ronning, R.R.; and Reynolds, C.R. (Eds). *Handbooks of Creativity*. New York: Plenum Press

Nahapiet, J.E.; dan Gloshal, S. 1998. Social Capital, Intelectual Capital, and The Organizational Advantage. *Academy of Management Review*. Vol.23 pp.242-266

Perry-Smith, J.E.; dan Shalley, C.E. 2003. The Social Side of Creativity: A Static and Dinamic Social Network Perspective. *Academy of Management Review*. Vol.28 pp.89-106

Prianto, Agus.2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Para Pegawai Pemerintah Daerah Penerima Otonomy Award Di Jawa Timur. *Disertasi tidak diterbitkan*. Malang: PPS UM

Scheaffer, Richard L., Mendenhall, William, dan Ott, Lymann.1995. *Elementary Survey Sampling*. Boston: PWS-KENT Publ.Co.

Shalley,C.E. dan Oldham,G.R.1997. Competition and Creative Performance: Effects of Competitor Presence and Visibility. *Creative Research Journal.* Vol.10 pp.337-345

Shalley, C.E.; Gilson, L.L.; dan Blum,T.C.2000. Matching Creativity Requirements and The Work Environment: Effects of Satisfaction and Intention to Leave. *Academy of Management Journal*. Vol.43 pp.215-223

Sternberg,R.J. dan Lubart, T.I.1999.The Concept of Creativity: Prospect and Paradigms. dalam Sternberg,R.J. (ed.). *Handbook of Creativity*.New York: Cambridge University Press.

Tierney,P. dan Farmer, S.M. 2002. Creative Self-Efficacy: Its Potential Antecedents and Relationship to Creative Performance. *Academy of Management Journal*.Vol.45 pp.1137-1148

Tierney,P. dan Farmer, S.M. 2004. The Pygmalion Process and Employee Creativity. *Journal of Management.* Vol.30 pp.413-423

Woodman, R.W.; Sawyer,J.E.; dan Griffen, R.W. 1993. Toward a Theory of Organizational Creativity. *Academy of Management Journal*. Vol.8 pp.293-321

Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Negeri di Pondok Pesantren (Studi Multikasus pada Tiga Sekolah Negeri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Kabupaten Jombang)

Firman[1] *(firman_stkip@yahoo.co.id)*

Abstract

The purpose of this study was to describe: Leadership in Public School Principal at boarding school with sub-objectives are as follows: (1) the vision, mission, and goals of school leadership in leading public schools in the boarding school, (2) the principal's leadership style in running his leadership and (3) the impact of school leadership in improving school performance. This study used a study design multikasus the constant comparative method. Informants in this study is the principal, teachers, leaders and stakeholders boarding school. Data collection technique used: (1) in-depth interviews, (2) observation of participation, and (3) study the documentation. Data analysis was done in two phases: (1) data analysis of individual cases, and (2) cross-case analysis of the data. Checking the validity of the data through: (1) triangulation (2) checking members, and (3) peer discussion. The findings show that: (1) the vision, mission and goals of the school leadership inspired vision, the mission and goals of the school establishment in the boarding school, the principal is the vision of a shared vision (vision share), carried vision is to make childbirth school students in character (good moral) and perform advanced international, independent and ready to plunge into the community (2) the principal's leadership style include the principal's leadership style in decision making is a consultative style, accommodating, and democratic. (3) with his leadership style, the principal succeeded in improving school performance, which indicated increased teacher work motivation, responsibility, and school achievement at local, national, and international.

Keywords**:** *leadership, principal, boarding schools, public schools*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Negeri di Pondok Pesantren dengan sub tujuan adalah sebagai berikut: (1) visi, misi, dan tujuan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah negeri di pondok pesantren, (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya dan (3) dampak kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus dengan metode komparatif konstan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, pimpinan pondok pesantren dan stakeholder. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan peran serta, dan (3) studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dua tahap yaitu: (1) analisis data kasus individu, dan (2) analisis data lintas kasus. Pengecekan keabsahan data melalui: (1) triangulasi (2) pengecekan anggota, dan (3) diskusi sejawat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) visi, misi dan tujuan kepemimpinan kepala sekolah diilhami dari visi, misi dan tujuan pendirian sekolah di pondok pesantren, visi kepala sekolah merupakan visi bersama (share vision), visi yang diemban adalah menjadikan sekolah melahirkan siswa berkarakter (akhlaqul karimah) maju dan berprestasi internasional, mandiri dan siap terjun dalam masyarakat (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah meliputi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil keputusan adalah gaya konsultatif, akomodatif, dan demokratis. (3) dengan gaya kepemimpinannya, kepala sekolah berhasil dalam meningkatkan kinerja sekolah, yang diindikasikan meningkatnya motivasi kerja guru, tanggung jawab, dan pencapaian prestasi sekolah pada skala lokal, nasional, maupun internasional.

Kata kunci: *kepemimpinan, kepala sekolah, pondok pesantren, sekolah negeri*

[1]*Dosen Pendidikan PPKn, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

Pendahuluan

Pecahan merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Menurut Mamede dan Oliveira (2011) pecahan merupakan salah satu konsep paling komplek yang harus dipelajari anak selama di sekolah dasar. Menurut Carvalho (2013) bagi siswa, pecahan sulit untuk dipahami. Menurut Charalambous dan Pitta-Pantazi (2007); Kyriakides (2011) dalam mengajar dan belajar matematika, pecahan sudah lama dipandang sebagai salah satu konsep yang paling bermasalah di matematika sekolah dasar. Siswa masih banyak yang mengalami kesulitan ketika belajar pecahan (Behr,1984 dan Kerslake, 1986). Penelitian Mitchell dan Horne (2008) menunjukkan adanya miskonsepsi pecahan menggunakan garis bilangan. Hal ini menunjukkan pecahan pada garis bilangan merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami siswa. Hasil penelitian Bright et al (1988) tentang cara siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan dan pengaruh dari pembelajaran pada representasi. Pembelajaran tentang representasi pecahan dan mengurutkan pecahan pada garis bilangan. Hasil tes dan rekaman menunjukkan bahwa bagian-bagian tertentu merupakan sesuatu yang sulit bagi siswa meskipun pembelajaran sudah membantu. Menghubungkan simbol dengan representasi juga terlihat sulit dan tergantung pada pemahaman dari proses membagi-bagi garis bilangan. Penelitian Rose (2011) menunjukkan bahwa siswa kelas lima membuat kesalahan bilangan dalam menjumlahkan dan mengurangi pecahan, termasuk kesalahan konseptual, kesalahan kecerobohan, kesalahan procedural dan kesalahan aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar mengalami berbagai kesulitan ketika belajar konsep pecahan.

Pecahan dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam garis bilangan. Menurut Bright et al (1988) garis bilangan berbeda dengan model lain, panjang menunjukkan satuan dan model garis bilangan tidak hanya menyatakan pengulangan dari satuan tapi juga secara bersama bagian dari semua unit berulang. Garis bilangan dapat diperlakukan sebagai penggaris. Pada garis bilangan tidak ada pemisahan visual antara satuan berurutan. Jadi contoh atau model seluruhnya berkelanjutan. Garis bilangan memberikan fungsi symbol untuk menyampaikan bagian dari arti yang dimaksud. Goldin (2002) menyatakan representasi merupakan suatu bentuk yang dapat mewakili hal lain dalam berbagai cara. Seseorang mengembangkan representasi untuk menginterpretasikan dan mengingat pengalamannya dalam usaha memahami sesuatu. Bruner (1966) menyatakan tiga jenis representasi yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Salkind dan Hjalmarson (2007) menyatakan representasi dari bilangan mencakup objek, aksi, gambar, simbol, dan kata-kata.

Berdasarkan paparan sebelumnya,bagaimana siswa memahami pecahan pada garis bilangan merupakan sesuatu yang menarik untuk dieksplor . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, dan apakah kesalahan-kesalahan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara siswa merepresentasikan pecahan pada garis bilangan, dan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca terutama guru agar mengetahui bagaimana siswa memahami dan merepresentasikan pecahan pada garis bilangan serta kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam merepresentasikan pecahan pada garis bilangan.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mencoba mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah negeri di lingkungan pondok pesantren , maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus

dengan latar alami (*naturalistik)*. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengungkap secara mendalam tentang pokok permasalahan tersebut diatas, dengan mengadakan pengamatan, wawancara secara mendalam dan observasi dalam situasi yang wajar *(naturalistic setting),* tanpa mengadakan perlakuan tertentu (Bogdan dan Biklen, 1992).

Data dikumpulkan dalam latar yang alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kepemimpinan kepala sekolah negeri dalam lingkungan pondok pesantren. Meliputi MIN Darul Ulum Rejoso, SMP Negeri 3 Peterongan, dan MAN Darul Ulum.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus. Seperti ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen (1998:62) bahwa:*When researchers study two or more subjects settings, or depositories of data they are usually doing what we call multicase studies.*

Berikut ini dipaparkan matriks tentang beberapa karakteristik perbedaan pada masing-masing latar:

Tabel 3.1, Matriks Tentang Beberapa Karakteristik Perbedaan pada Masing-masing Latar

Karakteristik	**Kasus 1 (MIN Rejoso)**	**Kasus 2 (SMPN 3 Peterongan)**	**Kasus 3 (MAN Darul Ulum)**
Jenjang	Pendidikan Dasar	Pend.Menengah Pertama	Pend. Menengah Atas
Jenis	Sekolah Agama	Sekolah Umum	Sekolah Umum
Pembina	Kemenag	Kemendiknas	Kemenag
Kurikulum	Umum dan Agama	Umum	Umum dan Agama
Standar	Nasional (SSN)	Internasional (RSBI)	Nasional (SSN)

Lokasi penelitian ini pada Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok besar dari empat pondok besar yang ada di Kabupaten Jombang.

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka teknik pengambilan sampel penelitian ini digunakan dalam dua tahap: (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik *purposive sampling* yaitu mencari informan kunci yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan yaitu berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah negeri di pondok pesantren; (2) cara pengambilan sampel pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua dan ketiga.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, yaitu: (1) Pimpinan pondok pesantren, (2) Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kantor Kementerian Agama, (3) kepala sekolah, (4) wakil kepala sekolah, (5) guru, (6) kepala tata usaha. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju atau *snowball sampling.*

Memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, serta untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik yaitu dengan melalui: (1) wawancara mendalam *(indepth interviewing), (2)* observasi partisipan *(participant observation),* dan (3) studi dokumentasi *(study of documents).*

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada empat

kriteria, yaitu: (1) derajat kepercayaan *(credibility), (2)* keteralihan *(trans-ferability), (3)* kebergantungan *(dependability)*, dan (4) kepastian *(confirmability)* (Moleong, 1994).

Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian tentang visi, misi dan tujuan kepala sekolah, di tampilkan dalam bentuk gambar diagram konteks berikut ini.

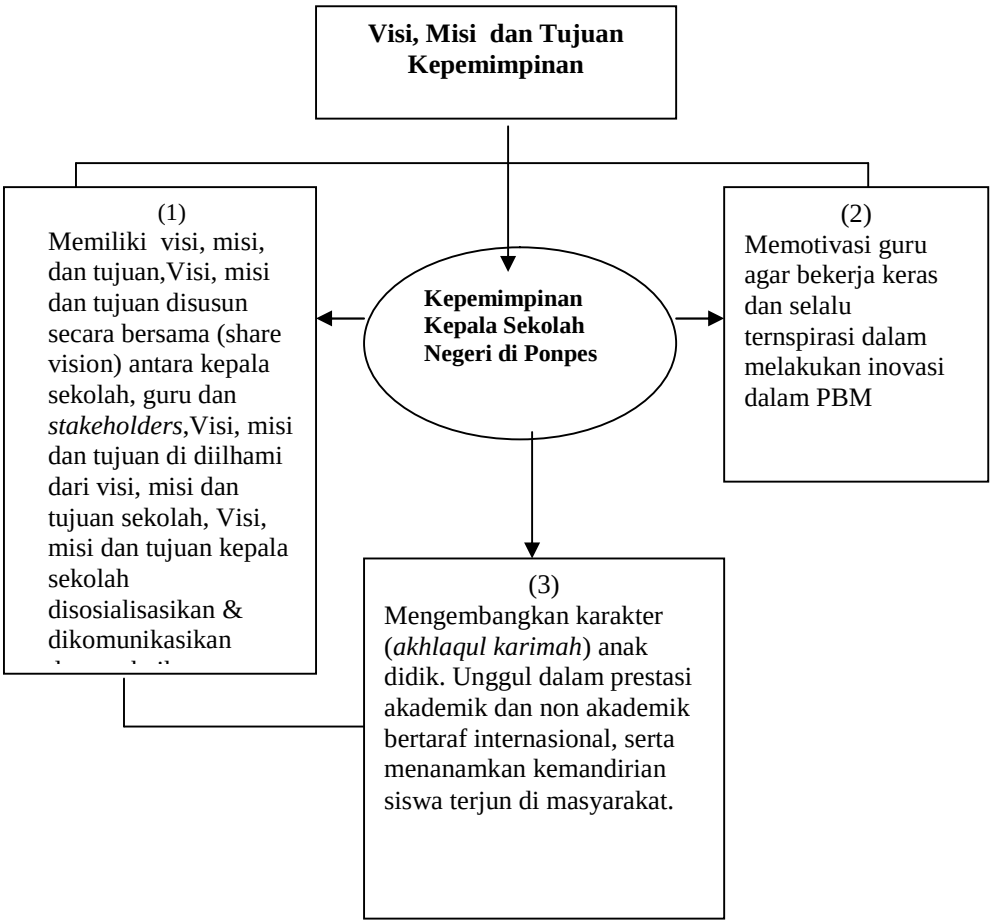

Gambar 4.1. Diagram Konteks Visi, Misi dan Tujuan Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam mengambil kebijakan selalu berkonsultasi baik dengan pihak Kementerian Agama seksi kependidikan sebagai atasan langsung maupun pihak Pondok Pesantren. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah bersikap akomodatif dan tidak memihak pada salah satu pihak yang terkait. Kepala sekolah memperhatikan pendapat dan masukan semua pihak dan mengapresiasinya dalam pengambilan keputusan. Khusus dalam penentuan hari libur tertentu, pihak sekolah selalu mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pondok pesantren.

Kepala sekolah menekankan kepatuhan bawahan dengan persuasi keagamaan *sami'na wa atha'na*, dan menganggap guru seperti teman dan keluarga sehingga guru merasa tidak segan-segan untuk bertanya kalau ada masalah. Disamping itu Kepala sekolah orangnya fleksibel, ramah, rendah hati dan menjaga hubungan baik sesama, serta santun dalam bertutur. Dalam

berinteraksi kepala sekolah selalu berlandaskan pada ajaran agama yang mengajarkan tentang pergaulan.

Adapun dalam berinteraksi dengan *stakeholder* selalu menjaga etika dan komunikasi yang baik melalui silaturahim, dalam berinteraksi dengan *stakeholder* dilakukan melalui audiensi, dan rapat-rapat formal dan juga informal, dan rapat-rapat lain untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan madrasah kedepan. Adapun interaksi dengan majelis pondok ini misalnya adanya rapat koordinasi pada awal tahun pelajaran, membicarakan tentang sumbangan orang tua/wali murid, pengadaan sarana prasarana, dan juga pengawas.

Dalam interaksinya dengan *stakeholder* kepala sekolah juga menunjukkan sikap ramah, kekeluargaan, dan selalu menjaga hubungan baik dengan seluruh stakeholder yang ada.

Berdasarkan temuan penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya pada sekolah negeri di pondok pesantren, di tampilkan dalam bentuk gambar diagram konteks berikut ini.

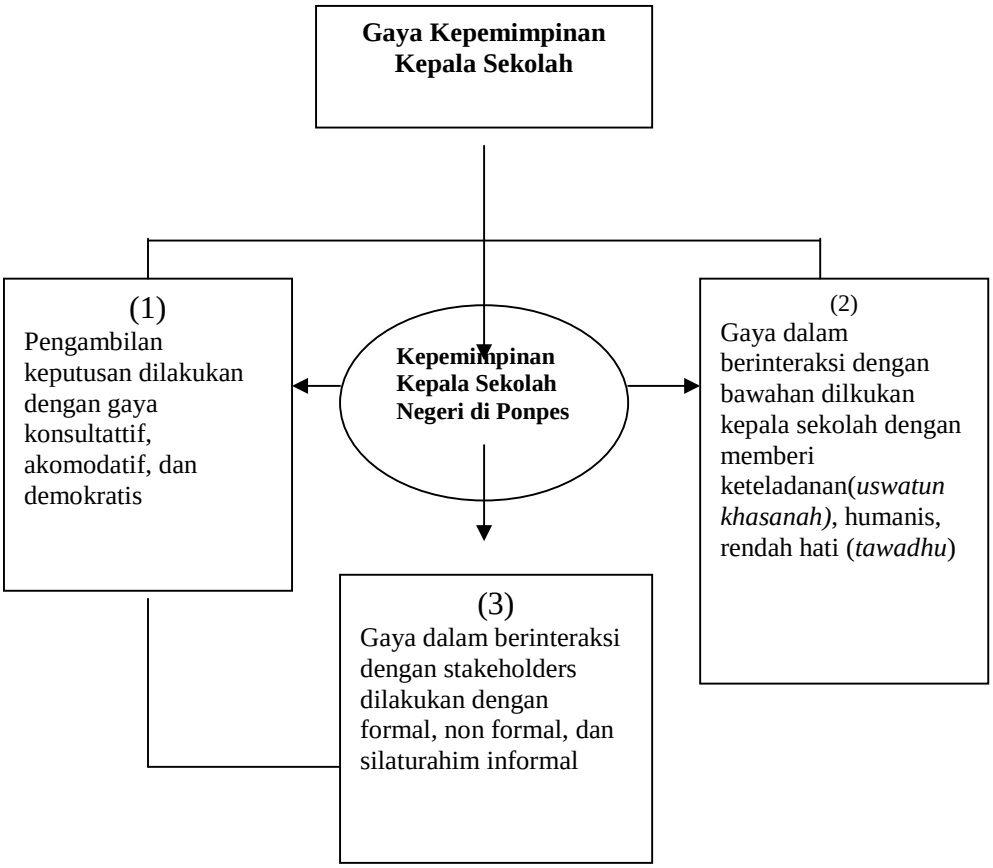

Gambar 4.2. Diagram Konteks Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah, bahwa para guru berpandangan positif terhadap pola kepemimpinan kepala sekolah, dengan adanya pola kepemimpinan yang fleksibel maka para guru merasa termotivasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menjadi guru serta meningkatkan kinerjanya. Banyak prestasi yang dimiliki sekolah karena kinerja guru yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan temuan penelitian tentang dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah,di tampilkan dalam bentuk gambar diagram konteks berikut ini.

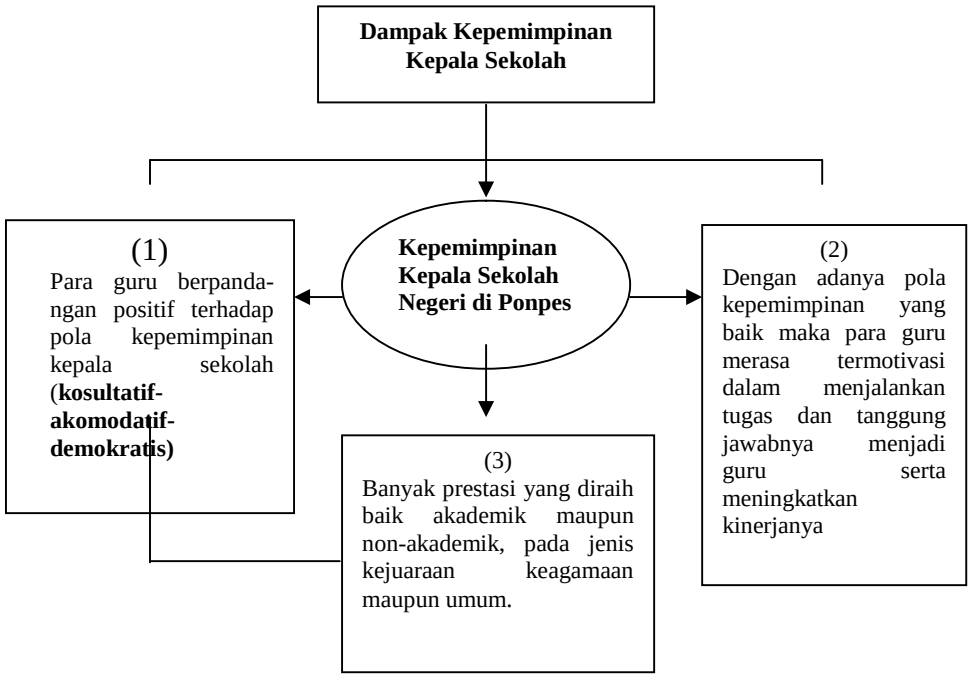

Gambar 4.3. Diagram Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan diagram masing-masing fokus selanjutnya di buat bagan konteks temuan penelitian secara keseluruhan sebagaimana divisualisasikan pada diagram berikut ini.

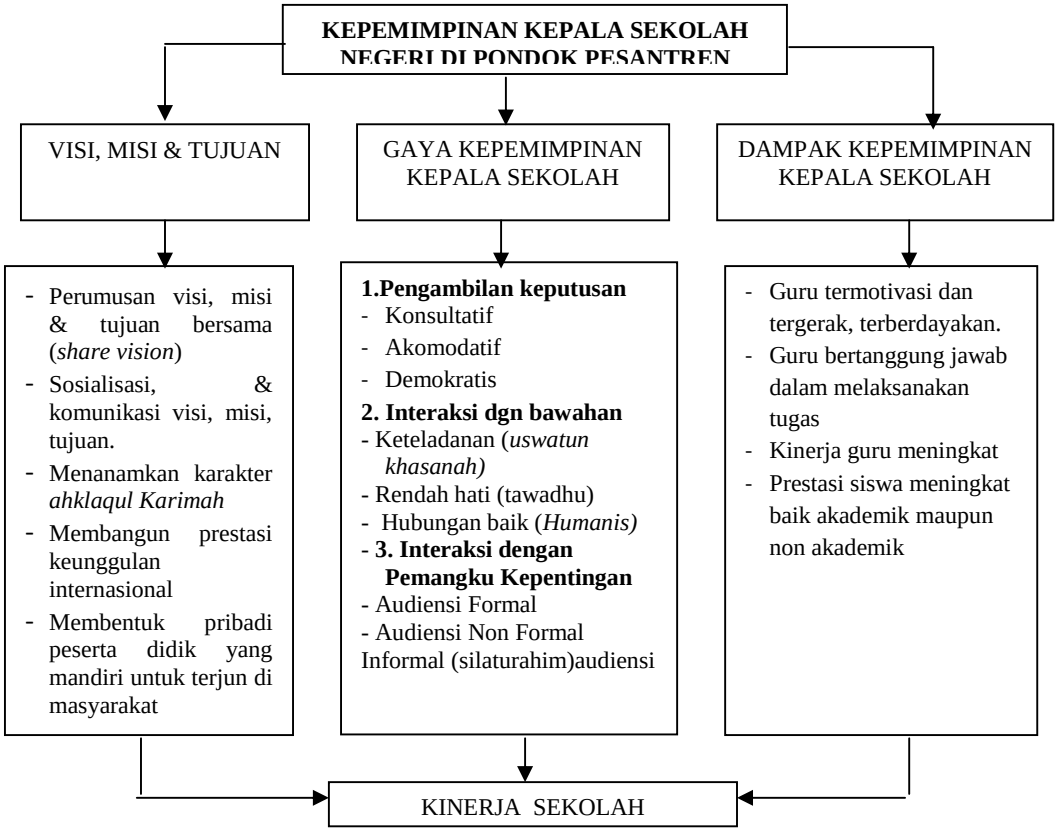

Gambar 4.4. Koseptualisasi Temuan Penelitian Berdasarkan Lintas Kasus

Dalam pembahasan temuan penelitian ini, ada 3 (tiga) tema yang ditampilkan, yaitu (1) visi, misi, dan tujuan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah negeri di pondok pesantren, (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya pada sekolah negeri di pondok pesantren, meliputi (a) gaya dalam pengambilan keputusan (b) gaya dalam berinteraksi dengan bawahan (c) gaya dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder)*, dan (3) Dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa visi, misi dan tujuan kepemimpinan kepala sekolah diilhami dari visi besar pendiri, dan visi, misi dan tujuan sekolah. Visi kepala sekolah nampak dari pernyataan-pernyatan kepala sekolah bahwa ada misi perjuangan yang diemban sebagai warisan sejarah dan perjuangan pendiri untuk memajukan dan mengembangkan sekolah sama dengan sekolah-sekolah lainnya dengan mempersiapkan segala sumber daya yang ada disekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah dirumuskan sebagai visi bersama (share vision), Pelaksanaan visi, misi, serta tujuan juga tergambar dari program kepala sekolah dalam proses pembelajaran yaitu siswa diharapkan menjadi siswa yang berkarakter religius (akhlaqul karimah), maju dan berprestasi sampai taraf internasional, dan menjadi insan yang mandiri untuk terjun ditengah-tengah masyarakat.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil keputusan adalah meliputi : gaya konsultatif ditunjukan kepala sekolah MIN Darul Ulum Rejoso, Untuk SMP Negeri 3 Peterongan gaya yang perlihatkan kepala sekolah adalah akomodatif. Adapun dalam kasus MAN Rejoso, kepala sekolah menampilkan perilaku gaya kepemimpinan demokratis. Gaya dalam berinteraksi dengan bawahan adalah menekankan pada nilai tawadhu (patuh), keteladanan (uswatun khasanah), menunjukkan sikap ramah dan rendah hati, kekeluargaan, humanis, pendekatan berlandaskan pada ajaran agama.Dalam interaksinya dengan stakeholder kepala sekolah juga menunjukkan, kekeluargaan, dan selalu menjaga hubungan baik (silaturahim) dengan seluruh stakeholder yang ada serta bersikap fleksibe dalam berkomunikasi.

Dengan adanya gaya kepemimpinan yang konsultatif, akomodatif, dan demokratis, dengan mengedepankan keteladanan (uswatun khasanah), menjaga hubungan baik (humanis), dan kepatuhan yang ikhlas (tawadhu) tersebut, maka para guru merasa termotivasi dalam menjalankan tugas dan pada akhirnya meningkatkan kinerja sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. 1994. *Kepemimpinan Kyai : Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, Malang:Kalimasadha Press.

Azra, A. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru.* Jakarta:Logos Wacana ilmu.

Bafadal, I. 1997. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makalah Loknas Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial & Keagamaan, Lemlit Unisma, Malang, tgl. 11 – 13 Nopember.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, : An Inroduction to Theory and Methuods*, Boston:Allyn and Bacon, Inc.

Deming, E. D. 1986. *Out of the Crisis*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.

Dhofier, Z. 1985. *Tradisi Peasntren Tentang Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES:Jakarta.

Fadjar, A.M. 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia.

Juran, J.M. 1992. *Juran On Quality By Design : The New Steps for Planning Quality into Goods and Services.* New York:The Free Press.

Lincoln, Y.S., & E.G.L. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry.* Beverly Hill, CA:Sage Publications, Inc.

Madjid, N, 1985 "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam",dalam *Pergulatan Pesantren: Membangun dari Bawah*, ed. Dawam Rahadjo, Jakarta, P3M.

Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Peindidikan Islam, Strategi Budaya Menujuu Masyarakat Akademik.* Jakarta:Logos Wacana Ilmu.

Matthew B. M & A. Michael Heberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Sonhadji, Ahmad,.K.H. 1996. *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan.* Kalimasadha Press:Malang.

Sonhadji, A.K.H. 1992. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif.* Makalah pada Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar Bagi Tenaga Fungsional Akademik IKIP Malang:Pusat Penelitian IKIP Malang.

Tilaar, H.A.R. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya:Bandung.

Hukum Perlindungan Konsumen Dalam Pembangunan Ekonomi

Heppy Hyma Puspytasari[1] dan Roy Wahyuningsih[2]

Abstract

The law aims to regulate public help create progress towards a better and focused on one goal is a consequence of the development process that will continue to build a prosperous society. In order to provide guidance for the development, in order not to deviate from the goal, and not to leave the corridors of law as an ideal reference about the shape of justice. So in fact the law is expected to play a role in society.Consumer protection laws also expected to meet the challenges of development today to reflect on the past experience of the consumer cases that occurred in Indonesia. Undnag consumer protection laws sought to answer the problems associated with the adverse effects of development and results. The study was a qualitative research study which gives symptoms, facts, events accurately about the nature of the population over a certain area. Qualitative research tends not seek to explain or explain each other and test hypotheses. The function of qualitative research to explain the previous studies are poorly understood by researchers, to understand the complex issues of a process, for the purpose of evaluation. Kaulitatif used to find a new perspective on things that are already widely known. Role of the Consumer Protection Law has not felt right. There are still many weaknesses - weaknesses which must be addressed and given the increasingly open solusinya.Era globalization will be a negative impact without adequate consumer protection filter. Government in implementing consumer protection law is not maximized. Many provisions - provisions of the legislation relating to consumer protection remains a dead letter without implementation.

Keywords*: Consumer Protection Act, Strategy, Implementation*

Abstrak

Undang-undang bertujuan untuk mengatur masyarakat membantu terciptanya kemajuan ke arah yang lebih baik dan terarah pada satu tujuan adalah konsekuensi dari proses pembangunan yang akan terus dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Demi memberikan arahan bagi pembangunan itu, agar tidak sampai menyimpang dari tujuannya serta tidak sampai meninggalkan koridor hukum sebagai acuan ideal tentang bentuk keadilan. Demikianlah sebenarnya hukum diharapkan berperan dalam masyarakat.

Undang-undang perlindungan konsumen diharapkan juga bisa menjawab tantangan pembangunan dewasa ini bercermin pada pengalaman masa lalu tentang kasus konsumen yang terjadi di Indonesia. Undang-undnag perlindungan konsumen diupayakan menjawab permasalahan-permasalahan terkait dengan pengaruh buruk dari pembangunan dan hasil-hasilnya. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gejala, fakta-fakta, kejadian secara akurat mengenai sifat populasi atas daerah tertentu. Penelitian kualitatif cenderung tidak mencari atau menerangkan saling menerangkan dan menguji hipotesa. Fungsi penelitian kualitatif untuk menjelaskan pada penelitian sebelumnya yang kurang dipahami oleh peneliti, untuk memahami isu-isu rumit suatu proses, untuk keperluan evaluasi. Kaulitatif digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.

Peranan Hukum Perlindungan Konsumen belum terasa benar. Masih banyak kelemahan – kelemahan yang harus dibahas dan diberikan solusinya.Era globalisasi yang semakin terbuka akan sangat memberi dampak negatif tanpa filter perlindungan konsumen yang memadai. Pemerintah dalam melaksanakan hukum perlindungan konsumen memang belum maksimal. Banyak ketentuan – ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan perlindungan konsumen masih menjadi huruf mati tanpa pelaksanaan.

Kata Kunci*: UU Perlindungan konsumen, Peran , Pelaksanaan*

[1] *Dosen Prodi. PPKn STKIP PGRI Jombang*
[2] *Dosen Prodi. Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang*

Pendahuluan

Telah kita pahami bersama bahwa sejak kemerdekaan RI tahun 1945, negara kita telah mulai melaksanakan pembangunan. Namun pada masa - masa awal kemerdekaan pembangunan belum terlaksana karena terlalu banyak pergolakan pemberontakan yang harus dihentikan. Baru pada masa orde baru dimulailah pembangunan secara nasional. Pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan di bidang ekonomi dengan mengedepankan stabilitas nasional. Berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia bahkan dalam masa itu bangsa Indonesia dapat masuk menjadi satu dari delapan negara dengan keajaiban pertumbuhan ekonominya (Kompas, Oktober-18-1993, materi kuliah Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi, Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya). Pertumbuhan ekonomi cukup tinggi pada masa itu dengan pengaturan yang cermat oleh pemerintah. Segi – segi kepentingan yang dianggap berperan penting akan dikuasai negara. Pemerintah mengambil peran terbesar dalam menjalankan negara, dengan membuat kebijakan – kebijakan.

Demikian pula pada bidang hukum pemerintahlah yang membuat perangkat substansinya sehingga segala segi kehidupan berada dalam kekuasaan pemerintah. Dari sinilah muncul berbagai produk hukum yang mengatur masyarakat. Hukum dibuat untuk mendorong perkembangan terutama bidang ekonomi dan mengatur perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Undang-undang bertujuan untuk mengatur masyarakat membantu terciptanya kemajuan ke arah yang lebih baik dan terarah pada satu tujuan adalah konsekuensi dari proses pembangunan yang akan terus dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Demi memberikan arahan bagi pembangunan itu, agar tidak sampai menyimpang dari tujuannya serta tidak sampai meninggalkan koridor hukum sebagai acuan ideal tentang bentuk keadilan. Demikianlah sebenarnya hukum diharapkan berperan dalam masyarakat.

Terbentuknya undang-undang perlindungan konsumen juga sebagai hasil dari tuntutan masyarakat yang membangun dengan tujuan memberikan perlindungan kepada masyarakat terkait dengan hasil-hasil pembangunan yang melimpah ruah dan pengaruh kemudahan-kemudahan yang dihasilkan oleh pembangunan. Negara kita sebagai negara yang dihasilkan oleh pembangunan ternyata tidak terlepas dari peran serta negara-negara lain baik yang memberikan bantuan modal finansial maupun tekonologi industri. Pembangunan ternyata membawa perubahan yang sangat besar dalam masyarakat. Ketika dahulu masyarakat kita hanya mengenal hasil-hasil pendapatan dari segi agraris, sekarang juga berkembang dengan adanya segi industri yang ternyata bisa mengambil alih peran agraris selaku penghasil pendapatan.(A.Z.Nasution: 2002: 4)

Dari perubahan-perubahan ini juga memberi dampak terhadap perkembangan masyarakat. Kalau dulu masyarakat kita banyak bersikap tertutup dan tradisional, sekarang mulai terbuka dan modern. Tetapi bila ditelaah lebih jauh, perubahan ini terasa kebablasan dengan masuknya hal-hal buruk dan negatif selain hal positif dari pembangunan. Untuk itu diperlukan elemen yang dapat membatasi masuknya pengaruh negatif pembangunan sekaligus mengatur pembangunan itu sendiri agar tetap pada rel kebenaran dan keadilan demi kesejahteraan bersama.

Undang-undang perlindungan konsumen diharapkan juga bisa menjawab tantangan pembangunan dewasa ini bercermin pada pengalaman masa lalu tentang kasus konsumen yang terjadi di Indonesia. Undang-undnag perlindungan konsumen diupayakan menjawab permasalahan-permasalahan terkait dengan pengaruh buruk dari pembangunan dan hasil-hasilnya.

Metode Penelitian

Penentuan penggunaan metode penelitian penulis harus cermat dalam merancang metode supaya sesuai dan sistematis terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga mendapatkan hasil dengan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, menurut pendapat Soekanto (2010:43) penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu, yang bertujuan untuk mempelajari suatu atau beberapa gejala hukum tertentu dengan menganalisisnya. Selain itu diadakan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta hukum tersebut, untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan permasalahan yang timbul di dalam gejala yang bersangkutan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gejala, fakta-fakta, kejadian secara akurat mengenai sifat populasi atas daerah tertentu. Penelitian kualitatif cenderung tidak mencari atau menerangkan saling menerangkan dan menguji hipotesa. Fungsi penelitian kualitatif untuk menjelaskan pada penelitian sebelumnya yang kurang dipahami oleh peneliti, untuk memahami isu-isu rumit suatu proses, untuk keperluan evaluasi. Kaulitatif digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawan cara, cacatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, cacatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong : 2009: 7 - 11).

Penelitian ini perpangkal pada terbentuknya undang-undang perlindungan konsumen sebagai hasil dari tuntutan masyarakat yang membangun dengan tujuan memberikan perlindungan kepada masyarakat terkait dengan hasil-hasil pembangunan yang melimpah ruah dan pengaruh kemudahan-kemudahan yang dihasilkan oleh pembangunan.

Undang – undang perlindungan konsumen tersebut ternyata belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap masyarakat terkait dengan hasil pembangunan yang melimpah. Masih banyak yang menjadi korban dari perkembangan teknologi maupun informasi yang sangat pesat. Kajian kualitatif tentang beebagai fenomena adanya permasalahan ini diharapkan akan dapat lebih mengungkap alam pikiran dan isi nurani massa awam.(Burhan Ashshofa: 2004:55).

Hasil Penelitian

Peranan Hukum Perlindungan Konsumen dalam Pembangunan Ekonomi

Walaupun secara umum masyarakat. Indonesia sudah memahami siapa yang dimaksud dengan konsumen, tetapi ternyata hukum positif Indonesia sampai tanggal 20 April 1999 belum mengenalnya. Baik hukum positif "warisan" dari masa penjajahan yang masih berlaku berdasarkan aturan peralihan Pasal 2 UUD 1945 (AZ. Nasution : 2002 : 1) demikian juga dengan peraturan perundang-undangan baru yang dihasilkan oleh bangsa kita sendiri. Padahal bila pemegang kekuasaan tertinggi negara dan pelaksana kedaulatan rakyat telah menetapkan adanya subyek hukum yang disebut sebagai konsumen (AZ. Nasution : 2002, 1) terakhir dengan ketetapan MPR RI (Tap MPR) tanggal 9 Maret 1993, No. II/MPR/1993 menyatakan pada Bab IV, pembangunan lima tahun keenam, huruf F, berbunyi :

"*Perdagangan dalam negera dan distribusi diarahkan untuk memperlancar arus barang dan jasa serta melindungi kepentingan produsen dan konsumen dalam rangka memantapkan stabilitas ekonomi, mempercepat pembangunan, menyebarkan dan memeratakan ……*"

Dapat kita ketahui pula bahwa TAP MPR tersebut mempunyai kedudukan hukum sebagai pelaksanaan ketentuan yang termuat dalam UUD dan memuat Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dalam bidang legislatif dilaksanakan dengan Undang-undang. Dalam Tap-Tap MPR digunakan istilah kepentingan konsumen, seperti antara lain "Kebijaksanaan harga yang layak bagi petani produsen maupun konsumen" (GBHN, 1998, Bab IV, Ekonomi) atau "Pembangunan perdagangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan produsen dan sekaligus menjamin kepentingan konsumen" (GBHN – 1988, Bab IV, Ekonomi, butir 7 perdagangan) atau "perdagangan dalam negara dan distribusi diarahkan untuk memperlancar arus barang dan jasa serta melindungi kepentingan produsen dan konsumen (GBHN-1993), Bab IV, F, butir 8) (AZ Nasution : 2002, 2).

Pada kenyataannya sampai tahun 1999 ternyata belum ada, suatu peraturan perundang-undangan yang secara tegas memakai istilah konsumen. Karena tidak adanya perundang-undangan yang mampu menjadi acuan masyarakat umum maupun ahli hukum untuk menentukan siapakah konsumen, hukum apa yang memberi perlindungan konsumen dan ruang lingkup hukum konsumen tidaklah jelas. Masing-masing orang memberikan penilaian dan pembatasan-pembatasan sendiri tentang konsumen itu sehingga sering terjadi kesulitan-kesulitan dalam menentukan perlindungan untuk konsumen itu. Karena obyek bahasan dan apa yang akan dilakukan pada obyek bila ada perkara tidaklah jelas.

Selain dari alasan-alasanan di atas dapat juga kita lihat dari pidato kenegaraan 16 Agustus 1995 oleh Presiden Suharto yang menekankan substansi pidatonya pada penjabaran ekonomi kerakyatan untuk lebih menghidupkan amanat pasal 33 dan 34 UUD 1945 (Yusuf Shofie : 2003, 1) Demi meningkatkan pendapatan rakyat menuju kesejahteraan masyarakat banyak dengan mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat kita.

Komitmen melindungi kepentingan konsumen rupanya walaupun telah diatur dalam GBHN rasanya masih menjadi huruf-huruf mati saja, bila tidak terdapat kejelasan itu bukan karena belum adanya pengkajian dan penelitian norma-norma perlindungan konsumen macam apa yang sesuai dengan situasi dan kondisi konsumen kita. YLKI (Lembaga Konsumen Indonesia) BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional) dan Departemen Perindustrian dan Perdagangan telah cukup sering melakukannya (Yusuf Sofie : 2003 , 2-3).

Apalagi setelah kita memasuki era globalisasi dimana aktivitas ekonomi terus berkembang tanpa memandang batas-batas wilayah suatu kenegaraan. Sarana transportasi dan telekomunikasi yang semakin canggih juga mendorong kemudahan bagi aktivitas ekonomi. Dari era global ini tentunya bisa memberikan output kemajuan serta kecanggihan produk barang dan jasa, yang bila kita tidak berupaya mengaturnya jelas akan bisa menyulitkan rakyat selalu konsumen.

Dari segi yuridis, sebenarnya pemerintah telah meratifikasi *Agreement Estabilishing The World Trade Organoization* melalui UU No. 7/ 1994 yang menggaris bawahi keterkaitan antara produsen dan konsumen. Oleh sebab itu perlu dikeluarkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan dengan 2 pokok bahasan : (Yusuf Shofie : 2003, 3) yaitu :

1) Selama masa orde baru, pihak produsen dan pengusaha telah banyak diuntungkan dengan berbagai fasilitas dan proteksi termasuk subsidi tidak langsung dari konsumen berupa keterbatasan produk barang dan jasa dengan harga tinggi, ini berarti bahwa produk dijalankan dengan mekanisme monopoli sehingga tidak memungkinkan konsumen menggunakan hak pilihnya.
2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan jasa belum diikuti dengan kemajuan perangkat hukum sehingga bila ternyata ada pihak yang diinginkan, belum bisa benar-benar tertolong dengan

perangkat hukum yang mengena. Apalagi dewasa ini kegiatan ekonomi telah keluar dari batas-batas negara sehingga diperlukan penyelesaian hukum yang dapat melintasi batas-batas itu pula.

Sejak dikeluarkannya UU no. 8 / 1999 dan dinyatakan berlaku efektif, Undang-undang Perlindungan Konsumen belum banyak melakukan perubahan sikap pada pelaku usaha pada konsumen. Hampir pada semua komoditas terdapat pelanggaran-pelanggaran hak konsumen. Besarnya pengaduan konsumen pada YLKI masih belum berkurang. Ini setidaknya menunjukkan bahwa Undang-undang Perlindungan Konsumen belum tersosialisasi dengan efektif (Yusuf Sofie : 2003,3).

Yusuf Sofie sendiri juga memandang bahwa pelaksanaan perlindungan konsumen memerlukan pembinaan sikap, baik dari pelaku usaha maupun konsumen. Salah satu media sosialisasinya adalah melalui pendidikan. Dengan memberikan pendidikan pada konsumen, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan hak-haknya sekaligus memberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai kepentingan yang harus dilindungi. Demikian juga dengan produsen untuk memberikan kesadaran akan kepentingan konsumen yang bagaimanapun berbatasan dengan kepentingannya sendiri sehingga tidak bisa dia hanya mengedepankan kepentingan golongannya saja. Undang – Undang Perlindungan Konsumen belum dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi.

Pelaksanaan Undang – Undang Perlindungan Konsumen Yang Dijalankan Oleh Pemerintah Dewasa Ini.

Pada Pembangunan 5 (Lima) Tahun Keenam, Indonesia harus siap menghadapi globalisasi ekonomi, di mana perdagangan bebas masih merupakan tanda Tanya, apakah merupakan peluang bagi Indonesia atau justru sebaliknya. Indonesia termasuk negara yang cukup cepat melangkah dengan telah diratifikasinya Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization (WTO))* sebelum Desember 1994.

Mulai 1 Januari 1995, World Trade Organization (WTO) telah resmi menggantikan dan melanjutkan General Agreement of Tariffs and Trade (GATT) / Persetujuan Umum tentang Tarif dan Perdagangan. Perlu dipahami di sini bahwa World Trade Organization (WTO) merupakan organisasi antara pemerintah / dunia yang mengawasi perdagangan di dunia, baik perdagangan barang maupun jasa. Segala sesuatu yang berbau proteksi / perlindungan dianggap anti-World Trade Organization (WTO) atau liberalisasi perdagangan. (Yusuf Shofie: 2003, 8).

Bagi konsumen Indonesia, lahirnya World Trade Organization (WTO) masih merupakan pertanyaan / permasalahan besar, apakah World Trade Organization (WTO) akan membawa perbaikan nasib konsumen Indonesia. Selama lebih 50 (lima puluh) tahun kita merdeka, perlindungan (hukum) terhadap konsumen tidak banyak memperoleh perhatian dan para pengambil keputusan, apalagi prioritas dalam pembangunan nasional. Salah satu instrumen perlindungan hukum terhadap konsumen yang diundangkan pemerintah dengan persetujuan DPR-GR pada tahun 1961 tentang Barang (Perpu nomor 1 tahun 1961), hampir hanya menjadi huruf mati tidak bermakna. Perintah undang – undang tersebut untuk membentuk “Panitia Barang” tidak dilaksanakan. Disinyalir ketentuan undang-undang ini sudah banyak dilupakan.

Sebagai salah satu instrumen hukum administrasi negara, praktis ketentuan tersebut ibarat “macan ompong” sehingga perlindungan terhadap konsumen dirasakan tidak efektif dan efisien. Apalagi instrumen – instrumen hukum lainnya, belum dapat memberikan perlindungan hukum yang memadai kepada konsumen. Masih segar dalam ingatan kita tentang “kasus biskuit beracun” beberapa tahun yang lalu, yang terulang lagi dengan “kasus mie instan” (1994). Para

korban / keluarganya tidak mendapatkan ganti rugi, kecuali sebatas santunan atas inisiatif mantan Menko Polkam Sudomo waktu itu. (ibid).

Liberalisasi perdagangan membawa konsekuensi bahwa semua barang dan jasa yang berasal dari negara lain harus dapat masuk ke Indonesia, bila kita tidak ingin distigma anti-World Trade Organization (WTO). Masuknya barang dan jasa impor tersebut bukannya tanpa permasalahan. Lewat perdagangan internasional, penyakit sapi gila (mad cow) / Bovine Spongiform Encephalapathy (BSE) yang diderita sejumlah besar sapi, dapat membahayakan konsumen Indonesia. Belum lama ini Irlandia menawarkan daging itu dengan harga murah. Penyakit ini timbul karena di sana, makanan dari tepung daging ternak memamah biak (ruminasia) di gunakan untuk makanan sapi. Kasusnya mirip dioksin yang dialami termak unggas di Belgia. Penyakit yang bisa menimbulkan gejala kegilaan pada manusia ini menyerang ternak sapi dengan masa inkubasi 9-10 tahun. Hanya saja penyakit ini tidak menular pada hewan lain, seperti halnya penyakit mulut dan kuku (PMK). Adapun gejala kegilaan pada manusia bisa berupa insomnia, limbung, depresi serta berubahnya perilaku dan kepribadian. Belum lagi masalah dioksin di Belgia yang diduga mencemari makanan / minuman yang diekspor negara itu.

Permasalahan akibat liberalisasi perdagangan ini tampil ke permukaan dalam bentuk pengaduan / komplain dari konsumen atas barang atau jasa yang dikonsumsinya. Dari sudut hukum belum jelas mekanisme penyelesaiannya. Tidak hanya itu, secara yuridis muncul pula permasalahan apabila peraturan perundang-undangan Indonesia bertentangan atau berbeda dengan peraturan perundang-undangan negara lain, ketentuan / kesepakatan regional, bahkan ketentuan / kesepakatan World Trade Organization (WTO) atau sebaliknya sehingga diperlukan harmonisasi ketentuan – ketentuan nasional Indonesia terhadap ketentuan / kesepakatan regional dan World Trade Organization (WTO). Pada pokoknya, hakim (pengadilan) negara manakah yang berwenang mengadili kasus – kasus konsumen yang berdimensi internasional serta hukum mana yang digunakan. Kasus – kasus sengketa franchise (waralaba) yang berdimensi internasional, di mana yang bertindak sebagai franchisor (pemberi waralaba) pelaku usaha asing, sedangkan yang bertindak sebagai franchisee (penerima waralaba) pelaku usaha Indonesia atau sebaliknya, merupakan contoh prediksi ini. Dari segi perlindungan konsumen sengketa ini bisa membawa kerugian bagi konsumen, misal; tidak lagi tersedianya produk franchise yang bersangkutan, harga produk menjadi lebih mahal, atau bahkan menyangkut tidak tersedianya fasilitas purnajual bagi konsumen. Dalam peraturan pemerintah nomor 16 tahun 1997 tentang waralaba dalam konsideransnya dinyatakan bahwa untuk menciptakan tertib usaha dengan cara waralaba serta perlindungan terhadap konsumen, di pandang perlu menetapkan ketentuan waralaba dengan peraturan pemerintah. Dalam substansi ketentuan ini, perlindungan konsumen yang dimaksud belum konkret. Ibarat antara niat dengan perbuatan tidak seia dan sekata. (ibid).

Menghadapi perdagangan bebas, Indonesia memerlukan sejumlah undang – undang penting, seperti: Undang – Undang Intelectual Property Rights, Undang – Undang Antimonopoli, Undang – Undang Perlindungan Pengusaha Kecil, dan Undang – Undang Perlindungan Konsumen. Kejelasan asas dan tujuan perlindungan konsumen, hak – hak konsumen, norma – norma perlindungan konsumen dan penyelesaian sengketa konsumen, yang tertuang dalam Undang – Undang Perlindungan Konsumen kita, masih harus dibuktikan dalam praktek segenap instrumen hukum di Indonesia.

Dalam menghadapi perdagangan bebas, negara – negara lain, telah siap dengan perangkat Undang – Undang Perlindungan Konsumen. Thailand saja sudah sejak tahun 1979

mempunyainya. Disusul Korea pada tahun 1986. Australia sudah lebih dulu mempunyai Trade Practises Act pada tahun 1974, di mana di dalamnya dimuat norma – norma perlindungan konsumen. Sedangkan Amerika Serikat sudah sejak lama memiliki institusi Federal Trade Commision (FTC), yang melakukan tindakan pengawasan dan penjatuhan sanksi atas praktek perdagangan tidak sehat yang berakibat merugikan konsumen.

Parlemen Jepang pun pada Juni 1994 telah menyetujui secara bulat Undang – Undang Pertanggungjawaban Produk (Product Liability Act). Undang – Undang ini lebih memungkinkan konsumen menerima ganti rugi yang dideritanya akibat produk yang dibeli ternyata rusak atau cacat. Menurut Undang – Undang baru ini, konsumen hanya perlu membuktikan bahwa produk yang dikonsumsinya memang cacat dan mengakibatkan kerugian baginya.

Adanya Undang – Undang Perlindungan Konsumen bukanlah sebagai anti-World Trade Organization (WTO), sebaliknya malah merupakan apresiasi terhadap hak – hak konsumen secara universal. Apabila keputusan / kesepakatan World Trade Organization (WTO) dicermati, sebenarnya World Trade Organization (WTO) sendiri menghendaki perlindungan hukum terhadap konsumen. Kongres International Organization of Consumers Unions (IOCU) ke-14, sekarang bernama Consumers International (CI), tetap memandang perlunya menindaklanjuti Resolusi Perserikatan Bangsa – Bangsa Nomor A/RES/39/248 Tahun 1985 tentang Perlindungan Konsumen oleh setiap negara penandatangannya, termasuk Indonesia. (ibid).

Perlindungan konsumen memang bukan dari produk negara kita sendiri, tetapi karena pengaruh era globalisasi juga. Namun mengingat dalam ketentuannya juga mengambil nilai – nilai mengutamakan kepentingan publik yaitu konsumen, maka sudah pada tempatnya kita juga ikut meratifikasinya karena bagaimanapun juga tujuan dari perlindungan konsumen adalah untuk golongan yang lemah kedudukannya.

Para konsumen adalah golongan yang rentan dieksploitasi oleh pelaku usaha (Munir Fuady: 2002,227). Kalau sejak masa PJP I pengusaha mendapatkan fasilitas dan berbagai proteksi melalaui berbagai regulasi dan deregulasi, termasuk subsidi tidak langsung dari konsumen berupa keterbatasan produk barang dan jasa dengan harga tinggi. Keterbatasan ini memiliki makna bahwa hanya 1 (satu) produk konglomerat tertentu yang beredar di pasaran domestik melalui mekanisme monopoli sehingga tidak memungkinkan konsumen menggunakan hak pilihnya.(Yusuf Shofie: 2003, 3)

Dari sinilah pentingnya pemerintah untuk tetap konsekuen agar dapat melaksanakan perlindungan konsumen yang umurnya lebih muda dibandingkan kejayaan pengusaha dengan benteng pemerintah. Sudah seharusnya pengusaha lebih di “bebas”kan dari peran pemerintah. Mereka sudah menjadi pengusaha yang besar dan berkembang sehingga proteksi dan fgasilitas harus dialihkan pada mereka yang membutuhkan. Pengusaha kecil dan para konsumen yang notabene adalah rakyat benyak lebih membutuhkan proteksi tersebut mengingat kedudukannya selama ini yang jauh dibawah pengusaha.

Simpulan

1. Peranan Hukum Perlindungan Konsumen belum terasa benar. Masih banyak kelemahan – kelemahan yang harus dibahas dan diberikan solusinya.

   Era globalisasi yang semakin terbuka akan sangat memberi dampak negatif tanpa filter perlindungan konsumen yang memadai.

2. Pemerintah dalam melaksanakan hukum perlindungan konsumen memang belum maksimal. Banyak ketentuan – ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan perlindungan konsumen masih menjadi huruf mati tanpa pelaksanaan.

Konsekuensi untuk lebih mengedepankan konsumen dari pada produsen sudah seharusnya ditempuh setelah sekian lama produsen memperoleh fasilitas dan proteksi yang sangat besar porsinya, harus dapat dialihkan kepada konsumen.

Saran

1. Kembali ditekankan perlunya konsekuensi pemerintah dalam melaksanakan perlindungan konsumen.
2. Membentuk perangkat hukum yang baik dan benar – benar dapat menjalankan Undang – Undang Perlindungan Konsumen.
3. Tidak lagi memandang pengusaha sebagai bagian utama pembangunan ekonomi yang harus selalu dilindungi tetapi masyarakatlah atau konsumen yang merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi, sehingga perlu lebih dilindungi mengingat kedudukannya yang lemah.

Daftar Pustaka

Burhan Ashshofa, 2004, *Metode Penelitian Hukum*, PT Rineka Cipta, Jakarta

Dahlan dan Sanusi Bintang, *Pokok – Pokok Hukum Ekonomi dan Bisnis*, PT Citra Aditya Bakti, 2000, Bandung

Fuady, Munir, *Pengantar Hukum Bisnis, Menata Bisnis Modern di Era Global*, PT Citra Aditya Bakti, 2002, Bandung

KUHD

KUHPer

Moleong, Lexy, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution, Az, Hukum Perlindungan Konsumen Suatu Pengantar, Diadit Media, 2002, Jakarta

Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Surabaya: Unesa Universiy Press.

Shofie, Yusuf, Perlindungan Konsumen dan Instrumen-instrumen hukumnya, Citra Aditya Bakti, 2003, Bandung.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Syawali, Husni dan Neni Sri Imaniyati, Hukum Perlindungan Konsumen, mandar Maja, 2000, Bandung

Undang-undang Hukum Perlindungan Konsumen, UU No. 8/ 1999

Wignyosoebroto, Soetandyo, Sinopsis Sejarah Hukum Nasional Indonesia, bahan Kuliah Sejarah Hukum.

PENEMPATAN PROGRAM KEAHLIAN DI SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS SISWA

Mayasari
mhmayahendra@gmail.com
Universitas Batanghari Jambi
)

Abstract

Creative works in various sectors of the life of an important role because most of it can be the solution of the problems that exist in the world. By karenannya creativity becomes an important character in the face of change and development of the world very rapidly. The layout of the placement program expertise in Vocational Middle School (SMK) in shaping students' creativity that lies at the students who chose the field of skills and expertise of each program. Placement of students on the program expertise will make students more open to new experiences, flexibility in attitude, freedom of self expression, respect fantasies, interest in creative activities in the field and keahlianya program, have high levels of confidence in the idea itself, independently and show initiative, and independence in giving judgment. To achieve the competency standards set by the industry / business / professional associations, training substance packaged in a variety of eye training that are grouped and organized into normative programs, adaptive, and productive.

Keywords: Skills Program, Student Creativity

Abstrak

Karya-karya kreatif dalam berbagai sektor kehidupan tersebut penting peranannya karena sebagian besar dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di dunia. Oleh karenannya kreativitas menjadi penting sifatnya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini. Letak penempatan program keahlian di Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) dalam membentuk kreativitas siswa yaitu terletak pada siswa yang memilih bidang keahlian dan program keahlian masing-masing. Penempatan siswa pada program keahlian akan membuat siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam sikap, kebebasan dalam ungkapan diri, menghargai fantasi, minat dalam kegiatan kreatif pada bidang dan program keahlianya, memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri, mandiri dan menunjukkan inisiatif, serta kemandirian dalam memberi pertimbangan. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Kata Kunci: Program Keahlian, Kreativitas Siswa

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berfikir manusia. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan kita berfikir kritis, kreatif dan produktif.

Telah disebutkan dalam konstitusi UUD 1945 bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai bangsa yang cerdas, harus adanya proses pendidikan yang baik pula, masyarakat yang cerdas dapat terbentuk jika kita dapat menciptakan para

pengajar yang memiliki kemampuan berbagai macam program keahlian yang akan terjun membantu mendidik masyarakat. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai macam program pendidikan keahlian untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Program keahlian yang diajarkan kepada anak didik harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi, dan prestasi secara optimal guna kesejahtraan hidup dimasa depan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pendidikan perlu mendapat dukungan dari semua pihak terutama sekolah sebagai lembaga pendidikan melalui peningkatan proses pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, maka perlu dirumuskan secara jelas tentang pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Pengertian belajar secara psikologis dapat didefinisikan sebagai berikut:”Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Daryanto 2010:2). Pengalaman siswa itu sendiri berinteraksi dengan lingkungan akan melahirkan suatu kreativitas bagi siswa.

Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak. Ada beberapa alasan kenapa kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan pada diri siswa diantaranya: *pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, maupun melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Karya-karya kreatif dalam berbagai sektor kehidupan tersebut penting peranannya karena sebagian besar dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di dunia. Oleh karenannya kreativitas menjadi penting sifatnya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa proses pembelajaran yang harus dikembangkan guru dalam Kurikulum 2004 atau lebih dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mulai diterapkan serentak pada tahun ajaran 2004/2005, salah satu di antaranya menekankan pada upaya pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Djunaedi (2005:8) Menyatakan bahwa:“Begitu pentingnya pengembangan kreativitas siswa dapat diamati daribergesernya peran guru, yang semula seringkali mendominasi kelas

kiniharus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untukmengambil peran lebih aktif dan kreatif. Ini dilakukan dalam suasana yangmenyenangkan (*learning must be enjoy*). Suasana belajar yangmenyenangkan menyebabkan proses pembelajaran lebih efektif, karenabagaimanapun akan sulit membangun pemahaman yang baik pada parasiswa, jika fisik dan psikisnya dalam keadaan tertekan".Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranpenting dalam menciptakan lingkungan di dalam kelas, yang merangsang siswauntuk belajar secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga padagilirannya dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Juga demikianpentingnya peranan guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkansehingga siswa dapat merasakan belajar dengan suasana yang menyenangkantidak merasa tertekan atau ketakutan yang hal ini menyebabkan siswa merasanyaman yang mengakibatkan proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapaitujuan yang diharapkan tentunya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motifasi untuk berfikir dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar. Dalam hal ini, Materi pembelajaran dan program studi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran dan program studi seperti halnya di sekolah menengah kejuruan (SMK), materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, menurut *subject centered teaching* karena keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi (Sanjaya 2011:141).

Materi pembelajaran dan program studi yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran dan program studi harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri, seperti halnya dalam memilih materi dan program studi pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menyediakan materi dan program studi tertentu dalam berbagai jenis program keahlian yang disediakan (Amri 2010:110).

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program studi atau materi pembelajaran lebih dikenal dengan program keahlian (Jurusan), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang mendidik siswanya dengan keahlian dan keterampilan, juga mendidik siswa agar mampu memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian. Sekolah menengah kejuruan mempersiapkan lulusannya siap menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu di SMK terdapat program keahlian yang dapat membentuk kreativitas siswa. Penulisan ilmiah ini akan membahas tentang penempatan program keahlian di SMK dalam membentuk kreativitas siswa, karena siswa SMK dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja, sehingga perlu pembekalan berupa kreasi-kreasi berfikir yang inovatif supaya tidak tertinggal dengan perkembangan perekonomian dunia.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Akbar, 2007) "penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistic sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural". Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan alasan berikut: (1) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; (2) antara orang yang mengetahui *(knower)* dan apa yang diketahui *(known)* bersifat interaktif dan tak terpisahkan; (3) hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; (4) semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan

akibat; dan (5) penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai. (Lincoln dan Guba, dalam Akbar, 2007).

Hasil Penelitian

Pendidikan Menegah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah aset daerah yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan tuntutan pasar kerja di daerah. Penyelenggaraan program pendidikan di SMK harus sesuai potensi daerah dari berbagai sektor, termasuk dukungan dunia usaha/industri daerah. pendidikan menengah kejuruan merupakan jenis pendidikan menengah yang khusus menyiapkan tamatannya menjadi tenaga kerja terampil dan siap latih, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang.

Menurut Reksoatmodjo (2010:131) Pendidikan menengah kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan keterampilan, sikap dan tata nilai yang memudahkan siswa memperoleh pekerjaan. Selanjutnya menurut Husamah dan Setyaninggrum (2013:80) pendidikan menengah kejuruan adalah pembelajaran berbasis kompetensi yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Dengan demikian, pembukaan program diklat di SMK harus responsif terhadap perubahan pasar kerja. Penyiapan manusia untuk bekerja bukan berarti menganggap manusia semata-mata sebagai faktor produksi karena pembangunan ekonomi memerlukan kesadaran sebagai warganegara yang baik dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai warganegara yang produktif.

Pendidikan menengah kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (*human capital investment*). Semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang, akan semakin produktif orang tersebut. Akibatnya selain meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan pula daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Untuk mampu bersaing di pasar global, sekolah menengah kejuruan harus mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan, yaitu disiplin, efektif, dan efisien.

Menurut Disdik (Dinas pendidikan) Provinsi Jambi, Terkait dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pengembangan kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan seperti yang dinyatakan dalam pasal-pasal sebagai berikut.

a) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
b) Pasal 8 menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.
c) Pasal 9 menyatakan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

d) Pasal 4 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Dalam penjelasan pasal tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry-exit system*). Peserta diklat dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pemelajaran tatap muka atau jarak jauh. Pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.

Memahami pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam suatu jabatan yang sah.

Penempatan Program Keahlian

Dalam memilih materi dan program studi pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menyediakan materi dan program studi tertentu dalam berbagai jenis program keahlian yang disediakan. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa penempatan program keahlian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai dengan saat ini tercatat 10.685 SMK yang tersebar di 33 Propinsi Wilayah Indonesia. Dari 10.685 SMK, sebanyak 27% (2841 SMK) Negeri dan 73% (7.844 SMK) Swasta yang meliputi 6 bidang keahlian dan 18 Program Studi Keahlian diantaranya sebagai berikut:

1. Bidang keahlian teknologi dan rekayasa (program studi keahlian: teknik bangunan, teknik plumbing dan sanitasi, teknik survey dan pemetaan, teknik ketenagalistrikan, teknik pendingin dan tata udara, teknik mesin, teknik otomotif, teknologi pesawat udara, teknik perkapalan, teknologi tekstil, teknik grafika, geologi pertambangan, instrumentasi industry, teknik kimia, pelayaran, teknik industry, teknik perminyakan, dan teknik elektronika)
2. Bidang Teknologi dan Informasi (program studi keahlian: teknik telekomunikasi, teknik computer dan informatika, dan teknik broadcasting)
3. Bidang kesehatan (program studi keahlian: kesehatan dan perawatan social)
4. Bidang seni, kerajinan, dan pariwisata (program studi keahlian: seni rupa, disain dan produksi kria, seni pertunjukan, pariwisata, tata boga, tata kecantikan, tata busana)
5. Bidang Agribisnis dan Agroindustri (program studi keahlian: agribisnis produksi tanaman, agribisnis produksi ternak, agribisnis sumberdaya perairan, mekanisasi pertanian, agribisnis hasil pertanian, penyuluhan pertanian, dan kehutanan)
6. Bidang Bisnis dan Manajemen (program studi keahlian: administrasi, keuangan, dan tata Negara)

Dari 18 Program Studi Keahlian yang ada dalam Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Program Studi Keahlian yang paling banyak dibuka pada SMK di Indonesia yaitu Teknik Otomotif yang mencapai 3.828 SMK. Sedangkan pada Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi; Program Studi Keahlian Teknik Komputer & Informatika yang paling banyak dibuka yaitu mencapai 5.013 SMK (Sumber: http://datapokok.ditpsmk.net [2013, April 29]).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai kompetensi keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang industri/usaha/profesi. Penamaan bidang keahlian dan program keahlian pada Kurikulum SMK Edisi 2004 dikembangkan mengacu pada nama bidang kompetensi dan program keahlian yang berlaku pada Kurikulum SMK Edisi 1999. Jenis keahlian baru diwadahi dengan jenis program keahlian baru atau spesialisasi baru pada program keahlian yang relevan. Jenis kompetensi dan program keahlian ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut Husamah dan Setyaninggrum (2013:81) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Spencer dalam wibowo (2010:325) menyatakan bahwa kompetensi mer upakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu cukup lama.

UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10) menyatakan bahwa: “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Sedangkan kompetensi menurut Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Menurut Amri dan Ahmadi (2010:111-112) Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Program Normatif

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Menurut Gordon (2008:16) Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peesrta didik menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga nagara dunia. Dalam kelompok normatif, mata pelajaran dialokasikan secara tetap meliputi :

1) Pendidikan Agama
2) Pendidikan Kewarganegaraan
3) Bahasa Indonesia
4) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
5) Seni Budaya.

Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai "apa" dan "bagaimana" suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang "mengapa" hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata diklat yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian.

Menurut Mulyasa (2009:12) Kelompok adaptif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran :

1) Bahasa Inggris
2) Matematika
3) IPA
4) IPS
5) Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi
6) Kewirausahaan.

Program Produktif

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal ini jika belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Berdasarkan pengertian tersebut, kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik

agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Membentuk Kreativitas Siswa

Belajar kreatif telah menjadi bagian penting dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapatn Jeff DeGraff& dan Khaterine (2002) menyatakan bahwa *Creativity is core of all the competencies of your organization because creativity is what makes something better or new.* Proses dan hasil belajar yang dijadikan bahan perbandingan pada prinsipnya dapat berasal dari produk siswa yang sama, internal sekolah, maupun dari sekolah lain, misalnya, dari sekolah yang mampu menghasilkan produk lebih unggul. Membandingkan proses belajar dan hasil belajar dengan produk internal disebut *benchmarking internal*, sedangkan membandingkan dengan proses dan hasil belajar dari luar sekolah disebut *benchmarking eksternal*. Jeff DeGraff dan Khaterine mengelompokkan kreativitas pada kuadran kiri dan kanan dalam diagram berikut:

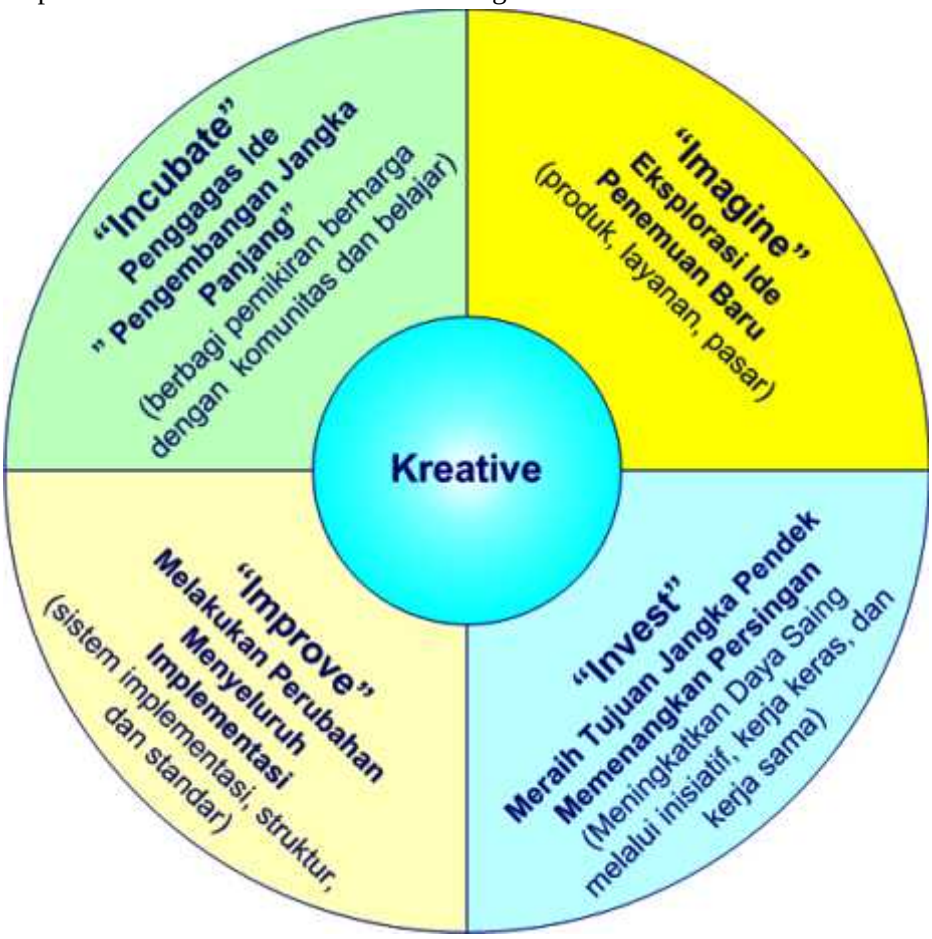

Profil individu **imajinif (imagine)** memiliki kompetensi dalam mengembangkan kreativitas bersumber dari daya imajinasinya. Sesungguhnya setiap individu memiliki kemampuan menghayal, namun individu imajinatif mampu mewujudkan hayalannya dalam ide dan karya yang unik. Ujung dari hayalnya adalah berkarya. Dari uraian di atas, seperti dijelaskan Jeff DeGraff dan Khaterine dapat dikembangkan ihtisar ringkas profil kreativitas individu sebagai berikut:

a) **Imajinatif (imagine)** mementingkan pencapain tujuan inovasi dan pertumbuhan. Karakter : generalis, senang bereksplorasi, menyukai perubahan, dan menyukai keragaman.
b) **Penanam Modal (Invest)** mementingkan kecepatan dan keuntungan. Karakter : berorientasi pada kinerja, mengandalkan daya pikir, disiplin, dan menyukai tantangan.
c) **Pembaharu (improve)** mementingkan kualitas dan optimalisasi. Karakter sistematik, menyukai teknik, praktis, dan memiliki perhatian terhadap proses.
d) **Penggagas (Incubate)** mementingkan peran minat dan kelapangan ide-ide. Karakter: menyukai curah ide, berorientasi pada kekuatan komunikasi, bersifat komunikatif dan menyukai belajar.

Secara generik mengembangkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pengkondisian atau membangun iklum yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya. Landasannya adalah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan terbaik. Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi. Itu sebabnya, teori Bloom yang baru menempatkan **to create** atau berkreasi menjadi bagian penting penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi, melainkan kreasi. Menurut hasil studi Utami Munandar (1997) ciri-ciri siswa kreatif adalah;

- terbuka terhadap pengalaman baru.
- kelenturan dalam sikap
- kebebasan dalam ungkapan diri
- menghargai fantasi
- minat dalam kegiatan kreatif.
- memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri.
- mandiri dan menunjukkan inisiatif.
- kemandirian dalam memberi pertimbangan.

Di samping sifat tersebut dilihat dari pengalaman penulis mengajar, siswa kreatif memiliki sifat-sifat yang berani sehingga kadang-kadang berprilaku berani menentang pendapat, menunjukkan ego yang kuat, bertindak semau gue, menunjukan minat yang sangat kuat terhadap yang menjadi perhatiannya namun pada saat yang berbeda mengabaikannya, memerlukan kebanggaan atas karyanya. Sifat-sifat tersebut sering bertentangan dengan yang guru harapkan.

Letak penempatan program keahlian di Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) dalam membentuk kreativitas siswa yaitu terletak pada siswa yang memilih bidang keahlian dan program keahlian masing-masing. Penempatan siswa pada program keahlian akan membuat siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam sikap, kebebasan dalam ungkapan diri, menghargai fantasi, minat dalam kegiatan kreatif pada bidang dan program keahlianya, memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri, mandiri dan menunjukkan inisiatif, serta kemandirian dalam memberi pertimbangan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulisan ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

a. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.
b. Penempatan siswa pada program keahlian akan membuat siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam sikap, kebebasan dalam ungkapan diri, menghargai fantasi, minat dalam kegiatan kreatif pada bidang dan program keahlianya, memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri, mandiri dan menunjukkan inisiatif, serta kemandirian dalam memberi pertimbangan

Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari penulis tentang penempatan program keahlian di Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) dalam membentuk kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa hendaknya memilih program keahlian ssesuai dengan apa yang diminati dan berbakat pada bidang dan program keahlian tersebut agar dapat menjalankan sekolah dengan lebih fleksibel dan kreatif serta menyenagkan karena apa yang dikerjakan adalah apa yang kita maui dan kita inginkan.
b. Bagi sekolah dan guru dalam menempatkan siswa dalam program keahlian agar membentuk kreativitas siswa hendaknya penempatan program tersebut sesuai dengan kemauan dan kemampuan siswanya, aga siswa tidak merasa tertekan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga timbul suatu ide-ide kreatif yang menjadi bidang dan program keahlianya

Daftar Pustaka

Akbar, S. 2007. *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum: Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Amri, Sofan, dkk. 2010.”*Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*”. Prestasi putrakaraya: Jakarta.

Husamah, dkk. 2013.”*Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*”. Prestasi Pustakarya: Jakarta.

Jeff Degraff &Katherine A. Lawrence.2002. Creativity at Work: Developing the Right Practices to Make Innovation Happen, University of Michigan Business School Management Series, Jossey-Bass a Wiley Company.

Mulyasa. 2009.”*Evaluasi Pembelajaran*”. Rineka Cipta: Jakarta.

Reksoadmodjo, Narsoyo. 2010.”*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*”. Refika Aditama: Bandung.

Sanjaya, Wina.” *Pendidikan*”. Refika Aditama: Bandung.

Utami Munandar.2002. Kreativitas dan Keberbakatan, PT Gramedia Utama, Jakarta.

Wibowo. 2010. “*Pendidikan kejuruan*”. Rineka Cipta: Jakarta.

http://datapokok.ditpsmk.net [2013, April 29]).

PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK

Diah Puji Nali Brata [1] *(pujidiah37@yahoo.com)*

Abstract

Character Education National Movement against the background of multi-dimensional crisis on young people as fighting between students, free sex, and drug abuse. Formal education institutions have a responsibility to shape the character of learners. Character education as effort instill good habits (habituation) so that learners are able to behave and act upon the values that have become his personality, requires the development of a curriculum that supports the implementation of character education. This study aimed to: describe the development of the curriculum, the values of the characters are developed, the implementation of character education, and the impact of the implementation of character education in schools. The approach is qualitative descriptive study with triangulation method (observation, interviews, and documentation). The results showed: (1) the development of the curriculum is based on the principle of goal-oriented, relevance, effectiveness and efficient with community-oriented development model and learners, (2) the values of the characters are developed is discipline, religious, hard work, self-contained, environmental care, and honesty through academic and non-academic activities, (3) the implementation of self-development of character education through the development of life skills and creativity as a work culture that values the development of character, pembiasaaan through discipline and environmental concerns in academic activities mupun non-academic, school infrastructure constructed as container work culture character, extrakurikuler activities through optimization of activities in tersruktur to compete nationally, increased collaboration with stakeholders related to the employment of alumni, and (4) the impact of the implementation of character education is very good public response through the support of cooperation and trust , absorbency labor, and commitment to the school, parents, and the community in synergy to implement character education in schools.

Keywords: *curriculum, implementation, character education*

Abstrak

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter dilatar belakangi terjadinya krisis multi dimensional pada generasi muda seperti tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, memerlukan pengembangan kurikulum yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan pengembangan kurikulum, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi pendidikan karakter, dan dampak implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan : (1) pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, dan efesien efektifitas dengan model pengembangan berorientasi pada masyarakat dan peserta didik, (2) nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah disiplin, religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan kejujuran melalui kegiatan akademis dan non akademis, (3) implementasi pendidikan karakter pengembangan diri melalui pengembangan life skill dan kreatifitas sebagai pengembangan nilai budaya kerja yang berkarakter, pembiasaaan melalui kedisiplinan dan kepedulian lingkungan dalam kegiatan akademis mupun non akademis, sarana prasarana sekolah dikontruksi sebagai wadah budaya kerja yang berkarakter, kegiatan extrakurikuler melaui optimalisasi kegiatan secara tersruktur untuk bersaing secara nasional,

[1] *Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia*

peningkatan kerjasama dengan stakeholder yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja alumni, dan (4) dampak penerapan pendidikan karakter adalah respon masyarakat sangat baik melalui dukungan kerjasama dan kepercayaan, keserapan tenagakerja, dan komitmen sekolah, orang tua, dan masyarakat secara sinergi mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.
***Kata Kunci** : kurikulum, implementasi, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Tantangan bagi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang inovatif, adaptif, kreatif, kritis, dan mandiri berbasis IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP (2010) menyatakan bahwa bangsa Indonesia ditantang untuk menciptakan tata pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial, ekonomi, dan sadar pengetahuan. Salah satunya program dan kegiatan pembangunan pendidikan kejuruan diorientasikan pada tujuan strategis pembangunan pendidikan menengah kejuruan yang mengacu pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu tersedianya dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah kejuruan yang bermutu, relevan, dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten, dan kota (Kemendikbud, 2013).

Program Pemerintah meningkatkan keberadaan sekolah kejuruan sebagai pilihan dalam mencetak generasi terampil di bidang tertentu, antar-SMK semakin bersaing dalam peningkatan kualitas. Terutama keberadaan SMK Swasta berdampak pada berkompetisi secara sehat dalam hal memperoleh siswa baru. Slogan pemerintah "SMK Bisa" dalam mengkader generasi terampil dan berkualitas demi mewujudkan bangsa yang bermutu, siap kerja, dan mampu bersaing. Slogan tersebut wajib diterjemahkan dengan baik oleh pengelola SMK Swasta terutama Kepala Sekolah. Problema lain, dari keberadaan SMK Swasta adalah SMK Negeri menjadi ancaman eksistensi SMK Swasta. Animo masyarakat untuk SMKN sangat tinggi karena unsur kebanggaan ditambah Program Sekolah Gratis, hal inilah yang memerlukan komitmen tinggi dalam mengelola sekolah untuk mendapatkan animo yang tinggi dari masyarakat. Ekistensi SMK Swasta dipengaruhi oleh komitmen warga sekolah untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan. Hasil penelitian (Prasetyo, Mukhadis, 2013) adalah komitmen guru tentang pemahaman karakteristik siswa, pengelolaan pembelajaran, dan tugas pembimbingan siswa dalam kategori sangat tinggi untuk SMK Swasta .

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan saat ini sedang menghadapi persoalan karakter bangsa. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif. Zuriah (2007), menjelaskan bahwa negara Indonesia berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan .

Kondisi-kondisi sebagaimana digambarkan memerlukan pemecahan yang fundamental dan komprehensif. Pemecahan mendasar terkait dengan pendidikan moral dan motivasi diri, dan pemecahan komprehensif mencakup seluruh lapisan masyarakat. Gerakan pendidikan karakter berbangsa merupakan solusi yang penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dengan harapan pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik dan sekolah merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional. Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter, sehingga adanya tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Maka diperlukan kurikulum pendidikan yang berbasis karakter yang diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Kepala Sekolah merupakan tokoh sentral dalam pencapaian perubahan sekolah berkarakter. Djasmi (2012), menyatakan Kepala Sekolah harus mampu membuat dan melaksanakan rencana kegiatan sekolah yang memiliki nilai –nilai karakter. Kepala Sekolah sangat berperan, memfasilitasi dan ikut bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter anak di sekolah. Pengembangan karakter bagi siswa SMK sangat penting, terutama pengembangan karakter kerja siswa SMK merupakan hal yang urgen untuk dilakukan guna mempersiapkan lulusannya menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Salah satu hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah adalah hasil kompilasi penelitian Zins (2001), bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dari sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata kegagalan itu bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada faktor karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi yang bermasalah.

Pengembangan karakter bagi siswa SMK sangat penting, kualitas tamatan sekolah kejuruan dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMK mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu diperlukan strategi yang jelas agar pendidikan karakter benar-benar menjadi komitmen sekolah untuk mengimplementasikan sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.

Lokasi penelitian ini yaitu di SMK PGRI Sooko Mojokerto dengan pertimbangan, berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Dra. Hj. Prapti Widodo, MM menunjukkan bahwa SMK PGRI Sooko Mojokerto salah satu kegiatan extra-kurikuler yaitu PIK Remaja Wijaya Kusuma merupakan unggulan tingkat Kabupaten Mojokerto dan juara I tingkat nasional tahap tegak tahun 2014, pencapaian tersebut sebagai komitmen sekolah melaksanakan pendidikan karakter untuk pengembangan diri peserta didik secara akademis maupun non akademis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan kurikulum, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi pendidikan karakter, dan dampak implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Landasan Teori

Lickona (2013), menjelaskan karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Samani (2011), menjelaskan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas

maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Kemendiknas (2011), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik-unik sebagai warga negara yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kemendiknas (2011), mengidentifikasi 20 nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keduapuluh nilai tersebut adalah religius, jujur, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, bergaya hidup sehat, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, dan menghargai keragaman.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan,e menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Gunawan (2012) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas. Semua kegiatan yang member pengalaman dalam proses pendidikan atau belajar bagi peserta didik, pada hakekatnya adalah kurikulum. Maka kurikulum dimaknai sejumlah pengalaman belajar yang di dapat peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah memiliki otonomi secara mandiri dalam mengelola kurikulum yang mempunyai kedudukan strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Calhoun, Light, dan Keller (1997), dalam Tim UPI (2009) memaparkan

tuntutan masysrakat adalah dasar dalam pengembangan kurikulum dan tujuh fungsi sosial pendidikan, yaitu ; (1) mengajar ketrampilan, (2) mentransmisikan budaya, (3) mendorong adaptasi lingkungan, (4) membentuk kedisiplinan, (5) mendorong bekerja berkelompok, (6) meningkatkan perilaku etik, dan (7) memilih bakat dan member penghargaan prestasi.

Gunawan (2012) pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan, pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan agar menghasilkan sebuah kurikulum yang kolaboratif, akomodatif, sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristuk dan kebutuhan satuan pendidikan.

Menurut Hamalik (1999), para pengembang pendidikan karakter di sekolah hendaknya memperhatikan delapan prinsip pengembangan kurikulum, yaitu (1) prinsip berorientasi pada tujuan, (2) prinsip relevansi (kesesuaian), (3) prinsip efesiensi dan efektifitas, (4) prinsip berkesinambungan, (6) prinsip keseimbangan, (7) prinsip keterpaduan, dan (8) prinsip mutu. Rusman (2008) mengemukakan bahwa beberapa desain pengembangan kurikulum diantara yang (1) berorientasi pada disiplin ilmu, (2) berorientasi pada masyarakat, dan (3) desain berorientasi pada peserta didik.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mengungkapkan hakekat pengalaman subyek penelitian tentang fenomena tertentu. Creswell (2012), mengemukakan pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Moleong (2004) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati., melalui metode pengumpulan data traingulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan tahap analisis data kasus individu (*individual case*). Menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu : (1) reduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, (2) penyajian data, berbentuk diagram, tabel, alur, matriks, atau bentuk lain. Pemaparan data yang banyak digunakan adalah dalam bentuk teks naratif, dan (3) kesimpulan, digunakan sebagai dasar untuk merumuskan temuan penelitian. Ketiga alur analisis data tersebut merupakan satu kesatuan, yang prosesnya saling keterkaitan dan berulang-ulang.

Hasil

Berdasarkan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi), hasil penelitian menunjukkan :

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa Visi sekolah adalah terwujudnya remaja yang sehat, berprestasi, mandiri dan sejahtera, Misi sekolah adalah menciptakan remaja aktif, kreatif, dan inovatif, membangun remaja yang produktif dan terampil dalam bermasyarakat, menanamkan dalam diri remaja berperilaku hidup sehat, dan memiliki MOTO yaitu terpuji dalam prilaku teruji dalam prestasi. Untuk mewujudkan visi, misi dan moto sekolah, maka diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang mendukung ketercapaian pengalaman belajar dengan prinsip berorientasi pada tujuan bahwa kurikulum mengandung ketercapaian tiga aspek antara lain *knowledge, skill, dan attitude* yang diimplemetasikan dalam kegiatan akademis maupun non akademis, dengan mempertimbangkan prinsip efesiensi dan efektifitas dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumbe-sumber yang tersedia pada satuan pendidikan agar mencapai hasil yang optimal.

Prinsip pengembangan kurikulum didasarkan pada muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian desain kurikulum sekolah harus sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan. Temuan menunjukkan desain pengembangan kurikulum didadasarkan pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pendidikan dan pendidikan diselenggarakan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik dalam tiga ranah yang merupakan satu kesatuan sebagai bekal terjun dalam masysrakat, dalam hal mengembangkan kehidupan individu peserta didik beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Analisis dari temuan tersebut adalah Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013, menetapkan bahwa standar kompetensi lulusan pendidikan menengah adalah sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menetapkan bahwa pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan(*ing ngarso sung tulodo)*, membangun kemauan (*ing madyo mangun karso)*, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani)*, maka proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, bahwa salah satu prinsip mengembangkan kurikulum adalah peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik karena pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

Hamalik (1999), mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang mebdasarkan pada prinsip berorientasi pada tujuan karena pengembangan kurikulum pendidikan karakter diarahkan untuk mencapai tujuan yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, siakp, dan nilai yang menumbuhkan perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pengembangan kurikulum yang didasarkan pada prinsip efesiensi dan efektifitas karena tenaga kependidikan sangat terbatas dalam jumlah maupun jumlah mutu, hendaknya digunakan secara efesien untuk mendukung dan melaksanakan proses pembelajaran. Keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh peserta didik dalam rangka pembelajaran . Prinsip efektifitas dan efesiensi untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Rusman (2008), desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat adalah tujuan dari sekolah adalah melayani kebutuhan masysrakat, karena padadasarnya kurikulum adalah jawaban atas berbagai kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam mendesain isi kurikulum. Dengan berorientasi pada perspektif (1) peserta didik harus memfokuskan kepada salah satu aspek yang ada di masyarakat yang dianggapnya perlu untuk diubah, (2) peserta didik harus melakukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi

masyarakat, dan (3) tindakan peserta didik harus didasarkan pada nilai patut tidaknya dilaksanakan , dan memerlukan kerja individu atau kelompok atau kedua-duanya. Desain kurikulum yang berorientasi pada peserta didik adalah pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik, oleh karena itu pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik. Kurikulum yang berorientasi pada peserta didik menekankan kepada peserta didik sebagai sumber isi kurikulum. Segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum tidak boleh terlepas dari kehidupan peserta didik sebagai peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan kejujuran. **Untuk pengembangan pendidikan karakter disesuaikan dengan visi sekolah yaitu** mewujudkan SMK PGRI Sooko Mojokerto sebagai lembaga diklat yang menghasilkan tamatan dengan kompetensi standart nasional yang mampu meningkatkan keunggulan lokal untuk bersaing dalam era global. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dalam rangka mewujudkan misi sekolah diantaranya meningkatkan kemampuan dan keterampilan akademis dan non akademis siswa sehingga mampu bersaing dalam memperebutkan pasar kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan bagi orang lain. Namun dalam penentuan nilai-nilai karakter tidak disertakan analisis nilai-nilai karakter yang dikembangkan untuk menentukan skala prioritas tetapi didasarkan nilai-nilai karakter yang ditentukan Pemerintah dengan menyesuaikan diri pada kondisi sekolah.

Temuan penelitian tentang nilai-nilai karakater yang dikembangkan di sekolah (disipiln, religius,kerja keras, peduli, tanggung jawab, dan kejujuran) dengan Kepala Sekolah melaksanakan strategi pengembangan diri, pembiasaaan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2011), mengemukakan bahwa upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi)* dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Gunawan (2012) mengemukakan bahwa kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif karena perilaku kejujuran menguntungkan bagi yangbmelakukan maupun orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan,tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli,keramahan, toleransi, dan yang lainnya. *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) dalam Gunawan (2012) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Implementasi Pendidikan Karakter pengembangan diri melaui pengembangan *life skill* dan kreatifitas sebagai pengembangan nilai budaya kerja yang berkarakter, misalnya Jurusan Tata Boga memperkaya *skill* dengan menerima pesanan produk boga, mengelola café, makanan keliling di lingungan sekolah. Pengembangan skill diharapkan output lulusan mampu mengelola sendiri usaha yang sudah dilakukan di sekolah. Pengembangan *life skill* untuk mengembangan potensi siswa sejak dini dengan melengkapi fasilitas sekolah yaitu fasilitas yang mendukung budaya kerja antara lain WK Mart, café WK, Bank Mini, radio komunitas PISS FM (Pusat Informasi Seputas Sekolah).

Pembiasaaan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian lingkungan dalam kegiatan akademi maupun non akademis, sarana prasarana sekolah dikontruksi sebagai wadah budaya kerja yang berkarakter, sebagai contoh kegiatan exktra kurikuler PIK-R Wijaya Kusuma yang menjadi juara nasional tahun 2014, pada bulan Agustus tahun 2012 mendirikan perusahaan kecil (PT Wijaya Kusuma) sebagai pengalaman mengelola perusahaan untuk bekal setelah menjadi alumni. Modal perusahaan berupa anggota PIK membuat lembar saham yang bernominal Rp. 10.000 yang dijual kepada civitas sekolah di SMK PGRI Sooko Mojokerto. Kepala Sekolah sangat mendukung adanya kegiatan tersebut karena diharapkan menjadi contoh para siswa lainnya dalam mengisi waktu luang dan sebuah jalan yang sangat tepat baik dari segi ilmu, pengalaman maupun dari segi positif lainnya.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu media dalam penyaluran bakat siswa, melalui optimalisasi kegiatan secara tersruktur untuk bersaing secara nasional dapat memberikan dampak positif bagi siswa antara lain pengembangan kepribadian, disiplin, jiwa sportif, kemandirian, solidaritas. Kegiatan ekstrakulikuler antara lain jurnalisitik, paskibraka, futsal, pusat informasidan konseling remaja (PIK-R) menjadi juara nasional, Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Bola Volly, drum band.

Dampak penerapan pendidikan karakter adalah respon masyarakat sangat baik melalui dukungan kerjasama dan kepercayaan, keserapan tenagakerja, dan komitmen sekolah, orang tua, dan masyarakat secara sinergi mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Misalnya untuk mengajarkan peserta didik berwirusaha SMK PGRI Sooko Mojokerto melibatkan secara aktif dalam melayani jasa percetakan dan *shooting* dengan WK Media yang dilengkapi peralatan baru yang rep.Kegiatan ini juga untuk mengaplikasikan pelajaran yang diberikan guru kejuruan multimedia. Dampaknya peserta didik lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru dalam dunia percetakan, harapan ke depan siswa lebih mandiri dan mempunyai kemampuan, kekreatifan untuk membuka usaha kecil di rumah (menjadi wirausahawan).

Temuan penelitian tentang implementasi pendidikan melakukan optimalisasi kegiatan extrakurikuler, pembiasaan yang mendapatkan motivasi dari kepala sekolah dan memberikan peluang untuk perwujudan nilai-nilai karakter, guru dan tenaga kependidikan memberikan support dalam pelaksanaan pendidikan karakter, hal ini sesuai dengan pendapat (Gunawan, 2012), bahwa proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan keseharian di sekolah, diharapkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mampu menerapkan prinsip tut wuri handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah disiplin, religius, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, dan kejujuran. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter adalah pengembangan diri, pembiasaan, optimalisasi sarana prasarana, optimalisasi kegiatan extrakurikuler, dan peningkatkan kerjasama dengan stakeholder. Implementasi pengembangan diri melaui pengembangan life skill dan kreatifitas sebagai pengembangan nilai budaya kerja yang berkarakter, pembiasaaan melalui kedisiplinan dan kepedulian lingkungan dalam kegiatan

akademis mupun non akademis, sarana prasarana sekolah dikontruksi sebagai wadah budaya kerja yang berkarakter, kegiatan extrakurikuler melaui optimalisasi kegiatan secara tersruktur untuk bersaing secara nasional, peningkatan kerjasama dengan stakeholder yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja alumni.Dampak penerapan pendidikan karakter adalah respon masyarakat sangat baik melalui dukungan kerjasama dan kepercayaan, keserapan tenagakerja, dan komitmen sekolah, orang tua, dan masyarakat secara sinergi mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Komiten sekolah yang sangat tinggi dalam pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya melakukan analisis nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah, dan warga sekolah berkomitmen tinggi untuk mendukung secara aktif pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga berdampak pada peningkatan kualitas diri siswa yang mampu bersaing dalam dunia kerja yang menuntut perilaku yang baik.

Daftar Pustaka

BSNP. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. Jakarta.

Creswell, J. John. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta. Terjemahan Achmad Fawad: Pustaka Pelajar.

Direktorat Pembinaan SMK. Kemendikbud. 2013 . Garis-Garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2013: Jakarta

Djasmi. S. 2012. Peran Sekolah Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Berkarakter http://sultandjasmi.wordpress.com/2012/05/12/peran-sekolah-dalam-mempersiapkan peserta-didik-berkarakter/ diakses tanggal 4 Desember 2013.

Gunawan.Heri. 2012.Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi.Bandung:Alfabeta.

Lickona,T.2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.

Miles ,MB; Huberman. M. 1984 ; Qualitative Data Analysis; A Sourccebook of New Methods; Sage Publications, Beverly Hills, London.

Moleong. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosdakarya.

Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Prasetyo, Mukhadis. 2013. Komitmen guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Jurusan Otomotif SMK Swasta. (Online). Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol. 36, Nomor 2 September 2013:173-186, diakses pada tanggal 23 Desember 2013.

Oemar, Hamalik.1999. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Bumi Aksara.

Rusman.2009. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Rajawali Press.

Samani,Muchlas & Hariyanto.2011.Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja rosdakarya

Salam, Saifus .2012. Rivalitas Antar SMK Swasta. (Online). Media Online. Suara Guru. https://suaraguru.wordpress.com/2012/07/10/rivalitas-antar-smk-swasta/, diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

Tim Dosen UPI. 2009. Manajemen Pendidikan, Bandung. Alfabeta.

Zuriah, N. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan. Jakarta :Bumi Aksara.

Zins, J.et.al, 2001. Emotional Intelligence and School Success.

Pengaruh Penggunaan Media Jejaring Sosial Edmodo terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Kelas pada Materi AjarTeoretis dan Praktis

Asmuni [1] *(asmuni.stkipjb@gmail.com)*
Wiwin Sri Hidayati [2] *(wiwin.stkipjb@gmail.com)*

Abstract

This study aimed in obtaining empirical evidence of: (1) the influence of using social network media Edmodo to student participation in class discussions on teaching materials which are theoretical and practical; (2) the relationship between the use of social network media Edmodo with student participation in class discussion on the theoretical teaching materials; (3) the relationship between the use of social network media Edmodo with student participation in class discussion on practical teaching materials. This research is experimental study by using a factorial design. Variables consists two independent variables, namely the use of social media Edmodo (x1) and without the use of social network media Edmodo (x2). The dependent variable consists of two variables, namely the participation of students in a class discussion on the theoretical teaching material (y1), and practical (y2). The experiment was conducted in STKIP PGRI Jombang, East Java, Indonesia. The study population is students participating in the course Philosophy of Education at Mathematics Study Program in odd semester academic year 2014/2015, there are 186 students. Samples were taken by using random sampling 174 students. Data collection techniques uses authentic assessment techniques in the form of a report class discussion. The data analysis techniques uses multivariate analysis of variance (MANOVA) using SPSS v.16.0 for Windows. The research proves that (1) there is the influence of social network media use Edmodo to student participation in class discussions on teaching materials which are theoretical and practical; (2) there is a relationship between the use of social network media Edmodo with student participation in class discussion on the theoretical teaching materials; (3) there is a relationship between the use of social network media Edmodo with student participation in class discussion on practical teaching materials.

Keywords: edmodo, participation, discussion, theoretical, practical.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang: (1) pengaruh penggunaan media jejaring sosial Edmodo terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis dan praktis; (2) hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis; (3) hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar praktis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain faktorial. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel independen, yaitu penggunaan media jejaring sosial Edmodo (x1) dan tanpa penggunaan media jejaring sosial Edmodo (x2). Variabel dependen terdiri dua variabel, yaitu partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis (y1), dan praktis (y2). Penelitian dilaksanakan di STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Populasi penelitian adalah mahasiswa peserta matakuliah Filsafat Pendidikan pada program studi Pendidikan Matematika semester gasal tahun akademik 2014/2015 yang berjumlah 186 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik random sampling sebanyak 174 mahasiswa.Teknik pengumpulan data menggunakan teknik assesment otentik dalam bentuk laporan proses diskusi kelas. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis varian multivariat (MANOVA) dengan menggunakan aplikasi SPSS v.16.0 for windows. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) terdapat pengaruh penggunaan media jejaring sosial Edmodo terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis dan praktis; (2) terdapat hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis; (3) terdapat hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar praktis.

Kata Kunci: edmodo, partisipasi, diskusi, teoretis, praktis.

[1]*Dosen Program Studi PPKn, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur*
[2]*Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur*

Pendahuluan

Sistempembelajaran merupakanbagianpentinguntukmampu menghasilkanlulusanyangberdayasaingtinggi. Sistempembelajaranyangbaik mampumemberikan pengalaman belajarkepadamahasiswa untukmembuka potensidirinyadalammenginternalisasikan *knowledge*,*skills*dan*attitudes*serta pengalamanbelajarsebelumnya (Ilah Sailah, dkk., 2014). DenganPermendikbudNo.49 Tahun2014tentangStandarNasionalPendidikanTinggi, mengharuskan sistem pembelajaran di perguruan tinggi berbasis pada capaian pembelajaran (Pasal 5, 6, 7), serta proses pembelajarannya memiliki karakteristik yang mencerminkan sifat interaktif,holistik,integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Pasal 11 ayat (1)).

Oleh karena itu, dengan alasan (a) perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, (b) perubahan kompetensi kekaryaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, dan (c) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, maka pola pembelajaran yang terpusat pada dosen (*Teaching Centered Learning/TCL*) dinilai sudah tidak memadai lagi (Ilah Sailah, dkk., 2014). Dengan alasan inilah maka proses pembelajaran di perguruan tinggi didorong untuk merubah karakteristiknya menjadi berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*).

Di sisi lain, teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*/*ICT*) semakin berkembang dan semakin terjangkau oleh dosen dan mahasiswa. Komputer/laptop dan internet, misalnya, bukan lagi sebagai sesuatu yang asing bagi mereka. Hal ini sangat memungkinkan untuk memanfaatkan ICT sebagai media/teknologi pembelajaran,seperti untuk penerapan model *blended learning*(kombinasi pembelajaran tatap mukadengan pembelajaran melaluiinternet), atau sebagai penunjang (*support/complement*) pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat meningkatkan pedagogi, akses dan fleksibilitas, serta efektifitas dan efisiensi (Graham, 2009).

Belakangan ini tersedia banyak aplikasi berbasis internet secara gratis (*free*), seperti email, web blog, facebook, twitter, instagram, line, watsap, BBM, fb massanger,dan lain-lain yang mudah diaksesmelalui computer/laptop mapun melalui ponsel (telepon seluler). Pada umumnya beberapa fasilitas ini hanya dimanfaat sebagai jejaring sosial (*social network*) saja, meskipun fasilitas itu memang disediakan sebagai media jejaring sosial (dan bisnis), tetapi dengan kreativitas dan inovasi guru/dosen dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran.

Pada prinsipnya media jejaring sosial adalah media pertukaran yang dinamis (*dynamic exchange*) antar orang, kelompok, dan institusi dalam lingkungan yang kompleks, dan memiliki karakteristik instrinsik sesuai dengan maksud penggunanya, antara lain membantu komunikasi, bertukar informasi, menambah teman, atau bahkan untuk modus berbagai kejahatan. Karakteristik instrinsik inilah yang memungkinkan dapat diubah pemanfaatannya sebagai sarana yang ideal untuk meningkatkan proses pendidikan, di samping ia memang menyediakan berbagai manfaat untuk *setting* pendidikan. Seperti facebookdapat di-*setting* untuk keperluan pendidikan, yaitu melalui fasilitas pengelolaan *group*, tetapi terdapat kelemahan masalah privasi, sehingga tidak cocok untuk sarana pembelajaran kelas (Arroyo, 2011), meskipun facebook juga menyediakan pengaturan privasi.

Berbeda dengan media jejaring sosial Edmodo, meskipun seperti Facebook, tetapi

Edmodo merupakan media jejaring sosial bersifat pribadi yang menyediakan *platform* yang aman untuk pembelajaran kelas (Arroyo, 2011), karena fitur Edmodo disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran menyediakan fasilitas khusus untuk guru/dosen (*Teacher*), siswa/mahasiswa (*Student*), dan orang tua (*Parent*), pengaturan kelas (groups) beserta code/PIN-nya secara khusus, fasilitas diskusi (*post*), tugas (*assignment*), ujian (*quiz*), polling, dan sebagainya. Dengan demikian media jejaring sosial Edmodo lebih efektif untuk diskusi kelas (*group*) daripada Facebook, meskipun Edmodo tidak menyediakan fasilitas/tautan untuk *teleconference.*

Polling yang dilakukan peneliti (*Teacher*) bulan September 2014 terhadap mahasiswa (*Student*) group Filsafat Pendidikan, pada umumnya merespon positif. Data menunjukkan 22,99% *votes* menyatakan sangat setuju (SS) bahwa diskusi melalui "Edmodo" dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal secara tertulis (verbal), 77,01% menyatakan setuju (S), 0% yang menyatakan tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Ini artinya bahwa diskusi melalui media jejaring sosial Edmodo dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal secara verbal. Penelitian Marzal (2014) juga menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap Edmodo dimana merekamenyatakan ‘setuju’ kepada sebagian besar pernyataan berkenaan dengankemudahan dalam aspek teknis Edmodo dan ‘setuju’ terhadap beberapa pernyataanyang menyatakan kesukaan mahasiswa terhadap fitur-fitur edmodo.

Tetapi ironisnya, Edmodo kurang dikenal dan kurang digunakan oleh guru/dosen untuk keperluan pembelajaran, terlebih lagi siswa atau mahasiswanya. Penelitian Thongmak (2013) dalam kasus Thailandmenunjukkan bahwa guru/dosen masih harusmenekankan manfaat penggunaan Edmodo,melatih siswa/mahasiswa bagaimana menggunakan beberapaFitur Edmodo yang asing, mendoronglingkungan kolaborasi online, danmemperlakukan siswa/ mahasiswa dengan hati-hati. Artinya, bahwa di Negara-negara berkembang, seperti Thailand, Indonesia, atau lainnya penggunaan media jejaring sosial Edmodo sebagai media/teknologi pembelajaran belumlah sampai pada predikat memuaskan.

Di sisi lain, tingkat partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas (aktivitas pembelajaran tatap muka) di masing-masing kelas relatif rendah, bahkan kadang hanya didominasi oleh mahasiswa tertentu yang tergolong aktif dan memiliki kemampuan komunikasi lisan baik. Sebaliknya tidak jarang pula mahasiswa lain hanya sebagai pendengar, diam sambil melihat, temannya yang penuh semangat mendiskusikan materi perkuliahan.

Oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang: (1) pengaruh penggunaan media jejaring sosial Edmodo terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis dan praktis; (2) hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis; (3) hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar praktis.

Landasan Teori

Media jejaring sosial Edmodo lahir setelah media jejaring sosial *Facebook* berkembang pesat jumlah penggunanya. Hampir setiap orangyang memiliki jaringan internet, baik komputer (PC), laptop, tablet, atau ponsel pasti mengenal dan mungkin memiliki *account*Facebook. Edmododiciptakan olehNicBorgdanJeffO'Hara pada akhir tahun 2008. Borg & O’Hara menyadarikebutuhanlingkungan sekolah untuk berkembangmemenuhituntutan duniaabad ke-21. Keberhasilanplatformjejaring sosialsebelumnya,seperti MySpace dan Facebook, menunjukkan

bahwa banyak siswasebagai pengguna media jejaring sosial tersebut tetapi aktivitas mereka tidak terhubungdengan belajar dan pembelajaran di sekolah. Borg&O'Harapercaya bahwajejaringansosialdiarahkan padakebutuhan peserta didik bisa memberi dampakbesar terhadap bagaimana merekaberkolaborasi,dan belajardalam dunia mereka, daripada mengandalkan *setting* guru mereka di sekolah(Gushiken,2013). Jadi bisa dikatakan bahwa Edmodo merupakan media jejaring sosial yang dipersiapkan untuk belajar dan pembelajaran bagi guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, sehingga tercipta sistem pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Terbukti, lebih dari 18juta pengguna(2008-2013), Edmodoberhasil mengumpulkanpujiandariguru dan siswa. GurumenggunakanEdmodountuk mengirimpengumumandan tugasbagi siswamereka. SiswamenggunakanEdmodountuk berkomunikasi denganguru-guru merekauntuk bertanya tentangpelajarandan pekerjaan rumah, dan berkolaborasidengan sesama siswapada kegiatandan ide-ideproyek.Di samping itu lingkungan Edmodobebas dariiklan, game, dan gangguanlain yang mungkinmengganggubelajar siswa(Gushiken,2013).

Karakteristik media jejaring sosial Edmodo dapat pula dipahami dari fitur-fitur yang disediakan. Fitur Edmodo berbasis pengguna, yaitu guru/dosen (*Teacher*), siswa/mahasiswa (*Student*), dan orang tua (*Parent*), sehingga fitur-fiturnya pun disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran,yaitu fitur: (a) *Groups*, digunakan oleh *Teacher* untuk mengelompokkan *students* berdasarkan kelas, mata kuliah/pelajaran, atau lainnya yang dilengkapi dengan code PIN masing-masing. (b) *Alert*, digunakan oleh *Teacher* untuk memberi pesan penting/khusus. (c) *Assignment*, digunakan oleh *Teacher* untukmemberi tugas kepada *students*.Fitur ini dilengkapi dengan batas waktu(*deadline*) dan*attach file*(melampirkan file) sehingga *students*dapat mengunduh dan/atau mengirim laporan tugas dalam bentuk file kepada *Teacher*. (d) *Quiz*, digunakan oleh *Teacher* untuk memberi assesmenbeserta batas waktu penyelesaiannya. (e) *Gradebook*, digunakan oleh *Teacher* untuk memberi nilai *students* dari hasil *Assignment* dan *Quiz*. (f) *Polling*, digunakan oleh *Teacher* untuk mengetahui respon *student* tentang sesuatu yang terkait dengan pelajaran dan proses pembelajaran (umpan balik). (g) *File and Links*, digunakan oleh *Teacher* dan *students* untuk mengirim pesan dan *link* pada *group*. (h) *Library*, digunakan untuk menyimpan dan menyebarkan berbagai sumber belajar kepada *students* maupun *group*. (i) *Parents Codes*, berfungsi untuk memberi kesempatan kepadaorangtua/wali masing-masing *students*untuk *invite* sehingga dapat memantau aktivitas belajar anaknya. Contoh fitur-fitur Edmodo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

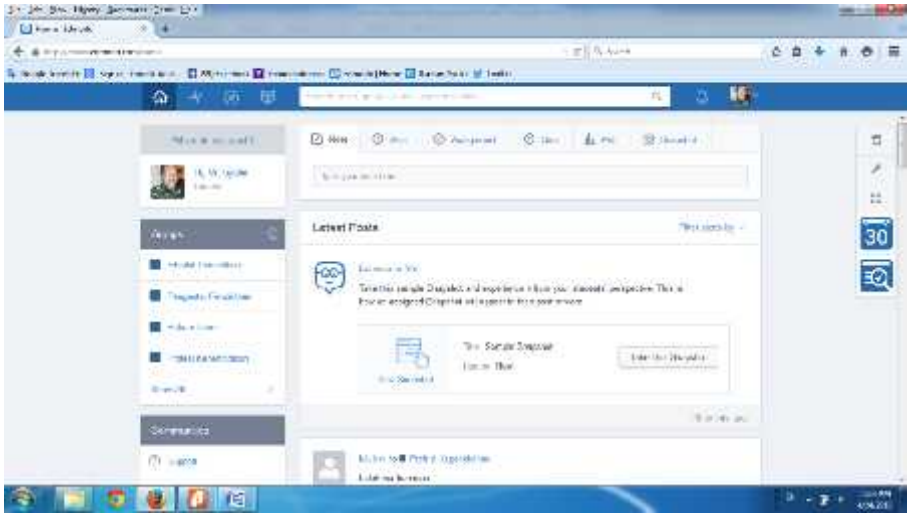

Fitur yang tersedia pada aplikasi jejaring sosial Edmodo tersebut sangat memungkinkan peluang bagi siswa/mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan substansi mata kuliah dan kemampuan komunikasi interperpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pendekatan diskusi yang dihasilkan meningkat kuat dalam jumlah bicara mahasiswa dan bersamaan pengurangan jumlah bicara dosen, serta perbaikan substansial dalam pemahaman teks (Murphy, et al., 2009). Artinya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas dapat meningkat seiring peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, begitu juga sebaliknya.

Dasar pemikiranteoritisuntuk menjelaskanperandiskusikelas (sebagai strategi pembelajaran) sebagian besardari teorisociocognitivedansosial budaya. MenurutPiaget, interaksi sosialadalahsarana utamauntuk mempromosikanpenalaranindividu. Demikian pulaVygotsky,pembelajarandipahaminyasebagai prosesbudaya.

Menurut Wertsch, DelRio, danAlvarez sebagaimana dikutip oleh Murphy, et al (2009), menjelaskan bahwaketika mahasiswaberinteraksidengan orang laindalam kelompokdengan carayang mendalamdan bermakna,hasil atau temuanyangdihasilkanberada di luarkemampuan dandisposisidarimahasiswasecara individual. Mahasiswakediskusimembawa nilaisosial dan budayayang unik, latar belakang pengalaman, danpengetahuan sebelumnyadan asumsi. Melaluiinteraksi, mahasiswa menggabungkancara berpikir danberperilaku,bahwa pengetahuan, keterampilan, dan disposisiyang diperlukan untuk mendukungtransfer kesituasi lainmemerlukanpemecahan masalahindependen. Dengan demikian secara teoretis, proses interaksi atau komunikasi interpersonal yang dihasilkan dari proses diskusi, baik melalui diskusi dalam media jejaring sosial Edmodo maupun diskusi kelas (tatap muka), terdapat hubungan dan saling berpengaruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain faktorial (*factorial design*), karena penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek dari perlakuan dua variabel independen terhadap dua variabel dependen (Gall & Borg, 2007; Miller, 1996). Varibel independen (x) terdiri dari dua variabel, yaitu variabel uji (x1) dan variabel kotrol (x2). Variabel uji (x1) adalah penggunaan media jejaring sosial Edmodo,dan variabel kontrol (x2) adalah tanpa penggunaan media jejaring sosial Edmodo. Variabel kontrol (*experimental control*) diperlukan untuk menghindari ‘pengganggu’(*intervening variable*) agar dapat memastikan bahwa satu-satunya variabel yang yang berubah secara sistematis adalah variabeluji (x1), sekaligus untuk meminimalkan variasi acak dalam data sehingga dapat

menyoroti pengaruh variabel uji (x1) tersebut (Miller, 1996). Demikian juga variabel dependen (y) juga terdiri dari dua variabel, yaitu partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis (y1), dan materi ajar praktis (y2). Kedua variabel dependen ini mengacu desain tindakan berulang (*repeated measures design*) dari Miller (1996), dimana variabel y2 merupakan tindakan berulang dari variabel y1. Artinya, bahwa variabel y2 (materi ajar praktis) merupakan penerapan dari varibel y1(teori dari aliran Filsafat Pendidikan) berupa kajian atau analisis kritis terhadap masalah-masalah aktual dan faktual pendidikan (dan pembelajaran) di Indonesia. Varibel y1 dilaksanakan pada paruh semester pertama (sebelum ujian tengah semester), sedangkan variabel y2 dilaksanakan pada paruh semester kedua (sesudah ujian tengah semester).

Penelitian dilaksanakan di STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Populasi adalah mahasiswa peserta matakuliah Filsafat Pendidikan pada semester gasal tahun akademik 2014/2015(September 2014 s.d Februari 2015) yang berjumlah 186 mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelas pararel. Pembelajaran pada empat kelas ini diperlakukan sama, yaitu sama-sama diterapkan strategi pembelajaran diskusi kelompok kecil (*small group discussions*) di luar jam perkuliahan (terstruktur), dan presentasi dalam diskusi kelas (*class discussion*), serta diskusi umum (semua kelas) dalam media jejaring sosial Edmodo di luar jam perkuliahan sebagai perkuliahan mandiri. Karena bersifat mandiri, maka diskusi umum dalam media jejaring sosial Edmodo sifatnya tidak wajib, sehingga hanya sebagian yang aktif dan sebagian lainnya tidak *invite* di media jejaring sosial Edmodo.

Sampel diambil dengan teknik random sampling, dengan ketentuan bahwa yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa (populasi) yang aktif mengikuti diskusi kelas (perkuliahan tatap muka) minimal 90% dari total pertemuan, dengan tanpa memandang jenis kelamin dan segala latar belakangnya. Ketentuan sampel ini sengaja dibuat oleh peneliti dengan maksud agar sampel dengan aktivitas belajar yang relatif sama sehingga dapat diperoleh data yang relatif homogin. Dari hasil analisis dokumen (presensi) dan laporan penilaian presentasi dari teman sekelas diketahui bahwa mahasiswa yang memenuhi kriteria sampel (sebelum maupun sesudah tengah semester) sebanyak 174 mahasiswa, terdiri dari 89 mahasiswa aktif berdiskusi dalam media jejaring sosial Edmodo dan 85 mahasiswa tidak *invite*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik assesment otentik dalam bentuk laporan proses (*reportingprocess*) presentasi dan diskusi kelas yang (antara lain) berisi nama dan NIM (Nomor Induk Mahasiswa) yang berpartisipasi aktif dalam setiap diskusi kelas. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis varian multivariat (*multivariate analysis of variance*) atau MANOVA. Hal ini beralasan bahwa dalam penelitian ini varian yang dibandingkan berasal dari dua variabel terikat (*dependent*) dan dua variabel bebas (*independent*), variabelnya bersifat acak, serta untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antar semua variabel, maka yang paling efektif untuk uji statistiknya adalah MANOVA (Miller, 1996; Izenman, 2008; Jobson; 1991), dengan menggunakan aplikasi *SPSS v.16.0 for windows*.

Hasil Penelitian

(1) Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan mediajejaring sosial Edmodo terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis maupunpraktis. Dalam hal ini analisisMANOVA menunjukkan adanya perbedaan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis (y1) dan praktis (y2) antara yang aktif berdiskusi dalam media jejaring sosial Edmodo (x1) dengan yang tidak

mengikutidiskusi dalam media jejaring sosial Edmodo (x2). Temuan ini dapat dilihat pada Tabel*Multivatiate Tests*di bawah ini.

Multivariate Tests[b]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.957	1.887E3[a]	2.000	171.000	.000
	Wilks' Lambda	.043	1.887E3[a]	2.000	171.000	.000
	Hotelling's Trace	22.074	1.887E3[a]	2.000	171.000	.000
	Roy's Largest Root	22.074	1.887E3[a]	2.000	171.000	.000
X	Pillai's Trace	.316	39.457[a]	2.000	171.000	.000
	Wilks' Lambda	.684	39.457[a]	2.000	171.000	.000
	Hotelling's Trace	.461	39.457[a]	2.000	171.000	.000
	Roy's Largest Root	.461	39.457[a]	2.000	171.000	.000

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + x

Hasil analisis MANOVA pada pada Tabel Multivatiate Testsdi atas menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillae Trace, Wilk Lambda, HotellingTrace,Roy's Largest Root* xmemiliki signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, harga F untuk *Pillae Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace,Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Jadi, terdapat perbedaan kedua varibel dependen (y1 dan y2) antara kedua variabel independen (x1 dan x2).

Analisis MANOVA ini telah "lulus" uji homogenitas varian dan uji homogenitas matriks varian/covarian. Artinya, bahwa analisis MANOVA ini telah memenuhi persyaratan sebagai metode analisis data penelitian. Hasil uji homogenitas varian dapat dilihat pada Tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances* berikut.

Levene's Test of Equality of Error Variances[a]

	F	df1	df2	Sig.
Y1	.122	1	172	.727
Y2	8.787	1	172	.003

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + X

Pada Tabel*Levene's*di atas terlihat bahwa hasil uji *Levene* menunjukkan bahwa untuk y1 nilai F= 0,122 dengan signifikansi 0,727 dan untuk y2 nilai F= 8,787 dengan signifikansi 0,003.

Jika pada analisis MANOVA ditetapkan taraf signifikansi 0,05,maka variabel y1 dan y2 nila F *Leven'*stidak signifikan, karena signifikansi keduanya lebih besardari 0,05. Artinya, variabel y1 dan y2 memiliki varian yang homogen, sehingga analisis MANOVA memenuhi syarat untuk dilanjutkan.

Selain itu MANOVA juga mensyaratkan bahwa matriks varian/covarian dari variabel dependen sama.Hasil uji homogenitas matriks varian/covarian dapat dilihat pada Tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices*berikut.

Box's Test of Equality of Covariance Matrices[a]

Box's M	5.842
F	1.923
df1	3
df2	5.713E6
Sig.	.123

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.
a. Design: Intercept + X

Pada hasil uji Box's M terlihat bahwa harga F = 1,923 dengan signifikansi 0,123. Jika dalam analisis MANOVAini ditetapkan tarafsignifikansi 0,05, maka harga Box's M tidak signifikan, karenasignifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Artinya,bahwa matriks varian/covarian dari variabel dependen memiliki varian yang homogeny, sehingga analisis MANOVA memenuhi syarat untuk dilanjutkan.

(2) Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar teoretis. Hasil penelitian ini dapat diketahui dari Tabel *Tests of Between-Subjects Effects*berikut.

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	y1	16.519[a]	1	16.519	17.858	.000
	y2	55.939[b]	1	55.939	78.808	.000
Intercept	y1	1944.105	1	1944.105	2.102E3	.000
	y2	2227.526	1	2227.526	3.138E3	.000
Y	y1	16.519	1	16.519	17.858	.000
	y2	55.939	1	55.939	78.808	.000
Error	y1	159.096	172	.925		
	y2	122.089	172	.710		
Total	y1	2129.000	174			
	y2	2423.000	174			
Corrected Total	y1	175.615	173			

y2	178.029	173			

a. R Squared = .094 (Adjusted R Squared = .089)

b. R Squared = .314 (Adjusted R Squared = .310)

Pada hasil *Tests of Between-Subjects Effects*di atas menunjukkan harga F sumber y variabel dependen y1sebesar 17,858 dengan signifikansi 0,000.Jika dalam analisis MANOVA ditentukan taraf signifikansi 0,05, maka signifikansi variabel y1 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan variabel y1 yang diakibatkan oleh varibel x1.

(3) Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media jejaring sosial Edmodo dengan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas pada materi ajar praktis. Hasil penelitian ini dapat diketahui dari Tabel *Tests of Between-Subjects Effects*di atas yang menunjukkan harga F sumber y variabel dependen y2 sebesar 78,808 dengan signifikansi 0,000. Jika dalam analisis MANOVA ditentukan taraf signifikansi 0,05, maka signifikansi variabel y2 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan variabel y2 yang diakibatkan oleh varibel x1.

Rekomendasi

1. Penggunaan media jejaring sosial Edmodo efektif untuk dipraktikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, baik untuk matakuliah teoretis maupun praktis (terapan), karena banyak ragam kompetensi yang dapat diperoleh mahasiswa.
2. Penelitian lanjutan yang berfokus pada penggunaan jejaring sosial Edmodo masih sangat diperlukan, terutama yang terkait dengan atribut-atribut soft skills.

Daftar Pustaka

Arroyo, C. G. (2011). On-line social networks: innovative ways towards the boost of collaborative language learning. In *International Conference ICT for Language Learning, 4th edition*.

Basori (2013). Pemanfaatan*Social Learning Network* ”Edmodo” dalam MembantuPerkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPTK FKIP UNS. *JurnalJIPTEK 6(2), Juli 2013*, 99-105.

Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2007). *Educational Research: An Introduction, Eighth Edition*. Boston: Person Education, Inc.

Graham, C. R. (2009). Blended learning models. *Encyclopedia of Information Science and Technology*, 375-382.

Gushiken, B. (201). *Integrating Edmodo into a High school service club: To promote Interactive online communication*. TCC Worldwide Online Conference.

Ilah Sailah, dkk. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: DirektoratPembelajarandan Kemahasiswaan, DirektoratJenderalPendidikan Tinggi,KementerianPendidikandanKebudayaan RI.

Izenman, A.J. (2008). *Modern Multivariate Statistical Techniques: Regression, Classification, and Manifold Learning.*New York, NY: Springer Science+Business Media, LLC.

Jobson, J.D. (1991). *Applied Multivariate Data Analysis, Volume I: Regression and Experimental Design*. New York, NY: Springer Science+Business Media.

Thongmak, Mathupayas (2013), Social Network System in Classroom: Antecedents of Edmodo © Adoption. *Journal of e-Learning and Higher Education, Vol. 2013 (2013)*, Article ID 657749, 15 pages, DOI: 10.5171/2013.657749.

Marzal, Jefri (2014). Studi Penggunaan Jejaring Sosial Edmodo Sebagai Media E-Learning oleh Dosen Senior yang Tidak TerbiasaBekerja Dengan Komputer. *Edumatica 04(01), April 2014, 37-43.*

Miller, S. (1996). *Experimental Design and Statistics, Second Edition*. New York, NY: Routledge.

Murphy, P. K., Wilkinson, I. A., Soter, A. O., Hennessey, M. N., & Alexander, J. F. (2009). Examining the effects of classroom discussion on students' comprehension of text: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, *101*(3), 740-764.

Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) RI Nomor49 Tahun2014tentangStandarNasionalPendidikanTinggi